

Traikasih Website <http://kangzusi.com/>

Naga Beracun

(Lanjutan Naga Sakti Sungai Kuning)

Karya : Kho Ping Hoo

Scan djvu oleh Syaугy_ar

Ebook by Dewi KZ, Sukanta & Budi S

<http://kangzusi.com/>



Jilid 1

Thian ho-tang (Kuil Pardamaian Langit) di lorong Coa-san (Bukit Ular) merupakan sebuah kuil yang dihuni belasan orang nikouw (pendeta Buddhis wanita) dan kuil ini dikunjungi banyak tamu yang

berdatangan dari dusun-dusun di sekitar daerah pegunungan itu. Mereka datang untuk bersembahyang, mohon bermacam-macam berkah. Ada yang minta kesembuhan bagi orang sakit, minta ringan jodoh, minta bertambahnya rejeki, naik pangkat dan segala macam keinginan lagi. Bahkan diam-diam banyak pula yang minta kutukan bagi orang lain yang dibencinya.

Kuil Thian ho tang berada di luar dusun Mo-kim cung, sebuah dusun yang makmur karena tanah di pegunungan itu subur. Penduduknya semua petani dan mungkin kuil Thian ho-tang merupakan satu di antara sebab yang mendatangkan ketenteraman pada penduduk dusun itu.

Selain tiga belas orang nikouw yang bekerja di kuil itu, melayani para pengunjung, terdapat pula seorang nikouw tua yang pekerjaannya hanya membaca kitab, berdoa dan bersamadhi saja. Para nikouw di kuil itu menyebutnya Lo Nikouw (Nikouw Tua) dan tidak pernah mengusiknya. Lo Nikouw berada di situ sejak dua tahun yang lalu dan ia tinggal di kuil itu sebagai tempat peristirahatan atau pertapaan, dan kehadirannya ini dibiayai oleh puterinya yang tinggal di dusun Mo kim-cung.

Puterinya bernama Sim Lan Ci, berusia tigapuluh dua tahun yang tinggal di dusun itu bersama suaminya bernama Coa Siang Lee, dan anak tunggal mereka bernama Coa Thian Ki yang berusia lima tahun. Mantu dan puterinya itulah yang membawanya ke kuil, dan minta kepada para nikouw di situ untuk menerima nenek itu menjadi seorang nikouw dan bertapa di kuil itu. Mereka

membiayai keperluan hidup nenek itu dengan sumbangan yang memadai sehingga biarpun Lo Nikouw tidak bekerja, namun para nikouw yang lain menghormatinya.

Hal ini bukan saja karena Coa Siang Lee dan isterinya membiayai kebutuhan hidup Lo Nikouw, akan tetapi juga karena suami isteri itu terkenal di dusunnya dan di daerah sekitarnya sebagai suami isteri yang budiman. Mereka juga hidup sebagai petani sederhana, namun suami isteri itu terkenal pandai ilmu pengobatan dan selalu meno long penduduk dusun itu yang menderita sakit, bahkan ada yang mengabarkan bahwa suami isteri itu selain budiman dan pandai mengobati, juga memiliki ilmu untuk menolak segala ancaman bahaya.

Pernah dusun itu diganggu beberapa ekor harimau yang suka menerkam kambing milik para penghuni dusun. Setelah pada suatu malam suami isteri itu pergi menyelidik sedangkan para penghuni lain bersembunyi di dalam rumah karena takut, binatang-binatang buas itupun menghilang dan tidak pernah datang lagi. Tidak ada seorangpun penghuni yang tahu bahwa suami isteri itu sebetulnya memiliki ilmu kepandaian silat tinggi yang amat kuat!

Andaikata para nikouw mengetahui, siapa sebetulnya Lo Nikouw yang tampak alim itu, tentu mereka akan merasa ngeri. Ibu dari Nyonya Coa Siang Lee yang mereka kenal sebagai Lo Nlkouw yang nampaknya lemah ini, pada dua tahun yang lalu masih merupakan seorang datuk sesat yang

ditakuti orang dan berjudul Ban tok Mo li (Iblis wanita Selaksa Racun). Dari nama julukannya sudah dapat diketahui bahwa ia adalah Iblis Betina yang amat kejam. Para pembaca kisah Naga Sakti Sungai Kuning tentu mengenal siapa Ban-tok Mo-li, siapa pula puterinya dan mantunya itu. Ban-tok Mo li bernama Phang Bi Cu, seorang wanita yang berwajah cantik jelita namun berhati kejam. Bahkan setelah menjadi nlkouw di Thian ho-tong masih nampak bekas kecantikannya walaupun usianya sudah hampir enam puluh tahun. Dua tahun yang lalu, ia masih meraja lela, bersekongkol dengan orang-orang lihai lainnya di dunia sesat.

Putrinya, Sim Lan Ci, walaupun putri seorang datuk sesat, namun tidak menjadi penjahat. Apalagi setelah Sim Lan Ci bertemu dan jatuh cinta dengan Coa Siang Lee. Ban tok Mo li menentang perjodohan putrinya dengan Coa Siang lee. Mereka nekat dan minggat meninggalkan Ban tok Mo li, kemudian hidup sebagai suami istri petani di dusun Mo kim cung, tidak lagi mencampuri urusan dunia persilatan. Kini mereka telah mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Coa Thian Ki, sudah berusia lima tahun.

Karena suami isteri ini pernah menderita sengsara akibat kekerasan yang selalu terjadi dalam kehidupan para ahli silat, maka setelah mereka mempunyai seorang anak, mereka berdua bersepakat untuk tidak mengajarkan ilmu silat kepada Thian Ki, putera mereka. Mereka menganggap bahwa kehidupan seorang ahli silat penuh dengan pertentangan, permusuhan dan

perkelahian, balas membalas dan dendam mendendam.

Mereka hendak menjauhkan anak mereka dari semua kekerasan itu, maka sejak kecil Thian Ki hanya belajar membaca menulis dan kebudayaan lain, akan tetapi sama sekali tidak pernah diperkenalkan dengan ilmu silat.

Dalam ilmu silat, Coa Siang lee cukup lihai karena dia telah mewarisi ilmu-ilmu dari Hek-houw-pang (Perkumpulan Harimau Hitam) dari kakeknya sendiri, Cou Song yang menjadi ketua Hok-houw-pang yang berada di dusun Ta-buncung dekat kota Po-yang sebelah utara sungai Huang ho di Propinsi Ho-nan. Adapun isterinya, Sim Lan Ci, bahkan lebih lihai lagi karena wanita ini adalah puteri dan murid Ban tok Mo li Phang Bi Cu, memiliki ilmu silat dari golongan sesat yang penuh tipu daya, bahkan juga menguasai pukulan-pukulan yang mengandung hawa beracun.

Demikianlah keadaan suami isteri ahli silat yang hidup tenteram sebagai petani di dusun Mo-kim-cung itu. Tak seorangpun penduduk dusun tahu bahwa suami isteri ini sesungguhnya merupakan orang-orang yang amat lihai sehingga tidak mengherankan kalau mereka dengan mudahnya dapat mengusir harimau-harimau yang mengusik dusun itu.

Akan tetapi dua tahun yang lalu, ketika itu Thian Ki berusia tiga tahun muncullah pada suatu malam tanpa diketahui orang lain, Ban-tok Mo-li di dalam rumah keluarga itu. Dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya suami isteri itu melihat

munculnya orang yang tidak pernah mereka sangka akan datang berkunjung itu.

Bagaimanapun juga, Ban tok Mo-li Phang Bi Cu adalah ibu kandung Sim Lan Ci, maka nyonya ini segera menghampiri ibunya dan mereka berangkulan.

"Ibu.....!" dan Sim Lan Ci menangis dalam rangkulan ibunya yang pernah mengusirnya karena ia hendak berjodoh dengan Coa Siang Lee.

Sejak itu ia tidak pernah bertemu dengan Ibunya. Dan ia merasa heran akan tetapi juga terharu ketika melihat bahwa ibunya juga menangis! Hampir ia tidak percaya ibunya menangis!

Bahkan sejak ia kecilpun belum pernah ia melihat ibunya menangis. Akan tetapi kini ibunya menangis seperti anak kecil.

Melihat ini Siang Lee yang berhati lembut juga menjadi terharu, Ibu mertuanya itu adalah seorang datuk sesat yang amat kejam seperti iblis. Kini menangis seperti anak kecil dan hal ini membuktikan bahwa ibu mertuanya itu ternyata juga seorang wanita biasa yang berhati lemah dan cengeng.

"Ibu, selamat datang di rumah kami." Diapun memberi hormat, tidak mau mengingat lagi betapa dahulu Ban-tok Mo-li ingin membunuhnya karena dia meminum Lan Ci. Hanya karena Lan Ci melindunginya maka dia tidak sampai terbunuh oleh wanita iblis itu.

Mendengar suara Siang Lee, nenek itu menghentikan tangisnya, melepaskan rangkulannya dan memandang kepada mantunya. "Coa Siang Lee, kau maafkanlah sikapku dahulu kepadamu."

Kembali Siang Lee dan isterinya merasa terkejut dan heran. Sungguh terjadi perubahan sikap yang luar biasa pada wanita itu! Dahulu, jangan harap Ban-tok Mo-li akan sudi minta maaf, apalagi kepada seorang muda yang menjadi mantunya!

Siang Lee memberi hormat. "Ibu, harap jangan ingat lagi urusan yang lalu. Mari silakan duduk, ibu."

"Duduklah, ibu, dan ceritakan apa yang ibu kehendaki maka datang mengunjungi kami," kata pula Lan Ci yang masih merasa heran, bahkan diam-diam ia rasa curiga. Ia sudah mengenal benar bagaimana watak ibunya ini yang penuh kelicikan dan kekejaman!

Ban-tok Mo-li duduk dan menghela napas panjang.

Terbayanglah semua pengalaman yang pahit. Semenjak ditinggal puterinya, ia berulang kali mengalami kegagalan. Bahkan yang terakhir sekali ia nyaris tewas di tangan para pendekar ketika perkumpulan di mana ia menjadi ketuanya, yaitu Thian-te-pang, dibasmi oleh para pendekar. Ia menjadi putus asa, lalu melarikan diri ke rumah puterinya yang selama ini tidak di akuinya lagi. Semua cita-citanya kandas dan ia hampir putus asa.

"Lan Ci, aku datang minta tolong kepada engkau dan suamimu."

Suami isteri itu saling pandang. Hampir mereka tak dapat mempercayai pendengaran mereka. Ban-tok Mo-li minta tolong kepada mereka?

"Tentu saja, ibu. Kalau kami dapat membantumu, tentu akan kami lakukan, ada apakah, ibu?" "Aku sudah bosan dengan kehidupan lama. Hanya kegagalan, kehancuran dan kekecewaan saja yang kurasakan. Aku sudah muak, Lan Ci. Aku ingin beristirahat, aku ingin hidup tenteram. Aku ingin.....menebus dosa-dosaku dan menjadi nikouw. Aku minta tolong agar kalian dapat mencarikan tempat yang baik untukku. Aku ingin bertapa, aku ingin menjadi nikouw untuk menebus dosa."

Nenek yang masih cantik itu menutupi mukanya dengan kedua tangan. Ia tidak berpura-pura dan jelas sekali bahwa ia memang sedang berduka dan tertekan perasaannya. Suami isteri itu kembali saling pandang.

"Di luar dusun ini, tak jauh dari sini terdapat sebuah kuil yang dihuni beberapa orang nikouw, ibu. Kalau ibu suka....."

"Bagus!" Ban-tok Mo-li berseru. "Usahakan agar aku dapat diterima menjadi nikouw di sana dan dapat bertapa mengasingkan diri di sana."

Demikianlah, Siang Lee dan Lan Ci akhirnya berhasil membujuk para nikouw di Kuil Thian ho-tang untuk menerima Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu sebagai seorang nikouw dan bertapa di sebuah

kamar belakang kuil itu. Mereka menerima dengan senang hati ketika mendengar bahwa yang akan menjadi nikouw adalah ibu dari Sim Lan Ci yang mereka kenal sangat dermawan dan baik hati, apalagi karena suami isteri itu memberi biaya secukupnya untuk keperluan nikouw tua yang kini disebut Lo Nikouw (Pendeta Wanita Tua) itu. Lo Nikouw digunduli kepalanya dan mengenakan jubah pendeta. Kerjanya setiap hari hanyalah mempelajari agama, berdoa dan bersamadhi.

Dan menurut pengamatan Siang Lee dan Lan Ci, agaknya ibu mereka itu benar-benar sudah bertobat, sehingga diam-diam mereka bersyukur kepada Tuhan dan mengharapakan agar nenek itu akan terus menjadi orang beribadat sampai akhir hayatnya. Mereka seringkali datang berkunjung ke kuil bersama Coa Thian Ki sehingga Lo Nikouw merasa terhibur.

Setelah lewat dua tahun, Thian Ki begitu akrab dengan neneknya dan seringkali Lo Nikouw minta agar cucunya itu diperbolehkan bermalam di kuil bersamanya. Karena merasa kasihan kepada ibunya yang hidup terasing, Lan Ci dan suaminya menyetujuinya, namun diam-diam mereka minta ibu mereka berjanji agar tidak mengajarkan ilmu silat kepada Thian Ki.

"Ibu sendiri sudah mengalami, juga kami berdua, betapa ilmu silat hanya mendatangkan malapetaka bagi kita. Setelah kami berdua meninggalkan dunia kangouw, tidak lagi berkecimpung dalam dunia persilatan, kami merasa tenteram dan damai. Karena itu, ibu, kami

sudah mengambil keputusan untuk tidak memperkenalkan ilmu silat kepada Thian Ki, agar dia kelak hidup dalam suasana yang tenteram dan damai."

"Omitohud.....!" Lo Nikouw merangkap kedua tangan di depan dada. "Sungguh pikiran kalian, itu baik sekali. Pin-ni (aku) setuju sekail dengan pendapat kalian." Setelah Lo Nikouw berkata seperti itu, legalah hati Siang Lee dan Lan Ci dan mereka dapat meninggalkan putera mereka di kuil itu dengan lega. Ada kebaikan dapat diperoleh kedua pihak. Bagi Lo Nikouw, kehadiran Thian Ki merupakan penghibur yang akan membuatnya tidak kesepian dan gembira. Sebaliknya, sering bermain di kuil juga amat baik bagi Thian Ki, karena anak ini mulai didekatkan kepada arajaran yang baik.

Dan agaknya, setelah dua tahun tinggal di kuil, Lo Nikouw mulai nampak sehat dan segar, wajahnya nampak lembut dan alim dan tidak lagi kelihatan ia berduka atau tenggelam dalam kekecewaan. Juga Thian Ki amat akrab dengan neneknya sehingga sedikitnya seminggu sekali anak ini tidur di kamar neneknya, di bagian belakang kuil.

oo0000oo

Suatu malam yang sunyi dan menyeramkan. Hujan turun sejak sore. Udara teramat dinginnya dan menjelang tengah malam, tidak ada suara liam-keng (membaca doa) lagi di dalam Kuil Thian-ho-tang, tanda bahwa semua nikouw sudah tidur. Semua daun pintu sudah tertutup sejak tadi

karena udara yong dingin menyerang ke dalam. Pula, di malam sedingin itu, tidak akan ada tamu datang berkunjung yang perlu mereka layani.

Akan tetapi, di malam dingin dan sunyi itu, ketika semua nikouw sudah tidur pulas, di dalam kamar bagian belakang kuil itu, kamar yang menyendiri terjadi kesibukan luar biasa tanpa mengeluarkan suara. Kesibukan yang terjadi di kamar Lo Nikouw itu kalau terlihat orang lain akan menimbulkan perasaan ngeri dan seram.

Kamar itu memang besar. Di sudut terdapat sebuah dipan kayu yang cukup besar untuk ditiduri berdua. Di sudut yang lain terdapat sebuah almari pakaian dari kayu pula. Sebuah meja dan dua buah kursi terdapat di dekat pembaringan. Selain itu, tidak terdapat perabot lain lagi sehingga kamar itu nampak kosong dan luas.

Akan tetapi di atas perapian yang biasanya dinyalakan untuk mendatangkan hawa hangat di kamar itu, kini terdapat sebuah panci besar yang terisi air setengahnya dan sedang digodok. Belum mendidih. Agaknya udara yang dingin dan menembus ke dalam kamar itu membuat air yang dimasak lebih lama mendidih dari pada biasanya.

Lo Nikouw duduk bersila, di atas pembaringan. Wajahnya yang kini nampak lembut itu tersenyum. Matanya tak pernah berkedip memandang kepada anak yang rebah terlentang di atas pembaringan, di depannya. Anak itu telanjang bulat, pulas dan tidak akan bangun sebelum dikehendaki nenek itu, karena Thian Ki, anak itu, memang pulas secara tidak wajar. Bahkan lebih tepat dikatakan pingsan

dari pada tidur. Tangan kanan nenek itu memegang sebuah mangkok yang terisi cairan merah seperti darah. Kemudian, ia menggunakan tangan kiri untuk membaluri seluruh tubuh anak itu dengan cairan merah. Seluruh tubuh dibaluri, sampai ke mukanya, kepalanya, ujung kakinya dan telapak kakinya. Dibalikkan tubuh Thian Ki dan bagian belakang juga dilumuri cairan merah itu sampai habis dan seluruh permukaan tubuh anak itu menjadi merah seperti dicat!

Ia membiarkan sampai cairan merah itu mengering di tubuh Thian Ki, kemudian ia memeriksa air di panci yang di godok. Air itu mulai mendidih dan ia menuangkan cairan hitam ke dalam air itu. Nampak uap hitam mengepul tebal dari dalam panci dan tercium bau yang harum tapi aneh. Lo Nikouw lalu menghampiri pembaringan, memondong tubuh Thian Ki yang telanjang bulat dan berwarna merah itu, kemudian ia..... memasukkan tubuh anak itu ke dalam panci air mendidih!

Mula-mula tubuh bagian atas, dari kepala ke pinggang yang dimasukkan panci, tidak lama, lalu dibalikkan dari pinggang ke kaki. Juga hanya sebentar, kemudian tubuh itu direndam sampai ke leher dan Lo Nikouw menggunakan tangan untuk memercikkan air yang kehitaman dan panas itu ke muka dan kepala Thian Ki!

Warna merah itu terhapus dan setelah seluruh tubuh bersih dari warna merah, Lo Nikouw menurunkan panci dan membawa tubuh yang kini

mengepulkan uap panas itu ke pembaringan kembali.

Tubuh anak itu telentang. Anehnya, kulitnya tidak melepuh dan anak itu masih pingsan dan pulas, dadanya turun naik dengan halus, dan kulit tubuhnya yang terkena air mendidih itu hanya nampak kemerahan dan segar. Hanya di bagian bawah pusar dan sekitarnya, nampak ada warna hitam kemerahan yang membayang di bawah kulit!

Kini Lo Nikouw dengan penuh perhatian, dan dengan mata tak pernah berkedip duduk bersila di dekat anak itu, tangan kanannya memegang sebatang jarum yang berwarna kehijauan. Jarum yang mengandung racun berbahaya sekali.

Sekali tusuk saja dengan jarum itu, orang biasa akan tewas seketika! Akan tetapi kini ia menggunakan jarum beracun itu untuk menusuki bagian-bagian tertentu dari tubuh cucunya!

Apa yang sedang dilakukan Lo Ni-kouw? Apakah nenek ini hendak mencelakai cucunya sendiri? Sama sekali tidak! Peristiwa seperti terjadi pada malam ini sudah dilakukannya sejak ia pertama kali mengajak Thian Ki tidur di situ. Diam-diam nenek ini merasa penasaran sekali mendengar bahwa puterinya, Lan Ci dan mantunya Siang Lee, mengambil keputusan untuk tidak mengajarkan silat kepada Thian Ki. Ia merasa penasaran. Padahal ia sudah siap untuk mewariskan seluruh ilmu kepandaiannya kepada cucunya. Untuk berterus membantah keputusan anak dan mantunya, ia tidak berani. Ia sedang bersembunyi

dan mencari ketenangan di situ, tidak boleh ia memulai dengan memusuhi anak dan mantunya.

Maka, diam-diam timbul gagasannya yang ia anggap amat baik dan menguntungkan bagi cucunya yang amat disayanginya itu. Ia ingin membuat cucunya menjadi seorang Tok-tong (Anak Beracun)! Biar pun oleh ayah ibunya tidak diberi pelajaran ilmu silat, kalau cucunya itu memiliki tubuh yang kebal kuat dan beracun, maka dia akan menjadi seorang yang mampu menjaga diri dari serangan orang lain!

Demikianlah, semenjak dua tahun yang lalu, diajaknya cucunya kadang-kadang tidur bersamanya di kuil dan kesempatan ini ia pergunakan untuk mengembleng cucunya itu agar menjadi Tok-tong! Mula-mula, ia membuat cucunya pingsan dengan totokan sehingga apapun yang ia lakukan kepada cucunya, anak itu tidak mengetahui atau menyadarinya. Ia mulai memasukkan racun, hawa beracun ke dalam tubuh cucunya melalui obat, melalui penggodokan dan juga penyaluran hawa sakti dari tubuhnya.

Dan pada malam hari ini merupakan proses terakhir bagi cucunya. Perut di bawah pusar sudah memperlihatkan tanda merah kehitaman, hal itu berarti bahwa kekuatan atau tenaga dalam di pusar sudah bangkit, dan warna hitam itu menunjukkan bahwa tenaga itu sudah mengandung hawa beracun!

Setelah selesai menyusuki jalan darah tertentu di tubuh cucunya dengan jarum beracun sehingga racun itu mulai beredar di seluruh tubuhnya, Lo

Nikouw memandang dengan puas, lalu mengenakan kembali pakaian pada tubuh cucunya, membebaskan totokan sehingga kini Thian Ki tidur pulas dengan wajar. Akan tetapi, anak ini mulai mengigau dan mengeluh karena dia merasa tubuhnya panas.

Pada keesokan harinya, ketika pagi-pagi anak itu terbangun, kemudian disuruh mandi oleh Lo Nikouw, dan rambutnya disisiri oleh neneknya, banyak rambut kepalanya yang rontok terlepas. Lo Nikouw tidak merasa heran, bahkan gembira karena maklum bahwa hal itu menandakan bahwa hawa beracun sudah mengalir sampai ke kepala. Iapun menyembunyikan rontokan rambut itu sehingga Thian Ki tidak mengetahuinya. Anak ini tidak menderita lagi, tubuhnya biasa saja tidak lagi terasa panas. Wajahnya nampak kemerahan dan segar, matanya bersinar tajam. Sepintas lalu anak ini nampak sehat dan takkan ada orang menyangka bahwa sejak malam tadi, dia sudah menjadi Tok-tong yang memiliki kelainan pada tubuhnya!

"Cucuku, engkau akan menjadi orang yang kokoh kuat, seorang yang gagah perkasa kelak," katanya setelah selesai menyisiri rambut Thian Ki.

Anak itu memandang neneknya dengan sinar mata yang jernih akan tetapi juga mengandung keheranan. "Untuk apa Nek? Bukankah dalam kitab, agama disebutkan bahwa jalan utama adalah tanpa kekerasan dan tidak melakukan perlawanan?"

"Omitohud.....engkau benar sekali, cucuku. Akan tetapi lihatlah contoh di luar kamar. Mari, mari kita melihat keluar." Nenek itu membimbing cucunya dan mereka keluar dari kamar, melihat ke kebun di mana terdapat sisa akibat hujan semalam. Air hujan membuat selokan kecil di situ penuh air yang menghanyutkan daun-daun kering dan lumpur.

"Lihat itu, cucuku. Batu-batu itu, seperti juga daun-daun itu, tidak melakukan kekerasan, tidak melawan. Akan tetapi, alangkah gagahnya batu-batu itu, diterjang air masih tetap teguh dan kokoh kuat, sebaliknya lumpur dan daun-daun itu hanyut dan dipermainkan air. Nah, bukankah jauh lebih baik menjadi seperti batu itu daripada seperti tanah lumpur dan segala kotoran yang dihanyutkan air? Engkau tidak perlu melakukan perlawanan, tidak perlu menggunakan kekerasan, namun apabila dirimu kokoh kuat, engkau tidak akan mudah dipermainkan orang lain."

Thian Ki mendengarkan dengan alis berkerut, tidak mengerti mengapa neneknya bicara seperti itu. Sejak kecil, ayah ibunya selalu menekankan bahwa hidup haruslah lemah lembut dan menjauhi kekerasan dan baginya, orang gagah perkasa yang mempergunakan kekerasan adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan karenanya jahat. Kenapa kini neneknya mengatakan bahwa dia akan menjadi seorang yang kokoh kuat dan gagah perkasa?

"Lihat pula pohon-pohon itu, cucuku." Lo Nikouw menuding ke arah pohon-pohon yang

tumbuh di kebun. Angin pagi itu masih bertiup kuat membuat pohon-pohon itu bergoyang-goyang dnn banyak daun rontok.

"Nah, biarpun sama-sama tidak melakukan perlawanan, namun daun-daun yang kokoh kuat tidak gugur, sebaliknya daun yang ringkih akan rontok tertiup angin. Apakah engkau tidak lebih suka menjadi batu karang yang kokoh daripada menjadi lumpur, tidak lebih senang menjadi daun yang kokoh daripada daun yang lemah? Hujan dan angin badai itu tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan angin dan badai kehidupan yang akan menerjangmu, cucuku."

Tentu saja anak berusia lima tahun itu belum dapat membayangkan makna dari ucapan nenek itu. "Aku akan mentaati nasehat ayah dan ibu, nek, yaitu aku akan menentang setiap terjangan angin dan badai, namun bukan dengan kekerasan."

Percakapan terhenti karena terdengar suara Lan Ci memanggil-manggil putranya. "Thian Ki.....! Sudah bangunkah engkau.....?"

"Ibuuuu.....!" Thian Ki berseru dan berlari keluar. Kiranya ayah dan ibunya sudah datang menjemputnya seperti biasa kalau dia bermalam di kuil.

Lo Nikouw juga menanggalkan sikap yang tadi bersungguh-sungguh dan ia melangkah keluar perlahan-lahan dengan wajah tersenyum lembut. Siang Lee dan Lan Ci memberi hormat kepada Lo Nikouw yang mempersilakan mereka duduk di dalam.

"Ibu." kata Lan Ci. "kami ingin pamit dari ibu karena kami akan berkunjung ke Ta-bun-cung."

Lo Nikouw memandang kepada puterinya, lalu kepada mantunya, dengan sinar mata tak mengerti.

"Sudah bertahun-tahun saya tidak berkunjung ke Hek-houw-pang di Ta-bun-cung, ibu. Saya ingin menengok keadaan kakek saya dan para paman."

Lo Nikouw mengangguk-angguk. Teringatlah ia bahwa mantunya adalah cucu ketua Hek-houw-pang. "Hemmm, bukankah kalian pernah bercerita bahwa ketua Hek-houw-pang yang menjadi kakek Siang Lee tidak merestui perjodohan kalian?"

"Benar, ibu itu dahulu. Sekarang setelah kami mempunyai seorang putera saya yakin bahwa kong-kong (kakek) akan menerima kami dengan baik. Saya telah rindu sekali kepada kampung halaman, dan saya juga ingin bersembahyang di makam ayah." kata Siang Lee.

Kembali nikouw itu termenung. Ia tahu benar siapa mendiang ayah mantunya ini. Nama ayah Coa Siang Lee adalah Coa Kun Tian, putera ketua Hek-houw-pang, seorang pria yang tampan dan ganteng dan berwatak mata keranjang. Adik kandungnya yang bernama Phang Hui Cu telah menikah dengan Sin-tiauw (Rajawali Sakti) Liu Bhok Ki, akan tetapi adiknya itu tergoda oleh Coa Kun Tian sehingga terjadi hubungan gelap di antara mereka. Ketika penyelewengan Phang Hui Cu itu diketahui oleh Sin-tiauw Liu Bhok Ki, maka pendekar itu menjadi marah dan membunuh

isterinya sendiri dan Coa Kun Tian, kekasih isterinya.

Ia boleh merasa tidak suka kepada Coa Kun Tian. Akan tetapi orang itu sudah meninggal dunia, dan bagaimanapun juga, mantunya adalah putera kandung Coa Kun Tian. Sudah sewajarnya kalau sekarang mantunya ingin bersembahyang di makam ayahnya.

"Apakah kalian hendak mengajak Thian Ki? Lebih baik tinggalkan saja dia di sini bersamaku, perjalanan itu jauh dan tentu akan melelahkan dia."

"Akan tetapi, ibu. Justru kami pergi ke sana untuk memperkenalkan Thian Ki kepada keluarga nenek-moyangnya, keluarga Coa dan juga kepada Hek-houw-pang," kata Siang Lee. Isterinya mengangguk membenarkan.

Melihat sikap puteri dan mantunya itu, Lo Nikouw hanya menghela napas panjang.

"Omitohud.....kalau begitu terserah kepada kalian. Akan tetapi berhat-hatilah menjaga Thian Ki. Cucuku itu kelak akan menjadi orang yang hebat I"

Suami isteri itu tidak dapat menangkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata itu, akan tetapi mereka girang mendengar pujian Lo Nikouw. Mereka berpamit lalu mengajak Thian Ki pulang ke dusun.

Dan pada keesokan harinya, mereka bertiga meninggalkan dusun Mo-kim-cung melakukan

perjalanan jauh menuju ke Ta bun-cung, yang menjadi kampung halaman Siang Lee.

oo0dw0oo

Tiga tahun yang lalu terjadi peristiwa hebat dalam Kerajaan Sui. Kaisar dinasti Sui, yaitu Kaisar Yang Ti, terlalu suka berperang dan mendirikan istana yang indah-indah. Semua ini makan biaya yang amat besar dan tentu saja sumber biaya itu didapat dari penghisapan terhadap rakyat jelata. Ditambah lagi dengan pembangunan Terusan Besar yang menghubungkan Sungai Huang-ho dan Yang-ce, maka kehidupan rakyat jelata semakin tertindas. Hal ini menimbulkan ketidaksenangan, dan terjadilah pemberontakan-pemberontakan di mana-mana.

Pemberontakan yang paling hebat dan yang akhirnya menghancurkan dinasti Kerajaan Sui adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Li Si Bin, putera Li Goan, kepala daerah Shan-si. Sebagai seorang perwira tinggi, Li Si Bin pernah berjasa besar terhadap Kaisar Yang Ti. Yaitu ketika dalam petualangannya memimpin pasukan untuk memerangi semua negara tetangga dan menundukkan suku-suku bangsa, pernah Kaisar Yang Ti terjebak dalam perangkap musuh di daerah Shan-si utara. Dalam keadaan terancam bahaya inilah muncul Li Si Bin bersama pasukannya yang menyelamatkan Kaisar Yang Ti.

Akan tetapi, di samping kegagahannya. L i Si Bin juga terkenal sebagai seorang yang keras dan dia

berani menentang kebijaksanaan kaisar dengan menegur peraturan yang mencekik leher rakyat. Sikap ini membuat Kaisar Yang Ti tidak suka kepadanya, bahkan mencurigainya. Apa lagi kalau diingat bahwa biarpun ayahnya seorang Han, namun ibu dari Li Si Bin adalah keturunan Bangsa Turki di utara.

Pada tahun 617, Li Si Bin mengadakan persekutuan dengan Bangsa Turki dan dia melakukan penyerbuan ke Tiang-an (Tiongkok). Pemberontakan ini berhasil. Kaisar Yang Ti melarikan diri ke selatan, ke Yang-couw akan tetapi di tempat ini, Kaisar Yang Ti disambut oleh para pemberontak sehingga dia terbunuh dalam pertempuran. Adapun kotaraja diduduki oleh Si Bin. Untuk menarik dukungan para pembesar yang masih setia kepada dinasti Sui, Li Si Bin mengangkat seorang cucu dari Yang Ti untuk dijadikan kaisar. Akan tetapi sesungguhnya, dialah yang berkuasa dan kaisar itupun hanya menjadi kaisar boneka.

Dan kedudukan inipun hanya beberapa bulan saja. Setelah suasana mereda dan semua kekuasaan mutlak berada di tangannya, semua pejabat tinggi diganti dengan orang yang mendukungnya, Li Si Bin membujuk ayahnya sendiri untuk menjadi kaisar dan menurunkan kaisar boneka cucu Yang Ti itu.

Ayah Li Si Bin itu menjadi kaisar dan berjuluk Tang Kao Cu sebagai kaisar pertama dari dinasti Tang (Kaisar Tang Kao Cu 618-627). Akan tetapi karena dia menjadi kaisar karena pengaruh

puteranya, maka biarpun dia menjadi kaisar selama sembilan tahun, tetap saja yang berdiri di belakang layar sebagai pengaturnya dan pemegang kekuasaan adalah puteranya sendiri yang menjadi putera mahkota!

Cerita ini dimulai dalam tahun 620 dan sudah dua tahun Kaisar Tang Kao Cu menduduki tahta Kerajaan Tang. Adapun Li Si Bin sendiri selain menjadi pangeran atau putera mahkota, juga masih melanjutkan kedudukannya yang semula, yaitu mengepalai seluruh angkatan perang dinasti Tang.

Di bagian manapun di dunia ini, peperangan menimbulkan kekacauan. Bukan saja kekacauan karena pertempuran antara kedua pihak, dan dilandanya kota-kota dan dusun-dusun oleh pertempuran, akan tetapi terutama sekali munculnya para penjahat dari dunia sesat yang melihat kesempatan baik sekali untuk merajalela. Dalam perang, pemerintah tidak dapat lagi mengendalikan keamanan. Apalagi tempat-tempat yang jauh dari pasukan pemerintah, menjadi medan pesta pora bagi para penjahat, seolah-olah semua tikus keluar karena tidak ada kucing. Celaknya, dalam waktu perang, agaknya setan dan iblis merajalela menguasai benak kebanyakan manusia sehingga pasukan kedua pihak yang berperangpun tiba-tiba saja berubah ganas dan kejam, membunuh penduduk tanpa alasan yang kuat. Sedikit saja sebuah pasukan mencurigai sebuah desa yang dianggap berpihak kepada lawan, tentu disikat habis. Banyak pula yang mempergunakan kesempatan selagi keadaan kacau

seperti itu untuk bertindak sendiri-sendiri membalas dendam.

Hanya mereka yang teguh imannya kepada Tuhan sajalah yang masih selalu sadar untuk tetap berdiri di jalan yang benar. Bahkan para pendekar bermunculan seolah menjadi imbalan dari munculnya para tokoh sesat. Para pendekar ini yang menentang kejahatan yang terjadi di mana-mana. Ada pula para pendekar yang membentuk perkumpulan di tempat masing-masing untuk menjaga keamanan penduduk, menggantikan tugas pasukan keamanan pemerintah yang tidak ada pada waktu perang itu.

Perkumpulan orang gagah Hek-houw-pang (Perkumpulan Harimau Hitam) merupakan satu di antara perkumpulan-perkumpulan orang gagah yang mengerahkan anggotanya untuk menjaga keamanan penduduk di dusun mereka, bahkan siap pula membantu penduduk dusun-dusun di sekitarnya.

Kakek Coa Song yang selama puluhan tahun menjadi ketua Hek-houw-pang, kini berusia tujuh puluh sembilan tahun, sudah terlalu tua untuk aktif dalam perkumpulan. Karena kakek ini hanya mempunyai seorang putera yang sudah lama tewas, yaitu Coa Kun Tian, dan tidak mempunyai anak laki-laki lainnya kecuali tiga orang anak perempuan, maka dia lalu menunjuk Kam Seng Hin untuk menggantikannya, semenjak kerajaan Sui jatuh dan diganti Kerajaan Tang tiga tahun yang lalu.

Kam Seng Hin berusia empatpuluh tahun, tinggi besar dan gagah. Dia juga murid Hek-houw pang yang menikah dengan seorang cucu perempuan dari Coa Song, maka biarpun dia bukan keturunan Coa, diapun bukan orang luar. Pertama masih murid Hek-houw-pang. Kedua masih cucu mantu dari kakek Coa Song. Karena hanya pendekar inilah yang dianggap mampu, diapun diangkat oleh Coa Song untuk memimpin Hek-houw-pang.

Dan memang pilihan kakek Coa Song ini tidak keliru. Kam Seng Hin yang dibantu isterinya, Poa Liu Hwa, cucu-luar kakek Coa Song, ternyata mampu mengangkat nama Hek-houw pang sebagai sebuah perkumpulan orang gagah. Ketika terjadi kekacauan akibat perang, Kam Seng Hin dan Poa Liu Hwa memimpin semua anggota Hek houw pang yang jumlahnya kurang lebih limapuluh orang itu untuk menjadi pasukan keamanan yang mempertahankan keamanan penduduk dusun Tabun-cung dan dusun-dusun di sekitarnya. Mereka menentang dan mengusir setiap penjahat atau gerombolan perampok yang hendak mengacau di daerah itu.

Karena sepak terjang orang-orang Hek-houw-pang ini, maka nama perkumpulan itu menjadi harum, dipuji semua penghuni dusun-dusun di sekitarnya, dan mengalirlah sumbangan-sumbangan dari para penduduk yang berterima kasih.

Kam Seng Hin dan Poa Liu Hwa hanya mempunyai seorang anak yang pada waktu itu usianya sudah lima tahun. Seorang anak yang

mungil, berwajah tampan dan berotak cerdas sekali. Dan sejak kecil oleh orang tuanya, juga oleh kakek Coa Song sendiri, anak yang diberi nama Kam Cin ini digembleng ilmu silat keluarga Coa yang menjadi ilmu dari Hek houw-pang. Baik kakek Coa Song maupun ketua Hek-houw-pang dan isterinya, menanamkan jiwa kependekaran ke dalam hati dan pikiran Kam Cin, sehingga sejak kecil anak ini memiliki watak yang gagah, pemberani, dan lincah. Semua anak buah atau murid Hek-houw-pang menyayangi Kam Cin yang amat tampan dan gagah ini. Ketampanan dan kemungilannya membuat dia disebut dengan nama kesayangan Cin Cin. Walaupun dia disayang dan dimanja oleh semua orang, namun Cin Cin atau Kam Cin tidak menjadi manja, tidak pernah merengek dan kemanjaannya hanya nampak pada wataknya yang lincah gembira saja.

Segala kekacauan yang terjadi dunia ini sesungguhnya hanya merupakan akibat belaka dari ulah manusia sendiri. Yang merasakan kekacauan adalah manusia sendiri pula. Perang terjadi karena ulah manusia. Setiap perbuatan manusia hampir selalu didorong oleh nafsu daya rendah sehingga dengan sendirinya mendatangkan akibat yang menyengsarakan manusia sendiri.

Perang merupakan konflik antara manusia karena didorong nafsu daya rendah masing-masing, hingga timbul bentrokan kepentingan diri sendiri dan tentu saja terjadi perang untuk mempertahankan kebenaran masing-masing. Kebenaran masing-masing adalah kebenaran yang dilandasi kepentingan diri sendiri. Kesadaran akan

kelemahan dan kesalahan diri sendiri hanya terdapat kalau kita mau mawas diri tanpa penilaian, melihat keadaan diri sendiri, mengamati pikiran sendiri, karena pikiran yang menimbulkan perbuatan dan ucapan. Kalau kita mau melakukan pengamatan diri sendiri setiap saat, akan nampaklah betapa suara setan menguasai pikiran dan hati kita, membujuk merayu dan menipu, menyeret kita ke dalam kesesatan melalui kesenangan-kesenangan panca-indra kita yang lemah karena bergelimang nafsu. Demikian lemah dan kotornya hati dan akal pikiran kita sehingga biarpun kita sudah sadar akan kesalahan dan kesesatan diri sendiri, namun kita tetap tidak kuasa, tidak mampu untuk menghentikan penyelewengan kita yang sudah kita sadari itu!

Satu-satunya jalan hanyalah menyerah kepada Tuhan Yang Maha Kasih, menyerah dengnn penuh keikhlasan dan ketawakalan, memohon kemurahan Tuhan karena hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan mampu membersihkan kita dan mampu membebaskan jiwa kita dari cengkeraman nafsu daya rendah.

Setelah dinasti Sui jatuh dua tahun yang lalu, dan atas desakan Li Si Bin yang usianya baru tujuhbelas tahun itu, ayahnya mengangkat diri menjadi kaisar baru, yaitu Kaisar Tang Kao Cu sebagai kaisar pertama dari dinasti Tang, perang tidak juga berhenti. Kerajaan Sui memang sudah roboh, diganti Kerajaan Tang. Akan tetapi banyak gubernur dan raja muda yang bangkit dan tidak mau mengakui dinasti Tang yang baru itu. Maka selama beberapa tahun, Si Bin memimpin pasukan

mengadakan pembersihan di mana-mana, terutama memadamkan pemberontakan para pembesar daerah Lok-yang.

Demikianlah, Hek-houw-pang juga harus melakukan keamanan selama pemerintah yang baru masih sibuk mengadakan operasi pembersihan di mana-mana sehingga roda pemerintahan belum dapat berjalan lancar. Banyak dusun, termasuk Ta bun cung yang tidak mempunyai kepala dusun angkatan pemerintah. Maka penduduk Ta bun-cung dan juga penduduk dusun-dusun sekitarnya, sepakat untuk mengangkat pangcu dari Hek-houw-pang untuk sementara menjadi kepala dari semua dusun itu. Demi menjaga ketertiban dusun-dusun itu, Kam Song Hin, ketua Hek-houw-pang, terpaksa menerima pengangkatan yang amat penting dan juga berat itu sebagai kepala dari semua dusun, tentu saja kini tanggung-jawabnya menjadi mutlak!

Biarpun pada waktu itu Li Si Bin haru berusia sekitar duapuluh tahun, namun ternyata dia sudah menunjukkan bakat besar untuk menjadi seorang pemimpin besar pula. Memang, baru dua tahun dinasti Tang didirikan, dan pemerintah belum dapat mengatur seluruh daerah kerajaan yang amat luas itu, keamanan dan ketertiban belum terlaksana dengan baik, apalagi karena dia sendiri masih sibuk melakukan pembersihan menumpas mereka yang tidak mau tunduk kepada Kerajaan Tang yang baru. Namun dia mendengar laporan para penyelidik yang disebarnya, dan memperhatikan keadaan yang sekecil-kecilnya. Dia mendengar pula akan sepak terjang Hek-houw-

pang, dan dia amat menghargai usaha Hek-houw-pang yang membantu pemerintah secara tidak langsung dengan menjamin keamanan daerah dekat kota Po-yang itu.

Pada suatu hari, tampak kesibukan di dusun Tabun-cung, terutama sekali di rumah perkumpulan Hek houw-pang yang cukup besar. Perumahan Hek-houw pang terdiri dari beberapa buah bangunan yang bagian induknya dijadikan tempat tinggal keluarga pang-cu (ketua) Kam Seng Hin.

Keluarga ini terdiri dari Kam Seng Hin, isterinya Poa Liu Hwa, putera mereka Kam Cin dan kakek Coa Song. Dan di bangunan-bangunan samping tinggal para murid atau anggota Hek-houw-pang yang belum berkeluarga, tidak kurang dari limabelas orang jumlahnya.

Mengapa nampak kesibukan di dusun itu? Ternyata pada pagi hari itu seorang perwira diiringkan dua losin prajurit yang merupakan pasukan dari pemerintah, datang berkunjung. Sikap perwira ini dan pasukannya baik, sehingga menghilangkan kecurigaan dan kekhawatiran penduduk, apa lagi ketika perwira itu mengatakan bahwa dia diutus oleh panglima di kota raja untuk bertemu dengan Hek-houw-pang. Perwira itu lalu diterima oleh Kam Seng Hin dan istrinya, diajak bicara di dalam sedangkan pasukannya menanti dan beristirahat di luar, di pekarangan yang cukup luas dan dilayani oleh para anak buah Hek houw-pang.

"Sribaginda Kaisar sendiri yang mengutus Panglima untuk menghubungi Hek-houw pang,

pangcu. Sribaginda Kaisar sangat berkenan mendengar akan perjuangan Hek-houw pang mengamankan daerah ini. Jasa Hek-houw-pang sudah dicatat di kota raja."

Tentu saja pangcu Kam Seng Hin dan isterinya merasa bergembira sekali mendengar pujian ini. Hati siapa tak merasa gembira mendengar bahwa Kaisar sendiri menaruh perhatian kepada mereka yang berada di dusun?

"Aih, ciangkun. Sebetulnya yang kami lakukan ini hanyalah untuk memenuhi tugas kami sebagai perkumpulan orang gagah yang selalu menentang kejahatan. Saya kira ini merupakan tugas setiap warga negara."

Perwira itu tersenyum. "Pangcu memang seorang pendekar yang gagah, maka dapat memimpin anak-buahnya menjadi orang-orang yang gagah dan baik pula. Karena itu, kami dari pasukan pemerintah, atas nama Kaisar, ingin minta bantuan pangcu."

Kam Seng Hin dan isterinya saling pandang, lalu ketua itu memandang kepada perwira itu dengan sikap heran. "Pemerintah hendak minta bantuan kami? Ciangkun (perwira), bantuan apakah yang dapat kami berikan? Kami hanya perkumpulan kecil di dusun yang sepi."

"Justru itulah Hek-houw-pang dapat membantu pemerintah, pangcu. Ketahuilah bahwa pasukan pemerintah yang baru saja menghancurkan kekuatan pemberontak yang dipimpin oleh seorang raja muda dari Po-yang, keluarga kerajaan Sui yang sudah jatuh. Akan tetapi, raja muda itu dapat

meloloskan diri bersama para pengikutnya dan selama dia belum tertangkap, akan selalu ada bahaya pemberontakannya. Dia seorang yang berbahaya, amat pandai, bahkan Panglima sendiri memberi peringatan kepada para perwira agar berhati-hati dan sedapat mungkin menangkapnya, hidup atau mati."

"Apa hubungannya semua itu dengan Hek-houw-pang, ciangkun? Apa yang dapat kami lakukan untuk membantu Sribaginda Kaisar?"

"Pangcu, seperti kukatakan tadi, raja muda itu melarikan diri dari Po-yang dan menurut penyelidikan, dia dan para pengikutnya melarikan diri ke sepanjang lembah Sungai Huang-ho dan mungkin sekali berada di sekitar daerah ini, maka pangcu dapat membantu pemerintah untuk ikut mencari dan menangkap raja muda itu, hidup ataupun mati."

Barulah Kam Seng Hin mengerti. "Siapakah nama raja muda itu, ciangkun. Walaupun kami tinggal di dusun ini, tidak jauh dari Po-yang, akan tetapi kami tidak mengenal para pembesar dan bangsawan."

"Namanya Pangeran Cian Bu Ong. Dia masih saudara dari Kaisar Yang Ti dari dinasti Sui yang dijatuhkan. Usianya sekitar limapuluh tahun dan tentu jarang ada yang mengenalnya karena tadinya dia berada di kota raja. Setelah dinasti Sui jatuh, dari kota raja dia melarikan diri ke Po-yang dan di sana dia menyusun pemberontakan. Bukan hanya dia yang lihai sekali, dia mengajak beberapa orang

jagoan yang sedang menjalani hukuman selama hidup di penjara Po-yang."

Lalu perwira itu menggambarkan bentuk muka dan keadaan pangeran pelarian itu kepada Kam Seng Hin.

Setelah perwira itu bersama pasukannya meninggalkan dusun Ta-bun-cung, Kam pangcu lalu mengajak istrinya untuk menghadap kakek Coa Song di dalam kamarnya yang juga menjadi tempat pertapaannya. Mereka menceritakan semua yang baru saja terjadi berkenaan dengan kunjungan pasukan pemerintah dan minta nasehat dari kakek yang sudah lama lebih banyak bertapa di dalam kamarnya itu.

"Pangeran Cian Bu Ong? Hemmm. Aku pernah mendengar nama itu, belasan tahun yang lalu. Memang kabarnya mendiang Kaisar Yang Ti mempunyai banyak jagoan istana dan di antaranya terdapat pangeran yang memiliki tubuh kebal dan ilmu silat yang lihai. Mungkin itulah orangnya. Kalian harus berhati-hati dan mulai sekarang, sebaiknya kalau kalian mengerahkan semua tenaga orang muda di dusun-dusun agar mereka melakukan penjagaan di dusun masing-masing. Ada baiknya memberi latihan ilmu silat kepada mereka untuk menambah semangat mereka. Hek houw-pang tidak pernah mencampuri urusan pemerintah, akan tetapi kalau ada ancaman bagi rakyat, kita harus bertindak untuk mengamankan kehidupan rakyat "

Mendengar nasihat kakek mereka itu, Kam Seng Hin dan isterinya lalu mengumpulkan semua

murid atau anak buah Hek houw-pang, membagi-bagi tugas kepada mereka untuk mengumpulkan para pemuda di dusun-dusun sekitarnya, membentuk pasukan penjaga keamanan dan melatih silat kepada mereka. Dusun Ta-bun-cung sendiri dijaga ketat siang malam.

Sebetulnya, apakah yang terjadi di Po-yang? Dan kenapa Panglima Besar, juga Putera Mahkota seperti Li Si Bin sampai memerintahkan panglimanya melakukan pengejaran bahkan minta bantuan Hek-houw-pang untuk melakukan pencarian dan penangkapan?

Seperti telah diceritakan oleh perwira yang mengunjungi Hek-houw-pang di Po-yang, seperti juga di banyak daerah lain, terdapat pemberontakan dari mereka yang masih setia kepada Kerajaan Sui atau mereka yang tidak mau mengakui kekuasaan kerajaan baru dan hendak berdiri sendiri. Pemberontakan itu dipimpin oleh Pangeran Cian Bu Ong yang melarikan diri dari kota raja setelah kotaraja terjatuh ke tangan pasukan Li Si Bin. Akan tetapi, pemberontakan itupun dapat dilumpuhkan oleh pasukan kerajaan Tang karena jumlahnya yang jauh kalah besar. Pangeran Cian Bu Ong sendiri adalah seorang yang sakti, akan tetapi apa artinya kesaktian seseorang menghadapi pasukan yang puluhan ribu orang jumlahnya?

Dia melibat betapa pasukannya hancur dan sebentar lagi pasukan musuh tentu akan menyerbu Po-yang, maka dia segera mengumpulkan para pengikutnya yang masih setia

kepadanya untuk lari mengungsi dari Po-yang membawa semua harta yang dimilikinya, juga dia cepat memasuki penjara besar di Po-yang. Pada masa itu, penjara di Po-yang merupakan penjara terbesar di seluruh negeri. Para penjahat terbesar dihukum dalam penjara ini, dan hampir semua penjahat yang dihukum seumur hidup berada di situ. Pangeran Cian Bu Ong memerintahkan kepala penjara untuk menghadapkan lima orang penjahat yang paling lihai dengan kaki tangan diborgol.

Setelah lima orang penjahat itu berdiri di depannya, dia menyuruh semua penjaga keluar, membiarkan dia sendiri berhadapan dengan mereka. Dengan teliti dia mengamati lima orang laki-laki yang berdiri di depannya itu, lalu dia melihat catatan nama-nama mereka di sehelai kertas. Sebelum menyuruh mereka menghadap, tentu saja lebih dahulu dia telah mempelajari tentang mereka dengan teliti.

"Siapa yang bernama Gan Lui?" tanya bangsawan itu dengan sikap berwibawa dan suara keren.

Seorang di antara lima orang hukuman itu melangkah maju. "Saya yang bernama Gan Lui," katanya. Cian Bu Ong mengamati orang itu dan alisnya berkerut. Gan Lui seorang laki-laki yang usianya sekitar tigapuluh lima tahun, bermuka kuning dan matanya sipit, kumisnya jarang seperti kumis tikus, dan mulutnya selalu cemberut. Menurut catatan, Gan Lui dihukum seumur hidup karena telah membunuh belasan orang prajurit Kerajaan Sui ketika dia mencoba untuk

menyelundup ke istana. Gan Lui ini adalah putera mendiang Kiu-bwe-houw Gan Lok (Harimau Ekor Sembilan) yang tewas oleh pasukan pemerintah. Maka Gan Lui mendendam kepada kaisar Kerajaan Sui, dan berusaha menyelundup ke istana untuk membunuh kaisar! Akan tetapi, dia dikeroyok dan biarpun belasan orang prajurit pengawal tewas di tangannya, namun dia sendiri tertangkap dan dihukum seumur hidup!

"Kalau engkau suka membantuku, sekarang juga aku akan dapat membebaskanmu," kata Cian Bu Ong sambil mengamati wajah itu dengan sinar mata penuh selidik. Gan Lui yang tadinya hanya cemberut saja, ketika mendengar ucapan ini, seketika sepasang mata yang sipit itu bersinar-sinar dan wajahnya berseri penuh harapan.

"Benarkah itu? Dan siapakah paduka?" tanyanya penuh gairah.

"Belum tiba saatnya engkau mengetahui siapa aku. Jawab dulu, apakah engkau suka membantuku kalau kubebaskan?"

"Tentu saja saya akan senang sekali!"

"Hemm, hendak kulihat dulu apakah engkau cukup memiliki kemampuan untuk menjadi pembantuku. Rantai belenggu kaki dan tanganmu itu tidak berapa kuat kulihat. Nah, engkau boleh mematahkannya."

Gan Lui membelalakkan matanya, demikian pula empat orang hukuman yang lain. Andaikata mereka mampu mematahkan belenggu sekalipun, mereka tidak berani melakukan hal itu karena ini

dianggap pemberontakan dan mereka akan tertangkap kembali dan mengalami siksaan hebat. "Saya tidak berani melakukannya..... "

"Aku yang menyuruh, takut apa? Tak kan ada yang berani melarangku!" kata Pangeran Cian Bu Ong. Mendengar ini Gan Lui lalu mengumpulkan napas dan mengerahkan sin-kangnya.

"Krekk.! Krekk!" Rantai belenggu pada kaki dan tangannya itu patah! Biarpun pergelangan kaki dan tangannya masih dibelenggu, namun kaki tangan itu sudah dapat bergerak bebas karena rantainya patah.

"Nah, sekarang coba engkau menyerangku! Keluarkan semua kepandaianmu, dan kerahkan semua tenaga!" kata pula pangeran itu sambil bangkit dan menuju ke tengah ruangan yang cukup lebar itu.

Kembali lima orang hukuman itu terbelalak. Akan tetapi Gan Lui sudah maklum betapa orang tinggi besar dan gagah perkasa itu hendak mengujinya. Maka diapun tidak meragukan lagi. Dia harus memperlihatkan kepandaianya kalau ingin dibebaskan dan dapat membantu orang yang tidak dikenalnya ini.

"Baiklah, harap paduka berhati-hati! Lihat serangan!" Gan Lui sudah melompat dan menyerang dengan kedua tangannya membentuk cakar harimau. Ternyata dia sudah menggunakan kepandaian simpanannya, yaitu Houw- jiauw kun (Silat Cakar Harimau). Ketika memainkan ilmu silat ini, kedua tangan membentuk cakar harimau dan gerakan kedua lengan itu mirip gerakan

sepasang kaki depan harimau, mencakar dan memukul. Juga dia mengerahkan tenaga sin kangnya sehingga ketika dua tangan itu bergerak, terdengar suara angin berciutan.

Pangeran Cian Bu Ong mengikuti gerakan Gan Lui ini dengan pandang mata penuh selidik. Tidak buruk, pikirnya girang dan diapun menggerakkan kedua lengannya. Gan Lui terkejut bukan main, juga terheran-heran ketika merasa betapa kedua tangannya itu selalu membalik sebelum mengenai tubuh lawan, seolah ada tenaga tidak nampak yang menjadi perisai melindungi tubuh lawan yang tinggi besar itu. Dan tubuh itupun bergerak mengelak dengan sedikit gerakan saja, namun membuat semua serangannya menyeleweng dan tidak pernah dapat menyentuhnya. Pangeran Cian Bu Ong terus mengelak dan melindungi tubuhnya dengan sin-kang yang amat kuat sampai belasan jurus lamanya untuk menilai kepandaian Gan Lui. Kemudian, tiba-tiba dia membalas serangan lawan dengan tamparan-tamparan kedua tangannya. Serangan balasan ini demikian cepat dan tidak terduga datangnya sehingga Gan Lui terkejut dan cepat diapun melindungi dirinya dengan kedua lengan yang menangkis ke sana-sini, juga kakinya bergeser dengan gesit untuk menghindarkan diri dari hujan serangan lawan. Barulah dia tahu bahwa orang yang seperti bangsawan dan yang mengujinya ini ternyata lihai bukan main!

"Terima ini!" Pangeran Cian Bu Ong berseru dan tangannya menghantam dengan tamparan dari atas. Gan Lui terkejut, karena datangnya tamparan demikian cepatnya, maka dia lalu mengangkat

kedua lengannya untuk menangkis sambil mengerahkan sin-kang sekuatnya.

"Plakkk!" Kedua tangan Gan Lui bertemu dengan tangan kanan Pangeran Cian Bu Ong dan akibatnya tubuh Gan Lui terjengkang dan terguling-guling seperti dilanda angin badai yang amat kuat.

Gan Lui terkejut bukan main. Untung lawannya tidak ingin mencelakainya sehingga dia tidak terluka. Dia melompat bangun dan cepat memberi hormat dengan hati tulus.

"Saya mengaku kalah!"

Pangeran Cian Bu Ong hanya tersenyum dan memberi isyarat kepada Gan Lui untuk duduk di atas bangku. Kemudian ia kembali ke mejanya, memeriksa kertas catatan. "Siapa yang bernama Lie Koan Tek?"

Orang ke dua maju dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada.

"Saya yang bernama Lie Koan Tek, Pangeran." kata orang ini dengan lantang.

Cian Bu Ong mengamati penuh perhatian. Dari catatannya dia mengetahui bahwa laki-laki berusia empatpuluh lima tahun yang tinggi besar dan gagah perkasa ini adalah seorang pendekar gagah murid Siauw-lim-pai. Dia dihukum karena bersikap memberontak terhadap Kerajaan Sui, dan hal ini mudah dimengerti kalau diingat betapa kuil Siauw lim-pai pernah dibakar oleh pasukan pemerintah dan banyak sekali murid Siauw lim-pai yang tewas.

"Lie Koan Tek, bagaimana engkau tahu bahwa aku seorang pangeran?"

"Nama besar paduka sudah terkenal di seluruh penjuru," kata Lie Koan Tek yang berwatak keras dan jujur itu.

"Kalau engkau mau kubebaskan dan membantuku, perhatikan kemampuanmu Lie Koan Tek," kata Pangeran Cian Bu Ong.

Lie Koan Tek mengerahkan tenaga dan rantai pada belunggu kaki tangannya juga patah-patah seperti yang terjadi pada Gan Lui tadi.

"Bagus.! Sekarang, kau boleh menyerangku dan keluarkan semua kepandaian dan tenagamu!"

Tanpa sungkan lagi Lie Koan Tek lalu menggerakkan kaki tangannya menyerang, mengeluarkan jurus-jurus Siauw lim-pai yang paling tangguh yang dikuasainya.

Pangeran Cian Bu Ong gembira sekali. Pendekar ini lebih unggul dibandingkan Gan Lui. Walau selisihnya hanya sedikit. Diapun melayani sampai belasan jurus, kemudian sapuan kakinya membuat Lie Koan Tek terpelanting.

Pendekar ini kagum bukan main. Jarang dia bertemu dengan orang selihai pangeran ini, dan dia mengakui kebesaran nama Pangeran Cian Bu Ong. Dia menjura dan mengaku kalah. Pangeran Cian Bu Ong persilakan dia duduk di samping Gan Lui.

Orang ke tiga adalah Thio Ki Lok, berusia limapuluh tahun, dihukum karena dia perampok tunggal yang sadis dan lihai., Tubuhnya pendek

dengan perut gendut, wajahnya kekanak-kanakan, akan tetapi pandang matanya licik dan kejam. Selain ilmu silat, dia pandai ilmu gulat Mongol, dan senjata andalannya adalah golok gergaji. Karena tingkat kepandaiannya masih sedikit di bawah Gan Lui, maka dalam belasan jurus diapun dikalahkan Pangeran Cian Bu Ong.

Orang ke empat adalah seorang peranakan Turki, bernama Gulana. Kulitnya hitam seperti arang, tubuhnya tinggi besar dan rambutnya yang hitam panjang digelung, ditutup sorban putih. Dia menguasai ilmu silat yang aneh, lengannya yang panjang itu berbahaya sekali, karena dia pandai menangkap dan membanting lawan. Juga kakinya yang panjang pandai mengirim tendangan kilat. Senjata yang biasa dia mainkan adalah tongkat baja. Diapun memiliki kepandaian yang setingkat dengan Gan Lui, dan dirobahkan oleh Pangeran Cian Bu Ong dalam belasan jurus. Sikapnya yang angkuh berubah setelah dia merasakan sendiri kehebatan pangeran itu dan diapun mengaku kalah.

Kini Pangeran Cian Bu Ong menghadapi orang ke lima. Dari catatannya dia tahu bahwa orang ini yang paling tangguh di antara mereka semua, maka sengaja dia menghadapinya sebagai orang terakhir. Sebelum bicara, dia mengamati dengan penuh perhatian dan memandang kagum. Orang itu masih muda sekali, tidak akan lebih dari duapuluh tujuh tahun usianya. Wajahnya tampan sekali dan sikapnya juga lembut, sama sekali tidak pantas menjadi orang hukuman. Matanya mencorong seperti mata naga. Hidungnya agak

besar dan mancung, bibirnya merah penuh gairah. Melihat tubuhnya yang sedang dan sikapnya yang lembut, orang takkan menyangka dia pandai ilmu silat. Lebih pantas menjadi seorang siu-cay (pelajar) yang pandai menulis sajak.

"Namamu Can Hong San?" tanya Pangeran Cian Bu Ong.

Pemuda itu mengangguk, sikapnya angkuh. Pemuda ini memang bukan orang sembarangan. Dia adalah putera tunggal mendiang Cui-beng Sai-kong, seorang datuk besar dunia sesat, pendiri dari agama sesat Thian te-kauw. Pemuda yang tampan dan nampak halus lembut ini adalah seorang yang memiliki watak aneh, hampir tidak normal, bahkan dia telah membunuh ayahnya sendiri. Kemudian, dia pernah menjadi pemimpin besar perkumpulan sesat dari agama Thian-te-kauw yang didirikan ayahnya. Ketika perkumpulan sesat ini diserbu oleh pasukan pemerintah yang dibantu para pendekar, diapun tertawan, perkumpulannya hancur dan dia dijatuhi hukuman seumur hidup.

"Bagaimana, Can Hong San. maukah engkau membantu kami seperti empat orang gagah lainnya ini?" tanya Pangeran Cian Bu Ong.

"Nanti dulu, Pangeran. Sebelum aku memberi jawaban, aku harus mengetahui dulu, bantuan apa yang harus kuberikan kepadamu?" Biarpun ucapannya lembut dan sopan, namun kata-katanya menunjukkan bahwa dia tidak mau merendahkan diri kepada pangeran ini. Dia tahu bahwa Kerajaan Sui sudah jatuh, sehingga pangeran ini sekarang sudah bukan pangeran lagi

namanya! Dan bukan watak Coa Hong San untuk merendahkan diri kepada siapapun juga.

Melihat sikap pemuda ini yang tidak menghormatinya, Pangeran Cian Bu Ong tidak menjadi marah, bahkan tersenyum. Lebih baik menghadapi orang yang terang-terangan tidak menghormatinya dari pada orang yang bersikap menjilat namun tidak diketahuinya benar bagaimana keadaan isi hatinya! Akan tetapi ia masih memancing dan pura-pura kurang senang, dan mengerutkan alisnya.

"Can Hong San. tahukan engkau bahwa kalau tidak kami tolong, engkau tentu akan dihukum mati, atau bahkan dibunuh oleh penguasa baru yang tidak mau memelihara orang hukuman seumur hidup?"

"Pangeran tentu tahu bahwa orang seperti aku tidak takut mati. Katakan dulu, bantuan apa yang harus kuberikan padamu, baru aku akan memutuskan mau atau tidak!"

Makin kagumlah hati Pangeran Cian Bu Ong. Seorang seperti pemuda inilah yang dapat diharapkan menjadi seorang pembantunya yang setia dan baik!

"Baiklah, Hong San. Ketahuilah bahwa Kerajaan Sui telah jatuh oleh Li Si Bin yang memberontak sehingga kini ayahnya yang menjadi kaisar dan mendirikan dinasti Tang. Usahaku untuk memberontak di Po-yang juga gagal. Terpaksa aku harus melarikan diri dan menjadi buruan pemerintah yang baru. Akan tetapi, aku tidak putus asa dan akan berusaha untuk menghimpun

kekuatan. Nah, kalau engkau suka, mari bekerja sama denganku. Kalau kita berhasil kelak, kita sama-sama menikmati hasilnya. Setidaknya engkau akan bebas dan mempunyai harapan, dari pada sampai mati menjadi orang hukuman, bukan?"

"Hemm, baiklah kalau begitu, Pangeran. Aku menerima uluran tanganmu," jawab Can Hong San yang sebenarnya sejak tadi sudah merasa girang sekali bahwa dia akan dibebaskan dan mendapatkan harapan baru.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 2

"Kalau begitu, mari kita main-main sebentar, karena aku harus melihat dulu kemampuanmu, apakah pantas menjadi pembantuku atau tidak," kata Pangeran Cian Bu Ong sambil bangkit dari tempat duduknya.

Akan tetapi Hong San cepat berkata, "Pangeran, sungguh tidak baik kalau aku yang akan menjadi pembantu utamamu ini bertanding denganmu, walaupun hanya untuk menguji kepandaian. Aku akan merasa tidak enak kalau sampai kesalahan tangan melukaimu. Sebaiknya, biarkan empat orang calon pembantu yang lain ini maju bersama mengeroyokku, sehingga selain pangeran dapat menilai kepandaianku, juga mereka itu dapat menerima bahwa aku lebih unggul dari mereka dan kelak aku yang menjadi pembantu utama dan mereka itu harus tunduk dan taat kepadaku."

Pangeran Cian Bu Ong tersenyum dan makin kagum. Apakah ucapan itu hanya merupakan bual kosong belaka? Atau benarkah pemuda itu mampu menandingi pengeroyokan empat orang calon pembantunya yang cukup lihai itu? Dia sendiripun harus berhati-hati kalau dikeroyok empat orang itu! Inilah kesempatan baik untuk benar-benar menguji Can Hong San.

"Baik. Nah, kalian berempat sudah mendengar sendiri. Wakililah aku untuk bersama maju menandingi dan menguji ke pandaian Can Hong San!" Perintahnya kepada empat orang itu.

Gan Lui, Gulana, dan Thio Ki Lok segera bangkit. Ini merupakan perintah pertama, maka mereka segera bangkit dengan penuh semangat, bukan saja untuk mentaati perintah pangeran Cian Bu Ong, akan tetapi juga untuk menundukkan pemuda yang mereka anggap terlalu sombong itu. Akan tetapi, Lie Koan Tek tidak bangkit berdiri.

"Lie Koan Tek, kenapa engkau tidak bangkit? Majulah dan ikutlah mengeroyok untuk menguji kepandaian Can Hong San," kata sang pangeran.

"Maaf, Pangeran. Saya bukanlah seorang pengecut. Kalau diperintahkan menguji pemuda ini, biarlah saya lakukan sendiri saja. Kalah atau menang merupakan hal yang biasa dalam pertandingan silat. Akan tetapi untuk mengeroyok, saya merasa malu dan enggan. Maaf !"

Pangeran Cian Bu Ong maklum akan sikap seorang pendekar sejati seperti murid Siau-w-lim-pai ini. "Kalau begitu biarlah nanti saja kalau perlu engkau menguji sendiri. Kini yang tiga orang

kuperintahkan untuk mengeroyok dan menguji kepandaian Can Hong San!"

Tiga orang itu tidak memiliki pendapat yang sama dengan Lie Koan Tek. Mereka tadi sudah membuktikan sendiri betapa saktinya pangeran itu dan mereka sudah merasa tunduk benar. Di dalam hati mereka telah menjadi pembantu yang setia, karena mereka melihat harapan baik sekali bagi keuntungan mereka sendiri kalau mereka mengabdikan kepada pangeran itu. Maka, begitu menerima perintah ini, mereka bertiga berloncatan dan berhadapan dengan Can Hong San. Disamping ketaatan mereka terhadap pangeran Cian Bu Ong, mereka juga ingin menghajar pemuda yang amat sombong itu, yang berani memandang rendah kepada mereka dengan menantang agar mereka mengeroyoknya!

"Orang muda," kata Thio Ki Lok yang pendek gendut. "Kami bertiga sebagai orang-orang yang lebih tua darimu, sebetulnya juga merasa tidak enak kalau harus mengeroyokmu. Akan tetapi kami mentaati perintah Pangeran yang kami hormati. Sekarang, apakah engkau masih tetap menantang kami bertiga untuk maju bersama? Hati-hati, orang muda, jangan sampai tulang-tulangmu yang masih muda akan menjadi patah-patah menghadapi serangan kami."

"Lebih baik engkau menghadapi kami satu demi satu, orang muda," kata pula Gan Lui.

"Akupun setuju satu lawan satu!" sambung Gulana. Bagaimanapun juga, tiga orang ini sudah menganggap diri sendiri terlalu pandai sehingga

kalau mereka harus mengeroyok seorang lawan muda, mereka merasa malu dan hal ini akan menurunkan derajat mereka sebagai ahli-ahli silat tingkat atas.

"Sudahlah, tidak perlu banyak cakap lagi. Aku menantang kalian semua maju berbareng untuk mempersingkat waktu, juga untuk memudahkan Pangeran dalam menilai kepandaianku. Kalau aku kalah, anggap saja aku tidak pantas membantu Pangeran!"

Sungguh ucapan ini amat sombong terdengarnya oleh tiga orang jagoan itu. Akan tetapi sesungguhnya Can Hong San bukan seorang pemuda yang sebodoh itu. Dia bukan sekedar menyombongkan diri, melainkan ingin menimbulkan kesan dalam hati sang pangeran dan kalau dia sudah berani bicara seperti itu adalah karena dia sudah yakin akan mampu mengalahkan tiga orang pengeroyok itu, atau bahkan empat orang bersama Lie Koan Tek. Dia sudah dapat mengukur sampai di mana tingkat kepandaian mereka itu ketika tadi mereka satu demi satu diuji oleh Pangeran Cian Bu Ong.

Tiga orang itu merasa penasaran mendengar tantangan Hong San dan merekapun serentak mengambil sikap menyerang, memasang kuda-kuda, mengurung Hong San dengan kedudukan tiga sudut.

"Mulailah!" kata Hong San, masih berdiri biasa saja tanpa memasang kuda-kuda, akan tetapi pada saat itu, seluruh otot dan syaraf di tubuhnya menggetar dan dalam keadaan siap siaga.

"Heillittttt.....!" Thio Kie Lok menyerang lebih dulu dengan pukulan tangan kirinya dengan lengan yang pendek. Kalau Hong San menangkis, tangan yang memukul itu tentu akan berubah menjadi mencengkeram. Pada saat yang hanya sedetik selisihnya, Gan Lui juga sudah menyerang dari samping kiri, menampar dengan telapak tangan ke arah kepala pemuda itu.

"Hemmmn.....!" Tiba-tiba saja tubuh Hong San bergerak, kedua kakinya bergeser dan dua serangan itu dapat hindarkannya dengan amat mudahnya, dengan meliuk dan miringkan tubuh.

"Haahhhh.....!" Gulana menyambut dengan tendangan kakinya yang panjang.

"Wuuuut.....!" Tendangan itupun dapat dielakkan oleh Hong San sehingga melayang dengan cepat mengeluarkan angin keras. Thio Ki Lok dan Gan Lui sudah menerjang lagi, demikian pula Gulana. Tiga orang yang merasa penasaran karena serangan pertama mereka dapat dielakkan dengan mudah oleh Hong San, kini menyerang lebih dahsyat dari tiga jurusan. Dan kini Pangeran Cian Bu Ong kagum. Tubuh pemuda itu demikian lincahnya sehingga bagaikan seekor burung walet saja, berkelebatan di antara sambaran pukulan dan tendangan.

Sampai belasan jurus tiga orang itu menghujamkan serangan mereka, namun selalu dapat dielakkan oleh Hong San.

"Hyeeehhh.....!" Gan Lui yang merasa semakin penasaran, menubruk dari samping kiri dan kedua

tangan yang membentuk cakar harimau itu sudah menerkam ke arah leher dan dada.

"Pergilah!" Hong San membentak dan kini lengan kirinya diputar menangkis, pergelangan tangannya berputar dan tangan dengan jari-jari terbuka mendorong ke arah Gan Lui. Orang tinggi kurus ini berseru kaget karena lengannya terasa sakit bukan main ketika ditangkis Hong San dan sebelum dia dapat mencegahnya, tubuhnya terdorong keras dan diapun terjengkang!

Saat itu, sebatang kaki yang panjang dan besar menyambar ke arah perut Hong San. Itulah tendangan kaki Gulana. Hong San hanya miringkan tubuh sedikit sehingga kaki itu menyerempet bajunya.

Secepat kilat dia menangkap tumit dan mendorongnya ke atas dan Gulana terlempar sampai beberapa meter.

Thio Ki Lok hendak mempergunakan kesempatan selagi Hong San diserang Gulana tadi untuk menerkam dari samping dan dia sudah berhasil merangkul leher Hong San, menggunakan ilmu gulatnya, kedua tangan memasuki bawah ketiak dan mencengkeram di belakang tengkuk Hong San. Agaknya dia hendak membuat pemuda itu tidak berdaya dengan kuncian gulat Mongol itu.

Akan tetapi, tiba-tiba dia berteriak kesakitan ketika kaki Hong San menendang ke belakang, mengenai kedua lututnya sehingga otomatis kakinya kehilangan tenaga dan kembali dia berteriak karena tangan Hong San sudah menangkap ibu jari kedua tangan yang

mencengkram tengkuk pemuda itu, sehingga tentu saja cengkeramannya mengendur karena kekuatan setiap tangan terletak pada ibu jarinya. Dalam keadaan kaki kehilangan tenaga dan cengkeraman mengendur itu, begitu Hong San membuat gerakan membungkuk dan melempar dengan pundak, tubuh pendek gendut itupun terlempar melalui atas punggung Hong San dan jatuh terbanting ke depan pemuda itu!

Ketika tiga orang pengeroyok itu bangkit dengan muka menyeringai kesakitan. Pangeran Cian Bu Ong bertepuk tangan memuji. "Bagus, bagus! Engkau memang telah membuktikan kemampuanmu, Hong San! Kami girang sekali mendapat bantuanmu dan mulai saat ini, engkau kami angkat menjadi pembantu utama! Akan tetapi jangan mengira bahwa dengan ilmunu itu, engkau akan dapat mengalahkan aku, ha ha ha!"

Can Hong San adalah seorang cerdik. Dari cara pangeran itu tadi mengalahkan empat orang calon pembantu itu, diapun tahu bahwa pangeran itu lihai dan memiliki sin-kang yang kuat sekali, sehingga dia sendiri tidak berani yakin akan mampu mengalahkannya. Pula setelah dia diangkat menjadi pembantu utama, tentu saja dia harus bersikap tunduk.

"Aku tahu bahwa engkau adalah seorang yang berilmu tinggi, Pangeran. Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin kusuka untuk membantumu? Akan tetap kuharap engkau suka berhati-hati terhadap murid Siauw-lim-pai ini." Hong San menunjuk kepada Lie Koan Tek. Pendekar ini

menentang pandang mata Hong San dengan penuh keberanian. Walaupun dia tahu bahwa dia tidak akan menang kalau bertanding dengan pemuda yang lihai luar biasa itu, akan tetapi bukan watak pendekar Siau-w-lim-pai ini untuk memperlihatkan perasaan takut.

"Hemm, aku adalah seorang laki-laki sejati yang sekali berjanji akan menepatinya sampai mati. Kurasa Pangeran harus berhati-hati terhadapmu, Can Hong San."

"Keparat! Majulah kalau engkau berani melawan aku dan kalau engkau sudah bosan hidup!" Hong San menantang dengan muka merah.

"Hemm, biarpun engkau lihai sekali jangan dikira aku akan takut menghadapi maut di tanganmu!" Lie Koan Tek bangkit berdiri dan membusungkan dadanya.

Pangeran Cian Bu Ong cepat melangkah maju menengahi. "Ah, apa yang kalian lakukan ini? Kalian akan kubebaskan untuk membantuku, bukan untuk berkelahi dan saling bermusuhan sendiri! Apa gunanya aku membebaskan kalian, kalau hanya untuk melihat kalian saling bunuh?"

"Maafkan saya, Pangeran," kata Lie Koan Tek yang segera melihat betapa tidak baiknya sikapnya tadi terhadap sang pangeran.

"Maaf," kata pula Hong San yang tentu saja tidak ingin kalau Pangeran itu menjadi tidak suka kepadanya.

"Ketahuilah, aku sekeluarga dan para pengikut sedang hendak menyelamatkan diri keluar dari Po-

yang dan kalian kuminta membantu untuk melindungi. Kemudian kelak kalian membantuku menegakkan kembali kerajaan baru sebagai pengganti Kerajaan Sui yang telah jatuh. Dan selama kalian membantuku, kalian tidak boleh mementingkan perasaan dan urusan pribadi, harus mentaati semua perintahku. Sekarang tiba saatnya kalian berjanji. Kalau kalian mau taat, aku akan membebaskan kalian, kalau tidak mau, akupun akan meninggalkan kalian di sini."

Lima orang itu serempak menyatakan janji mereka untuk menaati Pangeran Cian Bu Ong. Mereka maklum bahwa, jika mereka tidak dibebaskan oleh pangeran itu, tidak mungkin mereka melarikan diri atas usaha sendiri, karena mereka akan menghadapi ribuan orang prajurit penjaga, dan kalau mereka ditinggalkan di situ, mereka hanya akan menghadapi ancaman mati konyol. Tidak ada pilihan kecuali membantu pangeran ini.

Lie Koan Tek sendiri menaruh harapan besar pada diri pangeran itu. Pemerintahan kaisar Kerajaan Sui yang lalu telah mendatangkan banyak kesengsaraan terhadap rakyat, bahkan Siau-w-lim-si juga diserbu dan dibakar karena Siau-w-lim-si membela rakyat jelata. Dia mengharapkan kalau Pangeran Cian Bu Ong berhasil merebut tahta kerajaan, dia akan menjadi seorang kaisar yang baik budi dan memakmurkan kehidupan rakyat jelata.

Demikianlah, lima orang hukuman yang lihai itu dibebaskan dengan mudah oleh Pangeran Cian Bu

Ong dan mereka menjadi pengawal-pengawal keluarga pangeran itu yang melarikan diri dari Po yang.

-ooo0dw0ooo-

"Kongcu datang.....!" Teriakan-teriakan gembira terdengar dari para anggota Hek-houw-pang di gardu penjagaan pintu gerbang dusun Mo-kim-cung.

Biarpun sudah belasan tahun meninggalkan Hek-houw-pang, namun para anggota Hek-houw-pang masih ingat kepada Siang Lee dan begitu Siang Lee muncul di depan pintu gerbang dusun, mereka menyambut dengan gembira sekali. Pemuda cucu ketua lama Hek houw-pang itu yang merupakan keturunan langsung dari keluarga Coa, meninggalkan Hek-houw-pang karena urusan pribadi, karena kakeknya melarang dia menikah dengan puteri Ban-tok Mo-li. Terhadap Hek-houw pang Siang Lee tidak mempunyai kesalahan apapun, maka para anggota Hek houw-pang masih memandangnya sebagai keluarga pimpinan mereka.

Segera para murid Hek-houw-pang merubung Siang Lee yang datang bersama isterinya, Sim Lan Ci dan putera mereka, Coa Thian Ki. Akan tetapi mendengar bahwa kakeknya, Coa Song, yang sudah tua sekali masih hidup, Siang Lee tidak mau berlama-lama bicara dengan para suheng dan sutenya, melainkan langsung saja mengajak anak isterinya berkunjung ke rumah induk perkumpulan itu, yang menjadi tempat tinggal ketua Hek-houw-pang.

Karena pada waktu itu keadaan sedang tegang, para murid Hek-houw-pang yang melakukan penjagaan ketat sehubungan dengan pesan dari komandan pasukan yang datang berkunjung, maka berita tentang kedatangan Coa Kongcu segera tersiar dengan cepat.

Mendengar bahwa Coa Siang Lee pulang, ketua Hek-houw-pang, Kam Seng Hin dan isterinya, Poa Liu Hwa segera keluar menyambut.

Ketika Coa Siang Lee dengan isteri dan anaknya tiba di ruangan depan rumah keluarga Coa itu, dia disambut oleh Kam Seng Hin dan isterinya, juga anak mereka, Kam Cin. Beberapa orang murid Hek-houw-pang yang tadi mengikuti tamu itu sudah membisikkan kepada Siang Lee bahwa ketua Hek-houw-pang sekarang adalah murid Hek-houw-pang yang bernama Kam Seng Hin dan yang menikah dengan Poa Liu Hwa, cucu luar Coa Song atau adik misannya. Tentu saja dia mengenal keduanya dan dia merasa bergembira. Dia mengenal Kam Seng Hin sebagai sutenya (adik seperguruannya) yang gagah perkasa.

"Coa suheng (kakak seperguruan Coa)!" Kam Seng Hin dan isterinya menyambut dengan gembira sambil member hormat.

"Kam sute, engkau menjadi pangcu dari Hek-houw-pang sekarang? Dan engkau menjadi suami dari adikku Liu Hwa ini? Ah, aku girang sekali, sute. Perkenalkan, ini isteriku, dan ini anakku Coa Thian Ki."

Kam Seng Hin memberi hormat kepada Lan Ci dan menyebut "toa-so" (kakak ipar). Liu Hwa juga

menyambut Lan Ci dengan sikap ramah dan manis, lalu ia memperkenalkan puteranya, Kam Cin. Ketika Kam Cin diperkenalkan dengan Thian Ki, dengan sikap ramah dan lincah Cin Cin, demikian panggilan akrabnya lalu memegang tangan Thian Ki.

Mereka sebaya, sama-sama lima tahun usianya. "Thian Ki, mari kita bermain di taman belakang. Kami mempunyai kolam ikan di sana dan kemarin seorang paman memberi sepasang ikan emas yang lucu bermata besar. Mari.....!"

"Kam Cin...." panggil Siang Lee melihat betapa keponakannya itu sudah menarik Thian Ki diajak bermain-main. Cin-Cin berhenti dan memandang kepada Siang Lee dengan sikap tidak malu-malu. "Supek (uwa guru), semua orang memanggilku Cin Cin, harap supek , pek-bo dan juga Thian Ki menyebut aku Cin Cin saja."

Siang Lee dan isterinya tertawa. Kam Cin atau Cin Cin itu seorang anak yang mungil, tampan, tabah dan kelihatan cerdik sekali. "Baiklah, Cin Cin, kuminta engkau jangan mengajak Thian Ki pergi bermain-main dulu. Dia harus lebih dulu kuperkenalkan kepada kakek buyutnya."

"Ah, jangan khawatir, supek. Sekarang juga akan kuajak Thian Ki menghadap kakek buyut!"

Setelah berkata demikian, Cin Cin sudah menarik tangan Thian Ki, berlari keluar dari ruangan itu. Melihat ini Siang Lee dan Lan Ci tertawa, demikian pula ayah dan ibu Cin Cin.

"Cin Cin memang bandel dan manja sekali," kata Liu Hwa.

"Baiknya dia tidak nakal," sambung suaminya.

"Kulihat anak kalian itu cerdik dan lincah. Mari kita menghadap kongkong (kakek) lebih dulu," kata Siang Lee dan mereka berempat lalu pergi ke kamar kakek Coa Song yang berada di bagian belakang.

Ketika mereka memasuki kamar yang besar itu, ternyata dua orang anak itu sudah berada di situ, duduk di atas lantai dekat kedua kaki kakek Coa Song yang nampak gembira bukan main.

Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci segera menjatuhkan diri berlutut menghadap kakek itu, diiringkan oleh Kam Seng Hin dan Poa Liu Hwa.

"Kong-kong....." kata Siang Lee dengan suara penuh keharuan. Dia tadi sudah mendengar sepintas dari Kam Sen Hin bahwa kakeknya seringkali menanyakan dirinya, dan nampaknya kakeknya sudah melupakan pertentangan yang telah lampau. Melihat betapa kakeknya menarik Thian Ki dengan wajah gembira itu sudah membuktikan kebenaran keterangan Kam Seng Hin itu.

"Kong-kong....." Lan Ci juga memanggil dengan sikap hormat.

Sejak tadi kakek Coa Song yang usianya sudah mendekati delapanpuluh tahun itu telah menyambut kemunculan cucunya itu dengan wajah cerah dan mata berseri.

"Siang Lee, engkau baru datang? Dan itu isterimu yang dulu? Aku sudah berkenalan dengan putera kalian, Thian Ki. Aku girang sekali kalian sehat-sehat saja dan masih ingat untuk pulang ke sini....."

Mendengar suara kakeknya yang agaknya menyesali sikapnya yang dahulu itu. Siang Lee segera mengalihkan percakapan. "Kong-kong, saya merasa girang sekali melihat kong-kong masih sehat. Semoga Tuhan selalu memberkahi kong-kong dengan panjang usia dan sehat selalu."

"Sudah lama sekali aku merindukanmu, Siang Lee. Dan sekarang engkau datang bersama isterimu dan puteramu yang tampan gagah ini. Ah, betapa gembira hatiku. Seng Hin, suruh buatkan masakan dan minuman, kita adakan pesta keluarga untuk menyambut Siang Lee!"

Kakek itu kelihatan gembira bukan main. Tak lama kemudian, Kam Seng Hin dan isterinya meninggalkan Siang Lee dan Lan Ci bertiga saja dengan kakek mereka, sedangkan Thian Ki sudah diajak pergi ke taman oleh Cin Cin.

Kakek Coa Song menghujani Siang Lee dengan pertanyaan dan suami isteri itu menceritakan semua pengalaman mereka semenjak berpisah dari kakek itu. Ketika mendengar pengakuan Siang Lee dan Lan Ci bahwa mereka tidak mengajarkan ilmu silat sama sekali kepada Thian Ki, kakek Coa Song mengerutkan alisnya tanda tidak setuju.

"Eh, kenapa begitu? Aku tahu bahwa ilmu silatmu sudah maju pesat, tentu sekarang tingkat kepandaianmu tidak ada yang dapat

menandinginya di Hek-houw-pang ini. Juga isterimu memiliki kepandaian yang tinggi. Kenapa kalian tidak mengajarkan ilmu silat kepada putra kalian?"

"Kong-kong, kami berdua sudah mengalami cukup banyak kesengsaraan yang disebabkan oleh kehidupan sebagai ahli Silat. Betapa di dunia ini penuh dengan permusuhan dendam mendendam yang menjadi bunga kehidupan di dunia persilatan. Tidak, kong-kong, kami tidak ingin melihat putera kami terlibat dalam dunia yang penuh kekerasan itu. Kami tidak sanggup membayangkan dia kelak menjadi orang yang hidupnya selalu terancam bahaya, hidupnya dikelilingi oleh permusuhan, kekerasan, darah dan maut!"

Kakek itu mengangguk-angguk. Sebagai seorang yang sudah puluhan tahun berkecimpung di dunia kangouw, tentu saja dia dapat merasakan kebenaran yang terkandung dalam ucapan cucunya itu. "Akan tetapi, cucuku yang baik. Justru karena dunia ini penuh kekerasan, penuh orang-orang jahat yang menggunakan kekerasan terhadap orang lain untuk memaksakan kehendak mereka, maka kita perlu membekali diri dengan ilmu silat untuk membela diri sendiri dan untuk membela orang-orang lemah tertindas, untuk menentang kejahatan."

Kakek itu berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "Apakah kalian ingin melihat putra kalian kelak menjadi seorang yang lemah dan menjadi korban penindasan orang-orang jahat?"

"Tidak, kong-kong. Justru karena tidak bisa silat maka dia akan hidup aman dan tenteram. Kami sudah mengalaminya sendiri. Semenjak kami berdua hidup sebagai petani di dusun kecil, kami tidak pernah mengalami kekerasan lagi. Orang-orang yang hidup di dusun dan tidak mengenal ilmu silat, tidak pernah berkelahi, tidak pernah bermusuhan. Kami ingin anak kami kelak hidup berbahagia, tenteram dan aman."

Kakek itu menghela napas panjang, "Dia adalah anak kalian, tentu saja kalian yang paling berhak untuk menentukan. Akan tetapi, Siang Lee, ingatlah, Thian Ki satu-satunya penerus keluarga Coa. Bagaimana kelak jadinya dengan Hek-houw-pang kalau tidak ada seorang she Coa yang melanjutkan? Bahkan engkau sendiri sepantasnya sekarang menggantikan sutemu untuk menjadi ketua Hek-houw-pang. Itu sudah menjadi hakmu, dan dalam hal ilmu silat, engkau lebih unggul darinya."

"Aih, terima kasih, kong-kong. Akan tetapi, kami sudah mengambil keputusan untuk tidak lagi memasuki dunia persilatan. Kami hendak melupakan kehidupan yang lampau, memulai dengan kehidupan baru yang bebas dari kekerasan dan ilmu silat."

Diam-diam kakek Coa Song merasa kecewa, akan tetapi dia tidak menyatakan hal ini.

Sementara itu, selagi orang tuanya bercakap-cakap dengan kakek buyutnya, Thian Ki diajak Cin Cin bermain-main di dalam taman yang cukup luas itu. Di tengah taman itu terdapat sebuah kolam

ikan dan Cin Cin dengan bangga memperlihatkan ikan-ikannya yang beraneka warna di kolam itu.

Setelah bosan melihat ikan, Cin-Cin lalu mengajak Thian Ki duduk di atas bangku yang dilindungi payon seperti payung bentuknya. Mereka segera jadi akrab sekali karena Cin Cin adalah seorang anak yang lincah jenaka dan pandai bicara, pandai bergaul, beda dengan Thian Ki, yang biarpun juga cerdik sekali, namun Thian Ki lebih pendiam dibandingkan Cin Cin yang kalau bicara seperti air terjun yang tak kunjung putus.

"Thian Ki, mari kita latihan," tiba-tiba Cin Cin berkata.

Thian Ki memandang kawan barunya itu dengan heran. "Latihan? Latihan apa?"

Cin Cin tertawa. "Aih, pakai tanya segala! Latihan apa lagi kalau bukan latihan silat? Kita adalah anak ahli silat, tentu saja aku mengajak latihan silat. Tentu engkau jauh lebih pandai daripadaku, karena aku dengar bahwa supek Coa Siang Lee dan supek-bo memiliki ilmu silat yang tinggi."

Thian Ki tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Aku tidak pernah belajar silat, Cin Cin."

Cin Cin memandang dengan sepasang matanya yang jernih itu terbelalak lebar. "Aih, tidak mungkin!" serunya heran.

Thian Ki tertawa. "Apanya yang tidak mungkin? Ayah dan ibu tidak pernah mengajarkan ilmu silat kepadaku, dan akupun tidak suka mempelajarinya.

Maka, sedikitpun aku tidak bisa bermain silat Cin Cin."

"Tapi.....tapi.....mengapa?" Cin Cin tertegun heran, memandang kepada Thian Ki dengan sikap masih belum dapat percaya.

Thian Ki tersenyum. "Cin Cin, andaikata aku bisa silat, tentu kita sekarang sudah saling serang yang kaukatakan latihan tadi. Dalam latihan silat tentu ada yang kena pukul dan hal ini bisa mendatangkan perasaan tidak senang dan dendam. Akan tetapi sebaliknya, karena aku tidak bisa silat, tentu engkau tidak bisa memaksa aku untuk berlatih. Kita tidak saling serang, tidak saling pukul, tidak saling tendang dan kita tidak mungkin merasa marah dan dendam, dan tetap bergaul dengan akrab. Nah, itulah sebabnya mengapa aku tidak diajar ilmu silat oleh ayah ibuku."

Cin Cin mengangguk-angguk, akan tetapi tetap saja masih merasa penasaran sekali. Dia akan menanyakan hal yang dianggapnya aneh ini kepada ayah ibunya.

Ketika mereka semua menghadapi meja dan makan minum bersama, suasananya sungguh menggembirakan. Sudah lama kakek Coa Song tidak memperlihatkan diri dan kini dia nampak gembira sekali, bukan hanya kakek Coa Song, Kam Seng Hin dan anak isterinya yang menyambut kedatangan Siang Lee dan anak isterinyapun hadir dalam pesta keluarga itu. Juga para murid tingkat tinggi sebanyak enam orang ikut pula hadir. Dalam kesempatan ini Siang Lee memberi keterangan

terhadap segala macam pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Kemudian diapun bertanya akan perubahan suasana di dusun itu kepada Kam Seng Hin.

"Kam-sute, ketika aku memasuki dusun Ta-buncung, aku melihat betapa para anak buah Hek-houw-pang melakukan penjagaan dengan ketat. Apakah yang telah terjadi? Seolah-olah ada bahaya mengancam dusun kita ini."

Mendengar pertanyaan ini, Kam Seng Hin memandang kepada kakeknya dan kakek Coa Song yang menjawab. "Benar, memang ada bahaya mengancam kita, Siang Lee. Bukan hanya mengancam kita, akan tetapi mengancam seluruh penduduk dusun ini dan dusun-dusun di sekitarnya.

Ketahuilah bahwa beberapa hari yang lalu, kami kedatangan pasukan Kerajaan Tang yang minta bantuan kami untuk ikut mencari seorang buronan pemerintah yang amat berbahaya. Buronan itu adalah seorang pangeran, masih keluarga dengan kaisar Kerajaan Sui yang sudah jatuh."

"Akan tetapi, kong-kong. Bukankah selama ini Hek-houw-pang tidak mencampuri urusan pemerintah?"

"Memang benar, akan tetapi sekali ini kita tidak boleh tinggal diam saja, Engkau tahu betapa buruknya pemerintah Kerajaan Sui dan kita mendengar pula tentang kegagahan Panglima Li Si Bin yang telah menjatuhkan kaisar yang lalim itu. Kini, seluruh harapan rakyat digantungkan kepada kebijaksanaan dinasti Tang. Karena itu, kalau ada

sisanya keluarga Kerajaan Sui yang membuat kekacauan, sudah sepatutnya kalau kita membantu pemerintah baru yang hendak membasminya."

"Kalau buronan itu hanya seorang pangeran saja, kenapa Hek-houw-pang harus mengerahkan semua tenaga untuk melakukan penjagaan ketat?"

"Aih, engkau tidak tahu siapa buronan itu, Siang Lee. Bukan saja dia mempunyai anak buah dan pengikut, juga dia adalah seorang yang amat lihai, dulu merupakan seorang di antara jagoan istana Kerajaan Sui yang sakti."

"Hemm, begitukah? Siapa dia, kongkong?"

"Dia adalah Pangeran Cian Bu Ong. Dia sendiri seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan kita belum tahu berapa banyak pengikutnya dan orang macam apa adanya mereka. Kebetulan sekali engkau dan isterimu datang, Siang Lee., maka kuharap kalian akan dapat membantu sutemu untuk menangkap buronan yang berbahaya itu."

Siang Lee dan isterinya saling pandang, merasa aneh. Bertahun-tahun mereka hidup rukun dan damai di dusun mereka, dan kini, dalam perjalanan menengok kakek mereka, begitu tiba di situ mereka dihadapkan dengan kekerasan lagi. Diam-diam mereka merasa khawatir, bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk Thian Ki yang terpaksa akan dihadapkan dengan kekerasan.

"Tentu saja kami akan membantu semampu kami, kong-kong. Hanya sudah bertahun-tahun

kami tidak pernah berkelahi, tidak pernah berlatih," kata Siang Lee.

Mereka mengharapkan bahwa selama mereka berada di situ, yang mereka rencanakan beberapa hari lamanya, tidak akan terjadi sesuatu, dan mereka mengambil keputusan untuk tidak tinggal terlalu lama di dusun itu.

"Mari ke sini, Thian Ki. Di si banyak kataknya dan besar-besar!" kata Cin Cin sambil menggerak-gerakkan obor di tangannya. Thian Ki menghampiri, dengan obor di tangan kiri dan sebatang kayu pemukul di tangan kanan. Malam itu Cin Cin mengajaknya untuk menangkap katak hijau. Dalam bulan itu memang banyak katak hijau yang gemuk-gemuk dan Cin Cin suka sekali makan daging katak hijau yang lezat. Setelah mendapat perkenan ayah ibu mereka, dua orang anak ini pergi menangkap katak hijau di tepi sungai. Cin Cin sudah hafal tempat di mana terdapat katak gemuk dalam jumlah besar, yaitu di tepi sungai yang merupakan rawa.

Sebuah kantung kain yang mereka bawa sudah hampir penuh katak hijau. Ketika Cin Cin ingin mengajak Thian Ki pulang, tiba-tiba dia mendengar saudara misannya itu berteriak kesakitan. Dia cepat meloncat ke dekat Thian Ki.

"Ada apa, Thian Ki?" tanyanya sambil mengangkat obornya tinggi-tinggi agar dapat melihat lebih jelas.

"Ah, kakiku.....agaknya digigit sesuatu..... " kata Thian Ki yang tadi melepaskan obornya.

Dia mengambil obornya yang masih menyala, lalu mereka berdua melihat ke arah kaki Thian Ki.

"Ihhhhh! Ular.....!" teriak Cin Cin yang melihatnya lebih dulu. Thian Ki juga melihat seekor ular melilit betisnya dan menggigit betis bagian bawah. Dia menggerakkan tangan hendak menangkap ular itu.

"Jangan sentuh!" Cin Cin berseru. "Itu ular belang hitam, beracun sekali!"

Dengan mendekatkan obor, Cin Cin hendak menggunakan kayu pemukul katak untuk melepaskan ular itu dari kaki Thian Ki . Akan tetapi, dia merasa heran karena ular itu agaknya sudah menempel di kaki Thian Ki dan sama sekali tidak bergerak-gerak biarpun sudah ia congkel-congkel dengan kayu.

"Ehhhhhh.....? Ular ini sudah mati!" teriaknya heran. "Tapi jangan pegang, Thian Ki. Lebih baik mari lekas pulang, lapor kepada orang tua kita. Engkau dapat berlari?"

"Dapat.....!" Dan keduanya berlari-larian pulang, meninggalkan kantong terisi katak yang sejak tadi mereka kumpulkan. Dan ular itupun masih menempel di kaki kiri Thian Ki.

Tentu saja keluarga itu terkejut ketika dua orang anak itu datang berlari-larian, apalagi ketika Cin Cin berteriak "ular, ular!" setelah memasuki perkampungan mereka.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ketika melihat ular yang membelit betis kiri Thian Ki.

"Jangan sentuh! Itu ular belang hitam yang amat berbahaya!" teriak kakek Coa Song ketika melihat ular sebesar ibu jari kaki dan yang panjangnya hanya satu setengah kaki itu. Wajah kakek ini pucat ketika melihat betapa kepala ular itu masih menempel di betis cucu buyutnya, masih menggigit! Dia tahu bahwa gigitan ular itu boleh dibilang tidak ada obatnya!

Dia cepat mengambil kain, menggunakan kain untuk melindungi tangan dan menangkap ular itu pada lehernya lalu dia menarik. Ular itu terlepas dan kakek itu terbelalak.

"Ular ini sudah mati!"

Lan Ci sudah merangkul puteranya dan Siang Lee juga memegang pergelangan tangan puteranya. Dia juga pucat dan khawatir sekali karena sebagai penduduk dusun itu diapun tahu bahwa gigitan ular belang hitam ini berarti maut. Kakek Coa Song, Kam Seng Hin dan Poa Liu Hwa juga merasa gelisah sekali. Mereka cepat mengambilkan air panas dan obat anti racun. Akan tetapi tiba-tiba Lan Ci berseru. "Harap mundur dan biarkan aku memeriksa anakku. Minta lampu yang terang, air panas dan pisau tajam!"

Siang Lee maklum bahwa isterinya adalah putri Ban-tok Mo-li, karenanya isterinya tentu ahli tentang racun.

Kakek Coa Song ingat akan hal itu, demikian pula Kam Seng Hin dan isterinya yang sudah mendengar tentang toa-so mereka. Cepat mereka mundur dan memper siapkan semua yang diminta Lan Ci.

Dengan tenang namun sigap Lan Ci mengangkat tubuh anaknya dan merebahkannya di atas meja. Lampu-lampu di dekatnya sehingga semua orang dapat melihat ular itu dengan jelas. Lan Ci cepat membalurkan obat bubuk kuning pada tangannya, lalu dengan berani ia memegang ular yang tadi sudah ditarik lepas dari kaki puteranya. Ia harus memeriksa dulu racun macam apa yang ada pada ular itu agar dapat menentukan obat penawarnya.

Akan tetapi ia terbelalak ketika memandang ular mati di tangannya itu. Tubuh ular itu seperti terbakar hangus! Ia memandang kepada Cin Cin. "Apakah engkau tadi membakar ular itu, Cin Cin? Membakar dengan obormu?" tanyanya sambil menoleh kepada Cin Cin.

"Tidak, supek-bo!"

Siang Lee juga mendekat untuk memeriksa. Ular itu benar sudah mati, mati terbakar!

Karena sukar memeriksa racun dari ular yang sudah gosong itu, Lan Ci lalu memeriksa luka di betis Thian Ki. Dan kembali ia terbelalak! Tidak nampak keracunan pada luka itu. Hanya luka kecil yang mengeluarkan sedikit darah. Bekas gigitan itu tidak ada tanda keracunan, seperti tertusuk duri saja! Ia memandang kepada Thian Ki yang juga memandangnya. Siang Lee kembali memeriksa tekanan nadi anaknya. Normal!

"Thian Ki....." Lan Ci memanggil anaknya.

"Kenapa, ibu? Tidak apa-apa, bukan?"

Lan Ci menggeleng kepalanya, "Bagaimana rasanya? Apakah panas? Atau ada perasaan nyeri

yang luar biasa, apakah kepalamu pening dan jantungmu berdenyut keras?"

Thian Ki tersenyum, menggelengkan kepala dan bangkit duduk. "Sama sekali tidak, ibu. Aku tadi hanya terkejut dan rasa gigitan itu hanya perih sedikit, akan tetapi sekarang sudah sembuh lagi. Ular apakah itu, ibu?"

Tentu saja semua orang menjadi terheran-heran, akan tetapi juga gembira bukan main. Kakek Coa Song seperti tidak percaya dan dia bahkan kini memeriksa sendiri. Akhirnya dia tersenyum lebar penuh kelegaaan hati. Cucu buyutnya itu memang sama sekali tidak keracunan, betapapun tidak mungkinnya hal itu.

"Apakah ular itu sudah kehilangan racunnya ketika menggigit anakmu?" tanyanya kepada Lan Ci.

Nyonya muda itu mengambil ular itu, lalu sebatang tusuk sanggul perak dicabutnya dari sanggulnya. Di bawah pandang mata semua orang, nyonya muda itu menggosok-gosok ujung tusuk sanggul perak itu ke mulut ular, di antara taring-taringnya. Dan semua orang mengeluarkan seruan ngeri karena segera tusuk sanggul yang tadinya putih bersih itu tiba-tiba menjadi kehijauan lalu menghitam! Lan Ci juga terbelalak menoleh kepada puteranya yang hanya ikut memandang tidak mengerti.

"Racun di mulut ular ini cukup kuat untuk membunuh sepuluh orang dewasa!" kata Lan Ci. "Aku akan memeriksa apa yang membuat binatang ini mati terbakar."

Lan Ci menggunakan pisau menyayat tubuh ular itu, memeriksa di bawah sinar lampu yang terang. Dan iapun memandang kepada suaminya dengan mata terbuka lebar, penuh keheranan dan kekagetan.

"Ada apa?" Siang Lee bertanya khawatir.

"Ular ini..... terserang racun yang amat hebat!"

Tentu saja ucapan ini membuat semua orang terkejut dan terheran-heran dan bertanya-tanya. Lan Ci diam saja, hanya mengerling sejenak kepada suaminya lalu kepada puteranya.

"Bangkai ular ini harus dikubur yang dalam. Kalau ada anjing makan dagingnya, anjing itu akan mati."

Kam Seng Hin lalu menyuruh seorang anggota Hek-houw-pang untuk melakukan penguburan itu di kebun belakang. Peristiwa ini membuat semua orang bertanya-tanya. Akan tetapi mereka semua memaklumi ketika Lan Ci mengajak puteranya itu memasuki kamar. Siang Lee yang masih berkhawatir mengikuti dari belakang. Kini Cin Cin yang dirubung semua orang dan anak ini menceritakan terjadinya peristiwa yang mengejutkan dan menggelisahkan tadi.

Setelah semua orang memasuki kamar masing-masing, Kam Seng Hin memberi nasehat kepada Cin Cin, "Anakku, engkau lihat tadi sikap Thian Ki. Walaupun nyawanya terancam maut, dia begitu tenang, begitu tabah. Engkau harus mencontoh sikapnya itu. Menjadi seorang gagah haruslah tenang dan tabah, biar menghadapi maut

sekalipun. Jangan cengeng seperti seorang perempuan lemah."

"Benar kata ayahmu, Cin Cin. Engkau harus menjadi orang yang gagah perkasa dan sikap Thian Ki tadi memang mengagumkan sekali. Sungguh heran kalau anak seperti itu tidak diajar ilmu silat," kata Poa Liu Hwa.

Sementara itu, setelah Thian Ki tidur pulas, Lan Ci memberi isyarat kepada suaminya. Mereka turun dari pembaringan dan bercakap-cakap dengan suara berbisik di sudut kamar, menjauhi pembaringan itu. Tadi mereka berdua melakukan pemeriksaan lagi dengan teliti kepada tubuh putera mereka, sampai mereka merasa yakin benar bahwa Thian Ki tidak keracunan.

"Aku khawatir sekali," kata Sim Lan Ci dengan suara berbisik.

"Hemm, kenapa? Bukankah dia sama sekali tidak keracunan? Kita sepantasnya bersyukur, kenapa engkau malah khawatir?" tanya Siang Lee, juga berbisik.

Lan Ci mengerutkan alisnya. "Tadinya aku sendiri merasa heran melihat gigitan ular yang amat berbisa itu tidak membuat dia keracunan. Akan tetapi setelah aku memeriksa keadaan ular itu, mengertilah aku dan akupun merasa khawatir bukan main."

"Apa yang kaukhawatirkan?" Siang Lee yang melihat wajah isterinya berubah pucat, merangkulnya dengan penuh sayang. "Jangan

membikin aku bingung, katakan apa yang mengkhawatirkan hatimu."

Dan begitu dirangkul suaminya, Lan Ci menangis di dada suaminya! Tentu saja Siang Lee menjadi semakin kaget dan heran. Didekapnya isterinya dan diusapnya air matanya. "Aih, engkau membikin aku menjadi semakin bingung. Kenapakah, sayang?"

Lan Ci mengeraskan hatinya dan membiarkan suaminya mengusap air matanya. Kemudian ia berhasil menenangkan hatinya dan beberapa kali ia menghela napas panjang.

"Dahulu, sebelum aku ikut denganmu, ibuku pernah bercerita bahwa ibu senang mempelajari cara membuat seorang anak menjadi Tok-tong (Anak Beracun). Aku tidak begitu memperhatikannya dan sudah melupakan hal itu lagi ketika ibu menjadi nikouw. Akan tetapi melihat keadaan Thian Ki, aku tahu bahwa anak kita telah menjadi Tok-tong!"

"Ahh.....!!!" Siang Lee terbelalak memandang kepada isterinya, lalu ke arah Thian Ki yang tidur pulas di pembaringan. "Tok-tong.....? Apa artinya itu.....?"

"Artinya, anak kita yang kita ingin didik menjadi orang yang tidak mengenal ilmu silat itu kini telah memiliki tubuh yang membuat dia menjadi orang yang amat berbahaya! Engkau lihat saja tadi buktinya. Seekor ular berbisa yang amat berbahaya, setelah menggigit dia, tidak membuat Thian Ki keracunan, bahkan ular itu sendiri yang

keracunan dan mati seperti terbakar. .Apalagi kalau ada manusia yang menyerangnya!"

"Aduhh.....! Ba....Bagaimana ini.....?" Siang Lee menjadi pucat dan dia memandang ke arah puteranya. "Dia harus disembuhkan. Racun itu harus dibuang dari tubuhnya!"

Dengan sedih Lan Ci menggeleng kepalanya. "Tidak mungkin. Aku teringat sekarang semua keterangan ibu. Anak yang akan dijadikan Tok-tong itu bukan saja diberi minum racun, juga tubuh digodok dengan air beracun, kemudian ditusuki jarum beracun dan dimasuki hawa beracun yang hanya dapat dilakukan oleh ibu. Otomatis badan anak itu menjadi beracun, seperti binatang beracun lainnya dan tidak ada yang dapat menghilangkan racun itu dari tubuhnya."

"Celaka! Ya Tuhan, kenapa ia melakukan itu kepada anak kita?" Siang Lee mengepal tinju dan mukanya berubah merah karena marah. "Ibumu jahat sekali! Sudah menjadi nikouw masih mencelakai anak kita!"

Kini Lan Ci yang merangkul suaminya. "Tenanglah, koko. Dalam keadaan seperti ini kita harus tetap tenang agar dapat mencari jalan keluar yang tepat untuk anak kita."

Sejenak mereka berangkulan dan akhirnya Siang Lee dapat menenangkan hatinya.

"Ceritakan semua, apa akibatnya setelah anak kita menjadi Tok-tong," kata Siang Lee dan suaranya mengandung kepahitan yang hebat. Anak satu-satunya, yang disayangnya dan yang

diharapkan akan menjadi seorang anak yang jauh dari kekerasan dan ilmu silat, kini bahkan telah menjadi anak beracun yang berbahaya!

"Thian Ki telah menjadi Tok-tong dan tidak ada obat yang dapat memulihkannya. Dia akan tumbuh dewasa secara normal. Akan tetapi tubuhnya telah mengandung racun. Kalau dia tidak diberi tahu, tanpa disengaja dia bisa mengeluarkan hawa beracun, ludah beracun, bahkan pukulan tangannya dapat mengandung racun. Kita hanya dapat melatihnya agar dia dapat mengendalikan diri, mengendalikan hawa beracun di tubuhnya itu."

"Apa tidak ada akibat lain? Benarkah tidak ada cara untuk menghilangkan racun itu?"

"Akibat yang amat menakutkan, kalau dia tahu akan kemampuan hebat dalam dirinya untuk merobohkan orang lain, kalau dia berambisi untuk menjadi jagoan, tentu dia akan mencelakai banyak orang. Dan ada satu cara untuk menghilangkan racun itu, akan tetapi.."

"Tidak ada tapi! Apa cara itu? Akan kutempuh lautan api sekalipun untuk mencari obatnya."

"Racun itu akan dapat berkurang sedikit demi sedikit kalau dia.....berhubungan badan dengan wanita. Akan tetapi, setiap orang wanita yang berhubungan dengan dia akan mati keracunan. Entah berapa banyak wanita yang akan mati sebelum dia bersih dari racun itu."

"Ya Tuhan.....!!! Siang Lee seketika menjadi lemas. Kalau obatnya macam itu, sampai matipun

dia tidak akan mengijinkan puteranya membunuh banyak wanita.

"Tidak ada lain jalan, suamiku. Kita harus memberitahu anak kita sekarang juga, agar jangan sampai terlambat. Bayangkan saja kalau dia tidak tahu dan besok pagi bermain-main dengan Cin Cin, kesalahan tangan memukulnya, dapat saja tanpa disengaja hawa beracun itu bekerja dan Cin Cin tewas di tangannya!"

Siang Lee nampak terkejut sekali. "Celaka, engkau benar! Dia harus diberitahu agar menyadari keadaan dirinya dan tidak sembarangan membunuh orang.

Akan tetapi baru saja mereka mendekati tempat tidur, di luar kamar mereka terdengar suara gaduh, disusul ketukan pintu kamar mereka dari luar.

"Suheng! Coa-suheng dan toa-so, harap buka pintu, cepat! Ada hal yang penting sekali!" terdengar suara Seng Hin, ketua Hek-houw-pang.

Tentu saja Siang Lee dan Lan Ci terkejut, mereka menduga bahwa ini tentu ada hubungannya dengan keadaan anak mereka yang mengejutkan itu. Siang Lee cepat membuka daun pintu dan ternyata Seng Hin sudah berdiri di situ bersama Poa Liu Hwa yang memondong tubuh Cin Cin. Mereka kelihatan panik.

"Ada apakah, sute?" tanya Siang Lee.

"Coa-suheng, mereka telah menyerbu dusun kita!" kata Kam Seng Hin. "Mereka siapa?" tanya Siang Lee.

"Mungkin anak buah orang buruan itu. Mereka lihai sekali dan beberapa orang anak buah kita telah roboh. Karena suheng dan toaso tidak mau berkelahi, maka kami hendak menitipkan Cin Cin di sini. Mohon suheng suka menjaga dan melindungi anak kami ini."

Poa Liu Hwa menurunkan Cin Cin dan mereka berdua lalu berloncatan keluar dari dalam kamar itu.

"Ayah! Ibu! Aku ikut.....!" Cin Cin berseru dan lari mengejar. Akan tetapi Siang Lee telah menangkap lengannya, lalu mengangkat dan memondong anak itu

"Tidak boleh, Cin Cin. Ayah ibumu akan bertempur, berbahaya sekali kalau kau ikut dengan mereka."

"Aku tidak takut, supek! Aku akan membantu ayah dan ibu menyerang musuh!" Cin Cin meronta.

"Tidak boleh, Cin Cin. Ayah ibumu telah menitipkan engkau kepada kami, kami harus menjaga dan melindungimu. Mereka akan marah kalau engkau menyusul ke sana. Di sinilah bersama kami dan Thian Ki."

"Ayah, apakah yang terjadi? Apa ribut-ribut itu?" Thian Ki yang terbangun oleh suara gaduh di luar itu sudah turun dari pembaringan dan menghampiri ayah ibunya. "Eh, Cin Cin disini?"

"Cin Cin, berjanjilah bahwa engkau akan berada di sini bersama Thian Ki dan tidak akan mencari ayah ibumu," kata Siang Lee sambil menurunkan

Cin Cin yang sudah tidak meronta lagi setelah anak itu melihat Thian Ki.

"Baik, supek. Aku akan berada di sini bersama Thian Ki."

Dari situ terdengar suara orang bertempur di luar. Siang Lee dan istrinya saling pandang.

"Kita harus menengok keadaan kong-kong, dan melihat apa yang terjadi," kata Siang Lee kepada isterinya. Lan Ci mengangguk dan Siang Lee kini menghadapi dua orang anak yang sudah saling berpegang tangan dengan wajah tegang itu. "Thian Ki dan Cin Cin, kalian dengar baik-baik. Dusun ini diserbu orang-orang jahat, kami orang-orang tua harus melawan mereka, akan tetapi kalian berdua tidak boleh keluar. Kalian harus bersembunyi di sini sampai kami kembali dan jangan sekali-kali keluar. Mengerti?"

"Baik, ayah."

"Baik, supek."

Suami isteri itu hendak melangkah ke luar, akan tetapi di ambang di ambang pintu, Lan Ci kembali memasuki kamar itu dan memegang tangan Thian Ki lalu menariknya dan berkata, "Thian Ki, engkau ke sini sebentar, ibu mau bicara penting!"

Thian Ki menurut saja diajak ibunya ke sudut kamar dan ibunya berbisik-bisik di telinganya. "Thian Ki, di tubuhmu terdapat hawa beracun. Ingat ular tadi mati ketika menggigit kakimu. Kelak engkau harus mencari obat penawarnya, dan jangan sekali-kali engkau menikah sebelum sembuh. Setiap wanita akan mati kalau berdekatan

denganmu. Ingat baik-baik ini," kata Lan Ci dengan suara berbisik dan sebelum Thian Ki yang menjadi bengong itu sempat bertanya, ia sudah meninggalkannya dan bersama suaminya ia lalu keluar dari dalam kamar itu setelah menutupkan daun pintunya.

Cin Cin menghampiri Thian Ki yang masih tertegun bingung. "Thian Ki, apa yang dipesankan ibumu tadi?" tanya Cin Cin sambil memegang tangan Thian Ki.

Thian Ki menggeleng kepala. "Tidak apa-apa Cin Cin. Ibu hanya pesan agar kita tidak keluar dari sini karena di luar amat berbahaya, dan bahwa aku harus melindungimu."

"Thian Ki, engkau tidak pandai silat, bagaimana akan dapat melindungiku? Akan tetapi jangan khawatir, aku dapat melindungi diriku sendiri, bahkan aku yang akan melindungimu, kalau ada orang jahat berani masuk ke sini akan kuhajar!" Cin Cin mengepal kedua tinjunya.

Akan tetapi Thian Ki tidak tersenyum melihat kelucuan Cin Cin itu. Dia sedang bingung. Ucapan ibunya masih terngiang di telinganya dan dia tidak mengerti artinya. Dia keracunan. Ular itu tadi mati sendiri begitu menggigit kakinya. Akan tetapi, apa artinya setiap wanita akan mati kalau berdekatan dengannya? Ibunya juga seorang wanita dan selama ini dekat dengannya, akan tetapi ibunya tidak mati!. Dia sungguh tidak mengerti. Akan tapi dia berjanji kepada diri sendiri untuk mencari obat kalau benar di tubuhnya terdapat hawa beracun.

Sebetulnya, apakah yang terjadi di dusun itu? Benar seperti dugaan Hek-houw-pang-cu yang mendengar laporan para anggotanya, malam itu rombongan Pangeran Cian Bu Ong tiba di dusun itu!. Mula-mula, pada malam hari yang gelap itu, menjelang tengah malam, lima orang menghampiri gardu penjagaan di pintu gerbang dusun Ta buncung. Mereka itu bukan lain adalah lima orang pembantu Utama Pangeran Cian Bu Ong, lima orang bekas narapidana yang dia bebaskan, yaitu Gan Lui, Lie Koan Tek, Thio Ki Lok, Gulana dan Can Hong San. Mereka diutus Pangeran Cian Bu Ong untuk melakukan penyelidikan sebagai pembuka Jalan di dusun itu. Dari mata-matanya, pangeran itu sudah mendengar bahwa daerah itu dilindungi oleh Hek-houw-pang dan bahwa perkumpulan orang gagah ini sudah didatangi pasukan Kerajaan Tang dan dimintai bantuan untuk menghadang dan menangkapnya.

Maka dia bersikap hati-hati dan lebih dulu mengirim orang-orang kepercayaan sebelum mengajak rombongannya masuk ke dusun itu.

Tentu saja para anggota Hek-houw pang yang melakukan penjagaan di pintu gerbang itu menjadi terkejut dan curiga ketika melihat munculnya lima orang asing secara tiba-tiba di tengah malam itu.

"Heii, berhenti! Siapa kalian dan hendak ke mana?" kepala jaga berseru dan bersama duabelas orang anggota Hek-houw-pang lainnya dia meloncat menghadang lima orang itu sambil mengamati dengan penuh selidik. Seorang penjaga

menyalakan sebuah lampu lain yang lebih besar sehingga tempat itu tidak gelap tadi.

Biarpun dia yang paling muda, namun Can Hong San secara resmi telah diangkat sebagai pembantu utama oleh pangeran Cian Bu Ong, dan empat orang yang lain diwajibkan untuk membantunya. Karena ini merupakan perintah pangeran itu, maka Lie Koan Tek mentaati perintah itu dan dia menganggap orang muda itu sebagai atasannya. Tiga orang jagoan yang lain tentu saja tunduk kepada Hong San karena mereka bertiga sudah pernah dikalahkan oleh pemuda perkasa ini. Kini Hong San melangkah maju dan dengan sikap angkuh dia menghadapi kepala jaga yang berkepala botak itu.

"Apakah kalian ini anak buah perkumpulan yang dinamakan Hek-houw-pang?" tanya Hong San, suaranya dingin mengandung ejekan yang memandang rendah.

Sudah lazim bagi orang-orang muda. Dalam keadaan melakukan penjagaan keamanan itu, timbul sikap gagah-gagahan karena bangga dan merasa kuat. Demikian pula dengan orang-orang Hek-houw-pang itu. Mereka mengangkat dada dan tangan mereka siap meraba gagang senjata yang tergantung di pinggang seperti pedang dan golok, atau tombak yang berada di rak senjata di gardu itu.

"Benar sekali. Kami adalah murid-murid Hek-houw-pang yang melakukan penjagaan untuk keamanan dusun kami!" jawab si botak. "Siapakah kalian?"

"Hemm, bagus kalau kalian ini orang-orang Hek-houw-pang. Nah, sekarang cepat beritahukan kepada ketua kalian bahwa kami ingin bertemu karena urusan yang amat penting," kata Hong San, sikapnya masih dingin.

Para murid Hek-houw-pang itu saling pandang dan si botak bersikap hati-hati. Siapa tahu, lima orang ini adalah sahabat-sahabat ketua mereka yang datang berkunjung sebagai tamu. Orang-orang kang-ouw memang banyak yang aneh. Berkunjung di tengah malam seperti itu bukan suatu pantangan bagi mereka.

"Jadi cu-wi (anda sekalian) ingin bertemu dengan pang-cu kami?" tanya si botak, kini sikapnya agak menghormati dan ragu-ragu. "Akan tetapi, kami harus melaporkan dulu siapa cu-wi dan apa keperluan cu-wi hendak menghadap pang-cu kami."

"Katakan saja kepada pang-cu kalian bahwa kami berlima diutus oleh pangeran Cian Bu Ong...."

Baru bicara sampai di situ, para murid Hek-houw-pang sudah terkejut sekali.

"Pemberontak!"

"Tangkap!"

"Kepung.....!"

Tigabelas orang itu serentak mencabut senjata dan mengepung lima orang yang bersikap tenang itu. Si botak yang memegang sebatang pedang, menudingkan telunjuk kirinya ke muka Can Hong

San dan dia berseru dengan nyaring. "Lebih baik kalian lima orang pemberontak menyerah kepada kami daripada harus kami tangkap dengan kekerasan!"

Hong San mengerutkan alisnya. Pangeran Cian Bu Ong sudah marah ketika mendengar bahwa Hek-houw-pang mengambil sikap bermusuhan dengan dia dan akan membantu pasukan Kerajaan Tang untuk menangkapnya. Dia sudah berpesan kepada Hong San bahwa kalau ketua Hek-houw-pang mau diajak kerja sama, hal itu baik sekali. Akan tetapi kalau mereka berkeras menentangnya, maka lebih baik perkumpulan itu dibasmi saja!

"Hemm, orang Hek-houw-pang. Sekali lagi, panggil ketuamu ke sini agar kami dapat bicara. Atau kami akan mengambil jalan berdarah untuk menangkap ketua kalian!"

"Serbuuuu! Hancurkan pemberontak!" teriak si botak dan dia sendiri sudah menyerang Hong San dengan pedangnya, karena pemuda itu berdiri paling depan. Juga para murid lain sudah menggunakan senjata mereka untuk menyerang empat orang rekan Hong San.

Hong San adalah seorang muda yang amat lihai. Ilmu kepandaiannya sudah mencapai tingkat tinggi, maka tentu saja serangan murid tingkat ke dua dari Hek-houw-pang itu tidak ada artinya bagi dirinya. Bahkan kalau dia mau melindungi tubuhnya dengan sin-kang, pedang itu tidak akan mampu menyentuhnya, akan tetapi, Hong San sama sekali tidak mengelak, bahkan menangkap pedang si botak yang menyerang dengan bacokan.

Tangan kirinya menangkap pedang itu seolah pedang itu bukan benda baja tajam yang digerakkan dengan tenaga besar, melainkan sebatang pedang kayu tumpul yang digerakkan tangan seorang anak kecil saja. Dan tangan kanannya dibarengi dengan tamparan ke arah kepala botak itu.

"Prakkkk!" Si botak terjengkang dan roboh tewas seketika karena kepalanya retak-retak dan pedangnya terampas berada dalam cengkeraman tangan kiri Hong San. Pemuda ini tidak berhenti sampai di situ saja. Sekali dia melemparkan pedang rampasan itu ke kiri, seorang pengeroyok roboh dan pedang itu menancap di dadanya sampai menembus punggung!

Empat orang rekannya juga sudah di keroyok banyak murid Hek-houw-pang.

Gan Lui merobohkan seorang pengeroyok yang tewas seketika oleh senjata cambuknya, Thio Ki Lok juga menewaskan seorang pengeroyok dengan golok gergaji. Demikian pula Gulana meremukkan kepala seorang pengeroyok dengan tongkat bajanya. Hanya Lie Koan Tek yang tampak ragu-ragu. Melihat betapa sudah ada lima orang roboh tewas, dia melompat ke depan.

"Tahan semua senjata!" teriaknya dengan suara lantang sekali karena tokoh Siau-w-lim-pai ini mengerahkan khi-kang sehingga suaranya keluar dari perut dan amat nyaring. "Kami utusan pangeran Cian Bu Ong datang untuk mengajak bekerja sama, bukan bermusuhan. Kerajaan telah dirampas pemberontak, apakah kalian hendak

membantu pemberontak Tang? Mari kita bicara dengan baik dan kami persilakan ketua Hek-houw-pang untuk keluar bicara dengan kami!"

"Akulah ketua Hek-houw-pang!" Tiba-tiba terdengar suara keren dan Kam Seng Hin telah berdiri di situ, didampingi oleh isterinya, Poa Liu Hwa. Ketua yang berusia empatpuluh tahun ini, yang bertubuh tinggi besar dan gagah, nampak marah sekali melihat betapa lima orang murid Hek-houw-pang telah roboh tewas. "Kailan anjing-anjing penjilat Pangeran Cian Bu Ong yang pemberontak! Kami adalah rakyat yang tunduk dan taat kepada pemerintah yang sah!"

Lie Koan Tek merasa khawatir sekali melihat sikap ketua Hek-houw-pang itu. Dia tahu benar betapa lihainya empat orang rekannya, terutama sekali Can Hong San yang masih muda itu, dan betapa kejamnya hati mereka. Kalau dibiarkan saja perkelahian berlangsung lagi, tentu semua orang Hek-houw-pang akan terbunuh mati. Maka diapun cepat mendahului dengan suaranya yang lantang.

"Ketua Hek-houw-pang ternyata masih muda dan gagah. Pangcu, ketahuilah bahwa pendirianmu itu keliru. Pemerintah yang sah adalah kerajaan Sui yang jatuh ke tangan pemberontak yang kini mendirikan Kerajaan Tang. Kalau engkau ingin menjadi seorang pahlawan, seharusnya engkau membela Kerajaan Sui, bukan Kerajaan Tang yang didirikan para pemberontak!"

"Tidak perlu memutar-balikkan kenyataan!" bentak pula Kam Seng Hin marah. "Setiap orang tentu tahu betapa lalimnya kaisar terakhir

kerajaan Sui, menindas dan mencekik rakyat. Panglima Li Si Bin adalah seorang pejuang rakyat, seorang pahlawan yang mengenyahkan kaisar lalim dan sekarang membangun pemerintahan baru yang bersih dan adil. Kemudian Pangeran Cian Bu Ong memberontak di Pohai, lalu sekarang menjadi pelarian. Siapa tidak tahu akan hal itu? Sebaiknya kalau kalian menyerah agar kami tangkap dan kami hadapkan kepada pemerintah."

"Jahanam sombong!" bentak Can Hong San marah dan diapun sudah menerjang dengan tangan kirinya, menampar ke arah kepala Kam Seng Hin. Ketua Hek-houw-pang ini merupakan seorang murid kepala dan tentu saja sudah memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Namun, kini dia berhadapan dengan seorang pemuda yang kepandaiannya jauh lebih tinggi dari dia, maka melihat tamparan itu, Kam Seng Hin cepat menangkis sambil mengeluarkan seluruh tenaga.

"Plukkkk!" Begitu tangkisannya bertemu dengan tangan Hong San, tubuh tinggi besar ketua itu terpelanting dan terbanting keras! Tentu saja semua anggota Hek-houw-pang terkejut.

Poa-Liu Hwa menolong suaminya dan beberapa orang anggota Hek-houw-pang menyerang Hong San dengan senjata mereka. Juga para anggota Hek-houw-pang lainnya yang sudah berkumpul telah mengepung dan mengeroyok empat orang yang lain dengan senjata mereka. Biarpun dengan hati yang berat, karena dikepung dan dikeroyok, Lie Koan Tek terpaksa membela diri. Akan tetapi, kalau dia hanya mengelak dan menangkis saja dan

merobohkan para pengeroyok tanpa membunuh atau melukai dengan berat, empat orang lainnya sebaliknya seperti berpesta-pora menyebar maut di antara para anggota Hek-houw-pang.

Poa Liu Hwa yang menolong suaminya mendapat kenyataan bahwa suaminya tidak terluka, maka mereka berdua lalu menghunus senjata dan ikut pula mengeroyok. Terjadilah pertempuran yang seru dan mati-matian.

Can Hong San tidak menggunakan pedangnya. Pihak lawan dianggap terlalu lemah sehingga cukup dengan suling di tangan kiri dan tangan kanan yang kosong saja, dia sudah menyebar maut.

Sudah enam orang roboh dan tewas oleh totokan suling di tangan kiri atau hantaman tangan kanannya. Dia mengamuk sambil tersenyum gembira seperti orang yang sedang membunuh tikus saja. Melihat ini, Kam Seng Hin yang bersama isterinya tadi mengeroyok Gulana, menjadi marah sekali. Sambil berteriak nyaring dia membalik dan menerjang Can Hong San, membantu anak buahnya mengeroyok pemuda tampan ini.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 3

Kam Seng Hin terlampau marah dan hal ini membuatnya kehilangan kewaspadaan. Seharusnya dia tahu bahwa dia sama sekali bukan lawan pemuda lihai ini. Tadipun dalam segebrakan saja, dia telah roboh walaupun tidak terluka. Kini,

dengan kemarahan meluap, Kam Seng Hin menggunakan pedangnya untuk menyerang Hong San. Padahal, para anak buah Hek-houw-pang sudah mulai gentar untuk mendekati pemuda itu, karena tadi mereka melihat betapa setiap lawan yang berani mendekat atau menyerang, tentu roboh dan tewas!

"Haiiitttt!" Kam Seng Hin menerjang dengan ganas, pedangnya menyambar ke arah dada Hong San dengan tusukan maut.

"Hemm, kau sudah bosan hidup!" kata Hong San sambil tersenyum mengejek. Tubuhnya mendoyong ke kiri dan ketika pedang meluncur dekat tubuhnya, dia menggerakkan tangan kanannya ke arah kepala Kam Seng Hin. Gerakannya sedemikian cepatnya sehingga tidak nampak oleh ketua Hek-houw-pang yang tingkat kepandaianya kalah jauh itu.

"Prakkk!" Kam Seng Hin mengeluh dan terkulai roboh, tewas seketika dengan kepala retak!

Melibat suaminya roboh, Poa Liu Hwa menjerit dan dengan nekat ia menggerakkan pedangnya, menyerang Hong San. Namun sambil tersenyum pemuda ini menggerakkan kakinya menendang dan tubuh wanita itu terjengkang jauh ke belakang. Ia bangkit lagi, hendak mengadu nyawa membela kematian suaminya, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya lemas karena ditotok orang dari belakang. Sebelum ia roboh, sebuah lengan yang kuat menyambutnya dan di lain saat ia telah berada di dalam pondongan dua lengan yang kuat, kemudian orang

itu melarikan diri dengan lompatan jauh dan menghilang dalam kegelapan malam.

Hong San melihat bahwa orang yang menotok dan melarikan wanita itu adalah seorang rekannya, yaitu Lie Koan Tek. Dia hanya tersenyum mengejek, mengira bahwa tentu rekannya itu tertarik pada wanita cantik isteri Hek-houw-pang-cu dan menculiknya untuk dipermainkan sebelum dibunuh. Dia tidak peduli dan pada saat itu nampak dua bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depannya berdiri seorang laki-laki tampan dan seorang wanita cantik. Dia memandang heran karena merasa pernah mengenal mereka, akan tetapi lupa lagi entah di mana dan kapan.

Mereka itu adalah suami isteri Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci. Suami isteri ini tadi ikut keluar dan sejenak mereka bingung melihat lima orang yang amat lihai itu dikeroyok oleh puluhan anggota Hek-houw-pang. Mereka memang sudah lama tidak mau mencampuri urusan dunia kangouw, bahkan tidak pernah mau mempergunakan ilmu silat untuk berkelahi. Kini mereka ragu-ragu, akan tetapi ketika melihat Kam Seng Hin roboh tewas dan Poa Liu Hwa dilarikan orang, Siang Lee tidak dapat menahan dirinya lagi dan diapun maju mendekati tempat pertempuran.

"Aih, dia adalah jahanam itu ..." Tiba-tiba isterinya, Sim Lan Ci berseru kaget. Siang Lee memandang dan kini diapun mengenal Can Hong San. Peristiwa itu terjadi dua tahun yang lalu ketika Thian Ki berusia tiga tahun. Pada suatu malam, seorang Jai-hoa-cat (penjahat cabul)

muncul dalam kamar mereka, dan penjahat itu lihai bukan main.! Mereka berdua mengeroyoknya dan tiba-tiba penjahat itu menangkap Thian Ki sebagai sandera, memaksa Sim Lan Ci untuk menotok roboh Coa Siang Lee, kemudian dengan mengancam nyawa Thian Ki penjahat itu memaksa Lan Ci untuk menyerah digaulinya! Pada saat yang amat berbahaya bagi kehormatan wanita itu muncul seorang pendekar sakti, yaitu Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning) Si Han Beng sehingga perbuatan terkutuk itu dapat digagalkan dan penjahat itu melarikan diri, tidak kuat melawan Si Naga Sakti Sungai Kuning.

Penjahat itu bukan lain adalah Can Hong San yang kini mereka hadapi!

"Keparat, kiranya engkau jai-hoa-cat hina!" Siang Lee memaki dan diapun cepat maju menyerang bersama isterinya.

Semenjak mereka mengambil keputusan untuk hidup sebagai petani dan tidak pernah mau melibatkan diri dalam perkelahian atau permusuhan, suami isteri ini tidak pernah membawa senjata, Sekarangpun mereka tidak bersenjata lagi. Padahal Lan Ci memiliki sebatang pedang pusaka yang bernama Cui-mo Hok-kiam (Pedang Hitam Pengejar Iblis) dan biasanya dahulu ia membawa sekantung Toat-beng Tok-piauw (Piauw Beracun Pencabut Nyawa). Akan tetapi sekarang, wanita itupun seperti suaminya hanya menyerang dengan tangan kosong. Biarpun demikian, ia memiliki Ban-tok Hwa-kun (Silat Tangan Kosong Selaksa Racun) yang dipelajarinya

dari ibunya, yaitu Ban-tok Mo-li, maka tentu saja serangannya hebat dan hawa pukulan tangannya mengandung racun. Juga Siang Lee menyerang dengan pukulan-pukulan ampuh. Pria ini, selain mewarisi ilmu-ilmu dari keluarganya, yaitu para pimpinan Hek-houw-pang, juga pernah mempelajari banyak macam ilmu silat dari tokoh-tokoh kangouw, maka serangannya juga berbahaya sekali.

Diam-diam Can Hong San terkejut melihat gerakan suami isteri itu. Dia mengingat-ingat, akan tetapi tidak mengenal mereka. Dan serangan mereka itu membuat dia tidak sempat untuk banyak mengingat lagi. Serangan mereka terlalu berbahaya, maka diapun cepat mencabut pedangnya, diputar pedangnya itu untuk membela diri dan balas menyerang. Pedang dan sulingnya menyambar nyambar dan kini suami isteri itu yang terdesak, walaupun tidak begitu mudah bagi Hong San untuk merobohkan mereka dalam waktu singkat seperti yang tadi dilakukan terhadap lawannya.

Gulana, jagoan peranakan Turki yang tinggi besar hitam, juga sejak tadi mengamuk dan sudah membunuh banyak lawan, ketika melihat betapa Can Hong San dikeroyok dua orang laki-laki dan perempuan yang lihai, segera membantu. Jagoan ini wataknya sombong, maka melihat bahwa biarpun lihai sekali, pria dan wanita yang mengeroyok rekannya itu bertangan kosong, dia lalu tertawa dan menancapkan tongkat bajanya di atas tanah. Dia sudah melihat kecantikan Sim Lan Ci dan timbul niatnya untuk menangkap wanita

cantik itu. Tadipun ia melihat bahwa seorang rekannya, Lie Koan Tek, telah menangkap dan melarikan seorang wanita cantik, maka timbul keinginannya untuk menangkap wanita yang kini mengeroyok Can Hong San itu.

Sambil tertawa, bagaikan seekor binatang, dia menubruk dari belakang. Sim Lan Ci adalah puteri Ban-tok Mo-li, tingkat kepandaiannya bahkan lebih tinggi dibandingkan suaminya. Biarpun sudah bertahun-tahun ia tidak pernah berkelahi, namun gerakannya masih sigap dan pendengarannya masih tajam, mendengar gerakan dari belakang itu, padahal saat itu, suling di tangan Hong San sedang meluncur dan menotok ke arah dadanya. Ia cepat membalik, mengelak dari totokan suling sambil memutar tubuh dan lengan untuk menyambut serangan yang datang dari arah belakang itu. Akan tetapi, betapa kagetnya ketika kedua pergelangan tangannya ditangkap oleh dua buah tangan yang berjari panjang dan besar, kuat bukan main sehingga kedua pergelangan tangannya itu seolah dicengkeram jepitan besi! Dan Gulana menyeringai lebar karena kini dia mendapat kenyataan bahwa wanita yang ditangkapnya itu luar biasa cantiknya!

"Heh-heh-heh, manis, marilah padaku.....heh-heh!" Dan sambil masih mencengkeram kedua pergelangan tangan Lan Ci, dia membungkuk dengan maksud untuk mencium muka wanita itu. Kalau saja dahulu Lan Ci mempelajari ilmu-ilmu yang amat jahat dari ibunya sehingga bukan saja tangannya mengandung pukulan beracun, juga kuku, gigi dan ludahnya dapat menjadi senjata beracun, tentu dalam keadaan tertangkap kedua

lengannya itu ia masih dapat menyerang dengan ludah beracun. Akan tetapi Sim Lan Ci memang berbeda dengan ibunya. Walaupun ia mewarisi ilmu-ilmu ibunya, namun ia tidak pernah mau mempelajari ilmu yang keji itu. Kini, dicengkram kedua pergelangan tangannya, ia meronta-ronta dan mencoba untuk melepaskan diri dengan tendangan. Akan tetapi raksasa hitam itu menariknya dekat sehingga tidak mungkin menendang, dan yang lebih mengerikan lagi karena raksasa itu mendekatkan mukanya dan mulut yang lebar itu seolah moncong harimau yang hendak menggigitnya! Lan Ci merasa ngeri sekali.

Tiba-tiba terdengar teriakan seorang anak kecil. "Lepaskan ibuku!" Anak itu adalah Coa Thian Ki! Tadi dia dan Kam Cin dipesan oleh orang tua mereka untuk berdiam saja di kamar dan tidak boleh keluar. Akan tetapi ketika mendengar suara pertempuran semakin gaduh di luar, terdengar teriakan-teriakan kesakitan, dua orang anak itu tak mampu lagi menahan diri untuk tidak luar. Mereka mengkhawatirkan orang tua masing-masing dan akhirnya, seperti dikomando saja, mereka bergandeng tangan untuk membesarkan hati dan berlari keluar dari rumah itu. Dan mereka melihat pemandangan yang mengerikan. Mayat berserakan, darah bergelimang di mana-mana dan mereka melihat empat orang yang mengamuk, membunuh para anggota Hek-houw-pang seperti empat ekor kucing mengamuk dan membunuh tikus-tikus yang mengeroyok mereka.

Ketika Thian Ki melihat ibunya tak berdaya ditangkap oleh seorang raksasa hitam, dan ibunya

meronta-ronta lemah, dia menjadi marah bukan main. Melupakan segala, kecuali hanya ingin menolong ibunya, Thian Ki lalu berlari dan berteriak, "Lepaskan ibuku!" dan diapun sudah meloncat ke arah punggung raksasa itu. Dia sendiri tidak tahu betapa gerakannya meloncat itu sungguh luar biasa sekali, cepat dan ringan.

Hal ini merupakan suatu keanehan yang seringkali terjadi pada orang yang sedang takut atau sedang diancam bahaya. Dalam keadaan biasa, kiranya tidak mungkin sekali loncat anak itu dapat tiba di atas punggung Gulana yang tinggi itu. Dan karena dia tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menolong ibunya, begitu tiba di punggung, Thian Ki menggunakan kedua lengannya merangkul leher Gulana kemudian membuka mulutnya dan dia menggigit tengkuk raksasa itu!

Tiba-tiba saja sepasang mata yang besar dari raksasa Turki itu terbelalak melotot lebar, cengkeraman kedua tangannya pada pergelangan tangan Sim Lan Ci terlepas dan kini kedua tangannya yang membentuk cakar itu bergerak ke arah punggungnya sendiri, tentu saja dengan maksud untuk menyingkirkan mahluk yang menggigit tengkuknya dan yang membuat seluruh tubuhnya terasa seperti dibakar itu. Akan tetapi, dia hanya mampu mengangkat kedua tangan ke atas dan sebelum cakar kedua tangan itu sempat menyentuh tubuh Thian Ki, Gulana sudah roboh tersungkur ke depan.

Biarpun tubuhnya kini sudah menjadi kaku, mukanya menjadi hangus seperti dibakar, dan tubuhnya rebah miring, namun Thian Ki masih berada di punggungnya, merangkul dan menggigit tengkuk, seperti lintah yang menempel di tubuh yang gemuk dan banyak darahnya.

Melihat betapa rekannya roboh dengan muka hangus, dan seorang anak laki-laki kecil masih melekat di punggung mayat Gulana dan menggigit tengkuk raksasa itu, Thio Ki Lok terbelalak. Bekas kepala rampok ini selain ahli silat, juga ahli gulat Mongol. Dia lalu maju dan mencengkeram ke arah punggung Thian Ki. Demikian kuat cengkeramannya sehingga baju di punggung anak itu robek dan jari tangan si pendek gendut itu mencengkeram kulit punggung Thian Ki, lalu melemparkan anak itu sampai melayang sejauh enam meter! Akan tetapi, Thio Ki Lok mengeluarkan teriakan seperti seekor babi disembelih, matanya terbelalak memandang tangan kiri yang mencengkeram tadi. Tangan itu kini telah hangus dan rasa nyeri menjalar dari tangan itu ke atas! Dia adalah seorang yang berpengalaman, maka tahulah dia bahwa entah bagaimana, tangannya itu telah kena racun yang amat hebat seperti racun ular berbisa yang paling berbahaya, tanpa ragu-ragu lagi, tangan kanan yang memegang golok bergerak dan....."crokkk!" dia telah membuntungi tangan kirinya sendiri sebatas pergelangan tangan! Akan tetapi, kembali dia meraung karena rasa nyeri itu telah menjalar ke lengannya. Kembali goloknya bergerak dan kini dia membuntungi lengan kirinya sampai sebatas siku!

Darah muncrat dan darah ini menghitam. Namun usaha yang nekat ini terlambat. Thio Ki Lok melempar goloknya, jatuh terpelanting, bergulingan sambil meraung-raung dan tubuhnya berubah menghitam, diapun tewas seperti Gulana!

"Thian Ki.....!" Sim Lan Ci menghampiri puteranya yang kini terlempar dan terbanting.

Pada saat itu, terdengar suara riuh rendah dan tempat itu diserbu oleh pasukan pemerintah! Kiranya tadi ada seorang anggota Hek-houw-pang yang lari melapor kepada pasukan keamanan yang kebetulan berada tidak jauh dari dusun Ta-buncung.

Melihat ini, Can Hong San terkejut dan maklum bahwa sudah tiba saatnya ia dan teman-temannya harus pergi, Lie Koan Tek sudah pergi melarikan seorang wanita. Thio Ki Lok dan Gulana telah tewas secara aneh oleh seorang anak kecil. Kini hanya tinggal dia dan Gan Lui saja, dan dia harus mempertanggung-jawabkan kegagalan ini kepada Pangeran Cian Bu Ong! Maka, secepat kilat dia menggerakkan suling dan pedangnya, mengirim serangan dahsyat sekali kepada Coa Siang Lee. Serangan ini terlalu hebat bagi Siang Lee. Walaupun dia berusaha mengelak dengan loncatan ke belakang, namun terlambat dan ujung pedang menusuk lehernya. Robohlah Siang Lee dan dia hanya sempat mengeluarkan keluhan menyebut nama Thian Ki.

Sim Lan Ci yang masih merangkul puteranya, terkejut mendengar suara suaminya. Ia menoleh dan terbelalak melihat suaminya roboh mandi

darah. Sim Lan Ci menjerit sambil memondong putranya, meloncat ke dekat tubuh Siang Lee yang sudah tewas, menubruk tubuh itu dan menjerit. Akan tetapi pada saat itu, ujung sulingnya bergerak cepat dua kali dan ibu dengan putranya lalu roboh pingsan. Can Hong San adalah seorang yang amat cerdas. Melihat betapa anak itu mampu membunuh Gulana dan Thio Ki Lok, dia dapat menduga bahwa anak itu tentu memiliki suatu keanehan dan mungkin menggunakan racun, maka dia merobohkannya dengan suling. Andaikata dia tidak berhati-hati dan mencoba untuk menotok Thian Ki dengan tangan, mungkin diapun akan menjadi korban dan keracunan. Di lain saat, Hong San sudah memondong tubuh ibu dan anak itu dan meloncat ke dalam gelap sambil berteriak kepada Gan Lui. "Mari kita pergi!"

Kiu-bwe-houw Gan Lui juga khawatir karena munculnya pasukan, maka mendengar ajakan ini diapun cepat meloncat dan mereka berdua menghilang di dalam kegelapan malam, meninggalkan mayat dua orang rekan mereka yang tak dapat ditolong lagi. Andaikata dua rekan itu matinya wajar, mungkin mereka masih dapat membawa jenazah mereka. Akan tetapi mereka tewas dalam keadaan keracunan yang aneh. Amat berbahaya untuk menyentuh tubuh yang keracunan seperti itu.

Setelah pasukan keamanan datang menyerbu dan dua orang itu melarikan diri, pertempuran terhenti dengan sendirinya. Dan mulailah hujan tangis. Lebih dari tigapuluh orang anggota Hek-houw-pang tewas dalam perkelahian itu, dan

saking marahnya, sisa anak buah Hek houw-pang menghujani mayat Thio Ki Lok dan Gulana dengan senjata tajam sehingga dua buah mayat itu yang sudah hangus menjadi hancur lebur!

Sungguh kasihan sekali melihat Kam Cin atau Cin Cin. Anak ini juga keluar dari kamar bersama Thian Ki. Kalau Thian Ki segera lari menyerang Gulana untuk menolong ibunya, Cin Cin lari ke arah mayat ayahnya, menubruk dan menangisi mayat itu tanpa mempedulikan keadaan di sekitarnya. Setelah pertempuran berhenti dan dia ditolong, kembali anak ini menangis karena ibunya lenyap, apa lagi dia mendengar bahwa ibunya ditangkap penjahat dan dibawa lari.

Dusun Ta-bun-cung berkabung. Tiga puluh enam orang anak buah Hek-houw pang dimakamkan, diiringi tangis sanak keluarga mereka. Lebih dari setengah jumlah anak buah Hek-houw-pang tewas, bahkan ketuanya juga tewas dan istri ketua lenyap. Lebih dari itu, Coa Siang Lee juga tewas, isteri dan puteranya juga dilarikan penjahat.

Pukulan ini terlalu hebat bagi kakek Coa Song yang usianya sudah tujuh puluh sembilan tahun. Berkali-kali kakek ini jatuh pingsan dan setelah siuman, dia tidak mampu lagi bangkit dari tempat tidurnya. Ketika dia minta Cin Cin dibawa kepadanya, dia merangkul cucu buyutnya itu dan mereka bertangisan.

Kakek itu jatuh sakit payah. Sebelum dia meninggal dunia, dia mengumpulkan sisa anak buah Hek-houw-pang. Cin Cin duduk di tepi

pembaringan dengan mata merah dan bengkak. Kakek itu lalu meninggalkan pesan. Dia menugaskan seorang cucu murid bernama Lai Kun, yaitu seorang sute (adik seperguruan) mendiang Kam Seng Hin, untuk mengantar Cin Cin pergi mencari Si Han Beng, Si Pendekar Naga Sakti Sungai Huang-ho di dusun Hong-cun di tepi sungai Huang-ho dan menyerahkan Cin Cin untuk menjadi murid pendekar sakti itu.

Dengan tangan gemetar, untuk terakhir kalinya kakek itu menulis surat singkat kepada Si Han Beng. Dia sendiri tidak mengenal Si Han Beng secara langsung, akan tetapi cucunya, Coa Siang Lee telah menceritakan kepadanya bahwa pendekar sakti Si Han Beng adalah adik angkat cucunya itu. Maka, dia mengambil keputusan untuk mengirim cucu buyutnya, Kam Cin kepada pendekar sakti itu agar menjadi muridnya dan kelak dapat membalaskan kematian ayahnya dan mencari ibunya yang dilarikan penjahat. Juga di dalam suratnya dia menceritakan bahwa Coa Siang Lee tewas di tangan penjahat yang sama, dan istri Siang Lee juga dilarikan penjahat. Setelah membuat surat itu, kakek Coa Song lalu berpesan kepada semua anak buah Hek-houw-pang bahwa mulai hari itu, Hek-houw-pang dibubarkan dan semua murid boleh mengambil jalan hidup masing-masing. Semua harta milik Hek-houw-pang dibagi-bagikan kepada para murid. Setelah meninggalkan semua itu, kakek Coa Song menghembuskan napas terakhir, ditangisi Kam Cin yang seolah telah kehabisan air mata, sehingga anak ini hanya merintih dan mengeluh dengan bingung.

Semua murid Hek-houw-pang patuh pada pesan terakhir kakek Coa Song. Setelah mengurus jenazah kakek Coa Song, Lai Kun yang menerima tugas mengantar Kam Cin ke dusun Hong-cun, segera mengajak anak itu berangkat. Cin Cin meninggalkan dusun Ta-bun-cung dengan menangis memilukan. Dia menangisi kematian ayahnya, kehilangan ibunya, dan kematian kakek buyutnya. Keberangkatan anak ini diantar sampai ke luar dusun oleh semua bekas anggota Hek-houw-pang, dan tak seorangpun yang tidak ikut menangis saking terharu dan kasihan melihat nasib Kam Cin, anak yang baru berusia lima tahun dan yang biasanya lincah jenaka dan periang itu.

oo000oo

Can Hong San dan Gan Lui, dengan tubuh lesu karena lelah, menghadap Pangeran Cian Bu Ong di tempat persembunyian pangeran itu sambil membawa Sim Lan Ci dan Thian Ki yang masih pingsan, karena setiap kali mereka siuman, Hong San menotok mereka dengan seruling membuat mereka pingsan kembali. Dia menyuruh Gan Lui untuk memanggul tubuh Thian Ki, sedang dia sendiri memanggul tubuh Lan Ci. Rekannya itu mengomel panjang pendek. Pemuda itu memanggul tubuh wanita yang hangat dan cantik sedangkan dia harus memanggul tubuh seorang laki-laki, tubuh yang amat berbahaya karena beracun! Tadinya dia ingin membunuh saja anak itu yang hanya menjadi beban, akan tetapi Hong San melarangnya.

"Jangan tolol," demikian Hong San menegur rekan yang menjadi pembantu atau bawahannya itu. "Tugas yang kita lakukan biarpun berhasil membasmi Hek houw-pang, akan tetapi juga mengalami kegagalan besar dengan tewasnya Thio Ki Lok dan Gulana. Bagaimana kita harus membela diri di depan pangeran kalau kita tidak membawa anak ini hidup- hidup? Biar pangeran melihat sendiri bahwa dua rekan kita itu tewas oleh anak setan ini. Kalau engkau membunuhnya dan meninggalkannya, apa yang kaujadikan alasan kepada pangeran?"

Mendengar ucapan itu, Gan Lui hanya cemberut, akan tetapi dia tahu bahwa memang alasan yang dlkemukakan Hong San itu masuk akal. Dia dapat membayangkan betapa Pangeran Cian Bu Ong akan kecewa mendengar betapa dua orang pembantunya tewas, dan seorang lagi yaitu Lie Koan Tek bahkan melarikan diri membawa seorang wanita keluarga Hek houw-pang.

Setelah mereka membawa ibu dan anak itu ke depan Pangeran Cian Bu Ong dan menceritakan hasil pelaksanaan tugas mereka, pangeran itu menjadi marah dan menggebrak meja di depannya.

"Bodoh, sungguh bodoh sekali! Menghadapi perkumpulan kecil seperti Hek-houw-pang saja kalian sampai kewalahan dan dua orang tewas? Dan ke mana perginya Lie Koan Tek?"

Hong San dan Gan Lui saling pandang, lalu Hong San berkata, "Tadinya kami mengira bahwa dia telah pulang lebih dulu membawa tawanannya, seorang wanita cantik. Kalau tidak salah istri ketua

Hek-houw-pang. Kalau dia tidak kembali ke sini, berarti dia tentu melarikan diri dan membawa wanita itu. Memang sejak semula aku tidak percaya kepada murid Siauw-lim-pai itu, pangeran!"

Pangeran Cian Bu Ong mengerutkan alisnya. "Hem, kalau benar dia melarikan diri dan mengkhianatiku, masih ada waktu untuk mencarinya dan dia akan menyesali perbuatannya! Akan tetapi, bagaimana Thio Ki Lok dan Gulana sampai tewas, dan mengapa pula kalian tidak membawa mayat mereka, sebaliknya membawa wanita dan anak ini?"

Karena takutnya, Kiuw-bwe-houw Gan Lui diam saja hanya menundukkan kepala, membiarkan Hong San yang menghadapi pangeran yang sedang kecewa dan marah itu. Hong San bersikap tenang saja. Tidak seperti para pembantu lainnya, dia tidak pernah merasa gentar terhadap pangeran itu. Kalau dia merendahkan diri menjadi pembantu, hal itu dilakukannya karena pangeran itu telah menolongnya keluar dari penjara. Juga karena dia mengharapkan kelak akan mendapat jasa kalau pangeran itu berhasil dalam perjuangannya.

"Hendaknya paduka ketahui bahwa dua orang rekan kami itu tewas keracunan sehingga amat berbahaya untuk membawa mayat mereka ke sini, bahkan menyentuhnyapun berbahaya. Mereka tewas secara tidak wajar dan yang membunuh mereka adalah anak ini. Maka aku menangkap dia dan juga ibunya, kemudian terserah keputusan paduka, pangeran."

Pangeran itu terbelalak. "Anak ini? Membunuh Thio Ki Lok dan Gulana? Hong San, siapa dapat percaya laporanmu? Jangan bohong?"

Akan tetapi Hong San menentang pandang mata pangeran itu dengan berani. "Aku tidak pernah berbohong, pangeran. Ketika Gulana berhasil menangkap tangan wanita ini yang memiliki ilmu silat lumayan, anak ini muncul dan meloncat ke punggung Gulana, menggigit tengkuknya dan Gulana roboh dan tewas dengan tubuh menghitam. Thio Ki Lok mencengkeram anak ini dan tangannya sendiri yang keracunan, dibuntungnya tangan itu namun racunnya sudah menjalar ke seluruh tubuh dan diapun tewas keracunan. Karena kami ingin membawa bukti, kami menangkap ibu dan anak ini untuk dihadapkan paduka."

"Ehhhh.....?" Pangeran Cian Bu Ong turun dari kursinya dan menghampiri ibu dan anak yang masih pingsan itu. Dia mula-mula memeriksa tubuh Thian-Ki, meraba dadanya, nadinya, membuka mulutnya dan memeriksa kuku tangannya, lalu meletakkan telapak tangan di pusar anak itu. Hanya sebentar karena dia sudah melepaskan tangannya dan meloncat ke belakang, matanya terbuka lebar.

"Anak ini.....dia.....dia Tok-tong (Anak Beracun)!" serunya.

"Tok-tong? Apa artinya itu, pangeran?" Biarpun dia sendiri berpengalaman luas, namun selama hidupnya belum pernah Hong San mendengar tentang Anak Beracun.

Akan tetapi pangeran itu tidak menjawab karena dia sedang memeriksa keadaan Sim Lan Ci yang masih rebah pingsan. Wanita berusia tigapuluh dua tahun ini memang memiliki kecantikan yang khas, manis dan jelita. Pangeran Cian Bu Ong bukan seorang mata keranjang yang mudah tertarik kecantikan wanita. Di waktu mudanya, sebagai seorang pangeran, adik tiri mendiang Kaisar Yang Ti, wanita manapun yang dikehendaknya tentu dapat diperoleh. Maka kini, dalam usia limapuluh satu tahun dia tidak lagi haus akan wanita cantik.

Akan tetapi, sekali ini dia mengerutkan alisnya yang tebal, memutar otaknya dan diapun mengangguk-angguk sambil menatap wajah Sim Lan Ci.

"Hong San, bagaimanapun juga, aku merasa girang bahwa engkau memutuskan membawa wanita dan anak ini kepadaku. Engkau benar dan jasamu ini cukup besar. Akan tetapi, hubungan antara kita sampai di sini dan kau terimalah ini sebagai imbalan jasamu!"

Pangeran itu mengeluarkan sebuah kantung kecil dan melemparkan benda itu ke arah Hong San. Pemuda ini memandang heran, menyambar bungkusan atau kantung kain itu dengan tangan kiri dan membukanya. Isinya potongan-potongan emas murni!

"Pangeran, apakah artinya ini? Mengapa paduka memutuskan hubungan?" tanyanya, akan tetapi di dalam hatinya ia merasa gembira karena

keputusan ini berarti kebebasannya dan dia masih menerima hadiah yang demikian berharga pula.

Pangeran itu menarik napas panjang. "Perjuanganku tidak akan berhasil selama aku tidak dapat mengumpulkan orang yang cukup banyak untuk membentuk pasukan. Tidak enak kalau hidup sebagai pelarian yang terus diburu, dikejar-kejar. Maka kubebaskan engkau, boleh engkau pergi ke manapun engkau suka."

Can Hong San adalah seorang yang amat cerdik. Dia hanya mempunyai satu saja pertimbangan, yaitu asal baik dan menguntungkan untuk dirinya sendiri yang lain dia tidak peduli lagi. Maka dia lalu memberi hormat kepada pangeran itu.

"Terima kasih, Pangeran. Kalau begitu, sekarang juga aku hendak pergi."

"Pergilah, Can Hong San. Engkau seorang pembantu yang baik. Mudah-mudahan kelak, kalau keadaanku mengijinkan, engkau dapat pula membantuku. Kalau aku sudah kuat, engkau carilah aku, engkau akan kuberi tugas dan kedudukan yang baik."

Hong San mengangguk dan diapun pergi meninggalkan pondok darurat di dalam hutan itu.

Gan Lui kini mengangkat muka memandang kepada Pengeran Cian Bu Ong. Dia pun mengharapkan untuk dibebaskan seperti Hong San dan diberi hadiah. Diapun selalu merasa khawatir kalau harus mengikuti pangeran yang menjadi pelarian dan dikejar-kejar pasukan pemerintah itu. Apalagi kini dari lima orang pembantu utama,

hanya tinggal dia seorang. Hal ini amat mengecilkan hati. "Apakah hamba juga harus pergi, pangeran?" Dia memberanikan diri bertanya. Gan Lui ini sejak mudanya memang selalu menjadi penjahat dan pemberontak. Dia tidak suka kepada Kerajaan Sui yang kini telah jatuh itu karena dahulu ayahnya yang bernama Gan Lok dan berjuluk Kiu-bwe-houw, tewas oleh pasukan pemerintah Kerajaan Sui. Dia sendiri juga mempergunakan julukan ayahnya dan ketika dia bersama kawan-kawannya melakukan pemberontakan, dia akhirnya tertangkap dan dihukum sampai akhirnya dia dibebaskan oleh Pangeran Cian Bu Ong.

"Nanti dulu, Gan Lui. Sebelum engkau kubebaskan, aku mempunyai tugas untukmu. Kaulihat ibu dan anak ini. Mereka adalah orang-orang Hek-houw-pang yang kubenci karena mereka membantu pemerintah Tang. Juga anak ini telah membunuh Thio Ki Lok dan Gulana. Karena itu, ibu dan anak ini harus dihukum dan engkau yang harus melakukannya." kata sang pangeran sambil tersenyum kejam.

Sepasang mata Gan Lui mengeluarkan sinar bengis. "Ah, serahkan saja kepada hamba, pangeran! Akan hamba cincang tubuh ibu dan anak ini. Hamba juga dendam kepada mereka atas kematian dua orang rekan hamba!"

Akan tetapi pangeran itu menggelengkan kepala. "Tidak begitu caranya Gan Lui. Terlampau enak untuk mereka kalau dibunuh begitu saja. Mereka harus disiksa dulu lahir batin sebelum dibunuh.

Engkau tahu caranya menghukum dan menyiksa seorang wanita, bukan? Dia cantik, tidak sukar bagimu untuk mempermainkan sesuka hatimu dan semua harus kaulakukan di depan anaknya."

"Anak setan itu harus melihat ibunya dipermainkan orang! Engkau tidak boleh membunuh anak itu, juga tidak boleh membunuh ibunya sebelum kuber ijin. Mengerti apa yang kumaksudkan?"

Gan Lui adalah seorang penjahat besar. Sampai usia tigapuluh lima tahun itu, entah kejahatan macam apa yang belum pernah dia lakukan. Dia sudah biasa merampok, membunuh, memperkosa, menyiksa dan dia terkenal sebagai seorang datuk atau tokoh besar dunia kang ouw. Mendengar ucapan pangeran itu, ia menyeringai dan otomatis tangannya meraba kumisnya yang jarang seperti kumis tikus, dan matanya yang sipit menjadi semakin sipit seperti terpejam. "Hamba mengerti, Pangeran. Harap jangan khawatir, ia akan mengalami penghinaan yang takkan dapat ia lupakan selama hidupnya! Dan terima kasih, paduka telah menyerahkan si cantik manis ini kepada hamba."

"Nah, aku hendak pergi, kaulakukanlah perintahku baik-baik. Akan tetapi ingat, jangan sentuh wanita ini sebelum ia sadar, agar ia merasakan siksa batin yang paling hebat. Dan jangan lupa, engkau tidak boleh membunuhnya, juga tidak boleh membunuh anak ini. Aku sendiri yang akan membunuh mereka. Awas kalau engkau

melanggar perintahku, engkau akan kuhukum berat!"

Gan Lui menyeringai. Apa sukarnya tugas memperkosa wanita cantik? "Jangan khawatir, pangeran. Hamba akan melaksanakan perintah sebaiknya, ha-ha-ha!"

Pangeran Cian Bu Ong meninggalkan pondok itu dan dengan kecepatan luar biasa dia mengunjungi orang-orang yang berkumpul tak jauh dari pondok bersembunyi di tengah hutan. Setelah memberi perintah kepada belasan orang pembantunya, dia lalu kembali ke pondok. Gerakannya demikian ringan sehingga tidak terdengar oleh Gan Lui yang mulai beraksi di dalam pondok itu untuk melaksanakan perintah yang baginya amat menyenangkan itu.

Gan Lui mengamati wajah wanita yang rebah miring di atas lantai itu sambil tersenyum-senyum, kemudian dia membungkuk dan memondong tubuh itu. "Manisku, mari kita pindah ke pembaringan, heh-heh-heh!" Ingin dia mencium mulut itu, akan tetapi dia ingat akan ancaman Pangeran Cian Bu Ong dan ia bergidik. Tidak, dia tidak akan berani melanggar. Dia harus menanti sampai wanita ini siuman, baru dia akan memperlakukannya sesuka hatinya. Dia harus bersabar. Direbahkannya wanita itu di atas pembaringan tunggal yang terdapat di sudut ruangan. Anak itu ia biarkan rebah di lantai. Kemudian ia duduk di atas kursi dan melihat ada seguci arak di atas meja, dia menyambarnya dan mulai dia minum arak sambil menoleh ke arah

pembaringan, menanti sampai Sim Lan Ci siuman dari pingsannya. Sudah agak lama sejak Hong San menotoknya pingsan dan Gan Lui tidak lama menunggu. Kini terdengar wanita itu mengeluh lirih.

"... Siang Lee... Thian Ki.....ah, Siang Lee....." wanita itu mengeluh dan menggerakkan tubuhnya. Gan Lui sudah meloncat dan duduk di tepi pembaringan.

"Heh heh heh, manis, engkau sudah bangun? Engkau cantik sekali!" katanya dan diapun merangkul.

Lan Ci membuka matanya dan dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika melihat dirinya didekap seorang laki-laki yang tinggi kurus bermuka kuning dan berkumis tikus dan bermata sipit. Orang itu mendekap dengan kurang ajar, tangannya meraba dadanya dan mukanya begitu dekat, siap untuk menciumnya!

"Lepaskan aku, keparat!" bentaknya dan ia menggerakkan kedua tangan untuk memukul. Namun sambil terkekeh Gan Lui yang sudah siap itu menangkap kedua lengan Lan Ci dengan cengkeraman cakar harimau, satu di antara kepandaiannya yang dia andalkan. Namun, Lan Ci meronta dengan mengerahkan seluruh tenaganya bahkan mengerahkan tenaga Ban-tok Sin kang. Ilmu dari ibunya yang membuat hawa yang mendorong tenaganya itu mengandung racun. Walaupun tidak terlalu kuat karena Lan Ci tidak melatihnya selama bertahun-tahun, namun cukup membuat Gan Lui terkejut ketika merasa betapa

telapak tangannya seperti memegang lengan yang terbuat dari baja panas.

Kesempatan selagi cengkeraman Gan Lui mengendur dipergunakan oleh Lan Ci untuk meronta lepas dan ia meloncat turun dari atas pembaringan. Melihat Thian Ki roboh pingsan di atas lantai, hatinya khawatir bukan main. Ia dan puteranya telah terjatuh ke tangan seorang penjahat keji yang hendak memperkosanya! Demi keselamatan puteranya, demi kehormatannya, ia harus membela dirinya mati-matian.

"Thian Ki... !!" Ia berseru akan tetapi tidak dapat mendekati anaknya karena ia maklum bahwa lawannya amat berbahaya.

"Ha-ha-ha, sungguh seperti seekor kuda betina liar! Ha, makin liar makin menyenangkan. Engkau memang harus merasakan kelihaianku, harus menderita siksaan lahir batin." Tar-tar-tar..... !

Cambuk yang ujungnya berekor sembilan itu meledak-ledak di udara. Cambuk itu memang sengaja diberi ekor sembilan yang dahulu merupakan senjata andalan ayah Gan Lui, sesuai pula dengan julukan mereka Kiu-bwe-houw (Harimau Ekor Sembilan). Kini, cambuk itu meledak-ledak, kemudian meluncur turun menyerang ke arah tubuh Lan Ci.

"Tar-tarrrr.....!"

Lan Ci bertangan kosong dan biarpun ia memiliki gerakan lincah, namun tingkat kepandaian penyerangnya berimbang dengan tingkatnya, bahkan lebih tinggi sedikit dan kini

lawan itu menggunakan cambuk yang panjang, sedangkan ia bertangan kosong. Lan Ci berloncatan mengelak, akan tetapi sembilan ekor cambuk itu seperti ular-ular hidup terus mengejanya dan melecut-lecut.

"Tar-tar-tarr....I"

Dengan kelincahannya, Lan Ci berhasil meloncat ke sana sini, menyusup di antara sinar ujung cambuk dan bahkan ia meloncat mendekat dan kakinya melakukan tendangan kilat ke arah pusar lawan!

"Ehh.....?" Gan Lui terkejut juga.

Tak disangkanya bahwa calon korbannya itu sedemikian lincahnya. Terpaksa ia mengelak ke kiri, akan tetapi, kembali tangan kiri wanita itu menyambar dengan pukulan yang mendatangkan hawa panas. Hawa beracun! Demikian berbahayanya pukulan yang mengandung hawa beracun itu sehingga terpaksa Gan Lui melempar tubuh ke atas lantai, bergulingan dan cambuknya menyambar-nyambar ke atas.

Tanpa setahu dua orang yang sedang berkelahi mati-matian itu, sepasang mata sejak tadi mengikuti semua gerakan mereka dan ketika Lan Ci menyerang dengan tendangan dan disusul pukulan yang mengandung hawa beracun, pemilik sepasang mata itu memandang kagum. Pengintai itu bukan lain adalah Pangeran Cian Bu Ong! Pangeran itu sejak mendengar cerita Hong San, merasa tertarik sekali kepada Thian Ki. Apa lagi setelah dia memeriksa sendiri keadaan tubuh anak itu. Seorang Tok-tong (Anak Beracun)! Dia sendiri

hanya mempunyai seorang anak perempuan yang usianya juga masih kecil, kurang dari lima tahun. Kalau saja dia dapat mengambil Tok-tong ini sebagai anak, atau setidaknya sebagai murid. Akan digemblengnya anak itu dan kelak pasti akan menjadi jagoan nomor satu di dunia. Jagoan yang akan lebih hebat dari pada dia sendiri, dan dalam waktu belasan tahun saja, mungkin anak ini yang akan dapat membuat cita-citanya terwujud! Dan diapun sudah melihat ibu anak itu. Seorang wanita yang masih muda, berwajah cantik manis, bertubuh berisi dan indah. Kini ditambah lagi dengan kenyataan bahwa wanita itu memiliki tingkat kepandaian silat yang hebat, sebanding dengan para pembantu utamanya kecuali Can Hong San. Ah, dia melihat keuntungan besar baginya. Dia sejak tadi mengikuti gerak-gerik kedua orang itu dan setiap saat siap untuk melindungi Lan Ci.!

Kini Lan Ci kembali terdesak oleh serangan bertubi-tubi dari cambuk itu. Gan Lui yang maklum bahwa wanita ini sungguh tidak boleh dipandang ringan hanya ingat bahwa Pangeran Cian Bu Ong tak menghendaki dia membunuh wanita Itu. Dia mempercepat gerakan cambuknya dan kini ujung sembilan ekor cambuknya itu mematuk-matuk ke arah pakaian Lan Ci.!

"Bret-bret-bret.... tar-tarr.... !" Mulailah pakaian wanita itu cabik-cabik tergigit ujung cambuk.

Lan Ci berteriak marah, akan tetapi ia tidak berdaya menghadapi hujan lecutan sembilan ekor ujung cambuk itu. Ia seolah-olah ditelanjangi

sedikit demi sedikit oleh cambuk itu dan mulai nampak pakaian dalamnya yang tipis berwarna merah muda. Bahkan bagian atas dadanya sudah nampak, dan ada bagian kulit tubuhnya yang babak belur!

Tiba-tiba ada sebuah batu kerikil melayang dan mengenai tengkuk Thian Ki yang sedang rebah pingsan. Anak itu nampak terkejut, bergerak dan bangkit duduk. Dia terbelalak melihat ibunya dihajar cambuk oleh seorang laki-laki tinggi kurus muka kuning. Ibunya sudah hampir telanjang.

"Ibuuu.....!" Dia meloncat bangun.

Tentu saja Lan Ci terkejut bukan main mendengar teriakan anaknya. Tanpa menoleh karena ia harus mengelak dan mencoba untuk menangkap ujung cambuk iapun berseru.

"Thian Ki! Larilah....! Selamatkan dirimu. Lari.....!"

Akan tetapi Thian Ki sama sekali tidak lari keluar, bahkan lari menghampiri!

"Engkau jahat! Engkau mencambuki ibuku.! Engkau jahat sekali! Hentikan serangan itu!"

"Tar-tarrrr!" Ujung cambuk menyambar ke arah tubuh Thian Ki. Leher dan dada anak itu terkena cambuk, akan tetapi anak itu seperti tidak merasakan biarpun kulit lehernya berdarah. Ia menerjang terus, berusaha untuk menangkap kaki Gan Lui.

"Anak Setan! Minggatlah!" Gan Lui berseru marah. Kalau dia menghendaki, tentu sekali pukul

atau tendang dia akan dapat membunuh anak itu. Akan tetapi dia tidak berani melakukannya karena ingat akan ancaman Pangeran Cian Bu Ong. Kembali cambuknya meledak-ledak, akan tetapi anak itu di bawah hujan cambuk, tetap saja menerjangnya. Dan ketika cambuknya menyambar ke arah anak itu, Lan Ci yang terbebas dari desakan cambuk, sudah mengirim pukulan-pukulan beracun!

Gan Lui menjadi sibuk sekali. Dia mengelak dari hantaman Lan Ci, kemudian dengan cambuknya dia menahan serangan Lan Ci dan tangan kirinya menyambar dan menangkap kedua lengan Thian Ki. Dia pikir bahwa anak itu agaknya memiliki pukulan beracun seperti ibunya. Kalau sudah ditangkap kedua lengannya tentu tidak akan mampu bergerak. Mudah menotoknya agar anak itu pingsan. Akan tetapi, begitu kedua lengannya dicengkeram, Thian Ki yang hendak menolong ibunya itu menggigit tangan yang mencengkeramnya. Dengan sekuat tenaga, giginya menghunjam ke tangan yang amat kuat itu.

"Aughhh.....!" Teriakan yang keluar dari kerongkongan Gan Lui seperti suara seekor binatang buas yang ketakutan. Dia memandang ke arah tangan yang tergigit dan yang kini menjadi hitam hangus dan nyerinya sampai menusuk jantung. Dia terhuyung ke belakang dan kesempatan itu dipergunakan oleh Lan Ci untuk mengirim serangan kilat, pukulan maut ke arah dada lawan.

"Plakk.....!" Dan tubuh Gan Lui terjengkang, matanya mendelik dan dia tewas seketika pada saat tubuhnya terbanting ke atas lantai ruangan itu. Ulu hatinya terkena hantaman pukulan yang mengandung hawa beracun. Tanpa pukulan itupun dia akan mati dalam waktu cepat karena dari tangan yang tergigit itu menjalar racun yang amat kuat, yang membuat seluruh jalan darahnya keracunan dan menghitam seperti hangus terbakar.

"Thian Ki.....!"

"Ibu.....!"

Mereka berangkul dan Lan Ci menangis, teringat akan suaminya yang tewas, juga menangis karena lega bahwa ia dan puteranya terlepas dari ancaman bahaya yang mengerikan di tangan si tinggi kurus muka kuning itu.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara gaduh dan agaknya banyak orang mengepung pondok itu. Lan Ci merangkul anaknya, dan melihat cambuk milik Gan Lui menggeletak di lantai, memungutnya, kemudian ia berbisik, "Thian Ki, agaknya masih banyak musuh di luar. Mari naik ke punggungku, kita harus lari dari tempat ini."

Thian Ki tidak membantah dan digendong di punggung ibunya. Kakinya menjepit pinggang, kedua lengannya merangkul pundak dengan kuat. Lan Ci membawa cambuk itu dan melompat keluar. Benar saja, di luar terdapat belasan orang yang memegang bermacam senjata. Begitu ia tiba di luar, orang-orang itu berteriak-teriak dan mengepung lalu menyerang dengan ganas. Dan

ternyata bahwa mereka semua rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup kuat sehingga kepungan itu ketat dan tangguh, membuat ibu dan anak itu kembali terancam.

Lan Ci mengamuk dengan cambuknya. Ia merasa canggung dan kaku karena keadaan pakaiannya yang setengah telanjang, padahal belasan orang pengeroyoknya itu semua adalah laki-laki. Juga senjata yang dipegangnya itu merupakan senjata yang asing baginya. Maka, ia hanya menggunakan cambuk itu untuk menangkisi hujan senjata. Diputarnya cambuk itu melindungi dirinya dan puteranya, namun karena ia kurang mahir memainkan cambuk, dalam waktu sebentar saja pundak kirinya sudah tercium ujung golok sehingga terluka.

Pada saat itu, nampak bayangan berkelebat. Bagaikan seekor burung rajawali, bayangan ini menyambar-nyambar dan Lan Ci terbelalak. Demikian hebat gerakan bayangan itu dan kemanapun dia menyambar, tentu ada pengeroyok yang roboh dan dalam waktu singkat saja, belasan orang pengeroyok itu roboh semua dan tewas seketika!

Ketika bayangan itu berhenti bergerak, baru nampak jelas oleh Lan Ci bahwa dia seorang pria yang bertubuh tinggi besar, bermuka merah, berjenggot panjang dan nampak gagah perkasa, juga penuh wibawa. Usianya sekitar limapuluh tahun dan pria itu berdiri memandang kepadanya sambil tersenyum.

Dari gerakan tadi saja dan melihat akibatnya, Lan Ci maklum sepenuhnya bahwa ia berhadapan dengan seorang sakti. Orang ini dengan kedua tangan kosong telah membunuh belasan orang bersenjata yang kuat. Dan iapun tahu bahwa tanpa pertolongan orang sakti ini, ia dan puteranya tentu akan tewas dikeroyok. Maka, tanpa ragu lagi iapun melepaskan Thian Ki dari atas punggungnya dan mengajak puteranya menjatuhkan diri berlutut di depan pria itu.

"Tai-hiap (pendekar besar) yang budiman. Saya Sim Lan Ci dan anak saya Coa Thian Ki menghaturkan terima kasih atas pertolongan tai-hiap kepada kami....."

Pada saat itu, terdengar suara gaduh yang datang dari arah barat, seperti suara banyak orang bersorak dan berteriak-teriak. Mendengar ini, orang gagah itu menanggalkan jubahnya yang lebar dan mempergunakan jubah itu untuk menyelimuti tubuh Lan Ci yang setengah telanjang, kemudian dia memegang tangan Lan Ci dan ditariknya bangkit berdiri.

"Sudah, tidak perlu banyak bicara, kita harus cepat pergi dari sini. Mari ikuti aku!" Dan pria tinggi besar yang gagah perkasa itu sudah meloncat ke arah barat darimana suara gaduh itu terdengar. Lan Ci berterima kasih sekali karena kini tubuhnya tertutup. Ia mengikatkan sabuk di luar jubah yang kebesaran itu, kemudian sambil menggandeng tangan Thian Ki dengan tangan kiri dan memegang cambuk di tangan kanan, iapun

mengikuti orang tinggi besar itu dengan penuh kepercayaan.

Siapakah pendekar yang gagah perkasa ini? Tentu saja Lan Ci sama sekali tidak pernah menduga bahwa orang itu bukan lain adalah Pangeran Cian Bu Ong sendiri! Ketika pangeran yang amat cerdas ini mendengar laporan Can Hong San tentang ibu dan anak itu, hatinya tertarik sekali dan setelah dia memeriksa tubuh Thian Ki dan melihat kecantikan Lan Ci, timbul suatu keinginan di hatinya untuk memiliki anak dan ibunya itu.

Maka, melihat betapa gerakannya ini sudah gagal sehingga dia sekeluarga menjadi orang-orang buruan, diapun ingin mengubah keadaan itu dan memulai hidup baru yang lain sama sekali. Dia membebaskan Hong San, lalu menyuruh Gan Lui memperkosa Lan Ci yang sesungguhnya hanyalah merupakan ujian bagi ibu dan anak itu untuk meyakinkan hatinya.

Juga diam-diam dialah yang menyuruh belasan orang pengikutnya untuk mengeroyok Lan Ci. Dia mengintai dan melihat betapa dugaannya memang benar. Wanita itu selain cantik menarik juga memiliki ilmu silat yang cukup tinggi dan boleh diandalkan, dan terutama sekali Thian Ki sungguh membuat dia kagum dan girang. Anak itu benar-benar seorang Tok-tong, seorang anak beracun, yang sekali gigit saja membuat Gan Lui keracunan hebat! Ketika belasan orang-orangnya sendiri melakukan pengeroyokan terhadap Lan Ci, dia lalu muncul dan membunuh mereka semua, sesuai

dengan siasat yang sudah direncanakan sebelumnya.

Menurut rencananya, setelah dia menolong ibu dan anak itu, tentu besar kemungkinan Lan Ci yang berhutang budi padanya akan menerima pinangannya untuk menjadi isteri ke dua. Isterinya sendiri bersama kurang lebih belasan orang sanak keluarganya, dia kumpulkan di dalam hutan itu, bersama puterinya yang masih kecil, tadinya dikawal oleh belasan orang yang dia perintahkan untuk mengeroyok Lan Ci itu.

Akan tetapi, tidak seluruh rencananya berjalan baik. Tanpa diduga sama kali, ketika belasan orang pengikutnya menyerbu pondok untuk melaksanakan perintahnya, yaitu mengeroyok Lan Ci, tempat persembunyian keluarganya itu diketahui pasukan pemerintah dan suara gaduh itu adalah suara pasukan yang jumlahnya kurang lebih seratus orang menyerbu hutan di mana keluarganya bersembunyi!

Ketika Pangeran Cian Bu Ong tiba di tempat itu, diikuti oleh Lan Ci dan Thian Ki, mereka melihat betapa keluarga pangeran itu telah dikepung dan dikeroyok oleh banyak sekali perajurit kerajaan. Keluarga pangeran yang terdiri dari wanita, kanak-kanak dan beberapa orang laki-laki itu melakukan perlawanan dengan gigih karena mereka maklum bahwa sebagai keluarga pemberontak, menyerah berarti penyiksaan dan kematian pula. Maka dari pada menyerah mereka lebih baik melawan sampai mati.

Pangeran Cian Bu Ong datang setelah terlambat. Dia melihat isterinya, seorang wanita berusia hampir limapuluh tahun, dengan pedang di tangan, melawan pengeroyokan empat orang perwira. Isterinya pernah belajar ilmu silat, akan tetapi tidaklah terlalu pandai, maka dikeroyok empat orang perwira yang lihai itu, ia telah menderita luka-luka parah walaupun masih melakukan perlawanan dengan gigih. Sambil mengeluarkan suara melengking nyaring, Pangeran Cian Bu Ong menyerbu dan begitu bayangannya berkelebat dan kaki tangannya bergerak, empat orang perwira yang mengeroyok isterinya itu terlempar ke sana-sini dengan kepala remuk atau dada pecah dan tewas seketika.

Isteri pangeran itu mengeluh dan terhuyung. Pangeran Cian Bu Ong cepat merangkulnya. Dada, perut dan punggung isterinya sudah berlumuran darah.

"Aku.....aku.....melawan sampai akhir... tolong.... tolong.....anak kita.... ia di.....sana...." kata wanita itu dan iapun terkulai pingsan dalam rangkulan suaminya. Pangeran Cian Bu Ong memondong tubuh isterinya dan menoleh ke kiri, ke arah yang ditunjuk isterinya tadi dan dia melihat Cian Kui Eng, puterinya yang baru berusia empat tahun, dipondong oleh seorang prajurit bermuka hitam yang tertawa-tawa merangkul anak yang merontaronta mencakar dan menggigit itu. Sebelum pangeran ini turun tangan, tiba-tiba terdengar suara bentakan Thian Ki yang sudah tiba di situ bersama ibunya.

"Orang jahat! Lepaskan anak perempuan itu!" Dan Thian Ki sudah meloncat ke dekat prajurit yang memondong Kui Eng, puteri atau anak tunggal pangeran Cian Bu Ong.

Melihat anak kecil itu berada di depannya sambil mengepal tinju dan menegurnya, prajurit itu tertawa, "Ha-ha-ha. engkau anjing kecil pergilah!" Dan kakinya menendang ke arah dada Thian Ki. Anak ini memang tidak pernah mempelajari ilmu silat, tidak pernah berkelahi, akan tetapi semangatnya untuk menolong Kui Eng besar sekali, maka biarpun dia terkena tendangan sampai terguling-guling, dia bangkit lagi dan meloncat dekat lagi. Prajurit itu marah, tangan kiri tetap memondong tubuh Kui Eng dan tangan kanan kini menjambak rambut kepala Thian Ki, dijambak keras untuk dijebol. Akan tetapi tiba-tiba dia meraung, melepaskan jambakannya, bahkan Kui Eng juga terlepas dari pondongannya. Orang itu terhuyung, memegang tangan yang tadi menjambak rambut. Tangan itu sudah menghitam dan diapun terpelanting roboh dan bergulingan dalam sekarat! Thian Ki sudah menggandeng tangan Kui Eng dan diajaknya pergi menjauh.

Sementara itu, dengan cambuk di tangan, Lan Ci juga mengamuk untuk menolong keluarga yang dikeroyok pasukan itu. Namun agaknya terlambat, karena semua anggota keluarga itu telah roboh.

Melihat keadaan ini, sekali loncat pangeran Cian Bu Ong sudah mendekati puterinya dan menyambar tubuh puterinya, dipondong bersama

tubuh isterinya yang pingsan, lalu berkata kepada Lan Ci.

"Sim Lan Ci, cepat pondong anakmu dan kita pergi dari sini!"

Lan Ci maklum bahwa melawan hampir seratus orang itu sama dengan mencari penyakit, maka mendengar seruan penolongnya, iapun cepat menghampiri Thian Ki, memondongnya dan sambil memutar cambuknya, ia mengikuti Pangeran Cian Bu Ong yang mencari jalan keluar sambil menendang-nendang, merobohkan banyak prajurit yang berani menghadang. Karena tendangan-tendangan itu dahsyat sekali, ditambah gerakan cambuk di tangan Lan Ci, akhirnya dua orang ini berhasil keluar dari kepungan dan melarikan diri.

Pangeran Cian Bu Ong memasuki sebuah gua di lereng bukit sambil memondong tubuh isterinya dan juga puterinya, diikuti oleh Lan Ci yang masih memondong Thian Ki. Setelah menurunkan Thian Ki, Lan Ci tanpa diminta lalu membuat api unggun, dibantu oleh Thian Ki. Sementara itu, Pangeran Cian Bu Ong merebahkan tubuh isterinya. Wanita itu mengeluh lirih ketika suaminya memeriksa luka-lukanya, dilihat oleh Lan Ci dan Thian Ki. Lan Ci memandang dengan perasaan haru bercampur iba, karena sekali pandang saja iapun tahu bahwa wanita itu tidak mempunyai harapan untuk hidup lagi. Luka-lukanya terlampau parah dan terlampau banyak darah keluar. Yang mengagumkan hatinya, anak perempuan itu tidak menangis hanya bersimpuh di dekat ibunya sambil memegangi tangan ibunya.

Pangeran Cian Bu Ong hanya dapat menotok jalan darah isterinya untuk menghentikan mengucurnya darah yang hampir habis dan untuk menghilangkan rasa nyeri. "Tenanglah, bagaimanapun juga, anak kita dapat diselamatkan," kata pangeran itu dengan suaranya yang lembut berwibawa.

"Aku.....aku rela.....harap kau didik baik-baik.....Kui Eng....." wanita itu terkulai dan menghembuskan napas terakhir.

"Ibuuu.....I" Hanya sekali itu Kui Eng menjerit lirih dan merangkul jenazah ibunya. Tangisnya hampir tidak terdengar, hanya kedua pundaknya yang bergerak-gerak itu menunjukkan bahwa ia terisak.

Thian Ki juga sejak tadi memandang dengan hati penuh perasaan iba terhadap Kui Eng. Kini, melihat Kui Eng mendekap jenazah ibunya sambil menangis tanpa bersuara, Thian Ki mendekat dan menyentuh pundak anak perempuan itu.

"Sudahlah, ditangisipun tidak ada gunanya. Engkau tidak sendirian, baru saja akupun ditinggal mati ayahku yang dibunuh orang jahat." Anak perempuan itu mengangkat mukanya, menoleh dan memandang kepada Thian Ki, lalu memandang kepada Lan Ci dan bertanya, "Ia itu ibumu?" Thian Ki mengangguk.

"Enak saja engkau bicara, engkau sih mempunyai ibu dan aku ditinggal mati ibuku."

"Akan tetapi engkaupun masih mempunyai ayah yang gagah perkasa, dan aku telah kehilangan ayahku," bantah Thian Ki. Anak itu terdiam dan

melirik kepada ayahnya, lalu kepada Lan Ci, seperti juga yang dilakukan Thian Ki.

Lan Ci memandang kepada laki-laki perkasa itu, merasa kasihan sekali karena ia merasa betapa karena menolong ia dan Thian Ki, maka pria ini kehilangan keluarganya. Andaikata dia tidak menolongnya, tentu berada bersama keluarganya dan tidak akan terjadi keluarganya terbasmi oleh pasukan, karena tentu dia akan mampu melindungi mereka.

"Tai-hiap, maafkan kami. Kami penyebab malapetaka menimpa keluarga tai-hiap," katanya lirih.

Pria itu menghela napas panjang. Sejak tadi dia hanya duduk bersila dekat jenazah istrinya, matanya dipejamkan dan wajahnya dibayangi kedukaan. Setelah menghela napas, dia membuka matanya dan memandang kepada Lan Ci.

"Benar seperti dikatakan puteramu tadi. Ditangisipun tidak ada gunanya. Kita harus dapat melihat kenyataan, bagaimanapun macam dan keadaannya. Aku harus cepat mengubur jenazah ibu Kui Eng sekarang juga. Mungkin pasukan itu akan dapat mengejar sampai di sini."

Malam itu juga Pangeran Cian Bu Ong menggali lubang, menggunakan sebatang pedang pendek, di dalam gua yang cukup besar itu, dibantu oleh Lan Ci.

Malam telah hampir terganti pagi ketika pemakaman yang sederhana itu selesai. Pangeran Cian Bu Ong dan puterinya, Cian Kui Eng

bersembahyang di depan gundukan tanah itu tanpa hio. Juga Lan Ci mengajak puteranya untuk memberi hormat.

"Kita harus cepat meninggalkan tempat ini. Kalau sampai pasukan dapat mengejar, kita tentu akan mengalami banyak kesukaran," kata pria itu. "Kuharap engkau dan anakmu akan suka ikut dengan aku sehingga aku akan dapat melindungi kalian."

Lan Ci memandang heran. Penolongnya adalah seorang yang sakti, dan baru saja kehilangan semua keluarganya, hanya tinggal puteranya yang masih selamat. Bagaimana sekarang penolongnya itu akan mengajak ia dan Thian Ki? Mengajak kemana? Tentu saja ia ingin pulang saja ke dusunnya, yaitu di Mo-kim-cung, akan tetapi ia harus menengok dulu keadaan Hek-houw-pang yang telah diserbu penjahat-penjahat lihai itu.

"Thai-hiap, saya harus melihat dulu apa yang terjadi di dusun Ta-bun-cung, bagaimana dengan keadaan keluarga suamiku di Hek-houw-pang," katanya, merasa tidak enak kalau harus menolak begitu saja ajakan pendekar sakti yang berniat baik itu.

Pangeran Cian Bu Ong kembali menarik napas panjang. "Hem, perjalanan ke dusun itu mengandung banyak bahaya bertemu dengan pasukan pemerintah. Mari kuantar sampai luar dusun itu. Aku mengenal jalan yang aman, dan aku menanti di luar dusun."

Lan Ci mengangguk dan merekapun berangkat. Thian Ki menggandeng tangan Kui Eng. Dia merasa

kasihan kepada anak perempuan itu, dan agaknya anak itupun suka kepadanya. Cian Bu Ong berjalan di depan sebagai penunjuk jalan. Di belakangnya kedua anak itu berjalan bergandeng tangan dan Lan Ci berjalan di belakang melindungi mereka. Pria tinggi besar itu mengambil jalan melalui hutan dan lereng yang sunyi dan akhirnya, setelah matahari naik tinggi tibalah mereka di dusun Ta-bun-cung. Suasana di dusun itu sunyi, tak nampak seorangpun berada di luar dusun.

"Kami menanti di sini," kata Cian Bu Ong. "Masuklah ke dusun dan setelah selesai urusanmu, harap suka kembali ke sini untuk mengambil keputusan."

Lan Ci memandang ragu. Dianggapnya bahwa urusan antara mereka sudah selesai, dan ia akan mengambil jalan sendiri. Akan tetapi ia merasa tidak enak. Pria ini baru saja kehilangan seluruh keluarganya, maka kalau mereka harus saling berpisahpun sepatutnya kalau dalam keadaan yang baik. Ia akan kembali menemuinya untuk berpamit kalau saatnya berpisah sudah tiba. Yang penting, ia harus menengok bagaimana keadaan suaminya dan keluarga Hek-houw-pang. Ia lalu mengangguk, kemudian menggandeng tangan puteranya dan diajaknya anak itu berlari memasuki dusun.

Dusun Ta-bun-cung itu kini sunyi bukan main, seperti mati. Akan tetapi ketika ada beberapa orang kebetulan keluar dan melihat Lan Ci, mereka berlari-larian menghampiri dan beberapa orang wanita yang mengenal Lan Ci sebagai isteri Coa

Siang Lee, sudah menangis dengan sedih. Lan Ci tidak mempedulikan mereka dan langsung ia lari menuju ke rumah keluarga Coa. Ternyata pintu gerbang rumah besar itu tertutup dan papan nama besar yang biasanya tergantung di depan pintu, bertuliskan Hek-houw-pang, juga tidak ada lagi. Sepi sekali di situ. Lan Ci mengetuk pintu. Daun pintu terbuka dari dalam dan seorang laki-laki tua, berusia limapuluhan tahun yang dahulu menjadi pelayan keluarga Coa, memandang dengan mata terbelalak.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 4

"Coa hujin (Nyonya Coa).....! Dan engkau kongcu (tuan muda)! Ah, kalian masih selamat?"

Syukur kepada Thian kalian masih selamat... dan orang itupun mengusap air matanya yang mengalir turun.

"Paman, kenapa rumah ini sekarang kosong? Ceritakan semua akibat dari penyerbuan para penjahat itu! Cepat ceritakan!" Lan Ci tidak sabar lagi. Rumah itu nampak kosong dan sepi, bahkan perabot-perabot rumahpun banyak yang hilang. Baru beberapa hari saja ia tinggal di situ dan sekarang semua telah berubah.

"Hujin.....suamimu telah.....gugur..."

"Aku sudah tahu. Ceritakan siapa lagi yang gugur dan bagaimana akhirnya dengan serbuan para penjahat itu?"

"Tigapuluh lebih anggota Hek-houw-pang tewas, termasuk....kongcu Coa Siang Lee dan juga pangcu (ketua) Kam Seng Hin. Juga lo-cian-pwe Coa Song...."

"Alh! Kong-kong juga....?" Lan Ci berseru kaget karena ia tidak melihat kakek itu ikut berkelahi melawan penjahat.

"Lo-cianpwe meninggal dunia karena duka."

"Ah, dimana isteri pangcu dan puteranya?"

"Sungguh menyedihkan sekali, hujin. Isteri pangcu dilarikan penjahat...!"

"Dan bagaimana dengan Cin Cin?" Thian Ki yang sejak tadi mendengarkan dengan sedih, bertanya. "Di mana Cin Cin?"

"Sebelum meninggal dunia, lo-cianpwe Coa Song memesan agar anak itu diajak ke dusun Hong-san, diserahkan kepada Huang-ho Sin liong Si Han Beng untuk dididik. Sekarang telah berangkat dua hari yang lalu. Dan lo-cian-pwe Coa Song juga membubarkan Hek-houw-pang. Semua murid telah meninggalkan dusun ini karena takut kalau-kalau para penjahat yang lihai itu datang kembali. Perabot rumah ini banyak dijual untuk biaya pemakaman dan semua harta sesuai dengan pesan lo-cian-pwe Coa Song, telah dibagi-bagi di antara para anggota."

"Ahhhh....!" Lan Ci merasa jantungnya seperti ditusuk. Perih sekali rasanya dan sungguh aneh, ia teringat pada pendekar tinggi besar yang telah menolongnya dan baru sekarang ia teringat bahwa ia belum mengenal penolongnya itu! Betapa sama

benar penderitaan antara ia dan penolongnya itu. Penolongnya kehilangan isteri dan keluarganya, hanya tinggal hidup berdua dengan puterinya, sedangkan ia juga kehilangan suami dan keluarga suaminya, dan iapun hidup berdua dengan Thian Ki

"Thian Ki.....!" Ia merangkul putranya, dan ia teringat akan keadaan putranya. Susah payah ia dan mendiang suaminya mendidik Thian Ki menjadi seorang anak yang tidak mengenal ilmu silat, tidak mengenal kekerasan. Akan tetapi ternyata putera mereka itu menjadi Tok-tong, dan biarpun tidak disengaja, putranya itu telah membunuh tiga orang jagoan lihai dengan tubuhnya yang beracun!

"Ibu, kenapa terjadi hal ini? Kenapa ayah dan para anggota Hek-houw-pang dibunuh orang? Siapa pembunuh ayah? Dia jahat sekali dan sepatutnya dia dihukum!"

Mendengar ucapan ini, Lan Ci mencium pipi putranya tanpa menjawab, bahkan ia menoleh kepada pelayan itu. "Paman, di mana suamiku dimakamkan? Juga di mana kong-kong dimakamkan?"

"Mereka semua dimakamkan di tanah kuburan luar dusun ini, dan sudah diberi tanda papan nama di depan makam-makam yang banyak itu. Mudah untuk mencarinya. Mari kuantarkan....."

"Tidak usah, paman. Katakan di sebelah mana tanah kuburan itu berada?" Pelayan itu menunjuk

ke utara. "Di sebelah utara dusun, dekat pintu gerbang utara."

"Terima kasih, paman. Kami hendak bersembahyang di sana." Lan Ci lalu bangkit dan bertanya lagi. "Apakah pakaian kami di kamar sana itu masih ada paman?"

"Masih, nyonya. Kami tidak berani mengganggu dan semua masih lengkap."

Lan Ci memasuki kamar di rumah itu, kamar yang tadinya ia pakai dengan suaminya. Melihat pembaringan itu, kursi-kursi itu, air matanya bercucuran, rasanya suaminya masih berada di situ, rebah di pembaringan itu, duduk di kursi itu. Melihat ibunya menangis, Thian Ki yang baru berusia lima tahun itu agaknya mengerti dan dia mendekati ibunya, merangkul pinggang ibunya. "Ibu, ayah sudah tidak ada. Untuk apa ditangisi lagi?"

"Thian Ki.....!" Ibunya merangkul dan tangisnya semakin keras, akan tetapi tak lama kemudian ia mampu menekan perasaannya. Ia memilih pakaiannya lalu berganti pakaian, menggulung jubah milik penolongnya dan menjadikan satu dengan pakaiannya yang dibuntal kain kuning. Pakaian Thian Ki juga dibuntal menjadi buntalan lain untuk dibawa anak itu sendiri. Kemudian mereka pun keluar dan menuju ke tanah kuburan.

Dari pelayan itu, Lan Ci mendapatkan kelebihan sisa hio (dupa biting) untuk keperluan sembahyang.

Tanah kuburan itu sunyi dan menyeramkan walaupun hari telah menjelang siang. Betapa tidak menyeramkan melihat tanah kuburan yang penuh dengan kuburan baru sebanyak itu? Biarpun Lan Ci seorang wanita yang gemblengan, bahkan ia puteri seorang datuk sesat yang keras hati, namun sejak menjadi istri Siang Lee dan hidup sebagai petani yang tenang dan tenteram, perasaannya peka dan kini ia tidak dapat menahan air matanya yang terus bercucuran. Melihat deretan makam yang amat banyak itu, hatinya terasa sedih bukan main. Akhirnya ia dapat menemukan makam suaminya yang mengapit makam kakek Coa Song, sedangkan di sebelah lain adalah makam Kam Seng Hin, ketua Hek-houw-pang. Melihat makam suaminya, Lan Ci membayangkan segala kebaikan suaminya dan kedua lututnya menjadi lemas. Ia menjatuhkan diri berlutut di depan makam itu, memeluk gundukan tanah sambil menangis menyedihkan sekali sampai sesenggukan. Kata-kata yang tidak jelas keluar dari mulutnya, bercampur isak tangisnya.

Thian Ki juga menjatuhkan diri berlutut di samping ibunya. Kadang dia menoleh memandang wajah ibunya yang ditutupi kedua tangan, lalu menoleh memandang gundukan tanah yang masih baru. Wajah ibunya yang basah air mata itu kini menjadi kotor terkena tanah, membuat wajah itu nampak menyedihkan sekali. Thian Ki mengerutkan alisnya dan tidak berani bicara. Dia dapat merasakan betapa sedihnya hati ibunya, dan dia merasa kasihan sekali kepada ibunya. Akan tetapi tetap saja dia berpendapat bahwa tidak ada

gunanya menangisi kematian ayahnya. Ditangisi bagaimanapun juga, ayahnya tidak akan dapat bangun kembali. Setelah agak lama dia hanya membiarkan saja ibunya menangis dan berkeluh kesah, merintih-rintih dengan suara yang tidak jelas apa maknanya, akhirnya Thian Ki menyentuh lengan ibunya.

"Ibu, apakah lilin dan hio ini tidak dinyalakan dan dibakar?"

Mendengar pertanyaan puteranya itu, barulah Lan Ci sadar bahwa ia terseret kedukaan dan iapun menoleh kepada puteranya, menyusut air matanya dan mencoba untuk tersenyum, senyum yang bahkan nampak amat mengharukan dan sedih.

"Kau nyalakan lilinnya dan pasang di depan makam ayahmu dan kakek buyutmu, Thian Ki. Ibu yang akan membakar hio-nya."

Ibu dan anak itu lalu bersembahyang di depan makam Coa Siang Lee dan makam kakek Coa Song, kemudian keduanya duduk di depan makam Coa Siang Lee sambil termenung.

Hidup dikuasai pikiran dan suka-duka merupakan permainan pikiran. Jarang sekali pikiran dalam keadaan hening tidak terpengaruh suka ataupun duka. Pikiran selalu mengejar kesukaan, menjauhi kedukaan. Namun, suka-duka merupakan dua permukaan dari mata uang yang sama, tak terpisahkan. Dimana ada suka di sana pasti ada duka, seperti terang dan gelap, siang dan malam, merupakan pasangan yang membuat kehidupan pikiran menjadi lengkap. Pikiran seperti

air samudra, tak pernah diam, selalu berubah. Oleh karena itu, tidak ada keadaan pikiran yang abadi. Sukapun hanya sementara, demikian pula duka, walaupun biasanya, duka lebih panjang usianya dibandingkan suka. Bahkan suka biasanya berekor duka, walaupun duka belum tentu disambung suka. Apa yang hari ini mendatangkan kesukaan, besok sudah berubah mendatangkan kedukaan. Keadaannya tidaklah berubah. Keadaan apa adanya merupakan kenyataan yang tidak berubah. Yang berubah adalah keadaan pikiran kita sehingga karena dasar pemikirannya berubah, maka penilaiannya juga berubah-ubah. Yang hari ini menyenangkan pikiran, besok dapat berubah menjadi menyusahkan. Kalau nafsu yang memperdaya hati akal pikiran sudah mencengkeram kita, maka kita selalu tenggelam, baik dalam suka maupun dalam duka. Dikala suka, kita dapat menjadi mabok kesenangan dan lupa diri, sebaliknya, di waktu duka kitapun menjadi mabok kedukaan dan merana. Keduanya merupakan keadaan di mana kita dipermainkan oleh nafsu melalui hati akal pikiran kita.

Bagaimana kita dapat mencari jalan keluar dari lingkaran setan ini? Bagaimana kita dapat terbebas dari nafsu hati dan akal pikiran? Siapa yang bertanya ini? Siapa yang ingin bebas dari nafsu yang menguasai hati dan akal pikiran? Jelas bahwa yang bertanya adalah pikiran juga, pikiran yang sama yang bergelimang nafsu. Melihat bahwa nafsu mendatangkan ketidakbahagiaan, maka pikiran lalu ingin agar bebas dari nafsu.

Bagaimana mungkin nafsu dapat bebas dari dirinya sendiri? Semua usaha yang dilakukan nafsu tentu mengandung pamrih menyenangkan diri sendiri, membebaskan diri dari susah. Dengan usaha ini, berarti kita terjatuh ke dalam lingkaran setan yang sama, atau bahkan lebih kuat!

Kiranya tidak ada jalan lain bagi kita kecuali **MENYERAH!** Menyerah kepada Tuhan, kepada Sang Maha Pencipta, Maha kuasa dan Maha Kasih! Kita ini, berikut hati dan akal pikiran, berikut nafsu-nafsu kita, kita ini seluruhnya diciptakan oleh kekuasaan Tuhan! Maka, tidak ada yang lebih benar dari pada menyerahkan segala-galanya kepada yang mengadakan kita, yang menciptakan kita. Di waktu mengalami suka, kita selalu ingat dan bersyukur kepadaNya sehingga tidak mabok. Di waktu mengalami duka, kita selalu ingat dan menyerah padaNya sehingga tidak tenggelam. Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang mampu meluruskan yang bengkok dalam batin kita, membersihkan yang kotor. Setiap kehendak Tuhan jadilah! Bukan pikiran yang ingin menyerah karena kalau demikian tentu ada pamrih yang tersembunyi di balik penyerahan itu. Nafsu selalu berpamrih untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri. Tidak ada si aku atau pikiran yang ingin menyerah. Yang ada hanya penyerahan itu saja, titik. Seolah-olah mati di depan Tuhan. Nah kalau nafsu hati dan akal pikiran tidak bekerja lagi, maka segalanya terserah kepada Tuhan. Tuhan Maha Bijaksana, Tuhan Maha Kasih, dan hanya kekuasaa Nya sajalah yang akan mampu

mengadakan atau menjadikan yang tidak mungkin bagi pikiran.

"Ibu, kita sekarang akan kemana?" tiba-tiba Thian Ki berkata, suaranya yang lirih memecah kesunyian dan menarik kembali semangat ibunya yang melayang-layang.

Lan Ci memandang anaknya. Thian Ki mendekati ibunya dan menggunakan tangannya untuk membersihkan tanah dari wajah ibunya.

"Ke mana lagi kalau tidak pulang! Kita pulang ke Mo-kim-cung, Thian Ki!"

Anak itu mengerutkan alisnya. "Akan tetapi, rumah sudah tidak ada ayah.! Aku tidak suka kembali ke sana, akan selalu teringat kepada ayah."

Lan Ci menarik napas panjang. Ia juga merasa ragu untuk tinggal di dusunnya itu, dekat dengan ibunya! Bersusah-payah ia menjaga agar anak tunggalnya tidak mengenal kekerasan, akan tetapi setelah ibunya tiba dan menjadi nikouw di kuil Thian-ho-tang, anaknya malah dijadikan Tok-tong oleh ibunya! Kalau ia mengajak Thian Ki kembali ke sana, tidak urung ibunya tentu akan berusaha keras agar Thian Ki mempelajari ilmu-ilmu yang keji dan anaknya ini kelak akan menjadi seorang manusia racun yang amat berbahaya bagi kehidupan orang lain.

"Thian Ki, malapetaka yang menimpa kita ini mengingatkan aku bahwa mungkin sekali aku telah keliru mendidikmu. Sejak kecil, ayahmu dan aku yang pandai ilmu silat selalu berusaha agar

engkau tidak mempelajari ilmu silat. Bahkan kami bertahun-tahun hidup bagai petani yang penuh damai. Siapa tahu, di sini kita bertemu malapetaka! Andaikata ayahmu dan aku lebih terlatih, belum tentu ayahmu tewas. Dan engkau sendiri.....ah, engkau bahkan telah menewaskan tiga orang tokoh persilatan yang lihai."

"Ibu, sebetulnya apakah yang telah terjadi? Aku tidak bermaksud membunuh orang. Aku hanya ingin menolongmu, aku hanya menggigit, dan yang lain itu hanya mencengkeram aku, kenapa mereka semua roboh dan tewas? Ibu pernah mengatakan kepadaku bahwa aku sakit, tubuhku beracun dan kalau aku mendekati wanita, ia akan mati. Apakah itu sebabnya maka tiga orang itu tewas, ibu. Dan kalau benar begitu, mengapa tubuhku beracun?"

Lan Ci merangkul puteranya. "Thian Ki, kelak engkau akan mengerti sendiri. Aku harus mencarikan obat untukmu, untuk melenyapkan racun itu dari tubuhmu."

"Ibu, di dunia ini terdapat begitu banyak orang jahat. Mereka telah membunuh ayah, membunuh para paman Hek-houw-pang, bahkan hampir membunuh ibu dan aku. Mereka tidak dapat membunuhku karena tubuhku beracun. Kalau ibu hendak melenyapkan racun dari tubuhku, bukankah kalau ada orang jahat, aku akan mudah mereka bunuh?"

"Ha, tepat sekali ucapanmu itu, Thian Ki!" Tiba-tiba Pangeran Cian Bu Ong muncul bersama puterinya.

"Thian Ki.....!" Kui Eng berseru gembira dan segera menghampiri Thian Ki dan memegang tangan anak itu.

Melihat munculnya penolongnya, Lan Ci cepat memberi hormat. "Mengapa tai-hiap mengatakan bahwa ucapan Thian Ki tepat? Tidak mungkin dia dibiarkan begitu saja, menjadi Tok-tong dan membahayakan nyawa setiap orang yang berdekatan dengannya. Bahkan sekarang juga, nyawa puterimu dapat terancam bahaya, tai-hiap."

Mendengar ucapan ibunya, Thian Ki terkejut dan cepat dia melepaskan tangannya yang saling gandeng dengan tangan Kui Eng. Akan tetapi Kui Eng memegang lagi tangan Thian Ki.

"Kui Eng, lepaskan tanganku. Tubuhku beracun dan engkau dapat celaka keracunan!" kata Thian Ki, kembali melepaskan tangannya.

"Aah, engkau tentu tidak akan mencelakai aku, tentu aku tidak akan keracunan. Aku tidak takut berdekatan denganmu, Thian Ki."

Pangeran Cian Bu Ong tersenyum, walaupun senyumnya masih nampak pahit karena hatinya masih tertekan kedukaan. "Anakku benar, Lan Ci. Justru kekuatan dahsyat dalam diri Thian Ki harus dipelihara, dirawat dan dipupuk. Kalau dia dapat menguasainya, tentu dia tidak akan mencelakai orang tanpa disengaja. Aku ingin mengajarkan dia untuk menguasai kekuatan dahsyat itu dan mengajarkan semua ilmuku, bersama Kui Eng."

Lan Ci cepat memberi hormat. "Harap Thai-hiap memaafkan saya. Sesungguhnya, sejak kecil Thian

Ki tidak pernah kami ajari ilmu silat dan tidak memperkenalkan dia dengan kehidupan dunia persilatan."

"Sungguh aneh sekali. Engkau dan suamimu memiliki ilmu silat yang cukup baik. Kenapa tidak diwariskan kepada anak tunggal kalian?"

"Kami ingin agar anak kami hidup dalam keadaan aman tenteram dan penuh damai, jauh dari kekerasan dan permusuhan seperti yang dialami para ahli silat," kata Lan Ci dengan tegas.

"Aih, nyonya muda. Alangkah lucunya omonganmu itu. Engkau tidak mengajarkan ilmu silat kepada puteramu, ingin agar dia hidup dalam keadaan tenang tenteram. Akan tetapi apa yang telah terjadi? Masih kecil saja dia tertimpa malapetaka! Ayahnya tewas, ibunya hampir celaka, dan dia sendiri, kalau tidak memiliki kekuatan beracun itu tentu sudah tewas pula!"

"Kalau tidak ada tai-hiap yang menolong, memang kami ibu dan anak tentu telah tewas," kata Lan Ci, ia bergidik membayangkan bahaya mengerikan yang mengancam dirinya ketika itu.

"Sim Lan Ci, engkau seorang ahli silat, kenapa pendirianmu seperti itu? Karena mungkin engkau dahulu hidup penuh kekerasan dan permusuhan, maka engkau hendak menjauhkan puteramu dari ilmu silat? Ingatlah, seorang ahli silat setidaknya dapat membela diri, bahkan dapat mempergunakan ilmunya untuk membela yang lemah, untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan jiwa seorang pendekar dan pahlawan. Kalaupun dia tewas dalam pertempuran, maka dia

mati seperti orang gagah. Sebaliknya, seorang lemah akan selalu ditindas dan ditekan tanpa mampu membela diri sehingga kalau sampai dia mati, maka dia akan mati konyol! Matinya seorang pendekar adalah matinya seekor harimau, sebaliknya matinya seorang yang lemah seperti matinya seekor babi. Aku ingin mengambil Thian Ki sebagai murid, kuharap engkau tidak menolak, kalau engkau tidak ingin anakmu kelak membunuh lebih banyak orang lagi tanpa sengaja."

"Tapi.... tapi saya akan mencarikan obat penawar racun dalam tubuhnya Lan Ci mencoba untuk membantah dengan lemah.

"Nyonya muda, dari gerakanmu dan pukulanmu, aku tahu bahwa engkau seorang ahli pukulan beracun. Aku telah memeriksa keadaan puteramu dan aku tahu bahwa tidak ada obat apapun di dunia ini yang akan mampu membersihkan racun dari tubuh puteramu, kecuali kalau dia menularkan atau memindahkan racun itu kepada banyak wanita yang akan menjadi korban. Seluruh darahnya telah mengandung racun, dari ujung rambut sampai ke jari kakinya. Satu-satunya cara untuk menghindarkan dia menjadi pembunuh besar kepada semua orang yang dekat dengannya, hanya dengan memberinya ilmu agar dia dapat menguasai kekuatan itu dan hanya menggunakan kekuatan itu kalau diperlukan saja."

Sejak tadi Thian Ki mendengarkan percakapan antara ibunya dan laki-laki gagah itu. Dia masih kecil, akan tetapi dia memang cerdas dan dapat mempertimbangkan apa yang dibicarakan tadi.

"Ibu, aku tidak mau menjadi pembunuh. Aku harus dapat menguasai racun ini!" lalu dia maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan Pangeran Cian Bu Ong sambil berkata, "Suhu, teecu (murid) akan mentaati semua perintah suhu!"

Pangeran Cian Bu Ong tersenyum, "Bagus, Thian Ki. Mulai sekarang engkau menjadi muridku, menjadi suheng dari Kui Eng. Kalian berdua akan kugembleng menjadi orang-orang yang berguna kelak." Lalu pangeran itu menoleh kepada Lan Ci. "Kuharap sekali engkau sekarang tidak akan berkeberatan lagi, Lan Ci."

Sebetulnya, Lan Ci merasa berhutang budi kepada penolongnya itu, yang bukan saja telah menyelamatkannya dari bahaya maut, menyelamatkan kehormatannya, akan tetapi juga yang selalu bersikap ramah dan baik, bahkan akrab sekali dengan sebutan yang kadang-kadang menyebut namanya begitu saja. Diapun tahu bahwa penolongnya ini seorang sakti, dan bahwa puteranya tentu akan menjadi seorang yang berilmu tinggi kalau menjadi muridnya. Akan tetapi iapun tidak ingin berpisah dari puteranya.

"Tentu saja saya merasa senang dan berterima kasih kalau tai-hiap sudi mendidik Thian Ki. Akan tetapi dia anak tunggal saya, dan saya hanya mempunyai dia seorang. Bagaimana mungkin saya dapat berpisah darinya, Tai-hiap?"

"Kenapa harus berpisah? Sim Lan Ci, kau tidak perlu berpisah dengan anakmu. Engkau ikut bersama kami, bahkan engkau dapat ikut membantu aku dan mendidik anakmu."

Mendengar penawaran ini, di dalam hatinya Lan Ci merasa girang sekali. Kalau ia tidak berpisah dengan puteranya, maka tidak ada hal lain lagi yang perlu dirisaukan. Hanya saja ia seorang wanita, bahkan janda pula. Dan penolongnya seorang pria, dan duda! Akan janggal sekali nampaknya kalau ia mengikuti penolongnya itu, walaupun penolongnya sudah menjadi guru puteranya. Dan ia tidak ingin berpisah dari puteranya.

"Tapi tapi...." Ia ragu, menerima merasa sungkan dan malu, menolak juga tidak berani.

"Ibu," kata Thian Ki dengan suara lantang. "Kenapa ibu menolak? Suhu bermaksud baik sekali. Aku dapat mempelajari ilmu tanpa harus berpisah dari ibu."

"Aih, engkau ini enak saja bicara. Kita hanya akan menjadi beban dan akan memberatkan gurumu saja!" kata Lan Ci sambil melirik puteranya dengan sikap menegur.

"Sama sekali tidak, bibi dan Thian Ki, eh ... suheng! Ayahku seorang yang kaya raya, kalau hanya ditambah dengan kalian berdua, sama sekali tidak berat!" Tiba-tiba Kui Eng berkata.

"Nah, sumoi Kui Eng sudah berkata begitu, ibu, walaupun aku tidak mengerti bagaimana suhu dapat menjadi seorang yang kaya raya. Padahal keluarga suhu telah dihancurkan orang, hartanya dirampok, tidak banyak bedanya dengan kita."

"Suheng, engkau tahu apa? Ayahku adalah seorang pangeran, di mana-mana mempunyai rumah gedung!" kata pula Kui Eng.

"Hushh, Kui Eng. Jangan membual kau!" ayahnya menegur.

Akan tetapi ucapan anak perempuan itu amat mengejutkan hati Lan Ci. Ia terbelalak melihat wajah penolongnya, raut wajah yang tampan gagah penuh wibawa, memang pantas menjadi wajah seorang pangeran!

"Paduka.....paduka seorang pangeran? Bolehkah saya mengetahui siapa nama paduka?"

Pangeran Cian Bun Ong menghela napas panjang. Mereka masih duduk di depan makam, di atas batu-batu yang banyak terdapat di tempat itu. Keadaan di keliling itu sunyi.

"Memang sudah sepantasnya kalau kita saling mengenal lebih dekat lagi, karena puteramu telah menjadi muridku, akupun hanya tahu bahwa engkau bernama Sim Lan Ci, keluarga dari pimpinan Hek-houw-pang. Akan tetapi melihat gerakan ilmu silatmu, jelas engkau bukan murid Hek-houw-pang."

"Yang keluarga Hek-houw-pang adalah mendiang suami saya. Dia adalah keturunan para pemimpin atau ketua Hek-houw-pang, yaitu keluarga Coa."

"Oh, begitukah? Pantas ilmu silatmu berbeda." Pangeran itu lalu memandang kepada Thian Ki dan Kui Eng. "Thian Ki, kauajak sumoimu pergi bermain-main ke ujung tanah kuburan di sana. Jangan terlalu jauh. Aku ingin bicara dengan

ibumu dan anak-anak tidak boleh ikut mendengarkan."

"Baik, suhu. Mari, sumoi!" kata Thian Ki sambil menggandeng tangan Kui Eng. Mereka pergi meninggalkan dua orang tua itu dan memetik bunga liar yang bertumbuhan di sudut tanah kuburan.

"Nah, sekarang lebih leluasa kita bicara. Tidak semua hal boleh didengar oleh anak-anak kita."

Lan Ci mengangguk, membenarkan.

"Ilmu silatmu selain berbeda, juga mengandung hawa pukulan beracun. Siapakah gurumu?" pangeran itu kembali bertanya. Demikian pandainya dia mengatur percakapan sehingga Lan Ci tidak sadar bahwa pertanyaan tentang nama pangeran itu sama sekali belum terjawab, bahkan kini orang itu yang menguras keterangan darinya.

"Guru saya adalah ibu kandung saya sendiri." Ia terpaksa mengaku.

"Ah, kiranya begitu? Siapakah nama ibumu? Tentu ia seorang tokoh dunia persilatan yang amat terkenal."

Sungguh tidak enak rasanya memperkenalkan ibunya, seorang datuk sesat yang namanya tersohor. Akan tetapi ia tidak dapat mengelak lagi. Biarlah penolongnya ini tahu segala tentang dirinya, tentang Thian Ki yang sudah menjadi muridnya. "Dahulu ibu bernama Phang Bi Cu, berjudul Ban-tok Mo-li akan tetapi sekarang telah menjadi seorang Ni-kouw."

Benar seperti dugaannya, penolongnya itu nampak terkejut sekali. Nama ibunya terlalu tersohor untuk tidak dikenal orang. "Ban-tok Mo-li? Ibu-mu Ban tok Mo-li? Aahh, sekarang aku mengerti mengapa anakmu menjadi Tok-tong Ibu-mu seorang wanita yang amat lihai dan nama besarnya sudah lama sekali kudengar!" Pangeran itu memandang kagum, lalu cepat menyambung dengan pertanyaan, "Dan ayahmu?"

"Ayah telah tiada sejak saya kecil sekali. Saya tidak ingat lagi. Paduka belum menceritakan siapa sebenarnya paduka."

"Memang aku seorang bekas pangeran. Namaku Cian Bu Ong

Lan Ci melompat berdiri dan wajahnya berubah pucat, matanya terbelalak memandang kepada laki-laki itu dan kedua tangannya dikepal.

"Paduka Pangeran Cian Bu Ong? Jadi.....paduka ini yang mengirim lima orang penjahat yang telah membasmi Hek-houw-pang dan membunuh suami saya?"

"Duduklah, nyonya, duduk dan tenanglah agar anak-anak kita tidak menjadi kaget " katanya dan sungguh aneh, suara lembut dan berwibawa itu membuat Lan Ci menjadi tenang kembali dan iapun kini sudah duduk lagi, walaupun pandang matanya penuh selidik dan mengandung kemarahan.

"Siapakah yang melempar fitnah itu dan mengatakan bahwa aku yang membasmi Hek-houw-pang?"

"Bukan fitnah! Lima orang penjahat itu sendiri yang mengaku. Ketika mereka muncul di dusun Ta-bun-cung, mereka mencari ketua atau pimpinan Hek-houw-pang untuk dipanggil menghadap Pangeran Cian Bu Ong. Padahal Pangeran Cian Bu Ong adalah seorang pemberontak yang menjadi buruan pemerintah, maka tentu saja Hek-houw-pang tidak mau, bahkan hendak menangkap lima orang itu sehingga terjadi pertempuran. Jadi paduka ini seorang pemberontak yang telah mengutus pembunuh-pembunuh itu untuk membasmi Hek-houw-pang?"

Pangeran itu menghela napas panjang. "Nanti dulu, nyonya. Beginilah nasib orang yang kalah. Dengarkan dulu keteranganku, baru nanti engkau boleh menilai. Tidak kusangkal bahwa aku telah melakukan perlawanan terhadap pemerintah baru. Akan tetapi coba pertimbangkan, siapakah sesungguhnya yang pemberontak? Aku adalah seorang pangeran dari Kerajaan Sui, saudara dari mendiang Kaisar Yang Ti. Pemberontakan yang dipimpin Li Si Bin dan ayahnya berhasil menjatuhkan Kerajaan Sui. Sebagai seorang pangeran, aku berjuang melawan pemberontak yang mendirikan kerajaan baru. Nah, siapakah yang pemberontak? Justeru aku menentang pemberontak! Dan kami kalah. Aku menjadi pelarian bersama keluargaku. Kalau orang sudah kalah, selalu menjadi bulan-bulanan fitnah, dijadikan keranjang sampah untuk menampung semua kekotoran dan kesalahan pihak lain. Tidaklah mengherankan kalau lima orang penjahat

itu mempergunakan namaku, agar pasukan keamanan mencariku, bukan mereka. Engkau melihat sendiri bagaimana sikapku ketika menolongmu. Aku membunuh anak buah penjahat. Bahkan keluargaku juga terbasmi oleh pasukan keamanan. Nyonya muda Lan Ci, apakah engkau sekarang masih tega untuk menuduh aku menjadi pembasmi keluarga Hek-houw-pang? Aku sudah cukup menderita, maka kalau engkau sekarang menuduhku jahat, maka penderitaanku lengkaplah, bahkan berlebihan, kalau engkau menganggap aku yang menyuruh bunuh suamimu, nah, di depan makam suamimu ini, engkau boleh membalas dendam, boleh membunuhku dan aku tidak akan melawan. Aku hanya titip puteriku, Kui Eng..... "

Luluh semua kekerasan di hati Lan Ci mendengar keterangan itu. Semua keterangan itu masuk akal. Pangeran ini bahkan seorang pahlawan yang gigih menentang pemberontak yang menjatuhkan Kerajaan Sui. Kalau kini dia dicap pemberontak, hal itu hanya karena

Kerajaan Sui telah jatuh. Dengan demikian memang sukar mengatakan siapa yang memberontak kepada siapa! Apa lagi melihat wajah yang gagah itu menjadi muram oleh kedukaan, Lan Ci teringat akan nasibnya sendiri dan ia menunduk lalu berkata lirih, "Maafkan saya, pangeran. Saya percaya kepada paduka."

Wajah yang muram itu menjadi cerah kembali, dan senyum kegembiraan tersembul di wajah Pangeran Cian Bu Ong. "Syukurlah, Lan Ci.

Syukurlah masih ada orang yang percaya kepadaku. Mari kita cepat pergi dari sini. Kalau sampai ketahuan pasukan keamanan, tentu kita akan terancam bahaya. Kita harus menyelamatkan Kui Eng dan Thian Ki."

"Ke mana kita akan pergi, pangeran?"

"Di perbatasan utara, di sebuah lereng bukit ada sebuah dusun besar orang-orong suku bangsa Hui. Di sana aku mempunyai sebuah rumah. Dan di sana kita akan aman dari jangkauan pengejaran pasukan pemerintah Tang."

Mereka memanggil dua orang yang sedang bermain-main itu dan berangkatlah mereka meninggalkan tanah kuburan, menuju ke utara. Pangeran Cian Bu Ong menjadi penunjuk jalan dan dia mengambil jalan melalui bukit dan lembah, melalui hutan-hutan yang sunyi. Dan di sepanjang perjalanan Sim Lan Ci menjadi semakin kagum dan tertarik karena sikap pangeran itu sungguh lembut, halus dan sopan. Iapun diam-diam menyerahkan nasibnya dan puteranya ke tangan pria yang berwibawa itu.

o-ooo0dw0ooo-o

"Lepaskan aku.....atau bunuh saja aku. Biarkan aku mati menyusul suamiku.....!" Wanita itu meronta-ronta dalam pondongan Lie Koan Tek ketika pengaruh totokan membuatnya mampu bergerak kembali. Mereka tiba di dalam sebuah hutan.

Lie Koan Tek melepaskan pondongannya dan wanita itu menjatuhkan diri berlutut sambil

menangis. Wanita itu adalah Poa Liu Hwa, isteri Kam Seng Hin ketua Hek-houw-pang. Ketika lima orang penjahat lihai menyerbu Hek-houw-pang, ia membantu suaminya. Melihat suaminya roboh dan tewas, nyonya muda ini mengamuk dengan pedangnya, nekat menyerang penjahat lihai. Akan tetapi tiba-tiba ia terkulai lemas, tertotok dan dibawa lari oleh seorang di antara lima penjahat itu. Kini ia berada di tangan seorang penjahat lihai dan melawanpun tidak ada gunanya. Teringat akan kematian suaminya, teringat pula akan nasib puteranya yang entah bagaimana, Poa Liu Hwa hanya dapat menangis sedih.

"Tenanglah, nyonya, dan harap jangan salah sangka. Aku sengaja melarikanmu dengan dua maksud....."

"Huh, penjahat keji macam engkau, maksudmu tentu keji dan jahat! Lebih baik bunuh saja aku!" Liu Hwa berseru marah.

"Diam dulu dan dengarkan keterangkanku" Lie Koan Tek membentak marah. Agaknya. Liu Hwa dapat menangkap kekerasan dan ketegasan dalam suara itu dan iapun menurunkan kedua tangan yang tadi menutupi mukanya, memandang dengan mata basah, akan tetapi dengan sinar kebencian seolah hendak membakar. Melihat wanita itu sudah agak tenang dan mau menghentikan tangisnya, Lie Koan Tek menghela napas panjang.

"Tidak ada yang lebih menyakitkan hati dari pada tuduhan orang bahwa aku keji, jahat dan sudah menjadi seorang penjahat. Ketahuilah bahwa aku bernama Lie Koan Tek, aku seorang

murid Siauw-lim-pai yang belum pernah melakukan kejahatan."

Liu Hwa terkejut, juga heran. Tentu saja ia pernah mendengar nama Lie Koan Tek, murid Siauw-lim-pai yang gagah-perkasa, yang merupakan sisa para tokoh Siauw-lim-pai yang berhasil lolos ketika kuil Siauw-lim-si dibakar oleh pasukan pemerintah Kerajaan Sui, beberapa tahun yang lalu. Semua orang gagah di dunia persilatan memuji dan kagum kepada Lie Koan Tek dan lima orang saudaranya.

"Tapi.....tapi kenapa engkau ikut menyerbu Hek-houw-pang dan menawanku?"

"Dengar saja dulu baik-baik. Engkau mungkin tidak tahu. Aku adalah seorang yang dimusuhi Kerajaan Sui, dan karena aku selalu menentang kesewenang-wenangan para pembesar Sui, akhirnya aku terkepung dan tertawan, lalu dihukum penjara. Ketika kerajaan itu jatuh oleh pasukan Li Si Bin yang memberontak, aku masih di dalam penjara. Lalu aku dibebaskan oleh Pangeran Cian Bu Ong yang sebaliknya sebagai balasannya minta kepadaku untuk membantunya melawan pemberontak Li Si Bin yang sudah berhasil mendirikan Kerajaan Tang. Mula-mula aku menyetujuinya karena aku sendiri biarpun dimusuhi Kerajaan Sui juga menentang pemberontakan. Akan tetapi, ketika kami diperintah oleh Pangeran Cian Bu Ong menyerbu Hek-houw pang yang membantu pemerintah pemberontak, aku melihat kegagahan orang-orang Hek-houw-pang dan melihat kekejian para

rekanku. Timbullah kesadaranku bahwa orang-orang yang membantu Pangeran Cian Bu Ong adalah orang-orang jahat. Apalagi melihat suamimu ketua Hek-houw-pang terbunuh, dan engkau terancam, aku lalu turun tangan melarikanmu, dengan hanya satu niat saja, yaitu menyelamatkanmu."

"Aku tidak butuh kauselamatkan! Aku tidak takut mati, bahkan aku ingin mati bersama suamiku!" Liu Hwa berseru lalu iapun bangkit dan lari meninggalkan Koan Tek.

"Haiai, nyonya, engkau hendak pergi ke mana?" Koan Tek meloncat dan mengejar.

"Perduli apa denganmu?" Wanita itu membalik dan menegur, penuh kemarahan. Walaupun ia percaya akan keterangan Lie Koan Tek tadi, tetap saja kebenciannya tidak hilang karena ia menganggap bahwa pria ini menjadi satu di antara sebab tewasnya suaminya.

"Aku.....aku memang tidak ada sangkutan denganmu, tapi.....amat berbahaya untuk melakukan perjalanan sendiri kembali ke dusunmu. Bagaimana kalau sampai engkau bertemu dengan anak buah Pangeran Cian Bu Ong?"

"Aku tidak takut. Aku akan melawan sampai napas terakhir!" nyonya muda itu menjawab tegas.

Koan Tek kagum. Wanita ini memang gagah, pikirnya, walaupun ilmu silatnya tidak begitu tangguh. "Engkau sudah nekat, nyonya. Engkau

bukan lawan mereka. Sebaiknya engkau menanti satu dua hari sebelum kembali ke dusunmu."

"Tidak! Aku harus pergi sekarang juga. Aku harus mencari anakku!"

"Anakmu? Ahh, jadi ada anakmu tertinggal di dusun?" Kini hati Lie Koan Tek merasa khawatir bukan main. Kasihan wanita ini. Suaminya tewas dan ia masih meninggalkan anak di dusun yang dihancurkan anak buah Pangeran Cian Bu Ong itu.

Kini Liu Hwa menganggu dan hampir ia menangis lagi ketika teringat akan puteranya. "Anak tunggalku, Kam Cin yang baru berusia lima tahun, entah bagaimana nasibnya. Aku harus mencarunya sekarang juga," katanya dan iapun lari lagi. Sejenak Lie Koan Tek termangu. Hatinya makin iba terhadap wanita itu dan setelah menarik napas panjang dia pun lari membayangi. Pendekar perkasa ini merasa heran sekali kepada dirinya sendiri. Entah mengapa. Baru sekarang ini dia merasa tertarik dan kasihan sekali kepada seorang wanita.! Seorang janda yang mempunyai anak lagi! Sungguh aneh. Akan tetapi dia hanya mengikuti perasaan hatinya dan membayangi karena dia tahu bahwa wanita itu melakukan perjalanan yang penuh bahaya.

Apa yang dikhawatirkan pendekar Siau-w-lim-pai itu memang tidak berlebihan. Ketika para penjahat di sekitar dusun Ta-bun-cung mendengar bahwa Hek-houw-pang terbasmi, ketuanya tewas, bahkan kakek Coa juga tewas dan semua anggota Hek-houw-pang meninggalkan dusun karena

perkumpulan orang gagah itu dibubarkan, mereka bagaikan gerombolan tikus yang ditinggalkan kucing-kucing penjaga! Mereka seperti berpesta-pora dan menjadi berani.

Matahari telah naik tinggi ketika Liu Hwa tiba di bukit terdekat dengan dusun Ta-bun-cung. Ia tahu bahwa di balik bukit itulah terletak dusunnya. Walaupun tubuhnya sudah lelah sekali, namun ia memaksa diri untuk berjalan terus. Kekhawatiran akan puteranya membuatnya dapat bertahan.

Akan tetapi, ketika ia tiba di lereng bukit itu, di jalan tikungan yang tertutup tebing bukit, tiba-tiba ia dikejutkan oleh munculnya banyak orang yang segera mengepungnya. Tidak kurang lari duapuluh orang laki-laki yang sikapnya kasar, mengepung dan memandang kepadanya dengan mata seperti binatang buas yang kelaparan, mulut mereka menyeringai kurang ajar.

Mereka semua memegang senjata golok, pedang atau ruyung dan sikap mereka buas.

"Aha, bukankah ini nyonya ketua Hek-houw-pang yang terhormat?"

"Dan cantik manis? Lihat kedua pipinya segar kemerahan!"

"Ha-ha-ha, nyonya muda yang segar dan molek! Di mana suaminya?"

"Hei, nyonya ketua. Dimana sekarang Hek-houw-pang?"

Melihat orang-orang itu mulai mendekat dan tangan mereka mulai jahil dan kurang ajar, ada

yang hendak mengelus dagunya, ada yang hendak menyentuh tubuhnya, Liu Hwa menangkis sambil berkata keras membentak, "Heii! Kalian mau apa? Minggir atau terpaksa akan kubunuh kalian semua!"

Ternyata suara nyonya muda ini masih cukup berwibawa sehingga beberapa orang yang kurang kuat nyalinya, melangkah mundur sambil menyeringai.

"Biar kuhadapi si manis ini!" tiba-tiba terdengar suara parau dan seorang yang bertubuh tinggi besar melangkah maju menghadapi Liu Hwa. Dia seorang laki-laki yang usianya kurang lebih empat puluh tahun, tubuhnya tinggi besar, suaranya parau dan ketika Liu Hwa mengangkat muka memandang, diam-diam nyonya ini merasa ngeri. Wajah laki-laki ini memang menyeramkan. Rambutnya awut-awutan, agaknya tidak pernah dicuci apalagi disisir, sehingga nampak kotor dan jorok sekali. Mukanya kasar, dengan bintik-bintik hitam dan nampak keras seperti kulit buaya, hidungnya besar dan mulutnya lebar. Yang lebih menyeramkan adalah matanya. Mata itu tinggal sebelah kanan saja karena yang kiri terpejam dan agaknya tidak ada biji matanya lagi. Liu Hwa teringat sekarang. Biarpun belum pernah melihat orangnya, namun pernah suaminya dan para anggota Hek-houw-pang bercerita tentang seorang perampok ganas yang berjudul It-gan Tiat-gu (Kerbau Besi Mata Satu). Perampok ini pernah meraja-lela di luar daerah Ta-bun-cung, akan tetapi setelah Hek-houw-pang membuat gerakan pembersihan, dia tidak berani muncul. Agaknya

sekarang dia mengumpulkan penjahat-penjahat lain untuk dipimpin menjadi gerombolan perampok.

"Ha-ha-ha, manis. Ketua Hek-houw-pang sudah mampus, dan Hek-houw-pang sendiri sudah bubar. Daripada menjadi seorang janda kembang yang terlantar lebih baik engkau menjadi isteriku, he heh-heh!" Berkata demikian, dia menjulurkan lengan kanannya yang panjang dan besar, dan tangannya hendak merangkul leher Liu Hwa. Akan tetapi nyonya ini mengelak dan menepiskan tangan tangan mata satu itu dengan pengerahan tenaga.

"Plakk!" Tangan penjahat itu terpentak. "Aku tidak sudi! Lebih baik aku mati dari pada menjadi isterimu!"

"Mati? Ha-ha, sayang kalau orang semanis engkau mati. Engkau sudi atau tidak, mau atau tidak, harus menjadi isteri It-gan Tiat-gu, heh-heh-heh!"

Dan tiba-tiba si mata satu itu menubruk bagaikan seekor beruang menubruk kambing. Poa Liu Hwa mengelak dengan lompatan ke kiri, lalu kaki kanannya mencuat dalam sebuah tendangan ke arah perut raksasa mata satu itu. Akan tetapi, Tiat-gu atau Si Kerbau Besi itu ternyata cukup lihai. Tangannya bergerak menangkap tendangan itu dan tangan kanan kembali mencengkeram ke arah pundak Liu Hwa. Liu Hwa terpaksa melompat lagi ke belakang dan diam-diam terkejut karena kakinya yang tertangkis terasa nyeri, tanda bahwa raksasa mata satu itu memiliki tenaga seperti seekor kerbau! Ketika ia melompat ke belakang dua

orang anggota gerombolan menyergapnya. Liu Hwa membalik dan kaki tangannya bergerak, menendang dan menampar. Dua orang anggota gerombolan itu jatuh tersungkur. Akan tetapi lebih banyak orang lagi mengeroyoknya, semua dengan tangan kosong karena mereka ingin membantu pemimpin mereka menangkap calon korban ini, bukan hendak melukai atau membunuhnya.

"Tikus-tikus busuk!" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan bagaikan seekor garuda menyambar dari angkasa, Lie Koan Tek sudah terjun ke dalam perkelahian itu dan dia mengamuk. Sekali dia menerjang, dua orang perampok terpelanting keras. Melihat ini, para perampok segera menggunakan senjata mereka untuk mengepung dan mengeroyok. Pendekar Siau-w-lim-pai itupun melolos rantai bajanya yang dipakai sebagai ikat pinggang, dan diapun memutar rantai baja itu, mengamuk di antara pengeroyokan banyak orang.

Melihat munculnya seorang pria yang gagah perkasa, It-gan Tiat-gu segera menubruk Liu Hwa dari belakang dan karena pada saat itu Liu Hwa sedang menghadapi pengeroyokan dua orang maka ia tidak mampu mengelak. Kedua lengan Kerbau Besi telah merangkulnya dan karena tenaga kepala perampok itu memang besar, Liu Hwa sama sekali tidak mampu berlutik. It-gan Tiat-gu sudah menotoknya dan mengangkat tubuh Liu Hwa yang menjadi lemas, dan kepala perampok ini menyelip pergi, menggunakan kesempatan selagi Lie Koan Tek sibuk menghadapi pengeroyok yang banyak jumlahnya.

Karena sibuk menghadapi pengeroyokan kurang lebih duapuluh orang yang semuanya bersenjata tajam, Lie Koan Tek sendiri tentu saja tidak sempat untuk memperhatikan Liu Hwa. Dia mengamuk dan memutar rantai bajanya, merobohkan bayak pengeroyok sehingga para perampok menjadi gentar. Sisanya yang belum roboh lalu melarikan diri cerai-berai ke segala jurusan. Baru setelah para perampok pergi, Lie Koan Tek mendapat kenyataan bahwa Liu Hwa tidak berada di situ!

Dia menjadi bingung. Hendak mengejar ke mana? Para perampok itu lari ke empat penjuru!

Apakah Liu Hwa telah berhasil melarikan diri ketika dia datang menyerbu para penjahat itu? Mengingat akan kemungkinan ini, dia lalu cepat mendaki bukit dan pergi ke dusun Ta-bun-cung.

Sebagai seorang di antara para penyerbu dusun itu malam tadi, tentu saja dia tidak berani memasuki dusun secara terang-terangan. Dia menanti sampai hari menjadi gelap, baru dia melakukan penyelidikan. Diam-diam dia merasa menyesal juga mendapat keterangan bahwa puluhan orang anggota Hek-houw-pang telah tewas dalam pertempuran ketika anak buah Pangeran Cian Bu Ong datang menyerbu. Walaupun dia tidak bersungguh-sungguh membantu pangeran itu, dia tetap merasa ikut berdosa. Dia tidak menyelidiki terlalu banyak mengenai Hek-houw-pang. Yang dicarinya hanya Liu Hwa. Kalau nyonya muda itu sudah kembali ke dusun, hatinya akan merasa lega dan diapun akan pergi tanpa menemuinya.

Akan tetapi, betapa bingung hatinya ketika dia mendapat kenyataan bahwa Poa Liu Hwa tidak pernah pulang! Nyonya muda itu telah lenyap.! Masih baik kalau lenyapnya itu karena ia telah pergi dan tidak ingin kembali ke dusun, akan tetapi bagaimana kalau sampai ia tertawan penjahat?

Lie Koan Tek cepat meninggalkan dusun itu dan kembali memasuki hutan di lereng bukit, di mana siang tadi dia membantu Liu Hwa yang dikepung penjahat.

Akan tetapi hutan itu sunyi saja. Dia tidak tidur semalam suntuk melainkan menjelajahi bukit itu, namun tidak menemukan jejak, bahkan tidak bertemu dengan seorangpun manusia.

Agaknya anggota gerombolan perampok yang dia robohkan dalam keadaan terluka atau tewas sudah diangkut pergi kawan-kawan mereka. Terpaksa pada keesokan harinya, dia menuruni bukit dan menuju ke dusun yang nampak paling dekat di kaki bukit. Dia menjelajahi dusun-dusun dan akhirnya, pada hari ke tiga ketika dia memasuki sebuah dusun, dia melihat lima orang sedang ribut dengan pemilik rumah yang cukup besar di dusun itu. Ia melihat lima orang itu memukuli tuan rumah, dan yang lain sedang mengangkut barang-barang berharga dari rumah itu. Seorang di antara mereka yang menjadi pemimpin mempunyai luka melintang di mukanya dan teringatlah Lie Koan Tek bahwa orang itu pernah dilihatnya di antara para pengeroyoknya ketika ia menolong Liu Hwa malam itu.

Cepat ia lari menghampiri dan tanpa banyak cakap lagi dia menerjang si codet yang sedang memukuli tuan rumah.

"Plakk!" Dipukul pundaknya, si codet terpelanting. Tentu saja dia marah sekali dan mencabut golok, lalu meloncat bangun dan hendak menyerang pemukulnya. Akan tetapi, begitu dia mengenal Koan Tek, mukanya yang codet menjadi pucat. Dia mengenal pendekar ini yang membuat dia dan belasan orang kawannya lari tunggang-langgang tiga hari yang lalu.

Akan tetapi, dia tidak mungkin dapat lari lagi, maka terpaksa dia memberanikan diri dan menyerang dengan bacokan goloknya ke arah kepala Koan Tek.

Pendekar ini menggeser kaki sehingga tubuhnya miring dan ketika golok lawan meluncur lewat di samping tubuhnya, dia cepat menggerakkan tangan memukul pundak kanan lawan.

"Krekkkl" Tulang pundak itu hancur. Golok terlepas dan si codet yang berteriak kesakitan hendak melarikan diri. Akan tetapi sebuah tendangan membuat sambungan lutut kanannya terlepas dan diapun roboh tak mampu bangkit lagi, hanya duduk dan mengaduh-aduh dengan muka pucat ketakutan.

Lie Koan Tek tidak berhenti sampai disitu saja. Dia berkelebat ke sana-sini dan terdengar teriakan-teriakan ketika empat orang penjahat yang lain roboh terpukul olehnya. Ada yang remuk tulang lengan atau kakinya, ada yang benjol-benjol kepalanya atau matang biru mukanya. Akan tetapi

mereka semua tidak mampu melarikan diri lagi dan hanya mengaduh-aduh, ada pula yang pingsan. Lie Koan Tek tidak memperdulikan penduduk yang datang berlarian ke tempat itu, juga tidak memperdulikan anggota perampok yang lain. Dia menyeret tubuh si codet dan membawanya lari keluar dari dusun. Si codet merintih-rintih ketakutan dan minta-minta ampun, Namun Koan Tek tidak peduli dan terus menyeretnya keluar dusun sampai tiba di tempat sepi, baru dia melepaskan cengkeramannya sehingga tubuh si codet terhempas ke atas tanah.

"Ampun.....ampunkan hamba.....,tai-hiap....." kata si codet sambil berlutut menyembah-nyembah.

"Mudah saja mengampuni dan membunuhmu, akan tetapi cepat katakan di mana adanya nyonya yang kalian rampok tiga hari yang lalu itu. Katakan dengan sejujurnya kalau engkau tak ingin kusiksa sampai mati!"

"Ampun, tai-hiap. Bukan saya yang mengganggunya, akan tetapi nyonya itu dibawa pergi oleh toako....., ampunkan saya....."

"Siapa itu toako?" "It-gan Tiat-gu..... "

"Di mana dia sekarang? Nyonya itu dibawa ke mana? Hayo katakan sejujurnya."

"Mungkin ke sarangnya yang baru.....Saya.....saya hanya menjadi pembantunya sementara saja, dan malam itu... dia pergi melarikan nyonya itu....."

"Hemm, cepat antarkan aku ke sarangnya!"
"Jauh sekali, tai-hiap, perjalanan sehari penuh...."

"Cerewet! Kau ingin mampus!" Koan Tek menendang dan tubuh orang itu terlempar sampai beberapa meter jauhnya.

Dia mengerang dan merangkak bangun.

"Ampun, saya..... saya mau mengantarkan tai-hiap, tapi..... saya takut, tentu dia akan marah kepada saya dan membunuh saya."

"Huh, ada aku di sini, tidak perlu takut. Kalau engkau mengantar aku sampai berhasil menemukan nyonya itu, aku akan mencegah dia membunuhmu. Sebaliknya, kalau engkau tidak memenuhi permintaanku, engkau akan kusiksa sampai mati. Hayo cepat!"

Si codet itu takut sekali dan diapun cepat bangkit lalu menjadi penunjuk jalan. Lie Koan Tek berjalan di belakangnya dan mendorong-dorongnya sehingga si codet, walaupun menderita nyeri di pundaknya, terpaksa berlari-lari.

Untung bahwa karena gelisah memikirkan keselamatan Poa Liu Hwa, Koan Tek memaksa si codet berlari-lari sehingga dia tidak datang terlambat. Karena kepala perampok yang berjuluk It-Gan Tiat-gu (Kerbau Besi Mata Satu) itu, setelah berhasil melarikan Liu Hwa dan meninggalkan Koan Tek dikeroyok anak buahnya, melakukan perjalanan yang santai menuju ke sarangnya, puncak sebuah bukit yang sunyi. Dia telah menotok wanita tawanannya itu hingga Liu Hwa tidak mampu meronta, tidak mampu pula

berteriak. Dengan hati bangga dan girang, si mata satu itu memondong tubuh Liu Hwa, dibawa ke sarangnya dengan jalan kaki biasa saja tidak berlari-lari. Dia bangga karena telah berhasil menawan isteri ketua Hek-houw-pang dan akan memaksa wanita itu menjadi isterinya.

Masih ada belasan orang anak buahnya di sarang itu. Mereka menyambut kedatangan It-gan Tiat-gu dengan gembira apa lagi ketika melihat bahwa wanita yang ditawan pemimpin mereka adalah isteri ketua Hek-houw-pang!

"Siapkan pesta. Malam ini aku akan menikah dengan isteri ketua Hek-houw-pang. Ha ha-ha!" It-gan Tiat-gu berkata lantang kepada anak buahnya dengan bangga, dan anak buahnya yang belasan orang itupun tertawa gembira.

Karena It-gan Tiat-gu hanya berjalan, sedangkan si codet yang didorong oleh Koan Tek itu berlari-lari, maka tidak jauh selisih waktu antara kedatangan It-gan Tiat-gu dan mereka berdua di puncak bukit itu. Mereka tiba di puncak itu pada sore hari dan segera belasan orang anak buah Kerbau Besi Mata Satu yang tentu saja mengenal si codet sebagai rekan mereka. Melihat si codet datang sambil meringis kesakitan dan memegang pundaknya, mereka segera merubungnya dan bertanya-tanya. Si codet maklum bahwa sedikit saja ia mengkhianati pendekar yang menawannya, pendekar itu tentu akan membunuhnya. Maka ketika kawan-kawannya membanjirinya dengan pertanyaan, dia menggerakkan tangan dengan tidak sabar "Sudahlah, jangan banyak bertanya

dulu. Aku ingin menghadap toako, di mana dia? Aku akan melaporkan sesuatu yang amat penting."

"Aihhhh, toako sedang bersenang-senang dengan calon isterinya, jangan diganggu,!" kata seorang di antara mereka sambil menunjuk ke arah sebuah pondok tak jauh dari situ.

"Malam nanti kita pesta untuk pernikahan toako, ha-ha-ha!" kata yang lain. Mendengar ini, tanpa menanti lagi Lie Koan Tek meloncat ke depan pondok dan sekali tendang, daun pintu pondok itu roboh dan diapun menyerbu ke dalam.

Apa yang dilihatnya di dalam kamar pondok itu membuat wajah Koan Tek jadi merah saking marahnya. Dia melihat Liu Hwa rebah telentang dalam keadaan tertotok dan pakaiannya tidak karuan, karena It-gan Tiat-gu sedang terkekeh-kekeh sambil mulai membukai pakaian wanita itu.

"Ehh?" It-gan Tiat-gu terkejut bukan main ketika tiba-tiba pintu pondok jebol. Dia meloncat sambil menyambar senjatanya, sebatang golok yang tadi ditaruh di atas meja. Dia terkejut ketika mengenal pria yang tadi mengamuk dan dikeroyok oleh anak buahnya.

"Jahanam busuk!" Koan Tek membentak dan biarpun lawan memegang golok dia tidak takut dan bahkan Koan Tek yang menyerang dengan dahsyatnya. Mata Satu menyambutnya dengan bacokan golok ke arah kepalanya. Koan Tek miringkan tubuh menghindar, dan tangannya terus melanjutkan serangannya dengan pukulan tangan terbuka ke arah dada It-gan Tiat-gu. Kepala perampok itu mengelak dengan loncatan ke

samping dan goloknya berkelebat, kini membabat ke arah pinggang tokoh Siau-w-lim-pai itu. Koan Tek yang sudah marah bukan main melihat penjahat ini tadi nyaris memperkosa wanita yang selalu berada dalam ingatannya itu, menyambut serangan golok dengan tendangan kaki dari samping.

"Trangggg....!" Golok terlepas dan membentur dinding. It-gan Tiat-gu terkejut bukan main dan merasa jerih, hendak melarikan diri. Akan tetapi Koan Tek mendahuluinya dengan tendangan yang mengenai belakang lututnya, kepala perampok itupun terpelanting.

Sebelum dia sempat bangun, kaki Koan Tek menyusulkan tendangan yang diarahkan ke tengkuknya.

"Krekkkk!" Patahlah tulang leher It-gan Tiat-gu dan diapun tewas seketika. Pada saat itu, anak buah perampok sudah menyerbu dari luar pondok. Koan Tek cepat meloncat ke dekat pembaringan dan sekali tangannya bergerak, bebaslah totokan pada diri Liu Hwa. Sebelum wanita ini sempat berkata sesuatu, Koan Tek sudah meloncat keluar lagi dan mengamuklah dia dikeroyok belasan orang anak buah perampok itu. Dia melihat bahwa si codet yang tadi dipaksanya mengantar telah tewas, tentu dibunuh oleh rekan-rekannya sendiri setelah dia lari menjebol daun pintu tadi.

Lie Koan Tek mengamuk dan biarpun ia bertangan kosong, belasan orang anak buah perampok itu bukan tandingannya. Mereka kocarkacir dan lebih-lebih ketika Liu Hwa muncul dari

dalam pondok memegang sebatang golok milik It-gan Tiat-gu. Kini pakaian Liu Hwa telah rapi kembali dan dengan golok di tangan, wanita ini mengamuk membantu Koan Tek. Tentu saja para perampok menjadi gentar dan merekapun lari cerai-berai meninggalkan yang terluka.

Mereka saling pandang, berhadapan dalam jarak tiga meter. Lalu tiba-tiba Liu Hwa melepaskan goloknya, lari menghampiri Koan Tek dan menjatuhkan diri sambil menangis. Koan Tek cepat menyambutnya, memegang kedua pundaknya dan menariknya berdiri, melarangnya berlutut. Liu Hwa kini menangis di atas dada pendekar Siau-w-lim-pai itu. Hampir saja kepala perampok mata satu itu memperkosanya. Ia sudah tidak berdaya sama sekali. Dalam saat terakhir, muncul pula pendekar Siau-w-lim-pai ini menyelamatkannya. Ia begitu bersyukur, terharu dan juga bersedih karena ia teringat lagi akan keadaannya yang kehilangan seluruh keluarganya, maka ia lupa diri dan menangis di atas dada yang bidang itu. Koan Tek juga seperti lupa, dengan sendirinya mendekap dan mengelus rambutnya dengan perasaan penuh kasih sayang!

Setelah menumpahkan perasaan haru dan dukanya, Liu Hwa sadar akan dirinya dan iapun melepaskan diri, melangkah dua tindak ke belakang dan mukanya berubah merah sekali.

"Ahhh.....apa yang kulakukan.....aih, tai-hiap, maafkan aku.....aku telah membuat bajumu basah....." katanya memandang kepada baju

pendekar itu yang basah di bagian dada oleh air matanya.

Koan Tek tersenyum. "Tidak apa, engkau memang perlu dapat menangis sepuas hatimu, nyonya. Nah, marilah kita melanjutkan perjalanan. Kuantar engkau sampai ke dusunmu."

Liu Hwa mengangguk dan merekapun kini meninggalkan bukit itu, menuju dusun Ta-buncung. Malam telah tiba ketika mereka tiba di luar dusun, dan di luar pintu gerbang yang nampak sunyi, Koan Tek berhenti. "Nyonya, pergilah engkau ke dalam. Aku lebih baik menanti saja di sini. Mereka tentu mengenaliku sebagai seorang di antara para penyerbu, dan mereka akan menyerangku."

"Tidak, tai-hiap. Mari masuk saja, biar aku yang akan memberi penjelasan kepada mereka nanti," kata Liu Hwa, akan tetapi Koan Tek merasa tidak enak.

Memang kalau dia ingat akan peristiwa yang terjadi di dusun itu, betapa dia membantu para penjahat untuk membasmi Hek-houw-pang, dia merasa menyesal bukan main dan merasa malu kepada dirinya sendiri.

"Aku menanti saja di sini. Kalau engkau perlu bertemu dengan aku besok, aku akan berada di sini."

Terpaksa Liu Hwa meninggalkan pendekar Siau-w-lim-pai itu dan memasuki dusun Ta-buncung yang nampak sunyi. Akan tetapi begitu ada orang melihatnya, orang itu segera berseru akan

munculnya nyonya ketua Hek-houw-pang dan semua orangpun berlarian keluar menyambut. Dan hujan tangispun terjadi. Liu Hwa menangis lagi mendengar betapa banyaknya korban jatuh. Bahkan Coa Siang Lee yang menjadi tamu, juga yang menjadi ahliwaris keluarga Coa yang selalu menjadi ketua perkumpulan itu, ikut tewas. Demikian pula Coa Song, kakek yang dihormatinya itu.

Malam hari itu juga, Liu Hwa membawa perlengkapan sembahyang dan ia bersembahyang di depan makam suaminya. Ia tdk mau ditemani orang lain, bahkan ia menyuruh semua orang yang mengantarnya untuk meninggalkannya agar ia dapat meratapi nasibnya di depan kuburan suaminya. Ia hanya mempunyai satu saja hiburan, yaitu bahwa puteranya, Cin Cin, selamat dan kini menurut pesan terakhir kakek Coa Song, Cin Cin diantar oleh Lai Kun, sute suaminya, untuk menjadi murid pendekar sakti Si Han Beng yang berjuluk Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning).

Ia bersembahyang bukan saja di depan makam suaminya, juga ia bersembahyang di depan makam kakek Coa Song dan di depan makam Coa Siang Lee, bahkan ia menyembahyangi makam para murid atau anggota Hek-houw-pang yang tewas dalam serbuan itu. Ketika ia menghampiri makam yang paling ujung sambil membawa hioswa (dupa biting) dan sekeranjang kembang, ia melihat sesosok tubuh kecil melingkar di depan makam itu. Ternyata ada seorang anak laki-laki yang usianya

paling banyak enam tahun rebah miring dan melingkar di atas tanah, agaknya tertidur!

Liu Hwa memandang ke arah makam itu. Sinar bulan cukup terang dan tulisan huruf-huruf di atas kayu yang sementara dipasang sebagai nisan itu cukup besar. Ia membaca nama korban itu. Ah, kiranya itu makam The Ci Kok, seorang anggota Hek-houw-pang tingkat atas. The Ci Kok bahkan menjadi suheng dari suaminya yang memiliki kepandaian seimbang dengan suaminya. Kalau Kam Seng Hin yang dipilih menjadi ketua adalah karena The Ci Kok ini orangnya pendiam dan agak bodoh. Kiranya dia juga tewas!

Kini Liu Hwa dapat menduga siapa anak kecil itu dan hatinya seperti ditusuk. Anak itu tentu The Siong Ki putera suheng suaminya itu. Iapun tahu bahwa ibu anak itu telah tiada sejak anak itu masih kecil sekali. Berarti bahwa anak itu kini menjadi seorang anak yatim piatu.

"Siong Ki.....Siong Ki.....! Bangunlah, jangan tidur di sini, nak!" katanya lembut sambil mengguncang pundak anak itu. Akan tetapi, anak itu tidak terbangun. Betapa kuatpun dia mengguncang, tetap saja anak itu tidak terjaga. Ia mulai curiga, lalu memeriksanya. Anak itu seperti dalam keadaan tidur, akan tetapi kini ia tahu bahwa anak itu sebenarnya jatuh pingsan!

Makin tertusuk rasa hati Liu Hwa. Diletakkannya bunga dan dupa di atas makam dan ia lalu mengangkat dan memangku anak itu, mengurut tengkuk dan dadanya. Akhirnya, anak itu menggeliat lalu menggumam.

"Ayah.....ayah.....jangan tinggalkan Siong Ki sendirian, ayah.....! Jahanam, aku akan membunuh kalian semua.!" Anak itu meronta bangkit dan dengan kedua tangan terkepal dia menyerang Liu Hwa!

Dengan hati terharu sekali Liu Hwa menangkap pukulan-pukulan itu dengan lembut sambil berkata, "Siong Ki, lihatlah siapa aku ini....."

"Tidak peduli engkau siapa, setan atau iblis. Aku tidak takut! Biar kau membunuhku, aku tidak takut. Aku ingin mati dan bersama ayah dan ibuku!" Dan dia menyerang terus.

Setelah Liu Hwa menangkap kedua lengannya dan merangkulnya, baru anak itu mengamati Liu Hwa dan diapun merangkul dan menangis, "Bibi.....ah. bibi.....! Aku.....aku ingin mati saja, bibi..!"

Biarpun hatinya sendiri seperti diremas-remas, penuh kedukaan dan keharuan yang membuat ia ingin menjerit-jerit dan menangis seperti anak kecil, akan tetapi Liu Hwa menahan perasaannya, menggigit gigi sendiri dan merapatkan bibir dengan kuat-kuat sambil merangkul anak itu. Kemudian ia bicara.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 5

"Siong Ki, jangan bicara seperti itu!"

Dengan muka basah air mata dan mata merah, anak itu mengangkat mukanya, memandang

kepada wanita itu. "Bibi, apa yang harus kulakukan kalau aku dibiarkan hidup? Aku seorang diri, tiada ayah ibu, tiada keluarga. Melihat ayah tewas, juga para paman.....ah, apa gunanya lagi aku hidup? Tiada lagi yang melindungi aku, bibi....."

"Hushh.....! Omongan apa itu? Disini masih ada aku, Siong Ki. Aku yang akan melindungimu, dan engkau boleh ikut denganku selamanya karena mulai saat ini, engkau menjadi muridku."

Siong Ki membelalakkan matanya seperti orang yang tidak percaya. "Benarkah ini..... ? Benarkah, bibi? Atau hanya hiburan kosong belaka?"

"Tentu saja benar, Siong Ki. Apakah kau tidak percaya kepadaku dan menyangka aku membohongimu?"

Anak itu nampak gembira sekali. "Kalau begitu, berjanjilah di depan makam ayah, bibi. Biar ayah menjadi saksi, biar ada semangat lagi bagiku untuk hidup!" Lalu anak itu berlutut di depan Liu Hwa dan kini suaranya terdengar lantang dan penuh semangat. "Ayah saksikanlah, ayah. Mulai saat ini anakmu, The Siong Ki, mempunyai pelindung baru, yaitu bibi Poa Liu Hwa yang menjadi guruku. Subo, terimalah hormat tcecu (murid)!" Dan diapun memberi hormat delapan kali kepada wanita itu.

"Siong Ki, muridku yang baik, bangkitlah."

"Teecu tidak akan bangkit sebelum subo (ibu guru) berjanji di depan makam ayah!"

Liu Hwa menatap makam itu dan diam-diam ia bergidik. Ia sendiri kehilangan segala-galanya, bahkan puteranya Cin Cin, yang selamat, kini telah dibawa pergi ke tempat jauh. Ia sendiri sebatangkara, dan kini ia telah mengambil Siong Ki sebagai murid, siap melindunginya dan menjadi pengganti orang tuanya. Suatu tugas yang amat berat. Sedangkan untuk melindungi diri sendiri saja ia sudah jelas tidak kuat. Buktinya, hampir saja ia celaka dan mungkin sekarang sudah tewas terbunuh atau membunuh diri kalau saja ia tidak dibebaskan dari tangan It-gan Tiat-gu oleh pendekar Siau-wim pai itu! Akan tetapi, ia tidak dapat undur kembali, sudah berjanji, dan kalau ada anak ini di sampingnya, setidaknya ia akan terhibur. Maka iapun lalu mengangkat kedua tangan di depan dada sambil membungkuk ke arah makam The Ci Kok dan berkata dengan lirih.

"Suheng The Ci Kok. Aku berjanji bahwa mulai saat ini puteramu The Siong Ki telah menjadi muridku. Semoga arwahmu ikut pula melindungi kami berdua."

Setelah mendengar janji gurunya itu, Siong Ki bangkit dan kini wajahnya menjadi cerah. Liu Hwa juga memandang kepadanya. Anak ini nampaknya cerdas dan seingatnya, Siong Ki bukan seorang anak yang bandel, tidak nakal dan pandai membawa diri.

"Siong Ki, setelah engkau selesai bersembahyang di sini, susullah aku di makam suamiku."

"Aku sudah selesai, subo. Aku selalu berada di sini sejak ayah dimakamkan dan baru satu kali

aku pulang ke rumah," katanya sambil mengambil sebuah buntalan yang tadi dia gantungkan di cabang sebatang pohon.

"Engkau sudah siap dengan buntalan pakaianmu? Apakah engkau tidak ingin pulang ke rumah mendiang ayahmu?"

Siong Ki menjawab dengan wajah sedih. "Tadinya aku sudah ingin pergi saja, subo. Untuk apa kembali ke dusun Ta-bun-cung dimana kita hanya akan diingatkan selalu akan peristiwa menyedihkan itu? Akan tetapi kalau subo ingin kembali..... "

Liu Hwa melangkah ke arah makam suaminya, lalu duduk di depan makam, termenung. Siong Ki mengikutinya dan anak itupun duduk di depan subonya. Setelah berulang kali menghela napas panjang, Liu Hwa juga berkata dengan sura sendu.

"Akupun tidak mungkin dapat bertahan tinggal di dusun dimana aku telah kehilangan segala-galanya. Apalagi, sebelum meninggal, kakek Coa Song telah membagi-bagikan seluruh isi rumah kepada para murid. Aku tidak dapat tinggal di rumah kosong itu, yang setiap saat akan mengingatkan aku kepada suamiku dan anakku."

"Lalu, ke mana kita akan pergi, subo?"

Wanita itu menundukkan mukanya dengan sedih. "Aku tidak tahu, Siong Ki, ...aku tidak tahu..... "

Siong Ki bicara lagi, kini suaranya terdengar gembira. "Subo, aku mendengar bahwa adik Cin Cin telah diajak pergi oleh susiok Lai Kun ke

rumah pendekar sakti Huang-ho Sin-liong Si Han Beng. Bagaimana kalau kita menyusul kesana?"

Wajah wanita itu agak cerah mendengar ucapan itu. Sudah diduganya, anak ini cerdik dan penuh semangat, dan senang akan keputusannya mengambil anak ini menjadi murid.

"Benar, Siong Ki. Agaknya memang sebaiknya kalau kita menyusul adikmu Cin Cin lebih dulu. Setelah itu.....setelah bertemu dengan Cin Cin, baru kita mencari tempat tinggal baru. Akan tetapi, ah, aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Bahkan senjataupun tidak punya lagi....."

"Subo, jangan khawatir?" kata Siong Ki dan anak ini segera menurunkan buntalan pakaiannya yang besar, lalu membukanya. Pertama-tama dia mengeluarkan sebatang pedang dengan sarungnya. "Ini pedang milik ayah, subo. Kuambil dari tangan jenazah ayah, lalu sarung pedangnya kucari. Nah, terimalah pedang ini subo, agar subo dapat melindungi diri kita berdua dalam perjalanan."

Dengan girang Liu Hwa menerima pedang itu dan memeriksanya. Ternyata sebatang pedang yang cukup baik, terbuat dari baja yang baik. Ia merasa kuat ketika memegang pedang ini.

"Dan ini, subo. Ini peninggalan ayah, kukumpulkan semua dan kubawa serta. Subo boleh menggunakannya semua untuk biaya apa saja, biaya perjalanan kita, biaya mencari tempat tinggal baru....."

Liu Hwa terbelalak. Anak itu membuka sebuah buntalan kecil yang isinya potongan emas dan perak, cukup banyak!

"Siong Ki," ia berkata dengan terharu. "Ternyata bukan aku yang menolongmu, melainkan engkau yang menolongku."

"Sama sekali tidak, subo. Aku sendiri tidak tahu harus berbuat apa dengan pedang dan emas perak itu. Kuserahkan kepada subo agar subo dapat melindungi kita berdua."

Liu Hwa tiba-tiba teringat kepada pendekar Siau-w-lim-pai yang menunggunya di luar pintu gerbang. Ah, sudah terlalu banyak ia menyusahkan pendekar itu. Sungguh ia merasa malu kepada Lie Koan Tek.

Pula, sungguh tidak pantas dilihat orang kalau ia berdua saja dengan pendekar itu. Ia kini seorang janda! Dan pendekar Siau-w-lim pai Lie Koan Tek, sepanjang yang didengarnya, belum pernah menikah. Biarpun usianya sudah empatpuluh tahun lebih, masih membujang. Pasti akan menimbulkan prasangka yang bukan-bukan dalam benak orang yang melihat seorang janda berdua saja dengan seorang pria yang masih membujang. Tidak, aku tidak boleh mengganggunya lagi. Akan tetapi, bagaimana ia harus mengatakan kepada pendekar itu bahwa ia tidak mau melanjutkan perjalanan bersama dia?

"Siong Ki, mari kira pergi." "Pergi? Sekarang juga, subo?"

Liu Hwa mengangguk. "Sekarang ini juga, kita pergi meninggalkan dusun kita dan pergi menyusul Cin Cin."

Tentu saja Siong Ki merasa heran. Malam itu biarpun ada bulan, namun tetap saja cuaca hanya remang-remang. Mengapa subonya demikian tergesa-gesa. Akan tetapi dia tidak berani membantah.

"Baik subo. Mari!" Dia lari ke makam ayahnya, memberi hormat lagi untuk yang terakhir kalinya, kemudian membawa buntalan pakaiannya dan berjalan di samping subonya. Ketika Siong Ki hendak mengambil jalan keluar dari pintu gerbang, Liu Hwa memegang tangannya, dan menariknya ke kiri. "Kita ambil jalan ini saja, Siong Ki."

Kembali anak itu terheran. Jalan keluar dari dusun itu memang ada beberapa buah, akan tetapi yang paling enak adalah jalan keluar melalui pintu gerbang. Akan tetapi subonya mengajak ia keluar dari dusun melalui jalan setapak yang penuh semak belukar! Akan tetapi diapun tidak berani banyak bertanya dan dengan hati-hati mereka keluar dari dusun itu.

Sama sekali Poa Liu Hwa tidak pernah menduga bahwa hanya tiga hari setelah dia pergi, Sim Lan Ci dan Thian Ki datang ke dusun itu pula! Kalau saja hal itu terjadi, pasti jalan hidupnya akan menjadi lain!

Hati Liu Hwa menjadi lega setelah mereka keluar dari dusun dan tiba di lereng bukit. Matahari pagi memandikan bumi dengan cahayanya yang hangat dan segar menghidupkan. Biarpun merasa lelah

sekali karena selain baru saja mengalami ancaman malapetaka dan terpendam kedukaan, apa lagi semalam sama sekali tidak tidur, namun Liu Hwa tidak mau berhenti berjalan. Siong Ki berjalan di sebelahnyanya sambil menggendong buntalan pakaiannya. Kantung berisi emas dan perak oleh Liu Hwa juga dititipkan kepadanya dalam buntalan. Hanya pedang itu kini tergantung di punggung nyonya muda itu.

Sudah sejak malam tadi Liu Hwa melihat betapa anak itu kelelahan, juga mungkin sekali kelaparan. Namun, biarpun jalannya kadang terhuyung, anak itu sama sekali tidak pernah mengeluh. Hal ini saja membuat Liu Hwa semakin suka kepada anak yang kini menjadi muridnya itu. Anak ini keras hati dan tabah bukan main, pikirnya. Ia merasa kasihan akan tetapi tidak mau mengajak Siong Ki berhenti karena ia khawatir kalau sampai bertemu dengan Lie Koan Tek yang ingin dihindarinya. Ia sendiri juga lelah, akan tetapi ia memaksa diri untuk melewati sebuah bukit lagi, baru akan mengaso dan mencari makanan.

Ketika ia mulai mendaki bukit itu dan tiba di sebuah hutan kecil, tiba-tiba saja di depannya muncul seorang pria muda yang tampan sekali. Usianya sekitar duapuluh tujuh tahun, tubuhnya sedang dan dia mengenakan pakaian pelajar yang mewah. Wajahnya tampan dan ganteng, dengan hidung besar mancung, bibir merah seperti diberi pemerah bibir, matanya hitam sekali maniknya. Dan kepalanya yang berambut hitam tebal itu tertutup sebuah caping lebar. Di pinggangnya terselip sebatang suling dan melihat

penampilannya, Liu Hwa menduga bahwa pemuda ini tentu seorang pemuda kaya yang terpelajar. Namun kemunculannya yang tiba-tiba itu mengejutkan hatinya dan ia memandang dengan khawatir.

Pemuda itu bukan lain adalah Can Hong San. Setelah dia berpisah dari Pangeran Cian Bu Ong dan memperoleh sekantong emas, Hong San lalu sengaja pergi ke dusun Ta-bun-cung. Dia masih merasa penasaran, ingin melihat apa yang terjadi di dusun itu, terutama sekali dia ingin mencari Lie Koan Tek, pendekar Siauw-lim-pai bekas rekannya itu yang dia lihat melarikan seorang wanita cantik ketika mereka menyerbu dusun itu. Kini, bertemu dengan Liu Hwa dan seorang anak laki-laki, dia segera mengenal wanita itu sebagai wanita yang pernah dilarikan Lie Koan Tek, maka cepat dia menghadang wanita itu dan dia tersenyum girang ketika melihat bahwa wanita yang usianya sekita tigapuluh tahun ini juga cukup cantik untuk menggelitik wataknya yang memang mata keranjang.!

Hong San tersenyum dan wajahnya nampak tampan dan menarik sekali. Karena sikapnya memang sopan dan halus Liu Hwa juga tersenyum malu-malu dan nyonya ini menggandeng tangan Siong Ki untuk diajak melewati pemuda itu sambil membungkukkan tubuh sebagai penghormatan.

Melihat ini, Hong San cepat melangkah dan menghadang lagi. "Perlahan dulu, enci. Kalau aku tidak salah sangka, enci tentu datang dari dusun

Ta-bun-cung, bukan?" Dia mengangkat kedua tangan memberi hormat.

Melihat sikap yang sopan dan ramah itu, Liu Hwa membalas penghormatan pemuda itu dan menjawab, "Benar, kongcu. Kami memang penduduk Ta-bun-cung."

"Bukankah enci wanita yang dilarikan oleh Lie Koan Tek malam itu?"

Bukan main kagetnya Liu Hwa mendengar pertanyaan itu dan ia memandang Hong San dengan penuh perhatian. Malam terjadinya penyerbuan di dusun itu terlalu gelap sehingga ia tidak mengenal para penyerangnya.

"Bagaimana engkau bisa tahu, kongcu?" tanyanya penuh selidik.

"Ha-ha-ha, aku tahu segalanya, enci. Beberapa malam yang lalu, Hek-houw-pang di dusun Ta-bun-cung diserbu oleh pembunuh-pembunuh bayaran, bukan? Dan seorang di antara para pembunuh itu adalah Lie Koan Tek. Kemudian, setelah membunuh banyak orang, mungkin yang terbanyak di antara rekan-rekannya, Lie Koan Tek agaknya tertarik kepadamu dan membawamu lari! Apakah kini Lie Koan Tek sudah bosan denganmu dan membiarkanmu pergi, enci yang baik?"

Wajah Liu Hwa menjadi merah sekali. Merah karena marah dan merah karena malu. Juga ia merasa dihina oleh pemuda halus ini.

"Tidak! Lie Koan Tek adalah seorang pendekar Siau-w-lim-pai yang gagah dan bukan pembunuh

bayaran. Dia telah tertipu. Juga dia melarikan aku karena dia ingin menyelamatkan aku!"

"Ha-ha-ha-ha! Enci yang baik, agaknya engkau telah tergila-gila kepada pembunuh itu! Aku yang lebih tahu bahwa dialah yang membunuh banyak tokoh Hek-houw-pang!"

"Paman yang baik, apakah Lie Koan Tek itu pula yang telah membunuh ayahku? Ayahku bernama The Ci Kok, dia suheng dari mendiang ketua Hek-houw-pang...."

"Siong Ki!" Liu Hwa menegur muridnya.

"The Ci Kok? Ha, siapa lagi yang membunuhnya kalau bukan Lie Koan Tek? Aku melihatnya sendiri..... "

"Engkau bohong! Sudahlah, jangan mengganggu kami. Kami akan melanjutkan perjalanan kami!" Liu Hwa kini berkata dengan marah. "Mari, Siong Ki, kita pergi!" Ia menggandeng tangan muridnya dan menariknya pergi.

"Nanti dulu, enci yang manis. Engkau cukup manis untuk menemaniku. Jangan kau pergi dulu. Kalau anak ini mau pergi, biarkan dia pergi, akan tetapi engkau harus menemaniku bercakap-cakap. Aku kesepian sekali, enci yang manis."

Kini tahulah Liu Hwa dengan orang macam apa ia berhadapan. Biar pun pemuda ini amat tampan dan dapat bersikap halus dan ramah, namun ia dapat menduga bahwa pemuda ini adalah seorang pria yang suka memandang rendah dan mempermainkan wanita.

"Singg...!" Ia mencabut pedangnya dan matanya mencorong marah. "Manusia rendah, jangan ganggu kami atau terpaksa aku akan menggunakan pedang ini!"

Akan tetapi tentu saja gerakan itu merupakan sesuatu yang lucu bagi Hong San sehingga dia tertawa. "Ha-ha-ha, sungguh aneh dan lucu. Seekor kelinci betina yang gemuk mengancam seekor harimau! Ha-ha-ha!"

Liu Hwa tidak sabar lagi dan iapun menggerakkan pedangnya menusuk ke arah dada pemuda yang kurang ajar itu. Akan tetapi, dengan amat mudahnya Hong San mengelak dan sekali tangannya bergerak, dia telah menyentuh dada Liu Hwa secara kurang ajar sekali.

"Ihhhh.....!" Liu Hwa menjerit dan meloncat ke belakang. Wajahnya menjadi merah karena malu dan marah, akan tetapi iapun terkejut karena tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang lawan yang amat lihai. Iapun menjadi nekat dan dengan ganas wanita itu memutar pedangnya melakukan penyerangan bertubi-tubi. Namun, semua serangan itu dapat dihindarkan dengan amat mudahnya oleh Hong San. Kalau pemuda ini menghendaki, dalam satu dua jurus saja tentu ia mampu merobohkan Liu Hwa. Akan tetapi watak pemuda ini memang aneh. Ia ingin menjadi seperti seekor kucing mempermainkan tikus. Dia akan membekuk wanita ini setelah mempermainkannya. Ia hanya mengelak, menangkis sambil mencolek dagu, dada, mengelus pipi sambil tertawa,

membuat Liu Hwa menjadi semakin marah dan nekat.

Siong Ki melihat ini dengan alis berkerut. Hatinya kecewa. Wanita yang diangkatnya sebagai guru itu ternyata tidak berdaya sama sekali melawan pemuda itu! Mempunyai guru selemah itu sungguh tidak ada untungnya baginya.

"Can Hong San, jangan kurang ajar kau!" tiba-tiba terdengar bentakan dan muncullah Lie Koan Tek yang langsung menyerang dengan rantai baja yang selalu dipakai sebagai ikat pinggang. Pendekar ini menanti Liu Hwa di luar pintu gerbang. Ketika pagi tadi dia tidak melihat Liu Hwa keluar dia lalu mencari-cari, menyusul ke tanah kuburan dan melihat bekas peralatan sembahyang. Ketika dia tidak menemukan lagi wanita itu di dusun, tahulah dia bahwa Liu Hwa tentu telah pergi meninggalkan dusun, meninggalkan dia melalui jalan lain. Dia cepat melakukan pengejaran dengan hati merasa aneh dan heran. Mengapa Liu Hwa meninggalkan dia? Andaikan tidak ingin bersamanya, setidaknya wanita itu akan memberi tahu kepadanya lebih dulu.

Akhirnya dia menemukan Liu Hwa yang sedang dipermainkan oleh Hong San. Biarpun dia tahu bahwa Hong San amat lihai, melihat wanita yang telah menjatuhkan hatinya itu dipermainkan, dia menjadi marah dan langsung menyerang dengan rantai bajanya.

Hong San meloncat ke belakang dan mencabut sulingnya. "Ha-ha , Lie Koan Tek!. Engkau pengkhianat besar. Engkau hendak melindungi

wanita yang kau larikan ini, ya? Bagus, aku memang sedang mencarimu untuk memberi hukuman atas nama Pangeran Cian Bu Ong!"

Lie Koan Tek yang sudah nekat itu tidak menjawab melainkan segera menyerang dengan dahsyatnya. Liu Hwa tidak mau tinggal diam dan iapun membantu pendekar Siau-w-lim-pai itu dengan pedangnya. Melihat ini, kembali Hong San tertawa sambil memutar suling untuk menangkis kedua senjata pengeroyoknya.

"Ha ha, si penculik dan yang diculik saling bantu! Bagus, agaknya kalian sudah saling jatuh hati. Ha-ha-ha!" Dan sulingnya diputar sedemikian rupa sehingga amat merepotkan Lie Koan Tek. Apalagi Liu Hwa. Setiap kali pedangnya bertemu suling, ia pasti terdorong dan terhuyung. Untung baginya bahwa Hong San tidak ingin membunuh wanita ini, kalau demikian halnya, tentu ia sudah roboh dan tewas. Hong San hendak membunuh Lie Koan Tek akan tetapi ingin menangkap Poa Liu Hwa hidup-hidup.

Bagaimanapun juga, Lie Koan Tek adalah seorang pendekar Siau-w-lim-pai yang sudah matang dalam pengalaman. Dia pernah diuji kepandaianya melawan Hong San dan dia tahu betapa lihai suling di tangan pemuda itu. Maka pengalamannya ketika dia bertanding melawan Hong San kini dia pergunakan untuk berjaga diri, tidak menuruti kemarahan hatinya sehingga dia dapat bertahan ketika Hong San mulai membalas dengan desakan sulingnya. Sementara itu, biarpun beberapa kali pedangnya hampir terlepas dari

tanggannya yang kadang seperti lumpuh kalau pedang itu bertemu suling, Liu Hwa tidak pernah mundur dan dengan nekat ia membantu Lie Koan Tek tanpa memperdulikan lagi keselamatan dirinya sendiri. Ia merasa yakin bahwa Lie Koan Tek adalah seorang pendekar tulen, sedangkan pemuda yang bernama Can Hong San ini seorang penjahat yang berbahaya sekali. Kiranya Can Hong San ini yang memimpin penyerbuan terhadap Hek-houw-pang itu dan kini ia pun ingat. Can Hong San inilah yang telah merobohkan dan membunuh suaminya, Kam Seng Hin! Maka iapun menyerang dengan mati-matian.

Namun, kini Hong San juga sudah mencabut pedangnya. Dia mempergunakan pedang di tangan kanan dan suling di tangan kiri, dan desakan-desakannya membuat Lie Koan Tek makin repot.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring, "Penjahat dari mana berani mengganggu paman Lie Koan Tek?" Dan muncullah seorang wanita muda yang usianya sekitar duapuluh empat tahun, wajahnya bulat berkulit putih, hidungnya mancung dan matanya tajam. Gerakannya ringan bukan main dan begitu muncul, ia telah menggerakkan sepasang pedangnya dan menyerang Hong San dengan cepet dan kuat!

Hong San terkejut sekali. Dia menangkis dengan pedangnya sambil mengerahkan tenaga untuk membuat pedang kiri gadis itu patah atau terpentak. Akan tetapi, tangkisannya luput dan tubuh gadis itu sudah meloncat ke atas, bagaikan

seekor burung rajawali ia sudah menyerang lagi dengan tubuh menukik ke arah Hong San!

"Trang! Tranggg.....!" Hong San menangkis dan terpaksa melangkah ke belakang. Diam-diam gadis itupun terkejut karena tangkisan pemuda tampan itu membuat kedua tangannya terasa panas dan tergetar hebat. Mengertilah ia mengapa pamannya, Lie Koan Tek pendekar Siau-w-lim pai itu tadi terdesak hebat, iapun turun dan menyerang lagi dengan dahsyatnya, membantu Lie Koan Tek dan Liu Hwa yang juga sudah menyerang lagi.

Lie Koan Tek terheran-heran, tidak mengenal gadis yang menyebutnya paman itu. Akan tetapi dia tidak sempat banyak berpikir, hanya mencurahkan seluruh perhatiannya untuk bersama gadis itu dan Liu Hwa mengeroyok Hong San. Ternyata kepandaian gadis yang baru datang itu hebat pula, bahkan tidak kalah dahsyatnya dibandingkan kepandaian Lie Koan Tek sendiri.

Biarpun belum tentu kalau dikeroyok tiga dia akan kalah, Hong San merasa tidak ada gunanya untuk berkelahi terus. Gadis itu cukup lihai, dan kalau mereka itu nekat, diapun mungkin akan terluka. Maka, setelah mendapatkan kesempatan, diapun meloncat jauh ke belakang dan melarikan diri dengan cepat. Gadis itu hendak mengejar sambil berseru,

"Jangan lari !" akan tetapi Lie Koan Tek cepat mencegahnya.

"Nona, jangan kejar dia. Dia berbahaya!"

Gadis itu tidak jadi mengejar. Iapun agaknya tahu bahwa seorang diri saja, ia bukanlah lawan pemuda tampan yang lihai tadi, maka iapun berhenti dan kini menghadap Lie Koan Tek sambil memberi hormat.

"Paman, bertahun-tahun saya mencari paman tanpa hasil. Sekarang, secara kebetulan kita dapat bertemu di sini!" katanya dengan nada suara girang.

"Nanti dulu, maafkan aku, nona. Akan tetapi, siapakah engkau?"

Gadis itu memandang aneh. "Paman Lie Koan Tek lupa kepada saya? Saya Bi Lan, paman, Kwa Bi Lan."

"Bi Lan.....? Ah, Bi Lan, kiranya engkau ini?" Lie Koan Tek memandang dengan wajah berseri dan girang. "Tentu saja aku lupa. Engkau sudah begini dewasa dan ilmu kepandaianrau hebat sekali."

"Aih, paman terlalu memujiku. Siapakah enci ini, paman?" tanya Bi Lan sambil menunjuk kepada Liu Hwa.

"Ia? Ah, ia ini adalah isteri mendiang ketua Hek-houw-pang di dusun Ta-bun-cung. Panjang ceritanya, Bi Lan, dan.....eh, engkau mencari siapakah, nyonya?" Koan Tek mengalihkan pembicaraannya kepada Liu Hwa yang nampak kebingungan dan mencari-cari dengan pandang matanya.

"Saya mencari Siong Ki! Di mana dia? Siong Ki.....! Siong Ki, di mana engkau.....?"

"Siapa Siong Ki?" tanya Koan Tek heran.

"Dia muridku, anak laki-laki berusia enam tahun, putera dari suheng suamiku yang juga menjadi korban pembunuhan....." Liu Hwa mencari-cari dan kini dibantu oleh Koan Tek dan diikuti pula oleh Bi Lan. Akan tetapi sia-sia saja usaha pencarian mereka. Siong Ki lenyap dan tidak meninggalkan jejak. Melihat Liu Hwa bingung dan khawatir, Koan Tek juga ikut merasa khawatir.

"Can Hong San itu jahat dan licik bukan main. Jangan-jangan dia yang menculik anak itu dan membawanya lari."

Liu Hwa mengerutkan alisnya mengingat-ingat, lalu menggeleng kepalanya. "Kurasa tidak begitu. Agaknya anak itu memang.....sengaja hendak meninggalkan saya, tai hiap. Tadi, ketika pemuda itu muncul, sebelum tai-hiap datang pemuda itu menyebut-nyebut nama tai-hiap sebagai pembunuh ayah Siong Ki. Oleh karena itu, ketika tai-hiap datang dan membantuku, agaknya dia lalu diam-diam pergi meninggalkan aku. Dia anak yang cerdik sekali, tai-hiap. Aku bertemu dengan dia di depan makam ayahnya dalam keadaan pingsan, lalu kuajak dia sebagai muridku."

"Hemmm....." Lie Koan Tek mengumam marah kepada Hong San. "Hong San memang dapat melakukan kejahatan apa saja. Biar nanti aku yang membantummu mencari anak itu, nyonya. Sekarang perkenalkan, ini keponakanku bernama Bi Lan, puteri dari enciku. Bi Lan, ini adalah nyonya....."

"Namaku Poa Liu Hwa, adik Bi Lan. Terima kasih atas pertolonganmu tadi sehingga pemuda yang jahat sekali itu dapat diusir," kata Liu Hwa.

"Aih, enci jangan terlalu sungkan. Aku hanya kebetulan lewat dan melihat enci dan paman didesak, maka aku tentu saja segera membantu. Masih untung ada paman dan enci sendiri, kalau aku seorang diri harus melawannya, kurasa aku tidak akan mampu menang."

"Akan tetapi kulihat ilmu kepandaianmu sudah maju pesat, Bi Lan, dan bukan sepenuhnya ilmu silat Siau-w-lim-pai. Oya, bagaimana dengan ibumu? Sekarang di manakah ia tinggal?"

Ditanya tentang ibunya, Bi Lan menarik napas panjang. "Aih. paman. Ibu sudah meninggal lima tahun lebih yang lalu."

"Ah, kasihan! Engkau menjadi yatim piatu..... "

"Karena kematian ibu itulah aku lalu pergi mencarimu, paman. Aku hidup sebatangkara setelah ibu meninggal, dan satu-satunya keluarga hanyalah paman. Akan tetapi, sia-sia aku mencari paman..... "

"Tentu saja. Aku ditangkap pemerintah dan dipenjarakan, bagaimana engkau dapat menemukan aku? Lalu, bagaimana engkau sampai lewat di sini? Ceritakanlah pengalamanmu, Bi Lan. Setelah itu, baru nanti kuceritakan semua pengalamanku dan tentang nyonya ini."

Mereka lalu memilih tempat yang teduh di bawah sebatang pohon besar di dalam hutan itu.

Mereka duduk di atas batu dan Bi Lan menceritakan pengalamannya.

Kwa Bi Lan adalah seorang gadis Siau-w-lim-pai pula, puteri tunggal dari kakak perempuan Lie Koan Tek. Ibunya seorang janda karena ayahnya sejak ia kecil telah meninggal dunia. Ketika ibunya meninggal dunia, Bi Lan menjadi sebatangkara. Ia lalu meninggalkan rumahnya, bahkan menjual semua miliknya dan mulai merantau mencari pamannya, satu-satunya keluarga yang ada. Namun, segala jerih payahnya sia-sia belaka karena ia tidak pernah berhasil menemukan pamannya yang menjadi buruan pemerintah karena Siau-w-lim-pai dianggap sebagai pemberontak oleh pemerintah Kerajaan Sui yang ketika itu belum jatuh.

"Setelah hampir putus-asa mencarimu, paman, pada suatu hari aku hampir celaka menghadapi segerombolan perampok. Untung ada bintang penolong, yang kemudian menjadi guruku. Dia adalah Sin-tiau-w Liu Bhok Ki."

"Ah, dia seorang pendekar besar!" kata Lie Koan Tek. "Namanya terkenal sekali di dunia persilatan."

"Aku menjadi muridnya, bahkan kemudian aku dijodohkan oleh suhu kepada seorang muridnya yang ketika itu belum pernah kujumpai karena murid itu sudah turun gunung. Karena suhu amat baik kepadaku, seolah menjadi pengganti orang tuaku, maka akupun menurut saja, yakin bahwa suhu tentu telah mengatur sebaiknya untuk diriku. Akan tetapi..... "

"Bagaimana selanjutnya, Bi Lan?" tanya Koan Tek yang melihat wajah gadis itu berubah muram.

"Ternyata kemudian bahwa suhengku yang menjadi calon suamiku itu, yang ketika itu sudah menyetujui, di luar tahu suhu telah menikah dengan seorang wanita lain. Mendengar berita itu kemudian, suhu menjadi marah sekali, juga menjadi sakit hati. Akan tetapi dia tidak mampu berbuat sesuatu, karena dia maklum bahwa ketika itu kepandaian murid pertama itu sudah jauh lebih tinggi daripada kepandaiannya sendiri. Agaknya, kalau tidak ada aku, suhu tentu telah membunuh diri. Dia merasa dikhianati, merasa tidak dipandang dan hina oleh muridnya sendiri yang amat disayang dan dibanggakan. Aku merasa kasihan sekali, aku menangis dan menderita batin bersama suhu. Sejak mudanya suhu sudah banyak menderita karena ditinggal isterinya yang tercinta.! Suhu tidak mempunyai anak, tidak mempunyai siapa-siapa. Akhirnya.....sudah kehendak Thian agaknya, kami.....maksudku, suhu dan aku..... kami menikah dan menjadi suami isteri."

Gadis itu menghentikan ceritanya sambil menundukkan muka. Koan Tek memandang heran, akan tetapi tidak sampai hati untuk memberi komentar. Lima tahun yang lalu, pikirnya. Tentu keponakannya ini baru berusia sembilanbelas tahun, dan dia mendengar bahwa Liu Bhok Ki yang berjudul Sin-tiauw (Rajawali Sakti) itu jauh lebih tua darinya, mungkin sekarang sudah mendekati tujuh puluh tahun, dan ketika bertemu dengan keponakannya tentu usianya sudah enam puluh tahun lebih!

Llu Hwa yang juga ikut mendengarkan, tidak merasakan sesuatu yang ganjil karena ia hanya pernah mendengar nama Sin-tiauw Liu Bhok Ki sebagai seorang datuk persilatan yang lihai.

Ketika akhirnya Bi Lan mengangkat mukanya, Koan Tek telah dapat menguasai hatinya dan wajahnya tidak membayangkan sesuatu. Legalah hati Bi Lan dan iapun melanjutkan dengan suara yang bernada sedih.

"Setelah kami menikah, aku merasa hidupku berbahagia sekali, paman. Dia amat baik kepadaku, dan dia kuanggap sebagai guru, orang tua, dan suami yang amat kucinta. Akan tetapi, agaknya luka yang dideritanya karena ulah muridnya yang mengingkari janji itu tidak pernah dapat diobati. Dia tetap saja menderita, dan akhirnya, setelah menikah denganku selama dua tahun lebih, guruku dan suamiku itu meninggal dunia karena sakit dalam hatinya."

Bi Lan berhenti dan biarpun ia tidak menangis namun kedua matanya basah dan punggung tangannya mengusap beberapa butir air mata.

"Ah. Rajawali Sakti itu telah meninggal dunia?" Lie Koan Tek berseru perlahan dan memandang kepada keponakannya dengan penuh perasaan iba.

Tiba-tiba wajah yang menunduk itu terangkat dan sepasang mata Bi Lan mengeluarkan sinar mencorong, dan kedua tangannya dikepal. "Ini semua gara-gara Si Han Beng! Aku akan pergi mencari nya dan dia harus membayar kematian suamiku, guruku dan orang tuaku itu dengan nyawa!"

"Bi Lan!" Koan Tek berseru kaget. "Apa maksudmu? Si Han Beng? Kau maksudkan Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning)? Ada apa pula dengan dia?!"

"Dialah suhengku itu! Dialah murid suhu dan suamiku itu!"

"Akan tetapi.....Huang-ho Sin-liong adalah seorang pendekar sakti yang ilmu kepandaiannya amat tinggi!"

"Aku tidak peduli, dan tidak takut. Aku rela mati di tangannya untuk membela kematian suamiku juga guruku!" kata Bi Lan dan kini sikapnya amat keras.

"Dan dia terkenal sebagai seorang pendekar budiman yang selalu membela kebenaran dan keadilan. Bi Lan, ingatlah dan jangan menurutkan perasaan!" kata pula pamannya.

"Hemm, paman mengira bahwa aku sakit hati karena dia membatalkan ikatan perjodohan itu? Sama sekali tidak, paman! Ketika ikatan perjodohan itu dilakukan oleh suhu, aku masih belum mengenal Si Han Beng. Aku tidak atau belum mempunyai perasaan cinta kepadanya. Apalagi setelah aku menjadi isteri suhu. Cintaku hanya untuk suamiku seorang! Dan suamiku yang bertubuh sehat dan kuat itu tentu belum mati kalau hatinya tidak dirusak oleh kemurtadan Si Han Beng!"

"Bi Lan, bersabarlah, ingatlah bahwa engkau hanya terdorong oleh perasaan dendam yang timbul dari kedukaan. Kematian setiap manusia

berada di tangan Thian, engkau tidak boleh mencari Si Han Beng untuk membalas dendam kematian gurumu.....eh, suamimu!"

"Tidak, paman. Aku harus pergi mencarinya dan mengadu nyawa dengannya. Aku sudah bersumpah di depan makam suamiku!" Wanita muda itu meloncat dan memandang kepada pamannya dengan sinar mata mencorong. "Paman atau siapapun juga tidak berhak melarangku. Selamat tinggal, paman!" Dan iapun meloncat dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

"Bi Lan.....!" Lie Koan Tek hendak mengejar.

"Tidak ada gunanya dikejar. Ia takkan mau membatalkan niatnya," kata Liu Hwa dan Koan Tek tahu akan hal ini maka diapun membatalkan niatnya untuk mengejar, duduk kembali di atas batu di depan Liu Hwa dan menghela napas panjang menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bi Lan memiliki kekerasan hati yang luar biasa. Aku dapat melihat pada pandang matanya," kata pula Liu Hwa yang merasa kasihan kepada penolongnya itu.

Kembali Koan Tek menghela napas panjang. "Seingatku, Bi Lan adalah seorang gadis yang lembut hati. Aku tahu, perubahan pada dirinya itu pertama karena kedukaan yang mendalam, kedua karena agaknya watak suaminya telah menular kepadanya. Aku mendengar bahwa Sin tiauw Liu Bhok Ki adalah seorang pendekar yang berhati baja, keras dan sukar diluluhkan. Aih, apa yang akan terjadi nanti kalau sampai ia bertemu dengan Huang-ho Sin-liong?"

"Tai-hiap, menurut apa yang kudengar, pendekar sakti Si Han Beng adalah seorang pendekar yang berhati budiman dan lembut. Siapa tahu dia akan bisa menundukkan kekerasan hati Bi Lan sehingga tidak perlu terjadi perkelahian di antara mereka."

"Mudah-mudahan begitu. Sekarang kita bicara tentang dirimu sendiri, nyonya Kam....."

"Tay-hiap, harap jangan menyebutku nyonya Kam. Suamiku meninggal dunia dan sebutan itu hanya mengingatkan aku kepadanya. Namaku Poa Liu Hwa dan tai-hiap boleh menyebut namaku saja."

Lie Koan Tek menahan senyumnya, senyum gembira. "Baiklah, akan tetapi engkaupun jangan menyebutku tai-hiap. Sebut saja namaku, Lie Koan Tek."

Liu Hwa memandang wajah pendekar itu dengan hati terharu. "Engkau penolongku yang budiman dan di dekatmu aku merasa aman seolah berada di dekat seorang kakak yang baik. Biarlah kusebut engkau Lie-toako (kakak Lie)."

"Baik sekali, adik Liu Hwa. Nah, sekarang, katakan. Kenapa engkau meninggalkan dusun Ta-bun-cung dengan mengambil jalan lain dan tidak memberitahu kepadaku yang menantimu di luar pintu gerbang?"

Liu Hwa menundukkan mukanya yang berubah merah. Ia merasa malu sekali. Ia menghindarkan diri dari pendekar ini sehingga ia bertemu orang jahat dan kembali pendekar ini yang menyelamatkannya, bahkan hampir berkorban

nyawa kalau tidak muncul keponakan pendekar ini.

"Tai-hiap.....eh, toako. Sesungguhnya, aku sengaja mengambil jalan ini untuk menghindarkan pertemuan denganmu.....maafkan aku, toako."

Lie Koan Tek mengerutkan alisnya. "Ehh? Kenapa, Hwa-moi (adik Hwa)?"

Makin merah wajah Liu Hwa mendengar sebutan "adik Hwa" yang demikian lembut. "Maaf, toako. Aku merasa betapa aku telah banyak merepotkanmu, bagaimana mungkin aku berani membuat toako menjadi semakin sibuk untuk melindungiku terus? Bagaimana aku akan mampu membalas budimu yang bertumpuk-tumpuk? Siapa tahu, di sini aku bertemu dengan penjahat keji itu dan kembali engkau yang telah menolongku. Toako, maafkan aku..... "

Lie Koan Tek menarik napas panjang. Dia dapat mengerti dan sikap itu bahkan membuat nyonya muda ini menjadi semakin terpuji. 'Hwa-moi, kenapa engkau mempunyai anggapan bahwa engkau merepotkan aku? Dan mengapa pula tidak mungkin aku menjadi pelindungmu selamanya? Aku sanggup melindungimu selamanya, Hwa-moi."

Pendekar itu menghentikan ucapannya dengan kaget, karena tanpa disengaja dia telah membongkar rahasia hatinya sendiri. Wanita itupun dapat merasakan apa yang tersirat dalam kata-kata itu, jantungnya berdebar keras, dan ia merasa berdosa terhadap suaminya. Baru saja beberapa hari, belum sebulan, ia ditinggal mati suaminya dan sekarang sudah ada pria yang

menyatakan perasaan tertarik kepadanya! Ia juga terkejut bukan main, sama sekali tidak pernah menyangka bahwa pendekar perkasa yang dikagumi itu diam-diam ternyata mengandung perasaan cinta kepadanya.

"Taihiap.....?" Ia berkata lirih sambil terbelalak, lupa lagi akan sebutan kakak.

"Aku.....aku tidak bermaksud buruk, Hwa-moi. Maafkan kata-kataku kalau mengejutkan hatimu. Sudahlah, aku menerima alasanmu tadi. Akan tetapi, bukankah engkau katakan bahwa engkau hendak mencari anakmu? Tadinya kusangka Siong Ki itu anak yang kaucari-cari."

Ucapan ini mengingatkan kembali Liu Hwa kepada anaknya dan kepada Siong Ki sehingga rasa kaget dan sungkannya terusir. "Siong Ki bukan anakku, toako. Sudah kukatakan tadi, aku bertemu dengannya di depan makam ayahnya. Ayahnya adalah The Ci Kok, suheng dari mendiang suamiku. Melihat dia sebatang kara, yatim piatu, maka aku ingin mengajaknya pergi dan mengakui sebagai murid. Adapun anakku, Cin Cin, seorang anak perempuan, telah diajak pergi oleh Lai Kun, sute dari suamiku, atas pesan kakek Coa Song."

"Dibawa pergi? Kemana, Hwa-moi?"

"Ke dusun Hong-cun di tepi Sungai Huang-ho untuk diserahkan kepada Huang ho Sin-liong Si Han Beng, disertai surat dari kakek Coa Song agar Cin Cin dapat diterima sebagai murid pendekar itu."

"Ah, kalau begitu bagus sekali. Anakmu tentu akan menjadi seorang pendekar wanita yang hebat kelak kalau ia dapat menjadi murid Huang-ho Sin-liong!" seru Lie Koan Tek dengan girang. "Lalu, apa, kehendakmu sekarang, Hwa-moi. Tadinya bersama Siong Ki, engkau hendak pergi ke manakah?"

"Aku hendak menyusul Cin Cin."

"Apa? Engkau hendak minta anakmu agar tidak menjadi murid pendekar sakti itu?" "Bukan begitu, toako. Akupun senang sekali mendengar bahwa Cin Cin diantar paman gurunya untuk menjadi murid Si Tai-hiap. Akan tetapi.....sekarang aku hanya mempunyai ia seorang, tai-hiap. Bagaimana aku dapat berpisah darinya? Aku hanya akan menjenguknya, dan aku sendiri yang akan menyerahkan dan menitipkan anakku kepada keluarga Si Tai-hiap, kemudian aku akan tinggal di dusun itu, bekerja apa saja di sana, pokoknya aku tidak jauh dari anakku dan setiap waktu dapat menengoknya. "

Lie Koan Tek mengangguk-angguk. "Memang kukira sebaiknya begitu, Hwa-moi. Nah, karena tempat tinggal Huang-ho Sin-liong amat jauh dari sini, dan kini perjalanan amat tidak aman dan banyak orang jabat, mari kuantar engkau sampai dapat bertemu dengan puterimu."

Biarpun hatinya merasa sungkan sekali, akan tetapi terpaksa Liu Hwa menyambut penawaran itu dengan hati girang. Kalau ia melakukan perjalanan menyusul puterinya bersama pendekar ini, ia akan merasa aman, dan juga tidak akan sesat di jalan.

"Terima kasih. Lie-toako. Engkau begini baik kepadaku, aku tidak mungkin dapat membalas semua budi kebaikanmu. Biarlah Thian yang akan membalasnya, toako. Biarlah kelak dalam penjelmaan yang lain aku akan menjadi pelayanmu," katanya terharu.

"Aih, Hwa-moi, lupakan saja semua itu. Aku tidak mengharapkan balasan, juga tidak merasa menolongmu. Memang akupun ingin sekali bertemu dengan pendekar sakti yang kukagumi itu. Mari kita berangkat."

Setelah mereka berangkat, baru Liu Hwa teringat bahwa sekantung uang yang tadinya ia terima dari Siong Ki, ia titipkan kepada anak itu dan ketika pergi, agaknya anak itu membawa pergi pula uang yang dia berikan kepada subonya. Ia tidak mempunyai apa-apa lagi, bahkan pakaianpun hanya yang menempel pada tubuhnya!. Tentu saja ia merasa canggung dan sungkan bukan main. Apalagi setelah mereka melewati sebuah kota, Koan Tek yang berpengalaman dan bijaksana itu, tanpa bertanya sudah mengetahui keadaannya dan pendekar itu mengajaknya ke toko dan membelikan beberapa potong pakaian untuknya!.

Hampir Liu Hwa menangis saking girang dan terharunya mendapatkan bekal ganti pakaian yang amat dibutuhkannya itu. Dan disepanjang perjalanan, seperti telah diduganya, Lie Koan Tek selalu berlaku sopan dan lembut. Setiap kali menginap di rumah penginapan, pendekar ini selalu menyewa dua buah kamar yang berpisah, walaupun berdekatan. Tak pernah sedikitpun

pendekar Siau-w-lim-pai itu memperlihatkan sikap kurang ajar. Kalaupun ada tanda-tanda bahwa pendekar itu tertarik kepadanya, maka hal itu hanya nampak pada pandang matanya yang kadang seperti orang terpesona, dan pada sikapnya yang lemah lembut. Diam-diam, sebagai seorang wanita yang berperasaan peka, Liu Hwa mengerti bahwa pendekar itu jatuh hati kepadanya, atau setidaknya menaruh perhatian besar sekali kepadanya. Hal ini membuat ia merasa terharu sekali, akan tetapi juga bingung dan selagi tidur sendiri di waktu malam, ia suka menangis dan meratap kepada mendiang suaminya. Ia seorang wanita yang cantik dan sehat, usianya baru tigapuluh tahun. Mungkinkah ia akan menyiksa diri, menjanda selama hidupnya?

-ooo0dw0ooo-

"Susiok, katanya susiok hendak membawaku kepada ibu. Mana ibu? Kenapa kita belum juga tiba di tempat ibu? Kita sudah melakukan perjalanan selama sehari-hari! Paman, jangan bohongi aku! Mana ib, susiok (paman guru)?"

Anak itu kini mulai merengek dan hampir menangis. Ia seorang anak perempuan berusia lima tahun yang manis. Akan tetapi pada saat itu ia nampak marah, sedih dan juga kecewa. Ia adalah Kam Cin yang diajak Lai Kun meninggalkan dusun Ta-bun-cung, memenuhi pesan kakek Coa Song. Amat sukar membujuk Kam Cin untuk ikut bersamanya, akan tetapi Lai Kun mempunyai akal. Setelah ia mengatakan bahwa dia mengajak anak

itu untuk mencari dan menyusul ibunya yang menghilang pada malam terjadinya penyerbuan penjahat itu, tentu saja Kam Cin menjadi girang sekali dan seketika ia menyatakan setuju.

Kini Lai Kun menghadapi anak yang mulai rewel dengan alis berkerut. Sebagai sute dari ayah anak itu, mendiang Kam Seng Hin, dia mengenal benar watak Kam Cin. Seorang anak yang dapat menjadi manis sekali, akan tetapi kalau sudah marah, juga menjadi anak yang rewel dan sulit diatur! Mereka sudah melakukan perjalanan selama sepuluh hari, dan mulai pada hari kelima saja Kam Cin sudah selalu merengek dan marah kepadanya.

"Sabarlah, Cin Cin. Tempat ibumu jauh sekali dan kita belum sampai, terpaksa bermalam di rumah penginapan ini. Mari kita makan. Lihat, masakan yang kupesan ini enak sekali, bukan? Mari kita makan, lalu tidur dan besok pagi-pagi kita lanjutkan perjalanan!" Kata pria itu dengan suara membujuk sambil menyodorkan mangkok dan sumpit ke arah anak yang sedang marah itu. Dia seorang pria berusia empatpuluh tahun, kurus jangkung dengan hidung agak besar dan mata kecil. Dia adalah Lai Kun, murid Hek-houw pang, sute mendiang Kam Seng Hin. Karena diapun masih membujang, dan tidak mempunyai keluarga lagi, maka setelah terjadi penyerbuan para penjahat yang membasmi Hek-houw-pang itu, Lai Kun tentu saja tidak betah lagi tinggal di Ta-buncung. Maka, ketika menerima tugas dari kakek Coa Song, untuk mengantar murid keponakan itu kepada Huang-ho Sin-liong di dusun Hong-cun, dia merasa gembira sekali. Pertama, dia akan

meninggalkan dusun Ta-bun-cung yang kini nampak menyedihkan itu, apa lagi Hek-houw-pang sudah dibubarkan, dan kedua dia akan bertemu dengan pendekar sakti Si Han Beng yang sudah lama didengar nama besarnya dan dikaguminya itu. Tak disangkanya, baru juga setengah perjalanan, Cin Cin sudah mulai rewel dan kini malah mogok makan.

"Tidak, aku tidak lapar! Susiok makan saja sendiri!" kata Cin Cin sambil mendorong kembali mangkok nasi itu. "Aku mau tidur!" Anak itu lalu turun dari bangku dan lari ke pembaringan, langsung saja ia meloncat ke atas pembaringan, menghadap ke dinding.

Lai Kun mengerutkan alisnya memandang ke arah murid keponakan itu dan menghela napas sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Sudah beberapa hari ini dia selalu jengkel menghadapi Cin Cin dan mulai dia menyesali tugasnya yang ternyata tidak menyenangkan ini. Beberapa kali bahkan dia sudah membentak Cin Cin kalau terlalu rewel. Akan tetapi anak ini memang keras dan sukar diatur. Dihadapi dengan sikap halus, tetap marah. Kalau dikasari, bertambah marah! Sulit memang! Dia mengangkat ke dua pundaknya dan melanjutkan makan sendiri. Sejak siang tadi, Cin Cin tidak mau makan. Hanya pagi tadi saja makan bubur semangkuk. Anak itu memang bandelnya bukan kepalang.

Tiba-tiba Cin Cin membalik sedikit dan menengok kepadanya. Lai Kun sudah merasa girang karena mengira anak itu mulai kelaparan

dan mau mengubah sikapnya, mau makan. Akan tetapi Cin Cin yang kedua matanya merah karena tangis yang ditahan-tahan itu berkata ketus. "Susiok, kalau besok kita belum tiba di tempat ibu. Jelas bahwa engkau berbohong dan aku tidak mau lagi melakukan perjalanan bersamamu!"

Makin mendalam kerut di antara alis Lai Kun. Hatinya mulai panas oleh kejengkelan melihat sikap menantang anak itu. "Hemm. lalu apa yang akan kau lakukan kalau engkau tidak mau melakukan perjalanan bersamaku?" tanyanya menahan marah.

"Tidak perlu susiok tahu! Pendeknya, aku akan mencari sendiri ibuku!"

Lai Kun menggebrak meja di depannya sehingga mangkok piring berdentingan. "Anak bandel! Dengar kau baik-baik. Kaukira aku kesenangan mengantarmu? Aku hanya mentaati perintah kakek Coa Song untuk membawamu kepada Huang-ho Sin-liong Si Han Beng, kautahu? Kita sedang melakukan perjalanan ke sana! Dan engkau harus mentaati pesan kakek Coa Song!"

Cin Cin melompat turun dari pembaringan, berdiri memandang wajah Lai Kun dengan marah. "Nah, benar saja! Susiok telah bohong kepadaku! Aku tidak mau pergi ke manapun! Aku hendak mencari ibuku. Bawa aku kembali ke Ta-bun-cung, aku mau mencari ibuku!"

Melihat anak itu berteriak-teriak marah, hampir saja Lai Kun menamparnya. Akan tetapi dia teringat dan menahan kemarahannya. Mukanya merah sekali dan diapun mengangguk.

"Baiklah, besok pagi kita pulang!" katanya singkat. Agaknya Cin Cin juga puas dengan keputusan itu dan iapun kini mau duduk menghadapi makanan di atas meja. Ia mengambil nasi dan sayur, mulai makan. Agaknya timbul semangat anak itu ketika akan diajak pulang!

Akan tetapi Lai Kun sudah marah sekali maka diapun mendiamkan saja. Dia merasa bingung. Bagaimana dia dapat mengajak anak itu pulang ke Ta-bun-cung setelah melakukan perjalanan setengahnya menuju ke dusun Hong Cun? Dan dia tidak ingin pulang ke dusun Ta-bun-cung!

Sehabis makan dan setelah pelayan menyingkirkan mangkok piring, dia hanya berkata singkat kepada Cin Cin. "Kau tidurlah, aku hendak jalan-jalan dulu. Besok pagi-pagi kita berangkat!"

"Pulang?" Cin Cin menegas.

"Ya, pulang!" jawab Lai Kun singkat, lalu dia keluar dari kamar, menutupkan daun pintu kamar itu dari luar. Dengan hati mengkal dia lalu berjalan-jalan di sepanjang jalan raya kota itu. Kota Ji-goan merupakan kota yang cukup besar, terletak di sebelah utara Sungai Huang-ho, sedangkan Lok-yang, kota raja, terletak tidak terlalu jauh dari pantai selatan Sungai Kuning itu. Bahkan penyeberangan sungai dari utara ke selatan dan sebaliknya berada di kota Ji-goan, maka tentu saja kota yang menjadi pusat lalu-lintas ke kota raja itu cukup besar, mempunyai banyak losmen dan rumah makan.

Sudah lazim bahwa jika sebuah kota dikunjungi banyak tamu, maka selain perdagangan menjadi

ramai, juga usaha hiburan berkembang biak dengan cepat sekali. Para tamu itu membutuhkan hiburan dan mereka berani mengeluarkan banyak uang untuk mendapatkan kesenangan. Apa lagi mereka adalah pedagang-pedagang yang mempunyai uang. Setelah memperoleh keuntungan, mereka tidak sayang menghamburkan sebagian kecil keuntungannya di rumah-rumah judi dan rumah pelesir.

Karena dia tidak mengenal jalan, tanpa disadari Lai Kun memasuki lorong yang terkenal di kota itu sebagai lorong pusat tempat hiburan. Dia melihat rumah-rumah judi akan tetapi tidak tertarik. Dia sedang mengkal, sedang marah karena kerewelan Cin Cin. Ketika melihat sebuah rumah minum yang dihias indah, dia tertarik. Dipesannya arak dan kueh kering, lalu diapun minum untuk menghilangkan rasa jengkelnya.

Kehadirannya sejak tadi diikuti sepasang mata yang jeli, mata seorang wanita muda yang wajahnya dirias cantik, sikapnya genit dan wanita itu memang seorang pelacur yang sedang mengintai korban di rumah makan itu. Melihat Lai Kun minum-minum seorang diri, dan nampak jelas bahwa pria ini adalah orang luar kota, pelacur itu melihat, seorang calon korban yang akan menguntungkan dirinya. Ia menanti sampai Lai Kun menghabiskan seguci kecil arak dan kepalanya sudah agak bergoyang-goyang.

Ketika Lai Kun minta tambah arak, pelacur itu menghadang pelayan yang datang membawakan arak.

"Biar aku yang mengantarkan kepadanya," bisik pelacur yang dikenal dengan nama Sui Su itu. Pelayan itu tersenyum. Kalau pelacur itu berhasil, dia pasti akan menerima imbalannya nanti. Diberikannya guci arak itu kepada Sui Su yang dengan langkah gontai, bibir tersenyum-senyum dan sikap memikat membawa guci arak itu kepada meja Lai Kun.

"Silakan, tuan. Ini tambahan araknya," katanya dengan suara merdu.

Lai Kun memandang kepadanya dengan alis berkerut. "Eh? Siapakah nona....?"

Sui Su tersenyum sehingga nampak giginya berkilat di balik sepasang bibir yang merah, akan tetapi dengan luwes ia menutupi mulutnya dengan saputangan sutera. "Nama saya Sui Su, tuan dan saya menjadi pelayan tuan untuk malam ini....." Matanya mengerling tajam dan penuh daya pikat.

Lai Kun sudah setengah mabok. Akan tetapi dia bukan anak kecil. Dia seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun dan biarpun sudah setengah mabok, namun dia mengerti bahwa dia berhadapan dengan seorang pelacur yang memiliki wajah cukup cantik dan bentuk tubuh yang menggiurkan.

"Hem, maaf, nona. Aku tidak ingin melacur malam ini....." katanya akan tetapi dia tidak menolak ketika wanita itu menuangkan arak dari guci ke dalam cawan araknya.

Sui Su pura-pura marah. "Aih, jangan menghina, tuan. Saya bukan pelacur! Saya memang suka

menghibur tamu yang kesepian dan yang sedang menderita sedih, akan tetapi saya bukan pelacur murahan!"

Lai Kun tersenyum sedikit dan minum araknya. Bukan pelacur murahan tentu pelacur mahalan, pikirnya. Akan tetapi dia memang sedang jengkel, membutuhkan hiburan dan agaknya wanita ini amat ramah sikapnya, menyenangkan kalau diajak bercakap-cakap. "Duduklah, nona. Mungkin aku membutuhkan teman bercakap-cakap malam ini."

Wanita itu duduk di bangku, dekat dengannya dan melayaninya makan kue kering dan minum arak. Dan memang benar dugaan Lai Kun, wanita itu amat pandai bicara, pandai bercerita dan pengetahuan umumnya juga banyak. Pandai bercerita tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kota Ji-goan.

Karena terpicat oleh gaya bicara Sui Su yang ramah, Lai Kun mempergunakan kesempatan itu untuk bersenang-senang. Dari kakek Coa Song, dia menerima sekantong emas yang kelak harus diserahkan kepada pendekar sakti Si Han Beng, sebagai biaya hidup Cin Cin kalau menjadi murid pendekar itu agar jangan memberatkan penanggungan keluarga Si Naga Sakti Sungai Kuning. Akan tetapi kemurungan dan kemarahannya terhadap Cin Cin membuat murid Hek-houw-pang ini lupa diri, bahkan dia agaknya seperti sengaja hendak menghamburkan uang itu untuk menumpahkan kemarahannya terhadap Cin Cin.

Dan Sui Su memang seorang wanita yang berpengalaman dan cerdik. Dari cara Lai Kun yang sudah setengah mabok itu membayar harga makanan dan minuman secara royal, iapun gembira sekali dan tahu bahwa dugaannya benar. Korbannya ini memang golongan "kakap", maka iapun memperhebat usahanya untuk menjatuhkan hati Lai-kun dan akhirnya ia berhasil membujuk Lai Kun untuk mengantarnya pulang!

Dengan senang hati Lai Kun mengantarnya, dan ternyata bahwa tempat tinggal Sui Su adalah sebuah rumah pelesir yang cukup terkenal di kota itu, yaitu rumah pelesir Ang-hwa (Bunga Merah). Karena sudah mabok arak dan mabok kecantikan dan rayuan maut Sui Su, Lai Kun tidak memperdulikan banyaknya tamu dan para wanita muda yang cantik yang memenuhi ruangan tamu yang luas itu. Juga dia acuh saja ketika seorang wanita berusia limapuluh tahun yang bertubuh gendut menyambutnya dengan ramah sekali. Samar-samar dia mendengar bahwa Sui Su memperkenalkan wanita itu sebagai Cia Ma, yang diperkenalkan sebagai ibu angkatnya!

Tentu saja Cia Ma ini adalah sang mucikari, pemilik dan pengurus rumah pelesir itu yang tersenyum-senyum melihat Sui Su mendapatkan seorang korban. Ini berarti rejeki baginya, tentu saja!

Lai Kun, biarpun usianya sudah empatpuluh tahun, pengalamannya dalam pergaulan dengan wanita tidaklah terlalu banyak, maka mudah saja dia jatuh oleh Sui Su yang pandai dan

berpengalaman itu. Untuk beberapa jam lamanya, dia lupa diri dan dapat mereguk kesenangan, merasa terhibur dan lupa akan segala kemurungan hatinya tadi. Namun, setelah semua itu lewat, dia teringat lagi kepada Cin Cin yang ditinggalkannya di rumah penginapan, teringat betapa besok pagipagi anak itu tentu akan menagih janji dan akan marah-marah lagi. Maka, teringat akan ini, Lai Kun kembali menjadi murung, bangkit dan duduk di tepi pembaringan, tidak lagi menengok kepada Sui Su yang baru saja melayaninya dan membuat dia merasa senang dan terhibur. Melihat ini, Sui Su memandang penuh perhatian, ikut bangkit dan merangkul dengan sikap manja.

"Lai-toako (kakak Lai), engkau kenapakah? Mengapa engkau tiba-tiba saja menjadi murung? Sejak engkau minum seorang diri di rumah makan, aku sudah melihat engkau murung dan kelihatan marah. Tadi engkau dapat melupakan semua kemurunganmu, akan tetapi sekarang kembali engkau murung. Toako yang baik, apakah yang menyebabkan engkau murung? Ceritakan kepada Sui Su, pasti aku akan dapat menghiburmu!"

Lai Kun menghela napas panjang. Teringat akan tugasnya, teringat akan kerewelan Cin Cin, dia merasa penasaran dan jengkel sekali dan dia memang memerlukan seseorang untuk menumpahkan semua rasa penasaran di hatinya. Maka, dia lalu menceritakan semua itu kepada Sui Su. Dianggapnya bahwa Sui Su adalah seorang wanita yang baik sekali, yang amat mencintanya! Demikianlah bodohnya pria kalau sudah berhadapan dengan wanita yang pandai mengambil

hatinya. Betapapun gagahnya seorang pria, sekali berhadapan dengan wanita yang mampu menjatuhkan hatinya, dia akan bertekuk lutut dan menyerah!

Lai Kun tidak menyembunyikan sesuatu, mengharapkan nasihat dari wanita itu. Diceritakannya tentang Hek-houw-pang yang dibasmi penjahat-penjahat lihai; tentang kematian para pimpinan Hek-houw pang, kemudian tentang tugasnya mengajak Cin Cin pergi ke Hong-cun dan tentang kerewelan Cin Cin yang membuat dia pusing sekali.

Setelah Lai Kun mengakhiri ceritanya, Sui Su merangkulnya dan tersenyum, akan tetapi suaranya terdengar sungguh-sungguh ketika ia bertanya, "Lai-toako, apakah anak perempuan itu cantik? Dan berapa usianya?"

"Usianya baru lima tahun, akan tetapi ia memang seorang anak yang cantik mungil, akan tetapi keras hati dan keras kepala seperti setan!" Lai Kun menjawab.

"Bagus kalau ia cantik, akan tetapi sayang usianya baru lima tahun. Toako, engkau tadi berkata bahwa engkau hidup sebatangkara dan tidak ingin kembali lagi ke Ta-bun-cung, dan bahwa Hek-houw-pang sudah dibubarkan. Tentu engkau sudah tidak ingin lagi kembali ke sana, bukan?"

Lai Kun menggelengkan kepalanya. "Untuk apa aku kembali ke sana? Sudah tidak ada apa-apanya yang menarik kecuali kenangan pahit."

"Nah, kalau begitu, mengapa susah-susah engkau hendak mengantar Cin Cin ke tempat jauh, sedangkan anak itu rewel dan membuatmu pusing? Kenapa tidak mempergunakan kesempatan yang tadinya menjengkelkan ini berubah menjadi menguntungkan dan menyenangkan? Engkau akan terbebas dari pada kejengkelan, dan akan mendapatkan keuntungan besar."

"Eh? Apa maksudmu, Sui Su?"

"Dengar baik-baik, toako. Ibu angkatku, Cia Ma, tidak mempunyai anak kandung dan ia ingin sekali mengangkat anak perempuan yang mungil. Walaupun ia sudah mempunyai beberapa orang anak angkat, akan tetapi mereka sudah dewasa dan Cia Ma merasa tidak senang. Ia ingin merawat dan mendidik seorang anak angkat yang masih kecil. Nah, kau serahkan Cin Cin itu kepada Cia Ma, anak itu akan berada di tangan yang penuh kasih sayang, akan dididik menjadi seorang wanita yang pandai dengan segala pekerjaan wanita, dan kelak akan memperoleh jodoh seorang pria yang baik-baik, kalau tidak bangsawan tinggi tentu hartawan besar. Dan sebagai pengganti uang lelah, kalau benar anak itu cantik jelita, engkau akan menerima im balan sedikitnya seratus tail perak.! Kalau lebih cantik dari pada yang kuduga, mungkin lebih dari itu!"

"Ahhh.....?" Lai Kun terbelalak dan kalau bukan Sui Su yang bicara, dia tentu marah sekali mendengar usul untuk "menjual" Cin Cin itu. Akan tetapi, dia sudah terpengaruh oleh Sui Su yang

dianggapnya amat baik, maka usul itu menjadi bahan pertimbangannya.

"Tapi.....hal itu tak dapat kulakukan," akhirnya dia berkata.

"Kenapa, toako? Apakah usulku itu tidak amat baik?"

"Kalau kelak hal ini diketahui orang, tentu aku dipersalahkan."

"Mana mungkin? Engkau tidak menyia-nyiakan Cin Cin, bahkan menyerahkannya ke tangan orang yang benar-benar dapat merawat dan mendidiknya. Mereka bahkan akan berterima kasih kepadamu, toako."

"Akan tetapi, menurut kakek Coa Song, Cin Cin akan diserahkan kepada seorang pendekar sakti untuk menjadi muridnya."

"Aihh, toako. Cin Cin seorang anak perempuan, dan cantik pula menurut ceritamu. Betapa sayangnya seorang wanita cantik kelak menjadi tukang pukul, galak, menjadi pembunuh dan tukang berkelahi! Sayang kulitnya yang putih halus menjadi kasar dan keras. Tidakkah seorang wanita lebih baik dan menyenangkan kalau menjadi wanita sepenuhnya, penuh kelembutan, kehangatan, penuh dengan kemesraan dan pandai dalam hal kesenian dan kebudayaan, bukan menjadi tukang berkelahi yang mengerikan?"

Lai Kun tersenyum. Percuma bicara dengan seorang wanita yang sama sekali tidak mengerti silat, tentang perlunya seorang wanita menjadi pendekar. Akan tetapi kini hatinya tertarik. Kalau

Cin Cin diserahkan kepada tangan yang baik, yang akan mendidiknya dan merawatnya baik-baik sehingga kelak Cin Cin menjadi seorang wanita yang pandai dan berguna, berarti dia telah melakukan usaha yang baik untuk puteri suhengnya itu! Dan dia tidak perlu pusing menghadapi kerewelan Cin Cin yang berkeras minta pulang karena ingin mencari ibunya, tidak mau diajak menghadap Huang-ho Sin-liong. Ditambah pula dia mendapat seratus tail perak yang dapat dia pergunakan sebagai modal kerja atau berdagang!

-ooo0dw0ooo-

Jilid 6

Apakah engkau berani menjamin bahwa Cin Cin akan diperlakukan dan dirawat dengan baik oleh Cia Ma?"

Melihat pancingannya berhasil, Sui Su menjadi girang sekali. Kalau jual beli itu jadi, ia tentu Mendapat imbalan dari Cia Ma! "Tentu saja, kujamin dengan nyawaku, toako! Kau kira aku ini orang yang akan diam saja kalau melihat anak perempuan itu diperlakukan tidak baik? Aku yang akan menjaga dan melindunginya! Akan tetapi, kalau engkau setuju, aku harus melihat dulu wajah anak Itu, agar aku dapat melapor kepada Cia Ma!" Pada hal, Sui Su Ingin melihat agar la dapat memasang harga untuk anak itu. Demi keuntungannya, tentu saja!

Lai Kun jatuh! Dia memang sedang kebingungan Cin Cin berkeras tidak mau diantar ke rumah pendekar Si Han Beng, berkeras minta pulang untuk mencari ibunya. Ini saja sudah merupakan masalah merepotkan baginya. Belum lagi kerewelan anak itu. Bagaimana dia akan mempertanggung-jawabkan kepada penduduk dusun Ta-bun-cung kalau dia pulang lagi bersama Cin Cin ke sana?

Malam itu Juga, Lai Kun mengajak Sui Su untuk pergi ke rumah penginapan. Hari sudah larut malam dan Sui Su lebih dahulu menemui Cia Ma, berbisik-bisik dan Cia Ma dengan wajah cerah mengijinkan Sui Su pergi bersama Lai Kun. Dengan hati-hati Lai Kun membuka pintu kamarnya dan ternyata Cin Cin tidur pulas, terlentang di atas pembaringan tanpa membuka sepatunya. Lai Kun menyalakan dua batang lilin lagi di atas meja sehingga sinar lilin cukup terang, menerangi wajah Cin Cin yang agak menghadap keluar sehingga Sui Su dapat mengamati wajah itu sepenuhnya. Diam-diam ia kagum bukan main! Wajah itu demikian cantik, manis dan mungil, dan kulit muka dan leher itu demikian putih mulus! Seorang anak yang kelak pasti akan menjadi gadis yang cantik jelita Ini berarti la untung besar! Sedikitnya Cia Ma akan berani membayar duaratus perak untuk anak seperti ini, apalagi kalau disertai surat pernyataan "Jual beli ". Dan ia akan menerima imbalan pula di samping keuntungannya sendiri!

Sui Su memberi isyarat kepada Lai Kun untuk meniup lilin-lilin itu agar jangan mengganggu Cin Cin, kemudian mengajak pria itu keluar kamar.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya Lai Kun dengan hati tegang, khawatir kalau sampai Cin Cin ditolak. Ketegangan Lai Kun ini saja membuat Sui Su diam-diam bersorak.

"Hemrn, tidak buruk, juga tidak terlalu istimewa. Akan tetapi akan kuusahakan agar Cia Ma suka membayar seratus duapuluh lima tail perak untuk anak itu."

"Seratus duapuluh lima tail? Aihhh kalau benar, akan kuhadiahkan sepuluh tail untukmu, Sui Su!"

Sui Su tersenyum. Hujan keuntungan berjatuhan dari depan belakang! Ia berbisik, "Harus diatur agar anak itu tidak curiga dan mau kau tinggalkan di sana. Aku malam ini juga akan bicara dengan Cia Ma. Engkau besok pagi-pagi bawa anak itu ke sana. Katakan bahwa engkau akan melakukan penyelidikan karena mendengar bahwa ibu anak itu berada di sekitar daerah ini, dan kautitipkan anak itu kepadaku, untuk sehari saja. Kalau mendengar bahwa engkau akan menyelidiki tentang Ibunya, tentu ia tidak banyak rewel. Kemudian, engkau akan kutemui, akan kuserahkan uang itu dari Cia Ma. dan engkau hanya tinggal menandatangani surat penyerahan anak Itu."

Lai Kun diam-diam merasa girang sekali. Dia akan menerima seratus duapuluh lima tail perak! Akan tetapi mendengar tentang penandatanganan itu alis nya berkerut. "Harus menanda tangani"

Sui Su mengusap dagu pria itu dengan sikap mesra. "Tentu saja, toako Kalau tidak, salah-salah kami akan di tuduh menculik anak itu!"

Lai Kun mengangguk-angguk maklum, walaupun dia sama sekail tidak mengerti tentang urusan seperti itu. Sui Su memasuki tandu dan dipikul oleh empat orang pemikul tandu, pulang ke rumah pelesir Ang-hwa, sedangkan Lai Kun masuk lagi ke kamarnya. Namun, semalam dia tidak dapat tidur pulas. Bagaimanapun juga, dia merasa tegang. Pertama, dia akan menyerahkan Cin Cin kepada orang lain, bukan kepada pendekar sakti Si Man Beng. Untuk ini, kalau kelak ada pertanyaan, mudah saja baginya untuk membela diri. Dia akan menyatakan bahwa karena Cin Cin tidak mau diajak kesana, terpaksa dia menyerahkan kepada orang lain yang berbalk hati untuk merawat dan mendidik Cin Cin. Dan dia tidak berbohong karena memang Cin Cin tidak mau diajak melanjutkan perjalanan berkeras ingin pulang mencari ibunya. Ke dua, dia akan menerima uang yang banyak. Sudah ada uang yang diterimanya dari kakek Coa Song, kini ditambah seratus duapuluh lima tail. Dia menjadi kaya! Tentu saja dia menganggap demikian karena dia memang selama hidupnya belum pernah memegang uang sebanyak itu. Dia membayangkan menjadi pedagang yang berhasil dengan modal itu, hidup senang di tempat lain, hidup baru dan mungkin dia akan mengambil seorang wanita untuk menjadi isterinya. Yang secantik Sui Su, selembut dan sehangat Sui Su! Dan hidupnya akan berbahagia. Lamunan ini yang membuat dia tidak dapat tidur. Sebetulnya, dia

merasa kasihan kepada Cin Cin. murid keponakan yang sudah dekat dengan dia sejak kecil itu. Akan tetapi, akan lebih menyedihkan lagi kalau Cin Cin diajak pulang ke Ta-bun-cung. Ayahnya sudah tewas dan ibunya dilarikan penjahat! Lebih baik Cin Cin hidup dekat Cia Ma dan terutama dekat Sui Su yang demikian lembut dan ramah. Tentu ia akan menjadi seorang gadis yang cantik dan bahagia kelak!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Cin Cin sudah bangun, dan ia sudah menghampiri pembaringan Lai Kui dan menggoyang pundak orang itu.

"Susiok. bangun! Susiok..... cepat bangun!"

Belum ada dua jam Lai Kun dapat tertidur dan tentu saja ia terkejut ketika pundaknya diguncang. Ia terbangun dan bangkit duduk, memandang anak itu

"Susiok, mari kita berangkat. Pulang!"

"Hemm, nanti dulu, Cin Cin. Aku mempunyai kabar yang baik sekali."

Anak Itu mengerutkan alisnya dan menatap tajam, penuh curiga. "Kabar baik apa, Susiok? Aku ingin pulang dan mencari ibu!"

"Justeru ini kabar mengenai ibumu Cin Cin. Semalam aku berjalan-jalan dan aku mendengar tentang ibumu."

Wajah anak itu berseri dan pandang matanya penuh ketegangan. "Benarkah itu, paman? Di mana ibu?"

"Sabarlah, Cin Cin. Aku baru mendengar beritanya saja semalam dari orang-orang yang kupercaya. Katanya mereka melihat ibumu yang diculik oleh penjahat, di sekitar daerah ini...."

"Kalau begitu, mari sekarang juga kita ke sana, Susiok!"

"Ahh, bagaimana mungkin mengajakmu, Cin Cin? Ka utahu, penjahat itu berbahaya sekali. Aku harus menyelidikinya sendiri. Mungkin aku harus menyerang penjahat itu untuk menyelamatkan Ibumu Karena itu, untuk satu hari saja engkau akan kutitipkan kepada orang-orang yang kupercaya itu."

"Engkau pergilah sekarang juga menolong ibuku, susiok. Aku akan menunggumu di sini!"

"Aih, mana bisa begitu? Kalau penjahat itu tahu engkau puteri ibumu, mungkin engkau akan diculiknya pula untuk memaksa ibumu! Tidak, sebaiknya engkau kutitipkan di rumah teman-temanku itu, agar hatiku tenang, ada yang menjagamu"

"Aku di sini saja! Aku tidak mau di tempat lain!" Cin Cin berkeras.

"Hemm, Cin Cin! Kenapa engkau selalu rewel dan tidak menurut kata-kataku. Aku harus melindungimu, bagaimana aku dapat meninggalkanmu seorang diri ditempat umum begini? Tidak, kalau engkau tidak mau kutitipkan kepada orang-orang yang kupercaya, akupun terpaksa tidak berani pergi meninggalkanmu. Aku tidak akan menyelidiki keadaan Ibumu!"

"Ih, jangan begitu, Susiok! Apakah Susiok tega membiarkan ibu di tangan penjahat? Baiklah, aku akan menunggu di rumah teman-temanmu. Akan tetapi siapakah mereka? Bagaimana Susiok yang baru saja tiba di sini dapat mempunyai teman-teman baik di sini?"

"Hemm, anak ini cerdik luar biasa. Aku harus berhati-hati, demikian pikir Lai Kun. "Memang baru semalam aku bertemu dengan mereka. Dan mereka itulah yang memberi kabar tentang ibumu itu kepadaku. Aku bertemu dengan seorang wanita di rumah makan. Melihat aku murung, ia bertanya dan kami bercakap-cakap. Dan iapun memberi kabar tentang ibumu itu. Kau bisa bertanya sendiri padanya kalau bertemu dengannya."

"Seorang wanita? Ah, aku mau pergi ke sana. Mari sekarang juga kita pergi Susiok, agar engkau dapat segera mencari ibuku."

Lai Kun lalu berkemas, membayar sewa kamar, kemudian mengajak Cin Cin pergi ke rumah pelesir. Ang-hwa. Pagi hari itu, rumah itu sunyi tidak ada tamu berkunjung, dan para gadis penghibur juga enggan keluar dari kamar di mana mereka masih tidur kelelahan. Akan tetapi Sui Su sudah berdandan rapi dan menunggu di ruangan depan. Begitu Lai Kun muncul bersama Cin Cin wanita Itu lalu menyambut dengan sikap ramah sekali.

"Aih, Lai-toako. Pagi benar engkau datang!" katanya. "Dan anak ini, siapakah ia? Anak yang baik, mari, duduk di sini, dekat bibi."

"Nona Sui Su, aku datang pagi-pagi untuk menitipkan murid keponakanku ini di sini, untuk sehari saja. Aku akan segera menyelidiki tentang isteri suhengku itu. Dan anak ini bernama Kam Cin, panggilannya Cin Cin, la puterl mendiang suheng."

"Aihh, Jadi Inikah yang kau cerita kan semalam? Kasihan sekali. Baiklah biar di sini la menunggu kau. Aku akan menjaganya baik-baik. Engkau cepat cari Ibu anak Ini, toako. Kasihan sekali"

Pada saat Itu, Cia Ma muncul. Wanita yang gembrot ini mengamati Cin Cin dengan penuh selidik dan agaknya ia merasa puas. Ia tersenyum dan berkata

"Ah, kiranya tuan Lai Kun yang datang. Selamat pagi! Dan siapa anak ini?" Ia mendekat dan mengelus kepala Cin Cin dengan sikap menyayang. "Anak manis siapa namamu?"

Cin Cin merasa senang. Orang-orang di sini ramah, pikirnya. "Namaku Cin Cin!"

Lai Kun lalu berkata kepada Cin Cin "Cin Cin, engkau di sini dulu, ya' Tunggu aku sehari di sini, setelah berhasil aku akan menjemputmu "

"Cin Cin, mari main-main di dalam! Engkau belum makan pagi, bukan? Ada bubur ayam di dalam, enak sekail mari kita makan minum di dalam, biar paman gurumu mencari ibumu. Mari, anak manis!" Cia Ma menggandeng tangan anak itu dan Cin Cin bangkit dari tempat duduknya. Akan tetapi sebelum masuk, la menoleh kepada Susioknya

"Susiok, berhasil atau tidak, aku menunggumu sampai sore. Kalau sampai malam nanti engkau tidak datang, aku akan mencari sendiri!" katanya dengan nada mengancam. Lai Kun mengangguk dan lapun keluar bersama Sui Su yang membawa buntalan berat.

Sui Su menyerahkan uang seberat seratus limabelas tali perak dan berkata, "Ini seratus limabelas, sudah kupotong sepuluh tail seperti yang kau janjikan dan harap engkau suka menandatangani surat penyerahan ini."

Lai Kun membaca surat itu yang mengatakan bahwa dia menyerahkan anak bernama Kam Cin kepada Cia Ma dengan Imbalan uang sebanyak duaratus tail perak dan bahwa sejak saat itu dia tidak boleh menemui Cin Cin, apa lagi mengajaknya pergi karena Cin Cin telah menjadi anak angkat Cia Ma!

"Dua ratus tail?" tanyanya dengan heran.

Sui Su tersenyum manis. "Aih seperi engkau tidak tahu saja urusan dagang, toako Dengan surat ini, andaikata ada orang yang mau menebus Cin Cin maka Cia Ma tentu saja menghendaki keuntungan."

Lai Kun percaya, apa lagi dia sudah merasa puas dengan jumlah yang di terimanya. Hanya tentu saja dia tidak menyangka bahwa yang tujuh puluh lima tail merupakan bagian Sui Su yang mencatut harga itu! Karena dalam surat itu tidak diutarakan jual-bell maka diapun dapat pergi dengan hati ringan. Dia tidak menjual Cin Cin. melainkan menyerahkan kepada orang yang akan dapat

merawatnya dengan baik. Dia tidak menjual, hanya menyerahkan dan dia menirma imbalan, bukan hasil penjualan! Demikian dia menghibur diri sendiri dan diapun cepat pergi meninggalkan rumah pelesir itu, dan langsung rneninggalki kota Ji-goan!

"Aku harus pergi dari sini! Sekarang juga!" kata Cin Cin pada keesokan harinya, setelah malam tadi Cia Ma dan Sui Su berhasil membujuknya untuk meliwati semalam itu. Cin Cin sudah marah-marah dan semalam hampir tidak tidur. Maka pagi-pagi la terbangun, langsung la menanyakan apakah paman-gurunya sudah kembali. Ketika dijawab belum, la lalu marah dan nekat untuk meninggalkan tempat itu, membawa buntalan pakaiannya.

"Cin Cin, anak baik, engkau hendak pergi ke mana? Engkau tidak membawa bekal uang, dan perjalanan amat jauh!" Sui Su mencoba untuk membujuk.

"Semua uang dibawa oleh Susiok! Aku sekarang tahu, dia pasti menipuku! Aku tidak sudi bersama dia lagi. Aku mau pulang, aku mau mencari ibu!" kata anak itu sambil mengenakan sepatunya dan setelah mengikat buntalan pakaian di punggungnya, la lalu bergegas hendak keluar dari pintu kamarnya.

"Tidak, engkau tidak boleh pergi!" Sui Su kini tidak sabar lagi. Bagaimanapun juga, tentu saja anak Ini tdak boleh pergi.Ia sudah menyimpan delapanpuluh lima tali sebagai keuntungan nya! Ia

kini memegang lengan anak itu untuk menahannya.

"Bibi Sui Su, lepaskan aku! Aku mau pergi dan siapapun tidak boleh menahan dan menghalangiku!" Cin Cin membentak marah.

"Cin Cin, engkau tidak boleh pergi sebelum paman gurumu kembali! Dia menitipkan engkau di sini. Kami bertanggung-jawab dan harus menahanmu di sini sampai dia kembali. Engkau tidak boleh pergi!" kata Sui Su dan pegangan pada lengan anak itu semakin kuat.

"Bibi Sui Su, sekali lagi. lepaskan aku. Engkau sudah bersikap baik jangan membuat aku marah dan menganggap engkau Jahat!"

"Cin Cin, engkau lah yang jahat kalau memaksa pergi. Kami bertanggung-jawab dan harus menahanmu di sini."

Kini Cin Cin memandang marah. "Bagus! Agaknya bibi bersekutu dengan susiok untuk menahanku di sini, ya?" Tiba-tiba Cin Cin menarik tangannya yang memegang kuat sehingga Sui Su mengerahkan tenaga menahan dan menarik. Mendadak Cin Cin memutar lengannya dan mendorong! Karena-saat Itu. Sui Su sedang mempertahankan dan menarik, maka dorongan yang tiba-tiba itu membuat ia terjengkang dan terhuyung, pegangannya terlepas!

Cin Cin yang sejak kecil sudah dilatih Ilmu silat oleh mendiang ayahnya itu, segera meloncat ke arah pintu untuk melarikan diri. Akan tetapi tiba-tiba di pintu muncul Cia Ma. Tubuhnya yang

gembrot memenuhi pintu sehingga Cin Cin tidak dapat keluar.

"Eh, anak manis. Engkau hendak pergi ke manakah?" tanya Cia Ma sambil mengembangkan kedua lengannya sehingga makin penuhlah lubang pintu itu.

"Cia Ma, biarkan aku pergi dari sini! Susiok Lai Kun menipuku!" kata Cin Cin dengan sabar karena sejak kemarin nenek gendut itu bersikap amat baik dan ramah kepadanya.

"Cia Ma, tahan anak itu! Ia hendak memaksa melarikan diri!" Sui Su yang tadi terjatuh dan pantatnya terbanting agak keras di atas lantai sehingga terasa nyeri, kini merangkak bangun dan berteriak kepada Cia Ma.

"Ehh? Cin Cin, engkau tidak boleh pergi dari sini! Engkau sudah menjadi anak angkatku. Dengar, engkau sudah jadi anakku. Tempat tinggalmu disini dan engkau tidak boleh pergi dari sini!" kata Cia Ma, kini tidak lagi manis dan lembut melainkan keras karena ia tahu bahwa sekarang saatnya menggunakan kekerasan untuk menakut-nakuti Cin Cin.

Akan tetapi ia salah besar kalau hendak menakut-nakuti anak perempuan berusia lima tahun itu. Melihat sikap dan mendengar ucapan Cia Ma, Cin Cin membelalakkan matanya dan mengepal tinjunya. "Ah, kiranya engkau pun bersekongkol dengan suslok, nenek gendut Siapapun tidak boleh menahanku disini!" Dan lapun menerjang nenek itu, kakinya menendang.

"Tukk!" Sepatunya menendang tepat mengenai tulang kering kaki kiri Cia Ma.

"Aduh h.....aduh, aduhh..... anak setan aduhh.....!" Cia Ma berjingkrak dengan kaki kanannya sambil berusaha mengelus atau memegang kaki kiri dengan kedua tangannya yang agaknyanya terlalu pendek.

"Minggir kau!" Cin Cin membentak dan ia menyeruduk ke depan, menggunakan pundaknya untuk menerjang nenek yang sedang berjingkrak dengan sebelah kaki itu.

"Augghh..... brukkk.....!" tentu saja Cia Ma terjatuh, terpelanting dan pinggulnya yang besar itu menimpa meja tepat pada ujung meja segi empat yang runcing. Melihat kesempatan ini, Cin Cin lari keluar dari dalam kamar itu.

"Cin Cin, jangan lari!" teriak Sui Su sambil mengejar.

Dari ruangan luar menerobos masuk dua orang laki-laki yang usianya sekitar empatpuluh tahun, bertubuh tinggi besar dan bersikap garang. Mereka adalah dua orang tukang pukul yang dipelihara oleh Cia Ma. Mereka mendengar teriakan majikan mereka, maka mereka la-i l ke dalam. Melihat mereka, Cia Ma berteriak-teriak.

"Tangkap anak itu! Tangkap, jangan sampai ia lari!"

Dua orang laki-laki itu segera menghadang di tengah jalan. "Minggir!" teriak Cin Cin berani dan menerjang di antara dua orang laki-laki itu. Akan tetapi, dua orang tukang pukul itu tertawa,

Disangkanya ada bahaya, tidak tau hanya hanya seorang anak perempuan kecil yang hendak melarikan diri! Seorang di antara mereka, yang brewok dan bermuka hitam, menggerakkan tangan kiri dan sekali cengkeram, dia sudah menangkap punggung baju Cin Cin dan begitu tangannya diangkat keatas, tubuh Cin Cin tergantung di udara!

"Lepaskan aku, kau babi hitam! Lepaskan aku!" Cin Cin meronta-ronta dan memaki-maki, kakinya mencoba untuk menendang-nendang, kedua tangannya mencakar dan memukul.

"Ha-ha-ha-ha-ha! " Laki-laki ke dua yang bermuka bersih dan pucat kekuningan tertawa-tawa melihat anak perempuan itu memaki-maki temannya dengan sebutan babi hitam!

Si muka hitam mulai marah. Bukannya karena makian itu, akan tetapi juga karena Cin Cin menendang, mencakar memukul, bahkan mencoba untuk menggigit lengennya dan meludah ke arah mukanya!

"Eh-eh, anak setan, anak liar. Engkau minta ditampar, ya?" Tangan kanannya yang lebar sudah siap untuk memukul dengan tamparan.

"Heii, Hek-gu (Kerbau Hitam), Jangan pukul anakku! Awas kau, kalau berani memukulnya!" Cia Ma mengancam muka hitam sambil terseok-seok la menghampiri karena pinggulnya terasa nyeri.

"Ah, tidak. Cia Ma, aku hanya menakut-nakuti Habis, ia liar sekali" kata si muka hitam yang berjudul Kebau Hitam itu.

"Kau, Kerbau Hitam, Anjing Hitam, Babi Hitam, lepaskan aku!" kembali Cin Cin meronta-ronta dengan marah. Anak ini memang memiliki keberanian luar biasa. Melihat ini, Cia Ma mengerutkan alisnya. Celaka, pikirnya. Ia sudah mengeluarkan uang duaratus tali perak dan memang anak ini mungil sekail, kelak pasti menjadi seorang gadis cantik yang menjadi sumber keuangan besar baginya. Akan tetapi sungguh tidak disangka, anak ini memiliki watak yang demikian keras dan bandel, sukar diurus. Harus dipergunakan kekerasan untuk anak sebengal ini. .

"Sekap ia dalam kamarnya. Jaga jangan sampai dapat lari. Kalau perlu, Ikat kakinya dengan rantai!"

Cin Cin tidak dapat meronta pula karena kedua kaki tangannya diikat dengan sabuk dan ia dilempar ke atas pembaringan dalam kamarnya. Ia melotot, memaki-maki, akan tetapi tidak mampu meronta lagi. Anak ini memang bandel bukan main dan juga amat tabah. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak pernah menangis, hanya marah-marah dan memaki-maki! Kalau Cia Ma tidak berpesan kepada dua orang tukang pukulnya agar Jangan memukul anak itu, tentu Hek-gu (Kerbau Hitam) dan Pek-gu (Kerbau Putih) sudah menamparnya karena mereka dimaki-maki.

Sampai habis suara Cin Cin dipakai memaki dan berteriak-teriak. Juga kedua kaki tangannya terasa nyeri dan lelah. Ia haus sekali, juga lapar, akan tetapi ia tidak mau mengatakan penderitaannya ini. Setelah tubuhnya lemaa, ia mendingkan diri

dan mencoba untuk tidur. Sementara itu, dua orang tukang pukul menjaga di luar pintu.

Ketika siang hari itu seorang wanita pelayan datang mengantar makanan, Cin Cin tidak mau makan, tidak mau minum dan tidak mau bicara, hanya rebah dengan muka cemberut. Sebetulnya ia menangis, akan tetapi tangisnya ditahan! dan hanya kedua matanya saja basah, tidak ada keluhan keluar dari mulutnya.

Ia merasa haus bukan main, dan lapar, dan lelah. Akan tetapi semua itu ditahannya dan iapun mengenangkan semua peristiwa yang terjadi dengan diri nya. Biarpun ia baru berusia lima tahun akan tetapi ia seorang anak cerdas. Ia kini yakin bahwa Susioknya, Lai Kun, telah menipunya. Ia memang oleh Susioknya diberikan kepada Cia Ma, dan kini entah ke mana perginya Susiok itu. Ia marah kepada Susioknya. Akan tetapi iapun tidak berdaya. Andaikata ia dapat kembali ke Ta-buncung, kepada siapa ia akan melaporkan perbuatan susioknya itu? Kakek Coa Song telah tiada, demikian pula ayah dan ibunya. Supeknya, Coa Siang Lee juga tewas dan isteri supeknya bersama Thian Ki lenyap pula. Tidak, ia tidak dapat melaporkan kepada siapapun. Akan tetapi yang terpenting sekarang adalah mencari jalan untuk membebaskan diri dari kurungan ini. Akan tetapi, sampai terasa pening kepalanya, anak itu tidak dapat menemukan jalan. Ia disekap dalam kamar, kaki tangannya diikat rantai, dan di depan kamarnya ada dua orang jahat dan kejam itu melakukan penjagaan secara bergiliran. Ia sungguh tidak berdaya. Ingin rasanya ia

menangis, akan tetapi ditahannya. Ia demikian benci kepada mereka semua sehingga tidak ingin menyenangkan hati mereka dengan memperlihatkan kelemahannya! Sejak kecil, ayahnya menekankan perlunya sikap gagah bagi seorang calon pendekar! '

Beberapa kali dalam sehari itu, Cia Ma menjenguknya dari pintu dan bicara lirih dengan penjaga. Dan nenek itu mengerutkan alis, menarik napas panjang dan menggeleng-geleng kepala. Melihat nenek itu marah-marah dan kecewa, ada perasaan lega yang merupakan hiburan di hati Cin Cin. Setidaknya, ia mampu membalas dengan membuat orang itu kecewa, pikirnya.

Malam itu, yang datang mengantar makanan, selain seorang pelayan wanita itu juga ikut masuk ke kamar itu Sui Su. Melihat wanita ini, Cin Cin membuang muka. Walaupun selama ini Sui Su memperlihatkan sikap baik kepadanya, namun mengingat bahwa pertama kali susioknya membawanya ke situ yang menerima adalah Sui Su, maka ia menduga bahwa tentu wanita genit ini ikut pula menjadi komplotan yang menipunya.

Sui Su duduk di tepi pembaringan Cin Cin menggulingkan tubuhnya, menghadap dinding membelakanginya. "Sstt.....Cin Cin, aku mau bicara denganmu. Penting untuk kebaikanmu sendiri....."

Cin Cin tidak peduli, atau setidaknya mengambil sikap tidak peduli walaupun kedua telinganya dipasang baik-baik untuk

memperhatikan apa yang akan dikatakan wanita itu.

"Anak baik, Jangan engkau bersikap seperti ini. Engkau menyiksa dirimu sendiri. Susiokmu bermaksud baik, menitip engkau di sini, dan kalau engkau taat, tentu engkau akan diperlakukan dengan baik, engkau akan dapat makan enak setiap hari, dapat pakaian yang bagus-bagus, dan engkau akan dihormati semua orang karena engkau telah menjadi anak angkat Cia Ma."

"Aku tidak sudi! Lebih baik aku mati!" kata Cin Cin ketus, akan tetapi kini ia membalikkan tubuhnya untuk memandang kepada wanita itu.

"Hussh, Cin Cin, jangan begitu bodoh," bisik Sui Su, "kalau engkau mati, berarti engkau akan membikin gembira hati mereka yang membencimu. Bodoh sekail "

Kata-kata ini tepat sekali dan membuat Cin Cin terbelalak memandang kepada wanita itu. "Tapi..... aku tidak mau di sini. Aku tidak mau menjadi anak Cia Ma. Aku ingin pulang, mencari ibuku!"

"Ssst ..jangan berteriak-teriak" bisik lagi Sui Su. "Dengar baik-baik Cin Cin. Aku ingin menolongmu. Kalau engkau berkeras, bagaimana mungkin dapat lolos dari sini? Kalau engkau tidak mau makan minum tubuhmu akan menjadi lemas, mungkin akan sakit dan mati. Engkau harus makan minum agar kuat dan mencari kesempatan untuk kelak melarikan diri....."

"Apa.....apa maksudmu, bibi...."

Senang rasa hati Sui Su. Sepanjang hari Cia Ma hanya marah-marah saja terutama kepadanya, mengatakan bahwa ia merasa tertipu dengan membeli anak itu. Tentu saja Sui Su merasa tidak enak hati, apa lagi mengingat bahwa ia memperoleh keuntungan banyak dalam jual beli anak itu. Sui Su diam-diam merasa kasihan kepada Cin Cin. Ia teringat akan nasibnya sendiri. Iapun dahulu dijual oleh ayah ibunya yang melarat kepada Cia Ma, ketika ia berusia lima tahun. Ia dirawat, dipelihara dan dididik menjadi pelacur oleh Cia Ma. Setelah ia dewasa, ia dijual oleh Cia Ma, diperas habis-habis walaupun ia dapat hidup dalam kemewahan. Kini, setelah memperoleh banyak uang karena jual beli Cin Cin, ia ingin berdikari, ingin kembali ke dusun dan dengan modalnya itu ia dapat hidup tanpa harus menjual dirinya. Ia merasa kasihan kepada Cin Cin, maka sambil berusaha untuk meredakan kemarahan Cia Ma dengan membujuk Cin Cin, iapun ingin memberi jalan dan nasehat bagi anak itu agar kelak dapat melarikan diri sebelum terjeblos seerti yang dialaminya.

"Cin Cin," kata Sui Su berbisik sambil berlagak mellrik ke luar seolah-olah ia tidak ingin suaranya terdengar oleh tukang pukul yang berjaga diluar "Engkau harus pura-pura mentaati dan menjadi anak yang baik di sini. Engkau menjaga kesehatanmu dengan makan yang cukup, tidur yang cukup dan seolah-olah menikmati kehidupan di sini. Dengan sikapmu itu, lambat laun tentu Cia Ma akan percaya kepadamu. Nah, kalau engkau sudah mendapat kepercayaan

sehingga tidak lagi dikeram, tidak lagi dijaga, dan mendapat kebebasan, pada suatu hari yang baik kalau ada kesempatan engkau tentu akan dapat melarikan diri dengan mudah. Bukankah ini akal yang baik sekali? Kalau kita tidak dapat menggunakan kekerasan, kita harus menggunakan akal, anak yang manis."

Wajah anak itu semakin cerah dan pun tersenyum sambil menganggukkan "Engkau benar, bibi, engkau benar, terima kasih. Aku harus bersabar menggunakan akal itu....." katanya lirih.

"Bagus, nak aku akan menyuruh mereka melepaskan ikatan kaki tanganmu dan engkau harus berlagak penurut, seperti seekor anak harimau yang memakai bulu domba. 'perumpamaan itu menyenangkan hati Cin Cin. Ia anak harimau! Akan tetapi demi keselamatannya, ia harus mengenakan bulu domba. Ia mengangguk-angguk maklum.

Sui Su menoleh ke pintu dan berteriak kepada Pek-gu yang kebetulan berjaga di situ, menggantikan Hek-gu "heii paman! Pek-gu. Tolong kau lepaskan rantai-rantai ini. Cin Cin kini sudah mengerti dan ia tidak akan memberontak lagi"

Pek-gu memasuki kamar dan memandang kepada Cin Cin. "Benarkah? Anak setan ini tidak akan memaki-maki dan meronta lagi?"

Sepasang mata Cin Cin mengandung api kemarahan dan hampir saja ia memaki lagi kalau saja Sui Su tidak cepat merangkulnya. "Paman, hati-hatilah dengan omonganmu. Ingat, ia ini adalah Cing Siocia (nona Cing), puteri Cia Ma.

Engkau harus menghormatinya kalau tidak ingin dimarahi Cia Ma!"

Pek-gu menghampiri Cin Cin dan melepaskan rantai-rantai yang mengikat kaki dan tangan anak itu. Melihat anak itu diam saja tidak meronta dan tidak mengeluarkan suara, Pek-gu yang berwajah putih pucat kekuningan itu tersenyum.

"Nah, begini baru anak baik, tidak membikin repot orang. Nona kecil, engkau kelak tentu akan menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan hidup serba kecukupan dan senang seperti nona Sui Su. Lihat, nona Sui Su ini cantik sekali, bukan? Eh, nona Sui Su. Sekali-kali perbolehkan aku bermalam di kamarmu! Bukankah kita sudah lama menjadi rekan sekerja di sini?"

Sui Su tersenyum mengejek. "Sudah terlalu banyakkah uangmu, paman? Setahuku, semua, uangmu kau habiskan di meja Judi!"

"Aih, sesama rekan masa pakai uang segala?"

"Enaknya! Sudah, keluar sana dan jangan ganggu kami. Nona Cin harus makan sekarang." Sui Su mengusir tukang pukul Itu yang keluar sambil menyeringai, biarpun menjadi pelacur, mereka yang anak angkat Cia Ma menang dihormati orang karena Cia Ma yang galak itu selalu melindungi anak-anaknya.

Oleh bujukan Sui Su, Cin Cin mau makan dan minum. Baru terasa olehnya betapa lapar dan hausnya, sehingga ia makan dengan gembul, ditemani Sul Bu yang melayaninya dengan sabar. Setelah makan kenyang, muncullah Cia Ma. Ia

sejak tadi sudah diberitahu dan mengintip. Girang sekali ia melihat Sui Su berhasil membujuk Cin Cin. Tadi, Sui Su berkata kepadanya bahwa ia akan membujuk Cin Cin dengan halus, dan kalau berhasil, ia minta diijinkan untuk mengambil cuti selama seminggu karena ia hendak pulang ke dusun menengok keluarga di dusun, walaupun kini ayah dan ibunya sudah tiada. Cia Ma menyanggupi, akan memberi ijin itu kalau benar Sui Su berhasil. Nenek ini sudah terlalu pusing melihat sikap Cin Cin dan ia membayangkan uangnya yang dua ratus tail perak itu!

Cin Ma memasuki kamar itu dengan wajah berseri "Aduh, anakku yang baik anakku yang manis. Cin Cin, engkau sudah suka makan dan minum. Bagus, aku datang membawakan pakaian yang bagus-bagus untukmu, nak!"

Cin Cin mengerling kepada Sui Su yang berkedip kepadanya. Walaupun ia merasa tidak senang kepada nenek gembrot itu, namun ia menahan perasaannya, teringat akan nasihat Sui Su tadi. Ia harus bersikap penurut dan manis memperoleh kepercayaan sehingga kelak dengan mudah ia akan dapat melarikan diri. Maka, ketika buntalan pakaian yang serba indah itu dibuka, Iapun memaksakan diri untuk tersenyum dan memperlihatkan muka girang

Demikianlah, Cin Cin yang biar berhati keras namun amat cerdik ia bersikap penurut dan ia mau saja ketika disuruh belajar menulis dan menyulam, melukis, bahkan bernyanyi, menari, dan menabuh yang-kim (gitar) dan suling. Iapun

acuh saja ketika pada suatu hari Sui Su berpamlt kepadanya, katanya hendak cuti seminggu untuk menengok keluarganya di dusun.

"Ingat, jangan lari sebelum mendapat kesempatan yang baik sekail, karena kalau engkau tertangkap lagi, tentu akann dlperlakukan dengan buruk ," demikian nasihatnya kepada Cin Cin. dengan suara bisik bisik

Benar saja seperti yang dikatakan Sui Su, setelah Cin Cin bersikap taat dan penurut, Cin Ma bersikap lembut dan manis kepadanya, bahkan memanjakanya. Apa lagi ketika ia melihat betapa Cin Cin amat cerdas. Segala yang diajarkan kepada anak itu, sebentar saja dapat dikuasainya. Dalam waktu setahun saja, anak Itu sudah pandal meniup suling, bermain yang-kim, bahkan menari. Juga dalam hal ilmu baca tulis, karena memang tadinya ia sudah mendapat pelajaran dari orang tuanya, ia maju pesat

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Cin Cin sudah menyelinap keluar dari rumah itu. Biarpun ia masih kecil, namun karena setiap hari melihat wanit wanita muda dan cantik bersenda-gurau dengan kaum pria, ia sudah dapat meraba bahwa para wanita itu tidak mengenal rasa malu dan menyebalkan sekali. Ia makin tidak betah dan setelah mendapatkan kepercayaan dan kebebasan, maka pada pagi hari itu iapun menyelinap luar ketika semua orang belum bangun tidur. Malam tadi ia telah mempersiapkan segalanya. Membawa pakaian untuk bekal, dibuntalnya, juga meloloskan perhiasan yang diberikan Cia Ma

kepadanya juga dimasukkan ke dalam buntal untuk bekal biaya perjalanannya. Tentu saja ia tidak ingat lagi jalan pulang ke Ta-bun-cung. Yang diingatnya hanyalah bahwa ketika ia melakukan perjalanan bersama Susiok-nya, mereka berjalan terus ke barat. Maka kini ia tahu bahwa ia harus menuju ke timur, menyusuri tepi sebelah utara dari Sungai Hua ho untuk kembali ke dusunnya.

Pada waktu itu, pergantian pemerintahan dari dinasti Sui ke dinasti Tang baru berjalan kurang lebih tiga tahun saja. Keamanan belum pulih, terutama sekali di luar kota raja Lok-yang. Pemerintah baru belum sempat mengatur daerah-daerah dan belum membentuk pasukan keamanan untuk mengamankan kota-kota dan dusun-dusun. Walaupun kota Ji-goan masih termasuk daerah Lok-yang, namun pemerintahan di daerah itu pun belum lancar benar sehingga keamanannya masih buruk. Para penjahat masih merajalela, melakukan pemerasan di sana sini, perampokan dan gangguan terhadap rakyat. Jaminan keamanan dari pemerintah belum lancar benar dan hampir setiap hari terjadi kejahatan.

Cin Cin sama sekali tidak tahu akan hal ini. Selama ini ia merasa aman semenjak melakukan perjalanan bersama susioknya karena Susioknya adalah murid Hek houw-pang yang memiliki kepandaian cukup tangguh. Apa lagi ketika ia berada dalam rumah besar Cia Ma, ia tidak pernah keluar tanpa pengawalan. Di dalam rumah itu yang ada hanya kemewah dan pesta, maka ia selalu merasa aman. Dalam pikiran anak berusia enam tahun itu tentu saja belum mengerti tentang

kejahatan manusia yang kadang melebihi kekejaman mahluk apapun juga binatangpun tidak sekejam manusia, dan hukum yang berlaku adalah siapa kuat dia menang dan siapa menang dia berkuasa, lalu siapa berkuasa dia selalu benar !

Sepagi itu selagi kota Ji-goan belum bangun, seorang anak perempuan berusia enam tahun melakukan perjalanan seorang diri, membawa buntalan besar tentu saja segera menarik perhatian orang yang kebetulan bertemu dengan Cin Cin. Kalau yang bertemu dengannya itu orang atau penduduk biasa, tentu orang itu hanya merasa heran saja. Akan tetapi, sebelum ia keluar dari pintu gerbang kota Ji-goan, di sebuah lorong yang membelok, tiba-tiba saja ia berhadapan dengan seorang laki-laki kurus kering yang pakaiannya penuh tumbalan seperti jembel. Laki-laki itu berusia sekitar tiga puluh tahun dan matanya liar seperti mata maling. Ketika ia melihat Cin Cin, anak perempuan yang membawa buntalan besar, sedangkan di sekitar situ belum ada rumah yang membuka daun pintu, belum nampak ada orang di jalan. dia lalu menyeringai dan menghadang di depan Cin Cin.

"Aih, anak manis, engkau hendak kemanakah seorang diri di pagi buta ini ?"

Tanpa menyangka buruk, Cin Cin menjawab, "Aku hendak keluar kota dan pergi ke timur....."

Sebelum anak itu habis bicara, tahu-tahu orang itu sudah menyambar dan merenggut lepas buntalan di punggung Cin Cin. Tentu saja anak itu terkejut dan marah sekali.

"Hei! Kembalikan buntalanku!" teriaknya dan Cin Cin mencoba untuk meraih dan merampas kembali. Akan tetapi orang itu sambil menyeringai memegang buntalan dengan tangan kiri tlngglinggi di atas kepala sehingga tentu saja Cin Cin tidak mampu meraihnya.

"Bukk!" Tangan kecil itu kini memukul mengenai lambung orang kurus yang merampas buntalannya "Kembalikan buntalanku, keparat!" ia memaki.

"Ehh.....?" Laki-laki itu merasa nyeri terpukul lambungnya dan diapun marah. "Anak setan, kau ingin mampus?"

"Kembalikan buntalanku" Cin Cin kembali menerjang dengan pukulan kedua tangan. Akan tetapi sekali ini, laki laki yang sedikit banyak pernah belajar silat itu dapat mengelak, kemudian dari samping, kakinya menendang, keras sekali.

"Bukk.....!" dada Cin Cin bagian samplng kena ditendang dan anak itupun terjengkang dan terbanting jatuh.

"Hei, A-kew, ada apakah?" tiba-tiba muncul seorang laki-laki lain, juga pakaiannya penuh tambalan dan tubuhnya agak pendek, mukanya bulat dan kotor.

Si kurus yang dipanggil A-kew itu sibuk membuka buntalannya. "Wah, makanan empuk. A-cauw, lihat, pakaian bagus bagus dan ada perhiasan emas pula. Wah pesta sekali ini aku!"

"Hussh, engkau tidak melihat sesuatu yang lebih berharga lagi, A-kew?"

"Apa maksudmu?"

"Lihat itu!" Si pendek itu menuding kearah Cin Cin yang masih rebah setengah duduk sambil menyeringai kesakitan. Napasnya menjadi sesak terkena tendangan tadi "Anak itu cantik sekali!"

"Ha-ha, A-cauw, mata keranjangmu tidak ketulungan lagi rupanya! Anak itu paling banyak baru enam tahun usianya, untuk apa? Ha-ha!"

"Hussh, dasar engkau yang tolol! Anak perempuan cantik itu akan mendatangkan uang sedikitnya duapuluh atau tigapuluh tali perak!"

Mata Akew yang sipit itu agak melotot, "Ehh?- Apa maksudmu?"

"Dasar bodoh, tetap tolol! Setiap orang majikan rumah pelesir akan suka membelinya. "

"Ah, benar! Aku sampai lupa karena kegrangan mendapatkan pakaian bagus dan perhiasan ini. Mari kita tangkap anak ini, kita bawa kepada rumah pelesir tentu diterima."

"Lebih baik ke rumah pelesir Ang-hwa, Cia Ma suka sekali membeli anak-anak yang cantik." Dan si pendek it menghampiri Cin Cin

Mendengar percakapan mereka, wajah Cin Cin menjadi pucat. Percuma melarikan diri. Melawan seorang saja dari mereka, ia kalah, apa lagi dikeroyok dua. Maka iapun menjatuhkan diri berlutut setelah tadi mencoba bangun.

"Paman-paman yang baik, kasihanilah aku..jangan bawa aku kepada Cia Ma.." Ia memohon.

Dua orang itu saling pandang. "Eh Engkau anak kecil sudah mengenal Cia Ma?" tanya Akew.

"Ha, aku tahu. Engkau tentu lari dari rumah Cia Ma, bukan?" kata Acauw.

Cin Cin tidak mampu membantah "Benar, paman. Aku lari karena aku hendak mencari ibuku. Bebaskanlah aku, buntalan itu untuk kalian, akan tetapi jangan bawa aku kembali ke sana"

"Pelarian dari Cia Ma?" Akew beseru. "Celaka benar. Cia Ma memelihara jagoan-jagoan seperti Hek-gu dan Pek gu, kalau mereka tahu aku yang mengambll buntalan ini, remuk kepalaku. Bagaimana baiknya ini."

"Jangan khawatir, tenang saja, Akew. Kita kembalikan anak ini kesana berikut buntalannya. Tentu kita akan mendapatkan hadiah yang mungkin tidak kalah besarnya."

"Baiklah," kata Akew agak kecewa karena tadinya dia sudah merasa beruntung sekali. Dia tidak berani main-main terhadap Cia Ma yang terkenal galak dan memiliki banyak tukang pukul yang lihai dan kejam itu.

Mendengar percakapan kedua orang itu, Cin Cin menjadi putus asa dan timbul kemarahannya. "Jahanam, kiranya kalian berdua juga hanya manusia-manusia keparat!" serunya dan iapun meloncat berdiri dan menyerang kalang kabut!

Dua orang laki-laki dewasa yang sudah biasa berkelahi dan menggunakan kekerasan itu, tentu saja memandang rendah anak berusia enam tahun.

Akan tetapi karena Cin Cin nekat, bergerak dengan ilmu silat sebisanya, mencampur gerakan itu dengan menendang, memukul, mencakar, bahkan menggigit, dua orang itu menjadi repot.

"Wah wah, anak ini seperti seekor anak harimau" teriak Akew, meringis karena lengannya kena dicakar sampai berdarah.

"Tangkap kedua lengannya, biar kuikat dengan sabukku!" kata Acauw.

Akew berhasil menangkap kedua pergelangan tangan Cin Cin dan Acauw mengikatnya dengan sabuk kain. Cin Cin ronta-ronta, menendang dan memaki.

"Lepaskan aku, kalian dua anjing kotor! Lepaskan, babi busuk!"

"Wah, wah, anak ini benar-benar seperti iblis kecil!" kata Acauw.

"Mari kita bawa setan kecil ini kepada Cia Ma"

Demikianlah, usaha Cin Cin melarikan diri gagal sama sekali. Ketika Cia Ma menerimanya kembali dari dua orang jembel itu, ia marah sekali kepada Cin Cin. Juga ia berterima kasih kepada dua orang jembel yang segera diberinya imbalan yang cukup memuaskan hati mereka.

"Buka bajunya, ia harus menerima hukuman" kata Cia Ma dan ia sendiri yang mencambuki punggung Cin Cin sampai tangannya terasa letih dan anak itu terkulai pingsan dengan kulit punggung pecah-pecah. Lalu ia menyuruh pembantunya mengambil obat dan setelah Cin Cin

siuman, dengan tangannya sendiri Cia Ma mengobati dan mengoles obat yang mendatangkan rasa dingin dan nyaman di kulit punggung yang pecah-pecah itu. Cin Cin tidak menangis, hanya meringis menahan sakit dan mendesis saja, atau menggigit bibirnya.

"Engkau anak nakal, engkau tidak meengenal budi. Bukankah selama setahun aku selalu bersikap baikkepadamu? memberimu makan, pakaian dan mendatangkan guru-guru kesenian untuk mendidikmu. Akan tetapi apa balasanmu? Engkau malah hendak melarikan diri! Begitu tega engkau menyakitkan hati Cia Ma-ma!" bujuk Cia Ma dengan suara lembut.

Cin Cin adalah seorang anak yang cerdas Ia tahu bahwa percuma saja mempergunakan kekerasan. Cia Ma mempunyai banyakk tukang pukul yang kuat dan kalau ia melawan dengan kekerasan, akhirnya ia sendiri yang akan menderita, sayang bahwa Sui Su tidak berada lagi situ sehingga ia kehilangan seorang sahabat yang benar-benar menyayanginya. Ia teringat akan nasihat Sui Su. Akan lebih menguntungkan kalau ia pura-pura menurut dan patuh kepada Cia Ma sehingga selain memperoleh segala macam didikan dan kehidupan mewah. Juga memperoleh kebebasan. "Akan tetapi, jangan sampai engkau masih berada disini kalau engkau sudah berusia empat belas tahun, sudah mulai dewasa. Karena setelah engkau berusia tlgabelas atau empatbelas tahun, engkau pasti akan dijual kepada laki-laki hidung belang menjadi permainan mereka dan menjadi sumber uang banyak bagi Cia Ma. Kalau engkau menolak,

siksaan yang lebih hebat akan kau alami." Demikian nasihat Sui Su ketika itu. "Carilah kelengahanya, dan sebelum berusia tigabelas tahun, sedapat mungkin larilah dari neraka yang berselubung sorga ini."

Ia baru berusia enam tahun. Masih banyak waktu untuk hidup layak dan bebas, pikirnya. Maka, tiba-tiba Cin Cin menangis, hal yang biasanya tak pernah lakukan. Tentu saja Cia Ma menjadi girang melihat "kelemahan" ini dan ia merangkulnya "Anak baik, kenapa menangis? Apa yang kau susahkan?"

Cin Cin menangis terisak-isak dan menyembunyikan mukanya di balik lengan baju Cia Ma. Suaranya bercampur tangis ketika ia berkata, "Nasibku yang buruk. uh-uh huuuu..... ayah dibunuh orang, ibu diculik orang, dan disini aku dicambuki.....hu-huuu....."

Cia Ma merangkulnya semakin kuat dan mengelus rambutnya. "Anak baik, kau kucambuki karena engkau melarikan diri. Kalau tidak begitu, aku sayang padamu. Bukankah selama ini aku tdak pernah memukul atau memakimu, akan tetapi amat sayang padamu?"

Cin Cin mengusap air matanya, dan mengangguk.

Bukan main senangnya hati Cia Ma. "Engkau berjanji tidak akan lari lagi?"

"Tidak, Cia Ma, aku menyesal. Tadi nya, karena rindu kepada ibuku, aku ingln mencari ibuku.....maafkan aku ..aku tidak akan lari lagi."

"Bagus! Engkau memang anak baik, anak cantik manis. Aku akan menyuruh orang-orangku untuk mencari keterangan tentang ibumu. Dan engkau yang aman saja di sini, ya?"

Demikianlah, mulai hari ini, Cin Cin nampak taat dan penurut. Ia bahkan tekun mempelajari ilmu baca-tulis, menyulam, menari, bernyanyi dan menabuh Suling dan yang-kim, bahkan bersajak. Tentu saja Cia Ma menjadi girang bukan main karena makin tekun anak itu, makin pandai anak itu, ia melihat betapa tabungannya semakin gemuk dan kelak kaau sudah tiba saatnya, ia tinggal memetik buahnya! Tentu Cin Cin akan menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan pandai sehingga harganya pun tentu akan amat mahal!

Keadaan itu berjalan dengan baiknya sampai dua tahun lagi sehingga sudah tiga tahun Cin Cin tinggal di rumah Cia Ma. Ia semakin besar, menjadi seorang gadis cilik yang amat manis dan amat pandai. Ia memang berbakat dalam kesenian sehingga selain pandai meniup suling menabuh yang-kim, Juga suaranya merdu kalau bernyanyi, dan tubuhnya lemah gemulai kalau menari. Ia pandai pula bersajak, lancar membaca dan menulis. Pendeknya, Jelas bahwa Kam Cin atau Cin Cin merupakan sekuntum bunga yang masih berkuncup namun sudah menjanjikan setangkai bunga yang akan mekar semerbak harum dan indah, lagi mahal harganya!

Pada suatu hari, rumah pelesir Cia menerima kunjungan seorang tamu agung. Rumah pelesir Ang-hwa (Bunga Merah) itu dinyatakan tertutup

untuk umum karena pada hari itu, seorang pembesar yang menjabat kedudukan penting di kota raja Lok-yang datang berkunjung! Sebelum pembesar itu datang, sudah lebih dulu utusannya datang memberitahu bahwa Coa Tai-Jin(Pembesar Coa) itu hendak berkunjung karena tertarik oleh nama Ang-hwa sebagai rumah pelesir kota Ji-goan yang kabarnya memiliki bunga-bunga yang cantik menarik.

Cia Ma segera mengumpulkan gadis-gadis penghibur dari seluruh kota, rumahnya juga segera dibersihkan dihias seperti hendak menyambut seorang mempelai pria! Bahkan Cin Cin suruh berpakaian yang paling indah dan di antara hiburan yang akan disajikan kepada Coa Tai-jin, diselipkan Cin Cin yang akan melakukan tarian dan nyanyiannya.

Sejak pagi, lima orang jagoan yang menjadi pengawal-pengawal Coa Tai-Jin Juga menjadi tukang pukulnya, sudah datang berkunjung dan melakukan persiapan agar perjalanan majikan mereka ke tempat itu aman. Dan setelah matahari naik tinggi, datanglah kereta yang membawa Coa Tai-Jin, diiringi sepasukan pengawal terdiri dari selosin perajurit, dipimpin oleh lima orang Jago itu.

Setelah turun dari kereta, ternyata Coa Tai-jin yang disegani, di takuti dan dihormati itu hanyalah seorang laki laki berusia limapuluh tahun lebih yang kecil kurus seperti cecak kering karena terlalu banyak menghisap madat dan berpelesir. Menuruni tangga kereta saja dia harus dibantu tukang pukulnya agar tidak terpeleset jatuh dan sambil

tersenyum "agung", senyum khas para pembesar yang merasa dirinya tinggi dan berkuasa, dia melangkah tertatih-tatih disambut oleh Cia Ma dan anak buahnya sambil berlutut! '

Ini tidak aneh karena Coa Tai-jin berpangkat jaksa tinggi dan masih kerabat keluarga kaisar! Dengan lagak "murah hati" Coa Tai-jin menggerakkan keduaa tangan menyuruh mereka semua bangkit, kemudian diapun memasuki rumah pelesir Ang-hwa, disambut asap dupa harum dan bunyi musik lirih yang menyemarakkan suasana.

Karena Cia Ma maklum benar bahwa, kunjungan seorang pejabat tinggi selalu mendatangkan kehormatan juga mendatangkan banyak uang baginya, maka ia berusaha sekuat tenaga untuk menyenangkan tamunya. Arak terbaik, hidangan termahal, disuguhkan oleh gadis-gadis pilihan yang manis-manis. Coa Tai-jin gembira sekali dikelilingi nona-nona cantik itu, apa lagi dia makan minum sambil menonton pertunjukan tarian dan nyanyian yang dilakukan oleh penar penari cantik. Kesempatan ini dipergunakan untuk bermain mata dan melakukan pilihan-pilihan, siapa kiranya gadis gadis itu yang akan diminta untuk melayaninya sehari semalam di tempat pelesir itu. Setiap ada gadis yang dianggapnya menggetarkan perasaan hatinya dia berbisik kepada seorang pengawal pribadinya sambil menunjuk gadis itu dengan pandang matanya. Setelah selesai makan minum, sudah ada tujuh oranh gadis yang dipilihnya! Tujuh orang gadis yang akan menghiburnya sehari semalam itu!

Cia Ma menggosok-gosok telapak kedua tangannya, menghitung hitung berapa kiranya akan diterimanya dari pembesar itu untuk tujuh orang gadisnya! Sedikitnya akan lima kali lipat harga biasa, belum termasuk hadiah pribadi.

Pertunjukan terakhir adalah tarian dan nyanyian yang harus dilakukan Cin Cin. Dengan dandanan sebagai seorang dewi, gadis cilik ini benar-benar mempesona semua penontonnya, termasuk Coa Tai-jin! Ia benar-benar seperti seorang dewi yang baru melayang turun dari kahyangan, tariannya demikian lemah mulai dan lembut, suara nyanyiannya dengan suara kanak-kanak itu masih bening dan merdu. Jantung Coa Tai-jin bergetar dibuatnya! Kini dia memberi isyarat kepada kepala pengawalnya untuk mendekat, lalu ia berbisik-bisik sampai lama di telinga pengawalnya Itu. Cia Ma tersenyum makin lebar, mengira bahwa tentu pembesar yang rakus akan wanita itu menambah lagi pilihannya, mungkin sampai sembilan atau sepuluh orang gadis yang diharuskan menghiburnya! Akan tetapi, ketika kepala pengawal itu menghampirinya dan membisikkan pesan Tai-jin, wajah Cia Ma. berubah "Apa ?" Teriaknya dalam bisikan. "Akan tetapi Cin Cin baru berusia delapan tahun! Ia masih kanak-kanak! Bagaimana mungkin ia dapat melayani yang mulia.....?"

"Hushh, kenapa engkau sekarang begini tolol, Cia Ma?" Kepala pengawal yang sudah mengenalnya itu mencela "Taijln ingin memindahkan tanaman, bunga yang manis Itu ke dalam taman bunganya sendiri, bukan untuk dipetik sekarang. Kuncup itu belu mekar. Taijin

Juga tidak ingin memetikanya sekarang. Kalau sudah ditanam di taman bunganya kelak kalau sudah mekar, setiap saat taijin dapat memetikanya. Mengerti engkau?"

Tentu saja Cia Ma mengerti. Kalau tadi ia berpura-pura, sikap ini hanya merupakan gaya untuk menaikkan harga

"Tapi.....Cin Cin adalah keponakanku sendiri! Kubesarkan ia sejak kecil dan aku.....aku amat sayang padanya. Bagaimana yang mulia begitu tega untuk memisahkannya darlku....." Dan dari kedua mata Cia Ma benar-benar keluar air.mata. Air mata buaya! Memang Cia Ma pandai sekali bersandiwara.

Kepala pengawal itu adalah seorang kangouw yang berpengalaman. Tentu saja tak mudah mengelabuhl orang seperti dia dan dia tahu bahwa bagi seorang manusia seperti Cia Ma, tidak ada lagi perasaan sayang kepada sesamanya, yang disayangnya hanyalah uang!

"Sudahlah, tak ptrlu banyak cakap, katakan saja, berapa harganya?" potongnya singkat. Cia Ma tidak berpura-pura lagi. Ia tahu sudah membawa dagangannya kepada harga puncak, tinggal menentukan saja berapa.

"Ahhh, kalau memang yang mulia sungguh-sungguh menginginkan keponakanku, biarlah akan kuhitung dulu malam Ini, berapa biaya yang sudah dikeluarkan selama bertahun-tahun ini untuk mendidiknya menjadi seorang calon gadis yang paling hebat di seluruh Ji-goan, bahkan mungkin tidak ada banding nya di seluruh negeri. Besok

pagi-pagi akan kutentukan berapa biaya yang sudah kukeluarkan itu."

Permintaan ini pantas dan kepala pengawal Itu menyampaikan dengan bisikan kepada Coa Tai-jin. Pembesar Itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum sabar, dan leher kecil panjang Itu seperti akan patah ketika dia angguk-angguk seperti itu. Yang penting baginya, Cia Ma menyetujui untuk "menjual" gadis cilik yang manis itu. Soal berapa harganya, itu bukan soal baginya. Setiap saat dia dapat mengambil uang yang dibutuhkannya, dari gudang hartanya yang berada di mana-mana. Setiap orang hartawan di kota raja sekali saja melihat dia menggerakkan telunjuknya, akan bergesa-gesa dan berlumba memenuhi kebutuhannya itu!

Demikianlah, sehari semalam itu Tai-jin berenang dalam lautan kesenangan, tenggelam dalam pemuasan nafsu. Nafsu menyeret kita ke dalam kesenangan, membuat kita mabok dan lupa diri! Kita lupa sama sekali karena telah mabok kesenangan, bahwa semua kesenangan bagaikan gelembung-gelembung yang beterbangan di udara. Nampak indah menarik, seperti gelembung-gelembung air sabun. Namun, hanya selewat saja, untuk disusul oleh pecahnya gelembung-gelembung itu yang mendatangkan percikan-percikan air sabun yang pahit dan getir!

Bagaikan langit dengan bumi perbedaan antara menikmati keadaan seadanya dan mengejar kenikmatan yang belum ada. Yang pertama, yaitu menikmati kehidupan berarti mensyukuri apa saja

yang kita dapatkan dalam kehidupan ini! Selama hal yang kita alami dalam hidup ini merupakan rangkaian romantika kehidupann dan kalau kita menghadapinya dengan perasaan syukur, dengan perasaan seyakinnnya bahwa kesemuanya itu adalah kehendak dan karenanya berkah dari Tuhan , maka apapun yang ada akan mendatangkan perasaan nikmat dan bahagia dalam hati sanubari kita! Sebaliknya, pengejaran kesenangan timbul karena kita tidak puas dengan keadaan yang nyata, seadanya, dan pikiran kita membayangkan hal-hal yang belum ada. Hal-hal yang belum ada. Inilah yang kita namakan kesenangan! Tidak puas dengan apa adanya dan membayangkan hal-hal yang belum ada ini menciptakan gelembung-gelembung itu. Kalau sudah begini maka terjadilah kebalikan yang menyedihkan. Semestinya, menurut kodrat, manusia menjadi majikan, menunggang kuda nafsu agar dapat melakukan perjalanan hidup, Sesuai kodrat. Namun, kalau Sudah terjadi sebaliknya, kuda menunggangi majikan nafsu menunggangi manusia, akan celakalah!

Fungsi atau tugas hati akal pikir adalah untuk membantu manusia menanggulangi segala bentuk kesukaran dalam kehidupan, mendatangkan kecerdikan akal sehingga manusia dapat melindungi dirinya dari bahaya dan dapat bekerja untuk kelangsungan hidupnya. Namun, hati akal pikiran yang sudah di cengkeram nafsu, sudah bergelimang nafsu, menjadi alat daya-daya rendah sehingga menyimpang dari pada tugasnya. Bukan jadi alat yang baik dan bermanfaat, melainkan

sebaliknya menjadi penggoda dengan bayangan-bayangan yang memikat hingga menyeret kita untuk mengejar

Bayangan-bayangan itu. Dan kalau kita sudah terseret mengejar bayangan kesenangan, kita lupa diri, hati nurani kita tertutup dan segala hal mungkin kita lakukan untuk memperoleh apa yang kita kejar-kejar itu. Pengejaran kesenangan harta kekayaan memungkinkan kita lakukan korupsi, penipuan, pencurian, perampokan dan sebagainya untuk memperoleh harta yang kita kejar-kejar. Pengejaran kesenangan sex memungkinkan kita melakukan perjinaan, pelacuran, perkosaan dan sebagainya untuk memperoleh kesenangan yang kita kejar-kejar, kesenangan yang kita bayangkan dapat datangkan oleh kekuasaan, kedudukan, memungkinkan kita untuk berebutan sehingga terjadi pertentangan, persaingan bahkan perang!

Lalu, apakah kita harus menjauhkan dari dari kesenangan? Menjauhkan diri PENGEJARAN KESENYANGAN, memang benar. Akan tetapi bukan berarti menjauhkan diri dari kenikmatan kehidupan dengan segala romantikanya Ini. Kita dilahirkan dengan segala perlengkapan yang memungkinkan kita menikmati kehidupan, bukan menjauhi kenikmatan kehidupan. Buktinya, telinga kita dapat nikmati bunyi-bunyian merdu, mata kita dapat menikmati penglihatan-penglihatan yang Indah, hidung kita dapat menikmati keharuman-keharuman yang sedap, mulut kita dapat menikmati rasa asin manis, masam dan sebagainya dalam makanan. Kita hendak menikmati semua itu, karena itulah berkah Tuhan!

Kita berhak menikmati apa yang ada setiap saat, setiap detik. Bahkan setiap tarikan napas akan terasa nikmat sekali kalau kita ingat bahwa setiap tarikan napas merupakan berkah Tuhan! Apa saja yang ada merupakan sumber kenikmatan bagi orang mensyukuri kehendak Tuhan karena dalam segala hal, kalau Tuhan menghendaki, terdapat berkah dan kenikmatan!

Ketika pada keesokan harinya Cia menyebutkan jumlah uang yang katanya telah ia keluarkan sebagai biaya mendidik Cin Cin, dengan royal Coa Tai-jin membayarnya dengan tunai, bahkan menambahkan sejumlah hadiah yang melampaui bayangan Cia Ma sendiri. Tentu saja wanita gendut Itu girang bukan main. Kalau dihitung, selama tiga tahun mendidik Cin Cin, Ia menerima, keuntungan puluhan kali lipat! Akan tetapi, segera kegirangan ini disusul kekecewaan dan kemarahan karena ketika ia membujuk anak perempuan itu, Cin Cin berkeras tidak mau diserahkan kepada Coa Tai-jin.

"Anak tolol! Setiap anak perempuan di manapun akan berlumba untuk menjadi gadis pingitan di rumah seorang pembesar tinggi seperti Coa Tai-jin, dan engkau yang dipilih oleh beliau, berani menolak? Bodoh kau, Cin Cin. Engkau akan hidup mewah, mulia dan terhormat di sana. Apa lagi kalau kelak diangkat menjadi selir Coa Tai-jin, ada kemungkinan untuk menjadi nyonya besar!" Cia Ma mencoba membujuk, akan tetapi bujukan ini salah alamat. Bukannya tertarik oleh bujukan itu, Cin Cin menjadi makin marah

"Tidak, Cia Ma! Aku tidak sudi menjadi budak belian, biar di rumah istana kaisar sekalipun. Biar aku pergi saja dari sini kalau engkau tidak mau menerlmaku lagi!" Diam-diam Cin Cin nyesal mengapa tidak dari kemarin melarikan diri. Disangkanya, belum waktunya untuk melarikan diri, karena bukankah Sui Su pernah memesan kepadanya agar ia berhati-hati dan jangan tlnggal di situ setelah berusia tlgabelas tahun? Kini usianya baru delapan tahun dan ia sudah akan dijual! Ia tahu bahwa dirinya akan dijual kepada pembesar kurus kering yang semalam menonton. Ia menari dengan mata melotot dan mulut menyeringai.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 7

"Cin Cin. jangan membikin aku marah. Engkau memang anak yang tidak mengenal budi. Selama tiga tahun aku memperlakukan engkau seperti anak sendiri. Entah berapa banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk keperluanmu. Dan sekarang, sebagai ibu yang baik, aku telah mencari tempat yang terhormat dan baik untukmu. Bahkan ibu kandungmu sendiri belum tentu akan mampu mencari tempat yang demikian mulia untukmu. Dan engkau berani menolak?"

"Terserah pendapatmu, Cia Ma. Pendeknya, aku tidak mau diserahkan kepada pembesar itu atau kepada siapapun. Kalau engkau sudah tidak mau aku tinggal di sini, biarlah aku pergi mencari ibuku." Cin Cin bersikeras.

Cia Ma kini tidak berpura-pura lagi, tidak bersikap manis dan lembut seperti biasa. Ia marah-marah dan percecokan itu segera terdengar oleh Coa Tai-Jin yang segera memerintahkan pengawalnya untuk bersiap-siap meninggalkan tempat pelesir itu. Dia merasa malu kalau selagi dia berada di situ terjadi percecokan. Pengawalnya segera mendatangi Cia Ma, menegurnya karena keributan itu.

"Tidak perlu ribut-ribut. Besok harus kauantarkan anak perempuan itu ke Lok-yang, ke gedung Coa Tai-Jin. Beliau tidak ingin mendengar ribut-ribut. Awas, kalau sampai gagal, engkau akan dihukum berat!"

Menggigil tubuh Cia Ma mendengar ancaman itu dan iapun mengangguk-angguk seperti ayam makan jagung. Rombongan pembesar itu segera meninggalkan rumah pelesir Ang-hwa dan setelah rombongan pergi, Cia Ma mengeluarkan semua rasa hatinya yang panas dan penuh kemarahan terhadap Cin Cin. Ia mengurung gadis cilik itu di dalam kamarnya dan menyuruh tukang-tukang pukulnya untuk menjaga agar anak itu jangan sampai melarikan diri. Kemudian, ia membuat persiapan, menyewa sebuah kereta dan mempersiapkan pasukan pengawal yang terdiri dari sepuluh orang, dengan Hek-gu (Kerbau Hitam) dan Pek-gu (Kerbau Putih) sebagai pemimpin.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Hek-gu dan Pek-gu memaksa Cin Cin yang sudah didandani sebagai seorang puteri naik ke dalam kereta. Anak itu meronta dan melawan, akan tetapi

dua orang tukang pukul itu meringkusnya dan memondongnya ke dalam kereta.

Karena khawatir anak itu memberontak terus, Hek-gu lalu tinggal di dalam kereta, sedangkan Pek-gu yang memimpin pasukan terdiri dari sepuluh orang tukang pukul itu. Kereta lalu dijalankan, meninggalkan Cia Ma yang sambil senyum-senyum menghitung lagi uang yang ia terima dari Coa Tai-Jin.

-ooo0dw0ooo-

"Lepaskan aku! Aku tidak sudi diberikan pembesar itu!" Cin Cin mencoba untuk meloncat keluar dari dalam kereta, akan tetapi Hek-gu menangkap kedua lengannya. Anak itu merontaronta, akan tetapi apa dayanya seorang anak perempuan berusia delapan tahun menghadapi seorang tukang pukul yang kuat seperti Hek-gu. Kedua lengan itu dipegang oleh tangan kiri dan tidak mampu meronta lagi, apa lagi melepaskan diri.

"Heran, setelah terdidik selama tiga tahun engkau kelihatan seperti seorang gadis cilik yang lemah lembut dan pandai menari, ternyata pada dasarnya masih liar," kata Hek-gu dan karena tidak ingin selama dalam perjalanan harus menjaga anak itu dan meringkusnya terus menerus, dia lalu mengeluarkan sabuk sutera dan mengikat kedua lengan anak itu dengan sabuk sutera.

"Nah, engkau tidak akan dapat meronta lagi sekarang," katanya setelah mengikat pula kedua kaki Cin Cin dan mendorong anak itu terduduk di sudut bangku kereta. Dia sendiri lalu melendut di sudut lain, merasa aman karena gadis cilik itu kini tidak dapat membuat ulah lagi. Nanti kalau sudah dekat kota raja, dia harus melepaskan ikatan kakai-tangan Cin Cin. Tentu saja tidak berani dia menghadapkan gadis cilik itu dengan kaki tangan terbelenggu kepada Coa Tai-Jin.

Setelah tiba di tepi selatan Sungai Huang-ho, perjalanan dilanjutkan dengan penyeberangan sungai itu, menggunakan perahu besar. Cin Cin masih dibelenggu dan belenggu kedua tangannya baru dilepas kalau ia dipersilakan untuk makan dan minum. Akan tetapi, anak itu selalu menolak, tidak mau makan atau minum walaupun kini ia diam saja, tidak memberontak lagi. Anak ini maklum bahwa memberontak tidak ada artinya.

Ia harus mencari jalan untuk melarikan diri, mencari lowongan kesempatan setiap saat.

Di seberang utara, orang-orang yang disuruh oleh Cia Ma telah siap dengan sebuah kereta lain yang akan membawa Cin Cin dan pengawalnya ke kota raja. Ketika malam tiba, rombongan itu bermalam di sebuah rumah penginapan di kota kecil seperti direncanakan. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka berangkat lagi. Perjalanan itu cukup jauh, memakan waktu tiga hari tiga malam.

Pada hari ke tiga, kereta berjalan cepat memasuki sebuah hutan di lereng bukit. Cin Cin

nampak tertidur di sudut bangku kereta. Kaki tangannya tetap terbelenggu. Hek-gu kini diganti oleh Pek-gu yang duduk di kereta, sedangkan Hek-gu menunggang kuda seperti pengawal lainnya. Pek-gu yang merasa amat lelah, setelah kini mendapat kesempatan duduk di dalam kereta, apalagi melihat Cin Cin yang dijaganya nampak pulas, diapun merasa mengantuk sekali dan melenggut di sudut bangku yang lain. Dia sama sekali tidak tahu betapa bulu mata anak perempuan itu mulai bergerak-gerak dan sepasang mata yang bening itu mengintai dari balik pelupuk mata yang diregangkan!

Karena Cin Cin tidak lagi memperlihatkan sikap memberontak, dan nampak lelah sekali karena selama tiga hari ia hanya makan dua tiga kali saja, maka baik Hek-gu maupun Pek-gu menjadi lengah. Mereka menganggap bahwa kini gadis cilik itu telah menyerah dan menerima nasib. Pula apa yang dapat dilakukan anak itu? Melarikan diri jelas tidak mungkin!

Karena kelengahan ini, maka ikatan kedua kaki dan tangannya tidak sekuat dulu. Dengan tekun dan sabar, Cin Cin berusaha membuka ikatan kedua kakinya dengan cara membungkuk dan menggunakan kedua tangannya. Ia berhasil. Ikatannya terlepas. Untuk melepaskan ikatan kedua pergelangan tangan, tidak mungkin karena jari-jarinya tidak dapat mencapai simpul di pergelangan tangannya.

Yang penting kedua kakiku bebas, pikir anak itu. Ia harus melarikan diri sebelum kereta tiba di

tempat ramai. Apa lagi setelah memasuki kotaraja, tidak mungkin sama sekali melarikan diri. Sekaranglah saatnya, pikirnya.

Kereta berada di jalan sunyi di tengah hutan dan kedua kakinya sudah bebas. Ia melihat betapa Pek-gu tidur nyenyak, terbukti dari dengkurnya.

Cin Cin mengintai dari balik tirai kereta. Hek-gu bersama empat orang pengawal menunggang kuda berada di depan kereta, sedangkan empat orang penjaga lain menunggang kuda di belakang kereta. Kereta itu sendiri ditarik oleh dua ekor kuda, dikendalikan oleh seorang kusir. Sekaranglah saatnya, pikir anak itu. Sekarang atau terlambat! Ia menanti sampai kereta itu melambat karena harus mendaki sebuah jalan tanjakan di antara semak belukar dan pohon-pohon cemara. Dengan cekatan Cin Cin lalu meloncat keluar dari kereta, dan karena kereta itu sedang berjalan lambat, ia dapat meloncat dengan mudah di sebelah kiri kereta. Sebagai seorang anak yang dahulu pernah mempelajari dasar ilmu silat, loncatan itu tidak membuat Cin Cin terjatuh. Ia dapat mengatur keseimbangan tubuhnya, dan begitu kedua kakinya menyentuh tanah, ia lalu lari menyusup ke balik semak belukar!

"Heii! Anak itu lari.! Kejar.....!" teriak para pengawal yang berada di bekang kereta.

Teriakan itu mengejutkan Hek-gu yang berada di depan kereta. Pek-gu yang tadinya tertidur, kini terbangun dan kagetlah dia ketika tidak melihat anak perempuan itu di depannya. Diapun meloncat keluar dan bersama para pengawal, diapun

melakukan pengejaran. Karena anak itu mengambil jalan di antara semak dan pohon, sepuluh orang pengawal itupun berloncatan turun dari atas kuda mereka dan melakukan pengejaran sambil berteriak-teriak.

Mereka tentu saja memandang rendah kepada anak perempuan itu, dan menganggap hal itu seperti main-main saja. Mereka mengejar sambil berteriak dan tertawa-tawa, seperti sekawanan anjing serigala mengejar seekor domba!

Memang amat sukar bagi Cin Cia untuk dapat meloloskan diri dari kejaran sepuluh orang tukang pukul itu. Dalam keadaan biasa sekalipun, ia pasti akan dapat tersusul dan ditangkap kembali.

Apa lagi kini ia lari dengan kedua tangan masih terikat di depan tubuh sehingga hal ini tentu saja mengurangi kecepatannya, karena gerakannya menjadi canggung. Beberapa kali ia terjerembab, akan tetapi dengan nekat anak perempuan ini bangkit lagi dan lari sekuat tenaga.

Belum ada setengah mil Cin Cin melarikan diri, Pek-gu yang marah sekali karena anak perempuan itu melarikan diri ketika dia menjaganya di dalam kereta, telah dapat menangkap pundaknya dari belakang. Cin Cin membalik dan memukulkan tangannya ke arah orang yang menangkapnya. Akan tetapi, sekali menggerakkan tangan, Pek-gu telah menangkap pergelangan kedua tangan itu.

"Anak setan, kalau tidak ingat pesan Cia Ma, engkau sudah kupukul!" bentak Pek-gu marah dan diapun memanggul tubuh Cin Cin di atas

pundaknya, pengawal lain mentertawakan Pek-gu, akan tetapi Hek-gu menegur kawannya.

"Apa kau ingin kehilangan kepalamu. Menjaga sampai tidak tahu anak itu lari."

"Kujamin sekarang ia tidak akan dapat lari lagi dariku, sampai kita tiba di kota raja." kata Pek-gu mendongkol bukan main kepada Cin Cin.

"Lepaskan aku! Kalian anjing-anjing busuk. Lepaskan aku atau bunuh saja aku.!" Cin Cin berteriak-teriak, akan tetapi ia tidak dapat meronta lagi, kecuali menggeliat-geliat di atas pondongan pundak Pek-gu.

Sepuluh orang itu sambil tertawa-tawa berjalan kembali ke arah jalan di mana kereta itu masih menunggu. Tiba-tiba terdengar suara merdu tanpa kelihatan orangnya, suara seorang wanita.

"Anjing-anjing busuk, apakah kalian tuli? Ia minta dilepaskan, apakah kalian tidak mendengarnya?"

Sepuluh orang itu tentu saja terkejut dan juga heran. Mereka memandang ke kanan kiri dan tidak melihat seorangpun. Di antara mereka sudah menjadi takut dan merasa seram karena menyangka bahwa yang bicara itu tentu setan penunggu hutan!

Akan tetapi, Hek-gu dan Pek-gu adalah dua orang jagoan yang tidak mengenal takut. Mereka sudah mencabut golok masing-masing dan Hek-gu membentak, "Siapa yang bicara tadi? Keluar perlihatkan dirimu kalau engkau memang manusia dan bukan setan!"

Tiba-tiba terdengar suara ketawa liris yang merdu dan nampak berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang wanita yang cantik dan bertubuh ramping. Sukar menaksir usia wanita ini, nampaknya tidak lebih dari tigapuluh tahun. Rambutnya digelung seperti rambut puteri bangsawan. Pakaianya dari sutera putih yang halus dan bersih. Sebatang pedang tergantung di punggung, dan pinggang yang ramping itu dililit sehelai cambuk hitam yang seperti ular. Ia tersenyum lebar, nampak deretan giginya berkilat putih, namun sepasang matanya mencorong dan mengandung keganasan yang mengerikan!

"Anak perempuan yang berani, mengapa engkau menjadi tawanan anjing-anjing busuk ini?" terdengar ia bertanya kepada Cin Cin dan semua pengawal itu mengenal suaranya yang tadi terdengar sebelum orangnya nampak.

Biarpun ia dipondong dengan muka di punggung Pek-gu, Cin Cin dapat memutar leher dan melihat wanita cantik itu. Sekali pandang saja ia dapat menduga bahwa wanita cantik itu tentulah seorang yang lihai, seperti ibu Thian Ki, Sim Lan Ci. Maka, timbullah harapan baginya untuk dapat tertolong dari tangan para tukang pukul ini.

"Bibi yang baik, kau tolonglah aku. Aku akan dijual kepada seorang pembesar di kota raja oleh anjing-anjing buduk ini!"

Wanita cantik itu bukanlah sembarang wanita. Kalau saja Hek-gu dan Pek-gu tahu dengan siapa mereka berhadapan tentu mereka akan lari tunggang-langgang. Nama wanita itu, yaitu nama

julukannya, sudah tersohor di seluruh daerah timur, bahkan sampai ke kota raja. Akan tetapi, wanita ini memang jarang muncul di dunia ramai, tidak mau sembarangan memperkenalkan diri.

Padahal ia merupakan seorang datuk sesat yang memiliki kepandaian yang tinggi. Biarpun nampaknya baru berusia tigapuluhan tahun, namun sesungguhnya usianya sudah limapuluh tahun. Ia terkenal dengan julukan Tung-hai Mo-li (Iblis betina Laut Timur), dan namanya adalah Bhok Sui Lan. Namanya demikian tersohor di bagian timur, sehingga semua orang kangouw mengenal nama itu dan takut kepadanya. Oleh karena itu, ia hidup bagaikan seorang ratu di antara para tokoh kangouw, dan dari dunia sesat ia menerima sumbangan dan hadiah yang membuat hidupnya kecukupan sebagai orang wanita yang kaya raya.

Mendengar ucapan Cin Cin, Tung-hai Mo-li mengerutkan alisnya, "Hei, anjing muka putih, engkau sudah mendengar ucapan anak itu? Lepaskan ia sekarang juga!"

"Bibi yang gagah, orang ini bukan anjing muka putih, melainkan Pek-gu (Kerbau Putih)." kata Cin Cin yang timbul keberaniannya.

"Hemm, dia lebih pantas menjadi anjing daripada kerbau," kata pula wanita cantik itu.

Tentu saja Pek-gu marah sekali mendengar ejekan-ejekan itu. Akan tetapi karena yang mengejek dan memakinya adalah seorang wanita cantik, sejak tadi ia bengong dan terkagum kagum. Kini ia melangkah maju dan berkata, "Ha-

ha,manis. Lebih baik engkau menjadi isteriku, daripada engkau mencampuri urusan kami. Sayang kalau kulitmu yang putih mulus itu sampai terluka oleh golokku."

Sepasang mata itu mencorong. "Engkau.. bangkai anjing!" bentaknya dan tiba-tiba tubuhnya berkelebat ke depan.

Melihat wanita itu menyerang dengan tangan kosong, Pek-gu memandang rendah. Akan tetapi karena dia tidak ingin Cin Cin dirampas orang, hal yang akan membuat dia dua kali kehilangan anak yang dijaganya, dia mengelebatkan goloknya untuk membatat tangan wanita berpakaian putih itu, tentu saja hanya dengan gerakan ancaman.

Akan tetapi, tiba-tiba saja tangan yang menggerakkan golok itu terasa lumpuh, disambar jari tangan wanita itu dan di lain saat, entah secara bagaimana dia tidak tahu, karena gerakan wanita itu terlalu cepat baginya, tubuh Cin Cin sudah terlepas dari atas pundaknya dan anak perempuan itu tahu-tahu telah berdiri di samping wanita baju putih itu!

Kini Pek-gu marah sekali. Dia tidak perdull akan kecantikan wanita baju putih itu. Diputarnya goloknya di kepala dan diapun berteriak, "Kembalikan anak itu kepadaku!"

"Bangkai anjing!" Mo-1i (Iblis betina) berseru lembut dan ia bergerak maju memapak Pek-gu yang menyerang dengan bacokan golok. Tangan yang kecil halus itu diangkat menyambut golok dengan begitu saja ia menangkap golok yang nyambar kepalanya. Golok itu berhenti seperti

tersedot dan sebelum Pek-gu tahu apa yang terjadi, tangan kiri Mo-li sudah menampar dadanya.

"Plakk!" Tamparan itu kelihatannya tidak keras, akan tetapi akibatnya hebat karena tubuh Pek-gu terjengkang dan ia berkelojotan sebentar lalu terdiam. Tawas dan baju di dadanya seperti terbakar dan nampak bekas telapak tangan di sana!

Tentu saja Hek-gu terkejut dan marah sekali, demikian pula kawan-kawannya. Sembilan orang itu, dengan senjata masing-masing, sudah maju mengeroyok Mo-li. Bagaikan seekor kupu-kupu menari-nari di antara bunga-bunga di taman, tubuh yang berpakaian putih itu berloncatan atau seperti beterbangan dan berturut-turut sembilan orang tukang pukul itu roboh tanpa mengeluarkan suara dan mereka tidak dapat bangun kembali karena setiap kali terkena pukulan, mereka roboh dan tewas!

Semua itu terjadi dalam waktu yang amat singkat sehingga Cin Cin memandang dengan bengong. Kemudian, anak yang cerdik itu merasa yakin bahwa wanita berpakaian putih itu adalah seorang yang sakti, jauh lebih lihai dibandingkan bibi Sim Lan Ci yang pernah ia kagumi.

Ia cepat menghampiri wanita itu dan menjatuhkan diri berlutut di depan dua kaki wanita itu. "Bibi, selain menghaturkan terima kasih atas pertolonganmu, aku juga mohon sudilah bibi menerimaku sebagai murid bibi." Tanpa menanti jawaban, langsung saja Cin Cin memberi

hormat sambil berlutut sebagaimana layaknya seorang murid memberi hormat kepada gurunya.

"Hemm. kenapa sebelum kuterima kau sebagai murid, engkau sudah menghormatiku sebagai gurumu?"

"Karena aku yakin subo (ibu guru pasti akan menerimaku sebagai murid).!" Mo-li mengerutkan alisnya. "Eh, bagaimana engkau bisa yakin?"

"Subo telah bersusah payah menyelamatkan aku dari tangan anjing-anjing ini. Apa artinya pertolongan itu kalau subo tidak menerimaku sebagai murid. Semua jerih payah subo tadi akan sia-sia belaka. Karena itu, aku yakin bahwa subo tentu menolongku untuk menerimaku sebagai murid."

Sepasang mata yang jeli itu terbelalak, kemudian wajah cantik itu membayangkan senyum gembira. Tung-hai Mo-li adalah seorang wanita aneh, seorang datuk sesat. Maka, melihat watak anak perempuan yang tabah, lincah, pandai bicara dan ugal-ugalan ini, timbul rasa suka di hatinya. Ia memang tidak pernah mau menerima murid, dan begitu bertemu dengan Cin Cin, melihat betapa anak perempuan yang tidak berdaya itu berani memaki-maki segerombolan pengawal yang kasar dan jahat, hatinya tertarik dan ia merasa suka sekali.

Dan ucapan anak itu memang benar. Kalau tidak tertarik dan tidak suka kepada anak itu, untuk apa ia turun tangan membunuh sepuluh orang pengawal tadi? Biasanya, ia tidak suka mencampuri urusan orang dan tidak peduli

apakah ada kejahatan terjadi di depan hidungnya atau tidak, selama peristiwa itu tidak menyangkut dirinya!

"Siapakah engkau? Dan kenapa engkau menjadi tawanan mereka ini? Ceritakan semua, singkat saja. Aku ingin mengetahui riwayatmu."

"Namaku Kam Cin, biasa disebut Cin Cin, usiaku sekarang delapan tahun. Tiga tahun yang lalu ayahku dibunuh penjahat, ibuku diculik penjahat, seluruh keluargaku dibasmi gerombolan penjahat. Seorang sute dari ayahku mendapat tugas untuk membawa aku pergi mengungsi, akan tetapi di kota Ji-goan, paman yang culas itu menjual aku kepada Cia Ma, pemilik rumah pelesir Ang-hwa. Di sana aku dipelihara dan dididik selama tiga tahun dan hari ini aku oleh Cia Ma dijual kepada seorang pembesar Coa di kota raja. Sepuluh orang ini mengawalku ke rumah pembesar itu dan di tempat ini, aku melihat kesempatan untuk melarikan diri."

Mo-li mendengarkan dengan kagum dan ia melihat sabuk sutera yang masih mengikat kedua tangan gadis kecil itu. "Kenapa baru sekarang engkau melarikan diri dan sampai tiga tahun tinggal rumah kotor itu?" tanya ragu.

"Begini, bibi, eh. subo. Ketika aku oleh paman jahanam itu dijual kepada Cia Ma, aku sudah memberontak dan melawan, bahkan aku sempat melarikan diri. Akan tetapi aku tertangkap kembali dan aku lalu menggunakan siasat untuk menurut dan tidak memberontak. Dengan demikian. selain mendapatkan perlakuan wajar, aku diajar pula

membaca, menulis dan lain kesenian, dan aku memperoleh kebebasan. Aku selalu mencari kesempatan baik. Siapa kira, nenek gendut itu menjualku kepada pembesar itu. Maka, dalam perjalanan aku nekat mencoba untuk melarikan diri."

Mo-li mengangguk-angguk. Ia suka kepada anak ini, tertarik melihat sikapnya, akan tetapi ia tidak tertarik mendengar riwayatnya, tidak ingin tahu siapa keluarga anak ini yang katanya dibasmi orang jahat. "Baiklah, kalau engkau mau belajar dengan rajin, aku mau mengajarkan ilmuku kepadamu. Akan tetapi sekali saja engkau mengecewakan hatiku atau bermalas-malasan, engkau akan kubunuh!"

Diam-diam bergidik juga hati Cin Cin mendengar ancaman ini, dan ia yang menjadi puteri ketua perkumpulan orang gagah Hek-houw-pang dan banyak mendengar tentang orang-orang kangouw yang aneh, dapat menduga bahwa wanita cantik ini tentu seorang tokoh sesat.

"Baik, subo. Aku akan selalu mentaati perintah subo."

"Nah. majulah ke sini!" kata Mo-li dan begitu Cin Cin melangkah maju, tangannya bergerak.

Cin Cin hanya merasa ada renggutan pada tali yang mengikat kedua tangannya dan tali sabuk sutera itupun putus! Ia semakin kagum. Gurunya itu tidak kelihatan menyentuh sabuk sutera itu, akan tetapi sabuk itu putus.

"Mari kita pergi!" kata pula Mo-li dengan singkat.

"Nanti dulu, subo."

"Ehh?" Mo-li memandang dengan alis berkerut, matanya mencorong. Kembali Cin Cin merasa ngeri. Ia harus berhati-hati menghadapi gurunya ini. Salah-salah sekali tangan gurunya bergerak, belum ia tahu apa yang terjadi, ia sudah menggeletak dan tewas seperti sepuluh orang itu!

"Subo, di sana masih ada kusir kereta. Apakah dia dibiarkan saja menjadi saksi semua ini?" Ia menuding ke arah jalan di mana nampak sebuah kereta. Pada saat itu, terdengar suara dari kereta itu.

"Heiii! Kenapa lama amat menangkap anak itu? Kalian cepat kembali ke sini agar dapat melanjutkan perjalanan!" Itulah suara kusir kereta.

"Mari kita ke sana!" kata Mo-li sambil berlari ke arah jalan itu, diikuti oleh Cin Cin.

Kusir kereta memandang heran ketika melihat anak perempuan itu datang bersama seorang wanita cantik dan tidak nampak seorangpun di antara pengawal yang melakukan pengejaran tadi. Ketika Mo-li tiba di depannya, kusir itu memandang heran dan kagum. "Siapa engkau? Mana mereka dan apa yang terjadi?"

Baru saja dia menutup mulutnya, dia terpelanting roboh dari atas kereta, terjungkal dan tewas seketika.

Dengan tenang Mo-li berpaling kepada Cin Cin. "Apakah masih ada lagi di antara mereka?"

Cin Cin menelan ludah. Kalau sepuluh orang tadi roboh dibunuh, ia tidak merasa ngeri bahkan bersyukur karena mereka merupakan ancaman baginya. Akan tetapi selama dalam perjalanan kusir kereta itu tidak pernah bersikap galak dan tingkah lakunya tidak seperti sepuluh orang tukang pukul itu. Melihat dia dibunuh seperti itu oleh gurunya, mau tidak mau ia merasa ngeri juga. Gurunya ini mengingatkan ia akan para penjahat yang mengamuk di Hek-houw-pang. Sekejap mereka, kalau tidak lebih kejam lagi malah. Akan tetapi ia perlu mempelajari ilmu silat tinggi. Kelak ia harus mencari para pembunuh ayahnya, dan mencari penjahat yang menculik ibunya. Tanpa ilmu yang tinggi, ia hanya akan menjadi beban penghinaan orang lain. Ia kelak juga harus mencari Lai Kun, untuk menghukumnya.

Mo-li memilih dua ekor kuda terbaik di antara kuda-kuda yang berada di situ, kemudian mengajak muridnya naik kuda dan pergi dari situ. Ia sama sekali tidak bicara, dan Cin Cin juga tidak bertanya apa-apa, hanya mengikuti gurunya.

-ooo0dw0ooo-

The Siong Ki baru berusia enam tahun, akan tetapi dia seorang anak yang cerdas dan pemberani. Dalam usia sekecil itu, dia telah kehilangan ayah ibunya. Bahkan dalam keadaan putus asa ditinggalkan orang tuanya, harapannya timbul ketika dia bertemu Poa Liu Hwa, istri pangcu (ketua) Hek-houw pang dan dia diangkat murid oleh Poa Liu Hwa. Akan tetapi, harapan itu hancur

kembali ketika dia melihat betapa subo (ibu guru) itu bukan seorang wanita yang memiliki kepandaian tinggi. Bahkan menghadapi musuhnya menjadi tidak berdaya, dan hal ini mengecewakan hatinya. Apa lagi ketika muncul laki-laki tinggi besar bernama Lie Koan Tek itu, yang menurut keterangan dari pria muda tampan yang menyerang subonya, adalah pembunuh ayahnya, dia diam-diam segera meninggalkan tempat subonya berkelahi. Dia harus pergi, mencari guru yang lebih tangguh dan dia tahu ke mana harus mencari guru yang sakti. Dia teringat akan pendekar sakti Si Han Beng yang berjudul Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning), yang bertempat tinggal di dusun Hong-cun di lembah Huang-ho. Dia tahu bahwa Kam Cin atau Cin Cin, puteri subonya itu sendiri diantar oleh paman gurunya, Lai Kun untuk mengungsi ke Hong-cun dan menjadi murid pendekar sakti itu. Dia akan menyusul ke sana dan dia akan mohon agar diterima menjadi murid, bersama Cin Cin!

Untuk menjamin keselamatannya dalam perjalanan, Siong Ki sengaja membiarkan pakaiannya compang-camping seperti seorang anak jembel. Dengan demikian tidak ada orang yang suka mendekatinya apa lagi menggaggunya. Gangguan orang lain selalu hanya karena yang diganggu memiliki kelebihan, yaitu keindahan pakaian dan uang, ketampanan atau kecantikan wajah, kepandaian dan sebagainya yang menimbulkan iri hati dalam hati orang lain. Siapa yang akan mengganggu seorang anak jembel yang kotor, miskin, bodoh dan papa? Padahal, Siong Ki

menyimpan perak cukup banyak, bahkan sedikit emas, untuk bekal.

Dengan cara menghemat, juga tidak sampai ketahuan orang lain kalau dia membelanjakannya, dia dapat melakukan perjalanan yang amat jauh itu dengan selamat. Beberapa bulan kemudian, tibalah ia di lembah Huang-ho dan dengan bertanya-tanya, akhirnya dapat juga ia memperoleh keterangan di mana adanya dusun Hong-cun, tempat tinggal pendekar sakti Si Han Beng itu. Tentu saja ia cukup cerdik untuk tidak menyebut-nyebut nama pendekar itu, karena hal ini akan menimbulkan kecurigaan dan menarik perhatian orang. Tentu mengherankan kalau seorang anak pengemis bertanya-tanya tentang seorang pendekar sakti seperti Huang-ho Sin-liong Si Han Beng itu!

Akhirnya, setelah melakukan perjalanan yang amat jauh dan lama karena dia mencari-cari dan bertanya-tanya sepanjang jalan, pada siang hari itu Siong Ki berhasil tiba di pekarangan depan rumah pendekar sakti Si Han Beng.

Tentu saja setelah tiba di dusun Hong-cun, amat mudah bagi Siong Ki mencari rumah besar itu. Semua orang mengenal keluarga Si ini. Si Han Beng adalah seorang pendekar sakti, walaupun dia dan keluarganya hidup sederhana sebagai petani di dusun itu. Melihat keadaan keluarganya yang hidup sederhana, tentu tidak ada orang yang menyangka bahwa dia adalah Naga Sakti Sungai Huang-ho yang namanya pernah menggemparkan dunia kangouw, terutama di sepanjang sungai besar itu.

Si Han Beng masih muda, baru dua puluh tujuh tahun usianya, namun dia sudah membuat nama besar dengan sepak terjangnya yang gagah perkasa. Tubuhnya tinggi besar dan gagah, wajahnya tampan dan sikapnya pendiam. Pakaianya sederhana seperti petani biasa.

Satu-satunya yang menunjukkan bahwa dia seorang pendekar sakti barangkali adalah matanya. Mata itu mencorong seperti mata seekor seekor naga! Dia telah mewarisi ilmu-ilmu dari Si Rajawali Sakti Liu Bhok Ki, dari Raja Pengemis Sinciang Kai-ong, dan terakhir sekali dari pertapa sakti Pek I Tojin. Tidak mengherankan kalau Si Han Beng memiliki ilmu kepandaian yang hebat.

Isterinya juga seorang pendekar wanita yang tingkat kepandaiannya hampir menandingi suaminya. Isterinya bernama Bu Giok Cu, baru berusia duapuluh lima tahun. Wanita ini cantik jelita, lincah jenaka dan cerdik. Ia pernah mewarisi ilmu-ilmu yang dahsyat dan ganas dari Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun), kemudian digembleng oleh Hek Bin Hwesio, seorang pendeta Siau-w-Lim-pai yang suka mengembara dan yang memiliki ilmu kepandaian hebat.

Tiga tahun mereka menikah dan mereka mempunyai seorang anak perempuan yang mereka beri nama Si Hong Lan dengan panggilan sehari-hari Lan Lan. Anak itu kini sudah dua tahun usianya. Seorang anak yang sehat dan mungil.

Dengan jantung berdebar karena tegang, harap-harap cemas, Siong Ki berdiri di pekarangan rumah keluarga Si.

Dia mengharapkan akan melihat Kam Cin di situ. Kalau saja Cin Cin yang lebih dahulu keluar dan melihatnya, tentu anak perempuan itu akan mengenalnya. Karena mereka adalah kawan bermain sejak kecil. Dan perjumpaan itu tentu akan memudahkan dia untuk menghadapi pendekar sakti Si Han Beng, untuk mohon agar diterima sebagai murid, seperti halnya Cin Cin.

Akan tetapi yang keluar adalah seorang laki-laki setengah tua yang berpakaian seperti pelayan. Melihat seorang anak laki-laki berpakaian jembel berdiri di pekarangan, laki-laki itu menghampiri dan menegurnya.

"Mau apa engkau berdiri di sini? Ayo cepat pergi, anak malas!"

Siong Ki mengamati orang itu. Pasti bukan pendekar sakti Si Han Beng pikirnya. Menurut cerita yang didengarnya, pendekar besar itu belum ada tiga puluh tahun usianya, sedangkan pria ini sedikitnya tentu empat puluh tahun. Dan teguran itu demikian kakunya, begitu bertemu, tanpa alasan dia dimaki sebagai anak malas.

"Paman, aku bukan anak pemalas," ia membantah.

Orang itu mendekat dan matanya memancarkan kemarahan. "Apa? Engkau bukan anak pemalas? Lihat pakaianmu. Engkau seorang pengemis, bukan? Semua pengemis yang bertubuh sehat dan tidak cacat adalah pemalas! Tidak mau bekerja. Engkau tentu bukan anak dusun ini, karena di sini tidak ada pengemis. Hayo cepat pergi, jangan berdiri saja di pekarangan ini. Lebih baik engkau

segera keluar dari dusun ini karena takkan ada seorangpun suka memberi derma kepada seorang pemalas!"

Wajah Siong Ki berubah kemerahan. Dia marah sekali, akan tetapi dia masih dapat menahan kesabarannya, karena mengingat bahwa dia telah berada di pekarangan rumah pendekar yang dia harapkan suka menerimanya sebagai murid.

"Paman, kuharap paman jangan menilai seseorang dari pakaiannya. Aku melakukan perjalanan jauh dan demi keamanan di dalam perjalanan, aku sengaja mengenakan pakaian yang butut agar disangka pengemis dan tidak diganggu orang. Aku bukan pemalas, dan tidak pernah minta-minta, paman. Kalau paman tidak percaya, ini masih ada sisa bekalku untuk biaya perjalananku." Dia mengeluarkan kantung kecil di mana masih ada dua potong emas dan beberapa potong perak. Ketika dia membuka kantung kecil itu dan memperlihatkan isinya orang itu tercengang, akan tetapi pandang matanya terhadap Siong Ki berubah. Kini penuh perhatian dan tertarik.

"Hemm, anak yang aneh, siapakah kau dan mengapa pula engkau datang ke sini?"

"Panjang ceritanya, paman. Aku datang ke sini untuk menghadap tai-hiap (Pendekar besar) Si Han Beng. Kalau paman seorang di antara para penghuni rumah ini, kuharap paman suka memberitahukan kepada Si-taihiap bahwa aku mohon menghadap."

"Nanti dulu, tidak begitu mudah untuk bertemu dengan Si-taihiap, apalagi seorang anak kecil seperti engkau. Katakan dulu siapa namamu, dan dari mana engkau datang sehingga aku akan mempertimbangkan apakah sudah pantas kulaporkan kepadanya tentang kunjunganmu."

Kini tahulah Siong Ki bahwa orang ini adalah seorang pelayan, atau setidaknya seorang pembantu dari keluarga Si, maka giranglah hatinya dan diapun bersikap lebih ramah dan sopan. "Paman yang baik, terima kasih sebelumnya atas kebaikanmu. Namaku adalah The Siong Ki. Harap paman laporkan kepada Si Tai-hiap bahwa ayahku adalah murid Hek-houw-pang, suheng dari ketua Hek-houw-pang dan bahwa kedatanganku membawa berita yang amat penting tentang Hek-houw-pang. Kukira Si tai-hiap nanti sudi untuk menerimaku menghadap, paman."

Pembantu itu mengangguk-angguk, "Aku pernah mendengar tentang Hek-houw-pang. Baik, akan kulaporkan kepada Taihiap. Kau tungguilah di sini, Siong Ki."

"Terima kasih, paman."

Pembantu itu masuk ke dalam melalui pintu samping dari mana tadi dia keluar dan Siong Ki menanti dengan jantung berdebar tegang. Kalau Cin Cin sudah berada di situ, tentu keluarga Si sudah mendengar tentang malapetaka yang menimpa Hek-houw-pang, dan namanya tentu akan dikenal Cin Cin dan mereka tentu akan menerimanya dengan baik. Andaikata Cin Cin belum tiba di situ, hal yang tidak mungkin karena

tentu anak perempuan yang diantar oleh susioknya Lai Kun, tentu dapat melakukan perjalanan lebih cepat darinya, maka dengan mendengar nama Hek houw-pang, pendekar itu tentu akan tertarik pula dan suka menerimanya.

Dugaan Siong Ki memang benar. Begitu Si Han Beng dan isterinya, Bu Giok Cu, mendengar laporan pembantu mereka bahwa di luar ada seorang anak laki-laki berusia enam tujuh tahun bernama The Siong Ki yang mengaku sebagai murid keponakan ketua Hek-houw-pang, suami isteri pendekar itu segera keluar menyambut. Bu Giok Cu menggendong putrinya, Lan Lan yang berusia dua tahun lebih.

Akan tetapi, suami isteri itu merasa heran ketika melihat bahwa yang berada di luar hanya seorang anak laki-laki yang melihat keadaan diri dan pakaiannya, jelas seorang jembel atau pengemis kotor!

Pembantu mereka tadi tidak atau belum menceritakan keadaan anak itu.

Melihat munculnya seorang pria muda tinggi besar dan gagah yang pakaiannya sederhana seperti petani, bersama seorang wanita menggendong anak perempuan berusia dua tahun, dan wanita itu cantik dan bermata tajam, Siong Ki tidak merasa ragu lagi. Tentu ini yang bernama

Si Han Beng dan berjudul Naga Sakti Sungai Huangho itu! Tanpa ragu lagi ia lalu menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan suami isteri itu.

"Saya The Siong Ki menghaturkan hormat saya kepada Tai-hiap Si Han Beng berdua, dan mohon maaf kalau kedatangan saya ini mengganggu taihiap."

Si Han Beng dan Bu Giok Cu saling pandang. Sikap anak ini jelas menunjukkan bahwa dia bukan seorang jembel biasa.

"Anak baik, kami tidak mengenalmu. Benarkah engkau dari Hek-houw-pang? Kalau benar demikian, mengapa engkau datang ke sini minta berjumpa dengan kami?"

Siong Ki masih berlutut. "Taihiap ayah saya bernama The Ci Kok dan dia adalah suheng dari Hek-houw-pang Pangcu Kam Seng Hin. Hek-houw-pang tertimpa malapetaka, tentu taihiap berdua sudah mendengar akan hal itu dari adik Cin Cin."

Suami isteri itu saling pandang, kemudian Bu Giok Cu yang berkata, "Apa maksudmu, Siong Ki? Siapa itu Cin Cin? Kami belum mendengar apa-apa tentang Hek-houw-pang." Suaminya cepat menambahkan. "Siong mari kita masuk ke dalam dan kau ceritakan apa yang telah terjadi."

Bukan main girangnya hati Siong Ki. Seperti telah digambarkannya, ternyata suami isteri pendekar itu ramah. Dia mengikuti mereka masuk ke dalam rumah yang cukup besar itu dan diam-diam dia merasa heran mengapa tidak nampak Cin Cin keluar menyambutnya. Apa lagi tadi isteri pendekar itu mengatakan tidak mengenal Cin Cin. Sungguh aneh! Ini berarti bahwa Cin Cin belum tiba di tempat itu.

Mereka memasuki ruangan dalam dan Giok Cu menyuruh Siong Ki duduk lalu berkata, "Engkau lapar dan ingin makan dulu sebelum bercerita?" Suaminya mengangguk membenarkan karena diapun merasa kasihan kepada anak yang keadaannya seperti seorang anak jembel itu.

Wajah Siong Ki berubah merah dan diam-diam dia merasa mendongkol juga. Akan tetapi dia dapat memaklumi. Suami isteri ini tentu menganggap dia telah menjadi pengemis yang terlantar dan kelaparan.

"Terima kasih, tadi saya sudah membeli sarapan pagi sebelum berkunjung ke sini." Mendengar ini, suami isteri itu kembali saling pandang. Seorang anak jembel membeli sarapan pagi? Ganjil sekali!

"Hemm, engkau mempunyai uang untuk membeli sarapan?" tanya Han Beng yang merasa heran.

Dengan tenang Siong Ki mengeluarkan lagi kantung kain dan membuka kantung itu memperlihatkan isinya. Suami isteri itu terbelalak. Emas dan perak dalam kantung itu memang cukup untuk membeli makanan selama berbulan-bulan.!

"Hemm, engkau mempunyai uang akan tetapi mengenakan pakaian jembel? Siong Ki, apa artinya ini dan mengapa pula engkau meninggalkan Hek-houw-pang dan melakukan perjalanan jauh sampai ke sini?"

"Taihiap, sebelum saya menjawab, harap beri tahukan lebih dulu kepada saya, apakah adik Kam

Cin, puteri susiok, yaitu ketua Hek-houw-pang, belum tiba di sini?"

Suami isteri itu menggeleng kepala, Si Han Beng memang tidak mempunyai hubungan dengan Hek-houw-pang, akan tetapi karena dia merupakan adik angkat dari Coa Siang Lee, dan Siang Lee adalah keturunan keluarga Coa yang menjadi pimpinan Hek-houw-pang, maka dia mengenal Hek-houw-pang.

"Tidak ada dari Hek-houw-pang yang datang ke sini sebelum engkau. Siong Ki duduklah yang baik dan ceritakan segala apa yang terjadi di Hek-houw-pang. Kaubilang tadi Hek-houw-pang tertimpa malapetaka?"

Siong Ki lalu menceritakan semua peristiwa yang terjadi, betapa Hek-houw-pang diserbu gerombolan pemberontak, anak buah pemberontak Cian Bu Ong, karena Hek-houw-pang membantu pemerintahan kerajaan baru untuk mengamankan daerah.

"Dalam penyerbuan yang dilakukan oleh penjahat-penjahat yang berkepandaian tinggi itu, hampir semua anggota Hek-houw-pang terbasmi dan tewas. Pangcu Kam Seng Hin sendiri tewas. Juga ayah saya, The Ci Kok, suheng dari pangcu, tewas oleh gerombolan sehingga saya menjadi yatim-piatu karena ibu sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Di antara puluhan orang anggota Hek-houw-pang yang tewas, juga terdapat susiok (paman guru) Coa Siang Lee yang kebetulan datang bertamu bersama isteri dan puteranya...."

"Ahhh.....!!" Si Han Beng berseru kaget bukan main mendengar bahwa kakak angkatnya juga tewas dalam pertempuran ketika Hek-houw-pang diserbu para pemberontak. "Kanda Coa Siang Lee tewas.....? Bagaimana dengan isterinya, enci Sim Lan Ci dan putera mereka. Coa Thian Ki?"

"Menurut keterangan yang melihatnya, ibu dan anak itu diculik dan dilarikan penjahat."

"Ahhhh.....!!" Si Han Beng semakin terkejut dan juga khawatir mendengar ini. "Dan bagaimana dengan kakek Coa Song.....?"

"Kakek meninggal dunia karena duka dan sakit setelah terjadi peristiwa yang mendatangkan malapetaka bagi Hek-houw-pang itu. Sebelum meninggal, kakek Coa Song berpesan agar cucunya, yaitu adik Kam Cin yang selamat dari pembasmian itu, diantar ke sini untuk berguru kepada ji-wi. Yang mengantarkan adik Cin Cin adalah susiok Lai Kun. Sungguh aneh sekali mengapa mereka belum juga tiba di sini, sedangkan saya yang berangkat beberapa hari kemudian dan melakukan perjalanan sukar dan lambat, bisa sampai di sini lebih dulu."

"Siong Ki, engkau yang sudah yatim piatu, mengapa engkau meninggalkan rumah orang tuamu di Ta-bun-cung dan bersusah payah datang ke tempat ini yang sangat jauh?" Si Han Beng bertanya sambil memandang tajam.

Mendengar pertanyaan ini, Siong Ki tampak sedih sekali. "Taihiap, tadinya saya ingin membunuh diri saja di depan makam ayah. Saya sudah putus asa, tidak mempunyai keluarga lagi,

dan untuk membalas kematian ayah dan semua saudara Hek-houw-pang, saya tidak memiliki kemampuan. Ketika saya berada di makam, tiba-tiba muncul bibi Poa Liu Hoa, yaitu isteri mendiang susiok Kam Seng Hin. Ia membujuk saya dan saya mau diangkat menjadi muridnya. Lalu kami pergi, hendak menyusul adik Cin Cin ke sini. Akan tetapi di tengah perjalanan kami bertemu dengan perampok dan melihat bibi Poa Liu Hwa tidak mampu melawan para penjahat, saya pikir tidak ada gunanya menjadi muridnya. Maka, saya lalu melarikan diri dan seorang diri melakukan perjalanan ke sini. Agar aman dalam perjalanan, saya menyamar sebagai seorang pengemis, dan menggunakan uang peninggalan ayah, saya akhirnya dapat menghadap taihiap di sini."

Kembali suami isteri itu saling pandang. Diam-diam mereka merasa kagum. Seorang anak berusia enam tujuh tahun berani menempuh perjalanan sejauh itu seorang diri saja dan berhasil mencapai tujuan. Ini membutuhkan keberanian dan keteguhan hati, besarnya semangat dan tahan uji. Seorang anak yang baik.

"Dan apa maksudmu datang menghadap kami di sini?" tanya pula Han Beng.

Mendengar pertanyaan ini, Siong Ki tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Han Beng dan menangis. Akan tetapi hanya sebentar dia menangis karena dia sudah dapat menguatkan hatinya lalu berkata, "Saya mohon taihiap sudi menerima saya sebagai murid. Tujuan hidup saya hanya satu, yaitu kelak kalau sudah memiliki

kepandaian, saya akan mencari para pembunuh ayah dan pembasmi Hek-houw-pang untuk membalas dendam. Saya mau bekerja apa saja, menjadi pelayan, pembantu atau apa saja, asal taihiap sudi menerima saya menjadi murid."

Kembali suami isteri itu saling pandang. Sebetulnya, mereka tidak mempunyai niat untuk menerima murid. Mereka mengambil keputusan untuk mewariskan semua kepandaian mereka kelak kepada Lan Lan, puteri dan anak mereka satu-satunya, kecuali kalau kelak mereka mendapatkan anak lagi. Mereka hanya akan menurunkan ilmu-ilmu mereka kepada anak-anak mereka. Akan tetapi, melihat kesungguhan hati Siong Ki, dan mengingat akan nasib anak itu, hati Han Beng merasa tidak tega untuk menolaknya. Apa lagi, anak itu baik dan teguh hati, tabah dan kelak dapat menjadi pengasuh dan kawan bermain Lan Lan yang membutuhkan contoh anak lain yang lebih tua dan yang berwatak baik. Maka diapun memberi isyarat dengan mata pada isterinya, kemudian berkata dengan suara yang tegas.

"The Siong Ki, melihat keadaanmu aku dapat menerimamu sebagai murid, hanya dengan beberapa syarat. Sanggupkah engkau memenuhi syarat-syarat itu, mentaatinya dan sanggup menerima hukumannya kalau melanggar?"

Dapat dibayangkan betapa besar rasa girang dalam hati anak itu. Dia lalu memberi hormat dengan membentur-benturkan dahinya di lantai. "Teecu (murid) The Siong Ki bersumpah bahwa teecu akan mentaati semua perintah suhu akan

memenuhi semua syarat yang suhu ajukan dan sanggup pula menerima hukumannya kalau kelak teecu melanggar."

Si Han Beng tersenyum. Wajahnya cerah. Anak ini tanpa diminta bahkan telah bersumpah. Hal ini membuktikan kesungguhan hatinya.

"Dengar baik-baik syaratku. Pertama semua ceritamu tentang keadaan dirimu tadi tidak bohong dan benar. Kedua, engkau harus belajar dengan rajin dan mentaati semua perintahku. Ke tiga, engkau tidak boleh mempergunakan ilmu silat yang kuajarkan kepadamu untuk berbuat jahat dan sewenang-wenang. Ke empat, engkau harus dapat menjadi teladan anak kami Si Hong Lan ini, menyayang dan mengasuhnya, dan kelak membantu dan melindunginya seperti adikmu sendiri. Nah, kalau engkau melanggar satu di antara empat syarat itu, kelak aku akan menghukummu dan mencabut semua ilmu darimu dengan membuatmu cacat seumur hidup!"

Tanpa ragu Siong Ki menggangguk."Teecu sanggup memenuhi semua syarat itu dan menanggung hukumannya kalau melanggar.!"

"Bagus! Mulai saat ini, aku adalah suhumu. Akan tetapi ingat, hanya aku yang menjadi gurumu. Isteriku tidak akan mengajarmu, dan engkau panggil bibi kepadanya, bukan subo (ibu guru)!"

"Baik, suhu."

Han Beng sengaja mengeluarkan janji itu, karena dia berhati-hati. Kelak bagaimanapun juga,

tingkat kepandaian anak-anaknya harus lebih tinggi daripada tingkat kepandaian muridnya. Sehingga kalau dia dan isterinya sudah tidak ada, anak-anaknya akan mampu mengendalikan muridnya kalau-kalau dia menyeleweng. Kalau dia seorang diri yang mengajarkan ilmu kepada Siong Ki sedangkan anak-anak mereka kelak menerima gemblengan dari dia dan isterinya maka tentu Siong Ki tidak akan mampu menandingi anak mereka yang menguasai ilmu gabungan mereka, biarpun andaikata Siong Ki memiliki bakat yang lebih baik.

Ilmu kepandaiannya dan ilmu kepandaian isterinya jauh berbeda, dari dua aliran yang sama sekali berbeda dan memiliki kehebatan masing-masing.

Demikianlah, mulai hari itu, Siong Ki menjadi murid Si Han Beng dan tinggal di rumah pendekar itu. Dan dia memang merupakan seorang anak yang amat menyenangkan hati Si Han Beng dan Bu Giok Cu karena dia rajin bukan main. Dia mau mengerjakan apa saja, membereskan rumah dan pekarangan, bekerja di sawah ladang, bahkan mengajak Lan Lan bermain. Maka, Han Beng juga dengan sungguh hati mulai mengajarkan dasar-dasar ilmu silat kepada Siong Ki.

Tentang malapetaka yang menimpa Hek-houw-pang Han Beng dan Giok Cu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka ikut prihatin dan malam itu juga, Han Beng membuat sembahyang untuk arwah kakak angkatnya, Coa Siang Lee, dan mengundang

pendeta dari kuil untuk mengatur upacaranya. Hanya itu yang dapat dia lakukan.

-ooo0dw0ooo-

Ketika Kerajaan Sui jatuh oleh pemberontakan Li Si Bin dalam tahun 614 dan kaisar terakhir Kerajaan Sui yang bernama Yang Ti melarikan diri ke daerah Yang-couw dan kemudian dibunuh oleh kaum pemberontak, maka Li Si Bin lalu mendirikan wangsa baru, yaitu kerajaan Tang. Li Si Bin pula yang membujuk ayahnya yang bernama Li Goan, untuk naik tahta menjadi kaisar pertama dari kerajaan baru Tang, dan berjuluk Kaisar Tang Kao Cu.

Ada dua hal yang menjadi tujuan dari siasat Li Si Bin mengangkat ayahnya sebagai kaisar ini. Pertama, untuk darma-bakti kepada ayahnya dan hal seperti ini amat dihargai oleh rakyat dan kedua, dia akan dapat lebih memusatkan tenaga, waktu dan perhatiann untuk memimpin pasukannya menaklukkan seluruh daerah. Kalau dia yang menjadi kaisar, tentu dia tidak begitu leluasa melakukan perang terhadap para pemberontak yang mula-mula tidak mau mengakui kerajaan baru Tang sebagai yang dipertuan. Akan tetapi, dengan ayahnya menjadi kaisar yang mengatur roda pemerintahan, sedangkan dia sendiri menjadi panglima besar yang menggerakkan aksi-aksi pembersihan, maka dia dapat bekerja sepenuh hati.

Siasat ini berhasil baik. Dalam waktu beberapa tahun saja, seluruh wilayah kekuasaan yang

tadinya dimiliki Kerajaan Sui, telah dapat direbutnya dan semua pemberontak atau sisa-sisa kekuatan yang masih setia terhadap Kerajaan Sui yang sudah runtuh, atau kekuatan-kekuatan yang ingin berdiri sendiri dan tidak mau tunduk kepada kerajaan baru Tang, dapat dihancurkan dan ditundukkan. Bahkan semua perlawanan yang dilakukan oleh Cian Bu Ong, bekas pangeran kerajaan Sui, dapat pula dilumpuhkan, Pangeran Cian Bu Ong kekurangan pendukung, maka tidak mungkin dia dapat melawan kekuatan pasukan besar Kerajaan Tang.

Akhirnya, Pangeran Cian Bu Ong terpaksa melarikan diri dan menghentikan usahanya untuk menegakkan kembali kerajaan Sui.

Sim Lan Ci yang sudah kematian suaminya, ketika melihat bahwa Pangeran Cian Bu Ong benar-benar seorang pangeran yang setia kepada Kerajaan Sui dan berusaha menegakkan kembali kerajaan itu, membantu sekuat tenaga. Sim Lan Ci merasa berhutang budi kepada pangeran ini, dan karena Pangeran Cian Bu Ong bersikap sopan dan baik kepadanya, bahkan bersikap menyayang kepada puteranya, Coa Thian Ki yang diangkat menjadi murid pangeran itu, ikut pula melarikan diri mengungsi bersama sang Pangeran ke barat, ke daerah perbatasan Tibet di mana kekuasaan Kerajaan Tang tidaklah begitu kuat.

Pangeran Cian Bu Ong tinggal di sebuah lereng bukit dimana dia membangun sebuah rumah besaa dan hidup dengan aman.

Biarpun pangeran ini dapat hidup serba kecukupan karena dia membawa harta yang cukup banyak, namun setelah pindah ke daerah barat itu bersama Sim Lan Ci dan Thian Ki, setiap hari dia hanya termenung di dalam taman bunga yang dibuatnya sendiri. Pangeran yang berusia limapuluh dua tahun ini setiap hari hanya membaca sajak sambil minum arak di taman, atau duduk melamun di ruangan belakang. Tubuhnya yang tinggi besar itu mulai kurus, mukanya yang biasanya kemerahan menjadi agak pucat dan sinar matanya selalu redup. Kekalahan yang dideritanya, dan mengingat akan runtuhnya Kerajaan Sui dan terbasminya keluarga kaisar, juga terbunuhnya keluarganya sehingga kini hanya tinggal Cian Kui Eng seorang, anak perempuannya yang baru berusia empat tahun dan yang amat dekat dengan Sim Lan Ci. Dia hidup kesepian dan patah semangat.

Sim Lan Ci merasa suka dan juga kasihan sekali kepada pangeran itu. Kalau dibiarkan, ia khawatir pangeran itu akan jatuh sakit. Padahal, waktu itu, ia sendiri seperti kapal kehilangan kemudi, dan hanya pangeran itu yang dipandangnya sebagai juru mudi dan penentu arah hidupnya. Kini, melihat pangeran itu dalam keadaan seperti itu, tenggelam setiap hari dalam kedukaan, tentu saja ia merasa khawatir dan ikut berduka.

Pada suatu senja, ia tidak dapat menahan lagi hatinya ketika melihat Pangeran Cian Bu Ong kembali termenung dan duduk seperti arca di bangku dalam taman. Bukan sedang menulis sajak, tidak pula bersamadhi atau membaca kitab,

melainkan termenung seperti patung. Bahkan pangeran yang memiliki kesaktian itu demikian tenggelam dalam renungannya sehingga tidak tahu bahwa Sim Lan Ci memasuki taman dan menghampirinya dengan langkah ringan.

Dalam usianya yang tigapuluh tahun lebih, Sim Lan Ci masih cantik, bahkan lebih cantik karena ia telah menjadi seorang wanita yang masak, digembleng pengalaman manis dan pahit silih berganti. Kalau dulu, sejak gadis ia suka mengenakan pakaian sutera hitam, kini kebiasaan itu diubahnya sejak suaminya tewas. Ia kini selalu mengenakan pakaian dari sutera putih, seolah hendak berkabung selama hidupnya untuk kematian suaminya tercinta!

Ketika ia menghampiri Pangeran Cian Bu Ong dari samping, melihat wajah pangeran itu, ia merasa terharu. Jarang ia dapat mengamati wajah pangeran itu, dan sekarang ia mendapatkan kesempatan, karena Pangeran itu seperti patung, tidak menengok sehingga ia berani mengamati wajah itu. Wajah yang jantan, penuh daya tarik karena membayangkan kekuatan dan kewibawaan sekaligus kelembutan yang diperlunak lagi oleh garis-garis kedukaan. Sudah lama dia membiarkan rambut dan kumis jenggotnya tidak terpelihara awut-awutan, namun tidak mengurangi kejantanannya. Seorang pria yang kuat, yang bersemangat, dan aneh, di samping ilmu kepandaian yang tinggi.

"Pangeran..... " Sim Lan Ci memanggil lirih, sambil berhenti dan berdiri dalam jarak tiga meter dari pangeran itu.

Pangeran Cian Bu Ong menoleh perlahan dan mencoba untuk tersenyum ketika melihat siapa yang memanggilnya.

"Ah, kiranya engkau, nyonya Sim," katanya lembut. "Ada keperluan apakah engkau mencariku? Aku tidak ingin makan malam sekarang, engkau ajaklah Thian Ki dan Kui Eng untuk makan malam lebih dulu. Nanti kalau sudah lapar, aku akan makan sendiri."

Akan tetapi, Sim Lan Ci tidak pergi, masih berdiri di situ dan memandang kepada Pangeran Cian Bu Ong dengan hati terharu dan merasa kasihan sekali. Pangeran ini selalu bersikap sopan dan halus budi, bahkan selalu menyebutnya nyonya.

"Pangeran....."

Senyum itu getir sekali dan Cian Bu Ong mengangkat tangan kirinya ke atas seperti hendak menangkis. "Nyonya yang baik, hentikanlah sebutan itu! Setiap kali aku mendengar sebutan pangeran hatiku seperti ditusuk rasanya. Tidak, aku bukan pangeran lagi. Sudah lama aku bukan pangeran, melainkan pemberontak bagi Kerajaan Tang yang baru, pemberontak yang gagal dan sekarang bahkan hanya menjadi seorang buruan, seorang pelarian..... "

Sim Lan Ci merasa ikut pedih hatinya mendengar ucapan itu. "Baiklah, kalau begitu saya akan menyebut Lo-cian-pwe....."

"Aih, jangan nyonya. Aku bukanlah seorang datuk atau tokoh besar di dunia persilatan." "Kalau begitu, akan saya sebut Cian taihiap (pendekar besar Cian)....."

"Hemm, orang seperti aku ini mana pantas menjadi pendekar besar? Lebih senang hatiku kalau kausebut aku toako (kakak besar) saja."

"Baiklah, toako. Cian-toako, terimalah hormat adikmu." Lan Ci memberi hormat dengan sikap hormat dan sungguh-sungguh. Karena memberi hormat sambil menunduk, Lan Ci tidak melihat betapa wajah pria itu yang selama beberapa lama ini selalu suram tiba-tiba menjadi cerah berseri.

"Terima kasih, aku senang sekali mendengar sebutan toa-ko itu, nyonya Sim....."

"Aih, toako! Mana ada seorang toako menyebut nyonya kepada adiknya?" Lan Ci cepat menegur sambil tersenyum. Sepasang mata bekas pangeran itu terbelalak dan senyumnya berkembang menjadi tawa yang bergelak-gelak. Dia bagaikan seorang yang telah menemukan kembali semangatnya dan wanita muda itu memandang dengan hati terharu dan penuh rasa senang.

"Sim Lan Ci, adikku yang baik. Sungguh aku berterima kasih kepadamu, kau telah mendatangkan kebahagiaan besar di dalam hatiku, Ci-moi (adik Ci) dan kuharap engkau tidak akan mencabut kembali harapan dan kebahagiaanku."

"Toako, akupun merasa berbahagia melihat toako dapat tertawa gembira. Selama ini, aku ikut prihatin melihat keadaanmu yang selalu tenggelam dalam duka. Karena itu pula maka aku ingin menemuimu dan bicara denganmu ketika melihat engkau melamun di sini seperti setiap hari kaulakukan, toako. Aku nya ingin mengingatkan bahwa peristiwa buruk yang menimpa diri kita, tidak perlu dan tidak ada gunanya kalau kita sedihkan setiap hari! Hidup memang merupakan permainan suka dan duka, kita harus menerima kedua hal itu dengan tabah dan lapang dada. Tentu engkau ingat pula akan keadaan diriku, pangeran.....eh toako! Akupun kehilangan keluargaku, dan hidupku bersama Thian Ki sekarang hanya bersandar kepada kemuliaan hatimu belaka. Kalau engkau yang menjadi sandaran kami tenggelam dalam duka, bagaimana pula dengan hati kami. Kami akan kehilangan pegangan.. "

Bekas pangeran itu menatap wajah Lan Ci. Dua pasang mata bertemu pandang, melekat dan seperti hendak saling menjenguk isi hati masing-masing. Sim Lan Ci melihat sinar kagum dan kelembutan yang mengharukan berpencar keluar dari mata yang tajam itu. Baru sekarang ia melihat bekas pangeran itu memandang kepadanya seperti itu, seperti mata pria memandang wanita, dan sepasang pipinya berubah kemerahan yang membuat ia menundukkan mukanya.

"Moi-moi Sim Lan Ci, terima kasih.....ah, terima kasih. Engkau telah mengembalikan harapan dan semangatku untuk hidup. Engkau membuka mata

hatiku bahwa hidupku masih berguna, karena masih ada orang-orang yang membutuhkan aku. Engkau dan anakmu..... "

"Juga Kui Eng, toako." Lan Ci melanjutkan. "Juga manusia-manusia lain di dunia ini karena toako adalah seorang yang budiman dan dermawan. Tenaga dan kemampuanmu masih dibutuhkan banyak orang."

"Tidak, aku hanya mengutamakan engkau, anakmu dan anakku. Aku masih kalian butuhkan?"

"Tentu aaja, toako!" Jawab Lan Ci cepat.

"Akupun membutuhkan kalian, terutama engkau. Aku butuh perhatianmu, butuh sentuhan kasih sayang.....ah moi-moi Sim Lan Ci, terus terang saja aku sayang kepada anakmu, dan kini tumbuh perasaan cinta di hatiku kepadamu. Engkau telah memulihkan semangatku, nah, sekarang aku meminingmu, Lan Ci. Maukah engkau menjadi isteriku?"

Sepasang mata Lan Ci terbelalak, mukanya berubah pucat, lalu merah kembali. Lamaran itu datangnya sekonyong-konyong, tak diduga sama sekali seperti serangan yang amat dahsyat, mengerikan dan membuatnya sejenak bengong terlongong, hanya menatap wajah bekas Pangeran itu tanpa mampu mengeluarkan suara jawaban!

Cian Bu Ong mengangguk-angguk dan tersenyum. "Aku dapat mengerti akan keheranan dan kekagetanmu, Ci-moi. Nampaknya tidak sopan dan tidak pada tempatnya aku melamar seorang

wanita yang baru saja ditinggal mati suaminya. Bahkan aku sendiri yang melamar juga baru saja ditinggal mati isteriku. Akan tetapi, kalau kita saling membutuhkan, apalagi halangannya? Anakmu kusayang seperti anakku sendiri, dan aku tahu bahwa engkau menyayang Kui Eng seperti anakmu sendiri. Adakah cara yang lebih baik daripada kita bergabung menjadi sebuah keluarga yang berbahagia?"

"Tapi.....tapi pangeran.....eh, Cian-toako.....aku masih berkabung, bahkan toako juga....."

"Aku mengerti, moi-moi. Berkabung hanya merupakan tata-cara untuk memperlihatkan kepada umum bahwa kita berduka ditinggal mati orang tercinta. Akan tetapi, berkabung yang sesungguhnya ada di dalam perasaan hati, bukan pakaian. Betapapun juga, aku memberi waktu kepadamu sampai setahun sejak ditinggal mati suamimu. Sekarang telah lewat beberapa bulan, tinggal dua bulan lagi. Nah, biarlah dua bulan kemudian, setelah setahun berkabung engkau memberi jawaban kepadaku. Sekarang, untuk sementara kita lupakan saja lamaranku itu! Aih, perutku terasa lapar sekali sekarang, moi-moi, mari kita makan. Kaucari anak-anak kita, aku akan mandi dulu."

Bukan main girangnya hati Lan Ci. Girang dan berterima kasih. Girang melihat pangeran itu kini mempunyai semangat dan gairah lagi, mengajak makan dan mau mandi, dan berterima kasih bahwa pangeran itu memberi waktu dua bulan lagi

kepadanya untuk berpikir-pikir dan mempertimbangkan tentang lamaran itu. Betapa bijaksananya!

Ia lalu lari meninggalkan taman dan pergi mencari Thian Ki dan Kui Eng. Ia melihat mereka bermain-main di kebun belakang rumah. Dilihatnya Thian Ki sedang turun dari sebatang pohon sedangkan Kui Eng berdiri di bawah pohon itu.

Karena ingin melihat bagaimana kedua orang anak itu bergaul, Lan Ci menyelinap ke balik semak dan mengintai. Thian Ki turun dan membawa sebuah sarang burung yang kosong.

"Nah, kaulihat sendiri, Kui Eng. Seperti kukatakan tadi, sarang burung ini sudah kosong. Telurnya telah menetas dan anak burung itu sudah pandai terbang," kata Thian Ki kepada Kui Eng sambil memperlihatkan sarang burung kosong yang dibawanya turun dari pohon.

Kui Eng membanting-banting kakinya dan merengek manja. Anak berusia empat tahun lebih itu memang manja sekali. Thian Ki yang baru berusia enam tahun itu sudah pandai mengasuh Kui Eng, bahkan amat sayang kepada anak perempuan itu.

"Aih, jangan marah, adikku yang manis," katanya sambil merangkul dan menuntunnya duduk di atas akar pohon.

"Lihat, biarpun sarang burung itu kosong, akan tetapi aku membawakan batu-batu sungai yang indah untukmu." Ia mengeluarkan beberapa buah

batu kecil yang berbentuk bulat dan warnanya mengkilap indah. Kui Eng yang tadinya merengek, menerima mainan itu dengan wajah cerah dan iapun merangkul Thian Ki.

"Suheng (kakak seperguruan), engkau baik sekali. Aku sayang padamu!"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 8

Thian Ki tersenyum. Senang hatinya kalau anak itu bersikap manis kepadanya dan tidak rewel. Dia menganggap Kui Eng bukan hanya sebagai puteri suhunya, atau adik seperguruan, akan tetapi bahkan seperti adik kandung sendiri.

"Kui Eng. sumoiku yang manis. Katakan, di dunia ini siapa yang paling kausayang?" tanyanya, pertanyaan yang seringkali dia ajukan karena jawabannya amat menyenangkan hatinya.

Kui Eng memegang tangan Thian Ki dan tertawa manja. "Suheng nakal, sudah beberapa kali kukatakan, sudah tahu, masih terus bertanya."

"Biar hatiku merasa yakin bahwa pengakuanmu ini sejujurnya dan sebenarnya, sumoi." "Yang paling kusayang adalah engkau, Suheng Coa Thian Ki."

Thian Ki menunduk dan mencium rambut kepala sumoinya. "Sesudah aku, lalu siapa yang paling kausayang?"

"Sesudah engkau, aku sayang kepada ibu."

"Eh? Ibumu.....?"

"Kumaksudkan ibumu, bibi Sim Lan Ci. Kalau engkau menyebut ibu, kenapa aku harus menyebut bibi? Aku ingin menyebutnya ibu seperti engkau."

"Kenapa tidak? Engkau boleh menyebutnya ibu tentu saja, sumoi!."

"Kalau aku menyebut ibu kepada ibumu, engkaupun harus menyebut ayah kepada ayahku."

Thian Ki menatap wajah anak perempuan itu dengan kaget. "Ah, jangan begitu, sumoi. Bagaimana aku berani menyebut suhu dengan sebutan ayah?"

"Aku akan bilang kepada ayah. Kalau engkau tidak mau menyebut ayah kepada ayahku, akupun tidak mau menyebut ibu kepada ibumu."

"Tentu saja aku mau, akan tetapi aku tidak berani. Ayahmu akan marah."

"Tidak, aku yang akan bilang kepadanya!"

Lan Ci yang mengintai, menjadi merah sekali mukanya. Kenapa ada peristiwa terjadi berturut-turut secara begitu kebetulan? Pangeran Cian Bu Ong melamarnya untuk menjadi isterinya, dan sekarang ia melihat dan mendengar percakapan antara Thian Ki dan Kui Eng yang seolah-olah ingin menjadi saudara dan saling mengakui ibu dan ayah masing-masing sebagai orang tua sendiri!

Dia lalu muncul dan menghampiri kedua orang anak itu.

"Ibu....!" Thian Ki berseru girang, akan tetapi Kui Eng diam saja. Padahal biasanya setiap kali bertemu Lan Ci ia berlari dan minta dipondong dengan manja. Sekarang ia berdiri saja memandang dengan sikap ragu! Thian Ki teringat.

"Ibu, adik Kui Eng ingin menyebutmu ibu. Bolehkah?"

Lan Ci menghampiri Kui Eng dan berjongkok. "Tentu saja boleh, memang aku selalu menganggapnya sebagai anakku sendiri."

Mendengar ini, wajah Kui Eng merekah gembira dan iapun merangkul leher Lan Ci dan mulutnya memanggil-manggil seperti orang yang merasa amat rindu. "Ibu.....ibu.....ibu....."

Basah kedua mata Lan Ci. Dalam rangkulan dan dalam suara panggilan itu ia dapat merasakan benar betapa anak ini amat kehilangan ibu kandungnya! Dan semua kerinduan, semua kasih sayang anak itu kini ditumpahkan kepadanya karena tidak ada lagi penampungnya.

"Ibu, adik Kui Eng bilang bahwa yang paling disayanginya pertama adalah aku, dan ke dua ibu."

"Ih, jangan begitu, anakku." Lan Ci memondong dan menciumi Kui Eng. "Orang pertama yang kau sayang seharusnya ayahmu."

"Tidak, ayah nomor tiga. Karena ayah jarang mengajakku bermain-main."

Pada saat itu, terdengar suara orang tertawa. "Ha-ha-ha, menjadi orang ke tigapun sudah untung! Masih untung mendapat kasih sayang

anakku!" muncullah Cian Bu Ong yang sudah mandi dan berganti pakaian baru. Melihat ayahnya begitu gembira tidak seperti biasanya, Kui Eng merosot dari pondongan Lan Ci dan lari kepada ayahnya yang menyambutnya dan mengangkat lalu memondongnya.

"Ayah, aku ingin suheng Thian Ki menyebut ayah padamu. Ayah harus mau!" Sepasang mata bekas pangeran itu terbelalak, lalu memandang kepada Thian Ki dan kepada Lan Ci, kemudian dia tertawa lagi. "Ha-ha-ha, tentu saja aku mau."

"Dan aku menyebut ibu kepada bibi Lan Ci. Bolehkah, ayah?"

"Ehh? Siapa yang mengajarimu ini?" Cian Bu Ong bertanya, pura-pura mengerutkan alisnya dan memandang kepada Lan Ci. Wanita ini balas memandang dengan wajah berubah merah.

"Tidak ada yang mengajarnya," katanya lirih.

"Ini kehendakku sendiri, ayah."

Anak ini lalu turun dari pondongan ayahnya, menghampiri Thian Ki, memegang tangan Thian Ki dan menariknya menghampiri ayahnya. "Suheng, ayah sudah memberi ijin engkau menyebutnya ayah!"

Dengan sikap takut-takut, Thian Ki lalu menjatuhkan diri berlutut di depan gurunya. Kalau biasanya dia memberi hormat sambil menyebut suhu, kini dia menyebut ayah!

Cian Bu Ong mengangguk-angguk dan dia mengangkat muka. Kembali dia bertemu pandang dengan Lan Ci.

"Thian Ki, engkau kesinilah!" kata Lan Ci, suaranya agak gemetar. Ia adalah seorang wanita perkasa, bahkan dulu sebelum menjadi isteri Coa Siang Lee, sebagai puteri Ban-tok Mo-li, ia tidak pernah mengenal artinya sopan santun. Kini, timbul kegagahannya kembali dan ia menganggap bahwa tidak perlu bersembunyi di balik peraturan yang berpalsu-palsu. Lebih baik berterus terang menyelesaikan permasalahan sekarang juga.

Thian Ki bangkit dan menghampiri ibunya, sedangkan Cian Bu Ong memondong pergi puterinya.

"Thian Ki, biarpun engkau baru berusia enam tahun akan tetapi aku tidak menganggap engkau anak kecil lagi. Engkau sudah pandai mengambil kesimpulan dan keputusan, maka aku akan berterus terang kepadamu dan kuminta engkau memberi jawaban sekarang juga. Thian Ki, gurumu telah melamarku untuk menjadi isterinya. Nah, bagaimana pendapatmu?" Cian Bu Ong memandang kagum. Bukan main wanita itu! Dan luar biasa pula puteranya! Dia memondong puterinya dan memandang dengan penuh perhatian dan hatinyapun tegang menanti jawaban Thian Ki, anak ajaib itu.

Thian Ki tidak kaget mendengar pertanyaan ibunya. Dia mengangkat muka, memandang wajah ibunya, lalu menoleh dan memandang wajah gurunya, dan diapun memandang ibunya lagi. "Ibu,

itu adalah urusan ibu dan suhu eh. ayah, maka hanya ayah dan ibu saja yang berhak memutuskan. Adapun aku..... aku hanya menyerahkan keputusannya kepada ibu saja, aku tidak berani dan tidak mau mencampuri urusan pribadi ibu."

Sungguh luar biasa jawaban itu, pikir Cian Bu Ong. Seolah bukan keluar dari mulut seorang anak berusia enam tahun, melainkan keluar dari mulut orang dewasa yang berpandangan luas.

"Akan tetapi hatiku tidak akan tenteram sebelum merasa yakin bahwa engkau tidak merasa keberatan dan menyetujuinya."

"Tentu saja aku tidak keberatan ibu dan kalau hal itu membahagiakan hati ibu, tentu saja aku setuju sepenuhnya."

Kedua pipi Lan Ci kembali menjadi merah sekali dan untuk mengatasi perasaan malu, ia berkata, "Kalau begitu, kau beri hormat lagi kepada.....ayahmu itu Thian Ki."

Anak itu menurut. Dia menghampiri gurunya dan menjatuhkan diri berlutut, "Ayah.....!"

Saat itu, Cian Bu Ong memandang ke arah Lan Ci. Wanita itupun sedang memandangnya, ketika dua pasang mata bertemu pandang, Lan Ci mengangguk. Itu sudah cukup sebagai jawaban bahwa ia mau menerima lamaran bekas pangeran itu!

Cian Bu Ong tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, terima kasih, Tuhan! Terima kasih Tuhan, aku hidup kembali, ha-ha-ha aku hidup kembali!" Dan tiba-

tiba dia melemparkan tubuh Kui Eng ke udara, lalu tangan kanannya menyambar tubuh Thiaan Ki yang juga dilontarkan ke atas!

Ketika tubuh Kui Eng melayang turun, disambutnya dengan tangan kiri dan dilontarkannya lagi ke atas, lebih tinggi daripada tadi. Demikian pula ketika tubuh Thian Ki meluncur turun, tubuh itu ditangkapnya dan dilontarkannya kembali ke atas. Dua anak itu dibuat mainan seperti dua butir bola saja, makin lama semakin tinggi.

Setelah tadi mengangguk memberi tanda setuju dan menerima lamaran Cian Bu Ong, Sim Lan Ci memejamkan kedua matanya dan berbisik dalam hatinya. "Coa Siang Lee, maafkan aku. Aku cinta padamu, akan tetapi engkau sudah tidak ada, dan aku kagum dan cinta kepadanya, maafkan aku kalau aku menyerahkan diriku kepada pria lain untuk menjadi isterinya."

Akan tetapi jeritan Kui Eng membuat Lan Ci membuka matanya kembali. Ia melihat betapa anak perempuan itu mulai merasa ngeri karena tubuhnya dilontarkan semakin tinggi oleh ayahnya. Thian Ki diam saja bahkan diam-diam anak ini memperhatikan cara gurunya melontar tubuhnya.

Sim Lan Ci meloncat. Tubuhnya melayang ke atas, menyambar tubuh Kui Eng yang dipondongnya dan iapun melayang turun kembali sambil memondong tubuh Kui Eng, menghadapi Cian Bu Ong dan menegur, "Kui Eng sudah menjerit ketakutan, mengapa masih dilanjutkan

juga? Apa kau ingin agar anak kita ini kelak menjadi orang penakut?"

Cian Bu Ong sudah menangkap kembali tubuh Thian Ki dan dilepaskannya anak itu.

Dia memandang kepada Lan Ci sambil tersenyum lebar dan menggeleng kepalanya, "Ya Tuhan, engkau sudah mulai berani melarang aku, ya?"

"Tentu saja," jawab Lan Ci. "Sebagai ibu akupun berhak mendidik dan melindungi anak kita!"

Mereka saling pandang, dan Cian Bu Ong tertawa bergelak, nampak berbahagia kali dan Lan Ci terpaksa juga tersenyum dan mengerling penuh teguran. Melalui pandang mata saja mereka sudah dapat menangkap dan merasakan isi hati masing-masing dan hal seperti ini hanya dapat terjadi apabila dua hati telah saling kontak!

Demikianlah, dua bulan kemudian, setelah lewat setahun kematian Coa Siang Lee dan isteri Cian Bu Ong, mereka melangsungkan pernikahan yang sederhana, tidak dihadiri para bangsawan seperti layaknya seorang pangeran menikah. Juga tidak dihadiri orang-orang kangouw seperti layaknya seorang tokoh kangouw seperti Sim Lan Ci menikah, melainkan hanya dihadiri penduduk dusun yang tinggal di sekitar pegunungan itu. Sederhana namun amat meriah, dimeriahkan oleh kegembiraan Thian Ki dan Kui Eng, dan dihias senyum dan kerling mata penuh kasih sayang antara Sim Lan Ci dan Cian Bu Ong.

Dan sejak hari itu, Cian Bu Ong semakin rajin menggembleng Thian Ki dan Kui Eng. Dia tidak lagi memikirkan tentang kerajaan, akan tetapi dia ingin agar anak tiri dan anak kandungnya menjadi jago-jago paling tangguh di dunia persilatan sehingga namanya akan terangkat. Di samping itu, dia menemukan kemesraan dan kebahagiaan di samping isterinya yang ternyata amat mencintainya.

Di lain pihak, Lan Ci juga merasakan kebahagiaan yang mendalam. Suaminya yang sekarang jauh bedanya dengan suami pertamanya. Suaminya yang sekarang adalah seorang yang jantan, yang matang dalam pengalaman. Sehingga di samping sebagai suami yang mencinta, juga dari suaminya ini ia menerima bimbingan. Sehingga kadang ia menganggap suaminya ini juga gurunya yang amat pandai dalam segala hal. Ilmu silat yang dikuasai nyonya muda ini meningkat dengan cepatnya.

-ooo0dw0ooo-

Perahu kecil itu meluncur dengan cepatnya di sepanjang tepi Sungai Huang-ho dan berhenti di luar dusun Hong-cun. Gadis yang naik perahu seorang diri ini dapat mendayung dan mengendalikan perahu dengan gerakan tangkas, tanda bahwa ia sudah terbiasa mengemudikan perahu.

Setelah perahu itu menepi di pantai, iapun melangkah keluar dan menarik perahu itu ke darat. Cara ia menarik tali perahu dan berhasil

membuat perahu itu naik, padahal pantai itu tidak terlalu landai, membuktikan bahwa biarpun ia seorang wanita muda yang cantik dan nampak lembut, ternyata ia memiliki tenaga yang kuat.

Wanita itu masih muda, usianya sekitar duapuluh satu tahun lebih, berwajah bulat dan berkulit putih kemerahan. Hidungnya mancung dan matanya tajam. Wajah yang cantik dan manis. Di punggungnya menempel dua batang pedang bersilang, dan di atas pedang itu terdapat buntalan kain sutera kuning. Dandanannya juga sederhana dan ringkas, semua ini menunjukkan bahwa ia seorang wanita kangouw yang suka melakukan perjalanan seorang diri dan mengandalkan ilmu kepandaian silat untuk melindungi dirinya sendiri.

Biarpun usianya paling banyak baru duapuluh dua tahun, akan tetapi wanita itu bukan gadis lagi, melainkan seorang janda! Ia adalah Kwa Bi Lan, yang baru saja ditinggal mati suaminya yang juga menjadi gurunya, yaitu Sin-tiau Liu Bhok Ki, Si Rajawali Sakti! Biarpun suaminya itu jauh lebih tua darinya, ketika ia menjadi isteri Liu Bhok Ki, suaminya yang juga gurunya itu sudah berusia enampuluh lima tahun dan ia sendiri baru sembilanbelas tahun, namun Kwa Bi Lan amat mencintai suaminya. Baginya, suaminya merupakan orang terbaik di dunia ini. Dahulunya ia adalah murid Si Rajawali Sakti, dan bahkan oleh gurunya itu ia dicalonkan jadi isteri murid gurunya yang pertama, yaitu Si Han Beng yang kini dijuluki Huang-ho Sin liong (Naga Sakti Sungai Kuning). Akan tetapi Si Han Beng memilih wanita lain dan menikah dengan wanita lain itu. Hal itu membuat

gurunya marah, dan seolah hendak menebus kesalahan ini, melihat betapa Bi Lan hancur hatinya dan patah semangat, Liu Bhok Ki lalu mengambil murid itu sebagai isterinya. Dia sendiri sudah menduda sejak puluhan tahun. Dan Bi Lan menerima pinangan gurunya, bukan karena terpaksa, melainkan karena ia merasa kagum, kasihan dan juga mencinta suhunya sebagai satu-satunya orang di dunia ini yang menyayangnya. Tentu saja hal ini didorong pula oleh kepatahan hatinya karena Si Han Beng mengingkari janji dan menikah dengan gadis lain.

Sin-tiauw Liu Bhok Ki merasa marah dan sakit hati bukan main karena Si Han Beng tidak memenuhi pesannya itu. Walaupun dia sudah menjadi suami Bi Lan namun hatinya masih tetap tertusuk dan batinnya terhimpit kemarahan terhadap Si Han Beng. Dia menjadi sakit-sakitan dan akhirnya, dalam rangkulan Bi Lan, dia menghembuskan napas terakhir sambil menyebut nama Si Han Beng dengan penuh kemarahan dan penyesalan.

Setelah suaminya yang juga gurunya meninggal dunia, perasaan hati Kwa Bi Lan dipenuhi dendam terhadap Si Han Beng. Pria itu yang membuat hidupnya menderita! Kalau Si Han Beng tidak mengingkari janjinya dan menikah dengannya, tentu Liu Bhok Ki tidak mati, demikian pikirnya. Dan iapun tidak harus mengalami derita batin seperti ini, hidup sebatangkara ditinggal orang yang paling dicintanya. Mula-mula ia menderita patah hati karena calon suaminya itu menikah dengan wanita lain. Kemudian ia menderita

kehancuran hati karena guru dan juga suaminya meninggal dunia. Dan semua deritanya ini karena ulah Si Han Beng!

Ketika ia mendarat di tepi Sungai Kuning, di luar dusun Hong-cun, Bi Lan merasa hatinya tegang juga. Setelah lama ragu-ragu dan lama pula mencari-cari, akhirnya tiba juga ia di kampung tempat tinggal bekas tunangan yang kini dianggap sebagai musuh besarnya itu.

Ketika ia berjalan memasuki dusun, ia melihat seorang laki-laki setengah tua memanggul cangkul, agaknya hendak pergi ke ladang. Laki-laki itu memandang kepadanya dengan kagum dan heran, karena tidak biasa ada wanita kota yang cantik memasuki dusun yang aman tenteram itu. Bi Lan menghampirinya dan tersenyum ramah.

"Maaf, paman. Dapatkah paman menunjukkan di mana rumah keluarga Si Han Beng?"

Pria itu terbelalak, heran bukan main melihat seorang wanita muda menyebut nama pendekar saktu itu begitu saja.

"Nona.....maksudkan..... rumah keluarga Si Tai-hiap (Pendekar Besar Si) yang berjudul Huang-ho Sin-liong?"

Dengan girang Bi Lan mengangguk, akan tetapi juga hatinya berdebar. Ia tahu bahwa orang yang dicarinya adalah seorang pendekar yang berilmu tinggi, bahkan tingkat kepandaiannya, menurut mendiang suaminya, lebih tinggi dari pada tingkat suaminya yang juga menjadi gurunya. Kalau mendiang suaminya saja kalah pandai, apa lagi

dia! Akan tetapi ia sudah bertekad untuk membunuh Si Han Beng atau dibunuh olehnya.

"Benar, paman. Di mana rumahnya."

Pria itu menunjuk ke kiri. "Di ujung jalan ini, yang mempunyai taman di depan rumah dan kebun di kanan kiri dan belakang. Cat pintu dan jendelanya hijau."

"Terima kasih, paman." Bi Lan memutar tubuh dan cepat menyusuri jalan itu. Terbayang betapa ia akan bertemu dengan isteri Si Han Beng yang sudah ia ketahui bernama Bu Giok Cu dan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi pula.

Hatinya terasa panas, entah karena iri atau cemburu. Akan tetapi ia sama sekali tidak takut. Memang ia sudah bertekad untuk mengadu nyawa. Untuk apa hidup lebih lama lagi kalau ia sudah tidak mempunyai apa-apa di dunia ini, bahkan tidak ada seorangpun yang mencintanya? Hidupnya tiada gunanya lagi, lebih baik menyusul suaminya yang sayang kepadanya.

Tak lama kemudian wanita perkasa ini sudah menyelip di balik pohon dan mengintai ke arah dua orang anak yang sedang berada di kebun samping.

Seorang anak laki-laki berusia enam tahun sedang mengasuh seorang anak perempuan yang usianya baru dua tahun lebih. Anak laki-laki itu tampan dan bertubuh tinggi tegap. Sedangkan anak perempuan itu, yang masih kecil, kelihatan lincah mungil dan manis sekali.

Anak laki-laki itu patut menjadi putera Si Han Beng, pikir Bi Lan sambil mengenang kembali wajah bekas tunangan yang kini dibencinya itu. Akan tetapi tidak mungkin, bantahnya. Si Han Beng menikah dengan gadis lain belum ada empat tahun dan anak laki-laki itu sedikitnya berusia enam tahun. Kalau anak perempuan itu lebih pantas menjadi anak Si Han Beng.

Dua orang anak itu memang The Siong Ki dan Si Hong Lan. Seperti kita ketahui, Siong Ki berhasil tiba di tempat tinggal pendekar sakti Si Han Beng dan diterima menjadi murid pendekar itu. Siong Ki pandai membawa diri, pandai menyenangkan hati keluarga Si, bahkan dengan sabar dia mengasuh Si Hong Lan puteri gurunya. Diapun rajin bekerja, membersihkan rumah dan pekarangan dan melakukan segala macam pekerjaan membantu para pelayan sehingga para pelayanpun suka kepadanya. Melihat kegiatan pemuda cilik ini, timbul perasaan suka pula di hati Si Han Beng dan diapun mulai melatih Siong Ki dengan dasar-dasar ilmu silat.

Pagi hari itu, setelah selesai menyapu pekarangan dan mengisi semua bak dengan air, Siong Ki sudah mengajak Hong Lan bermain-main di dalam kebun. Matahari sudah naik tinggi. Dia selalu diajar ilmu silat kalau matahari sudah mulai condong ke barat, setiap sore hari. Dari pagi sampai siang, dia bekerja, kalau tidak mengasuh Hong Lan, tentu membantu pekerjaan rumah atau ladang. Hong Lan juga suka sekali kepadanya, karena Siong Ki pandai menyenangkan hati anak itu.

Saat itu, Siong Ki memberi mainan sempritan yang dia buat dari daun bambu muda. Hong Lan ikut meniup-niup sempritan sederhana itu dan kalau sempritan itu dapat ditiupnya sampai mengeluarkan bunyi, anak itu tertawa-tawa dan berteriak-teriak gembira.

"Suheng baik. ... suheng baik....."berulang-ulang anak perempuan itu berseru.

"Engkau juga baik dan manis sekali, sumoi, tidak rewel." kata Siong Ki dan dari percakapan antara dua orang anak itu Bi Lan dapat menduga bahwa anak laki-laki itu tentulah murid Si Han Beng dan anak perempuan itu tentu anaknya.

"Tidak mungkin kalau Han Beng mempunyai seorang murid yang usianya baru dua tahun." Dan melihat wajah anak perempuan yang manis dan mungil itu, tiba-tiba menyelinap suatu keinginan di hati Bi Lan. Mengapa tidak? Kalau ia membalas dendam kepada Si Han Beng, kiranya tidak mungkin ia akan mampu mengalahkan pendekar itu dan isterinya, dan akhirnya ia yang akan mati konyol. Walaupun ia sudah bertekad dan tidak takut mati, akan tetapi apa artinya kalau ia mati konyol? Hanya akan membuat Si Han Beng dan isterinya menjadi semakin bebas dan senang saja, tidak lagi mengkhawatirkan pembalasan. Dan ia seorang yang akan menderita. Tidak, ia harus mengikuti pikiran yang menyelinap dalam benaknya tadi. Ia harus membuat Si Han Beng dan isterinya menderita, setidaknya menderita batin. Akan tetapi, sebelum itu, ia ingin melihat bagaimana sikap bekas tunangan itu kalau

mendengar tentang kematian suaminya, atau suaminya!

Kwa Bi Lan bukanlah seorang wanita jahat, bahkan ia dahulu murid Siauw lim-pai yang berjiwa pendekar. Apa lagi setelah menjadi murid dan isteri Rajawali Sakti Liu Bhok Ki, ia menjadi seorang wanita gagah. Kalau ia membenci Han Beng dan ingin membunuhnya, hal itu terdorong oleh sakit hati dan duka, bukan watak yang jahat. Maka, begitu melihat Hong Lan, anak yang manis dan lincah itu, seketika api dendam yang membuat ia ingin membunuh orang itu padam dengan sendirinya, bagaimana mungkin ia dapat membunuh orang tua anak kecil yang mungil itu? Bukankah kalau ia membunuh orang tuanya, anak itu akan menjadi terlantar dan menderita? Itulah sebabnya, maka pikiran lain menyelip ke dalam benaknya yang sama sekali mengubah niat hatinya semula.

Siong Ki tidak terkejut melihat munculnya seorang wanita cantik yang tidak dikenalnya dari balik pohon, melainkan heran dan dia memandang lengan sinar mata penuh pertanyaan.

Bi Lan tersenyum manis. "Anak yang baik, apakah engkau murid Huang-ho Sin Liong Si Han Beng? Dan anak perempuan yang mungil ini puterinya?"

Siong Ki adalah seorang anak yang cerdik. Dia tidak mengenal siapa wanita ini, tidak tahu apakah ini sahabat ataukah musuh gurunya. Oleh karena itu dia bersikap hati-hati walaupun sopan.

"Maafkan saya, enci. Akan tetapi siapakah enci?"

"Aku adalah sahabat baik dari Si Han Beng, namaku Kwa Bi Lan. Benarkah dugaanku tadi bahwa engkau murid dan ini anaknya?"

Karena wanita itu mengaku sahabat gurunya, dan telah memperkenalkan diri, Siong Ki merasa tidak enak kalau tidak memperkenalkan diri. Dia mengangguk dan berkata dengan hormat. "Maaf kalau saya bersikap kurang hormat karena tidak tahu bahwa enci adalah sahabat baik suhu. Memang benar saya Siong Ki adalah murid suhu dan sumoi Si Hong Lan ini adalah puterinya."

Pada saat itu, muncullah Si Han Beng dan Bu Giok Cu dari pintu samping rumah mereka. Mereka memang sedang mencari puteri mereka dan Siong Ki. Melihat seorang wanita muda yang cantik berada pula di kebun mereka, suami isteri ini segera menghampiri dan memandang dengan heran.

"Siong Ki, siapakah nona ini...." tanya Han Beng sambil memandang Bi Lan dengan penuh selidik. Sementara itu Bu Giok Cu juga sudah memondong puterinya dan ikut mengamati Bi Lan dengan heran.

Sejak tadi Bi Lan memandang kepada suami isteri itu dan jantungnya berdebar tegang, hatinya terasa panas. Si Han Beng masih nampak gagah perkasa seperti dahulu, bertubuh tinggi besar dan wajahnya membayangkan kejantanan, sedangkan Bu Giok Cu juga masih nampak cantik jelita dan lincah seperti yang pernah dilihatnya dahulu ketika Giok Cu bersama Han Beng datang berkunjung ke

rumah gurunya, mendiang Liu Bhok Ki sebelum ia menjadi isteri gurunya itu.

Entah kenapa, setelah bertemu dengan mereka. Ia tidak mampu mengeluarkan kata-kata dan hanya memandang dengan hati dipenuhi iri. Mereka demikian berbahagia. Menjadi suami isteri dan sudah mempunyai seorang anak. Begitu berbahagia, sedangkan ia !

Han Beng segera menyadari bahwa sebagai tuan rumah dia harus menyambut orang asing sebagai tamunya dengan sikap hormat. Maka diapun mengangkat dua tangan ke depan dada memberi hormat dan bertanya, "Siapakah nona dan ada keperluan apakah berkunjung ke rumah kami?"

Bi Lan tersenyum, senyum yang getir. Bahkan wajahnya pun tidak diingat lagi oleh laki-laki yang pernah ditunangkan dengannya itu! Dengan suara yang pahit iapun berkata, "Lupa kepada adik seperguruan masih tidak mengapa, akan tetapi kalau sudah melupakan guru, itu sungguh keterlaluan."

"Nona, apa maksud ucapan nona itu?" Han Beng bertanya, memandang tajam penuh selidik dan sikapnya serius. Juga Bu Giok Cu memandang tajam dan mulai bercuriga melihat sikap gadis cantik yang tidak dikenalnya itu.

"Suheng, benar-benarkah suheng sudah lupa kepadaku, dan kepada suhu kita?" Sekali ini suara Bi Lan mengandung getaran isak tertahan, karena ia merasa sangat berduka dan kecewa.

"Ahhh! Bukankah engkau Kwa Bi Lan murid locian-pwe Liu Bok Ki itu?" tiba-tiba Bu Giok Cu berseru.

Bi Lan memandang kepada wanita yang tadinya dianggap telah merampas calon suaminya itu. "Kiranya enci Bu Giok Cu masih teringat kepadaku."

"Sumoi Kwa Bi Lan! Ah, kiranya engkaukah ini? Kita dahulu hanya sempat bertemu sebentar saja, sumoi, hingga aku lupa lagi kepadamu. Maafkan aku."

Bi Lan mengerutkan alisnya. "Perkenalan antara kita memang singkat, akan tetapi hubungan antara kita bukan tidak penting, suheng....."

"Aih, tentu saja. Kita saudara seperguruan....." kata Han Beng, belum ingat akan hubungan jodoh yang pernah dipesankan gurunya yang pertama itu. Bu Giok Cu ingat akan hal itu, maka ia pun cepat berkata.

"Adik Kwa Bi Lan tentu datang membawa kabar penting. Tidak pantas kalau kita menyambutnya di kebun begini. Mari, adik Bi Lan, kita bicara di dalam."

"Ah, benar. Mari silakan, sumoi. Kita bicara di dalam. Siong Ki, kau ajak lagi sumoimu bermain-main di sini sebentar," kata Han Beng dan Giok Cu lalu menyerahkan lagi Hong Lan kepada Siong Ki.

Suami isteri itu mempersilakan tamunya memasuki rumah dan mereka lalu duduk di dalam ruangan tamu yang sederhana namun cukup luas.

Sejenak mereka duduk berhadapan dan saling berpandangan.

Sebetulnya, Bi Lan tidak terlalu menyesal bahwa ia tidak menjadi isteri Han Beng. Belum ada rasa cinta dalam hatinya terhadap pria ini, dahulupun yang ada hanya kekaguman. Cintanya bahkan tertuju kepada gurunya, mendiang Liu Bhok Ki. Ia tidak putus cinta, melainkan merasa terhina dan diremehkan, di samping pendekar ini menjadi biang keladi kesedihan Liu Bhok Ki sehingga suaminya itu meninggal dunia dalam keadaan penasaran dan berduka.

"Nah, adik Kwa Bi Lan. Setelah kami mengucapkan selamat datang, sekarang katakanlah, apa maksud kunjunganmu ini? Apakah membawa suatu kepentingan tertentu, ataukah hanya hendak berkunjung saja?" tanya Bu Giok Cu karena di dalam hatinya, wanita ini sudah merasa tidak enak. Ia sudah mendengar dari suaminya bahwa dahulu, suaminya pernah dipesan oleh Sin-tiauw Liu Bhok Ki agar kelak menjadi jodoh Kwa Bi Lan, sumoi dari suaminya sendiri. Akan tetapi kemudian Hek-bin Hwesio yang menjadi gurunya, dan Pek I Tojin guru suaminya menjodohkan ia dan suaminya. Ia bahkan pernah mengingatkan suaminya agar mengabari Liu Bhok Ki, akan tetapi suaminya tidak mau karena merasa tidak enak harus menentang usul perjodohan guru pertamanya itu. Kini, gadis yang dulu dijodohkan dengan suaminya itu tiba-tiba muncul! Tentu saja ia merasa tidak enak sekali.

Mendengar pertanyaan Giok Cu, Bi Lan menghela napas panjang. Kalau menurut apa yang dibayangkan sebelum ia bertemu dengan puteri mereka tadi, begitu bertemu Han Beng, ia akan memaki-makinya dan menantangnya, bahkan langsung saja menyerangnya untuk mengadu nyawa. Akan tetapi sekarang, ia tidak bernapsu untuk mengadu nyawa, untuk mati, karena ia pasti mati kalau bertanding melawan mereka ini. Ia ingin hidup untuk dapat mendengar dan melihat Han Beng menderita!

"Benar, sumoi. Katakanlah, apa yang menjadi maksud kedatanganmu ini? Apakah hanya berkunjung atautkah diutus oleh suhu?"

Hampir saja Bi Lan berteriak bahwa ia diutus oleh suhu mereka untuk mencabut nyawa Han Beng! Akan tetapi ia menahan kemarahannya, memandang kepada pria itu dan berkata lirih, "Suheng kedatanganku ini hanya mempunyai satu maksud, yaitu aku ingin bercerita tentang suhu kepadamu."

Wajah Han Beng menjadi cerah berseri. "Ah, akupun ingin sekali mendengar tentang suhu. Ceritakanlah, sumoi, kuharap suhu dalam keadaan sehat dan baik-baik saja! Ceritakanlah."

Setelah menghela nafas beberapa kali, Bi Lan mulai bercerita. "Suheng suhu telah mendengar akan pernikahanmu dengan enci Bu Giok Cu dan suheng sama sekali tidak memberi tahu suhu, apa lagi mengundangnya."

"Sudah kudesak agar dia mengundang locian-pwe Liu Bhok Ki, akan tetapi dia tidak mau!" Bu

Giok Cu berkata sambil memandang suaminya penuh teguran.

"Bukan tidak mau, akan tetapi tidak berani," kata Han Beng, akan tetapi tiba-tiba dia menghentikan kata-katanya seperti orang yang merasa telah terlalu banyak bicara.

"Kenapa, suheng?" Bi Lan mendesak cepat. "Kenapa suheng tidak berani memberitahu kepada suhu tentang pernikahan suheng?"

Han Beng tidak menjawab, hanya menoleh ke arah isterinya. Tentu saja dia merasa sukar untuk menjawab pertanyaan itu, merasa sungkan terhadap Bi Lan untuk menyebutkan alasannya.

Melihat keraguan Han Beng, Bi Lan berkata, "Suheng, kalau Suheng ingin aku bicara sejujurnya tentang suhu, maka sebaiknya kalau suheng juga bersikap terbuka dan jujur. Kalau suheng tidak berani bersikap terbuka, akupun tidak ingin bercerita apa-apa lagi."

Bu Giok Cu memandang kepada suaminya. "Sebaiknya engkau bicara terus terang saja untuk menebus kesalahan sikapmu terhadap gurumu. Tidak perlu sungkan lagi."

Han Beng mengangguk dan menarik napas panjang. Dia merasa menyesal sekali mengapa dahulu dia tidak berterus terang saja kepada gurunya bahwa dia mencintai Giok Cu dan tidak mau dijodohkan dengan gadis lain. Akibatnya ketika dia menikah dengan Giok Cu, dia tidak berani mengabari gurunya, dan sekarangpun dia

merasa sungkan untuk mengaku terus terang kepada Bi Lan.

"Baiklah, aku bicara terus terang dan kuharap engkau tidak merasa tersinggung, sumoi. Sebelumnya, maafkan aku kalau ceritaku menyinggung perasaanmu."

"Kalau engkau berterus terang, mengapa aku mesti tersinggung, suheng? Ceritakanlah."

"Aku tidak berani mengabari suhu, tidak berani mengundangnya, karena aku merasa bersalah kepada suhu. Dahulu, ketika aku bersama Giok Cu berkunjung ke tempat kediaman suhu, dan bahkan bertemu dengan engkau di sana, ketika itu suhu bicara empat mata denganku dan suhu dalam kesempatan itu telah menjodohkan aku dengan engkau, sumoi. Dia berpesan agar kelak aku berjodoh denganmu. Nah, karena aku saling mencintai dengan Bu Giok Cu dan kemudian atas usul guru kami masing-masing, yaitu Hok-bin Hwesio dan Pek I Tojin, kami menikah dan teringat akan pesan suhu Liu Bhok Ki, aku merasa sungkan dan tidak berani memberi kabar. Aku telah bicara terus terang, sumoi."

Bi Lan tidak heran mendengar keterangan itu, tentu saja ia sudah tahu semuanya dan dapat menduganya. Ia tidak merasa sakit hati karena ia ditolak oleh suhengnya yang mencintai gadis lain. Ia sendiripun mencintai pria lain, yaitu gurunya sendiri.

Yang membuat ia menyesal adalah karena ulah suhengnya, maka gurunya yang juga suaminya itu

menderita tekanan bathin sampai sakit-sakitan dan meninggal dunia dalam keadaan berduka.

"Bagus sekali, engkau telah berterus terang, suheng. Nah, akupun hendak bercerita sejujurnya kepadamu. Seperti kukatakan tadi, suhu telah mendengar pernikahanmu dengan enci Giok Cu tanpa mengundangnya, dan sejak itu, suhu sakit-sakitan karena merasa penasaran, menyesal dan berduka. Aku tahu akan semua itu karena suhu berterus terang kepadaku. Suhu marah dan menyesal, suhu merasa sakit hati kepadamu, suheng!"

"Aih, suhu, teecu memang berdosa besar. Sumoi, tolonglah, kalau engkau pulang dan bertemu suhu, mintakan ampun adanya untukku ah, tidak, aku sendiri yang akan ke sana. Aku harus cepat pergi menghadap suhu dengan isteri dan anakku untuk mohon ampun."

"Tidak ada gunanya, suheng. Lebih baik suheng mendengarkan kelanjutan ceritaku. Melihat suhu demikian menderita, hatiku hancur dan aku merasa amat kasihan kepada suhu. Suhu telah kehilangan segalanya, demikian pula aku. Kami berdua tidak memiliki apa-apa lagi, tidak ada lagi seorangpun di dunia ini yang menyayangi kami. Timbul perasaan kasihan dan sayang dalam hatiku, dan akupun mengambil keputusan untuk menyerahkan diriku, hidupku, segalanya, untuk membahagiakan hati suhu. Dengan suka rela, bahkan dengan desakanku, kami menikah menjadi suami isteri...."

Suami isteri itu saling pandang nampak terkejut bukan main. "Sungguh suatu pengorbanan yang besar....." kata Giok Cu lirik.

"Sumoi, betapa mulia hatimu. Engkau begitu berbakti kepada suhu, sedang aku ..."

"Tidak ada pengorbanan! Tidak ada kemuliaan hati dan kebaktian. Aku menikah dengan suhu karena memang aku cinta kepadanya, dan dia cinta padaku. Kami menjadi suami isteri karena kami saling mencintai.!" Bi Lan berkata dengan suara nyaring, setengah membentak sehingga mengejutkan suami isteri itu.

"Kalau begitu, biarlah kami mengucapkan selamat kepadamu atas pernikahan dengan suhu...!"

"Tunda dulu ucapan selamat itu sampai aku selesai menceritakan keadaan suhumu, suheng. Biarpun kami sudah menikah dan aku berusaha sekuat tenaga untuk menghiburnya dan mengusir kedukaan suamiku, akan tetapi usahaku sia-sia belaka. Guru dan suamiku itu masih tak mampu melupakanmu, dan sakit hatinya tak pernah mereda. Api sakit hati membakarnya, membuat dia sakit-sakitan dan akhirnya, dia tak kuat bertahan lagi setelah berbulan-bulan rebah dan menderlta sakit lahir batin, suamiku itu meninggal dunia....."

"Ahh.....!" Giok Cu mengeluh..

"Suhuuu.....!" Han Beng menutupi muka dengan kedua tangan dan dia terisak, tubuhnya terguncang dan dari celah-celah jari tangannya

mengalir keluar air matanya. "Aih, suhu, teecu berdosa besar kepada suhu.....teecu .. .berdosa besar....."

Sebuah tangan dengan lembut menyentuh pundak Han Beng. "Sudahlah, semua itu telah lewat, gurumu telah tiada. Tidak ada gunanya disesali dan ditangisi. Kelak engkau dapat saja pergi mengunjungi makam gurumu dan mohon ampun di depan makamnya kalau engkau merasa bersalah kepadanya."

Hiburan dari isterinya ini menyadarkan Han Beng dan diapun menghapus air matanya. Dengan dua mata merah dia memandang kepada Bi Lan dan melihat wanita muda itupun kini menunduk, tidak mengeluarkan suara tangisan, akan tetapi kedua pundak bergoyang dan air mata menetes-netes turun dari kedua pipinya.

"Aku aku dapat merasakan penderitaanmu, aku ikut berduka cita ...sumoi ataukah subo (ibu guru)..." kata Han Beng dengan terharu.

Bi Lan menghapus air matanya dan menggeleng kepala, masih menunduk. "Aku bukan apa-apamu lagi, bukan apa-apa. Bukan tunangan karena engkau sudah memilih wanita lain. Bukan sumoi karena telah menikah dengan guru kita. Bukan pula subo karena suamiku telah tiada. Aku.....aku hanya seorang yang sebatang kara, tidak mempunyai apa-apa dan siapa-siapa lagi.. "

Giok Cu merasa kasihan sekali. "Sungguh buruk nasibmu, sungguh kasihan sekali engkau, adik Bi Lan Aku tahu bagaimana perasaanmu. Kalau saja kami dapat melakukan sesuatu untukmu. Katakan

saja, apa yang dapat kami lakukan untuk membantumu, mengurangi penderitaanmu?"

Bi Lan menggeleng kepala. "Terima kasih, tidak ada yang dapat kalian lakukan untukku. Biarkan aku sendiri. Di dunia ini, tidak ada lagi orang yang dapat kucinta atau mencintaku, tidak ada siapa-siapa lagi. Aku hanya menanti datangnya saat aku menyusul suamiku. Dialah satu-satunya orang yang mencintaiku....." Setelah berkata demikian, Bi Lan bangkit dari duduknya, kemudian tanpa pamit lagi ia melangkah keluar dari ruangan itu, terus menuju keluar rumah.

Han Beng hendak mengejar, akan tetapi lengannya dipegang isterinya. Dia menoleh dan memandang isterinya. Giok Cu menggeleng kepala perlahan dan berbisik, "Ia benar. Tidak dapat kita melakukan apapun untuknya. Biarkan ia sendiri....."

Han Beng memejamkan matanya. "Suhuuu ..!" keluhnya dan dia tentu roboh kalau saja tidak cepat dirangkul oleh isterinya dan dia kembali menangis di pundak isterinya.

Malam itu, Han Beng dan Giok Cu tidak dapat tidur. Hal ini terutama sekali karena Han Beng tenggelam dalam duka dan penyesalan, dan akhirnya baru Han Beng terhibur ketika isterinya menyetujui untuk mereka berdua bersama anak mereka pergi mengunjungi makam Si Rajawali Sakti, di mana Han Beng ingin bersembahyang bersama anak isterinya dan mohon ampun kepada guru pertamanya itu.

Mereka akan berangkat tiga hari lagi dan pada keesokan harinya, mereka telah membuat persiapan. Karena waktu itu sedang musim panen, maka suami isteri itu hendak menyelesaikan dulu sisa panen yang tinggal satu dua hari lagi, baru mereka akan berangkat.

Pada keesokan harinya, sejak pagi Han Beng dan Giok Cu sudah pergi meninggalkan rumah, pergi ke sawah untuk mengepalai dan mengatur mereka yang membantu panen. Seperti biasa, Siong Ki setelah bekerja pagi, lalu mengasuh Hong Lan bermain-main di taman.

Keadaan sunyi di taman. Semua orang dewasa pergi ke sawah ladang karena musim panen. Siong Ki menurunkan Hong Lan duduk di atas rumput, dan dia sendiri duduk di dekat anak itu sambil menganyam rumput, membuatkan mainan untuk sumoinya. Ketika Kwa Bi Lan muncul seperti kemarin, diapun tidak terkejut dan tidak merasa heran lagi. Dari suhunya dia mendengar bahwa wanita muda yang cantik itu memang sahabat gurunya yang datang berkunjung. Dia bahkan tersenyum dan memberi hormat. "Selamat pagi, enci."

Akan tetapi Bi Lan tidak memperdulikan Siong Ki. Ia menghampiri Hong Lan dan mengelus kepala anak itu dengan lembut dan mesra, dan pandang matanya yang ditujukan mengamati wajah anak perempuan itu penuh rasa kagum dan sayang. Suaranyapun terdengar halus ketika ia bertanya, "Anak manis, siapakah namamu?"

Semua anak kecil mempunyai kepekaan yang tidak lagi dipunyai orang dewasa. Kepekaan atau naluri ini adalah pembawaan jiwa yang masih belum terselubung nafsu. Pada saat dilahirkan, anak manusia memiliki naluri ini, memiliki kepekaan karena jiwanya masih murni, bagaikan sinar pelita yang belum terselubung kotoran sehingga masih memancar keluar melalui panca indranya. Kelak, kalau anak itu sudah mulai mempergunakan hati dan akal pikirannya, dan nafsu yang menjadi alat kebutuhan jasmaninya mulai mengambil alih kekuasaan atas diri manusia, maka kepekaan itu pudar. Sinar pelita dari jiwa tertutup nafsu dan orang hidup lebih mengandalkan hati akal pikirannya yang bergelimang nafsu menciptakan segala macam dosa dan kekacauan dalam kehidupan ini. Makin pandai orang mempergunakan hati akal pikirannya, semakin keruh keadaan dunia, karena manusia dikendalikan nafsu yang sifatnya hanya mengejar kesenangan diri pribadi, sehingga terjadilah tumbukan-tumbukan dan tabrakan kepentingan yang menimbulkan pertikaian, permusuhan, bahkan perang!

Pada saat membelai dan bicara kepada Hong Lan, maka anak itupun memandang kepada Bi Lan sambil tersenyum cerah menjawab dengan suaranya yang nyaring dan lucu.

"Namaku Si Hong Lan, bibi."

"Nama yang bagus, cocok dengan wajahmu yang manis. Hong Lan, mari kupondong dan kuberi mainan yang indah."

Hong Lan tidak membantah ketika digendong. "Mainan apa, bibi?"

"Nanti kupetikkan bunga merah, kutangkapkan kupu-kupu kuning."

"Bibi baik, bibi baik sekali, suheng" Hong Lan bersorak, akan tetapi Siong Ki mengerutkan alisnya. Dia belum mengenal benar siapa wanita cantik itu, karena merasa khawatir kalau Hong Lan diajak pergi bermain-main.

"Maaf, bibi. Sumoi Hong Lan belum kuberi sarapan pagi. Mari, sumoi, kita makan dulu ..." Siong Ki menjulurkan kedua tangannya untuk mengambil sumoinya dari pondongan Bi Lan. Akan tetapi sekali Bi Lan menggerakkan tangan kirinya menotok. Siong Ki tak mampu bergerak dalam posisi berdiri dengan kedua tangan terjulur. Bi Lan lalu berjongkok, tangan kiri memondong Hong Lan, dan tangan kanan dengan jari telunjuk terjulur mencoret-coret di atas tanah di depan Siong Ki. Kemudian, sambil memondong Hong Lan, ia berkelebat lenyap dari tempat itu, meninggalkan Siong Ki yang masih berdiri kaku seperti arca!

Tak lama kemudian, seorang pelayan keluar dan dia terheran-heran melihat Siong Ki yang berdiri dengan tangan terjulur seperti patung, tak bergerak-gerak.

"Eh, engkau kenapa ?" tanyanya.

Siong Ki tidak mampu menengok, akan tetapi dia masih dapat bicara walaupun, dengan kaku dan sukar, "Cepat beritahu suhu cepat.... sumoi diculik orang..."

Sebagai pelayan suami isteri pendekar, pelayan itupun sudah tanggap dan dia segera lari mencari majikannya yang sedang sibuk mengatur orang-orang yang sedang panen. Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Si Han Beng dan Bu Giok Cu ketika mendengar laporan pelayan itu bahwa Siong Ki berdiri seperti patung tak mampu bergerak dan mengatakan bahwa Hong Lan diculik orang.

Mereka lalu berlari cepat, seperti berlomba pulang ke rumah. Semua petani terkejut dan kagum bukan main melihat suami isteri yang mereka kenal sebagai sepasang pendekar namun yang tak pernah mereka lihat kepandaianya itu, kini berlari seperti terbang saja meninggalkan sawah. Baru sekarang mereka menyaksikan suami isteri itu memperlihatkan kepandaianya yang luar biasa.

Suami isteri itu tiba di pekarangan rumah mereka dan setelah Han Beng membebaskan totokan yang membuat muridnya tak mampu bergerak, Siong Ki cepat menunjuk ke bawah, di depannya. "Ia meninggalkan tulisan di situ....."

Han Beng dan Giok Cu cepat membaca tulisan itu. Huruf-hurufnya jelas karena jari yang mencoret-coret di atas tanah itu menggunakan tenaga sin-kang, sehingga tanah itu seperti dicoret dengan pensil baja saja.

Suheng Si Han Beng. Engkau telah membuat aku berpisah selamanya dari orang yang kucinta. Aku akan membuat engkau berpisah sementara dari anak yang kau sayang. Aku berhak menyayang dan disayang. Aku sayang Hong Lan dan ingin

menikmati hidup bersamanya. Setelah beberapa tahun, aku akan mengembalikannya kepadamu. Suheng, jangan kejar kami, karena terpaksa aku akan membunuh Hong Lan, lalu membunuh diri sendiri, Kwa Bi Lan.

"Aih, anakku.....!" Giok Cu menjadi pucat wajahnya setelah selesai membaca coretan tulisan di tanah itu. "Aku harus mengejar iblis betina itu. ..!" Ia hendak melompat, akan tetapi tangannya dipegang suaminya.

"Tunggu dulu.....apakah kau ingin ia membunuh anak kita? Aku yakin ia tidak menggertak kosong belaka," kata Han Beng sambil menunjuk ke arah kalimat terakhir itu. Giok Cu membacanya lagi, "Suheng, jangan kejar kami, karena terpaksa aku akan membunuh Hong Lan, lalu membunuh diri sendiri."

"Ahhh tapi.... tapi.... bagaimana dengan anak kita?" Suara wanita perkasa itu mengandung tangis karena ia merasa khawatir bukan main.

Han Beng merangkul isterinya. Wajahnya sendiri juga pucat dan diam-diam ia merasa menyesal bukan main, akan tetapi dia tidak bingung seperti isterinya.

"Giok Cu, aku yakin bahwa ia tidak akan mencelakai anak kita, akan tetapi kalau kita mengejanya, pasti ia akan nekat. Ia seorang yang sudah putus asa, dapat melakukan apa saja."

"Tapi tapi kenapa ia melakukan ini? Kenapa ia culik anakku?"

Han Beng menarik nafas panjang. "Aku dapat memakluminya. Pertama, ia masih merasa bahwa akulah yang membuat ia sengsara, aku yang menyebabkan kematian suhu, orang yang dicintanya. Karena itu ia ingin membalas dendam, ingin membuatku merasakan penderitaan kehilangan orang yang kucinta, walaupun tidak selamanya seperti yang dijanjikannya, hanya untuk sementara. Dan selain itu, iapun haus kasih sayang. Ingin menyayang dan disayang. Dan agaknya da suka sekali pada anak kita, ia ingin mencurahkan kasih sayangnya kepada anak kita, karena itu, jangan khawatir.."

"Jangan khawatir, kau bilang? Aku ibu Hong Lan! Anakku diculik orang, mungkin seorang iblis betina, dan kau bilang aku jangan khawatir?"

"Giok Cu, aku tahu siapa Kwa Bi Lan. Sebelum menjadi murid suhu Liu Bhok Ki, ia adalah murid Siau-w-lim-pai. Kemudian digembleng oleh suhu Liu Bhok Ki bahkan menjadi isterinya. Ia bukan iblis betina, ia seorang wanita berjiwa pendekar. Aku yakin ia akan memegang janji dan akan mengembalikan anak kita dalam keadaan selamat."

Giok Cu memandang suaminya dengan alis berkerut. "Enak saja engkau bicara membelanya! Ia menculik anak kita, ingat? Aku diharuskan berpisah dari anakku untuk beberapa tahun, dan aku harus tinggal diam saja? Aih, apakah engkau tidak dapat merasakan bagaimana penderitaan seorang ibu kalau dipisahkan dari anaknya yang baru berusia dua tahun lebih.!"

Han Beng menarik napas panjang dan menundukkan mukanya yang pucat. "Aku mengaku bersalah, isteriku. Akulah yang menyebabkan semua ini, aku biang keladinya dan aku siap menerima hukuman apapun...."

Melihat suaminya begitu bersedih dan menyesal, meredalah kemarahan Giok Cu dan iapun merangkul pundak suaminya dan menangis di pundak orang yang dicintainya itu.

"Lalu apa ... yang harus kita lakukan?" Rintihnya memelas.

"Tidak ada yang dapat kita lakukan sementara ini kecuali menunggu dan pasrah kepada Tuhan. Kelak, kalau keadaan sudah mereda, kalau ia sudah tidak mengira kita akan mencarinya lagi, barulah aku akan berusaha menyelidiki di mana ia membawa anak kita, dan akan kuusahakan untuk merebutnya kembali tanpa membahayakan anak kita. Sementara ini, maafkan aku. Akulah yang menyebabkan engkau menderita batin...."

Akan tetapi. Giok Cu sudah terhibur dan dapat mengerti kebenaran ucapan suaminya. Memang berbahaya sekali kalau sekarang ia melakukan pengejaran. Wanita yang sudah putus asa itu tentu tidak akan ragu-ragu untuk membunuh Hong Lan lalu membunuh diri sendiri sebelum sempat merebut kembali anak itu! Kalau sekarang ia dibiarkan pergi, setelah beberapa lama tentu wanita itu akan mengira bahwa mereka tidak lagi melakukan pengejaran dan akan menjadi lengah. Nah, itulah saatnya mereka berusaha merebut kembali anak mereka.

Melihat kedukaan gurunya, Siong Ki lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Han Beng. "Suhu, teecu yang bersalah tak mampu menjaga sumoi dengan baik. Kalau suhu mengijinkan, teecu akan pergi mencari sumoi sampai dapat dan membawanya kembali kepada suhu."

"Bangkitlah dan bekerjalah seperti biasa. Juga yang rajin berlatih silat. Jangan bicarakan dengan siapapun urusan hilangnya sumoimu. Engkau tidak bersalah, Siong Ki," kata Han Beng dan diapun menggandeng isterinya, diajak masuk ke dalam rumah.

Sejak hari itu, suami isteri pendekar ini merasa hidup mereka tidak lengkap lagi. Mereka telah berusaha setelah lewat beberapa bulan untuk mencari anak mereka yang dilarikan Bi Lan, namun tidak berhasil. Bi Lan menghilang tanpa meninggalkan jejak. Tentu saja Bu Giok Cu menderita batin yang cukup hebat, merasa gelisah selalu. Lebih-lebih Han Beng karena pendekar ini merasa bahwa ialah yang bersalah, dan dia menganggap hal ini sebagai hukuman dari mendiang gurunya.

Seringkali dia duduk melamun dan mengeluh. Kenapa selama hidupnya gurunya itu, Sin-tiauw Liu Bhok Ki Si Rajawali Sakti, mengisi hidupnya dengan dendam dan pembalasan? Mula-mula selama puluhan tahun, gurunya itu membalas dendamnya secara keji sekali terhadap isterinya dan kekasih isterinya karena penyelewengan isterinya. Walaupun dirinya sudah membunuh mereka, dendamnya belum juga hilang dan dia

masih "menyiksa" isteri dan kekasih isterinya itu dengan membiarkan kepala mereka selalu bersamanya! Kini, gurunya yang sudah mati itupun melampiaskan dendamnya kepadanya karena kesalahannya tidak mentaati perintahnya menikah dengan Kwa Bi Lan. Dan pembalasan dendam ini dilakukan mendiang suhunya melalui Bi Lan! Mungkinkah Kwa Bi Lan setelah menjadi murid dan isteri Liu Bhok Ki, mewarisi pula watak pendendam yang hebat itu?

Karena tidak adanya Hong Lan, Han Beng menggembleng The Siong Ki dengan sungguh-sungguh. Dan anak ini memang berbakat baik sekali sehingga memperoleh kemajuan pesat.

-ooo0dw0ooo-

Ke manakah perginya Kwa Bi Lan yang membawa lari Si Hong Lan sehingga setelah lewat beberapa bulan, suami isteri perkasa dari Hong-cun itu tidak berhasil menemukan jejaknya?

Mari kita ikut jejak Bi Lan setelah ia meninggalkan dusun Hong-cun sambil memondong Hong Lan.

Biarpun Kwa Bi Lan bersikap manis kepada Hong Lan, menghiburnya sepanjang jalan, bahkan membelikan pakaian dan mainan di toko, tetap saja Hong Lan mulai rewel ketika ia teringat akan ayah bundanya dan merindukan mereka, juga merindukan Siong Ki. Berulang kali ia rewel, menangis dan minta pulang. Bi Lan yang tidak mempunyai pengalaman dengan anak-anak,

berusaha semampunya untuk menghibur, namun Hong Lan tetap menangis. Saking jengkel dan sedihnya, ketika pada suatu malam Hong Lan menangis terus di dalam kamar sebuah rumah penginapan, Bi Lan juga ikut menangis! Dan sungguh aneh, begitu Bi Lan menangis, Hong Lan berhenti menangis! Anak itu memandang Bi Lan yang menangis dengan kedua mata merah. Sinar matanya penuh keheranan, bahkan mengandung iba.

"Bibi kenapa menangis ?" Sungguh aneh, begitu mendengar anak itu berhenti menangis dan bertanya kepadanya mengapa ia menangis, Bi Lan makin mengguguk menangis, merangkul anak itu dan tangisnya menjadi tersedu-sedu! Sudah terlalu lama ia tidak menangis, terlalu lama memendam duka yang disembunyikan saja di dalam hatinya, tidak pernah mendapat kesempatan mengeluarkan duka nestapa yang menekan hatinya. Kini ditanya mengapa ia menangis oleh suara kanak-kanak itu, ia menjadi demikian sedih, demikian terharu sehingga ia terguguk seperti anak kecil!

Hong Lan semakin kasihan kepada wanita yang selama ini amat manis dan baik kepadanya, yang agaknya bahkan lebih baik dan lebih sayang padanya daripada ibunya sendiri. Maka, melihat wanita ini mengguguk, iapun merangkul dan mencium pipi yang basah itu.

"Bibi, jangan menangis bibi, jangan menangis....." Ia merengek, agak ketakutan melihat wanita itu menangis begitu sedihnya.

Mendengar ini, Bi Lan mengerahkan tenaganya untuk menahan dan menghentikan tangisnya. Ia mengangkat mukanya yang masih basah, dan ia memaksa tersenyum sambil memandang wajah anak itu yang juga masih basah. "Tidak, aku tidak menangis, Hong Lan sayang, aku tidak menangis.....lihat, aku sudah tertawa."

Hong Lan menatap wajah itu. Wajah yang memelas sekali, nampaknya saja mulut itu tersenyum ramah, akan tetapi dua matanya merah dan pipinya basah mata. Tangis campur tawa yang mengharukan. Namun, anak itu agaknya lega begitu Bi Lan tidak mengguguk lagi.

Dengan jari tangannya yang kecil-kecil, Hong Lan mengusap bawah kedua mata Bi Lan. "Bibi, kenapa tadi menangis?"

Hong Lan menciumnya penuh kasih sayang. Ia dapat merasakan kehangatan kasih sayang anak itu kepadanya dan lebih dari pada itu, kehangatan rasa cinta kasihnya kepada anak itu! Alangkah melegakan dan membahagiakan, dapat mencurahkan kasih sayang kepada seseorang, apa lagi kalau dibalasnya! Dibalas atau tidak, mencurahkan kasih sayang ke seseorang merupakan kebahagiaan yang sejak kematian suaminya tak pernah ia rasakan lagi! Dan kini, seluruh kerinduannya akan kasih sayang, baik memberi atau menerima, ia curahkan kepada Hong Lan!

"Anakku yang baik. aku menangis karena melihat engkau menangis, aku bersedih kalau engkau menangis, Hong Lan."

"Aku tidak akan menangis lagi, bibi...."

Bi Lan menciumnya dan mendekap muka anak itu ke dadanya. "Anakku kau anakku yang manis, kenapa kau tidak menyebut ibu kepadaku? Sebut aku ibu, Hong Lan ..."

"Tapi... engkau bukan ibuku"

Hong Lan memandang ragu. Bi Lan kembali menciumnya penuh kasih sayang.

"Anakku, mulai sekarang, aku jadi pengganti ibumu, juga pengganti ayahmu, pengganti suhengmu, pengganti segalanya. Sebut aku ibu dan engkau membuat aku senang sekali, Lan Lan!"

Hong Lan terbelalak girang mendengar sebutan itu. "Ibu juga memanggilku Lan Lan!"

Bi Lan tersenyum. "Tentu saja, dan akupun sekarang menjadi ibumu dan memanggilmu Lan Lan. Nah, kau mau bukan menjadi anakku dan menyebutku ibu?"

Lan Lan tersenyum dan mencium pipi wanita itu, " Aku senang sekali, ibu."

Bi Lan mendekap anak itu dan merasa berbahagia bukan main. Dan sejak malam itu, benar saja Lan Lan tidak pernah rewel lagi. Bahkan karena pandainya Bi Lan menghiburnya, dan mengajaknya melihat-lihat kota-kota yang ramai, pemandangan yang indah-indah, lambat laun Lan Lan mulai melupakan ayah, ibu dan suhengnya. Mereka itu makin kabur seperti merupakan bayang-bayang dalam mimpi saja.

Sebulan setelah Bi Lan melarikan Lan Lan dari rumahnya, pada suatu siang jalanannya melalui sebuah hutan di tepi sungai. Ia memang menuju ke barat untuk pulang ke Kim-hong-san, tempat tinggal mendiang suaminya, untuk hidup di sana berdua dengan Lan Lan. Karena berjalan ke barat melawan arus air Sungai Huang ho, maka ia melakukan perjalanan lewat darat, menyusuri sepanjang pantai sungai yang amat lebar itu. Dan siang itu, sambil memondong Lan Lan yang kini tidak rewel lagi, Bi Lan berjalan memasuki hutan di pantai sungai.

Tiba-tiba ia menghentikan langkahnya karena pendengarannya menangkap gerakan orang di belakangnya. Ia menengok dengan cepat dan melihat bayangan orang berkelebat cepat sekali, menyelinap lenyap di antara pohon-pohon. Ia tidak dapat melihat jelas karena gerakan orang itu cepat sekali, hanya tahu bahwa orang itu tentu seorang pria yang berpakaian serba biru. Karena sampai beberapa lamanya ia menanti, tidak ada gerakan yang mencurigakan, iapun melanjutkan perjalanan.

Baru puluhan langkah ia berjalan, ia berhenti lagi karena terdengar tiupan suling yang amat merdu. Suara suling itu meliuk-liuk, turun naik dengan getaran halus. Bi Lan memejamkan kedua matanya. Suara suling itu demikian indah, melengking halus dan seperti menarik-narik jantungnya, dan tak terasa lagi dua titik air mata tergenang di pelupuk matanya. Tiupan suling itu demikian merdu, demikian indah, akan tetapi juga mengharukan seperti tangis sebuah hati yang

merana. Sepantasnya orang yang meniup suling seperti itu adalah seorang yang sedang dilanda duka, pikirnya. Akan tetapi, sungguh mengherankan. Siapa pula yang pandai meniup suling seperti itu di tengah hutan lebat yang sunyi ini?

Bi Lan melihat pula betapa Lan Lan juga memperhatikan suara itu. "Ibu, suara apakah itu?"

"Itu suara suling, Lan Lan. Suara suling yang ditiup oleh seorang ahli, amat indahny."

"Seperti ada yang menangis, ibu," kata anak itu.

Betapa tajam dan peka perasaan anakku ini, pikir Bi Lan dengan bangga. Memang tak salah lagi, peniup suling itu dilanda kesedihan dan tangis dari hatinya keluar melalui tiupan sulingnya.

Maka, iapun mempergunakan kepandaian dan berlari cepat ke arah suara itu dan melihat si penyuling! Jantungnya berdebar. Seorang pemuda yang tampan berpakaian seperti seorang pelajar atau sastrawan, sedang duduk di bawah pohon dan meniup sulingnya. Yang membuat ia berdebar bukan karena pemuda itu tampan sekali, wajahnya yang dilindungi caping lebar itu memiliki hidung yang besar mancung, dan bibir yang nampak sayu. Yang membuat Bi Lan terkejut adalah pakaian sasterawan muda itu. Serba biru! Ia teringat akan orang yang tadi berkelebat di belakangnya. Bagaimana kini tahu-tahu orang itu telah berada jauh di depannya dan meniup suling? Ia tidak melihat orang berlari melewatinya! Kalau benar peniup suling ini orang yang tadi berkelebat di

belakangnya, alangkah cepatnya orang itu dapat berada di situ.

Biarpun hatinya tertarik, akan tetapi karena ia tidak mengenal orang itu, tidak sepatutnya kalau ia terlalu lama memperhatikan seorang laki-laki asing, maka iapun berjalan terus meninggalkan tempat itu sambil memondong Lan Lan yang terus memandang ke arah si peniup suling yang agaknya juga tidak memperdulikan mereka, melainkan asyik meniup suling sambil menundukkan mukanya.

Sambil berjalan terus meninggalkan pemuda itu sampai suara sulingnya tidak terdengar lagi, mau tidak mau Bi Lan masih terkenang kepada si peniup suling. Harus diakuinya bahwa pria muda itu tampan sekali, dan nampaknya seperti seorang sasterawan muda yang lemah. Akan tetapi, iapun tahu bahwa di dunia kang-ouw terdapat banyak orang yang nampaknya lemah akan tetapi sesungguhnya memiliki kepandaian tinggi.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 9

Mendiang gurunya yang juga suaminya pernah memesan agar dia berhati-hati dan tidak memandang rendah kepada empat macam orang, yaitu pertama wanita yang tampaknya lemah walaupun memiliki ilmu yang tinggi, ke dua kaum pendeta yang juga kelihatan lemah lembut, ke tiga pengemis yang nampaknya saja lemah dan sengsara, dan ke empat sastrawan, karena mereka

ini kadang-kadang menyembunyikan ilmu yang tinggi dan merupakan lawan yang amat berbahaya.

Yang amat mengesankan hatinya bukan ke tampanan pria itu, melainkan tiupan sulingnya. Walaupun kini sudah tidak terdengar lagi suara sulingnya, namun masih terngiang di telinganya suara yang meliuk-liuk merdu dan mengharukan itu.

Lamunan Bi Lan dan kantuk Lan Lan dalam pondongannya terganggu ketika mendadak muncul sepuluh orang yang berloncatan dari balik batang pohon-pohon di kanan kiri jalan setapak itu.

Begitu melihat, Bi Lan mengerti bahwa ia berhadapan dengan gerombolan penjahat! Sikap mereka saja sudah jelas menunjukkan bahwa mereka bukan orang baik-baik dan termasuk gerombolan yang suka memaksakan kehendak mengandalkan kekerasan. Juga mereka semua itu menyeringai menjemukan dengan sepasang mata yang membayangkan kecabulan. Seorang di antara mereka yang gendut dan segala-galanya bundar, kepalanya, hidungnya, matanya, bentuk mulutnya, perutnya, semua bundar, melangkah maju. Sebatang golok besar tergantung di pinggangnya dan sejenak dia mengamati wajah dan tubuh Bi Lan, kemudian tertawa bergelak dengan girang.

"Ha-ha-ha, inilah orangnya yang pantas menjadi isteriku! Kawan-kawan, bagaimana pendapat kalian? Sudah patutkah perempuan ini kalau duduk bersanding denganku sebagai isteriku?"

Sembilan orang anak buahnya juga tertawa-tawa dan menyengir-nyengir dengan sikap ceriwis sekali. "Sudah cocok sekali, toako! Akan tetapi hati-hati, ia membawa anak dan di punggungnya ada sepasang pedang!"

"Ha-ha-ha, anak inipun mungil sekali. Kalau anaknya, anak ini menjadi anak isteriku yang manis. Kalau adiknya, kebetulan! Dan tentang sepasang pedangnya, ha-ha-ha, itu hanya untuk menakut-nakuti orang saja. Bukankah begitu, manis?"

Dapat dibayangkan betapa marahnya Bi Lan melihat sikap dan mendengar ucapan yang amat menghina itu. Kalau saja ia tidak sedang memondong Lan Lan, tentu ia sudah mengamuk dan membunuh semua orang itu. Akan tetapi, ia memondong Lan Lan yang kini sudah terbangun dari kantuknya. Ia harus berhati-hati dan melindungi anak itu. Maka ia menahan sabar, karena kemarahan hanya akan merugikan dirinya, mengurangi kewaspadaannya.

"Kalian adalah sepuluh laki-laki, kenapa begitu rendah menghadang dan mengganggu seorang wanita yang sedang melakukan perjalanan? Minggirlah, aku tidak ingin mencari keributan." Katanya dengan nada suara yang dibikin setenang mungkin.

"Ha-ha-ha, manis. Siapa yang akan menggangumu? Aku bahkan meminangmu. Aku ingin melamarmu menjadi isteriku, sayang. Marilah ikut baik-baik denganku dan kita merayakan hari perkawinan kita. Anakmu itu akan menjadi anakku

juga," kata si gendut dengan keramahan yang dibuat-buat.

"Aku tidak mau menikah denganmu atau dengan siapapun. Minggirilah!" kini dalam suara Bi Lan terdengar bentakan.

"Nona manis, aku harus menjadi suamimu. Engkau mau atau tidak, harus menjadi isteriku. Nah, tinggal kaupilih saja. Engkau menurut dengan baik-baik atau ingin dipaksa?" kini si gendut mengancam.

"Sudah kuduga. Kalian tentu segerombolan anjing yang suka mempergunakan kekerasan melakukan kejahatan! Majulah kalau engkau minta mati!" bentak Bi Lan dan ia menggunakan sabuk sutera untuk menggendong Lan Lan di punggung setelah melolos sepasang pedangnya dan menggantungnya di pinggang. Anak itu duduk di atas buntalan pakaian dan diikat dengan sabuk sutera yang biasanya menjadi senjata pula bagi Bi Lan.

Kini, kedua tangan wanita itu bebas, walaupun gerakannya tentu saja kurang leluasa dengan adanya Lan Lan di punggungnya. Yang membuatnya kagum, anak itu tidak menangis, tidak kelihatan takut walaupun menghadapi sepuluh orang laki-laki yang kelihatan beringas dan Kejam. Pantas memang Lan Lan menjadi puteri suami isteri pendekar besar.

"Ho-ho-ha-ha-ha! Perempuan ini bernyali juga! Aku makin tergila-gila kepadanya!" kata si gendut. "Aku paling jemu dengan kuda betina yang jinak, aku ingin yang liar seperti ini, ha-ha-ha!" Dia

masih tertawa ketika tubuhnya tiba-tiba menyerbu ke depan.

Sungguh merupakan serangan yang amat curang, menggunakan kesempatan selagi dia masih tertawa sehingga lawan akan menjadi lengah. Akan tetapi, Bi Lan sama sekali tidak lengah. Tidak percuma menjadi murid dan isteri Si Rajawali Sakti. Dari suaminya itu ia telah mendapatkan ilmu silat yang tangguh dan kokoh kuat. Begitu si gendut menubruk dengan kedua lengan berkembang, seperti seekor beruang menyerang, tubuh Bi Lan sudah mengelak ke kiri dan kaki kanannya melakukan tendangan ke arah perut gendut itu. Demikian cepat gerak Bi Lan sehingga tendangan itu tidak mungkin dapat dielakkan atau ditangkis lagi oleh si gendut.

"Bukk..... ! Duuuuuuttt.....!" perut itu ternyata kebal, akan tetapi karena tendangannya mengandung sin-kang yang kuat, tidak urung isi perutnya terguncang dan tak tertahankan lagi si gendut kelepasan membuang gas dengan bunyi kentut yang nyaring.

Mendengar suara kentut itu, Lan Lan berseru. "Ihhhh.....kentut bau ...!" dan dengan lucunya, bukan pura-pura Lan Lan memijat hidungnya dengan tangan kiri. Mau tidak mau, kawanannya perampok itu tertawa geli, dan baru mereka berhenti tertawa ketika pimpinan mereka yang merasa perutnya agak mulas itu membentak mereka.

"Apa tertawa! Hayo tangkap perempuan ini.! Awas, jangan lukai, aku tidak ingin pengantin dengan mempelai yang luka-luka!"

Sembilan orang anak buah itu menerima perintah ini dengan gembira. Siapa yang tidak ingin menangkap wanita cantik itu? Biarpun akhirnya diserahkan kepada pimpinan mereka, setidaknya yang menangkapnya mempunyai kesempatan untuk merangkul, memeluk dan setidaknya mencolek tubuh yang montok itu!

Mereka maju dengan cepat seperti sekumpulan anjing memperebutkan tulang, berlomba untuk dapat menangkap Bi Lan. Akan tetapi, kegembiraan mereka segera berubah menjadi teriakan-teriakan kesakitan ketika Bi Lan membagi-bagi tamparan dan tendangan dengan cepat sebelum ada tangan yang mampu menyentuhnya.

Para pengeroyok itu berpelantingan terhuyung dan biarpun tidak ada yang roboh dan terluka parah, namun sedikitnya mereka menjadi gentar. Ada yang pipinya bengkak membiru, bibirnya pecah atau perutnya mulas seketika karena usus buntunya tercium ujung sepatu Bi Lan. Ada yang terpinchang-pincang karena sambungan lututnya terkena gajulan yang cukup kuat.

Melihat betapa sembilan orang anaknya mundur semua, si gendut menjadi marah. Dia lupa bahwa dia sendiri pun tadi terkena tendangan sampai terkentut-kentut walaupun perut gendutnya yang kebal membuat dia tidak jatuh dan memaki-maki anak buahnya. "Kalian ini gentong-

gentong kosong melompong yang tiada gunanya!" Akan tetapi agaknya dia menyadari bahwa wanita itu ternyata bukan makanan empuk, maka dia menambahkan, "Hayo keroyok, robohkan dengan senjata! Aku tidak peduli berpengantinan dengan mampelai luka!"

Para anak buahnya yang juga marah mencabut senjata mereka. Ada yang bersenjata golok, ada yang memegang pedang, tombak dan lain-lain. Dan mereka mengepung Bi Lan.

Bi Lan merasa khawatir. Kalau ia tidak menggendong Lan Lan, tentu pengerokan orang-orang kasar itu tidak membuat ia gentar. Kini ia khawatir akan keselamatan Lan Lan.

"Lan Lan, rangkul leher ibu kuat-kuat!" teriaknya sambil mencabut sepasang pedang yang tergantung di pinggang. Anak itu memang tabah bukan main. Melihat "ibunya" berkelahi, ia tidak takut sama sekali dan mendengar perintah ibunya, iapun cepat merangkulkan kedua lengannya yang kecil ke leher Bi Lan.

Sepuluh orang perampok itu menyerang dan Bi Lan memutar kedua pedangnya. Gerakan pedangnya cepat dan juga mengandung tenaga sinkang yang membuat setiap senjata lawan yang bertemu pedangnya terpental.

Semua perampok terkejut dan mereka mengepung dan mengeroyok dengan hati-hati, maklum bahwa wanita cantik ini benar-benar amat lihai. Namun, dengan adanya Lan Lan di gendongannya, tentu saja Bi Lan menjadi kurang leluasa dan ia lebih mengutamakan perlindungan

terhadap anak itu sehingga daya serangnya berkurang.

Si perut gendut melihat hal ini dan diapun berteriak kepada teman-temannya, "Serang anak di gendongan itu!"

Bi Lan terkejut. Kini para pengeroyok menunjukan serangan mereka ke arah punggungnya! Tentu saja ia hanya dapat memutar sepasang pedang untuk membentuk benteng sinar yang menjadi perisai dan melindungi punggungnya dari sambaran senjata para pengeroyok! Karena ia hanya bertahan, tidak berani lengah untuk balas menyerang, ia segera terdesak!

Pada saat itu, terdengar suara halus namun lantang berwibawa, "Nona, lemparkan anak itu kepadaku. Biar aku yang sementara menjaganya untukmu!"

Bi Lan melirik dan melihat bahwa yang berteriak itu adalah seorang pemuda tampan berpakaian biru bercaping lebar. Pemuda peniup suling tadi! Entah mengapa, ia percaya sepenuhnya kepada pemuda itu, dan memang Lan Lan terancam bahaya, maka iapun memutar pedang kanannya, menggunakan tangan kiri untuk menurunkan Lan Lan dari gendongan.

"Lan Lan, engkau ikut paman itu dulu!" katanya dan sekali ia menggerakkan tangan kiri, anak itu dilemparkan ke arah pemuda peniup suling. Dan hatinya lega melihat betapa sigapnya pemuda itu menyambut Lan Lan yang mendarat dengan empuk dalam pondongannya.

"Nah, di sini lebih enak, kan? Kita nonton pertempuran!" kata pemuda itu sambil menurunkan Lan Lan dan berdiri di situ, menggandeng tangan Lan Lan. Biarpun tadi ia dilempar, Lan Lan tetap tabah dan sama sekali tidak berteriak, apa lagi menangis.

Setelah melihat Lan Lan berada dengan pemuda itu dan ia tidak lagi dibebani tugas melindungi Lan Lan, Bi Lan mengamuk. Pedangnya menyambar-nyambar dahsyat dan dalam beberapa gebrakan saja, robohlah dua orang pengeroyok dengan pundak dan paha terluka parah.

"Aih, jangan bunuh mereka, nona..!" Pemuda itu berkata dan tiba-tiba dia memondong tubuh Lan Lan. Dia sendiri, dengan Lan Lan di pondongan, bergerak ke depan, kedua kakinya menyambar-nyambar dan setiap kali kakinya menyambar, seorang pengeroyok roboh! Bi Lan merobohkan dua orang lagi, dan selebihnya, yang enam orang, roboh oleh tendangan kaki pemuda itu!

Bi Lan yang marah sekali, menggerakkan sepasang pedangnya hendak mengirim serangan maut membunuh sepuluh orang itu, akan tetapi pemuda itu sekali berkelebat sudah berdiri di depannya.

"Nona, jangan membunuh mereka!"

Bi Lan memandang tajam penuh selidik. "Hem, kenapa? Bukankah mereka itu orang-orang jahat yang hanya membahayakan kehidupan orang-orang lain? Kalau tidak dibunuh, mereka tentu akan mencelakai orang lain."

Pemuda itu menarik napas panjang lalu menurunkan Lan Lan. Anak itupun menghampiri Bi Lan dan memegang tangan Bi Lan yang masih memegang pedang. "Nona, kalau setiap orang yang melakukan kejahatan di dunia ini kaubunuh, kiraku tidak akan ada yang tinggal hidup. Adakah manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya? Adakah manusia yang tidak berdosa?"

Bi Lan mengerutkan alisnya. "Akan tetapi, tidak semua orang menjadi perampok, pengganggu wanita dan pembunuh!"

"Nona, manusia itu lemah lahir batin. Bukan hanya lahirnya saja, tubuhnya saja yang lemah dan suka diserang penyakit. Juga batinnya lemah dan suka sakit. Semua orang mengalami penyakit batin ini, hanya kadarnya saja yang berbeda, ada yang ringan dan ada yang berat. Orang yang menyeleweng dari kebenaran, yang menjadi penjahat, sebenarnya hanyalah orang yang sedang sakit batinnya. Orang yang sakit harus kita tolong, kita obati, yaitu kalau yang sakit badannya. Kalau yang sakit batinnya, kitapun harus menolong dengan obat berupa nasihat, atau kalau perlu ancaman. Akan tetapi, bukan lalu membunuhnya. Ingat, nona, orang sakit dapat sembuh, dan yang sehat dapat jatuh sakit. Orang yang berbuat jahat dapat sembuh, dan yang sekarang kelihatan baik-baik saja, sekali waktu dapat jatuh dan berbuat jahat. Semua orang pernah sakit, nona. Termasuk aku sendiri. Sakitku amat berat, dan mudah-mudahan sekarang telah sembuh."

Ucapan itu berkesan di hati Bi Lan. Bahkan gurunya yang juga suaminya pernah mengakui bahwa gurunya itu dahulu juga pernah "sakit" parah, yaitu menderita sakit batin karena dendam.! Ucapan pemuda berpakaian biru itu sungguh berkesan di hati dan tanpa cakap lagi ia lalu menyimpan kembali sepasang pedangnya, memondong Lan Lan dan membungkuk kepada pemuda itu.

"Mengingat bahwa engkau telah membantuku, biarlah aku menuruti nasihatmu dan tidak membasmi mereka. Terima kasih atas bantuanmu dan selamat tinggal." Setelah berkata demikian, Bi Lan pergi meninggalkan tempat itu.

Pemuda itu masih berdiri seperti patung, tersenyum-senyum seorang diri, dan dia seperti tidak melihat atau tidak peduli ketika sepuluh orang perampok itu tertatih-tatih meninggalkan tempat itu dengan hati gentar.

Sampai lama pemuda itu berdiri, bahkan lalu menjatuhkan diri duduk di atas batu, termenung dan kadang menengok ke arah perginya Bi Lan.

Pemuda itu bukan orang sembarangan. Dia memiliki ilmu kepandaian yang amat lihai karena dia bukan lain adalah Hong San! Putera mendiang Cui-beng Sai kong datuk besar dunia hitam itu, seperti kita ketahui, tadinya membantu pemberontakan Pangeran Cian Bu Ong. Akan tetapi karena semua gerakan bekas pangeran itu gagal, Cian Bu Ong membubarkan para pembantunya dan Can Hong San juga pergi meninggalkan bekas pangeran itu, merantau

seorang diri membawa bekal banyak emas yang diterimanya sebagai hadiah dari Pangeran Cian Bu Ong.

Berbulan lamanya Can Hong San berdiam di puncak bukit merenungi keadaan hidupnya. Segala usaha yang dilakukannya gagal belaka! Hanya kepahitan dan kekalahan yang dideritanya.

Mulailah dia melihat bahwa jalan yang ditempuhnya selama ini tidak menguntungkan, menuruti nafsu-nafsunya, hanya menyeretnya ke lembah kegagalan belaka. Timbul niatnya untuk mengubah jalan hidupnya untuk meninggalkan jalan sesat dan memilih jalan kebenaran. Mungkin sebagai seorang pendekar, dia akan dapat memanfaatkan kepandaianya dan mendapatkan nama besar yang harum!

Kalau kita mau membuka mata melihat kenyataan tanpa menilai, akan tampaklah dengan jelas bagaimana licin, licin dan liciknya hati akal pikiran bekerja, hati akal pikiran yang sudah diperalat oleh nafsu-nafsu daya rendah. Bagaimanapun pikiran berkiprah, selalu tujuannya untuk mencari kesenangan dan menjauhi ketidaksesuaian. Keputusan apapun yang diambil oleh pikiran, selalu pasti mempunyai pamrih, yaitu demi kepentingan dan kesenangan diri sendiri. Can Hong San sejak muda hidup bergelimang dosa, mengambil jalan sesat dan menjadi seorang yang terbiasa melakukan segala macam bentuk kejahatan.

Semua ini hasil dari ulah hati akal pikiran yang bergelimang nafsu, yang sudah dicengkeram oleh

nafsu daya rendah yang selalu mengejar kesenangan sehingga dalam pengejaran itu, Hong San tidak memperdulikan lagi caranya. Cara apapun akan ditempuhnya demi tercapainya kesenangan yang dikejarinya. Itulah pekerjaan nafsu daya rendah! Kemudian, pikiran melihat betapa semua perbuatan jahatnya tidak menguntungkan, bahkan merugikan! Maka, pikiran yang sudah bergelimang nafsu lalu mencari jalan lain. Untuk menghindarkan akibat yang tidak menguntungkan, untuk dapat mencapai kesenangan melalui jalan dan cara lain, kini pikiran Hong San membujuknya untuk mengambil jalan yang berlawanan menjadi seorang pendekar! Menjadi orang yang melakukan kebaikan, menentang kejahatan, yang tentu saja dengan pamrih agar mencapai kesenangan dan keuntungan!

Jelaslah bahwa kebaikan yang disengaja, diatur dan direncanakan, bukanlah kebaikan lagi namanya. Itu hanya hasil dari pikiran bergelimang nafsu. Yang dinamakan perbuatan baik hanya dijadikan cara untuk mendapatkan kesenangan belaka. Kebaikan yang direncanakan pikiran adalah kebaikan palsu, pura-pura. Kalau ada orang yang "ingin menjadi orang baik", pada hakekatnya dia hanya ingin mendapatkan balas jasa atas kebajikannya itu.

Kebaikan atau kebajikan adalah suatu sifat dari perbuatan yang tidak lagi terdorong nafsu daya rendah. Perbuatan yang tidak didorong oleh pemikiran yang matang, melainkan perbuatan yang spontan, seketika karena terdorong kekuasaan

yang murni dan suci, karena terdorong oleh kasih sayang! Kasih sayang bekerja selama pikiran sebagai si aku tidak muncul merajalela. Kasih sayang berubah menjadi nafsu menyenangkan diri sendiri begitu si aku masuk dan campur tangan. Aku ingin senang, aku ingin untung, aku tidak mau susah, aku tidak mau rugi, aku ingin.... aku ingin.....aku ingin.....demikianlah sifat nafsu dari daya-daya rendah yang mencengkeram dan mempengaruhi hati akal pikiran.

Oleh karena itu, keinginan hati akal pikiran untuk mengubah diri menjadi "orang baik" hanya tipuan belaka, bukan menjadi "orang baik" melainkan menjadi "orang senang melalui perbuatan baik" yang pada hakekatnya hanya membuat kita menjadi munafik! Hati akal pikiran yang bergelimang nafsu tidak mungkin membersihkan diri sendiri!

Satu-satunya harapan hanyalah menyerah kepada Tuhan Maha Kasih! Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan mampu mengubah seseorang, membersihkan batin seseorang, mengembalikannya ke jalan benar. Kita hanya dapat mohon ampun, .. mohon bimbingan, dan menyerah dengan sabar, ikhlas, dan tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Can Hong San tersenyum gembira. Wajahnya cerah karena dia merasa memperoleh jalan yang baik. Setelah mengambil keputusan untuk mengubah cara hidupnya, dia turun gunung dan kebetulan bertemu dengan Kwa Bi Lan yang menggendong seorang anak perempuan yang

mungil. Begitu bertemu, hati Hong San berdebar dan tertarik sekali. Bukan tertarik yang menimbulkan nafsu berahi seperti yang sudah-sudah. Wanita yang dijumpainya ini lain! Memang cantik jelita dan menggairahkan, akan tetapi dia tertarik bukan hanya karena itu. Bukan gejala berahi yang timbul di hatinya, melainkan kekaguman yang penuh pesona. Menurut pandangannya, belum pernah selama hidupnya dia berjumpa dengan wanita yang dapat menarik dan mengguncang perasaan hatinya seperti wanita yang mukanya bulat, berkulit putih mulus, berhidung mancung dan bermata tajam itu.

Diam-diam Hong San mengikuti, bahkan lalu mendahuluinya dan sengaja meniup suling untuk menarik perhatian gadis itu. Juga untuk menguji bagaimana sikap gadis itu. Akan tetapi, gadis itu hanya melihat sebentar lalu melanjutkan perjalanan, acuh saja. Hal ini membuat dia semakin kagum. Gadis yang alim, pikirnya, bertata susila dan menjaga martabat dan kehormatan. Dia membayangi lagi dari jauh.

Ketika dia melihat gadis yang menimbulkan rasa kagum luar biasa di hatinya itu dikeroyok sepuluh orang perampok, dia menjadi semakin kagum. Kiranya gadis itu bukan saja cantik jelita dan memiliki harga diri yang tinggi, akan tetapi juga gagah perkasa dan memiliki ilmu silat yang cukup hebat! Dia segera turun tangan membantu ketika melihat anak dalam gendongan itu terancam bahaya, dan ketika dia melihat gadis itu hendak membunuh semua perampok, iapun cepat turun tangan mencegahnya dengan merobohkan para

perampok dan membujuk gadis itu agar tidak membunuh mereka.

Semua ini dia lakukan dengan perhitungan, bukan karena dia merasa kasihan kepada sepuluh orang perampok rendah itu, melainkan karena dia ingin menjadi seorang "pendekar" dan ingin kelihatan baik budi di mata gadis yang dikaguminya itu. Mulailah hati akal pikiran dengan cerdik dan liciknya membujuk Hong San menjadi seorang munafik!

Setelah Bi Lan pergi bersama Lan Lan, Hong San termenung. Gadis hebat! Dia betul-betul baru sekali ini merasa jatuh cinta, bukan jatuh berahi, melainkan jatuh cinta sungguh-sungguh. Kalau saja dia dapat berdampingan selamanya dengan gadis itu, dapat menjadi suami isteri, membentuk rumah tangga berkeluarga! Alangkah akan bahagiannya.!

"Ihh, khayal!" Hong San mencela diri sendiri dan dia teringat bahwa sudah terlalu lama dia membiarkan gadis pujaan hatinya itu pergi. Dia harus cepat mengejar kalau tidak mau kehilangan. Sambil berlari Hong San merasa heran sendiri terhadap perasaan hatinya.

Dia merasa seperti pernah bertemu dengan gadis itu, atau setidaknya pernah melihatnya! Akan tetapi dia lupa lagi entah di mana. Sudah terlalu banyak dia bertemu gadis atau wanita muda yang cantik, maka dia tidak ingat lagi di mana dia bertemu dengan gadis itu. Akan tetapi, yang membuat dia merasa pernah bertemu terutama sekali adanya permainan sepasang pedang itu!

Bi Lan melanjutkan perjalanan dengan cepat sambil menggendong Lan Lan yang tertidur. Hari telah menjelang senja dan ia harus mendapatkan sebuah rumah penginapan, di kota, atau mondok di rumah penduduk dusun. Juga keributan tadi membuat ia tidak dapat memberi makan kepada Lan Lan, maka sore hari ini mereka harus mencari makanan.

Ia merasa jengkel terhadap diri sendiri mengapa belum juga bayangan pemuda itu lenyap dari depan matanya. Masih terus terbayang wajahnya, terngiang suaranya. Heran, ia merasa pernah melihat pemuda itu, entah di mana dan kapan. Bi Lan dan juga Hong San lupa bahwa mereka bukan saja pernah saling berjumpa bahkan pernah saling serang! Ketika Hong San berkelahi menghadapi pengeroyokan Lie Koan Tek dan Poa Liu Hwa, muncul Bi Lan yang membantu Lie Koan Tek, pamannya itu. Memang hanya merupakan perkelahian singkat, karena Hong San tidak mau melayani pengeroyokan mereka bertiga dan segera melarikan diri begitu Bi Lan muncul dan membantu dua orang yang mengeroyoknya.

Matahari telah condong ke barat ketika Bi Lan memasuki kota Peng-lu di pantai selatan Huang-ho. Kota di pantai Sungai Kuning ini cukup besar dan ramai, dan dengan mudah Bi Lan mendapatkan sebuah kamar di hotel yang cukup bersih.

Ia sudah membelikan pakaian untuk Lan Lan di kota yang dilewatinya beberapa hari yang lalu. Setelah memandikan Lan Lan dan mengganti

pakaian anak itu, dan ia sendiripun sudah mandi dan bertukar pakaian bersih, ia mengajak Lan Lan keluar dari rumah penginapan dan mencari rumah makan. Kebetulan sekali tak jauh dari rumah penginapan itu terdapat sebuah rumah makan yang tidak begitu penuh tamu. Bi Lan memondong Lan Lan memasuki rumah makan itu disambut oleh seorang pelayan tua dengan ramah.

Bi Lan memilih di sudut yang kosong dan memesan makanan, nasi sayur dan minuman teh. Tak lama kemudian, ia sudah menyuapi Lan Lan yang makan dengan lahapnya karena anak ini memang lapar, sejak pagi tadi belum makan. Sambil menyuapi Lan Lan, Bi Lan juga makan. Karena asyik makan sambil menyuapi Lan Lan, Bi Lan tidak tahu bahwa sejak tadi ada beberapa pasang mata memperhatikannya. Tiga pasang mata mengamatinya secara langsung dari sebuah meja terbesar di rumah makan itu, mata dari tiga orang yang berpakaian seperti perwira yang gagah dan gemerlapan. Ada pula sepasang mata mengamatinya dari tempat gelap di luar rumah makan, yaitu mata dari Can Hong San. Pemuda ini tidak mau memasuki rumah makan karena dia tidak ingin dianggap membayangi gadis itu. Baginya asal dapat melihat dan tahu di mana gadis itu berada sudah cukup. Akan tetapi, Hong San juga tahu bahwa tiga orang berpakaian perwira tinggi itu mengamati si gadis dengan sinar mata seperti singa kelaparan. Diapun memperhatikan mereka. Seorang di antara mereka berusia kurang lebih limapuluh tahun, pakaian perwiranya dihias benang emas gemerlapan dan sarung pedang yang

tergantung di pinggangnya amat indah, seperti emas pula dan terukir, dengan gagang yang diukir kepala burung dan ada ronce-ronce benang sutera merah. Dua orang lainnya berusia kurang lebih empatpuluh tahun, dan agaknya merupakan perwira-perwira yang pangkatnya lebih rendah. Sikap merekapun merendah terhadap perwira tinggi yang lebih tua.

Hong San memperhatikan perwira tinggi yang berusia limapuluh tahun itu.

Dari sikap dan pandang matanya saja diapun dapat menduga bahwa perwira itu seorang yang cerdas dan agaknya memiliki ilmu kepandaian tinggi, sedangkan dua orang pembantunya juga orang-orang yang berpakaian rapi dan bersikap gagah. Perwira tinggi itu bertubuh tinggi, agak kurus dengan tulang pipi menonjol di bawah kanan kiri mata, hidungnya tinggi dan mulutnya yang lebar dengan bibir tebal membayangkan gairah yang besar. Mulut itu sebagian tertutup kumis tebal yang berjantai ke bawah di kanan kiri mulutnya. Jenggotnya terpelihara rapi, digunting pendek. Kepalanya memakai topi perwira yang dihias sulaman benang emas pula.

Tiga orang perwira itu sudah berada di dalam rumah makan ketika Bi Lan dan Lan Lan masuk ke situ, dan begitu wanita muda itu masuk, mereka sudah memandang dengan penuh perhatian. Karena pimpinan mereka nampak tertarik sekali, maka dua orang perwira pembantu itupun tertarik dan mereka membicarakan Bi Lan sambil berbisik-bisik. Mereka adalah tiga orang perwira yang

datang dari Lok-yang Mereka merupakan perwira-perwira tinggi yang bertugas melakukan inspeksi ke daerah-daerah, dan ketika tiba di kota Peng-lu, mereka kemalaman, bermalam di rumah kepala daerah dan malamnya mereka keluar untuk jalan jalan dan membeli makanan. Andaikata mereka memasuki rumah makan itu bersama kepala daerah, tentu para karyawan rumah makan itu akan menyambut mereka dengan cara lain. Akan tetapi, biarpun pangkat mereka lebih tinggi dari pada kepala daerah Peng-lu, akan tetapi tidak ada yang mengenal mereka, maka mereka dianggap seperti tamu saja dan hanya diberi meja besar di rumah makan itu karena penampilan mereka yang mewah dan berwibawa.

Perwira tinggi itu adalah seorang panglima bernama Su Ki Seng, terkenal dengan sebutan Su-ciangkun (perwira Su) dan dia memang terkenal sebagai seorang panglima yang pandai dan juga lihai. Seluruh kepala daerah di wilayah Propinsi He-nan takut belaka kepadanya. Panglima ini pandai menemukan kesalahan-kesalahan para kepala daerah dan karena dia berkuasa dan berpengaruh di kota raja, maka para kepala daerah tunduk kepadanya. Mereka selalu menyambut kunjungannya dengan berbagai hadiah untuk menyenangkan hati panglima itu sehingga dia tidak akan mengganggu mereka dan menutup mata saja kalau terdapat kejanggalan atau kesalahan. Keadaan seperti itu membuat Su-ciangkun menjadi kaya raya. dan dia hidup sebagai bangsawan yang kaya raya di Lok-yang, dengan rumah gedung

besar dan indah megah seperti istana, mempunyai seorang isteri dan belasan orang selir dan dayang.

Namun, seperti kebiasaan para pejabat yang suka melakukan tugas keliling ke luar kota dan luar daerah pada masa itu, Su-ciangkun yang biasanya hanya dikawal beberapa orang pembantunya dan tidak membawa keluarganya, dia selalu seperti seekor kucing kelaparan. Harta benda dia sudah punya lebih dari cukup, dan semua hadiah dan sumbangan yang diterimanya dari para pejabat daerah, akan diurus oleh para pembantunya. Akan tetapi yang membuat dia kehausan adalah wanita! Su-ciangkun seorang pria yang mata keranjang dan tidak pernah puas dengan isteri dan belasan orang selirnya. Kalau dia sedang melakukan perjalanan ke luar kota Lokyang, dia selalu mencari sasaran dan korban untuk memuaskan hasrat dan gairahnya. Wataknya inipun diketahui oleh para kepala daerah dan setiap kali dia datang, tentu para kepala daerah yang ingin menyenangkan hatinya, menyediakan wanita hiburan untuknya!

Akan tetapi, sekali ini Su-ciangkun merasa bosan dengan wanita hiburan. Dia mengajak dua orang pembantunya yang juga merupakan pengawal dan pesuruhnya, untuk keluar dari rumah kepala daerah, makan di restoran dan tentu saja mencari kesempatan kalau kalau dapat bertemu dengan wanita yang menarik hatinya. Dan kebetulan sekali, ketika mereka makan di rumah makan, Bi Lan masuk dan segera perwira ynng mata keranjang itu terbetot semangatnya! Matanya yang berminyak tak pernah melepaskan Bi Lan,

diamatnya wanita itu, wajahnya dan seluruh tubuhnya. Makin diamati, makin tergilagila. Bahkan ketika Bi Lan makanpun, nampak begitu menggairahkan bagi Su-ciangkun.

"Apakah tai-ciangkun suka padanya?" bisik seorang pembantunya yang bermuka hitam dan dikenal dengan sebutan Lu-ciangkun.

"Agaknya dia wanita baik-baik, harus dilakukan pendekatan dengan halus," kata pula Ji-ciangkun, pembantu lain yang matanya sipit.

Su-ciangkun mengangguk-angguk dan meraba jenggotnya. "Hebat, ia sungguh menarik. Aku akan berbahagia sekali kalau malam ini dapat membawanya ke kamarku."

"Apa sukarnya?" kata pembantu yang mukanya hitam. "Beritahu saja kepala daerah, tentu dia akan dapat memaksa wanita ini menemani tai-ciangkun."

"Hussh, aku tidak mau ramai-ramai," cela Su-ciangkun. "Memalukan kalau sampai terdengar umum kita membuat keributan di sini."

"Memang sebaiknya kita membuat pendekatan. Kita undang ia ke sini atau kita yang mendatangi mejanya untuk belajar kenal. Kalau kita sudah mengetahui keadaannya, baru dilakukan penjajagan apakah kiranya ia dapat dibawa dengan cara halus tanpa paksaan," kata Ji-ciangkun si mata sipit.

Su-ciangkun mengangguk setuju dengan cara itu. "Sebaiknya engkau yang pergi mendekatinya dan bicara dengannya secara halus," kata Su-

ciangkun kepada pembantunya yang bermata sipit itu. Pembantunya ini memang pandai bicara, tidak main kasar seperti rekannya yang bermuka hitam.

Ji-ciangkun mengangguk, lalu bangkit dan menghampiri meja Bi Lan yang kebetulan sudah selesai makan. Melihat ada orang menghampirinya, Bi Lan mengangkat muka memandang dan alisnya berkerut ketika melihat bahwa yang menghampirinya adalah seorang yang berpakaian perwira. Akan tetapi, perwira yang bermata sipit itu bersikap hormat, mengangkat kedua tangan ke depan dada dan berkata dengan sikap yang sopan.

"Maafkan saya kalau mengganggu, nona. Bolehkah saya bicara sebentar?" Bi Lan adalah seorang gadis kangouw yang tidak pemalu seperti gadis pingitan. Ia sudah berpengalaman dan tabah, maka biarpun ada laki-laki yang tidak dikenalnya mendekat dan mengajak bicara, ia sama sekali tidak merasa sungkan atau kehilangan akal. Ia mengangguk.

"Silakan, apa yang akan dibicarakan?" tanyanya.

Ji-ciangkun merasa mendapat hati. Iapun melihat sepasang pedang yang berada di atas meja, dan dia menduga bahwa dia berhadapan dengan wanita kangouw. Hal ini akan lebih memudahkan, jauh lebih mudah daripada kalau berhadapan dengan wanita yang pemalu.

Maka, dia lalu duduk di depan Bi Lan, terhalang meja.

"Perkenalkan, nona. Nama saya Ji Kun. Saya pembantu dari panglima yang duduk di sana itu.

Beliau adalah Su-tai-ciangkun yang berkedudukan tinggi di kota raja, kaya raya dan bangsawan besar. Yang bermuka hitam itu adalah rekan saya, Lu-ciangkun. Kami bertiga bertugas ke luar kota raja dan sekarang menjadi tamu-tamu kehormatan dari kepala daerah di Peng-lu ini."

Kerut di antara kedua alis Bi Lan semakin dalam. Walaupun suaranya halus, namun mengandung teguran. "Ji-ciangkun, apa artinya semua ini? Mengapa ciang-kun menceritakan semua itu kepadaku? Semua itu tidak ada hubungannya sedikitpun dengan aku. Katakan, apa maksud ciangkun menghampiriku dan bicara denganku? Apa yang perlu dibicarakan?"

Sikap tegas ini, walaupun dikeluarkan dengan suara lembut, membuat Ji-ciangkun agak gugup juga. Tadinya dia mengira bahwa wanita yang dihadapi nya akan bersikap dua macam, pertama, menerimanya dengan malu-malu kucing dan kedua dengan keras menolak. Akan tetapi wanita ini demikian tenang dan tegas, sama sekali tidak merasa rendah diri walaupun berhadapan dengan seorang perwira tinggi!

"Maaf, nona. Bolehkah kami mengetahui nama nona yang terhormat?"

Pertanyaan itu tidak pada tempatnya. Seorang laki-laki asing menanyakan nama gadis yang baru dijumpainya dan yang tidak dikenalnya. Akan tetapi karena pertanyaan itu diajukan dengan kata-kata yang sopan, dan karena Bi Lan tidak begitu terikat oleh sopan santun palsu, maka hal ini tidak menyinggung hatinya dan dengan tenang iapun

memperkenalkan diri, apalagi mengingat bahwa orang itu telah memperkenalkan diri, bahkan juga nama dua orang temannya.

"Namaku Kwa Bi Lan. Kenapa ciangkun ingin tahu namaku?"

Ji-ciangkun tersenyum lebar. "Nona Kwa, bukankah sudah jamak kalau orang-orang yang saling berkenalan saling bertanya nama? Terus terang saja, nona, aku diutus oleh atasanku, yaitu Su ciangkun yang duduk di sana itu bahwa beliau amat kagum kepadamu. Beliau ingin sekali berkenalan dan kalau nona tidak berkeberatan, nona dipersilakan datang dan duduk semeja dengan beliau, atau beliau yang akan datang ke sini."

Bi Lan sudah merasa betapa dadanya mekar dan panas. Dengan cara yang sopan bagaimanapun juga, jelas bahwa undangan itu bermaksud mesum. Mukanya mulai merah dan alisnya berkerut. Melihat gelagat ini, Ji-ciangkun yang cukup berpengalaman segera melanjutkan kata-katanya.

"Harap nona jangan salah mengerti. Atasan kami itu, Su-ciangkun, selain menjadi panglima tinggi yang berkedudukan tinggi dan berkuasa besar, juga merupakan seorang jagoan istana, seorang ahli silat yang suka sekali berkenalan dengan orang-orang kang-ouw yang berilmu tinggi. Maka, melihat nona tadi masuk sambil membawa siang-kiam (sepasang pedang), beliau sudah tertarik sekali dan ingin berbincang-bincang dengan nona

mengenai dunia kangouw dan ilmu silat, terutama ilmu pedang karena beliau juga ahli silat pedang."

Memang cerdik sekali Ji-ciangkun itu. Dengan ucapan seperti itu, tentu saja tidak ada alasan berniat kurang ajar, melainkan seorang ahli silat yang tertarik kepadanya karena ia membawa pedang, bukan laki-laki kurang ajar tertarik kepada kecantikan wanita dan berniat mesum!

"Ah, begitukah? Su-ciangkun terlalu merendahkan diri. Aku hanya orang yang pernah belajar sedikit ilmu pedang, tidak ada apa-apa yang patut dibicarakan."

"Tapi, Kwa-lihiap (pendekar wanita Kwa). Kuharap li-hiap tidak menolak undangan Su-tai-ciangkun, karena menolak berarti memandang rendah kepada beliau. Kalau lihiap merasa sungkan, biarlah kami yang datang ke meja li-hiap. Bersediakah lihiap menerima kunjungan Su-tai-ciangkun ke sini?"

Bi Lan tersudut dan tidak mampu menolak lagi. Pula, timbul keinginan hatinya untuk mengetahui, apa yang akan dikatakan seorang panglima besar kepadanya! Ia mengangguk dan berkata lirih, "Silakan!" Dan iapun duduk memangku Lan Lan yang bermain-main dengan sepasang sumpit bersih.

Ji-ciangkun menghampiri atasannya dengan wajah berseri, lalu berbisik lirih. "Kwa-lihiap sudah setuju untuk menerima paduka di mejanya. Silakan, tai ciangkun!"

Su-ciangkun girang bukan main. Dia menggunakan tangan kirinya untuk mengusap bibir, kumis dan jenggot agar nampak bersih, lalu menggosok-gosok kedua tangan. Dari ucapan pembantunya tadi saja dia tahu bahwa gadis yang amat menarik hatinya itu adalah seorang wanita kangouw, maka disebut lihiap oleh Ji-ciangkun.! Dia bangkit dan menghampiri meja Bi Lan di sudut, diikuti oleh kedua orang pembantunya.

Su-ciangkun yang sudah berpengalaman itu mengangkat kedua tangan di dada sebagai penghormatan. "Kwa-lihiap maafkan kalau kami mengganggu."

"Su-ciangkun, silakan duduk dan jangan menyebut lihiap kepadaku karena aku belum tepat untuk disebut pendekar."

"Aih, lihiap merendahkan diri. Dari gerak-gerik lihiap saja aku sudah dapat menduga bahwa lihiap tentu lihai sekali memainkan siang-kiam ini." Dia duduk dan menunjuk ke arah sepasang pedang di atas meja.

"Siang-kiam ini hanya untuk penjagaan kalau-kalau di tengah perjalanan aku bertemu dengan srigala atau harimau yang ganas, ciangkun."

"Kalau boleh aku mengetahui, lihiap dari perguruan manakah? Dan siapakah gurumu?" Su-ciangkun pura-pura bicara tentang ilmu silat, padahal di dalam hatinya dia tentu saja memandang rendah kepandaian seorang muda seperti Bi Lan yang usianya baru duapuluh tahun lebih itu, dan dia mendapatkan kesempatan untuk

mengagumi kecantikan dan kemontokan tubuh wanita itu tanpa mendatangkan kesan kurang ajar.

Sebetulnya, Bi Lan tidak suka bicara tentang dirinya, dan dia tidak suka pula berbincang-bincang dengan perwira yang tidak dikenalnya ini. Akan tetapi karena tiga orang itu bersikap sopan, apalagi mereka bicara sebagai orang-orang dari dunia persilatan, ia merasa tidak enak juga kalau tidak menanggapi.

Terlebih lagi, ia tidak suka menyebut nama mendiang gurunya yang juga suaminya, maka dengan sederhana dan sambil lalu iapun menjawab, "Aku pernah mempelajari sedikit ilmu silat dari seorang murid Siauw lim-pai....."

"Ah, kiranya seorang murid Siauw-lim pai yang gagah!" Su-ciangkun berseru, pura-pura kaget dan diapun bangkit berdiri, "Maafkan kalau kami bersikap kurang hormat, Kwa-lihiap.!"

Bi Lan juga bergegas membalas penghormatan itu. "Su-ciangkun terlalu memuji. Aku hanya murid tingkat rendahan saja, mana bisa disamakan dengan ahli-ahli silat yang lihai dari Siauw-lim pai?"

"Harap Kwa-lihiap tidak terlalu merendah, dan tidak pula terlalu pelit untuk memberi petunjuk tentang ilmu pedang kepadaku. Kupersilakan lihiap untuk singgah di tempat kediaman kami dan memberi petunjuk ilmu pedang, dan untuk itu sebelumnya aku menghaturkan banyak terima kasih."

Bi Lan terkejut. Orang ini terlalu jauh melangkah, pikirnya. "Tapi aku... aku dan.....anakku ini ingin beristirahat, besok pagi akan melanjutkan perjalanan....."

"Kami jemput dan antar dengan kereta, lihiap. Jangan khawatir, karena beliau ini tamu kehormatan dari kepala daerah," kata Ji-ciangkun membujuk.

"Kwa-lihiap tentu tidak akan tega menolak ajakan Su-tai-ciangkun, mengingat bahwa kita sama-sama dari dunia persilatan yang selalu menghargai orang lain yang ingin menguji ilmu silat." Lu-ciangkun ikut pula membujuk.

Bi Lan.menjadi serba salah. Melihat keraguan wanita itu, Su-ciangkun lalu membujuk lagi,

"Nona.....eh, nyonya tidak perlu ragu-ragu. Kami mengundang lihiap dengan hormat, pula, lihiap berkunjung ke tempat kami bersama puteri lihiap yang mungil ini. Bagi kita orang-orang kangouw, hal ini sudah wajar, bukan?"

Ji-ciangkun sudah berlari keluar mempersiapkan kereta dan akhirnya Bi Lan tidak dapat menolak lagi. Bagaimanapun juga, perwira itu mengundang dengan sikap hormat, dan iapun tidak takut. Mereka ini bukan perampok, bukan penjahat, melainkan orang-orang berpangkat, orang-orang bangsawan yang terhormat. Tidak mungkin mereka akan melakukan hal-hal yang tidak patut.

"Baiklah, akan tetapi sebentar saja, hanya untuk menguji ilmu pedang sebentar, karena aku harus

segera kembali ke kamar hotel untuk menidurkan anakku," katanya dan iapun memondong Lan Lan, membawa pedang dan mengikuti Su-ciangkun dan dua orang pembantunya keluar dari rumah makan, naik ke kereta yang sudah disiapkan di depan, lalu pergi ke rumah kepala daerah.

Makin lega rasa hati Bi Lan ketika melihat betapa di rumah kepala daerah kota Peng-lu, Su-ciangkun dan dua orang pembantunya benar-benar disambut dengan segala kehormatan. Dan sebagai tamu agung, agaknya Su-ciangkun tidak begitu mengindahkan kepala daerah yang menyambutnya dengan tubuh membungkuk-bungkuk! Bahkan Su-ciangkun menyatakan bahwa dia tidak ingin diganggu karena dia hendak menjamu tamunya, yaitu Kwa lihiap!

Langsung saja Su-ciangkun bersama dua orang pembantunya memasuki bangunan sebelah kanan yang memang dikosongkan dan disediakan untuk tamu-tamu agung itu. Ketika Su-ciangkun memerintahkan pelayan untuk mengeluarkan hidangan, Bi Lan mengerutkan alisnya dan menolak halus. "Ciangkun sendiri melihat bahwa aku dan anakku baru saja makan di rumah makan itu, bagaimana mungkin kami dapat menerima hidangan makanan lagi?"

"Bukan hidangan makanan berat, lihiap, hanya makanan ringan dan terutama sekali anggur yang sedap dan lezat. Kepala daerah kota ini menyimpan anggur yang sudah tua dan enak sekali," kata Su-ciangkun dan Bi Lan tidak membantah lagi. Ia tidak begitu suka minum arak, akan tetapi kalau

anggur itu tidak terlalu keras, boleh juga ia minum beberapa cawan.

Ji-ciangkun dan Lu ciangkun menyuruh pelayan menyingkirkan meja kursi di ruangan belakang yang luas itu, karena tempat itu akan dijadikan tempat mengadu ilmu pedang. Ketika anggur dikeluarkan, benar saja anggur itu manis dan tidak terlalu keras, namun halus dan tidak mencekik leher. Bi Lan membatasi diri, hanya minum dua cawan.

"Sudah cukup, ciangkun. Sebaiknya mari kita cepat menguji ilmu pedang karena sungguh aku tidak dapat berlama-lama di sini. Anakku sudah kelihatan mengantuk." Bi Lan memandang Lan Lan yang ia dudukkan di bangku panjang. Anak itu bermain-main dengan sebuah boneka puteri yang dipakai sebagai hiasan di ruangan itu.

Su-ciangkun tertawa. "Ha-ha, lihiap tergesa-gesa saja. Dan sungguh mati, lihiap, tadinya kami tidak mengira sama sekali bahwa anak yang manis ini adalah puteri lihiap. Agaknya.....maaf lihiap belum cocok untuk menjadi seorang ibu. Sekali lagi maaf....."

Ucapan itu agak melanggar susila, akan tetapi karena berkali-kali perwira itu minta maaf, maka Bi Lan tersenyum. "Tidak apa, ciangkun. Mari kita mulai. Lan Lan, kau duduk dulu di sini, ya ? Ibu ingin latihan sebentar."

Lan Lan yang sudah mengantuk itu mengangkat muka memandang ibunya, lalu bertanya, "Ibu akan berlatih pedang?" Lan Lan sudah biasa melihat

orang bersilat, dan ia paling senang kalau ayah atau ibunya berlatih silat pedang.

"Ha-ha-ha, ibunya pendekar wanita, anaknya yang masih sekecil ini sudah mengerti ilmu pedang. Tentu kepandaian lihiap hebat sekali!" Su-ciangkun memuji, walaupun dalam hatinya tetap memandang rendah. Semua ini dia lakukan hanya untuk beramah-tamah dan basa-basi saja, karena pada dasarnya, yang dia inginkan adalah tidur dengan wanita muda itu!

Bi Lan yang tidak ingin berlama-lama di tempat itu, sudah meloncat ke tengah ruangan yang telah dibersihkan itu, menjura ke arah tuan rumah dan berkata, "Marilah, ciangkun, kita berlatih sebentar seperti yang ciangkun kehendaki agar aku tidak kemalaman membawa anakku ke rumah penginapan."

"Mengapa lihiap tergesa-gesa? Bermalam di sinipun ada tempatnya, bahkan lebih bersih dan nyaman dibandingkan rumah penginapan. Akan tetapi baiklah, aku ingin sekali mendapat petunjuk ilmu pedang darimu." Setelah berkata demikian, sekali menggerakkan tubuh, Su-ciangkun telah meloncat dan berada di depan wanita itu. Gerakannya cukup lincah, tanda bahwa dia memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang cukup baik.

Tanpa basa-basi lagi, Bi Lan mencabut sepasang pedangnya dan melihat cara wanita itu mencabut pedang saja tahulah Su-ciangkun bahwa wanita itu menggunakan pedang bukan sekedar untuk pamer. Memang cara mencabut pedang itu saja

sudah menunjukkan keahlian. Maka diapun mencabut pedangnya yang berkilauan karena pedang itu adalah pemberian kaisar, merupakan sebatang pedang yang terbuat dari baja yang baik sekali.

"Silakan, ciangkun."

"Aku adalah tuan rumah dan engkau tamuku, lihiap. Silakan lihiap menyerang lebih dulu."

"Maafkan aku, ciangkun. Lihat pedang!" Bi Lan membuka serangan dengan pedang kirinya yang meluncur ke depan menusuk dada, disusul pedang kanan menyambar dari atas membacok kepala dengan jurus Angin bertiup kilat menyambar yang gerakannya cepat dan mengandung tenaga lembut namun kuat.

"Bagus!" Su Ki Seng yang mahir ilmu pedang campuran Butong-pai dan Kunlun pai, cepat mengelak dengan lompatan mundur sambil menangkis yang membacok dari atas. Terdengar suara nyaring dan perwira itu terkejut. Ketika pedangnya bertemu dengan pedang kanan wanita itu, dia merasa betapa lengannya tergetar!

Kekagetannya disusul kekaguman ketika Bi Lan memainkan sepasang pedangnya, wanita itu bukan saja memiliki sinkang yang kuat, akan tetapi juga ilmu pedangnya amat hebat! Kalau tadinya Su-ciangkun kagum akan kecantikannya dan merindukan wanita ini karena berahi, kini terjadi perubahan besar dalam hatinya. Dia adalah seorang bangsawan yang selalu bisa mendapatkan apa saja yang dia inginkan. Kini, melihat bahwa wanita yang cantik ini memiliki ilmu silat yang

amat lihai, diapun membayangkan betapa akan senangnya kalau wanita seperti ini dapat menjadi pengawal pribadinya! Bukan lagi ingin memanfaatkan kecantikannya, melainkan kepandaianya. Kalau yang pertama untuk memuaskan gairah berahinya, yang terakhir ini untuk menjamin keamanan pribadinya.

"Trang- trang-singg.....!" Bunga api berpijar-pijar ketika Su-ciangkun memutar pedangnya menangkis sepasang pedang yang mendesaknya bagaikan dua ekor kumbang yang melayang-layang dan siap untuk menyengatnya itu.

"Bukan main! Ilmu pedang yang hebat.....!" Dia berseru dan seruan ini merupakan isyarat kepada dua orang pembantunya. Mereka memang sudah siap dan sejak tadi, mereka menonton pertandingan itu sambil mendekati Lan Lan.

Bi Lan ingin cepat menyudahi pertandingan itu, maka sengaja ia mengeluarkan seluruh kepandaian dan mengerahkan semua tenaga untuk mengalahkan perwira itu agar ia dapat segera pergi bersama Lan Lan meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, Su-ciangkun ternyata bukan orang lemah dan dapat menjaga diri dengan baik sehingga setelah lewat limapuluh jurus, ia hanya mampu mendesak dan tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk membalas.

Tiba-tiba Su-ciangkun meloncat jauh ke belakang sambil berseru, "Kwa-lihiap, tahan dulu!" Bi Lan menghentikan gerakan pedangnya, berdiri tegak dan memandang kepada perwira itu sambil

tersenyum. Tentu perwira itu mengaku kalah dan ia akan segera pergi dari situ.

"Kwa-lihiap, ilmu pedangmu sungguh hebat. Aku kagum sekali dan terimalah hormatku!" kata perwira itu dengan suara sungguh-sungguh, bahkan dia lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat.

"Ah, Su-ciangkun terlalu merendah. Ilmu pedangmu juga hebat dan terima kasih bahwa engkau telah mengalah," kata Bi Lan, menggunakan sikap dan bicara yang merendah dari para ahli persilatan yang saling menguji ilmu. "Sekarang terpaksa aku berpamit, akan kembali ke kamar hotel bersama anakku, karena ia harus segera mengaso dan tidur."

"Kwa-lihiap, sekarang aku ingin berterus terang kepadamu. Kuharap engkau dan puterimu suka bermalam saja di rumah kepala daerah ini, dan aku akan mengutus orang untuk mengambil barang-barangmu dari kamar hotel. Besok akan kuantar engkau ke kotaraja."

Bi Lan terbelalak, lalu alisnya berkerut. "Ciangkun, apa artinya ini? Apa maksudmu?"

"Kami membutuhkan seorang yang memiliki kepandaian sepertimu, lihiap. Percayalah, kalau engkau ikut dengan aku, engkau akan memperoleh kedudukan dan kemuliaan. Untuk langkah pertama, engkau menjadi pengawal pribadiku di gedungku, kemudian lambat laun aku akan memperkenalkan engkau kepada Pangeran Mahkota yang membutuhkan orang-orang pandai....."

"Tidak, aku tidak mau! Aku akan pergi dengan Lan Lan sekarang juga!" kata Bi Lan dan ia menengok ke arah Lan Lan., Wajahnya berubah dan ia marah sekali. Dua orang perwira pembantu tadi telah berdiri di kanan kiri Lan Lan dengan pedang di tangan dan sikap mereka mengancam!

"Kwa-lihiap, ini merupakan perintah seorang petugas negara!" kata Ji-ciangkun membujuk. "Lihiap boleh memberitahu di mana suami lihiap, dan kami akan mengundangnya pula. Keluargamu akan memperoleh kedudukan yang baik di istana."

Wajah Bi Lan menjadi merah mendengar suaminya disebut-sebut. "Tidak, aku tidak ingin bekerja di kota raja!"

"Engkau tidak ada pilihan lain, lihiap. Ini perintah petugas negara!" kata Su-ciangkun dan pada saat itu, muncullah puluhan orang perajurit mengepung tempat itu dengan senjata lengkap. Kiranya dua orang pembantu Su-ciangkun tadi diam-diam telah mengatur dan minta bantuan pasukan keamanan dari kepala daerah.

Bi Lan menjadi marah bukan main, "Hemm, kalian menggunakan cara gerombolan penjahat saja! Kalau aku tidak mau, kalian mau apa?"

Su-ciangkun tersenyum. "Ini siasat pasukan, bukan siasat gerombolan, lihiap. Kalau engkau tetap menolak, terpaksa kami tangkap engkau dan puterimu dan memaksamu menghadap yang berwenang di kota raja."

Pada saat itu, terdengar suara suling melengking. Semua orang terkejut, dan Bi Lan

mengangkat muda dengan girang karena ia tahu bahwa kembali si peniup suling datang membantunya. Ia sedang tersudut dan tidak berdaya, sungguh amat membutuhkan bantuan.

"Minta seseorang bekerja tidak boleh menggunakan paksaan!" terdengar suara orang setelah lengking suling itu berhenti dan muncullah Can Hong San. Begitu bayangannya berkelebat, tahu-tahu dia telah melayang ke arah Lan Lan dan dua orang perwira Lu dan Ji yang memegang pedang, siap menyambutnya dengan serangan. Akan tetapi, demikian cepatnya gerakan suling di tangan Hong San sehingga tahu-tahu dua orang itu-pun roboh terkulai, tertotok sulingnya dan di lain saat, Hong San telah memondong Lan Lan!

"Nona, mari kita pergi saja dari sini!" katanya. "Akan tetapi ingat, jangan membunuh orang!"

Bi Lan tersenyum. Bukan main lega rasa hatinya. Ia sendiri tidak takut menghadapi pengepungan dan pengeroyokan itu, akan tetapi ia tadi sungguh tidak berdaya melihat Lan Lan ditodong dua orang perwira pembantu. Ia tahu bahwa tidak mungkin dalam keadaan dikepung itu ia akan mampu membebaskan Lan Lan. Dan ternyata pemuda itu telah menyelamatkan Lan Lan, karena selain gerakannya amat cepat, juga orang tidak menduga bahwa pemuda itu datang-datang merampas Lan Lan dari todongan dua orang perwira. Ia tersenyum karena pemuda itu masih sempat mengingatkannya agar tidak membunuh orang.

Ketika melihat pemuda itu sudah membuka jalan dengan tendangan kakinya dan gerakan sulingnya, iapun segera meloncat ke dekat pemuda itu dan membantunya membuka jalan keluar dari gedung itu.

Hong San yang memondong Lan Lan sambil memainkan sulingnya, diam-diam merasa kagum sekali kepada Bi Lan. Juga kagum kepada puterinya, yaitu anak perempuan mungil yang berada di pondongannya itu, yang disangkanya tentulah anak wanita cantik perkasa itu. Betapa dia tidak akan kagum melihat Lan Lan yang baru berusia dua tahun lebih itu, sama sekali tidak nampak ketakutan. Juga tidak menangis walaupun berada dalam pondongan orang yang tidak dikenalnya dan pemondongnya itu dikeroyok banyak orang! Dan iapun kagum melihat ibu anak itu benar-benar tidak membunuh orang, hanya menggunakan pedangnya untuk membuat para pengeroyok melepaskan senjata, dan menendang atau menampar dengan tangan kiri, merobohkan para pengeroyok yang menghalang di depan akan tetapi sama sekali tidak membunuh orang, seperti yang dipesankan tadi.

Karena ilmu kepandaian mereka memang tinggi, maka tidak sukar bagi mereka berdua untuk lolos dari kepungan, melarikan diri keluar dari rumah gedung kepala daerah. Mereka tanpa banyak cakap lagi lari ke tempat penginapan dan setelah Bi Lan mengambil buntalan pakaiannya dan membayar sewa kamar, ia dan Hong San segera keluar kota Peng-lu atas ajakan Hong San.

"Setelah peristiwa tadi, sungguh tidak aman bagi kita untuk tinggal di dalam kota ini," demikian pemuda itu berkata. "Mereka adalah perwira-perwira dari kota raja, dan menjadi tamu kepala daerah. Mereka tidak akan mau sudah begitu saja dan pasukan tentu akan mencari kita di seluruh kota."

"Malam hampir tiba, lalu kami harus bermalam di mana? Lan Lan juga sudah mulai mengantuk," kata Bi Lan yang menggendong buntalan pakaian di punggung dan memondong Lan Lan yang sudah melenggut karena kelelahan dan mengantuk.

"Di luar kota Peng-lu ini terdapat sebuah dusun dan aku pernah bermalam di rumah seorang petani miskin yang baik hati. Malam ini kita bermalam di sana dan besok pagi-pagi kita melanjutkan perjalanan menjauhi kota Peng-lu. Aku akan mencarikan kereta dan kuda untukmu, nona."

Mereka sudah berada di luar kota dan berjalan perlahan-lahan karena malam mulai tiba dan cuaca menjadi gelap hanya diterangi bintang-bintang yang bertaburan di angkasa.

Tiba-tiba Bi Lan berhenti melangkah.

"Kenapa, nona?" Hong San bertanya, juga berhenti. Mereka berdiri di jalan raya yang diapit persawahan yang luas. Sunyi sekali di tempat itu, dan yang terdengar hanyalah bunyi katak di sawah yang riuh rendah saling sahut seperti paduan suara yang kacau kalau diperhatikan, namun serasi dan 'hidup' kalau tidak diperhatikan.

"Kenapa berhenti, nona?"

"Kenapa engkau begini memperhatikan kami, begini baik kepada kami?" Pertanyaan Bi Lan itu lembut, namun suaranya mengandung tuntutan dan kecurigaan. Baru saja timbul dalam pikiran Bi Lan betapa baiknya orang ini kepadanya. Mengapa begitu baiknya? Padahal mereka belum berkenalan. Kalau hanya menolongnya dari kepungan penjahat, hal itu tidaklah aneh karena setiap pendekar tentu akan melakukannya. Akan tetapi kebaikan orang ini sudah berlebihan, bukan saja menyelamatkannya dan mengajaknya melarikan diri dari kota Peng-lu, akan tetapi bahkan hendak menyediakan kuda dan kereta.! Ini sudah melampaui batas dan menimbulkan kecurigaan.

Sejenak Hong San tertegun karena kaget mendengar pertanyaan yang dirasakannya seperti suatu serangan kilat itu. Untung bahwa malam gelap menyembunyikan wajahnya. Dia segera dapat menenangkan hatinya yang tadi khawatir kalau-kalau gadis ini mengetahui latar belakang kehidupannya. Dia tertawa kecil dan berkata dengan suara halus.

"Aih, benar juga engkau, nona. Kita belum berkenalan, dan tentu saja nona curiga kepadaku. Nah, perkenalkan, aku Can Hong San....." Dia berhenti lagi dan mencoba untuk menatap wajah cantik itu melalui kegelapan malam untuk melihat reaksi wanita itu ketika dia memperkenalkan namanya. Akan tetapi sunyi saja dan tidak ada tanda bahwa wanita itu mengenal namanya, maka diapun melanjutkan dengan hati lega.

"Aku hidup sebatangkara di dunia ini bebas lepas seperti seekor burung di udara. Kebetulan saja di dalam perjalanan, aku bertemu denganmu, nona. Aku tertarik dan kasihan ketika melihat engkau dikeroyok perampok. Dan kebetulan pula di Peng-lu aku melihat nona memasuki rumah makan itu. Kemudian melihat nona pergi bersama para perwira naik kereta. Aku merasa curiga dan membayangi, kemudian turun tangan membantumu. Nah, demikianlah, nona. Dan tentang memperhatikanmu dan baik kepada kalian, ehh.....kenapa? Bukankah sudah seharusnya hidup ini saling tolong?"

"Tapi.....tapi.....kalau engkau hidup sebatangkara, bagaimana engkau demikian royal, hendak membeli kuda dan kereta untuk kami seperti seorang hartawan besar saja?" Bi Lan menatap tajam, akan tetapi karena cuaca hanya remang-remang, tentu saja ia tidak dapat melihat wajah pemuda itu dengan jelas.

"Ooooooh, itukah?" Hong San tertawa, "Pantas, saja engkau curiga, nona. Aku bukan seorang hartawan, bahkan rumahpun aku tidak punya. Akan tetapi sebulan yang lalu, aku menyelamatkan rombongan saudagar kaya dari serbuan para perampok. Mereka membawa barang dagangan yang banyak dan berharga sekali. Karena senangnya, mereka memaksaku menerima sekantong emas permata walaupun aku menolak dan tidak mengharapkan apa-apa. Melihat kerelaan dan kesungguhan hati mereka, agar tidak mengecewakan, aku menerimanya. Tadinya aku bingung, untuk apa harta itu bagiku, akan tetapi

sekarang aku girang dapat menggunakan sebagian dari itu untuk membantumu. Engkau membawa anakmu yang masih kecil, maka sebaiknya kalau menggunakan kereta."

Lega rasa hati Bi Lan. Memang ia tidak mencurigai orang yang telah dua kali menyelamatkannya dari ancaman bahaya, akan tetapi karena ia belum mengenal pemuda ini, ia harus berhati-hati.

"Kalau begitu, maafkanlah aku, tai hiap (pendekar besar), dan mari kita lanjutkan perjalanan ke dusun itu."

"Ehhhh? Engkau belum memperkenalkan dirimu, nona....." kata Hong San sambil mengejar ke depan.

"Nanti saja kita bicara lagi kalau sudah tiba di sana. Anak ini sudah tertidur."

Mereka melangkah, menuju ke dusun yang sudah kelihatan lampu-lampunya berkelap-kelip di kejauhan. Melihat wanita itu diam saja, Hong San merasa khawatir.

"Maaf, nona. Mungkin aku tadi keliru menyebut anak ini sebagai anakmu, mungkin ini adikmu atau keponakanmu.. "

Dalam kegelapan itu Bi Lan tersenyum. "Ini anakku, namanya Lan Lan." katanya singkat.

"Ah, maaf, kalau begini anda seorang nyonya, bukan nona.....! Kenapa nyonya melakukan perjalanan seorang diri bersama anak nyonya?"

"Sudahlah, nanti saja kita bicara."

Hong San maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita yang pendiam dan mungkin keras hati. Maka diapun tidak mau banyak bicara lagi dan menjadi penunjuk jalan memasuki dusun itu dan menghampiri sebuah rumah kecil yang berdiri di ujung jalan dusun itu. Dia mengetuk daun pintu sambil memanggil.

"Paman Gu, buka pintu, ini aku yang datang!"

Daun pintu dibuka dari dalam dan seorang laki-laki berusia limapuluhan tahun, berpakaian petani sederhana, menyambut mereka. Begitu melihat Hong San, dia tersenyum ramah. "Aih, kiranya Can-kongcu (tuan muda Can) yang datang! Bersama siapakah nona ini? Dan dari mana malam-malam begini.....?"

"Paman Gu, ini adikku dan puterinya. Aku akan menyewa kamar itu, bekas kamar anakmu itu, untuk adikku dan keponakanku ini tidur. Aku sendiri dapat tidur bersama paman di kamar paman."

"Ah, baiklah, kongcu. Hemm, anak ini sudah pulas, sebaiknya cepat ditidurkan saja. Mari, nyonya muda, inilah bekas kamar anakku yang kini ikut suaminya. Tidurlah di sini bersama anakmu....." Petani itu membukakan pintu sebuah kamar sederhana yang cukup bersih.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 10

"Aku pernah menyewa kamar ini selama seminggu. Tidurkanlah anakmu, di sini tenang." kata Hong San.

Dengan hati lega dan berterima kasih Bi Lan lalu memasuki kamar itu, menidurkan Lan Lan di atas pembaringan dan melepaskan buntalannya, meletakkannya di atas meja. Setelah menyalakan sebatang lilin lagi untuk menambah penerangan di kamar itu, iapun keluar dari dalam kamar.

"Baik, kongcu, aku akan berusaha mendapatkan apa yang kau cari itu. Nah, aku akan pergi sekarang juga. Nyonya, beristirahatlah, saya hendak pergi dulu mencarikan kuda dan kereta yang dipesan kongcu." Petani itu menjura ke arah Bi Lan, lalu keluar dari pondok, menutupkan daun pintunya dengan hati-hati dari luar.

Bi Lan kini duduk menghadapi meja bersama Hong San setelah pemuda itu mempersilakannya duduk. Mereka saling berpandangan, dan keduanya kagum. Di bawah sinar lampu yang remang-remang mereka saling mengagumi wajah masing-masing. Hong San melihat betapa wajah yang bulat itu berkulit putih mulus, juga leher dan tangan itu. Putih mulus yang wajar. Hidung yang mancung kecil itu mungil dan mata itu bagaikan sepasang bintang, gemerlapan tajam. Di lain pihak, Bi Lan juga kagum. Pemuda yang usianya sekitar duapuluh tujuh tahun itu memang tampan dan gagah. Pakaianya seperti seorang sastrawan, sederhana namun bersih. Caping lebar yang tadi dipergunakannya, kini tergantung di dinding.

Wajah itu jantan. Hidungnya mancung dan besar, matanya tajam agak terlalu hitam, dan bibirnya kemerahan seperti bibir wanita, akan tetapi lebih besar dan penuh gairah. Kulitnya agak coklat dan wajah itu membayangkan ketampanan orang dari daerah barat. Hal ini tidak aneh karena Can Hong San memang berdarah Nepal. Ibu kandungnya seorang puteri Nepal!

"Nah, sekarang kuharap engkau suka memperkenalkan dirimu, nyonya, tentu saja kalau engkau percaya kepadaku."

Bi Lan menarik napas panjang. "Tentu saja aku percaya kepadamu, tai-hiap..!"

"Nanti dulu, nyonya!" Hong San menghentikan dengan mengangkat tangan kanan ke atas. "Harap engkau tidak menyebut aku tai-hiap, sungguh hanya membuat aku merasa malu dan canggung!" Lalu ia menatap tajam wajah yang manis itu. "Maukah engkau menyebut aku toako (kakak) saja? Namaku Hong San dan aku sama sekali tidak suka disebut tai-hiap (pendekar besar), apa lagi oleh seorang wanita perkasa seperti nyonya."

Bi Lan tersenyum. "Hemm, engkau melarangku menyebutmu tai-hiap, akan tetapi engkau sendiri menyebut aku nyonya! Seharusnya aku menyebut tuan kepadamu, akan tetapi engkau ingin aku menyebut toako. Kalau aku menyebut kakak, apa sebutan seorang kakak terhadap adiknya?"

Hong San tertawa gembira. Biarpun tidak banyak bicara, ternyata wanita ini dapat diajak berkelakar.

"Baiklah, aku akan menyebutmu moi-moi (adik perempuan). Aneh, seorang kakak tidak tahu nama adiknya!"

"Toako, namaku Bi Lan, Kwa Bi Lan." "Hemmm, nama yang indah sekali!"

"Kiranya selain gagah perkasa, engkau juga seorang perayu, toako. Namaku biasa saja engkau katakan indah."

"Maaf, Lan-moi. Aku bukan bermaksud merayu, hanya.....ah, sudahlah, aku hanya berkelakar, lanjutkan bicaramu."

"Bicara apa lagi? Sudah kuperkenalkan namaku. Aku Kwa Bi Lan dan anakku itu, namanya Lan Lan."

"Dan siapa nama suamimu? Di mana tempat tinggalmu dan kenapa engkau melakukan perjalanan berdua saja dengan anakmu yang masih kecil? Darimana dan hendak ke manakah engkau pergi, Lan-moi?"

Bi Lan melirik ke arah wajah pemuda itu, tersenyum sedih. Orang ini demikian memperhatikan dirinya dan pertanyaannya datang seperti banjir saja.

"Toako, engkau ingin tnhu segalanya, akan tetapi engkau tidak mau menceritakan segalanya tentang dirimu sendiri. Engkau hanya memperkenalkan namamu, dan akupun sudah membalas dengan memperkenalkan nama kami. Kalau ingin mendengar tentang keadaan dan keluargaku, tidakkah sepatutnya kalau seorang

laki-laki lebih dahulu menceritakan tentang dirinya?"

"Ha-ha-ha, engkau tidak mau kalah, itu tandanya engkau belum percaya benar kepadaku. Baiklah, akan kuceritakan semua tentang diriku, akan tetapi tidak ada yang menarik tentang diriku. Aku berusia duapuluh tujuh tahun, aku hidup sebatangkara, belum pernah menikah, yatim piatu dan tidak mempunyai keluarga seorangpun. Aku tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Seorang kelana yang tidak mempunyai apa-apa. Guruku adalah ayahku sendiri yang sudah meninggal dunia, bernama Can Siok. Selama ini aku hanya mengembara, kemana saja hati dan kaki ini membawaku. Nah, hanya inilah cerita tentang diriku, Lan-moi. Sama sekali tidak menarik, bukan?"

Bi Lan mendengarkan dengan heran. Seorang pemuda yang begini tampan gagah, berilmu tinggi, usianya sudah sangat dewasa, kenapa hidup seorang diri saja dan tidak menikah? Tentu seorang pendekar petualang yng selalu ingin hidup bebas.!

"Eh? Kenapa engkau diam saja, Lan-moi? Aku sudah siap mendengarkan cerita tentang dirimu!"

Bi Lan menghela napas panjang. "Kalau engkau mengatakan bahwa riwayatmu tidak menarik, sebaliknya riwayatku lebih buruk lagi, malah hanya menyedihkan saja."

"Yang sudah lalu hanya menjadi kenangan, Lan-moi, tidak ada gunanya disedihkan lagi. Nah,

ceritakanlah, aku ingin sekali mendengar agar pengenalan antara kita menjadi lebih akrab."

"Akupun hidup berdua saja dengan anakku Lan Lan. Sekarang inipun aku masih belum mempunyai tempat tinggal yang tetap." Bi Lan berhenti seolah-olah cerita tentang dirinya habis sekian saja.

"Tapi, suamimu.....?" Hong San mendesak. "Dan siapa pula gurumu, orang tuamu?"

"Kedua orang tuaku sudah lama meninggal dunia. Dan suamiku, dia juga guruku sendiri, dia sudah meninggal dunia....."

Mendengar suara yang mengandung duka itu, Hong San menarik napas panjang dan diam-diam dia menekan perasaan girangnya mendengar bahwa wanita ini adalah seorang janda!

"Aih, maafkan pertanyaanku tadi, Lan-moi. Siapa kira, semula ini engkau telah ditinggal mati suami dan hidup berdua saja dengan seorang puteri. Kalau boleh aku bertanya, siapakah nama mendiang suamimu? Kalau dia menjadi gurumu, tentu dia lihai sekali."

"Nama mendiang suami dan juga guruku adalah Liu Bhok Ki....."

Hong San terbelalak dan dia demikian terkejut sehingga bangkit berdiri dari kursinya. "Dia.....? Kau maksudkan Sin-tiauw (Si Rajawali Sakti) Liu Bhok Ki?"

Melihat kekagetan pemuda itu, Bi Lan tidak merasa heran. Nama besar mendiang suaminya

memang amat terkenal di dunia persilatan. Iapun mengangguk bangga.

"Aihhhh, pantas kalau begitu," kata Hong San sambil duduk kembali dan memandang kagum. "Pantas kalau engkau memiliki ilmu silat yang lihai. Kiranya murid dan juga isteri Si Rajawali Sakti. Akan tetapi, maaf Lan-moi. Kulihat tadi dalam gerakan silatmu ada dasar ilmu silat Siauw-lim-pai."

"Penglihatanmu tajam sekali, toako dan ini membuktikan bahwa ilmu kepandaianmu sudah sangat tinggi. Memang, sebelum aku menjadi murid suamiku, aku pernah mempelajari ilmu silat Siau-lim-pai."

"Hebat ...! Murid Siauw-lim-pai yang kemudian menjadi murid Si Rajawali Sakti! Aku girang sekali dapat bertemu dan berkenalan denganmu, Lan-moi! Lalu kemana engkau hendak pergi?"

Sampai lama Bi Lan berdiam diri.

Ia sendiri tidak dapat menjawab karena memang ia tidak tahu kemana ia akan pergi! Ia telah menculik Lan Lan dan ia tidak berani kembali ke rumah suaminya di Kim-hong-san, karena tentu Si Han Beng dan Bu Giok Cu akan mencari anak mereka dan menjejarnya kesana!

Dan ia pasti tidak akan mampu mempertahankan kalau mereka itu merampas Lan Lan. Ilmu kepandaian mereka terlampau tinggi baginya. Melawan Bu Giok Cu saja ia tidak akan menang, apalagi melawan Si Han Beng dan lebih-lebih menghadapi mereka berdua! Dan ia sudah

jatuh cinta kepada anak itu yang kini menyebut ibu kepadanya. Ia tidak mempunyai suatu tempat untuk pergi, maka pertanyaan Hong San membuat ia bingung, tidak tahu bagaimana harus menjawab.

Kemudian ia teringat kepada pamannya Lie Koan Tek. Daripada tidak dapat menjawab, dia lalu berkata.

"Aku masih mempunyai seorang paman, saudara dari mendiang ibuku. Aku akan mencari pamanku itu, toako."

"Siapakah pamanmu itu?"

"Dia seorang tokoh Siauw-lim-pai namanya Lie Koan Tek."

"Lie Koan Tek.....?" Hong San terbelalak. Terbayanglah kini ketika dia bertempur melawan

Lie Koan Tek, dikeroyok oleh Poa Liu Hwa isteri mendiang Kam Seng Hin ketua Hek-houw-pang, kemudian muncul seorang gadis perkasa dan.....Hong San terbelalak.

"Ahhhhh.....!!" Dia meloncat dari tempat duduknya, bangkit berdiri dan memandang kepada Bi Lan dengan kaget. Inilah gadis yang dulu membantu Lie Koan Tek dan Poa Liu Hwa!

"Ada apakah, toako? Engkau kelihatan terkejut sekali."

Hong Sen cepat mengerahkan tenaga untuk menenangkan hatinya dan wajahnya yang tadi berubah agak pucat itu menjadi merah kembali. Dia bukan terkejut mendengar nama Lie Koan Tek,

melainkan terkejut ketika teringat bahwa gadis inilah yang dulu pernah membantu Lio Koan Tek mengeroyoknya. Tak dapat dia membayangkan bagaimana akan sikap wanita ini kalau mengenalnya!

"Aku memang terkejut mendengar nama pamanmu. Tentu saja aku mengenal nama itu. Yang mengejutkan adalah karena engkau hendak mencarinya. Padahal menurut pendengaranku, pamanmu adalah seorang pelarian dan buruan pemerintah! Kabarnya dia telah melarikan diri dari penjara, bahkan membantu gerakan pemberontak. Bagaimana engkau akan mencari pamanmu yang sedang diburu pemerintah?"

Bi Lan menarik napas panjang. Tentu saja ia tahu akan hal itu dan kalau tadi ia mengatakan hendak mencari pamannya, hal itu dilakukan hanya agar dapat menjawab pertanyaan Hong San saja.

"Aku tahu akan hal itu, toako. Akan tetapi.....aku tidak tahu lain tempat lagi yang dapat kuharapkan menjadi tempat tinggalku. Aku akan berkelana saja....." katanya sedih.

Hong San tersenyum. Dia sudah mampu menguasai dirinya lagi. Jelas bahwa Bi Lan tidak ingat kepadanya. Pertemuan antara mereka hanya terjadi sebentar saja, dan itupun dalam pertempuran, sehingga wanita ini tidak mengenal dan tidak mengingatnya sama sekali. Betapapun juga, dia harus berhati-hati dan ada sesuatu yang tidak nyaman rasanya di hati setelah dia

mengetahui siapa wanita ini. Kalau sampai Bi Lan mengenalnya.!

"Lan-moi, kalau engkau hidup seorang diri, kiranya tiada salahnya menjadi seorang pengelana seperti aku ini. Akan tetapi ingat, engkau mempunyai seorang puteri yang masih kecil. Tidak mungkin akan mengajaknya berkelana tanpa tujuan? Tidak baik bagi pendidikan puterimu."

"Aku mengerti, toako. Akan tetapi apa dayaku? Aku tidak tahu ke mana harus pergi."

Hening sejenak. Hong San tidak mau tergesa-gesa. Dia harus mengakui bahwa setelah kini wanita itu duduk di depannya, dekat dan di bawah sinar lampu sehingga dia dapat mengamati wajah itu dengan jelas. Setelah wanita itu bicara, apalagi setelah mendengar bahwa wanita itu seorang janda muda yang hidup sebatangkara, hatinya semakin tertarik dan dia tahu bahwa sekali ini dia jatuh cinta!

Belum pernah perasaan seperti ini menguasai hatinya. Biasanya terhadap wanita cantik, hanya berahinya yang timbul. Akan tetapi sekali ini lain. Dia ingin memiliki Bi Lan seluruhnya dan sepenuhnya, untuk selamanya. Dia ingin menyenangkan hati wanita ini, membahagiakannya, dan dia ingin berdampingan selamanya! Dia ingin membuat wajah yang manis ini selalu tersenyum dan cerah berseri. Akan tetapi dia harus berhati-hati. Kalau janda ini sampai dapat menjenguk dan mengetahui latar belakang kehidupannya! Dia ngeri membayangkan akibatnya.

Tiba-tiba dia seperti dipaksa oleh sesuatu mengangkat mukanya menatap wanita itu. Dan ternyata wanita itupun sedang memandang kepadanya. Agaknya pandang mata wanita itulah yang tadi menyentuh perasaannya dan membuatnya mengangkat muka memandang. Dua pasang mata bertaut sejenak, lalu Bi Lan menundukkan mukanya.

"Lan-moi, apakah engkau percaya kepadaku?" tiba-tiba Hong San bertanya.

"Eh? Kenapa, toako? Tentu saja aku percaya padamu. Engkau adalah penolongku."

"Kita baru saja bertemu, engkau belum mengenal benar siapa diriku, dan orang macam apa adanya aku. Mungkin saja aku ini seorang penipu, seorang penjahat..... "

"Aih, jangan mengada-ada, toako. Aku yakin bahwa engkau seorang yang baik budi, gagah perkasa, dan....."

"Belum tentu, Lan-moi. Di dunia ini, di mana ada manusia sempurna tanpa salah? Akupun, sebagai manusia biasa, pernah melakukan kesalahan, pernah tersesat dan berdosa....."

"Sudahlah, toako. Apa sebetulnya yang hendak kaukatakan maka engkau bertanya apakah aku percaya kepadamu? Aku percaya.! Nah, lalu apa?"

Hong San menelan ludah. Baru sekarang dia merasa begini gugup dan tegang! "Begini, Lan-moi.. Biarpun kita baru saja saling bertemu secara kebetulan dan saling berkenalan, namun rasanya bagiku engkau seorang sahabat lama dan kita

saling percaya. Engkau dan puterimu hidup sebatangkara, dan akupun demikian. Maukah engkau kalau aku mencarikan sebuah tempat tinggal untuk engkau dan anakmu di mana engkau akan hidup dengan tenang dan tenteram?"

Sejenak Bi Lan hanya memandang wajah pemuda itu. Sungguh luar biasa kalau ada kenalan baru hendak menolongnya seperti itu! Ia merasa terharu, akan tetapi juga heran.

"Can-toako, kita baru saja berkenalan dan engkau sudah bersikap begini baik kepada kami. Seorang anggota keluarga sendiri belum tentu sebaik engkau! Kenapa engkau begini baik kepada kami dan ingin mencarikan tempat tinggal untuk kami? Kenapa, toako?"

Menghadapi sepasang mata yang bersinar tajam, yang memandangnya penuh selidik ini, Hong San tidak tahan menentang terlalu lama. Dia khawatir kalau sinar mata itu akan mampu menjenguk dan melihat latar belakang kehidupannya yang lalu! Dia lalu menunduk, menghela napas panjang beberapa kali sebelum menjawab dengan sukar.

"Kenapa aku ingin menolongmu? Ah kenapa, ya? Mungkin karena aku merasa kasihan sekali kepadamu dan kepada puterimu, Lan-moi. Sejak kita saling jumpa ketika engkau dikeroyok perampok itu sudah timbul perasaan yang luar biasa dalam hatiku. Aku tidak berani mengatakan.....eh, cinta, itu akan terlalu lancang karena kita baru saja berkenalan. Akan tetapi, aku merasa kasihan dan ingin menolongmu,

membantumu, membahagiakan engkau dan anakmu, Lan-moi. Maafkan kelancanganku ini....."

Sejenak Bi Lan berdiam diri, menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali. Ia meneliti perasaan sendiri, merasa kagum kepada laki-laki ini, kagum dan berterima kasih. Akan tetapi laki-laki ini menyinggung soal cinta dan untuk itu, ia harus menjenguk lebih dalam dan ini membutuhkan waktu untuk dapat menentukan.

"Toako, tidak perlu meminta maaf. Orang-orang seperti kita memang sebaiknya kalau berterus terang secara jujur," katanya.

"Terima kasih, Lan-moi. Memang sebaiknya begitu, aku tadi hanya takut kalau sampai menyinggung perasaanmu. Aku tidak berani mengatakan cinta karena selama ini aku belum pernah jatuh cinta kepada seorang wanitapun. Banyak wanita yang menarik, akan tetapi belum pernah aku merasakan jatuh cinta. Akan tetapi yang jelas, aku merasa kasihan dan sayang kepadamu. Terimalah uluran tanganku untuk membantumu, Lan-moi. Tentu saja, kalau engkau percaya kepadaku. Kalau engkau tidak percaya dan menyangka ada maksud tertentu yang buruk dalam hatiku terhadap dirimu, tentu aku tidak akan berani memaksamu."

Kalaupun ada keraguan di hati Bi Lan, maka keraguan itu tentu akan lenyap setelah mendengar ucapan pemuda itu yang demikian "jujur" dan meyakinkan.

"Bagaimana aku berani menolak niat baikmu, toako? Apa lagi engkau tadi sudah menyuruh

pemilik rumah ini mencari kuda dan kereta. Aku berterima kasih dan menerima uluran tanganmu, akan tetapi dengan satu syarat, yaitu bahwa kalau kelak aku merasa tidak cocok dengan tempat itu atau denganmu, aku akan membawa anakku pergi mengambil jalanku sendiri, dan harap engkau tidak menuduh aku tidak mengenal budi."

Hong San tertawa dengan gembira, wajahnya berseri. "Tentu saja, Lan-moi. Tentu saja engkau bebas untuk menentukan langkahmu sendiri. Aku sudah merasa cukup bangga dan puas bahwa kau dapat mempercayaku!"

Pemilik rumah itu datang memberi laporan bahwa ada seorang penduduk dusun yang mau menjual kudanya, adapun keretanya dapat dibeli di kota Peng-lu. Karena pembelian mendadak dan tergesa-gesa, tentu saja Hong San harus membayar hampir dua kali lipat harga umum.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali sebuah kereta meninggalkan dusun itu, dikusiri oleh Hong San. Bi Lan dan Lan Lan duduk di dalam kereta yang dilarikan dengan cepat. Mereka menuju ke kota raja!

-ooo0dw0ooo-

"Akan tetapi, kenapa ke kota raja? Apakah engkau mempunyai keluarga di sana, toako? Ataukah sahabat?" Bi Lan bertanya ketika malam itu mereka berhenti di sebuah dusun di luar kota raja Tiang-an.

"Di kota raja yang ramai kita dapat dengan mudah mencari rumah tinggal yang baik, Lan-moi. Juga daerah paling aman sekarang ini adalah di kota raja. Selain itu, di kota besar ini kita akan dapat mencari penghasilan dengan mudah. Aku sendiri dapat berdagang, atau juga mencoba untuk mendapatkan kedudukan."

Bi Lan diam saja. Ia tidak dapat banyak memilih dan menyerahkan saja pada pemuda ini. Sikap yang selalu sopan dan ramah dari pemuda ini memang membuat ia percaya sepenuhnya. Akan tetapi ia masih ragu-ragu apakah ia dapat membalas kasih sayang pemuda itu kepadanya. Ada sesuatu yang membuatnya ragu. Pemuda ini seperti menyimpan suatu rahasia, dan kadang sikapnya aneh dan tidak wajar. Juga, sepasang mata yang terlalu hitam dari pemuda itu kadang-kadang membuatnya merasa ngeri. Kadang-kadang ia seperti melihat sinar yang aneh, penuh kekejaman. Kadang sinar yang dingin dan acuh, akan tetapi segera berubah lagi menjadi ramah, memancar dari sepasang mata itu.

"Lan-moi, sebelum kita memasuki kota raja, ada sesuatu yang perlu kau tahu dan aku memerlukan bantuanmu."

Setelah mereka agak lama berdiam diri Hong San bicara dengan suara halus dan lirih, seolah dia tidak ingin ada orang lain mendengar ucapannya.

Bi Lan mengerutkan alisnya dan mengangkat muka, memandang kepada pemuda itu. Sinar mata pemuda itu nampak mengandung kecerdikan, akan tetapi juga kekhawatiran.

"Ada apakah, toako? Katakanlah, dan tentu saja aku siap membantumu."

"Ketahuilah, Lan-moi, bahwa kerajaan Tang yang sekarang ini, yang baru tiga empat tahun berdiri, dahulunya merupakan pemberontak-pemberontak terhadap Kerajaan Sui."

"Tentu saja," kata Bi Lan. "Setiap kerajaan atau pemerintahan baru yang merebut pemerintahan lama tadinya adalah pemberontak."

"Nah, ketika Panglima Li Si Bin memimpin pasukan pemberontak, aku pernah membantu pasukan Kerajaan Sui untuk menentang pemberontak. Akan tetapi pasukan pemerintah gagal dan kalah. Kaisar Yang Ti melarikan diri dan akupun meninggalkan pasukan pemerintah."

Bi Lan tidak merasa heran. Dalam suasana perang saudara seperti itu, banyak orang terlibat, dan diapun tahu bahwa banyak pendekar yang dahulu membantu Kerajaan Sui untuk melawan pemberontak yang kemudian memperoleh kemenangan dan kini menjadi Kerajaan Tang yang baru."

"Lalu mengapa, toako? Hal itu adalah wajar saja."

"Akan tetapi, namaku telah dikenal oleh mereka, Lan-moi. Karena kini mereka yang berkuasa, maka tentu akan ditangkap sebagai sisa pengikut kaisar lama, kalau mereka mengetahui bahwa aku berada di kota raja."

Bi Lan mengerutkan alisnya. "Kalau sudah begitu, kenapa engkau malah mengajakku ke kota raja, toako?"

"Kurasa Panglima Li Si Bin dan ayahnya yang kini menjadi Kaisar Tang Kao Cu, hanya mengenal namaku saja, tidak pernah melihat orangnya. Kalau aku berganti nama, kiraku tidak akan ada yang tahu bahwa aku dahulu membantu kerajaan Sui untuk menentang mereka. Karena itu, aku mengharapkan bantuanmu Lan-moi, agar engkau memaklumi pergantian namaku. Aku akan menggunakan nama Siau-w Can saja sehingga engkau masih tetap menyebutku Can-toako."

Bi Lan tersenyum. "Baik, toako. Nama baru itu sebetulnya tidak baru. Siau-w Can berarti Can Muda, jadi engkau masih tetap mempergunakan nama keturunanmu, hanya nama kecil Hong San saja yang tidak kaupergunakan."

"Engkau benar, Lan-moi. Akan tetapi dengan menggunakan nama Siau-w Can, orang akan menganggap bahwa nama keturunanku adalah Siau-w, dan nama kecilku Can. Dengan demikian, akan aman, bukan?"

Demikianlah, pada keesokan harinya, pagi-pagi mereka meninggalkan dusun itu. Seperti biasa, Hong San atau sekarang kita sebut saja Siau-w Can menjadi kusir. Bi Lan dan Lan Lan berada di dalam kereta. Sengaja Bi Lan membuka tirai pintu agar dia dan Lan Lan dapat melihat keadaan di sepanjang jalan.

Makin mendekati pintu gerbang kota raja, semakin ramailah jalan raya itu. Agaknya para

penduduk dusun banyak yang membawa barang dagangan mereka, hasil sawah ladang dan hasil sungai ke pasar di kota raja. Para petani yang memikul barang dagangan mereka atau yang mendorong dengan kereta, berbondong-bondong memasuki pintu gerbang selatan. Banyak pula wanita dusun yang membawa barang dagangan, ada yang memikul, ada yang membawa keranjang.

Siauw Can menjalankan keretanya perlahan-lahan. Jalan raya menuju ke kota raja itu cukup lebar, akan tetapi karena banyaknya orang yang lalu lalang berbondong-bondong, dia harus menjalankan keretanya dengan hati-hati.

Tiba-tiba nampak betapa orang-orang itu mempercepat jalan mereka, bahkan nampak tergesa-gesa dan wajah mereka membayangkan ketakutan. Melihat hal ini, Bi Lan berkata dari dalam kereta.

"Can-toako, apakah yang terjadi? Orang-orang itu nampak ketakutan!"

Siauw Can membawa keretanya ke tepi jalan dan berhenti. "Akupun tidak tahu mengapa, Lan-moi. Biar kutanyakan kepada mereka."

Dari atas keretanya Siauw Can lalu bertanya kepada seorang petani yang memikul ketelanya. "Paman, apakah yang terjadi? Kenapa kalian kelihatan ketakutan?"

Petani itu menengok, akan tetapi tidak menjawab, melainkan dengan telunjuk kirinya dia menuding ke arah depan dan melanjutkan perjalanannya dengan tergesa-gesa.

Siauw Can dan Bi Lan memandang ke arah yang ditunjuk. Mereka kini melihat serombongan orang, tujuh orang jumlahnya, berjalan melenggang sambil tertawa-tawa. Mereka itu bukan orang Han, karena pakaian mereka berbeda. Berjubah panjang dengan sepatu kulit yang tinggi, dan kepala mereka pun tertutup topi bulu. Mereka adalah orang-orang Turki! Di pinggang mereka tergantung golok melengkung. Rata-rata mereka berwajah tampan dengan kumis melintang, usia antara tigapuluh sampai empat puluh tahun. Seorang di antara mereka yang berusia empatpuluhan tahun, dengan codet atau bekas luka di pipi kanan, memegang sebatang cambuk hitam.

Agaknya mereka inilah yang menimbulkan suasana ketakutan karena semua orang yang menuju ke kota raja dan berpapasan dengan tujuh orang ini, semua lalu minggir dan bahkan menyeberang untuk mengambil sisi lain agar jangan sampai berpapasan dekat dengan tujuh orang itu.

Seorang petani yang membawa sepikul kentang, berhenti di dekat kereta. Dia sudah tua, usianya sudah enampuluh tahun lebih. Dia berhenti untuk menghapus keringatnya. Seluruh tubuh atas yang tidak berbaju itu penuh keringat, juga wajah petani itu nampak gelisah. Kesempatan ini dipergunakan oleh Siauw Can untuk turun dari atas kereta mendekati petani itu.

"Paman, kami bukan orang sini. Tolong beri tahu kenapa semua orang ketakutan melihat tujuh orang asing itu?" tanyanya.

Dengan wajah ketakutan petani itu memandang kepada Siau-w Can, kemudian menjenguk ke dalam kereta. "Kalau begitu, sebaiknya kongcu cepat pergi dari sini, membawa kereta ini jauh-jauh. Mereka itu orang-orang Turki yang sering membikin ribut, apalagi urusan wanita cantik!" Dengan tergesa-gesa diapun cepat memikul dagangannya, menyeberang dan melanjutkan perjalanannya.

"Tar-tar-tarr....." terdengar bunyi cambuk meledak-ledak, disusul jerit suara wanita.

Siau-w Can dan Bi Lan cepat mengangkat muka memandang. Kiranya si codet pemegang cambuk tadi telah menggerakkan cambuk secara luar biasa sekali. Cambuk itu menyambar-nyambar ke arah seorang wanita dusun, masih muda, antara duapuluh lima tahun usianya, dengan wajah sederhana. Cambuk itu menyambar-nyambar tanpa melukai wanita itu, akan tetapi merobek-robek baju atasnya sehingga kini wanita itu menjerit-jerit dengan tubuh atas telanjang bulat!

Tentu saja ia menggunakan kedua lengan untuk memeluk dadanya, berlari ketakutan sambil menangis. Tujuh orang itu tertawa bergelak melihat hal itu, seolah-olah melihat sesuatu yang lucu.

"Bedebah.....!" Bi Lan menyumpah dengan muka berubah merah sekali. Kini mengertilah ia mengapa semua orang ketakutan melihat tujuh orang asing itu. Kiranya mereka adalah orang-orang yang suka bertindak sewenang-wenang tanpa ada yang berani menentang. Iapun menduga bahwa wanita tadi memang hanya dihina saja, dibuat lelucon.

Andaikata wanita itu cantik, tentu akan lain jadinya dan ngeri ia membayangkan apa yang pernah dilakukan tujuh orang ini terhadap wanita dusun yang cantik.

Bi Lan memaki sambil meloncat turun dari kereta. Suaranya terdengar oleh tujuh orang itu dan mereka menengok. Sejenak mereka itu tertegun, tak mengira di tempat itu akan melihat seorang wanita muda secantik itu turun dari kereta. Kemudian, mereka bicara dan tertawa-tawa. Entah apa yang mereka bicarakan, Bi Lan tidak mengerti karena mereka mempergunakan Bahasa Turki. Sambil tertawa-tawa tujuh orang itu menghampiri Bi Lan yang memondong Lan Lan.

Si codet, yang agaknya menjadi pemimpin rombongan orang Turki itu, kini menghadapi Bi Lan dan matanya yang bulat dan hitam itu seperti hendak menelan wanita di depannya bulat-bulat. Agaknya mereka juga melihat bahwa wanita cantik itu bukan keluarga pejabat karena selain kereta itu kereta biasa, juga tidak ada pengawal, dan kusirnya seorang pemuda berpakaian biasa. Kalau terhadap keluarga pejabat, tentu mereka tidak akan berani bertindak sembarangan.

"Nona manis, dari mana dan hendak ke mana? Marilah kami menjadi pengantar dan pengawal nona!" katanya dengan logat yang aneh dan lucu.

"Heh-heh, nona boleh pilih di antara kami, siapa yang berkenan di hati nona? Pilih saja aku yang paling jantan di antara kami, ha-ha-hal" kata orang ke dua. Orang ini memang nampak jantan, dengan kumis yang indah dan jenggot yang terpelihara

rapi, tumbuh dari bawah telinga dengan lebat sekali!

"Kalian ini orang-orang biadab! Kalian tadi menghina seorang wanita, dan sekarang berani mengganggu aku? Agaknya kalian memang sudah bosan hidup, ya? Anjing-anjing liar, pergilah sebelum aku menghajar kalian!" Bi Lan masih menahan kesabarannya karena Siauw Can berkedip kepadanya minta agar ia bersabar.

Tentu saja ucapan Bi Lan membuat tujuh orang itu terbelalak. Belum pernah ada orang, apa lagi wanita, berani menghina mereka, memaki mereka seperti itu!

Si codet memberi kesempatan kepada si brewok tadi dalam bahasa mereka, dan sambil menyeringai, memperlihatkan gigi yang putih berkilat si brewok melangkah maju mendekati Bi Lan. Wanita ini maklum bahwa tentu tujuh orang itu akan membuat ribut, maka ia lalu menyerahkan Lan Lan kepada Siauw Can.

"Can toako, tolong kau pondong dulu Lan Lan, aku akan menghajar anjing-anjing keparat ini!"

Melihat betapa wajah Bi Lan sudah menjadi merah sekali dan sinar matanya mencorong, Siauw Can khawatir kalau-kalau Bi Lan melakukan pembunuhan sehingga akan menggegerkan kota raja. Dia menerima Lan Lan dan berkata, "Jangan lupa diri sampai membunuh, Lan-moi."

Bi Lan tersenyum. Walaupun ia marah sekali, akan tetapi iapun maklum bahwa melakukan pembunuhan di tempat umum dekat kota raja

tentu akan mendatangkan keributan. Ia tidak ingin menjadi pengacau dan dimusuhi petugas keamanan kota raja. Ia menggeleng. "Jangan khawatir, toako."

Si brewok kini sudah makin mendekat. "Nona manis, aku akan memaafkan kelancangan mulutmu tadi asal engkau mau menciumku."

"Enak saja!" tiba-tiba si codet membentak. "Ia harus mencium kita bertujuh bergantian, baru kita mau memaafkannya!"

Si brewok tertawa. "Nah, kau dengar sendiri, manis. Memang sudah untungmu hari ini, akan diciumi tujuh orang laki-laki jantan perkasa, ha ha ha! Nah, aku akan menciummu lebih dahulu!" Si brewok mengembangkan kedua lengannya yang panjang, dan dari kanan kiri, kedua tangannya menyambar hendak merangkul tubuh Bi Lan.

"Wuuuuuttt....!" Si brewok merangkul dan rangkulan itu hanya mengenai tempat kosong karena Bi Lan dengan kecepatan luar biasa telah dapat mengelak. Si brewok membalik dan hendak menubruk lagi, akan tetapi Bi Lan mendahuluinya dengan lompatan ke depan dan kakinya menyambar.

"Ciumlah sepatuku ini.....plokk!"

Ujung sepatu kiri Bi Lan menendang tepat mengenai hidung yang panjang besar dan melengkung itu. Si brewok terjengkang dan ketika dia bangkit kembali dia memegang hidungnya yang bocor berdarah! Si brewok ini menjadi korban kelancangannya sendiri. Karena terlalu

memandang rendah Bi Lan yang disangkanya seorang wanita lemah yang hanya galak saja, maka hidungnya hampir pecah oleh tendangan wanita perkasa itu.

Tentu saja kawan-kawannya menjadi marah dan merekapun berteriak-teriak untuk berlomba untuk menangkap Bi Lan. Hanya si codet yang masih berdiri saja dengan pecut diputar-putar dan matanya mengamati kawan-kawannya yang berlomba untuk menangkap Bi Lan. Kalau wanita itu tertangkap, akan diikat dengan cambuknya dan dilarikan ke tempat tinggal mereka.

Wanita itu harus dihukum karena telah berani menghina bahkan melukai si brewok. Akan tetapi, ia terbelalak dan baru menyadari bahwa Bi Lan bukan wanita biasa. Biarpun dikeroyok lima orang yang rata-rata bertubuh tinggi besar, dapat bergerak cepat dan bertenaga besar pula, namun wanita itu memiliki gerakan seperti seekor burung walet saja cepatnya, berkelebatan di antara lima orang pengeroyoknya. Sambil mengelak mengandalkan kegesitan tubuhnya, Bi Lan yang marah kepada orang-orang kasar itu membagi-bagi tamparan dan tendangan. Lima orang Turki itu sebetulnya bukanlah orang-orang lemah. Mereka adalah anggota pasukan Turki, pasukan pedang bengkok yang ganas dan kuat dalam perang. Namun, mereka terlalu memandang rendah Bi Lan, dan juga sekali ini mereka bertemu dengan seorang lawan ahli silat tingkat tinggi yang lihai sekali. Maka, dalam beberapa gebrakan saja merekapun terkena tamparan atau tendangan, sehingga satu demi satu terpelanting.

"Tar-tar-tarrrr.....!!" Si codet yang marah sekali melihat anak buahnya dikalahkan seorang wanita muda, menggerakkan cambuk panjangnya. Cambuk hitam itu terbuat dari kulit dan selain panjang, juga lemas dan kuat sekali. Cambuk ini tadi telah mencabik-cabik baju seorang wanita dusun tanpa melukai kulitnya. Hal itu menunjukkan bahwa si codet ini memang ahli dalam memainkan cambuk.

Bi Lan bersikap tenang. Ketika ujung cambuk menyambar ke arah dadanya, ia menggeser kaki ke samping sehingga ujung cambuk itu luput. Si codet menjadi semakin beringas. Tangannya bergerak lebih kuat dan cepat. Cambuknya kini menyambarnya bagaikan seekor ular panjang yang hidup. Bi Lan tetap mengandalkan kelincahan gerakan tubuhnya untuk berloncatan ke sana sini mengelak sambil memperhatikan gerakan cambuk. Setelah ia melihat perubahan gerakan cambuk ketika menyusulkan serangan baru, dengan gerakan melengkung ke atas, ia lalu mengelak lagi dan pada saat cambuk itu melengkung ke atas untuk menyambung serangan yang luput, ia telah mendahului dan menggunakan tangan kanan menangkap ujung cambuk!

Bi Lan mengerahkan tenaga mempertahankan ketika si codet menarik cambuknya. Dengan kekuatan sin kang, ujung cambuk itu seperti melekat pada tangannya dan dengan perhitungan yang tepat, tiba-tiba Bi Lan melepaskan cambuknya.

"Wuuutttt.....tarr.....! Aduhhh...!" Si codet berteriak kesakitan karena dagunya dicium ujung cambuknya sendiri dengan kuatnya sehingga terluka dan berdarah!

Melihat ini, enam orang anak buahnya mencabut pedang bengkok mereka dan bersama si codet yang semakin marah mereka hendak mengeroyok Bi Lan dengan senjata di tangan.

"Serang, bunuh perempuan jahat ini!" Si codet memberi aba-aba dan ia sendiripun sudah memutar cambuknya dengan kemarahan meluap-luap. Luka di dagunya tidak ada artinya dibandingk luka di hatinya, karena dia merasa terhina dan malu sekali dikalahkan seorang wanita muda, di depan umum pula.

Bi Lan sudah siap siaga. Akan tetapi ketika tujuh orang itu mulai bergerak, tiba-tiba nampak bayangan berkelebat, didahului sinar menyilaukan mata. Terdengar suara senjata beradu, berdeting dan enam batang pedang bengkok itupun terpental dan terlepas dari tangan pemiliknya, sedangkan cambuk itupun terlepas. Tujuh orang itu terhuyung ke belakang sambil memegang tangan kanan yang terasa nyeri karena sambaran sinar suling di tangan Siauwan Can!

Pemuda ini tidak melukai mereka hanya menotok dengan ujung sulingnya, ke arah tangan kanan mereka sehingga mereka terpaksa melepaskan senjata mereka dan terhuyung ke belakang dengan mata terbelalak kaget. Lebih-lebih rasa kaget dan heran mereka ketika melihat bahwa yang membuat senjata mereka terlepas tadi adalah

si kusir kereta, pemuda tampan itu yang tangan kirinya memondong anak perempuan kecil sedangkan tangan kanannya memegang sebatang suling!

Hanya dengan sulingnya, dan sambil memondong anak kecil, pemuda itu mampu membuat senjata mereka bertujuh terlepas! Hal ini saja sudah membayangkan betapa lihainya pemuda ini.

Akan tetapi, tujuh orang Turki itu bukan hanya mengandalkan kekerasan dan kepandaian saja untuk memaksakan kemenangan, melainkan terutama mengandalkan kedudukan mereka! Biarpun mereka maklum bahwa mereka tidak akan mampu menang kalau berkelahi melawan wanita muda dan pemuda kusir yang lihai ini, namun mereka masih berani membentak.

"Kalian berani melawan kami, para anggota Pasukan Pedang Bengkok?" teriak si codet.

Pada saat itu, dari kelompok penonton yang memenuhi tempat itu, muncul seorang pria berusia limapuluhan tahun, berpakaian bangsawan. Pria ini sejak tadi ikut pula menonton dengan kagum dari atas kudanya dan kini dia melompat turun, membiarkan kudanya dipegangi kendalinya oleh seorang pengawal dan diapun maju menghampiri tujuh orang itu.

"Kalian ini selalu mendatangkan keributan!" tegurnya. Ketika si codet dan kawan-kawannya melihat bangsawan itu, mereka memberi hormat dengan membungkukkan tubuh.

"Poa-taijin (pembesar Poa).....!" kata si codet sambil memberi hormat ditiru semua anak buahnya.

Pembesar yang bermata sipit itu berkata dengan suara mengandung teguran.

"Kalian sungguh ceroboh, berani sekali mengganggu tai-hiap dan li-hiap ini! Tahukah kalian? Mereka ini adalah sanak keluarga dari Pangeran Tua Li yang baru tiba dari dusun!"

Tujuh orang Turki itu terbelalak dan muka mereka berubah pucat. Si codet cepat memberi hormat kepada Siau-w Can dan Bi Lan, kembali diikuti oleh keenam orang anak buahnya. "Mohon ji-wi (kalian) sudi memaafkan kami yang tidak mengenal ji-wi maka bersikap kurang hormat."

Setelah berkata demikian, mereka bertujuh cepat memungut senjata mereka dan pergi dari situ dengan langkah lebar dan muka ditundukkan.

Melihat pembesar itu kini memandang kepada mereka sambil tersenyum ramah Siau-w Can cepat memberi hormat dan berkata, "Maafkan kami, tai-jin, akan tetapi kami tidak mengerti.."

Pembesar itu membuat gerakan dengan tangan menghentikan ucapan Siau-w Can, lalu dia menoleh ke arah orang-orang yang masih berkerumun menonton di situ sambil membicarakan perkelahian tadi, memuji-muji Bi Lan dan Siau-w Can.

"Hei, kalian menonton apa? Kami bukan tontonan, hayo pergi melanjutkan perjalanan dan pekerjaan kalian masing-masing!"

Mendengar bentakan seorang pembesar yang berpakaian mewah, para penonton itu menjadi takut dan merekapun bubar. Keadaan menjadi sunyi kembali dan pembesar itu mendekati Siauw Can.

"Tai-hiap, kalau kami tidak mencampuri, kalian tentu akan dikeroyok oleh ratusan orang anggota pasukan Turki itu. Akan tetapi di sini bukan tempat kita bicara. Marilah ikut dengan kami menghadap Pangeran Tua. Kalian tentu akan mendapatkan kedudukan yang pantas kalau suka membantu beliau."

Siauw Can saling pandang dengan Bi Lan. Sungguh merupakan peristiwa yang amat kebetulan dan amat menguntungkan mereka. Tanpa dicari, pekerjaan datang sendiri, bahkan mereka akan dihadapkan kepada seorang pangeran! Dan Siauw Can sudah tahu siapa Pangeran Tua! Adik kaisar! Tentu mereka akan dapat memperoleh kedudukan yang amat baik!

"Ingat, demi keselamatan kalian! Kalau kalian menolak dan melihat bahwa kalian bukan orang-orang Pangeran Tua, tentu orang-orang Turki itu tidak akan membiarkan kalian bebas dan kalian akan terancam bahaya besar." kata pembesar itu ketika melihat keraguan pada wajah si wanita cantik.

Siauw Can cepat memberi hormat. "Tai-jin, terus terang saja kami berdua hendak pergi ke kota raja memang untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan kami."

"Bagus! Kalau begitu cocok sekali. Kalian mencari pekerjaan dan Pangeran Tua memang sedang mencari orang-orang yang memiliki kepandaian silat tinggi seperti kalian. Marilah ikut dengan kami. Namaku Poa Kiu dan aku orang kepercayaan Pangeran Tua Li Siu Ti."

"Tai-jin maksudkan adik dari Sri Baginda Kaisar?" tanya Siau-w Can dengan girang.

"Siapa lagi kalau bukan beliau yang disebut Pangeran Tua? Nah, mari kalian ikuti rombonganku memasuki kota raja, pasti aman." Poa Tai-jin yang bernama Poa Kiu itu lalu menunggang kudanya, diikuti oleh enam orang pengawal dan Siau-w Can cepat mengikuti dari belakang dengan keretanya.

Dari dalam kereta, Bi Lan bertanya kepada Siau-w Can, "Can-toako, siapa sih orang-orang asing itu? Kenapa mereka merajalela di kota raja dan kenapa pula Poa Tai-jin mendiamkan saja mereka, hanya menegur dan tidak mengambil tindakan?"

"Alh, kiranya engkau belum tahu duduknya persoalan, Lan-moi," jawab Siau-w Can lirih agar jangan terdengar orang lain. "Pasukan Turki merupakan rekan dari pasukan yang digerakkan oleh Panglima atau Pangeran Mahkota Li Si Bin, sehingga berhasil menggulingkan Kerajaan Sui dan mendirikan Kerajaan Tang. Oleh karena itu, tentu saja orang-orang Turki itu menjadi besar kepala dan berani merajalela di sini. Mereka merasa telah berjasa pada pendirian Kerajaan Tang. Bahkan di antara tokoh-tokoh mereka banyak yang diangkat

menjadi panglima dan pembesar-pembesar tinggi oleh Sribaginda Kaisar.”

"Tapi.....mengapa begitu? Mengapa para pendiri Kerajaan Tang itu bersekutu dengan orang-orang Turki?"

"Hal itu tidaklah aneh. Ketahuilah bahwa pemimpin pemberontak yang menggulingkan Kerajaan Sui adalah Li Si Bin yang kini menjadi panglima besar dan pangeran mahkota. Dan dia adalah seorang peranakan Turki. Ayahnya, yang sekarang menjadi Kaisar Tang Kao Cu adalah seorang Han, akan tetapi ibunya adalah seorang wanita Turki, yang kini menduduki jabatan Permaisuri Muda. Nah sebagai seorang peranakan Turki, tentu saja hubungannya dengan bangsa Turki amat baik dan dia memang membutuhkan bantuan pasukan Turki untuk memenangkan perjuangannya menggulingkan Kerajaan Sui. Setelah berhasil, tentu saja bangsa Turki itu mendapat angin dan berani merajalela di sini."

Dengan singkat, di sepanjang perjalanan ke kota raja. Siau-w Can menceritakan keadaan keluarga kaisar yang diketahuinya dengan baik. Dia menceritakan betapa yang paling berkuasa di kota raja adalah Panglima atau Putera Mahkota Li Si Bin, yang sebetulnya merupakan orang yang menjadi pemimpin besar dalam menggulingkan Kerajaan Sui. Karena dia masih harus melakukan penertiban dan pembersihan, maka dia mengangkat ayahnya menjadi kaisar pertama Kerajaan Tang, yaitu kaisar yang sekarang berjudul Kaisar Tang Kao Cu. Adapun Putra Mahkota Li Si

Bin sendiri menjadi Panglima besar dan dialah yang berhasil menundukkan semua pemberontak, melakukan penertiban di mana-mana.

Setelah Li Si Bin berhasil, tentu saja otomatis keluarga Li mendapat anugerah, menjadi keluarga kaisar! Juga Li Si Bin tidak melupakan keluarga ibunya dari Turki dan banyak orang pandai dari Turki diberinya kedudukan untuk membantu lancarnya pemerintahan Tang yang baru.

Di antara para keluarga Li, yang paling menonjol kedudukannya adalah adik kandung kaisar sendiri, atau paman dari Li Si Bin yang bernama Li Siu Ti. Paman inipun sudah berjasa membantu perjuangannya, maka setelah mereka berhasil mendirikan Kerajaan Tang, Li Siu Ti menjadi Pangeran Tua yang menjadi penasihat kaisar, bahkan mengepalai para pangeran sebagai wakil kaisar.

"Demikianlah, Lan-moi. Sekarang kita diundang ke sana! Kalau kita dapat bekerja kepada Pangeran Tua Li Siu Ti, berarti bintang kita sedang terang! Dia merupakan orang yang paling berkuasa di istana, tentu saja sesudah kaisar dan putera mahkota!"

Bi Lan ikut merasa gembira. Iapun ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya agar ia mendapatkan tempat tinggal yang baik, serba bercukupan sehingga ia akan dapat mendidik Lan Lan dengan baik. Ia sudah hampir lupa bahwa Lan Lan adalah puteri Si Han Beng dan Bu Giok Cu. Ia merasa bahwa Lan Lan adalah anaknya sendiri dan segala yang ia

lakukan adalah demi kepentingan Lan Lan yang amat disayangnya.

-ooo0dw0ooo-

Gedung itu besar dan indah. Mungkin hanya kalah megahnya dengan istana kaisar saja. Hal ini saja membuktikan kebesaran penghuninya. Dan semua orang tahu belaka bahwa pemilik istana itu Pangeran Tua Li Siu Ti, adalah orang yang paling berkuasa sesudah kaisar dan putera mahkota atau panglima besar.

Pangeran Li Siu Ti, biarpun disebut Pangeran Tua sebagai tanda bahwa dia bukan putera kaisar, melainkan adiknya, belumlah tua benar. Usianya sekitar empatpuluh lima tahun. Tubuhnya tinggi besar dan gagah, matanya membayangkan kecerdikan dan kadang-kadang mulutnya memiliki senyum yang penuh rahasia. Sejak dia sebagian kemuliaan menjadi Pangeran Tua dan diangkat menjadi penasihat kakaknya yang menjadi kaisar, Pangeran Li Siu Ti telah membuat banyak jasa. Dia memang cerdik dan nasihatnya kepada kaisar selalu tepat. Banyak membantu kelancaran jalannya roda pemerintahan dari Kerajaan Tang yang baru itu.

Pangeran Li Siu Ti mempunyai seorang isteri dan lima orang selir. Akan tetapi, hanya dari selir ke dua saja dia mempunyai keturunan, yaitu seorang anak perempuan yang pada waktu itu telah menjadi seorang gadis remaja berusia tujuhbelas tahun, bernama Li Ai Tin.

Puteri ini berwajah cantik, apalagi karena ia pandai dan suka bersolek. Bentuk tubuhnya yang ramping padat juga menggairahkan, sehingga banyak pemuda di kalangan bangsawan tergila-gila kepadanya.

Ketika rombongan Poa Kiu yang mengantar Siauw Can dan Bi Lan memasuki pekarangan yang luas dari gedung tempat tinggal Pangeran Tua, kedua orang ini melihat bahwa tempat itu terjaga oleh pasukan keamanan. Akan tetapi karena yang mengawal kereta adalah Poa Kiu yang dikenal oleh semua pengawal, maka kereta itu tidak ditahan dan dapat dijalankan sampai di bawah anak tangga beranda depan gedung itu.

Siauw Can dan Bi Lan diam-diam memperhatikan keadaan tempat itu dan melihat bahwa di antara para anggota pasukan penjaga tidak nampak seorangpun bangsa Turki. Kepada kepala pengawal, Poa Kiu minta agar dikabarkan kepada Pangeran Tua bahwa dia mohon menghadap bersama dua orang tamu yang amat penting, guna dihadapkan kepada pangeran. Kepala pengawal tahu bahwa Poa Kiu adalah orang kepercayaan dan tangan kanan sang pangeran, maka tanpa banyak tanya lagi dia lalu langsung saja masuk ke dalam untuk memberi laporan kepada majikannya.

Tak lama kemudian, kepala pengawal itu muncul kembali dan mempersilakan Poa Kiu dan dua orang tamu itu langsung saja memasuki ruangan tamu di bagian kanan bangunan.

Kalau tadi Bi Lan dan Siau Can mengagumi pekarangan depan yang mempunyai taman amat indahnyanya, dan beranda depan yang luas dan dihias arca-arca singa dan naga, kini mereka menjadi makin kagum ketika memasuki lorong menuju ke ruangan tamu, didahului oleh kepala pengawal dan Poa Tai-jin.

Gedung itu memang indah sekali. Pot-pot tanaman bunga yang terukir indah, dengan tanaman bunga yang langka didapat. Guci-guci besar menghias sudut-sudut di sepanjang lorong, tempat-tempat lampu yang beraneka bentuk dan warna. Pilar-pilar yang terukir, tirai-tirai sutera, permadani dan pada dinding tergantung lukisan-lukisan dan tulisan huruf indah yang tak ternilai harganya.

Ketika mereka memasuki kamar tamu, Pangeran Tua Li Siu Ti sudah duduk di situ, di atas sebuah kursi yang berwarna merah. Di kanan kiri dan belakangnya berdiri selosin pengawal pribadi.

Kepala pengawal itu menjatuhkan diri berlutut dengan kaki kiri dan memberi hormat. Poa Kiu juga memberi hormat kepada atasannya dengan menjura dan membungkuk. Melihat ini, Siau Can dan Bi Lan juga mengangkat kedua tangan di depan dada dan membungkuk untuk memberi hormat.

Dengan tangannya. Pangeran Li Siu Ti menyuruh kepala pengawal mundur, kemudian dia memandang kepada pembantu utamanya. "Poa Kiu, siapakah dua orang muda ini dan kenapa engkau membawa mereka menghadapku?"

Dalam pertanyaan ini terkandung teguran karena agaknya sang pangeran kecewa. Tadi kepala pengawal melaporkan bahwa Poa Kiu mohon menghadap bersama dua orang penting! Tidak tahunya hanya seorang pemuda sederhana dan seorang wanita muda yang memondong seorang anak perempuan!

"Ampun, pangeran," kata Poa Kiu. "Sekali ini saya membawa berita amat menggembirakan. Tanpa disengaja di tengah perjalanan, saya telah bertemu dengan dua orang pendekar ini yang tentu akan amat berguna bagi paduka. Mereka inilah orang-orang yang selama ini paduka cari, yang paduka butuhkan. Mereka berdua memiliki ilmu kependain silat yang hebat."

Lalu Poa Kiu menceritakan kepada sang pangeran tentang sepak terjang Bi Lan dan Siau-wan ketika diganggu oleh tujuh orang Turki di jalan tadi. Sang pangeran mendengarkan dengan penuh perhatian, akan tetapi dia mengerutkan alis mengamati dua orang itu. Agaknya, sukar baginya untuk dapat mempercayai cerita itu. Dua orang muda itu sama sekali tidak mengesankan sebagai orang-orang berilmu tinggi, apalagi wanita itu, yang masih muda, cantik dan kelihatan lemah lembut.

Bagaimana mungkin dengan tangan kosong mampu mengalahkan tujuh orang Turki yang kuat-kuat itu? Dan pemuda itu dengan sebatang suling saja mampu melucuti senjata tujuh orang Turki itu? Tak masuk akal!

Akan tetapi pada saat itu, kepala pengawal datang menghadap dan melaporkan bahwa Raja Muda Baducin datang bertamu! Mendengar nama ini, wajah Pangeran Li Siu Ti berseri dan dia mengerling ke arah Poa Kiu.

"Bagus! Agaknya ini ada hubungannya dengnn dua orang muda ini. Poa Kiu engkau ajak mereka keluar dari sini, tunggu di ruangan sebelah. Nanti kalau aku memberi isyarat memanggil, kalian masuklah ke sini." Kemudian pangeran itu memerintahkan kepala pengawal untuk mempersilakan Raja Muda Baducin untuk memasuki ruangan tamu. Poa Kiu maklum akan apa yang dimaksudkan majikannya, maka diapun mengajak Siauw Can dan Bi Lan keluar melalui pintu samping dan menunggu di ruangan sebelah.

Tak lama kemudian, masuklah tiga orang ke dalam ruangan tamu itu. Yang menjadi tamu kehormatan adalah Raja Muda Baducin, seorang laki-laki bangsa Turki berusia limapuluhan tahun, bertubuh tinggi kurus. Matanya lebar dan tajam sekali, hidungnya seperti paruh kakaktua, kumis dan jenggotnya terpelihara rapi dan kulitnya coklat mengarah hitam. Pakaianya mewah dan kepalanya tertutup sorban putih dari sutera, orang yang menemaninya selalu berada di belakangnya arah kanan kiri dan sekali pandang saja orang akan mengetahui bahwa mereka adalah dua orang saudara kembar. Wajah mereka, bentuk tubuh mereka, bahkan pakaian mereka, serupa dan sukarlah membedakan yang satu dengan yang lain. Usia mereka sekitar empat puluh tahun, pakaian mereka seperti pakaian perwira perang, dan di

pinggang mereka tergantung pedang bengkok yang ujung dan gagangnya terhias emas permata.

Kumis mereka melintang panjang, melengkung ke atas, dan jenggot mereka dipotong agak pendek, membuat mereka tampak jantan dan kokoh kuat. Apalagi keduanya memang bertubuh tinggi besar seperti raksasa, sehingga baru bertemu saja, orang akan merasa gentar.

Setelah saling bersalaman dan mempersilakan tamunya duduk; Raja Muda Baducin duduk di atas kursi dan dua orang kembar itu tetap saja berdiri di belakangnya, seperti juga selosin pengawal pribadi yang tetap berdiri di belakang Pangeran Li Siu Ti, Pangeran itu lalu berkata kepada kepala pengawal.

"Engkau boleh keluar dan sediakan minuman untuk pasukan pengawal Raja Muda!"

"Baik, Yang Mulia Pangeran!" kata kepala pengawal itu lalu keluar dari situ. Seperti biasa, kepala para orang Turki itu tentu saja datang dengan sepasukan pengawal yang tadi menanti di luar, sedangkan yang masuk hanya dia bersama dua orang pengawal pribadi yang setia.

Kalau saja orang melihat keadaan kedua "orang besar" ini beberapa tahun yang lalu, tentu apa yang dilihatnya sekarang ini mirip dengan pertunjukan panggung sandiwara saja. Baru beberapa tahun yang lalu, Pangeran Tua Li Siu Ti yang kini disebut yang mulia dan paduka yang mulia, hanyalah orang biasa saja, bahkan dari keluarga petani. Akan tetapi begitu sekarang keluarganya berhasil meraih tahta kerajaan, dia

menjadi seorang bangsawan tinggi yang dimuliakan orang. Juga orang yang kini disebut Raja Muda Baducin, tadinya adalah seorang kepala gerombolan orang Turki yang termasuk golongan hitam atau sesat yang di negerinya dimusuhi sendiri oleh pemerintahnya. Baducin dapat bersekutu dengan Li Si Bin dan membantu gerakan perwira muda itu sehingga berhasil menggulingkan Kerajaan Sui. Maka, sebagai balas jasa, setelah Li Si Bin berhasil, Baducin menerima anugerah, yaitu sebutan "raja muda" dan kedudukan yang mulia!

Dan kini dua orang yang berasal dari rakyat jelata ini, sekarang saling berhadapan seperti dua orang bangsawan tinggi, lengkap dengan semua peralatan dan peraturannya.

Setelah gadis-gadis pelayan yang cantik datang menyuguhkan makanan dan minuman kepada tamu kehormatan itu, dan mereka berdua makan minum dengan gembira sambil memberi hormat dengan minum arak, barulah Pangeran Li Siu Ti menanyakan maksud kunjungan raja muda itu.

"Kunjungan paduka Raja Muda Baducin merupakan suatu kehormatan besar bagi kami, akan tetapi kunjungan yang mendadak ini agaknya membawa urusan penting. Atau hanya merupakan kunjungan iseng belaka untuk melepas rindu?" tanya sang pangeran dengan ramah.

Raja Muda Baducin tertawa bergelak sambil mengelus jenggotnya yang rapi. "Ha-ha-ha, tepat sekali apa yang diduga oleh Paduka Pangeran Tua. Orang yang selalu sibuk seperti kami ini mana ada kesempatan untuk membuang waktu hanya untuk

iseng? Sesungguhnya kunjungan kami ini untuk mohon keterangan dari paduka tentang peristiwa yang amat tidak menyenangkan hati kami."

"Hemm, peristiwa apakah itu? Harap paduka segera menceritakan kepada kami."

"Begini, pangeran. Pagi tadi, tujuh orang anggota Pasukan Pedang Bangkok sedang mengadakan patroli di luar pintu gerbang kota raja. Mereka melihat sebuah kereta dan karena curiga mereka menghentikan kereta itu untuk melakukan pemeriksaan. Akan tetapi penumpang kereta itu, seorang pemuda dan seorang wanita muda, membantah dan terjadi percekcoakan dan perkelahian. Akan tetapi, ketika anak buah kami hendak memberi hukuman kepada orang-orang yang menghina itu, muncul pembantu paduka, yaitu Poa Kiu. Dia mencegah anak buah kami bertindak dengan mengatakan bahwa dua orang itu adalah sanak keluarga paduka yang datang dari dusun. Dan tadi, mata-mata kami mengetahui bahwa dua orang itu memang datang ke gedung ini! Nah, setelah mendapatkan laporan itu, kami bergegas datang berkunjung untuk mohon penjelasan agar tidak sampai terjadi kesalah pahaman di antara kita."

Pangeran Li Siu Ti mengangguk-angguk dan tersenyum. Walaupun cerita yang didengarnya dari raja muda ini berbeda dengan yang didengarnya dari Poa Kiu, tentu saja dia lebih percaya kebenaran cerita pembantunya yang setia. Dan diapun maklum bahwa tentu orang-orang Turki itu tidak berterus terang kepada pimpinan mereka

bahwa mereka telah dikalahkan pemuda dan wanita muda itu!

"Memang benar apa yang paduka dengar itu, karena memang mereka adalah masih sanak keluarga dengan kami, walaupun masih jauh. Mereka datang berkunjung untuk membantu pekerjaan kami. Menurut cerita mereka, memang terjadi kesalah-pahaman dengan tujuh orang anak buah paduka. Akan tetapi, keributan itu tidak sampai berakibat jauh, tidak ada pihak yang terluka parah atau tewas. Maka, kami harap paduka menghabiskan saja urusan di antara anak buah kita itu."

Raja Muda Baducin itu tertawa, "Ha-ha-ha, kalau memang mereka itu sanak keluarga paduka, tentu saja kami yang mohon maaf atas kelancangan anak buah kami. Hanya yang membuat kami merasa penasaran. Kabarnya kedua orang muda itu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali sehingga anak buah kami menjadi permainan mereka."

Pangeran Li Siu Ti tersenyum bangga. "Memang kedua orang sanak jauh itu merupakan dua orang pendekar yang memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi!"

"Bagus, kalau begitu, ingin sekali kami bertemu dan berkenalan dengan mereka, dan dapat melihat dengan mata kepala sendiri dua orang muda, seorang pemuda dan seorang gadis, yang telah mampu mengalahkan tujuh orang anak buah pasukan Pedang Bengkok! Kalau mereka berada di

sini, dapatkah kami bertemu dengan mereka, pangeran?"

"Tentu saja boleh! Bahkan mereka berduapun berada di sini, akan tetapi untuk menghormati paduka, kami memerintahkan mereka menyingkir ke ruangan lain. " Pangeran Li Siu Ti bertepuk tangan dan muncullah Poa Kiu diiringi Siauw Can dan Kwa Bi Lan yang memondong Lan Lan. Anak itu sedang makan kembang gula dengan asyiknya.

Pangeran Tua segera memperkenalkan tamunya kepada dua orang muda itu, sedangkan Poa Kiu sudah menjura dengan sikap hormat. "Tamu terhormat kita ini adalah Raja Muda Baducin yang mengepalai semua pasukan Turki yang berada di sini, dan beliau ingin berkenalan dengan kalian berdua."

Bi Lan sendiri ragu, dan andaikata tidak ada Siauw Can di situ, belum tentu dia mau memberi hormat kepada orang itu. Walaupun raja muda, ia adalah seorang Turki dan tadi pagi orang-orang Turki bersikap amat kasar dan menghina kepadanya. Bagaimana ia dapat memberi hormat? Akan tetapi, Siauw Can mendahuluinya dan pemuda ini member hormat dengan menjura, yang diturut pula oleh Bi Lan.

Sementara itu, melihat bahwa dua orang yang telah mengalahkan tujuh orang anaknya itu hanya seorang pemuda kerempeng dan seorang wanita muda cantik yang lemah lembut, hati Raja Muda Baducin menjadi semakin penasaran.

"Aha, kiranya dua orang ini masih amat muda! Pantas saja lancang dan berani menghina tujuh

orang anggota Pasukan Pedang Bengkok kami!" katanya.

Mendengar ini, Siau Can cepat menjawab. "Paduka mendapat keterangan yang keliru. Kami berdua sama sekali tidak pernah menghina tujuh orang itu."

"Ho-ho-ho, kalian mengalahkan tujuh orang anggota Pedang Bengkok di jalan raya, disaksikan banyak orang kalian telah melucuti senjata pedang mereka dan memandang rendah mereka, bukankah itu penghinaan besar namanya! Kalau tidak muncul Poa Tai-jin, tentu telah terjadi perkelahian mati-matian!"

"Maafkan kami," kata pula Siau Can mengalah.

"Ha-ha-ha, kalau kami tidak memaafkan, apa kami mau berkunjung ke sini? Kami justru kagum kepada kalian dan kami ingin menyaksikan sendiri sampai di mana kelihaian kalian berdua! Nah, di sini ada dua orang pengawalku. Kalau kalian berdua mampu mengalahkan dua orang pengawalku ini, aku akan memberi selamat kepada Pangeran Tua yang beruntung sekali mendapatkan pembantu-pembantu yang amat lihai!"

Itu merupakan tantangan terbuka! Bi Lan sudah menjadi merah wajahnya, akan tetapi Siau Can yang cerdik member hormat ke arah Pangeran Li Siu Ti yang sejak tadi hanya mendengarkan saja.

"Kami berdua telah bekerja di sini maka kami tidak dapat melakukan apapun tanpa perintah dari Paduka Pangeran Tua! Kami berdua menanti perintah!"

Pangeran Li Siu Ti tersenyum lebar. Inilah kesempatan baginya untuk menguji kedua orang itu. Akan tetapi Poa Kiu merasa khawatir. Tentu saja dia sudah mengenal siapa dua orang pengawal pribadi Raja Muda Baducin ini. Dua orang raksasa kembar itu merupakan orang-orang yang paling kuat dan paling lihai di antara semua orang Turki yang berada di kota raja.

Nama mereka Gondulam dan Gondalu, dua orang saudara kembar yang selain bertenaga gajah juga pandai ilmu gulat, pandai silat bahkan memiliki kekuatan sihir!

-ooo0dw0ooo-

Jilid 11

"Maaf, Paduka Raja Muda Baducin! Saya kira, urusan anak buah adalah urusan kecil, apa perlunya dibesarkan lagi? Biarlah lain hari kami akan mengirim obat kepada tujuh orang anggota pasukan Pedang Bengkok itu disertai maaf kedua orang muda ini."

"Aih, Poa Kiu, kenapa begitu? Kami yakin bahwa Raja Muda Baducin tidak mempunyai niat buruk. Beliau memang kagum kepada orang-orang lihai seperti juga kami. Oleh karena itu, pertandingan adu kepandaian ini menarik sekali."

Lalu dia menoleh kepada Siau w Can. "Orang muda, beranikah kalian berdua menandingi kedua orang pengawal pribadi Raja Muda Baducin itu?"

"Kami hanya menanti perintah paduka," Jawab Siauw Can.

"Bagus! Kami perintahkan kepada kalian berdua untuk menandingi dua orang raksasa kembar itu mengadu ilmu kepandaian." Kepada seorang di antara pengawalnya dia berkata, "Cepat engkau ke ruangan berlatih dan persiapkan tempat untuk mengadu kepandaian!"

Sambil tertawa-tawa akan tetapi hati mereka sebetulnya panas, dua orang bangsawan itu berjalan berdampingan menuju ke ruangan latihan yang luas di sebelah belakang bangunan itu.

Mereka diikuti Poa Kiu, kemudian dua orang pengawal pribadi Bangsa Turki, lalu Siauw Can dan Bi Lan, baru duabelas orang pengawal pangeran itu mengawal bagian paling belakang.

Sebetulnya jarang sekali dua orang bangsawan itu saling berkunjung, bahkan tidak pernah. Semua orang tahu belaka bahwa Pangeran Tua Li Siu Ti merupakan bangsawan yang tidak suka kepada orang Turki, seperti banyak pula pejabat dan bangsawan yang seperti dia. Akan tetapi karena pasukan Turki itu merupakan rekan dari pasukan yang dipimpin Panglima besar Li Si Bin, tentu saja dia tidak berani berterang menyatakan rasa tidak sukanya kepada Bangsa Turki. Hanya di dalam hatinya saja dan dia tidak pernah bergaul dengan mereka, kecuali dalam pertemuan resmi. Hal ini diketahui pula oleh Raja Muda Baducin, maka kalau dia bersikap ramah, ini hanyalah basa basi belaka. Di dalam hatinya, tentu saja dia juga

amat tidak suka kepada adik kaisar yang anti Turki ini.

Mereka kini memasuki ruangan latihan yang luas itu. Di sini bukan hanya untuk latihan para pengawal, akan tetapi juga kadang-kadang kalau sang pangeran mengadakan rapat rahasia dengan orang yang dipercayanya saja, tempat ini dipergunakan. Tempat ini aman, tertutup dan terjaga ketat oleh para pengawal sehingga orang luar jangan harap akan dapat mengintai, apa lagi masuk.

Setelah tiba di situ sang pangeran dan sang raja muda segera duduk di kursi yang sudah disediakan, sedangkan para pengawal berjajar di belakang pangeran. Juga di pintu terdapat prajurit yang berjaga. Dua orang raksasa kembar itu agaknya sudah siap dan mereka menyeringai sambil memandang ke arah Siau Can dan Bi Lan, calon lawan mereka. Siau Can segera memberi hormat kepada Pangeran Tua Li Siu Ti.

"Mohon maaf, pangeran. Saya mohon agar pertandingan ini diadakan satu lawan satu dan bergiliran, karena seorang di antara kami harus menjaga Lan Lan, anak kecil ini." Mendengar ucapan Siau Can itu, Bi Lan mengangguk setuju dan ia merasa girang sekali. Memang, adanya Lan Lan merupakan kelemahan bagi pihaknya. Ia belum tahu watak lawan. Siapa tahu mereka menggunakan akal untuk mencapai kemenangan, misalnya dengan menangkap Lan Lan, seperti yang pernah dilakukan tiga orang perwira di kota Penglu itu. Permohonan Siau Can kepada pangeran

itu memang penting sekali, karena dengan cara bergantian, maka Lan Lan terjaga dengan aman.

Pangeran Tua tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja, di sini tidak ada istilah keroyokan. Kamipun ingin menikmati adu kepandaian ini, kalau satu lawani satu akan dapat kita ikuti dengan baik. Siapa di antara kalian yang akan maju lebih dahulu?"

Bi Lan menyerahkan Lan Lan kepada Siauw Can. Anak ini sudah biasa dengan Siauw Can, maka iapun mau saja dipangku pemuda itu dan Bi Lan lalu bangkit menghampiri pangeran. "Saya yang akan maju lebih dulu, pangeran."

Pangeran Tua Li Si u Ti tersenyum kagum. Dia belum percaya betul bahwa wanita muda cantik yang mempunyai seorang anak ini memiliki ilmu kepandaian hebat dan akan mampu menandingi seorang di antara dua raksasa kembar itu.

Akan tetapi sikap wanita yang demikian tenang dan berani saja sudah mengundang kekagumannya. Bagaimanapun juga, dalam hal keberanian, wanita ini jarang tandingannya, pikirnya. Diapun mengangguk dan menoleh kepada Raja Muda Baducin.

"Nah, jago kami sudah maju. Paduka akan mengajukan jago yang mana?"

Sebetulnya, tingkat kepandaian dua orang saudara kembar itu sama dan kelihaian mereka justru kalau mereka maju berdua. Walaupun mempunyai dua badan, namun saudara kembar itu dapat bergerak seperti dikemudikan satu

pikiran dan satu perasaan saja, dan hal ini yang membuat mereka sukar dikalahkan kalau maju berdua. Namun, biarpun seorang diri, masing-masing juga merupakan lawan yang amat kuat. Hanya bedanya, kalau Gondulam hanya suka akan kemuliaan, adik kembarnya, Gondalu, adalah seorang mata keranjang. Maka, begitu melihat yang maju Bi Lan, wanita yang cantik manis itu, Gondalu mendahului saudara kembarnya dan melangkah maju memberi hormat kepada Raja Muda Baducin sambil berkata. "Kalau paduka mengizinkan, hamba yang akan maju menandingi perempuan ini. Yang Mulia!"

Tentu saja Baducin mengenal watak Gondalu, maka dia tersenyum dan mengelus kumisnya sambil mengangguk-angguk, "bersenang-senanglah engkau, Gondalu!" katanya.

Gondalu melangkah maju menghampiri Bi Lan yang sudah siap berdiri di tengah ruangan yang luas itu. Ia bersikap waspada, berdiri dengan santai, akan tetapi seluruh syaraf di tubuhnya dalam keadaan siap siaga. Ia tadi sengaja menanggalkan sepasang pedangnya dan menyerahkannya kepada Siauw Can sehingga melihat ini, sebelum melangkah maju Gondalu juga menanggalkan pedang bengkoknya dan menitipkannya kepada saudara kembarnya. Hal ini atas isyarat Siauw Can yang tidak ingin kehadiran mereka yang pertama itu akan membuat lawan roboh terluka atau tewas sehingga akan terjadi permusuhan antara dua orang besar itu.

Gondalu yang juga tidak ingin membunuh lawan, senang-melihat wanita itu maju dengan tangan kosong. Dengan bertanding tanpa senjata, lebih mudah baginya untuk menelikung dan menangkap wanita cantik itu, mengalahkannya tanpa melukai, akan tetapi dia akan dapat sepuasnya memegang-megang dan mengusap-usap!

Bagi orang biasa, melihat kedua orang yang akan bertanding itu berhadapan, tentu akan merasa cemas terhadap Bi Lan. Sungguh tidak sepadan lawa itu, amat berat sebelah! Gondalu adalah seorang laki-laki raksasa yang tubuhnya berotot dan kokoh kekar seperti tugu batu! Sedangkan Bi Lan seorang wanita muda yang tubuhnya ramping padat dan nampak lemah lembut, tubuh yang membayangkan kehangatan dan kelembutan yang sepatutnya hanya menandingi kemesraan dan belaian, bukan kekerasan dan pukulan!

Mereka berdiri berhadapan dalam jarak dua meter. Raksasa itu berdiri dengan punggung agak melengkung ke depan, lebar dan tinggi, seperti seekor beruang. Kedua lengannya yang panjang itu tergantung lepas sampai hampir mencapai lutut, dengan jari-jari tangan yang besar. Ibu jari raksasa itu tentu tidak kalah besar dibandingkan pergelangan tangan Bi Lan!

Agaknya, sekali terkena cengkeraman jari-jari tangan itu tulang-tulang Bi Lan akan remuk-remuk. Bi Lan hanya setinggi bawah pundak Gondalu dan biarpun mereka berdiri dalam jarak

dua meter, hidung Bi Lan masih dapat menangkap bau yang apek dan mengingatkan ia akan bau di kandang kerbau!

"Heh-heh heh, sudah siapkah engkau, nona?" Gondalu bertanya sambil menyeringai, kata-katanya terdengar kaku dengan logat asingnya. "Kalau sudah, seranglah dan perlihatkan kepandaianmu!"

"Pihakmu yang menantang, maka kamulah yang harus menyerang lebih dulu. Aku sudah siap!" jawab Bi Lan, sikapnya masih tenang saja dan santai, akan tetapi matanya tak pernah berkedip, mengikuti gerakan tubuh orang, terutama kedua pundaknya karena semua gerakan penyerangan kedua tangan selalu didahului oleh gerakan pundak. Juga pendengarannya dikerahkan agar dapat ia menangkap semua sambaran kaki lawan kalau melakukan penyerangan. Hal ini penting sekali karena kadang-kadang, pendengaran mendahului penglihatan dalam mengikuti gerakan lawan.

"Heh-heh-heh, kau sambut ini, nona manis!" dan Gondalu sudah menerjang ke depan, kedua lengannya yang panjang itu bergerak, yang kanan meluncur ke depan mencengkeram ke arah dada Bi Lan dan yang kiri menyambar dari atas untuk menjambak rambut wanita itu. Jelas bahwa orang Turki ini tidak lagi bersikap sungkan, walaupun menghadapi lawan wanita, begitu menyerang, dia langsung mencengkeram ke arah dada, hal yang tidak akan dilakukan oleh seorang yang menjaga kesopanan terhadap wanita. Namun, Bi Lan

menghadapinya dengan tenang. Ia memang tidak pernah mengharapkan orang seperti raksasa ini akan mengenal sopan santun, maka serangannyapun tidak membuat ia terkejut atau marah. Dengan lembut dan tidak tergesa-gesa ia melangkah mundur dan serangan kedua lengan panjang itupun luput, akan tetapi Gondalu sudah melangkah maju.

Kalau Bi Lan melangkah mundur tiga langkah, maka raksasa ini dengan satu langkah saja sudah mendekati Bi Lan dan sekali ini, kedua tangannya yang kasar dengan jari-jari tangan terbuka, sudah menyambar dari kanan kiri untuk menangkap pinggang Bi Lan.

Kembali Bi Lan mengelak dengan lompatan ke kiri. Ia belum berani lancang membalas karena ia harus mencari dulu kelemahan dari lawan, dan ia dapat menduga bahwa lawan belum benar-benar menyerangnya, hanya mengira ila seorang wanita lemah dan hendak mempermainkan saja.

Setelah dua kali tubrukannya luput, Gondalu mulai merasa penasaran. Dia melihat gerakan wanita itu ketika mengelak, demikian ringan dan cepat, maka sebagai seorang yang banyak pengalaman berkelahi, dia dapat menduga bahwa wanita ini memiliki kegesitan yang membuat dia akan selalu gagal kalau menyerang dengan lemah dan berusaha menangkap saja. Maka, setelah lima kali menubruk dan gagal, kini mulailah Gondalu melakukan penyerangan dengan sungguh-sungguh.

Dia mengeluarkan suara gerengan nyaring dan lengan kirinya bergerak, mencengkeram dari kiri atas ke arah kepala lawan, sedangkan tangan kanannya mendorong dengan telapak tangan ke arah perut. Serangan ini hebat sekali dan dari sambaran anginnya, tahulah Bi Lan bahwa lawan mulai bersungguh-sungguh!

"Plak! Plakk!" Ia sengaja mundur sambil menangkis dengan kedua lengannya untuk mengukur tenaga lawan. Bi Lan merasa tubuhnya terguncang! Benarlah dugaannya bahwa mengadu tenaga dengan lawan seperti ini amat berbahaya. Ketika tangan itu menyambar selagi ia terguncang, ia sudah melompat ke atas dan kakinya mencuat, menendang ke arah muka lawan.!

Gerakan ini amat cepat karena dilakukan ketika tubuh mencepat ke atas, seperti serangan kaki seekor burung rajawali!

"Uhhhh.....!" Gondalu terkejut dan cepat dia menarik tubuh atas ke belakang. Nyaris mukanya tercium sepatu! Dan kini Bi Lan berjungkir balik tiga kali, turun ke atas lantai di belakang lawan. Akan tetapi Gondalu sudah membalik sambil melakukan tendangan. Kakinya yang panjang dan besar itu menyambar seperti sebuah balok yang besar, mendatangkan angin bersiut. Bi Lan kembali melompat dan mengelak sehingga tendangan itu hanya mengenai tempat kosong.

Marahlah Gondalu. Lupa dia bahwa lawannya seorang wanita yang cantik molekul. Lenyap semua keinginannya merangkul, memeluk, meraba dan mencolek. Dengan beringas dia menyerang dan

ternyata raksasa ini memiliki gerakan silat yang amat ganas, dan tenaganya memang dahsyat.

Namun, tidak percuma beberapa tahun Bi Lan digembleng ilmu oleh guru yang kemudian menjadi suaminya, yaitu mendiang Sin-tiau (Rajawali Sakti) Liu Bhok Ki! Tubuhnya berkelebatan bagaikan seekor burung rajawali, mengelak sambil membalas dengan serangan yang cepat sekali, dari kanan kiri, dari depan dan terutama sekali dari atas.

Ia pasti membalas dengan serangan dari atas yang membuat Gondalu terkejut dan berkali-kali dia nyaris terkena tamparan atau tendangan lawan.

Kini Raja Muda Baducin memandang bengong. Pertandingan itu jelas memperlihatkan bahwa jagonya sama sekali tidak mampu mendesak lawan, dan pertandingan itu hebat sekali. Bagaikan seekor burung besar melawan seekor burung rajawali! Burung itu mencoba untuk menangkap dan menyerang dari bawah dan rajawali menyambar-nyambar dari atas. Bukan main hebatnya wanita itu dan sekarang dia mengerti mengapa tujuh orang anggota pasukan Pedang Bangkok tidak mampu mengalahkan wanita itu. Memang hebat! Juga Gondulam menonton dengan penuh perhatian. Dia melihat betapa saudara kembarnya itu tidak kalah dalam hal tenaga dan memiliki daya serang yang lebih dahsyat dan ganas, akan tetapi saudaranya itu tidak berdaya karena lawan terlampau gesit, terlampau cepat gerakannya dengan keringanan tubuh yang

mengagumkan. Sukar memang menangkap atau menyerang lawan segesit itu, dan saudaranya itu berada dalam bahaya kalau dia tidak hati-hati.

Sementara itu, Pangeran Tua Li Siu Ti juga memandang bengong, akan tetapi bengong dan kagum di samping perasaan gembiranya. Berulang kali dia memandang kepada Poa Kiu sambil mengangguk-angguk senang. Memang pilihan orang kepercayaannya itu benar sekali! Wanita ini hebat! Kalau dia mempunyai pengawal keluarga seperti ini, tentu aman! Dan puterinya, anak tunggalnya, Li Ai Yin yang akhir-akhir ini rewel ingin belajar silat, dapat berguru kepada wanita yang lihai ini!

Tiba-tiba dia melihat puterinya itu muncul di ambang pintu ruangan itu. Para penjaga memberi hormat, akan tetapi gadis itu tidak memperhatikan, dan ia melangkah masuk, lalu berdiri bengong memandang ke arah pertandingan yang tengah berlangsung. Li Ai Yin adalah seorang dara berusia tujuhbelas tahun yang cantik, berkulit putih mulus dengan dandanan seorang puteri, serba indah dan mewah pakaiannya. Rambut digelung tinggi di atas kepala, dihiasi emas permata. Juga telinga, leher, lengan dan jari tangannya berhiaskan emas permata gemerlapan. Gadis itu memiliki mata dan mulut yang manis dan genit menantang. Kerling matanya tajam, senyumnya menantang dan ia memang memiliki daya tarik yang mempesona. Karena pertandingan sedang berlangsung dan semua orang memperhatikan pertandingan itu. Pangeran Tua Li

Siu Ti juga diam saja tidak menegur puterinya yang nampak tertegun dan berdiri di dekat pintu.

Pertandingan itu kini sudah mencapai puncaknya. Tigapuluh jurus telah lewat dan belum pernah satu kalipun Bi Lan terjamah jari tangan Gondalu atau ujung kakinya. Gerakan wanita muda ini terlalu cepat bagi Gondalu dan kini Bi Lan yakin bahwa kelemahan lawannya adalah pada gerakannya yang terlalu lamban, karena berat badan dan karena kekakuan otot-otot yang dilatih terlalu keras itu. Gondalu memang berhasil memiliki tenaga otot sebesar gajah, akan tetapi hal ini membuat gerakannya menjadi kaku dan lamban. Ia tahu pula bahwa lawan ini memiliki kekebalan, bahkan pernah ia menotok dengan jari tangan dan mengenai leher dan pundak, akan tetapi raksasa itu tidak banyak terpengaruh, hanya tergetar sedikit akan tetapi tidak roboh! Sukar agaknya merobohkan raksasa ini kalau tidak menggunakan akal, pikirnya. Dari gurunya ia telah mendapat banyak petunjuk bagaimana menghadapi lawan yang tangguh, kebal dan sukar dilukai.

Bi Lan mempercepat gerakannya dalam ilmu silat Hui-tiauw-sin kun (Silat Sakti Rajawali Terbang) sehingga Gondalu terpaksa harus ikut berputar karena lawannya seperti terbang berputaran. Gondalu menjadi pening juga karena gerakan lawan terlampau cepat. Tiba-tiba dia melihat bayangan lawan meloncat ke atas dan ketika wanita itu menukik turun, kedua tangannya menyambar ke arah ubun-ubun kepala dan matanya.

"Huhh.....!! " Gondalu menggereng dan kedua lengannya diputar di depan kepala dan muka untuk melindungi bagian ini. Dia memang kebal, akan tetapi matanya jelas tidak kebal, dan ubun-ubun kepalanya merupakan bagian yang amat berbahaya walaupun sudah dilindungi dengan kekebalan. Jangankan terluka, baru tergetar keras atau terguncang saja sudah berbahaya.

Akan tetapi, secepat kilat Bi Lan mengurungkan serangannya dan tubuhnya meluncur ke bawah, memutar dan dari belakang, kedua kakinya menghantam ke arah kedua kaki lawan, tepat di belakang lutut!

"Bressss.....!!" Betapapun kuat dan kebalnya tubuh Gondalu, akan tetapi dihantam dengan tendangan mengandung sin-kang dan tepat mengenai belakang lutut, tentu saja dia tidak mampu bertahan untuk berdiri lagi. Kedua lututnya tertekuk dan diapun sudah jongkok dan bertekuk lutut. Biarpun dia tidak roboh, akan tetapi sudah jatuh berlutut seperti itu sungguh merupakan bukti bahwa dia telah kalah! Kalau lawan menghendaki, ketika dia jatuh berlutut itu, tentu lawan dapat menghabisinya dengan serangan maut ke arah kepalanya.

Bi Lan cepat memberi hormat kepada Pangeran Tua Li Siu Ti dan pangeran itu tersenyum gembira bukan main. Tiba-tiba terdengar tepuk tangan yang nyaring. Semua orang menengok ke pintu dan melihat betapa yang bertepuk tangan adalah puteri sang pangeran, semua orang, termasuk para perajurit yang berjaga, ikut pula bertepuk tangan.

Tepuk tangan Ai Yin dan ayahnya yang paling keras dan kedua orang inilah yang membuat semua orang berani ikut-ikutan bertepuk tangan, kecuali tentu saja Raja Muda Baducin dan dua orang pengawal pribadinya itu.

Gondalu merasa penasaran sekali dan beberapa kali dia memprotes, mengatakan dalam bahasanya sendiri kepada Raja Muda Baducin bahwa dia belum kalah karena belum roboh. Akan tetapi agaknya Baducin tahu diri. Dia tadi melihat betapa jagoannya memang tidak mampu berbuat banyak. Wanita muda itu terlalu cepat gerakannya sehingga jagoannya belum pernah berhasil menampar atau memukul lawan satu kalipun, sedangkan wanita itu sudah beberapa kali memukul dan menendang dengan tepat, walaupun tidak dapat merobohkan Gondalu yang kebal. Maka dia pun membentak Gondalu disuruh mundur. Gondalu, dengan muka merah, lalu berdiri di belakang raja muda itu.

"Ayah, siapakah enci yang amat lihai ini? Ia hebat sekali!" Ai Yin menghampiri ayahnya. Ketika melihat Siau Can memondong anak perempuan kecil dan Bi Lan yang dikagumi itu menghampiri pemuda itu dan kini menggantikan memondong Lan Lan, Ai Yin mengerutkan alisnya sambil memandang kepada Siau Can dengan penuh perhatian.

"Dan dia ini siapa, ayah? Apakah suami dari enci ini dan anak itu puteri mereka?"

"Ha-ha ha, wanita ini adalah pengawal keluarga kita yang baru, Ai Yin. Sudahlah, nanti saja kita bicara dan berkenalan dengan mereka. Sekarang

masih ada sebuah pertandingan lagi. Duduklah di sini, kita nonton pertandingan yang tentu akan lebih menarik lagi," kata sang pangeran.

Ai Yin menghampiri ayahnya dan Siauw Can yang diam-diam memperhatikan, menelan ludah. Tak disangkanya bahwa Pangeran Li Siu Ti mempunyai seorang puteri yang demikian cantik jelitanya, dan ketika melangkah, dia menelan ludah. Langkah dara itu mengandung lenggang yang menggairahkan dan memikat dan sebagai seorang laki-laki yang berpengalaman, tahulah dia bahwa dara itu memiliki watak yang menantang dan genit. Langkah itu buatan, dan memang hebat, lemah gemulai dan menonjolkan lekuk-lengkung tubuhnya, dengan pinggul yang menari-nari di balik bayangan pakaiannya! Dan dengan sikap amat manja Ai Yin duduk di samping ayahnya, tersenyum-senyum anggun dan bangga karena ia yakin bahwa penampilannya, gaya dan lenggang tadi tentu akan membuat semua pria yang memandangnya menjadi mabok kepayang! Apalagi pemuda yang tampan gagah itu!

Siauw Can kini maju dan memberi hormat kepada sang pangeran, otomatis juga kepada Ai Yin karena dara ini duduk di samping ayahnya. Dengan memasang senyumnya yang paling menarik, dengan sepasang mata yang bersinar-sinar dengan sikap yang dibuat paling gagah, dia memberi hormat dan berkata, "Kalau paduka mengizinkan, saya akan menghadapi tantangan jagoan raksasa ke dua dari Raja Muda Baducin."

"Perlihatkan kemampuanmu kalau kau ingin kami beri kedudukan yang tinggi," kata sang pangeran.

Siauw Can mengangguk dan ketika dengan sikap gagah dia membalik untuk menghampiri lawan, Ai Yin berseru, "Heiiii! Ambilkan perhiasan di sorban lawanmu itu untukku!"

Sang pangeran terkejut, akan tetapi karena puterinya sudah terlanjur bicara, diapun tak dapat berbuat sesuatu. Mendengar ini, Siauw Can membalik memandang kepada puteri itu dengan mata bersinar dan wajah berseri, bibirnya tersenyum dan diapun menjura dengan dalam.

"Saya akan mentaati perintah paduka!" katanya dan tentu saja Ai Yin yang manja itu menjadi girang, tersenyum dan mengangguk. Melihat ini, diam-diam Bi Lan merasa tidak enak. Ia sama sekali tidak merasa cemburu, akan tetapi menganggap bahwa sikap Siauw Can berlebihan. Pemuda itu akan menemui banyak kesukaran kalau bersikap seperti itu terhadap puteri pangeran! Balum juga memperoleh kedudukan, sudah bersikap seperti itu, sikap yang jelas sekali menunjukkan bahwa pemuda itu tergila-gila oleh kecantikan sang puteri. Atau mungkin juga oleh kedudukan puteri itu, karena kalau hanya tertarik oleh kecantikannya, tidak mungkin. Gadis itu masih terlalu muda, dan mempunyai sifat genit dan manja, dan mengenai kecantikannya, tidaklah terlalu hebat sehingga kiranya tidak akan cukup untuk membuat seorang seperti Siauw Can tergila-gila.

Siauw Can sudah berhadapan dengan Gondulam. Tentu saja jagoan ke dua lebih berhati-hati dari pada saudaranya setelah melihat apa yang dialami oleh Gondalu. Dia sama sekali tidak, memandang rendah kepada lawannya, walaupun pemuda itu kelihatan kecil saja baginya.

Dia sudah tahu bahwa orang Han banyak yang memiliki ilmu silat aneh dan sama sekali tidak terduga-duga, penuh rahasia. Maka, sebelum maju dia telah mengerahkan kekuatan sihirnya, dibantu oleh saudara kembarnya, sehingga ketika dia melangkah maju, selain kedua lengannya terisi kekuata sihir, juga bagi lawannya dia akan nampak mengerikan dan dahsyat! Selain itu juga dia menggosok-gosok kedua telapak tangannya dan telapak kedua tangan itu mengeluarkan uap panas!

Begitu memandang wajah lawan dan melihat wajah itu menggiriskan Siauw Can maklum apa yang terjadi! Akan tetapi, dalam hatinya dia tertawa.

Ia sendiri adalah putera dan murid mendiang Cui-beng Sai-kong (Kakek Muka Singa Pengejar Arwah), seorang yang ahli dalam hal ilmu hitam dan sihir. Maka, biarpun tahu bahwa lawannya mengeluarkan ilmu sihir sehingga membuat wajahnya nampak menyeramkan. Dia memejamkan kedua mata, berkemak-kemik lalu menggosok kedua matanya dengan telapak tangannya sendiri dan ketika dia membuka kembali matanya, wajah Gondulam nampak biasa saja!

Melihat kedua telapak tangan lawan mengeluarkan uap, Siau-w Can segera menghimpun sin-kang dan menyalurkannya ke arah kedua tangannya. "Sobat, tidak perlu menggunakan ilmu setan menakut-nakuti anak kecil. Aku sudah siap. Nah, majulah!" tantang Siau-w Can sambil tersenyum manis karena dia menghadap ke arah sang puteri agar dara itu dapat melihat senyumnya. Dan Ai Yin memang melihat semua lagak pemuda itu. Ia berbisik kepada ayahnya. "Ayah, orang itu hebat, ya?"

"Hemmm....." Pangeran Tua Li Siu Ti mengerling kepadanya dengan alis berkerut. Di lubuk hatinya dia merasa tidak senang kalau puterinya tertarik kepada pemuda pendekar itu atau kepada siapapun juga. Baginya, hanya ada calon tunggal untuk puterinya, yaitu ponakannya sendiri, sang putera mahkota atau panglima besar, Li Si Bin! Dia tahu bahwa mereka masih saudara sepupu, sama-sama bermarga Li. Akan tetapi pantangan menikah antara marga yang sama hanya berlaku untuk rakyat jelata. Keluarga kaisar boleh melakukan apa saja tanpa ada pantangan, karena bukankah yang membuat peraturan dan hukum adalah keluarga kaisar pula? Yang penting, Li Ai Yin, anak tunggalnya, harus menjadi isteri Li Si Bin dan kelak menjadi permaisuri, itu merupakan satu di antara cita-citanya!

Gondulam diam-diam terkejut melihat sikap pemuda itu. Jelas bahwa pemuda itu tidak terpengaruh kekuatan sihirnya dan ini saja menunjukkan bahwa pemuda itu merupakan lawan yang tangguh.

"Huahhh.....!!" Dia mengeluarkan teriakan parau dan tanpa membuang waktu lagi, Gondulam sudah melakukan serangan kilat. Dia tidak mau meniru saudaranya yang tadi gagal. Begitu menyerang, dia menggunakan gerakan cepat sambil mengerahkan seluruh tenaga. Menyerang dengan dahsyat sekali sehingga tulang-tulangnya mengeluarkan bunyi berkeretakan ketika kedua tangannya mencakar-cakar seperti kaki harimau.

Siauw Can juga maklum akan kehebatan lawan. Akan tetapi, tingkat kepandaian Siauw Can jauh lebih tinggi daripada tingkat lawannya, Juga jauh lebih tinggi daripada tingkat kepandaian Bi Lan. Maka, dengan berani dia menyambut dengan kedua tangannya pula.

"Dukk! Dess.....!" Dua pasang tangan bertemu. Sepasang lengan yang kokoh kuat dan besar dari Gondulam bertemu dengan lengan Siauw Can yang biasa saja besarnya, dan akibatnya, tubuh Gondulam terhuyung ke belakang, sedangkan Siauw Can tetap tegak dan tersenyum mengejek.

"Mana tenagamu? Keluarkan semua tenaga dan kepandaianmu," kata Siauw mengejek. Ai Yin bertepuk tangan, tepuk tangan tunggal di ruangan itu, akan tetapi dara itu tidak merasa janggal atau sungkan. Dan diam-diam sang pangeran juga kagum kepada Siauw Can. Pemuda itu dalam segebrakan saja membuat lawannya terhuyung. Semua orang merasa heran, termasuk Raja Muda Baducin. Hanya Bi Lan yang tidak merasa heran, karena biarpun belum dapat mengukur sampai di

mana kehebatan Siau-w Can, namun ia tahu bahwa pemuda itu memang lihai bukan main.

Gondulam menjadi marah sekali ketika diejek. Dia mengeluarkan suara menggereng seperti binatang buas, lalu menyerang bertubi-tubi, mengeluarkan seluruh kepandaianya. Kedua tangannya itu kalau sampai dapat menangkap bagian tubuh Siau-w Can, tentu akan segera menggunakan ilmu gulatnya dan jangan harap Siau-w Can akan mampu melepaskan dirinya lagi sebelum seluruh tulangnya patah-patah! Akan tetapi, pemuda inipun bukan seorang bodoh. Selain memiliki pengalaman bertumpuk, pernah menghadapi lawan-lawan yang jauh lebih lihai dan berbahaya dibandingkan raksasa itu. Apa lagi sekarang dia sedang berlagak untuk memancing pujian dan kekaguman dari puteri jelita itu! Dia sengaja hendak mempermainkan lawannya!

Dengan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi, dia sengaja mengelak dengan langkah-langkah aneh dan loncatan-loncatan gesit dan lucu. Beberapa kali sengaja membiarkan tangan lawan menyentuhnya, akan tetapi segera dia mengelak sambil beberapa kali mencolek dan mendorong tubuh lawan. Kalau dia mau, sejak tadi dia akan mampu merobohkan lawan. Akan tetapi dia memang sengaja membuat pertandingan itu nampak seru! Padahal, Gondulam sendiri tahu bahwa dia kalah jauh, akan tetapi karena pemuda itu mempermainkannya. Ia menjadi marah sekali dan menyerang dengan dahsyat dan mati-matian, bahkan membabi buta.

"Brett.....!" Siau Can merobek baju lawan ketika dia mencengkeram baju itu dari belakang, sehingga tubuh bagian atas lawan menjadi telanjang.

Kalau saja di situ tidak ada Bi Lan dan puteri pangeran itu, tentu akan direnggutnya lepas pula celana lawan.

Kembali terdengar tepuk tangan dari puteri itu yang bertepuk tangan gembira. Melihat ini, Bi Lan menjadi semakin khawatir. Ia tahu bawa Siau Can menjual lagak, dan tahu pula bahwa gadis itu adalah seorang dara remaja yang masih hijau dan memang berpenampilan genit. Menghadapi seorang pemuda tampan gagah dan berpengalaman seperti Siau Can, dara ingusan ini tentu amat mudah jatuh!

"Ambilkan perhiasan itu untukku!" kata pula Ai Yin di antara tepukannya.

"Baik, tuan puteri!" biarpun dihujani serangan dari lawan yang semakin marah, Siau Can masih mampu menjawab. "Heiii, gajah bengkak! Tuan puteri minta perhiasan sorbanmu, tidak cepat kau serahkan?" katanya dan tiba-tiba tangan kirinya dengan jari-jari terpentang menusuk ke arah mata Gondulam.

Gerakan ini cepat dan tiba-tiba, membuat Gondulam terkejut. Tentu saja dia tidak ingin matanya menjadi buta tertusuk jari-jari tangan itu. Dia cepat menangkis, bahkan mencoba untuk menangkap tangan yang menusuk ke arah mata itu, sambil menarik tubuh atas ke belakang. Akan tetapi, pada saat itu Siau Can sudah meloncat ke

atas, berjungkir balik dan tangannya menyambar ke arah sorban di kepala lawan. Sebelum Gondulam dapat mengelak atau menangkis, perhiasan di sorbannya telah dapat dicabut oleh Siauw Can dan dengan membuat salto beberapa kali, tubuhnya sudah meluncur ke arah pangeran dan puterinya.

Siauw Can turun dan memberi hormat kepada Ai Yin sambil menyodorkan perhiasan itu kepada sang puteri.

"Terima kasih, engkau hebat!" kata Ai Yin sambil tertawa. Siauw Can sudah meloncat lagi ke depan Gondulam yang kini berdiri dengan mata melotot dan muka berubah merah sekali.

"Sratttt!" Dia sudah mencabut pedang bengkoknya dan nampak sinar menyilaukan mata saking tajamnya pedang itu.

"Pemuda sombong, lawanlah pedangku kalau engkau berani!" tantangnya.

"Heiii, bagaimana ini, Raja Baducin? Bukankah paduka datang untuk menguji ilmu, bukan untuk menyuruh pengawal paduka membunuh orang? Kenapa menggunakan pedang?"

Sejak tadi wajah Raja Muda Baducin sudah muram dan marah. Gondalu tadi telah kalah oleh Bi Lan, hal itu saja sudah membuat dia kehilangan muka, membuat dia bermuram wajah. Kini, jelas nampak pula betapa Gondulam menjadi permainan pemuda itu. Sekali ini benar-benar dia menderita malu.

"Yang Mulia," katanya dengan kata-kata tanpa senyum lagi. "Gondulam hanya menantang untuk mengadu ilmu senjata. Kalau jagoan paduka itu takut, biarlah tidak perlu dilanjutkan."

Mendengar ini, Siau Can yang ingin mencari muka, segera memberi hormat kepada sang pangeran. "Maaf, Yang Mulia! Kalau raksasa ini menantang saya untuk mengadu senjata, biarlah akan saya layani dan paduka harap tidak merasa khawatir. Dia dan pedangnya bagi saya hanya seorang anak-anak yang memegang pisau mainan saja!"

Mendengar ini, Ai Yin bersorak. "Horreee.....! Bagus sekali! Layani raksasa itu, orang gagah!"

Mendengar teriakan puterinya, Pangeran Li Siu Ti merasa tidak enak terhadap tamunya. Maka diapun memesan, "Baiklah, akan tetapi jangan sekali-kali membunuh orang!"

"Harap paduka jangan khawatir. Raksasa ini tidak akan mati, juga tidak mengeluarkan setetespun darah yang akan mengotori ruangan ini. Akan tetapi kalau sekedar benjol-benjol di kepala dan memar di badan, boleh, bukan?"

Semua orang tersenyum mendengar ini, pertanyaan yang lucu akan tetapi juga mengandung ejekan. Raja Muda Baducin berkata kepada Gondulam dalam bahasa mereka sendiri, "Gondulam, jangan membikin malu. Kerahkan semua kemampuanmu!"

Melihat pemuda itu berdiri dengan tangan kosong di depan Gondulam yang sudah mencabut

pedang, tiba-tiba Ai Yin turun dari tempat duduknya dan dengan tangan diangkat ke atas ia berteriak. "Berhenti! Ini tidak adil! Raksasa itu berpedang, kenapa jagoan tidak?"

Pangeran Li Siu Ti baru menyadari akan hal ini. Tadi dia terlalu kagum dan girang melihat bahwa tanpa disangka-sangka dia telah mendapatkan dua tenaga yang hebat itu.

"Benar, dia harus menggunakan senjata!" teriaknya.

"Harap paduka jangan khawatir, saya sudah memiliki senjata. Inilah senjata saya!" kata Siauw Can dan dia mencabut sulingnya, lalu mendekatkan suling di mulut dan meniup sebuah lagu rakyat yang indah! Tentu saja semua orang kembali tertawa. Bagaimana orang menghadapi raksasa yang memiliki pedang bengkok yang setajam itu, menggunakan sebatang suling dan bahkan meniup suling itu dalam sebuah lagu?

Tentu saja Gondulam semakin marah . Pemuda itu sungguh amat meremehkan dia. "Bocah sombong, kau lihat pedangku!" bentaknya dan diapun sudah menerjang ke arah Siauw Can sambil menggerakkan pedang bengkoknya membacok. Pemuda itu masih enak-enak melanjutkan lagunya, seolah-olah tidak melihat ada pedang membacok ke arah lehernya!

"Iiihhhhh.....!!" Ai Yin menjerit saking ngerinya melihat pedang tajam itu mengeluarkan sinar dan menyambar ke arah leher pria yang dikaguminya.

Akan tetapi, begitu pedang menyambar dekat leher, Siauw Can meloncat dan bacokan itu luput, akan tetapi dia masih melanjutkan tiupan sulingnya, karena lagu tadi belum habis. Hal ini buat Gondulam semakin marah. Seolah-olah keluar uap dari hidung dan mulutnya ketika dia menyerang tadi, membacok dan menusuk bertubi-tubi. Makin lama semakin ganas karena kemarahannya semakin menyala. Siauw Can berloncatan ke sana sini, terus memainkan lagu dengan sulingnya sampai lagu itu selesai.

"Singggg.....!" Pedang menyambar dekat sekali dengan pahanya. Akan tetapi berbareng dengan habisnya lagu, suling itu bergerak menjadi sinar putih dan menangkis pedang itu.

"Tranggggg.....!" Nampak bunga api berpijar dan Gondulam terkejut setengah mati karena hampir saja pedang bengkoknya terlepas dari pegangan ketika bertemu suling. Dan kini dia yang repot mengelak dan memutar pedang melindungi tubuhnya karena suling telah berubah menjadi gulungan sinar yang mengelilingi tubuhnya, membuat matanya berkunang karena dia tidak tahu lagi ke arah mana ujung suling itu menotok.! Dan semua tangkisannya tidak ada yang dapat menyentuh suling.

"Takkk!" Tiba-tiba kepalanya terpukul oleh suling. Biarpun dia kebal dan kepalanya masih terlindung sorban, namun rasa nyeri menyengat kepalanya sampai menembus ke ulu hati! Dia menjadi nekat dan mencoba untuk balas

menyerang dengan pedangnya, menusuk sampai tiga kali.

"Trang-trang-trang.....tokkk!"

Kembali kepalanya terkena pukulan, kini di dekat tengkuk, membuat matanya berkunang. Sambil menggereng, Gondulam menyerang lagi membabi-buta, tidak lagi memperdulikan keselamatan diri.

"Tak-tok-tokk!" Berturut-turut terdengar bunyi nyaring ini dan ujung suling sudah menghantam kepalanya, menotok tubuhnya di sana sini dan paling akhir, suling itu mencongkel sorbannya sehingga terlepas dari kepalanya yang ternyata botak hampir gundul.

Dan sebelum Gondulam tahu apa yang terjadi, tiba-tiba saja tubuhnya lemas dan diapun jatuh terduduk seolah kedua kakinya menjadi lumpuh. Kiranya dia telah terkena totokan yang ampuh, yang menembus kekebalannya sehingga biarpun hanya untuk sebentar, tetap dia tidak mampu mempertahankan diri dan jatuh terduduk.!

Siauw Can sudah melompat menjauhinya, menghadap sang pangeran dan puterinya, memberi hormat dan Ai Yin menyambutnya dengan tepuk tangan yang diikuti para pengawal sehingga riuh rendah.

Biarpun mukanya menjadi pucat saking marahnya, Gondulam harus mengakui kekalahannya. Sorbannya terlepas, kepalanya yang botak itu jelas memperlihatkan benjolan-benjolan sebesar telur dan dia tadi telah jatuh.

Raja Muda Baducin bangkit dari tempat duduknya, wajahnya sebentar pucat sebentar merah. Kalau saja peristiwa ini terjadi bukan dengan Pangeran Li Siu Ti, dia tentu dapat menerima kekalahan dua orang jagoannya. Akan tapi di depan pangeran yang dia tahu tidak suka kepada orang Turki itu!

"Sudahlah, sekali ini aku mengaku kalah! Pangeran, kami mohon diri, terima kasih atas pelajaran yang kami terima di sini."

Pangeran Tua Li Siu Ti merasa tidak enak. Kalau raja muda ini mengadu kepada kaisar, tentu dia akan menerima teguran dari kakaknya, Kaisar Tang Kao Cu. Maka diapun cepat bangkit berdiri.

"Raja Muda Baducin, harap paduka maafkan kami dan pengawal kami. Marilah kita makan minum dan beri kesempatan kepada kami untuk menghaturkan maaf dalam perjamuan."

"Terima kasih, pangeran. Kami masih mempunyai banyak urusan. Biarlah lain kali saja." Raja Muda Baducin diikuti dua orang raksasa kembar lalu keluar dari gedung itu, diantarkan oleh Pangeran Tua Li Siu Ti sampai ke pekarangan depan. Raja Muda itu lalu menaiki keretanya dan diikuti rombongan pengawalnya, dia lalu meninggalkan tempat itu dengan hati yang panas!

Pangeran Li Siu Ti memanggil Siau-w Can dan Bi Lan ke ruangan dalam dan mereka berkumpul semua di sana. Pangeran Siu Ti, Poa Kiu, Li Ai Yin, Siau-w Can dan Bi Lan ynng memangku Lan Lan.

Wajah pangeran itu berseri "Bagus! Bagus! Sekarang baru aku yakin dan kami menerima kalian bekerja di sini! Akan tetapi, coba perkenalkan diri kalian kepadaku dan ceritakan riwayat kalian.

"Apakah kalian ini suami isteri dan ini anak kalian?" Ai Yin bertanya sambil mengamati wajah Siau Can dengan penuh kagum.

Siau Can menggeleng kepala, "Bukan, tuan puteri....."

"Ihh, aku bukan puteri raja! Jangan sebut tuan puteri, sebut saja nona, dan namaku Ai Yin, Li Ai Yin!"

"Maaf, siochia (nona). Begini, pangeran. Saya bernama Siau Can dan ia bernama Kwa Bi Lan. Kami masih saudara misan. Saya hidup sebatangkara, tiada orang tua tiada saudara, Sedangkan adik misan Kwa Bi Lan inipun ditinggal mati suaminya. Ia seorang janda yang mempunyai seorang anak, yaitu Lan Lan ini."

"Hemm, anak yang manis. Siapa nama keluarganya?" tanya sang pangeran sambil memandang kepada ibu dan anak itu. Karena Siau Can sendiri tidak berani lancang memperkenalkan bahwa Bi Lan adalah isteri mendiang Sin-tiau Liu Bhok Ki, maka diapun tidak mau menjawab dan membiarkan wanita itu sendiri yang menjawab.

"Nama keluarganya Liu, pangeran," kata Bi Lan. Memang ia sudah mengambil keputusan untuk merahasiakan bahwa Lan Lan sebenarnya adalah

puteri pendekar Si Han Beng dan bernama Si Hong Lan. Ia menganggap Lan Lan anaknya sendiri, maka ia mengakui nama keluarganya sebagai Liu.

Pangeran Tua Li Siu Ti gembira sekali setelah mereka memperkenalkan diri. "Kami senang sekali menerima kalian sebagai pengawal-pengawal di sini. Engkau, Siauw Can, engkau menjadi pengawal pribadiku dan aku akan menyerahkan tugas-tugas yang terpenting kepadamu. Engkau boleh minta nasihat dari Poa Kiu dalam segala hal karena dialah tangan kananku, orang kepercayaanku. Selain dia, engkau tidak boleh mengadakan perundingan dengan orang lain."

"Terima kasih, Pangeran!" kata Siauw Can sambil memberi hormat dengan berlutut sebelah kaki.

"Bukan pengawalmu saja, ayah! Kalau aku sedang bepergian, akupun minta dikawal oleh Siauw Can, agar aku merasa aman!" Li Ai Yin berkata dan matanya bersinar-sinar memandang kepada pemuda tampan dan gagah itu. Siauw Can tahu diri dan pandai beraksi, dia hanya menunduk seperti seorang pemuda yang alim!

"Ai Yin, selain dia ada Kwa Bi Lan di sini. Bi Lan, engkau kami terima sebagai pengawal keluarga kami, engkau tinggal di sini bersama puterimu, menjaga keamanan di rumah ini, mengawal keluarga kami kalau bepergian, dan juga kuangkat menjadi guru dari Ai Yin. Ai Yin, bukankah engkau selalu ribut ingin mencari guru silat yang pandai! Nah, engkau boleh belajar dari Bi Lan.

Ai Yin memandang kepada Bi Lan, lalu menoleh ke arah Siau Can, wajahnya berseri. "Akan tetapi, akupun boleh minta petunjuk dari Siau Can, bukan? Kulihat dia lebih lihai dari Bi Lan!"

Sementara itu Bi Lan memberi hormat kepada pangeran itu dan berterima kasih. Demikianlah, mulai hari itu Kwa Bi Lan dan Lan Lan mendapatkan sebuah kamar di bagian belakang istana itu, tempat keputren. Ia dihadapkan kepada isteri dan para selir pangeran, dan tentu saja ia diterima dengan gembira oleh keluarga pangeran yang merasa tenteram dengan adanya seorang pengawal wanita yang berilmu tinggi di tengah-tengah mereka. Mereka akan dapat tidur lebih nyenyak sekarang. Dan Lan Lan yang mungil dan lincah itupun, segera dapat menarik perasaan suka di antara para keluarga itu, apalagi karena Pangeran Tua Li Siu Ti tidak mempunyai anak lain kecuali Li Ai Yin yang kini sudah dewasa dan yang berwatak keras terhadap keluarga ayahnya. Adapun Siau Can juga mendapatkan sebuah kamar di bagian samping depan, di mana tinggal pula para perwira pasukan pengawal yang kini harus memandang Siau Can sebagai atasan mereka! Selain keluarga pangeran, semua pelayan dan pengawal menyebut Siau Can dengan sebutan Siauw-taihiap (Pendekar besar Siauw) dan Bi Lan disebut li-hiap (pendekar wanita).

Diam diam Siau Can merasa girang bukan main akan nasibnya yang amat baik. Tanpa disangka-sangka, dengan mudah saja dia diangkat menjadi pengawal pribadi dan kepala pengawal dari Pangeran Tua! Sungguh merupakan kedudukan

yang amat tinggi dan memberi harapan dan masa depan yang amat cerah, karena dia tahu bahwa pangeran itu merupakan orang yang kekuasaannya besar, merupakan orang ke tiga setelah kaisar dan putera mahkota. Dan di istana pangeran itu terdapat Li Ai Yin yang jelas merupakan wanita yang akan mudah dia dekati! Siapa tahu, melalui gadis itu dia akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi lagi dari pada sekarang.

Bi Lan sendiri juga girang dengan keadaannya. Ia hidup serba kecukupan. Juga Lan Lan berada di antara keluarga yang baik. Keluarga pangeran itu rata-rata ramah dan berpendidikan. Ia sendiri tidak mempunyai banyak pekerjaan kecuali hanya bersikap waspada menjaga keamanan keluarga itu. Isteri dan para selir pangeran semua bersikap manis kepadanya dan kepada Lan Lan. Hanya satu hal yang membuat Bi Lan merasa tidak senang, yaitu sikap Li Ai Yin. Memang, diakuinya bahwa gadis yang lincah dan genit itu bersikap cukup baik dan bersahabat dengannya, bahkan harus diakui bahwa gadis itu memiliki bakat yang cukup baik dalam ilmu silat. Akan tetapi, gadis itu terlalu genit dan secara terbuka sering membicarakan Siau Can dengannya. Gadis itu jelas amat tertarik dan kagum kepada Siau Can! Gadis seperti ini akan mudah tergelincir dan ia melihat bahaya mengancam gadis remaja yang amat genit ini. Dan ia merasa menjadi tugas kewajibannya untuk mengamati gadis ini agar jangan sampai terjerumus, walaupun ia belum menganggap Siau Can seorang pria yang berwatak buruk. Hanya saja, pernah ia melihat sinar mata Siau Can

menyala aneh ketika pemuda itu memandang Ai Yin, dan iapun merasa khawatir.

-ooo0dw0ooo-

Beberapa hari kemudian, ketika Siau Can duduk di pos penjagaan depan istana, mengobrol dengan dua orang perwira pasukan pengawal, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan seekor kuda besar dibalapkan penunggangnya memasuki halaman istana itu. Tentu saja hal ini merupakan larangan dan semua penjaga sudah berlontaran, termasuk dua orang perwira yang sedang asyik mengobrol dan memberi keterangan tentang keadaan dan tugas-tugas di situ kepada Siau Can. Siau Can sendiri mengangkat muka dan bersikap waspada. Siapa tahu penunggang kuda itu akan membuat kerusakan dan dia harus siap siaga.

Akan tetapi, betapa herannya ketika dia melihat para penjaga itu tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut menghadap si penunggang kuda yang sudah menghentikan kudanya di pekarangan. Bahkan dua orang perwira yang tadi bicara dengan dia, juga berlutut kepada penunggang kuda itu. Siapakah penunggang kuda yang dihormati seperti itu oleh para penjaga? Siau Can mengamati penuh perhatian tanpa keluar dari pos penjaga.

Penunggang kuda itu adalah seorang laki-laki muda. Usianya paling banyak duapuluh tiga tahun, akan tetapi dia bersikap anggun dan gagah, juga amat berwibawa. Pakaianya seperti seorang bangsawan muda, akan tetapi sederhana kalau

dibandingkan dengan para pemuda bangsawan lainnya, dan biarpun pakaiannya lebih mirip seorang pelajar, namun jelas bahwa gerakannya mengandung kekuatan besar. Terutama sekali sepasang matanya, mencorong dan penuh wibawa, seperti mata naga saja!

"Selamat datang, Yang Mulia Pangeran!" kata kedua orang perwira itu sambil berlutut. Pemuda itu memandang kepada dua orang perwira yang berlutut itu sambil mengerutkan alisnya. "Kalian perwira komandan pasukan pengawal di rumah paman pangeran ini?" Suaranya tegas dan lantang.

"Benar, yang mulia!"

"Hemm, apakah kalian belum mendengar bahwa aku paling tidak suka melihat kelemahan para perajuritku? Setiap orang perajurit, termasuk kalian, kalau bertemu denganku, harus menghormat seperti perajurit menghormati atasannya, panglimanya!"

Mendengar ini dua orang perwira dan anak buah mereka cepat bangkit dan kini berlutut dengan sebelah kaki, melintangkan lengan ke depan dada dan menghormat secara militer! "Selamat datang, Panglima Besar!" teriak mereka serentak. Wajah yang gagah itu kehilangan kekerasannya dan bibirnya tersenyum, mengangguk sedikit.

Melihat dan mendengar semua ini Siauw Can merasa betapa kedua kakinya gemetar. Kiranya pemuda itu adalah Sang Putera Mahkota, juga Panglima Besar Li Si Bin.! Inilah orangnya yang telah berhasil menggulingkan Kerajaan Sui, dan kemudian mengangkat ayahnya menjadi Kaisar

Tang Kao Cu, sedangkan dia sendiri menjadi putera mahkota dan juga panglima besar! Semua itu sudah didengarnya akan tetapi tidak pernah dia melihat tokoh ini, karena ketika kerajaan Sui jatuh, dia berada di penjara, kemudian dikeluarkan oleh Pangeran Cian Bu Ong dan menjadi pembantu pangeran Kerajaan Sui itu yang mencoba untuk melakukan pemberontakan terhadap kerajaan Tang yang baru namun gagal, Setelah mengetahui bahwa pemuda itu adalah Pangeran Li Si Bin, Siau Can cepat keluar dari dalam pos penjagaan, langsung dia menghadap pangeran itu dan berlutut dengan sebelah kaki seperti para perwira, memberi hormat dengan sigapnya.

"Panglima Besar!" serunya dengan sikap hormat dan siap.

Pangeran Li Si Bin memandang kepadanya dan sejenak Siau Can merasa seolah-olah seluruh tubuhnya digerayangi sinar mata itu, membuat dia merasa ngeri dan bulu tengkuknya meremang. Belum pernah dia berjumpa dengan orang yang memiliki wibawa sebesar ini!

"Hemm, engkau berpakaian seperti pelajar akan tetapi memberi hormat seperti seorang perwira militer! Engkaukah yang bernama Siau Can dan menjadi pengawal pribadi baru dari Paman Pangeran Tua?"

Diam-diam Siau Can terkejut dan dia mencatat di dalam hatinya, bahwa selain wibawa yang amat besar, juga putera mahkota ini memiliki kecerdikan yang mungkin akan dapat membahayakan dirinya.

"Benar sekali, Yang mulia!" jawabnya.

"Perwira, rawat kudaku ini, beri rumput yang segar!" kata sang pangeran sambil menyerahkan kendali kuda ke perwira yang cepat meloncat berdiri dan menerima tugas itu.

"Minggirlah, jangan menghalangi jalan!" kata pangeran Li Si Bin dan dengan gerakan wajar, ketika dia melangkah maju hendak menuju ke beranda depan, dia mendorong ke arah Siauw Can yang masih berlutut dengan sebelah kaki. Dan betapa kagetnya hati Siauw Can karena dari tangan pangeran itu menyambar hawa pukulan yang amat dahsyat, tanda bahwa pangeran mahkota ini memiliki kekuatan sin-kang yang hebat!

Dia menjadi serba salah. Dia tahu bahwa putera mahkota itu tidak bermaksud menyerangnya, melainkan mungkin sekali hanya ingin mengujinya. Dia tidak boleh menangkis sehingga membuat pangeran itu kesakitan, juga kalau dia mengelak begitu saja dan dorongan itu luput, berarti dia melakukan perlawanan. Maka dia berpura-pura tidak tahu bahwa pangeran itu mendorongnya dengan kekuatan sin-kang. Dia bahkan mengerahkan tenaga membuat tubuhnya kaku dan ketika terdorong, tubuhnya terlempar dalam keadaan setengah berlutut dan turun lagi sampai tiga meter di belakangnya, dalam keadaan berlutut seperti tadi, seolah-olah dia adalah sebuah arca yang dipindahkan. Sedikitpun dia tidak terguncang, dan keadaannya sama seperti tidak berubah! Kalau pangeran itu telah memperlihatkan kekuatan yang dahsyat, sebaliknya Siauw Can

memperlihatkan ilmu meringankan tubuh yang luar biasa pula!

Pangeran Li Si Bin memandang dan sinar kagum memancar sebentar saja dari matanya. Dia mengangguk dua kali lalu melanjutkan langkahnya menuju beranda depan, dan meloncat masuk istana itu begitu saja seperti memasuki rumah sendiri. Hal ini tidaklah aneh. Pangeran Tua Li Siu Ti adalah adik kaisar, jadi pamannya sendiri dan dia sudah biasa keluar masuk ke rumah pamannya itu secara kekeluargaan. Para penjaga pintu yang melihatnya, segera memberi hormat. Mereka melihat betapa pangeran mahkota tadi menegur para perwira, maka mereka pun tahu diri dan cepat berlutut dengan sebelah kaki dan memberi hormat secara militer!

Siauw Can menarik napas panjang ketika ia bangkit berdiri. Kagum bukan main. Dengan hawa pukulannya, pangeran mahkota itu telah dapat membuat dia terlempar sampai tiga meter! Jelas bahwa pangeran ini diam-diam memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat, dan mungkin memiliki ilmu kepandaian silat yang hebat pula, jauh lebih hebat dibandingkan dua orang raksasa kembar pengawal pribadi Raja Muda Baducin! Dia harus berhati-hati terhadap pangeran ini yang selain berkuasa besar, juga lihai dan cerdik bukan main. Dia mulai merasa khawatir karena darimana pangeran mahkota itu mengenalnya kalau tidak mendengar dari orang-orang Turki itu? Keheranannya berkurang ketika dia ingat bahwa putera mahkota tadi, sejak mudanya telah

memimpin pasukan besar yang berhasil menumbangkan Kerajaan Sui.

Seorang panglima besar seperti itu, sudah pasti memiliki ilmu kepandaian tinggi. Seorang perwira yang melihat betapa tubuh Siau-wan tadi terlempar sampai tiga meter, hanya menduga bahwa pengawal baru ini telah dikalahkan oleh sang pangeran, maka dia menghampiri Siau-wan dan berkata. "Taihiap, kepandaian Yang Mulia Panglima Besar memang seperti dewa saja!" Ucapannya mengandung kebanggaan seolah hendak mengatakan bahwa bagaimanapun juga, pemuda ini masih kalah oleh junjungannya! Siau-wan hanya tersenyum, mengangguk dan diapun melangkah memasuki istana dengan kepala menunduk.

Sementara itu, di dalam taman bunga di sebelah belakang istana, taman bunga yang indah, di dekat kolam ikan emas, Ai Yin sedang berlatih ilmu silat, di bawah pimpinan Kwa Bi Lan. Bi Lan memberi pelajaran dasar-dasar ilmu silat yang diambarnya dari ilmu silat Siau-wan-lim-pai, yaitu ilmu silat para pendeta yang semula diajarkan hanya untuk memperkuat dan menyehatkan badan, namun kemudian oleh para murid bukan pendeta, dikembangkan menjadi ilmu bela diri yang kokoh dan tangguh. Ai Yin memang berbakat, dan tubuhnya lentur. Apa lagi ditambah orangnya memang genit, maka gerakan-gerakannya juga penuh gairah!

"Bhe-si (Kuda-kuda) itu kurang sempurna, siochia," kata Kwa Bi Lan.

"Eh, Bukankah punggung harus lurus ke atas, kepala dikedikkan dengan pandang mata menatap ke depan lurus. Kedua tangan santai di kedua pinggang dengan kepala menelentang, dan kedua kaki ditekuk bersiku lurus dan kekuatan dipusatkan di tengah-tengah?" bantah Ai Yin. Ia sedang membuat kuda-kuda yang disebut "menunggang kuda" dengan kedua kaki ditekuk menjadi siku, dipentang seperti orang menunggang kuda. Ia sudah melatih kuda-kuda ini sehari-hari lamanya, seperti anjuran Bi Lan bahwa ilmu silat yang baik memiliki dasar kuda-kuda yang kuat karena ibarat membuat bangunan, kuda-kuda merupakan tiangnya, maka harus kokoh kuat dan tidak boleh bosan berlatih. Pada hari-hari pertama, seluruh tubuh Ai Yin terasa nyeri, terutama sekali di bagian betis dan belakang paha. Untuk jongkok saja rasanya kaku dan nyeri. Akan tetapi kini rasa nyeri sudah banyak berkurang dan mendengar kuda-kuda itu masih dikatakan kurang sempurna tentu saja ia menjadi kecewa dan membantah.

"Memang sudah tepat, siocia, hanya sedikit kesalahannya."

"Di bagian mana yang salah?"

Kwa Bi Lan tersenyum geli. "Di pinggul itu, terlalu menonjol ke belakang!"

Sang puteri berdiri dan cemberut. "Ihh! Tentu saja! Memang bukit pinggulku besar menonjol. Bagus, ya?" Ia mengusap-usap pinggulnya dengan bangga. Melihat ini, Bi Lan makin geli. Memang pinggul puteri itu indah dan montok membusung,

akan tetapi ketika memasang kuda-kuda tadi, terlalu ditonjolkan belakang!

"Memang indah, siocia. Akan tetapi dalam memasang kuda-kuda, haruslah punggung lurus benar. Dari tengkuk sampai ke pinggul, jangan ditonjolkan pinggul itu terlalu ke belakang."

Ai Yin memasang kuda-kuda lagi, kini menarik sedikit tonjolan pinggulnya sehingga menjadi siku benar.

"Nah, bagus begitu. Kalau terlalu ditonjolkan ke belakang, perubahan gerakan kakimu bisa kaku dan terlambat. Sekarang tirukan gerakanku. Ini merupakan jurus baru, siocia."

Dengan penuh perhatian Ai Yin meniru gerakan silat Bi Lan, sedangkan Lan Lan bermain-main dengan daun-daun kering yang rontok terlenda angin. Dengan tekun kedua orang wanita cantik ini berlatih silat sampai Ai Yin berkeringat, dan napasnya agak memburu sehingga ia menghentikan gerakannya. Ia telah pandai memainkan belasan jurus ilmu silat yang indah dan tangguh.

"Bagus sekali!" terdengar seruan disusul tepuk tangan.

Ai Yin dan Bi Lan cepat membalikkan tubuh dan Bi Lan mengerutkan alisnya ketika melihat seorang pria muda telah berdiri di situ. Muncul dari balik sebatang pohon dan kini bertepuk tangan memuji. Betapa kurang ajarnya laki-laki ini, pikirnya dan ia memandang dengan curiga, dan siap menghadapinya kalau orang ini hendak membuat

keributan. Akan tetapi, kalau tadinya ia mengira sang puteri akan marah-marah, sebaliknya begitu melihat laki-laki yang bertepuk tangan memuji itu, Ai Yin tersenyum girang dan lari menghampiri.

"Aih, kiranya paduka yang datang, pangeran.! Kenapa tidak memberitahu lebih dulu agar kami dapat menyambut." Dan Ai Yin cepat memberi hormat dengan setengah berlutut.

Pemuda itu menyentuh pundak Ai Yin dan berkata, "Bangkitlah, Ai Yin. Kita ini keluarga sendiri, mengapa harus memberi kabar lebih dulu? Dan aku girang sekali tadi tidak memberi kabar sehingga dapat melihat engkau berlatih silat. Engkau hebat! Kelak tentu akan menjadi seorang wanita sakti. Ha-ha-ha kelak suamimu harus berhati-hati, jangan sampai membuat kesalahan padamu, bisa remuk kepalanya, ha-ha..!"

Ai Yin juga tertawa gembira. Bi Lan tertegun. Inikah putera mahkota yang juga menjadi panglima besar itu? Inikah putera kaisar yang pernah ia dengar dari Siauwan Can? Bukan main! Masih begini muda sudah dapat memimpin rakyat dan menggulingkan pemerintah Kerajaan Sui! Bahkan mendiang suaminya pernah bicara tentang Li Si Bin sebagai seorang pemuda yang menerima petunjuk Tuhan sehingga mampu menggerakkan peran rakyat jelata! Namanya berada di ujung bibir setiap orang yang memuji dan memujanya. Inikah orangnya?

Pangeran itu sudah menggandeng tangan Ai Yin dan menghampirinya. Melihat Kwa Bi Lan hanya berdiri tertegun, Ai Yin segera berseru, "Heii, enci

Bi Lan. Cepat beri hormat. Ini adalah kakak sepupuku, yang mulia Pangeran Mahkota Li Si Bin, panglima besar yang namanya sudah menggetarkan seluruh kolong langit!"

Bi Lan cepat memberi hormat kepada pangeran itu, kemudian ia memondong Lan Lan dan berdiri dengan kepala tertunduk, karena pangeran itu mengamatinya dengan pandang mata tajam penuh silidik. Mata itu! Mencorong seperti mata naga, pikirnya dengan jerih. Wibawanya luar biasa, membuat ia merasa dirinya menjadi kecil sekali.

"Engkaukah yang bernama Kwa Bi Lan dan kini menjadi pengawal keluarga di rumah pamanku?" tanya Pangeran Li Si Bin.

"Benar, pangeran," jawab Bi Lan lirih, diam-diam merasa heran bahwa pangeran ini sudah mendengar pula tentang dia.

"Bukan hanya pengawal keluarga, pangeran. Akan tetapi juga menjadi guruku. Akan tetapi aku tidak mau menyebutnya subo (ibu guru). Lihat ia masih begitu muda dan cantik, bagaimana aku dapat menyebutnya subo? Enci Bi Lan, kau belum memberitahu, berapa sih usiamu?"

Bi Lan merasa canggung dan sungkan sekali. Kalau mereka berada berdua saja, tentu semua pertanyaan pribadi dari Ai Yin akan dijawabnya dengan senang hati. Akan tetapi kini pertanyaan tentang umur ditanyakan di depan seorang pria, walaupun pria itu adalah putera mahkota dan panglima besar! Betapapun juga, ia tidak berani untuk tidak menjawab, maklum akan kekerasan

hati Ai Yin yang mudah tertawa, mudah menangis dan mudah marah-marah itu.

"Duapuluh empat tahun, siocia," jawabnya lirih sambil menundukkan mukanya. "Sungguh membuat orang kagum.!" Kata pangeran itu dengan suara lirih dan sungguh-sungguh, tidak bernada mengeluarkan pujian kosong atau merayu belaka.

"Seorang wanita muda ini sudah dapat memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan mampu mengalahkan seorang jagoan seperti Gondalu! Sungguh paman pangeran beruntung sekali mendapatkan seorang pengawal keluarga seperti nyonya muda ini. Akan tetapi, sungguh menyedihkan dan mengharukan, wanita muda ini telah menjadi seorang janda dengan seorang anak."

Berdebar rasa jantung dalam dada Bi Lan. Ucapan itu begitu jujur dan sempat membuat ia terharu, akan tetapi ia tetap menunduk dan tidak menjawab, hanya mendekap Lan Lan ke dadanya.

"Pangeran belum melihat kakak sepupunya yang bernama Siau-wan. Dia lebih lihai lagi dan sekarang menjadi pengawal pribadi ayah!" kata Ai Yin.

"Aku sudah bertemu dengan dia di luar tadi," kata Pangeran Li Si Bin, lalu dia kembali memandang kepada Bi Lan yang menunduk saja.

"Kwa Bi Lan, kulihat tadi engkau mengajarkan kuda-kuda dan jurus-jurus ilmu silat Siau-wan-lim-pai. Apakah engkau murid Siau-wan-lim-pai?"

Bi Lan terkejut. Kiranya pangeran ini berpemandangan tajam dan pasti pandai ilmu silat maka dapat mengenal jurus-jurus Siau-w-lim-pai. Tanpa mengangkat muka ia mengangguk. "Benar, pangeran..... "

-ooo0dw0ooo-

Jilid 12

"Bi Lan, angkat mukamu dan pandanglah aku kalau bicara denganku. Aku tidak suka bicara dengan orang yang selalu menundukkan mukanya seperti orang yang menyembunyikan kesalahan." Ucapan itupun bukan kata-kata yang mengandung kemarahan, akan tetapi mengandung perintah yang mutlak dan tidak mungkin dapat dibantah atau tidak ditaati.

Bi Lan mengangkat muka memandang.

"Hamba pernah menjadi murid Siau-w-lim-pai, pangeran...." katanya lirih, hamper tidak kuat menahan sinar mata mencorong seperti naga itu, yang memandang kepadanya dengan bersih dan jujur akan tetapi seperti hendak mengukur kedalaman isi hatinya.

"Hemm, sekarang ini jarang ada pendekar Siau-w-lim-pai yang benar-benar memiliki kepandaian tinggi. Sungguh sayang. Kelaliman Kerajaan Sui telah menghancurkan Siau-w-lim-pai, sehingga ketuanya membakar diri! Sekarang aku bertemu murid Siau-w-lim-pai yang pandai. Bi Lan, coba kau perlihatkan ilmu silatmu dengan melayaniku beberapa jurus."

Setelah berkata demikian, Pangeran Li Si Bin sudah menuju ke tempat tadi kedua orang wanita itu berlatih silat, yaitu di lapangan rumput yang luas dekat kolam ikan.

Bi Lan menunduk lagi. "Hamba.....hamba tidak berani, pangeran....."

Pangeran Li Si Bin mengerutkan alisnya. "Ini perintah, Kwa Bi Lan!"

Ai Yin segera berkata. "Enci Bi lan, ayah sendiri tidak akan membangkang terhadap perintah pangeran Mahkota, apalagi engkau!" ia lalu menghampiri Bi Lan dan memondong Lan Lan, "Kupangku dulu Lan Lan, kau layani pangeran!"

Bi Lan terkejut. Hampir ia lupa bahwa pangeran yang berada di depannya ini merupakan orang yang paling berkuasa di kerajaan Tang! Bahkan menurut Siauw Can, kaisar sendiri, ayah pangeran ini, masih kalah besar kekuasaannya!

Maka ia cepat memberi hormat lalu bangkit dan menghampiri pangeran yang sudah berada dilapangan rumput.

Pangeran itu tersenyum senang.

"Nah, begitu sebaiknya, Bi Lan. Aku ingin melihat apakah engkau tepat untuk melatih pasukan pengawal wanita di istana yang sedang kupersiapkan! Bah, kau maju dan seranglah aku, dan jangan sungkan atau takut. Keluarkan kepandaianmu agar aku dapat menilainya."

Tepat dugaannya. Pangeran ini hendak menguji kepandaiannya dan mendengar bahwa pangeran

ini ingin agar ia melatih pasukan pengawal di istana, jantungnya berdebar penuh ketegangan. Ia akan menjadi pelatih di istana Kaisar! Bukan main! Tak pernah ia bermimpi untuk dapat memasuki istana Kaisar, apalagi menjadi pelatih di sana.

Ia melihat betapa pangeran itu sudah memasang kuda-kuda yang kokoh. Kuda-kuda yang dikenalnya sebagai kuda-kuda ilmu silat aliran Kun-lun-pai, maka iapun cepat menyalurkan sin-kang ke arah kedua tangannya, kemudian menggeser kakinya maju, mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai penghormatan, kemudian berkata lembut, "Maafkan hamba!"

"Mulailah!" Pangeran Li Si Bin tampak gembira sekali melihat gerakan kaki dan tangan wanita itu yang biarpun nampak lembut dan indah, namun mengandung tenaga sin-kang yang membuat setiap gerakan itu Nampak mantap berisi.

Bi Lan tidak ragu-ragu lagi setelah melihat betapa pangeran itu memang seorang ahli silat. Ia menerjang maju dengan pukulan tangan terbuka, dan mempergunakan jurus-jurus ilmu silat Siauw-lim-pai yang pernah dipelajarinya sebelum ia menjadi murid Sin-tiau Liu Bhok Ki. Tentu saja ia memilih jurus-jurus terampuh, dan karena ia telah memperoleh kemajuan dalam hal sin-kang dan gin-kang setelah belajar kepada Sin-Tiau Liu Bhok Ki, tentu saja gerakannya jauh lebih hebat dibandingkan sebelumnya. Gerakannya cepat dan setiap serangannya mengandung tenaga yang kuat sekali.

Bi Lan menjadi kagum. Kiranya pangeran itu benar lihai sekali, melampaui dugaannya. Setiap serangannya dapat dielakkan atau ditangkis oleh pangeran itu, dan setiap kali lengan mereka bertemu, ia merasa betapa lengannya tergetar hebat!

Agaknya Pangeran Li Si Bin tidak main-main dalam menguji wanita itu. Ia memang membutuhkan seorang pelatih yang baik untuk regu pengawalanya yang baru dibentuknya. Dia sedang membentuk sebuah regu pengawal wanita, terdiri dari para dayang, gadis-gadis muda pilihan untuk menjaga keamanan keluarga di dalam istana, sehingga tidak perlu menggunakan pengawal thai-kam (orang kebiri). Memang banyak jagoan silat di istana, akan tetapi kalau dia menyuruh seorang jagoan untuk melatih dan menggebleng regu pengawal wanita itu, tentu akan terjadi hal-hal yang tidak enak. Dia tidak dapat menyalahkan para jagoan itu. Siapa dapat bertahan diri menghadapi seregu dayang yang muda dan cantik-cantik itu? Maka, sebaiknya mencari pelatih seorang wanita pula dan kalau Kwa Bi Lan ini mempunyai kepandaian tinggi seperti yang didengarnya, dia akan minta agar wanita ini menggebleng regunya itu.

Karena dia ingin mengukur Bi Lan, maka Pangeran Li Si Bin segera membalas serangan Bi Lan dengan serangan yang tak kalah hebatnya!

Bi Lan cepat mengelak dan mengandalkan kecepatan gerakannya untuk menghindarkan diri. Akan tetapi pangeran itupun dapat bergerak cepat

mengimbangi kecepatannya, sehingga sejenak Bi Lan terdesak dan main mundur sambil mengelak dan menangkis! Karena pangeran itu terus mendesak, tiba-tiba Bi Lan mengubah gerakannya dan tubuhnya mencelat ke udara lalu ia menukik dan menyambar bagaikan seekor burung rajawali. Ia telah memainkan ilmu silat Hui-tiau-w Sin-kun (Silat sakti Rajawali terbang), yang dipelajarinya dari mendiang suaminya!

Begitu ia menyerang dengan ilmu silat ini, keadaannya menjadi terbalik! Kini pangeran itu terdesak dan berulang-ulang dia berseru kaget dan kagum. Dengan serangan yang menyambarnya seperti itu, pangeran Li Si Bin nampak bingung dan beberapa kali hampir saja tangan Bi Lan mengenai pundak dan dadanya.

Akan tetapi tentu saja wanita itu tidak berani melanjutkan serangannya dan selalu menarik kembali serangannya, apabila serangannya hampir mengenai sasaran.

"Cukup....!" Pangeran Li Si Bin berseru dan Bi Lan meloncat mundur, merangkap kedua tangan memberi hormat.

"Harap paduka memaafkan hamba....."

"Wah, engkau memang hebat!" Pangeran itu berseru, "Akan tetapi, ilmu silatmu yang terakhir tadi tentu bukan dari Siau-w-lim-pai!"

"Maafkan hamba, karena paduka tadi mendesak, terpaksa hamba mempergunakan ilmu simpanan itu yang memang bukan dari Siau-w-lim-pai."

Pangeran Li Si Bin mengerutkan alisnya. Dia merasa penasaran karena sudah banyak dia mengenal ilmu silat, akan tetapi ilmu silat yang menyambar-nyambar dan membingungkannya seperti tadi belum pernah dilihatnya.

"Ilmu silat apakah itu?"

"Namanya Hui-tiauw Sin-kun."

"Hemm, memang pantas. Engkau menyambar-nyambar bagaikan burung rajawali saja. Dari siapa engkau mempelajari ilmu hebat itu, Bi Lan?"

"Dari.... mendiang suami hamba pangeran."

"Siapakah mendiang suamimu yang lihai itu?"

"Namanya Liu Bhok Ki...."

"Si Rajawali Sakti? Aih, pantas. Kiranya engkau isteri seorang pendekar besar. Hemm, jadi engkau ini isterinya dan dia sudah meninggal dunia? Engkau janda pendekar itu dan itu.....anakmu?" Pangeran Li Si Bin menunjuk kepada Lan Lan.

"Benar, pangeran ."

Pada saat itu muncul Pangeran Tua Li Siu Ti sambil tertawa-tawa. Biarpun dia paman dari pangeran muda ini, namun karena kedudukannya kalah tinggi, Pangeran Li Siu Ti lebih dulu member hormat kepada keponakannya.

"Pangeran, sudah lamakah dating berkunjung? Ai Yin, kenapa tidak member tahu kepadaku?"

"Kanda pangeran menguji kepandaian enci Bi Lan, ayah," kata Ai Yin gembira dan bangga karena gurunya membuat pangeran itu kagum.

"Maaf, paman," kata pangeran Li Si Bin. "Saya mendengar tentang dua orang anda yang menjadi pengawal di sini. Saya kagum sekali setelah menguji kepandaian Kwa Bi Lan. Paman memang beruntung sekali mendapatkan dua orang muda itu sebagai pengawal pribadi. Setelah menguji Kwa Bi Lan, saya ingin mengajukan sebuah permintaan kepada paman, harap paman suka mengabulkannya."

Diam-diam pangeran Tua Li Siu Ti merasa khawatir. Mungkinkah putera mahkota ini tertarik kepada Bi Lan dan ingin mengambilnya untuk tinggal dalam istananya sendiri? Kalau demikian halnya, dia akan kehilangan sekali. Sukar mencari pengganti seorang wanita perkasa seperti Bi Lan. Tentu saja dia tidak berani menyatakan kekhawatirannya ini.

Tidak demikian dengan Ai Yin. Walaupun dia selalu bersikap ramah dan sopan penuh hormat kepada putera mahkota yang ia tahu memiliki kekuasaan tertinggi, akan tetapi gadis ini lebih berani dan terbuka, tidak seperti ayahnya.

Maka iapun segera berkata, "Aihh, kanda pangeran, apakah paduka akan membawa enci Bi Lan pindah dari sini ke istana paduka? Lalu bagaimana dengan saya?"

Pangeran Li Si Bin tersenyum. "Tidak, Ai Yin, aku hanya ingin agar ia suka melatih pasukan dayang pengawal khusus di istana, setiap hari beberapa jam saja. Tentu saja kalau paman pangeran membolehkan dan terutama sekali kalau Bi Lan yang bersangkutan tidak berkeberatan."

Bi Lan terbelalak. Pangeran ini yang kekuasaannya demikian besar, ternyata masih bersikap demikian lunak! Kalau ia tidak berkeberatan? Sungguh sikap yang sama sekali tidak pernah disangkanya, dan sikap pangeran ini membuat Bi Lan semakin kagum dan suka sekali kepada pangeran muda yang rendah hati dan tidak sewenang-wenang itu.

"Aih, tentu saja saya setuju, pangeran!" kata Pangeran Tua Li Siu Ti dengan ramah.

"Bagus! Terima kasih, paman. Dan bagaimana dengan engkau Bi Lan? Maukah engkau membantuku melatih pasukan dayang agar mereka dapat menjadi pengawal yang dapat diandalkan? Setiap hari tiga atau empat jam saja dan untuk jerih payahmu itu, tentu saja kami akan memberi imbalan."

"Hamba akan mentaati perintah paduka, pangeran." Kata Bi Lan dengan wajah berseri. Entah bagaimana, ia merasa senang dapat bekerja kepada seorang pangeran seperti ini.!

"Baik, terima kasih. Mulai besok pagi, aku akan menyuruh jemput dengan kereta, setelah selesai melatih, engkau akan diantar kembali kesini dengan kereta. Kalau anakmu itu tidak dapat berpisah darimu, boleh kau ajak ke istana." Setelah berkata demikian, Pangeran Li Si Bin berpamit dari rumah pamannya dan iapun melangkah keluar, diantar oleh Pangeran tua Li Siu Ti sampai di depan istananya.

00000ooooo000

Betapa indahny taman itu, seperti taman sorga dalam dongeng. Matahari senja Nampak bulat merah redup, seperti sebuah lampu gantung yang besar dan bulat. Matahari sudah hamper menyelesaikan tugasnya sehari penuh dan biarpun nampaknya tidak berkuasa dan bersinar lagi, namun bekas kekuasaannya masih nampak membakar langit. Langit kebakaran, merah kuning dan ada garis-garis biru putih di sana-sini, adapula warna seperti lautan perak dihias awan putih lembut begumpal-gumpal seperti sekawanan domba putih sedang berangkat pulang ke kandang.

Keindahan alam yang membuat hati terasa nyaman, membuat orang ingin bersenandung. Dan sesosok bayangan seorang pria menghampiri. Bi Lan tersenyum dan perasaan hangat mesar menyelubungi hatinya. Betapa besar cinta kasihnya kepada suaminya! Suaminya, Sin-tiauw Liu Bhok Ki menghampirinya dengan langkahnya yang tegap, dengan wajahnya yang jantan, dengan sinar matanya yang penuh kasih dan penuh kebijaksanaan, dengan senyumnya yang menenangkan hati.

Ketika suaminya mendekat sambil mengembangkan kedua lengan, iapun membiarkan dirinya tenggelam dalam pelukan mesra.

Bibir itu mengecup lehernya, panas. Terasa betapa lehernya digigit dengan dengus penuh nafsu. Suaminya tidak pernah berbuat hal seperti ini. Suaminya selalu tenang dan tidak pernah dilanda gairah nafsu yang menggelora seperti ini.

"Thhh...!" ia merenggut dirinya lepas. Bukan suaminya! Dan ia tidak berada di dalam taman, di senja yang indah. Ia berada di dalam kamarnya, di atas pembaringan dan yang tadinya muncul sebagai suaminya dalam mimpi, ternyata adalah Siauw Can atau Can Hong San! Ia tadi bermimpi! Dan kenyataannya, Can Hong San telah memasuki kamarnya seperti maling dan tadi telah memeluknya dan mengecup, menggigit lehernya dengan penuh nafsu.

"Kau.....!" bentaknya dengan lirih dan kini ia sudah meloncat turun dari atas pembaringan.

Wajahnya menjadi merah dan terasa panas sekali ketika melihat betapa kancing bajunya bagian atas terlepas sebagian. Jari-jari tangannya cepat mengancingkan kembali baju itu dan matanya mencorong menatap wajah pemuda itu.

"Bi Lan ..Lan-moi.. ..engkau tahu betapa aku mencintaimu, Lan-moi..! Aku cinta padamu dan tidak tahan lagi,..Kuharap engkau tidak membuat aku terpaksa menggunakan paksaan...."

Bi Lan teringat bahwa kepandaian pemuda ini jauh lebih tinggi darinya dan kalau pemuda ini menggunakan paksaan, mungkin ia tidak akan mampu menghindarkan diri dari penghinaan, dari perkosaan.

Cepat ia meloncat dan di lain saat, ia telah berada di dekat pembaringan kecil di sudut, di mana Lan Lan tertidur, dan sekali sambar, ia telah memondong anaknya yang masih tidur itu.

"Kalau engkau tidak segera pergi, aku akan berteriak dan melawan mati-matian, aku akan melaporkan kepada Pangeran Tua dan Pangeran Mahkota. Akan hancur semua pekerjaan kita selama ini!"

"Lan-moi, kenapa....? Bukankah selama ini aku baik kepadamu, selalu membantumu? Aku cinta padamu, dan aku percaya bahwa engkaupun cinta padaku."

"Cukup, pergilah atau aku akan berteriak!" kembali Bi Lan mengancam. Hal ini sungguh tidak disangka sama sekali Can Hong San atau yang sekarang dikenal sebagai Siau-w Can. Tadinya dia merasa yakin bahwa kalau dia melakukan pendekatan, janda muda itu tentu akan menyambutnya dengan hangat. Dari sikap janda itu, sinar matanya kalau memandangnya, senyumnya, semuanya menunjukkan bahwa janda itu kagum dan suka kepadanya. Apalagi kalau diingat bahwa sejak pertemuan pertama, dia selalu menolong janda itu, bukan saja menyelamatkannya, juga selanjutnya membimbingnya sehingga mereka berdua dapat memperoleh kedudukan yang menyenangkan dan mulia di rumah Pangeran Tua, bahkan janda itu kini ditugaskan melatih pasukan dayang di istana!

Dia tahu betapa Bi Lan merasa berhutang budi kepadanya, oleh karena itu, kalau dia melakukan pendekatan, tentu Bi Lan akan menyambutnya dengan mesra. Ketika tadi dia memperoleh kesempatan, berhasil menyelinap memasuki kamar janda itu, lalu merangkul, membelai dan

mengecupnya, dalam keadaan setengah sadar Bi Lan menyambutnya dengan hangat. Akan tetapi, kenapa sekarang keadaannya berubah sama sekali? Tentu saja dia merasa kecewa bukan main, kecewa, mendongkol dan menyesal. Sia-sia saja semua kebaikan yang dilakukannya selama ini terhadap Bi Lan.!

"Lan-moi, benarkah engkau menolak cintaku? Engkau mengusirku?"

"Sudahlah, pergi cepat! Aku bukan menggertak saja!" Bi Lan mencabut sepasang pedangnya yang tergantung di dinding.

"Baik, aku pergi. Tak kusangka bahwa engkau adalah seorang perempuan yang tidak mengenal budi!"

"Dan aku tidak menyangka bahwa engkau hanyalah seekor binatang buas berbulu domba!" balas Bi Lan.

"Uhh!" Siauw Can keluar dari dalam kamar itu melalui daun jendela, sepeti masuknya tadi. Bi Lan menutupkan daun jendela, merebahkan kembali Lan Lan, kemudian ia terhuyung dan menjatuhkan diri di atas pembaringannya. Seluruh tubuhnya gemetar dan lemas, dan iapun tak dapat menahan diri lagi, menangis tanpa suara!

Betapa mengerikan bahaya yang tadi mengancam dirinya. Kalau saja ia tidak bermimpi bertemu mendiang suaminya, kalau saja ia tidak sadar, betapa akan mudahnya terjeblos, betapa akan mudahnya menyeleweng dan menyerahkan dirinya kepada pemuda yang sesungguhnya amat

dikagumi dan disukainya! Dan kini ia menangis bukan karena marah, melainkan karena penyesalan melihat kenyataan yang amat pahit itu. Siauw Can bukanlah pria seperti yang dibayangkannya semula! Dan inilah yang membuatnya kini menangis. Ia merasa kehilangan seorang sahabat baik, seorang yang selama ini dianggapnya seperti kakak sendiri. Bahkan ia harus mengakui bahwa besar sekali kemungkinannya kelak ia akan menerima cinta kasih pemuda itu dengan hangat, dengan penuh harapan. Akan tetapi kini semua telah musnah! Semua telah hancur, karena perbuatan Siauw Can malam itu. Ia kini merasa hidup seorang diri, dan tidak dapat mengandalkan siapapun. Sementara itu, Siauw Can memasuki kamarnya dengan wajah muram. Berulang kali dia mengenal tinju dan menyumpah-sumpah dalam hatinya. Dia telah gagal sama sekali! Kegagalan yang sama sekali tidak pernah dia bayangkan. Dia memang sengaja hendak merayu Bi Lan, bahkan kalau perlu menggunakan paksaan untuk menggauli janda itu. Sekali

Bi Lan telah menyerahkan dirinya, dia tidak akan kehilangan janda yang sesungguhnya telah menjatuhkan hatinya itu. Dia mencintai Bi Lan. Inilah yang memusingkan dirinya. Kalau tidak demikian halnya, tentu dia tidak akan sekecewa ini. Banyak wanita yang lebih cantik daripada Bi Lan bias dia dapatkan. Akan tetapi dia mencintai Bi Lan dan tidak ingin kehilangan Bi Lan. Tadinya, usahanya malam ini adalah untuk mengikat agar Bi Lan tidak akan terlepas lagi dari tangannya. Dia

merencanakan hal yang lebih besar. Dia ingin mendekati Li Ai Yin! Kalau dia berhasil mendapatkan dara bangsawan itu, membuatnya tergila-gila, dan berhasil menjadi mantu Pangeran Tua, tentu dia memperoleh kemajuan yang hebat! Dan biarpun hal itu terjadi, kalau Bi Lan sudah berhasil dikuasainya, tentu Bi Lan tidak dapat berbuat sesuatu! Kelak dia menikah dengan Ai Yin, dan Bi Lan menjadi selirnya. Betapa akan membahagiakan hatinya. Wanita yang akan mengangkat derajatnya menjadi isterinya dan wanita yang dicintanya menjadi selirnya!

Akan tetapi, dia telah gagal sama sekali! Bi Lan menolaknya, dan ancaman Bi Lan bisa berbahaya. Tidak, selama dia tidak mengganggu lagi, Bi Lan juga tidak akan begitu bodoh untuk melaporkan apa-apa kepada Pangeran Tua maupun Putera Mahkota. Laporan yang tidak ada buktinya! Pula, kalau melaporkan peristiwa semalam, kedua orang bangsawan itupun tidak akan mencampuri, dan andaikata kedua bangsawan itu tidak suka kepadanya, tentu Bi Lan akan terbawa pula.

Siauw Can merebahkan diri tanpa melepas sepatunya, rebah terlentang di atas pembaringannya sambil melamun.

Kini dia telah tahu akan segala rahasia Pangeran Tua. Pangeran itu merupakan orang yang berambisi besar dan seorang pembenci Turki. Dan dia sendiri telah menjadi orang kepercayaan Pangeran Tua Li Siu Ti, disamping Poa Kiu. Baru kemarin dia menerima tugas yang amat berat, akan tetapi juga amat rahasia. Tugas itu saja

menunjukkan betapa Pangeran Li Siu Ti percaya sepenuhnya kepadanya. Dan jantungnya masih berdebar tegang kalau dia mengenang kembali tugasnya itu, yang dilaksanakan dengan baiknya malam kemarin.

Sebelumnya dia sudah melakukan penyelidikan sehubungan dengan tugas rahasia itu dan dia tahu bahwa Gala Sing, putera Raja Baducin, pemuda berusia tigapuluh tahun yang tukang pelesir dan mata keranjang itu, malam itu berada di pondok indah di luar kota raja. Seperti biasa, Gala Sing bersenang-senang di pondoknya itu, dijaga oleh seregu anak buahnya, tukang-tukang pukulnya.

Setelah membuat rencana dengan masak, seorang diri dia menyusup ke dalam istana bagian puteri dan tidak terlalu sukar baginya untuk menangkap seorang selir kaisar, menotoknya sehingga tidak dapat bergerak dan tak mampu bersuara lagi. Dengan kepandaianya yang tinggi, Siau-w Can berhasil memanggul selir yang dimasukkannya ke dalam kantung kain besar itu keluar dari tembok istana, bahkan membawanya keluar dari kotaraja, menuju ke pondok indah milik Gala Sing di lereng sebuah bukit kecil.

Gegerlah istana di malam hari itu!

Beberapa orang dayang yang melayani selir itu, hanya melihat bayangan hitam berkelebat, berkedok dan selir itu diculik si bayangan hitam. Mereka menjerit dan para pengawal segera mencoba melakukan pencarian, namun sia-sia. Bayangan itu telah menghilang bersama selir kaisar. Mendengar ini, kaisar menjadi marah dan

malam itu juga, kaisar memerintahkan pasukan keamanan untuk melakukan pengeledahan dan pencarian di seluruh kota raja. Namun sia-sia saja hasilnya.

Dan pada keesokan harinya, yaitu pagi-pagi tadi, terjadi kejadian yang lebih menghebohkan lagi. Para pengawal Gala Sing, pagi itu menemukan majikan mereka, Gala Sing, sudah menggeletak di atas pembaringan dalam keadaan telanjang bulat dan mati! Dadanya terluka bekas tusukan pisau yang menembus jantungnya! Dan di sampingnya, Nampak selir kaisar yang sudah mati dengan tangan kanan masih memegang pisau yang menancap di dadanya sendiri.

Seperti keadaan Gala Sing, selir inipun mati dalam keadaan telanjang bulat. Selain mereka berdua, di lantai juga terdapat mayat lain, mayat seorang gadis penari yang malam itu dipanggil oleh Gala Sing untuk menemaninya bersenang-senang. Juga penari ini tewas dengan tusukan di dada dan leher.

Para penyelidik dari kota raja segera berdatangan dan menurut pemeriksaan mereka, selir itu telah diperkosa. Mudah saja diambil kesimpulan melihat keadaan di kamar itu. Tentu selir itu diculik orang, dan dibawa ke kamar itu, diperkosa oleh Gala Sing. Kemudian selir itu mendapat kesempatan untuk menyambar pisau, menusuk Gala Sing, juga membunuh penari yang mungkin membantu Gala Sing, kemudian untuk mencuci aib, membunuh diri sendiri. Tidak ada kemungkinan lain lagi, kecuali kesimpulan itu!

Siauw Can tersenyum sendiri. Dia telah bertindak cerdik sekali. Tugas rahasia itu adalah agar Gala Sing dibunuh dan agar diatur supaya terjadi bentrok antara pihak kaisar dan pihak Raja Muda Baducin. Hanya itu tugasnya dan dia sendiri yang mengatur siasatnya. Tentu saja dia yang menculik selir itu dan tanpa setahu para penjaga di luar pondok indah itu, dia berhasil membawa selir itu masuk. Dia membunuh Gala Sing dan penari itu. Dia pula yang memperkosa selir itu kemudian membunuhnya, akan tetapi semua itu diatur sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan di atas tadi!

Dan benar saja. Terjadi geger dan keadaan menjadi gawat. Raja Muda Baducin marah-marah dan berduka sekali karena putera tersayang tewas. Juga kaisar mencak-mencak karena selirnya diculik, diperkosa dan membunuh diri. Hal itu dianggap suatu penghinaan besar sekali. Dan Pangeran Tua Li Siu Ti merangkul pundaknya dengan girang bukan main.

"Tidak percuma engkau menjadi tangan kananku!" bisik pangeran itu setelah mendengar berita yang mengebohkan itu. Dan sore tadi, Pangeran Li Siu Ti dipanggil oleh kaisar. Tentu diadakan rapat atau perundingan yang serius sekali sehubungan dengan peristiwa itu sehingga sampai malam pangeran Tua belum juga kembali. Dan kesempatan itu dia pergunakan untuk mendekati Bi Lan. Namun sekali ini dia gagal!

Tidak mengapa, dia menghibur diri sendiri. Bi Lan tentu tidak akan berani menceritakan kepada

siapa pun juga. Andaikan diceritakan pun, apa salahnya kalau dia menyatakan cintanya kepada seorang janda, walaupun janda itu diakuinya sebagai saudara misan? Tentu Bi Lan akan ditertawakan orang dan hal itu bahkan mendatangkan aib bagi dirinya sebagai janda muda! Tidak, Bi Lan tidak akan membuka mulut. Biarlah malam ini gagal, kelak masih banyak kesempatan dan masih banyak cara untuk membuat usahanya berhasil. Sekarang dia harus mengatur langkah berikutnya, yaitu pendekatan terhadap Li Ai Yin!

Siauw Can atau Can Hong San pernah menyesali semua perbuatannya yang sesat, dan ketika dia bertemu dengan Bi Lan, dia sedang berusaha untuk menjadi orang baik! Dia ingin belajar menjadi orang baik.

Kebaikan adalah suatu keadaan batin, keadaan batin yang bersih dari pada pengaruh nafsu daya rendah. Keadaan batin, yaitu akal pikiran yang sepenuhnya digerakkan oleh jiwa, dibimbing kekuasaan Tuhan Yang Maha Kasih! Belajar baik atau melatih kebaikan hanya akan membuahkan kemunafikan, karena kebaikan itu timbul dari keinginan. Ingin Baik! Dan keinginan baik ini tentu timbul pula dari keadaan. Seperti Hong San. Setelah dia hidup bergelimang kejahatan, dia mendapat kenyataan bahwa hidup secara itu tidak mendatangkan keuntungan, bahkan membuat dia selalu gagal dan sengsara. Kegagalan hidup dan kesengsaraan yang diakibatkan oleh perbuatan jahatnya itulah yang menimbulkan keinginan di dalam hatinya, ingin menjadi orang baik!

Tentu saja pamrihnya adalah agar akibat perbuatan baik itu membuat dia berhasil dan senang dalam hidupnya. Jadi, kebaikan itu bukanlah sasaran mutlak, melainkan hanya akan dipergunakan sebagai suatu cara untuk mencapai tujuannya, yaitu kesenangan. Sasaran dari nafsu hanyalah satu, yaitu kesenangan.!

Usaha seperti itu, yaitu belajar menjadi baik, berlatih menjadi baik, jelas masih merupakan hasil karya nafsu, karena sasarannya adalah kesenangan sebagai akibat kebaikannya. Kalaupun orang menjadi baik karena itu, maka kebaikannya hanya merupakan kemunafikan belaka. Kebaikan seperti itu hanya polesan, mudah luntur. Karena yang diutamakan sasarannya, yaitu kesenangan, maka kebaikan yang hanya menjadi cadar itu dapat saja dengan mudah diganti dengan kebalikannya, yaitu kejahatan, asalkan sasarannya lebih cepat dapat dicapai, yaitu kesenangan.

Apakah kalau begitu kita tidak perlu belajar menjadi orang baik? Siapa sesungguhnya yang mengajukan pertanyaan seperti itu? Siapa yang ingin belajar menjadi orang baik? Tentu saja pikiran, dan pikiran kita telah bergelimang nafsu, telah dicengkeram oleh nafsu daya rendah. Dengan keadaan seperti itu, apapun yang diusahakan pikiran selalu hanya demi kepentingan diri pribadi. Dan ini memang menjadi tugas dari pikiran. Pikiran merupakan satu di antara alat yang membantu manusia agar hidupnya di dunia dapat dipertahankan dapat diatur. Demikian pula dengan daya-daya rendah yang menyertai jiwa dalam kehidupannya sebagai manusia di dunia ini. Daya-

daya rendah itu memang disertakan kepada kita sebagai alat, sebagai pembantu.

Tanpa adanya nafsu-nafsu itu, kita tidak akan hidup sebagai manusia. Akan tetapi, kalau sampai nafsu-nafsu yang semula ditugaskan menjadi pembantu kita itu dibiarkan meliar dan menjadi majikan, mencengkeram dan menguasai hati dan akal pikiran, maka kita akan diseret dan yang kita kejar hanyalah kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat kita mabok dan tidak pantang melakukan hal-hal yang amat buruk. Lalu bagaimana daya kita? Kita hidup membutuhkan nafsu, akan tetapi nafsu juga yang menyeret kita ke dalam kegelapan. Kitapun tidak dapat mengendalikan nafsu, karena kita yang ingin mengendalikan inipun dikendalikan nafsu!

Tidak ada kekuasaan di dunia ini yang akan dapat menguasai nafsu kecuali kekuasaan Sang Maha Pencipta. Tuhan yang mencipta semua itu, dan hanya Tuhan pula yang akan dapat mengatur dan membereskan keadaan yang menyimpang dari kebenaran itu. Kini manusia hanya tinggal menyerah! Kita menyerah sepenuhnya dengan tawakal dan ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Kuas, batin dan lahir. Batinnya menyerah kepada Tuhan sebagai dasar yang kokoh, lahirnya kita berusaha dan berikhtiar agar selalu melalui jalan hidup yang benar. Dengan demikian terdapat keseimbangan lahir dan batin. Doa dan kerja! Yang dua ini harus selalu jalan bersama. Hidup bagaikan naik perahu. Doa merupakan kemudinya, kerja merupakan pendayungnya. Tanpa kemudi perahu akan tersesat. Tanpa pendayung, perahu

takkan maju. Tanpa kerjasama antara keduanya, perahu akan ditelan ombak.

-ooo0dw0ooo-

"Sialan, semua siasat kita telah gagal akibat ulah Pangeran Li Si Bin keparat itu!" Pangeran Tua Li Siu Ti berjalan mondar-mandir di ruangan rumahnya yang luas itu, wajahnya muram alisnya berkerut dan kedua tangannya dikepal. Dia marah sekali.

Yang menjadi saksi ulahnya ini hanya dua orang saja, dua orang kepercayaannya, yaitu Poa Kiu dan Siau Can! Tentu saja kalau orang lain mendengar ucapannya tadi, orang itu akan terkejut dan heran bukan main mendengar pembesar itu berani memaki Pangeran Li Si Bin! Kemudian tiba-tiba pangeran tua itu menjatuhkan diri duduk di atas kursinya berhadapan dengan dua orang kepercayaannya dan berkata dengan tegas, "Kalian berdualah yang kupercaya. Kalian harus menemukan cara bagiku, dan harus berhasil! Poa Kiu, pergunakan kecerdikanmu dan engkau Siau Can, pergunakan kepandaian silatmu!"

Siau Can saling pandang dengan Poa Kiu. Siau Can atau Can Hong San diam-diam merasa heran mengapa majikannya itu membenci benar orang-orang Turki dan mengapa pula hendak mengadu domba antara orang-orang Turki dengan kaisar.

"Harap paduka ceritakan dulu, kenapa paduka marah-marah? Bukankah tugas saya telah

terlaksana dengan baik?" Tanya Siauw Can, penasaran.

"Poa Kiu, kauceritakan kepadanya." Kata Pangeran Tua Li Siu Ti. "Kauceritakan segalanya, kemudian kalian berunding dan nanti sampaikan usul-usul kalian kepadaku!" Setelah berkata demikian, Li Siu Ti bangkit dan meninggalkan dua orang kepercayaannya itu berbicara berdua saja di ruangan tertutup itu.

"Sungguh heran, mengapa dia marah-marah?" Tanya Siauw Can setelah pembesar itu pergi. "Bukankah tugasku sudah kulaksanakan dengan berhasil baik? Kenapa dia mengatakan siasat kita gagal karena ulah Pangeran Li Si Bin? Apa artinya itu?"

Poa Kiu menghela napas panjang. Pangeran Tua Li Siu Ti sudah menceritakan segalanya kepadanya dan dia tahu bahwa Siauw Can dapat dipercaya. Bukankah tadi pangeran tua itu menyuruh dia menceritakan segalanya kepada pemuda perkasa itu?

"Tugas yang kaulaksanakan dengan baik itu bertujuan mengadu domba antara orang-orang Turki dan Kaisar memang hamper berhasil. Kaisar marah-marah karena selirnya diculik dan diperkosa dan dibunuh, dan raja Muda Baducin juga marah-marah karena puteranya, Gala Sing, terbunuh. Memang keduanya sudah siap untuk saling menyalahkan dan kemungkinan besar terjadi bentrokan dan permusuhan di antara mereka. Akan tetapi muncullah Pangeran Li Si Bin dan pangeran ini melerai, mengakurkan kembali

Baducin dan Kaisar. Dia mengatakan bahwa urusan pribadi tidak semestinya berkembang menjadi urusan Negara. Dan dia menghibur kedua belah pihak, mengatakan bahwa penculik dan pemerkosa selir kaisar sudah terhukum dan terbunuh, sebaliknya pembunuh Gala Sing juga sudah membunuh diri. Keduanya sudah mati, semua dendam sudah terbalas. Nah, turun tangannya Pangeran Li Si Bin itulah yang membuat keributan mereda, dan baik Baducin maupun Kaisar sudah dapat menerima kenyataan dan tidak marah-marah lagi."

Siauw Can mengangguk-angguk. Pantas saja Pangeran Li Siu Ti marah-marah karena memang semua jeruh payahnya itu sia-sia saja, tidak ada hasilnya.

Sudah sejak dia diterima menjadi pembantu pangeran Li Siu Ti, dia merasa heran mengapa majikannya yang adik kaisar itu nampaknya tidak suka kepada kaisar dan membenci orang Turki. Kesempatan baik ini harus dia pergunakan untuk mengetahui dasar pemikiran dan perasaan majikannya, apalagi karena dia bercita-cita untuk dapat menjadi mantunya!

"Paman Poa," kini sebagai rekan dia menyebut paman kepada pembesar itu, "kalau boleh aku mengetahui, kenapa Pangeran Li Siu Ti membenci orang-orang Turki dan mengapa pula nampaknya tidak suka kepada Pangeran Li Si Bin?"

Poa Kiu mengangguk-angguk. "Memang sebaiknya kalau engkau mengetahui semuanya, Siauw Can, dan pangeran juga sudah memberi izin

kepadaku untuk menceritakannya kepadamu." Pembesar itu lalu menceritakan semua keadaan dengan terus terang kepada Siau-w Can.

Pangeran Tua Li Siu Ti merasa ikut berjasa ketika terjadi gerakan menggulingkan Kerajaan Sui. Ketika kakaknya, Li Goan, diangkat menjadi kaisar pertama Kerajaan Tang sebagai Kaisar Tang Kao Cu, Pangeran Li Siu Ti tentu saja mengharapkan agar kelak dia menjadi pengganti kakaknya, mengingat bahwa kakanya tidak mempunyai anak laki-laki dari permaisuri. Akan tetapi, ketika Li Si Bin menjadi putera mahkota, mulailah dia merasa iri dan marah. Li Si Bin hanyalah anak dari selir bangsa Turki! Perasaan iri hati ini membuat ia membenci orang-orang Turki yang membantu Li Si Bin.

"Demikianlah Siau-w Can. Pangeran Tua Li Siu Ti merasa bahwa dialah keturunan keluarga Li yang asli setelah kakaknya, dan Pangeran Li Si Bin hanyalah seorang berdarah Turki yang tidak pantas menjadi putera mahkota dan kelak menggantikan kedudukan kaisar. Karena orang-orang Turki itu mendukung Pangeran Li Si Bin, maka mereka perlu disingkirkan, dan untuk itulah engkau bertugas mengadu domba itu. Akan tetapi ternyata siasat itu gagal, maka kita harus mencari siasat baru."

Siau-w Can menganggu-anggu. "Ah, kalau saja tahu lebih dahulu, tentu aku tidak menyetujui siasat mengadu domba itu. Bagaimana mungkin mereka diadu domba kalau Pangeran Li Si Bin berdarah Turki pula? Tentu dia akan selalu

menentang perpecahan di antara mereka.! Sebaiknya diatur agar kedudukan pemerintahan menjadi lemah dengan jalan membujuk Kaisar dan Putera Mahkota agar tenggelam ke dalam kesenangan dan kurang memperhatikan pemerintahan. Dengan jalan demikian, para pejabat tinggi dan rakyat akan merasa tidak suka kepada kaisar. Kalau sudah begitu, baru ada kemungkinan menjatuhkan mereka. Sementara itu, Pangeran Li Siu Ti harus dapat mengangkat namanya agar populer di kalangan rakyat. Juga perlu mengumpulkan orang-orang pandai untuk membantu."

"Hemm, kiranya di samping lihai ilmu silatmu, juga engkau memiliki kecerdikan, Siauw Can. Engkau telah dapat melihat cita-cita menjatuhkan kaisar dan putera mahkota, agar kedudukan kaisar dapat beliau kuasai. Dan kalau kita membantu sekuat tenaga, kita akan dapat menikmati hasilnya."

Siauw Can mengangguk-angguk. Dalam keadaan seperti itu, dia harus menempel orang kurus bungkok ini! "Baik, paman Poa Kiu. Aku akan membantumu sekuat tenagaku. Bahkan semua usulku tadi anggap saja sebagai buah pikiranmu sendiri terhadap pangeran. Engkaulah yang mengatur semuanya, aku yang melaksanakan. Engkau menjadi otak pangeran, aku yang menjadi kaki tangannya. Tentu kita harus saling bantu, bukan?"

Poa Kiu amat cerdik. Dia tahu bahwa ada udang di balik batu, maka dia harus mengetahui udang

macam apa itu. "Siauw Can, aku terima uluran tanganmu. Nah, jangan ragu, katakan bantuan apa yang dapat kuberikan padamu."

Siauw Can juga tidak kalah cerdiknya. Dia dapat menjenguk isi hati orang itu, maka diapun tidak merasa ragu lagi untuk membuka rahasia hatinya. "Paman tentu mengerti bahwa seorang laki-laki harus dapat memperhitungkan dan menyesuaikan jalan pikiran dan perasaan hatinya. Nah. Terus terang saja, hatiku tertarik oleh puteri Li Ai Yin, dan aku jatuh cinta kepadanya. Aku yakin bahwa tidak sukar menjatuhkan hati puteri itu. Kalau saja aku dapat menjadi suaminya, maka seiringlah jalannya perasaan dan pikiranku. Aku mendapatkan isteri yang tercinta, juga aku mendapatkan mertua yang kita bantu agar kelak menjadi kaisar. Dengan demikian maka ikatan hubungan di antara kita dapat lebih erat lagi. Bukankah begitu, paman?"

Poa Kiu memandang kepada pemuda itu dengan kagum. Pemuda ini memang hebat. Tinggi ilmu silatnya, cerdik dan mempunyai ambisi yang besar! Dia menagangguk dan mengelus jenggotnya yang jarang. "Semua itu memang baik sekali, Siauw Can. Akan tetapi dalam hubungan asmara ini, bagaimana aku dapat membantumu?"

Siauw Can tersenyum. "Urusanku dengan Ai Yin, tentu tidak perlu dibantu, karena itu tergantung dari diriku sendiri. Akan tetapi setidaknya paman dapat membantu agar aku nampak berharga di mata pangeran, agar kelak tidak timbul tentangan

darinya kalau tiba saatnya aku melamar puterinya."

"Ahhh, baiklah. Itu mudah sekali, Siau-w Can. Tentu saja engkau pun harus memperlihatkan jasa-jasa yang lebih banyak lagi."

"Kalau kita berkerja sama, pasti kita berdua akan dapat membuat jasa, paman."

"Akan tetapi, bagaimana dengan nyonya muda Kwa Bi Lan, adik misanmu itu? Apakah ia akan suka bekerja sama dengan kita?"

"Ia adalah seorang wanita dan ia belum tahu akan kerjasama ini, ia belum tahu pula akan cita-cita pangeran. Menghadapi wanita haruslah berhati-hati dan tidak tergesa-gesa. Biarlah semua ini kita rahasiakan dulu darinya dan perlahan-lahan aku akan membujuknya agar ia suka membantu kita. Serahkan saja ia kepadaku, aku akan berusaha untuk menundukkannya."

"Baik kalau begitu. Aku merasa agak khawatir. Pertama, ia seorang wanita yang lihai dan kedua, dan ini yang paling berbahaya, ia telah ditarik oleh Pangeran Li Si Bin untuk melatih pasukan dayang setiap hari. Ini berarti ia dekat dengan putera mahkota dan bisa berbahaya sekali..."

"Atau bisa menguntungkan sekali!" kata Siau-w Can tersenyum. "Kalau aku berhasil menundukkannya, bukankah kedekatannya dengan putera mahkota itu mendatangkan keuntungan besar? Ia dapat kita jadikan mata-mata yang dapat selalu mengamati gerak-gerik kaisar dan putera mahkota."

Poa Kiu tertawa girang. "Ah, engkau benar dan engkau cerdik, Siau-w Can. Engkau harus dapat menundukkan adik misanmu yang cantik dan janda itu!" Dalam ucapan ini jelas terkandung dorongan yang sejalan dengan pikiran Siau-w Can, yaitu bahwa dia harus dapat menundukkan Bi Lan lahir batin, yaitu lahirnya wanita itu harus jatuh ke dalam pelukannya, sehingga batinnya akan selalu taat akan semua kehendak dan perintahnya! Dan pemuda yang cerdik ini sudah dapat menemukan cara yang amat baik dan yang pasti akan berhasil! Akan tetapi dia tidak boleh tergesa-gesa. Baru saja dia gagal mendekati Bi Land an membuat janda muda itu marah. Dia harus pandai membawa diri, memperlihatkan penyesalannya agar kemarahan Bi Lan mereda dan wanita itu tidak menaruh kecurigaan kepadanya.

Setelah Pangeran Tua Li Siu Ti memasuki kembali ruangan itu, mereka bertiga lalu berbisik-bisik mengatur siasat. Sebuah siasat yang diajukan Poa Kiu dan Siau-w Can amat mengejutkan hati Pangeran Li Siu Ti. Siasat itu adalah membunuh Putera Mahkota, Pangeran Li Si Bin.!

Wajah Pangeran Tua Li Siu Ti seketika menjadi pucat dan matanya terbelalak memandang kepada dua orang kepercayaannya. "Alangkah baiknya kalau dapat terjadi! Akan tetapi mana mungkin! Li Si Bin seorang yang memiliki kepandaian tinggi, dia tangguh dan sukar dikalahkan! Selain itu, diapun mempunyai banyak pengawal pandai, dan selalu terjaga. Di belakangnya ada balatentara seluruh kerajaan, ratusan ribu orang yang setiap saat siap melaksanakan perintahnya! Bagaimana

mungkin menyingkirkannya? Kalau gagal dan ketahuan, ah, ngeri aku membayangkan akibatnya! Tentu seluruh anggota keluarga kita, sampai ke para pelayan dan binatang peliharaan, akan dibasmi habis!"

"Harap paduka tidak khawatir," kata Poa Kiu. "Hamba berdua Siau-wan telah merencanakan siasat yang baik dan halus. Siau-wan akan mempergunakan kepandaianya dan kalau sampai berhasil siasat itu, maka Pangeran Li Si Bin akan tewas tanpa ada yang tahu siapa pembunuhnya."

Mereka bertiga lalu berbisik-bisik dan nampaknya Pangeran Tua Li Siu Ti girang sekali. Dia nampak mengangguk-angguk dan tersenyum-senyum mengelus jenggotnya dan berulang kali mulutnya berkata, "Bagus....., bagus sekali...!" Saking girang rasa hatinya, pangeran itu lalu menutup pembicaraan itu dengan sebuah pesta yang meriah, pesta antara mereka bertiga yang dihadiri pula oleh isteri dan lima orang selir pangeran itu, dan anak tunggalnya, yaitu Li Ai Yin, gadis cantik genit dan manja yang tidak malu-malu lagi memperlihatkan kekagumannya kepada Siau-wan.

Mereka makan minum sampai jauh malam dengan penuh kegembiraan dan peristiwa ini saja sudah membesarkan hati Siau-wan, karena dari Poa Kiu dia mendengar bahwa diajak makan bersama seluruh keluarga pangeran berarti bahwa dia telah dipercaya sepenuhnya, seperti halnya Poa Kiu sendiri.

Dengan penuh kesungguhan hati, Kwa Bi Lan mengajarkan ilmu silat kepada para dayang. Para dayang ini merupakan gadis-gadis pilihan, bukan saja muda dan cantik, akan tetapi rata-rata memiliki kecerdikan dan tubuh yang sehat. Mereka itu pandai dengan segala macam bentuk kesenian, pandai menari, bernyanyi, memainkan alat musik, membaca sajak. Oleh karena itu tidak sukar bagi Bi Lan untuk mengajarkan ilmu silat kepada tigapuluh orang dayang-dayang istana itu. Ia mengajarkan dasar-dasar ilmu silat Siau-w-lim-pai, kemudian, atas petunjuk Pangeran Li Si Bin, ia mengajarkan ilmu silat menggunakan senjata sabuk yang diambil dari Ilmu Hui-tiau-w Sin-kun (Silat sakti rajawali terbang).

Dengan ilmu silat sabuk itu, dibentuklah Ang-kin-tin (Barisan sabuk merah). Ang-kin-tin ini bukan saja dapat memainkan sabuk sebagai senjata ampuh, akan tetapi mereka juga menggabungkan gerak silat itu dengan ilmu tarian yang mereka kuasai, sehingga kalau tidak dipergunakan untuk berkelahi, mereka itu dapat menggunakan sabuk merah mereka untuk menari-nari dengan indahnya.

Sabuk sutera merah panjang di tangan mereka dapat digerakkan membentuk bermacam-macam bunga bahkan huruf!

Pangeran Li Si Bin merasa girang bukan main melihat kemajuan para dayang, dan tugas Bi Lan melatih para dayang di istana itu memberi

kesempatan kepada mereka berdua untuk saling jumpa.

Pangeran Mahkota itu semakin kagum kepada Bi Lan, sebaliknya Bi Lan juga sangat kagum kepada pangeran yang tampan gagah perkasa dan manis budi ini. Ia mendapatkan segala sifat jantan pada diri putera mahkota ini. Pangeran itu dapat bersikap lemah lembut, ramah dan manis budi, akan tetapi kalau perlu, dia dapat pula bersikap keras dan tangan besi, sehingga selain disayang oleh semua orang, diapun disegani dan dihormati.

Kalau ada kesempatan kedua orang itu bercakap-cakap, dari percakapan ini saja tahulah Bi Lan bahwa pangeran itu seorang yang berjiwa pendekar, juga amat mencintai tanah air dan bangsa, mencintai rakyat dan ingin melakukan segalanya demi kebaikan rakyat. Juga pangeran ini memiliki pengetahuan luas, bahkan dekat dan mengenal tokoh-tokoh kang-ouw dan datuk-datuk dunia persilatan.

Semenjak peristiwa yang amat mengecewakan hatinya malam itu, ketika Siauw Can berusaha untuk berbuat tidak senonoh kepadanya, lenyaplah semua perasaan suka dan kagum terhadap pemuda itu. Dan kini semua perasaan suka dan kagum itu beralih kepada Pangeran Li Si Bin!

Tentu saja ia tahu diri dan hanya tinggal mengagumi saja, tidak berani mengharap yang lebih daripada hubungan di antara mereka seperti sekarang. Ia hanya seorang pekerja dan petugas, tiada bedanya dengan ratusan orang lain yang bekerja di lingkungan istana itu.

Sebelum terjadi peristiwa di malam itu, ia memang pernah merasa suka dan kagum kepada Siauw Can, bahkan ia akan menerima dengan hati dan tangan terbuka, seandainya pemuda itu mengajaknya hidup bersama sebagai suami isteri. Akan tetapi, semua harapan itu telah hancur oleh perbuatan Siauw Can. Kalau bukan Siauw Can yang melakukan perbuatan itu terhadap dirinya, ia tentu tidak akan mau sudah sebelum membunuh laki-laki itu. Akan tetapi ia telah menganggap Siauw Can sebagai sahabat baik, dan pemuda itu telah minta maaf. Ia mau melupakan peristiwa itu, akan tetapi tentu saja semua perasaan sukanya terhadap pemuda itu lenyap sudah. Ia tahu bahwa Siauw Can mencintainya, akan tetapi pemuda itu menodai cintanya dengan perbuatan yang tidak senonoh.

Pagi itu, seperti biasa, Bi Lan melatih para dayang bersilat dengan sabuk sutera merah mereka. Gerakan mereka sudah cukup baik dan tangkas, hanya masih kurang tenaga. Dengan teliti Bi Lan mengamati mereka dan dengan tekun member petunjuk-petunjuknya. Dan pagi itu, pangeran Li Si Bin berkenan hadir dan dengan wajah berseri pangeran itu menonton. Hatinya senang karena dia melihat kemajuan pesat pada para dayang, dan dia semakin kagum karena ketika Bi Lan memberi contoh kepada para dayang dengan bersilat sabuk sutera merah, janda muda itu nampak seperti seorang dewi yang turun dari kahyangan dan menari-nari!

Setelah Bi Lan selesai memberi contoh dan kini para dayang berlatih dengan giat, Pangeran Li Si

Bin menggapai dan memberi isyarat kepada Bi Lan untuk mendekat. Bi Lan menghampiri dan memberi hormat dengan setengah berlutut.

"Bangkit dan duduklah di sini," kata pangeran itu dengan ramah sambil menunjuk kea rah sebuah bangku. Bi Lan duduk di depan pangeran itu sambil menundukkan muka. Biar pun mereka sudah sering bercakap dan berjumpa, tetap saja Bi Lan tidak sanggup berpandangan terlalu lama dengan sepasang mata yang memiliki wibawa sedemikian kuatnya. Ia selalu merasa seperti seorang anak kecil berhadapan dengan gurunya, dengan perasaan bersalah.

"Bi Lan, kalau engkau melatih pasukan dayang di sini, lalu bagaimana dengan anakmu?"

Diam-diam Bi Lan terkejut karena sama sekali tidak pernah menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu. Pangeran Li Si Bin menanyakan anaknya!

Segera terbayanglah wajah Hong Lan. Kalau ia bertugas di istana, dititipkannya Hong Lan kepada Cu-ma, pelayan wanita setengah tua tukang masak yang menjadi sahabat baiknya di istana pangeran Tua Li Siu Ti. Cu-ma ini dahulunya pengasuh Ai Yin di waktu gadis ini masih kecil, dan sekarang menjadi tukang masak gadis itu untuk keperluan-keperluan kecil.

"Lan Lan hamba tinggalkan di istana Pangeran Tua dalam asuhan Cu-ma, pangeran," jawabnya.

"Lan Lan? Hemm, bagus sekali nama panggilan itu. Siapa nama anakmu?"

"Namanya Hong Lan."

"Kalau begitu nama lengkapnya tentu Liu Hong Lan, bukan? Mending suaminya yang berjudul Si Rajawali Sakti itu bernama Liu Bhok Ki."

Bi Lan mengangguk membenarkan. Apapun yang terjadi, ia akan tetap mengakui Lan Lan sebagai anaknya, dan tentu saja nama keluarganya Liu, menurut nama keluarga mending suaminya.

"Bi Lan, kami merasa senang sekali dengan hasil tugasmu melatih para dayang. Untuk menyatakan terima kasih kami, maka kami harap siang ini sebelum engkau kembali ke rumah paman Li Siu Ti, engkau suka kami ajak makan siang bersama kami. Nanti kalau makan siang sudah siap, engkau akan diberi tahu."

Bi Lan merasa betapa jantungnya berdebar tegang. Diajak makan siang bersama Pangeran Mahkota! Sungguh merupakan suatu kehormatan yang amat luar biasa. Tentu saja ia merasa canggung dan sungkan, akan tetapi untuk menolak, ia tidak berani. Itu akan merupakan suatu penghinaan terhadap pangeran itu.

"Baik, Pangeran." Katanya.

Setelah Pangeran Li Si Bin meninggalkan ruangan belajar silat itu, Bi Lan melamun dan akhirnya ia membubarkan para muridnya, karena ia tidak dapat memusatkan lagi perhatiannya. Ia lalu pergi ke taman bunga yang amat luas di bagian belakang istana. Karena mendapat kepercayaan Putera Mahkota, apalagi karena semua petugas mengenalnya sebagai guru dan

pelatih para dayang, Bi Lan sudah biasa berjalan-jalan di taman dan tidak ada seorangpun petugas yang melarangnya.

Perasaan hatinya terguncang oleh undangan makan siang Pangeran Li Si Bin. Sampai lama dia termenung, duduk di tepi kolam ikan emans, agak terlindung dan tersembunyi di balik semak berbunga.

Tiba-tiba ia melihat berkelebatnya bayangan orang. Sebagai seorang ahli silat yang sudah bertualang di dunia persilatan, sudah terbiasa menghadapi bahaya, Bi Lan sudah waspada dan cepat ia menyelinpap di balik semak dan mengintai. Bayangan itu mencurigakan sekali. Kalau orang itu seorang tukang kebun atau petugas istana, tentu gerakannya tidak seperti itu. Orang itu berloncatan dari pohon ke pohon, bersembunyi, kadang berjongkok di balik semak, menuju ke dapur yang terletak di bagian belakang bangunan yang menjadi ruangan makan. Dari dapur, para petugas, yaitu para dayang dan para thai-kam (laki-laki kebiri) yang bertugas membawa hidangan ke kamar makan, akan melalui lorong pendek dari dapur ke ruangan makan yang jendelanya menghadap ke taman itu.

Melihat bayangan itu menyelinpap masuk ke dalam dapur melalui jendela dengan gerakan ringan, Bi Lan semakin curiga. Ia lalu mengintai ke dalam dapur melalui jendela. Agaknya hidangan sudah dikeluarkan dan dapur itu nampak sunyi. Ia melihat orang tadi berdiri di dekat pintu. Ia tidak mengenal laki-laki itu yang bertubuh gendut

pendek, usianya kurang lebih tigapuluh tahun, wajahnya tampan dan kulit mukanya halus tanpa kumis dan jenggot. Tak lama kemudian, dari pintu dapur masuklah seorang thai-kam yang biasa bertugas membawa hidangan dari dapur ke ruangan makan. Ketika thai-kam itu melihat laki-laki itu, dia kelihatan terkejut. Akan tetapi, si gendut itu sudah menangkap pergelangan tangan thai-kam itu dan bertanya dengan suara mendesis, "Sudah kau hidangkan guci arak itu?"

"Sudah, akan tetapi kenapa engkau memaksa aku untuk menghidangkan guci arak yang itu? Aku tidak mengerti dan....." Pada saat itu, si gendut sudah menggerakkan tangannya dan sebatang pisau menancap ke dada thai-kam itu dan sebelum dia sempat mengeluarkan suara, si gendut sudah menotok lehernya, sehingga dia terkulai roboh tanpa dapat bersuara lagi.

"Heiiii, apa yang kau lakukan itu?" bentak Bi Lan sambil membuka daun jendela. Akan tetapi, orang gendut itu tidak menjawab, bahkan cepat melompat bagaikan seekor rusa, melarikan diri keluar dari dapur itu ke dalam taman.

Melihat ini, Bi Lan segera lari mengejar dan dengan mudah saja ia dapat menyusul. Orang gendut itu tiba-tiba membalik dan di tangannya sudah terdapat dua batang pisau seperti yang tadi dia pakai membunuh thai-kam di dapur. Diapun cepat menggerakkan kedua pisau itu menyerang Bi Lan! Akan tetapi betapa kuat dan cepat gerakan serangan kedua pisau itu, bagi Bi Lan masih terlalu lambat, sehingga dengan amat mudahnya ia

mengelak mundur dan ketika sepasang pisau itu menyambar lewat dari kanan dan kiri, kakinya mencuat dan menendang kea rah lutut kiri penyerangnya. Akan tetapi, ternyata penyerangnya itupun bukan orang lemah.

Dia mampu meloncat ke samping sehingga tendangan itu luput, dan kembali dia menubruk ke depan, menggerakkan sepasang pisaunya dengan ganas. Orang itu menyerang untuk membunuh, serangan orang yang nekat dan yang melihat bahwa jalan satu-satunya baginya untuk dapat meloloskan diri hanya membunuh siapa saja yang menghalanginya.

"Pembunuh keparat!" Bi Lan berseru marah dan tiba-tiba tubuhnya melayang ke atas dan bagaikan seekor burung rajawali menyambar, tubuhnya meluncur kea rah lawan dengan kedua tangan mencakar dan menampar. Orang gendut itu berusaha untuk menyambut dengan sepasang pisaunya, akan tetapi kedua pundaknya sudah lebih dahulu kena dicakar dan ditampar sehingga sepasang senjata itu terlepas jatuh. Ketika orang itu hendak melarikan diri, kembali tangan bi Lan bergerak, sekali ini kearah tengkuk dan orang itupun jatuh tersungkur!

Bi Lan menginjak punggungnya dan membentak, "Hayo katakan, kenapa engkau membunuh thaikam itu!" Akan tetapi, tangan kiri si gendut itu memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya sendiri dan diapun terkulai. Ketika Bi Lan memeriksanya, ternyata dia telah mati dengan muka berubah menghitam. Racun!

Teringat akan ini, berubah wajah Bi Lan. Racun! Dan si gendut ini agaknya menyuruh dengan paksa thai-kam tadi menghidangkan guci arak kepada Pangeran Mahkota!

Ketika para pengawal lari berdatangan mendengar keributan itu, Bi Lan berkata, "Jaga mayat pembunuh ini!" Dan diapun sudah melompat dan bagaikan terbang secepatnya ia memasuki ruangan makan, dimana ia harus hadir atas undangan Pangeran Li Si Bin. Akan tetapi saat itu ia sama sekali tidak teringat akan undangan makan siang itu, dan ia memasuki ruangan itu bukan untuk memenuhi undangan makan.

Begitu tiba di ambang pintu, dimana terdapat sebuah meja yang menjadi tempat persediaan cadangan mangkok dan sumpit, ia melihat pangeran itu yang dilayani para dayang, sedang mengangkat cawan arak ke mulutnya.

Celaka, pikir Bi Lan dan wajahnya pucat sekali. Tidak ada waktu lagi untuk mencegah hal amat dikhawatirkannya, maka tangannya menyambar sebatang sumpit dari atas meja dan sekali tangan itu bergerak, sumpit melayang seperti anak panah ke arah pangeran.

"Sing.....trang....!"

Cawan yang bibirnya sudah menempel di bibir Pangeran Li Si Bin itu terlempar dan isinya tumpah, muncrat ke mana-mana.

Akan tetapi pangeran bersikap tenang. Dia menoleh ke arah Bi Lan, melihat betapa wajah wanita itu pucat sekali. Sepasang mata pangeran

itu mencorong, dan dia berkata dengan suara yang lembut, namun berwibawa sekali sehingga terasa oleh Bi Lan seperti pedang yang menembus jantungnya.

"Bi Lan, engkau kuundang makan siang dan aku sudah menantimu. Akan tetapi, engkau datang dan melakukan ini? Apa maksudmu?" Tentu saja pangeran yang juga memiliki ilmu kepandaian silat tinggi itu dapat mengenal serangan untuk membunuhnya atau serangan untuk mencegahnya minum arak dari cawan tadi. Kalau wanita itu menghendaki, tentu bukan sumpit yang disambitkan, melainkan senjata rahasia yang ampuh, dan bukan cawan di tangannya yang dijadikan sasaran, melainkan anggota tubuhnya yang mematikan. Akan tetapi kalau demikian halnya, tentu diapun sudah mengelak atau menangkis.

Saking tegang, gelisah dan juga sungkan, Bi Lan menjatuhkan dirinya berlutut kepada pangeran itu. Biasanya ia memberi hormat dengan membungkuk atau hanya berlutut dengan sebelah kaki saja.

"Ampunkan hamba, pangeran. Akan tetapi.....arak itu.....arak itu mungkin sekali mengandung racun!" Katanya agak gagap karena tentu saja ia sendiri belum yakin akan hal itu, hanya baru dugaan saja.

Sepasang mata yang mencorong itu terbelalak. Tanpa banyak cakap lagi Pangeran Li Si Bin yang sejak muda sudah bergaul dengan dunia kangouw dan mempunyai banyak pengalaman, lalu mengambil guci arak darimana tadi dia

menuangkan arak ke dalam cawannya, menciumnya, lalu mengeluarkan sebuah mainan batu giok putih yang tergantung di leher, mencelupkan batu kemala itu ke dalam arak. Tak lama kemudian dia mengangkat lagi batu giok itu dan ternyata warna putih itu berubah menjadi kehijauan.!

"Hemm, engkau benar Bi Lan. Kalau kuminum arak dalam cawan tadi, mungkin aku sudah mati. Racun ini kehijauan, tidak berbau dan tidak ada rasanya, amat berbahaya. Akan tetapi, bagaimana engkau bisa mengetahui bahwa arak yang akan kuminum itu mengandung racun? Bangkitlah, dan duduklah, ceritakan semuanya, Bi Lan."

Para dayang, tujuh orang banyaknya yang ditugaskan melayani pangeran yang akan makan siang dengan Bi Lan, saling pandang dengan wajah pucat sekali. Mereka ketakutan dan terkejut bukan main ketika melihat bahwa arak yang hamper saja diminum pangeran itu beracun! Andaikan pangeran itu tadi meminumnya dan tewas, mereka tentu akan terseret dan takkan diampuni lagi walaupun mereka sama sekali tidak tahu menahu akan arak beracun itu. Merekapun nyaris tewas dan baru saja lolos dari cengkeraman maut bersama pangeran Mahkota!

Bi Lan bangkit dan dengan langkah tenang menghampiri meja, lalu duduk menghadapi meja, berhadapan dengan pangeran itu yang menatapnya dengan penuh perhatian, akan tetapi dengan alis berkerut, karena dia belum tahu atau menduga apa yang sesungguhnya telah terjadi.

"Pangeran, tadi ketika hamba berjalan-jalan di taman, hamba melihat bayangan orang bergerak cepat memasuki dapur. Hamba merasa curiga dan membayangnya. Dia seorang laki-laki gendut dan di dapur, dia berbicara dengan seorang thai-kam. Thai-kam itu berkata mengapa dia harus menghidangkan guci arak itu kepada paduka. Tiba-tiba si gendut itu membunuh si thai-kam. Hamba terkejut dan melompat masuk. Si gendut melarikan diri ke dalam taman dan hamba berhasil mengejanya. Dia menyerang hamba dan hamba berhasil merobohkannya dan hendak menawannya. Akan tetapi dia membunuh diri dengan menelan racu. Lalu hamba teringat akan ucapan thai-kam tadi, tentang guci arak yang dihidangkan pada paduka. Melihat si gendut itu ahli racun, hamba lalu menjadi curiga dan cepat hamba lari ke sini dan terpaksa hamba melemparkan sumpit untuk mencegah paduka minum arak itu."

Kini pangeran itu mengangguk-angguk dan matanya mengeluarkan sinar kagum. "Bi Lan, engkau sungguh hebat sekali, bukan saja engkau lihai dan cantik, akan tetapi engkau juga amat cerdik dan setia. Hanya kecerdikanmu yang tadi telah menyelamatkan nyawaku. Sungguh aku berhutang budi dan nyawa kepadamu, Bi Lan. Bagaimana kau dapat membalasnya? Terima kasih, Bi Lan."

Kalau tadi wajah Bi Lan pucat sekali karena tegang, cemas dan juga sungkan, kini wajah itu berubah kemerahan sehingga wajahnya menjadi semakin manis, dan dia tidak berani menentang pandang mata pangeran itu yang kini bersinar-

sinar penuh kagum. Melihat wanita yang dikaguminya itu menunduk dengan kedua pipi kemerahan, Pangeran Li Si Bin yang jarang tertarik wajah cantik itu, kini tersenyum dan hatinya tertarik sekali. Dia tahu bahwa tidak mudah mendapatkan seorang wanita seperti Bi Lan ini. Cantik jelita, masih muda, berkepandaian silat tinggi, cerdas dan setia! Walaupun wanita ini telah menjadi janda dengan seorang anak, namun ia jauh lebih menarik daripada gadis yang manapun! Mungkin karena merasa berhutang budi dan nyawa, saat itu sang pangeran telah jatuh hati kepada Kwa Bi Lan!

"Mengapa pangeran berkata demikian? Hamba hanyalah melaksanakan tugas hamba, dan tidak ada yang perlu dipuji," kata Bi Lan lirik tanpa berani mengangkat mukanya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 13

Pangeran Li Si Bin tertawa lalu berkata kepada para dayang. "Kalian melihat sendiri. Contohnya wanita ini! Nah. kalian singkirkan guci arak ini, tutup dan simpan untuk penyelidikan nanti. Ambil arak lain yang tidak terlalu keras, dan anggur untuk Kwa lihiap (Pendekar Wanita Kwa). Bi Lan, mari kita makan siang, jangan sampai peristiwa tadi mengganggu makan siang kita."

Bi Lan mengangkat mukanya, memandang wajah pangeran itu, lalu matanya mengamati

hidangan yang berada di atas meja, matanya membayangkan keraguan.

"Jangan khawatir, aku mempunyai batu kemala yang dapat kita pergunakan untuk menguji apakah ada masakan yang mengandung racun," kata pangeran itu dan iapun mempergunakan batu kemala tadi, setelah membersihkannya, untuk menguji semua masakan. Ternyata hanya arak dalam guci sajalah yang mengandung racun, maka mereka lalu makan minum dengan hati tenang. Sambil makan dan minum, yang di layani oleh para dayang yang kini menjadi gembira sekali, dan ditemani Bi Lan yang sudah tidak sungkan atau canggung lagi, Pangeran Li Si Bin mengajak wanita itu bercakap-cakap. Akan tetapi, tiba-tiba kepala pengawal, yaitu Siok-ciangkun mohon menghadap. Maklum bahwa hal itu tentu ada hubungannya dengan yang diceritakan Bi Lan tadi, Pangeran Li Si Bin menyuruh panglima itu masuk.

Siok-ciangkun memberi hormat dengan berlutut sebelah kaki, melaporkan bahwa seorang thai-kam terbunuh di dapur istana, dan seorang laki-laki gendut yang ternyata seorang bekas thai-kam istana yang dikeluarkan, kedapatan mati terbunuh pula di taman.

"Hemm, kami sudah tahu, ciangkun. Thai-kam itu dibunuh oleh laki-laki gendut, dan laki-laki itu membunuh diri menelan racun ketika ditangkap oleh Kwa-lihiap ini. Jangan perkenankan orang keluar masuk istana hari ini. Aku sendiri yang akan memeriksa seluruh pelayan, thai-kam dan pengawal dalam istana. Kumpulkan mereka dan

tak seorangpun boleh meninggalkan istana hari ini."

Setelah berkata demikian. Pangeran Li Si Bin memberi isyarat kepada Siok-ciangkun untuk meninggalkan ruangan makan. Dengan sikap tenang, dia lalu melanjutkan makan minum dan bercakap-cakap. Sikap pangeran ini menambah kekaguman dalam hati Bi Lan. Sungguh bukan sikap seorang pembesar yang sewenang-wenang ataupun cengeng, melainkan sikap seorang pendekar!

"Bi Lan, dahulu pernah aku mendengar nama besar Pendekar Rajawali Sakti yang kukagumi. Dia seorang pendekar yang terkenal dan sungguh merupakan suatu keberuntungan bahwa kini isteri pendekar itu mau membantu kami. Kalau boleh kami ketahui, bagaimana semula ini engkau sudah menjadi janda? Apa yang menyebabkan kematian suamimu?"

Bi Lan tahu bahwa berhadapan dengan pangeran ini, tidak perlu menyembunyikan keadaan nya. Juga beberapa orang dayang itu merupakan orang-orang kepercayaan, maka tidak ada salahnya kalau mereka hadir pula dalam percakapan ini, walaupun kini mereka nampak tidak mendengarkan percakapan itu.

"Suami hamba meninggal dunia karena sakit tua. pangeran," jawabnya singkat. "Karena tidak betah lagi tinggal di rumah, hamba lalu mengajak Lan Lan untuk pergi mengembara."

"Dan bagaimana dengan Siau-w Can yang datang bersamamu di kota raja?" pangeran itu bertanya

seperti sambil lalu, namun pandang matanya menyelidik.

Diam-diam Bi Lan terkejut dan semakin kagum. Pangeran ini tentu mempunyai banyak mata-mata yang tersebar di seluruh kota raja, sehingga tidak aneh kalau dia sudah tahu pula tentang Siauw Can!

Jantungnya berdebar. Tahu pulakah pangeran ini bahwa Siauw Can sesungguhnya adalah Can Hong San dan dahulu pernah membela Kerajaan Sui ketika digulingkan oleh pangeran ini dan pasukannya? Bagaimanapun juga, ia dan Siauw Can telah memperkenalkan diri sebagai saudara misan kepada Pangeran Tua Li Siu Ti, maka iapun harus tetap berpegang kepada pengakuan itu.

"Dia adalah kakak misan hamba pangeran. Diapun ingin mencari pekerjaan, dan kami mengadakan perjalanan bersama ke kota raja." jawabnya singkat.

Kini pandang mata pangeran itu semakin tajam penuh selidik sehingga kembali Bi Lan harus menundukkan mukanya. "Bi Lan, apakah hanya itu hubunganmu dengan Siauw Can? Hanya saudara misan dan tidak ada hubungan lainnya?"

Bi Lan tidak berani mengangkat mukanya, dan kedua pipinya terasa panas. Terbayanglah peristiwa malam itu, di mana ulah Siauw Can menghapus semua perasaan suka dan kagumnya terhadap pemuda itu. Ia tidak berbohong kalau sekarang, ia menggelengkan kepala dengan tegas dan mengangkat muka menentang tatapan mata pangeran itu dengan berani dan berkata, "Kami

hanya datang bersama ke kota raja. Selain hubungan misan, tidak ada hubungan apapun di antara kami. Kenapa paduka bertanya demikian, pangeran?"

"Aku ingin memperoleh kepastian tentang dirimu, Bi Lan. Aku merasa kagum dan juga kasihan kepadamu, Bi Lan. Engkau hidup sebagai seorang janda, dan harus menjaga seorang anak, dan engkau masih begini muda,....."

Bi Lan tersenyum. Hampir lupa ia bahwa berhadapan dengan seorang pangeran, bahkan putra mahkota, calon kaisar, dan bahkan orang yang paling besar kekuasaannya di seluruh negeri, lebih besar dari pada kaisar sendiri. Ucapan pangeran itu demikian wajar dan biasa, seperti ucapan seorang laki-laki biasa saja. Ia menjadi semakin kagum.

"Maaf, pangeran, hamba yakin bahwa hamba lebih tua dari paduka. Usia hamba sudah duapuluh empat tahun....."

Pangeran Li Si Bin tertawa, bebas dan bergelak sehingga wajahnya yang tampan dan gagah itu nampak kekanak-kanakan. "Ha-ha-ha, bagaimanapun juga, aku merasa jauh lebih tua darimu, Bi Lan..!"

Mereka tidak bercakap-cakap lagi atau lebih tepat, pangeran itu tidak bicara lagi, maka Bi Lan juga tidak berani berkata apapun. Mereka melanjutkan makan minum sampai selesai dan wajah pangeran itu cerah berseri. Dia lalu bangkit berdiri. "Aku harus mengadakan pemeriksaan sendiri dan melakukan pembersihan. Siapa tahu,

di antara para pelayan dan pengawal di istana telah dikuasai pihak yang memusuhi kami."

Bi Lan bangkit dan memberi hormat sambil menghaturkan terima kasih, berdiri menanti sampai sang pangeran meninggalkan ruangan makan itu sambil melemparkan senyum ramah kepadanya.

Seorang pangeran yang gagah perkasa, tampan, agung dan sopan, pikir wanita itu, terbuai lamunan muluk ketika ia meninggalkan istana, kembali ke istana Pangeran Tua Li Siu Ti dengan sebuah kereta yang telah dipersiapkan untuk keperluannya setiap hari.

Begitu tiba di Istana Pangeran Tua, baru ia turun dari kereta, bukan hanya Lan Lan dalam pondongan pengasuh Cu-ma, akan tetapi juga nampak Siauw Can menyambutnya. Wajah pemuda itu nampak tegang dan ketika Bi Lan memondong puterinya yang dengan girang merangkulnya, Siauw Can bertanya, tidak memperdulikan ada Cu-ma di situ dan ada beberapa orang pengawal yang berjaga di depan Istana itu.

"Lan-moi, apakah yang terjadi di istana! Engkau baru saja pulang dari sana, tentu mengetahui apa yang telah terjadi!" Pemuda itu nampak tegang.

Bi Lan mengerutkan alisnya dan memandang kepada pemuda yang pernah menggerakkan hatinya akan tetapi yang kini amat dicurigainya itu. "Bagaimana engkau tahu bahwa ada terjadi sesuatu di istana?" Ia balas bertanya dan sinar matanya memandang penuh selidik.

Melihat sinar mata Bi Lan, Siau Can bersikap tenang. "Aih, tentu saja aku tahu, Lan-moi. Baru saja Pangeran Tua dipanggil ke istana dengan pesan agar segera datang menghadap karena ada urusan yang teramat penting. Pangeran Tua sendiri yang berkata kepadaku bahwa panggilan itu tidak seperti biasanya, dan hal itu hanya berarti bahwa di istana telah terjadi sesuatu yang luar biasa. Nah, engkau baru saja datang dari istana, tentu mengetahui apa yang telah terjadi."

Kecurigaan hati Bi Lan menghilang. Kiranya Pangeran Li Siu Ti telah dipanggil ke istana, tentu ada hubungannya dengan keinginan Pangeran Mahkota untuk melakukan pemeriksaan dan pembersihan terhadap para pelayan dan pengawal, semua petugas di istana. Dan tidak aneh kalau Siau Can menanyakan apa yang telah terjadi di istana.

Ia tidak ingin urusan itu didengar orang lain, maka sambil memondong Lan Lan, iapun berkata singkat, "Kita bicara di dalam saja."

Setelah mereka berada di ruangan dalam, mereka disambut oleh Li Ai Yin yang juga segera mengajukan pertanyaan kepada Bi Lan, "Enci Bi Lan, apakah yang telah terjadi di Istana?"

Bi Lan menjatuhkan diri duduk di atas kursi dan merangkul puterinya, lalu menarik napas panjang, "Ada orang mencoba untuk meracuni Pangeran Mahkota....."

"Ihhh.....!." Ai Yin menjerit, matanya terbelalak dan mukanya pucat. "Betapa mengerikan. Dan bagaimana keadaan kakanda pangeran?" Dari

sikap dan ucapan gadis bangsawan itu, Bi Lan tahu bahwa bagaimanapun juga, ada perasaan sayang di hati gadis itu terhadap kakak sepupunya.

"Jangan khawatir, nona. Beliau sehat-sehat saja karena arak beracun itu tidak sampai diminumnya."

"Lan-moi, bagaimana terjadinya? Siapa yang hendak meracuni Pangeran Mahkota dan bagaimana pula caranya, bagaimana pula usaha pembunuhan keji itu dapat digagalkan?" tanya Siau-wan ingin tahu sekali.

"Benar, enci Bi Lan. Ceritakanlah, apa yang sesungguhnya terjadi? Akupun ingin tahu sekali." kata Ai Yin.

"Nanti kalau Pangeran Tua pulang, tentu beliau dapat bercerita lebih jelas," kata Bi Lan mengelak.

"Tidak, aku ingin mendengar dari sekarang, enci Bi Lan! Aku sudah tidak sabar menanti pulangnya ayah!" kata gadis bangsawan itu.

Bi Lan terpaksa. Bagaimanapun juga, Pangeran Tua tentu akan mendengar segalanya dan kedua orang ini akan mendengarnya juga. Kalau ia bertahan dan tidak mau menceritakan, tentu menimbulkan dugaan yang bukan-bukan. Iapun menghela napas panjang.

"Siang tadi, ketika aku beristirahat dan berjalan-jalan seorang diri di taman bunga istana, aku melihat bayangan orang ke dapur istana. Aku menjadi curiga dan membayangi. Dia seorang gendut yang bertemu dengan seorang thai-kam di

dapur. Aku mendengar thai-kam itu menegur si gendut mengapa ia harus memberikan guci arak itu kepada Pangeran Mahkota. Si gendut lalu membunuh thai-kam itu. Tentu saja aku mengejanya, dia lari ke dalam taman dan aku berhasil merobohkannya. Ketika aku hendak menangkapnya, dia menelan racun dan mati seketika. Aku mengkhawatirkan kesehatan Pangeran Mahkota, maka cepat aku memasuki ruangan makan. Ketika melihat pangeran hendak minum arak dari sebuah guci, aku teringat akan ucapan thai-kam yang terbunuh dan kusambit cawan di tangan pangeran itu dengan sumpit. Ketika diperiksa, arak itu memang beracun!"

Ai Yin merangkul Bi Lan. "Aih, engkau hebat, enci Bi Lan. Engkau pantas menjadi guruku. Wah, namamu tentu akan tersohor di istana, aku ikut bangga karena engkau guruku. Dan telah menyelamatkan nyawa kakanda pangeran! Bukan main!" Gadis itu girang sekali. Karena ia dirangkul. Bi Lan terhalang dan tidak melihat perubahan pada wajah Siau w Can.

-ooo0dw0ooo-

"Hemm, bagaimanapun baiknya siasat itu, ternyata telah gagal dan bagaimana kalau thai-kam dan bekas thai-kam itu dapat tertangkap hidup-hiup? Tak dapat aku membayangkan akibatnya. Kalian berdua harus bekerja lebih baik dan hati-hati!" Pangeran Tua Li Siu Ti mengomel panjang-pendek di dalam kamar pertemuan yang tertutup rapat itu. Mereka bertiga, Pangeran Tua Li Siu Ti,

Poa Kiu, dan Siauw Can, membicarakan tentang usaha pembunuhan terhadap Pangeran Li Si Bin yang gagal. Usaha pembunuhan itu memang hasil siasat Poa Kiu dan Siauw Can.

Siauw Can mengepal tinju. "Pangeran, kalau tidak karena ulah Bi Lan, kalau tidak kebetulan Bi Lan berada di sana, tentu sekarang ini Pangeran Mahkota telah tewas.!"

"Bagaimana juga, harap paduka tidak menjadi khawatir. Hamba telah berlaku amat hati-hati. Andaikata bekas thai-kam itu tertangkap hidup-hiduppun, dia tidak akan tahu siapa yang memberi banyak uang emas kepadanya dan yang menyurur dia menyelundupkan arak beracun ke istana. Juga, dia telah kami ancam tanpa dia mengenal kami, bahwa kalau dia tertawan, dia harus membunuh diri dengan racun. Kalau tidak, maka seluruh keluarganya di dusun akan kami bunuh. Dan ternyata ancaman itu cukup ampuh. Buktinya, dia memilih membunuh diri dari pada tertawan, sedangkan keluarganya di dusun dapat menikmati hidup berkecupan dengan upah yang telah kami berikan kepadanya."

Sang pangeran mengangguk-angguk dan wajahnya yang tadinya diliputi kegelisanan kini menjadi terang kembali, sikapnya menjadi tenang, lalu dia duduk berhadapan dengan dua orang kepercayaan. "Lalu, apa yang dapat kita lakukan selanjutnya?"

"Harap paduka jangan tergesa-gesa. Kegagalan itu membuat Pangeran Mahkota menjadi waspada. Bahkan kabarnya para petugas di istana akan

dipilih dengan seksama dan penjagaan diperketat. Tidak mungkin dalam waktu dekat ini menyelundupkan orang ke dalam istana. Kita harus nanti saat yang tepat dan kesempatan yang baik, pangeran."

"Hemm, engkau memang benar, Poa Kiu. Aku sebagai penasihat kaisar, tadi juga menasehati agar para petugas diganti dan dilakukan pemilihan yang cermat. Hal itu untuk menjauhkan diriku dari persangkaan. Akupun menasehatkan kepada kaisar agar mayat kedua orang itu digantung di pintu gerbang agar semua rakyat melihatnya dan agar tidak ada yang berani lagi melakukan percobaan pembunuhan di istana. Akan tetapi, sampai kapan kita harus menanti kesempatan?"

"Pangeran, usaha membunuh Pangeran Mahkota, untuk sementara ini harus ditanggguhkan. Hal ini selain amat sukar, juga amat berbahaya bagi keselamatan paduka sendiri. Kita harus mencari cara lain yang lebih halus."

"Cara lain yang bagaimana?" tanya Pangeran Tua tak sabar.

"Misalnya, dengan usaha agar Pangeran Mahkota mendapat nama buruk dan dikecam rakyat sebagai seorang pemuda yang tidak pantas kelak menggantikan ayahnya menjadi kaisar. Menonjolkan bahwa dia hanyalah keturunan darah Turki, dan kalau mungkin, kita usahakan agar Permaisuri bentrok dengan Pangeran Mahkota, atau setidaknya ada terjadi pertentangan di antara mereka.....".

Pangeran Tua mengangguk-angguk. "Siasat ini baik sekali dan perlahan-lahan boleh kau cari jalannya untuk melaksanakannya. Akan tetapi aku sendiri sama sekali tidak boleh tersangkut, karena aku adalah penasihat kaisar, bahkan kalau perlu, andaikata sampai terjadi kebocoran, aku tidak segan-segan untuk menasehatkan menghukum mereka yang mengacau di istana! Nah, engkau harus berhati-hati sekali, Poa Kiu. Jangan sampai rahasiamu terbongkar dan terpaksa aku harus menasehatkan kaisar agar menjatuhkan hukuman seberatnya kepadamu dan keluargamu!"

Poa Kiu bergidik. "Hamba mengerti, Pangeran. Yang pertama adalah keselamatan paduka tidak tersangkut, dan ke dua barulah berhasilnya siasat itu."

"Bagus kalau engkau sudah mengerti. Engkau boleh bekerja sama dengan Siau-wan. Dan bagaimana dengan engkau sendiri, Siau-wan? Apakah kau memiliki siasat lain, kecuali yang sudah dikemukakan Poa Kiu?"

"Hamba masih mempunyai satu harapan untuk melenyapkan Pangeran Mahkota, pangeran..."

"Hushhhhh! Engkau akan memancing bahaya bagi kita? Tadi sudah dibicarakan bahwa untuk sementara waktu ini, tidak mungkin siasat itu dilaksanakan. Siapa yang akan mampu menembus benteng pertahanan para pengawal di istana?"

"Hamba sendiri tidak dapat, akan tetapi ada orang yang dapat, pangeran."

"Siapakah dia?"

"Ia adalah adik misan hamba sendiri, Bi Lan."

Sepasang mata yang cerdas dan licik dari Pangeran Tua Li Siu Ti nampak berseri. Seketika iapun dapat melihat kemungkinan itu. "Ah, engkau benar.! Setiap hari Bi Lan memasuki istana, tentu saja ia tidak dicurigai, apa lagi baru saja ia yang menyelamatkan nyawa Pangeran Mahkota. Akan tetapi apakah ia mau membantu?" Pangeran Tua mengerutkan alisnya, ragu-ragu karena dia sudah melihat sikap Bi Lan. Wanita itu keras hati dan agaknya sukar ditundukkan.

"Kita harus bekerja dengan tenang dan hati-hati, pangeran. Memang adik misan hamba itu keras kepala dan keras hati. Akan tetapi hamba akan membujuknya perlahan-lahan agar ia mau membantu."

Biarpun mulutnya berkata demikian, di dalam, hatinya Siauw Can yakin benar bahwa Bi Lan tidak mungkin mau kalau disuruh mencelakai Putera Mahkota, apa lagi membunuhnya. Kalau dia berani berjanji Kepada Pangeran Tua Li Siu Ti, itu adalah karena dia hendak mempergunakan cara lain untuk memaksa Bi Lan suka bekerja sama.! Ada Poa Kiu yang dapat membantunya. Dengan kerja sama yang baik, tentu mereka berdua akan mampu menundukkan Bi Lan dan kalau wanita itu sudah mau bekerja sama, membinasakan pangeran Li Si Bin bukan merupakan hal yang mustahil lagi.

o-ooo0dw0ooo-o

"Terlalu! Sungguh keterlaluan sekali! Orang-orang Turki mencoreng muka kita dengan kotoran,

mencemarkan kehormatan keluarga dan menghina kita dan paduka membiarkan begitu saja? Apakah Baducin dan anak buahnya yang biadab itu tidak akan mentertawakan paduka? Selir paduka di culik, diperkosa dan dibunuh, dan paduka hanya diam mengelus dada saja! Apakah karena permaisuri muda orang Turki, lalu paduka membiarkan saja keluarga kita diinjak-injak kehormatannya?" Permaisuri itu berkata dengan nada suara yang penasaran dan kesedihan, sambil menggunakan sapu tangan menghapus air mata yang jatuh berderai-!

Kaisar Tang Kao Cu duduk dengan wajah muram, alisnya berkerut dan berulang kali dia menghela napas panjang. "Tenanglah dan jangan menuruti perasaan saja. Bukankah Gala Sing, putera Raja Muda Baducin yang berdosa itu telah menerima hukumannya dan tewas?"

"Apakah cukup dengan itu? Tentu orang-orang Turki itu akan berpendapat bahwa semua wanita dalam istana ini boleh saja diganggu dan dihina, kalau tertangkap mungkin dibunuh, akan tetapi kalau tidak? Mereka semua akan menertawakan keluarga istana!" kata pula sang permaisuri dengan marah.

Kaisar Tang Kao Cu kehilangan kesabarannya dan memandang kepada permaisurinya dan bertanya kaku, "Habis, kalau menurut pendapatmu, kita harus berbuat apa terhadap mereka?"

"Mereka adalah orang-orang biadab, orang-orang asing yang sepatasnya diusir semua dari negara

kita. Perintahkan mereka pulang ke negara mereka sendiri dan jangan lagi memperbolehkan mereka berada di kota raja!"

"Akan tetapi, hal itu tidak mungkin!. Engkau tahu bahwa Pangeran Mahkota Li Si Bin amat membutuhkan bantuan mereka untuk menundukkan para pemberontak yang masih mengacau di sana sini. Dan engkau tentu tahu pula bahwa merekalah yang membantu kita menggulingkan Kerajaan Sui. Li Si Bin sendiri yang minta kepada kami untuk lebih mementingkan urusan negara daripada urusan pribadi. Dan di antara kami dan Raja Muda Baducin telah berdamai, saling memaafkan."

"Paduka telah dipengaruhi orang-orang Turki.! Aihh, nasib kami sungguh celaka, dapat dihina oleh orang-orang biadab tanpa kami dapat berdaya sama sekali." Permaisuri menangis.

Kaisar Tang Kao Cu menjadi jengkel dan dia meninggalkan permaisurinya. Dia tahu bahwa permaisurinya itu bagaimanapun juga adalah seorang wanita yang tidak lepas dari pengaruh cemburu. Karena permaisuri tidak mempunyai putera, dan dia mengangkat ibu Li Si Bin, seorang wanita Turki, sebagai permaisuri muda, bahkan sebagai ibu kandung putera mahkota, maka tentu saja permaisuri merasa tersisihkan dan merasa diancam kedudukannya. Dia sendiri tadinya memang marah bukan main kepada Raja Muda Baducin, pemimpin orang-orang Turki karena selirnya diculik, diperkosa dan sampai membunuh diri, oleh putera Baducin. Akan tetapi, puteranya,

Pangeran Li Si Bin membujuknya dan menyadarkannya. Dan biarpun dia seorang ayah, biar dia yang menjadi kaisar, namun dia tahu bahwa dia tidak mungkin dapat membantah puteranya itu. Puteranya yang menjadi panglima besar, puteranya yang berhasil memimpin pasukan menggulingkan kerajaan Sui, bahkan puteranya yang mengangkat dia menjadi kaisar.!

Sejak percakapan itu terjadi, permaisuri mulai diracuni dendam kebencian terhadap Pangeran Mahkota Li Si Bin, anak tirinya yang dianggapnya keturunan bangsa biadab! Dan dengan sendirinya iapun menerima dengan hati terhibur ketika adik suaminya. Pangeran Li Siu Ti, mendekatinya. Pangeran Li Siu Ti adalah adik kaisar, dan karena keduanya sama-sama tidak suka kepada Pangeran Mahkota yang berdarah Turki itu tentu saja mereka merasa saling cocok dan hal ini memudahkan Pangeran Li Siu Ti untuk menyelundupkan seorang thai-kam baru sebagai pelayan di istana bagian puteri, tentu saja mereka dengan bantuan Permaisuri yang tidak tahu bahwa thai-kam baru yang diusulkan Pangeran Li Siu Ti itu bertugas sebagai mata-mata di dalam istana.!

Bukan itu saja usaha yang dilakukan oleh Pangeran Li Siu Ti yang menugaskan Poa Kiu dan Siauw Can untuk mengatur segala macam siasat demi tercapainya tujuannya, yaitu merusak nama baik Pangeran Mahkota atau kalau mungkin membunuhnya, agar kelak mahkota dapat terjatuh ke tangan Pangeran Li Siu Ti.!

Seperti juga keadaan hati akal pikiran setiap orang di dunia ini, juga Pangeran Li Siu Ti, Poa Kiu maupun Siauw Can, sama sekali tidak merasa bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang tidak baik. Setiap manusia akan selalu membenarkan tindakan mereka, selama tindakan itu bertujuan baik bagi diri sendiri. Hati dan akal pikiran yang sudah bergelimang nafsu selalu mementingkan pamrih dalam setiap perbuatan, pamrih untuk keuntungan dan kesenangan diri sendiri, dan setiap kali hati nurani mencela dan menegur perbuatan itu, maka hati dan akal pikiran akan menjadi pembela yang gigih dan cerdik, selalu akan mencari alasan-alasan kuat untuk membenarkan tindakan mereka.

Pangeran Li Siu Ti tidak pernah merasa bahwa perbuatannya itu didorong oleh iri dan keinginan untuk berkuasa, melainkan menganggap sebagai perbuatan yang baik karena dia menganggap bahwa Li Si Bin tidak pantas menjadi calon kaisar. Seorang berdarah Turki tidak patut menjadi kaisar dan dialah yang lebih berhak dan lebih pantas. Poa Kiu juga menganggap semua tindakannya benar karena hal itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang pembantu yang setia. Juga Siauw Can menganggap dirinya benar karena dia ingin memperoleh kedudukan yang baik dan wajarlah kalau dia membantu Pangeran Li Siu Ti yang dianggapnya akan dapat menariknya ke tingkat yang tinggi.

Hanya ada sebuah hal yang selalu meresahkan hati Siauw Can, yaitu mengenal Kwa Bi Lan. Diam-diam dia harus mengakui bahwa dia telah jatuh

cinta kepada Bi Lan. Kalau malam itu dia berusaha menggauli Bi Lan, bukan semata-mata karena ia tidak mampu mengendalikan nafsu berahinya. Sama sekali bukan. Dia mencintai Bi Lan dan ingin memperisteri wanita itu. Akan tetapi, kemudian setelah dia melihat Ai Yin, akal pikirannya bekerja dan dia melihat betapa cita-citanya akan dapat tercapai kalau dia dapat memperisteri Ai Yin! Dia akan menjadi mantu Pangeran Tua yang kelak mungkin akan menjadi kaisar! Dia ingin memperisteri Ai Yin karena ingin memperoleh kedudukan tinggi, berbeda dengan keinginannya memperisteri Bi Lan karena memang mencintai janda itu. Maka, diapun ingin menjadi suami Ai Yin akan tetapi tidak ingin kehilangan Bi Lan, dan dia berusaha menggauli janda itu karena sekali janda itu telah menyerahkan diri kepadanya, tentu takkan dapat terlepas lagi dan dia akan mengambil Bi Lan sebagai isteri ke dua! Akan tetapi, Bi Lan menolak, bahkan marah-marah dan sejak itu, sikap Bi Lan dingin terhadapnya. Ini yang amat meresahkan hati Siau-w Can.

Sekarang, sesuai dengan rencana yang diatur bersama Poa Kiu, bukan hanya cinta yang mendorong Siau-w Can untuk memiliki Bi Lan, melainkan juga untuk dapat memperalat janda itu yang kini mendapatkan kepercayaan dari Pangeran Li Si Bin dan setiap hari memasuki istana kaisar. Siau-w Can mulai mendekati Bi Lan dan dengan wajah penuh penyesalan, dengan suara menggetar sedih dia membujuk Bi Lan pada suatu sore, ketika mendapatkan kesempatan bicara empat mata dengan janda muda itu.

"Lan-moi, kenapa engkau masih nampak marah kepadaku? Sudah berkali-kali aku minta maaf kepadamu. Lan-moi, aku memang bersalah malam itu. Akan tetapi ketahuilah bahwa aku cinta padamu, aku rindu padamu dan malam itu aku tidak dapat menahan diri sehingga melakukan hal yang tidak sepatutnya kulakukan. Aku minta maaf, Lan-moi."

Bi Lan menarik napas panjang. Sebetulnya, ia pernah tertarik kepada pemuda ini dan betapa akan mudahnya membalas cintanya. Akan tetapi, peristiwa malam itu sungguh telah menyapu bersih semua perasaannya terhadap Siau-w Can! Biarpun demikian, ia tidak dapat merasa benci kepada pemuda ini, karena iapun dapat memaklumi sekarang. Ia teringat akan semua kebaikan Siau-w Can, teringat betapa pemuda itulah yang mengajaknya ke kota raja sehingga kini ia mendapatkan pekerjaan yang baik dan terhormat. Semua penghuni istana kaisar bahkan menghormatinya karena ia telah menjadi orang kepercayaan Pangeran Mahkota. Semua itu dapat terjadi karena Siau-w Can yang mengajaknya ke kota raja. Kalau ia tidak bertemu dengan pemuda itu, entah bagaimana keadaannya sekarang.

"Can-toako, aku sudah melupakan peristiwa itu. Aku memaafkanmu, akan tetapi kuminta mulai saat ini, engkau jangan lagi bicara tentang cinta padaku. Aku hanya akan menjadi muak dan teringat akan peristiwa itu lagi saja. Kita hanya sahabat, toako, dan untuk membalas semua kebaikanmu, aku berjanji tidak akan membuka rahasia dirimu kepada siapapun juga."

Hanya itulah yang dapat dihasilkan Siauw Can biarpun dia sudah mencoba untuk bersikap manis, lembut, merendah bahkan merengek terhadap Bi Lan. Agaknya janda itu sudah menutup pintu hatinya terhadap cintanya!

Sikap Bi Lan ini, selain mengecewakan hati Siauw Can karena cintanya ditolak, juga membuat dia bingung. Dia harus dapat memperalat Bi Lan demi membuat jasa besar kepada Pangeran Tua. Diapun merundingkan hal ini dengan Poa Kiu, mengatur siasat.

Siauw Can juga tak pernah lalai memperhatikan Ai Yin. Sejak semula dia sudah berusaha mendekati gadis bangsawan itu dan dia mengerahkan segala daya untuk menaklukkan hati gadis itu. Dia memang tampan, lincah dan pandai bicara. Apalagi karena dia mendapatkan kesempatan. Ai Yin bukan hanya belajar ilmu silat dari Bi Lan, akan tetapi juga seringkali meminta petunjuk darinya dan setiap kali Bi Lan pergi ke istana untuk melatih para dayang istana, Siauw Can selalu mempergunakan kesempatan ini untuk memberi petunjuk kepada Ai Yin. Dengan sendirinya, pergaulan mereka menjadi akrab dan gadis bangsawan yang kurang pengalaman itu, yang memiliki pembawaan manja dan genit, tentu saja mudah runtuh oleh seorang pria yang berpengalaman seperti Siauw Can. Pemuda ini bukan saja mempergunakan ketampanan dan kegagahannya untuk menarik perhatian, bahkan dia mempergunakan kekuatan sihirnya yang pernah dia pelajari dari mendiang ayahnya. Terhadap seorang yang memiliki tenaga sakti

sekuat Bi Lan, kekuatan sihirnya itu tidak akan bermanfaat. Akan tetapi terhadap Ai Yin, gunaguna sihir yang dipergunakan Siau-w Can tentu saja amat ampuh! Siau-w Can bersikap hati-hati dan lembut, tidak mau mempergunakan kekerasan, tidak mau terseret oleh nafsunya sendiri yang bahkan mungkin dapat menggagalkan usahanya. Dia harus dapat memikat Ai Yin dan mendapatkan gadis itu sebagai isterinya secara terhormat, dapat diterima dengan baik oleh gadis itu dan keluarganya. Maka diapun berperan sebagai seorang pemuda yang sungguh jatuh cinta, yang sopan dan menghormati gadis yang dicintanya!

Ketika dia pada suatu pagi, setelah memberi petunjuk ilmu silat kepada Ai Yin, melihat kesempatan baik, diapun mendekati Ai Yin yang duduk di atas bangku dalam ruangan berlatih silat itu. Gadis itu tampak segar, kedua pipinya kemerahan, napasnya agak terengah, dahi dan lehernya basah oleh keringat setelah tadi berlatih silat dan menggunakan tenaga. Ia tersenyum, cerah dan menyusut keringat dengan saputangan sambil memandang kepada Siau-w Can dengan wajah berseri.

"Bagaimana pendapatmu, toako? Sudah majukah gerakanku?" Ai Yin memanggil pemuda itu toako (kakak) menirukan Bi Lan. Dia tidak senang kalau disebut taihiap (pendekar besar), maka Ai Yin menyebutnya toako yang menyenangkan kedua pihak.

"Baik sekali, nona. Engkau memang berbakat, gerakanmu cukup cekatan, cukup kuat, cepat dan indah. Bahkan gerakanmu lebih indah dibandingkan gerakan Lan-moi."

Ai Yin tertawa dan ketika mulutnya terbuka, nampak rongga mulut yang merah dan deretan gigi yang putih dan rapi. "Hi-hik. engkau memuji terlalu tinggi, toako. Mana mungkin gerakanku lebih indah dibandingkan gerakan enci Lan? Engkau merayu, ya?"

Siauw Can tersenyum, akan tetapi lalu berkata dengan serius. "Sungguh mati, aku berani bersumpah, nona. Aku tidak merayu, dan bukan memuji kosong, hanya berkata sesungguhnya. Tentu saja engkau tidak dapat menyamai kelihaian Lan-moi, akan tetapi dalam keindahan gerakan, nona jauh lebih hebat. Kalau nona bermain silat, gerakanmu seperti seorang bidadari sedang menari, gerakan kaki tangan dan badanmu....."

Wanita mana di dunia ini yang hatinya tidak runtuh menghadapi pujian, apa lagi kalau pujian itu keluar dari mulut seorang pria muda tampan? Bahkan andaikata ia tahu bahwa pujian itu hanya rayuan gombal sekalipun, hati wanita itu akan berkembang dan penuh rasa senang dan bangga.! Agaknya memang sudah pembawaan alam, berlaku untuk makhluk apapun juga, betina selalu suka sekali dipuji dan pria selalu suka sekali memuji.! Percaya atau tidak bahwa pujian Siauw Can itu benar, tetap saja hati Ai Yin menjadi senang bukan main dan tawanya lepas dan gembira.

"Jangan bohong kau, Can-toako! Enci Lan seringkali menegurku, mengatakan bahwa yang membuat gerakanku kaku adalah badanku, ehh.....pinggulku, katanya terlalu menonjol ke belakang!"

Siauw Can membelalakkan matanya dan berkata dengan nada penuh penasaran, "Ah, Lan-moi terlalu kejam untuk mencelamu. Hem, menurut penglihatankku, justeru pinggulmu amat indah bentuknya dan membuat gerakanmu nampak serasi dan menawan!"

Kembali Ai Yin tersenyum, akan tetapi sekali ini ia mengerling genit dan kedua pipinya agak kemerahan. Siauw Can yang sudah berpengalaman dapat melihat bahwa gadis itu sudah mulai terpicat. Dia mengenal batas dan tidak melanjutkan rayuannya karena hal itu akan menimbulkan kecurigaan. Dia bersikap biasa kembali dan dengan sopan dia mulai pula memberi petunjuk-petunjuk sehingga gadis itu kehilangan rasa canggungnya. Akan tetapi diam-diam benih yang ditanam Siauw Can mulai tumbuh, dan sepasang mata yang manja itu mulai memandang Siauw Can bukan hanya karena kagum akan kepandaiannya, akan tetapi juga dengan perhatian yang lain, perhatian seorang gadis remaja yang mulai tertarik kepada seorang pria yang menyenangkan hatinya, yang pandai mengelus perasaannya. Jerat mulai dipasang untuk menangkap kelinci muda yang belum berpengalaman itu, perangkap mulai dipasang terhadap burung yang baru belajar terbang.

Sikap Siauw Can yang mulai berubah, rayuan-rayuan maut berupa pujian-pujian dengan suara lembut, pandang mata yang jelas membayangkan berahi, senyum-senyum penuh pikatan, membuat Ai Yin maklum bahwa pemuda yang selama ini dianggapnya sebagai seorang pendekar yang membantu ayahnya itu cinta kepadanya! Hal ini merupakan pengalaman baru bagi gadis bangsawan ini, membuat ia kadang suka melamun dalam kamarnya. Ia mulai gelisah dan akhirnya, pada suatu kesempatan ia berdua saja dengan Bi Lan, ia mengaku terus terang kepada pendekar wanita yang menjadi sahabat dan gurunya itu.!

"Enci Bi Lan, aku ingin membicarakan sesuatu, akan tetapi engkau harus berjanji dulu padaku bahwa engkau akan merahasiakan semuanya ini dan juga bahwa engkau tidak akan merasa tersinggung.!"

Bi Lan memandang gadis itu dengan sinar mata penuh selidik. Ia mengenal Ai Yin sebagai seorang dara remaja yang cantik, genit dan manja. Akan tetapi yang memiliki dasar watak yang baik, yang akrab pula dengan saudara sepupunya, yaitu Pangeran Mahkota Li Si Bin. Iapun merasa sayang kepada Ai Yin, sungguhpun ia tahu bahwa gadis itu sebagai murid tidaklah memuaskan karena tidak memiliki bakat ilmu silat.

"Baik, nona, aku berjanji tidak akan merasa tersinggung dan akan merahasiakan apa yang akan kaubicarakan," jawabnya sambil tersenyum, merasa seperti menghadapi seorang anak-anak yang manja.

Setelah bersangsi sebentar, dengan kedua pipi berubah merah, Ai Yin lalu bertata. "Enci Lan, kakak misanmu itu..... "

Diam-diam Bi Lan terkejut. Ada apa dengan Siau Can? Jantungnya berdebar. Jangan-jangan pemuda itu mengulang lagi perbuatannya seperti yang pernah dilakukan kepadanya pada malam itu, dan kini yang didekatinya adalah gadis bangsawan ini. "Can-toako? Kenapa dengan dia?" tanyanya cepat.

Melihat Bi Lan terkejut. Ai Yin tersenyum dan menggeleng kepala. "Tidak apa-apa. enci. Hanya dia.....dia agaknya jatuh cinta padaku.."

Dara itu menundukkan mukanya dengan malu-malu dan Bi Lan terbelalak. Hemm, kiranya Siau Can kini mengalihkan perhatian dan perasaannya kepada gadis bangsawan yang usianya baru tujuhbelas tahun ini.!

Akan tetapi, agaknya Ai Yin juga dapat menerima perasaan pemuda itu. Kalau tidak demikian, tentu akan berbeda sikapnya. Tentu dara itu akan marah-marah, tidak bersikap malu-malu seperti ini. Sikap malu-malu menghadapi pernyataan cinta seorang pria sama artinya dengan menyambut pernyataan itu dengan senang hati. Dara ini telah terpicat dan jatuh hati pula kepada Siau Can! Akan tetapi, apa salahnya? Siau Can adalah seorang pemuda yang baik. Tampan dan gagah, dan menjadi orang kepercayaan Pangeran Tua, ayah gadis ini. Ia tidak melihat suatu cacat pada diri Siau Can, kecuali peristiwa malam itu yang telah dapat ia maklumi.

"Siocia (nona), dia tidak melakukan sesuatu yang tidak semestinya kepadamu, bukan?" Bi Lan memancing dan gadis itu cepat menggeleng kepala dan mengangkat muka memandangnya.

"Tidak, dia amat baik kepadaku, enci."

"Hemm, kalau begitu.....kenapa kau ceritakan hal ini kepadaku?"

Wajah Ai Yin menjadi semakin merah. "Aku...aku bingung, enci, aku.....aku takut karena belum pernah aku merasakan seperti ini. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, aku ingin bertanya kepadamu, bagaimana pendapatmu tentang pemuda yang menjadi kakak misanmu itu?"

Bi Lan terharu. Sukar baginya membayangkan bagaimana akan rasanya andaikata pernyataan dan pertanyaan Ai Yin itu diajukan kepadanya sebelum terjadi peristiwa malam itu.! Ia sendiri tadinya menyukai Siau-wan. Akan tetapi sekarang, yang ada dalam hatinya hanya perasaan haru. Dara bangsawan itu demikian percaya kepadanya sehingga menanyakan urusan yang demikian pribadi kepadanya.

Bi Lan menegang tangan Ai Yin dan dengan suara gemetar karena haru iapun berkata, "Nona, sepanjang yang kuketahui, Siau-wan adalah seorang laki-laki yang gagah perkasa dan berjiwa pendekar. Bagiku dia cukup gagah dan baik. Tentu saja aku tidak mengenalnya lebih dalam karena kamipun baru bertemu beberapa bulan yang lalu. Nona, apakah.....engkau juga cinta padanya?"

Kembali Ai Yin menanduk, ia memang genit dan manja, juga lincah, akan tetapi sekali ini dalam urusan cinta, ia berubah menjadi pemalu! Ia menggeleng kepala. "Aku tidak tahu, enci. Aku memang kagum padanya, dan suka padanya, dan segala hal pada dirinya menarik hatiku, membuat aku selalu ingat dan kadang tak dapat tidur..... "

Bi Lan tersenyum. Itu tandanya cinta, walaupun mungkin cinta remaja! "Nona, apakah engkau mengharap nasihat dariku?"

Ai Yin mengangkat muka dan memandang Bi Lan dengan mata penuh harap. "Benar sekali, enci Lan. Aku sedang bingung dan ragu, bagaimana baiknya menghadapi urusan ini?"

"Pernahkah dia secara terang-terangan menyatakan bahwa dia cinta padamu, nona?"

"Terang-terangan memang belum, akan tetapi gerak-geriknya, sinar matanya, suaranya, pujian-pujiannya, semua itu sudah jelas. Agaknya diapun merasa ragu dan bimbang, takut untuk mengatakannya."

"Hem, kalau begitu, kautunggu saja sampai ia berkata terus terang, nona. Dia seorang gagah, kurasa dia akan berani berterus terang kalau memang dia cinta padamu. Dan kalau dia sudah menyatakan cintanya, jawablah saja bahwa kalau benar dia mencintamu, dia harus berani melamarmu kepada orang tuamu."

"Aih, mana dia berani, enci?"

"Biar itu menjadi ujian baginya, nona. Kalau memang dia mencintamu, kenapa tidak berani!"

Jangankan hanya melamar kepada orang tuamu, kalau dia benar mencinta, biar menyeberangi lautan api umpamanya, tentu akan dia lakukan. Bukankah begitu?"

Wajah gadis itu berseri-seri. Betapa senangnya kalau mempunyai seorang calon suami yang demikian besar cintanya sampai mau menyeberangi lautan api! Setelah bicara dengan Bi Lan, makin besar rasa hati Ai Yin dan diapun kini tidak ragu-ragu lagi, sudah bertekad untuk menerima cinta kasih pemuda itu.

Kalau saja Bi Lan tahu! Kalau saja ia mengenal siapa sebenarnya Siau-w Can atau Can Hong San. Tentu ia akan dengan tegas mencegah puteri bangsawan itu tergelincir dan terjebak ke dalam perangkap!

-ooo0dw0ooo-

Beberapa bulan kemudian. Seperti yang dinasehatkan Bi Lan, ketika pada suatu hari Siau-w Can memberanikan diri mengaku cintanya kepada Ai Yin, gadis bangsawan itu menjawab bahwa untuk membuktikan cintanya, Siau-w Can harus melamarnya pada ayahnya!

Siau-w Can terbelalak mendengar ini dan dia nampak gelisah. "Akan tetapi, bagaimana mungkin itu, nona? Bagaimana aku akan berani melamarmu? Ayahmu adalah Pangeran Tua, majikanku, dan aku sendiri sebatangkara, tiada orang tua lagi. Aku tidak mempunyai wakil dan....."

"Cukup alasan itu, toako!" Li Ai Yin memotong marah. "Kau bilang bahwa engkau mencintaku. Akan tetapi baru kusuruh mengajukan pinangan saja engkau tidak berani! Bagaimana aku dapat mempercayaimu?" kata Ai Yin yang segera pergi meninggalkan pemuda itu.

Siauw Can termenung dan menjadi serba salah. Tadinya dia ingin memikat dulu gadis bangsawan itu sampai menjadi kekasihnya, baru perlahahan-lahan mengatur perjodohan. Siapa kira, gadis ini langsung saja minta dibuktikan cintanya dengan mengajukan lamaran! Sekarang menjadi serba salah. Tidak memenuhi permintaan Ai Yin tentu gadis itu akan marah dan menganggap cintanya hanya pura-pura. Memenuhi permintaan, dia merasa takut! Karena bingung, diapun lari menjumpai Poa Kiu dan minta nasihat rekan yang lebih tua itu.

Mendengar keterangan Siauw Can, Poa Kiu yang kurus bongkok mengelus jenggotnya dan mengangguk-angguk. "Hemm, jadi nona Ai Yin jatuh cinta padamu dan minta agar ia dilamar? Betapa baik nasibmu, Siauw Can. Baiklah, aku akan menjadi walimu dan akan kuajukan lamaran kepada Pangeran. Mudah-mudahan saja beliau dapat menerima pinanganmu."

"Akan tetapi kuharap paman berhati-hati, jangan sampai beliau marah kepada kita....." kata Siauw Can dengan lega walaupun kekhawatirannya masih membuatnya gelisah.

Demikianlah, dengan hati-hati Poa Kiu menghadap Pangeran Li Siu Ti dan melaporkan

tentang hubungan asmara antara Siauw Can dan Ai Yin, dan tentang keinginan hati Siauw Can untuk mengajukan pinangan, akan tetapi pemuda itu takut-takut.

Pangeran Tua Li Siu Ti tidak marah. Dia memang suka kepada pemuda itu, akan tetapi menerima seorang pemuda biasa sebagai mantu merupakan hal yang harus diimbali dengan jasa yang besar di pihak Siauw Can. Maka, diapun mengajukan syarat, bahwa apabila Siauw Can berhasil membunuh atau setidaknya melukai Pangeran Mahkota Li Si Bin, barulah dia akan menerima pinangan pemuda itu.

Mendengar ini, Siauw Can segera mencari akal dan mengatur siasat, dibantu oleh Poa Kiu yang mengharapkan bahwa apabila kelak Siauw Can menjadi mantu Pangeran Li Siu Ti, tentu pemuda itu tidak akan melupakan jasanya dan diapun akan ikut terangkat naik derajat dan kedudukannya.

Bi Lan sama sekali tidak tahu akan persekutuan yang dikepalai Pangeran Tua Li Siu Ti. Baginya, pangeran itu adalah adik kaisar yang berkedudukan tinggi karena menjadi penasihat kaisar. Sama sekali ia tidak pernah bermimpi bahwa pangeran itu mempunyai cita-cita untuk kelak menjadi kaisar dan untuk cita-cita ini, dia sanggup melakukan apa saja. Apa lagi karena hubungannya dengan Ai Yin amat akrabnya, sedangkan gadis bangsawan itu biarpun genit dan manja, dinilainya seorang yang berbudi baik, bahkan amat sayang dan hormat kepada Pangeran

Mahkota. Ia tidak tahu betapa cita-cita Pangeran Tua Li Siu Ti itu bahkan mengancam dirinya, karena ia dekat dengan Pangeran Li Si Bin dan dapat keluar masuk istana setiap hari tanpa dicurigai dan dengan bebas pula.

Pada suatu hari, ketika seperti biasa ia berada di istana untuk melaksanakan tugasnya melatih silat kepada para dayang, seorang pengawal memberi tahu kepadanya bahwa ada dua orang perajurit pengawal dari istana Pangeran Tua datang minta bertemu dengannya untuk menyampaikan berita yang amat penting. Tentu saja Bi Lan menjadi heran mendengar ini. akan tetapi ia cepat keluar untuk menemui dua orang perajurit itu. Mereka nampak gugup dan ketakutan, dan begitu bertemu dengan Bi Lan, seorang di antara mereka berkata dengan cemas.

"Celaka, Kwa-lihiap! Nona kecil Lan Lan telah hilang.....!"

Sepasang mata itu terbelalak. "Apa? Bukankah ia diasuh oleh Cu-ma?"

"Kami dapatkan Cu-ma duduk di bangku taman dalam keadaan tak sadar, dan nona kecil tidak ada. Sudah kami cari kemana-mana tidak berhasil."

Mendengar ini, tanpa banyak cakap lagi Bi Lan segera berlari meninggalkan pintu gerbang istana, membuat para penjaga di pintu gerbang terheran-heran dan tentu saja mereka segera bertanya kepada dua orang perajurit yang datang dari istana Pangeran Tua itu. Dua orang perajurit inipun menceritakan tentang hilangnya Lan Lan, puteri

Kwa Bi Lan. Segera tersebarlah berita itu dari mulut ke mulut dan sebentar saja berita itu sampai ke telinga Pangeran Mahkota Li Si Bin. Pangeran yang menaruh perhatian kepada Bi Lan ini merasa khawatir dan diapun segera bergegas pergi berkunjung ke istana Pangeran Tua.

Sementara itu, bagaikan terbang cepatnya, tanpa memperdulikan orang-orang yang dijumpai dalam perjalanan, yang memandang dengan heran dan kaget ketika mereka melihat bayangan berkelebat saking cepatnya dan tak lama kemudian ia sudah tiba di istana Pangeran Tua. Ia disambut oleh para penjaga dan pelayan, dan segera ia diantar ke kamar Cu-ma, wanita pengasuh yang biasanya mengasuh Lan Lan setiap kali ia pergi ke istana kaisar. Mereka telah mengangkat tubuh Cu dan membaringkannya ke dalam kamar pelayan itu sendiri. Bi lan segera memeriksa dan melihat Cu-ma berada dalam keadaan tidak dapat bergerak dan tak dapat berbicara. Ia telah ditotok secara lihai! Bi Lan cepat menotok beberapa jalan darah di tubuh Cu-ma dan akhirnya wanita setengah tua itu dapat bergerak dan menangis.

"Cu-ma, apa yang telah terjadi? Di mana Lan Lan?" Bi Lan bertanya, suaranya tegas dan keras. "Hentikan tangismu dan ceritakan yang jelas!"

Sambil menahan tangis dan masih nampak gugup, Cu-ma bercerita bahwa tadi seperti biasa, setelah Bi Lan berangkat ke istana, ia mengajak Lan Lan bermain di dalam taman bunga. Kebetulan musim bunga telah tiba dan taman istana itu indah sekali. Bunga beraneka warna dan bentuk

sedang mekar dan keharuman semerbak di taman itu. Cu-ma membiarkan Lan Lan bermain-main di atas rumput dan dia mengawasi sambil duduk di atas bangku.

"Saya tidak tahu apa yang terjadi, lihiap. Tiba-tiba saja ada bayangan berkelebat dan sebelum saya dapat berbuat sesuatu, tubuh saya tak dapat digerakkan lagi dan saya tidak dapat mengeluarkan suara. Akan tetapi saya masih dapat melihat betapa bayangan itu menyambar tubuh nona kecil Lan Lan dan membawanya pergi seperti terbang cepatnya."

Pada saat itu, Ai Yin datang berlari memasuki kamar itu dan ia duduk di tepi pembaringan Cu-ma, memegang tangan Bi Lan dan wajah gadis ini pun tegang. "Aku juga ikut mencari kemana-mana, akan tetapi tidak berhasil, enci Bi Lan." katanya dengan wajah cemas.

"Tenanglah, nona, dan biar aku mencari keterangan dulu dari Cu-ma," kata Bi Lan. Iapun merasa gelisah, akan tetapi sikapnya tenang. "Cu-ma, bagaimana bentuk wajah dan tubuh bayangan itu?"

"Saya tidak sempat melihat wajahnya, lihiap. Pakaianya serba hitam, dan saya yang tidak mampu bergerak, hanya sempat melihat tubuh belakangnya saja. Rambutnya dibungkus kain kepala warna hitam pula, dan bentuk tubuhnya sedang."

"Laki-laki atau wanita melihat bentuk tubuhnya itu?"

"Bentuk tubuh itu sedang saja, bisa laki laki dan bisa juga wanita."

"Dia tidak mengeluarkan kata-kata?"

"Tidak, Lihiap."

"Apakah Lan Lan tidak menangis ketika dilarikan orang itu?"

"Saya tidak mendengar nona kecil menangis. Semua berlangsung demikian cepatnya....." Cuma menangis lagi.

"Enci Lan, siapa kira-kira yang berani menculik Lan Lan? Apakah engkau mempunyai musuh?"

Bi Lan hanya menggeleng kepalanya dan tiba-tiba ia bertanya kepada gadis bangsawan itu. "Nona, di mana kakak misanku Siauw Can?" Dalam keadaan seperti itu, semua orang patut dicurigai, pikir Bi Lan. Ia tidak mempunyai alasan untuk mencurigai Siauw Can, akan tetapi kenapa pemuda itu tidak nampak, padahal seluruh isi rumah nampak bingung karena lenyapnya Lan Lan diculik orang.

"Dia? Sejak pagi tadi dia pergi mengawal ayah keluar rumah. Dia tidak tahu bahwa Lan Lan diculik orang. Juga ayah belum tahu karena mereka belum pulang. Enci Lan, kau harus dapat menemukan kembali Lan Lan dan menangkap penjahat yang menculiknya!"

Sebelum Bi lan menjawab, terdengar suara gaduh para pelayan yang berlutut memberi hormat dan muncullah Pangeran Li Si Bin. "Bi Lan, kami

mendengar putrimu diculik orang! Apa yang sesungguhnya terjadi?" tanya pangeran itu.

Bi Lan tidak kehilangan ketenangannya dan bersama Ai Yin ia memberi hormat kepada pangeran itu. "Kakanda Pangeran, paduka harus menolong Lan Lan....." Ai Yin segera berkata.

"Tenanglah, Ai Yin dan biarkan Bi Lan menceritakan apa yang terjadi," kata pangeran itu dengan sikap tenang dan dia sudah duduk di sebuah kursi dalam kamar pelayan itu.

Bi Lan menceritakan semua yang terjadi dengan se jelasnya kepada Pangeran Li Si Bin. Setelah mendengar apa yang terjadi, pangeran itu menjadi marah sekali. "Jangan khawatir, Bi Lan. Sekarang juga aku akan mengerahkan seluruh pasukan keamanan untuk mencari anakmu itu dan engkau boleh menghentikan dulu tugasmu mengajar di istana dan mencari anakmu sampai dapat." Pangeran itu lalu meninggalkan istana Pangeran Tua memanggil panglimanya dan memerintahkan agar panglima itu mengerahkan pasukan mencari anak yang hilang itu. Segera para perajurit berjaga di semua pintu gerbang, melakukan pencarian dan pengeledahan, bahkan menangkap orang-orang yang dicurigai. Belum pernah terjadi keributan seperti itu hanya karena hilangnya seorang anak kecil, yang melibatkan seluruh perajurit pasukan keamanan!

Bi Lan sendiri tidak tinggal diam. Ia mencari ke mana-mana, namun tidak menemukan jejak Lan Lan. Akhirnya ia termenung di dalam kamarnya seorang diri saja. Mulailah ia menduga bahwa

besar sekali kemungkinan kini Lan Lan berada bersama ayah ibunya! Ayah dan ibu Lan Lan, Si Han Beng dan Bu Giok Cu, adalah sepasang suami isteri pendekar yang amat lihai, memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi sekali. Siapa lagi yang akan menculik Lan Lan kalau bukan mereka? Mungkin ibu anak itu yang datang untuk mengambil kembali puterinya. Kalau benar mereka yang datang mengambil kembali puteri mereka, iapun tidak dapat berbuat sesuatu. Kalau dulu ia mampu melarikan Lan Lan hal itu hanya karena suami isteri itu tidak tahu dan suami isteri itu tentu saja tidak berani sembarangan mengejarnya karena takut kalau ia melaksanakannya ancamannya, yaitu akan membunuh Lan Lan kalau mereka mengejar.

Bi Lan menarik napas panjang. Ia telah terlanjur cinta kepada anak itu dan dianggapnya sebagai anak sendiri. Bahkan kepada Pangeran Mahkota saja ia mengakui Lan Lan sebagai puterinya. Biarpun kini Pangeran Li Si Bin yang mempunyai kekuasaan besar itu membantunya, tidak mungkin kalau ia minta bantuan pangeran itu untuk merampas Lan Lan dari ayah ibunya sendiri! Hal itu berarti ia harus membuka rahasianya bahwa selama ini ia membohongi semua orang, membohongi sang pangeran bahwa Lan Lan bukan anaknya sendiri melainkan anak curian!

Lewat tengah hari, Pangeran Tua Li Siu Ti dan para pengawal yang dipimpin Siau-w Can pulang. Begitu mendengar tentang terculiknya Lan Lan, Siau-w Can segera mencari Bi Lan di kamarnya.

"Lan-moi, apa yang telah terjadi? Aku mendengar Lan Lan diculik orang! Benarkah ini?"

Bi Lan mengamati wajah pemuda itu dan ia mengangguk "Pagi tadi, ketika aku sedang berada di istana, dan Lan Lan diasuh Cu-ma di taman, ada bayangan orang menotok roboh Cu-ma dan membawa lari Lan Lan."

"Ah, keparat! Kalau aku berada di rumah, tak mungkin hal ini terjadi! Akan kubekuk leher penculik jahanam itu, Lan-moi. Percayalah, aku akan mencari dan menemukan kembali anakmu!"

Bi Lan menggeleng kepala dan menghela napas. "Sudah kucari ke mana-mana akan tetapi tidak ada jejaknya, Can-toako. Bahkan Pangeran Mahkota juga sudah mengerahkan pasukan untuk mencarinya. Penculik itu agaknya lihai sekali. Dia dan Lan Lan seperti menghilang saja....." Wajah Bi Lan nampak berduka sekali karena ia hampir yakin bahwa Lan Lan tentu diambil kembali oleh orang tuanya dan kalau hal itu terjadi, berarti kehilangan Lan Lan untuk selamanya. Dan tiba-tiba saja ia merasa amat kesepian. Melihat wanita itu hampir menangis, Siau-w Can menghiburnya.

"Aku akan membantumu, Lan-moi. Betapapun lihai, kalau engkau dan aku maju bersama, mustahil kita tidak akan mampu mengalahkannya merebut kembali anakmu."

Pada saat itu Pangeran Tua Li Siu Ti datang dan berada di luar kamar Bi Lan. Wanita itu cepat keluar dan memberi hormat. "Aku ikut merasa menyesal sekali mendengar anakmu diculik orang, Bi Lan. Ah, kalau tahu akan muncul bencana,

tentu aku tidak mengajak Siau-w Can pergi hingga dia berada di rumah dan akan mampu mencegah terjadinya penculikan itu. Para penjaga yang tidak becus itu! Akan kuhukum mereka yang bertugas pagi tadi. Mereka lalai sehingga tidak tahu ada penjahat masuk dan menculik anakmu!"

"Harap paduka tidak menyalahkan para penjaga, Pangeran. Penculik itu memiliki kepandaian tinggi sehingga tidak akan sukar baginya untuk menyelip masuk dan melarikan Lan Lan keluar tanpa diketahui para penjaga. Dari cara dia menotok Cu-ma, dan betapa dia mampu bersembunyi dan meloloskan diri dari pengejaran dan pencarian pasukan keamanan yang dikerahkan Pangeran Mahkota, saya tahu bahwa dia lihai bukan main," kata Bi Lan yang tidak ingin para penjaga disalahkan. Karena andaikata ia sendiri menjadi penculiknya, iapun akan mampu melakukan hal itu tanpa diketahui para penjaga.

Sekarang ia sama sekali tidak dapat mencurigai Siau-w Can. Sudah jelas dari penjelasan Pangeran Li Siu Ti bahwa ketika peristiwa terjadi, Siau-w Can sedang mengawal dan menemani pangeran itu. Akan tetapi agaknya memang tidak perlu mencurigai orang lain. Ia hampir yakin bahwa pelaku penculikan itu pasti orang tua Lan Lan sendiri. Hanya mereka yang berkepentingan untuk merampas kembali Lan Lan. Kalau orang lain, untuk apa menculik Lan Lan, menempuh bahaya besar menculik anak kecil dari Istana Pangeran Tua."

Kini hati Bi Lan sudah mulai tenang. Kalau yang menculik Lan Lan itu orang tua anak itu sendiri, ia tidak perlu lagi mengkhawatirkan keadaan Lan Lan. Akan tetapi, makin dikenang, semakin sedih hatinya dan ia merasa kehilangan.

Malam ini ia tidak mampu tidur, gelisah di atas pembaringan, apa lagi kalau ia melihat pembaringan yang ditidurnya itu kosong, tidak nampak lagi Lan Lan yang lucu di sebelahnya.

Bunyi lirih di atas kamarnya membuat ia waspada. Ketika ada benda putih meluncur dari atas langit-langit kamar, ia cepat bangkit, mengenakan sepatu dan membuka jendela, lalu melihat keluar, langsung saja ia melayang ke arah atas genteng untuk mencari orang yang meluncurkan benda ke dalam kamarnya. Akan tetapi setelah berada di atas genteng, ia tidak melihat bayangan seorangpun. Betapa cepat gerakan orang itu. Ia memandang ke sekeliling, sunyi dan tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Atap istana itu sunyi lengang, dan bintang-bintang berkeredepan di angkasa. Sayang tidak dapat ditanya, karena pasti bintang-bintang itu tadi tahu siapa yang berada di atas kamarnya. Ia membetulkan letak genteng yang dibuka orang, lalu teringat akan benda putih yang dilemparkan ke dalam kamarnya dan ia meloncat turun, kembali ke dalam kamarnya tanpa menimbulkan kegaduhan.

Setelah memasuki kamarnya, Bi Lan menyalakan lampu penerangan sehingga kamarnya menjadi terang. Ia melihat sebuah bungkus di

atas lantai. Kertas putih yang ada tulisannya membungkus suatu, kecil saja, setengah kepala tangannya, dengan hati-hati ia mengambil bungkusannya itu. Bungkusannya diatur sedemikian rupa sehingga tanpa membukanya, ia dapat membaca tulisan di kertas pembungkusnya.

"Kalau dalam waktu tiga hari Putera Mahkota belum juga tewas dengan racun ini, Lan Lan akan dikembalikan sebagai mayat!"

Bi Lan terbelalak, kedua tangannya menggigil. Ia meletakkan bungkusannya itu ke atas meja. Memandangnya dengan jijik seperti memandang seekor ular berbisa yang amat berbahaya. Lan Lan ternyata diculik orang yang hendak memaksanya membunuh Pangeran Li Si Bin dengan racun dalam bungkusannya itu! Jelas bahwa ini tentu ada hubungannya dengan bekas thai-kam gendut yang pernah mencoba untuk meracuni putera mahkota. Dan thai-kam itu membunuh diri, maka yang berdiri di belakangnya, yang menyuruhnya meracuni putera mahkota, tentulah orang yang amat ditakutinya. Dan kini agaknya orang yang menginginkan kematian pangeran Li Si Bin itu hendak mempergunakan ia untuk membunuhnya. Dengan cara yang teramat keji dan licik, yaitu menculik Lan Lan dan mengancam nyawa anak itu yang harus ditukar dengan nyawa Pangeran Li Si Bini.! Ini merupakan pemerasan yang teramat hina dan kotor.

Dengan jari-jari tangan gemetar Bi Lan membuka bungkusannya dan benar saja, di dalamnya terdapat bubuk putih yang sama sekali tidak

berbau akan tetapi ia dapat menduga bahwa tentu benda itu merupakan racun yang amat berbahaya. Ia membungkusnya kembali, lalu duduk termenung memandangi bungkus racun itu. Ia menjadi bingung dan panik. Ia dihadapkan pada ancaman yang amat merisaukan hatinya. Ia harus memilih. Berat mana? Li Si Bin atau Lan Lan? Tentu saja ia tidak ingin melihat keduanya terbunuh, ia mencintai Lan Lan, menganggap anak itu seperti anaknya sendiri. Akan tetapi ia juga.....mencinta Pangeran

Li Si Bin! Ia bersedia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk kedua orang ini. Dan sekarang, ia diharuskan memilih antara keduanya. Membunuh Pangeran Li Si Bin atau melihat Lan Lan dibunuh! "Jahanam keparat busuk!" Bi Lan menepuk ujung meja di depannya sehingga remuk dan ia bangkit, mengepal tinju. Kalau saja penculik Lan Lan itu berada di situ, tentu akan diserangnya, diremukkan kepalanya, dipatahkan tulang lehernya! Karena tidak ada orang yang dapat ia jadikan sasaran kemarahannya, Bi Lan lalu melempar diri ke atas pembaringan dan menangis.! Sejak kematian suaminya, baru sekarang ia menangis dalam arti kata yang sesungguhnya. Menangis karena ia merasa betapa nelangsa hatinya, betapa sunyi hidupnya, betapa ia membutuhkan seorang yang dekat dengannya, yang mencintanya dan dicintanya. Ia tadinya sudah mendapatkan cinta itu dalam diri Lan Lan, akan tetapi kini pada saat ia menemukan lagi cinta yang lebih sempurna, dalam diri putera mahkota, kedua orang yang amat dicintanya itu terancam

bahaya maut. Seorang di antara mereka harus mati. Dan lebih hebat lagi, mati di tangannya! Apa yang harus ia lakukan? Tiga hari tidaklah lama dan bagaimana ia dapat mengatasi keadaan ini! Hampir saja ia menengok kepada Siauw Can, akan tetapi mengingat perbuatan Siauw Can kepadanya di malam itu, ia bergidik. Jangan-jangan kalau dimintai tolong, Siauw Can bahkan akan mengajukan syarat yang membuat ia akan menjadi semakin bingung, dan belum tentu Siauw Can akan mampu menolongnya. Apakah demi keselamatan Lan Lan ia harus membunuh putera mahkota dengan racun itu? Ah, tidak, tidak!!

"Aduh, pangeran, apa yang harus hamba lakukan.....!?" Bi Lan menangis di depan Pangeran Li Si Bin yang memandang dengan mata terbelalak kepada wanita yang berlutut di depan kakinya itu. Sikap seperti itu sungguh tak pernah dapat dibayangkannya. Bi Lan yang biasanya demikian gagah perkasa, kini menangis dan berlutut di depan kakinya seperti seorang wanita lemah yang cengeng.!

Akan tetapi timbul kekhawatiran juga di hati pangeran ini. Kalau sampai seorang wanita gagah perkasa seperti Bi Lan bersikap selemah itu tentu ada sebab yang amat hebat. "Bi Lan, tenanglah dan ceritakan, apa yang telah terjadi sehingga engkau yang biasanya gagah perkasa bersikap selemah ini?"

"Silakan paduka membacanya sendiri, pangeran." Bi Lan menyerahkan bungkusan itu dengan tangan gemetar kepada Putera Mahkota.

Pangeran Li Si Bin yang masih merasa heran itu menerima bungkus dan membaca tulisannya. Wajahnya berubah agak pucat dan dia menaruh bungkus itu ke atas meja, lalu memandang kepada wanita yang masih berlutut dengan muka ditundukkan, masih terisak menangis itu.

"Bi Lan, engkau tentu amat mencintai Lan Lan, puterimu itu, bukan?"

Bi Lan mengangkat mukanya yang pucat dan air mata masih mengalir membasahi kedua pipinya. "Pangeran, sungguhpun Lan Lan hanya anak angkat hamba, namun hamba mencintanya seperti anak kandung hamba sendiri."

Pangeran itu membelalakkan mata. Ini kenyataan baru yang mencengangkan hatinya tentang wanita ini. "Anak angkat? Jadi ia bukan anak kandung Rajawali Sakti, mending suamimu?"

Bi Lan menggeleng kepala, "Ia adalah anak angkat hamba, pangeran. Akan tetapi hamba mencintainya dan hamba siap mempertaruhkan nyawa hamba untuk menyelamatkannya."

"Hemm, kalau begitu, Bi Lan, kenapa engkau membawa surat dan racun ini kepadaku? Untuk menyelamatkan anak angkatmu itu, kenapa tidak kau lakukan saja perintah dalam surat itu?"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 14

"Pangeran.....aihhh, pangeran..., kenapa paduka berkata demikian? Hamba diharuskan membunuh paduka dengan racun? Lebih baik hamba yang mati!"

Pangeran Li Si Bin memandang dengan mulut tersenyum dan wajah berseri, pandang matanya lembut dan mesra. "Bi Lan, engkau mempertaruhkan nyawamu untuk keselamatan Lan Lan karena engkau mencintanya, lalu engkau lebih baik mati daripada membunuhku untuk menyelamatkan Lan Lan. Apakah ini berarti bahwa engkaupun cinta padaku?"

Dalam kebingungan dan kegelisahannya, Bi Lan tersipu. "Pangeran, mana hamba...berani...?" Ia tergagap dan pada saat itu Pangeran Li Si Bin sudah membungkuk, merangkul pundaknya dan menariknya bangkit berdiri, lalu pangeran itu mendekap wajahnya dalam rangkulan. Bi Lan menyerah saja dan sejenak ia menangis di dada pangeran itu. Pangeran Li Si Bin membiarkannya sejenak, lalu dituntunnya Bi Lan dan disuruhnya duduk di kursi berhadapan dengan dia.

"Duduklah, dan tenangkan hatimu. Sejak bertemu, akupun sudah amat kagum kepadamu, dan sejak engkau menyelamatkan aku dari racun yang disuguhkan bekas thai-kam itu, aku sudah jatuh cinta padamu, Bi Lan. Nah, setelah kita mengetahui perasaan hati masing-masing, mari kita bicara tentang Lan Lan dan ancaman si penculik. Jangan khawatir, aku mempunyai akal untuk menyelamatkan puterimu itu."

Pangeran Li Si Bin mengajak Bi Lan memasuki kamar yang aman, tidak akan terdengar orang lain percakapan mereka dan di tempat ini mereka berbicara dengan serius. Bi Lan mendengarkan siasat yang diatur oleh pangeran itu. Pangeran Li Si Bin adalah seorang panglima, seorang ahli siasat yang pandai, maka menghadapi ancaman surat itupun dia bersikap tenang dan dingin, dan menemukan cara untuk menanggulangi dan mengatasinya. Hati Bi Lan lega bukan main setelah ia keluar dari istana pada sore hari itu. Bukan saja ia telah mendapatkan ketenangan karena siasat yang diatur oleh putera mahkota, akan tetapi juga ada sinar kebahagiaan di pancaran matanya, karena pengakuan putera mahkota yang juga mencintanya!

Suasana di istana tercekam kegelisahan. Betapa tidak? Putra mahkota, juga panglima besar, Pangeran Li Si Bin, jatuh sakit parah.! Sambil berbisik-bisik semua penghuni istana membicarakannya. Terpetik berita dari tabib yang menangani perawatan putera mahkota bahwa pangeran itu telah keracunan hebat dan sukar disembuhkan. Bahkan Kaisar dan permaisuri, juga para selir menjadi gelisah. Hanya tiga orang saja yang tahu bahwa putera mahkota hanya pura-pura sakit! Memang, dia pucat sekali dan nampak sakit berat, akan tetapi semua itu akibat obat yang diberikan tabib kepadanya. Hanya Pangeran Li Si Bin, Bi Lan, dan sang tabib kepercayaan sajalah, yang tahu bahwa putera mahkota sebenarnya tidak menderita penyakit apapun juga. Dia sehat-sehat saja. Akan tetapi selain mereka bertiga, semua

orang percaya bahwa putera mahkota sakit berat, keracunan dan bahkan agaknya tidak dapat disembuhkan lagi!

Pada malam hari ke tiga, ketika Pangeran Li Si Bin rebah seperti orang pingsan, dengan muka pucat sekali, ditunggu tabib yang tidak memperkenankan orang lain mendekat, masuklah seorang thai-kam yang berlutut di ambang pintu itu.

Tabib Song yang tua dan terkenal pandai itu mengerutkan alisnya dan memandang thai-kam itu. "Hemm, mau apa engkau masuk ke sini? Jangan mengganggu sang pangeran!"

"Maafkan hamba, Tabib Mulia," kata thai-kam (orang kebiri) itu dengan suara gemetar, "Hamba diutus oleh Permaisuri untuk menengok keadaan Putera Mahkota."

"Keadaannya gawat dan jangan diganggu!" kata pula tabib itu dan di ambang pintu, para pengawal sudah siap dengan tombak dan pedang mereka untuk mengusir thai-kam itu kalau menerima perintah dari tabib. Dalam keadaan seperti itu, kaisar sendiri yang memberi kekuasaan sepenuhnya kepada tabib untuk menjaga dan merawat putera mahkota, dan siapapun harus tunduk kepada sang tabib.

"Maafkan hamba.....akan tetapi Sang Permaisuri mengutus hamba untuk melihat keadaan Pangeran dan menanyakan bagaimana keadaannya, apakah masih ada harapan.....ampun, hamba hanya utusan....." Dan thai-kam itu merangkak mendekat.

Tabib yang sudah menjalankan siasat seperti yang diatur oleh putera mahkota sendiri membiarkan thai-kam itu mendekat dan membiarkan thai-kam itu mengangkat muka memandang kepada sang pangeran yang rebah terlentang seperti mayat.

"Hemm, kalau begitu laporkan kepada Hong houw (Permaisuri) bahwa keadaan Putera Mahkota amat gawat. Lihat saja, wajahnya semakin pucat dan kebiruan, itu tanda bahwa racunnya masih bekerja dan biarpun aku sudah berusaha memberi obat penawar, tetap saja hawa beracun itu tidak dapat diusir semua. Ludahnya berwarna hitam dan matanya merah, napasnya terengah. Laporkan kepada Sang Permaisuri bahwa agaknya putera mahkota tidak dapat tertolong lagi, mungkin tinggal satu dua hari lagi....."

Thai kam itu menahan tangisnya, lalu mengundurkan diri dari kamar itu. Dia terisak ketika keluar dan melewati penjaga yang mengawal di luar pintu kamar, sehingga semua orang menganggap dia seorang thai-kam yang setia dan mencitai putera mahkota sehingga tidak dapat menahan kesedihannya ketika menjenguk dan melihat keadaan sang pangeran yang sedang sakit payah itu.

Mulai malam itu, tiada seorangpun diperbolehkan memasuki kamar itu yang selalu ditutup, dengan alasan bahwa keadaan penyakit sang pangeran sudah terlalu gawat, sehingga sama sekali tidak boleh diganggu. Hanya tabib itu saja yang diperbolehkan menjaga di dalam kamar,

sedangkan di luar kamar, penjagaan pengawal diperketat.

Sementara itu, Bi Lan setiap hari menangis di istana Pangeran Li Siu Ti. Pangeran Tua inipun hanya pada hari pertama putera mahkota jatuh sakit saja diperbolehkan menengok. Siauw Can beberapa kali datang untuk menghibur Bi Lan dan bertanya mengapa wanita itu demikian berduka. Dengan singkat Bi Lan berkata, "Bagaimana aku tidak akan berduka? Lan Lan diculik penjahat, dan kini Putera Mahkota yang kuharapkan dapat membantuku mencari Lan Lan, jatuh sakit....."

Bi Lan menangis sambil menundukkan mukanya dan ia tidak melihat betapa Siauw Can tersenyum puas. "Masih ada aku di sini, Lan-moi. Akulah yang akan membantumu mencari Lan Lan sampai dapat."

"Kalau benar begitu, pergilah dan cari Lan Lan, bukan bicara saja di sini. Pergi dan jangan ganggu aku."

Siauw Can meninggalkannya dan Bi Lan cepat menghentikan tangisnya. Ia hanya menangis kalau ada orang lain melihatnya, karena tangisnya ini hanya merupakan pelaksanaan siasat yang diatur oleh putera mahkota. Sekarang sudah hari ke tiga dan ia harus siap-siaga karena orang yang menculik Lan Lan tentu akan mengembalikan Lan Lan setelah mendengar bahwa sang pangeran menderita sakit keracunan hebat. Tidak sukar baginya untuk menangis, karena bagaimanapun juga ia memang bersedih karena Lan Lan diculik. Dan sekarnag ia sudah siap siaga untuk

menangkap penculik itu kalau Lan Lan dikembalikan.

Akan tetapi, sampai malam tiba, tidak ada berita dari penculik itu. Bi Lan sudah hampir putus asa ketika tiba-tiba ia mendengar suara Lan Lan memanggilnya dari arah belakang, dari taman. "Ibu.....! Ibu.....!"

"Lan Lan.....!!" Bi Lan meloncat keluar dari kamarnya dan seperti terbang memasuki taman.

Benar saja, ia menemukan Lan Lan di tengah taman, dalam keadaan sehat.! Ia menyambar tubuh Lan Lan, dipondongnya dan didekapnya, diciumnya dan kembali Bi Lan tak dapat menahan banjirnya air mata, air mata kebahagiaan. Ia sendiri merasa heran mengapa setelah ia jatuh cinta, begini mudah ia menangis! Ia membawa Lan Lan ke kamarnya, menutup pintu kamar dan dengan lembut dan penuh rasa sayang, ia menanyai Lan Lan kemana saja ia pergi selama tiga hari itu.

Lan Lan adalah seorang anak yang usianya baru tiga tahun, masih belum dapat memberi keterangan dengan jelas. Ia hanya mengatakan bahwa ia ditempatkan dalam sebuah kamar, diberi banyak barang-barang mainan, dilayani oleh seorang laki laki yang baik hati. Bi Lan tentu saja tidak dapat mengharapakan keterangan jelas siapa penculik anak itu, dan tentu anak itu ditotok ketika diculik dan dikembalikan sehingga tidak tahu apa-apa.

Dengan hati-hati Bi Lan menjaga Lan Lan malam itu di kamarnya dan pada keesokan harinya, pagi-

pagi ia sudah memondong Lan Lan keluar dari istana Pangeran Tua, menuju ke istana kaisar.!

Karena ia dikenal baik sebagai guru silat yang melatih para dayang di istana, dengan mudah ia diperbolehkan masuk dan langsung saja Bi Lan menuju ke kamar di mana Putera Mahkota "dirawat" oleh tabib. Dan dapat dibayangkan betapa gembiranya hati Pangeran Li Si Bin ketika melihat Bi Lan datang sambil memondong Lan Lan yang dalam keadaan sehat dan selamat! Dan berakhirilah "penyakit" putera mahkota itu pada hari itu juga.

Seluruh penghuni istana menjadi gembira bukan main. Demikian pula kaisar ketika mendengari bahwa puteranya telah sembuh sama sekali. Yang mendapatkan jasa besar adalah Tabib Song tentu saja. Dia dianggap berjasa telah dapat mengobati dan menyembuhkan putera mahkota!

Pada hari itu juga. Bi Lan ditahan di istana atas kehendak putera mahkota. Dengan alasan bahwa Bi Lan diangkat menjadi pengawal pribadi Putera Mahkota, maka wanita itu bersama puterinya tidak perlu lagi kembali ke istana Pangeran Tua, bahkan barang-barangnya lalu diminta agar diantar ke istana! Bukan itu saja. Bahkan tak lama kemudian Putera Mahkota secara berterang mengangkat Bi Lan menjadi selirnya, merangkap pengawal pribadi! Karena ibunya menjadi selir pangeran, tentu saja dengan sendirinya Lan Lan juga menjadi seorang "puteri"!

-ooo0dw0ooo-

"Tabib Song keparat itu!" Pangeran Li Siu Ti mondar-mandir di dalam kamarnya, kadang

mengepal tinju dan wajahnya muram. Hatinya kecewa bukan main mendengar bahwa Putera Mahkota telah sembuh dari sakitnya. "Bagaimana mungkin.? Padahal, menurut keterangan thai kam Ciu, keadaan pangeran Li Si Bin sudah parah sekali, sudah sekarat. Bagaimana tiba-tiba dapat menjadi sembuh?"

Poa Kiu dan Siauwan Can yang berada di kamar itu, saling pandang dan mereka berdua juga merasa kecewa dan heran. Mereka sudah mengembalikan Lan Lan kepada Bi Lan karena mereka sudah merasa yakin bahwa putera mahkota pasti akan mati. Mereka menganggap bahwa Bi Lan terpaksa harus mentaati bunyi surat, yaitu meracuni Pangeran Li Si Bin untuk menyelamatkan nyawa Lan Lan. Mereka sudah percaya sepenuhnya bahwa usaha itu berhasil dan kini tahu-tahu pangeran itu sembuh, dan Bi Lan ditarik ke istana menjadi pengawal pribadi.!

"Jangan-jangan adik misanmu itu yang berkhianat," kata Pangeran Tua kepada Siauwan Can atau Can Hong San. "Buktinya. Putera Mahkota tidak tewas dan setelah Lan Lan dikembalikan, ia segera membawa Lan Lan ke istana dan diangkat menjadi pengawal pribadi."

"Saya kira tidak demikian, pangeran." kata Hong San. "Banyak saksinya bahwa putera mahkota benar-benar keracunan, bahkan banyak yang melihat dia sakit payah, hampir mati. Tentu tabib sial itu telah menemukan obat penawar yang amat mujarab. Tentang diangkatnya Bi Lan menjadi pengawal pribadi, hal itupun tidak aneh. Pangeran

Li Si Bin agaknya suka kepada Bi Lan dan sudah lama Bi Lan telah diberi tugas untuk melatih para dayang."

"Keterangan Siauw Can memang benar, pangeran. Kalau saja tabib Song tidak menemukan obat yang ampuh, tentu usaha itu berhasil baik dan tentu sekarang putera mahkota telah tewas. Bagaimanapun juga, Siauw Can telah membuat jasa dan dapat dikatakan bahwa tugasnya mengusahakan kematian Pangeran Li Si Bin telah dilaksanakan dengan baik."

Pangeran Tua Li Siu Ti mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya. Dia tahu apa maksud ucapan kedua orang pembantu utamanya itu. Tentu mengenai hubungan pembantu muda yang tampan dan pandai ini dengan puterinya, Ai Yin. "Aku mengerti, dan akupun tidak akan menyalahi janji. Agaknya engkau dengan Ai Yin sudah saling mencinta, Siauw Can. Baiklah, engkau akan kujodohkan dengan Ai Yin dan pertunangannya akan segera diumumkan setelah engkau berhasil dengan sebuah tugas lagi yang amat penting, akan tetapi tidak begitu sukar bagimu."

Di dalam hatinya, Can Hong San merasa gembira sekali, akan tetapi juga mendongkol, tercapai cita-citanya menjadi mantu seorang pangeran yang memiliki kekuasaan besar! Akan tetapi kembali dia diserahi tugas, itulah yang membuat dia mendongkol.

"Harap paduka katakan saja, apa tugas itu. Akan saya laksanakan dengan baik, pangeran."

"Engkau harus cepat menyingkirkan thai-kam Ciu. Dia harus mati secepatnya!"

"Akan tetapi, kenapa, pangeran? Bukankah ia telah berhasil diselundupkan dan amat berguna bagi paduka sebagai mata-mata di sana?" tanya Poa Kiu terkejut, karena dia yang mengusulkan diselundupkannya thai-kam itu ke istana.

"Saya mengerti maksud paduka." kata Hong San, sambil menoleh kepada Poa Kiu dengan senyum memandang rendah. "Paman Poa, lupakah paman bahwa kita menyuruh thai-kam Ciu untuk menyelidiki keadaan Pangeran Li Si Bin pada hari ketiga? Dia berhasil melihat keadaan putera mahkota, dan siapa tahu, perbuatannya itu akan dilaporkan oleh Tabib Song dan Putera Mahkota akan merasa curiga kepadanya. Padahal, dialah satu-tunya orang yang mengetahui rahasia kita dan dapat membocorkannya."

"Akan tetapi, tidak mungkin dia mengkhianati kita," kata pula Poa Kiu.

"Siauw Can benar," kata Pangeran Tua. "Poa Kiu, lupakah engkau akan kamar siksaan dimana setiap orang, betapapun kuat dan setianya, akan mengakui segala perbuatannya kalau dia disiksa? Kurasa thai-kam Ciu tidak terkecuali. Kalau dia dicurigai, lalu ditangkap dan disiksa, pasti dia tidak tahan dan akan mengaku, membongkar semua rahasia kita."

Wajah Poa Kiu menjadi pucat. "Kalau begitu..... kalau begitu....."

"Jangan khawatir, Paman Poa. Aku akan menghabisinya sekarang juga. Serahkan saja urusan ini kepadaku, pasti beres!"

Senanglah hati Pangeran Tua Li Siu Ti, "Jangan sekarang, Siauw Can. Kita harus menunggu sampai keadaan menjadi tenang. Tunggu tiga empat hari, setelah semua tenang baru engkau turun tangan melenyapkan thai-kam Ciu. Dan setelah tugas itu berhasil, pertunanganmu dengan Ai Yin akan kurayakan."

Bukan main senangnya hati Can Hong San. Dia segera menemui Li Ai Yin dan pada malam itu dia berhasil mengajak Ai Yin bicara berdua saja di dalam taman.

"Yin-moi," sejak Ai Yin menyambut cintanya Hong San selalu menyebutnya Yin moi (dinda Yin) dan hanya menyebut nona kalau berada di depan keluarga pangeran tua itu. "Mulai hari ini, kita telah bertunangan!" Dia lalu menceritakan janji ayah gadis itu.

Ai Yin tersenyum senang dan membiarkan kedua tangannya dipegang oleh pemuda yang dikaguminya itu. "Kenapa terjadi perubahan yang tiba-tiba ini, Can ko? Bukankah ayah masih prihatin dengan peristiwa di istana, dimana kakanda pangeran mahkota hampir saja tewas keracunan? Dan Lan Lan juga menjadi korban penculikan, untung sudah dikembalikan. Kemudian, kepergian enci Bi Lan yang demikian tiba-tiba, pindah ke istana. Semua ini membuat aku bingung. Akan tetapi ayah malah hendak membuat pesta pertunangan."

"Aih, jadi engkau sudah tahu?" tanya Hong San gembira.

Gadis itu mengangguk dan mengerling manja. "Tentu saja. Kau kira ayah akan merahasiakan? Dia sudah memberitahukan dan menanyakan kepadaku, minta persetujuanku untuk ditunangkan denganmu."

"Dan bagaimana jawabanmu, Yin-moi?"

Wajah itu berseri, kedua pipinya berubah merah dan senyumnya genit manja, tangannya mencubit lengan Hong San. "Kau kira bagaimana jawabanku?"

"Ha, tentu jawabanmu begini.....!"

Hong San lalu maju merangkul dan mencium puteri pangeran itu. Ai Yin tertawa manja dan malu, akan tetapi karena ia sudah mendengar sendiri betapa ayahnya menyetujui pemuda ini menjadi calon suaminya, iapun tidak menolak. Akan tetapi ketika Hong San berbuat terlalu berani, iapun mendorong muka pemuda itu.

"Hemm, apa yang kau lakukan ini.!"

Can Hong San adalah putera mendiang Cui beng Sai-kong dan biarpun tidak sekuat mendiang ayahnya, dia telah menguasai ilmu sihir. Melihat betapa gadis bangsawan itu menolaknya, diapun merasa penasaran. Kalau saja dia tidak ditolak Bi Lan, tentu diapun tidak bermaksud untuk menggauli Li Ai Yin sebelum mereka menjadi suami isteri, karena dia ingin menjadi mantu pangeran secara terhormat. Akan tetapi, dia telah dikecewakan Bi Lan, maka gejolak nafsunya

hendak dia puaskan dengan gadis bangsawan yang oleh ayahnya telah diserahkan kepadanya itu. Dia memegang kedua pundak gadis itu dengan lembut, menatap wajahnya dengan tajam dan suaranya mengandung getaran kuat.

"Li Ai Yin, pandanglah aku baik-baik! Lihatlah betapa besar kasihku kepadamu dan engkau akan menyerah, tunduk dan menuruti semua kemauanku. Aku cinta padamu, Ai Yin dan engkaupun cinta padaku..... "

Ai Yin terbelalak, kemudian iapun menjadi lemas dan iapun bertekuk lutut dan tidak terdapat perlawanan sedikitpun lagi dalam hatinya. Ia menurut saja segala kehendak Hong San yang terus merayunya, menurut dan menyerah saja ketika ia digandeng dan dituntun memasuki kamarnya.

-ooo0dw0ooo-

Empat hari kemudian. Masih dalam rangka siasat Pangeran Li Si Bin, keadaan di istana seolah-olah telah tenang kembali. Tidak ada bekas ketegangan sebagai akibat sakitnya putera mahkota yang kabarnya keracunan hebat itu. Sang pangeran melarang siapa saja bicara tentang hal itu, dan Bi Lan juga tidak memperlihatkan kecurigaan apapun. Wanita itu secara resmi diangkat menjadi pengawal pribadi putera mahkota sehingga tidak ada seorangpun yang menduga hal yang bukan-bukan kalau melihat wanita cantik dan perkasa ini berduaan saja dengan putera mahkota, bercakap-cakap dengan akrab sekali.

Tadinya memang putera mahkota hanya menginginkan Bi Lan menjadi pengawal pribadinya, akan tetapi karena masing-masing mengetahui akan isi hatinya, tahu bahwa mereka saling mengagumi dan saling mencintai, maka tidaklah mengherankan kalau kemudian putera mahkota akan mengangkat Bi Lan menjadi seorang selir terkasih. Bi Lan tahu diri. Ia hanya seorang wanita biasa, bahkan seorang janda yang sudah yatim piatu. Dibandingkan dengan putera mahkota, ia bagaikan seekor burung gagak bersanding dengan burung Hong. Oleh karena itu, dengan hati penuh penyerahan, penuh pengabdian dan cinta kasih, ia menyerahkan diri dengan segala kerendahan hatinya, rela untuk dijadikan selir merangkap pengawal pribadi. Karena tugasnya sebagai pengawal inilah, ia jauh lebih dekat dan lebih sering berdekatan dengan putera mahkota dibandingkan selir lainnya, kemudian. Dan iapun sudah merasa berbahagia sekali kalau berada di dekat pria yang dijunjungnya dan dicintanya itu.

Menjadi kelanjutan siasat mereka kalau Bi Lan bersikap seolah sudah melupakan peristiwa penculikan puterinya dan jatuh sakitnya putera mahkota. Akan tetapi sesungguhnya, ia tidak pernah lengah sebensarpun. Ia selalu waspada dan memperhatikan setiap orang yang berada di dalam istana, memperhatikan setiap kejadian yang sekecil apapun, dan diam-diam mencurigai setiap orang.!

Ketekunan dan ketelitiannya itu akhirnya berhasil. Pada suatu malam, secara sembunyi Bi lan meronda ke bagian belakang daerah keputren. Ia sudah diceritakan oleh putera mahkota tentang

sikap thai-kam Ciu yang dahulu diutus permaisuri untuk menengoknya ketika dia sakit atau lebih tepat berpura-pura sakit. Malam ini, Bi Lan sengaja mencari thai-kam itu untuk menyelidiki keadaan dirinya. Sore tadi ia melihat thai-kam itu seperti orang gelisah, wajahnya pucat, rambut dan pakaiannya kusut dan ketika berjumpa dengannya, orang itu menunduk, pura-pura tidak melihat dan tampak gugup.

Ketika ia menyelinap mendekati tempat tinggal para thai-kam, tiba-tiba ia melihat thai-kam Ciu membuka pintu dan keluar menuju ke taman dengan sikap hati-hati sekali. Bi Lan membayangi dari jauh agar jangan sampai terlihat. Karena inilah, maka ketika memasuki taman, ia kehilangan bayangan thai-kam Ciu. Selagi ia kebingungan, mencari-cari kemana perginya orang yang dicurigainya itu, tiba-tiba ia mendengar suara orang mengaduh-aduh dan suara sambaran senjata tajam berdesing.

Cepat Bi Lan melompat dan lari ke arah suara itu dan ia masih sempat melihat seseorang diserang orang lain dengan sebatang pedang. Orang yang diserang itu agaknya sudah terluka, akan tetapi masih berusaha mengelak dan berloncatan ke sana-sini, akan tetapi ketika Bi Lan muncul, penyerang itu berhasil menusukkan pedangnya lagi dan orang itupun roboh.

"Heiii, tahan senjata!." bentak Bi Lan dan si penyerang itu agaknya terkejut, menarik kembali pedangnya dan meloncat jauh, lenyap dalam kegelapan malam. Sinar lampu penerangan taman

itu agak jauh dan sinarnya hanya remang-remang saja mencapai tempat itu, namun cukup bagi Bi Lan untuk melihat bahwa korban itu berpakaian sebagai seorang thai-kam dan ketika ia berjongkok untuk memeriksanya, ia terkejut ketika mengenalnya sebagai thai-kam Ciu yang dicurigai oleh putera mahkota! Orang itu sudah payah, luka tusukan pedang membuat tubuhnya berlepotan darah dan napasnya tinggal satu-satu. Ia harus bertindak cepat sebelum terlambat. Ditotoknya beberapa bagian tubuh orang itu dan iapun bertanya. "Cepat katakan siapa pembunuhmu dan apa hubungannya dengan penculik anakku dan musuh putera mahkota!"

Karena totokan-totokan itu, thai-kam Ciu dapat mengerahkan tenaga terakhir dan dengan suara penuh penyesalan dan rasa penasaran, diapun berkata, "Semua diatur oleh Pangeran Tua.....dibantu Poa Kiu dan Siauw Can....." kemudian bibirnya hanya bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara dan tak lama kemudian diapun terkulai, tewas. Akan tetapi keterangan itu sudah cukup bagi Bi Lan. Keterangan yang membuat kedua kakinya gemetar dan tubuhnya lemas, yang membuat ia sampai lama tidak mampu bangkit berdiri, termangu-mangu. Pangeran Tua Li Siu Ti? Dan Siauw Can.....?

Kini mengertilah ia, walaupun ia masih terkejut karena sama sekali tidak pernah mengira bahwa semua peristiwa itu diatur oleh orang-orang yang selama ini dianggapnya baik dan dipercaya sepenuhnya. Yang membuat hatinya sakit seperti ditusuk adalah Siauw Can.. Pemuda yang

dianggapnya sebagai seorang pendekar itu, bahkan yang pernah dikagumi dan dicintanya, telah menculik Lan Lan dan hendak memaksanya untuk membunuh putera mahkota! Ia dapat menduga bahwa tentu Siau-wan Can diperalat oleh Pangeran Tua, akan tetapi kenapa pemuda yang katanya mencintanya itu mau melakukan perbuatan keji dengan menculik Lan Lan dan memaksanya membunuh putera mahkota, sungguh membuatnya penasaran bukan main. Ingin rasanya saat itu juga ia lari mencari Siau-wan Can atau Can Hong San untuk memaki dan menyerangnya. Akan tetapi ia teringat bahwa pemuda itu adalah seorang lawan yang amat tangguh, apalagi tentu dia akan dibantu oleh anak buah Pangeran Tua. Tidak, urusan ini terlalu besar untuk ia tangani sendiri. Cepat ia meninggalkan taman dan malam itu juga ia mencari Pangeran Li Si Bin.

Pangeran Li Si Bin tidak terkejut mendengar laporan Bi Lan. Memang pangeran ini pernah mempunyai kecurigaan terhadap pamannya, Pangeran Tua, hanya karena belum ada bukti maka dia tidak dapat melakukan sesuatu. Kini tahulah dia akan rahasia itu dan pada malam itu juga dia memanggil para panglima yang membantunya dan pasukan khusus dikerahkan. Tanpa membuang waktu lagi Pangeran Li Si Bin sendiri, dibantu para panglimanya dan tidak ketinggalan Bi Lan sendiri, lalu menyerbu ke istana Pangeran Tua Li Siu Ti.

Gegerlah di kota raja. Terjadi pertempuran yang hanya pendek saja karena Pangeran Li Siu Ti sama

sekali tidak mengira bahwa malam itu akan terjadi penyerbuan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan istimewa yang dipimpin sendiri oleh putera mahkota! Dan penyerbuan itupun sudah direstui kaisar yang malam itu juga mendengar laporan puteranya. Mereka yang berani melakukan perlawanan segera dibabat roboh dan yang lain cepat melempar senjata dan menjatuhkan diri berlutut. Pangeran Li Siu Ti sekeluarga ditangkap. Akan tetapi, dengan hati yang lega Bi Lan mendengar bahwa Ai Yin lolos dari penangkapan. Disamping kelegaan hatinya, juga ia merasa penasaran karena Can Hong San juga lolos. Kiranya pemuda inilah yang melarikan Ai Yin dan Bi Lan dapat menduga bahwa bayangan yang dilihatnya membunuh thai-kam Ciu tentulah Can Hong San. Pemuda itu tentu sudah merasa khawatir melihat perbuatannya ketahuan, sudah dapat menduga bahwa mungkin saja Bi Lan akan melapor dan thaikam Ciu membuka rahasia. Hong San tentu sudah dapat menduga kemungkinan datangnya serbuan dari putera mahkota, maka begitu tiba di istana

Pangeran Tua, dia segera mengajak Ai Yin pergi dan tidak lupa membawa barang-barang berharga dari istana itu. Ketika Ai Yin mendesak dan minta keterangan kepadanya, Can Hong San tidak mau mengaku dan setengah memaksa gadis yang telah ditunangkan dengannya itu meninggalkan istana secepatnya, bahkan malam itu juga mereka kabur keluar dari pintu gerbang kotaraja, menunggang dua ekor kuda pilihan.

Keluarga Pangeran Tua Li Siu Ti ditangkap dan dipenjara, kemudian setelah diadili, pangeran itu dijatuhi hukuman mati sedangkan keluarganya dihukum buang.

Setelah terjadi peristiwa itu, Bi Lan makin disayang dan dipercaya oleh Pangeran Li Si Bin dan iapun menyerah dengan senang hati ketika putera mahkota itu mengangkatnya sebagai selir terkasih dan terpercaya. Dengan sendirinya Lan Lan yang kini diaku sebagai puteri sang pangeran dengan nama menjadi Li Hong Lan, mendapat perlakuan sebagai seorang puteri dan pendidikan dan perawatannya diserahkan kepada para ahli yang di istana bertugas untuk mendidik para puteri yang masih kecil.

-ooo0dw0ooo-

Anak laki-laki itu berusia kurang lebih duabelas tahun, namun tubuhnya tinggi tegap seperti orang dewasa saja. Juga wajahnya yang tampan itu nampak dewasa, dengan mata yang tajam mencorong penuh pengertian, mulut yang membayangkan keteguhan hati dan ketabahan. Kalau ada ahli silat melihatnya pada saat dia berlatih itu, tentu ahli silat itu akan terkagum-kagum. Anak berusia duabelas tahun itu berlatih silat di atas bambu-bambu runcing yang ditanam di tanah setinggi satu meter. Kedua kakinya bertelanjang dan dengan kedua kaki bertelanjang itu dia bersilat di atas bambu-bambu yang runcing. Gerakannya demikian gesit dan tangkas, kedua kakinya yang melangkah ke kanan kiri, depan

belakang, bahkan kadang melompati sebatang bambu runcing dan hinggap di atas bambu runcing berikutnya, tak pernah meleset. Orang akan merasa ngeri karena sekali terpeleset, anak itu akan terjatuh dan bambu-bambu runcing akan menyambut perut dan dadanya atau punggungnya. Dan mengingat betapa kedua kaki telanjang itu berloncatan di atas bambu-bambu runcing, sungguh mengerikan dan sekaligus mengagumkan.

Tak jauh dari situ, di bawah pohon yang tumbuh di belakang sebuah pondok baru, duduk seorang pria tua yang tinggi besar bermuka kemerahan dan jenggotnya panjang. Pria berusia sekitar lima puluh delapan tahun itu masih nampak gagah dan berwibawa. Dari wajah dan sikapnya mudah diduga bahwa dia bukan orang sembarangan. Dia mengelus jenggotnya dan mulutnya tersenyum, kepalanya mengangguk-angguk melihat kelincahan anak laki-laki remaja yang berlatih silat itu. Dari gerakan-gerakannya saja, jelas nampak bahwa anak itu memang memiliki bakat yang besar sekali. Gerakannya demikian lentur dan indah, tidak kaku dan setiap gerakan mengandung tenaga yang tepat penggunaannya, tidak berlebihan juga tidak lemah.

Pria tinggi besar itu adalah bekas Pangeran Cian Bu Ong! Selama beberapa tahun ini, semenjak Kerajaan Sui jatuh diganti Kerajaan Tang, kurang lebih sembilan tahun yang lalu, Cian Bu Ong berusaha untuk menegakkan kembali Kerajaan Sui yang telah jatuh. Namun semua usahanya gagal, bahkan dia yang oleh Kerajaan Tang dianggap pemberontak, menjadi orang buruan. Hidupnya tidak aman, karena dia dikejar-kejar oleh pasukan

Tang. Terutama sekali karena yang menjadi panglima adalah putera mahkota sendiri, yaitu Pangeran Li Si Bin yang amat cerdas dan pandai, Cian Bu Ong harus menjadi pelarian yang tidak dapat tinggal terlalu lama di suatu tempat. Setelah dia bertemu dengan Sim Lan Ci yang kemudian menjadi isterinya, barulah dia menghentikan usahanya untuk memberontak. Namun, bersama Sim Lan Ci dan putera janda itu, Coa Thian Ki, dan juga puterinya sendiri, Cian Kui Eng, dia harus selalu berpindah-pindah tempat tinggal, khawatir kalau jejaknya ditemukan para penyelidik Kerajaan Tang.

Cian Bu Ong menganggap Thian Ki sebagai puteranya sendiri. Dia amat mencintai Sim Lan Ci yang telah menjadi isterinya dan dia sayang pula kepada Thian Ki karena dia tidak mempunyai anak laki-laki. Anaknya yang tunggal dengan isteri pertama yang tewas oleh pasukan Tang adalah seorang perempuan, yaitu Cian Kui Eng yang kini berusia sebelas tahun. Cian Bu Ong menggembeleng kedua orang anak itu, bahkan dia lebih tekun mengajarkan ilmu-ilmunya kepada Thian Ki, karena selain anak ini memiliki bakat yang lebih besar dibandingkan Kui Eng, akan tetapi juga bekas pangeran itu memiliki cita-cita tinggi terhadap Thia Ki. Dia mengharapkan anak tiri yang sudah dianggap anaknya sendiri itu kelak dapat menjadi orang besar, kalau mungkin di kalangan pemerintahan, kalau tidakpun menjadi tokoh besar di dunia persilatan, agar dapat mengangkat kembali namanya yang telah jatuh bersama runtuhnya Kerajaan Sui.

Baru setelah panglima besar dan putera mahkota, yaitu Pangeran Li Si Bin yang menjadi tokoh utama Kerajaan Tang menggantikan ayahnya dan menjadi kaisar (tahun 627) Cian Bu Ong dapat hidup tenang bersama isterinya dan kedua orang anaknya, di sebuah dusun kecil yang terletak di tempat yang amat indah pemandangan alamnya, yaitu di tepi Sungai Huang-ho, di kaki Kim San (Bukit Emas). Setelah Pangeran Li Si Bin menjadi kaisar dan berjuluk Tang Tai Cung, kaisar ini lebih banyak memperhatikan urusan pemerintahan, tidak lagi memikirkan pemberontak-pemberontak buronan yang sudah kehilangan pasukan, seperti halnya Cian Bu Ong yang dianggap tidak berbahaya lagi. Di dusun Ke-cung itu, yang penduduknya hanya puluhan keluarga saja dan semua adalah petani dan nelayan sederhana, Cian Bu Ong mendirikan sebuah rumah besar dan hidup tenang dan tenteram bersama Sim Lan Ci dan kedua orang anak mereka, yaitu Thian Ki dan Kui Eng.

Pada pagi hari itu, Thian Ki sudah berlatih silat di bawah pengawasan Cian Bu Ong, ayah tirinya, juga gurunya. Dulu, ketika dia masih hidup bersama ayah kandungnya, mendiang Coa Siang Lee, ayah dan ibunya selalu menekankan perasaan tidak suka akan ilmu silat dan penggunaan kekerasan sehingga biarpun dia menjadi anak suami isteri yang pandai ilmu silat, Thian Ki sendiri tidak pernah mempelajari ilmu silat. Akan tetapi, tanpa diketahui ayah ibunya, neneknya, yaitu Lo Nikouw yang dahulu terkenal dengan julukan Ban-tok Mo-li, telah menggembleng

tubuhnya dengan ramuan racun, sehingga tanpa disadarinya sendiri, Thian Ki telah menjadi seorang tok-tong (anak beracun). Di luar kehendaknya sendiri, dia telah melakukan hal-hal yang akan menggemparkan dunia kangouw kalau diketahui orang, yaitu dia telah membunuh atau lebih tepat lagi menyebabkan kematian tokoh-tokoh kangouw yang amat lihai seperti Kui bwe Houw Gan Lui, si golok gergaji Thio Ki Lok, pegulat Turki Gulana. Mereka semua tewas keracunan karena berani menyerang dan menyentuh tubuh Thian Ki yang sudah penuh dengan hawa beracun yang amat kuat itu!

Semula, karena melihat tok-tong inilah maka Cian Bu Ong tertarik. Dia ingin memiliki anak beracun itu untuk membantu gerakannya dan usahanya menegakkan kembali Kerajaan Sui. Akan tetapi setelah dia menikah dengan ibu anak itu, dan melihat bahwa cita-citanya itu tidak akan mungkin terlaksana karena Kerajaan Tang yang baru semakin kuat, dan untuk berjuang menumbangkan pemerintahan dia harus mempunyai pasukan yang besar sekali, hal yang tidak mungkin dimilikinya, maka diapun membuang cita-cita itu. Kini dia menggembleng Thian Ki dengan cita-cita lain. Dia ingin anak tirinya yang juga muridnya itu kelak menjadi orang penting, berkedudukan tinggi atau menjadi seorang jagoan nomor satu di dunia kangouw, pendeknya dia ingin agar Thian Ki kelak dapat menjadi terkenal dan karenanya akan mengangkat tinggi nama besar Pangeran Cian Bu Ong. Oleh karena

itu, maka dia menggembleng Thian Ki dengan amat tekunnya.

Anak itu sendiri sekarang juga rajin berlatih dan suka sekali mempelajari ilmu silat. Hal ini merupakan perubahan yang amat besar. Selain ibunya, Sim Lan Ci sekarang tidak lagi melarangnya belajar silat, bahkan ibu inipun mengajarkan ilmu-ilmunya sendiri, juga karena pengalaman-pengalaman yang sudah-sudah merupakan pelajaran bagi Thian Ki, bahwa memiliki kekuatan dan kepandaian silat amat perlu baginya, untuk dapat membela diri dalam hidup ini. Terlalu banyak orang jahat berkeliaran di bumi ini dan amat sukarlah mengharapkan perlindungan dari orang lain.

Dalam usia duabelas tahun, Thian Ki sudah mampu berlatih silat di atas bambu-bambu runcing. Hal ini sungguh mengagumkan sekali. Tanpa memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi, sungguh amat berbahaya latihan seperti itu. Namun, Thian Ki sudah dapat berloncatan dengan cekatan di atas bambu-bambu runcing itu. Tentu saja hal ini amat menggembirakan hati Pangeran Cian Bu Ong. Dia sendiri mengakui bahwa dalam usia muda itu, dia tidak dapat mencapai tingkat seperti yang dimiliki Thian Ki sekarang ini. Dia merasa bangga dan girang sekali melihat kemajuan Thian Ki. Puterinya sendiri, Kui Eng, juga tekun dan cerdas, akan tetapi dibandingkan Thian Ki, anak itu kalah jauh. Apalagi kalau diingat bahwa tubuh Thian Ki beracun, dan keadaan ini saja sudah amat berbahaya bagi lawannya. Lawan yang amat lihai

sekalipun akan dapat tewas sendiri kalau berani menyentuh tubuh tok-tong, si anak beracun itu. Cian Bu Ong yang bercita-cita tinggi itu bahkan telah memilihkan sebuah nama julukan bagi anak tiri dan muridnya, yaitu Tok-liong (Naga Beracun)!

"Thian Ki." kata bekas pangeran itu berulang kali, "Namamu yang biasa adalah Thian Ki, Cian Thian Ki," dia memberi tekanan kepada nama keluarga Cian itu. Dia mengakui Thian Ki sebagai anak sendiri, maka dia menekankan kepada anak itu dan ibunya agar menggunakan she (nama keluarga) Cian! "Akan tetapi, di dunia kangouw, tidak perlu engkau memperkenalkan diri sebagai Cian Thian Ki, melainkan Tok-liong-eng (Pendekar Naga Beracun), ha-ha ha.!"

Karena ucapan itu berulang-ulang dikatakan gurunya yang juga ayahnya karena dia menyebut ayah kepada gurunya itu, maka sebutan Tok-liong (Naga Beracun) itu mendatangkan kesan di hati Thian Ki dan setelah beberapa tahun dia menganggap Tok-liong sebagai namanya yang ke dua. Apalagi ayah tiri dan ibunya sendiri sering menyebut Tok-liong kepadanya.

Baru beberapa bulan Cian Bu Ong tinggal di dusun Ke-cung itu. Setelah mendengar bahwa Kaisar Tang Kao Cu diganti oleh Pangeran Li Si Bin yang kini menjadi Kaisar Tang Tai Cung, baru ia merasa aman dan tinggal di dusun lembah sungai yang indah itu. Penduduk dusun menyambut keluarga ini dengan gembira. Mereka tidak mengenal siapa keluarga ini dan Cian Bu Ong sudah mengubah namanya menjadi Cian Bu saja.

Penduduk hanya menduga bahwa Cian Bu adalah seorang hartawan atau pejabat yang telah mengundurkan diri dan mencari tempat tinggal yang tenang di dusun itu. Karena keluarga baru ini selain kaya juga ringan tangaa membantu penduduk, maka keluarga ini disambut dengan baik dan Cian Bu dikenal sebagai hartawan Cian, bahkan beberapa bulan kemudian, melihat dia seorang yang kaya dan pandai, luas pengetahuannya dan suka menolong penduduk, puluhan keluarga penghuni dusun Ke-cung segera mengangkatnya menjadi ketua dusun.

Demi keamanan, Cian Bu menerima pengangkatan itu, walaupun dalam hatinya dia tersenyum pahit. Dia, pangeran adik kaisar terakhir Kerajaan Sui yang bercita-cita menegakkan kembali Kerajaan Sui dimana dia yang akan menjadi kaisar barunya, kini hanya diangkat menjadi ketua dusun.! Inipun dusun yang kecil sekali dan pengangkatan itupun tidak resmi dari pemerintahan. Karena rumah dan pekarangan berikut sebuah kebun dan taman yang luas milik keluarga Cian itu dikelilingi pagar dinding yang tinggi, maka tak seorangpun pernah melihat kalau keluarga itu berlatih silat. Tiga orang pelayan keluarga ini adalah bekas anak buah yang setia dari bekas pangeran itu, dan mereka maklum bahwa mereka tidak boleh membuka rahasia majikan mereka kepada siapapun juga.

Selagi Thian Ki berlatih, kini tidak lagi di atas bambu-bambu runcing melainkan di atas tanah di mana dia bersilat dengan amat cepat dan kuatnya, tiba-tiba seorang anak perempuan berusia sebelas

tahun datang berlari-lari. Melihat Thian Ki masih bersilat dengan tangan kosong, dengan baju dilepas sehingga tubuh atasnya telanjang dan berkilauan karena keringat, anak perempuan itu mengeluarkan bentakan nyaring dan iapun melompat dengan sigapnya mendekati Thian Ki dan langsung saja menyerangnya dengan jari tangan menotok ke arah tubuh Thian Ki, menyerang jalan-jalan darah secara cepat sekali! Thian Ki cepat mengelak ke sana sini, lalu meloncat jauh ke belakang. Ketika anak itu yang bukan lain adalah Cian Kui Eng, hendak mengejar dan mendesak, ayahnya membentak.

"Kui Eng, berhenti!"

Anak perempuan itu berhenti menyerang, menoleh kepada ayahnya dan iapun membanting-banting kaki dan merajuk. "Aihhh, ayah, aku ingin berlatih dengan kakak Thian Ki, selalu tidak boleh.!"

Anak berusia sebelas tahun itu berwajah manis dan bertubuh ramping. Matanya tajam dan galak, mulutnya yang cemberut itu menjadi pemanis yang utama dari wajahnya yang bulat telur. Rambutnya agak keriting, membuat rambut itu nampak tebal.

"Kui Eng, sudah berulang kali kukatakan kepadamu. Engkau tidak boleh berlatih dengan kakakmu. Itu berbahaya sekali!" kata Cian Bu Ong, atau yang nama barunya Cian Bu saja itu.

Pada saat itu, Sim Lan Ci muncul dan mendengar percakapan itu, iapun lari menghampiri dan merangkul Kui Eng yang bersungut-sungut. "Kui Eng, engkau sudah seringkali kuberi tahu

agar jangan berlatih dengan kakakmu. Engkau tentu tahu bahwa kakakmu adalah seorang yang berbahaya, karena disebut Naga Beracun. Dia seorang tok-tong. "

Dalam usianya yang hampir empatpuluh tahun, Sim Lan Ci masih nampak cantik. Hal ini adalah karena selama menjadi isteri Cian Bu Ong, ia merasa hidupnya berbahagia walaupun ia ikut melarikan diri dan bersembunyi bersama suaminya selama tujuh tahun ini. Cian Bu amat mencintanya juga ia mencinta Kui Eng seperti mencinta Thian Ki anak kandungnya. Suaminya seorang yang amat baik, bahkan jauh lebih sakti dari pada suaminya yang pertama, dan juga berwibawa dan jantan.

"Ibu, kenapa sih toako disebut Tok-liong (Naga Beracun), dan apa sih artinya tok-tong?"

"Dia disebut tok-tong karena tubuhnya mengandung hawa beracun yang amat kuat, Kui Eng. Beradu tangan dengan dia, bahkan menyentuh tubuhnya pun kalau kebetulan hawa beracun itu bekerja, orang akan mati seketika."

"Tapi.....kenapa toako bisa seperti itu?"

Suami isteri itu saling pandang. Sudah tiba saatnya mereka memberi tahu anak-anak mereka akan kejadian yang sebenarnya tentang diri Thian Ki. Bahkan anak itu sendiri belum tahu dengan jelas. Melihat pandang mata isterinya, Cian Bu menghela napas panjang dan mengangguk, lalu dia duduk di atas bangku di taman itu.

"Ibu, akupun ingin sekali mengetahui mengapa tubuhku jadi beracun? Ibu dan ayah tidak pernah

mau menceritakan," kata pula Thian Ki yang memakai kembali bajunya dan mendekati ibunya. Sejak berusia lima tahun, dia dipesan oleh ibunya agar berhati-hati kalau bermain-main dengan Kui Eng, agar dia tidak mengerahkan tenaga dan sekali-kali tidak boleh berlatih silat dengan adiknya itu. Walaupun perintah ibunya itu tentu saja membuat dia tidak dapat bergembira dan bermain-main sebebasnya dengan adiknya, namun dia selalu mentaati karena dia sendiri tahu bahwa dalam dirinya terdapat rahasia aneh. Sudah dia melihat sendiri beberapa orang yang amat lihai ilmu silatnya tewas ketika menyerangnya, tewas ketika digigitnya, bahkan tewas ketika mencengkeramnya.

Sim Lan Ci menarik napas panjang, lalu menggandeng tangan kedua anaknya, diajaknya duduk di bangku dekat suaminya. Kemudian ia mulai bercerita. "Thian Ki dan Kui Eng, ingat baik-baik apa yang akan kuceritakan ini agar kelak tidak sampai terjadi sesuatu pada diri kalian. Thian Ki, engkau telah menjadi seorang tok-tong. Di dalam tubuhmu terdapat racun yang amat hebat, seluruh darahmu mengandung racun, juga tubuhmu penuh dengan hawa beracun yang dapat membunuh siapa saja, bahkan orang-orang seperti aku dan ayahmu dapat saja terbunuh oleh racun di tubuhmu itu."

"Wah, hebat kalau begitu! Ibu, kalau kakak Thian Ki mempunyai tubuh sehebat itu, kenapa aku tidak? Ibu dan ayah, jadikanlah aku seperti dia, aku ingin mempunyai tubuh beracun seperti

itu agar dapat kubasmi semua orang jahat di dunia ini!"

"Ih, Kui Eng, enak saja kau bicara!" Thian Ki menegur adiknya. "Apa sih senangnya punya tubuh beracun? Lihat saja aku. Aku ingin bermain-main denganmu, berlatih silat denganmu tidak bisa! Kalau racun di tubuhku ini dapat lenyap, aku akan berbahagia sekali!"

"Ibu, kenapa kakak Thian Ki menjadi Tok-tong? Bagaimana terjadinya!" tanya pula Kui Eng, tidak peduli akan keluhan kakaknya.

"Semua ini gara-gara nenekmu, Lo Nikouw. ..."

"Aih, nenek Lo Nikouw. Ibu dari ibu yang jarang ibu ceritakan itu? Bagaimana nenek bisa menjadi gara-gara keadaan toako ibu?"

"Ibuku, nenek kalian itu adalah seorang ahli racun yang tiada keduanya di empat penjuru sehingga ia dikenal sebagai Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun)....."

"Ihhhh! Julukannya mengerikan benar!" seru Kui Eng.

"Julukannya itu adalah ketika ia belum menjadi seorang nikouw, Kui Eng. Sekarang ia dikenal sebagai Lo Nikouw yang pekerjaannya hanya berdoa. Nenek kalian itulah yang diluar tahuku telah membuat Thian Ki menjadi tok-tong, dengan cara merendam tubuh Thian Ki ketika masih kecil ke dalam ramuan obat beracun. Aku mengetahui hal itu setelah terlambat."

"Aih, kenapa nenek begitu jahat terhadap Thian Ki, Ibu?" Kui Eng berseru dengan penasaran.

"Hush, jangan berkata begitu, Kui Eng!" tiba-tiba Cian Bu yang sejak tadi hanya mendengarkan saja, berseru kepada puterinya. "Nenekmu melakukan hal itu justeru karena ia menyayang Thian Ki. Ia ingin membuat Thian Ki menjadi orang yang tak terkalahkan, dan dalam hal ini, ia telah banyak membantu dan usahanya itu berhasil. Kalau bukan seorang ahli yang amat pandai, bagaimana mungkin ia dapat membuat cucunya menjadi tok-tong? Orang lain yang tubuhnya mengandung racun seperti Thian Ki, takkan mampu bertahan hidup lagi. Nenekmu itu memang hebat!"

"Akan tetapi aku tidak suka menjadi tok-tong! Aku tidak ingin menjadi orang yang tak terkalahkan!" teriak Thian Ki.

"Aih, toako. Kenapa engkau begitu bodoh. Sepantasnya engkau berterima kasih kepada nenek. Kalau aku yang menjadi seperti engkau, wah, aku akan merasa bangga dan senang sekali. Akan kukalahkan seluruh jagoan di dunia ini! Ibu, bawa aku kepada nenek biar aku juga dijadikan seorang anak beracun.!"

"Hemm, kaukira mudah menjadikan seseorang beracun seperti itu? Hanya anak yang masih kecil dan berbakat saja yang akan mampu hidup menjadi anak beracun. Engkau sudah besar, Kui Eng, tidak mungkin menjadi anak beracun lagi. Baru Thian Ki saja menjadi tok-tong kami sudah bingung, masa engkau ingin menjadi anak beracun lagi!" kata Sim Lan Ci.

Sementara itu, Cian Bu menghela napas panjang. Dia mencita-citakan Thian Ki kelak menjadi seorang jagoan nomor satu di dunia. Thian Ki telah menjadi tok-tong, berbakat baik dan telah digemblengnya dengan sungguh sungguh, akan tetapi ternyata anak itu tidak suka menjadi jagoan seperti yang dia idamkan. Kalau saja Thian Ki mempunyai semangat seperti yang diucapkan Kui Eng tadi! Thian Ki berwatak lemah, terlalu baik, tidak suka akan kekerasan, tidak ingin menjadi jagoan tak terkalahkan, padahal dia memiliki kemampuan untuk itu. Sebaliknya semangat Kui Eng berkobar-kobar.

"Ibu, kenapa nenek memperlakukan aku seperti ini? Aku juga ingin bertemu dengan nenek, akan kuminta agar dia melenyapkan racun dari tubuhku!" kata Thian Ki.

"Tidak semudah itu, Thian Ki. Racun itu telah menjadi satu dengan darahmu, biar nenekmu sendiri tidak akan dapat melenyapkannya. Hanya satu cara saja....." Wanita cantik itu menghentikan kata-katanya, menyadari bahwa ia telah terlanjur bicara.

Thian Ki segera menyambar kesempatan itu. "Ibu, katakan. Apa caranya akan kutempuh segala cara untuk membuat aku menjadi manusia biasa. Katakanlah, apa cara yang satu-satunya itu?"

Karena sudah terlanjur bicara. Sim Lan Ci memandang suaminya, lalu berkata. "Caranya hanya menularkan racun itu kepada orang lain. Sedikitnya kepada sepuluh orang dan mereka itu akan tewas. Walaupun setiap orang hanya menerima

sepersepuluh bagian saja, cukup untuk membuat ia tewas. Nah, setelah menewaskan belasan orang, barulah ada kemungkinan racun itu akan lenyap dari tubuhmu."

Mendengar ini, Thian Ki termenung dan wajahnya dibayangi kedukaan. "Kalau begitu.....selama hidupku sampai mati.....aku tidak akan dapat melenyapkan racun keparat ini dari tubuhku....." Ucapan ini saja menyatakan bahwa ia tidak suka membunuh orang, biar hal itu demi keselamatan diri sendiri.

Melihat ini, Cian Bu lalu menghibur. "Sebetulnya tidak perlu dilenyapkan, apa lagi kalau caranya demikian sulit. Asalkan Thian Ki dapat menguasai racun itu, dapat menekannya sehingga racun itu tidak bekerja, kecuali hanya kalau di perlukan saja, maka tentu dia akan hidup seperti orang biasa. Hanya pada saat tertentu saja dia dapat mengerahkan kekuatan racun itu. Sayang, sudah kucoba, namun aku belum menemukan caranya untuk mengajar dia dapat mengendalikan hawa beracun itu."

Mendengar ini, Thian Ki memandang ibunya "Ibu, dapatkah nenek mengajariku agar aku dapat menguasai racun ini? Biarpun tidak dapat lenyap, kalau aku dapat menguasainya seperti dikatakan ayah, sudah lumayan..... "

Sim Lan Ci mengerutkan alisnya. Sudah tujuh tahun lebih ia meninggalkan ibunya yang berada di kuil Thian ho-tong di luar dusun Mo-kim-cung. Bahkan rumahnyapun ia tinggalkan. Sejak ia dan almarhum suaminya, Coa Siang Lee meninggalkan

dusun Mo-kim cung berkunjung ke pusat Hek-houw-pang di dusun Ta-bun-cung, yaitu tempat tinggal keluarga almarhum suaminya, ia tidak pernah lagi kembali ke Mo-kim cung. Terlalu banyak peristiwa terjadi sejak ia dan suami pertamanya itu meninggalkan Mo-kim-cung. Di Hek-houw-pang itulah terjadinya malapetaka yang membuat suaminya tewas dan ia bersama Thian Ki ikut Cian Bu Ong dan kemudian bahkan menjadi isteri bekas pangeran itu yang kini bernama Cian Bu. Tujuh tahun lebih telah lewat dari kini percakapan tentang ibunya membuat ia teringat akan semua itu.

"Bagaimana, ibu?" Thian Ki mendesak ketika melihat ibunya termenung. "Aku masih ingat, nenek adalah seorang nikouw yang ramah dan baik budi, selalu bersikap baik kepadaku. Beliau tentu akan suka menolongku, ibu."

Wanita itu menghela napas panjang. "Tidak tahulah, Thian Ki. Aku memang pernah mempelajari ilmu-ilmu dari ibuku tentang ilmu-ilmu pukulan beracun, akan tetapi aku tidak pernah diajari ilmu membuat seseorang menjadi tok-tong, juga tidak tahu menahu tentang cara menguasai hawa beracun dalam tubuh. Ilmu pukulan beracun memang hanya timbul hawa beracun itu kalau ilmu itu dipergunakan untuk berkelahi, kalau pengerahan tenaga sakti dilakukan dengan cara tertentu disamping latihan yang menggunakan racun. Akan tetapi racun yang sudah menjadi satu dengan darah seperti yang kauaml, biasanya hanya membuat orang itu mati. Engkau sebaliknya hidup dengan sehat dan

kuat, dan racun itu bekerja di luar kehendakmu. Aku tidak tahu..... "

"Kalau begitu, kenapa tidak ke sana saja.? Kita semua pergi ke sana mencari ibumu, minta agar ia suka mengajari Thian Ki menguasai racun di dalam dirinya, dan kita sekalian berpesiar ke timur. Anak-anak ini perlu mendapatkan pengalaman, juga aku ingin sekali melihat keadaan di sana sekarang ini. Tentu ramai sekali."

Sim Lan Ci terkejut, akan tetapi juga wajahnya berseri gembira sekali. "Benarkah.....? Tidak.....tidak akan ada halangannya?"

Ia memandang suaminya dengan khawatir. Suaminya pernah menjadi seorang buruan pemerintah, kalau sekarang mereka menuju ke timur, bukankah itu sama saja dengan ular mencari pemukul?

Cian Bu menggeleng kepala dan meraba jenggotnya yang dipotong pendek. Dia mengerti apa yang dimaksudkan isterinya, dan diapun tersenyum yakin akan dirinya sendiri bahwa keadaannya sudah berubah sama sekali. Dahulu dia bertubuh tinggi besar dengan jenggot panjang dan pakaian bangsawan. Akan tetapi sekarang, biarpun dia masih tinggi besar, namun perutnya agak gendut, dan jenggotnya pendek. Juga dia mengenakan pakaian biasa, pakaian seorang petani kaya. Juga rambut di kepalanya dibiarkan tidak tertutup, digelung ke atas, tidak pernah memakai penutup kepala yang biasa dipakai para bangsawan. Pula, sejak lama tidak pernah ada

pasukan yang mencarinya, dan setelah Pangeran Li Si Bin menjadi kaisar, dia merasa lebih aman.

"Tidak akan ada halangan. Hari kita pergi mengunjungi ibumu dan mudah-mudahan saja ia akan dapat membimbing Thian Ki sehingga dia dapat menguasai hawa beracun di dalam tubuhnya."

Mendengar bahwa ayah ibunya akan mengajak ia dan kakaknya pesiar ke timur, ke kota-kota besar yang ramai, Kui Eng bersorak gembira. Anak perempuan berusia sebelas tahun itu kadang-kadang masih amat kekanak-kanakan. Ia meloncat-loncat dan merangkul Thian Ki.

"Kita pesiar.....! Horee, kita pesiar. Toako, alangkah senangnya dan ini semua jasamu!" Ia merangkul leher Thian Ki sehingga mukanya hampir melekat ke muka pemuda remaja itu. Walaupun sejak kecil sudah biasa dia bermain-main dengan Kui Eng, akan tetapi kini dia menyadari bahwa Kui Eng sudah mulai besar, bukan anak kecil lagi dan dia tahu benar bahwa Kui Eng bukan apa-apa dengan dia, berbeda ayah berbeda ibu. Maka rangkulan yang demikian akrab dan mesranya membuat Thian Ki menjadi tersipu dan mukanya kemerahan, akan tetapi dia tidak berani melarang adiknya.

"Eh, Kui Eng, engkau seperti anak kecil saja. Bagaimana bisa menjadi jasaku?" tanyanya. Kui Eng melepaskan rangkulannya. "Tentu saja! Kalau engkau tidak menjadi tok-tong, kalau ayah dan ibu tidak menghendaki engkau dibimbing nenek, belum tentu kita pesiar ke timur."

Thian Ki tertawa. Ayah dan ibu merekapun tertawa. Dan beberapa hari kemudian keluarga inipun meninggalkan dusun Ke-cung, menunggang empat ekor kuda menuju ke timur.

Perjalanan pada masa itu amatlah sukar. Tidak mungkin menggunakan kereta yang besar karena harus melalui bukit-bukit, kadang harus menyeberangi sungai. Akan tetapi keluarga itu adalah orang-orang yang sudah terbiasa dengan kehidupan di alam terbuka, pandai pula menunggang kuda dan berkat latihan ilmu silat membuat tubuh mereka kuat dan kebal terhadap serangan angin, hawa dingin atau panas. Juga tidak mudah lelah. Perjalanan yang sukar itu bahkan membuat mereka bergembira sekali, terutama Kui Eng yang selalu bercanda dan gadis cilik yang lincah ini membuat kakaknya, ayah dan ibunya, selalu merasa gembira. Sebelum berangkat, dengan sungguh-sungguh Cian Bu memesan kepada isteri dan kedua orang anaknya agar tidak memperlihatkan bahwa mereka adalah keluarga yang pandai ilmu silat.

"Kalau orang-orang tahu bahwa kita adalah keluarga ahli silat, hal itu hanya akan mendatangkan kecurigaan dan perhatian saja, membuat perjalanan kita mengalami banyak gangguan dan menjadi tidak leluasa lagi." demikian dia mengakhiri pesannya.

"Tapi, bagaimana kalau kita diganggu orang, ayah? Apakah kita harus diam saja, membiarkan kita diganggu? Bagaimana kalau ada perampok?" Kui Eng yang selalu membantah kalau

dianggapnya pesan siapa saja tidak tepat itu bertanya dan diam-diam Thian Ki menyetujui pertanyaan itu walaupun dia sendiri tidak akan berani menyangkal seperti itu.

Cian Bu tersenyum. Dia mengenal baik watak puterinya itu, watak yang disukainya, cocok dengan dia. Tak pernah menyembunyikan sesuatu yang membuat hati penasaran. "Ha-ha-ha, kalau terjadi seperti yang kaukatakan itu, diamlah saja, bersabarlah, dan serahkan saja kepadaku untuk mengatasinya. Mengerti."

"Mengerti, ayah," kata Kui Eng, akan tetapi alisnya berkerut. "Eh, kenapa engkau masih saja cemberut, Kui Eng." tanya ibunya.

"Habis, pesan ayah ini aneh sih! Bagaimana kita harus diam dan bersabar saja kalau ada orang jahat mengganggu. Kenapa sih kita harus berpura-pura tak berdaya, penakut dan lemah."

Cian Bu menjadi bingung untuk menjawab, akan tetapi isterinya yang cerdik segera membantu suaminya. "Kui Eng, ketahuilah bahwa ayah dan ibumu dahulu adalah ahli-ahli silat yang suka bertualang dan karenanya, kami telah merobohkan banyak lawan dan karena itu tentu saja banyak yang merasa dendam dan akan memusuhi kita. Dari pada banyak halangan di perjalanan yang hanya akan menyulitkan dan melelahkan, lebih baik tidak ada yang mengenal kita sehingga kita dapat berpesiar dengan gembira dan dapat cepat tiba di tempa tinggal nenekmu. Nah, mengertikah engkau?"

Kui Eng mengangguk-angguk dan alasan itu lebih dapat diterimanya. Ia hanya tidak suka kalau akan dianggap penakut menghadapi gangguan orang jahat. Akan tetapi kalau hanya untuk menjaga agar perjalanan mereka dapat lancar, maka ia pun dapat menerimanya.!

Perjalanan dilakukan dengan gembira, tidak tergesa-gesa, bahkan kalau mereka melewati daerah yang indah, mereka berhenti untuk menikmati keindahan daerah itu. Juga kalau melewati kota yang ramai, mereka berhenti dan bermalam sampai dua tiga malam untuk memberi kesempatan kepada anak-anak mereka, terutama sekali Kui Eng, untuk bersenang senang.

Kui Eng memang belum pernah melihat barang-barang yang dianggapnya amat indah menarik yang terdapat di kota-kota besar. Tidak demikian dengan Thian Ki. Ketika meninggalkan rumah bersama ayah ibunya, dia sudah berusia lima tahun lebih dan dia sudah melalui banyak kota. Juga mengenai alasan yang disembunyikan Cian Bu dari Kui Eng, dia lebih tahu. Dia sudah tahu bahwa ayah tirinya adalah seorang bekas pangeran yang pernah dicari-cari pasukan pemerintah. Ayahnya yang berilmu tinggi tentu saja tidak takut menghadapi gangguan penjahat, namun khawatir kalau sampai dikenal oleh pasukan pemerintah karena hal itu pasti akan mendatangkan kesukaran bear, bahkan bahaya besar.

Sikap mereka yang bersahaja, sebagai keluarga biasa yang sedang melakukan perjalanan, memang tidak menarik perhatian orang. Pakaian mereka

sederhana dan tidak nampak memakai perhiasan mahal, juga tidak membawa banyak barang kecuali buntalan pakaian. Juga Sim Lan Ci biarpun masih cantik, namun ia sudah setengah tua, hampir empatpuluh tahun usianya, sedangkan Kui Eng juga masih terlalu kecil untuk menarik perhatian laki-laki mata keranjang. Semua ini membuat perjalanan mereka menjadi aman, tidak pernah diganggu orang.

Pada suatu sore, mereka memasuki kota Wu-han yang besar, kota terbesar yang pernah mereka lalui. Tempat yang mereka tuju adalah kuil Thian-ho-tang yang terletak di luar dusun Mo-kim-cung, di lereng Coa-san (Bukit Ular). Tempat itu tidak jauh lagi dari Wuhan, hanya perjalanan sehari lagi saja dengan kuda. Mereka memasuki kota Wuhan dan karena kuda mereka sudah lelah, mereka sendiripun perlu beristirahat dan hari sudah menjelang senja, Cian Bu lalu menyewa dua buah kamar untuk mereka. Sebuah kamar untuk dia dan Thian Ki, sebuah kamar lain untuk Kui Eng dan ibunya.

Setelah mendapatkan kamar, mereka mandi dan berganti pakaian bersih. Kemudian Cian Bu mengajak keluarganya makan malam di sebuah rumah makan yang paling besar di kota itu. Rumah makan ini telah ada sejak dia masih menjadi pangeran, hanya sekarang yang mengelola adalah anak dari pemilik dahulu yang sudah meninggal dunia. Ada di antara pelayan tua yang masih diingat oleh Cian, Bu. akan tetapi tentu saja mereka itu tidak mengenalnya karena dahulu dia adalah seorang pangeran yang kalau datang

berkereta, dengan pakaian mewah, diiringkan pengawal dan sekarang dia hanya seorang laki-laki yang membawa anak isterinya makan di situ.

Cian Bu masin ingat masakan apa yang istimewa dari rumah makan ini. Dia memesan masakan-masakan itu dan merekapun makan dengan gembira. Apalagi Kui Eng, anak ini gembira bukan main karena merasakan masakan-masakan yang luar biasa, baru dan lezat baginya.

Sejak tadi, Cian Bu dan isterinya sudah melihat adanya dua orang laki-laki yang duduk di ruangan rumah makan itu, di sudut terpisah dua meja dari tempat duduk mereka. Dua orang laki-laki ini tentu akan luput dari perhatian mereka kalau saja dua orang itu tidak memperlihatkan sikap yang mencurigakan. Sejak tadi dua orang itu memperhatikan mereka, terutama sekali memperhatikan Kui Eng yang makan minum dengan gembira. Mereka adalah dua orang laki-laki yang berusia kurang lebih tigapuluh tahun. Yang seorang bertubuh tinggi kurus dengan muka meruncing seperti muka kuda, sedangkan orang ke dua bertubuh tinggi besar dengan muka bopeng bekas cacar, mereka memperhatikan Kui Eng lalu berbisik-bisik sambil terus melirik ke arah Kui Eng yang kebetulan duduknya menghadap mereka.

Sebagai suami isteri yang sudah berpengalaman, sikap kedua orang itu amat mencurigakan. Mereka berdua tahu bahwa di dunia kangouw, di dalam dunia sesat terdapat orang-orang yang keji dan aneh, orang-orang yang mempunyai selera rendah yang amat mesum. Ada penjahat cabul yang suka

menculik dan mempermainkan gadis-gadis cilik, adapula bahkan yang suka menculik pemuda-pemuda remaja! Memang jarang sekali manusia macam ini, akan tetapi kenyataannya memang ada dan suami isteri itu dalam petualangannya dahulu pernah bertemu dengan manusia seperti itu. Maka kini melihat sikap mereka ketika memandang ke arah Kui Eng, cukup membuat mereka waspada.

Setelah selesai makan dan membayar harga makanan dan minuman, Cian Bu mengajak isterinya untuk berpesiar ke sebuah taman rakyat yang berada di pinggir kota. Taman itu cukup indah dan terpelihara baik-baik. Di tengah taman itu terdapat pula sebuah danau kecil yang cukup untuk dipakai berperahu oleh anak-anak yang berkunjung ke tempat itu. Malam ini suasana di situ cukup ramai karena selain lampu-lampu penerangan berupa lentera beraneka warna yang menerangi tempat itu, terdapat pula bulan yang hampir purnama.

Kui Eng berteriak-teriak gembira ketika memasuki taman dan ia mendahului kakak dan orang tuanya, masuk lebih dulu sambil setengah berlari. Ayah dan ibunya hanya tersenyum saja, membiarkan puteri mereka itu bergembira. Thian Ki mempercepat langkahnya untuk menemani adiknya, akan tetapi dia yang merasa sudah besar malu untuk berlari-lari seperti Kui Eng. Anak perempuan itu berteriak kegirangan menghampiri sebuah kolam ikan di mana terdapat bunga-bunga teratai dan ikan-ikan emas. Ditimpa sinar bulan dan sinar lentera yang dipasang di tepi kolam,

memang bunga teratai dan ikan-ikan itu nampak indah sekali.

"Wah, ikan-ikan beraneka warna. Lihat itu, ada yang putih, kuning, merah.....indah sekali!"

Kui Eng berteriak-teriak, ia tidak tahu bahwa ada dua orang pria menghampirinya dan seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi kurus dengan muka seperti kuda menyentuh lengannya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 15

"Memang indah dan cantik sekali, nona kecil. Seperti engkau....."

Kui Eng menengok dan alisnya berkerut. Ia masih belum tahu bahwa ucapan itu mengandung kurang-ajaran, akan tetapi ia tidak suka lengannya disentuh jari-jari tangan yang panjang itu. Kalau dalam keadaan biasa, tentu ia sudah mendamprat orang itu, akan tetapi ia teringat akan pesan ayahnya dan iapun menarik lengannya yang terpegang.

"Aku tidak bicara denganmu," katanya ketus dan iapun menjauhkan diri beberapa langkah. Si muka kuda menyeringai.

"Aih, galaknya, akan tetapi bertambah manis. Jangan marah, anak manis." Kini tangan itu bergerak mengusap ke arah dagu dan pipi Kui Eng. Tentu saja Kui Eng marah sekali, akan tetapi ia masih menahan sabar. Ia miringkan kepalanya

sehingga hanya dagunya saja tersentuh dan ia melangkah mundur lagi.

"Jangan sentuh aku.!" katanya, masih menahan sabar.

Si muka kuda itu mengira bahwa Kui Eng ketakutan, maka iapun menjulurkan kedua tangannya lagi. "Jangan takut, sayang, aku tidak akan menyakitimu. Marilah ikut dengan kami." Dan tiba-tiba saja si muka kuda itu sudah menangkap lengan kiri Kui Eng. Anak yang tidak menyangka-nyangka ini, dan pula tidak ingin menggunakan kekerasan, tiba-tiba sudah ditarik dan berada dalam pondongan si muka kuda. Kui Eng memiliki dasar watak yang keras, galak dan tak mengenal takut. Kalau sejak tadi ia hanya bersabar saja hal itu adalah karena ia mengingat pesan ayahnya. Akan tetapi, kesabarannya terbatas sekali. Begitu merasa dirinya dipondong dan pemondongnya menggerakkan kaki hendak lari, ia menjadi marah bukan main!

"Heii, jangan larikan adikku!" Thian Ki berteriak, akan tetapi diapun ragu untuk turun tangan, mengingat pesan ayahnya.

"Jahanam kau. Anjing kau.!" Kui Eng memaki dan tangan kirinya menjambak rambut si muka kuda, tangan kanannya menampar.

"Plakk! Aduuuuhh.....!" Si muka kuda merasa kepalanya seperti dihantam palu godam sehingga pondongannya terlepas. Kui Eng sudah meloncat turun. Si Muka kuda marah bukan main. Pipi kirinya bengkok oleh tamparan tadi dan dia kini menghampiri Kui Eng dengan mata berapi. Juga

kawannya yang tinggi besar bermuka bopeng menghampiri dari lain jurusan.

"Bocah setan binal!" si muka kuda menubruk. Akan tetapi sekarang Kui Eng sudah naik pitam. Dengan gesit ia mengelak, menggeser tubuh ke kiri dan begitu si muka kuda menerkam luput, kakinya menendang dua kali beruntun dengan cepat sekali dan tubuh si muka kuda terlempar ke dalam air kolam!

"Byuuuuuurr....!"

Si tinggi besar terbelalak, lalu menerkam dengan marah. Kui Eng mengelak lagi. Akan tetapi si tinggi besar ini rupanya menyadari bahwa anak perempuan remaja itu bukan anak biasa, melainkan memiliki gerakan silat yang cepat, iapun membalik dan kakinya yang besar dan panjang itu mencuat, melakukan tendangan. Sungguh keji sekali, seorang laki-laki tinggi besar seperti itu menendang seorang anak perempuan berusia sebelas tahun. Kalau tendangan itu mengenai sasaran, tentu tubuh Kui Eng akan terlempar jauh dan mungkin akan tewas seketika. Namun, sejak kecil Kui Eng telah menerima gembengan seorang sakti seperti ayahnya sendiri, juga ia dilatih oleh ibunya yang lihai pula. Tendangan yang amat kuat dan cepat itu dengan mudah dapat ia elakkan, kemudian ia membalik dan kakinya menendang belakang lutut kanan lawan.

"Plakk?" dan tanpa dapat dicegah lagi, si tinggi besar yang belakang lututnya ditendang itu terpaksa jatuh berlutut dengan kaki kanannya. Pada saat itu, kaki kanan Kui Eng menggantikan

kaki kiri, menyambar dan tepat mengenai pelipis kiri si tinggi besar bermuka bopeng.

"Plaak.....!" si tinggi besar mengeluh dan tubuhnya terpelanting. Kui Eng tidak berhenti sampai di situ saja. Ia mengejar dan kembali kakinya menendang, dua kali tendangan dan tubuh si tinggi besar juga terlempar ke dalam kolam menyusul temannya!

Pada saat itu, Cian Bu dan Sim Lan Ci sudah tiba pula di situ, demikian pula mereka yang sedang berada di dalam taman, datang berlari-larian ketika mendengar ada perkelahian di dekat kolam ikan.

Cian Bu sudah menangkap tangan puterinya dan ditariknya dari situ, diajak pergi diikuti oleh Sim Lan Ci dan Thian Ki. Mereka berempat tidak berkata sesuatu, dan semua orang yang tiba di tepi kolam, memandang ke arah dua orang yang masih berada di dalam kolam itu. Kemudian orang jadi geger ketika dua orang itu tidak keluar dari dalam kolam dan ketika diperiksa, ternyata mereka telah tewas.! Ada luka sebesar kuku ibu jari tangan di dahi mereka dan darah mengucur dari luka itu. Agaknya mereka tewas seketika!

Tidak ada seorangpun di antara mereka tahu apa yang telah terjadi. Yang tadi berada di dekat situ hanya melihat betapa dua orang yang tewas di kolam itu tadi menyerang seorang anak perempuan yang kini telah lenyap entah ke mana. Mereka yang tadi kebetulan dekat melihat betapa anak perempuan itu hanya mengelak ke sana sini kemudian menendang-nendang dan dua orang itu

terlempar ke dalam kolam. Akan tetapi, mustahil kalau tendangan anak perempuan itu dapat menimbulkan luka di dahi yang menewaskan kedua orang yang nampaknya kuat dan jagoan itu.

Cian Bu dan keluarganya tiba kembali di rumah penginapan dan mereka berempati berkumpul di kamar yang ditempati Sim Lan Ci dan Kui Eng. Setelah tiba di dalam kamar itu, barulah mereka saling pandang dan Thian Ki yang sejak tadi menahan-nahan perasaannya, segera berkata kepada ayahnya sambil menatap tajam wajah orang tua itu.

"Ayah, kenapa ayah membunuh mereka?"

Mendengar ini, Kui Eng terkejut dan anak perempuan itupun memutar tubuh memandang ayahnya. "Benarkah ayah telah membunuh mereka? Bagus! Mereka memang layak dibunuh. Mereka dua orang yang jahat sekali!" Wajah anak perempuan itu kelihatan girang bukan main.

"Kui Eng, jangan sekejam itu.! Thian Ki menegur adiknya. "Mereka itu memang jahat karena hendak mengganggu, akan tetapi kalau kita bunuh mereka bukankah itu lebih jahat lagi namanya?"

"Thian Ki, engkau melihatnya?" Cian Bu bertanya dan pandang matanya kagum. Tak disangkanya sama sekali bahwa anak itu akan melihat perbuatannya tadi, padahal dia hampir yakin bahwa yang tahu hanyalah dia dan isterinya saja. Tempat itu gelap dan gerakannya amat cepat, juga benda yang dipergunakan untuk membunuh itu terlalu kecil untuk dapat dilihat orang ketika meluncur cepat ke arah dua orang di kolam itu.

Akan tetapi Thian Ki mengetahuinya! Ini saja membuktikan bahwa anaknya yang juga muridnya ini memang berbakat sekali dan telah memiliki ketajaman pandang mata yang melebihi ahli silat biasa. Bahkan Kui Eng saja yang tingkat kepandaiannya tidak berbeda jauh dibandingkan Thian Ki, tidak dapat melihatnya.

"Aku hanya melihat berkelebatnya dua sinar hitam kecil ke arah mereka, dan melihat mereka tewas, akan tetapi aku tidak tahu siapa yang membunuh mereka dengan sambitan itu, tidak tahu pula benda apa yang membunuh mereka. Akan tetapi setelah aku melihat baju ayah, tahulah aku bahwa ayah yang telah membunuh mereka. Ada dua buah kancing baju ayah yang hilang."

Cian Bu menunduk dan melihat kancing bajunya, demikian pula isterinya dan Kui Eng. "Aih, kiranya ayah membunuh mereka dengan dua buah kancing baju ayah? Hemm, sayang kancingnya, ayah. Penjahat seperti mereka lebih pantas dibunuh memakai batu saja!" kata Kui Eng.

"Akan tetapi, demikian besarkah dosa mereka sehingga mereka itu harus dibunuh?" Thian Ki bertanya lagi, penuh rasa penasaran. Selama tujuh tahun ini, dia tahu benar bahwa ayahnya adalah seorang gagah perkasa dan tidak pernah membunuh orang lain. Akan tetapi kenapa sekarang begitu ringan tangan membunuh dua orang yang walaupun bersalah, namun kesalahannya belum cukup hebat untuk dihukum mati?

"Thian Ki, masiakah engkau belum mengerti. Ayahmu terpaksa membunuh mereka agar mereka tidak akan menyiarkan berita tentang keluarga kita," kata Sim Lan Ci.

"Tapi.....tapi mengapa....."

"Thian Ki, engkau tadi melihat sendiri betapa adikmu telah mengalahkan dua orang itu melempar mereka ke kolam. Hal ini merupakan peristiwa luar biasa bagi mereka dan mereka tentu akan menyiarkan berita tentang Kui Eng kepada mum dan hal ini tentu akan menarik perhatian orang. Orang-orang akan tertarik dan ingin tahu siapa anak perempuan yang mampu mengalahkan dua orang jagoan itu dan siapa pula orang tuanya, gurunya. Dan kalau sudah begitu, perjalanan kita tidak akan menyenangkan lagi, bahkan penuh bahaya dan kehidupan kita tidak dapat tenang lagi."

"Ah, lagi-lagi akulah yang bersalah!" Kui Eng berkata dengan alis berkerut. "Kalau saja aku tidak melempar mereka ke dalam kolam! Ayah sudah memesan agar aku bersabar dan mengalah, akan tetapi bagaimana aku dapat mengalah kalau mereka hendak menculikku?"

Sim Lan Ci merangkul puterinya "Engkau tidak bersalah, Kui Eng. Perlawananmu tadi memang sudah tepat. Kesabaran tentu ada batasnya. Memang agaknya sudah seharusnya begini. Thian Ki, ayahmu membunuh mereka bukan karena perbuatan mereka tadi, melainkan untuk menyelamatkan keluarga kita dari ancaman bahaya. Kuharap engkau dapat mengerti."

Thian Ki menundukkan mukanya. "Aku mengerti, ibu. Ayah, maafkan aku." Akan tetapi di dalam hatinya, tetap saja anak ini merasa penasaran dan tidak senang karena dianggapnya perbuatan ayahnya itu terlalu kejam, mudah saja membunuh orang walaupun dengan dalih demi keselamatan keluarga mereka. Bahaya itu kan belum datang mengancam? Ayahnya amat tidak menghargai nyawa orang lain!

Betapun juga, tepat seperti dikatakan Cian Bu. Setelah dua orang itu tewas tanpa ada orang lain mengetahui sebabnya, perjalanan mereka tidak mendapat gangguan lagi. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Cian Bu dan keluarganya sudah meninggalkan kota Wuhan, melanjutkan perjalanan menuju ke dusun Mo-kim-cung yang merupakan sebuah dusun kecil di kaki Bukit Ular. Sim Lan Ci segera mengajak keluarganya menuju ke rumahnya yang tujuh tahun yang lalu ia tinggalkan dalam pengawasan seorang pembantu wanita yang sudah lama bekerja pada mereka. Tentu saja ia juga memesan kepada ibunya, yaitu Lo Nikouw di kuil Thian-ho-tang di luar dusun agar mengamati-ami rumahnya selama ia dan suaminya pergi.

Ketika pada senja hari itu mereka tiba depan rumah Lan Ci, mereka melihat sebuah rumah yang kotor tidak terawat, jendela dan daun pintunya tertutup rapat-rapat, bahkan gelangan daun pintu dirantai dari luar, tanda bahwa rumah itu kosong. Lan Ci termangu-mangu melihat betapa pekarangan yang dahulu dirawatnya baik-baik dan penuh bunga itu kini menjadi kotor dan buruk.

Juga rumah itu kotor dan banyak genteng yang pecah dan temboknya sudah penuh jamur kehijauan. Seperti rumah hantu!.

Thian Ki juga berdiri termangu di depan rumah itu. Terbayanglah dalam ingatannya ketika tujuh tahun yang lalu dia hidup di tempat ini. Masih teringat semua keadaan di luar dan di dalam rumah. Betapa senangnya dia dahulu memanjat pohon di samping rumah itu atau berlari-larian dan bermain dengan teman-teman sedusun. Dia pernah jatuh di sebelah kanan rumah itu, di selokan kecil yang dibuat ayahnya untuk mengalirkan air ke taman bunga. Dan sekarang, keadaan di pekarangan dan taman itu amat menyedihkan. Juga rumah itu nampak demikian tua dan kotor. Semua ini membuat dia teringat kepada ayahnya. Ayahnya demikian lembut dan baik dan tak terasa ke dua mata Thian Ki menjadi basah.

Sim Lan Ci sudah menghampiri rumah tetangga terdekat. Suami isteri petani tua itu menyambutnya di depan pintu dan mereka segera mengenal Sim Lan Ci yang bersama suaminya memang amat dikenal di dusun itu sebagai orang-orang yang suka menolong.

Dari tetangganya ini Lan Ci mendengar betapa pembantu yang disertai tugas menjaga rumah telah pulang ke dusunnya sendiri karena terlalu lama majikannya tidak pulang. Rumah beserta isinya oleh pelayan itu diserahkan kepada Lo Nikouw yang menutup rumah itu.

"Apakah Lo Nikouw masih tinggal di kuil Thian-ho-tang?" tanya Lan Ci dengan hati terharu. Suami isteri itu mengangguk. Sim Lan Ci lalu mengucapkan terima kasih dan bersama keluarganya ia lalu pergi ke luar dusun, ke kuil Thian-ho-tang itu.

Senja telah lewat dan cuaca sudah remang ketika mereka tiba di luar kuil Thian-ho-tang. Kuil ini kecil saja, berdiri terpencil di tempat yang sunyi. Akan tetapi dari luar nampak bahwa kuil itu sudah dipasang lampu-lampu dan bahkan meja sembahyang di ruangan depan juga dipasang lilin. Namun suasana di kuil itu nampak sunyi sekali seolah tidak ada penghuninya. Agaknya ibu masih juga tinggal menyendiri di kuil ini, pikir Sim Lan Ci dan iapun berjalan paling depan ketika mereka memasuki kuil.

"Berhenti!" Tiba-tiba terdengar suara lembut dari dalam kuil. Suara itu lembut namun berwibawa dan Lan Ci menahan langkahnya, diikuti oleh suaminya dan dua orang anak mereka. Mereka berhenti di ruangan depan, di depan meja sembahyang. "Siapakah tamu yang memasuki kuil ini? Beritahukan dulu nama kalian dan apa perlunya datang berkunjung." Suara itu kembali terdengar lembut berwibawa dan biarpun singkat, tidak terdengar galak.

"Ibu, aku Lan Ci, anakmu datang berkunjung," kata Sim Lan Ci dan betapapun keras hati wanita ini, tetap saja ia terharu dan suaranya agak gemetar. Hening sejenak di dalam kuil. Kemudian suara itu terdengar lagi, masih lembut berwibawa.

"Omitohud.....semoga hamba dibebaskan daripada keterikatan! Pin-ni (aku) tidak mempunyai anak. Anak tunggal pin-ni sudah bertahun-tahun meninggalkan pin-ni tanpa kabar, pin-ni menganggap ia sudah mati....."

"Nenek.....!" Thian Ki berseru.

"Omitohud.....kau.....kau.....Thian Ki cucuku!?"

Dari dalam muncullah seorang nenek. Ia sudah tua, sedikitnya tujuh puluh lima tahun usianya, dan mukanya sudah terhias keriput, terutama di kanan kiri kedua matanya dan di sekitar mulutnya. Akan tetapi tubuhnya masih tegak dan gesit, sinar matanya masih tajam, pakaiannya bersih dan tangan kanannya memegang sebuah kebutan, tangan kiri memegang seuntai tasbeh. Sepasang mata itu ditujukan ke arah Thian Ki, lalu ia menyelipkan kebutan di pinggang, mengantungi tasbehnya dan mengembangkan kedua lengannya.

"Thian Ki cucuku.....!"

"Nenek.....!" Thian Ki lari menghampiri dan nenek itu merangkulnya. Walaupun usianya baru duabelas tahun, tubuh Thian Ki sudah hampir sama dengan neneknya.

Dan Nikouw yang kepalanya gundul licin itu menangis, lalu berulang-ulang menyebut nama Sang Buddha. "Cucuku.....ah. Thian Ki, betapa rinduku kepadamu. Omitohud..... semoga diampuni kelemahanku ini....." Kemudian ia teringat dan mengangkat muka, memandang kepada Sim Lan Ci yang berdiri tak jauh di

depannya. Sejenak pandang mata nenek itu mengamati Lan Ci, kemudian terdengar suaranya yang lembut namun kering dan tegas.

"Betapa kejamnya engkau! Engkau memisahkan Thian Ki dari pin-ni., pergi tanpa memberi kabar lama sekali sampai bertahun-tahun. Engkau menyiksa hati pin-ni. Begitukah cara seorang anak membalas budi orang tua.!"

"Ibu, ibu tidak tahu apa yang telah terjadi menimpa diri kami. Ibu sendiri amat tega, membuat Thian Ki menjadi seorang tok-tong. Ibu telah merusak hidupnya, dan ibu masih dapat mencela aku kejam.?"

"Omitohud....siapa bilang aku kejam? Pin-ni menggemplengnya menjadi tok-tong agar kelak tidak ada orang yang berani mengganggunya, agar dia dapat menjadi orang gagah yang tak terkalahkan kelak, agar dia merajai di dunia persilatan dan mengangkat nama besar orang-orang yang menurunkannya. Neneknya pernah menjadi Ban-tok Mo-li, sudah sepantasnya kalau dia menjadi tok-tong."

"Tapi, ibu. Biar pun tidak disengaja, dalam usianya yang baru lima enam tahun dia sudah membunuh banyak orang dengan racun yang berada di tubuhnya!" teriak Lan Ci yang kini menjadi marah karena teringat akan keadaan puteranya. "Lihat, dia sampai tidak berani sembarangan menyentuh orang lain, takut kalau sampai membunuhnya. Bukankah ini berarti ibu menyiksanya!?"

"Omitohud, semua itu salahmu sendiri, Lan Ci. Kenapa engkau memisahkannya dari pin-ni. Pin-ni belum selesai dengan cucuku ini. Akan pin-ni bimbing dia dan latih dia sehingga racun di tubuhnya hanya akan menjadi senjata kalau diperlukan."

"Bagus sekali kalau begitu. Sudah kukatakan bahwa hanya yang membuat dia menjadi tok-tong sajalah yang akan mampu membimbing dia menguasai dirinya." kata Cian Bu dengan girang mendengar ucapan nenek itu.

Lo Nikouw mengangkat muka memandang kepada Cian Bu. Sepasang matanya mencorong ketika ia mengamati pria itu penuh selidik, lalu ia bertanya. "Siapa orang ini?"

Thian Ki yang menjawab cepat. "Nenek, dia adalah guruku, juga ayahku!."

Kini pandang mata nenek itu terbelalak dan ketika ia menoleh ke arah puterinya yang tadi merasa canggung untuk menjawab. "Ayahmu.....? Apa artinya ini?"

Kini Lan Ci sudah dapat menenangkan hatinya dan iapun menghampiri ibunya dan berkata dengan suara tenang. "Tbu, dengarlah baik-baik. Ketika kami pergi ke Ta-bun-cung tujuh tahun yang lalu dan berada di markas Hek-houw-pang, di sana terjadi penyerbuan.....musuh-musuh Hek-houw-pang. Tentu saja kami membela dan dalam pertempuran itu, Coa Siang Lee tewas, di samping ketua Hek houw-pang dan banyak tokohnya. Pihak musuh amat kuatnya. Aku sendiri bersama Thian Ki tertawan musuh dan tentu kami berdua akan

celaka atau setidaknya akan menderita kesengsaraan kalau saja kami tidak ditolong oleh.....dia yang kemudian menjadi suamiku! Dia sendiri.....seluruh keluarganya, isterinya, semua juga tewas di tangan pasukan pemerintah, dia sendirian, dan aku.....kemudian kami menikah."

Lo Nikouw mengerutkan alisnya. Yang membuat ia tidak suka bukan karena puterinya menikah dengan laki-laki tinggi besar bermuka merah ini. Baginya, tidak peduli ia siapa yang menjadi suami Lan Ci. Akan tetapi ia tidak senang mendengar bahwa Thian Ki menjadi murid pria ini!

"Tidak peduli dia menjadi suamimu, akan tetapi bagaimana dia berani lancang menjadi guru Thian Ki? Harus pin-ni lihat dulu apakah pantas dia menjadi guru cucuku!" Berkata demikian nenek itu melepaskan Thian Ki dan sekali kakinya bergerak, seperti memakai sepatu roda saja dengan ringan ia telah bergeser ke depan Cian Bu dan tangannya sudah mencabut kebutannya. "Sambutlah ini.!" Tangannya bergerak, terdengar suara angin menyambar bersiut dan nampak sinar putih bergulung-gulung ketika kebutan berbulu putih itu menyambar ke arah tubuh Cian Bu dan ujungnya telah mematuk-matuk, merupakan tokan tokan yang amat cepat dan kuat sehingga berbahaya sekali bagi yang diserang.

Sim Lan Ci terkejut bukan main, akan tetapi ia percaya sepenuhnya kepada suaminya. Dia tahu bahwa tingkat kepandaian suaminya tidak kalah dibandingkan ibunya, dan ia sudah menceritakan

kepada suaminya tentang keadaan ibunya, tentang ilmu-ilmu yang mengandung racun berbahaya sehingga suaminya tentu akan berhati-hati dan mampu menjaga diri. Dan ia percaya pula bahwa suaminya tentu tidak akan mencelakai ibunya. Sementara itu, Thian Ki dan Kui Eng hanya menonton. Akan tetapi, kalau Thian Ki hanya bingung melihat ayahnya dan neneknya bertanding, Kui Eng berdiri dengan muka berubah pucat dan bukan dua orang yang bertanding itu yang dipandang, melainkan pandang matanya bergantian menatap wajah Sim Lan Ci dan Thian Ki. Ketika ibu kandungnya tewas di tangan pasukan yang mengeroyok, ia masih terlalu kecil untuk mengingatnya. Yang diingatnya adalah bahwa ibunya adalah Sim Lan Ci, ayahnya adalah Cian Bu dan Thian Ki adalah kakaknya. Itu saja. Akan tetapi percakapan tadi membuat ia pusing tujuh keliling! Agaknya ayahnya bertemu dengan ibunya setelah ibunya menjadi janda dan telah mempunyai anak, yaitu Thian Ki. Dan seperti yang didengarnya tadi, ayahnya juga kematian isterinya. Lalu ia sendiri siapa? Anak siapa? Ia anak bawaan ibunya atautkah bawaan ayahnya? Membayangkan bahwa ia hanya anak tiri dari satu di antara kedua orang itu, ingin ia menjerit-jerit dan wajahnya menjadi pucat.

Sambaran kebutan ke arah jalan darah di tubuh Cian Bu dapat dielakkan dengan loncatan belakang. Akan tetapi agaknya nenek itu masih belum puas, ia meloncat ke depan, menyerang lagi dan kini lebih hebat serangannya. Suara kebutannya sampai mencicit mengerikan ketika

bulu-bulu kebutan itu meluncur dengan cepat sekali.

Cian Bu maklum bahwa nenek itu hanya menguji. Akan tetapi ujian yang dilakukan seorang bekas datuk sesat seperti Ban-tok Mo-li ini bukan sembarangan ujian. Kalau dia tidak hati-hati, bisa saja ujian itu berakhir dengan kematiannya. Dia dapat menduga pula bahwa ujung bulu-bulu kebutan itu tentulah mengandung racun. Maka, untuk mengakhiri ujian itu, dia harus memperlihatkan kepandaianya. Diam diam dia mengerahkan sin-kang dan membuat telapak tangannya panas seperti api membara dan ketika kebutan menyambar lewat karena dia mengelak, dia cepat menangkap ujung kebutan itu dengan tangan.

"Plakk!" Ujung kebutan dapat ditangkap. Lo Nikouw menarik kebutannya dan Cian Bu mempertahankan. Sejenak tarik-menarik. Lo Nikouw tersenyum karena mengira bahwa lawannya tentu akan keracunan ketika telapak tangannya mencengkeram dan menggenggam bulu-bulu kebutannya. Akan tetapi ia terbelalak karena ujung kebutan itu mengeluarkan asap dan iapun hampir terjengkang karena bulu kebutannya tiba-tiba putus dan ujungnya hangus seperti terbakar dalam genggam tangan lawan. Cian bu membersihkan telapak tangannya yang penuh abu hitam, lalu mengangkat kedua tangan di depan dada.

"Ilmu kepandaian lo-cian-pwe Ban-tok Mo-li memang hebat sekali. Saya mengaku kalah." Kalau

Cian Bu bersikap hormat dan mengalah, hal ini semata-mata karena cintanya kepada Lan Ci, karena dia berhadapan dengan ibu kandung isterinya tercinta itu. Andaikata tidak demikian, tentu dia akan bersikap bahkan bertindak lain. Dahulu dia merupakan seorang pangeran yang angkuh dan tinggi hati!

Wajah Lo Nikouw berubah kemerahan, akan tapi hatinya mulai suka melihat pria yang lihai itu merendahkan diri dan bersikap hormat kepadanya. Ini merupakan seorang mantu yang hebat, pikirnya, dan sungguh tidak mengecewakan mempunyai seorang mantu yang tingkat kepandaianya tidak kalah olehnya.! Jauh lebih hebat dari pada Coa Siang Lee yang dipandangnya rendah.

"Omitohud.....siapakah engkau sebenarnya?"

Sim Lan Ci yang merasa girang melihat suaminya mampu membuat ibunya tunduk, mendahului suaminya dengan suara bangga, "Ibu, namanya Cian Bu, dahulu dia bernama Pangeran Cian Bu Ong!"

Nenek itu membelalakkan matanya. "Omitohud,.....kiranya Pangeran Cian Bu Ong yang terkenal itu! Ah, pin-ni sudah sejak dahulu mendengar nama besar pangeran!"

Cian Bu membungkuk. "Harap ibu jangan terlalu memuji. Sekarang saya bukan pangeran lagi, melainkan orang biasa yang bernama Cian Bu." Mendengar bekas pangeran itu menyebutnya ibu tanpa ragu-ragu lagi, hati nenek ini menjadi

semakin senang dan bangga. Seorang pangeran, biarpun hanya bekas, menyebutnya ibu!

"Hemm, kiranya suamimu seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, Lan Ci," katanya dan suaranya terhadap puterinya kini lembut ramah. "Baik sekali kalau Thian Ki menjadi muridnya. Akan tetapi sudah ada dia sebagai gurunya kenapa kalian bawa lagi Thian Ki kepada pin-ni?"

"Ibu, kami amat khawatir terhadap keadaan Thian Ki. Kalau dia mengerahkan sedikit saja tenaga, maka tubuhnya mengandung racun yang mematikan. Kalau hal ini dibiarkan, bisa suatu saat tanpa disengaja dia akan membunuh aku, adiknya atau siapa saja," kata Lan Ci.

"Kami tidak tahu bagaimana harus mengajarnya agar dia dapat menguasai dan mengendalikan hawa beracun itu, apa lagi melenyapkannya. Saya sendiri tidak berani coba-coba, takut kalau-kalau keliru bahkan membahayakan nyawanya sendiri.! Oleh karena itu, tidak ada lain jalan bagi kami kecuali membawanya ke sini," kata Cian Bu.

Nenek itu tersenyum lebar."Omitohud, akhirnya cucuku dikembalikan juga kepada pin-ni. Baik, pin-ni akan membimbingnya agar dia dapat menguasai dirinya, dapat mengendalikan hawa beracun itu, dengan syarat bahwa dia harus ditinggalkan sendiri di sini bersama pin-ni untuk waktu satu sampai dua tahun! Tinggalkan dia di sini, setelah selesai pelajarannya, kelak pin-ni akan mengantarkan dia pulang ke rumah kalian."

Suami isteri itu saling pandang, kemudian Cian Bu bertanya kepada Thian Ki. "Thian Ki,

bagaimana pendapatmu? Maukah engkau kami tinggalkan di sini seperti yang dikehendaki nenekmu?"

Thian Ki mengangguk. "Tentu saja aku mau, ayah. Aku ingin terbebas dari siksaan ini."

"Nenek, akupun ingin dijadikan tok-li (perempuan beracun)! Jadikan aku anak beracun seperti toako!" Tiba-tiba Kui Eng berlari mendekati nenek itu dan memegang tangannya.

Lo Nikouw memandang anak perempuan itu. "Hemm, inilah anakmu dengan suamimu yang sekarang, Lan Ci?" Lalu ia mengerutkan alisnya. "Tapi, kalian baru menikah tujuh tahun dan anak ini sedikitnya berusia sepuluh tahun."

"Nek, usiaku sudah sebelas tahun. Aku pasti bukan anak mereka, entah anak siapa aku ini," kata Kui Eng dan tiba-tiba saja ia menangis seperti air yang membanjir karena tanggulnya bobol.

"Kui Eng. jangan bicara tidak karuan.!" bentak Cian Bu. "Engkau masih kecil ketika ibu kandungmu terbunuh, dan sejak itu engkau menjadi anak ibumu yang sekarang. Apakah ibumu ini kurang menyayangmu?"

Kui Eng menoleh ke arah ibunya dan melihat betapa Sim Lan Ci memandangnya dengan sinar mata sedih, iapun lari menghampiri dan merangkul ibunya. Ibu dan anak itu saling berangkul karena terasa benar dalam hati mereka betapa mereka sejak dahulu saling mencintai.

"Omitohud....., dua orang dengan anak masing masing telah menjadi satu keluarga yang rukun

dan saling menyayang. Pin-ni ikut merasa girang. Dan seperti yang pin-ni katakan tadi tinggalkan Thian Ki di sini dan kalau sudah selesai pelajarannya, pin-ni akan antarkan dia pulang."

"Aku ikut kakak Thian Ki!" Kui Eng merengek kepada ibunya.

"Tidak, Kui Eng. Kalau engkau tinggal pula di sini, lalu bagaimana ayah dan ibumu.? Tentu akan amat kesepian di rumah."

"Aku ingin ikut toako!" anak perempuan itu membantah.

"Kui Eng, engkau bukan anak kecil lagi! Engkau telah menjadi seorang gadis cilik dan pelajaranmu belum selesai. Masih banyak yang harus kau pelajari dariku. Pula, tidak baik seorang gadis hidup menyendiri jauh orang tua," kata ayahnya.

"Ayah, aku tidak menyendiri, akan tetapi bersama kakakku! Apa salahnya?"

"Hemm, engkau sudah hampir dewasa, tentu engkau tahu bahwa biarpun kalian saling menyayang sebagai kakak dan adik, akan tetapi tidak ada hubungan darah di antara kalian. Bagaimana akan kata orang kalau tahu akan hal itu? Engkau harus pulang bersama kami. Kakakmu tinggal di sini untuk mempelajari ilmu mengendalikan racun, berarti sama dengan berobat agar dia dapat hidup normal."

Diingatkan demikian, Kui Eng memandang pada Thian Ki dan sekarang pandangannya berubah.! Thian Ki bukan kakaknya! Bahkan kakak tiripun bukan, berlainan ayah berlainan ibu. Orang lain!

"Eng-moi (adik Eng), kau pulanglah bersama ayah dan ibu. Kelak akupun akan pulang setelah latihanku di sini selesai," kata Thian Ki membantu ayah ibunya membujuk.

Kui Eng cemberut dan tidak menangis lagi. Ia membanting kakinya ketika bangkit berdiri. "Baiklah, baiklah! Engkau tidak senang kalau aku ikut denganmu, ya? Aku memang bukan adikmu, bukan apa-apa....."

"Kui Eng, bagaimanapun juga, Thian Ki adalah suhengmu!" ayahnya memperingatkan. Setelah dibujuk-bujuk dan dihibur-hibur barulah Kui Eng mengalah. Keluarga itu tinggal di kuil Thian-ho-tang selama tiga hari dan kesempatan itu dipergunakan oleh Lan Ci untuk menjual rumah dan tanahnya, mengangkut prabot rumah yang dikehendaki ibunya ke kuil itu. Ketika suami isteri itu dan Kui Eng hendak pergi meninggalkan kuil dan pulang, Lan Ci dan Cian Bu meninggalkan uang yang cukup untuk keperluan Lo Nikouw dan Thian Ki yang akan tinggal di situ selama kurang lebih dua tahun. Kemudian mereka bertiga berangkat pergi, diantar oleh Lo Nikouw dan Thian Ki sampai di kaki bukit.

-ooo0dw0ooo-

Dari puterinya, Lo Nikouw sudah mendengar semua tentang pengalaman puterinya dan cucunya semenjak meninggalkan dusun Mo-kin-cung. Ia juga sudah mendengar betapa cucunya membunuh beberapa orang tanpa disengaja, karena racun di

tubuhnya bekerja ketika orang-orang itu menyerangnya.

Setelah tiba di rumah, ia memeriksa tubuh cucunya, bukan saja memeriksa jalan darah, menggigit sedikit rambut kepalanya, juga mengeluarkan sedikit darah dengan tusukan jarum. Setelah memeriksa, ia mengangguk-angguk.

"Bagus, engkau telah benar-benar menjadi seorang tok-tong. Ayah ibumu memberi juluk Tok-liong (Naga Beracun), memang tepat sekali. Kalau engkau kelak memiliki kepandaian tinggi, engkau menjadi gagah perkasa seperti seekor naga, dan engkau menjadi semakin hebat karena naga itu beracun.! Akan terkabul idaman hatiku, terkabul pula cita-cita ayahmu Cian Bu yang gagah perkasa itu, karena engkau akan menjadi seorang gagah yang tidak terkalahkan!"

"Akan tetapi aku tidak ingin membunuh orang, nek.! Lebih baik bersihkan saja tubuhku dari racun itu. Singkirkan semua hawa beracun karena aku tidak suka menjadi tok-tong, tidak suka jadi naga beracun." Dia menatap wajah neneknya dan melanjutkan, "Aku tidak suka menjadi seorang jahat, nek. Apakah nenek yang telah menjadi pendeta ini menghendaki aku kelak menjadi seorang pembunuh yang jahat?"

"Omitohud.....tentu saja tidak, Thian Ki. Dahulu di waktu muda, memang pin-ni seorang pembunuh yang tiada duanya lagi, heh-heh. Pin-ni dijuluki Ban-tok Mo-li dan tidak ada seorangpun tokoh kangouw yang tidak mengenal nama pin-ni! Akan tetapi, pin-ni juga sudah merasakan akibatnya.

Perbuatan jahat, lambat atau cepat, pasti akan menghasilkan buahnya yang teramat pahit. Pin-ni telah menyadari semua itu, pin-ni telah bertobat dan mohon ampun dari Yang Maha Pengampun. Kalau pin-ni sengaja membuat tubuhmu menjadi beracun, hal itu pin-ni lakukan bukan dengan maksud agar engkau menjadi jahat, melainkan agar engkau menjadi seorang pendekar yang tak terkalahkan. Di dunia ini terdapat banyak sekali orang jahat yang pandai dan amat berbahaya, Thian Ki."

"Aih, nenekku yang baik. Hampir aku tidak percaya bahwa engkau dahulu adalah seorang datuk sesat yang berjudul Ban-tok Mo-li! Jahat sekalikah engkau ketika muda, nek?"

"Omitohud, semoga Tuhan mengampuniku. Bukan jahat lagi, cucuku. Lebih daripada yang jahat. Tidak ada kejahatan yang tidak pernah kulakukan!

Thian Ki menghela napas panjang dan menggelengkan kepalanya. Tentu saja sukar baginya membayangkan neneknya yang kini demikian penuh kelembutan dan keramahan, pernah menjadi seorang iblis betina yang kejam. Bukankah ayah dan ibunya dahulu juga mendidiknya menjadi orang yang baik dan menjauhi kekerasan? Baru setelah ibunya menikah dengan ayah tirinya yang sekarang ini dia mengenal ilmu silat di bawah gemblengan ayah tirinya.

"Nek, kalau nenek dahulu menjadi tokoh sesat, kalau begitu.....tentu musuh nenek terdiri dari

para pendekar dan tokoh persilatan yang baik? Begitukah?"

"Omitohud.....tentu saja..... tentu saja begitu. Kalau pin-ni dulu jahat, tentu saja musuh-musuh pin-ni adalah tokoh tokoh yang baik. Itu sudah sewajarnya, bukan? Akan tetapi pin-ni dulu, tidak mengenal apa itu baik atau buruk. Pendeknya siapa saja yang tidak sependapat dengan pin-ni, tentu menjadi musuh pin-ni tidak peduli dia itu pendekar budiman ataukah perampok jahat! Musuh pin-ni sudah tak terhitung banyaknya. Terima kasih Tuhan bahwa pin-ni sekarang telah menjadi nikouw, sehingga tidak ada bekas musuh yang masih ingat dan mengenal pin-ni, sudahlah. Thian Ki. Pendeknya, engkau tidak boleh menjadi orang jahat. Engkau harus menjadi seorang pendekar yang tak terkalahkan, menjadi jagoan nomor satu yang selain menjunjung tinggi nama keluarga, juga dengan perbuatan gagah dan benar akan dapat sedikitnya mengurangi kekotoran yang menempel pada nama nenekmu ini. Nah, sekarang engkau harus bekerja keras, berlatih untuk dapat menguasai hawa beracun yang berada di dalam tubuhmu."

"Akan tetapi, nek. Kalau mungkin, aku ingin sekali agar aku tidak lagi menjadi tok-tong, agar darahku tidak beracun, agar hawa beracun yang berada dalam tubuhku lenyap, karena aku tidak ingin orang lain menjadi korban karena racun yang berada dalam tubuhku."

Nenek itu menghela napas panjang dan menggelengkan kepala. "Omitohud, dengan susah

payah pin-ni membuat engkau menjadi tok-tong dengan maksud agar engkau menjadi jagoan nomor satu di dunia, menjadi seorang pendekar tak terkalahkan, dan engkau minta agar engkau pulih kembali menjadi anak biasa? Tidak mungkin, Thian Ki, kecuali kalau ada sedikitnya sepuluh orang yang menyedot racun itu dari tubuhmu. Akan tetapi itu berarti bahwa engkau akan mengorbankan nyawa sepuluh orang."

"Aku tidak mau kalau begitu, nek! Lebih baik racun itu membunuhku dari pada harus membunuh sepuluh orang!"

"Akupun tidak menghendaki demikian, cucuku. Oleh karena itu, aku akan mengajarkan cara agar engkau menguasai racun itu di tubuhmu, sehingga engkau dapat membuat racun itu mengendap dan tidak membahayakan orang lain. Setelah engkau dapat menguasainya, racun itu baru bekerja setelah engkau mengerahkan tenagamu. Akan tetapi engkau tidak boleh menikah, Thian Ki, karena setiap kali engkau menikah, isterimu itu akan mati keracunan dan merupakan orang pertama yang akan menyedot racun dari tubuhmu."

"Nek, apakah tidak ada jalan lain untuk membebaskan aku dari racun ini?"

"Hanya dengan bantuan orang yang sakti, cucuku. Yang memiliki sin-kang yang sudah sempurna bahkan yang lebih kuat daripada ayah tirimu yang tangguh itu. Dan di dunia ini, orang seperti yang kumaksudkan itu jarang dapat dijumpai. Seingatku hanya ada dua orang saja

yang mungkin sekali dapat membantumu. Mereka adalah Pek I Tojin, tosu pertapa dari Thaisan dan ke dua adalah Hek Bin Hwesio, hwesio perantau di pegunungan Himalaya. Akan tetapi, siapa yang dapat mencari dua orang sakti seperti itu? Mereka seperti dewa dan andaikata dapat jumpa sekalipun, belum tentu mereka mau mencampuri urusan dunia."

"Wah, susah benar kalau begitu mencari mereka, nek. Akan tetapi kelak aku akan mencari mereka. Apakah mereka tidak mempunyai murid-murid yang sekiranya telah mewarisi ilmu-ilmu mereka, nek?"

"Setahuku, murid paling baik dan terkenal dari Pek I Tojin adalah Huangho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning) Si Han Beng. sedangkan murid terbaik dari Hek Bin Hwesio adalah isteri pendekar itu, yang bernama Bu Giok Cu. Nama suami isteri ini terkenal sekali, terutama di sepanjang lembah sungai Huang-ho. Dan mereka tinggal pula di tepi sungai Huang-ho, di sebuah dusun yang disebut Hong-cun. Akan tetapi, pin-ni tidak yakin apakah mereka berdua itu akan dapat menolongmu, atau akan mau melakukannya. Pin-ni kira hanya Pek I Tojin atau Hek Bin Hwesio saja yang akan mampu melakukannya."

Diam-diam Thian Ki mencatat nama orang-orang yang disebut oleh neneknya. Mulai hari itu diapun berlatih dengan tekun di bawah bimbingan neneknya, berlatih untuk menguasai hawa beracun yang menguasai tubuhnya. Setelah berlatih yang sebagian besar adalah latihan samadhi dan

pernapasan, barulah Thian Ki mengerti mengapa neneknya minta dia tinggal satu dua tahun di situ. Ternyata latihan menguasai hawa beracun itu tidaklah mudah.! Dan salah sedikit saja akan membahayakan dirinya sendiri. Racun di tubuhnya itu akan dapat mendatangkan akibat sampingan yang hebat, seperti rusaknya jantungnya atau bahkan rusaknya isi kepalanya. Dia dapat menjadi gila, lemah atau bahkan tewas. Hawa beracun yang berada di tubuhnya, bahkan yang sudah mengalir di darahnya, yang membuat rambut dan kukunya, bahkan ludahnya, mengandung racun yang dapat mematikan orang lain, bagaikan ular berbisa yang liar dan yang tidak dapat keluar dari tubuhnya. Karena neneknya tidak mampu mengeluarkan racun itu, maka ular liar itu harus dapat ditundukkan dan dijinakkan, sehingga biarpun berada di dalam tubuhnya, namun dia dapat mengatur agar kalau tidak diperlukan, ular liar berupa racun itu dapat "tidur" di dalam pusarnya.

Thian Ki yang ingin membuat dirinya tidak "berbahaya" seperti yang sudah, berlatih dengan tekun sekali, sehingga lewat satu setengah tahun dia sudah berhasil dan mampu menguasai hawa beracun di dalam tubuhnya. Hawa beracun itu sudah jinak dan berdiam di pusarnya. Dalam keadaan hawa itu tertidur, dia dapat melakukan apa saja tanpa mengusik hawa beracun itu, kecuali tentu saja menggunakan sin-kang. Kalau dia mengerahkan tenaga dalam, maka otomatis hawa beracun tidur itu akan bangkit dan menerobos keluar melalui gerakannya yang mengandung tenaga dalam, tentu saja akibatnya akan

membahayakan nyawa lawan. Kalau dia mengerahkan tenaga sin-kang untuk menggugah hawa beracun itu, maka hawa beracun itu akan menyebar di seluruh tubuhnya dan jangankan pukulannya, baru rambut, kuku, dan ludahnya saja mengandung racun yang cukup untuk membunuh orang. Sekali gores dengan kukunya saja, kalau kulit orang terluka dan berdarah, maka racun dari kukunya akan membunuh orang itu.

"Sudah cukup, cucuku," nenek itu terkekeh gembira. "Omitohud.....betapa senangnya hatiku. Engkau memang berbakat sekali, Thian Ki. Belum dua tahun engkau telah mampu menguasai hawa beracun di tubuhmu. Engkau sekarang baru tepat berjudul Tok-liong (Naga Beracun). Besok kuantar engkau pulang, aku ingin mengunjungi ibumu dan mantuku yang gagah perkasa."

Tentu saja Thian Ki juga girang mendengar ini. Dia sudah merasa rindu kepada ibunya, kepada ayah tirinya dan terutama kepada Cian Kui Eng.

"Aku juga senang sekali, nek dan terima kasih atas bimbinganmu. Aku senang sekali bahwa kini aku tidak takut lagi bergaul dengan sumoi, dan tidak takut pula untuk melayaninya berlatih silat."

Nikouw tua itu mengangguk-angguk dan merangkap kedua tangan di depan dada, menarik napas panjang dan matanya dipejamkan, mukanya ditengeadahkan. "Omitohud, semoga Sang Buddha akan memberi bimbingan kepada cucuku sehingga kelak dia akan dapat mencuci bersih nama neneknya. Thian Ki, ingat! Jangan sekali-kali engkau mempergunakan hawa beracun di

tubuhmu untuk perbuatan jahat! Biarpun tubuhmu beracun, namun hatimu haruslah bersih dari pada segala kejahatan."

"Aku mengerti, nek."

Nenek dan cucunya ini berkemas, siap untuk berangkat besok pagi-pagi meninggalkan Mo-kin-cung menuju ke tempat tinggal Cian Bu Ong atau sekarang sekarang kita kenal dengan nama baru, yaitu Cian Bu yang tinggal sebagai hartawan, dermawan dan kepala dusun Ke-cung di kaki Bukit Emas.

Sore hari itu Thian Ki membantu neneknya membersihkan kuil. Nenek itu ingin agar kuil itu bersih sebelum ditinggalkan, karena selama beberapa hari kuil itu akan ditinggalkan dan tidak ada yang akan membersihkannya. Selagi mereka asyik membersihkan kuil, tiba-tiba mereka mendengar suara banyak orang di luar kuil.

"Omitohud, siapa yang berkunjung ke kuil sore-sore begini?" kata Lo Nikouw lirik. Ia hampir tidak pernah kedatangan tamu kecuali orang-orang dusun yang datang untuk minta obat atau minta berkah atau mau sembahyang.

Akan tetapi, pada saat itu, terdengar teriakan dari luar yang amat mengejutkan hati Thian Ki. "Iblis betina, keluarlah untuk menerima hukuman.!"

Dengan mata terbelalak Thian Ki memandang kepada neneknya. Nikouw tua itupun terkejut, namun sikapnya tenang saja, bahkan bibirnya tersenyum. "Omitohud, agaknya serapat-rapatnya

bungkusan barang busuk, akhirnya akan tercium juga baunya. Thian Ki, engkau tinggallah saja di sini dan jangan keluar, biar pin-ni yang menghadapi mereka. Ingat, apapun yang terjadi, engkau harus pulang ke rumah orang tuamu. Mengerti?"

Dengan jantung masih berdebar tegang Thian Ki mengangguk. Nenek itupun melangkah keluar dan sikapnya sungguh tenang, senyumnya tak pernah meninggalkan wajahnya yang nampak jauh lebih muda daripada usia sebenarnya. Nenek berusia enampuluh enam tahun itu nampak seperti berusia empat puluh tahun saja, dan kepalanya yang gundul itu nampak kulitnya putih bersih dan mengkilap. Dahulu, ketika ia masih muda dan bernama Phang Bi Cu berjudul Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun), selain tubuhnya beracun dan ia memiliki banyak macam pukulan beracun, juga ia selalu membawa kipas dan kebutan yang menyembunyikan pedang. Akan tetapi sekarang, semenjak menjadi nikouw, ia tidak pernah lagi membawa senjata apapun.

Dengan jantung berdebar tegang, Thian Ki cepat menyelip ke depan dan dia mengintai dari balik jendela depan. Dia melihat neneknya keluar dengan langkah tenang dan wajah berseri, dan dengan hati khawatir dia melihat bahwa di luar telah berdiri sepuluh orang laki-laki yang rata-rata nampak gagah dan marah. Mereka terdiri dari orang-orang yang usianya empatpuluh tahun ke atas, ada yang berpakaian seperti seorang tosu ada pula hwesio dan ada yang berpakaian seperti orang

dari dunia persilatan. Rata-rata mereka membawa senjata.

Ketika Lo Nikouw keluar dan bertemu dengan sepuluh orang itu, mereka nampak terkejut dan juga ragu. Akan tetapi hwesio yang bermuka merah dan usianya kurang lebih limapuluh tahun, sudah melintangkan sebatang toya hitam di depan dada lalu memutar toya dan menancapkan toya di depan kakinya.

"Omitohud, biar engkau sudah menyamar sebagai nikouw sekalipun tidak ada gunanya. Ban-tok Mo-li. Kami akhirnya dapat menemukan tempat persembunyianmu dan dapat menuntut balas atas kejahatanmu.!"

"Siancai.....! Ban-tok Mo-li sudah menumpuk dosa terlampau banyak. Biar menjadi nikouw sampai seribu kali, bagaimana mungkin dapat mencuci bersih dosa-dosanya?" kata tosu yang usianya juga sekitar limapuluh tahun.

Ada dua orang hwesio dan dua orang tosu di situ, mereka ini sudah siap menyerang dan sinar mata mereka memandang penuh kebencian kepada Lo Nikouw. Adapun enam orang yang lain, yang berpakaian sebagai orang-orang kang-ouw, juga tidak kalah galaknya. Mereka terbagi menjadi dua golongan, masing-masing tiga orang. Yang tiga orang berpakaian serba hijau, sedangkan tiga orang yang lain, yang mengenakan baju putih dengan celana bermacam warna, mempunyai gambar seekor naga melingkar di dada mereka.

"Ban-tok Mo-li, kami dari Pulau Hiu datang untuk mencabut nyawamu!" kata seorang dari mereka yang berpakaian hijau.

"Ban-tok Mo-li, lebih baik engkau menyerah kepada kami untuk kami seret ke hadapan majikan kami di Bukit Naga!" kata seorang di antara mereka yang memakai tanda gambar naga di dada.

Menghadapi sepuluh orang yang kelihatan marah dan penuh kebencian itu, Lo Nikouw tersenyum ramah dan sikapnya masih tetap tenang. Hal ini membuat Thian Ki yang mengintai dari dalam merasa heran. Kalau neneknya bekas seorang datuk yang amat jahat, bagaimana mungkin dapat bersikap sesabar dan setenang itu? Dia sendiri yang sejak kecil digembleng orang tuanya agar tidak suka akan kekerasan, kini hampir tidak dapat menahan kemarahannya melihat dan mendengar sikap sepuluh orang itu yang memaki-maki neneknya dan mengancam hendak membunuhnya.

"Omitohud, kalau kalian berenam haus darah, pin-ni masih dapat mengerti. Akan tetapi mengapa dua orang hwesio dan dua orang tosu juga dapat haus darah seperti kalian berempat?" tanyanya sambil memandang kepada empat orang pendeta itu.

"Ban-tok Mo-li, ketahuilah bahwa pin-to berdua adalah tokoh-tokoh dari Kun-lun-pai yang datang untuk membasmimu," kata seorang tosu.

"Omitohud, biarpun kepalamu gundul dan engkau mengenakan jubah nikouw, tidak akan dapat mengelabui pin-ceng berdua. Pinceng adalah

murid Siauw-lim-pai dari daerah selatan. Mendengar akan kejahatanmu, pin-ceng merasa berkewajiban untuk ikut membasmi."

Lo Nikouw tersenyum. "Hemm, kalian berempat bukanlah pendeta-pendeta yang baik.! Kalian hanya budak-budak nafsu amarah dan dendam kebencian seperti yang lain, sehingga percuma saja kalian mengenakan jubah pendeta. Ketahuilah oleh kalian bersama bahwa Ban-tok Mo-li sudah tidak ada lagi, sudah mati. Pin-ni adalah Lo Nikouw."

"Ha-ha-ha. Ban-tok Mo-li, engkau seperti seekor harimau yang mengenakan bulu domba.! Kami sudah menyelidiki dan yakin bahwa engkau adalah Ban-tok Mo-li. Apakah engkau yang dahulu terkenal jahat dan keji, sekarang telah berubah menjadi seorang pengecut yang tidak berani mempertanggung-jawabkan semua perbuatannya?"

"Omitohud..... " Lo Nikouw merangkap kedua lengan di depan dada, memejamkan kedua matanya. "Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu sudah lama mati. Pin-ni adalah Lo Nikouw dan kalau kematian pin-ni dapat meringankan dosa Ban tok Mo-li, pin-ni siap untuk berkorban," setelah berkata demikian, Nikouw tua itu lalu duduk bersila di atas tanah pekarangan kuil itu dengan kedua tangan masih dirangkap di depan dada, tubuh tegak dan mata terpejam seperti sebuah arca.

Sepuluh orang itu kini mengepung dan mereka sudah mencabut senjata masing-masing. Thian Ki yang mengintai di dalam, terbelalak dan mukanya berubah pucat. Apa yang harus dia lakukan? Membela neneknya? Bukankah neneknya telah

menceritakan bahwa neneknya dahulu seorang yang teramat jahat, yang telah membunuh banyak orang tak berdosa, yang telah melakukan kejahatan apapun saja. Dan kalau sepuluh orang itu datang membalas dendam atau menghukum kejahatannya, perlukah neneknya dibela? Ibunya berulang kali mengatakan bahwa membela orang jahat sama saja dengan membela kejahatannya dan menjadi penjahat pula! Dan tanpa menggunakan hawa beracun di tubuhnya, diapun belum tentu akan mampu melawan dan menandingi orang itu. Menggunakan hawa beracun berarti membunuh mereka! Tidak, dia tidak mau menjadi pembunuh, apalagi sepuluh orang yang memusuhi neneknya itu tentu saja orang-orang dari golongan bersih yang menentang neneknya sebagai sumber kejahatan. Tidak, dia tidak boleh membela. Akan tetapi, neneknya seorang sakti, tidak mungkin dapat dibunuh begitu saja! Biarpun kelihatan duduk bersila dan memejamkan mata, dia tahu benar bahwa sekali neneknya bergerak, tentu akan ada lawan yang roboh dan tewas keracunan!

Demikianlah pula pendapat sepuluh orang itu. Mereka adalah orang-orang kang-ouw yang sudah berpengalaman dan rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi. Di antara mereka ada yang pernah mengenal Ban-tok Mo-li dan tahu benar akan kelihaian iblis betina itu, dan yang belum pernah bertemu juga sudah banyak mendengar akan kelihaian Iblis Betina Selaksa Racun ini. Maka, mereka tidak berani turun tangan dengan lancang.

"Hati-hati, kalau ia menyebar racun, kita dapat celaka semua." kata seorang di antara mereka.

Sampai lama, sepuluh orang itu hanya melangkah dengan hati-hati, mengelilingi Lo Nikouw yang masih duduk bersila tak bergerak sedikitpun. Wajahnya masih cerah dihias senyum dan ia nampak sabar dan tenang, sedikitpun tidak nampak bayangan rasa takut di wajahnya.

Setelah belasan kali mengelilingi nikouw itu dan tidak ada reaksi apapun, timbul keberanian di hati seorang di antara anak buah Pulau Hiu. Dia seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan nampak kokoh kuat, di tangannya nampak sebatang tombak pengait yang biasa dipergunakan nelayan untuk menangkap ikan besar.

"Biar kucoba dulu dengan ini, baru kita semua turun tangan," katanya sambil mengangkat tombaknya ke atas kepala. Semua orang memandang dan mengangguk, yang berada di bagian belakang Lo Nikouw segera lari ke samping agar tidak menjadi sasaran tombak berkait. Anak buah Pulau Hiu itu lalu mengerahkan tenaganya dan dari jarak tidak lebih dari enam meter dia melontarkan tombaknya ke arah dada Lo Nikouw.!

Biasanya, kalau dia menombak ikan besar, jarak antara dia dan sasarnya sampai belasan meter, dan tombak itu gagangnya diikat dengan tali pula. Sekarang, jaraknya hanya enam meter dan tidak ada tali, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya luncuran tombak yang dilontarkannya.

"Singgg.....cappppp.....!" Tombak itu menancap dan menembus dada Lo Nikouw.!

"Omitohud.....!" Dari mulut Lo Nikouw keluar seruan lemah dan tubuhnya yang bersila terjengkang, akan tetapi tidak terus telentang karena tubuh itu tertahan ujung tombak yang sampai menembus punggungnya!

Melihat ini, sembilan orang yang lain tercengang, akan tetapi juga timbul keberanian di hati mereka dan sembilan macam senjata turun bagaikan hujan menimpa tubuh yang sudah sekarat itu. Dalam sekejap mata, tubuh Lo Nikouw yang sama sekali tidak melawan itu telah menjadi onggokan daging dan tulang yang berlepotan darah.! Lehernya putus dan kepalanya menggelinding tak jauh dari onggokan daging itu. Lo Nikouw tewas tercincang tanpa melakukan perlawanan sedikitpun juga.

Thian Ki terbelalak dan tak dapat bertahan lagi. Dia mengeluh dan terkulai pingsan di belakang jendela. Dia tidak tahu betapa sepuluh orang kangouw itu memasuki kuil, mencari-cari dan melihat dia terkulai pingsan, mereka tidak menggonggonya. Juga kuil itu tidak dirusak. Agaknya mereka mencari kalau-kalau terdapat teman atau anak buah Ban-tok Mo-li yang kini menjadi Lo Nikouw itu. Akan tetapi mereka tidak menemukan siapapun kecuali seorang anak laki-laki yang pingsan. Mereka lalu pergi dengan hati bertanya-tanya dan mulai merasa ragu dan menyesal. Benarkah yang mereka bunuh tadi Ban-tok Mo-li? Bagaimana kalau nikouw itu bukan

Ban-tok Mo-li melainkan seorang pendeta wanita yang lemah dan suci? Meremang bulu tengkuk mereka kalau mereka membayangkan kemungkinan ini.!

Senja telah lewat dan malam mulai tiba ketika Thian Ki siuman dari pingsannya. Begitu siuman, dia teringat akan peristiwa tadi. Bukan mimpi, pikirnya dan dia tidak sedang tidur. Dia menggeletak di atas lantai di balik jendela.!. Dia cepat melompat berdiri dan melihat keluar remang-remang di luar, hampir gelap, akan tetapi ia masih dapat melihat onggokan daging dan kepala neneknya tak jauh dari situ!

"Nenek.....!" Dia berteriak dan melompat keluar dari jendela, lari ke pekarangan.

"Nenek.....!" Dia berteriak lagi dan menubruk kepala itu, kepala neneknya yang matanya masih terpejam dan mulutnya masih tersenyum! Dia mengambil kepala itu memegang dengan kedua tangan, dilihatnya baik-baik. Kepala neneknya! Dengan leher putus dan berlepotan darah. Neneknya.!

"Nenek.....!" Dia mendekap kepala itu dan menangis, membawa kepala itu ke depan onggokan daging bekas tubuh neneknya, mendekap kepala sambil berlutut dan menangis terisak-isak. Terbayang semua peristiwa tadi, betapa neneknya dihujani senjata, dicincang tanpa melawan sedikitpun. Dia tidak peduli akan dinginnya hawa malam yang mulai tiba bersama semilirnya angin dan munculnya bintang-bintang di langit. Dia berlutut sambil menangis dan setelah lebih dari

sejam menangis sehingga air matanya kering, dia masih berlutut mendekap kepala neneknya dan termenung teringat akan kehidupan bersama neneknya selama satu setengah tahun ini. Dan teringatlah dia akan pesan neneknya beberapa bulan yang lalu, seolah-olah neneknya sudah mendapat firasat ia akan meninggal dunia tak lama lagi.

"Cucuku yang pin-ni sayang, engkaulah satu-satunya orang yang kucinta, Thian Ki. Dan kepadamulah pin-ni meninggalkan pesan ini. Kalau kelak pin-ni meninggal dunia, bakarlah jasma pin-ni menjadi abu, kemudian bagi menjadi empat abuku. Seperempat bagian kuburlah di dalam tanah, seperempat lagi hanyutkan ke lautan, seperempat lagi taburkan dari puncak bukit biar terbawa angin, dan yang seperempat lagi lemparkan ke unggun besar biar ditelan api lagi sampai habis.

Ketika itu, dia merasa heran dan bertanya mengapa neneknya meninggalkan pesan seperti itu dan apa maksudnya.

Neneknya lalu menjelaskan maksud dan pesannya itu. Ia mengatakan bahwa tubuh manusia terdiri dari empat unsur dan ia ingin tubuhnya dikembalikan ke asalnya, yaitu kepada api, air, angin dan tanah. Dan agar pelaksanaannya mudah, maka ia minta jenazahnya agar dibakar menjadi abu sehingga akan mudah bagi Thian Ki mengembalikan abu itu kepada api, air, angin dan tanah.

Teringat akan pesan neneknya itu, Thian Ki menghentikan renungannya dan diapun dengan penuh hormat dan hati-hati meletakkan kepala neneknya di atas onggokan daging. Dia masuk ke kuil, mengambil sehelai selimut neneknya, dan kembali ke pekarangan sambil membawa obor. Setelah menancapkan gagang obor di tanah sehingga pekarangan itu cukup terang, dia lalu mengumpulkan onggokan daging dan tulang bersama kepala itu ke atas selimut dan dibungkusnya baik-baik. Kemudian dia mengumpulkan kayu kering, ditumpuknya kayu-kayu kering itu menjadi tumpukan setinggi hampir sama dengan tinggi tubuhnya, menyiramnya dengan minyak, kemudian mengambil sebuah kotak dari kuil, memasukkan buntalan daging dan kepala ke dalam kotak dan dibakarnya tumpukan kayu itu.

Thian Ki berlutut menghadap api unggun membakar sisa jenazah neneknya. Kemudian dia duduk bersila, menanti sampai tumpukan kayu, peti dan isinya terbakar habis. Pembakaran jenazah itu memakan waktu sampai setengah malam. Lewat tengah malam barulah api padam. Thian Ki tetap duk bersila di pekarangan itu, di dekat tumpukan abu, sampai pagi. Dia ingin mengumpulkan abu neneknya setelah malam lewat, karena pekerjaan itu harus dilakukan di waktu terang cuaca.

Setelah matahari pagi muncul, barulah Thian Ki mengambil sehelai selimut lain, dan mulailah dia membongkar tumpukan abu. Mudah saja membedakan abu jenazah neneknya dengan abu

kayu dan petinya, karena abu jenazah itu lembut, putih dan berat. Dikumpulkannya abu itu dan dibuntalnya dalam selimut dengan mata merah karena dia tidak dapat menahan keharuan hatinya.

"Nek, orang sedunia boleh menganggap nenek jahat, akan tetapi aku yakin bahwa nenek tidak jahat atau setidaknya nenek sudah menebus semua kesesatan nenek. Mereka itulah yang jahat, mereka yang menganggap diri mereka bersih dan baik, yang menjatuhkan hukuman kepada mereka yang dianggap jahat, tidak memperdulikan niat baik mereka yang ingin kembali ke jalan benar. Nek, engkau akan selalu kukenang sebagai seorang manusia baik, gagah perkasa dan menghadapi kematian dengan senyum pasrah kepada Tuhan."

Thian Ki tidak pernah dapat melupakan senyum di wajah kepala neneknya yang terpisah dari badannya itu. Senyum pasrah! Setelah semua abu jenazah terkumpul di selimut, diapun pergi meninggalkan kuil, membawa buntalan pakaian dan untaian terisi abu jenazah. Dia harus memenuhi pesan neneknya. Akan tetapi dia teringat kepada ibunya. Bagaimanapun juga dia harus membawa abu jenazah itu kepada ibunya lebih dahulu. Kasihan ibunya yang tidak tahu akan nasib neneknya. Setelah mendapat perkenan ibunya, baru dia akan memenuhi pesan neneknya. Dengan hati penuh duka dia lalu berangkat meninggalkan tempat itu, menuju ke dusun Kencing.

Tentu saja kedatangan Thian Ki yang membawa cerita menyedihkan tentang kematian Lo Nikouw

disambut tangis oleh Sim Lan Ci. Wanita ini mendekap buntalan abu jenazah dan menangis tersedu-sedu. Bagaimanapun juga, Lo Nikouw adalah ibu kandungnya.

Cian Bu yang amat mencinta isterinya. menepuk-nepuk pundak isterinya dan berkata dengan suaranya yang tenang dan dalam. "Sudahlah, isteriku. Ibumu sudah meninggal dunia sebagai seorang pendeta tulen, penuh kesabaran, penuh kepasrahan. Engkau sepatutnya bangga karena ibumu, walaupun dahulu pernah menjadi datuk sesat, kini telah meninggal sebagai seorang yang tidak lagi diperhamba nafsunya. Kita sembahyangi saja dengan khidmat, mendoakan agar arwahnya diterima dan ampuni Tuhan, sebelum abu itu dikembalikan ke asalnya seperti yang dipesannya kepada Thian Ki."

Mereka mengatur meja sembahyang, menaruh abu di atas meja, lalu mengadakan upacara sembahyang. Sementara itu Kui Eng mendekati Thian Ki dan minta kepada suhengnya ini untuk menceritakan kembali se jelasnya tentang kematian Lo Nikouw. Kini gadis cilik itu telah berusia hampir sebelas tahun, dan sikapnya terhadap Thian Ki masih manis dan ramah seperti dahulu, hanya bedanya, ada sikap malu-malu bahkan kadang canggung kalau Thian Ki kebetulan menatap agak terlalu lama. Thian Ki sendiri sudah berusia empatbelas tahun dan dia memang amat menyayang adiknya ini, yang sejak kecil dia tahu bukan adiknya sendiri, bukan pula adik tiri, melainkan orang lain atau kalau adikpun, adik seperguruan.

"Suheng, apakah engkau sudah berhasil melenyapkan racun dari tubuhmu? Apakah sekarang kukumu masih mengandung racun?" setelah mendengar cerita ulang tentang Lo Nikouw, Kui Eng bertanya mememandang ke arah tangan Thian Ki.

Thian Ki tersenyum dan tahu bahwa ibunya, juga ayah tirinya juga memperhatikan, agaknya menanti jawaban darinya. Tadi dia belum sempat bercerita tentang dirinya sendiri karena sibuk menceritakan peristiwa yang menimpa neneknya.

Dia memandang kepada ibunya, ayah tirinya kemudian kepada sumoinya dan berkata sambil tersenyum. "Nenek telah menggemblengku setiap hari dan akhirnya aku dapat menguasai hawa beracun di tubuhku, sumoi. Akan tetapi, nenek tidak dapat mengusahakan lenyapnya hawa beracun dari tubuhku, apa lagi ia memang tidak menghendaki hal itu terjadi."

Sepasang mata yang tajam dan jeli itu terbuka lebar, bibir yang merah dan berbentuk indah itu merekah dalam senyum setelah sejak tadi tak pernah senyum untuk ikut berkabung atas kematian Lo Nikouw. "Aihh, kalau begitu, mulai sekarang kita dapat berlatih silat tanpa khawatir aku akan menjadi korban keracunan tubuhmu?"

Thian Ki mengangguk sambil tersenyum. " Kalau sekedar berlatih saja tidak mengapa, sumoi. Akan tetapi tidak boleh mempergunakan sin-kang karena kalau aku mengerahkan tenaga dalam, hawa beracun itu dapat bekerja dan tentu akan membahayakan dirimu."

"Bagus, ha ha ha, bagus sekali!" Kata Cian Bu sambil tertawa gembira. "Kalau mulai sekarang engkau memperdalam latihanmu sehingga engkau dapat menguasai semua ilmu simpananku, maka beberapa tahun lagi saja, tidak akan mudah mencari orang di dunia ini yang akan mampu mengalahkanmu, Thian Ki! Ha-ha, aku akan merasa bangga sekali.!"

Akan tetapi Sim Lan Ci tidak kelihatan segembira suaminya. Alisnya berkerut dan ia berkata dengan suara yang terdengar menegur suaminya. "Apakah dalam hidup ini, hanya nama besar saja yang terutama? Apakah Thian Ki selama hidupnya harus menjadi seorang manusia beracun, hanya mencari nama besar di dunia persilatan dan dia tidak berhak untuk membentuk rumah tangga, tidak berhak untuk menikah dan mendapat keturunan?"

Suaminya tidak mampu menjawab, akan tetapi Kui Eng yang lincah itu cepat berseru "Aihhh, kenapa tidak boleh, ibu? Apa salahnya kalau suheng menikah? Bukankah dia kini sudah mampu menguasai hawa beracun di tubuhnya?"

Lan Ci menghela napas panjang. Ia tadi lupa bahwa di situ terdapat puteri tirinya. Akan tetapi mengingat bahwa Kui Eng sudah menjelang dewasa, iapun berkata dengan hati-hati.

"Kui Eng, kakakmu ini hanya mampu menguasai hawa beracun sehingga kalau dia tidak mempergunakan sin-kang, racun itu dapat mengendap dan tidak bekerja. Akan tetapi, dia sama sekali tidak boleh menikah sebelum hawa

beracun itu bersih dari tubuhnya, karena kalau dia melakukan hal itu isterinya akan keracunan dan lambat laun akan mati keracunan."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 16

"Ihh....." Kui Eng menatap wajah suhengnya dengan mata terbelalak, lalu berkata kepada ayahnya, "Ayah, kalau begitu, sungguh kejam! Ayah harus berusaha untuk membersihkan tubuh suheng dari racun itu!"

Cian Bu menarik napas panjang. Kini diapun mulai melihat betapa ambisinya itu tanpa dia sadari mengancam kebahagiaan hidup Thian Ki yang dia sayang seperti anak sendiri. "Memang, untuk mencapai sesuatu yang puncak, kadang-kadang kita harus berkorban. Kui Eng, biarpun ayahmu telah mempelajari banyak ilmu yang tinggi, akan tetapi mengenai racun, aku masih kalah ahli dibandingkan ibumu. Kalau mendiang nenekmu saja yang mampu membuat Thian Ki menjadi tok-tong tidak mampu membersihkan racun itu dari tubuh Thian Ki, bagaimana aku akan mampu melakukannya? Tidak, aku tidak mampu melakukannya."

Thian Ki melamun, ingat akan pengakuan neneknya dan dia merasa perlu menyampaikan penyesalan neneknya itu kepada ibunya dan ayah tirinya. "Pernah nenek menyatakan kepadaku yang menurut nenek merupakan penyesalan yang terlambat dan karena itu tidak ada gunanya."

"Ceritakan, apa yang ibu katakan kepadamu Thian Ki," kata ibunya dan Cian Bu juga mengangguk-angguk kepadanya, menyetujui permintaan isterinya.

"Nenek mengatakan bahwa kini ia melihat kesalahannya. Apa yang terjadi pada diriku adalah akibat daripada mengejar suatu segi saja dari kehidupan ini. Kehidupan ini, menurut nenek merupakan kesatuan dari banyak hal yang kesemuanya penting, yang kesemuanya menuntut kita untuk memperhatikan dan memenuhinya. Menurut nenek, banyak hal itu, termasuk makan, pakaian, tempat tinggal dan segala benda keperluan hidup lainnya, juga kedudukan dan nama baik, kesehatan dan sebagainya. Menurut nenek, semua itu perlu untuk dilaksanakan agar kesemuanya dapat maju dengan baik, berimbang. Kalau kita hanya mementingkan yang satu dan melupakan yang lain, maka akibatnya hanya merugikan kita sendiri. Nenek hanya mementingkan nama besar, ingin menjadikan aku sebagai tok-tong yang kelak akan dapat menjadi jagoan nomor satu yang akan mengangkat namanya pula. Karena terlalu mementingkan hal ini, nenek melupakan yang lain, sehingga akhirnya aku menjadi korban."

Kui Eng tidak mengerti apa yang tersembunyi dalam ucapan itu, akan tetapi Lan Ci dan Cian Bu mengerti. Mereka mengangguk-angguk dan terutama sekali Cian Bu bekas pangeran itu mengerti benar apa yang dimaksudkan oleh nenek Lo Nikouw. Dia sudah mengalamainya sendiri. Pernah dia mengejar cita-cita menegakkan kembali

kerajaan Sui yang sudah runtuh dan untuk itu, dia melupakan segala hal lain, sehingga akhirnya, demi pengejaran cita-cita itu, dia mengorbankan segalanya, bahkan keluarganya terbasmi habis. Betapa banyaknya manusia di dunia ini yang melakukan kesalahan yang sama seperti yang pernah dia lakukan, yang pernah dilakukan Lo Nikouw. Orang mengejar dan saling memperebutkan harta, seolah harta itulah kepentingan mutlak bagi hidupnya, sehingga orang lupa diri, melakukan hal-hal buruk dan jahat, lupa bahwa harta itu pada suatu saat akan terasa tidak ada artinya sama sekali.

Betapapun kayanya seseorang, kalau dia dilanda sakit parah, maka harta tidak akan menarik lagi baginya, yang lebih menarik adalah kesehatan badannya, sehingga dia akan bersiap mengorbankan seluruh hartanya demi kesembuhannya. Demikian pula dengan orang yang mencapai kedudukan tertinggi yang pada mulanya amat dipentingkan, sehingga dia melupakan yang lain, mendapatkan kedudukan itu dengan jalan memperebutkannya dengan manusia yang lain, kalau perlu saling bunuh membunuh.

Pada akhirnya, suatu saat dia akan mendapat kenyataan pahit, bahwa kedudukan yang tadinya diperebutkan dengan taruhan nyawa itu tidak membahagiakan hatinya, bahkan mungkin menyesengsarakan.

Betapa banyaknya hartawan kaya raya yang tidak pernah merasa puas akan apa yang dimilikinya, selalu merasa kurang, bahkan ada

perasaan khawatir kalau-kalau harta miliknya akan berkurang dan habis. Membayangkan dirinya ditinggalkan seluruh hartanya, menjadi orang miskin, merupakan bayangan kesengsaraan yang amat hebat baginya. Banyak pula pejabat tinggi yang memiliki kedudukan yang mulia, disanjung dipuja dan dihormati, pada suatu saat akan jatuh dan nama yang tadinya disanjung-sanjung berbalik dicaci maki. Andaikata tidak demikian, sedikitnya dia selalu gelisah, khawatir kehilangan kedudukannya dan membayangkan kehilangan kedudukan itu merupakan bayangan kesengsaraan yang amat hebat baginya.

"Thian Ki, apakah mendiang ibu tidak meninggalkan pesan kepadamu, tidak memberi tahu bagaimana caranya agar engkau dapat terbebas dari racun di tubuhmu? Apakah di dunia ini tidak ada obatnya dan tidak ada orang yang akan mampu membersihkan racun dari tubuhmu itu?" Tanya Lan Ci yang menoleh dan memandang ke arah meja sembahyang dimana abu jenazah ibunya berada. Mendengar pertanyaan ibunya itu, Thian Ki menghela napas panjang.

"Hal itu sudah kutanyakan kepada nenek, ibu.. dan nenek mengatakan bahwa di dunia ini jarang ada orang yang cukup kuat untuk dapat mengusir racun dari tubuhku dan nenek hanya mengenal dua orang yang mungkin saja dapat, karena mereka adalah orang-orang yang sakti."

"Siapa mereka, Thian Ki ?" Tanya ibunya penuh harap.

"Seorang bernama Pek I Tojin dari Thai-san dan seorang lagi bernama Hek Bin Hwesio dari Himalaya."

"Ahh! Dua nama besar yang sudah sejak dahulu kukagumi, bahkan pernah aku ingin sekali bertemu dengan mereka untuk bicara soal ilmu silat dan kalau mungkin saling mengukur dan menguji ilmu kepandaian!" seru Cian Bu.

"Dan menurut keterangan mendiang nenek, dua tokoh sakti itu mempunyai murid. Pek I Tojin mempunyai murid bernama Si Han Beng berjuluk Huang-ho Sin-liong dan Hek Bin Hwesio mempunyai murid bernama Bu Giok Cu, isteri dari Naga Sakti Sungai Kuning itu."

"Aih, apakah engkau tidak ingat kepada pendekar itu, Thian Ki?" Lan Ci bertanya.

Thian Ki mengangguk. "Tentu saja aku tidak lupa kepada paman Si Han Beng, ibu. Aku masih ingat kepadanya. Bukankah dia kakak angkat dari mendiang ayah?"

"Aha, jadi Naga Sakti Sungai Kuning yang terkenal itu adalah murid Pek I Tojin dan isterinya murid Hek Bin Hwesio? Dan lebih lagi, pendekar itu adalah kakak angkat mendiang suaminya?" Tanya Cian Bu kepada Lan Ci, "Kenapa aku tidak pernah mendengar akan hal itu?"

Sim Lan Ci memandang kepada suaminya dan menarik napas panjang. "Coa Siang Lee sudah meninggal dunia, aku tidak ingin membicarakannya lagi, tidak ingin mengenang

masa lalu. Karena itulah aku tidak pernah bercerita tentang persaudaraan itu."

Suaminya mengangguk dan tersenyum ramah. Pengakuan itu saja sudah membuktikan bahwa isterinya tidak ingin menyinggung perasaannya dengan bercerita tentang suaminya yang pertama.

"Kalau begitu, masih ada harapan bagimu Thian Ki. Engkau berlatih dengan tekun. Kalau sudah matang ilmu kepandaianmu, kelak engkau dapat mencari kedua orang sakti itu untuk minta bantuan mereka, dan kiranya engkau dapat bertanya kepada Naga Sakti Sungai Kuning dimana adanya kedua orang sakti itu berada."

"Baik, ayah.." kata Thian Ki.

"Juga untuk melaksanakan pesan terakhir nenekmu, sebaiknya dilakukan kelak saja kalau engkau sudah selesai belajar dan melakukan perjalanan. Sementara ini, biarlah abu jenazah nenekmu kita rawat dan kita sembahyangi agar ibumu mendapat kesempatan untuk berbakti."

Lan Ci setuju sekali dengan usul suaminya itu.

"Suheng, kelak aku akan membantumu mencari orang-orang sakti itu agar engkau dapat disembuhkan!" tiba-tiba Kui Eng berkata. "Ayah dan ibu, boleh bukan kelak aku ikut suheng dan membantunya?"

Suami isteri itu saling pandang. Lan Ci hanya mengangguk, akan tetapi Cian Bu berkata, "Merantau di dunia kangouw merupakan perjalanan yang amat berbahaya, oleh karena itu engkau harus berlatih dengan giat, Kui Eng. Hanya

kalau engkau kuanggap cukup kuat dan cukup pandai, aku akan membolehkan engkau membantu suhengmu. Kalau engkau malas sehingga engkau kurang kuat, lebih baik engkau berdiam di rumah yang aman."

Gadis cilik itu bangkit berdiri dan menghadapi ayahnya dengan alis berkerut dan mata bersinar-sinar. "Wah, ayah terlalu memandang rendah padaku! Lihat saja, aku pasti tidak kalah melawan suheng!"

Cian Bu dan isterinya tersenyum, juga Thian Ki tersenyum dan berkata, "Engkau memang pandai, sumoi, kalau engkau berlatih dengan sungguh-sungguh, mana mungkin aku akan dapat menandingimu?"

Demikianlah mulai hari itu, Thian Ki dan Kui Eng seperti berlomba dan bersaing dalam mempelajari ilmu-ilmu dari Cian Bu sehingga mereka memperoleh kemajuan pesat sekali.

oo-ooo0dw0ooo-o

Pagi itu akan nampak biasa saja bagi para nelayan dan mereka yang tinggal di pantai laut karena merupakan pemandangan yang berulang-ulang mereka lihat. Betapa indahnya sesuatu, kalau setiap hari dilihat, apalagi kalau dimiliki, maka keindahan itu akan semakin memudar, bahkan akhirnya lenyap tak terasakan lagi. Hal ini dirasakan oleh mereka yang tinggal di tepi pantai.

Orang yang datang dari pedalaman, dari darat, begitu tiba di pantai akan mengagumi keindahan

pemandangan lautan dengan takjub, akan tetapi para nelayan akan mendengarkan dengan heran, karena bagi mereka, tidak terasa lagi adanya keindahan itu! Sebaliknya, kalau nelayan yang biasa hidup di lautan dan di pantai-pantai sunyi itu datang ke kota, mereka akan terkagum-kagum melihat keramaian kota. Padahal bagi orang kota, keramaian kota yang dianggap indah oleh sang nelayan itu bahkan sebaliknya akan dianggap mengganggu! Hanya bagi batin yang bebas dan bersih daripada gambar-gambar yang diukir ingatan sajalah yang akan dapat melihat segala sesuatu sebagai baru, dapat menikmati keindahan setiap hari, setiap saat.

Pagi itu matahari amat cerahnya, muncul di permukaan air laut sebelah timur, tak terhalang segumpal awanpun, membentuk garis emas di permukaan laut yang masih tenang. Suara air laut bermain di pantai, berdesir di atas pasir, menggelegar garang pada batu karang, bergulung-gulung dan susul-menyusul, meninggalkan suara dahsyat disusul suara gemerisik yang makin melemah sampai pada titik sunyi hening. Sejenak saja, karena sudah datang bergulung lagi ombak baru yang membawa pula suara gemuruh. Setiap kali ombak itu baru, tak pernah sama dengan yang sudah atau yang akan datang menyusul. Air yang dihempaskan pada batu karang menimbulkan uap dan ketika tertembus sinar matahari yang mulai menguat, membentuk pelangi lemah.

Para nelayan sudah berdatangan pagi tadi sebelum matahari terbit, dan kini pantai itu ditinggalkan orang. Hanya nampak perahu-perahu

diseret jauh ke pantai. Pasir pantai nampak lembut dan halus diusap air berulang kali, putih keabu-abuan. Setiap kali air tipis mendarat, pasir itu menjadi basah, akan tetapi air itu cepat diserap dan pasir nampak kering kembali.

Kalau ada saat itu ada orang yang kebetulan melihatnya, tentu orang itu akan mengira bahwa pagi hari itu, dengan sinar matahari pagi sebagai tangga, telah turun seorang dewi kahyangan yang kini bermain-main di tepi pantai!

Dari jauh, hanya nampak bentuk tubuh yang amat indah, yang sempurna lekuk lengkungnya, dan pakaian yang basah dan menempel ketat itu membuat ia nampak dari jauh seperti telanjang.

Kedua kaki nan panjang, pinggangnya ramping, pinggulnya menggunung dan adanya membukit kembar. Rambutnya terurai lepas di belakang punggung, sampai ke pinggul. Sungguh, pantas saja ia seorang dewi kahyangan atau seorang puteri ratu lautan!

Sebenarnya ia manusia biasa, seorang dara yang memang memiliki bentuk tubuh yang indah. Bagaikan setangkai bunga sedang mekar, usianya sekitar sembilanbelas tahun. Ia berpakaian lengkap walaupun dari sutera tipis, dan karena pakaian itu basah, maka pakaian itu menempel ketat di tubuhnya. Wajahnya manis, dan ia berlari-lari di sepanjang pantai, membiarkan ombak menjilat tubuhnya sampai ke paha. Ia tertawa-tawa seorang diri, dan suara tawanya lenyap ditelan gemuruh ombak. Wajahnya manis, kulitnya putih mulus dan

kemerahan karena sinar matahari, matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan.

Ketika ombak yang besar, yang datang setiap lima enam kali sekali, diseling ombak-ombak yang kecil, dara itu berteriak gembira dan iapun menyongsong datangnya ombak yang tingginya tidak kurang dari lima meter itu dan begitu ombak datang menggulung dirinya, iapun meloncat dan menerjang ombak bagaikan seekor ikan lumba-lumba! Tubuhnya lenyap ditelan ombak dan sampai ombak itu memecah dan menipis di pantai, agak jauh ke darat sampai mendekati perahu-perahu yang diikat di darat, dara itu tidak nampak lagi!

Kalau ada yang melihat peristiwa itu terjadi, tentu akan menahan napas dan khawatir sekali, mengira bahwa dara itu tentu tenggelam, terseret ombak ke tengah atau mungkin juga diterkam ikan hiu!

Semua orang tentu akan menduga demikian, mengingat bahwa lama sekali dara itu tidak muncul lagi. Manusia biasa saja tidak mungkin dapat menyelam sampai selama itu. Kalau gadis itu manusia biasa, tentu ia diterkam hiu atau tenggelam atau mati, atau kalau ia masih hidup, berarti ia bukan manusia, melainkan dewi laut!

Kemudian, dari arah tengah, seperti seekor ikan saja, dara itu nampak berenang ke tepi. Cepat sekali renangnya, meluncur tanpa mengeluarkan bunyi, seperti ikan lumba-lumba asli. Dan nampak riang gembira, tertawa-tawa dan bermain dengan air. Ombak besar datang dari belakangnya,

mendorongnya sehingga renangnya semakin cepat. Akhirnya, ombak menerkamnya ke atas pasir, di air yang hanya sedalam lutut.

Iapun akhirnya meninggalkan air, tiba di pasir yang kering, agak terengah dan sambil tertawa iapun menjatuhkan diri ke atas pasir dan terlentang. Kedua kakinya terentang, kedua lengannya terkembang di atas kepala, wajahnya segar, rambutnya riap-riapan, sebagian menutup dada dan sebagian menutup muka membelit leher. Bukan main cantiknya. Manis, jelita menggairahkan!

Sinar matahari yang mulai menguning cahayanya itu mendatangkan rasa hangat yang amat nyaman. Dan angin semilir, angin yang juga hangat, membuat dara itu terlena oleh kantuk dan tak lama kemudian iapun sudah tertidur. Mulutnya masih setengah terbuka seperti orang tersenyum, napasnya lembut dan panjang, dada yang membusung itu turun naik.

Dara yang tidur pulas di bawah sinar matahari pagi itu sama sekali tidak tahu betapa ada sebuah perahu hijau datang bersama ombak dari tengah, menuju ke pantai itu. Jelas bukan perahu nelayan, karena semua nelayan sudah pulang pagi-pagi tadi seperti biasanya, dan dara itupun tahu akan kebiasaan itu. Ia tahu bahwa saat itu tidak akan ada nelayan di pantai, maka ia dapat berenang dengan bebas tanpa dilihat siapapun. Dan model perahu hijau itupun berbeda dengan perahu nelayan yang mempunyai bentuk agak lebar, karena para nelayan membutuhkan ruangan untuk

tempat hasil tangkapan mereka. Perahu hijau itu sempit dan panjang meruncing, dibantu kayu atau bambu runcing di kanan kirinya, dan mempunyai tiang layar. Layarnya yang juga berwarna hijau telah digulung, dan kini enam orang penumpang perahu mendayung perahu mereka dengan gerakan teratur, berirama dan kuat sekali, membuat perahu mereka meluncur cepat ke pantai.

Dara itu masih enak tidur terlentang ketika enam orang itu menyeret perahu mereka ke darat, bahkan ketika mereka menahan seruan kaget, heran dan kagum, kemudian mereka berenam berdiri mengepung dara yang masih tidur terlentang dengan pandang mata seperti singa kehausan melahap seluruh tubuh yang terlentang itu, ia masih tetap tidur dengan napas yang lembut.

"Bukan main cantiknya.....!"

"Manis sekali !"

"Tubuhnya.....amboiiii.....!"

"Tak kusangka di dusun pantai ini terdapat gadis sejelita ini."

"Wah, kalau semua perempuan di pantai ini secantik dia, untung kita!"

"Mari kita undi, siapa yang berhak menjadi orang pertama!"

Orang pertama dari mereka, yang bertubuh tinggi kurus seperti cicak kering, akan tetapi kumisnya melintang panjang dengan kedua ujung berjuntai ke bawah, segera berkata, "Hushh,

apakah kalian mencari penyakit? Siapa orangnya yang tidak mengilar melihatnya, akan tetapi kita tidak boleh mencari penyakit. Kalau ada yang melihat kita lalu semua penduduk keluar, kita akan celaka, bahkan mungkin akan pergi dengan tangan hampa."

"Habis bagaimana? Bukankah kita datang ke sini untuk menyelidiki keadaan? Dan ini.....si jelita ini, adalah hadiah untuk kita!"

"Tolol!" bentak si cicak kering. "Kita hanya menyelidik dan ternyata melihat perahu-perahu para nelayan itu, dusun ini cukup makmur untuk menjadi mangsa kita. Dan agaknya banyak pula terdapat perempuan cantik. Yang ini kita tangkap dan kita bawa pulang untuk oleh-oleh. Tentu majikan kita akan senang sekali, apalagi majikan muda kita. Kita perlu membawa teman-teman yang cukup banyak untuk menyerbu. Lihat, perahu mereka lebih dari duapuluh buah banyaknya, tentu sedikitnya ada seratus orang laki-laki muda di sini. Terlampau berat bagi kita berenam untuk menghadapi mereka. Nah, mari kita tangkap dan bawa anak ayam ini ke perahu!"

Bagaikan menerima komando, enam orang ini seperti berubah menjadi enam ekor anjing pemburu menghadapi domba betina muda yang gemuk!

Mereka berenam seperti berlomba, menubruk ke arah gadis yang telentang tidur itu, ingin lebih dahulu mendekap dan meringkusnya, merasakan kehangatan tubuh yang molek.

"Bress....!" Enam orang itu berteriak-teriak kaget karena dara yang mereka tubruk itu tiba-tiba saja menghilang! Mereka tadi melihat jelas betapa gadis itu masih tidur terlentang, dan ketika mereka menubruk dari semua jurusan tampak bayangan berkelebat dan mereka saling tubruk, saling beradu kepala dan tangan dan gadis itu telah lenyap! Selagi mereka kaget dan heran, terdengar suara tawa renyah dan mereka cepat berloncatan berdiri, memutar tubuh menghadapi orang tertawa.

Kiranya gadis itu telah berdiri sambil bertolak pinggang dan tertawa bebas. Tidak seperti gadis dusun atau kota biasa yang kalau tertawa tidak berani mengeluarkan suara, bahkan tidak berani kelihatan giginya, gadis ini tertawa terkekeh membuka mulut dengan bebas sehingga nampak sepasang bibirnya merekah, memperlihatkan rongga mulut yang merah tua dan gusi merah muda di tengah deretan gigi yang putih rapih seperti mutiara diatur.

"Heh-heh-heh, lucu sekali! Kalian ini siapakah? Pakaian kalian serba hijau, kalian bukan orang sini. Mau apa kalian datang ke sini dan mengganggu aku yang sedang tidur lelap?"

Enam orang itu saling pandang. Sedang tidur lelap kenapa ketika ditubruk dapat lenyap? Manusiakah gadis ini? Atau dewi penjaga lautan? Akan tetapi si cicak kering yang merasa dia bersama lima rekannya dan merasa bahwa dia menjadi pemimpin rombongan itu, mengusir keraguan hatinya. Dia melangkah maju ke depan.

"Nona, kami memang bukan orang sini. Kami datang karena melihat nona yang demikian cantik seperti bidadari. Kami ingin nona ikut bersama kami!" Si cicak kering sudah memberi isyarat kepada teman-temannya untuk mengepung. Akan tetapi gadis itu sama sekali tidak kelihatan gentar, seolah-olah keenam orang laki-laki yang sikapnya seperti serigala itu dianggapnya sebagai anjing-anjing yang jinak saja.

Dara itu tersenyum dan mengangguk-angguk, "Aih, begitukah? Kalian hendak mengajak aku kemana? Siapakah kalian? Perkenalkan diri dulu agar aku dapat mempertimbangkan apakah aku akan memenuhi undangan kalian atau tidak."

Melihat sikap gadis itu yang ramah dan tidak marah, enam orang laki-laki itu merasa senang sekali. Si cicak kering yang merasa dirinya paling unggul di antara teman-temannya karena memang dia yang bertugas sebagai pimpinan, membusungkan dadanya. Akan tetapi karena dada itu memang kerempeng dan tipis, dibusungkan bukan nampak besar, melainkan melengkung seperti batang kangkung.

"Nona yang cantik, ketahuilah bahwa kami adalah orang-orang gagah penghuni Pulau Hiu! Nona kami undang untuk berkunjung ke pulau kami dan berkenalan dengan majikan kami. Majikan muda kami, Siangkoan Kongcu (Tuan muda Siangkoan) adalah seorang pemuda yang gagah, ganteng, tampan dan kaya raya, tentu akan dapat menghargai seorang cantik jelita seperti nona."

Sepasang mata yang jeli itu nampak bersinar-sinar. "Pulau Hiu? Baru sekarang aku mendengarnya! Majikannya she Siangkoan? Dimana sih letaknya pulau itu?" Kini gadis itu menerawang ke arah lautan seperti hendak mencari di mana letaknya pulau itu.

"Tidak jauh dari sini, nona. Hanya pelayaran setengah hari menuju ke utara. Pulau Hiu kami terletak di seberang pantai Shantung."

"Setengah hari? Kalau begitu pulang pergi hanya sehari dan sore nanti aku dapat pulang kesini?" Gadis itu dalam bicarapun demikian polosnya seperti juga ketika tertawa, dan juga tanpa malu-malu di depan enam orang pria itu, walaupun pakaiannya yang tipis dan ketat itu kini berkibar tertiuip angin laut sehingga bentuk tubuhnya tercetak jelas.

Enam orang itu saling pandang dan tertawa. Dalam hati mereka menertawakan gadis yang mereka anggap dusun dan tolol itu. Tentu saja kalau gadis itu sudah mereka bawa, ia tidak akan kembali ke tempat ini, pikir mereka.

"Tentu saja, sore nanti engkau dapat pulang nona manis," kata pula si cicak kering, lalu ia mengerling ke arah lima orang teman-temannya yang tersenyum-senyum.

"Kalau begitu, aku mau ikut!" gadis itu berkata dan suaranya seperti bersorak gembira. "Aku ingin melihat Pulau Hiu. Apakah disana banyak ikan hiunya?"

"Banyak, nona!" jawab seorang di antara mereka. "Ada hiu berkaki dua....."

"Hiu berkaki dua?" gadis itu terbelalak dan semua orang tertawa.

"Aih, temanku ini hanya berkelakar, nona," kata si cicak kering. "Yang dia maksudkan adalah hiu yang mempunyai sirip besar-besar dan gemuk."

Gadis itu bertepuk tangan. "Aku suka sekali sirip hiu! Enak sekali, apalagi kalau dimasak dengan jahe!" Ia menjulurkan lidahnya yang merah segar, menjilati bibir bawah. Enam orang itu menelan ludah dan kalamenjing mereka naik turun. Saking terpesona penuh gairah, mereka sampai tidak merasa aneh bahwa gadis pantai ini pernah makan makanan sirip hiu yang hanya menjadi makanan para hartawan kaya karena mahalanya.

"Mari kita berangkat nona. Jangan sampai engkau nanti kemalaman kalau pulang." kata si cicak kering sambil menggandeng tangan gadis itu. Gadis jelita itu tidak menolak, dan ia tersenyum-senyum melihat enam orang itu mendorong perahu ke air. Tak lama kemudian, ia sudah duduk di perahu yang didayung enam orang itu ke tengah, melewati gelombang besar.

Dapat dibayangkan betapa gembiranya enam orang itu melihat korban mereka menyerah sedemikian mudahnya. Terlalu mudah! Dan gadis itu terlalu cantik untuk membuat mereka dapat menahan diri. Mulailah mereka mengeluarkan kata-kata tidak senonoh, bahkan si cicak kering yang menjadi pimpinan, kini melepaskan dayung karena perahu itu mulai didorong layar yang sudah

dikembangkan dan diapun duduk di dekat nona itu, merapat.

"Nona manis, siapakah namamu?" Tanya si cicak kering, mukanya sedemikian dekatnya sehingga gadis itu mengerutkan alisnya, karena dari mulut si cicak kering itu mengeluarkan bau busuk seperti bangkai.

"Ihh, kalau bicara jangan dekat-dekat!" gadis itu menegur dan menggeser pinggulnya menjauh.

"Heh-heh-heh, aku tidak akan mengganggumu, nona manis. Engkau akan kami hadiahkan kepada kongcu, akan tetapi sebelum tiba di pulau, kita duduk merapat begini kan hangat dan lebih enak?" Mendengar ucapan itu, lima rekannya tertawa bergelak. "Kalau bicara dekat-dekat kenapa sih, manis?"

Gadis itu menggunakan tangan menutupi hidungnya. "Mulutmu bau bangkai!"

Meledak lima orang itu tertawa, dan si cicak kering terbelalak, mukanya berubah merah sekali. Belum pernah selama hidupnya dia menerima penghinaan seperti itu, apalagi dari seorang gadis muda!

"Nona, mulutmu lancang sekali, untuk itu kau harus dihukum. Hayo kau cium aku dengan mulutmu itu pada mulutku. Kalau engkau tidak mau, kami tidak akan membawamu kepada majikan kami, melainkan akan kami makan sendiri di perahu ini, kemudian engkau akan kami lemparkan ke air agar menjadi makanan hiu!" Berkata demikian, si cicak kering menjulurkan

kedua tangannya merangkul gadis itu dan hendak memaksakan ciuman. Akan tetapi, tiba-tiba gadis itu mengeluarkan suara tawa nyaring, ia bangkit berdiri dan dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, ia telah menyambar kedua tangan si cicak kering yang hendak menangkapnya dan sekali ia membuat gerakan melontarkan tubuh si cicak kering itu terlempar ke atas tiang layar!

Si cicak kering berteriak kaget dan ketakutan, akan tetapi dia dapat menjangkau ujung tiang layar dan memeluk tiang itu dengan erat-erat, sehingga dari bawah dia kelihatan seperti seekor kera! Melihat ini, lima orang rekannya terbelalak, akan tetapi gadis itu, seperti seorang anak kecil yang nakal, menghampiri tiang layar dan dengan tangan kirinya ia mendorong dan mengguncang tiang layar itu. Sungguh hebat, tiang itu terguncang keras dan tubuh si cicak kering tentu saja ikut terguncang keras dan akhirnya dia tidak dapat bertahan lagi, tubuhnya terlepas dari ujung tiang layar dan terlempar ke luar perahu.

"Byurr.....!" tubuhnya ditelan gelombang lautan.

Kini kelima orang anak buah Pulau Hiu itu terkejut dan juga marah. Barulah mereka menyadari bahwa gadis yang kelihatan bloon ini ternyata memiliki ilmu kepandaian tinggi dan bertenaga kuat. Mereka serentak menyerang untuk menangkap dan meringkus. Akan tetapi, sambil tertawa-tawa, gadis itu kini menggerakkan kaki tangannya dan lima orang itu disambar tamparan dan tendangan, tubuh mereka terlempar keluar

perahu dan satu demi satu tercebur ke dalam lautan!

"He-he-he-he, kiranya kalian hanya tikus-tikus lautan!" Gadis itu bertepuk tangan dengan girang, lalu memegang kemudi layar, hendak mengarahkan perahu untuk meluncur kembali ke pantai yang sudah nampak jauh dari situ.

Akan tetapi, tiba-tiba perahu itu terguncang lalu miring dan rebah, layarnya menyentuh air! Akan tetapi gadis itu sama sekali tidak menjadi kaget atau takut, bahkan ia tertawa. "Heh-heh, kalian hendak main-main di air, ya? Boleh, boleh!" dan iapun meloncat dari perahu yang miring itu ke dalam air.

Enam orang itu adalah anak buah Pulau Hiu, bajak-bajak laut yang tentu saja merupakan ahli-ahli renang yang pandai. Melihat gadis itu berani meloncat ke air, hati mereka girang sekali. Terutama si cicak kering yang ingin membalas dendam, tubuhnya meluncur cepat ke arah gadis itu. Ingin ia menangkap, meringkus dan menyeret gadis itu ke dalam air agar kehabisan napas dan menyerah. Akan tetapi, ketika dia tiba di dekat gadis dan menerkam, tiba-tiba saja gadis itu lenyap. Persis seperti ketika diterkam di darat tadi. Hanya bedanya, kalau tadi gadis itu menggunakan gerakan kilat meloncat ke atas menghindari dari terkaman enam orang, kini ia menyelam ke bawah dan lenyap!

Dan tiba-tiba si cicak kering terbelalak, akan tetapi dia tidak sempat berteriak karena tubuhnya sudah lenyap terseret ke bawah seperti diseret ikan

hiu. Memang tadinya diapun menyangka demikian ketika tiba-tiba kedua kakinya ada yang menangkap dan dia terseret ke bawah. Akan tetapi di dalam air dia melihat bahwa yang menangkap kakinya adalah gadis tadi! Gadis itu ternyata dapat bergerak seperti ikan di dalam air, rambutnya terlepas dari sanggul dan kini riap-riapan. Sungguh ia seperti dongeng ikan duyung yang membuat si cicak kering merasa ngeri.

Dicobanya untuk melepaskan kedua kakinya, namun sia-sia dan dia terpaksa harus menahan pernapasannya. Tentu saja dia kuat menahan napas di air karena terlatih, akan tetapi ternyata dia terus diseret ke bawah dan batas waktunya sudah melampaui ketahannya. Gadis itu seolah-olah berubah menjadi ikan yang tidak perlu bernapas di permukaan air!

Mulailah si cicak kering gelagapan. Dia masih melihat tubuh teman-temannya meluncur dan mengejarnya, tentu hendak menolongnya. Akan tetapi gadis itu tiba-tiba menyeretnya naik ke atas sampai kepalanya tersembul di atas. Si cicak kering megap-megap, seperti ikan yang dilempar ke darat, adanya seperti akan pecah rasanya dan pada saat itu tubuhnya sudah terayun dan diputar-putar seperti gasing! Dara itu masih memegang kedua kakinya dan kini tubuhnya diputar di atas air, seolah-olah tubuhnya itu hanya seringan sepotong kayu saja. Kemudian gadis itu melepaskan pegangan pada kedua kakinya dan tubuh si cicak kering melayang sampai amat jauh, jatuh terbanting ke air lagi dalam keadaan nanar dan hampir pingsan.

Kini kelima orang itupun mengeroyok. Terjadi perkelahian di air yang tidak seimbang dan tidak lama. Gadis itu sungguh luar biasa, mampu bergerak di air seperti ikan, sukar ditangkap. Sebaliknya tamparan-tamparannya membuat lima orang itu gelagapan, bahkan ada yang pingsan dan tenggelam.

Akhirnya, para pengeroyok itu tidak ada yang berani mendekat, sibuk hendak menolong teman yang pingsan tenggelam. Gadis itu sendiri sambil terkekeh lalu menyambar sebatang dayung yang terapung, memukul ke arah tiang layar perahu. Terdengar suara keras dan tiang itupun patah! Kemudian, dengan tenaga yang luar biasa, ia membalikkan perahu dan meloncat ke dalam perahu, mendayung perahu itu ke pantai meninggalkan enam orang yang masih terapung-apung dipermainkan gelombang lautan. Mereka dapat mendengar suara tawa merdu gadis itu, akan tetapi bagi pendengaran mereka, sama sekali tidak merdu menyenangkan, melainkan mengerikan. Mereka merasa seolah-olah baru berjumpa dengan iblis lautan yang amat ganas!

Setelah tiba di pantai, gadis itu menyeret perahu hijau ke darat. Tiba-tiba nampak sesosok bayangan putih berkelebat dan di situ telah berdiri seorang wanita yang berpakaian serba putih dari sutera halus. Wanita ini sudah berumur enampuluh tahun lebih, akan tetapi ia masih langsing, sehingga orang akan mengira bahwa usianya baru sekitar empatpuluh tahun saja. Ia berdiri tegak memandang kepada gadis itu yang kini menghadapi wanita itu sambil tersenyum gembira.

"Subo, aku mendapatkan sebuah perahu milik enam orang yang kutinggalkan di sana," katanya sambil menunjuk ke tengah lautan.

Wanita itu mengerutkan alisnya. Ia cantik akan tetapi sikapnya dingin, bahkan wajahnya seperti diliputi mendung, tidak secerah wajah muridnya. Kalau ada orang kangouw melihatnya, tentu orang itu akan terkejut ketakutan, karena wanita itu bukanlah wanita sembarangan. Ia adalah seorang datuk persilatan yang amat lihai dan berwatak aneh, tidak berpihak kepada yang baik maupun yang buruk. Bukan golongan putih, maupun hitam, pendekar maupun penjahat. Ia terkenal sebagai datuk di timur, dan di sepanjang pantai, namanya sudah banyak dikenal orang kangouw, dan ditakuti, walaupun ia jarang mau mencampuri urusan orang kangouw di daerah itu. Wanita ini bukan lain adalah Tung-hai Mo-li (Iblis betina laut Timur) Bhok Sui Lan! Dan gadis jelita yang lincah dan ugal-ugalan itu bukan lain adalah Cin Cin atau Kam Cin.

Seperti kita ketahui, empat belas tahun yang lalu, ketika ia berusia lima tahun, Cin Cin mengalami malapetaka. Ayah kandungnya, yaitu Kam Seng Hin, ketua Hek-houw-pang, tewas ketika Cian Bu Ong mengutus para pembantunya menyerbu. Kemudian Cin Cin atau nama lengkapnya Kam Cin dikirim ke dusun Hong-cun, tempat tinggal Pendekar Naga Sakti Sungai

Kuning Si Han Beng, agar menjadi murid pendekar itu. Ia diantarkan oleh susiok (paman gurunya) bernama Lai Kun. Akan tetapi dalam

perjalanan, Lai Kun menyeleweng, menjual murid keponakan itu kepada seorang mucikari! Cin Cin yang ayahnya telah tewas dan ibunya dilarikan penyerbu dusun mereka, jatuh ke tangan mucikari. Kemudian, setelah beberapa tahun lamanya tinggal di situ dan dipelihara oleh sang mucikari untuk dipersiapkan menjadi seorang pelacur, Cin Cin melarikan diri, dikejar oleh para jagoan rumah pelesir itu dan akhirnya Cin Cin ditolong oleh Tung-hai Mo-li yang membunuh semua pengejar itu, kemudian mengambil Cin Cin sebagai muridnya.

Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan mengajak Cin Cin ke pantai Laut Kuning dan menurunkan semua kepandaianya kepada murid tersayang itu. Bahkan ilmu di air ia ajarkan, sehingga Cin Cin kini telah menjadi seorang dara berusia sembilanbelas tahun yang amat lihai, baik ilmu silatnya, tenaga sin-kangnya dan ilmunya bermain di air.

Cin Cin cantik manis, jelita dan menggairahkan. Akan tetapi selain ilmu-ilmu yang ia warisi dari Tung-hai Mo-li, ia juga mewarisi wataknya yang aneh! Watak yang acuh terhadap orang lain, hidup seenaknya, semaunya, tidak terikat oleh segala macam norma dan peraturan umum! Bahkan seperti juga subonya Cin Cin jarang bergaul dengan orang lain. Para gadis di pedusunan pantai yang dijumpainya dan dikenalnya, tak lama kemudian menghindar karena mereka semua merasa takut dan segan kepada Cin Cin, bukan hanya karena Cin Cin berwatak aneh, akan tetapi juga karena gadis ini memiliki kelihaian yang

menggiriskan hati. Pernah ada tiga pemuda dusun yang jatuh hati kepadanya, memperlihatkan sikap manis dan seperti biasa, tiga orang pemuda itu memperlihatkan sikap berani, merayu dan memikat. Bagi gadis lain, kalau memang ia tidak suka, tentu ia akan menolak dan menghindar saja. Akan tetapi Cin Cin tidak sama dengan gadis-gadis lain. Ia merasa diremehkan, marah dan iapun mematahkan kaki tangan tiga orang pemuda itu dan meninggalkan mereka merintih-rintih di tepi jalan!

Bukan hanya satu kali itu Cin Cin menghajar laki-laki yang terlalu berani dan dianggapnya kurang ajar kepadanya. Ada pula yang tewas karena laki-laki itu tidak sopan dan berusaha merangkulnya. Sekali tangan Cin Cin menampar dan mengenai pelipisnya, laki-laki itu roboh dan nyawanya melayang!

Akan tetapi, kalau ia tidak marah dan hatinya sedang gembira, Cin Cin dapat bersikap ramah kepada siapa saja. Ia memang pada dasarnya memiliki watak lincah jenaka dan gembira, hanya menjadi aneh karena dididik oleh seorang datuk wanita yang aneh. Dan selama ini, Cin Cin tidak pernah lupa bahwa ia adalah puteri ketua Hek-houw-pang yang tewas di tangan orang-orang yang menyerbu perkampungan Hek-houw-pang, bahkan ibunya diculik oleh penyerbu. Diam-diam ia sudah mengambil keputusan bahwa akan dicarinya pembunuh ayahnya dan penculik ibunya, dan ia hanya menanti izin dari subonya. Walaupun wataknya ugal-ugalan, keras dan berani, namun terhadap subonya, Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan,

Cin Cin bersikap lembut, taat dan menyayang. Hal ini bukan saja karena ia berhutang budi, dan karena gurunya memang menyayang kepadanya, dan bersikap baik saja, akan tetapi terutama sekali karena ia tahu benar bahwa subonya adalah seorang wanita yang menderita kesengsaraan batin yang hebat. Ia sendiri tidak tahu mengapa, karena subonya tidak pernah mau bercerita dan mengatakan belum waktunya bercerita, akan tetapi seringkali ia melihat subonya dengan diam-diam sedang menangis dan merintih sampai semalam suntuk! Dan ia tahu pula bahwa subonya tidak mempunyai keluarga seorangpun, hidup sebatang kara dan agaknya tidak pernah menikah atau sudah cerai. Maka, ia merasa iba kepada subonya, dan karena perasaan inilah ia ingin membalas budi subonya dengan menyenangkan hatinya, yaitu dengan jalan mentaati semua perintahnya.

Mendengar ucapan muridnya, Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan mendekati perahu itu dan mengamatinya. Ketika ia melihat perahu itu bercat hijau dan ada ukiran berbentuk ikan hiu di kepala perahu, ia mengerutkan alisnya.

"Hemm, Kalau begitu tidak keliru dugaanku perahu ini milik Pulau Hiu."

"Aihh, subo tahu? Memang benar milik Pulau Hiu, subo. enam orang pemiliknya adalah anak buah Pulau Hiu!" seru Cin Cin heran.

Mendengar ini, Tung-hai Mo-li lalu duduk di ujung perahu yang kering, memandang ke arah lautan yang tadi ditunjuk muridnya. Tidak kelihatan apa-apa kecuali gelombang besar dan

buih di puncak ombak, lalu ia menatap wajah muridnya dan berkata, "Cin Cin, ceritakan apa yang terjadi antara engkau dan enam orang dari Pulau Hiu itu."

Cin Cin lalu menceritakan dengan sikap lincah jenaka tentang pertemuannya dengan enam orang itu, betapa mereka mengajaknya ke Pulau Hiu dan betapa mereka menggonggonya sehingga ia marah dan melempar-lemparkan mereka ke air dan ia kembali membawa perahu mereka.

Setelah Cin Cin menyelesaikan ceritanya, Tung-hai Mo-li menarik napas panjang. "Hemm, sejak dahulu memang orang-orang Pulau Hiu merupakan bajak-bajak laut. Aku tidak pernah mencampuri pekerjaan mereka, akan tetapi kenapa sekarang mereka berani mengganggu penduduk di daratan? Kunjungan mereka ke daerah ini sudah pasti mengandung maksud tertentu. Agaknya tua Bangka Siangkoan Bok itu sama sekali tidak pernah bermimpi bahwa anak buahnya akan bertemu dengan murid Tung-hai Mo-li!"

"Subo, siapakah Siangkoan Bok itu? Dan orang-orang macam apakah yang menghuni Pulau Hiu? Aku mendengar mereka bicara tentang Siangkoan Kongcu, majikan muda Pulau Hiu. Agaknya subo sudah mengenal mereka."

"Majikan Pulau Hiu bernama Siangkoan Bok, seorang kakek yang kini tentu sudah tua sekali, tidak kurang dari tujuh puluh lima tahun usianya. Dia hidup sebagai majikan Pulau Hiu di seberang pantai daerah Shantung itu, sebagai seorang hartawan yang kaya raya, juga kekuasaannya

besar karena dia menjadi datuk dari para bajak laut di Lautan Kuning. Anak buahnya banyak, di antaranya tentu saja enam orang yang kau jumpai itu. Sebetulnya Siangkoan Bok sendiri tidak melakukan pembajakan dan anak buahnya juga tidak, akan tetapi karena dia merupakan datuk bajak laut dan anak buahnya merupakan bekas para bajak, tentu saja kadang-kadang mereka pun menjadi gatal tangan dan melakukan pembajakan."

"Hemm, kiranya hanya bajak-bajak laut yang hina," Cin Cin mencibirkan bibirnya yang merah. "Kalau tahu mereka bajak, tadi tentu sudah kubunuh semua. Dan siapakah yang mereka sebut Siangkoan Kongcu, subo?"

Gurunya menggeleng kepala. "Setahuku, dahulu memang ada putera Siangkoan Bok bernama Siangkong Tek. Akan tetapi dia sudah tewas. Tentu yang disebut Siangkoan Kongcu itu puteranya yang lain, karena kabarnya Siangkoan Bok mempunyai banyak isteri yang cantik, dan mungkin saja dia mempunyai banyak keturunan."

"Hemm, aku ingin sekali berkunjung ke pulau Hiu, subo. Akan kuobrak-abrik pulau bajak itu!"

Tung-hai Mo-li mengerutkan alisnya dan matanya mencorong ketika ia menatap wajah muridnya. Melihat ini, Cin Cin terkejut dan mendekati subonya, duduk di perahu dan memegang tangan subonya. "Maaf, subo. Kenapa subo kelihatan marah?"

"Engkau ini mencari gara-gara saja! Apa perlunya mencari perkara dengan pulau Hiu?"

Engkau mempunyai tugas lain yang jauh lebih penting!"

Wajah Cin Cin berseri dan matanya bersinar-sinar. "Subo! Apakah subo maksudkan sudah tiba saatnya aku boleh melaksanakan tugasku itu? Tentu saja aku tidak akan pernah lupa. Aku akan ke dusun Ta-bun-cung, ke Hek-houw-pang dan menyelidiki siapa pembunuh ayahku, siapa pula yang menculik ibuku. Aku akan mencari ibuku, aku akan membunuh para penyerbu Ta-bun-cung itu, aku.... "

Cin Cin menghentikan ucapannya ketika melihat gurunya mengangkat tangan memberi isyarat agar ia diam. Ia melihat gurunya masih mengerutkan alis dan kelihatan tidak senang.

"Cin Cin, engkau hanya memikirkan dirimu sendiri saja. Engkau sedikitpun tidak pernah memikirkan kebutuhanku."

Cin Cin merangkul gurunya. Memang hubungannya dengan gurunya seperti anak dengan ibunya saja, mesra dan akrab, tidak berhormat-hormat seperti murid terhadap guru lain. "Subo, maafkanlah aku. Tentu saja aku memikirkan, bahkan mementingkan kebutuhan subo. Katakan, apa yang dapat kulakukan untukmu, subo? Tentu perintah subo akan kulaksanakan lebih dulu, setelah itu, barulah aku akan mengurus diriku sendiri."

"Nah, begitu baru muridku yang baik," kata Tung-hai Mo-li dan iapun merangkul leher muridnya dan mencium kedua pipinya. Cin Cin balas mencium dan dalam jarak dekat itu ia dapat

melihat betapa wajah subonya masih amat cantik, kedua pipinya halus dan putih kemerahan tanpa bedak dan pemerah.

"Aih, subo cantik sekali. Kenapa secantik ini subo tidak menikah?"

Ditanya demikian, Tung-hai Mo-li melepaskan rangkulannya dan ia menarik napas panjang.

"Inilah salah satu di antara hal yang kuminta engkau membalaskan untukku, Cin Cin. Aku hidup menderita dan tidak pernah mau mendekati pria sejak muda karena ulah seorang laki-laki!"

Cin Cin memandang heran. Bagaimana mungkin ada laki-laki yang berulah sehingga menghancurkan hati subonya? Kenapa subonya tidak membunuh saja laki-laki itu dan membiarkan dirinya tenggelam dalam duka?

"Subo, siapakah dia dan apa yang telah dia lakukan? Ceritakan kepadaku, subo. Aku berjanji akan melaksanakan segala perintah subo dan akan kubalaskan semua sakit hati subo."

"Ada dua orang yang kuingin engkau mencarinya dan membunuh mereka untuk aku. Dan untuk itu, dengarkan dulu ringkasan riwayat hidupku."

Cin Cin mendengarkan penuh perhatian. Selama sepuluh tahun lebih ia hidup bersama subonya dan belum pernah ia mendengar riwayat subonya. Agaknya subonya mempunyai riwayat yang menyedihkan.

"Ceritakan, subo," katanya lirih sambil mengamati wajah subonya. Mereka duduk di atas

perahu hijau itu, di pantai yang sunyi. Matahari sudah naik agak tinggi, menyinarkan cahayanya yang hangat menggigit.

"Mari kita duduk di bawah pohon di sana, lebih teduh di sana," kata Tung-hai Mo-li dan mereka lalu meninggalkan perahu, duduk di bawah pohon yang agak jauh dari pantai, duduk berhadapan di atas akar pohon itu yang menonjol di permukaan tanah.

"Sejak kecil aku sudah yatim piatu," Tung-hai Mo-li memulai dengan riwayatnya. Cin Cin tertegun. Ia sendiri sudah kehilangan ayah, akan tetapi mungkin ibunya masih hidup. Dibandingkan dengan subonya, ia masih lebih beruntung!

"Sejak kecil sebatangkara dan merantau sebagai pengemis. Untung bertemu dengan seorang pengemis tua yang mau membimbingku. Aku mulai belajar ilmu silat dengan giat sekali. Berganti-ganti guru sampai aku dewasa. Kemudian aku bertemu dengan seorang guru yang pandai dan bersama seorang suhengku, aku belajar silat darinya. Suhengku itu bernama Can Siok dan setelah tua dia berjuduk Cui-beng Sai-kong. Akan tetapi, setelah aku dewasa dan merantau seorang diri dengan bekal kepandaian yang cukup, aku berpisah dari suheng, pada waktu guru kami meninggal dunia. Kami mengambil jalan masing-masing dan nasib membawaku ke kotaraja." Tung-hai Mo-li berhenti sebentar dan mengingat-ingat.

"Sejak kecil subo sudah menderita," komentar Cin Cin. Lupa bahwa nasibnya sendiripun tidak lebih baik.

"Di kotaraja itulah aku bertemu seorang pangeran. Dia gagah perkasa dan memiliki ilmu silat yang hebat. Kami saling tertarik dan akhirnya kami saling jatuh cinta....." Tung-hai Mo-li menghela napas panjang dan Cin Cin mengamati wajah subonya sambil tersenyum. Tentu subonya amat cantik ketika gadis, dan sudah sepantasnya kalau subonya itu jatuh cinta dengan seorang pangeran.!

"Aih, tentu pangeran itu gagah dan tampan sekali, maka subo sampai jatuh cinta padanya," kata Cin Cin tanpa sungkan-sungkan lagi. "Subo menikah....?"

Tung-hai Mo-li tersenyum dan baru sekarang ia melihat subonya tersenyum! Bukan main manisnya kalau tersenyum, akan tetapi hanya sebentar saja karena senyum itu berubah pahit.

"Pangeran itu mempunyai cita-cita yang amat besar. Dia adalah adik kaisar, dan ia bercita-cita kelak akan menggantikan kakaknya menjadi kaisar. Karena itu, dia tidak mau mengambil aku, seorang wanita biasa, bahkan seorang wanita kangouw menjadi isterinya yang sah! Dia harus menjaga nama, dan dia bahkan akan menikah dengan seorang puteri. Aku hanya akan dijadikan selir... "

"Hemm, lalu bagaimana, subo?"

"Tentu saja aku tidak sudi! Kami sudah saling bersumpah dan aku.....aku telah menyerahkan diri. Dia sudah berjanji akan mengambilku sebagai isterinya, tidak tahunya hanya akan dijadikan selir. Aku tidak mau dan aku meninggalkan dia!" Wajah

yang masih cantik itu nampak berduka sekali dan ia memejamkan mata.

Cin Cin mengerutkan alisnya. Betapa besar cinta kasih subonya kepada pangeran itu, pikirnya. Buktinya, sampai sekarang, subonya sama sekali tidak mau berjalan lagi dengan pria lain!

"Subo, apakah subo mendendam sakit hati kepada pangeran ini? Apakah aku harus mencari dia dan membalaskan sakit hati subo?"

Tung-hai Mo-li membuka mata dan mengangguk.

"Puluhan tahun aku memperdalam ilmu dengan harapan pada suatu hari, murid yang kuwarisi ilmu-ilmuku akan dapat mewakili aku untuk membalas sakit hati yang kuderita selama puluhan tahun ini, dan engkaulah orangnya yang kuharapkan akan dapat membuat aku mati dengan mata terpejam, Cin Cin."

"Akan tetapi, subo dengan kepandaian yang subo miliki, apa sukarnya bagi subo untuk membunuh orang itu? Kenapa subo menanti sampai puluhan tahun dan membiarkan hati menderit dendam selama itu?"

Wanita itu menggeleng-gelengkan kepala dan menghela napas panjang. "Biarpun dia juga bukan orang lemah, bahkan ketika kami saling berpibu dia lebih tangguh dariku, akan tetapi aku terus dengan giat memperdalam ilmuku dan mungkin sekarang aku dapat menandingi dan mengalahkannya. Akan tetapi, aku sudah tua dan.....aku kuatir, kalau aku berhadapan

dengan dia, hatiku akan menjadi lemah dan usaha membalas dendamku tidak akan terlaksana. Oleh karena itulah aku menggemblengmu mati-matian, Cin Cin."

"Aku akan mencari pangeran itu dan membunuhnya, subo. Siapa namanya dan dimana aku dapat mencarinya?"

"Namanya Pangeran Cian Bu Ong, dahulu dia adik kaisar Kerajaan Sui. Akan tetapi kerajaan Sui telah jatuh dan diganti kerajaan Tang. Setelah kerajaan Sui jatuh, aku mendengar dia beberapa kali mengusahakan pemberontakan untuk mendirikan kembali kerajaan Sui, akan tetapi semua usahanya gagal. Aku telah menyelidiki dan bertanya-tanya, dan mendengar bahwa dia suka kelihatan di sepanjang lembah sungai Kuning. Ke lembah itulah engkau dapat mencarinya. Dia seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar, gagah sekali, mukanya kemerahan. Dia sekarang kalau masih hidup tentu sudah tua pula, karena dia lebih tua setahun dariku. Sekarang usianya tentu sudah enampuluh lima tahun lebih."

"Aku akan mencarinya, subo. Dan siapakah orang kedua yang harus kucari?"

"Dia bukan musuh pribadiku. Akan tetapi, hatiku sakit karena dia telah membunuh suhengku, padahal dia itu adalah putera suhengku sendiri. Anak durhaka itu harus dihukum dan dibunuh. Suhengku itu amat sayang kepadaku, bahkan dialah yang lebih banyak membimbingku dahulu dan dia menganggap aku seperti adik kandungnya sendiri. Suhengku itu bernama Can

Sioek dan dahulu berjuluk Cui-beng Sai-kong dan seperti telah kuceritakan tadi, sejak dewasa kami saling berpisah mengambil jalan sendiri-sendiri. Hanya sewaktu-waktu saja kami saling jumpa, aku mengunjunginya atau dia mencariku. Dia menemukan agama baru, yaitu menyembah Thian-te Kwi-ong dan dia memiliki ilmu sihir yang hebat. Suhengku mempunyai seorang putera yang bernama Can Hong San, dari isterinya yang berasal dari puteri Nepal. Dan anak durhaka itu pada suatu hari membunuh ayah kandungnya sendiri. Aku merasa sedih sekali mendengar nasib suheng dan kuminta engkau kelak mencari Can Hong San dan membunuhnya!"

"Di mana aku dapat mencari Can Hong San itu, subo?"

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu dimana dia berada. Akan tetapi kau ingat saja namanya dan karena dia seorang tokoh sesat, kukira namanya dikenal oleh dunia kangouw dan engkau kelak dapat melakukan penyelidikan." Tung-hai Mo-li berhenti sebentar, lalu mengeluarkan seuntai kalung mutiara yang amat indah. "Kau bawa ini dan kalau engkau bertemu dengan Pangeran Cian Bu Ong, berikan ini kepadanya dengan pesan dariku, bahwa dia harus menukar kalung ini dengan nyawanya, seperti yang pernah dia janjikan kepadaku dahulu. Mutiara-mutiara ini kudapatkan sendiri dengan menyelam di lautan yang paling dalam, memilih yang terbaik dan menguntainya menjadi kalung untuk kuserahkan kepada pria yang kucinta itu. Dia menerima dengan gembira dan berjanji bahwa kalung itu akan disimpannya

dan disayangnya seperti nyawanya sendiri. Akan tetapi, ketika dia hendak meninggalkan aku, dia mengembalikan kalung ini kepadaku....." Kedua mata Tung-hai Mo-li menjadi merah dan basah dengan air mata.

Ia membalikkan tubuh dan membelakangi Cin Cin yang menerima kalung mutiara itu, agaknya ia tidak ingin dilihat menangis dan ketika membalikkan tubuh itu, ia menghapus air matanya.

"Nah, itulah pesanku kepadamu, Cin Cin. Maukah engkau berjanji bahwa engkau akan menunaikan tugas-tugas itu?" Tanya Tung-hai Mo-li yang sudah menghadapi lagi muridnya.

Cin Cin mengalungkan kalung mutiara itu di lehernya. "Subo, aku berjanji akan mencari dan membunuh Pangeran Cian Bu Ong dan Can Hong San!" katanya dengan penuh semangat.

Tung-hai Mo-li bangkit berdiri, wajahnya nampak lega dan berseri. Ia lalu melepaskan tali pengikat sarung pedangnya dari punggungnya, menyerahkan pedang dan sarungnya itu kepada Cin Cin.

"Nah, kau terimalah Koai-liong-kiam ini, Cin Cin. Aku ingin engkau membunuh mereka dengan pedang ini. Akan tetapi jangan sekali-kali mengurangi kewaspadaan, Cin Cin. Dua orang itu bukan merupakan lawan yang ringan. Akan tetapi aku yakin bahwa kalau engkau menggunakan pedang ini dan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianmu, engkau akan berhasil."

"Baiklah subo. Aku akan melaksanakan perintah subo dan mudah-mudahan saja aku akan berhasil dan tidak mengecewakan subo."

"Aku percaya padamu, Cin Cin, dan berhati-hatilah. Engkau tentu masih ingat akan nama para tokoh di dunia persilatan yang pernah kuceritakan kepadamu. Jangan memandang rendah lawan, dan jangan mencari perkara. Bersikaplah seperti murid terkasih seorang datuk, tidak seperti perempuan petualang yang mengandalkan kepandaian lalu bersikap congkak dan menyebar bibit permusuhan dimana-mana."

Cin Cin merangkul gurunya, "Aku mengerti subo. Dan kapan aku harus berangkat?"

"Hari ini juga. Mari kita pulang, engkau cepat berkemas dan hari ini juga meninggalkan rumah kita."

Mereka lalu bergandengan tangan menuju ke sebuah rumah yang berdiri terpencil di luar dusun nelayan, tak jauh dari pantai. Mereka jalan bergandengan tangan seperti kakak beradik saja, tidak seperti guru dan murid dan melihat dari belakang, takkan ada yang menduga bahwa seorang di antara mereka adalah seorang wanita yang usianya sudah enampuluh tahun lebih!

"Berhasil atau tidak, dalam waktu setahun engkau sudah harus kembali ke sini," demikian pesan Tung-hai Mo-li ketika mengantar muridnya pergi sampai ke luar daerah perbukitan di sepanjang pantai itu. Ketika gadis itu dengan pedang di pinggang dan buntalan pakaian di pundak meninggalkannya, Tung-hai Mo-li

termenung, betapa semangatnya seperti terbawa pergi, ia mencintai gadis itu seperti anaknya sendiri.

Cin Cin yang melangkah dengan cepat juga tidak ingin terlihat menangis oleh gurunya. Ketika ia meninggalkan gurunya, ia merasa begitu sedih dan kasihan kepada gurunya yang amat disayangnya itu. Walaupun gurunya seorang datuk, namun terhadap dirinya, Tung-hai Mo-li amat baik dan menyayangnya, maka dianggapnya gurunya seperti pengganti orang tuanya. Bagaimanapun juga, ia masih ingat bahwa ia adalah puteri ketua Hek-houw-pang, perkumpulan orang-orang gagah, maka tentu saja ia tidak boleh menjadi seorang yang jahat.

Gadis itu melangkah tanpa menoleh lagi, menuju ke utara, ke sungai Huang-ho (Sungai Kuning). Untuk mencari Pangeran Cian Bu Ong, subonya hanya memberitahu bahwa bekas pangeran itu tinggal di lembah Sungai Kuning.

oo-ooo0dw0ooo-o

Dusun Ta-bun-cung sekarang nampak ramai dan makmur. Hal ini adalah berkat perkumpulan Hek-houw-pang yang kini telah berdiri kembali setelah dihancurkan oleh para penyerbu utusan Pangeran Cian Bu Ong kurang lebih empatbelas tahun yang lalu. Ketika malam itu terjadi penyerbuan, banyak tokoh Hek-houw-pang yang tewas. Ketika itu ketuanya, Kam Seng Hin, tewas. Juga sutenya yang bernama The Ci Kok, disamping banyak lagi anggota Hek-houw-pang. Bahkan

kakek Coa Song, sesepuh Hek-houw-pang, meninggal dunia karena kaget dan berduka melihat hancurnya Hek-houw-pang.

Cucunya yang sudah lama meninggalkan Hek-houw-pang, yaitu Coa Siang Lee, yang kebetulan berada di situ ketika perkumpulan itu diserbu, juga tewas pula ketika membela Hek-houw-pang. Lebih hebat lagi, isteri ketua Kam Seng Hin, yaitu Coa Liu Hwa diculik penjahat, demikian pula isteri Coa Siang Lee, yaitu Sim Lan Ci, lenyap bersama puteranya Coa Thian Ki. Keluarga Hek-houw-pang cerai berai tidak keruan, bahkan sejak terjadi penyerbuan malam itu sampai matinya kakek Coa Song, Hek-houw-pang boleh dibilang telah mati. Para anggotanya tidak berani lagi bergerak, apalagi karena sudah tidak ada yang memimpin.

Akan tetapi, beberapa bulan kemudian, muncullah Lai Kun, seorang di antara para sute dari mendiang ketua Hek-houw-pang. Lai Kun adalah sute termuda dari Kam Seng Hin dan dialah yang mendapat tugas untuk mengantarkan Kam Cin, putri ketua itu ke Hong-cun, agar putri ketua itu menjadi murid Pendekar Naga Sakti Sungai Kuning.

Dia bercerita kepada para rekannya bahwa di sepanjang jalan Kam Cin atau Cin Cin menangis, menyatakan tidak mau pergi ke Hong-cun, akan tetapi mengajak paman gurunya itu untuk mencari ibunya yang hilang diculik penyerbu.

"Aku dapat mencegah ia lari dan membujuknya. Akan tetapi pada suatu malam, kami diserbu gerombolan perampok. Ketika aku melawan

pengeroyokan perampok itulah Cin Cin melarikan diri dan lenyap. Aku sudah mencari sampai berbulan-bulan tanpa hasil, akhirnya aku pulang," demikian Lai Kun bercerita. Tentu saja cerita itu bohong, karena seperti yang kita ketahui, dia telah menjual Cin Cin ke rumah pelacuran!

Sebagai saudara muda ketua Hek-houw-pang yang sudah tewas, Lai Kun berhak menggantikannya. Dia berusaha mengumpulkan para anggota Hek-houw-pang, kemudian perlahan-lahan dia memimpin para anggotanya untuk membangun kembali Hek-houw-pang. Dia berhasil mengumpulkan kurang lebih limapuluh orang, dan mulai mendirikan perusahaan pengawalan barang dengan bendera Hek-houw-pang. Mulailah perkumpulan itu berkembang dan mendapat kepercayaan. Apalagi ketika pejabat daerah melapor ke kotaraja tentang Hek-houw-pang, perkumpulan yang dengan gigih membela pemerintah Tang, sehingga dibasmi oleh anak buah pemberontak Pangeran Cian Bu Ong, maka peristiwa itu masuk dalam catatan petugas di istana. Ketika Pangeran Li Si Bin, tujuh tahun kemudian menggantikan kedudukan ayahnya menjadi kasisar Tang Tai Cung, dia memeriksa semua catatan itu dan mendengar tentang Hek-houw-pang, kaisar inipun segera mengambil kebijaksanaan.

Kaisar berkenan memberi hadiah kepada Hek-houw-pang, melalui pembesar daerah dan Hek-houw-pang menerima bangunan baru yang besar di Ta-bun-cung, juga menerima hadiah kereta untuk pekerjaan mengawal barang, disamping dua

losin ekor kuda pilihan, uang dan terutama sekali, nama baik.

Peristiwa itu membuat nama Hek-houw-pang semakin terkenal dan dipercaya pedagang. Siapa yang tidak percaya kepada perkumpulan yang telah mendapat pengakuan dan hadiah dari kaisar sendiri?

Demikianlah, dusun Ta-bun-cung ikut menjadi makmur berkat perkembangan Hek-houw-pang. Dan Lai Kun, ketua baru Hek-houw-pang, berusaha keras untuk membuat perkumpulan itu semakin maju. Dia kini menjadi seorang ketua yang terhormat dan terkenal. Dan sejak dia menjadi ketua Hek-houw-pang, Lai Kun menikah dan kini mempunyai dua orang anak laki-laki berusia sepuluh dan delapan tahun.

Dia hidup terhormat, kecukupan, berbahagia dengan keluarga. Kalaupun kadang-kadang dia teringat kepada Cin Cin dan diam-diam dia menyesali perbuatannya, dia cepat mengusir kenangan itu sebagai sebuah mimpi buruk yang amat mengganggu.

Tak seorangpun tahu akan peristiwa itu dan Cin Cin sudah dianggap lenyap atau mati oleh semua anggota Hek-houw-pang, walaupun kadang-kadang Lai Kun termenung dan ada perasaan khawatir apabila dia teringat kepada Cin Cin.

Empat belas tahun telah lewat sejak peristiwa pembasmian Hek-houw-pang dan kini dusun Ta-bun-cung sudah berubah banyak. Banyak terdapat toko dan kedai makan minum dan para penghuninya yang dahulu sebagian besar hanyalah

petani-petani miskin yang pakaian dan rumahnya butut, kini pakaian mereka jauh lebih baik, karena penghasilan mereka baik. Perdaganganpun mulai ramai dan semua orang memuji ketua Hek-houw-pang yang kini dipanggil Lai-pangcu (Ketua Lai). Bahkan Lai Kun diangkat sebagai ketua atau kepala dusun Ta-bun-cung oleh penduduk.

Pada suatu senja, Lai-pangcu bersama isterinya, seorang wanita penghuni dusun itu juga yang berwajah cantik, duduk minum-minum sambil menikmati makan kecil di serambi depan. Dua orang putera mereka sehat-sehat dan sebagai putera ketua Hek-houw-pang, tentu saja dua orang anak laki-laki itu dilatih ilmu silat. Akan tetapi karena ayah mereka menghendaki agar kelak mereka dapat menduduki pangkat, keduanya juga diharuskan mempelajari ilmu baca tulis secara mendalam. Untuk itu, Lai-pangcu sengaja mendatangkan seorang sasterawan dari kota untuk mengajar kedua orang puteranya.

Hari mulai gelap dan seorang pelayan menyalakan lampu-lampu di rumah, juga lampu tembok yang berada di serambi depan, di mana keluarga itu sedang minum teh. Pelayan itu tidak berani berlama di situ, setelah menyalakan lampu segera ia masuk kembali karena tidak ingin mengganggu majikannya sekeluarga yang sedang santai. Isteri Lai Kun seorang wanita yang lembut dan kedua puteranya juga merupakan anak-anak yang pandai dan patuh. Lai Kun merasa berbahagia sekali. Dia kini telah berusia limapuluh empat, tubuhnya yang dahulu kurus itu kini telah berubah gemuk, sehingga hidungnya yang dulu

nampak besar karena mukanya kurus, sekarang kelihatan serasi.

"Ayah, ada tamu.....!" seorang puteranya menuding ke pintu pagar. Lai Kun dan isterinya memandang dan benar saja, di dalam cuaca yang remang-remang itu nampak seorang wanita yang bertubuh ramping memasuki pekarangan lewat pintu pagar dan kini melangkah dengan tenang menghampiri serambi di mana mereka duduk. Lai Kun cepat bangkit, diikuti isterinya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 17

"Lai-suheng (Kakak seperguruan Lai)...." wanita itu berkata lembut, berdiri di bawah serambi.

Kalau saja cuaca tidak remang-remang, tentu akan nampak betapa wajah Lai Kun seketika menjadi pucat sekali. Tentu saja dia segera mengenal wanita itu yang bukan lain adalah Coa Liu Hwa. Isteri mendiang suhengnya, Kam Seng Hin, ketua Hek-houw-pang dan yang membuat dia gelisah adalah karena mengingat bahwa wanita itu adalah ibu kandung Cin Cin. Segera ia mengambil keputusan nekat. Sekali melompat, dia telah berada di pekarangan, di depan wanita itu.

"Siapa kau! Aku tidak mempunyai sumoi sepertimu!" katanya galak.

"Suheng, benarkah engkau tidak mengenal aku?"
Tanya wanita itu mendekat.

"Ah, engkau tentu penjahat yang mengaku-aku saudara. enyahlah dari sini!" teriak Lai Kun dan dia sudah menerjang dengan pukulan ke arah leher Coa Liu Hwa! Pukulannya keras karena ketua Hek-houw-pang ini ingin sekali pukul merobohkan orang yang dianggapnya berbahaya itu.

"Ihh.....!" Coa Liu Hwa menggeser kakinya dengan tenang, tangan kirinya menangkis.

"Dukk!" tangan Lai Kun terpentak, membuat ketua Hek-houw-pang ini terkejut bukan main. Akan tetapi ia mengirim pukulan lagi bertubi-tubi. Agaknya dia berusaha keras untuk merobohkan lawan dengan serangkaian pukulan. Dia ingat benar bahwa sumoinya atau puteri gurunya ini dahulu kalah jauh dalam hal ilmu silat, apalagi tenaga darinya. Maka dia merasa yakin bahwa serangkaian pukulan yang dilakukan ini pasti akan merobohkan Coa Liu Hwa, karena dia menggunakan jurus dari ilmu silat Hek-houw-pang yang paling diandalkan dan ampuh.

Akan tetapi, wanita itu dengan sigapnya menangkis dan mengelak, gerakannya ringan dan mantap, kemudian pada menjelang akhir rangkaian serangan itu, tiba-tiba saja tangan kiri wanita itu meluncur dan jari tangannya menotok pada pundaknya. Lai Kun hanya merasa tubuhnya kesemutan dan tidak mampu bergerak lagi. Dia telah ditotok secara luar biasa oleh sumoinya yang dahulu kalah jauh olehnya itu!

Coa Liu Hwa tersenyum dan dengan sikap ramah ia lalu menepuk-nepuk pundak Lai kun. "Lai-suheng, pandanglah baik-baik siapa aku? Mustahil engkau sudah lupa padaku?"

Begitu pundaknya ditepuk-tepuk Lai Kun dapat bergerak lagi! Dia terbelalak dan maklum bahwa sumoinya tidak berniat buruk terhadap dirinya, bahkan tidak ingin membikin malu. Pada saat itu, isterinya sudah menghampiri dan menegur suaminya.

"Kenapa engkau marah-marah dan menyambut tamu dengan serangan? Biarkan ia bicara dan memperkenalkan diri, menceritakan apa keperluannya mengunjungi kita."

Liu Hwa memandang kepada wanita itu, lalu kepada dua orang anak laki-laki yang masih duduk di kursi. "Aih, bukankah engkau ini Ci Nio, puteri kusir Ci Hoat? Ci Nio, tidak ingat lagikah engkau padaku?"

Isteri Lai Kun yang bernama Ci Nio itu mengamati, kemudian dengan kaget dan gembira dia berseru. "Bukankah engkau bibi Coa Liu Hwa?" Kepada suaminya ia berteriak. "Ini bibi Coa Liu Hwa, ibu Cin Cin!"

Tentu saja Lai Kun sudah tahu. Karena dia mengenal Liu Hwa, maka dia tadi menyerangnya. Dia teringat akan perbuatannya terhadap puteri wanita ini. Dia telah menjual Cin Cin kepada rumah pelesir, dan karena takut dan mengira kedatangan bekas sumoinya ini tentu akan menuntut, maka dia tadi mendahului dengan serangkaian serangan. Kini, melihat betapa

sumoinya telah menjadi orang yang lihai, diapun pura-pura baru mengenalnya.

"Aih, kiranya Coa-sumoi.....!" teriakanya, matanya memancarkan keheranan. "Silakan, sumoi, silakan duduk....." Lai-pangcu tampak gugup. Liu Hwa tersenyum.

"Nanti dulu, aku tidak sendirian!"katanya dan ia menoleh, lalu mengangkat lengan kiri ke atas memberi isyarat. Tak lama kemudian, dari luar pagar muncullah seorang laki-laki yang gagah perkasa. Laki-laki itu berusia enampuluh tahun, namun masih nampak gagah, bertubuh tinggi besar dan tegap, mukanya dihias cambang bauk yang rapi.

"Lai-suheng, ini adalah.....suamiku, namanya Lie Koan Tek!" Liu Hwa memperkenalkan,

lalu kepada suaminya ia berkata, "Ini adalah suheng Lai Kun yang sekarang menjadi pang-cu baru dari Hek-houw-pang. Dan mereka adalah.....anak dan isterimu bukan, suheng?"

Lai Kun mengangguk-angguk dan cepat dia dan isterinya membalas penghormatan suami Liu Hwa.

"Saudara.....Lie Koan Tek.....aku seperti.....pernah mendengar nama itu...." kata Lai

Kun yang masih gugup dan tegang hatinya.

Liu Hwa tersenyum mengangguk, " Suamiku adalah Lie Koan Tek yang kau maksudkan itu, suheng, tokoh Siau-lim-pai yang terkenal.

"Ah, maaf, maaf.! Kami bersikap kurang hormat.... " kata Lai Kun, gentar bukan main. Kini tahulah dia mengapa tadi dia kalah oleh sumoinya yang dahulu dia yakin tidak akan mampu menandinginya. Kiranya sumoinya telah menjadi isteri pendekar yang terkenal itu.!

"Harap jangan sungkan, Lai pangcu," kata Lie Koan Tek.

"Mari, silakan duduk. Aku harus memberi tahu kepada semua anggota Hek-houw-pang. Kedatanganmu harus disambut meriah, sumoi."

"Jangan, suheng! Aku datang bukan untuk itu, melainkan ada keperluan pribadi," kata Liu Hwa dan ia bersama suaminya lalu mengambil tempat duduk. "Aku memang sengaja datang di malam hari begini agar tidak perlu kalian ramai-ramai menyambut dan setelah mendapat keterangan yang kuperlukan darimu, aku akan segera pergi dari sini.. "

"Keperluan pribadi apakah, sumoi? Katakanlah, tentu kani akan membantumu sekuat tenaga." Dalam hatinya tentu saja Lai Kun sudah dapat menduga apa yang akan ditanyakan wanita itu, akan tetapi dia pura-pura bertanya dan diam-diam dia bersiap mengatur jawaban.

"Aku hanya ingin bertanya padamu tentang anakku Cin Cin. Bukankah Lai-suheng yang dulu mengantarnya untuk berguru kepada toa-ko (Kakak) Si Han Beng, Naga Sakti Sungai Kuning di dusun Hong-Cun?"

Kalau saja Lai Kun belum siap dan belum memperhitungkan bahwa tamunya tentu akan bertanya demikian, mungkin dia akan terkejut dan bingung karena akan merasa ditodong dengan pertanyaan itu. Akan tetapi dia bersikap tenang. Tidak ada orang tahu tentang peristiwa antara dia dan Cin Cin itu, dan ketika dia pulang dahulu, dia sudah menceritakan kepada semua orang tentang Cin Cin. Kini dengan sikap tenang dia menghela napas panjang..

"Sudah sejak dahulu aku mengkhawatirkan bahwa pada suatu hari, engkau akan bertanya seperti ini kepadaku, sumoi, dan aku terpaksa harus menjawab dan memberitahukan berita yang tidak menyenangkan kepadamu."

"Lai-suheng, apa yang terjadi? Ceritakanlah!" desak Liu Hwa, wajahnya berubah dan hatinya merasa tidak enak.

"Seperti sudah berulang kali kuceritakan pada semua anggota Hek-houw-pang, aku mentaati pesan mendiang suhu Coa Song untuk mengantar Cin Cin ke Hong-cun. Perjalanan kami tadinya lancar walaupun di sepanjang perjalanan Cin Cin rewel tidak mau diajak ke Hong-cun, akan tetapi mendesak aku agar mencarimu, sumoi. Aku tidak tahu harus mencarimu ke mana, maka aku membujuknya mengatakan bahwa kami akan mencarimu. Tentu saja aku terus menuju ke Hong-cun. Akan tetapi, di dalam perjalanan itu, kami dihadang gerombolan perampok. Aku melakukan perlawanan mati-matian dan akhirnya berhasil merobohkan beberapa orang perampok dan lainnya

melarikan diri. Akan tetapi Cin Cin yang tadinya menonton di bawah pohon, tahu-tahu telah lenyap. Tentu ia melarikan diri karena memang tidak mau kuajak ke Hong-cun dan kesempatan itu agaknya ia pergunakan untuk melarikan diri. Aku mencarinya sampai berbulan-bulan, namun sayang, aku tidak dapat menemukan jejaknya. Terpaksa, dengan hati sedih aku kembali ke sini dan menceritakan hal itu kepada para anggota Hek-houw-pang."

Sejak tadi Liu Hwa tidak pernah mengganggu cerita Lai Kun, hanya mendengarkan saja dengan hati yang sedih. Selama ini, sejak menjadi isteri Lie Koan Tek dan hidup berbahagia dengan suaminya yang amat menyayangnya, ia menghibur hatinya dengan anggapan bahwa tentu puterinya, Kam Cin, telah menjadi murid Huang-ho Sin-liong Si Han Beng dan menjadi seorang gadis yang pandai. Siapa kira, mendengar cerita Lai Kun, semua angan-angannya itu membuyar, diganti kedukaan dan kekhawatiran.

"Cin Cin anakku....." Liu Hwa mengeluh, akan tetapi ia mengeraskan hatinya dan tidak menangis, apa lagi ketika merasa betapa tangannya di pegang suaminya.

"Sumoi, maafkan aku telah gagal mengantar Cin Cin ke Hong-cun....." kata Lai Kun, nada suaranya menyesal.

"Bukan salahmu, suheng. Akan tetapi, katakan siapa perampok itu, atau siapa pemimpinnya." "Aku tidak tahu, mereka tidak memperkenalkan nama, sumoi." "Hemm, kalau begitu, di mana terjadinya?"

Menghadapi pertanyaan tiba-tiba ini, Lai Kun agak terkejut dan dengan suara ragu dia menjawab. ."Di....kota.....eh, Lok-yang,... ya di Lok-yang." Hampir saja dalam kegugupannya dia menyebut kota Ji-goan, di mana Cin Cin dia jual ke rumah pelesir! Untung dia teringat dan masih sempat menyebut Lok-yang, kota besar di seberang sungai Kuning sebelah selatan.

Liu Hwa bangkit berdiri dan berkata kepada suaminya. "Mari kita pergi," dan kepada Lai Kun ia berkata, "Lai-suheng, kami akan pergi. Terima kasih atas keteranganmu. Mudah-mudahan engkau akan baik-baik menjaga Hek-houw-pang, jangan sampai ada anak buah yang melakukan penyelewengan. Aku sudah mendengar semua tentang Hek-houw-pang yang menerima anugerah dari kaisar, dan aku berterima kasih kepadamu atas pimpinanmu yang baik."

"Sumoi, engkau hendak pergi ke manakah? Apakah engkau dan suamimu tidak tinggal saja di sini dan membantu Hek-houw-pang?" kata Lai Kun.

"Terima kasih, suheng. Aku tidak mungkin tinggal di sini, aku harus ikut suamiku. Nah, selamat tinggal." Liu Hwa dan suaminya memberi hormat yang dibalas oleh Lai Kun dan isterinya, kemudian mereka berdua melangkah keluar dan menghilang di kegelapan malam.

Sampai lama Lai Kun berdiri tertegun, memandang ke dalam kegelapan, ke arah mereka pergi dan pikirannya melamun jauh. Timbul penyesalan besar dalam hatinya kalau ia teringat

akan perbuatannya menjual Cin Cin kepada rumah pelesir dahulu. Kenapa tadi dia menyebut Lok-yang? Lok-yang dekat dengan Ji-goan, dan bagaimana kalau Liu Hwa melakukan penyelidikan ke sana dan bertemu Cin Cin? Lai Kun menyesal bukan main. Pada dasarnya dia bukan orang jahat. Kalau dulu dia menjual Cin Cin adalah karena Cin Cin rewel dan membuat perjalanan itu melelahkan. Juga dia teringat pada Sui Su, pelacur yang mampu menghiburnya ketika hatinya sedang risau. Dia bukan berniat jahat terhadap Cin Cin, melainkan dia ingin terbebas dari keadaan yang menjengkelkan hatinya.

Nafsu daya rendah adalah setan yang selalu mempengaruhi hati akal pikiran kita. Nafsu daya rendah yang diikutsertakan kepada kita ketika kita dilahirkan sebagai manusia, pada hakekatnya diberikan sebagai anugerah, agar dapat membantu kita dalam kehidupan kita sebagai manusia di dunia. Akan tetapi, daya rendah berusaha sekuatnya untuk menguasai kita, menjadi nafsu yang mencengkeram dan memutar balikkan keadaan sehingga bukan lagi kita menjadi majikan dan daya rendah menjadi hamba atau alat, sebaliknya kita yang menjadi budak, diperalat oleh nafsu.

Setan ini memang licik bukan main sehingga akal pikiran kita dibikin buta. Kadang kesadaran dalam diri, hati nurani kita, memperingatkan kita akan suatu perbuatan yang tidak baik, tidak benar. Namun nafsu daya rendah yang memperoleh keuntungan dari perbuatan itu, yaitu untuk melampiaskan kehendak nafsu, dengan cerdiknyanya

menjadi pokrol untuk membela perbuatan itu, untuk membenarkan perbuatan itu. Bisikan-bisikan berupa alasan-alasan yang nampaknya tepat dan kuat dihembuskan nafsu ke dalam pertimbangan kita bahwa perbuatan itu benar atau tidak salah, atau kesalahan terpaksa dan sebagainya lagi. Tidak ada seorangpun manusia yang benar-benar TIDAK TAHU, bahwa perbuatannya jahat dan tidak benar, namun dia tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mencegah perbuatannya sendiri! Demikian kuatnya nafsu mencengkeram kita. Setiap pencuri pasti tahu bahwa mencuri itu tidak baik. Setiap pembunuh pasti tahu bahwa membunuh itu berdosa besar, dan masih banyak macam kejahatan di dunia ini yang dilakukan orang, dan semua orang yang melakukannya pasti tahu bahwa perbuatannya itu tidak baik, tidak benar atau berdosa, namun tetap saja dilakukannya! Kenapa demikian? Karena nafsu telah mencengkeram seluruh dirinya, hati akal pikirannya, sehingga suara hati nurani menjadi lemah, tenggelam ke dalam suara setan yang membela dan membenarkan perbuatan itu dengan seribu satu macam alasan.

Setiap orang pasti merasakan hal ini. Penyesalan selalu datang kalau akibat buruk datang menimpa. Dan setan membisikkan lagi cara-cara untuk menyelamatkan diri, dengan cara apapun juga.! Banyak di antara kita yang mendengar bisikan hati nuraninya sendiri dan menyesali perbuatannya, ingin menaklukkan nafsu-nafsunya. Namun selalu saja gagal. Mengapa demikian? Karena YANG

INGIN menaklukkan nafsu itu bukan lain adalah NAFSU ITU SENDIRI! Yang ingin bertobat karena perbuatan dosa adalah si pembuat dosa itu sendiri, dengan dasar bahwa perbuatannya itu mendatangkan malapetaka bagi dirinya dan dia ingin terbebas dari malapetaka itu. Perbuatan dosa itu dilakukan karena dorongan nafsu ingin senang, dan penyesalan, lalu keinginan bertobat itupun didorong nafsu yang ingin senang karena terhindar dari akibat yang tidak menyenangkan.! Lingkaran setan ini terjadi setiap hari dan setiap saat dalam diri kita. Maka, terjadilah pengulangan. Hari ini berbuat salah, besok menyesal dan bertobat. Besok lalu berbuat salah lagi, bertobat dan menyesal lagi. Demikian seterusnya karena lingkaran setan itu berputar terus. Nafsu tidak mungkin dimatikan, tidak mungkin dibuang dari diri kita, karena kalau hal itu dilakukan, kita akan mati, atau kita tidak akan menjadi manusia lagi. Nafsu daya rendah mutlak perlu bagi kehidupan kita, seperti api pada motor, seperti kuda pada kereta. Segala kemajuan hidup duniawi adalah karena jasa nafsu yang bekerja sama dengan hati akal pikiran. Namun, segala macam kejahatan yang kita lakukan pun akibat dorongan nafsu daya rendah.

Lalu kalau begitu bagaimana? Nafsu penting bagi kehidupan kita, akan tetapi nafsu juga menyeret kita ke dalam perbuatan dosa! Hidup ini baru sesuai dengan kodratnya kalau nafsu menjadi alat kita, bukan kita menjadi alat nafsu. Nafsu harus kembali kepada tempat, kedudukan dan fungsinya yang semula, yaitu menjadi budak atau alat kita! Tapi bagaimana? Kalau usaha kita

menundukkan nafsu juga merupakan usaha nafsu, lalu siapa yang akan dapat mengembalikan nafsu pada tempatnya semula? Hanya Yang Menciptakannya! Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan dapat mengatur itu, membebaskan kita dari cengkeraman nafsu. Dan kekuasaan Tuhan bekerja kalau kita menyerah dengan seluruh jiwa raga kita, menyerah dengan penuh keikhlasan, ketawakalan, kesabaran. Tuhan Maha Pencipta, Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Tuhan mengetahui apa yang terbaik untuk kita. Tuhan mengetahui apa yang berada di dalam lubuk hati kita. Kalau kita menyerah dengan seluruh jiwa raga kita, maka kekuasaan Tuhan akan bekerja mutlak! Dan tidak ada hal yang tidak mungkin bagi kekuasaan Tuhan.

Menyerah! Kata yang sederhana, mudah diucapkan dan mudah dimengerti. Namun, tidaklah begitu mudah untuk dilaksanakan. Kalau penyerahan itu masih merupakan penyerahan dari hati akal pikiran, maka di situ terkandung nafsu dan penyerahan seperti itu sudah pasti berpamrih pula! Menyerah agar begini agar begitu, pendeknya agar mendapatkan keuntungan atau kesenangan, agar menghindarkan kerugian atau kesusahan. Ini bukan penyerahan namanya, melainkan usaha nafsu untuk mendapatkan sesuatu, dan penyerahan hanya dijadikan alat atau cara saja. Dan kalau nafsu yang berusaha, maka pasti syaitan yang datang. Penyerahan dalam hal ini adalah penyerahan tanpa pamrih tertentu. Penyerahan berarti mati di depan Tuhan, dan kekuasaan Tuhan yang membangkitkan kita

kembali. Sebagai manusia lain, bukan pula budak syaitan nafsu, melainkan hamba Tuhan! Kalau sudah begini, maka tidak ada masalah lagi, karena apapun yang terjadi pada diri kita, sudah dikehendaki Tuhan dan tidak perlu dipermasalahkan lagi. Tidak akan ada keluhan keluar dari batin kita, yang ada hanyalah puji syukur kepadaNya.

Penyesalan yang dirasakan Lai Kun hanya penyesalan karena kini dia merasakan akibat dari perbuatannya, yang menimbulkan perasaan takut. Penyesalan macam ini seperti orang yang memberi kompres dingin kepada luka untuk menghilangkan rasa nyeri akibat luka itu, tanpa dapat menyembuhkan luka itu sendiri.

Lai Kun tidak berani mengakui kesalahannya terhadap siapapun, terhadap isterinya tidak, apalagi terhadap Coa Liu Hwa ibu Cin Cin. Dia menyimpannya sebagai rahasia pribadinya, dan justru inilah yang membuat dia selalu merasa gelisah. Andaikata di depan Liu Hwa dia berani berterus terang mengakui kesalahannya, dengan siap menanggung segala akibat daripada perbuatannya, bertanggung jawab, maka tentu kegelisahannya tidak akan ada lagi.

o-ooo0dw0ooo-

Gadis yang cantik jelita itu berdiri di tepi sungai Kuning yang luas seperti anak lautan. Perutnya terasa lapar sekali dan ketika ia berdiri di tempat sunyi itu sambil termenung, agak kesal karena tidak nampak perumahan di situ, apalagi penjual

makanan, ia melihat meluncurnya beberapa ekor ikan bersisik kuning dan merah di tepi sungai. Matanya segera bersinar-sinar, wajahnya gembira dan lidahnya yang merah terjulur ke luar menjilati bibirnya yang merah basah. Ia mengilar melihat ikan-ikan itu, karena ia mengenal bahwa ikan itu semacam ikan emas yang amat lezat dagingnya. Perutnya sedang lapar, di situ tidak ada orang, tidak ada penjual makanan, akan tetapi ada ikan yang gemuk dan gurih dagingnya berenang lewat seperti mengejek dan menggodanya! Tidak ada pancing, tidak ada jala, tidak ada benda untuk menangkap ikan itu.

Cin Cin, gadis jelita itu, menengok ke kanan kiri dan belakang. Tidak nampak orang di situ. Sunyi dan jauh dari keramaian orang, juga di atas air itu tidak nampak perahu. Hanya nampak layar perahu-perahu yang jauh di sana, perahu para nelayan mencari ikan. Hari sudah menjelang senja, tak lama lagi hari akan menjadi gelap sehingga akan semakin sukar mencari makanan. Ia tidak mau melewati malam itu dengan perut tersiksa lapar. Dan iapun perlu membersihkan diri setelah hari itu melakukan perjalanan jauh yang melelahkan dan kulit tubuhnya penuh debu yang bercampur keringat mendatangkan rasa gerah dan lekat.

Setelah yakin di situ tidak ada orang lain, tanpa ragu lagi Cin Cin menanggalkan pakaiannya satu demi satu dan ditumpuknya pakaian itu di balik semak-semak. Iapun bertelanjang bulat, meloncat ke dalam air dengan luncuran seperti seekor ikan lumba-lumba! Tidak banyak air muncrat dan tidak

menimbulkan banyak suara ketika tubuhnya menusuk dan masuk ke dalam air dengan kedua lengan dan kepala lebih dahulu.

Cin Cin memang memiliki keahlian renang bermain dalam air seperti seekor ikan. Mungkin seperti dialah ikan duyung yang terkenal dalam dongeng itu. Rambutnya tadi dilepas dari sanggul dan rambut itu terurai panjang, lebat dan lembut. Ia menyelam dan tak lama kemudian ia sudah berhasil menangkap dua ekor ikan sebesar lengannya sendiri, seekor bersisik kuning dan seekor bersisik kemerahan, keduanya dengan perut berwarna putih. Ikan-ikan yang gemuk berdaging tebal.!

Dibawanya dua ekor ikan itu ke darat dan dibiarkan menggelepar di balik semak, lalu iapun masuk lagi ke air dan mandi. Betapa sejuk dan segarnya air itu. Lenyap semua rasa lelah dan gerah. Terasa nyaman, bersih dan segar. Iapun menggosok-gosok kulit tubuhnya sambil duduk di atas batu yang menonjol keluar dari air, dan dengan sendirinya mulutnya bersenandung lirih.

Kalau tubuh terasa nyaman dan hati akal pikiran tidak dibebani persoalan, maka akan timbul perasaan bahagia yang membuat orang condong untuk bersenandung! Demikianlah agaknya yang mendorong orang untuk bersenandung di waktu mandi. Keseimbangan rasa nyaman tubuh dan rasa tenang batin ini mendatangkan keseimbangan yang membuat hidup di saat itu terasa nikmat.

Cin Cin sama sekali tidak menyadari bahwa ada sepasang mata yang mengamatnya dari balik batu besar. Mata seorang pria, seorang pemuda yang sebaya dengannya, seorang pemuda yang tampan dan bertubuh tegap. Mula-mula ketika mendengar suara senandung, pemuda itu tertarik dan berindap menghampiri. Setelah dia melihat apa yang bersenandung itu, seorang gadis bertelanjang bulat duduk di atas batu dan membersihkan tubuh dengan menggosok-gosoknya, dengan rambut yang panjang terurai, sebagian menutupi dadanya menyembunyikan sepasang bukit dada dan warna rambut yang hitam membuat kulit tubuh itu nampak semakin putih mulus, wajah yang manis dan riang. Pemuda itu terbelalak, kemudian mukanya menjadi kemerahan dan diapun terpesona. Bukan gairah nafsu yang terbayang dalam pandang matanya, melainkan keheranan dan ketakjuban, seperti seseorang melihat makhluk lain dari luar angkasa, seperti seorang melihat bidadari mandi di tepi sungai.

Memang, gadis itu seperti makhluk aneh bagi pemuda itu karena selama hidupnya, baru sekali ini ia melihat seorang gadis dewasa berurai rambut dan bertelanjang bulat seperti itu! Karena selama ini, biarpun usianya sudah duapuluh satu tahun, tidak pernah terlintas dalam benaknya hal-yang ada hubungannya dengan birahi, maka dia tidak melihat hal-hal yang menimbulkan rangsangan nafsu birahi, dan pandang matanya penuh dengan pesona dan keheranan, terpesona karena penglihatan itu amat indah baginya, juga amat mengherankan.

Saking heran dan terpesona, pemuda itu lupa diri untuk bersembunyi dengan hati-hati. Dia kini berdiri dan nampak dari dada ke atas di balik batu itu, tidak tahu bahwa yang diintainya adalah seorang gadis yang memiliki ketajaman dan kepekaan rasa dan pandangan yang lain daripada orang lain. Pandang mata yang penuh perhatian dan perasaan memiliki getaran yang kuat sekali, apa lagi bagi seorang sepeka Cin Cin perasaannya. Ia merasakan getaran itu yang membuatnya menengok dan.....dua pasang mata bertemu pandang.

Sekilas saja karena kepala pemuda yang tadi nongol di balik batu lenyap lagi dan Cin Cin juga tidak memperlihatkan suatu sikap yang menunjukkan bahwa ia telah melihat adanya seorang pengintai. Ia menekan kemarahannya, dan dengan tenang gadis itu turun ke air, sekali lagi membiarkan kegerahan dan kelelahan larut bersama debu di tubuh terbawa air, dan iapun berenang ke balik semak, mengenakan pakaiannya dan menggelung rambutnya sejadinya saja agar cepat. Namun dari balik semak ia memperhatikan dan tahu bahwa si pengintai itu masih berada di balik batu besar.

Awat, engkau, laki-laki kurang ajar, gumamnya dalam hati. Setelah semua pakaian bersih yang diambilnya dari buntalan dipakainya, juga sepatunya, tiba-tiba saja tubuhnya meloncat dan seperti seekor burung garuda tubuhnya melayang ke balik batu besar.

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati pemuda yang tadi mengintai. Sama sekali tidak disangkanya bahwa gadis yang tadi disangka bidadari atau ikan duyung atau makhluk dari dunia lain, dapat meloncat seperti terbang dan tahu-tahu telah berdiri di depannya dalam pakaian lengkap walaupun agak acak-acakan karena terburu-buru dan rambutnya yang digelung sederhana itu masih meneteskan air. Wajah yang masih agak basah itu segar kemerahan, akan tetapi sepasang mata yang jeli itu mencorong penuh kemarahan.

"Laki-laki kurang ajar! Berani engkau mengintai orang mandi, ya? Apakah nyawamu rangkap? Ah engkau sudah bosan hidup?"

Aduh manisnya, aduh galaknya! Demikian keluh pemuda itu, tidak kelihatan takut melainkan malu-malu dan mukanya juga menjadi kemerahan. Dia mengangkat ke dua tangan ke depan dada

memberi hormat, matanya yang tajam bersinar itu menatap wajah Cin Cin dengan lembut dan penuh penyesalan.

"Harap nona suka memaafkan saya. Saya kebetulan lewat dan mendengar suara senandung tadi membuat saya tertarik dan ingin melihat siapa yang bersenandung, tidak menyangka sama sekali bahwa ada seorang gadis sedang mandi di sana. Sekali lagi, maafkan kelancangan saya, nona." Sikap pemuda itu lembut dan sopan, dan di dalam suaranya terkandung penyesalan yang tidak dibuat-buat. Akan tetapi ia masih merasa penasaran. Laki-laki ini sudah melihat ia bertelanjang bulat. Tidak mungkin hal seperti itu

dibiarkan saja hanya dengan maaf! Alangkah enaknya!

"Hem, kebetulan lewat dan kebetulan melihat. Mengapa engkau tadi memandang dengan melotot?" tanyanya dengan suara bengis.

Pemuda itu menjadi semakin gugup dan wajahnya semakin merah. "Aku.....saya.....eh.. Aku tadi.....terkejut dan heran, terpesona karena mengira ada....."

"Ada apa? Aku bukan setan, bukan iblis, bukan siluman? Hayo katakan, kaukira ada apa?" kembali Cin Cin membentak.

".....tadinya kukira nona.....ehh, seorang bidadari dari kahyangan....."

Cin Cin terbelalak, mengira pemuda itu berolok-olok, akan tetapi melihat pandang mata yang jujur itu nampaknya sungguh sungguh dan entah mengapa. tiba-tiba saja hatinya merasa senang sekali. Entah senang karena wajah yang tampan dan simpatik itu, entah karena sinar mata yang tajam bersinar itu, ataukah karena pujian itu.

Pujian tidak langsung. Ia disangka bidadari kahyangan! Hati siapa tidak akan terasa ayam tenteram, gembira bangga, menggembung seperti katak terkejut, kalau disangka bidadari? Bidadari adalah mahluk wanita yang cantik jelita, sakti dan bijaksana. Akan tetapi kegembiraan itu hanya menyelinap di hati Cin Cin dan hanya mencuat keluar melalui sinar matanya saja. Mulutnya masih dicemberutkan.

"Hemm, enak saja engkau mengintai orang mandi, lalu minta maaf begitu saja. Engkau yang enak, aku yang muak. Lain kali engkau akan memukul orang, menghina orang, atau membunuh orang lalu minta maaf dan sudah, ya? Enaknya!"

Aduh. galak benar, pikir pemuda itu. Dia menahan senyumnya karena maklum bahwa senyum geli hatinya akan dapat disalah-tafsirkan pula, disangka senyum mentertawakan. Bisa lebih runyam lagi. Kembali dia mengangkat kedua tangan memberi hormat.

"Maaf..... "

"Sudahlah, jangan berulang kali memberi hormat merangkap kedua tangan di depan dada lalu membungkuk-bungkuk. Memangnya sekarang ini hari sincia (tahun baru) untuk saling memberi selamat.! Memangnya aku ini sedang merayakan sesuatu, maka engkau terus-terusan memberi salam? Katakan saja apa maumu, jangan banyak maaf segala. Sebelum kau minta, maafku kepadamu sudah habis!"

Pemuda itu terbelalak, namun hatinya tertarik sekali. Selama hidupnya dia tidak banyak bergaul dengan gadis-gadis cantik, dan biarpun ada gadis cantik yang juga galak, akan tetapi agaknya tidak segalak dan sebengal yang satu ini.

"Baiklah, aku tidak lagi minta maaf. Akan tetapi, aku sudah merasa bersalah dan apa yang harus kulakukan sekarang?" tanyanya, sikap dan nada suaranya merendah.

"Engkau harus dihukum!" Suaranya begitu mantap seperti seorang hakim mengetukkan palu pada keputusan sidang pengadilan menjatuhkan hukuman pada pesakitan.

"Baik, aku sudah bersalah dan aku siap menerima hukumannya," kata pemuda itu dan sikapnya yang tenang mulai menarik hati dan mengejutkan Cin Cin.

"Orang bilang, hutang uang membayar uang, utang budi membayar budi. Itu baru adil namanya. Engkau tadi melihat aku mandi, sekarang hukumannya harus kautebus dengan keadaan yang sama. Engkau mandi dan aku yang melihatnya!" Setelah berkata demikian, dengan gerakan yang cepat sekali Cin Cin sudah menangkap pergelangan tangan pemuda itu dan mendorongnya ke sungai. Pemuda itu terkejut, agaknya tidak melawan dan tubuhnya terlempar ke air.

"Byuuur.....!" Air muncrat tinggi ketika pemuda itu terbanting ke air dengan pinggul terlebih dahulu. Cin Cin tertawa terkekeh-kekeh melihat pemuda itu gelagapan, tenggelam lalu muncul dan menyemburkan air dari mulutnya. Ia kini nampak seperti seorang anak kecil menerima mainan baru, demikian gembira dan wajahnya berseri-seri segar. "Nah, rasakan kamu! Mandilah sepuasnya sampai bersih!" katanya dan sekali berkelebat Cin Cin sudah lenyap dari tepi sungai itu.

Tinggal pemuda itu yang berenang ke tepi bersungut-sungut. "Sialan!" katanya kepada diri sendiri sambil memandang ke bekas tempat gadis

itu tadi berdiri, lalu diapun berenang ke batu yang tadi diduduki Cin Cin, naik dan duduk di situ. Pakaian dan rambutnya basah kuyup. "Sial hari ini bertemu dengan.....bidadari cantik manis akan tetapi galaknya seperti setan!"

Dia melepaskan tekukan rambutnya dan memeras air dari rambutnya, akan tetapi air itu malah menyiram ke bajunya. "Huh, kepalang basah!" katanya lagi dan diapun memandang ke kanan kiri. Sunyi, ia menanggalkan pakaiannya yang basah, juga sepatunya, memeras baju dan celana, menuangkan air keluar sepatunya dan merentangkan baju, celana dan sepatunya di atas batu.

Dengan bertelanjang bulat diapun kini mandi sekalian sambil menanti pakaian dan sepatunya tertiuip angin dan agak kering.

Dan dia menemukan kenyataan betapa segarnya mandi di situ. Gadis itu benar.! Memang menyenangkan sekali air di situ. Dasarnya berbatu dan berpasir, dan airnya cukup jernih. Tempatnya sunyi sepi.

Setelah merasa agak dingin, dia berenang kembali ke batu tadi, baik ke atas batu dan meraih pakaian hendak dipakainya sambil berdiri di atas batu, bertelanjang bulat. Tiba-tiba matanya melihat sebuah buntalan di dekat semak-semak, dan setumpuk pakaian. Gadis itu! Benar saja, terdengar suara cekikikan tawanya dan tiba-tiba gadis itu muncul di balik semak-semak.

Memang tadi Cin Cin sudah pergi, akan tetapi ia teringat bahwa buntalan dan pakaiannya yang

kotor masih berada di balik semak-semak, maka ia kembali ke situ untuk mengambilnya. Kebetulan ketika ia datang melihat pemuda yang tadi dilemparkannya ke sungai kini berdiri bertelanjang bulat di atas batu yang tadi, sehingga ia melihat semuanya. Ia terbelalak, terkejut, terheran, akan tetapi juga geli maka tertawalah ia.

"Heiii, engkau.....??" Pemuda itu melepaskan bajunya dan menggunakan kedua tangan menutupi bawah pusarnya, mukanya menjadi panas karena malu. "Jangan melihat aku!"

Gadis itu masih tertawa cekikikan, lalu mengambil buntalan dan pakaiannya, memandang lagi kepada pemuda itu sambil tersenyum nakal. "Siapa yang melihatmu? Aku datang kembali untuk mengambil pakaianku yang tertinggal, bukan untuk mengintaimu. Akan tetapi kebetulan begini, ini namanya adil, hutangmu lunas sudah! Hi-hi-hik, engkau jelek amat, seperti.....monyet... hi-hik!" Dan Cin Cin meloncat pergi bersama pakaiannya.

Pemuda itu menghela napas panjang. Ketika tadi dia tergesa-gesa menggunakan kedua tangan menutupi bawah pusar, dia melepaskan baju yang dipegangnya dan baju itu terjatuh ke air dan hanyut. Entah di mana sekarang. Terpaksa dia hanya mengenakan celana dan sepatunya saja, lalu pergi dari situ tanpa memakai baju, mengomel panjang pendek.

"Huh, ia bilang adil. Padahal aku mengatakan ia seperti bidadari dan ia sebaliknya menyebut aku seperti monyet! Sialan!"

Cin Cin berhenti di bawah sebatang pohon, membereskan pakaian yang tadi dipakai secara tergesa-gesa, menyanggul lagi rambutnya dan dihias tusuk sanggul perak, mengambil kalung mutiara yang indah dari buntalan pakaiannya, memakai kalung itu, kemudian mengeluarkan pula Koai-Liong-kiam (Pedang Naga Siluman) dari buntalan dan menggantungkan pedang itu di punggungnya, mengambil buntalan pakaian dan menggendongnya pula, kemudian dengan cepat ia melanjutkan perjalanannya ke sebuah dusun di tepi sungai yang tadi di lihatnya dari jauh sinar lampu-lampu dusun itu.

Melihat sebuah rumah kecil sederhana di tepi dusun dan seorang wanita setengah tua di depan rumah, di atas bangku bambu, Cin Cin segera menghampiri dan dengan sikap ramah dan sopan ia bertanya. "Bibi, aku seorang pejalan yang kemalaman di sini. Apakah engkau dapat menunjukkan tempat di mana aku boleh menumpang untuk malam ini? Aku bersedia membayar uang sewanya semalam."

Wanita itu berusia limapuluh tahun lebih akan tetapi nampaknya sudah lebih tua, agak bongkok dan jelas ia miskin. "Nona mau membayar sewa? Aih, nona, aku akan senang sekali engkau menumpang di sini dan memberi sekedar uang kepadaku.....aku amat membutuhkan itu....."

Cin Cin mengerutkan alisnya. Rumah itu hanya gubuk kecil dan sederhana, tentu bukan

merupakan tempat yang enak untuk bermalam. Akan tetapi, kalau wanita itu membutuhkan uang. "Bibi, dengan siapa engkau tinggal di sini?"

Wajah itu nampak sedih sekali. Di bawah sinar lampu gantung kecil, wajah itu nampak penuh kerut merut. "Aku seorang janda, nona. Anakku hanya seorang, laki-laki, akan tetapi put-hauw (durhaka), sudah lima tahun pergi ke kota mencari pekerjaan, sampai sekarang tidak pernah pulang, tidak pernah memberi kabar. Aih, dasar nasibku yang amat buruk..... "

Wajah Cin Cin berseri. "Engkau hanya tinggal seorang diri di sini? Kalau begitu, aku suka bermalam di sini. Jangan khawatir, aku akan memberi uang sewa yang cukup banyak, bibi."

Wanita itu menjadi gembira. "Aih, terima kasih, nona. Silakan masuk. Biarpun jelek, rumah ini kujaga bersih dan tempat tidur anakku juga selalu kubersihkan walau tidak pernah dipakai. Siapa tahu sekali waktu, pada saat yang baik, dia pulang!"

Cin Cin dan wanita itu memasuki rumah gubuk dan benar seperti yang dikatakan nenek itu. Biarpun kecil, dan jelek, akan tetapi dalam rumah itu rapi dan bersih. Sebuah rumah dengan perabot murahan namun terawat dan bersih, jauh lebih menyenangkan daripada perabot rumah mewah dalam gedung besar yang tidak terawat dan kotor. Begitu memasuki rumah, Cin Cin merasa senang, Gubuk itu memiliki dua buah kamar yang kecil dan ia memperoleh kamar putera wanita itu, kamar kecil namun terawat dan bersih pula. Alas tempat

tidur sudah ada tambalannya, akan tetapi bersih sekali. Legalah hatinya dan dalam hati ia berjanji besok pagi akan memberi uang yang lebih banyak daripada uang sewa kamar hotel besar kepada wanita itu.

"Nah, di sinilah kamarmu, nona. Kalau mau tinggal di sini berapa lamapun aku akan merasa senang sekali, selain mendapatkan uang sekedarnya juga mendapatkan teman dalam hidupku yang kesepian ini. Silakan beristirahat, nona, aku akan membuatkan minuman teh dan.....eh, makanan malam sekedarnya....."

Melihat keraguan itu, Cin Cin segera mengeluarkan sepotong perak dan memberikannya kepada wanita itu. "Bibi, ini untuk berbelanja membeli hidangan makan malam, eh, kalau ada..... aku ingin sekali makan daging ikan emas kuning dan merah." Katanya, teringat akan dua ekor ikan yang ditangkapnya dan yang tertinggal di tepi sungai karena perjumpaannya dengan pemuda pengintai itu. Dan ketika wanita itu pergi sambil membungkuk-bungkuk senang menerima uangnya. Cin Cin tak dapat menahan kekeh gelinya membayangkan kembali pemuda yang berdiri di atas batu, bertelanjang bulat. Akan tetapi tak lama kemudian, kekehnya terpecahkan oleh pikirannya. Aneh, bayangan pemuda itu selalu terbayang dan ia tidak mampu menggusirnya, terutama sekali pandang matanya yang begitu tajam.

Setelah makan hidangan nasi dan masak ikan yang disuguhkan nyonya rumah, Cin Cin secara

iseng bertanya, "Bibi, apakah engkau mengenal seorang pangeran yang tinggal di sekitar lembah Huang-ho?"

Wanita itu membelalak mata dan tersenyum geli sehingga nampak mulutnya yang ompong, "Walah, engkau aneh sekali, nona! Aku ini hanya seorang perempuan dusun yang bodoh dan miskin, bagaimana mungkin mengenal seorang pangeran? Wah, melihatpun belum pernah. Apakah nona mengenal seorang pangeran? Pangeran sungguhan? Hebat sekali! Siapa namanya, nona?"

Cin Cin memang tidak mengharapkan mendapat keterangan dari wanita itu. Ia tadipun bertanya secara iseng saja. Siapa tahu wanita itu demikian gembira mendengar pertanyaan tentang pangeran. Sambil lalu iapun menjawab tanpa mengharapkan apa-apa. "Namanya Pangeran Cian Bu Ong." Ia seperti menjawab kepada diri sendiri agar tidak melupakan nama yang dipesan oleh gurunya itu. Ia melanjutkan keterangan yang ia dengar dari gurunya. seperti menghafal. "Orangnya gagah, tinggi besar, mukanya kemerahan, usianya enampuluh lebih....."

"Ehhh? Nanti dulu nona. Di sini tidak pernah ada pangeran, akan tetapi cung-cu (kepala dusun) kami. Cian-wangwe (hartawan Cian) mirip yang kauceritakan itu. Tinggi besar, gagah, muka kemerahan dan usianya enampuluh tahun lebih."

Tentu saja Cin Cin menjadi tertarik dan ia mengamati wajah wanita itu penuh selidik. "Hartawan Cian? Dari mana dia datang? Apakah selama ini dia memang penduduk dusun ini?"

"Tidak, nona. Dia pendatang baru, kaya raya dan dermawan. Kami semua suka kepadanya dan menghor matinya, bahkan akupun sudah sering menerima bantuan darinya. Karena itu kami semua memilih dia menjadi kepala dusun. Dia she Cian dan namanya.....hemm, kalau tidak salah Bu. Ya, Cian Bu.. , akan tetapi lebih terkenal dengan sebutan Cian-wangwe (hartawan Cian) atau Cian cungcu (Lurah-Cian)."

"Cian Bu.....??" Berdebar rasa jantung Cin Cin. Besar sekali kemungkinannya. Mengapa begitu kebetulan? Yang dicarinya pangeran Cian Bu Ong dan di sini ia mendengar tentang lurah Cian Bu yang keadaannya mirip pangeran yang dicari. "Bagaimana keadaan keluarganya?" Ia mencari tahu lebih lanjut karena timbul harapannya sekarang untuk menemukan musuh besar gurunya.

"Keluarganya amat baik, nona. Isterinya jauh lebih muda, sekitar empatpuluh lima tahun lebih sedikit, cantik jelita dan manis budi, pakaiannya selalu serba hitam. Mereka mempunyai dua orang anak yang telah dewasa, seorang pemuda dan adiknya, seorang gadis. Tampan dan cantik, juga baik budi."

"Engkau yakin benar lurah Cian Bu itu bukan bekas pangeran?" tanya Cin Cin seperti kepada diri sendiri. Tentang isteri dan anak-anak orang itu ia tidak tertarik.

"Bagaimana aku tahu, nona? Keluarga Cian itu pindah ke dusun ini sebagai keluarga hartawan, membangun rumah besar dan bersikap baik

kepada kami semua, suka menolong orang, baik dengan barang ataupun dengan pengobatan. Mereka pandai mengobati orang sakit."

Keterangan ini semakin menarik hati Cin Cin. Besar kemungkinan keluarga itu ahli silat yang pandai mengobati, hal itu tidak aneh. Dan kalau orang she Cian itu memang ahli silat, maka dugaannya semakin kuat bahwa dia adalah bekas pangeran yang dicarinya. "Apakah mereka pandai ilmu silat?" ia bertanya lagi.

"Ilmu silat? Mana aku tahu, nona? Puteranya yang kami sebut Cian Kongcu (tuan muda Cian) dan Cian Siocia (Nona muda Cian) kelihatan sehat dan gagah, entah mereka bisa silat atau tidak, aku tidak tahu."

Keterangan itu cukup bagi Cin Cin. "Di mana rumah mereka, bibi?"

"Mudah sekali dicari. Di ujung dusun sebelah barat ini, dan rumah mereka adalah satu-satunya gedung besar yang berada di dusun ini."

Cin Cin tidak bertanya lagi. Ia membantu wanita itu mencuci mangkok piring biarpun nyonya rumah mencegahnya, lalu ia membersihkan mulut dan memasuki kamar, merebahkan diri seperti orang hendak tidur. Nyonya rumah itu yang menyangka ia tentu lelah, membiarkannya tidur dan ia sendiripun memasuki kamarnya.

Tentu saja Cin Cin tidak tidur. Keterangan wanita itu tentang lurah Cian Bu amat menarik hatinya dan ia mengambil keputusan untuk menyelidik. Kalau lurah itu bukan Pangeran Cian

Bu Ong pun tidak mengapa, akan tetapi kalau benar orang yang dicarinya, alangkah beruntungnya. Tak disangkanya akan demikian mudahnya mencari orang yang oleh gurunya hanya dikatakan tinggal di sekitar lembah Huang-ho. Padahal lembah itu panjang dan luasnya tak terukur lagi. Apalagi hanya setahun, biar lima tahunpun belun tentu ia akan mampu menemukan orangnya!

Wanita pemilik gubuk itu belum tidur ketika Cin Cin keluar dari kamarnya. Ketika ia bertanya, Cin Cin menjawab bahwa ia ingin berjalan-jalan sebentar. Wanita itupun tidak bertanya lagi dan Cin Cin keluar dari rumah kecil itu dan berjalan-jalan di jalan dusun yang lumayan baiknya. Agaknya dusun itu memang sebuah dusun yang maju, mungkin berkat bimbingan kepala dusunnya itu. Jalan-jalan di situ rata dan bersih, rumah-rumahnya walaupun rumah dusun, seperti rumah wanita yang ditumpanginya tadi, nampak bersih pula, dengan ruangan yang teratur. Memang sesungguhnya, semua makhluk itu membutuhkan bimbingan seorang pemimpin. Masyarakat tanpa pemimpin akan menjadi kacau balau, seperti juga segala kelompok binatang hutan pasti mempunyai pemimpinnya. Bukankan Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Kasih, juga sekaligus menjadi Pemimpin Agung seluruh ciptaannyya?

Dusun itu cukup besar, dengan lampu penerangan sederhana di depan setiap rumah sehingga jalan itu tidak gelap benar. Di langit banyak bintang. Malam itu amat indah dengan hawa udara yang sejuk. Tanah di lembah Huang-

ho memang terkenal subur dan pohon-pohonan, tanam-tanaman di dusun itu nampak subur pula. Ada beberapa kedai minuman dan kedai penjual segala macam keperluan sehari-hari yang masih buka. Akan tetapi lalu lintas sudah sepi. Memang di dusun kurang sekali adanya hiburan malam, tontonan dan keramaian malam seperti di kota, maka penduduk dusun jarang yang bergadang di luar rumah.

Seperti yang diterangkan pemilik gubuk tadi, mudah saja mencari rumah lurah Cian tanpa bertanya-tanya. Setelah menyusuri jalan ke barat dan tiba di ujung dusun, nampaklah sebuah gedung. Kalau di kota, gedung itu termasuk sedang saja, akan tetapi di dusun itu nampak megah dan mewah. Tidak baik mengganggu kedamaian dusun ini, pikir Cin Cin. Bagaimana kalau lurah itu bukan pangeran yang dicarinya? Melihat betapa penerangan di depan gedung itu masih terang, dan ada seorang gadis nampak duduk seorang diri di situ, Cin Cin mengambil keputusan untuk berkunjung secara baik-baik saja. Kalau kemudian ia bertemu muka dengan lurah Cian dan mendapat keterangan bahwa benar dia orang yang dicarinya, baru dia akan turun tangan membunuhnya seperti pesan gurunya. Kalau ternyata bukan pangeran yang dicarinya, kunjungannya tentu tidak akan mendatangkan keributan dan gangguan.

Ketika Cin Cin memasuki pekarangan yang juga menjadi taman bunga yang indah dan sunyi itu, gadis yang duduk melamun di atas kursi, di ruang depan, mengangkat muka dan segera bangkit berdiri ketika melihat ada orang memasuki

pekarangan. Setelah berdiri, nampak oleh Cin Cin betapa gadis itu memiliki tubuh yang ramping padat, dan wajahnya manis sekali. Cara ia bangkit dari tempat duduknya dan berdiri menunjukkan bahwa gadis itu memiliki gerakan yang gesit dan bertenaga, mungkin bukan ahli silat lihai, akan tetapi setidaknya bukan seorang gadis yang lemah, pikir Cin Cin yang memandang penuh perhatian.

Gadis itu adalah Cian Kui Eng. Ia sedang duduk melamun, memikirkan ulah suhengnya yang tadinya ia anggap sebagai kakak kandungnya itu. Walaupun kini ia tahu bahwa kakaknya, Thian Ki, bukan kakak kandung, bahkan bukan kakak tiri, dan lebih tepat disebut suheng (kakak seperguruan), namun karena sejak kecil ia sudah menyebut koko (kakak), maka sampai sekarangpun ia masih menyebutnya koko. Sore tadi ulah kakaknya itu amat aneh. Dia pulang hanya memakai celana dan sepatu tanpa baju! Dengan bertelanjang dada Thian Ki pulang sambil menenteng dua ekor ikan emas kuning dan merah yang gemuk.!

Tentu saja ia dan ibunya, atau lebih tepat lagi ibu tirinya yang menyambut kedatangan Thian Ki itu menjadi terheran-heran dan bertanya kenapa pemuda itu pulang bertelanjang dada dan membawa dua ekor ikan. Dan jawaban kakaknya membuat ia tetap merasa aneh sampai sekarang. Kakaknya menjawab, dengan muka menunduk dan tidak lancar bahwa kakaknya melihat dua ekor ikan itu, lalu membuka baju, terjun dan menangkap dua ekor ikan itu. Akan tetapi ketika dia mengejar dua ekor ikan itu, bajunya terbawa

angin, jatuh ke air sungai dan hanyut tanpa dia ketahui. Jawaban yang dianggapnya janggal karena selamanya belum pernah Thian Ki mengejar-ngejar ikan sampai terjun ke sungai! Dan cara kakaknya menjawab juga tidak lancar, seperti orang berbohong, padahal kakaknya tidak pernah membohong.!

Ibunya bersikap tidak curiga bahkan tertawa geli, akan tetapi senang melihat dua ekor ikan yang gemuk itu, yang segera dibawa ibunya ke dapur. Dan tadi kakaknya menyusul ayahnya yang pergi ke dusun lain untuk mengadakan rapat mengenai para nelayan sungai dengan kepala-kepala dusun yang lain, dan sampai sekarang belum pulang. Ia menanti mereka di serambi depan sambil duduk melamun ketika muncul seorang gadis memasuki pekarangan rumahnya.

Kui Eng mengerutkan alisnya ketika melihat bahwa gadis cantik yang menghampirinya itu membawa pedang di punggungnya. Jelas gadis ini bukan gadis dusun, dan melihat pedang itu, tentu ia seorang wanita kang-ouw, pikirnya. Hal ini sesungguhnya tidak terlalu aneh baginya, mengingat bahwa ayahnya dan ibunya adalah orang-orang yang pandai ilmu silat, seperti juga ia sendiri dan kakaknya. Akan tetapi mengapa tamu ini datang malam-malam?

"Selamat malam, apakah engkau ini yang disebut Cian Siocia?" tamu itu bertanya. Melihat sikap tamunya yang terbuka dan ramah, lenyap perasaan tidak senang dari hati Kui Eng. Gadis ini juga memiliki watak yang lincah jenaka dan

terbuka, walaupun ia juga tabah, berani dan kadang galak.

"Benar, aku Cian Kui Eng. Enci siapa dan apa keperluanmu berkunjung ke rumah kami?"

Hemm, gadis ini tidak kampungan, pikir Cin Cin. Terbuka dan jujur, dan sama sekali tidak pemalu. Lebih pantas seorang gadis kangouw! Tebal dugaannya bahwa ia datang ke alamat tepat. Iapun menjawab sejujurnya.

"Orang memanggil aku Cin Cin, dan aku datang ke sini untuk mencari ayahmu. Bukankah dia she Cian?"

"Tentu saja dia she Cian. Engkau tahu aku disebut Cian Siochia (nona muda Cian), siapa lagi she (nama keturunan) ayahku kalau bukan Cian. Mau apa sih engkau malam-malam begini datang mencari ayah?"

Hemm, ia mulai curiga dan mulai kasar, pikir Cin Cin, hatinya juga mulai panas. Kalau betul ayah gadis ini musuh besar gurunya, berarti gadis inipun boleh dianggap musuh!

"Kedatanganku ini ada urusan penting dengan ayahmu dan tidak dapat kukatakan kepada orang lain biar engkau ini puterinya sekalipun. Bukankah nama ayahmu Cian Bu.....?"

"Benar, ayahku lurah di dusun ini!" jawab Kui Eng agak ketus karena sang tamu tidak mau memberitahukan keperluannya datang berkunjung.

"Dan dia dahulu seorang pangeran bernama Cian Bu Ong bukan?" tanya Cin Cin tiba-tiba dan dengan pandang mata menusuk penuh selidik.

Kembali Kui Eng mengerutkan alisnya. Ayah ibunya sudah berulang kali melarang ia bicara tentang ayahnya sebagai Pangeran Cian Bu Ong, karena hal itu berbahaya sekali, dapat membuat ayahnya ditangkap oleh pemerintah sebagai seorang buronan atau bekas pemberontak!

"Hai, Cin Cin, apa perlunya engkau bertanya-tanya tentang keadaan ayahku? Dia boleh jadi ini atau itu, apa hubungannya denganmu dan engkau mau apa? Ayahku adalah ayahku, lurah dusun ini dan engkau atau siapa saja tidak berhak untuk bertanya-tanya tentang urusan pribadinya.! Mau apa engkau sebenarnya?" kini Kui Eng bertolak pinggang, matanya melotot.

"Nona Cian yang manis, kalau ayahmu itu benar Pangeran Cian Bu Ong, aku datang untuk membunuhnya!" kata Cin Cin, tidak kalah bengisnya.

"Heii! Enak saja engkau membuka mulutmu yang lancang.! Apa kaukira setelah engkau membawa-bawa pedang, engkau dapat menakut-nakuti aku seperti anak kecil saja? Baik ayahku seorang lurah, pangeran atau raja sekalipun, engkau tidak patut mengancamnya seperti itu. Mungkin engkau seorang gila. Pergi dari sini atau aku akan menampar mulutmu biar rontok semua gigimu!"

Cin Cin adalah seorang wanita yang keras hati. Mendengar ucapan ini, tentu saja perutnya terasa

panas. "Cian Kui Eng, sombong amat engkau. Engkau tidak tahu berhadapan dengan siapa!"

"Engkau yang sombong! Engkaupun tidak tahu nonamu ini orang macam apa! Habis kau mau apa?" bentak Kui Eng.

"Engkau juga mau apa kalau aku akan membunuh Pangeran Cian Bu Ong?"

"Kau mau membunuh pangeran atau raja bukan urusanku, akan tetapi kalau engkau menghina ayahku, engkau akan mampus di tanganku."

"Heh-heh, nona cilik, hendak kulihat bagaimana engkau akan membikin aku mampus!" tantang Cin Cin.

Kui Eng menggerakkan kakinya dan tubuhnya meluncur ke depan Cin Cin. Kini kedua orang itu saling berhadapan dalam jarak dua meter, saling melotot dengan muka merah dan dari hidung mereka mengembus uap panas. "Pergi kau, kalau tidak, terpaksa aku akan memukulmu!"

"Jangan banyak mulut, pukullah kalau berani!" tantang Cin Cin.

"Sombong, lihat pukulanku!" Kui Eng memberi peringatan dan iapun maju menyerang dengan tamparan tangan kiri. Tangan itu menyambar cepat dan kuat sekali ke arah muka Cin Cin.

Melihat betapa tamparan itu membawa angin pukulan yang dahsyat, maklumlah bahwa ia menghadapi seorang lawan yang tidak boleh dipandang ringan, Cin Cin cepat menarik tubuh ke belakang sehingga tamparaan itu mengenai angin

kosong. Akan tetapi kaki kanan Kui Eng sudah menyambar pula dengan tendangan maut ke arah perutnya!

"Hemm, ganas juga engkau!" seru Cin Cin dan iapun terpaksa meloncat ke samping untuk menghindarkan diri dari tendangan itu. Iapun segera membalas, melangkah maju sambil mendorong ke arah dada lawan. Akan tetapi, ternyata lawannya itu memiliki gerakan yang tidak kalah gesitnya, sehingga dorongannya itupun hanya mengenai angin kosong. Kembali Kui Eng sudah menyerang dari samping sebagai balasan, tangannya mencengkeram ke arah pundak kiri Cin Cin. Karena ingin menguji tenaga lawan, Cin Cin memutar lengan menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya.

"Dukkk!" Dua buah lengan yang kecil mungil berkulit halus, namun yang keduanya mengandung tenaga dalam yang amat kuat itu bertemu dan keduanya terpental ke belakang!

Mereka saling pandang dengan mata terbelalak, karena kini keduanya menyadari bahwa lawan benar-benar tangguh dan mereka memiliki tenaga sin-kang yang seimbang!

Kembali mereka saling hantam dan saling tendang bagaikan dua ekor singa betina mengamuk. Sebetulnya, kalau dibuat perbandingan, Cin Cin masih lebih menang setingkat. Walaupun keduanya digembleng oleh guru yang sakti, namun ketika kecilnya, Kui Eng yang merasa menjadi puteri pangeran, agak manja dan kadang malas berlatih. Berbeda dengan Cin Cin

yang mengandung sakit hati karena kehancuran keluarganya, ia berlatih dengan tekun sekali untuk dapat membalas dendamnya.

Akan tetapi, menghadapi Kui Eng, Cin Cin tidak mau menghabiskan seluruh tenaga dan kepandaianya. Ia tidak ingin membunuh Kui Eng, karena belum mengetahui dengan pasti apakah ia berada di tempat musuh besar gurunya ataukah tidak. Ia belum yakin benar apakah ayah lawannya ini Pangeran Cian Bu Ong atau hanya seorang lurah kaya yang bernama Cian Bu saja. Sebaliknya, melihat orang mengancam ayahnya, Kui Eng menjadi marah sekali dan ia mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya sehingga keadaan mereka menjadi berimbang.

Biarpun demikian, karena memang kalah tingkat, setelah lewat tigapuluh jurus, mulailah Kui Eng terdesak mundur. Pada saat itu, dari dalam rumah bermunculan para pembantu rumah tangga dan mereka segera lari ke dalam untuk melapor kepada nyonya majikan mereka.

Sim Lan Ci berlari keluar sambil membawa pedangnya, yaitu pedang Cui-mo Hek-kiam (Pedang Hitam Pemburu Iblis)! Melihat puterinya terdesak oleh seorang gadis cantik lain yang memiliki serangan ganas dan kuat, ia terkejut. Kepandaian puterinya sudah hebat, dan jarang ada orang mampu menandinginya, akan tetapi kini ia melihat jelas betapa puteri tirinya itu terdesak oleh lawannya.

"Tahan dulu, hentikan perkelahian ini!" teriaknya sambil meloncat ke depan dan melihat

puterinya terancam sebuah tamparan lawan, iapun menangkis tamparan itu.

"Plak!" Keduanya terkejut karena keduanya merasa betapa lengan tergetar hebat. Mengertilah Sim Lan Ci mengapa puterinya terdesak. Gadis ini memang lihai sekali dan merupakan seorang lawan tangguh. Di lain pihak, melihat bayangan berkelebat dan seorang wanita setengah tua cantik jelita menangkis tamparannya membuat lengannya tergetar hebat, Cin Cin juga meloncat ke belakang dan memandang penuh perhatian. Ia sudah mendengar keterangan dari pemilik rumah yang ditumpangi bahwa lurah Cian Bu memiliki seorang isteri cantik yang selalu berpakaian hitam. Iapun dapat menduga bahwa tentu wanita ini isteri sang lurah dan ibu dari gadis ramping yang menjadi lawannya tadi. Makin kuat dugaannya bahwa ia tidak tiba di alamat yang keliru. Pasti mereka ini keluarga Pangeran Cian Bu Ong karena gurunya memesan agar ia berhati-hati karena Pangeran Cian Bu Ong memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dan ternyata keluarganya, isteri dan puterinya, juga amat lihai. Akan tetapi, melihat wajah wanita berpakaian serba hitam itu, ia tertegun. Ia merasa mengenal wanita ini!

Ya, ia mengenalnya dengan baik karena wanita ini dan suaminya dan puteranya menjadi tamu yang amat menarik perhatian dan yang disambut dengan meriah oleh seluruh keluarga Hek-houw-pang!

Dengan melongo Cin Cin mengamati nyonya berpakaian hitam itu, mengingat-ingat. Tak salah

lagi pikirnya. Wanita ini adalah bibinya sendiri, isteri dari pamannya yang bernama Coa Siang Lee, saudara sepupu ibunya sendiri yang bernama Coa Liu Hwa. Dan ia ingat benar bahwa wanita ini bernama Sim Lan Ci, dan putera mereka bernama Coa Thian Ki. Akan tetapi....kenapa ia berada di sini dan menjadi keluarga lurah Cian Bu atau mungkin Pangeran Cian Bu Ong? Di lain pihak, Sim Lan Ci juga mengingat-ingat karena merasa sudah mengenal gadis itu, akan tetapi lupa di mana dan kapan. Hanya wajah gadis cantik itu adalah wajah yang tidak asing baginya.

"Nona, kenapa engkau menyerang puteriku? Kui Eng, kenapa engkau berkelahi dengan nona ini?" tanya Sim Lan Ci kepada mereka berdua.

"Ibu, Iblis betina ini datang menghina ayah! Ia hendak membunuh ayah!" teriak Kui Eng marah sekali.

Tentu saja Sim Lan Ci menjadi terkejut bukan main. Sebagai seorang wanita yang banyak pengalamannya di dunia kangouw, iapun dapat menduga bahwa tentu gadis ini mempunyai alasan yang kuat maka berani datang untuk membunuh suaminya! Dan alasan itu pasti ada hubungannya dengan pangeran Cian Bu Ong, karena selama menjadi lurah Cian Bu, suaminya tidak mempunyai musuh besar.

"Nona, kenapa nona hendak membunuh suamiku, lurah Cian Bu di dusun ini?" ia bertanya, sengaja menekankan kepada sebutan lurah.

"Lurah.....?" kata Cin Cin ragu. "Nyonya, aku datang bukan hendak membunuh lurah Cian Bu

atau siapapun, melainkan hendak bertanya apakah lurah Cian Bu itu Pangeran Cian Bu Ong. Kalau dia Pangeran Cian Bu Ong, aku akan membunuhnya dan siapapun juga tidak dapat menghalangiku!"

Sim Lan Ci memandang dengan mata terbelalak. Akan tetapi ia dapat menguasai guncangan dan debaran jantungnya dan bersikap tenang. "Nona, siapakah engkau sebenarnya?" Ia mengamati wajah itu. "Aku seperti pernah mengenalmu."

"Aku juga. Bibi mirip benar dengan seorang wanita yang kukenal baik, sama wajah, pakaian dan suaranya, seperti Bibi Sim Lan Ci."

Wajah Sim Lan Ci berubah pucat. "Jadi kau.. .. siapakah kau....."

"Ibu, namanya Cin Cin," kata Kui Eng cepat.

"Cin Cin.....? Engkau puteri ketua Hek-hou-pang? Engkau.....Kam Cin?"

"Benar! Aih, tidak kusangka dapat bertemu dengan bibi di sini. Akan tetapi aku menghadapi urusan genting, bibi. Tolonglah bibi beritahu sebenarnya siapa lurah Cian Bu itu. Benarkah dia Pangeran Cian Bu Ong?" tanya Cin Cin dan matanya mencorong, menatap tajam wajah wanita itu penuh selidik.

"Tapi kenapa.....?" Ucapan Sim Lan Ci ini dipotong suara lain.

"Apakah yang terjadi di sini? Siapakah ia ini dan.....ohhh.....!" Pemuda itu terkejut ketika Cin Cin menoleh dan memandang kepadanya. Gadis

yang dilihatnya bertelanjang bulat di tepi sungai itu!

Cin Cin tersenyum mengejek ketika melihat Thian Ki. "Hemm, kiranya engkau monyet jelek berada di sini pula. Mau apa kau mencampuri urusan kami!"

"Koko, ia datang hendak membunuh ayah!" teriak Kui Eng.

"Ehhnh.....?" Thian Ki terkejut sekali.

"Thian Ki, nona ini adalah Kam Cin puteri ketua Hek-houw-pang, saudara misanmu sendiri!" kata Sim Lan Ci.

"Cin Cin.....??"

"Thian Ki.....??" Teriakan Thian Ki dan Cin Cin hampir berbareng dan mereka saling pandang, lalu perlahan-lahan muka keduanya berubah kemerahan karena mereka teringat betapa mereka pernah saling melihat dalam keadaan telanjang bulat, teringat akan peristiwa di tepi Huang-ho.

"Cin Cin, engkau tidak boleh membunuh ayah!"

"Ayah? Bukankah ayahmu, paman Coa Siang Lee, telah tewas ketika Hek-houw-pang diserbu gerombolan?"

"Yang kumaksudkan.....dia..... ayah tiriku....." kata Thian Ki, mukanya merah. Cin Cin mengerutkan alisnya dan menoleh, memandang kepada Sim Lan Ci yang menundukkan muka. Peristiwa ini sama sekali tak pernah disangkanya datangnya begitu tiba-tiba dan ia dihadapkan kepada kenangan masa lalu!

Cin Cin mengangguk-angguk dan senyumnya sinis. "Hemm, mengerti aku sekarang. Kiranya setelah ditinggal mati paman Coa Siang Lee, bibi Sim Lan Ci telah menikah lagi dengan.....lurah Cian Bu.....atau Pangeran Cian Bu Ong si pemberontak?"

"Cin Cin.....!" teriak Thian Ki, sedih melihat ibunya dicaci.

"Iblis betina busuk!" bentak Kui Eng marah. Cin Cin menoleh kepada Thian Ki. "Engkau hendak membela ayah tirimu? Kalau begitu, benar makianku bahwa engkau monyet buruk. Majulah!" Dan Cin Cin sudah memasang kuda-kuda. siap menghadapi pengeroyokan tiga orang itu.

"Tahan.....!" terdengar bentakan dan suara ini demikian berpengaruh sehingga mengejutkan hati Cin Cin. Gadis itu cepat melangkah mundur lalu menghadapi orang yang datang dari sebelah kanannya. Dan dia melihat seorang laki-laki tinggi besar, berjenggot panjang rapi, berwajah merah dan usianya tentu mendekati tujuh puluh tahun, namun masih nampak gagah perkasa dan kokoh seperti batu karang. Tidak ragu lagi hatinya bahwa dia tentu berhadapan dengan Pangeran Cian Bu Ong, karena laki-laki ini di waktu mudanya tentulah ganteng dan gagah perkasa sehingga tidak mengherankan kalau gurunya jatuh cinta. Tidak mungkin ada seorang lurah memiliki wibawa seperti ini.

Jilid 18

"Nona, aku sudah mendengar bahwa engkau mencari Pangeran Cian Bu Ong untuk membunuhnya. Nah katakan, kenapa engkau hendak membunuh Pangeran Cian Bu Ong, apa kesalahannya kepadamu?"

Cin Cin menatap tajam wajah yang jantan itu dan bertanya. "Apakah engkau Pangeran Cian Bu Ong?"

Pangeran Cian Bu Ong tersenyum. "Aku bukan seorang pengecut. Kalau aku menyembunyikan nama dari umum, hal itu hanya agar keluargaku dapat hidup dengan tenteram. Akan tetapi kalau ada yang memusuhiku secara pribadi, aku tidak akan lari bersembunyi atau mengelak. Aku memang bekas Pangeran Cian Bu Ong. Nah, katakan kenapa engkau hendak membunuhku!."

Cin Cin melepaskan kalung mutiara dari lehernya, lalu melemparkan kalung itu ke arah Cian Bu Ong sambil berseru. "Cian Bu Ong, lihat benda ini dan engkau akan tahu mengapa aku hendak membunuhmu!" Tentu saja ia menyambitkan kalung itu dengan pengerahan tenaga sin-kang sehingga yang nampak hanya sinar putih berkilau menyambar ke arah muka pria tua itu. Namun, dengan tenang saja Cian Bu Ong menyambut benda itu, walaupun di dalam hatinya diam-diam dia terkejut mendapat kenyataan betapa kuatnya sambitan ketika benda itu disambutnya. Dan ketika dia melihat benda itu, sebuah untaian kalung dari mutiara yang besar-besar dan indah, matanya terbelalak.

"Sui Lan.....!" gumamnya seperti dalam mimpi dan terbayanglah semua pengalaman hidupnya di waktu dia masih muda. Dia pernah bertemu dengan seorang gadis yang mendatangkan rasa kagum dalam hatinya, bukan hanya oleh kecantikannya yang luar biasa, akan tetapi juga karena gadis itu memiliki ilmu kepandaian silat yang cukup tinggi disamping ilmunya bermain dalam air. Gadis itupun kagum kepadanya dan mereka saling jatuh cinta. Demikian besar cinta gadis itu kepadanya sehingga gadis itu menyelam ke dalam lautan yang berbahaya, mengumpulkan banyak mutiara pilihan dan membuat kalung dari untaian mutiara yang amat berharga, lalu memberikan kalung itu kepadanya sebagai tanda cinta!

Demikian terharu hatinya oleh hadiah ini sehingga dia pernah mengatakan bahwa dia akan menghargai kalung itu seperti nyawanya sendiri. Mereka saling jatuh cinta, bahkan gadis yang bernama Bhok Sui Lan itu sudah menyerahkan diri kepadanya. Hal ini saja sebetulnya sudah mendatangkan sedikit kekecewaan di dalam hatinya. Betapa mudahnya Sui Lan menyerahkan diri kepadanya, walaupun hal itu dianggapnya sebagai pernyataan cinta kasih yang tulus. Mereka memang sudah bersepakat untuk menikah. Akan tetapi kemudian dia mendengar bahwa Bhok Sui Lan adalah seorang gadis kang-ouw yang termasuk golongan sesat, atau golongan hitam. Gadis itu datang dari keluarga para tokoh sesat yang terkenal, dari golongan manusia yang berwatak iblis. Tidak pernah mau mengenal peraturan dan

selalu mendatangkan kekacauan dengan perbuatan mereka yang teramat keji dan jahat. Hal ini membuat dia memaksa hatinya yang mencinta untuk meninggalkan dan melupakan Sui Lan dan diapun menikah dengan gadis lain. Dia adalah seorang pangeran yang bercita-cita tinggi, kalau mungkin dapat menggantikan kedudukan kaisar. Bagaimana mungkin seorang calon kaisar menikah dengan seorang gadis golongan sesat yang jahat? Hal itu tentu akan mencemarkan seluruh nama keluarga Kerajaan Sui!

Dia mengembalikan kalung mutiara itu kepada Sui Lan, kemudian meninggalkan gadis itu dan diapun tidak takut menghadapi Sui Lan walaupun gadis itu lihai karena tingkat kepandaianya lebih tinggi. Pula dia seorang pangeran yang memiliki banyak jagoan dan banyak pengawal sehingga gadis itu sama sekali tidak akan mampu berbuat sesuatu untuk mengganggunya. Dia sudah hampir melupakan Sui Lan karena hal itu sudah terjadi puluhan tahun yang lalu. Dan hari ini, tiba-tiba saja seorang gadis datang mengembalikan kalung itu kepadanya dan mengatakan hendak membunuhnya! Dia mengamati kalung itu, menyebut nama bekas kekasihnya dan mengangkat muka lagi memandang kepada Cin Cin, gadis itu tersenyum mengejek.

"Nona, apa hubunganmu dengan Sui Lan? Bukan Bhok Sui Lan sekarang telah terkenal dengan julukan Tung-hai Mo-li (Iblis Betina Lautan Timur)?" tanyanya, suaranya masih tenang walaupun hatinya terasa tegang.

"Bagus kalau engkau masih ingat nama subo Bhok Sui Lan! Aku adalah muridnya dan ia mengutusku untuk menukar kalung itu dengan nyawamu."

Mendengar ini, Kui Eng membentak, "Perempuan iblis, siapa takut padamu? Ibu, koko, mari kita basmi siluman jahat ini!"

Akan tetapi Cian Bu Ong mengangkat tangan atas. "Kalian tidak boleh mencampuri. Ini adalah urusan pribadiku, urusan ketika aku masih muda dan kalian belum ada bersamaku."

Mendengar ucapan bekas pangeran itu, Sim Lan Ci, Thian Ki dan Kui Eng tidak berani bicara lagi, hanya menjadi penonton yang berhati tegang. Cian Bu Ong lalu berkata kepada Cin Cin, suaranya berwibawa.

"Nona, aku memang ada urusan dengan gurumu. Kalau ia mendendam kepadaku kenapa bukan ia sendiri yang datang membuat perhitungan denganku di sini? Kenapa harus engkau, seorang gadis muda yang mencari keributan di sini?"

"Cian Bu Ong, hal itu adalah urusan antara kami guru dan murid. Aku mewakili subo untuk membalas dendam ini. Aku bukan orang yang suka cari keributan dan tidak suka membuat kekacauan. Juga aku bukan seorang yang curang. Kalau engkau tidak menghendaki keributan di dusunmu ini, dan agar engkau dapat bersiap-siap menghadapiku, biarlah kuberi waktu sampai besok sore. Setelah matahari condong ke barat, aku menantimu untuk membuat perhitungan di

luar dusun sebelah barat di tepi sungai. Nah, selamat malam!" Setelah berkata demikian, Cin Cin membalikkan tubuhnya meninggalkan pekarangan itu dengan langkah gagah.

Kui Eng yang merasa penasaran sudah melangkah maju hendak mengejar, akan tetapi lengannya dipegang oleh ayahnya. "Jangan kejar, biarkan ia pergi."

Sim Lan Ci yang sejak tadi hanya menjadi penonton dan pendengar, mengerutkan alisnya dan kini iapun bertanya kepada suaminya. "Sebenarnya siapa sih itu Tung-hai Mo li Bhok Sui Lan dan mengapa ia mengirim muridnya untuk menukar kalung mutiara itu dengan nyawamu?"

Lurah Cian Bu atau bekas Pangeran Cian Bu Ong itu menghela napas panjang. Sambil memainkan kalung mutiara itu diapun berkata, "Mari kita masuk ke dalam dan akan kuceritakan semua kepada kalian, agar kalian tahu apa yang telah terjadi dan mengapa hari ini terjadi peristiwa yang membuat kalian semua merasa heran dan penasaran itu."

Mereka berempat masuk ke dalam rumah dan di ruangan dalam, duduk mengelilingi meja besar, bekas pangeran itu menceritakan riwayatnya dengan Bhok Sui Lan. Sebagai penutup ceritanya dia berkata, "Memang tadinya kami saling mencintai, bahkan kami sudah bersepakat untuk menikah. Akan tetapi setelah aku tahu latar belakang kehidupannya, bagaimana mungkin aku yang ketika itu seorang Pangeran yang mendambakan kedudukan sebagai kaisar dapat

menikah dengan seorang gadis dari keluarga para tokoh sesat yang amat jahat dan yang namanya sudah tercemar? Aku mengembalikan kalung pemberiannya ini dan mengucapkan selamat berpisah. Tidak kusangka selama ini ia menyimpan dendam padaku."

Karena urusan cinta gagal itu terjadi ketika suaminya masih muda dahulu, jauh sebelum bertemu dengannya, maka Sim Lan Ci juga tidak merasa tersinggung. Ia hanya ikut menyesal dan bertanya, "Kalau memang ia mendendam, kenapa tidak sejak dahulu ia membalas dendamnya kepadamu?"

Cian Bu tersenyum. "Tentu saja ia tidak berani. Selain ketika itu ilmunya tidak akan menang melawanku, juga sebagai pangeran tentu saja aku mempunyai banyak pengawal yang pandai."

"Tapi sekarang?" tanya isterinya.

Cian Bu menghela napas panjang. "Entahlah, tetapi melihat gerakan gadis tadi, jelas kini Tung-hai Mo-li tentu telah memperdalam kepandaiannya. Tadi kulihat engkau dan Thian Ki seperti telah mengenalnya, benarkah?"

"Benar, kami mengenalnya. Ia bernama Kam Cin dan biasa dipanggil Cin Cin. Ia puteri ketua Hek-houw-pang yang tewas pula ketika terjadi penyerbuan malam itu....." Sim Lan Ci teringat akan keterlibatan suaminya dalam penyerbuan itu dan menahan ucapannya.

"Tapi kenapa tiba-tiba ia muncul sebagai murid Tung-hai Mo-li?" tanya Cian Bu sambil

mengerutkan alisnya yang tebal. Bagaimanapun juga, ayah gadis itu, ketua Hek-houw-pang, tewas oleh lima orang anak buahnya. Kalau gadis itu mengetahuinya, bukan untuk subonya saja ia datang hendak membunuhnya, juga tentu untuk membalas kematian ayahnya!

"Kami juga tidak mengerti. Ketika aku kembali ke dusun Ta-bun-cung dulu itu, kami mendengar bahwa Cin Cin diantar oleh susioknya (paman gurunya) untuk menjadi murid Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning) Si Han Beng. Entah bagaimana kini tiba-tiba saja ia muncul sebagai murid Tung-hai Mo-li."

Bekas pangeran itu mengangguk-angguk dan meraba dagunya yang ditumbuhi jenggot yang terawat rapi. Kalau gadis itu murid Huang-ho Sin-liong tidak aneh kalau ia lihai sekali. Akan tetapi ia mengakui Tung-hai Mo-li sebagai gurunya.

"Bagaimanapun juga, aku melihat bahwa gadis itu memiliki watak yang gagah. Buktinya, ia memberi waktu kepadaku untuk bersiap sampai besok sore."

"Engkau hendak menandinginya?" tanya isterinya khawatir.

"Engkau khawatir aku kalah?"

Sim Lan Ci menggeleng kepala. Ia maklum akan kemampuan suaminya dan ia tadi sudah melihat kelihaian Cin Cin. Bagaimanapun juga, sukar dapat dipercaya kalau gadis itu akan mampu mengalahkan suaminya.

"Aku justeru khawatir engkau membunuhnya hingga permusuhan akan menjadi semakin parah padahal, biarpun agak jauh, tetap saja ia masih keponakanku dan saudara misan Thian Ki."

Cian Bu tersenyum. "Engkau kira aku ini orang macam apa hendak membunuh seorang gadis muda yang menjadi lawanku? Jangan khawatir, aku tidak akan mencelakainya. Kalau memang Sui Lan hendak membalas dendam kepadaku, ia harus datang sendiri. Tidak menyuruh orang lain."

Diam-diam bekas pangeran ini merasa terharu karena dia mengenal betul watak Sui Lan. Wanita itu bukan seorang penakut, bahkan sangat pemberani. Kalau ia mengutus muridnya, hal itu pasti bukan karena ia takut maju sendiri. Satu-satunya sebab yang dapat menyebabkan Sui Lan tidak datang sendiri adalah bahwa ia masih mencintanya! Sui Lan agaknya tidak pernah melupakannya, menaruh dendam akan tetapi tidak mau turun tangan sendiri karena agaknya yakin bahwa kalau berhadapan muka, Sui Lan tidak akan tega mencelakainya karena masih mencintanya.

Kalam itu, Cian Bu tidur nyenyak, sedikitpun agaknya tidak memikirkan tentang tantangan Cin Cin untuk membuat perhitungan besok sore. Akan tetapi sebaliknya, Sim Lan Ci dan Thian Ki tidak dapat tidur, merasa gelisah membayangkan apa yang akan terjadi esok.

Ketika malam itu Sim Lan Ci menyelinap dari dari dalam kamarnya, meninggalkan suaminya yang sedang tidur nyenyak, ia mendapatkan

puteranya duduk termenung seorang diri di ruangan belakang. Melihat ibunya. Thian Ki segera menyambut dengan pertanyaan, "Kenapa ibu belum tidur?"

"Kulihat engkaupun belum tidur masih melamun di sini, Thian Ki. Agaknya pikiran kita sama. Engkau juga memikirkan Cin Cin, bukan?"

"Benar, ibu. Aku khawatir sekali membayangkan apa yang akan terjadi besok sore." "Thian Ki, tadi agaknya Cin Cin telah mengenalmu. Mengapa ia memakimu sebagai monyet jelek?"

Wajah Thian Ki berubah kemerahan. Tentu saja dia merasa malu untuk menceritakan peristiwa itu kepada ibunya, dan dia tidak tahu harus menjawab bagaimana sehingga dia menunduk saja.

"Thian Ki, apakah ada kaitannya dengan ketika engkau pulang bertelanjang dada membawa dua ekor ikan itu?"

Thian Ki mengeluh dalam hatinya. Ibunya adalah seorang wanita yang cerdik sekali, bagaimanapun sukar untuk membohonginya. Dia harus menceritakan pertemuannya dengan Cin Cin, tentu saja tanpa menyebut dan menyinggung tentang dia dan Cin Cin saling melihat masing-masing bertelanjang bulat!

"Benar, ibu. Akan tetapi ketika kami saling jumpa di tepi sungai itu, kami tidak saling mengenal. Ketika itu aku hendak mandi dan sudah membuka baju, ketika aku melihat dua ekor ikan itu menggelepar di balik semak. Aku menangkap dua ekor ikan itu. Tidak tahunya, ia muncul dan

marah-marah, mengatakan bahwa aku hendak mencuri ikan miliknya. Lalu sebagai gantinya, ia dengan marah membuang bajuku yang sudah kutanggalkan ke tengah sungai sampai hanyut, lalu ia memaki aku monyet jelek dan pergi. "Terpaksa Thian Ki berbohong dan mengubah kejadian yang sebenarnya kepada ibunya, karena bagaimanapun tentu saja dia merasa malu untuk bicara terus terang tentang ketelanjangan itu.

Ibunya mendengarkan penuh perhatian dan menarik napas panjang. "Hemm, ia masih lincah, jenaka dan pemberani seperti dahulu, hanya kini bertambah galak dan lihai. Thian Ki, bagaimanapun juga, kita harus mencegah terjadinya perkelahian antara ia dan ayahmu."

"Akan tetapi bagaimana caranya, ibu? Ayah sudah mengatakan bahwa itu urusan pribadinya dan kita tidak boleh mencampuri. Ayah benar dan aku tidak berani untuk membujuknya."

"Engkau harus dapat membujuk Cin Cin agar membatalkan perkelaiahannya dengan ayahmu. Kalau aku yang membujuk, kurang baik. Engkaulah yang lebih dekat dengannya, karena ayahmu adalah saudara sepupu ibunya. Engkau bujuklah ia agar tidak melanjutkan kehendaknya menantang ayahmu."

Thian Ki membayangkan Cin Cin yang demikian galak terhadap dirinya dan diam-diam dia merasa jerih juga. Gadis itu demikian galak seperti harimau betina. Akan tetapi, ketika itu Cin Cin belum mengetahui bahwa dia adalah Thian Ki. Mungkin kini sikapnya berubah lebih lunak,

mengingat betapa dulu, ketika dia menjadi tamu keluarga gadis itu bersama ayah ibunya, mereka adalah saudara misan yang bersahabat karib.

"Baiklah, ibu. Akan kucoba besok. Akan kucari Cin Cin sebelum ayah pergi ke sana menyambut tantangannya."

Setelah bicara dengan Thian Ki, agak legalah hati Sim Lan Ci dan wanita inipun kembali ke kamarnya dan tidur di samping suaminya. Thian Ki juga memasuki kamarnya dan semalam itu dia gelisah, membayangkan pertemuannya dengan Cin Cin dan mencari-cari cara dan jalan untuk membujuk gadis itu tanpa dapat menemukan cara terbaik sampai akhirnya dia kelelahan dan tertidur menjelang pagi.

Sejak tengah hari. Thian Ki sudah berkeliaran di sepanjang tepi sungai sebelah barat sungai Kuning untuk mencari Cin Cin. Dia sama sekali tidak menduga bahwa gadis itu semalam tidur di rumah milik janda miskin di ujung dusun, dan gadis yang berhati-hati itu tidak mau keluar dari rumah sebelum matahari mulai condong ke barat. Ketika siang hari itu Thian Ki tiba di tepi sungai tentu saja dia tidak dapat menemukan Cin Cin yang masih berada di rumah kecil itu bersama wanita pemilik rumah, bahkan masak-masak bersama wanita itu yang merasa suka sekali kepada gadis itu.

Sambil masak berdua di dapur, wanita yang mulai merasa suka sekali kepada Cin Cin berkata,

"Nona, kalau aku boleh bertanya, apakah nona sudah.....eh, sudah menikah atau bertunangan?"

Maafkan pertanyaanku, aku tidak bermaksud untuk bersikap kurang ajar."

"Ah, tidak mengapa, bibi. Aku belum menikah, juga tidak bertunangan. Kenapa sih bibi menanyakan hal itu? Apakah bibi ingin mengambilku sebagai mantu untuk dijodohkan dengan puteramu yang pergi tak pernah memberi kabar itu?"

Wanita itu tersipu. "Aih, nona harap jangan mengolok-olok. Orang seperti kami ini mana pantas untuk menarik nona menjadi anggota keluarga? Bukan itu maksudku tadi, aku kagum dan suka kepadamu, dan aku hanya ingin tahu saja. Kalau seorang gadis seperti nona ini, paling tidak harus berjodoh dengan seorang pemuda yang pilihan, seperti.....seperti misalnya Cian Kongcu itu."

"Cian Kongcu.....?"

"Maksudku, putera lurah kami itu..... "

Cin Cin teringat dan terbayanglah wajah Thian Ki, bukan hanya wajahnya, melainkan seluruh tubuh pemuda yang pernah dilihatnya telanjang bulat itu dan iapun tertawa. "Monyet.....monyet jelek itu."

Kini wanita itu yang memandang dengan mata terbelalak. "Monyet jelek? Nona, putera lurah Cian amat tampan dan gagah, juga manis budi walaupun agak pendiam."

"Sudahlah, bibi, jangan bicara tentang orang lain. Masakannya sudah matang dan perutku sudah lapar. Mari kita makan."

Demikianlah, ketika matahari sudah condong ke barat dan Cin Cin meninggalkan rumah kecil itu menuju ke tepi sungai di luar dusun, ucapan wanita itu terngiang lagi di telinganya dan diapun melangkah sambil melamun. Teringatlah kenangan lama, ketika Thian Ki bersama ayah ibunya menjadi tamu orang tuanya. Betapa orangtuanya dan seluruh keluarga Hek-houw-pang menghormati para tamu itu, dan betapa ia dan Thian Ki telah bersahabat baik. Kemudian, teringat pula ia akan pertemuannya dengan pemuda itu di tepi sungai dan mau tak mau ia tersenyum geli. Akan tetapi hanya sebentar karena ia segera teringat lagi bahwa kini Thian Ki yang dulu bukan lagi Thian Ki yang sekarang. Sekarang dia adalah anak tiri Cian Bu Ong, musuh besar gurunya yang harus dibunuhnya! Heran ia memikirkan bagaimana ibu Thian Ki yang ditinggal mati suaminya itu kini tahu-tahu telah menjadi isteri bekas pangeran itu.

"Cin Cin....."

Gadis itu terkejut dan sadar dari lamunannya, menahan langkahnya dan tahu-tahu Thian Ki telah berada di depannya. Ia mengerutkan alis, heran dan juga penasaran karena yang ia nantikan adalah Cian Bu Ong, bukan Thian Ki.

"Hemrn, kiranya engkau. Mau apa engkau menghadangku?" tanya dengan sikap dan suara yang ketus.

Thian Ki melangkah maju mendekat. "Cin Cin, aku adalah Thian Ki, saudara misan dan sahabatmu....."

Cin Cin mundur dua langkah. "Jangan mendekat.! Engkau bukan lagi Thian Ki putera paman Coa Siang Lee, melainkan Thian Ki anak musuh besarku Cian Bu Ong!"

Sedih sekali hati Thian Ki melihat sikap mendengar ucapan itu. "Cin Cin, bersikaplah adil. Memang benar bahwa ibuku telah menjadi janda dan kini telah menjadi isteri bekas pangeran Cian Bu Ong, akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa ibu dan aku menjadi musuhmu. Pula, engkau sendiri tidak mempunyai permusuhan apapun dengan ayah tiriku itu. Cin Cin, dengarlah baik-baik, urusan antara ayah tiriku dan gurumu, urusan itu adalah urusan pribadi, urusan mereka berdua, tidak ada hubungannya dengan kita. Mereka dahulu saling mencinta, akan tetapi kemudian ayah tiriku terpaksa meninggalkannya, dan sama sekali bukan kesalahan ayah tiriku..... "

Cin Cin melotot dan mukanya kemerahan, sinar matanya berkilat. "Huh, kalian laki-laki memang mau enaknya sendiri saja! Guruku di waktu gadis telah menyerahkan segala-galanya kepada Cian Bu Ong, mencintanya dengan seluruh jiwa raganya. Akan tetapi Cian Bu Ong malah meninggalkannya dan menikah dengan gadis lain. Apa ini bukan perbuatan yang khianat dan hina? Guruku sejak itu hidup merana, tidak pernah menikah lagi. Tidak pernah berdekatan lagi dengan laki-laki lain, seluruh sisa hidupnya dipergunakan untuk memperdalam ilmu agar kelak dapat membalas dendam kepada Cian Bu Ong. Dan sekarang engkau, anak tiri Cian Bu Ong, mengatakan bahwa

dia tidak bersalah. Apakah guruku yang disiasikan itu yang salah? Jawab!"

Diberondong serangan kata-kata itu, Thian Ki agak gelagapan juga. Dia memang seorang yang tidak begitu pandai bicara, bahkan condong pendiam. Kalau kini dia dapat mengeluarkan banyak kata-kata, hal itu adalah karena rasa khawatirnya, bukan terhadap ayah tirinya yang dia tahu seorang sakti, melainkan terhadap Cin Cin.

"Gurumu juga tidak bersalah, Cin Cin. Akan tetapi ayah tiriku juga tidak bersalah. Mereka, sebagai dua orang kekasih, mereka telah menjadi korban keadaan. Mereka memang saling mencinta dan sudah bermaksud untuk menjadi suami isteri. Akan tetapi kemudian Pangeran Cian Bu Ong mendapat kenyataan bahwa kekasihnya itu adalah seorang anggota keluarga tokoh-tokoh sesat yang tersohor karena kejahatan dan kekejaman mereka. Sebagai seorang pangeran yang bercita-cita menjadi kaisar, tentu saja Pangeran Cian Bu Ong tidak ingin mencemarkan nama keluarga kerajaan dengan menikahi kekasihnya itu, maka terpaksa dia meninggalkannya."

"Alasan kosong! Buktinya dia sekarang tidak menjadi kaisar, malah menjadi lurah saja, dan berganti nama pula.! Thian Ki, jangan engkau mencampuri urusanku. Apapun alasannya, Cian Bu Ong telah menghancurkan kehidupan guruku, dan guruku mengutus aku untuk membunuhnya, maka hal itu akan kulakukan dan siapapun tidak boleh menghalangiku!"

"Cin Cin, jangan kaulanjutkan niatmu yang sia-sia itu..... "

"Apa? Engkau berani melarangku? Engkau hendak membela ayah tirimu itu ya?"

"Bukan membela, Cin Cin. Dia tidak perlu dibela. Aku mencegah perkelahian ini karena aku tidak ingin melihat engkau cedera atau tewas. Ayah tiriku itu seorang yang sakti, Cin Cin. Engkau bukan lawannya."

Ucapan ini bagaikan minyak disiramkan kepada api, membuat Cin Cin menjadi semakin marah. "Kaukira aku takut? Untuk membela guruku, aku akan mempertaruhkan nyawaku! Dan aku hendak melihat sampai dimana kehebatan laki-laki yang telah merusak kehidupan guruku itu! Jangan engkau mencampuri!" Cin Cin bertolak pinggang menghadapi Thian-Ki dengan sikap marah sekali. "Kenapa dia tidak datang? Apakah Cian Bu Ong hanya seorang pengecut yang mengirim putera tirinya untuk membujuk agar aku mau mundur?"

Thian Ki tidak menjawab, bahkan mundur beberapa langkah karena dia tahu bahwa ayah tirinya sudah berada di situ.

"Nona. aku sudah berada di sini!" terdengar suara Cian Bu Ong yang berwibawa dan tenang. Kemudian dia berkata kepada Thian Ki. "Thian Ki, sudah kukatakan bahwa ini urusan pribadi, engkau tak boleh mencampuri."

"Maafkan saya, ayah," kata Thian Ki dengan hati terpukul dan dia hanya berdiri menjadi penonton, jantungnya berdebar tegang.

"Bagus engkau sudah datang, Cian Bu Ong!" kata Cin Cin.

"Maaf, aku tidak tahu bahwa Thian Ki telah mendahuluiku. Nah, aku sudah siap sekarang, nona."

"Singgg.....!!" Nampak sinar berkilauan ketika gadis itu mencabut Koai-liong-kiam dari sarung pedang. Pedang pusaka yang ampuh itu merupakan sebatang pedang yang tajam dan bentuknya seperti seekor naga.

"Cian Bu Ong, keluarkan senjatamu!" bentak Cin Cin dan dengan gagahnya dan ia sudah memasang kuda-kuda dengan pedang di tangan.

Cian Bu Ong tetap bersikap tenang. Teringat dia kepada bekas kekasihnya, Bhok Sui Lan yang dulu juga merupakan seorang yang lihai mempergunakan pedang, bahkan diapun teringat bahwa itu adalah pedang milik kekasihnya sehingga dia tidak ragu lagi bahwa gadis ini memang murid bekas kekasihnya itu.

"Hemm, Koai-liong-kiam. Ingin aku melihat sampai di mana kemajuan Sui Lan melalui muridnya. Aku tidak perlu mempergunakan senjata, nona. Mulailah, aku sudah siap sedia."

"Kalau begitu, bersiaplah untuk mampus di tanganku!" teriak Cin Cin dan iapun menyerang dengan pedangnya, menerjang bagaikan angin badai mengamuk. Gerakan pedangnya memang dahsyat bukan main. Gadis ini maklum bahwa ia menghadapi lawan yang tangguh dan lihai sekali, maka begitu menyerang ia telah memainkan ilmu

pedang Koay-liong-kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman) yang dahsyat. Cian Bu Ong mengenal ilmu pedang ini, akan tetapi diapun tahu bahwa ilmu pedang itu selama puluhan tahun ini tentu telah diperhebat oleh Bhok Sui Lan, maka diapun tidak memandang rendah dan cepat menggerakkan kedua tangannya. Lengan bajunya yang lebar itu menyambar-nyambar mengeluarkan angin kuat dan agaknya

kedua lengan baju yang panjang dan lebar itulah yang dipergunakan Cian Bu Ong untuk menghadapi pedang lawan.

Thian Ki yang masih berdiri di situ sebagai penonton, melihat dengan jantung berdebar penuh ketegangan. Dia melihat bahwa Cin Cin memang hebat bukan main, apalagi dengan pedangnya yang ampuh itu. Pantas kalau Kui Eng tidak mampu menandinginya. Dia sendiripun agaknya tidak akan mudah menang. Cin Cin telah menjadi seorang gadis yang hebat sekali ilmu silatnya, juga galak dan ganas! Akan tetapi, dia juga melihat gerakan ayah tirinya dan mulailah dia merasa khawatir. Betapapun hebat ilmu pedang gadis itu, namun ternyata dalam hal tenaga sin-kang, dia masih kalah setingkat oleh Cian Bu Ong. Setiap kali ujung pedang bertemu ujung lengan baju, pedang itu terpentak dan nampak gadis itu seperti orang terkejut. Hanya kelincahan gadis itu yang membuat mereka menjadi seimbang, karena tentu saja Cian Bu yang sudah tua tidak mampu menyamai kecepatan gerakan gadis muda dan selincah Cin Cin. Akan tetapi ada satu hal yang membuat hati Thian Ki merasa lega, dan juga

heran. Dia maklum bahwa kalau Cian Bu Ong menghendaki, dengan kelebihan tenaga sinkangnya, dia akan mampu mendesak bahkan merobohkan lawannya. Akan tetapi ternyata bekas pangeran itu tidak melakukan hal itu. Ini hanya membuktikan bahwa Cian Bu Ong telah sengaja mengalah! Dan sikap mengalah ini hanya mempunyai satu arti, yaitu bahwa ayah tirinya itu masih mempunyai perasaan cinta terhadap guru Cin Cin, yaitu Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan! Atau setidaknya, ayah tirinya menyadari kesalahannya terhadap Bhok Sui Lan maka sekarang sengaja mengalah terhadap muridnya.

Cin Cin yang merasa penasaran sekali tidak mampu mendesak lawannya yang bertangan kosong itu dengan pedangnya, tiba-tiba mengeluarkan bentakan nyaring dan melengking, tubuhnya berputar cepat sekali dan pedangnya digetarkan, ujung pedang menjadi banyak dan bertubi-tubi menusuk ke arah bagian-bagian paling berbahaya dari tubuh lawan. Sekali saja ujung pedang itu berhasil mengenai sasaran, tentu Cian Bu Ong, betapapun lihainya, akan roboh dan tewas!

Melihat ini, timbul pula kekhawatiran dalam hati Thian Ki. Serangan gadis itu teramat berbahaya walaupun dengan serangan itu Cin Cin membuka pula pertahanannya, kalau ayah tirinya terus mengalah, serangan itu dapat mencelakakannya. Akan tetapi, ia tidak dapat turun tangan mencampuri karena selain dia tidak ingin menyinggung hati ayah tirinya, juga dia tidak ingin membikin marah hati Cin Cin.

Gadis itu tidaklah jahat walaupun telah menjadi murid seorang tokoh sesat. Ia hanya taat dan setia kepada gurunya, dan kini bertekad membunuh Cian Bu Ong demi gurunya, bukan karena dendam pribadi. Kebenciannya ternadap Cian Bu Ong juga hal yang sewajarnya karena sebagai seorang wanita, tentu saja ia tidak senang mendengar gurunya menderita dalam hidupnya karena disia-siakan oleh bekas kekasihnya.

Karena desakan serangan bertubi-tubi itu, tubuh Cian Bu Ong terjengkang, akan tetapi bagai binatang trenggiling, dia bergulingan ke kiri dan sambil meloncat, diapun menggerakkan kedua lengan bajunya, diputar bagaikan dua buah kitiran menyambar ke arah gulungan sinar pedang.

"Plakkk!" keras sekali ujung lengan baju itu bergerak, yang satu menahan ujung pedang, yang lain menotok ke arah pergelangan tangan Cin Cin. Tak dapat dicegah lagi, tangan kanan Cin Cin yang seperti lumpuh seketika itu melepaskan pedangnya, akan tetapi gadis yang lihai itu masih sempat menggerakkan kakinya menendang ke arah dada lawan. Pandang mata Thian Ki yang terlatih menangkap gerakan kaki ini dan melihat pula betapa ayah tirinya masih sempat menghindari kalau ia kehendaki. Namun bekas pangeran itu agaknya memang sengaja memperlambat gerakannya dan dadanya masih terkena tendangan itu.

"Dukk!" Tubuh Cian Bu Ong terjengkang dan terbanting keras. Dia bangkit duduk, meringis

kesakitan akan tetapi tersenyum dan berkata, "Kiamsut (ilmu pedang) yang hebat.....!"

Akan tetapi tiba-tiba gadis itu meloncat dan menyambar pedangnya yang tadi terlepas dan secepat kilat ia menyerang Cian Bu Ong yang masih duduk dan belum bangkit berdiri itu. Bekas pangeran itu terkejut, sama sekali tidak pernah menyangka bahwa gadis itu sedemikian ganasnya, menyerang ia yang sudah terkena tendangan.

"Plakk!" lengan tangan Cin Cin yang memegang pedang ditepuk dari samping dan gadis terkejut bukan main karena merasa betapa seluruh lengannya tergetar dan dengan sendirinya tusukan pedangnya ke arah Cian Bu Ong itu menyamping dan tidak mengenai sasaran. Ketika ia menengok, ia melihat bahwa yang menghalanginya adalah Thian Ki. Matanya melotot dan kedua pipinya menjadi kemerahan.

"Coa Thian Ki! Engkau berani menghalangi aku membunuh musuh besarku!" bentaknya.

"Sabar dan tenanglah, Cin Cin. Tidak tahukah engkau betapa tadi ayah telah bersikap mengalah kepadamu? Kalau dia menghendaki, tentu engkau tadi telah dirobuhkan. Dia sudah mengalah, bahkan menerima tendanganmu dengan sengaja. Mengapa engkau begini nekat untuk menyerang selagi dia belum siap?"

"Tidak peduli! Dia atau aku yang harus mati di sini, dan kalau engkau membelanya, berarti engkau menjadi musuh besarku dan harus mati pula!" setelah membentak demikian, Cin Cin

menggunakan pedangnya menyerang Thian Ki dengan ganasnya.!

Tentu saja Thian Ki tidak ingin menjadi mangsa pedang di tangan Cin Cin yang sedang marah itu. Dia mengelak dan terpaksa balas menyerang karena kalau tidak, tentu dia tidak mampu bertahan terus. Diapun menggunakan ilmu silat yang sama seperti dimainkan ayah tirinya tadi, dan menggunakan kedua ujung lengan baju untuk senjata. Walaupun kedua ujung lengan bajunya tidak selebar lengan baju ayah tirinya, namun Thian Ki memiliki gerakan yang lebih cepat. Pula, dia memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat pula, bahkan lebih kuat dari ayah tirinya berkat kemampuannya menguasai hawa beracun yang ada di dalam tubuhnya, ilmu yang dia dapatkan dari mendiang Lo Nikouw atau yang dahulunya adalah Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu, neneknya.

Diam-diam Cin Cin terkejut bukan main. Dalam kemarahannya tadi melihat Thian Ki membela ayah tirinya, ia kecewa dan penasaran sekali dan hendak membunuh siapa saja yang membela musuh besarnya. Tidak disangkanya sama sekali bahwa Thian Ki ternyata tak kalah lihai dibandingkan Cian Bu Ong! Dia terkejut, heran dan kagum, akan tetapi kemarahan dan rasa penasarannya memuncak. Ia mengeluarkan seluruh kepandaianya, dan mengerahkan seluruh tenaga, menggunakan ilmu pedang Koai-liong-kiamsut yang memang dahsyat itu. Diam-diam Thian Ki mengeluh dalam hatinya. Gadis ini memang tangguh bukan main dan sukar memang menundukkannya tanpa meruntuhkan pedangnya.

Kalau dia membuat pedang itu terlepas, hal itu tentu akan membuat Cin Cin menjadi semakin marah. Akan tetapi kalau tidak demikian, bagaimana mungkin menundukkan gadis yang lihai dan ganas ini? Satu-satunya jalan adalah mencontoh ayah tirinya tadi.

Menjatuhkan pedang dari tangan Cin Cin dan membiarkan dirinya terkena tendangannya yang liai. Kalau dia mengerahkan sin-kang, tentu tendangan itu tidak akan melukainya, seperti yang dilakukan ayah tirinya tadi.

"Haiiiiiittttt.....!" Cin Cin menyerang semakin ganas.

"Cukup, Cin Cin!" Thian Ki membentak dan tiba-tiba saja kedua ujung lengan bajunya menangkap dan membelit ujung pedang, lalu tangan kirinya meluncur keluar dari ujung lengan baju dan menotok jalan darah di bawah siku lengan gadis itu.

"Thhh.....!" Untuk ke dua kalinya terpaksa Cin Cin melepaskan pedangnya, akan tetapi dengan kemarahan meluap, dan dengan nekat tangan kirinya bergerak mencengkeram ke arah leher di atas pundak kanan Thian Ki. Serangan itu demikian tiba-tiba sehingga mengejutkan Thian Ki yang tadinya mengharapkan gadis itu akan menendangnya seperti yang dilakukannya kepada Cian Bu Ong. Ia cepat menarik tubuh atas ke belakang namun Cin Cin sudah menguasai ilmu yang membuat lengannya dapat memanjang beberapa inci, sehingga biarpun tangannya tidak dapat mencapai leher, masih mampu

mencengkeram pundak kanan Thian Ki. Kelima jari tangannya berubah seperti baja dan kuku-kuku tangannya mencengkeram bagai lima batang pisau tajam runcing, lima jari tangan kiri itu menancap dan masuk ke dalam daging di pundak Thian Ki.

"Ahhh.....!" Thian Ki terkejut setengah mati, bukan karena luka di pundaknya, melainkan karena secara otomatis, tanpa dapat dicegah lagi, hawa beracun di tubuhnya bekerja menyambut jari-jari tangan yang memasuki daging pundaknya itu.

"Aihhhhhhhh.....!" Cin Cin menjerit cepat menarik kembali tangan kirinya dan ia terbelalak memandang kepada tangan kirinya yang telah menghitam seluruh jari tangannya. Kemudian terbelalak pula ia memandang kepada Thian Ki, "Kau.....kau.....!"

Wajah Thian Ki berubah pucat sekali ketika memandang ke arah tangan kiri gadis itu. Dia tahu bahwa nyawa Cin Cin terancam bahaya maut. Hawa beracun yang ditanamkan oleh mendiang neneknya ke dalam tubuhnya adalah racun yang amat dahsyat, bahkan belum dapat ditemukan pemunahnya.

Hawa beracun yang membuat ke lima jari tangan Cin Cin menghitam itu akan menjalar terus ke atas daan kalau sudah sampai ke jantung, gadis itu tak akan dapat diselamatkan lagi. Jalan satu-satunya hanyalah....., Thian Ki tidak sempat banyak berpikir lagi. Yang terpenting saat itu adalah menyelamatkan nyawa Cin Cin. Secepat kilat dia menyambar pedang Cin Cin yang tadi terlepas dan

berada di atas tanah, bagaikan kilat pedang itu menyambar ke arah tangan Cin Cin yang kini memegang lengan kirinya dengan tangan kanan sambil terbelalak.

"Singgg.....crakkk!" tepat sekali pedang itu membabat ke arah pergelangan tangan kiri Cin Cin dan tangan itupun buntung sebatas pergelang tangan tangan.

"Aduhhhhhh.....!" Cin Cin terpelanting, akan tetapi ia cepat bangkit kembali, memandang lengan kirinya yang buntung sebatas pergelangan dengan mata terbuka lebar.

"Cin Cin.....maafkan aku.....maafkan aku....!" Thian Ki berkata seperti meratap dan seperti orang jijik dia membuang pedang itu ke tas tanah kembali. Pedang yang baru saja membuntungi pergelangan tangan kiri Cin Cin menancap di atas tanah, gagangnya bergoyang-goyang seperti mengejek.

"Nona, biar kuobati luka di lenganmu....." Cian Bu Ong berkata pula sambil menghampiri Cin Cin.

"Jangan mendekat!" Cin Cin berteriak, suaranya bercampur isak dan biarpun ia tidak menangis, akan tetapi air mata bercucuran dari kedua matanya. Ia menggunakan jari tangan kanannya untuk menotok jalan darah di dekat siku dan memijit bagian jalan darah dekat pergelangan yang buntung untuk menghentikan darah keluar dari luka. Kemudian ia mencabut pedang yang menancap di atas tanah, menyarungkan pedangnya kembali, mengambil sehelai saputangan dan dengan tangan terlindung saputangan, ia

memungut tangan kirinya yang buntung menghitam itu.

Semua ini dilakukannya dengan amat tenang sehingga mengerikan bagi Thian Ki. Setelah menyimpan buntalan tangan hitam ia menatap tajam wajah Thian Ki.

"Coa Thian Ki, akan tiba saatnya engkau membayar untuk semua ini!"

"Cin Cin, maafkan aku.....aku tidak sengaja....."

Namun Cin Cin tidak memperdulikannya dan kini memandang kepada Cian Bu Ong. "Cian Bu Ong sekali ini aku mengaku kalah. Akan tetapi kelak aku masih akan menebus kekalahan ini. Sebelum kau mati untuk membayar dosamu terhadap subo, aku tidak akan berhenti berusaha." Setelah berkata demikian, sekali loncat gadis itu lenyap dari situ.

"Aahhhhh.....Cin Cin.....!" Thian Ki menjatuhkan diri berlutut dan menutupi mukanya. Ia tidak menangis, akan tetapi dia merasa ngeri membayangkan peristiwa tadi sehingga ia menutup muka seolah dia tidak ingin melihat kenangannya, ia sama sekali tidak memperdulikan pundaknya yang terluka dan bercucuran darah.

"Sudahlah, Thian Ki. Semua itu telah terjadi dan aku tahu bahwa engkau tidak bersalah. Gadis itu buntung tangannya karena ulahnya sendiri. Hanya satu hal yang membuat aku menyesal. Bhok Sui Lan tentu akan semakin benci dan dendam kepadaku. Dan aku menyesal mengapa engkau tidak

menurut pemintaanku agar tidak mencampuri urusan ini."

"Maaf, ayah. Akan tetapi melihat ayah tadi terancam, bagaimana aku dapat tinggal diam saja?"

Kakek yang masih nampak gagah itu tersenyum dan menghela napas. "Memang karmaku yang buruk. Segala yang kusentuh selalu gagal. Kalau saja tadi tidak ada engkau dan aku tewas di tangan gadis itu, segalanya akan selesai dan beres, tiada dendam mendendam dan hutang piutang lagi. Akan tetapi sekarang, dendam bertumpuk."

Kakek itu menggeleng-geleng kepalanya lalu menghampiri Thian Ki, menotok sekitar pundak untuk menghentikan darah keluar, dan mengeluarkan obat bubuk dari sakunya. Setelah mengobati luka di pundak putera tirinya, Cian Bu Ong tanpa banyak cakap lagi lalu berjalan pulang, diikuti dari belakang oleh Thian Ki yang berjalan sambil menundukkan mukanya dan tidak mengeluarkan kata-kata pula. Kedua orang ini tenggelam dalam renungan mereka sendiri, renungan yang menyedihkan.

-ooo0dw0ooo-

Puteri Li Hong Lan amat terkenal dan disukai semua orang di lingkungan Istana. Bahkan selir kaisar, para dayang, dan permaisuri sendiri suka kepadanya. Gadis yang berusia delapanbelas tahun ini memang pandai membawa diri. Ia cantik jelita, dengan wajah bulat telur, dagu meruncing dan

kulit putih kemerahan. Sepasang pipinya, terutama bibirnya, selalu merah tanpa menggunakan alat kecantikan. Rambutnya hitam panjang berombak. Alisnya seperti dilukis, sepasang matanya seperti sepasang bintang kejora, hidungnya mancung terutama sekali mulutnya teramat manis, dengan bibir merah basah dan berhias lesung pipi di kanan kiri. Kalau bibir itu tersenyum, mata dan seluruh bagian wajah itu seperti membayangkan senyuman pula, cerah, jenaka dan lincah. Bukan hanya wajahnya yang cantik jelita, juga gadis itu memiliki bentuk tubuh yang mempesona dengan lekuk lengkung sempurna dan menggairahkan. Semua kecantikan ini menjadi semakin cemerlang karena iaupun memiliki otak yang sehat dan cerdas sehingga setelah berusia delapanbelas tahun. Li Hong Lan terkenal sebagai seorang gadis yang menguasai ilmu silat tinggi, juga ilmu sastra yang mendalam, ahli pula dalam segala kesenian, ahli menari, memainkan yang-kim dan meniup suling. Dan kalau bernyanyi, suaranya juga merdu. Pendeknya Li Hong Lan merupakan kebanggaan Istana, merupakan kebanggaan Kaisar Tang Tai Cung, yaitu julukan Pangeran Li Si Bin (627 - 649) setelah ia menjadi kaisar.

Ibunya, yang sesungguhnya bukan apa-apanya, yaitu Kwa Bi Lan, telah belasan tahun menjadi selir Kaisar Tang Tai Cung, semenjak kaisar ini masih menjadi pangeran. Kaisar Tang Tai Cung mencintai selirnya ini, yang selain menjadi selir, juga menjadi pengawal pribadinya. Akan tetapi ada satu hal saja yang mengecewakan hati Kaisar Tang Tai Cung, yaitu bahwa Kwa Bi Lan sendiri tidak menurunkan

anak untuknya. Memang Bi Lan membawa Hong Lan, akan tetapi gadis yang menjadi puteri Istana yang membanggakan ini, bagaimanapun juga bukan anaknya sendiri, bahkan bukan pula anak kandung Kwa Bi Lan!

Setelah belasan tahun tinggal sebagai selir kaisar di istana, kini Kwa Bi Lan telah berusia empatpuluh tahun, dan Kaisar Tang Tai Cung juga sebaya. Wanita ini tidak lagi bertugas sebagai pengawal pribadi karena kedudukannya adalah selir kaisar yang tadinya terkasih dan terpandang. Akan tetapi telah beberapa bulan ini terjadi perubahan besar dalam kehidupannya sebagai seorang selir. Kwa Bi Lan menjadi selir kaisar yang dahulunya masih pangeran, bukan karena tertarik oleh kedudukan seorang pangeran mahkota, seperti hampir semua selir dan dayang kaisar, melainkan karena dengan kesungguhan hati ia jatuh cinta kepada Pangeran Li Si Bin yang kini menjadi Kaisar Tang Tai Cung. Ia bertemu dan saling jatuh cinta dengan Pangeran Li Si Bin setelah ia menjadi seorang janda tanpa anak, hanya membawa Hong Lan sebagai anak angkat. Maka, iapun tidak terlalu mengharapkan kedudukan atau kemuliaan, melainkan mengharapkan kasih sayang dari pria yang dicintanya dan yang kini menjadi suaminya. Iapun maklum bahwa suaminya adalah seorang pangeran mahkota dan kini menjadi seorang kaisar, maka betapapun perih rasa hatinya melihat suaminya memiliki sejumlah selir, dayang di samping seorang permaisuri, iapun menahan diri dan pasrah karena maklum bahwa kehidupan seorang kaisar tentu

saja tidak dapat disamakan dengan pria biasa yang menjadi suami. Tidak mungkin ia memonopoli kasih sayang Kaisar Tang Tai Cung, harus membagi kasih pria itu dengan selir dan dayang yang banyak jumlahnya, juga harus bersabar kalau suaminya itu sibuk dengan urusan pemerintahan sehingga jarang dapat dekat dengannya.

Akan tetapi, telah berbulan-bulan lamanya kaisar seolah lupa kepadanya! Ia merasa disia-siakan. Kaisar tidak pernah datang ke kamarnya, tidak pernah berkunjung, bahkan kalau bertemupun seolah kaisar tidak melihatnya! Ia amat merindukan orang yang dicintanya, namun kaisar agaknya telah lupa kepadanya.

Pada malam hari itu, Kwa Bi Lan duduk seorang diri di pendapa tempat tinggalnya yang cukup indah menyenangkan, lengkap dengan perabot rumah yang serba indah. Namun, keindahan segala macam benda itu tidak lagi terasa indah olehnya. Keindahan memang hanya dapat dirasakan kalau barang itu masih baru dimilikinya. Kalau sudah menjadi miliknya, maka akan timbul kebosanan! Apakah iapun hanya dianggap sebagai benda yang membosankan oleh suaminya, sang kaisar? Ia teringat akan mendiang suaminya yang pertama, yang juga menjadi gurunya, yaitu mendiang Sin tiauw (Rajawali Sakti) Liu Bhok Ki. Dan mengenang pria ini, walaupun pria ini jauh lebih tua darinya, suami pertama ini berusia enampuluh tahun lebih dan ia sendiri baru duapuluh tahun dan ketika menjadi isteri pria itu ia masih seorang gadis, namun kini terkenanglah ia betapa besar kasih sayang suami pertama itu

kepada dirinya. Kasih sayang yang dirasakannya sampai suami itu meninggal dunia. Terkenang akan suami pertama itu, dan teringat akan dirinya yang kini seperti dilupakan oleh suaminya yang kedua, yaitu sang kaisar, Kwa Bi Lan tak dapat menahan kesedihannya lagi dan air mata menuruni kedua pipinya yang masih nampak segar dan halus. Wanita ini memang masih cantik jelita dalam usianya yang sudah mendekati empatpuluh tahun itu. Akan tetapi ia segera menahan hatinya dan menghapus air matanya. Tidak baik kalau sampai terlihat oleh dayang, apalagi oleh puterinya. Sebagai selir seorang kaisar sungguh akan memalukan sekali kalau memperlihatkan kedukaan ketika kaisar lama tidak datang berkunjung. Nasib seperti ini, ia tahu diderita oleh semua selir kaisar!

Tiba-tiba kesunyian malam yang syahdu itu dipecahkan suara yang-kim yang dimainkan oleh jari-jari tangan yang amat pandai. Suara yang-kim itu berdenting-denting naik turun, kemudian diikuti suara nyanyian yang merdu. Tahulah ia bahwa yang memainkan yang-kim sambil bernyanyi itu adalah Hong Lan, dan secercah senyum menghias bibir wanita itu. Untung ada Hong-Lan di sampingnya! Gadis yang telah dianggap sebagai anak kandungnya sendiri itulah yang selalu memberinya semangat hidup untuk menghadapi segala macam kepahitan. Dan iapun mendengarkan nyanyian itu penuh perhatian.

Akan tetapi, semakin didengarkan, perlahan-lahan air matanya semakin banyak bercucuran. Puterinya itu menyanyikan lagu yang amat sedih,

lagu seorang isteri yang ditinggal mati suaminya! Mengapa begini kebetulan? Suara nyanyian itu bahkan kini menyayat-nyayat hatinya yang sudah terluka, perih dan pedih rasanya dan iapun menjatuhkan diri di atas pembaringan, menelungkup dan menyembunyikan mukanya pada bantal.

Kwa Bi Lan tidak tahu bahwa suara yang-kim dan nyanyian itu sudah lama berhenti, tidak tahu pula bahwa Hong Lan memasuki kamarnya dengan langkah ringan sehingga tidak menimbulkan suara.

"Ibu, tidak biasanya ibu sudah tidur sebelum larut malam. Apakah ibu tidak sehat?" Gadis itu duduk di tepi pembaringan dan menyentuh pundak ibunya yang rebah menelungkup.

Kwa Bi Lan terkejut, berusaha untuk mengusap sisa air matanya sebelum bangkit duduk. Akan tetapi wajahnya yang pucat, pipinya yang basah dan sepasang matanya yang merah agak membengkak membuat Hong Lan terkejut bukan main. Gadis itu segera merangkul ibunya. "Aih, ibu menangis? Kenapakah, ibu? Belum pernah aku melihat ibu menangis!" Hong Lan terkejut dan juga heran. "Apakah ibu sakit?"

Bi Lan tersenyum dan menggeleng kepala. Akan tetapi senyumnya pahit sekali. "Tidak, anakku. Ibu tidak sakit....."

"Kalau begitu ibu berduka? Kenapa, ibu?"

Bi Lan sudah mampu menguasai dirinya. "Lan Lan, aku tadi terharu mendengar permainan yang-

kim dan suara nyanyianmu, lagu itu sedih sekali dan tak terasa ibu menangis."

Hong Lan menciumi pipi ibunya yang masih basah. "Ibu sudah sering mendengar aku menyanyikan lagu itu dan biasanya ibu tidak apa-apa. Ibu, aku tahu mengapa ibu bersedih. Tentu karena ayahanda kaisar, bukan? Aku sudah cukup dewasa, ibu dan aku mengetahui kehidupan selir-selir. Bukan hanya ibu saja yang menderita kesepian seperti sekarang ini. Banyak sudah para bibi selir lainnya yang mengeluh kepadaku tentang kesepian mereka karena ayahanda tidak pernah datang lagi mengunjungi mereka. Ibu, sudah beberapa bulan ini sribaginda tidak datang berkunjung. Karena itu ibu merasa berduka, bukan?"

Bi Lan menundukkan mukanya. Percuma saja membantah dan berpura-pura. Anaknya ini terlampau cerdik untuk dapat dibohongi begitu saja. Ia menghela napas panjang lalu berkata membela, "Ayahmu terlalu sibuk, Hong Lan. Beliau bertanggung jawab atas semua urusan pemerintahan yang amat banyak..... "

"Aku tahu, ibu. Banyak tugas dan banyak isteri! Dahulu, paling lama dua tiga hari sekali ayahanda datang dan bermalam di sini. Sekarang berbulan-bulan sudah beliau tidak pernah nampak, tidak pernah menjenguk ibu."

Bi Lan merangkul anaknya. "Terimalah keadaan ini dengan hati lapang, anakku. Memang beginilah kehidupan seorang selir seperti ibumu. Sribaginda masih termasuk seorang suami yang baik, karena

kita selalu dicukupi segala kebutuhan kita, bukan?"

"Inilah salahnya, ibu. Para wanita yang menjadi selir raja selalu menerima keadaan, menerima nasib. Beginilah jadinya. Sekali waktu, kalau kebetulan aku bertemu ayahanda, akan kuingatkan beliau bahwa ibu menanti beliau di sini dengan hati setia dan berduka."

"Eihh, jangan, Lan Lan! Beliau akan marah kepadamu!"

Melihat kekhawatiran ibunya, Lan Lan tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, aku tidak akan bicara sekarang, untuk sementara ini aku akan menahan diri, akan tetapi ibu juga tidak boleh menangis dan berduka lagi," katanya manja.

Kwa Bi Lan tersenyum dan menciumi kedua pipi anaknya. Terima kasih kepada Tuhan, pikirnya, bahwa aku mempunyai Hong Lan. Andaikata tidak ada anaknya ini, ia tahu bahwa ia pasti tidak kan betah lagi tinggal di istana.

"Lihat, ibumu sudah tidak bersedih lagi, kan? Mari kita latihan silat!" Bi Lan meloncat turun dari pembaringan, menarik tangan anaknya dan keduanya berlari-lari sambil tertawa ke ruangan berlatih silat yang memang terdapat di tempat tinggal ibu dan anak ini. Tak lama kemudian, ibu dan anak ini sudah berlatih silat, bertangan kosong, lalu bertanding pedang dan diam-diam Kwa Bi Lan merasa gembira dan bangga, juga kagum karena ia mendapat kenyataan bahwa puterinya itu kini sudah maju sekali. Ia sendiri sukar mengalahkannya. Hal ini adalah karena

Hong Lan pandai membujuk para jagoan istana untuk menurunkan satu dua ilmu silat mereka yang paling tangguh kepadanya. Dan Bi Lan sendiri juga menggembleng puterinya ini dan menurunkan seluruh ilmu yang dimilikinya kepada Hong Lan. Para dayang dan pembantu yang kebetulan melihat ibu dan anaknya itu berlatih silat di waktu malam seperti itu, hanya menggeleng-geleng kepala dengan heran dan kagum.

Kaisar Tang Tai Cung adalah seorang manusia biasa, seorang pria dengan segala kelebihan dan kekurangannya seperti orang lain, dengan kelemahannya. Ketika mudanya, semangat untuk berjuang membesarkan Kerajaan Tang membuat dia hanya memperhatikan urusan negara, dan nampaknya tidak begitu tertarik akan segala macam kesenangan! Akan tetapi, setelah dia menjadi kaisar dan keadaan pemerintahannya lancar, mulailah semangat yang tadinya dikerahkan untuk perjuangan itu mencari sasaran lain, yaitu melampiaskan nafsu mencari kesenangan. Kemewahan dia sudah mempunyai berlimpahan, kehormatan, kemuliaan dan kekuasaan sudah berada di tangannya. Kebutuhan manusia terbatas sekali, akan tetapi keinginan yang didorong oleh nafsu angkara murka membuat seseorang tak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Mulailah dia tergoda oleh nafsu berahinya sendiri. Selirnya yang banyak mulai membosankan, demikian pula para dayangnya yang setiap saat dengan senang hati siap untuk melayani segala kehendaknya. Nafsu yang dituruti

dan dimanjakan tidak pernah menjadi kenyang, tidak pernah merasa puas, bahkan semakin banyak tuntutannya. Demikian pula dengan nafsu yang mencengkeram diri Tang Tai Cung. Dia selalu haus akan wajah wanita yang baru, sehingga entah sudah berapa banyak gadis yang menjadi kekasihnya hanya untuk waktu sebulan dua bulan saja, lalu dia mulai mencari yang lain.

Seperti biasa, di dekat orang yang berkuasa besar, selalu merangkak banyak kaum penjilat yang ingin membonceng kekuasaannya, dengan cara menjilat dan menyenangkan hati atasannya, tentu saja demi keuntungan pribadinya. Demikian pula dengan Kaisar Tang Tai Cung. Banyak pejabat tinggi, terutama para thaikam (pelayan pria kebiri) yang mempergunakan kesempatan itu untuk menyenangkan hati sang kaisar, dengan mencarikan gadis-gadis cantik dari daerah-daerah. Dan pada masa itu, tidak ada seorangpun gadis yang tidak dengan hati gembira menerima pengangkatan menjadi dayang di istana!

Menjadi dayang berarti derajat mereka naik beberapa tingkat, apalagi kalau sampai dapat menyenangkan hati kaisar dan diambil selir! Ada harapan kelak menjadi permaisuri.

Satu di antara dayang istana yang dimasukkan oleh para penjilat itu, dan memasukkan seorang gadis inipun berarti menerima hadiah yang tidak sedikit dari orang tua si gadis, yang mau menyerahkan seluruh milik mereka, asal anak gadis mereka diterima menjadi dayang, adalah seorang dari dusun yang bernama Bu Couw Hwa.

Ia sudah mempersiapkan diri menjadi dayang. Usianya baru enambelas tahun, bagaikan setangkai bunga yang sedang mekarnya, memiliki wajah cantik manis dan bentuk tubuh yang sedang mekar, terutama sekali pinggulnya yang berbentuk indah dan besar, dan ia sudah mempersiapkan diri dengan segala tata-cara tentang sikap dan kelakuan seorang dayang istana yang baik. Bahkan ia mempelajari segala macam kesenian dan cara-cara untuk menyenangkan hati seorang pria junjungannya.

Akan tetapi ketika ia berhasil dimasukkan ke dalam istana, terlalu banyak saingan terdapat di istana. Terlalu banyak dayang istana yang cantik-cantik sehingga Bu Couw Hwa merasa kecil dan rendah diri. Bagaimana mungkin ia, seorang dara desa, mampu bersaing melawan sekian banyaknya dayang cantik untuk menawan perhatian dan hati Kaisar? Apalagi begitu tiba di situ, ia sudah melihat kenyataan betapa setiap orang thai-kam dan petugas di situ amat haus akan sogokan. Tanpa menyogok sana sini, tidak mungkin ia mampu mendekati Kaisar! Bahkan ia mendapatkan tugas yang paling rendah, yaitu dayang pembersih kamar mandi dan kakus milik kaisar!

Couw Hwa menerima pekerjaan ini dengan hati sabar. Ia menanti kesempatan yang baik dan mulai melakukan pendekatan dengan para thai-kam yang dekat dengan kaisar. Sampai harus habis semua perhiasan dan bekalnya, juga gajinya yang ia tabung, untuk menyenangkan hati para thai-kam.

Gadis yang amat cerdas ini, yang menjadi dayang bukan sekedar mencari pekerjaan, melainkan untuk mencapai tujuan atau cita-citanya yang amat muluk, mengatur siasat dengan rapi dan licin. Setelah dapat mendekati thai-kam, maka dengan bantuan para thai-kam, pada suatu senja thai-kam yang bertugas memberi isyarat kepada Bu Couw Hwa. Gadis ini cepat memperhalus wajahnya dengan bedak tipis, menggosok mukanya dengan handuk yang dibasahi air panas, menggosok keras-keras sehingga kedua pipinya menjadi kemerahan dan berbau harum oleh air yang dicampuri air mawar, mengenakan baju yang agak longgar di bagian dada, sehingga kalau ia membungkuk, orang akan dapat melihat bukit dadanya yang menonjol lembut. Rambutnya yang hitam berombak itu dibiarkan agak kusut, terutama di bagian dahi sehingga anak rambut yang halus sekali melingkar-lingkar di dahi, di pelipis, dan di belakang telinga, melingkar-lingkar halus seperti benang sutera yang kekeringan.

Setelah itu, cepat ia mendahului masuk ke kamar mandi pada saat para thai-kam memberi isyarat bahwa kaisar berkenan mempergunakan kamar mandi itu.

Seperti tidak disengaja, gadis itu terkejut ketika selagi ia membersihkan kamar mandi, kaisar muncul di pintu kamar mandi.

"Aihh.....banswe-ban-banswe....." serunya lirih sambil menjatuhkan diri berlutut di depan kaki

Kaisar Tang Tai Cung. Kaisar yang usianya sudah kurang lebih empatpuluh tahun itu

tersenyum melihat seorang dayang sedang membersihkan kamar mandi. Dia membiarkan dayang itu berlutut dan diapun membuang air kecil di tempat yang disediakan untuk itu, tidak peduli betapa dayang itu masih berlutut di situ dan biarpun tidak melihatnya, setidaknya suara air kencingnya terdengar.

Setelah selesai, Kaisar Tang Tai Cung membereskan celananya dan membalikkan tubuh. Dayang itu masih berlutut di situ dengan muka menunduk, takut dan malu-malu.

"Heii kau, ambilkan air untuk aku mencuci tangan," perintahnya.

Bu Couw Hwa dengan jantung berdebar tegang segera mengambil sepanci air harum. Inilah kesempatan yang dinanti-nantinya selama ini, sejak menginjakkan kaki di lantai istana. Harus ia pergunakan baik-baik, pikir hati kecilnya yang cerdik. Dengan jalan berjongkok ia menghampiri Kaisar yang masih berdiri, lalu berlutut dan mengangkat panci air itu ke atas kepala, mukanya tetap menunduk, akan tetapi matanya melirik ke arah dadanya. Bagus, pikirnya, karena ia mengangkat kedua tangannya yang memegang panci air, baju di dadanya terbuka dengan lebar dan memperlihatkan dua lengkung bukit dadanya yang indah.

Kaisar Tang Tai Cung mencuci tangannya dengan menunduk. Tentu saja, dengan sendirinya, pandang matanya bertemu dengan sepasang bukit yang menonjol dan nampak di balik baju yang terbuka sedikit itu.

"Angkat mukamu, aku ingin melihatmu," kata Kaisar Tang Tai Cung yang mulai tertarik. Dengan gaya yang sudah lama dilatihnya. Bu Couw Hwa mengangkat mukanya, muka yang amat manis, senyum malu-malu yang memperlihatkan lesung pipinya, dengan mata yang mengerling ke atas, bibir yang akan terbuka menantang, cuping hidung yang berkembang kempis, lalu ia menunduk kembali, maklum bahwa penglihatan sekilas itu akan jauh lebih memikat daripada kalau ia berlama-lama membiarkan sang kaisar menatap wajahnya.

Darah tersirap ke kepala dan gairah sang Kaisarpun timbul. "Siapa namamu, kenapa aku tidak pernah melihat dayang secantik engkau di sini.?"

"Ampun, Sri baginda. Hamba selalu bertugas di sini, dan hamba tidak berani memperlihatkan diri tanpa diperintah."

Suara gadis itupun sudah diatur dan dilatih lama, maka terdengar merdu dan juga menyenangkan. Sang kaisar yang sudah terpicat itu mengambil panci dari kedua tangan Bu Couw Hwa, meletakkan panci itu ke atas meja dan ia memegang kedua tangan gadis itu dan ditariknya untuk berdiri. Bentuk tubuh yang indah itu, dengan lekuk lengkung menggairahkan, dilalap pandang matanya, dan hidungnya juga mencium keharuman yang khas keluar dari rambut dan dada dayang itu.

Tanpa banyak upacara lagi, tanpa banyak cakap lagi. Kaisar Tang Tai Cung yang telah menjadi

hamba nafsu berahinya, merangkul Bu Couw Hwa dan menuntunnya ke dipan yang memang menjadi perlengkapan kamar mandi yang luas itu dan di situlah tercapai apa yang diidamkan hati Bu Couw Hwa, terlaksana semua yang telah dicitakan, yaitu ia berhasil memikat hati kaisar dan menyerahkan tubuhnya melayani kaisar demi memperoleh kedudukan yang tinggi.

Setelah terjadi peristiwa itu, wajah Bu Couw Hwa selalu berseri penuh kegembiraan, pandang matanya bersinar-sinar penuh harapan. Pasti akan tercapai seperti yang direncanakan, yaitu ia yang telah menyerahkan diri melayani sang kaisar, akan segera diangkat menjadi seorang di antara selir yang berjumlah tujuh puluh dua itu, menggantikan seorang di antara para selir yang akan dipersilakan mundur, dan kalau sudah menjadi seorang selir, maka semakin dekat lagi tujuan yang menjadi cita-cita terakhir, yaitu menjadi permaisuri ke tiga, ke dua atau pertama! Apalagi kalau ia dapat melahirkan seorang putera!

Cita-cita adalah kata yang halus dan indah yang artinya tidak lain hanyalah keinginan! Dan keinginan manusia tidak pernah ada batasnya, makin diberi semakin mekar berkembang, karena keinginan adalah ulah nafsu daya rendah. Keinginan adalah pengejaran akan sesuatu yang belum dimilikinya. Pengejaran seperti ini biasanya hanya mempunyai dua akibat. Kalau tercapai, sebentar saja apa yang dikejarinya mati-matian itu akan membosankan dan sama sekali tidak mendatangkan kebahagiaan seperti yang

dibayangkan semula dan kalau tidak tercapai, timbullah kekecewaan dan kedukaan.

Sesuatu yang belum dimilikinya yang dikejar-kejar, selalu dibayangkan sebagai sesuatu yang amat indah, sesuatu yang akan mendatangkan kebahagiaan. Akan tetapi setelah sesuatu itu dapat dimiliki, maka memudarlah bayangan-bayangan yang muluk akan keindahan dan kebahagiaan itu, karena nafsu daya rendah sudah mendorong lagi kepada kita untuk mengejar sesuatu yang lain, yang belum kita miliki.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 19

Karena itu, berbahagialah orang yang dapat menikmati apa yang telah dimilikinya. Tidak terseret nafsu daya rendah yang tiada putusnya menarik kita untuk selalu mengejar sesuatu yang belum kita miliki, membuat kita menjadi angkara murka dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang ada. Kalau sudah begini, hiduppun merupakan penderitaan, kekecewaan, kebosanan, yang takkan berhenti. Orang yang kaya raya, yang sebelum kaya membayangkan betapa akan bahagiannya setelah dia dapat menjadi kaya, mulai menderita karena kekayaannya. Berbagai masalah yang meresahkan, membingungkan dan menyedihkan timbul karena adanya kekayaan yang berlimpah.

Orang yang berpendidikan tinggi, yang berpengetahuanpun tidak sebahagia seperti yang

dibayangkan ketika dia sedang mengejar ilmu pengetahuan itu. Dia seperti terhimpit oleh ilmu pengetahuannya sendiri. Demikian pula orang yang berkedudukan. Tadinya kedudukan dianggap sebagai sarana utama untuk mencapai kebahagiaan, akan tetapi setelah kedudukan diperolehnya, justru kedudukannya itulah yang menjadi penghalang bagi kebahagiaannya. Kita terbelenggu oleh apa yang kita kejar, karena kita diperhamba oleh apa yang kita kejar sendiri.

Bu Couw Hwa segera merasakan kepahitan oleh kenyataan bahwa jalan hidupnya tidaklah semulus seperti yang ia citakan. Ia hanya mendapatkan sedikit perubahan dari peristiwa dalam kamar mandi itu. Ia dipindahkan dari kedudukan pembersih kamar mandi menjadi dayang sebelah dalam. Akan tetapi, kenaikan kedudukan ini tidak ada artinya baginya. Kini hanya diketahui semua penghuni bagian puteri itu bahwa ia adalah seorang di antara dayang yang pernah mendapat "kehormatan" melayani kaisar! Itu saja. Hanya beberapa kali saja ia dipanggil untuk melayani kaisar di tempat tidurnya. Setelah itu, Kaisar Tang Tai Cung seolah melupakannya! Dan yang lebih menggelisahkan hatinya, selama beberapa kali melayani kaisar itu, ia tidak berhasil mengandung.

Akan tetapi, Bu Couw Hwa adalah seorang wanita yang sejak kecil memiliki hati yang keras dan semangat yang besar. Ia tidak pernah turun semangat, bahkan segala kegagalan dianggapnya sebagai pupuk bagi semangatnya untuk mencapai apa yang dicitakannya. Kalau perlu, ia berani

menempuh segala cara dan jalan demi tercapainya cita-citanya.

Setelah melihat betapa Kaisar Tang Tai Cung yang pembosan itu acuh saja terhadap dirinya, iapun mencari sasaran lain. Banyak memang pria yang dapat dijadikan sasaran olehnya. Para pengawal atau komandan pengawal, bahkan pejabat-pejabat tinggi yang dekat dengan kaisar dan sering bertemu dengannya. Namun, ia bukanlah seorang wanita yang mudah puas. Cita-citanya setinggi langit. Segala macam pria yang berkedudukan tinggi itu tidak ada artinya baginya. Ia harus mencapai puncaknya! Orang ke dua setelah Kaisar Tang Tai Cung yang dianggapnya akan mampu mengangkatnya ke tempat tertinggi, adalah Pangeran Li Hong, putera mahkota!

Pangeran ini berusia duapuluh tahun, tentu saja jauh lebih menarik daripada ayahnya, Kaisar Tang Tai Cung yang sudah berusia empatpuluh tahun.

Kembali Bu Couw Hwa mengatur siasat. Sebagai seorang dayang yang dipercaya membersihkan kamar-kamar, tentu saja banyak kesempatan baginya untuk menyambar barang-barang berharga yang berserakan dan tidak pernah diteliti oleh para permaisuri dan selir. Mudah saja bagi Bu Couw Hwa untuk mencuri barang-barang perhiasan berharga dan benda-benda ini ia pergunakan untuk mendekati para thai-kam. Dengan menyogok sana sini akhirnya para thai-kam dapat mengatur suatu pertemuan yang seolah-olah tidak disengaja antara ia dan Pangeran Mahkota Li Hong di dalam taman.

Pada suatu malam terang bulan, ketika Pangeran Mahkota Li Hong sedang berjalan-jalan seorang diri di taman besar istana, hanya ditemani dua orang thai-kam kepercayaan, tiba-tiba ia mendengar suara yang-kim (siter) yang nyaring. Lalu suara itu disusul kemerduan suara seorang wanita yang bernyanyi. Mendengar ini, Pangeran Li Hong menghentikan langkahnya dan mendengarkan. Nyanyian itu amat terkenal, nyanyian rakyat yang menceritakan tentang seekor burung merak yang merindukan seekor burung dewata, betapa sang merak merasa rendah diri dan buruk dibandingkan sang burung dewata, namun betapa rindunya untuk berdekatan dengan raja burung itu.

Entah karena isi nyanyian itu atau merdunya suara dan yang-kim atau karena malam terang bulan di taman mendengar nyanyian itu merupakan perpaduan yang amat indah, namun pangeran yang masih muda itu merasa tertarik dan kagum sekali.

"Siapa yang bernyanyi itu?" tanyanya sambil memandang ke arah sebuah pondok kecil mungil yang berada di dalam taman, darimana suara itu terdengar.

Tentu saja dua orang thai-kam itu tahu siapa pemilik suara itu, karena merekalah yang mengatur pertemuan ini, akan tetapi mereka tidak mau mengaku dan mengatakan bahwa mungkin seorang dua orang dayang yang sedang bertugas di situ membersihkan pondok yang menjadi tempat peristirahatan para puteri.

"Akan tetapi itu hanya dugaan hamba saja pangeran," kata pula orang kedua, "setahu kami tidak ada dayang istana yang memiliki suara semerdu itu dan keahlian memainkan yang-kim seindah itu."

Tentu saja hati sang pangeran menjadi semakin tertarik, maka ketika dua orang thai-kam itu mengajak dia untuk mengintai melalui belakang pondok, diapun tersenyum dan mengikuti mereka.

Semua ini memang sudah diatur oleh Bu Couw Hwa dan dua orang thai-kam itu. Ketika sang pangeran bersama dua orang thai-kam mengintai melalui pondok belakang, mereka melihat seorang gadis cantik jelita sedang duduk seorang diri memainkan yang-kim karena nyanyian itu telah selesai.

Gadis itu cantik manis dan jari-jari tangannya yang lentik bergerak menari-nari dengan indahnya di atas yang-kim, mukanya agak diangkat seolah gadis itu sedang memandang bulan di langit dengan mata yang redup sayu, dengan mulut yang setengah terbuka. Bukan main indahnya penglihatan itu. Melihat seorang gadis cantik jelita bermain yang-kim, di taman bunga dalam terang bulan, sungguh suatu keindahan seperti yang terkandung dalam sajak yang indah. Hati sang pangeran seketika terpicat. Suasana itu mendatangkan ketentraman dan kelembutan yang penuh damai, menimbulkan gairah romantika yang syahdu dan darah mudanya bergejolak.

Melihat bahwa gadis itu mengenakan pakaian seperti seorang dayang, maka keberanian sang

pangeran meningkat. Kalau wanita itu seorang selir ayahnya, tentu saja dia tidak akan berani menggodanya. Akan tetapi seorang dayang hanyalah seorang pelayan, walaupun banyak selir berasal dari dayang. Bersama dua orang thai-kam yang di percayanya itu, diapun memasuki pondok itu dari pintu belakang dan menghampiri gadis yang masih memainkan yang-kim lirih-lirih sambil melamun.

"Nona, suaramu indah sekali." Pangeran Li Hong memuji setelah berada dekat di belakang gadis itu.

Dengan permainan sandiwara yang baik sekali, gadis itu melepaskan yang-kimnya saking kaget, memutar tubuhnya, terbelalak dan membuka mulut secara manis sekali, mengangkat kedua tangan ke atas, lupa bahwa baju depannya setengah terbuka sehingga nampak sebagian dadanya yang mulus dan putih, lalu menjatuhkan diri berlutut.

"Yang mulia Pangeran....., hamba.... hamba mohon maaf.....hamba tidak tahu akan kehadiran paduka.... hamba siap menerima hukuman mati.." katanya dengan suara yang merdu dan seperti orang yang ketakutan, suaranya berdesah dan berbisik.

Pangeran Li Hong tertawa, semakin kagum karena setelah berada dekat, dia melihat bahwa gadis ini memang cantik sekali dan keharuman khas keluar dari tubuhnya. Padahal gadis ini baru selesai bekerja agaknya, setelah membersihkan pondok itu dan beristirahat, tentu tidak mempersiapkan diri, tidak mempersolek diri.

Bajunyapun setengah terbuka dan rambutnya kusut. Sama sekali dia tidak pernah mimpi bahwa kekusutan pada diri Bu Couw Hwa itu adalah kekusutan "teratur".

"Ha-ha-ha, nona, jangan takut. Engkau tidak bersalah apa-apa, aku tadi hanya tertarik oleh suaramu yang merdu dan permainan yang-kimmu yang indah. Aku ingin mendengar lebih banyak. Mainkanlah yang-kim itu dan bernyanyilah untukku."

"Aiih, ampunkan hamba, pangeran. Bagaimana hamba berani memperdengarkan suara hamba yang parau dan permainan yang-kim hamba yang ngawur? Hamba hanya seorang dayang....."

"Jangan merendahkan dirimu, eh, siapa namamu?"

Bukan main girangnya rasa hati Bu Couw Hwa. Perhatian dari pangeran itu menunjukkan bahwa siasatnya mulai berhasil. Umpannya mulai disambar kakap!

"Nama hamba Bu Couw Hwa, pangeran."

"Bagus, Couw Hwa, atau kusebut saja engkau Hwa Hwa!" Pangeran itu tertawa lagi, girang karena wajah gadis itu demikian cerah dan ramah sehingga menimbulkan suasana yang gembira. Dia lalu memerintahkan kedua orang thai-kam. "Cepat ambilkan arak dan makanan, aku ingin makan malam di sini. Hwa Hwa, maukah engkau melayaniku makan malam di sini?"

"Mau? Aiih, pangeran. Hamba merasa seperti kejatuhan bintang, mendapat kehormatan besar

sekali. Tentu saja hamba suka sekali. Biar hamba bersihkan dulu meja dan dan hamba ganti dengan kain penutup yang baru!" Dengan gerakan lincah, lenggang yang membuat pinggulnya yang bulat besar seperti menari-nari, gadis itu mengerjakan persiapan untuk makan malam sang pangeran. Setiap gerak geriknya diikuti pandang mata pangeran muda itu yang menjadi semakin terpesona.

"Aku harus dapat menaikkan harga diriku," demikian sambil membersihkan dan merapikan meja, gadis itu berpikir. "Kalau kujual murah, tentu akhirnya sebentar saja dia akan lupa padaku."

Bu Couw Hwa memang cerdik luar biasa. Ia mempergunakan siasat memikat pangeran mahkota bukan sekedar merupakan petualangan cinta belaka. Sama sekali tidak! Ia memiliki tujuan yang lebih inggi lagi, mempunyai cita-cita yang muluk. Usahanya terhadap Kaisar gagal setengah jalan, maka kini ia menempuh jalan lain, melalui Pangeran Mahkota!

Tak lama kemudian, pangeran itu makan minum di dalam kamar, dilayani Bu Couw Hwa, kemudian gadis itupun beberapa kali memainkan yang-kim dan bernyanyi, bahkan mengajak pangeran itu bercakap-cakap tentang seni suara dan seni sastra, karena iapun pandai membuat sajak atau syair berpasangan yang mengandung makna dalam.

Mendengar bahwa usia gadis itu baru menjelang tujuhbelas tahun, sang pangeran menjadi semakin kagum. Akan tetapi ketika dia mulai

memperlihatkan gejolak berahinya, dengan lembut Bu Couw Hwa menolaknya. Dengan halus dan lembut.! Tentu saja sang pangeran menjadi penasaran bukan main. Penolakan yang halus itu sama sekali tidak membuatnya marah, bahkan membuat berahinya semakin berkobar seperti api disiram minyak.

Wanita muda itu tetap bersikap manis, bersikap amat menyayang dan hormat sehingga sang pangeran merasa dimanja. Dengan sikapnya, Bu Couw Hwa jelas menyatakan perasaan hatinya yang jatuh cinta kepada junjungan itu. Kerling matanya, senyumnya, gerakan tubuhnya, suaranya, semua jelas membayangkan bahwa ia mencinta sang pangeran. Akan tetapi kalau pangeran itu hendak menyentuhnya, ia dengan halus dan sopan menjauhkan diri dan pandang matanya nampak sayu dan sedih.! Ia seperti jinak-jinak merpati yang membuat pangeran menjadi semakin terpicat.

Akhirnya setelah jelas bahwa wanita itu tidak bersedia melayaninya bercinta, sang pangeran meninggalkan tempat itu, diantar senyum dan kerling penuh kasih oleh Bu Couw Hwa. Dalam perjalanan kembali ke tempat tinggalnya sendiri itulah sang pangeran menyatakan keheranannya. "Ia begitu dekat, akan tetapi begitu jauh," ratap pangeran itu kepada dua orang kepercayaan. "Ia seperti menantang, akan tetapi selalu menghindar. Ia jelas mencintaku, akan tetapi tak ingin kujamah. Mengapa begitu, seolah ia menyiksaku?"

Dua orang thai-kam itu saling lirik dan tersenyum, diam-diam kagum sekali kepada gadis itu. Seorang wanita muda yang luar biasa, seperti minuman arak yang amat baik, lembut memabokkan, akan tetapi tidak terasa oleh yang mabok. Tepat seperti yang telah diatur oleh Bu Couw Hwa yang telah menyogok mereka dengan banyak benda berharga, mereka lalu berkata bahwa dayang itu pernah menjadi dayang kesayangan Kaisar, bahkan telah beberapa kali mendapat kehormatan melayani kaisar.

"Mungkin karena ia tidak ingin membuat paduka melakukan kesalahan, maka ia sengaja menahan diri dan menghindar, yany mulia," kata mereka.

"Ahh.....begitukah? Sungguh ia seorang wanita yang baik dan lembut hati, setia dan juga tidak ingin melihat aku melakukan kesalahan. Akan tetapi ia hanya seorang dayang, belum diangkat menjadi selir ayahanda kaisar, bukan?"

"Demikianlah, yang mulia. Ia masih belum menjadi selir yang sah."

"Kalau begitu, ia masih seorang dayang, dan bukan suatu pelanggaran dosa kalau terjadi hubungan antara kami," pangeran yang sudah tergila-gila itu membela diri.

"Memang sesungguhnya demikian, pangeran. Apa lagi yang mulia Sribaginda terlalu sibuk sehingga hampir melupakannya, karena itulah maka ia tadi menyanyikan lagu kerinduan. Paduka dapat menduga, siapa yang disebut sebagai burung Hong yang dirindukannya?"

"Siapa lagi kalau bukan Sribaginda?"

Dua orang thai-kam itu tersenyum. "Yang mulia Pangeran, ia menjadi kekasih Sribaginda hanya selama beberapa kali saja dan menurut keterangannya hal itupun terjadi selagi Sribaginda dalam keadaan terlalu banyak minum anggur, sehingga pertama kalinya terjadi di kamar mandi di mana Bu Couw Hwa bertugas membersihkan kamar mandi.

Tidak, bukan Yang Mulia Sribaginda Kaisar yang dimaksudkan sebagai burung Hong yang dirindukannya dalam nyanyian tadi, melainkan paduka."

"Ehh? Bagaimana engkau bisa tahu?" pangeran itu bertanya, curiga.

"Yang Mulia, pernah ketika bertemu dengan hamba, ia mengatakan bahwa betapa bahagianya hamba menjadi pelayan paduka, selalu dekat dengan paduka. Nah, bukankah itu suatu bukti bahwa diam-diam ia memuja paduka? Pula, bukankah nama burung itu sama dengan nama paduka?"

Bukan main girangnya hati Pangeran Li Hong mendengar ini. Dan selanjutnya, atas bantuan dua orang thai-kam itu yang mengharapkan banyak hadiah, diaturlah pertemuan-pertemuan selanjutnya antara Pangeran Li Hong dan Bu Couw Hwa.

Bu Couw Hwa cerdik luar biasa. Ia bersikap jatuh cinta dan tergila-gila kepada sang pangeran. Akan tetapi, ia mohon agar hubungan itu

dirahasiakan, katanya untuk menjaga agar jangan sampai kaisar mendengar dan akan menyalahkan mereka. Juga dari kedua thai-kam itu ia menerima ramuan obat untuk mencegah agar dalam hubungannya dengan sang pangeran, ia tidak sampai hamil. Ia memikat dan mengikat cinta kasih sang pangeran, dan untuk itu ia bersikap cerdik sekali.

Ia sengaja menjual mahal, sengaja tidak selalu memenuhi permintaan sang pangeran untuk mengadakan pertemuan, dengan berbagai alasan yang masuk akal. Hal ini ia lakukan untuk membuat sang pangeran tetap rindu kepadanya. Setelah semalam melayani dengan seluruh kemampuannya untuk membuat sang pangeran mabok kepayang, ia selalu menjauhkan diri sampai berminggu-minggu. Hal ini membuat Pangeran Li Hong yang masih muda itu benar-benar menjadi tergila-gila.

Bu Couw Hwa mulai membuat ikatan-ikatan, seperti seekor laba-laba menjaring seekor belalang, dengan benang-benang halus lembut namun kokoh kuat sehingga sang belalang tidak merasa bahwa ia masuk ke dalam perangkap!

-ooo0dw0ooo-

"Sudahlah, Thian Ki. Engkau tidak salah. Gadis itu yang mencari gara-gara sendiri. Kalau ia tidak berniat membunuhmu dan mencengkeram pundakmu, tentu ia tidak akan keracunan dan kalau engkau membuntungi pergelangan tangannya, hal itu kaulakukan justru untuk

menyelamatkan nyawanya dari kematian. Kenapa engkau menyesali diri seperti ini, sehari-hari tidak mau makan minum sampai tubuhmu menjadi kurus kering, wajahmu pucat dan engkau seperti seorang yang kehilangan semangatnya?" tegur ibunya, Sim Lan Ci yang telah mendengar semua tentang pertandingan antara suaminya dan Kam Cin, kemudian tentang Kam Cin menyerang puteranya sehingga gadis itu keracunan dan pergelangan tangannya dibuntungi puteranya untuk menyelamatkan nyawa gadis itu.

Thian Ki tidak menjawab, hanya menundukkan mukanya. Sejak peristiwa itu, dia tidak pernah dapat melupakan bayangan Cin Cin dengan tangan kirinya yang buntung, tak dapat melupakan betapa dia yang membuntungi tangan gadis itu, dan selalu wajah Cin Cin ketika memandang kepadanya untuk yang terakhir kali membayangkannya sampai ke dalam mimpi. Hal ini membuat dia merasa menyesal bukan main. Apalagi kalau dia teringat ketika pernah bersama ayah bundanya menjadi tamu di rumah Cin Cin. Kedukaan ini membuat dia lupa makan lupa tidur.

"Selain engkau tidak bersalah, Cin Cin itu jahat bukan main, koko! Kenapa orang seperti itu koko ingat terus? Ia telah menghina kita, ia telah berniat membunuh ayah, bahkan membunuhmu. Apakah engkau takut kalau ia mendendam kepadamu karena engkau membuntungi tangannya? Jangan takut, aku akan membantumu membasminya kalau ia berani mencoba untuk membalas dendam!" kata Kui Eng dengan hati panas. Entah bagaimana ia sendiri tidak tahu, setelah ia

mengetahui bahwa ia bukan anak kandung Sim Lan Ci, tidak mempunyai hubungan keluarga atau darah dengan Thian Ki, pandangannya terhadap pemuda itu berubah sama sekali. Sejak kecil ia memang amat sayang kepada kakaknya ini, akan tetapi sekarang, setelah mengetahui bahwa Thian Ki bukan apa-apa melainkan orang lain, kesayangannya sebagai adik terhadap kakak kandung berubah menjadi cinta kasih seorang wanita terhadap pria! Maka, melihat Thian Ki begitu murung dan berduka karena seorang gadis lain, apa lagi gadis itu musuh besar ayah kandungnya, ia merasa cemburu dan marah.

Thian Ki memandang adiknya sejenak, lalu menunduk lagi dan menghela napas panjang, dia tidak menjawab. Dia menyadari bahwa dia tidak bersalah tentang buntungnya tangan Cin Cin, namun betapun juga, buntungnya tangan itu adalah karena dia. Gadis itu keracunan karena tubuhnya beracun dan biarpun dia menyelamatkan nyawa gadis itu dengan membuntungi tangannya, tetap saja dialah yang membuntungi tangan itu! Dan dia tidak mungkin dapat melupakan sinar mata dan tarikan wajah Cin Cin ketika gadis itu memandang kepada lengannya yang buntung dengan mata terbelalak dan mulut ternganga!

"Thian Ki, aku merasa kecewa dan malu melihat sikapmu ini!" tiba-tiba terdengar suara Cian Bu Ong yang menggelegar dan penuh kewibawaan. "Sikapmu ini hanya pantas dimiliki seorang laki-laki yang lemah dan cengeng! Segalanya sudah terjadi dan sebagai laki-laki yang gagah engkau harus berani menghadapi kenyataan, harus berani

bertanggung-jawab atas semua yang telah kaulakukan! Engkau tidak pantas disebut orang gagah kalau bersikap seperti ini, memalukan saja. Pada hal, sekarang engkau telah selesai belajar dan sudah tiba saatnya engkau terjun ke dunia persilatan sebagai seorang pendekar, sebagai seorang gagah agar tidak sia-sia semua pelajaran yang telah kaupelajari selama ini. Agar tidak sia-sia engkau hidup sebagai seorang manusia di dunia ini."

Ucapan Cian Bu Ong itu seperti sengat lebah, seperti siraman air dingin, membuat Thian Ki tersadar. Dia mengangkat mukanya yang pucat dan memandang kepada ayah tirinya, juga gurunya, dan diapun menjatuhkan diri berlutut di depan ayah tirinya dan ibunya, kedua matanya basah, akan tetapi dia tidak menangis.

"Ayah, ibu, maafkan aku yang lemah ini. Semua kata-kata ayah, ibu dan adik Kui Eng benar. Sekarang aku menyadari bahwa sikapku ini sungguh sikap seorang pengecut yang hendak melarikan diri dari kenyataan hidup. Maafkan aku."

Ibunya, Sim Lan Ci, memaklumi apa yang terdapat di hati puteranya, maka iapun merangkul puteranya dengan hati terharu. Sejak kecil, ia sendiri dan mendiang suaminya, Coa Siang Lee, yang mendidik anak ini agar menjauhkan diri dari segala kekerasan, sengaja tidak mengajarkan ilmu silat bahkan menanamkan dalam hatinya agar menjauhi kekerasan.

Akan tetapi ia dijadikan seorang tok tong (anak beracun) oleh mendiang neneknya yang bermaksud agar sang cucu kelak menjadi seorang jagoan tanpa tanding! Karena sudah terlanjur memiliki tubuh beracun, sehingga di luar kehendaknya beberapa orang tokoh dunia persilatan tewas ketika mencoba untuk membunuh dan menyerangnya, maka kemudian setelah menjadi putera tiri Cian Bu Ong, Thian Ki belajar ilmu silat tinggi. Namun, ia tahu bahwa di dasar hati Thian Ki masih terdapat kelembutan itu. Dia tidak ingin melukai orang, apalagi membunuhnya. Dan kini, secara terpaksa dia membuntungi tangan Cin Cin, seorang gadis yang pernah akrab dengannya ketika masih sama-sama kecil.

"Sudahlah, anakku. Bangkitlah dan jangan lagi membiarkan dirimu tenggelam dalam penyesalan dan kedukaan. Ayahmu benar. Engkau seorang laki-laki yang seharusnya bersikap gagah dan jantan," kata ibu ini.

Thian Ki bangkit dan duduk kembali. Ketika dia mengangkat muka memandang ayah tirinya, ibunya dan Kui Eng, matanya sudah mengeluarkan sinar, tidak lagi muram dan layu seperti sebelumnya.

"Yang terpenting adalah pengamatan diri, Thian Ki. Carilah dalam dirimu sendiri dan lihat kenyataan apa yang telah terjadi. Kalau dalam peristiwa itu engkau merasa bahwa engkau telah melakukan kesalahan, maka engkau harus bertekad untuk mengubah kesalahan itu dan tidak mengulangnya kelak. Sebaliknya, kalau engkau

tidak merasa melakukan suatu kesalahan, jangan engkau takut menghadapi segala akibatnya. Dalam peristiwa yang telah terjadi itu, aku tidak melihat kesalahan dalam tindakanmu. Akan tetapi andaikata akibatnya tidak menguntungkan, andaikata gadis itu mendendam kepadamu, engkau harus berani menghadapi kenyataan itu dengan modal utama, yaitu keyakinan bahwa engkau tidak melakukan kesalahan. Itu saja!"

Thian Ki mengangguk-angguk. Terbayang semua peristiwa itu. Mula-mula dia turun tangan untuk mencegah Cin Cin membunuh ayah tirinya, yang tadinya sudah mengalah terhadap gadis itu. Tentu saja perbuatannya ini tidak salah karena tidak mengandung niat buruk di hatinya ketika dia menyelamatkan ayahnya. Akan tetapi Cin Cin bahkan menyerangnya. Diapun hanya membela diri, sama sekali tidak bermaksud untuk melukai gadis itu. Akan tetapi kenyataannya menjadi lain dari yang dia kehendaki. Gadis itu mencengkeram pundaknya, dan di luar kesadarannya, tanpa disengaja karena otomatis hawa beracun di tubuhnya bergerak tak terkendali untuk melindungi pundak yang dicengkeram, tangan Cin Cin keracunan. Racun itu akan menjalar dan menewaskan Cin Cin, tanpa ada obat yang akan mampu menolongnya. Oleh karena itu, dia cepat membuntungi tangan beracun itu demi keselamatan nyawa Cin Cin. Memang tidak ada kebencian mendorong semua perbuatannya itu. Hanya nasib yang menentukan demikian. Sudah digariskan. Sudah menjadi kehendak Tuhan. Dia harus berani menghadapi segala akibatnya.

Dia teringat akan sikap ayah tirinya. Ayah tirinya menghadapi pula akibat dari perbuatannya ketika muda, yaitu mengenai urusan pribadinya dengan Tung-hai Mo-li Bhok Sui lan. Dan kini ayah tirinya menanggung akibatnya. Akan tetapi dengan sikap yang gagah, tidak ingin melibatkan keluarganya. Semua akibat ditanggungnya sendiri, tanpa memperlihatkan penyesalan atau kecengengan. Sesal dan duka hanya mendatangkan kekeruhan pikiran dan hati, sama sekali tidak ada manfaatnya, sama sekali tidak akan dapat mengubah keadaan. Dia bahkan harus bertindak tegas untuk meluruskan yang bengkok, menjernihkan yang keruh. Dia harus dapat menemukan Cin Cin dan memberi penjelasan. Sukur kalau gadis itu dapat melihat kenyataan, kalau tidakpun dia harus berani menghadapi apa saja yang akan menjadi akibat dari peristiwa itu. Memang segala sesuatu Tuhan yang menentukan akan tetapi dia harus berikhtiar, harus berusaha ke arah kebaikan dan melalui jalan kebenaran.

"Terima kasih, ayah. Kini aku mengerti benar dan harap ayah suka memberi tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya."

Wajah bekas pangeran itu berseri. Thian Ki memang bukan keturunannya, bukan darah dagingnya, namun dia merasa sayang kepada anak ini, menaruh harapan besar dalam diri anak ini. "Engkau sudah selesai belajar, Thian Ki. Pada saat ini, semua ilmuku sudah kuberikan kepadamu. Dalam hal ilmu silat, engkau sudah setingkat denganku, hanya mungkin kalah pengalaman saja. Akan tetapi kekalahan itu dapat kau tutup dengan

keadaan dirimu yang mengandung hawa beracun. Kalau kita berkelahi benar-benar, aku sendiri tidak akan mampu mengalahkanmu. Nah, sekarang untuk apa engkau yang sudah dewasa ini menghabiskan waktu sia-sia saja di tempat ini? Terjunlah ke dunia kang-ouw, perhatikan dirimu sebagai seorang manusia yang berguna, bagi diri sendiri, bagi orang lain, bagi masyarakat, bagi rakyat."

"Jadilah seorang pendekar yang berbudi baik, anakku. Kau bela yang lemah tertindas, kau tentang yang kuat dan jahat, akan tetapi ingat, jangan sekali-kali engkau terlibat dalam urusan pemerintah, jangan terlibat dalam urusan pemberontakan," kata ibunya yang mengerling ke arah suaminya.

Cian Bu Ong tidak merasa tersinggung, bahkan tersenyum lebar dan menghela napas dalam-dalam. "Ibumu benar, Thian Ki. Dahulu aku dikuasai nafsu yang membuat aku bercita-cita terlalu muluk, tidak mau melihat kenyataan bahwa Kerajaan Sui telah runtuh dan Kerajaan Tang telah bangkit dan lahir menjadi penggantinya. Tidak ada yang kekal di dunia ini. Kerajaan demi Kerajaan bangkit dan jatuh, seperti juga manusia, satu demi satu lahir dan mati. Tidak mungkin menentang garis yang sudah ditentukan oleh Thian (Tuhan). Usahaku melakukan pemberontakan terhadap Kerajaan baru Tang hanya mendatangkan malapetaka bagi keluargaku, bagi aku sendiri dan banyak orang lain. Biarlah keadaanku itu menjadi contoh bagimu."

"Thian Ki, engkau tentu masih ingat akan pesan nenekmu, bukan? Nah, jangan lupa, dalam perantauanmu mencari pengalaman, pergilah engkau ke dusun Hong-cun di tepi Sungai Kuning, temui kakak-angkat mendiang ayah kandungmu, yaitu Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning) Si Han Beng dan isterinya yang bernama Bu Giok Cu. Dari merekalah engkau akan dapat memperoleh keterangan di mana adanya Pek I Tojin dan Hek Bin Hwesio, dua orang yang akan mampu membebaskanmu dari hawa beracun di tubuhmu. Atau mungkin juga suami isteri itu akan mau dan mampu menolongmu."

"Baik, ibu, akan kuperhatikan pesan ibu."

"Nah, sebaiknya engkau berkemas dan siap untuk segera berangkat meluaskan pengalamanmu, Thian Ki," kata pula ayah tirinya.

"Aku akan ikut pergi merantau bersama kakak Thian Ki!" tiba-tiba Kui Eng berkata.

Suami isteri itu saling pandang dan Sim Lan Ci cepat berkata. "Aih, tidak mungkin engkau melakukan perjalanan bersama Thian Ki, Kui Eng!"

Kui Eng mengangkat muka memandang wajah ibu tirinya, lalu wajah ayahnya dan melihat betapa ayahnya menggeleng kepala. Kui Eng mengerutkan alisnya, cemberut dan berkata, "Hemm, aku mengerti apa yang dipikirkan ayah dan ibu! Aku sudah berusia duapuluh tahun dan aku mengerti bahwa tidak pantas bagi seorang gadis melakukan perjalanan berdua saja dengan seorang pemuda, apalagi kalau mereka itu bukan saudara sekandung. Akan tetapi, ayah dan ibu. Bukankah

sejak kecil aku sudah menganggap koko sebagai kakak kandungku sendiri? Semua orangpun.menganggap kami berdua kakak beradik, maka apa salahnya melakukan perjalanan berdua?"

Sim Lan Ci yang merasa bahwa gadis itu bukan puteri kandungnya, merasa tidak berdaya dan iapun hanya memandang kepada suaminya, menyerahkan keputusannya kepada suaminya. Cian Bu On menggeleng kepalanya dan suaranya tegas ketika akhirnya dia berkata, "Kui Eng, engkau tidak boleh pergi mengikuti kakakmu. Dia hendak meluaskan pengalamannya dan terutama sekali, hendak mencari penawar hawa beracun di tubuhnya. Apalagi, dengan adanya rencana kami, ayah ibumu, maka makin tidak boleh kalian'melakukan perjalanan berdua."

Kui Eng masih mengerutkan alisnya. "Aih, ayah sungguh aneh. Rencana apa yang menyebabkan aku tidak boleh pergi bersama koko?"

Suami isteri itu kembali saling pandang. Mereka berdua sudah sepakat untuk menjodohkan kedua orang anak mereka itu. Hanya ada hal yang membuat mereka sangsi dan sampai sekarang, setelah Thian Ki berusia duapuluh satu tahun dan Kui Eng berusia duapuluh tahun, mereka belum dapat memberi tahu mereka, karena keadaan Thian Ki. Dalam keadaan bertubuh seperti itu, penuh dengan hawa beracun, mereka tahu bahwa Thian Ki tidak boleh mendekati wanita. Siapapun yang berhubungan sebagai suami isteri dengan dia, pasti akan tewas! Kini, Kui Eng sudah dewasa

benar, bagaimanapun juga, gadis itu dan juga Thian Ki harus diberitahu. Bagi Kui Eng, agar gadis itu tahu bahwa ia sudah mempunyai calon suami, dan bagi Thian Ki, hal itu tentu akan menjadi pendorong agar dia cepat mencari orang yang dapat membersihkan hawa beracun dari tubuhnya.

Setelah saling pandang dengan isterinya dan mendapat isyarat persetujuannya, Cian Bu Ong dengan suara mantap berkata, "Rencana kami adalah untuk menjodohkan kalian menjadi suami isteri."

Hening sejenak, keheningan yang mencekam karena kedua orang muda itu terkejut bukan main mendengar keputusan yang keluar dari mulut Cian Bu Ong itu. Terlalu tiba-tiba datangnya, merupakan kejutan yang tak pernah mereka duga. Bagi Kui Eng, merupakan kejutan yang menyusup ke jantung dan tulang sumsumnya, karena diam-diam ia memang sudah jatuh cinta sebagai seorang wanita terhadap seorang pria kepada pemuda yang selama ini ia anggap sebagai kakak kandungnya itu. Akan tetapi, karena iapun sama sekali tidak menyangka bahwa ayah dan ibunya merencanakan perjodohan itu, iapun terkejut dan sejenak ia tertegun, lalu wajahnya yang manis itu berubah menjadi merah sekali. Tanpa dapat ditahan lagi, ia menoleh memandang kepada Thian Ki dan kebetulan pemuda itupun menoleh kepadanya. Sejenak dua pasang mata bertemu pandang dan segalanya nampak berubah dalam pandang mata mereka setelah mendengar keputusan itu. Kui Eng tidak dapat menahan lagi dan menunduk dengan wajah makin memerah sampai ke lehernya,

sedangkan Thian Ki juga menundukkan mukanya yang menjadi merah.

"Aiih, ayah.....!" Kui Eng yang menjadi salah tingkah itu merasa tidak kuat untuk berada disitu lebih lama saking malunya. Sambil mengeluarkan suara yang terdengar seperti setengah tawa dan setengah isak, iapun melompat pergi meninggalkan ruangan itu, memasuki kamarnya sendiri.

Tinggal Thian Ki yang masih duduk menundukkan mukanya di depan ayah dan ibunya, seperti orang bingung dan tidak tahu harus berkata apa.

"Thian Ki, bagaimana pendapatmu dengan keputusan ayahmu?" tiba-tiba ibunya bertanya untuk menuntun kembali pemuda itu ke dalam ketenangan!

Thian Ki mengangkat muka memandang ibunya, lalu ayahnya, kemudian dia menghela napas panjang. Selama ini, belum pernah masuk dalam gagasannya tentang diri Kui Eng, apalagi sebagai calon isteri. Bahkan belum pernah dia memikirkan wanita, tahu bahwa dia sama sekali tidak boleh berdekatan dengan wanita. Mendengar bahwa dia ditunangkan dengan Kui Eng membuat dia terkejut dan heran, juga bingung mengapa ayah ibunya mengambil keputusan seperti itu. Dia memang sayang kepada Kui Eng, amat sayang kepadanya. Namun, kasih sayangnya itu adalah kasih sayang seorang kakak kepada adiknya. Dia sudah tahu bahwa Kui Eng bukan adik tiri, bukan pula adik sendiri, melainkan orang lain, tidak ada hubungan darah sama sekali, akan tetapi karena mereka

berdua bergaul sejak kecil, maka dia sudah terlanjur mencintai Kui Eng sebagai adiknya.

"Ibu, bagaimana mungkin ini? Tubuhku..... "

"Tubuhmu dapat dibersihkan dari racun asal engkau dapat memperoleh pertolongan pamanmu Naga Sakti Sungai Kuning, Thian Ki," ibunya memotong. "Tentu saja pernikahanmu dengan Kui Eng baru akan kami rayakan dan resmikan setelah engkau terbebas dari hawa beracun itu."

"Aku sendiri akan ikut berusaha mencarikan obat bagimu, Thian Ki. Aku mendengar bahwa di daerah perbatasan sebelah barat, di pegunungan Himalaya terdapat semacam rumput merah yang dinamakan Swe-hiat-ang-cio (Rumput Merah Pencuci Darah) dan yang dapat membersihkan tubuh dari segala macam pengaruh racun. Aku akan mencarinya di sana, sedangkan engkau mencari dan mengunjungi Naga Sakti Sungai Kuning."

"Akan tetapi, ayah dan ibu. Bukan hanya itu yang menjadi pikiranku. Semua orang telah menganggap bahwa aku dan Eng-moi adalah kakak beradik, bagaimana mungkin kami berjodoh? Apa nanti pendapat dan anggapan orang-orang kalau mendengar hal itu!"

Cian Bu Ong tertawa bergelak dan memandang kepada isterinya. "Ha-ha-ha, betapa sama benar bantahanmu itu dengan bantahan ibumu. Lama kami memperbincangkan hal ini dan pendapat ibumu sama pula dengan apa yang kau katakan tadi. Akan tetapi akhirnya ibumu menyadari. Kuharap engkau akan dapat menyadari pula,

Thian Ki. Kehidupan kita adalah milik kita pribadi, tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain. Hidup kita tidak dapat kita gantungkan kepada pendapat orang lain, Thian Ki."

"Maaf, ayah. Memang benar demikian, akan tetapi mungkinkah kita hidup tanpa memperdulikan anggapan umum? Kita hidup di masyarakat, ayah, bagaimana mungkin kita mengabaikan pendapat dan peraturan umum. Kalau umum menganggap aku dan Eng-moi kakak beradik, lalu mereka mendengar bahwa kami menjadi suami isteri, bukankah hal itu akan aib yang menodai nama baik keluarga kita semua?"

"Ha-ha-ha, terlampau picik pandangan itu, Thian Ki. Pendapat dan hukum yang berlaku pada masyarakat tentu saja berdasarkan kenyataan, jadi kenyataan inilah yang harus kita pegang. Bagaimana kenyataannya antara engkau dan adikmu? Kalian bukan saudara, tidak ada hubungan darah sama sekali. Itulah kenyataannya! Kalau umum berpendapat lain, itu adalah kesalahan mereka sendiri. Apakah kalau umum berpendapat keliru, kitapun harus ikut-ikutan dan menganggap benar saja kekeliruan mereka itu? Tidak, Thian Ki. Yang terpenting bagi kita adalah bahwa kita harus memiliki pendirian. Kalau kita memang benar, dan hal ini tidak dapat kita berbohong kepada diri sendiri, maka kita tidak perlu takut akan pendapat umum. Andaikata seluruh dunia menudingmu sebagai pencuri, hal itu adalah masalah mereka asalkan engkau tidak pernah mencuri. Sebaliknya, andaikata tak seorangpun mengetahui bahwa engkau mencuri,

namun itu menjadi masalahmu kalau engkau benar-benar melakukan pencurian. Mengertikah engkau, Thian Ki?"

"Aku mengerti, ayah. Akan tetapi, pendapat umum tentang kami ini bukan fitnah, melainkan timbul karena selama ini aku dan Eng-moi bergaul sebagai kakak beradik. Jadi kalau mereka menganggap kami kakak beradik, itu bukan kesalahan mereka."

Kembali Cian Bu Ong tertawa. "Hal itu mudah saja diubah. Mulai sekarang, engkau jangan menyebut ayah kepadaku, melainkan suhu (guru). Dan sebaliknya, Kui Eng menyebut ibumu bukan lagi ibu, melainkan subo (Ibu guru). Kenyataannya memang demikian, bukan? Engkau adalah muridku, dan Kui Eng juga banyak menerima pelajaran dari subonya. Dan mulai sekarang, umum akan kami beritahu bahwa kalian bukan kakak beradik. Nah, beres, bukan?"

Thian Ki tidak dapat membantah lagi. Memang ayahnya atau suhunya itu benar. Yang penting adalah kenyataannya, bukan dugaan atau sangkaan orang. Betapapun juga, dia masih nanar. Kui Eng menjadi tunangannya dan kelak menjadi isterinya? Sukar sekali membayangkan hal ini terjadi dan mulai detik itu, terjadi perubahan besar dalam pandangannya terhadap Kui Eng.

"Sekarang berkemaslah, Thian Ki. Engkau harus pergi mengunjungi pamanmu Si Han Beng di Hong-cun. Makin cepat engkau terbebas dari racun itu semakin baik," kata ibunya.

"Kapan engkau akan berangkat?" tanya ayahnya atau yang mulai sekarang harus dia sebut sebagai gurunya.

"Teecu akan berangkat secepatnya, besok pagi-pagi, suhu." kata Thian Ki tanpa ragu menyebut guru kepada orang yang selama ini disebutnya sebagai ayah.

Cian Bu Ong tertawa girang. Sebutan ini menunjukkan betapa taatnya pemuda ini, juga menandakan bahwa pemuda ini menerima usul dia dan isterinya.

"Bagus, aku girang sekali, Thian Ki. Engkaulah muridku yang amat membesarkan hatiku."

"Terima kasih, suhu."

"Mari aku membantumu berkemas, Thian Ki," kata ibunya. Ibu dan anak itu lalu memasuki kamar Thian Ki, mempersiapkan keberangkatan pemuda itu untuk merantau. Selain mempersiapkan buntalan pakaian dan uang secukupnya, juga ibu itu membekali banyak nasihat kepada puteranya, menceritakan tentang para tokoh dunia kangouw, tentang peraturan orang-orang kangouw dan memesan agar dia berhati-hati. "Engkau harus berhati-hati dan waspada terhadap tiga macam orang, anakku. Mereka kelihatan sebagai orang-orang yang lemah, namun kalau mereka sudah berkepandaian, mereka merupakan lawan-lawan yang amat berbahaya. Mereka adalah para pengemis, para pendeta dan para sastrawan, baik pria maupun wanita. Jangan sekali-kali memandang rendah kepada orang-orang yang nampaknya lemah.

Orang-orang yang bertubuh kokoh kuat biasanya mengandalkan kekuatan mereka dan lawan macam ini mudah ditanggulangi. Akan tetapi orang-orang yang kelihatan lemah tadi dapat mengalahkan kekuatan otot dan tulang." Demikian antara lain ibu itu berpesan kepada puteranya.

"Saya masih ingat akan semua pesan ibu dan suhu, ibu. Harap ibu jangan khawatir karena ibupun tahu bahwa aku tidak suka bermusuhan."

"Kalau engkau berhasil bertemu dengan pamanmu Si Han Beng dan bibimu Bu Giok Cu, sampaikan salam ibumu dan engkau boleh menceritakan semua keadaan ibumu semenjak ditinggal mati ayahmu. Mereka adalah pendekar-pendekar yang gagah perkasa dan budiman dan dari mereka engkau akan dapat menerima banyak petunjuk."

Sejak memasuki kamarnya, Kui Eng tidak pernah kelihatan lagi oleh Thian Ki, seolah gadis itu sengaja menghindar darinya. Hal ini meresahkan hati Thian Ki. Dia merasa seolah dialah yang menjadi sebab gadis itu merasa canggung dan malu. Bagaimanapun juga, tidak mungkin dia dapat pergi sebelum berpamit kepada gadis yang disayangnya sejak mereka masih kanak-kanak itu. Kalau dia membayangkan kembali semua itu, ketika mereka masih kanak-kanak, ketika mereka bermain bersama, berlatih silat bersama, bahkan ketika Kui Eng suka marah dan manja, dan dia selalu mengalah sebagai seorang kakak yang menyayang, menjaga dan

melindunginya, memang sukar sekali membayangkan kelak mereka menjadi suami isteri!

Bahkan ketika keluarga itu makan malam, Kui Eng tidak muncul dan menurut ibunya, Kui Eng merasa lelah dan makan di dalam kamarnya dilayani pembantu dan tidak meninggalkan kamarnya. Cian Bu Ong hanya tertawa senang mendengar ini karena sikap Kui Eng itu dianggapnya bahwa gadis itu malu-malu kepada Thian Ki dan sikap malu-malu seorang gadis kepada calon suaminya diartikan bahwa Kui Eng tidak menolak dan suka menjadi calon isteri Thian Ki. Akan tetapi Thian Ki sendiri merasa khawatir walaupun hal ini tidak diucapkannya.

Sim Lan Ci tahu akan isi hati puteranya walaupun pemuda itu tidak mengucapkan sesuatu. Maka, pada malam hari itu, ia mengetuk pintu kamar puteranya. Ketika Thian Ki membuka daun pintu dan melihat ibunya yang datang berkunjung, dia hendak bicara, akan tetapi Sim Lan Ci memberi isyarat agar puteranya tidak mengeluarkan suara, lalu ia berbisik, "Kalau engkau ingin menemui Kui Eng dan berpamit, cepat pergilah ke kebun belakang." Setelah berbisik demikian, ibu ini kembali ke kamarnya.

Kebun belakang itu sunyi, namun cuaca amat indah karena bulan sudah berada di atas kepala dan langit bersih. Sinar bulan yang lembut menyapu permukaan bumi dan bermain-main pada daun-daun pohon, mendatangkan perpaduan yang manis antara cahaya lembut dan bayang-bayang kelabu. Kui Eng duduk di atas bangku

panjang, melamun dan menengadahkan memandangi bulan yang ditemani beberapa buah bintang yang suram di sana-sini.

"Eng-moi....." Thian Ki yang menghampiri dari belakang itu kini berdiri sekitar empat meter dari tempat gadis itu duduk, memanggil lirik agar degup jantungnya yang menggetarkan suaranya tidak kentara.

Kui Eng tidak merasa kaget dan ia menoleh, berkata lirik, "Koko.....?" lalu menundukkan mukanya.

Thian Ki merasa aneh. Biasanya, Kui Eng adalah seorang gadis yang lincah, jenaka, berani dan galak. Akan tetapi sekarang menjadi begitu jinak dan malu-malu? Diapun membayangkan gadis itu seperti biasanya, seperti adiknya dan dengan hati ringan dia mendekati, lalu duduk di ujung bangku seperti biasa kalau mereka duduk di situ bersama-sama.

"Eng-moi, engkau kenapakah" Thian Ki bertanya. "Engkau tidak enak badan dan lelah?"

Kui Eng mengerling dari bawah karena mukanya masih menunduk, jari-jari tangannya utak-atik memilin ujung bajunya. "Siapa bilang?"

"Ibu," kata Thian Ki.

"Dan engkau besok akan pergi pagi-pagi, koko?"
"Benar, siapa bilang?"

"Ibu.....eh, maksudku subo, ibumu....." kata gadis itu maka tahulah Thian Ki bahwa ibunya telah memberitahukan segalanya, juga bahwa

mulai saat itu Kui Eng harus menyebut subo kepada ibunya. "Dan ia pula yang memberitahu bahwa engkau nampak gelisah dan ingin sekali bertemu denganku. Benarkah?" Kini Kui Eng mengangkat muka memandang. Dua pasang mata bertemu dan keduanya merasa aneh sekali, seperti saling berhadapan dengan seorang yang asing dan baru pertama kali dijumpai dan dikenal.

"Benar, Eng-moi."

"Kenapa? Mau apa engkau ingin bertemu denganku?"

"Kui Eng, bagaimana aku dapat pergi sebelum pamit darimu Eng-moi, kenapa sejak ayah..... eh, suhu mengumumkan perjodohan kita, engkau lalu bersembunyi dan tidak mau bertemu denganku? Eng-moi, aku akan merasa susah sekali kalau persoalan itu membuat engkau marah dan tidak suka kepadaku."

"Aku tidak marah, juga bukan tidak suka kepadamu."

"Lalu kenapa engkau seperti menjauhkan diri sejak tadi, Eng-moi. Dan kalau ibu tidak memberi tahu, agaknya engkau tidak akan keluar. Ibu pula yang memberi tahu bahwa engkau berada di sini maka aku datang menemuimu."

Kui Eng kembali menunduk dan di bawah sinar bulan yang lembut kuning kehijauan, nampak perubahan pada warna muka gadis itu.

"Kenapa, Eng-moi?" Thian Ki mendesak.

Pertanyaan ini dijawab dengan pertanyaan pula oleh Kui Eng." Koko, katakanlah apakah engkau sayang kepadaku?"

Kalau saja pertanyaan ini diajukan Kui Eng kemarin, tentu Thian Ki akan menyambutnya dengan tawa dan menggoda. Sekarang, terdengarnya demikian aneh pertanyaan itu.! Akan tetapi, Thian Ki menenangkan hatinya yang terguncang dan berdebar, lalu tersenyum. "Tentu saja, Eng-moi. Aku sangat sayang kepadamu."

"Engkau sayang kepadaku setelah apa yang dikatakan oleh ayah tadi?" Kini gadis itu kembali mengangkat muka dan sinar matanya seperti hendak menembus keremangan cuaca dan menembus dada Thian Ki menjenguk isi hatinya.

"Tentu saja, Eng-moi. Bagiku, menjadi calon jodohmu atau bukan, aku tetap sayang kepadamu. Di dunia ini hanya ada tiga orang yang kusayang, yaitu ibuku, suhu, dan engkaulah."

"Dan Cin Cin?" tiba-tiba gadis itu bertanya.

Thian Ki terkejut dan juga heran. "Cin Cin? Ah, kau maksudkan Kam Cin itu? Aku hanya kasihan kepadanya, Eng-moi. Kenapa engkau sebut dia?"

"Aku hanya bertanya."

"Tidak, aku tidak menyayang orang lain seperti sayangku kepada kalian bertiga."

"Sayangmu kepadaku masih seperti yang sudah sudah?"

"Tentu."

"Seperti sayangnya seorang kakak kepada adiknya."

"Eh, ya, tentu....."

"Dan engkau tidak cinta padaku?"

Kalau saja Thian Ki bercermin pada saat itu dan melihat wajahnya sendiri, tentu dia akan melihat betapa wajahnya nampak bodoh dan tolol saat itu. Matanya terbuka lebar dan kosong, mulutnya ternganga dan wajahnya seperti wajah seorang anak kecil yang ditanya tentang soal hitungan yang sulit.

"Ehh.....ohh.....apa sih bedanya antara sayang dan cinta? Aku jadi bingung, Eng-moi."

Kui Eng mengerutkan alisnya dan wajahnya nampak kecewa sekali. Mulutnya cemberut. Ia sendiri tidak mengerti, karena iapun tidak mempunyai pengalaman. Hanya terasa benar oleh kewanitaannya bahwa besar sekali bedanya antara kedua perasaan dalam hatinya terhadap Thian Ki sebelum dan sesudah ia mendengar bahwa pemuda itu bukanlah kakak kandungnya, bahkan bukan pula kakak tirinya, melainkan orang lain yang tidak ada hubungan darah sama sekali.

Sejak itulah ia memandang Thian Ki dengan mata dan hati yang berubah, dan kesayangannya sebagai adiknya berubah pula. Kalau tadinya ia membayangkan Thian Ki sebagai seorang kakak yang baik dan dapat diandalkan, sesudah itu ia selalu membayangkan Thian Ki dengan jantung berdebar, mulai ia memperhatikan dan

menemukan ketampanan dan kejantanan dalam diri pemuda itu.!

Cinta kasih asmara memang aneh. Jelas jauh bedanya antara cinta antara kakak beradik dengan cinta antara seorang wanita dan seorang pria. Cinta antara pria dan wanita adalah cinta asmara, cinta yang mengandung berahi satu kepada yang lain, berbeda dengan cinta seorang adik wanita terhadap kakak prianya yang jauh dari perasaan berahi. Hal ini memang sudah merupakan pembawaan, merupakan anugerah dari Tuhan yang disertakan kepada setiap orang manusia, pria maupun wanita. Nafsu atau gairah berahi memang ada pada setiap orang, bahkan pada setiap mahluk, karena nafsu berahi itu mutlak penting bagi kelangsungan hidup setiap mahluk itu sendiri. Nafsu berahi yang mendorong dua mahluk berlainan jenis untuk saling tertarik, saling mendekati, kemudian, saling mencinta. Nafsu berahi mendorong seorang pria dan seorang wanita untuk bersatu sehingga dari persatuan ini terlahir keturunan dan perkembangan-biakan pun tidak akan terputus.

Tidak demikian dengan cinta antara pria dari wanita yang menjadi saudara kandung. Kalaupun timbul gairah berahi di antara keduanya, maka jelas bahwa hal itu tidaklah wajar bagi manusia, tidak semestinya dan kalau dilanggar tentu akan menimbulkan akibat-akibat yang tidak baik. Nafsu, dalam bentuk apapun juga, kalau sudah menguasai manusia, tentu akan menyeret manusia ke dalam perbuatan-perbuatan yang tidak wajar dan tidak benar. Di samping semua daya rendah

yang menimbulkan nafsu, pada manusia disertakan pula akal budi. Akal budi inilah yang membuat kita dapat mengerti mana yang benar mana yang salah, mana yang baik mana yang buruk. Akal budi ini yang membuat manusia menjadi mahluk yang paling tinggi derajatnya di antara segala mahluk di dunia ini, juga menjadi mahluk yang paling kuat dan paling kuasa. Tanpa akal budi, manusia akan menjadi mahluk yang paling lemah, kita tidak akan menang melawan seekor kucing sekalipun, karena kucing masih memiliki taring dan kuku tajam. Apalagi melawan binatang yang lebih kuat dan lebih besar. Kitapun tanpa akal budi akan mudah sakit dan mati karena kita tidak akan mempunyai tempat dan pakaian untuk berlindung. Akal budi bekerja sama dengan nafsu daya rendah yang menjadi pendorongnya, memungkinkan kita membuat segala macam benda keperluan hidup kita di dunia ini, memungkinkan kita menikmati hidup ini. Akal budi pula yang membuat kita dapat membedakan segala sesuatu, mempertimbangkan segala sesuatu, dan akal budi yang melahirkan Ilmu-Ilmu, peradaban, kebudayaan dan lain sebagainya yang menjadi isi kehidupan manusia.

"Kalau engkau cinta padaku, koko, engkau tentu tidak akan meninggalkan aku, engkau tentu tidak akan suka berpisah dariku," kata Kui Eng dengan suara lirih.

"Itukah sebabnya mengapa engkau murung dan ingin ikut pergi denganku?" tanya Thian Ki.

Kui Eng mengangguk. "Sejak aku mendengar bahwa di antara kita tidak ada hubungan darah sama sekali, aku.....aku tidak ingin berpisah darimu, koko. Dan itu pula yang membuat aku..... merasa benci kepada Cin Cin. Aku tidak ingin engkau mengasihi gadis lain, memikirkan gadis lain, melindungi gadis lain. Aku hanya ingin engkau untukku seorang..... "

Thian Ki tertegun. Itukah cinta? Dia tidak mengerti. Dia belum merasakan hal yang seperti dirasakan oleh Kui Eng terhadap dirinya. Belum terasa olehnya keinginan agar Kui Eng tak pernah berpisah darinya, atau agar Kui Eng menjadi miliknya, hanya untuk dia seorang. Barangkali belum bersemi apa yang dinamakan cinta itu di hatinya terhadap Kui Eng. Atau barangkali dia yang bodoh. Bagaimanapun juga, dia harus dapat menjawab dan memberi alasan, karena pandang mata Kui Eng tetap menuntut agar dia menjawab, apakah dia juga mencintai Kui Eng seperti yang dirasakan gadis itu kepadanya.

"Eng-moi, engkau tentu tahu bahwa aku pergi untuk meluaskan pengetahuan dan menambah pengalaman. Juga aku perlu sekali mencari adik angkat mendiang ayahku, yaitu Naga Sakti Sungai Kuning, paman Si Han Beng, untuk minta tolong agar hawa beracun di tubuhku dapat dipunahkan. Engkau tentu sudah tahu pula bahwa selama hawa beracun ini tidak lenyap dari tubuhku, aku tidak bolen menikah. Oleh karena itu, sebelum keadaanku ini tertolong, aku sama sekali tidak dapat memikirkan tentang perijodohan."

Kui Eng mengangguk, lalu menundukkan mukanya, menyembunyikan kekecewaan dan kesedihan yang membayang di mukanya. "Aku mengerti, koko. Jadi, engkau akan pergi? Kapan engkau akan pergi?"

"Aku sudah berkemas, siap berangkat, besok pagi-pagi."

"Besok pagi-pagi? Ahh.....!" Kui Eng terkejut. "Aku akan merasa kesepian sekali, koko. Ketika engkau kami tinggalkan di rumah nenekmu dahulu itu dan kita saling berpisah hampir dua tahun, aku merasa tersiksa setengah mati. Dan sekarang, engkau yang akan meninggalkan aku, dan aku tidak boleh ikut denganmu....." Suara gadis itu menjadi gemetar seperti akan menangis.

"Eng moi, aku tidak akan lama pergi. Setelah berhasil, aku pasti akan segera kembali."

"Engkau tidak akan melupakan aku, bukan? Engkau berjanji tidak akan melupakan aku?"

Thian Ki tersenyum dan memegang pundak gadis itu, seperti yang sudah-sudah kalau dia menghibur gadis ini. "Jangan khawatir, aku tidak akan pernah melupakanmu."

Kui Eng terisak, bangkit lalu berlari meninggalkan Thian Ki yang masih sempat mendengar ia terisak. Sampai lama pemuda ini duduk di atas bangku, berulang kali menghela napas panjang. Kini dia yakin bahwa Kui Eng mencintanya, dan mengharapkan kelak menjadi isterinya! Dia merasa bangga dan senang, akan tetapi juga bingung dan ragu. Dia merasa senang

dan bangga dicinta seorang gadis hebat seperti Kui Eng, akan tetapi adakah perasaan cinta yang sama dalam hatinya terhadap Kui Eng? Dia sudah terlanjur menyayangnya seperti seorang adik!

-ooo0dw0ooo-

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Thian Ki sudah berpamit kepada ibunya dan suhunya. Kedua orang tua itupun pagi-pagi sekali sudah bangun, karena mereka hendak melihat Thian Ki pergi.

Thian KI menggendong sebuah buntalan yang cukup besar, terisi pakaian dan uang, di punggungnya. Pemuda ini tidak pernah membawa senjata walaupun dia telah mempelajari cara menggunakan delapanbelas macam senjata dengan mahir. Suhu dan ibunya duduk di beranda ketika pemuda itu berpamit. Dia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki kedua orang tua itu, mohon diri dan mohon doa restu.

Dengan kedua mata basah, Sim Lan Ci mengelus kepala puteranya. Kini baru ia menyadari bahwa puteranya telah menjadi seorang pemuda dewasa, telah menjadi seorang pria yang gagah dan yang siap untuk terjun ke dalam dunia ramai seorang diri, siap untuk mandiri dan sudah dibekali kepandaian yang hebat. Dia tidak merasa khawatir. Puteranya kini menjadi seorang yang amat lihai, jauh lebih lihai dibandingkan ia sendiri, atau mendiang ayah pemuda itu. Mungkin kini telah memiliki kepandaian setingkat dengan gurunya.

"Thian Ki, doa restuku selalu menyertaimu. Engkau berhati-hatilah, nak. Jangan sekali-kali engkau takabur. Walaupun engkau kini telah menguasai banyak ilmu silat yang cukup untuk membela diri, namun ingatlah selalu bahwa di dunia ini terdapat banyak sekali orang jahat yang selain amat lihai, juga suka mempergunakan siasat yang curang dan licik. Jangan menonjolkan diri dan mencari permusuhan. Aku doakan semoga engkau dapat bertemu dengan pamanmu Si Han Beng. Syukurlah kalau dia dapat mengobatimu sampai engkau terbebas dari racun, karena kalau engkau terpaksa harus mencari Pek I Tojin atau Hek Bin Hwesio pekerjaan itu sungguh amar sukar. Kedua orang sakti itu bagaikan dewa, sukar dicari bayangannya. Dan jangan lupa singgah di dusun Ta-bun-cung mengunjungi keluarga Coa yang memimpin Hek-houw-pang, menengok keadaan keluarga mendiang ayah kandungmu."

"Baik, ibu. Semua nasihat dan pesan ibu akan kulaksanakan," jawab Thian Ki.

"Semua pesan ibumu memang harus kautaati, Thian Ki. Engkau tentu masih ingat akan nama-nama dan keadaan para tokoh di dunia persilatan seperti yang pernah kuceritakan kepadamu," kata Cian Bu Ong. "Engkau boleh merantau untuk meluaskan pengalaman dan menambah pengetahuan, akan tetapi ada satu hal yang aku ingin engkau lakukan untukku."

Selama menjadi putera tiri dan murid bekas pangeran itu, belum pernah Cian Bu Ong menyuruh Thian Ki melaksanakan suatu tugas

tertentu, maka kini mendengar ini, Thian Ki merasa girang sekali. "Katakanlah, suhu. Apakah yang harus kulakukan untuk suhu?" biarpun masih agak merasa janggal dan kaku, Thian Ki mulai memanggil bekas pangeran itu dengan sebutan suhu, tidak lagi ayah seperti yang sudah, memenuhi permintaan Cian Bu Ong yang menjodohkannya dengan Cian Kui Eng.

"Hanya ada satu pekerjaan yang ingin kulihat engkau melakukannya untukku, akan tetapi pekerjaan ini cukup berbahaya, Thian Ki. Ketahuilah, dahulu ketika aku masih menjadi seorang pangeran, aku mempunyai banyak pusaka. Akan tetapi di antara semua pusaka itu, yang paling kusayangi adalah sebatang pedang yang disebut Liong-cu-kiam (Pedang Mustika Naga). Ketika terjadi perang dan kota raja diserbu, semua benda pusaka milikku itu terampas musuh. Aku telah mendengar bahwa pedangku Liong-cu-kiam itu kini berada di gudang pusaka istana kaisar, menjadi satu di antara benda-benda pusaka rampasan. Nah, aku minta agar engkau singgah di kota raja, mencoba untuk mengambil kembali pedangku Liong-cu-kiam itu dari gudang pusaka di kota raja."

"Aih, akan tetapi itu berbahaya sekali!" kata Sim Lan Ci cemas.

Suaminya tersenyum. Kalau saja bukan isterinya tercinta yang mengatakan demikian, mungkin bekas pangeran ini akan marah. Seruan itu sama saja dengan memandang rendah muridnya, anak tirinya bahkan calon mantunya!

"Thian Ki bukan kanak-kanak lagi dan aku yakin dia akan mampu melakukannya. Kalau saja aku sendiri tidak dikenal oleh banyak orang di kota raja, agaknya tentu aku sendiri yang akan mengambil benda pusakaku itu."

"Suhu, aku akan melaksanakan pesan suhu itu. Ibu, harap jangan khawatir. Aku akan berhati hati sekali karena aku tahu bahwa di kota raja, apalagi di gudang pusaka, tentu penjagaannya kuat sekali."

Setelah menerima pesan dan nasehat kedua orang tua itu, Thian ki berangkat. Kedua orang tua itupun berpesan wanti-wanti agar perantauannya ini paling lama dua tahun, dia harus pulang. Sebetulnya, hati Thian Ki agak berat untuk berangkat karena dia belum melihat Kui Eng keluar menemuinya. Kenapa gadis itu tidak keluar dan melihat dia berangkat? Apakah Kui Eng marah kepadanya karena dia hendak pergi meninggalkannya? Untuk bertanya kepada ibunya atau gurunya tentu saja dia merasa malu, karena kini Kui Eng bukan lagi sebagai adiknya, melainkan tunangannya, calon isterinya.

Ketika dengan hati agak berat dia meninggalkan dusun dan keluar dari pintu gerbang dusun itu, hari masih pagi sekali dan cuaca masih agak remang, hawanya dingin dan suasana masih amat sunyi karena para penduduk dusun belum berangkat ke sawah ladang mereka. Tiba-tiba wajahnya berseri ketika ia melihat sesosok bayangan berdiri menghadang perjalanannya, di luar dusun itu.

"Eng-moi.....!!!" dia berseru sambil melangkah cepat menghampiri gadis itu yang berdiri di tengah jalan. "Eng-moi, pantas saja sejak tadi aku tidak melihat engkau muncul dari kamarmu. Kiranya engkau malah sudah berada di sini!"

Gadis itu tersenyum. Memang manis sekali Kui Eng. Sepagi itu, biarpun belum mandi, belum bersolek, rambutnya masih kusut, demikian pula pakaiannya belum diganti yang baru, namun kecantikannya nampak lebih asli, tanpa bedak tanpa gincu.

"Koko, apakah engkau mengharapkan aku keluar menemuimu?"

"Tentu saja. Bukankah aku akan pergi? Hatiku merasa tidak enak sekali tadi, terpaksa meninggalkan rumah sebelum sempat berpamit denganmu yang kukira masih tidur."

Hati Kui Eng merasa gembira bukan main. "Koko Thian Ki, tahukah engkau bahwa malam tadi aku tidak pernah tidur barang sekejappun? Dan tadi, lewat tengah malam, aku sudah turun dari pembaringan dan diam-diam aku sibuk di dapur."

"Lewat tengah malam sibuk di dapur? Untuk apa?" tanya Thian Ki heran.

"Untuk membuat ini!" katanya dan gadis itu memperlihatkan bungkusan-bungkusan kepada Thian Ki, wajahnya tersipu namun berseri gembira. "Aku menyembelih ayam dan menggorengnya, memasaknya seperti kesukaanmu, dan memanggang roti.....untuk bekalmu di jalan, koko."

Turunkanlah buntalanmu itu agar kumasukkan bungkusannya ini ke dalam buntalanmu."

Dengan hati terharu Thian Ki menurunkan buntalan pakaiannya dan menyerahkannya kepada Kui Eng. Gadis itu membuka buntalan, menaruh bungkusannya makanan ke dalam buntalan dan tiba-tiba ia berkata dengan suara yang sedih. "Koko, engkau akan pergi merantau seorang diri. Bagaimana kalau pakaianmu kotor dan robek-robek? Siapa yang akan mencuci pakaianmu dan menjahit yang robek? Aih, kalau aku boleh pergi bersamamu, tentu aku yang akan mencuci pakaianmu, memasak makanan untukmu, dan menjahit pakaianmu yang robek."

Thian Ki menerima kembali buntalan pakaiannya dan menalikan di punggungnya seperti tadi. Tercium olehnya bau masakan daging ayam yang sedap, dan terasa betapa bungkusannya makanan yang kini berada dalam buntalan di punggungnya itu masih hangat.

"Eng-moi, engkau baik sekali. Terima kasih atas kebaikanmu ini, Eng-moi. Aku pergi takkan lama. Ibu dan suhu memesan agar paling lama aku pergi dua tahun, harus sudah pulang."

"Dua tahun? Aih, lama amat, koko! Aku.....lalu aku bagaimana.....?"

Mendengar suara gadis itu tergetar seperti hendak menangis, Thian Ki yang tidak ingin diantar tangis segera berkata sambil tersenyum. "Aih adik yang manis, mana kelincihanmu yang biasa? Engkau biasanya lincah jenaka dan tidak cengeng....."

"Akupun tidak cengeng!" Kui Eng berkata dan membalikkan tubuh, berdiri membelakangi Thian Ki. "Koko, engkau berangkatlah, pergilah!"

"Eng-moi, jagalah ibu dan suhu baik-baik selama aku tidak berada di rumah. Nah, Eng-moi, aku pergi sekarang. Selamat tinggal."

Kui Eng tidak menjawab, bahkan tidak lagi menengok. Karena mengira bahwa gadis itu tidak mau melihat dia pergi, Thian Ki melangkah meninggalkannya. Akan tetapi baru lima langkah, dia berhenti dan membalikkan tubuhnya. Dia mendengar tangis tertahan dan ketika dia menengok, dia melihat gadis itu menangis, mencoba untuk tidak bersuara, akan tetapi kedua pundaknya bergoyang-goyang, kepalanya menunduk dan kedua tangannya menutupi mukanya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 20

"Eng-moi.....!" Thian Ki sekali loncat telah berada di dekat gadis itu dan menyentuh pundaknya, "Kenapa engkau menangis.....?" Suara Thian Ki terdengar lembut penuh getaran kasih sayang.

"Koko !" Kui Eng membalik dan merangkul. Bagaikan tanggul pecah, tangisnya mengguguk dan ia menempelkan mukanya di dada Thian Ki, kedua lengannya melingkari pinggang. Ia tidak mampu mengeluarkan kata-kata, hanya menangis seperti anak kecil.

Thian Ki membiarkan saja gadis itu menangis sepuasnya, karena dia tahu bahwa tangis merupakan obat paling ampuh untuk melarutkan segala macam rasa penasaran, kecewa ataupun duka. Dia merasa betapa dia amat iba dan menyayang gadis ini. Rasa ibanya lebih banyak disebabkan karena dia melihat betapa gadis ini amat mencintanya, namun dia sendiri belum yakin apakah ada cinta seperti itu di hatinya terhadap Kui Eng. Dia tidak merasakan desakan nafsu berahi terhadap Kui Eng. Tidak ada hasrat untuk mendekat, dan mencumbunya. Yang ada hanyalah perasaan iba dan ingin menghiburnya agar tidak berduka.

"Tenanglah, Eng-moi. Kuatkan hatimu dan hentikan tangismu." setelah tangis gadis itu agak mereda, Thian Ki berbisik, membujuknya dan tangannya mengelus rambut kepala yang bersandar di dadanya itu. Bajunya di bagian dada terasa basah oleh air mata gadis itu.

"Koko.....aku.....aku ingin ikut....." akhirnya gadis itu dapat berbisik.

Hampir Thian Ki tertawa. Sungguh Kui Eng masih seperti kanak-kanak saja. Kanak kanak yang manja, pikirnya. "Aih, Eng-moi. Hal itu tidak mungkin kita lakukan. Suhu dan ibu tentu akan marah kepada kita."

"Aku takut kehilangan engkau, koko.....aku tidak akan dapat hidup tanpa engkau di sisiku..."

Thian Ki memejamkan matanya. Hatinya terharu sekali. Demikian besarkah cinta hati Kui Eng

kepadanya? Dia merasa seperti berdosa kalau tidak membalas cinta kasih yang demikian besarnya.

"Eng-moi, aku pergi bukan untuk selamanya. Aku pergi untuk melaksanakan tugas yang diberikan suhu kepadaku. Aku pergi mencari obat, untuk menyembuhkan diriku. Engkau tinggallah di rumah. Kalau aku pulang kelak, aku sudah berhasil mendapatkan Liong-cu-kiam dan sudah sembuh dari cengkeraman hawa beracun."

Teringat akan keadaan tubuh Thian Ki, Kui Eng dapat menenangkan hatinya. Ia masih mendekap tubuh pemuda itu, menengadahi dan dengan air mata masih membasahi pipi dan mata yang kemerahan oleh tangis, ia menatap wajah pemuda yang dicintainya itu.

"Koko.....aku akan menunggumu di rumah... semoga engkau berhasil....." Kedua lengannya melepaskan rangkulan di pinggang, dan iapun melangkah mundur sampai tiga langkah. Thian Ki memandang dengan perasaan iba dan sayang.

"Aku pergi, Eng-moi. Jagalah ibu dan ibu baik-baik." Thian Ki lalu membalik dan melangkah dengan cepatnya meninggalkan Kui Eng yang masih berdiri seperti patung. Baru setelah bayangan Thian Ki lenyap di sebuah tikungan jauh di depan, Kui Eng menghela napas panjang, menghapus sisa air mata di pipinya, lalu pulang dengan langkah gontai.

Sepekan kemudian, setelah Thian Ki pergi, Cian Bu Ong dan Sim Lan Ci berkemas untuk melakukan perjalanan jauh. Melihat ayah ibunya berkemas, Kui Eng tentu saja ingin ikut, namun

selalu dilarang oleh ayahnya. Bahkan ketika ia merengek kepada Sim Lan Ci yang kini dipanggil subo olehnya, wanita itu menghiburnya dengan lembut.

"Kui Eng, kami pergi untuk mencarikan obat bagi Thian Ki. Obat itu hanya terdapat di pegunungan Himalaya, yaitu Swe-hiat-ang-cio (Rumput Merah Pencuci Darah). Perjalanan ini jauh sekali dan sulit, namun aku yakin ayahmu dan aku akan mampu mendapatkan rumput merah itu. Engkau jagalah di rumah, Kui Eng. Siapa tahu, sebelum kami kembali, Thian Ki yang lebih dulu pulang. Kalau engkau ikut pula dengan kami, bagaimana kalau Thian Ki pulang?"

Akhirnya, karena bujukan ayahnya dan subonya, Kui Eng mau ditinggalkan walaupun ia selalu cemberut. Suami isteri itupun berangkat meninggalkan dusun, menuju ke barat, ke pegunungan Himalaya untuk mencarikan obat pemunah racun yang amat langka itu.

Akan tetapi, orang yang memiliki watak lincah jenaka dan penuh semangat seperti Kui Eng, bagaimana mungkin tahan untuk hidup seorang diri saja di rumah mereka? Apalagi seluruh penghuni dusun itu kini menganggap ia sebagai pengganti ayahnya dan selalu melapor kepadanya kalau terjadi hal-hal yang menyulitkan. Seolah ia yang menggantikan ayahnya menjadi kepala dusun! Hanya satu bulan saja ia dapat bertahan. Setelah hatinya tidak dapat menahannya lagi, ia mengumpulkan para pemuka dan sesepuh dusun itu, meninggalkan pesan bahwa ia akan pergi

menyusul Thian Ki dan menyerahkan kepengurusan dusun itu kepada mereka. Juga ia menyerahkan perawatan rumah keluarganya kepada para pelayan. Setelah itu, Kui Eng meninggalkan dusun, menggendong sebuah buntalan pakaian dan bekal uang yang cukup. Ia ingin mencari Thian Ki!

-ooo0dw0ooo-

"Suhu dan bibi, tecu (murid) telah menerima budi yang berlimpah dari ji-wi (anda berdua). Sampai matipun teecu tidak akan melupakan budi itu dan kalau teecu tidak sempat membalasnya, teecu hanya berdoa semoga Tuhan yang akan membalas budi kebaikan ji-wi kepada teecu."

Pemuda berusia duapuluh dua tahun itu bertubuh tinggi tegap, wajahnya tampan dan dari pakaian dan bentuk rambutnya, juga kuku jari tangannya, dapat diketahui bahwa dia seorang pemuda yang pandai menjaga diri, nampak rapi dan anggun, walaupun pakaiannya terbuat dari kain yang sederhana. Terutama sepasang mata pemuda itu yang membayangkan bahwa dia bukan pemuda biasa. Sepasang matanya bersinar tajam dan kadang mencorong seperti mata seekor naga dalam dongeng, dan pembawaannya lembut dan sopan. Hanya ada satu hal yang membuat orang berhati-hati menghadapinya, yaitu senyumnya. Mulut yang bentuknya bagus itu selalu dibayangi senyum yang sinis, seperti orang yang selalu mengejek orang lain, selalu memandang rendah orang lain.

Pemuda itu memang bukan pemuda biasa. Dia adalah murid pendekar sakti Si Han Beng yang berjuluk Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning). Dia bernama The Siong Ki, murid tunggal pendekar besar itu. Seperti telah diceritakan di bagian depan, The Siong Ki adalah putera mendiang The Ci Kok, seorang anggota Hek houw pang yang ikut tewas ketika perkumpulan itu diserbu oleh kaki tangan Pangeran Cian Bu Ong, yang menganggap Hek-houw-pang sebagai musuh, karena perkumpulan itu membantu kerajaan baru Tang. The Siong Ki kemudian pergi mencari Huang-ho Sin-liong Si Han Beng yang tinggal di dusun Hong-cun tepi sungai Huang-ho dan menjadi murid pendekar besar ini.

Seperti kita ketahui, Si Han Beng dan isterinya, Bu Giok Cu yang dalam hal ilmu kepandaiannya sedikit di bawah tingkat suaminya, memiliki seorang anak saja, yaitu Si Hong Lan. Akan tetapi dalam usia dua tahun, anak mereka itu diculik dan dilarikan oleh Kwa Bi Lan, janda mendiang Sin-tiauw Liu Bhok Ki dengan ancaman bahwa kalau suami isteri itu mencari anak mereka, anak itu akan dibunuhnya.

Semenjak kehilangan anak mereka itulah, Si Han Beng dan isterinya mencurahkan perhatian mereka kepada The Siong Ki. Anak laki-laki yang menjadi murid mereka ini memang seorang yang pandai membawa diri, rajin dan taat sehingga mereka menyayangnya. Bahkan kalau tadinya Bu Giok Cu tidak mau mengajar silat kepadanya, hanya Si Han Beng yang mengajarnya, karena suami isteri itu tidak ingin murid ini kelak lebih

pandai daripada anak mereka, setelah Si Hong Lan diculik orang, maka Bu Giok Cu akhirnya juga menurunkan beberapa ilmu pukulan yang khas kepada murid suaminya itu. Hanya saja, mentaati perintah gurunya pada saat dia diangkat murid, Siong Ki sampai sekarang tidak berani menyebut subo (ibu guru) kepada Bu Giok Cu, melainkan menyebutnya bibi. Sebutan kepada suami isteri itu bukan suhu dan subo melainkan suhu dan bibi.

Siong Ki memang pandai membawa diri. Selalu sopan, halus dan bukan saja dalam ilmu silat, bahkan ketika diajar ilmu kesusasteraan, diapun rajin dan berbakat sekali. Karena sikapnya yang selalu baik itulah maka dua orang gurunya semakin sayang kepadanya, dan diam-diam menaruh harapan agar kelak murid mereka itu yang akan mampu mempertemukan mereka dengan anak mereka kembali.

Pagi hari itu, suami isteri pendekar itu memanggil murid mereka menghadap dan mereka menyatakan bahwa sudah tiba saatnya bagi Siong Ki untuk terjun ke dalam dunia ramai dan memanfaatkan semua ilmu yang pernah dipelajarinya dari kedua orang suami isteri itu. Setelah mendengar pernyataan kedua orang gurunya itu, Siong Ki sambil berlutut menyatakan terima kasihnya dengan kata-kata seperti tadi. Mendengar ucapan murid mereka, suami isteri itu saling pandang dan wajah mereka berseri. Pemuda itu memang pandai menyenangkan hati mereka, selalu bersikap sopan penurut dan juga halus tutur sapanya.

"Siong Ki, antara guru dan murid tidak ada yang dinamakan hutang budi. Sudah menjadi kewajibanku sebagai gurumu untuk mendidikmu sebaik mungkin, dan sudah menjadi kewajibanmu sebagai muridku untuk mentaati semua petunjuk dan pesanku. Ingat, kami mengajarkan ilmu silat kepadamu bukan dengan maksud agar engkau menjadi kuat untuk membalas dendam. Apa yang terjadi menimpa keluarga Hek-houw-pang adalah akibat dari adanya perang saudara, tergantinya dinasti Kerajaan Sui menjadi Kerajaan Tang."

"Teecu mengerti, suhu. Sudah sering suhu dan bibi menasihatkan teecu agar tidak memikirkan lagi tentang akibat perang saudara yang mendatangkan malapetaka kepada keluarga Hek houw pang. Teecu tidak mendendam kepada siapapun, akan tetapi bagaimana teecu dapat mendiamkan saja kalau mendengar seorang tokoh Siau-w-lim-pai yang merupakan aliran persilatan paling besar dan terkenal mempunyai tokoh-tokoh pendekar perkasa dan budiman, melakukan perbuatan jahat, membantu pemberontak menyerbu Hek-houw-pang dan menyebar maut kepada orang-orang yang tidak berdosa?"

Suami isteri itu saling pandang. Mereka teringat akan cerita murid mereka ketika pertama kali datang kepada mereka. Anak itu menceritakan tentang malapetaka yang menimpa keluarga Hek-houw-pang, dan menceritakan pula pendengarannya bahwa yang melakukan penyerbuan dan pembunuhan di dusun Ta-bun-cung itu, antara lain adalah pendekar Siau-w-lim-pai yang bernama Lie Koan Tek.

"Siong Ki, ketahuilah bahwa engkau harus dapat membedakan antara orang yang sengaja berbuat jahat dan melakukan pembunuhan karena demi kepentingan pribadinya, seperti para perampok, penindas dan sebagainya yang memang merupakan orang-orang jahat, dan orang yang terpaksa melakukan pertempuran dan mungkin pembunuhan yang terjadi dalam perang. Kami mengenal siapa pendekar Lie Koan Tek itu. Dia seorang pendekar besar, dan kami tidak pernah mendengar dia melakukan kejahatan, bahkan selalu menentang kejahatan. Kalau dia sampai ikut menyerbu dan mungkin saja membunuh ayahmu yang melakukan perlawanan, hal itu terjadi dalam pertempuran yang terkendali oleh pemberontakan, oleh perang, bukan karena urusan pribadi. Kalau dendam berlarut-larut dibiarkan merajalela dan menguasai hati manusia, mungkin sekarang ini tidak ada orang yang tidak mendendam kepada orang atau bangsa lain. Dalam perang, sejak dahulu, entah berapa juta orang yang tewas. Kalau semua keturunan mereka mendendam, betapa dunia ini akan penuh dengan dendam."

"Suhu, apakah kalau begitu membunuh banyak orang dalam perang tidak merupakan dosa? Teecu seringkali merasa heran mengapa kalau di waktu perang, seseorang membunuh banyak sekali orang yang tidak dikenalnya sama sekali, yang tidak mempunyai urusan pribadi dengan dia, orang itu bahkan dipuji sebagai pahlawan yang gagah perkasa. Sebaliknya di luar perang, kalau ada orang membunuh orang lain, biar dengan alasan yang kuat sekalipun, karena urusan pribadi, orang

itu dikutuk, ditangkap dan dijatuhi hukuman? Berbedakah membunuh dalam perang dengan membunuh di luar perang?"

Si Han Beng tersenyum dan mengangguk-angguk, ia sendiri dahulu sudah sering memikirkan hal ini dan berbincang dengan banyak orang cerdas pandai dan bijaksana mengenai perang.

"Pembunuhan adalah tetap pembunuhan, dalam bentuk apapun dan dalam keadaan apapun, Siong Ki. Perang antar golongan, antar bangsa hanya merupakan pembesaran, perluasan dan perkembangan daripada perang dalam diri pribadi dan antar manusia. Urusan pribadi berkembang menjadi urusan golongan, urusan antar bangsa dan selanjutnya. Manusia dikuasai nafsu dan nafsu dengan liciknya, dengan berbagai tipu muslihat, membuat manusia mengejar tujuan dengan menghalalkan segala cara. Perang merupakan suatu cara untuk mencapai sesuatu. Ada yang berperang untuk meluaskan daerah kekuasaan, perang untuk memaksakan kehendak demi keuntungan negaranya, perang untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri, perang untuk membela diri dari serangan musuh, dan masih banyak lagi. Namun, semua alasan itu mengakibatkan malapetaka yang amat menyedihkan, yaitu membuat manusia menjadi buas, saling bunuh. Dalam perang, seorang perajurit hanya mengenal dua hal, dibunuh atau membunuh. Tentu saja setiap orang tidak ingin dibunuh, walaupun untuk itu harus membunuh! Dan itu sudah menjadi tugas seorang perajurit

atau seorang yang berpihak pada suatu golongan atau pemerintahan. Nah, jelas sekali perbedaan sifatnya dari pembunuhan karena urusan pribadi, bukan? Pembunuhan dalam perang melibatkan seluruh pemerintahan dan negara, maka tidak ada hukumannya. Kalau si pembunuh dihukum, tentu pemerintahnya yang dihukum, karena pemerintah yang menyuruh dia berperang dan membunuh, padahal yang membuat dan melaksanakan hukum adalah pemerintah sendiri. Sedangkan membunuh di luar perang, berarti karena urusan pribadi dan melanggar hukum pemerintah."

Siong Ki mengangguk-angguk mengerti. "Harap suhu dan bibi jangan khawatir. Teecu tidak mendendam kepada Lie Koan Tek, melainkan hanya penasaran mengapa seorang pendekar diperalat oleh pemberontak. Teecu akan melakukan penyelidikan. Kalau memang benar dia bukan orang jahat, dan seorang pendekar, tentu teecu tidak akan mengganggunya. Akan tetapi kalau dia penjahat, sudah menjadi kewajiban teecu untuk membasminya."

Si Han Beng tersenyum. "Bukan hanya Lie Koan Tek seorang yang harus kautentang, melainkan semua bentuk kejahatan. Akan tetapi jangan mencari musuh, jangan terlalu usil. Tidak mungkin engkau seorang diri hendak membasmi semua kejahatan, karena di dunia ini, jauh lebih banyak terdapat orang jahat dari pada yang baik. Kejahatan memang sudah menjadi sebagian dari keadaan manusia. Engkau sudah banyak mendengar tentang itu dari kami, Siong Ki. Mudah-mudahan saja engkau akan menjadi seorang

pendekar yang tidak akan memalukan kami sebagai gurumu."

"Teecu akan selalu mengingat semua petunjuk dan nasehat suhu dan bibi," kata Siong Ki.

"Siong Ki, ada satu hal yang kami ingin engkau melakukannya untuk kami," kata Bu Giok Cu tiba-tiba.

Siong Ki mengangkat muka memandang wajah isteri suhunya itu. Wajahnya berseri dan pandang matanya penuh semangat. Dia akan merasa girang sekali kalau dapat melakukan sesuatu untuk guru dan bibinya.

"Teecu akan melakukan segalanya untuk suhu dan bibi, biarpun untuk itu teecu harus mempertaruhkan nyawa teecu!"

"Kami ingin engkau mencari dan menemukan kembali adikmu Lan Lan!" kata wanita itu dan pandang matanya berubah menjadi sayu.

"Bibi, hal itu tidak pernah teecu lupakan! Sejak sumoi (adik seperguruan) Hong Lan diculik, teecu selalu ingat kepadanya dan sebetulnya, sejak dulu teecu sudah mempunyai tekad untuk mencarinya sampai dapat dan mengajaknya kembali kepada suhu dan bibi!" suara pemuda itu penuh semangat, sehingga menggembirakan hati suami isteri itu.

"Teecu tidak akan pernah melupakan wanita penculik bernama Kwa Bi Lan itu!"

"Siong Ki, engkau hanya kami tugaskan mencari Lan Lan, bukan untuk memusuhi Kwa Bi Lan. Ingat, engkau tidak boleh memusuhinya."

"Maaf, suhu. Akan tetapi sikap suhu dan bibi sungguh amat aneh. Sudah jelas bahwa Kwa Bi Lan mendatangkan keduakaan dalam kehidupan suhu berdua. Ia sudah menculik adik Lan Lan sejak ia berusia dua tahun sampai sekarang. Akan tetapi, suhu dan bibi yang memiliki ilmu kepandaian tinggi tidak pernah melakukan pengejaran dan pencarian, dan sekarang, setelah teecu hendak mencarinya, suhu memesan agar teecu tidak memusuhi penculik itu. Bukankah ia sudah melakukan hal yang amat jahat, suhu?"

"Hemm, engkau tidak tahu, Siong Ki. Kwa Bi Lan itu adalah murid Siaw-lim-pai pula, dan ia adalah isteri guruku yang pertama. Ia masih keponakan dari pendekar Siauw-lim-pai Lie Koan Tek yang kau sebut-sebut tadi. Ia seorang pendekar wanita yang gagah perkasa, sama sekali bukan penjahat. Kalau ia membawa pergi Lan Lan, hal itu ia lakukan bukan karena ia jahat, melainkan persoalan pribadi antara ia dan aku yang tidak perlu diketahui orang lain. Nah, sekarang berjanjilah bahwa engkau akan mencari Lan Lan sampai dapat kauteemukan, kemudian mengusahakan agar ia dapat kauajak pulang, tanpa mengganggu dan memusuhi Kwa Bi Lan."

Siong Ki menundukkan mukanya. "Baiklah, suhu dan bibi, teecu berjanji akan menemukan sumoi Hong Lan dan mengajaknya pulang tanpa memusuhi Kwa Bi Lan. Sebelum itu, teecu hendak berkunjung dulu ke Ta-bun-cung, mengunjungi keluarga Hek-houw-pang dan bersembahyang di makam ibu dan ayah."

"Memang seharusnya begitu," kata Si Han Beng. "Engkaupun harus tahu bahwa Hek-houw-pang adalah perkumpulan orang gagah. Oleh karena itu, mengingat bahwa mendiang ayahmu adalah murid dan tokoh Hek-houw-pang pula, maka sudah sepantasnya kalau engkaupun ikut membantu dan mendorong kemajuan Hek-houw-pang agar nama keluarga Hek-houw-pang terangkat."

"Siong Ki, kau bawalah pedangku Seng-kang-kiam (Pedang Baja Bintang) ini. Pedangku ini sudah membuat banyak jasa ketika aku masih merantau di dunia kang-ouw. Bawalah pedangku ini untuk membantumu mencari Lan Lan sampai dapat dan kelak kembalikan pedang ini kepadaku bersama Lan Lan," kata Bu Giok Cu sambil menyerahkan sebatang pedang dengan sarung dan gagang yang terukir indah.

Siong Ki terkejut dan girang. Tentu saja dia mengenal pedang isteri gurunya itu. Sebatang pedang pusaka yang amat ampuh walaupun pedang itu tidak tajam. Pedang itu tumpul karena sukar untuk menajamkan baja yang berasal dari bintang itu. Namun, segala macam senjata dari logam apapun tidak ada yang mampu menandingi baja bintang itu dalam hal kekuatannya. Dia menerima pedang itu dengan sikap menghormat.

Kemudian, setelah menerima banyak nasehat dari Si Han Beng dan Bu Giok Cu, membawa pula bekal uang dan pakaian dalam buntalan kain kuning, berangkatlah Siong Ki meninggalkan dusun Hong-cun.

Siong Ki yang enambelas tahun yang lalu datang sebagai anak berusia enam tahun yang berpakaian compang-camping, kini meninggalkan dusun itu sebagai seorang pemuda tinggi tegap dan tampan gagah, berpakaian sederhana namun rapi, melangkah dengan tegap meninggalkan tempat di mana selama belasan tahun dia dibesarkan. Di sepanjang jalan, setiap orang yang dijumpainya menyapanya dengan hormat dan dibalas dengan ramah oleh pemuda itu. Semua penghuni dusun itu sudah mendengar belaka bahwa pemuda yang mereka kagumi itu kini meninggalkan dusun untuk pergi merantau.

-ooo0dw0ooo-

Dusun Ta-bun-cung kini menjadi dusun yang besar dan ramai seperti sebuah kota saja. Hal ini berkat kemajuan yang dicapai Hek-houw-pang di bawah pimpinan Lai Kun. Hek houw-pang telah mempunyai perusahaan pengawal barang yang bergerak dari kota-kota yang berdekatan ke seluruh kota, baik yang berjarak dekat maupun jauh. Dan berkat adanya surat penghargaan dari Kaisar, maka boleh dibilang pengawalan mereka tidak pernah ada yang berani mengganggu. Kini dusun itu menjadi ramai karena didatangi banyak pedagang yang hendak mengirim barang melalui pengawalan Hek-houw-pang. Sebagai pangkalan pengiriman barang, maka dusun itu kini membangun, banyak sudah didirikan rumah penginapan dan rumah makan, disamping toko-

toko sehingga dusun yang tadinya sunyi itu kini menjadi sebuah kota.

Lai Kun adalah seorang murid Hek-houw-pang yang beruntung. Ketika terjadi malapetaka menimpa Hek-houw-pang, dia sendiri belum berkeluarga dan diapun dapat meloloskan diri tidak menjadi korban serbuan anak buah Pangeran Cian Bu Ong. Kini, setelah dia diangkat menjadi ketua Hek-houw-pang dan berhasil membuat perkumpulan itu maju pesat, diapun tidak melupakan keluarga pimpinan Hek-houw-pang yang telah terbasmi pemberontak. Dia membangun tanah kuburan menjadi indah dan bersih, dan diapun terkenal dermawan, siap menolong warga dusun yang sedang ditimpa kesulitan hidup, sehingga bukan saja Hek-houw-pang yang terkenal maju, juga nama Lai Kun sebagai ketuanya menjadi harum dan dihormati orang.

Pada suatu sore, di tanah kuburan yang sunyi itu nampak seorang gadis bersimpuh di depan sebuah makam. Gadis itu tidak menangis, hanya duduk bersimpuh seperti dalam samadhi, sampai lebih dari sejam lamanya. Ia seorang gadis yang amat cantik, dan tubuhnya diselimuti jubah luar yang lebar dan panjang, menutupi leher dan kedua pundaknya, sehingga kedua tangannya tidak nampak. Hanya wajahnya saja yang nampak, kulit mukanya putih mulus kemerahan dilatar belakang rambut hitam dan jubah yang kebiruan. Sebuah buntalan dengan kain hijau terletak di dekatnya. Dari buntalan ini saja mudah diduga bahwa ia tentulah bukan penduduk Ta-bun-cung, melainkan

pendatang dari yang membawa bekal pakaian dalam buntalan itu.

Setelah senja tiba dan matahari sudah condong jauh ke barat, gadis itu bergerak bangkit dan berbisik di depan makam itu. "Ayah, tenangkan dirimu, ayah, aku akan mencari ibu sampai dapat....." Lalu ia meninggalkan makam, menjinjing buntalan kain hijau dan memasuki jalan raya yang ramai di dusun Ta-bun-cung itu.

Tak lama kemudian, nampak gadis itu sudah duduk di dalam sebuah rumah makan besar yang berada di tepi jalan raya. Lampu-lampu gantung sudah dinyalakan dan ruangan rumah makan itu cukup terang. Juga ruangan itu luas, terdapat belasan meja dikelilingi bangku. Namun, hari masih terlalu sore untuk makan malam dan sudah terlalu sore untuk makan siang sehingga tidak banyak dikunjungi tamu. Hanya ada tiga meja yang dihadapi tamu, meja pertama adalah meja gadis itu yang berada di paling ujung sebelah dalam, lalu meja ke dua dihadapi dua orang laki-laki setengah tua yang nampaknya adalah pedagang-pedagang pendatang dari luar kota, sedangkan meja ke tiga dihadapi empat orang laki-laki muda berusia antara duapuluh lima sampai tigapuluh tahun. Mereka berempat itu sudah berada di sana ketika gadis bermantel biru itu masuk, dan sejak gadis itu masuk, tingkah empat orang muda itu menjadi berbeda.

Agaknya sudah menjadi sifat atau watak semua kaum pria di seluruh dunia ini. Setiap kali ada serombongan pria berkumpul, lalu muncul wanita,

apalagi kalau wanita itu cantik, maka terjadilah perubahan yang aneh pada rombongan pria itu. Kalau kita mengamati tanpa melibatkan diri sebagai orang luar, maka kita akan melihat perubahan yang aneh dan lucu. Pandang mata, gerak-gerik, bahkan suara serombongan pria itu akan berbeda sama sekali dengan ketika tadi mereka bercakap-cakap sebelum ada wanita cantik yang muncul. Begitu ada wanita muncul, maka gerak-gerik, pandang mata dan suara mereka itu menjadi tidak wajar lagi, dibuat-buat atau setidaknya ada suatu lagak tertentu yang mungkin tidak mereka sadari sendiri. Tanpa mereka sengaja, pandang mata mereka selalu melirik ke arah si wanita seperti tertarik oleh sembrani, senyum mereka semakin sering dan suara mereka meninggi menuntut perhatian. Kalau kita meneliti keadaan setiap makhluk jantan, melihat lagak setiap jantan kalau melihat betina, maka rasa aneh itu akan lenyap. Agaknya memang begitulah pembawaan sifat jantan kalau melihat betina. Sebaliknya, walaupun lebih halus dan tidak kentara, ada perasaan timbal balik bagi si betina kalau diperhatikan pria. Sang jantan terdorong untuk menggoda dan memuji, sang betina condong untuk ingin digoda dan dipuji, asalkan sifatnya sopan dan tidak kurang ajar. Bahkan pria yang wataknya alim sekalipun, tak dapat terbebas sama sekali dan biarpun dengan sikap yang alim, dia menentang gejolak perasaannya sendiri, tetap saja sang mata ingin melirik dan sang mulut ingin tersenyum segagah-gagahnya!

Empat orang pemuda itu agaknya memiliki keberanian yang lebih, atau juga memang mereka itu terbiasa mengganggu wanita dengan cara yang tidak sopan. Dan lingkunganpun mempengaruhi pembawaan setiap pria. Kalau seorang di antara empat pemuda itu berada di situ seorang diri saja, kiranya belum tentu dia akan berani mengganggu, atau andaikata dia tertarikpun tentu akan membatasi diri dengan kerling dan senyun memikat saja. Akan tetapi, sekali seorang pemuda berkumpul dengan kawan-kawannya, keberaniannya akan meningkat berlipat ganda. Semakin banyak jumlah kawan, semakin beranilah dan agaknya keberanian mereka digabungkan dan dipergunakan oleh mereka!

"Aduh, bukan main cantiknya!"

"Hemmn, kulit mukanya begitu putih, halus mulus, apalagi bagian badan yang lain!"

"Kalau aku, yang paling hebat adalah matanya. Seperti sepasang bintang kejora!"

"Tidak, hidungnya lebih hebat. Lihat, kecil mancung dan lucu!"

"Salah semua. Lihat bibirnya! Merah segar tanpa gincu. Betapa nikmatnya kalau diciumi."

Bermacam-macam ucapan empat orang pemuda itu. Jelas ditujukan kepada gadis itu karena secara terang-terangan dan menantang mereka memandang ke arah gadis itu. Sikap dan tingkah laku mereka, ucapan mereka, sempat membuat dua orang tamu setengah tua yang duduk di

ruangan itu geleng-geleng kepala, akan tetapi mereka tidak berani mencampuri.

Tentu saja gadis itu tahu akan itu semua. Akan tetapi sikapnya dingin saja, acuh dan seola'h-olah tidak melihat dan tidak mendengar sesuatu. Bahkan pandang matanya biasa saja, tetap tenang ketika pelayan menghampirinya untuk menerima pesanan makanan. Iapun hanya memesan nasi dan dua macam sayuran, tidak memesan arak melainkan minuman ringan dari buah. Setelah pelayan menerima pesanan dan pergi, iapun duduk diam seperti melamun, kedua tangan tetap bersembunyi di dalam jubah luar dan buntalan kain hijau itu kini terletak di atas meja.

Kalau hanya ada seorang saja di antara para pemuda itu yang berakal sehat, tentu sikap diam dari gadis itu membuat mereka mundur. Seorang laki-laki yang sendirian, walaupun berani mengganggu wanita, kalau didiamkan saja dan tidak ditanggapi, diapun akan mundur. Akan tetapi, empat orang pemuda itu agaknya malah semakin penasaran. Mereka adalah pemuda-pemuda yang ganteng dan kaya, biasanya hampir tidak pernah ada wanita yang tidak merasa bangga kalau mereka puji dan dekati. Akan tetapi gadis yang satu ini demikian dingin dan menganggap mereka seperti empat ekor lalat saja!

Sikap ini sungguh membuat mereka penasaran sekali. Kalau gadis itu memperlihatkan sikap marah atau malu, atau memaki mereka dengan kata-kata, dengan pandang mata melotot, dengan cemberut, hal itu sudah akan memuaskan hati

mereka, merupakan hasil kenakalan mereka. Akan tetapi didiamkan saja seperti itu, dilirikpun tidak, membuat mereka merasa diri kecil tak berarti.

"Hai, jangan-jangan si cantik ini tuli!"

"Atau mungkin juga gagu."

"Aduh sayang sekali kalau begitu. Cantik-cantik gagu dan tuli."

"Aih, gagu dan tuli juga tidak apa-apa, malah asyik tidak usah banyak bicara."

Mereka mengganggu terus dan sama sekali tidak diperdulikan gadis itu sampai makanan yang dipesan gadis itu tiba. Pelayan menaruh semua pesanan ke atas meja dan mempersilakan gadis itu makan dengan sikap sopan seperti biasa, karena semua pelayan di situ diharuskan bersikap sopan kepada semua langganan dengan ancaman dipecat kalau berlaku tidak patut.

Gadis itu mengangguk, dan tanpa memperdulikan empat orang pemuda yang terus menggodanya dengan pandang mata dan kata-kata, ia mengeluarkan kedua lengannya dari balik jubah untuk mulai makan.

Empat orang pemuda itu terbelalak ketika melihat betapa lengan kiri gadis cantik itu buntung sebatas pergelangan. Lengan kiri itu tidak mempunyai tangan dan ujung lengan itu dibalut kain putih yang bersih, nampak tersembul sedikit dari lengan baju!

"Wah, tangannya buntung!"

"Aduh sayang.....begitu cantik manis tangan kirinya buntung!"

"Wah, kalau ia tuli, gagu dan buntung, cacatnya terlalu banyak!"

"Aihhh, ia tetap cantik manis, dan dengan satu tanganpun ia akan dapat membelaiku!"

Gadis itu memang buntung tangan kirinya, ia adalah Kam Cin atau Cin Cin, gadis murid Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan. Seperti telah diceritakan di bagian depan, gadis ini mendapat tugas dari gurunya untuk mencari dan membunuh Cian Bu Ong. Ia memang telah dapat menemukan musuh besar gurunya itu, namun ia gagal membunuh Cian Bu Ong, bahkan ia dikalahkan. Ketika Thian Ki mencampuri, ia menyerang Thian Ki dan mencengkeram pundak Thian Ki dengan tangan kirinya. Ternyata cengkeraman ini bahkan membuat tangan kirinya keracunan hebat dan Thian Ki lalu membat putus tangannya itu. Rasa nyeri di lengannya tidaklah sehebat rasa nyeri di hatinya. Ia dikalahkan Cian Bu Ong, dikalahkan Thian Ki bahkan kehilangan tangan kiri yang menjadi buntung. Sakit sekali rasa hatinya dan ia merasa malu untuk pulang menemui gurunya, malu untuk menceritakan kekalahannya. Tidak, ia tidak akan merengek kepada gurunya.

Dia harus membuat persiapan sendiri, untuk menuntut balas, sekali ini bukan hanya untuk menuntut dendam gurunya, melainkan dirinya sendiri pula. Ia akan menantang Cian Bu Ong sebagai wakil gurunya, dan akan menantang Thian Ki untuk diri sendiri. Demikianlah, dengan lengan

buntung dan hati terluka, gadis itu pergi ke dusun Ta-bun-cung, bukan hanya untuk bersembahyang di depan kuburan ayahnya, akan tetapi juga untuk mendengar tentang ibunya, untuk berkunjung kepada semua warga Hek-houw-pang dan terutama sekali untuk pergi mencari keterangan tentang paman gurunya, Lai Kun. Ia masih mempunyai perhitungan besar dengan paman gurunya yang pernah menipunya dan menjualnya kepada rumah pelacuran di kota Ji-goan itu! Inilah sebabnya mengapa pada sore hari ini Cin Cin muncul di tanah kuburan dusun Ta-bun-cung, kemudian makan di rumah makan itu sebelum berkunjung ke Hek-houw-pang. Ia merasa kagum dan terheran-heran melihat dusunnya yang dulu sepi itu kini menjadi sebuah kota yang ramai.

Tadi ketika menghadapi empat orang pemuda yang menggodanya, ia tidak peduli dan diam saja. Akan tetapi, kini mereka menyinggung tentang buntutnya tangan kirinya! Mereka telah menyentuh kehormatan dirinya! Cin Cin meletakkan sumpitnya dan menoleh ke arah kiri, ke arah meja dimana empat orang pemuda itu masih tertawa-tawa memandang dan menggodanya.

Melihat gadis cantik itu menoleh dan memandang kepada mereka, empat orang itu semakin gembira dan memberi tanda dengan kedipan mata ke arah Cin Cin, lagak mereka kurang ajar sekali.

"Kalian jahanam-jahanam kecil! Pergilah dan jangan mengganguku atau terpaksa aku akan

menghajar kalian!" kata Cin Cin dengan suara dingin dan sikap tenang, namun sepasang matanya mencorong.

Dimaki dengan suara keras oleh gadis buntung itu, tentu saja empat orang pemuda itu menjadi marah. Dua orang tamu dan juga para pelayan mendengar betapa mereka dimaki, dan hal ini sungguh merendahkan nama mereka.

Si hidung bengkok yang agaknya menjadi pimpinan mereka, segera bangkit berdiri dan menyeringai. "Heh-heh, nona buntung tapi manis. Jangan bicara sembarangan. Kami adalah para anggota Hek-houw-pang yang terkenal di seluruh penjuru dunia. Kami bahkan musuh para jahanam yang jahat!"

Pemuda ke dua yang berkumis tipis menyeringai pula. "Nona manis, kami hanya ingin bersahabat denganmu. Mari kita bersenang-senang, nona. Kami akan menyuguhkan makanan enak dan engkau akan minta apa saja, tentu kami penuh asal engkau bersikap manis kepada kami, ha-ha-ha! Tiga orang temannya juga tertawa karena mereka semua sudah setengah mabok.

Mendengar bahwa mereka anak buah Hek-houw-pang, Cin Cin menjadi semakin marah. "Empat orang bajingan kecil macam kalian ini mengaku anggota Hek-houw-pang? Kalian tidak pantas menjadi murid Hek-houw-pang, pantas saja menjadi anggota gerombolan penjahat kecil! Pergilah sebelum habis kesabaranku!"

Empat orang itupun menjadi marah karena malu. Mendengar makian yang dilontarkan gadis

itu kepada mereka. Mereka segera bangkit dan menghampiri meja Cin Cin, mengurung meja itu dengan mulut menyeringai dan bau arak. Si hidung bengkok berkata sambil mendekatkan mukanya pada wajah gadis itu.

"Engkau berani menghina kami murid-murid Hek-houw-pang! Kalau engkau tidak minta maaf dan memberi ciuman kepada kami masing-masing satu kali, engkau tidak boleh pergi dari tempat ini!"

"Jahanam, sudah kuperingatkan kalian!" Cin Cin membentak dan tanpa bangkit berdiri, tangannya yang kanan bergerak dan tubuhnya dicondongkan ke arah mereka. Cepat sekali tangan itu bergerak empat kali dan terdengar suara tamparan keras yang membuat empat orang itu terpelanting dengan pipi membengkak merah!

Tentu saja mereka menjadi semakin marah dan penasaran. Mereka adalah jagoan-jagoan Hek-houw-pang, dan begitu mudahnya mereka kena ditampar sampai terpelanting. Mereka berempat adalah anggota-anggota baru dari Hek-houw-pang, maka tidak saling mengenal dengan Cin Cin, apalagi karena Cin Cin baru berusia lima tahun ketika meninggalkan dusun itu. Dengan marah sekali mereka mencabut sebatang pisau belati yang selalu terselip di pinggang mereka. Melihat ini, pengurus rumah makan segera menghampiri dan memberi hormat.

"Harap saudara sekalian jangan membikin ribut di rumah makan kami dan suka memaafkan nona ini. Atau kalau hendak berkelahi, harap keluar dari sini....."

"Apa kau bilang? Engkau hendak mencampuri dan membela perempuan jahat ini? Ia tentu seorang penjahat yang sengaja hendak mengacau di sini. Kami harus menangkapnya dan menyeretnya ke Hek-houw-pang untuk diperiksa oleh pimpinan kami!" bentak si hidung bengkok. Kemudian dia memandang kepada Cin Cin dan membentak marah. "Bocah sombong, cepat engkau menyerah untuk kami tangkap sebelum kami terpaksa mempergunakan senjata dan melukaimu!"

"Kita buntungi saja tangan kanannya agar ia tidak suka menampari orang lagi!" kata orang ke dua, disambut geraman setuju oleh yang lain. Mereka mendesak maju dengan sikap mengancam dan muka beringas. Pengurus rumah makan menjadi ketakutan dan diapun mundur, berkelompok dengan pelayan yang memandang dengan hati tegang dan takut kalau-kalau gadis tamu itu akan hilang tangan yang tinggal satu itu.

Cin Cin bangkit berdiri. Nampak tubuh yang langsing dan kini baru pertama kalinya mulutnya tersenyum, senyum sinis sekali. Bangkit semangatnya yang tadinya hampir padam karena kegagalannya membalas dendam, bahkan ia kehilangan kirinya dan kini bangkit kegembiraannya hendak memberi hajaran kepada empat orang tak tahu diri ini.

"Bagus, kalau kalian ingin merasakan bagaimana kalau kehilangan sebelah tangan, majulah!"

Ditantang demikian, empat orang itu marah dan merekapun menyerang dengan pisau mereka. Nampak empat sinar berkilauan ketika empat orang pemuda itu menggerakkan pisau. Mereka seperti hendak berebut dulu untuk membuntungi tangan kanan gadis yang telah menghina mereka di tempat umum.

Bayangan Cin Cin berkelebatan di antara sambaran empat batang pisau dan tiba-tiba saja ia berhasil merampas sebatang pisau, kemudian dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, pisaunya menyambar-nyambar tanpa dapat ditangkis atau dielakkan empat orang pemuda itu. Mereka berteriak keras satu demi satu dan terhuyung ke belakang, tangan kanan memegangi lengan kiri yang telah buntung pada pergelangan tangan itu! Darah bercucuran dan empat buah tangan menggeletak di atas lantai! Empat orang itu mengaduh-aduh dan mereka yang melihat peristiwa itu merasa ngeri. Ternyata dalam waktu yang amat singkat, gadis itu telah membuntungi tangan kiri empat orang pemuda itu.

"Nah, tidak cepat pergi? Apakah kalian minta dibuntungi leher kalian?" bentak Cin Cin sambil melempar pisau rampasannya ke atas meja dan menancap sampai ke gagangnya di meja bekas meja mereka itu.

Empat orang pemuda itu kini menjadi ketakutan dan kesakitan. Baru sekarang mereka menyadari bahwa mereka berhadapan dengan gadis buntung yang memiliki ilmu kepandaian hebat bukan main.

Mereka telah kehilangan tangan kiri dan tentu saja mereka menjadi berduka dan marah sekali. Mereka lalu lari keluar untuk melapor kepada pimpinan mereka agar membalaskan dendam mereka kepada gadis itu. Cin Cin berseru."Heei, jangan lupa bawa tangan kalian yang kotor ini!" Ia menendang empat kali dan empat buah tangan itu melayang keluar ke arah empat orang pemuda yang berlari keluar. Bahkan dua tangan di antaranya tepat mengenai kepala dua orang pemuda. Mereka cepat memungut empat buah tangan itu, tidak tahu tangan siapa yang mereka pungut, lalu melarikan diri tanpa berani menoleh lagi.

"Heei, pelayan! Bersihkan lantai itu!" kata Cin Cin kepada para pelayan dan ketika para pelayan membersihkan lantai dari darah, gadis itupun melanjutkan makan minum dengan sikap tenang, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu di tempat itu. Ia bahkan mengeluarkan sebuah benda kering menghitam dari saku jubahnya, memandang benda itu dan tersenyum mengangguk-angguk. "Jangan khawatir, akan banyak temanmu. Setiap orang yang berani kurang ajar kepadaku, akan kubuntungi tangan kirinya agar engkau tidak merasa kesepian lagi." Setelah berkata demikian, Cin Cin menggantung kembali benda itu, yang ternyata adalah tangan yang sudah kering menghitam. Tangan kirinya! Kini ia makan minum dengan wajah berseri sehingga nampak semakin cantik. Agaknya peristiwa tadi membuat Cin Cin lupa akan keadaan tangan kirinya yang buntung, seperti seorang yang tadinya merasa sengsara

karena kehilangan suatu benda yang amat disayangnya, kini menjadi terhibur melihat banyak orang kehilangan seperti dirinya.

Dua orang setengah tua yang tadi juga makan di situ, masih duduk tertegun menghadapi meja mereka. Mereka telah menyaksikan peristiwa hebat.! Karena tegang sekali, mereka tadi seperti terpukau tak mampu meninggalkan meja mereka, seperti dipaksa untuk menjadi penonton. Juga pengurus rumah makan dan tujuh orang pelayannya. Mereka tadi juga berkelompok dan menyaksikan dengan jelas apa yang telah terjadi. Ada pula beberapa orang yang berada di depan rumah makan menjadi penonton, yaitu beberapa orang yang tadinya hendak makan dan tidak jadi masuk melihat keributan di dalam, dan beberapa orang lagi yang kebetulan lewat dan tertarik oleh keributan itu.

Setelah empat orang pemuda itu pergi membawa tangan buntung mereka, para penonton itu berbisik-bisik membicarakan peristiwa hebat itu. Mereka semua merasa heran, kagum dan juga khawatir. Tentu ada ekornya peristiwa hebat itu dan mereka semua enggan meninggalkan tempat itu, ingin sekali melihat apa yang akan terjadi selanjutnya sebagai akibat dari perkelahian tadi.

Cin Cin yang tidak peduli dan tenang seperti tak pernah terjadi sesuatu, telah selesai makan dan ia menengok, lalu memberi isyarat memanggil pelayan. Segera pengurus rumah makan sendiri yang datang ditemani seorang pelayan. Pengurus

rumah makan itu terbongkok-bongkok dengan sikap hormat dan takut-takut.

"Berapa yang harus kubayar?" tanya Cin Cin sambil lalu, tidak memperdulikan sikap kedua orang itu yang terlalu menghormat.

Pengurus rumah makan itu tersenyum dan membungkuk-bungkuk, menggerakkan tangan menolak. "Tidak usah, nona. Tidak perlu nona membayar.."

Cin Cin mengerutkan alisnya. "Aku sudah makan dan minum, dan harus kubayar. Apa kau kira aku tidak mempunyai uang dan tidak mampu membayar?"

Pengurus rumah makan itu terkejut dan wajahnya yang tadinya merah itu berubah pucat dan ia cepat menggerakkan tangan menyangkal. "Tidak...tidak sama sekali, nona. Saya yakin bahwa nona mampu membayar, akan tetapi.....Kami senang sekali nona sudi makan minum di sini.

Kami merasa terhormat dan tidak usah nona membayar harga makanan yang tidak berapa banyak itu."

Sepasang mata itu berkilat. "Aku tidak pernah mengemis makanan. Hayo katakan berapa aku harus membayar, atau aku dapat menjadi marah!"

Gemetar kedua lutut pengurus rumah makan itu dan cepat-cepat dia menyebutkan jumlah yang menjadi harga makanan. Sambil tersenyum Cin Cin mengeluarkan uang sejumlah itu dan membayarnya. Ketika ia hendak keluar dari tempat itu, menyambar buntalan hijaunya dan

menjinjingnya dengan memasukkan lengan kiri yang buntung ke dalam ikatan buntalan yang longgar. Akan tetapi, baru saja ia melangkah dua tindak, tiba-tiba ia berhenti karena dari luar muncul seorang laki-laki berusia limapuluhan tahun diikuti empat orang pemuda yang ia buntungi tangan kirinya tadi. Lengan buntung para pemuda itu kini telah dibalut dan biarpun wajah mereka masih pucat, namun agaknya mereka telah diobati dan tidak terlalu menderita lagi.

Cin Cin mengangkat muka memandang laki-laki itu. Ia segera mengenalnya. Pria itu adalah seorang sute (adik seperguruan) dari mendiang ayahnya. Ayahnya, mendiang Kam Seng Hin, dahulu adalah ketua Hek-houw-pang, dibantu banyak saudara seperguruan. Ketika terjadi penyerbuan musuh yang menewaskan banyak murid Hek-houw-pang agaknya Thio Pa ini tidak ikut tewas. Biar usianya sudah kurang lebih limapuluh tahun, namun Cin Cin masih mengenal wajahnya. Ketika ia pergi enambelas tahun yang lalu, wajah Thio Pa ini sudah seperti itu, hanya yang agak berubah warna rambutnya saja. Dahulu hitam dan kini bercampur uban. Akan tetapi melihat Thio Pa memandang kepadanya dengan alis berkerut dan wajah bengis, mata bersinar-sinar dan sedikitpun tidak nampak mengenalnya, Cin Cin juga tidak memperlihatkan tanda bahwa ia mengenal orang itu. Ingin ia melihat bagaimana sikap Thio Pa, seorang yang dahulu ia kenal sebagai seorang yang gagah dan jujur.

"Inikah gadis kejam itu?" terdengar dia bertanya kepada empat orang pemuda tadi, tanpa menoleh

karena pandang matanya mengamati Cin Cin penuh perhatian, seolah merasa heran sekali bagaimana seorang gadis seperti ini mampu membuntungi tangan empat orang pemuda anggota Hek-houw-pang tadi.

"Benar, suhu.! Inilah iblis betina itu!" serempak empat orang pemuda itu berseru.

Thio Pa melangkah maju menghampiri Cin Cin yang berdiri dengan sikap tenang. Mereka kini berhadapan dalam jarak dua meter. "Nona, engkau masih begini muda, akan tetapi mengapa begitu kejam? Engkau membuntungi tangan kiri empat orang muridku, membuat mereka cacat seumur hidup. Kenapa engkau melakukan kekejaman itu, nona?"

Cin Cin tersenyum mengejek, kiranya empat orang pemuda itu murid paman Thio Pa, pikirnya. Tentu mereka telah memutar balikkan kenyataan dalam laporan mereka kepada guru mereka.

"Mengapa? Hemm, mengapa tidak kau tanya sendiri saja kepada empat orang muridmu yang baik ini? Tidak kubuntungi leher mereka saja sudah terlalu untung bagi mereka. Empat orang muridmu ini agaknya tidak pernah kau ajar, mereka amat kurang ajar dan menggangguku!"

Thio Pa menoleh kepada empat orang muridnya dengan alis berkerut dan suaranya terdengar galak ketika dia bertanya, "Benarkah itu? Kalian telah mengganggunya?"

"Tidak benar, suhu!" kata si hidung bengkok. "Teecu berempat hanya ingin belajar kenal, tapi ia

marah-marah dan menyerang kami!" Tiga orang saudaranya membenarkan ucapan si hidung bengkok itu.

"Ia malah menghina Hek-houw-pang, suhu!" kata murid ke dua.

"Suhu, ia tentu tokoh sesat yang ingin membalas kepada Hek-houw-pang dan sengaja mengacau di sini!" kata yang lain.

"Sudahlah." kata Cin Cin. "Kukatakan bahwa mereka patut dihajar. Aku sudah membuntungi tangan mereka sebagai hajaran, habis engkau mau apa?" ia sengaja menantang untuk melihat apa yang akan dilakukan Thio Pa.

"Nona, kami dari Hek-houw-pang selamanya tidak pernah melakukan kejahatan. Kami bahkan selalu menentang kejahatan! Kalau empat orang murid kami ini ingin berkenalan dengan nona, hal ini sudahlah wajar karena mereka adalah orang-orang muda dan nona adalah seorang wajah baru di sini. Andaikata nona tidak senang diajak berkenalan, nona boleh menolak, akan tetapi kenapa begitu kejam membuntungi tangan mereka?"

"Hem, guru kencing berdiri, murid kencing berlari! Engkau tentu saja membela murid-muridmu yang jahat dan tidak sopan. Sudahlah, kalau engkau hendak membela murid-muridmu dan ingin dibuntungi tangan kirimu, majulah!"

Namun Thio Pa masih menahan diri. "Nona, waktu ini ketua kami sedang mengadakan pesta ulang tahun dan mengundang banyak sahabat di

dunia persilatan. Kami tidak ingin membuat keributan. Kami hanya ingin mengetahui apa yang terjadi dan kalau memang kami bersalah, kami siap untuk mengakui kesalahan. Karena itu kami mengharap nona juga bersikap jujur dan bertanggung jawab. Nona mengatakan bahwa murid-murid kami yang bersalah, akan tetapi mana bukti dan saksinya? Yang ada, nona telah membuntungi tangan mereka, itu merupakan bukti kekejaman nona."

"Kami yang menjadi saksinya!" tiba-tiba terdengar seruan dua orang tamu restoran yang sejak tadi duduk di meja mereka. Kini mereka bangkit berdiri. Mendengar ini, Thio Pa cepat menghampiri mereka.

"Siapakah ji-wi (anda berdua) dan bagaimana ji-wi berani menjadi saksi?"

"Kami adalah pedagang yang kebetulan makan di sini dan kami tadi melihat semua apa yang telah terjadi. Sebelum nona ini masuk, di sana sudah duduk empat orang pemuda itu yang minum-minum arak sampai setengah mabok. Lalu nona itu masuk, memesan makanan. Akan tetapi, empat orang pemuda itu mulai menggoda dan mengganggunya dengan kata-kata yang tidak sopan dan kurang ajar. Ketika gadis itu menegur, empat orang pemuda itu lalu menghampiri mejanya dan semakin kurang ajar. Kami melihat betapa empat orang pemuda itu ditampar oleh nona itu. Mereka menjadi semakin marah, masing-masing mencabut pisau dan mengepung nona itu, lalu menyerang. Nona itu membela diri dan

akibatnya, empat orang pemuda itu buntung tangannya."

Mendengar ini, Thio Pa mengerutkan alisnya dan memutar tubuh memandang kepada empat orang muridnya. "Benarkah apa yang dikatakan tamu ini?"

"Bohong, suhu! Mereka itu bohong! Mungkin mereka adalah sekutu iblis betina itu." Empat orang pemuda itu dengan tegas menyangkal.

Thio Pa kini menengok ke arah sekelompok pengurus dan pelayan rumah makan, lalu menggapai ke arah mereka. Biarpun takut-takut, seorang pengurus dan tujuh orang pelayan itu menghampiri. "Apakah kalian semua tadi melihat apa yang telah terjadi di sini?" tanya Thio Pa.

Delapan orang itu mengangguk dan si pengutus rumah makan mewakili anak buahnya menjawab. "Kami semua melihat dengan jelas, Thio-enghiong orang gagah Thio."

"Bagus! Nah, kalau begitu ceritakan, benarkah apa yang dikatakan dua orang pedagang tamu tadi? Jangan takut kepada siapapun, akan tetapi bersikaplah jujur dan tidak berpihak."

Dengan suara yang tegas pengurus rumah makan yang juga merasa tidak senang dengan sikap empat orang pemuda tadi, menjawab. "Semua yang diceritakan tadi benar, Thio enghiong. Kami sendiripun tadi merasa heran mengapa ada murid Hek-houw-pang yang bersikap seperti itu. Mereka mengganggu dan mereka yang menyerang nona ini, nona ini hanya membela diri."

Sepasang mata Thio Pa terbalalak dan mukanya berubah merah sekali. Dia memutar tubuh menghadapi empat orang muridnya, merasa malu dan marah bukan main.

"Keparat kalian! Apa yang dapat kalian katakan sekarang?" bentaknya, suaranya menggelegar saking marahnya. Empat orang pemuda itu yang kini merasa tidak mungkin dapat menyangkal lagi menjatuhkan diri berlutut dan si hidung bengkok mewakili saudara-saudaranya, merengek minta ampun.

"Suhu. ampunkan teecu berempat.....teecu berempat.....dalam keadaan mabok dan.."

"Cukup! Mulai saat ini, kalian bukan muridku lagi. Mulai detik ini kalian bukan anggota Hek-houw-pang lagi. Kalian dipecat dan harus pergi meninggalkan Ta-bun-cung! Awas, kalau kalian memperlihatkan diri di dusun ini, aku sendiri yang akan membunuh kalian!" Setelah berkata demikian, tubuhnya bergerak, kakinya menendang empat kali dan tubuh empat orang pemuda itu terlempar keluar dari rumah makan itu. Mereka tidak berani membantah, cepat merangkak pergi dan selanjutnya membawa barang-barang mereka keluar dari dusun Ta-bun-cung pada hari itu juga, tidak berani lagi muncul di sana.

Melihat sepak terjang Thio Pa, diam-diam Cin Cin merasa girang bukan main. Akan tetapi dengan tenang ia hanya berdiri memandang tanpa memperlihatkan perasaan girangnya ketika Thio Pa menghadapinya dan tokoh Hek-houw-pang itu memberi hormat kepadanya.

"Nona, semua sudah jelas sekarang. Pihak kami yang bersalah dan aku mewakili Hek-houw-pang mohon maaf kepada nona atas sikap yang tidak benar dari bekas murid-murid kami tadi."

Cin Cin menggerakkan tangan kanannya keluar dari balik jubah. "Sudahlah, aku merasa girang bahwa Hek-houw-pang mempunyai seorang tokoh sepertimu." Ia lalu melangkah keluar dari tempat tu, tanpa memperdulikan lagi kepada Thio Pa yang juga tidak berani berkata apa-apa lagi karena orang inipun merasa malu atas sikapnya yang tadi bengis membela empat orang muridnya yang telah menodai nama baik Hek-houw-pang.

Cin Cin lalu pergi mencari kamar di rumah penginapan. Mendengar bahwa besok Hek-houw-pang akan mengadakan pesta, ia menunda niatnya untuk berkunjung malam ini. Sebaiknya datang besok pada saat diadakan pesta agar ia dapat bertemu dengan seluruh keluarga Hek-houw-pang dan yang terpenting, ia akan mencari Lai Kun, paman gurunya juga yang pernah mengantarnya ke Hong-cun akan tetapi di tengah perjalanan telah menjualnya kepada sebuah rumah pelacuran!

Hek-houw-pang memang sedang mengadakan pesta pada keesokan harinya. Rumah perkumpulan yang mempunyai gedung besar dan megah sebagai hadiah dari pemerintah, dihias dan sejak pagi para anggota Hek-houw-pang sudah ramai menyambut datangnya para tamu yang berbondong-bondong datang dari luar dusun. Para anggota Hek-houw-pang berpakaian gagah, dengan gambar harimau hitam kecil di dada, yang

merupakan pakaian seragam resmi dan diharuskan pemakaiannya dalam kesempatan itu. Namun, di dalam hati, mereka itu mengalami ketegangan karena berita tentang empat orang murid Hek-houw-pang yang dalam keadaan mabok mengganggu seorang gadis pendekar yang berkunjung ke dusun itu sehingga mereka berempat kehilangan tangan kiri, kemudian betapa mereka yang kebetulan menjadi murid-murid Thio Pa, ketika melapor kepada guru mereka, tidak dibela bahkan ditendang dan diusir dari Hek-houw-pang. tidak diakui sebagai murid dan anggota Hek-houw-pang, bahkan dilarang untuk muncul di dusun mereka! Sungguh merupakan peristiwa yang amat mengejutkan hati mereka, menyadarkan mereka kembali bahwa bagaimanapun juga, para tokoh Hek-houw-pang masih memegang tata tertib dengan ketat dan keras.

Banyak macam orang berdatangan sebagai tamu, sebagian besar tentu saja para tokoh persilatan, wakil-wakil dari partai persilatan, perguruan silat, para perusahaan pengiriman barang yang memiliki jagoan-jagoan. Juga hadir pula para pejabat dari kota-kota yang berdekatan, karena para pejabat tahu belaka bahwa Hek-houw-pang merupakan perkumpulan yang sudah berjasa terhadap pemerintah, sehingga Kaisar sendiri berkenan memberi hadiah. Juga para pedagang besar yang menjadi langganan Hek-houw-pang datang pula untuk mengucapkan selamat hari ulang tahun dan tentu saja mereka membawa bingkisan-bingkisan yang berharga.

Lai Kun yang menjadi ketua Hek-houw-pang menyambut para tamu dengan sikap gembira. Dia yang dulu bertubuh kurus kini lebih tegap, nampak gagah dengan pakaian rapi dan sikap yang anggun berwibawa, sikap seorang ketua perkumpulan besar yang disegani kawan ditakuti lawan. Di atas kursinya yang dihias indah, dia duduk diapit para saudara sepengurusannya termasuk Thio Pa, dan keluarga mereka duduk di belakang mereka. Dibantu para sutenya, Lai Kun menyambut setiap orang tamu yang datang memberi hormat dan mengucapkan selamat atas ulang tahun Hek-houw-pang, dan beberapa orang murid sibuk menerima bingkisan dan ada yang menuliskannya di atas daftar yang dipersiapkan.

Ketika seorang pemuda berusia duapuluh dua tahun yang bertubuh tinggi tegap, berwajah tampan gagah dengan pakaian sederhana, sikap halus dan sopan, datang memberi hormat kepada Lai Kun, ketua ini dan para sutenya menyambut dengan pandang mata penuh perhatian karena mereka tidak mengenal pemuda ini.

"Lai-susiok...!" Ketika pemuda itu menyebut ketua Hek-houw-pang seperti itu, semua orang memandang heran.

"Sobat muda, siapakah engkau dan mengapa menyebutku susiok (paman guru)? Rasanya kami tidak mengenalmu." Lai Kun menoleh kepada para sutenya dan mereka pun menggeleng kepala, sebagai tanda bahwa mereka tidak mengenal pemuda gagah itu.

Pemuda itu tersenyum dan wajahnya nampak lembut walaupun senyumnya seperti mengejek. "Lai-susiok dan para paman lain tidak mengenalku. Tidak aneh karena memang kita telah saling berpisah selama enambelas tahun. Para paman yang terhormat, aku adalah The Siong Ki!"

Nama inipun belum membongkar ingatan mereka dan Siong Ki cepat menambahkan. "Mendiang ayah adalah The Ci Kok."

"Ahhh.....!" Kini semua orang teringat, bahkan beberapa orang pemuda sebaya Siong Ki berlompatan ke depan dan merangkul Siong Ki karena mereka kini mengenal pemuda itu sebagai sahabat bermain sebelum terjadi malapetaka menimpa keluarga Hek-houw-pang.

Lai Kun sendiri juga tersenyum girang dan merangkul Siong Ki. "Aih, kiranya engkau putera suheng (kakak seperguruan) The Ci Kok! Tentu saja kami semua lupa. Engkau yang dahulu masih kecil kini telah menjadi seorang pemuda dewasa yang gagah dan tampan!"

Tentu saja hujan pertanyaan menimpa Siong Ki dari seluruh keluarga pimpinan Hek-houw-pang, akan tetapi karena para tamu masih berdatangan, mereka tidak leluasa bicara dan akhirnya Lai Kun mengatakan bahwa Siong Ki dipersilakan duduk dulu dan nanti saja kalau pesta sudah selesai, mereka akan bicara saling menceritakan pengalaman.

Sebagai anggota keluarga pimpinan Hek-houw-pang, Siong Ki mendapat kehormatan duduk di

belakang deretan para pimpinan, yaitu tempat duduk keluarga para tokoh Hek-houw-pang.

Ketika mengalirnya para tamu sudah mulai berkurang, tiba-tiba muncul seorang gadis yang bukan lain adalah Cin Cin! Melihat gadis yang kedua lengannya tertutup jubah lebar itu, Thio Pa terkejut dan dia menyentuh lengan Lai Kun sambil berbisik.

"Itulah gadis yang kuceritakan semalam." Lai Kun dan para tokoh Hek-houw-pang yang lain mendengar bisikan ini dan tentu saja mereka memandang penuh perhatian. Gadis yang masih muda dan cantik ini kemarin sore telah menyebabkan empat orang murid Hek-houw-pang menjadi buntung lengan kirinya, bahkan dipecat dari keanggotaan Hek-houw-pang! Kiranya gadis inipun seorang tamu!

Akan tetapi gadis itu tidak memberi hormat kepada ketua Hek-houw-pang seperti yang dilakukan para tamu lain, bahkan ia berdiri tegak di depan Lai-pangcu (ketua Lai) sambil memandang tajam, lalu ia menyingkap jubah luarnya sehingga nampak kedua lengannya. Lai Kun dan para tokoh Hek-houw-pang tertegun melihat lengan kiri yang buntung sebatas pergelangan itu. Lai Kun yang tadinya merasa pernah mengenal gadis ini, ketika melihat tangan yang buntung itu, segera merasa yakin bahwa dia tidak pernah mengenalnya. Belum pernah dia mengenal seorang gadis yang bunting tangan kirinya. Karena melihat gadis itu berdiri diam saja, Lai Kun mengalah dan dia yang bangkit

berdiri dan mengangkat kedua tangan ke depan dada.

"Selamat datang di Hek-houw-pang, nona. Kalau boleh kami mengetahui, siapakah nama nona dan nona mewakili partai atau perkumpulan mana? Harap memperkenalkan diri agar kami semua mengenal nona."

Akan tetapi Cin Cin sama sekali tidak membalas penghormatan itu sehingga hal ini tentu saja membuat para tokoh Hek-houw-pang mengerutkan alis. Betapa sombongnya gadis ini. Pangcu mereka sudah mengalah dan lebih dahulu memberi hormat akan tetapi gadis itu tidak mau membalas penghormatannya. Betapa tinggi hati!

"Aku datang dari jauh dan telah lama mendengar nama besar Hek-houw-pang, maka kebetulan sekarang lewat di sini dan mendengar Hek houw-pang mengadakan pesta ulang tahun. Aku ingin sekali bertemu dengan ketua Hek-houw-pang!"

Lai Kun memandang heran. "Akulah ketua Hek houw-pang, nona. Namaku Lai Kun. Mengapa nona mencari ketua Hek-houw-pang?"

"Aku datang membawa hadiah yang amat berharga untuk ketua Hek-houw-pang. Akan tetapi mengingat akan nama besar Hek-houw-pang, aku ingin sekali berkenalan lebih dahulu dengan kelihaiannya, baru aku akan memperkenalkan diri dan menyerahkan hadiah sumbanganku."

Mendengar ini, Lai Kun yang sudah bersabar sejak tadi itu terpaksa mengerutkan alisnya.

"Nona, kami sudah mendengar akan kesalahan sikap bekas murid kami sebanyak empat orang terhadap nona. Akan tetapi nona telah menghajar mereka dan sute kami Thio Pa sudah pula menghukum mereka dan mengusir mereka. Harap nona suka memandang Hek-houw-pang dan menghabiskan urusan itu, mengingat bahwa yang bersalah sudah menerima hukuman mereka."

"Tidak, pangcu. Walaupun tidak ada peristiwa itu, tetap saja aku ingin mengenal kelihaiian ketua Hek-houw-pang. Aku hanya ingin menguji kepandaian, bukan hendak membunuhmu, apakah engkau takut?"

Ini merupakan tantangan sekaligus penghinaan yang gawat.! Ketua Hek-houw-pang dikatakan takut melawan seorang gadis yang buntung tangan kirinya! Apalagi tantangan itu hanya untuk menguji kepandaian, bukan perkelahian matimatian!

Untuk menutupi kemarahannya, Lai Kun tertawa. "Ha-ha-ha, kalau nona bermaksud meramaikan pesta kami, kenapa tidak nona sendiri saja memperlihatkan ilmu silatmu untuk menambah kegembiraan?"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 21

"Pangcu, aku datang bukan untuk memamerkan kepandaianku, melainkan untuk membuktikan apakah benar Hek-houw-pang dipimpin oleh orang yang berilmu tinggi, sehingga menjadi sebuah

perkumpulan yang kuat dan terkenal. Kalau sudah membuktikan sendiri, barulah aku percaya dan aku mau menyerahkan bingkisan kepada Hek-houw-pang untuk menghormatinya." Ia berhenti sebentar, lalu memandang ke sekeliling, ke arah semua tamu yang kini mulai memperhatikan kemunculan gadis yang bicara keras terhadap ketua Hek-houw-pang itu. "Tentu saja ada kecualinya, yaitu kalau pangcu takut melawanku, terpaksa aku pergi dan akan mengabarkan bahwa Hek-houw-pang dipimpin oleh seorang pengecut."

"Pangcu, biarkan aku yang menghadapinya!" teriak beberapa orang tokoh Hek-houw-pang merasa penasaran dan marah mendengar ketua mereka ditantang dan dianggap pengecut oleh seorang gadis yang buntung tangan kirinya.

Akan tetapi Lai Kun mengangkat tangan memberi isyarat kepada mereka untuk duduk kembali. Pada waktu itu, Thio Pa bangkit dan menghampiri Cin Cin, sambil mengangkat kedua tangan memberi hormat dan berkata dengan suara lantang.

"Nona, kalau nona mendendam terhadap empat orang anggota Hek-houw-pang kemarin itu, maka akulah yang bertanggung jawab karena mereka itu adalah murid-muridku. Pangcu tidak tahu menahu tentang itu. Oleh karena itu, harap nona jangan mengganggu pangcu yang sedang merayakan ulang tahun perkumpulan kami. Kalau nona hendak menguji biarlah aku Thio Pa yang maju melayani nona! Pangcu kami adalah suhengku, maka kalau

nona dapat mengalahkan aku, sama saja dengan dapat mengalahkan suheng "

Cin Cin memandang kepada laki-laki setengah tua itu dan tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. "Paman Thio Pa, aku sudah tahu bahwa engkau seorang laki-laki sejati yang gagah perkasa dan patut menjadi pimpinan Hek-houw-pang. Akan tetapi aku belum tahu sampai di mana kehebatan pangcu dari Hek-houw-pang. Ketahuilah semua yang mendengarkan ucapanku ini, aku sama sekali bukan menantang pangcu Hek-houw-pang karena urusan empat orang yang kurang ajar itu. Tidak, aku menantang pangcu untuk melihat sampai di mana kepandaiannya, setelah itu baru aku akan memperkenalkan diri."

Karena berkali-kali ditantang oleh gadis itu, di depan banyak orang pula, apalagi gadis itu mengatakan bahwa kalau dia tidak berani berarti dia seorang pengecut, bangkit juga kemarahan di hati Lai Kun.

"Nona, sungguh engkau terlalu mendesak. Karena engkau datang sebagai tamu, maka tidak baik kalau tuan rumah menolak permintaan tamu. Baiklah, mari kita bermain-main sebentar untuk memeriahkan pesta perkumpulan kami."

Cin Cin sudah melompat ke atas panggung yang sengaja didirikan di ruangan tempat pesta itu. Panggung ini sedianya untuk pertunjukan tarian dan nyanyian, dan para pemusik sudah bersiap-siap dengan alat musik mereka, bahkan tadi sudah sempat memperdengarkan lagu-lagu merdu namun belum ada yang menari atau menyanyi karena

saatnya belum tiba. Melihat betapa panggung itu akan dijadikan tempat pi-bu (pertandingan silat) maka para pemusik cepat-cepat turun melalui tangga.

Cin Cin berdiri di tengah panggung yang kosong itu dan dengan suara lantang, terdengar oleh semua tamu yang kini memandang dengan hati tegang, ia berkata, "Pangcu dari Hek-houw-pang, ingin sekali aku membuktikan sendiri kehebatan pemimpin Hek-houw-pang yang terkenal!"

Lai Kun sudah menjadi marah. Anak perempuan itu terlalu sombong, sama sekali tidak memandang kepada Hek-houw-pang, bahkan lagaknya meremehkan dia. Kalau dia tidak melayani, tentu namanya sebagai ketua Hek-houw-pang akan menjadi buah tertawaan orang-orang dunia persilatan.

"Nona, kami datang memenuhi tantanganmu!"serunya lantang dan tubuhnya melayang ke atas panggung pula. Kini mereka sudah saling berhadapan dan melihat senyum dan pandang mata gadis cantik itu, kembali Lai Kun mendapat perasaan seolah dia tidak asing dengan gadis ini. Akan tetapi begitu melihat tangan kiri yang buntung itu, diapun membantah lagi perasaannya sendiri dan yakin bahwa dia tidak pernah mengenal seorang gadis yang buntung tangan kirinya. Diapun sudah siap siaga, berdiri di depan gadis itu dengan sikap berwibawa seorang ketua perkumpulan besar.

Melihat gadis itu kini menaruh buntalan kain hijau di sudut panggung, dan melihat betapa

buntalan itu menonjol panjang, Lai Kun dapat menduga bahwa gadis itu menyimpan sebatang pedang dalam buntalannya. Maka, sebagai sikap seorang yang tingkatnya jauh lebih tinggi, diapun bertanya. "Nona, dalam pi-bu ini, apakah nona hendak menggunakan senjata? Silakan keluarkan pedangmu kalau nona menghendaki demikian, akan kuhadapi dengan tangan kosong saja." Ucapannya lembut namun lantang dan terdengar oleh semua orang. Tentu saja ucapan ini dimaksudkan untuk membalik pandangan rendah dari gadis itu terhadap dirinya.

"Pangcu, sudah kukatakan tadi bahwa aku hanya ingin melihat sampai di mana kelihaianmu. Aku tidak ingin membunuhmu, kenapa harus menggunakan senjata? Sebaliknya, kalau pangcu ingin membalaskan empat orang murid Hek-houw-pang yang kuhajar kemarin, silakan kalau hendak menggunakan pedang. Aku tidak takut menghadapi senjatamu dengan tangan kosong!" Betapa sombongnya! Bahkan tangannyapun hanya tinggal sebuah, akan tetapi gadis itu menantang untuk menghadapi senjata ketua Hek-houw-pang dengan sebelah tangan saja!

Wajah Lai Kun berubah kemerahan. Gadis ini ternyata memiliki mulut yang tajam pula, pandai bicara sehingga dia merasa tersudut. Maklum bahwa kalau saling serang dengan kata-kata dia akan terdesak dan kalah, Lai Kun lalu berseru dengan nyaring dan berwibawa, "Nona, kita sudah saling berhadapan di sini. Nah, kalau engkau hendak menantang bertanding, maju dan mulailah!"

Cin Cin tersenyum gembira. Inilah saatnya yang ia tunggu-tunggu, inilah saat pelaksanaan, inilah dendam yang telah menekan batinnya selama bertahun-tahun. Tak disangkanya sama sekali bahwa Lai Kun kini telah menjadi ketua Hek-houw-pang, menggantikan ayahnya yang telah tewas, sungguh tidak berhak orang itu menjadi ketua Hek-houw-pang. Pertama, karena dia bukan keturunan keluarga Coa yang menjadi pendiri dan pimpinan Hek-houw-pang. Ayahnya adalah mantu dari keluarga Coa. Dan kedua, orang seperti Lai Kun ini tidak pantas memimpin Hek-houw-pang. Dia seorang pengecut dan berwatak rendah, tega menjual keponakan yang dipercayakan ke rumah pelacuran!

"Bagus, bersiaplah engkau, Lai Kun!" teriak gadis ini mengejutkan semua orang karena tiba-tiba saja gadis itu tidak menyebut pangcu lagi, melainkan nama ketua itu begitu saja. Tentu saja Lai Kun marah bukan main, maka melihat gadis itu menampar dengan tangan kanan, diapun mengerahkan semua tenaga sin-kangnya untuk menangkis. Maksudnya sekali tangkis dia akan membuat gadis terpelanting karena kalah tenaga.

"Dukkkk!" Dua buah lengan itu bertemu dengan kerasnya dan akibatnya bukan Cin Cin yang terpelanting, melainkan Lai Kun yang terpental dan terhuyung karena kuda-kudanya tidak kuat menahan gempuran tenaga dahsyat dari lengan kecil gadis itu!

"Ahh.....!" Tentu saja Lai Kun terkejut bukan main dan para pimpinan Hek-houw-pang juga para

tamu mengira bahwa ketua itu mengalah dan tidak mengerahkan seluruh tenaganya. Lai Kun benar-benar terkejut karena maklum bahwa dia kalah jauh dalam hal tenaga sin-kang. Karena tahu bahwa lawannya ternyata amat kuat, Lai Kun cepat menggerakkan tubuhnya dan melakukan penyerangan dengan sungguh-sungguh. Tentu saja dia segera memainkan silat andalan perkumpulannya, yaitu Hek-houw-kun (Silat Macan Hitam) yang menjadi ciri khas dan nama dari perkumpulan itu. Gerakannya kuat dan ganas, seperti seekor harimau hitam yang buas. Namun, dibandingkan Cin Cin, tingkat kepandaian ketua ini masih terlalu jauh di bawahnya. Dengan mudah saja Cin Cin menghindarkan diri dari serangkaian serangan bertubi-tubi itu, bahkan setiap kali ia menangkis, tubuh Lai Kun terpelanting dan tergetar. Baru delapan jurus saja, tiba-tiba tubuh Lai Kun terjengkang oleh sebuah tendangan kaki kiri Cin Cin yang secara aneh melayang dari samping mengenai dadanya.

"Dessss.....bukkk!" Pinggul ketua Hek-houw-pang itu terbanting keras ke atas panggung dan terdengar seruan-seruan kaget. Karena malu, Lai Kun menahan rasa nyeri dan cepat meloncat bangun dan menyerang lagi dengan nekat. Dia telah dihina di depan orang banyak. Sebagai ketua Hek-houw-pang, dia roboh dalam waktu kurang dari sepuluh jurus! Maka, dia menyerang mati-matian. Baru tiga jurus dia menyerang, sebuah tamparan tangan kanan Cin Cin kembali membuat dia terpelanting keras dan sejenak tidak mampu bangkit karena kepalanya terasa pening oleh

tamparan yang mengenai lehernya tadi. Dia menjadi semakin marah dan penasaran. Lebih baik mati daripada dihina seperti ini, tekadnya dan setelah nanarnya hilang, dia meloncat dan menyerang lagi dengan nekat, hanya untuk roboh terjengkang kembali karena disambut tendangan Cin Cin. Tiga kali ketua itu roboh dan Cin Cin berdiri tegak dengan tenang dan senyum simpul.

"Begini sajakah kepandaian ketua Hek-houw-pang? Kalau begini, engkau tidak pantas menjadi ketua Hek-houw-pang, Lai Kun!" terdengar gadis itu berseru yang membuat marah para pimpinan Hek-houw-pang, juga membuat heran para tamu yang hadir.

Para sute dari ketua itu menjadi bingung. Mereka maklum bahwa kalau ketua itu sendiri dibuat permainan oleh gadis itu, apalagi mereka, pasti bukan tandingan gadis buntung itu. Dan untuk melakukan pengeroyokan, tentu saja hal itu akan membuat hancur nama besar Hek-houw-pang, maka mereka hanya dapat memandang dengan muka pucat.

Lai Kun yang merasa terhina sekali, menjadi nekat dan dia ingin melawan sampai mati! Maka dia merangkak bangun dan biarpun tubuhnya masih terhuyung, dia berusaha keras untuk menyerang lagi, walau pandang matanya berkunang. Dia menerjang membabi buta dan sambil tersenyum mengejek Cin Cin sudah siap menyambutnya dengan tendangan. Akan tetapi tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tubuh Lai Kun yang tadinya terhuyung dan siap menerima

tendangan itu tertarik ke belakang sehingga tendangan Cin Cin luput.

"Ehh.....?" Lai Kun memandang dan ternyata yang menarik lengannya ke belakang sehingga luput dari tendangan lawan adalah pemuda yang baru tiba, yaitu Siong Ki.! Merasa dirinya dikeroyok, marahlah Cin Cin.

"Bagus, ketua Hek-houw pang curang dan hanya berani mengeroyok, terpaksa kuberi hajaran!" Ia menampar dengan gerakan kilat ke arah muka Lai Kun, akan tetapi Siong Ki tidak membiarkan saja gadis yang dianggapnya liar itu memukul paman gurunya. Diapun menangkis dan karena tadi dia melihat betapa lihainya gadis itu, ketika menangkis diapun mengerahkan tenaga sin-kangnya.

"Dukk! " Keduanya terkejut karena merasa betapa kuatnya tenaga masing-masing dan mereka merasa tangan mereka tergetar hebat. Mereka saling pandang dengan mata mencorong.

"Hemm, orang orang Hek-houw-pang hanya pandai menggunakan pengeroyokan. Akan tetapi aku tidak takut! Siapakah engkau dan mengapa engkau mencampuri urusanku dengan ketua Hek-houw-pang yang hendak mengadu ilmu?" bentak Cin Cin marah.

Siong Ki mengerutkan alisnya. "Nona, semua orang juga tahu bahwa ketua Hek-houw-pang telah mengalahkan kepadamu. Kenapa engkau sebagai tamu begitu tidak tahu diri dan mendesaknya terus? Begitukah kelakuan seorang gagah?" dia menghardik marah.

Lai Kun telah dapat menguasai dirinya. "Siong Ki, mundurlah dan biarlah aku yang menghadapi nona ini." Bagaimanapun juga, sebagai ketua Hek-houw-pang dia harus bertanggung jawab dan kalau dia mengandalkan murid keponakannya ini, berarti dia takut.

Sementara itu ketika Cin Cin mendengar Lai Kun menyebut nama pemuda tinggi tegap dan tampan yang memiliki tenaga sin-kang yang jauh lebih kuat daripada tenaga Lai Kun, ia terbelalak. Siong Ki! Sahabatnya bermain-main sejak mereka berdua masih sama-sama kecil. Ia ingat betul. The Siong Ki ini adalah putera supenya. The Ci Kok, seorang di antara tokoh Hek-houw-pang yang juga gugur dalam penyerbuan musuh. The Ci Kok adalah saudara seperguruan dan sahabat baik ayahnya, dan ia sendiri adalah sahabat baik Siong Ki ketika masih kecil.

"Hem, kiranya engkau The Siong Ki? Bagus sekali! Siong Ki, tidak malukah engkau terhadap arwah ayahmu, mendiang supek The Ci Kok? Engkau kini membantu seorang pengecut besar yang jahat, yang entah dengan cara bagaimana telah dapat menjadi ketua Hek-houw-pang! Lai Kun adalah seorang yang curang, kejam dan jahat!

Karena ucapan ini dikeluarkan dengan suara lantang sekali, maka semua orang mendengarnya, dan kini Siong Ki terbelalak memandang wajah yang cantik itu. Mata itu! Mulut itu!

"Kau.....kau.....Cin Cin.....!" katanya gagap saking terkejut dan herannya.

"Kam Cin.....!"

"Cin Cin.....!" terdengar seruan-seruan dari mulut para tokoh lama Hek-houw-pang yang kini mengenal puteri mendiang Kam Seng Hin yang dahulu menjadi ketua Hek-houw-pang.

Sementara itu, wajah Lai Kun berubah pucat bagaikan mayat ketika diapun kini mengenal Cin Cin.! Cin Cin pantas saja kalau gadis itu amat membencinya! Kedua kakinya menggigil dan jantungnya berdebar penuh rasa malu dan takut.

"Cin Cin, kenapa engkau menuduh sekeji itu?" Siong Ki berteriak membantah. "Akupun baru tiba, baru sekarang sempat pulang ke sini dan aku melihat betapa Hek-houw-pang memperoleh kemajuan pesat di bawah pimpinan paman guru Lai Kun! Kenapa engkau datang-datang menghina dan mencaci-maki susiok Lai Kun? Kenapa? Engkau dahulu tidak seperti ini. Cin Cin!"

Gadis itu memandang wajah Siong Ki dan tersenyum mengejek. "Kenapa? Hemm, kenapa engkau tidak tanya saja kepada yang bersangkutan? Lai Kun memang nampak berhasil, akan tetapi sebetulnya dia hanya menari-nari di atas mayat para tokoh Hek-houw-pang, termasuk mayat ayahmu sendiri! Dia seorang pengecut, keji dan jahat dan bahkan bukan saja tidak pantas menjadi ketua Hek-houw-pang, bahkan menjadi anggota Hek-houw-pang pun dia tidak pantas!"

"Cin Cin, apa alasanmu menuduh sekeji itu?" Siong Ki berseru penasaran.

"Siong Ki, akupun sudah mendengar akan kemajuan Hek-houw-pang. Akan tetapi, kenapa pemerintah membantunya, dan banyak pihak

mendukung dan mengagumi Hek-houw-pang? Karena perjuangan para pimpinan Hek-houw-pang yang dahulu. Lai Kun sendiri, apa sih jasanya? Dia hanya menemukan hadiah jasa mereka yang gugur! Dia telah menipu kalian, dia orang jahat!"

"Nanti dulu, Cin Cin. Engkau masih mengenalku, bukan.? Ketika engkau masih kecil, aku sering menggodamu." Thio Pa juga berseru sambil menghampiri gadis itu.

"Tentu saja aku mengenalmu, paman Thio Pa!" kata Cln Cin. "Sejak malam tadi aku sudah mengenalmu. Engkau seorang di antara sute mendiang ayahku yang baik dan jujur, dan engkaulah yang jauh lebih pantas menjadi ketua Hek-houw-pang daripada si jahat ini!" Cin Cin menudingkan telunjuknya kepada Lai Kun yang sejak tadi menundukkan muka saja.

"Cin Cin, keponakanku yang baik. Engkau kini telah menjadi seorang gadis dewasa yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kami seluruh warga Hek-houw-pang merasa gembira dan bangga, anakku. Akan tetapi, kenapa engkau bersikap begini terhadap suheng Lai Kun? Apa alasannya maka engkau memaki dan mengatakan dia jahat?"

Kini Cin Cin memandang ke sekeliling, lalu berkata dengan suara meninggi, "Semua orang yang memiliki telinga, dengarkanlah keteranganku ini. Lihat ini dia yang mengaku diri sebagai ketua Hek-houw-pang, yang terpandang oleh seluruh manusia sebagai orang yang berjasa dan gagah berani dan budiman, lihat baik-baik. Dimana kegagahannya? Lihat, dia hanya menunduk. Heii,

Lai Kun, coba kau mengangkat mukamu dan pandanglah dunia, lalu katakan terus terang apa yang telah kau lakukan dahulu!"

Semua orang kini memandang kepada Lai Kun, termasuk isteri dan kedua orang puteranya yang wajahnya sebentar pucat sebentar merah dan semua orang terheren-heran. Lai Kun tetap menunduk, mukanya pucat sekali, nampak lunglai.

"Cin Cin, demi Tuhan, apa yang telah dia lakukan maka engkau menghina seperti ini?" Siong Ki hampir tidak sabar lagi melihat betapa gadis itu menyiksa Lai Kun dengan sikap dan kata-katanya.

Cin Cin tidak memperdulikan Siong Ki, lalu berseru lagi. "Dia terlalu pengecut untuk mengakui perbuatannya. Paman Thio Pa, coba katakan, apa yang diceritakan oleh Lai Kun kepada kalian semua tentang diriku, ketika enambelas tahun yang lalu dia mengantarku untuk menjadi murid Hung-ho Sin-liong Si Han Beng?"

Biarpun bingung dan ragu, terpaksa Thio Pa menjawab, "Lai-suheng mengatakan bahwa ketika dia mengantarmu ke sana, di Lok-yang kalian diserbu perampok. Lai-suheng melawan para perampok dan engkau melarikan diri. Setelah berhari-hari dicari tidak dia temukan, maka dia kembali ke sini dan engkau menghilang."

"Hemm, sudah kuduga. Sekarang dengarlah kalian semua baik-baik. Lai Kun memang mengantarku menuju ke Hong-cun, akan tetapi ketika tiba kota Ji-goan, dia bersekongkol dengan

seorang pelacur dan dia telah menjual aku pada seorang mucikari, menjual aku ke rumah pelacuran di Ji-goan!"

Terdengar seruan-seruan kaget, heran dan tidak percaya. Siong Ki sendiri terbelalak memandang kepada Lai Kun. demikian pula para tokoh Hek-houw-pang yang lain. Akan tetapi Lai Kun tetap menunduk.

"Dia telah menjual aku dan kalau saja aku tidak menggunakan akalku sendiri, kemudian ditolong oleh guruku yang sakti, tentu kini aku telah menjadi seorang pelacur hina atau sudah membunuh diri! Nah, sekarang aku tidak membunuhnya, hanya menelanjangi perbuatan kotor dan rendah itu dalam kesempatan ini, apakah orang masih mengatakan bahwa aku kejam?"

Terdengar tangis isteri Lai Kun, dan semua orang memandang kepada Lai Kun dengan alis berkerut. Kam Cin atau Cin Cin adalah puteri mendiang Coa Seng Hin, ketua Hek-houw-pang, dan ia merupakan keturunan dari keluarga Coa, walaupun sebagai cucu luar. Dan ia telah dijual kepada rumah pelacuran oleh Lai Kun, orang yang mereka anggap terhormat dan pantas menjadi pimpinan mereka itu.

Pandang mata begitu banyak orang kepadanya, dirasakan seperti ujung ratusan pedang yang menodongnya dan membuatnya tersudut. Lai Kun sudah lama menyesali perbuatannya itu, namun dia tidak berani menceritakannya kepada siapapun, tidak berani mengakui perbuatannya.

Kini, semua itu terbongkar dan dia tidak mungkin dapat mengelak, tak mungkin dapat menyangkal karena Cin Cin sendiri telah berdiri di situ sebagai seorang gadis yang memiliki ilmu kepandaian amat tinggi. Hukuman ini terlampau berat baginya, lebih berat daripada hukuman mati sekalipun. Namanya telah hancur. Kehormatannya telah lenyap dan dari seorang ketua yang disegani, dihormati semua orang, kini dia menjadi seorang pengkhianat dan pengecut yang akan dipandang rendah selamanya.

"Aku telah berdosa.....!!" Tiba-tiba ia berteriak, tangannya bergerak dan diapun roboh dengan jari-jari tangan kanan menancap di kepalanya sendiri. Isterinya dan dua orang anaknya menjerit dan menubruk tubuh yang sudah menjadi mayat itu karena Lai Kun tewas seketika.

Tentu saja pesta itu menjadi bubar. Para tamu merasa sungkan dan ikut prihatin, lalu mereka membubarkan diri, bahkan tidak sempat berpamit karena bingung siapa yang harus dipamiti dalam keadaan seperti itu. Seluruh Hek-houw-pang berkabung, bukan hanya karena kematian Lai Kun, akan tetapi terutama sekali karena terbongkarnya perbuatan ketua Hek-houw-pang itu sungguh merupakan tamparan bagi Hek-houw-pang, mencemarkan nama baik perkumpulan itu.

Karena menjadi murid Tung-hai Mo-li yang berwatak dingin dan keras, maka pada lahirnya Cin Cin kadang bersikap dingin dan juga tegas, bahkan dapat menjadi ganas. Namun di dasar batinnya sebetulnya ia memiliki perasaan yang

halus dan mudah merasa iba kepada orang lain. Ketika ia disambut oleh para tokoh Hek-houw-pang dengan baik dan hormat sebagai seorang anak hilang yang kini pulang, apalagi mengingat ia adalah keturunan terakhir dari keluarga Coa dan telah memiliki ilmu kepandaian tinggi, Cin Cin menanggapi dengan tenang dan dingin saja. Akan tetapi ia merasa iba kepada isteri Lai Kun dan kedua orang puteranya yang belum dewasa.

Melihat wanita itu bersama kedua orang puteranya menangisi jenazah Lai Kun, ia menghampiri mereka. Semua orang memandang cemas, khawatir kalau-kalau gadis itu akan melampiaskan dendamnya pada keluarga Lai Kun. Juga isteri Lai Kun memandang dengan ketakutan ketika melihat Cin Cin mendekatinya. Akan tetapi Cin Cin menyentuh pundaknya dan berkata.

"Bibi, maafkanlah aku. Bukan maksudku menyusahkan hati bibi yang tidak kukenal, juga kedua orang adik ini. Bukan pula maksudku membuat paman Lai Kun membunuh diri, aku hanya ingin membalas perlakuannya yang amat keji terhadap diriku dahulu."

Wanita itu memandang dengan mata basah sinar matanya memandang heran akan tetapi disusul keharuan. "Aku.....aku.....tahu memang suamiku yang bersalah. Tak kusangka dia sekeji itu.....aih, tak kusangka sama sekali.. Mudah-mudahan kelak aku dapat mendidik kedua orang puteraku agar tidak memiliki watak seperti ayah mereka....."

Perkabungan atas kematian Lai Kun itu merupakan pula penyambutan atas pulangnya Cin Cin dan Siong Ki. Terutama Cin Cin yang boleh dibilang menjadi nona rumah di Hek-houw-pang mengingat ia adalah keturunan keluarga pimpinan Hek-houw-pang. Akan tetapi, karena ia sendiri merasa riku telah menjadi sebab sehingga Hek-houw-pang berkabung, Cin Cin tidak mau lama tinggal di situ.

"Para paman, bibi dan saudara-saudara di Hek-houw-pang. Aku tidak dapat tinggal lama di sini."

"Akan tetapi, engkau belum lama tiba, belum sempat kita bicara. Kami ingin sekali mendengar pengalamanmu sejak pergi dari sini!" kata seorang wanita tua yang dahulu sering mengasuh Cin Cin.

"Cin Cin, kami semua sudah sepakat untuk mengangkat engkau menjadi ketua baru Hek-houw-pang," kata pula Thio Pa.

"Benar sekali kata-kata susiok Thio Pa. Cin Cin," kata pula Siong Ki. "Engkau yang paling tepat menjadi ketua Hek-houw-pang. Selain engkau memang keturunan dari para pimpinan Hek-houw-pang, juga engkau memiliki ilmu kepandaian tinggi. Di bawah pimpinanmu, tentu Hek-houw-pang akan menjadi semakin kuat."

Semua orang menyatakan setuju, akan tetapi Cin Cin menggeleng kepala dan memandang kepada Siong Ki. "Siong Ki, tidak perlu engkau memujiku seolah engkau sendiri tidak memiliki kemampuan. Padahal, melihat dari tangkisanmu tadi saja, aku tahu bahwa engkau kini telah menjadi seorang yang amat lihai. Belum tentu aku

akan mampu mengalahkanmu. Siapakah gurumu, Siong Ki."

"Guruku adalah beliau yang tadinya akan menjadi gurumu, Cin Cin, yaitu Huang-ho Sin-liong."

"Aihhh !!" Mata yang indah itu terbelalak. "Sungguh beruntung engkau, dan betapa malangnya aku. Aku yang dikirim ke sana hampir celaka dan gagal menjadi muridnya, sedangkan engkau malah menjadi muridnya. Pantas engkau hebat. Paman Thio Pa, ada calon ketua Hek-houw-pang yang hebat di sini. The Siong Ki inilah yang paling tepat menjadi ketua. Aku sendiri akan pergi sekarang juga."

"Cin Cin, kenapa tergesa-gesa? Engkau hendak pergi ke manakah?"

"Aku hendak mencari ibuku. Apakah ada yang tahu di mana sekarang ibu berada?"

"Ah, Ibumu? Beliau telah menjadi guruku yang pertama sekali.. ."kata Siong Ki.

Mendengar ini Cin Cin memandang heran.

"Gurumu?"

"Benar Cin Cin. Bahkan aku telah mengikuti ibumu yang hendak mencarimu. Akan tetapi dalam perjalanan, kami diserang penjahat dan berpisah. Aku terlunta-lunta dan teringat akan Huang-ho Sin liong, maka aku melakukan perjalanan yang jauh itu dan akhirnya berhasil sampai ke Hong-cun dan diterima sebagai murid."

"Tahukah engkau di mana ibu sekarang?" Siong Ki menggeleng kepala.

"Cin Cin, ibumu telah menikah lagi kata Thio Pa dengan suara lirih dan berhati-hati. Namun, tetap saja Cin Cin terkejut bukan main, wajahnya berubah kemerahan dan ia membalikkan tubuh menghadapi Thio Pa dan memandang dengan sinar mata penuh selidik.

"Menikah.....? Di ... dimana ibu sekarang?" tanyanya dengan suaranya terdengar lirih.

Thio Pa menggeleng kepalanya. "Ibumu dan suaminya pernah datang ke sini dan mencarimu, akan tetapi mereka tidak mengatakan dimana mereka tinggal. Juga hanya sebentar saja mereka datang menemui mendiang suheng Lai Kun," kata Thio Pa singkat dan agaknya dia juga merasa tidak enak hati untuk membicarakan ibu gadis itu yang telah menikah lagi.

Suasana menjadi hening, semua orang terdiam karena mereka semua maklum betapa berita itu tentu mendatangkan perasaan yang amat tidak enak dalam hati gadis yang perkasa itu. Juga tidak seorangpun berani bertanya mengapa tangan kiri Cin Cin buntung. Mereka semua merasa jerih dan takut terhadap gadis yang ganas dan amat lihai itu.

Sejenak Cin Cin termenung, tenggelam dalam lamunan. Ia membayangkan betapa ibunya yang selama ini dirindukannya, kini telah bersanding dengan seorang pria lain, bukan ayahnya yang telah tewas. Pria lain! Dan mungkin telah mempunyai anak-anak lain pula! Sukar baginya

untuk dapat menerima kenyataan pahit ini. Hatinya terasa panas, iapun memandang kepada Thio Pa, sinar matanya mencorong tajam penuh selidik sehingga menggetarkan hati orang yang dipandangnya.

"Paman Thio Pa, katakan, siapakah suami ibu itu?"

Biarpun hatinya merasa tidak enak, terpaksa Thio Pa mengaku. "Suaminya yang baru adalah seorang pendekar Siau-w-lim-pai bernama Lie Koan Tek!"

"Ahhh.....!" Seruan ini hampir berbareng keluar dari mulut Siong Ki dan Cin Cin. Biarpun hampir sama bunyinya, namun seruan itu dikeluarkan oleh dua hati yang berlainan perasaannya. Siong Ki terkejut bukan main mendengar nama Lie Koan Tek yang dianggap sebagai seorang pendekar yang menyeleweng, karena telah membantu pemberontak menyerbu Hek-houw-pang, orang yang telah membunuh ayahnya, dan sekarang malah menjadi suami Coa Liu Hwa, bekas isteri ketua Hek-houw-pang yang tewas! Adapun Cin Cin terkejut karena iapun sudah mendengar nama pendekar ini. Bagaimana ibunya tiba-tiba dapat menjadi isteri pendekar Siau-w-lim pai itu? Kalau sudah diketahui bahwa ibunya menjadi isteri pendekar itu, agaknya tidak terlalu sukar untuk mencarinya karena nama besar pendekar itu membuat dia mudah dicari dan ditemukan.

Karena iapun merasa tidak enak dan bahkan canggung dan malu mendengar ibunya menikah lagi, Cin Cin tidak mau banyak bicara lagi. Cin Cin

lalu berkata singkat, "Selamat tinggal, aku mau pergi sekarang!" Dan iapun melompat keluar dan tubuhnya berkelebat lenyap dari situ, diiringi pandang mata kagum dari semua orang.

"Paman dan bibi, akupun harus pergi sekarang," kata Siong Ki dan ucapan ini mengejutkan semua orang.

"Eh, nanti dulu, Siong Ki. Kenapa engkaupun ikut-ikutan hendak pergi? Kami belum mendengar semua pengalamanmu....." kata Thio Pa.

"Sebaiknya engkau tinggal di sini dan menjadi ketua Hek-houw-pang," kata pula seorang paman lain.

"Terima kasih, akan tetapi aku masih mempunyai tugas penting dari suhu. Kelak, kalau semua urusanku telah beres, aku akan datang lagi. Selamat tinggal!" Pemuda itupun berkelebat dan lenyap dari situ. Orang-orang Hek-houw-pang menghela napas panjang. Dua orang muda yang belasan tahun meninggalkan Hek-houw-pang, telah kembali sebagai orang-orang yang amat lihai, yang sedianya akan dapat memperkuat Hek-houw-pang dengan menjadi ketua. Akan tetapi, mereka pergi lagi dan tak dapat dicegah.

Akhirnya, setelah semua urusan perkabungan penguburan jenazah Lai Kun selesai, mereka mengadakan perundingan di antara mereka sendiri dan karena Thio Pa merupakan saudara tertua, maka Thio Pa dipilih menjadi ketua Hek-houw-pang menggantikan Lai Kun yang telah tewas.

"Bibi, harap jangan khawatir. Cin-taijin (pembesar Cin) yang kumaksudkan ini adalah seorang pejabat tinggi dan penting di Lok-yang. berkuasa dan kaya raya. Yang mengutusku adalah Cin hu-jin (nyonya Cin), isterinya yang tertua. Keluarga itu membutuhkan pembantu wanita yang bersih dan rajin, dan aku melihat puterimu Alian dan Akim itu tepat untuk menjadi pembantu di sana. Pembantu wanita di keluarga itu hampir sama dengan dayang di istana kaisar, akan hidup mewah dan terhormat," demikian antara lain bujukan seorang wanita berusia tigapuluhan tahun kepada seorang ibu di dusun itu. Ibu itu berusia limapuluhan tahun, seorang janda yang mempunyai dua orang puteri yang sudah menjelang dewasa. Alian berusia tujuhbelas tahun, sedangkan adiknya, Akim berusia limabelas tahun. Sebagai gadis-gadis dusun, kakak beradik ini sederhana dan polos. Namun, mereka memiliki kulit yang bersih dan putih, dengan wajah yang segar bagaikan bunga mawar tersiram embun pagi dan tubuh yang padat dan kuat karena terbiasa bekerja berat sejak kecil. Walaupun sederhana, namun bentuk wajah mereka manis dan kalau saja mereka mengenakan pakaian yang bersih dan indah, wajah mereka dirias, tentu mereka akan menjadi gadis-gadis yang menarik hati.

"Akan tetapi, toanio. Aku hidup menjanda, miskin dan hanya mempunyai dua orang anak itu. Kalau mereka semua pergi, lalu dengan siapa aku hidup? Memang aku ingin melihat mereka senang dan berkecukupan, akan tetapi seorang saja dari

mereka, toanio. Yang seorang boleh kauajak bekerja pada pembesar itu, dan yang kecil biar tinggal di rumah menemaniku."

"Aku membutuhkan dua orang bibi. Bukankah kalau mereka pergi berdua, berarti mereka tidak akan kesepian dan ada temannya? Bibi jangan khawatir, kalau mereka pergi, bibi dapat membayar seorang pembantu..... "

"Aihhh, toanio sungguh bicara yang bukan-bukan. Untuk makan sendiri saja sulit, bagaimana dapat membayar pembantu?"

"Kalau dua orang anak bibi bekerja di Lok-yang, bibi tidak akan menjadi miskin lagi. Lihat, Cin hujin telah menyuruh aku meninggalkan uang untuk dua orang puterimu, dan dengan uang ini, engkau dapat hidup dan membayar pembantu selama satu tahun. Dan sebelum uang ini habis, kedua orang anakmu tentu sudah pulang, karena setiap tahun baru mereka diperbolehkan pulang, membawa pakaian dan uang untuk bibi. Dan tahun baru tinggal tujuh bulan lagi." Wanita yang berpakaian mewah itu mengeluarkan sebuah kantung dan membuka kantung itu sehingga nampak beberapa potong uang perak yang berkilauan.

Wanita berpakaian mewah dan pesolek itu mengaku sebagai Lu-toanio (nyonya Lu) utusan keluarga pembesar dari kota Lok-yang yang datang ke dusun itu untuk mencari pembantu wanita. Ia membutuhkan banyak gadis pembantu dan dengan dua orang puteri wanita tua itu, ia telah berhasil mengumpulkan delapan orang gadis dusun yang

berusia antara empatbelas sampai tujuhbelas tahun.

Akhirnya, setelah dibujuk dan diberi uang yang cukup banyak bagi orang miskin seperti janda itu, ibu Alian dan Akim menyetujui. Pada hari itu juga, Alian dan Akim bersama enam orang gadis lain dari dusun yang berdekatan di daerah itu, dibawa ke Lok-yang dengan sebuah kereta besar yang ditarik empat ekor kuda.

Akan tetapi, di luar pengetahuan delapan orang gadis dusun yang tidak pernah pergi jauh, bahkan tidak pernah meninggalkan dusun mereka, kereta itu tidak menuju ke Lok-yang, melainkan membelok ke kota Ji-goan, tak jauh dari Lok-yang.

Ketika kereta memasuki pintu gerbang kota Ji-goan, kebetulan seorang gadis cantik berdiri di situ. Ia memandang ke arah kereta yang memasuki pintu gerbang dengan perlahan itu dengan sikap acuh. Gadis ini adalah Kam Cin atau Cin Cin. Setelah meninggalkan Hek-houw-pang, ia pergi untuk mencari ibunya yang kabarnya kini telah menjadi isteri dari Lie Koan Tek, seorang tokoh besar dari Siau-w-lim-pai. Ia masih bingung menerima berita itu. Ia merasa sukar untuk dapat menerima atau mengerti mengapa ibunya menikah lagi, walaupun berita bahwa ibunya menikah dengan pendekar Siau-w-lim-pai membuat ia merasa bangga juga. Ia harus dapat mencari ibunya dan bertemu dengan ibunya agar ibunya dapat memberi penjelasan akan pernikahannya lagi yang membuat ia bingung itu.

Cin Cin tadinya hanya merasa heran melihat kereta itu tersingkap tirainya dan ternyata penumpangnya adalah banyak gadis dusun yang manis-manis dan masih remaja. Akan tetapi ketika ia mendengar percakapan yang didengarnya ketika kereta lewat perlahan, ia tertarik.

"Lu-toanio, apakah kita sudah tiba di kota Lok-yang?" Ia mendengar seorang di antara gadis-gadis itu bertanya.

"Benar, manis. Ini kota Lok-yang, kalian semua akan senang tinggal di kota ini." jawab seorang wanita yang pesolek dan berpakaian mewah itu. Delapan orang gadis itu nampak bergembira dan mereka memuji-muji apa saja yang kelihatan di tepi jalan kota Ji-goan itu, rumah-rumah yang megah dan besar, toko-toko dan pakaian orang-orang yang berlalu lalang.

Mendengar percakapan itu, tentu saja hati Cin Cin segera merasa tertarik sekali dan ia memandang ke arah kereta penuh perhatian, bahkan ia lalu berjalan mengikuti kereta itu yang bergerak perlahan memasuki kota. Jelas bahwa delapan orang gadis itu adalah gadis-gadis dusun yang sederhana dan bodoh, akan tetapi mereka itu manis-manis dan amatlah aneh melihat gadis-gadis dusun sederhana dan manis itu naik sebuah kereta mewah, ditemani seorang wanita pesolek dan cantik genit yang usianya sekitar tigapuluh tahun. Jelas bahwa gadis-gadis itu belum pernah melihat kota Ji-goan, akan tetapi kenapa mereka mengira Ji-goan adalah Lok-yang dan yang agaknya wanita pesolek itu menipu mereka?

Teringatlah Cin Cin akan sepak-terjang para penjahat yang memancing gadis-gadis dusun ke kota untuk kemudian dipaksa menjadi pelacur. Mengingat ini, Cin Cin terkenang kembali kepada pengalamannya ketika kecil, dan hatinya terasa panas. Memang ia pergi ke Ji-goan untuk mencari Cia Ma, mucikari gembrot yang dulu pernah menahannya setelah membelinya dari mendiang Lai Kun.

Karena menduga bahwa para gadis dusun itu tentu tertipu dan terancam bahaya, maka Cin Cin terus membayangi kereta itu dan jantungnya berdebar tegang, juga wajahnya menjadi merah karena marah ketika ia melihat kereta itu berhenti di pekarangan sebuah rumah bercat merah. Itulah rumah pelesir Ang-hwa (Bunga Merah) di mana ia dahulu disekap ketika ia dijual oleh paman guru Lai Kun, kepada nenek gembrot Cia Ma.

Dengan hati-hati agar jangan ketahuan, Cin Cin menyelinap masuk ke pekarangan itu dan bersembunyi di belakang pohon, mengintai. Ia melihat betapa wanita pesolek itu turun dan menyuruh delapan orang gadis itu turun pula.

"Apakah ini rumah Cin-taijin (Pembesar Cin)?" terdengar seorang gadis bertanya.

"Atau barangkali ini rumah, Kiu-wan-gwe (Hartawan Kiu di mana aku akan bekerja?)"

Para gadis itu bertanya-tanya apakah mereka tiba di rumah di mana mereka dijanjikan untuk bekerja. Wanita pesolek itu tertawa. "Aih, kenapa tergesa-gesa? Ini adalah rumah penampungan. Apakah pantas kalau aku menghadapkan kalian ke

majikan-majikan kalian dalam keadaan begini? Kalian harus belajar dulu bagaimana harus bersikap dan bekerja di rumah majikan kalian masing-masing, dan juga kalian harus mengenakan pakaian yang baru dan baik, harus merias diri agar jangan kelihatan kotor dan dusun."

Para gadis itu kelihatan girang, lalu mereka digiring masuk ke dalam rumah besar yang amat dikenal oleh Cin Cin itu. Sambil menahan kemarahannya, Cin Cin lalu muncul dari balik batang pohon itu dan berjalan menuju ke ruangan depan. Segera muncul empat orang laki-laki tinggi besar yang bersikap galak, akan tetapi tersenyum-senyum ketika melihat bahwa yang datang adalah seorang gadis cantik sekali, yang menyembunyikan tangan kirinya ke dalam saku jubahnya yang lebar.

"Heii, nona manis, berhenti! Siapakah engkau dan mau apa datang ke tempat ini?"

"Apakah engkau dipesan oleh Cia Ma untuk melayani seorang hartawan?"

Cin Cin dapat menduga bahwa empat orang ini tentulah tukang-tukang pukul yang bekerja pada Cia-ma. Dahulu ketika gurunya menolongnya, gurunya telah membunuh dua orang tukang pukul berjudul Hek-gu (Kerbau Hitam) dan Pek-gu (Kerbau Putih) juga kusir kereta. Empat orang yang usianya sekitar tigapuluh tahun ini tentu tukang-tukang pukul baru yang tidak pernah dikenalnya.

Cin Cin sudah dapat menekan kedukaannya karena kehilangan tangan kiri, dan kini ia sudah dapat lagi menguasai dirinya dan mendapatkan

kembali sifatnya yang periang, jenaka, pemberani dan pandai bicara. Melihat sikap empat orang jagoan tukang pukul itu, iapun tersenyum manis.

"Namaku Kam Cin dan aku ingin bertemu dengan Cia Ma karena ada urusan penting sekali hendak kubicarakan," kata Cin Cin.

Empat orang itu saling pandang. Nona ini tentu seorang pelacur kelas tinggi, pikir mereka. Tidak ada seorangpun di antara anak buah Cia Ma dapat menandingi kecantikan gadis ini. Wajahnya yang manis demikian segar, bagaikan setangkai bunga yang baru mekar dan segar oleh air embun. Tidak seperti para anak buah Cia Ma yang bagaikan bunga-bunga sudah layu walaupun usia mereka masih muda-muda, wajah mereka yang cantik itu rata-rata agak pucat, pandang mata mereka kosong sayu tanpa semangat, senyum mereka palsu dibuat-buat. Mereka tidak berani terlalu kurang ajar karena seorang pelacur yang laris dan mempunyai hubungan dengan para hartawan dan bangsawan dapat menjadi musuh yang amat berbahaya. Seorang di antara mereka lalu masuk ke dalam untuk melapor kepada Cia Ma.

Mendapat laporan bahwa ada seorang gadis cantik jelita mencarinya dengan keperluan penting, Cia Ma tentu saja tertarik sekali. Sejak muda, dagangannya adalah wanita cantik, maka mendengar ada seorang gadis cantik jelita datang berkunjung, ia melihat seolah keuntungan besar yang datang mengunjunginya.

Cin Cin hampir tidak mengenal nenek yang keluar terbongkok-bongkok, didampingi wanita

cantik pesolek yang tadi mengantar delapan orang gadis dusun. Nenek itu memang wajahnya seperti Cia Ma yang dahulu, akan tetapi kalau dulu Cia Ma bertubuh gendut dan sehat, kini tubuhnya nampak kurus dan kelihatan tua sekali. Memang usianya kini sekitar enampuluh tiga tahun, akan tetapi ia kelihatan jauh lebih tua, tubuhnya bongkok dan wajahnya yang keriputan itu nampak menyedihkan. Cin Cin mengerutkan alisnya dan merasa kecewa. Orang yang pernah menyiksanya dan yang dibencinya itu kini menjadi seorang nenek yang tak berdaya, lemah dan agaknya menderita!

"Engkaukah Cia Ma yang dahulu gendut itu! Pemilik rumah pelesir Ang-hwa ini?" Cin Cin bertanya dengan ragu.

Cia Ma agaknya tidak kuat berdiri teralu lama. Ia lalu duduk di atas kursi diikuti oleh wanita cantik yang duduk di sebelahnya, dan wanita cantik itu yang berkata kepada Cin Cin, "Nona, silakan duduk."

Cin Cin duduk dan masih menyembunyikan tangan kiri ke dalam lipatan jubahnya, di mana pedangnya juga tersembunyi.

"Aku datang mencari Cia Ma. Katakanlah, nek, apakah benar engkau ini Cia Ma pemilik rumah pelesir Ang-hwa?" Cin Cin mengulang kembali, "Cia Ma yang kukenal dahulu bertubuh gendut."

Kini Cia Ma bicara dan begitu ia mengeluarkan kata-kata. Cin Cin tidak ragu lagi bahwa ia memang berhadapan dengan wanita yang dicarinya. "Nona, siapakah engkau? Rasanya aku

belum pernah mengenalmu, dan aku memang benar Cia Ma pemilik rumah pelesir ini. Memang dahulu aku gemuk sekali, akan tetapi sekarang aku sudah tua, lemah dan berpenyakit. Tentang rumah pelesir ini, sesungguhnya, sejak setahun yang lalu aku hanya... "

"Jangan bicara tentang itu!" tiba-tiba wanita cantik yang duduk di sebelahnya berkata. Diam-diam Cin Cin merasa heran sekali karena wanita cantik itu bicara dengan menghardik. Kalau ia merupakan pembantu Cia Ma, tidak mungkin berani menghardik seperti itu. Dan Cia Ma kelihatan takut terhadapnya, setelah dihardik, menghentikan kata-katanya dan menundukkan mukanya yang kelihatan takut dan sedih.

"Cia Ma, lupakah engkau kepadaku? Tigabelas tahun yang lalu aku pernah tinggal di sini, ketika itu aku suka ikut dalam pertunjukan menari dan bernyanyi. Lupakah engkau kepada Cin Cin!"

Sepasang mata yang sayup itu terbelalak dan mulutnya ternganga, lalu nenek itu berkata sambil mengamati wajah Cin Cin penuh perhatian.

"Cin Cin.....? Ah. benar, engkau Cin Cin, yang.....melarikan diri dulu itu....."

"Benar, Cia Ma, aku Cin Cin yang dulu itu!" kata Cin Cin, tersenyum mengejek melihat nenek itu kini memandang kepadanya dengan mata terbelalak ketakutan.

"Mau.....mau apa engkau datang ke sini.....?" Nenek itu bertanya, suaranya gemetar karena ia teringat betapa anak ini tiga belas tahun yang lalu

melarikan diri dan membunuh dua orang kepercayaan, yaitu Pek-gu dan Hek-gu, bahkan membunuh kusir kereta dan melarikan keretanya. Dan karena gadis ini pula, ia harus berurusan dengan pejabat tinggi yang telah membeli Cin Cin dan hampir saja ia dijebluskan ke penjara kalau saja ia tidak menguras hartanya untuk melakukan penyogokan sehingga bebas dari hukuman.

"Engkau tahu bahwa aku mempunyai banyak perhitungan denganmu, Cia Ma. Akan tetapi sebelum kita bicara tentang itu, aku ingin bertanya lebih dulu tentang delapan gadis dusun yang baru saja dibawa masuk ke sini. Siapa mereka dan mau diapakan mereka itu? Dipaksa menjadi pelacur seperti yang biasa kau lakukan dahulu?"

Cia Ma mengerutkan alisnya. "Cin Cin, perlu apa engkau bertanya tentang itu? Apakah engkau ingin melanjutkan pekerjaanmu dahulu dan tinggal disini?"

Wajah Cin Cin berubah merah. "Cia Ma, engkau kerbau betina tua busuk! Kalau tidak melihat engkau kini telah menjadi lemah dan hampir mati, tentu sudah kutampar sampai hancur mulutmu yang busuk itu!"

"Heii, bocah sombong! Kau kira dirimu ini siapa, berani bersikap seperti ini disini? Kalau kau ingin menjadi pelacur di sini, bersikaplah yang baik. Kalau tidak, lalu perduli apa engkau dengan rumah pelesir Bunga Merah ini?" bentak wanita pesolek yang duduk di dekat Cia Ma dan kini iapun bangkit berdiri dan sikapnya angkuh bukan main.

Cin Cin tersenyum. "Siapa pula engkau? Aku bicara dengan Cia Ma, bukan dengan pelacur tua macam engkau!"

"Keparat, akulah pengurus tempat ini!" wanita itu membentak marah karena dimaki pelacur tua.

"Aha, begitukah kiranya? Cia Ma, engkau sudah terlalu tua dan menyerahkan kekuasaan ke orang yang lebih muda? Apakah ini anakmu, muridmu, adikmu? Heii, pelacur tua, apakah engkau yang sudah tidak laku kemudian menggantikan Cia Ma sebagai mucikari? Engkau tadi mencari dan menipu gadis-gadis dusun untuk kaupaksa menjadi pelacur?"

"Bukan urusanmu!" bentak wanita itu.

"Tentu saja urusanku. Aku akan mengobrak-abrik tempat maksiat, neraka bagi para gadis ini!" Cin Cin membentak.

"Berani kau!" Wanita pesolek itu membentak dan iapun sudah bergerak ke depan dan melompati meja menyerang Cin Cin dengan gerakan yang cukup tangkas. Diam-diam Cin Cin merasa heran. Kiranya perempuan pesolek yang kini menggantikan Cia Ma adalah seorang yang tidak lemah, melainkan seorang yang memiliki silat cukup baik. Akan tetapi tentu saja tidak ada artinya bagi Cin Cin. Melihat perempuan itu menerjang sambil meloncat, kedua tangan membentuk cakar untuk mencakar muka, ia memutar tubuh dan begitu tubuh penyerangnya meluncur lewat, tangan kanannya bergerak menjambak rambut wanita itu, lalu tubuh itu ia

putar-putar sampai si pemilik rambut menjerit-jerit kesakitan dan ketakutan.

"Lepaskan aku.....aihh, lepaskan aku.....!" Perempuan itu menjerit-jerit karena tidak berdaya dan merasa ngeri tubuhnya diputar-putar seperti gasing itu.

"Baik, kulepaskan kau!" kata Cin-cin dan ia melepaskan jambakan tangannya pada rambut itu dan tubuh perempuan itupun melayang dan membentur dinding ruangan depan itu.

"Brakkkk.....!" Iapun terkulai dan pingsan

Melihat ini, empat orang tukang pukul tadi menjadi marah sekali dan tanpa diperintah lagi sudah mencabut golok masing-masing dan mengepung Cin Cin. Sementara itu, Cia Ma hanya memandang dengan wajah pucat, akan tetapi tidak seperti dulu, kini ia tidak nampak galak, bahkan ia bangkit dan mundur ketakutan sampai tubuhnya merapat di sudut ruangan itu. Sikap nenek ini membuat Cin Cin berkurang kemarahannya terhadap Cia Ma. Sebetulnya ia datang untuk menghajar Cia Ma dan anak buahnya, untuk membasmi rumah pelesir yang merupakan neraka bagi banyak gadis muda itu. Akan tetapi, kini sikap Cia Ma seperti orang yang tertekan, bahkan ia takut menghadapi wanita cantik yang pingsan itu.

Kini banyak wanita cantik keluar dan terbelalak melihat Cin Cin berdiri dikepung empat orang tukang pukul yang nampak bengis. Ada pula beberapa orang laki-laki yang menjadi tamu rumah pelesir itu. Juga bermunculan empat orang tukang pukul lagi yang merasa heran, mengapa empat

orang rekan mereka, dengan golok di tangan mengepung seorang wanita cantik...

"Apa yang terjadi?" tanya seorang tukang pukul bermuka hitam yang menjadi kepala dari semua tukang pukul di situ.

"Ia telah memukul Kui-toanio (Nyonya Besar Kui)," kata seorang di antara empat pengepung itu.

"Hehhh, kalian memalukan saja. Masa menghadapi seorang gadis saja kalian harus menggunakan golok? Aku tidak ingin melihat pembunuhan dan terlibat perkara. Hayo simpan golok kalian dan kujudikan perlombaan. Gadis ini memang perlu di hajar. Siapa di antara kalian semua yang dapat menangkannya akan kumintakan hadiah kepada Siocia."

Mendengar ucapan ini, tujuh orang tukang pukul anak buah si muka hitam tertawa-tawa dan maju mengepung, bahkan tiga orang tamu yang melihat betapa cantik jelitanya gadis yang hendak ditangkap, ikut-ikutan pula maju untuk sekedar mencoba untuk dapat menangkap dan merangkul gadis cantik itu.

Cin Cin berdiri dengan sikap tenang saja. Begitu dua orang menerjang maju untuk menangkannya, kakinya bergerak dua kali menyambut dan tubuh dua orang itu terjengkang!

Yang lain-lain menjadi terkejut dan penasaran. Serentak mereka maju berlomba untuk menangkap gadis yang masih nampak tenang itu. Melihat pandang mata dan sikap mereka yang kurang ajar, Cin Cin menjadi marah. Ia terpaksa mengeluarkan

tangan kirinya dari balik lipatan jubahnya dan kini ia menghadapi pengeroyokan banyak orang dengan gerakan kaki tangannya. Ia membagi-bagi pukulan dan tendangan, akan tetapi membatasi tenaganya karena ia tidak ingin membunuh orang, apalagi mengingat bahwa orang-orang ini hanyalah antek-antek pemilik rumah pelesir itu.

Begitu cepat gerakan tubuh Cin Cin sehingga para pengeroyoknya tidak melihat tubuhnya, hanya melihat bayangan menyambar-nyambar dan merekapun roboh terpelanting dan dalam waktu beberapa detik saja, mereka semua sudah roboh malang melintang dalam ruangan itu, membuat meja kursi berserakan. Para pelacur menjerit-jerit, para tamu juga terbelalak heran melihat betapa seorang gadis cantik dapat merobohkan demikian banyaknya pengeroyok.

Si muka hitam, kepala tukang pukul itu, menjadi penasaran dan marah sekali. Kalau tadi dia melarang anak buahnya mengeroyok Cin Cin dengan golok, kini dia sendiri mencabut goloknya dan matanya terbelalak melihat bahwa gadis itu ternyata tidak mempunyai tangan kiri. Tangan kirinya buntung sebatas pergelangan tangan dan ujung lengan yang buntung itu dibalut kain putih bersih.

"Gadis buntung, apa maksudmu membuat kekacauan di sini!" bentaknya sambil mengamankan goloknya.

"Membasmi manusia-manusia iblis macam engkau!" Jawab Cin Cin. Mendengar ini, si muka hitam marah dan diapun sudah menyerang dengan

bacokan goloknya. Namun, dengan mudah Cin Cin miringkan tubuh mengelak dan pada saat golok menyambar lewat. Jari-jari tangan kanannya menusuk ke arah iga lawan.

"Krekk!" Dua batang tulang iga patah-patah'dan si muka hitam terpelanting roboh, mengaduh-aduh mendekap iganya dan tak dapat bangkit kembali, sedangkan goloknya yang terpental sudah disambar oleh tangan kanan Cin Cin!

Tujuh orang tukang pukul yang tadi berpelantingan, kini sudah mengeroyok Cin Cin dengan golok mereka. Cin Cin memutar goloknya, nampak gulungan sinar dan para pengeroyoknya mengaduh-aduh, golok mereka terpental dan mereka terpaksa mundur karena lengan kanan mereka luka berdarah oleh sambaran sinar golok di tangan Cin Cin.

"Mundur semua!" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan Cin Cin mengangkat muka memandang. Ia terheran melihat seorang wanita yang sukar ditaksir berapa usianya. Penampilannya amat berwibawa dan matang, akan tetapi wajahnya yang cantik pesolek itu masih nampak muda, seperti tak jauh bedanya dengan usianya sendiri. Wanita itu kelihatannya baru berusia paling banyak dua puluh lima tahun, wajahnya lonjong dan manis sekali, dengan kulit putih mulus dan sepasang mata jeli dan senyum yang genit. Tubuhnya ramping padat yang sengaja ditonjolkan di balik pakaian yang terbuat dari sutera tipis dan ketat. Ketika jubahnya yang longgar dan lebar itu tersingkap, bukan hanya

nampak pinggangnya yang ramping dan tubuhnya yang padat, juga nampak sebatang golok kecil terselip di pinggangnya, menunjukkan bahwa wanita cantik ini jelas bukan seorang wanita lemah. Wanita itupun kini berdiri berhadapan dengan Cin Cin dan mengamati Cin Cin penuh perhatian dari rambut sampai ke kaki dan agak lama pandang matanya terhenti di ujung lengan kiri Cin Cin yang buntung.

Kedua orang wanita itu saling pandang bagaikan dua ekor singa betina yang siap bertarung dan kini saling mempelajari dan saling menilai dengan pandang mata berkilat. Para tukang pukul, para pelacur dan para tamu menjauhkan diri dan menonton dengan hati tegang.

Kemudian, wanita cantik itu bertanya, suaranya terdengar nyaring dan merdu, namun mengandung penuh ejekan dan memandang rendah. "Bocah buntung, siapakah engkau? Wajahmu cukup cantik, tubumu cukup indah, juga usiamu masih muda. Kalau saja tangan kirimu tidak buntung, tentu kami menerima engkau bekerja di sini!"

Mendengar ini, Cin Cin yang merasa heran bagaimana muncul seorang wanita seperti ini di rumah pelesir itu, teringat akan sikap Cia Ma yang ketakutan, lalu ia menjawab, suaranya ringan dan jenaka seperti biasa yang memang menjadi wataknya, disertai senyum manis.

"Namaku Kam Cin dan aku datang untuk membebaskan para gadis dusun yang dijebak di sini, juga untuk membasmi tempat maksiat yang merupakan neraka bagi para gadis muda ini. Dan

siapakah engkau? Apakah engkau seorang di antara para pelacur di sini?"

Terdengar seruan-seruan kaget dari mereka yang menonton dari tempat aman, bahkan ada seorang tukang pukul berkata, "Perempuan buntung itu mencari mati!" Akan tetapi, Cin Cin bersikap tenang dan memandang kepada wanita itu dengan senyum dan pandang mata mengejek untuk membalas sikap congkaknya tadi.

Dan ia kagum melihat betapa wanita itu sama sekali tidak memperlihatkan perasaan apapun, hanya matanya berkilat dan senyumnya semakin genit.

"Bocah buntung, sungguh engkau sombong, seperti seekor burung yang baru belajar terbang! Ketahuilah bahwa aku yang disebut di dunia kang-ouw sebagai Bi Tok Siocia (Nona Racun Cantik)!" ia berhenti sebentar untuk melihat tanggapan gadis buntung itu dan ia memandang heran melihat betapa gadis buntung itu sama sekali tidak kaget mendengar nama julukannya yang dianggapnya telah amat terkenal dan menggetarkan dunia persilatan itu. Dengan penasaran ia cepat menambahkan, "Ayahku adalah majikan Liong-san (Bukit Naga), datuk besar Ouw kok Sian!" Kini ia bukan saja merasa heran, juga penasaran karena gadis buntung inipun sama sekali tidak terkesan oleh nama ayahnya.

Sebetulnya Cin Cin pernah mendengar nama datuk itu dari gurunya. Walaupun ia belum pernah mendengar nama Bi Tok Siocia, namun dari gurunya ia pernah mendengar tentang nama para

datuk perslatan, juga tentang Ouw Kok Sian, datuk yang menguasai daerah pegunungan Liong-san. Akan tetapi ia sengaja tidak memperlihatkan sikap mengenalnya, sehingga membuat wanita cantik itu semakin penasaran. Andaikata gadis buntung itu tidak mengenalnya, hal itu masih pantas karena ia belum lama merajalela di dunia persilatan. Akan tetapi nama besar ayahnya! Kalau gadis buntung ini tidak mengenal nama ayahnya, hal ini hanya membuktikan bahwa si buntung ini bukan orang kang-ouw dan tidak mempunyai pengalaman sama sekali dalam dunia persilatan. Tentu saja disamping penasaran, iapun semakin memandang rendah.

"Kam Cin, engkau bocah lancang dan tak tahu diri!" bentak Bi Tok Siocia. "Cepat engkau berlutut minta ampun, dan aku hanya akan menghukum dengan bekerja di sini selama satu bulan. Kalau tidak, terpaksa aku akan membuntungi tanganmu yang satu lagi!"

"Bi Tok Siocia, terus terang saja, aku datang untuk berurusan dengan Cia Ma. Kenapa engkau mencampuri, bahkan seolah-olah engkau yang berkuasa di sini? Apakah sekarang Cia Ma sudah pensiun dan yang menjadi mucikari baru adalah engkau!"

"Aku penguasa di sini dan engkau tidak perlu tahu! Hayo cepat berlutut atau aku akan menyuruh orang-orangku untuk menangkapmu dan membuntungi tangan kananmu!"

Cin Cin melirik. Kini delapan orang tukang pukul yang tadi sudah siap dengan golok mereka,

bahkan ditambah dua orang lagi yang nampak bengis. Ia tersenyum. "Mereka itukah orang-orangmu? Kalau mereka berani maju hendak membuntungi tangan kananku, jangan salahkan aku kalau tangan mereka sendiri yang akan buntung!"

Bi Tok Siocia memberi isyarat kepada anak buahnya. "Siapa yang dapat membuntungi tangan kanannya, akan kuberi hadlah besar!"

Mendengar ini, serentak sepuluh orang laki-laki yang sudah terbiasa mempergunakan kekuatan dan kekerasan untuk memaksakan kehendak mereka itu, menyerang dengan golok mereka terhadap Cin Cin.

Dengan sikap tenang, mulut masih tersenyum Cin Cin memungut kembali golok rampasannya yang tadi ia lepaskan ke atas lantai dan begitu ia menggerakkan golok itu, nampak sekali lagi gulungan sinar berkilauan yang membuat para pengeroyoknya terkejut dan bingung, karena bayangan gadis itu lenyap terbungkus gulungan sinar golok. Kemudian, terdengar jerit mengaduh, disusul golok-golok beterbangan, darah muncrat dan potongan tangan-tangan jatuh ke lantai. Dalam waktu berapa menit saja, sepuluh orang pengeroyok itu telah mengaduh-aduh, tangan kiri memegang tangan kanan yang telah buntung sebatas pergelangan, persis seperti tangan Cin Cin, hanya mereka itu kehilangan tangan kanan.!

Cin Cin menghadap ke arah Bi Tok Siocia, melempar golok rampasannya ke atas lantai dan berkata dengan nada mengejek, "Sudah

kukatakan, siapa hendak membuntungi tanganku, berarti akan kehilangan tangannya sendiri!"

Bukan main marahnya hati Bi Tok Siocia, akan tetapi diam-diam iapun terkejut. Dari gerakan golok gadis buntung itu, ia dapat melihat bahwa gadis itu memang lihai sekali dan memiliki gerakan yang amat ganas dan dahsyat.

"Bocah sombong! Engkau dari partai mana dan siapa gurumu?"

Cin Cin tersenyum mengejek. "Aku tidak berpartai, dan siapa guruku tidak perlu kau kenal. Guruku terlalu mulia untuk dikenal oleh seorang seperti engkau!"

"Keparat busuk, engkau sombong dan sudah bosan hidup!" Iapun mencabut sepasang goloknya yang tipis dan kecil, namun berkilauan saking tajamnya. "Hayo keluarkan senjatamu!" ia membentak sambil memutar sepasang goloknya sehingga nampak dua gulungan sinar yang berbelit-belit dan menyambar-nyambar.

Cin Cin maklum bahwa lawannya tidak boleh disamakan dengan para pengeroyok tadi, maka iapun menggerakkan tangan kanannya ke balik jubahnya dan nampaklah sebatang pedang yang berkilauan dan bentuknya seperti naga.

Melihat Cin Cin sudah mencabut sebatang pedang, wanita cantik itu mengeluarkan seruan nyaring dan iapun sudah menyerang dengan ganasnya.

Cin Cin menggerakkan pedangnya menyambut dan segera di ruangan depan itu terjadi

pertandingan yang membuat semua orang tertegun dengan hati penuh ketegangan. Bayangan dua orang wanita itu tidak dapat terlihat oleh mereka karena saking cepatnya gerakan mereka. Bayangan merah terbungkus gulungan sinar pedang dan golok sehingga sukar dibedakan di antara mereka. Para pengeroyok yang kehilangan tangan kanan itu saling membalut di antara mereka dan masih terdengar mereka merintih dan mengeluh. Tentu saja tak seorangpun di antara mereka berani maju lagi.

Kini, Bi Tok Siocia benar-benar terkejut! Tak disangkanya sama sekali bahwa gadis buntung yang tidak mengenal namanya, dan agaknya tidak pula mengenal nama ayahnya, yang nampaknya belum berpengalaman di dunia kangouw, ternyata memiliki ilmu kepandaian yang demikian hebatnya!

Bukan hanya ilmu pedangnya ganas dan dahsyat, dan tenaga sin-kang gadis buntung itu bahkan terlalu kuat baginya, juga pedang di tangan gadis itu mengingatkan ia akan seorang tokoh yang pernah ia dengar dari ayahnya.

"Tranggg.....! Cringgg.....!" Sepasang golok itu bertemu pedang dan tubuh Bi Tok Siocia meloncat ke belakang.

"Tahan!" serunya nyaring. "Apa hubunganmu dengan Tung-hai Mo-li?"

"Hem, sudah kukatakan, engkau tidak berhak untuk mengenal nama suboku!"

Wajah Bi Tok Siocia berubah. "Aih, kalau engkau murid Tung-hai Mo-li, berarti kita segolongan. Kita tidak semestinya bermusuhan!"

Cin Cin tersenyum mengejek. "Siapaapun yang menipu dan menjebak gadis-gadis dusun untuk dijadikan pelacur, tentu akan kumusuh!"

Bi Tok Siocia menggerakkan kedua pundaknya dan menyimpan sepasang goloknya. "Terserah, aku tidak ingin mencampuri lagi. Subomu kenal baik ayah, kalau aku memusuhimu, tentu ayah akan marah kepadaku," katanya dan sekali ia meloncat. Bi Tok Siocia lenyap dari situ, entah ke mana.

Melihat betapa pemimpin mereka melarikan diri, para tukang pukul yang kehilangan tangan kanan itu serentak menjatuhkan diri berlutut dengan muka pucat, takut kalau mereka akan dibunuh gadis buntung yang amat lihai itu.

"Lihiap, ampunkan kami....." kata si muka hitam mewakili teman-temannya.

"Pergilah kalian, dan ingat. Kalau lain kali aku melihat seorang yang buntung tangan kanannya melakukan kejahatan, akan kubuntungi pula lehernya!"

Mendengar ucapan ini, sepuluh orang tukang pukul itu lalu lari meninggalkan tempat itu, meninggalkan golok dan tangan mereka yang berserakan di lantai.

Cia Ma yang tadi juga menyaksikan semua itu, kini tergopoh-gopoh menghampiri Cin Cin dan menjatuhkan diri berlutut di depan Cin Cin sambil

menangis. "Aih, tidak kusangka.....engkau, Cin Cin.....engkau telah menolongku."

Cin Cin mengerutkan alisnya. "Cia Ma, aku kesini bukan untuk menolongmu, melainkan untuk menghajarmu! Engkau manusia jahat, siapa yang ingin menolongmu?"

Nenek itu menangis, "Tapi.....tapi...engkau telah mengusir iblis-iblis itu dari sini"

Cin Cin maklum bahwa tentu telah terjadi sesuatu di sini. "Suruh bersihkan ruangan ini, baru kita bicara."

Cia Ma cepat memanggil para pelayan dan memerintahkan mereka membersihkan tempat itu dan ia sendiri mengajak Cin Cin untuk duduk dan bicara di dalam.

Setelah mereka duduk di dalam, Cin Cin berkata, suaranya ketus karena ia masih tak senang mengingat akan semua pengalamannya dahulu dengan nenek ini. "Nah, sekarang ceritakan apa yang terjadi dan mengapa perempuan tadi berada di sini menguasai tempat ini."

"Terjadinya sudah setahun yang lalu. Pada suatu hari, perempuan yang minta disebut Siocia itu datang ke sini dan memaksa aku menyerahkan rumah ini dan semua isinya kepadanya. Ia bahkan membunuh para pembantuku, dan menyiksaku, memperlakukan aku sebagai seorang tahanan, bahkan kadang memukuliku....." dan nenek itu menangis lagi.

Cin Cin tersenyum di dalam hatinya. Kini ia mengerti. Kiranya Bi Tok Siocia, iblis betina itu,

telah mengambil alih kekuasaan di tempat ini demi keuntungannya sendiri. Hal itu berarti bahwa Cia Ma terhukum dan tersiksa. Sebelum ia turun tangan, nenek ini sudah menderita siksaan dari orang lain yang lebih jahat lagi.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 22

"Hemm, kalau saja tidak terjadi hal itu kepadamu, tentu sekarang ini engkau yang kubuntungi lengannya, bukan anak buah perempuan itu!" hardiknya.

Wajah nenek itu menjadi pucat dan iapun menjatuhkan diri berlutut lagi di depan kaki Cin Cin.

"Maafkan aku.....li-hiap, maafkan aku. Memang aku dahulu bersalah kepadamu akan tetapi orang telah menjual dirimu kepadaku.....maafkan aku....." Ia menangis lagi.

"Bangkit dan duduklah! Sekarang dengar baik-baik. Kau panggil ke sini semua gadis yang ditahan di sini, juga para pelacur yang menjadi anak buahmu. Suruh mereka berkumpul sekarang juga di sini. Cepat!"

Bergegas nenek itu terseok dan terbongkok masuk ke dalam dan tak lama kemudian ia muncul kembali, diikuti oleh limabelas orang gadis manis yang berpakaian sebagai gadis dusun dan sepuluh orang gadis yang pesolek dan berpakaian indah. Agaknya para penghuni rumah pelesir itu sudah

mendengar akan peristiwa hebat terjadi di situ, maka begitu berhadapan dengan Cin Cin yang masih duduk dengan tenang, limabelas orang gadis dusun itu serentak menjatuhkan diri berlutut di depan Cin Cin sambil menangis dan mohon pertolongannya.

Cin Cin mengangkat kedua tangannya, "Bangkitlah kalian semua dan jangan menangis. Sekarang coba kalian ceritakan, seorang demi seorang, bagaimana kalian dapat berada di tempat ini. "

Merekapun bercerita bahwa mereka dibujuk oleh anak buah Nyonya Lu dan kadang oleh nyonya cantik itu sendiri, untuk diberi pekerjaan pada seorang hartawan atau bangsawan. Orang tua mereka dan mereka terbujuk dan mau dibawa pergi, dan tidak tahunya mereka ditahan di rumah ini dan di paksa untuk menjadi calon pelacur. Mereka diancam bahwa kalau tidak menurut, mereka akan disiksa bahkan diancam akan dilaporkan kepada yang berwajib karena menipu, dengan tuduhan bahwa mereka dan orang tua mereka telah memiliki hutang yang banyak.

"Cia Ma, sekarang keluarkan semua harta milikmu, kirim pulang semua gadis ini ke dusun masing-masing dan bekali uang sekucupnya. Laksanakan hari ini juga!" kata Cin Cin.

Kemudian Cin Cin juga bertanya kepada sepuluh orang gadis yang telah menjadi pelacur di tempat itu. Mereka yang ingin melanjutkan pekerjaan mereka sebagai pelacur tanpa dipaksa siapapun, ia tidak ambil peduli. Akan tetapi di antara mereka

yang ingin terlepas dari cengkeraman mucikari dan ingin pulang, iapun memerintahkan Cia Ma untuk mengirim mereka pulang ke dusun masing-masing dan dibekali uang sekukupnya. Cin Cin sendiri yang mengatur pemberian bekal uang, dan melihat bahwa Cia Ma benar-benar melaksanakan perintahnya. Tentu saja para gadis itu menjadi girang bukan main dan berterima kasih.

Setelah semua itu dilaksanakan dan Cin Cin tinggal di situ untuk mengawasi pelaksanaan sampai menginap semalam, ia memanggil Cia Ma yang nampak lesu dan lemas karena semua harta miliknya dibagi-bagi dan diberikan sebagai bekal kepada para gadis yang dipulangkan ke dusun masing-masing. "Cia Ma, engkau sudah tua, dan dengan sisa hartamu, engkau dapat hidup menganggur sampai mati. Mulai hari ini, tutup rumah pelesir ini. Kalau lain hari aku lewat di sini dan melihat bahwa rumah pelesir ini masih kaubuka dan engkau menyeret gadis-gadis dusun menjadi pelacur, menjadi sumber keuntunganmu dengan memaksa mereka menggunakan berbagai cara, aku akan membakar rumahmu ini dan kulemparkan engkau hidup-hidup dalam kobaran apinya!"

Sambil menangis Cia Ma berjanji, bersumpah dan sekali ini ia tidak bermain-main. Baru saja ia terhindar dari malapetaka. Selama setahun, semenjak kekuasaannya dirampas Bi Tok Siocia, ia hidup bagaikan orang hukuman, sengsara dan tersiksa. Dan kini melihat betapa Cin Cin yang biar tangan kirinya buntung kini menjadi seorang pendekar wanita yang demikian sakti, yang

membuntungi tangan sepuluh orang tukang pukul, bahkan berhasil mengusir Bi Tok Siocia, mengeluarkan ancaman seperti itu, ia bergidik dan benar-benar takut dan ngeri. Ia bertobat.

Setelah membereskan urusan di rumah pelesir Ang-hwa di mana ia dahulu pernah tinggal, dalam sehari membasmi rumah pelesir itu dan mengubahnya menjadi sebuah rumah tinggal janda tua Cia Ma yang tidak lagi mau melakukan pekerjaan hina seperti semula, Cin Cin meninggalkan kota Ji-goan dan pergi ke Lok-yang. Ia ingin mencari ibunya dulu sampai dapat ia temukan. Kini ia dapat mencari lebih mudah setelah mengetahui bahwa ibunya telah menjadi isteri Lie Koan Tek, pendekar Siauw-lim-pai yang cukup terkenal itu. Setelah bertemu dengan ibunya, baru ia akan kembali kepada subonya, Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan, untuk melaporkan kegagalannya membunuh Pangeran Cian Bu Ong seperti yang dipesankan gurunya, iapun belum dapat menemukan musuh gurunya yang ke dua, yaitu Can Hong San yang membunuh suheng dari subonya yang bernama Can Siok. Sebetulnya ia merasa malu untuk bertemu subonya.

Pertama ia belum dapat menemukan Can Hong San, pembunuh ayahnya sendiri, yaitu Can Siok suheng subonya. Ke dua, ia gagal untuk membunuh Pangeran Cian Bu Ong, bahkan kehilangan sebelah tangannya dalam usahanya itu. Akan tetapi bagaimanapun juga, kalau ia sudah dapat bertemu ibunya, ia harus melapor kepada subonya.

Berita tentang rumah pelesir Ang-hwa di kota Ji-goan itu segera tersiar dengan cepat luas. Dalam berita itu dikabarkan bahwa rumah pelesir itu diserbu seorang gadis cantik yang bertangan buntung, namun lihai bukan main dan bahwa rumah pelesir itu dibubarkan dan semua gadisnya dipulangkan oleh pendekar wanita itu. Berita ini tentu saja menggemparkan, karena belum pernah terjadi seorang pendekar wanita mencampuri urusan rumah pelesir dan membebaskan para pelacur! Berita itu tersiar cepat dan luas sampai ke kota Lok-yang. Sejak tersiarnya berita itu, rumah-rumah pelesir di berbagai kota yang berdekatan terutama di Lok-yang di mana terdapat banyak rumah pelesir, menambah jumlah tukang pukul mereka untuk menjaga kemungkinan kalau kalau tempat mereka pun akan diserbu oleh pendekar wanita tangan buntung itu. Tidak ada yang tahu siapa nama pendekar wanita itu, karena berita itu hanya mengabarkan bahwa pendekar ini buntung tangan kirinya.

Sepasang suami isteri yang bermalam di sebuah hotel di kota Lok-yang, mendengar pula akan berta itu. Mereka merasa tertarik dan pada sore itu mereka bercakap-cakap di kamar mereka, membicarakan berita yang cukup menggemparkan itu.

"Sungguh aneh sekali berita itu, kita harus menyelidikinya!" berulang-ulang sang suami berkata kepada isterinya, sambil mondar-mandir

menggendong kedua tangan di belakang pinggulnya.

Isterinya mengikuti gerakan dan langkah suaminya dengan pandang matanya, lalu tersenyum geli dan bertanya, "Sejak mendengar berita itu, engkau nampak gelisah dan selalu memikirkannya. Apa sih yang aneh dengan berita itu?"

Suami itu tinggi besar dan gagah, brewokan namun rapi, usianya enampuluh tahun lebih akan tetapi masih nampak kokoh dan gagah. Dia bukan lain adalah Lie Koan Tek, pendekar Siauw-lim-pay bersama isterinya, yaitu Coa Liu Hwa yang kini telah berusia empatpuluh enam tahun, namun masih tetap cantik. Mereka berdua memang sedang berada di Lok-yang setelah menemui Lai Kun dan mendengar bahwa ketika Lai Kun mengantarkan anak Coa Liu Hwa, yaitu Kam Cin, ke rumah Huang-ho Sin liong Si Han Beng, di dalam perjalanan dekat Lok-yang, anak itu hilang, mungkin terbawa para perampok.

"Apakah engkau tidak merasa aneh? Mana pernah ada seorang pendekar wanita menyerbu rumah pelesir dan membebaskan para pelacur? Seolah ia tidak mempunyai pekerjaan lain saja. Biasanya, mendekati rumah begituan saja merupakan pantang bagi seorang pendekar wanita yang menjaga nama baiknya. Pula, kabarnya pendekar wanita yang buntung tangan kirinya itu lihai sekali, kabarnya malah ia telah mengalahkan Bi Tok Siocia yang tadinya menguasai rumah pelacuran itu. Ini menarik sekali!"

"Siapa sih Bi Tok Siocia itu?" tanya Coa Liu Hwa.

"Seorang tokoh sesat yang belum lama muncul. Akan tetapi kabarnya ia adalah putera atau murid dari datuk besar di Liong-san, yaitu Ouw Kok Sian."

"Aihh, sama sekali tidak ada hubungannya dengan kita," kata wanita itu. "Nanti dulu, jangan tergesa mengatakan tidak ada hubungannya. Aku yakin bahwa kalau sampai ada seorang pendekar wanita yang demikian lihai mengamuk di rumah pelesir, hal itu tentu berarti bahwa ia mempunyai urusan dengan tempat itu, berarti ia marah dan membenci tempat itu. Kemudian, kita teringat bahwa anakmu hilang di sekitar daerah ini. Nah, bukankah menarik sekali untuk menyelidiki siapa pendekar wanita itu?"

Coa Liu Hwa terbelalak dan suaranya gemetar ketika ia bertanya, "Kau pikir ia itu Cin Cin... ?"

Suaminya menggeleng kepala. "Aku tidak menduga sejauh itu. akan tetapi setidaknya, peristiwa itu menarik sekali dan siapa tahu pendekar wanita itu mempunyai hubungan atau mengetahui dimana adanya anakmu yang hilang."

"Kalau begitu, mari kita cari ia sekarang juga!"

Mendengar ini, Lie Koan Tek tersenyum, dan diam-diam ia merasa kasihan kepada isterinya yang telah kehilangan puterinya dan amat merindukannya. "Sekarang sudah malam, ke mana kita akan mencarinya? Besok saja pagi-pagi kita berangkat melakukan penyelidikan. Kurasa, tidak

begitu sukar untuk mencari seorang gadis cantik yang tangan kirinya buntung."

Coa Liu Hwa menyetujui, akan tetapi malam itu ia gelisah tak dapat tidur karena memikirkan puterinya. Apalagi ketika ia membayangkan betapa puterinya itu kini buntung tangan kirinya!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali suami isteri ini sudah meninggalkan rumah penginapan. Mereka hendak pergi ke kota Ji-goan di mana terjadi peristiwa di rumah pelesir Ang-hwa seperti yang mereka dengar beritanya itu dan hendak memulai pencarian mereka dari sana. Pagi itu suasana di jalan raya masih sunyi, dan ketika mereka berjalan sampai di pintu gerbang, hanya ada beberapa orang berlalu-lalang melalui pintu gerbang sebelah selatan.

Tiba-tiba Lie Koan Tek merasa betapa tangannya dipegang isterinya dan jari tangan isterinya mencengkeram tangannya kuat-kuat. Hampir dia berteriak kaget, akan tetapi ketika dia memandang isterinya, dia melihat Lui Hwa terbelalak memandang ke depan. Dia cepat ikut pula memandang dan ternyata yang menarik perhatian isterinya adalah seorang gadis yang berjalan perlahan memasuki pintu gerbang itu. Seorang gadis yang cantik manis, akan tetapi yang pada hari yang sunyi itu berjalan seorang diri dengan langkah perlahan dan muka ditundukkan tanpa memperdulikan keadaan sekeliling, seolah ia sedang tenggelam dalam lamunan. Memang sejak ia kehilangan tangannya yang dibuntungi Thian Ki, walaupun ia telah dapat mengatasi kedukaannya,

namun Cin Cin yang tadinya tidak pernah melamun dan yang selalu berwatak riang jenaka dan lincah itu, kini seringkali termenung seorang diri. Ia tadinya merasa amat benci dan mendendam kepada Thian Ki. Yang teringat hanya bahwa pemuda itu telah membuntungi tangan kirinya. Akan tetapi kemudian, setelah panasnya hati yang mengeruhkan pikirannya mereda dan ia mempertimbangkannya, iapun menyadari bahwa Thian Ki bukan sengaja membuntungi tangan kirinya, melainkan terpaksa melakukan hal itu untuk menyelamatkan nyawanya. Thian Ki adalah seorang tok-tong (anak beracun)! Tubuhnya beracun, sehingga siapapun yang menyerangnya, akan menyerang tubuh yang beracun dan menjadi keracunan. Ketika tangan kirinya mencengkeram pundak Thian Ki, hawa beracun memasuki tangannya dan agaknya racun itu sedemikian jahatnya sehingga tidak mungkin dapat dilenyapkan dari tangannya. Kalau Thian Ki tidak cepat membuntungi tangan kirinya, racun itu akan menjalar naik dan kalau sampai ke jantungnya, iapun pasti akan tewas. Masih terbayang wajah Thian Ki yang pucat dan matanya yang penuh kedukaan setelah membuntungi tangan kirinya itu! Anehnya, sejak itu, tak pernah ia mampu melupakan Thian Ki! Mula-mula, wajah pemuda itu selalu teringat olehnya dengan perasaan mengandung benci, namun lambat laun, kebencian itu semakin berkurang oleh pengertian.

Suami isteri Lie Koan Tek dan Coa Liu Hwa memandang kepada gadis itu penuh perhatian, terutama sekali Liu Hwa. Ketika mereka melihat

gadis itu berjalan sambil menundukkan muka seperti sedang tenggelam dalam renungan, tangan kirinya dimasukkan dalam saku jubahnya, mereka hampir yakin bahwa inilah gadis pendekar yang mereka cari itu. Kalau bukan gadis pendekar tangan kiri buntung, mengapa gadis itu menyembunyikan tangan kirinya ke dalam saku jubahnya?

"Bagaimana? Apakah wajahnya.....!?" Tanya Lie Koan Tek berbisik.

Isterinya menggeleng kepala ragu. "Entahlah, sudah enambelas tahun aku tidak bertemu dengannya. Bagaimana aku dapat mengenalnya? Ketika itu, usianya baru lima tahun..... "

Melihat kesedihan membayangkan pada wajah isterinya, Lie Koan Tek lalu memegang tangan isterinya dan berkata, "Mari kita bayangi gadis itu!"

Isterinya hanya mengangguk dan merekapun memasuki kembali kota Lok-yang, diam-diam membayangi gadis itu dengan hati penuh keraguan.

Sebetulnya, setelah apa yang ia lakukan di kota Ji-goan, hati Cin Cin sedikit banyak merasa puas. Bukan saja ia telah memberi hukuman kepada Cia Ma seperti yang telah ia inginkan, bahkan yang lebih memuaskan hatinya, ia dapat membebaskan banyak gadis dusun sebelum terlambat, dapat menghajar para tukang pukul, dan terutamasekali, ia dapat menyadarkan kembali Cia Ma sehingga nenek itu bertobat dan akan menebus dosa dengan mengubah jalan hidupnya. Walaupun Cia Ma pernah menahannya dan bahkan pernah memukulinya,

akan tetapi harus ia akui bahwa Cia Ma juga pernah bersikap lembut dan ramah kepadanya. Ia diberi pakaian indah, ia dipaksa untuk belajar kesenian, menari dan bernyanyi, sungguhpun semua itu diberikan kepadanya, agar harganya naik di mata calon pembelinya!

Urusannya dengan Cia Ma yang selama ia belajar ilmu, menjadi satu di antara dendamnya, telah beres. Kini tinggal mencari ibunya, baru setelah itu, ia akan mencari Coa Hong San untuk melaksanakan perintah subonya, atau kembali kepadanya untuk melaporkan tentang kegagalannya membunuh Pangeran Cian Bu Ong.

Ia telah melakukan perjalanan semalam suntuk dari Ji-goan menuju ke Lok-yang. Kini ia merasa lelah dan juga perutnya terasa lapar. Ketika ia memasuki kota Lok-yang yang masih sepi, tiba-tiba hidungnya disambar bau sedap masakan. Ia menoleh dan melihat sebuah rumah makan kecil di tepi jalan. Agaknya dari sanalah datangnya uap yang sedap tadi. Rasa laparnya semakin menggila ketika sedap masakan menyerang hidungnya dan iapun segera menghampiri rumah makan itu.

Pelayan tunggal di rumah makan itu menghampiri ketika Cin Cin duduk di bangku menghadapi meja. "Nona hendak makan apakah?" tanyanya sambil membersihkan meja itu dengan kain yang selalu disampirkan di pundaknya. Sikapnya sederhana dan sopan, maka hati Cin Cin juga merasa senang. Seringkali ia harus mulai menghadapi makanan di rumah makan dengan

hati jengkel karena sikap pelayannya yang genit dan kurang ajar.

"Aku ingin makan bubur ayam dan minum panas yang tidak terlalu pahit," katanya.

Pelayan itu mengganggu dan memesankan makanan itu kepada tukang masak, kemudian dia bergegas menyambut tamu lain yang duduk di sebelah luar, yaitu Lie Koan Tek dan Coa Liu Hwa. Karena memang bubur ayam di Lo-yang terkenal lezat, suami isteri itupun memesan bubur ayam dan air the.

Cin Cin yang bersikap acuh terhadap sekelilingnya, tidak tahu bahwa sejak memasuki kota Lok-yang, suami isteri itu selalu membayangkannya, bahkan kini duduk tak jauh darinya, di sebelah luar sedangkan ia duduk di sebelah dalam rumah makan itu.

Ketika pelayan menghidangkan pesanannya, Cin bertanya. "Apakah kalian menyewakan kamar di sini?"

Pada waktu itu, biasanya rumah makan juga menyewakan kamar-kamar, semacam losmen kecil. "Ah, kebetulan sekali, masih ada kamar kosong di loteng, nona."

"Bagus, suruh bersihkan sebuah kamar di loteng untukku. Aku akan tinggal di sini beberapa hari," katanya sambil mulai makan bubur ayam yang masih mengepul panas.

Lie Koan Tek dan isterinya mendengar gadis itu memesan kamar, dan merekapun mulai makan bubur ayam. Mereka melihat pelayan tadi

menghampiri si gadis dan mengatakan bahwa kamar telah siap, yaitu kamar nomor dua di loteng.

Lie Koan Tek dan isterinya kini merasa yakin bahwa gadis itulah yang membuat geger di kota Ji-goan. Kini, setelah mulai makan, Cin Cin mengeluarkan lengan kirinya yang buntung sehingga semua orang dapat melihat bahwa lengan kirinya buntung dan ujung lengan itu dibalut kain putih bersih. Dan agaknya bukan hanya Lie Koan Tek dan isterinya yang melihat kenyataan itu. Beberapa orang yang sedang sarapan di rumah makan saling berbisik. Namun gadis itu acuh saja dan melanjutkan sarapannya.

Coa Liu Hwa mengamati gadis itu. Mulut dan matanya seperti Cin Cin, pikirnya. Akan tetapi Cin Cin tidak buntung lengannya, dan kalau gadis itu puterinya, maka telah terjadi perubahan yang luar biasa. Hatinya perih rasanya ketika melihat betapa gadis itu menggunakan sendok menyuapi mulut sendiri dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya kini disembunyikan di bawah meja.

Empat orang laki-laki yang baru saja memasuki rumah makan itu dan kebetulan melihat Cin Cin mengeluarkan lengan buntungnya, nampak terkejut. Mereka adalah Lok-yang Su-liong (Empat Naga dari Lok-yang), yaitu empat orang saudara jagoan yang boleh dibilang menguasai daerah Lok-yang, menjadi orang yang dianggap kepala di antara semua golongan hitam. Seluruh tempat maksiat, rumah pelesir, rumah judi, bahkan perusahaan keamanan di kota itu selalu memberi upeti kepadanya, akan tetapi, semenjak munculnya

Bi Tok Sio cia, kekuasaan mereka tertekan dan mereka berempat juga ditundukkan oleh iblis betina itu sehingga mereka menjadi pembantu-pembantu Bi Tok Sio cia. Kini, mendengar bahwa Bi Tok Siocia dikalahkan seorang pendekar dan melarikan diri, empat orang jagoan ini merasa mendapatkan kekuasaan mereka kembali dan pagi hari itu, mereka memulai dengan pesta merayakan kembalinya kekuasaan mereka itu dengan sarapan pagi di rumah makan.

Ketika mereka duduk, kebetulan hidangan untuk Cin Cin dikeluarkan pelayan dan gadis itu terpaksa mengeluarkan lengan kirinya yang buntung dan yang tadinya ia sembunyikan saja di saku jubahnya. Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati empat orang jagoan itu Baru semalam mereka mendengar bahwa Bi Tok Siocia dipaksa melarikan diri oleh seorang gadis pendekar yang buntung lengan kirinya, kini di rumah makan itu, mereka melihat seorang gadis yang lengan kirinya buntung sedang makan bubur ayam!

Timbul perasaan khawatir di hati empat orang jagoan itu. Jangan-jangan gadis itu seperti juga Bi Tok Siocia, hendak menguasai semua rumah pelesir dan rumah perjudian! Jangan-jangan mereka berempat kembali hanya akan menjadi pembantu saja. Melihat betapa gadis itu sederhana saja seorang diri, bertangan sebelah buntung, tidak mempunyai banyak anak buah seperti halnya Bi

Tok Siocia, maka empat orang itu memandang rendah dan sengaja hendak mencari gara-gara agar

gadis itu merasa takut dan segera pergi dari kota Lok-yang, tidak lagi merupakan ancaman baginya.

"Heii, twako, kabarnya ada gadis ber lengan buntung yang hendak menjagoi di daerah kita. Benarkah itu?" tanya seorang di antara mereka pada orang pertama dari Lok-yang Su-liong, yaitu seorang berusia limapuluhan tahun yang bertubuh jangkung kurus seperti pemadatan. Dua orang rekannya mengeluarkan suara tawa dari hidung secara mengejek dan mereka semua melirik ke arah Cin Cin yang masih makan bubur dengan tenangnya.

"Kabarnya ia seorang pendekar!" kata orang ke dua. "Kalau ia benar pendekar, sebaiknya jangan terlalu lama berada di sini."

"Belum tentu pendekar. Siapa tahu kalau ia hanya seorang tokoh lain yang ingin merajai di rumah ini," kata pula orang ke tiga. Kini si jangkung mengeluarkan suara dan suaranya memang serasi dengan tubuhnya yang jangkung kurus. Suaranya kecil seperti suara wanita.

"Hemm, kalau ia ingin menjagoi, berarti ia belum mendengar nama Lok-yang Su-liong! Kalau ia cerdas, sebaiknya ia tidak mencampuri urusan dunia kang-ouw di sini, karena ia tentu akan berhadapan dengan kita dan dengan banyak saudara kita yang lain."

Lie Koan Tek dan Coa Liu Hwa saling pandang, mereka berdua maklum benar bahwa empat orang jagoan itu sedang mencari gara-gara terhadap gadis lengan buntung yang masih makan dengan sikap tenang dan santai itu. Mereka mengambil

keputusan untuk menjadi penonton saja karena mungkin dalam percakapan antara gadis itu dan empat orang berandal ini akan terungkap siapa adanya gadis itu, benar ia Cin Cin seperti yang mereka duga ataukah bukan. Mereka pura-pura tidak melihat dan melanjutkan makan bubur, akan tetapi diam-diam menaruh perhatian terhadap gadis itu.

Tentu saja Cin Cin maklum bahwa dirinya yang dimaksud dalam percakapan orang itu, akan tetapi ia tidak mau mencari perkara, ia ingat akan pesan ibunya bahwa ia tidak boleh mencari perkara dan membuat permusuhan. Ia tidak mengenal mereka dan ia dapat menduga bahwa mungkin mereka adalah pimpinan penjahat di kota Lok-yang ini yang sudah mendengar akan sepele-terjangnya di rumah pelesir Ang-hwa di kota Ji-goan. Ia tidak peduli karena andaikata ia tidak ada hubungan dengan Cia Ma atau andaikata ia tidak melihat delapan orang gadis duduk dalam kereta, iapun tidak akan usil mencari perkara dengan rumah pelesir itu. Iapun mengambil keputusan untuk diam saja tidak menanggapi mereka, asalkan mereka tidak menggangu, baik dengan omongan maupun dengan perbuatan.

Akan tetapi, Lok-yang Su-liong adalah tokoh-tokoh sesat, maka seperti para tokoh sesat lainnya, watak mereka sombong. Mereka sudah terbiasa memaksakan kehendak dengan kekerasan, dan apabila orang tidak melawan mereka, mereka anggap bahwa orang itu takut terhadap mereka!

Kini, melihat betapa gadis lengan buntung itu diam saja, melirikpun tidak, mereka mempunyai dua macam dugaan. Pertama, gadis itu bukan pendekar wanita yang telah mengusir Bi Tok Siocia, dan ke dua, kalau benar ia pendekar wanita itu, tentu merasa jerih untuk berlagak di kota Lok-yang dan takut terhadap mereka!

Sementara itu, Lie Koan Tek dan Coa Liu Hwa diam-diam merasa mendongkol sekali melihat sikap empat orang itu. Mereka belum yakin bahwa gadis itu adalah orang yang mereka cari, akan tetapi melihat gadis itu diam saja dan empat orang itu mengeluarkan ejekan-ejekan, tentu saja mereka berpihak kepada si gadis lengan buntung. Bahkan Liu Hwa merasa amat penasaran. Gadis itu tadi menunduk saja, seperti tenggelam dalam lamunan penuh duka, maka tidak pernah memperhatikan keadaan sekelilingnya. Tentu gadis itu belum melihatnya. Kalau gadis itu memang benar anaknya, tentu akan mengenalnya. Bagai seorang wanita yang sudah menjadi ibu seperti dirinya, waktu enambelas tahun tidak akan mendatangkan banyak perubahan, berbeda dengan perbedaan antara seorang kanak-kanak berusia lima tahun yang kini menjadi seorang gadis berusia dua puluh satu tahun! Ia tentu tidak banyak berubah dan Cin Cin pasti akan mengenalnya.

"Eh, twako! Jangan-jangan pendekar wanita buntung itu juga gagu atau tuli, ha-ha-ha!" seorang di antara empat jagoan itu mengeluarkan ucapan yang nyaring dan penuh ejekan, jelas ditujukan kepada gadis buntung itu karena mereka berempat memandang ke arah gadis itu sambil tertawa-tawa.

Andaikata gadis itu bukan puterinya sekalipun, sikap empat orang ini cukup membuat hati Coa Liu Hwa menjadi panas dan marah. Sebelum dicegah suaminya yang ia tahu amat sabar dan tenang, dari tempat duduknya iapun berkata dengan nada suara lantang.

"Bubur ayam di rumah makan ini enak dan air tehnya juga sedap, hanya sayang sekali ada empat ekor lalat besar yang bau busuk dan suaranya memualkan perutku! Dan ada empat ekor cacing mengaku naga, sungguh menjemukan sekali!" Lie Koan Tek terkejut akan tetapi tidak mampu mencegah isterinya yang sudah bicara dengan suara dan nada keras itu. Juga Cin Cin terkejut, bukan saja oleh kata-kata itu, melainkan terutama sekali oleh suara itu. Ia masih mengenal suara itu dan iapun melirik. Hampir saja ia melonjak dari tempat duduknya ketika ia mengerling dan melihat wanita yang duduk di luar itu. Akan tetapi, melihat wanita itu duduk dengan seorang pria berusia enam puluh tahun yang tinggi besar berewok dan amat gagah perkasa, iapun menahan diri dan pura-pura tidak mengenal.

Ibunya! Jelas ia tidak ragu lagi. Wanita itu adalah ibunya dan pria yang duduk di sebelahnya itu siapa lagi kalau bukan pendekar Siau-w-lim-pai yang bernama Lie Koan Tek, yang kini menjadi suami ibunya.! Perasaan haru dan gembira dalam hati Cin Cin segera tertutup oleh rasa sesal dan cemburu. Semenjak dusun Ta-bun-cung di mana perkumpulan Hek- houw-pang diserbu penjahat sehingga ayahnya, Kam Seng Hin, ketua Hek-houw-pang tewas, ibunya entah pergi ke mana.

Kemudian, ia sendiri menderita kehidupan yang amat pahit dan hampir saja celaka di tangan Cia Ma! Kalau tidak bertemu dengan Tung-hai Mo-li, mungkin ia kini telah dipaksa menjadi pelacur! Ia hidup menderita, dan ibunya! Ibunya yang kematian suami itu bahkan telah menggandeng seorang pria baru, suami baru! Ia menderita sengsara dan ibunya malah bersenang-senang. Kemarahan ini yang membuat Cin Cin diam saja, pura-pura tidak mengenal ibunya sendiri. Padahal sebelum pertemuan ini, ia amat merindukan ibunya.

Empat orang jagoan itu serentak bangkit dari tempat duduk mereka dan memutar tubuh memandang ke arah wanita yang berani mengeluarkan kata-kata seperti itu terhadap mereka. Dan mereka melihat wanita yang setengah tua, sudah mendekati limapuluh tahun namun masih cantik dan gagah, duduk memandang kepada mereka dengan senyum mengejek, sedangkan di dekat wanita itu duduk seorang laki-laki gagah perkasa yang nampak tenang dan masih makan bubur ayamnya. Sebaliknya, wanita itu memandang kepada mereka dengan bibir tersenyum mengejek mata menantang!

Coa Liu Hwa merasa kecewa sekali karena tadi ia memperhatikan ke arah gadis buntung dan melihat betapa gadis itu mengerling kepadanya. Akan tetapi, gadis itu tenang saja dan agaknya sama sekali tidak mengenalnya! Kalau begitu, gadis bukan Cin Cin, bukan puterinya! Ingin ia menangis rasanya, begitu kecewa dan penasaran. Maka rasa penasaran ini ia tumpahkan kepada empat orang

itu, tidak peduli betapa suaminya mencegahnya dengan pandang mata.

"Heii, kalian empat orang sialan! Mau apa engkau melotot dan memandang kepadaku? Apakah kalian menantang?"

Tentu saja Lie Koan Tek terkejut bukan main. Biasanya, isterinya agak pendiam dan tidak suka mencari perkara. Dia dapat menduga tentu isterinya bersikap seperti itu untuk memancing perhatian gadis buntung itu. Diapun melihat betapa gadis itu bersikap acuh saja. Padahal kalau benar gadis itu puteri isterinya, tentu kini telah mengenal ibu kandungnya.

Si jangkung kurus yang menjadi orang pertama dari Lok-yang Su-Liong, tak dapat menahan kemarahannya yang berkobar sejak pertama kali Liu Hwa bicara tadi.

"Heii, nyonya! Apakah engkau menghina kami Lok-yang Sui-liong? Siapakah engkau berani bersikap begini kurang ajar kepada kami?"

Liu Hwa juga bangkit berdiri dan bertolak pinggang, sikap yang sungguh aneh dan asing bagi Lie Koan Tek, akan tetapi diapun dapat menduga bahwa perubahan sikap isterinya ini semata-mata ingin menarik perhatian gadis itu.

"Hemm, kalian berjudul demikian besar, Empat ekor Naga Lok-yang, akan tetapi sikap kalian menghina orang seperti cacing-cacing tanah saja! Seolah-olah di dunia ini tidak ada orang berani kepada kalian. Aku seorang murid Hek-houw-pang sama sekali tidak takut!" Biarpun ia bicara kepada

empat orang itu, ketika mengatakan bahwa ia murid Hek-houw-pang, ia melirik ke arah gadis buntung itu, akan tetapi gadis itupun masih tetap duduk dengan tenang.

"Perempuan sombong!" Seorang di antara Lok-yang Su-liong membentak. Dia berusia empatpuluh tahun, bertubuh pendek gendut dan merupakan orang termuda di antara mereka, juga wataknya mata keranjang. "Kalau saja engkau duapuluh tahun lebih muda, tentu akan kuhukum dengan menemaniku selama beberapa malam, ha-ha-ha!" Tiga orang kawannya juga tertawa-tawa.

Kini Lie Koan Tek bangkit berdiri dan memandang ke arah empat orang itu. "Sudah lama aku mendengar nama Lok-yang Su-liong sebagai penjahat-penjahat kecil di kota Lok-yang yang suka berbuat jahat. Kiranya, kalian selain jahat juga pengecut dan beraninya hanya menghina wanita-wanita saja, walaupun isteriku ini kalau kubiarkan tentu akan dapat membunuh kalian dengan mudahnya!"

Empat orang itu kini meninggalkan meja mereka dan dengan sikap mengancam mereka menghampiri suami isteri itu. Si tinggi kurus menudingkan telunjuknya kepada Liu Hwa dan menghardik kepada Lie Koan Tek, "Isterimu ini yang lebih dahulu menghina kami! Tidak tahukah kalian bahwa kami Lok-yang Sui-liong adalah pimpinan semua tokoh kangouw di daerah ini? Isterimu yang bersikap tidak patut!"

"Kalian sendiri menghina seorang gadis dan masih berani menuduh aku yang menghina

orang?" bentak Liu Hwa penuh semangat. Kini ia melihat betapa gadis buntung itu memutar tubuh memperhatikan mereka, akan tetapi ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata gadis yang disangka puterinya itu, gadis itu mengalihkan pandang matanya.!

"Kalau isteriku telah bersikap kasar, harap dimaafkan, akan tetapi kami harap agar su-wi berempat juga tidak mengganggu orang lain lagi."

"Hemm, lagakmu seperti seorang pendekar! Siapa sih engkau?" bentak si tinggi kurus kepada Lie Koan Tek.

"Sejak dahulu sampai sekarang namaku Lie Koan Tek. Aku bukan pendekar, akan tetapi kalau ada orang bertindak sewenang-wenang, sudah menjadi kewajibanku untuk menentangnya."

Pada saat itu pemilik rumah makan datang tergopoh-gopoh dan memberi hormat kepada empat orang itu dengan tubuh ditekuk hampir patah. "Cuwi-eng-hiong (Orang gagah sekalian) mohon ampun dan tidak berkelahi di sini, agar tempat kami tidak menjadi rusak dan porak-poranda."

Si tinggi kurus mendengus. Baginya juga tidak enak berkelahi di situ, karena penuh dengan meja kursi, membuat dia dan tiga orang saudaranya tidak leluasa bergerak. "Huh, jangan khawatir. Sediakan saja masakan istimewa untuk kami berempat pesta nanti setelah kami memberi hajaran kepada orang ini." Kemudian dia menghadapi Lie Koan Tek lagi dan berkata, "Namamu Lie Koan Tek? Pernah aku mendengar

nama Lie Koan Tek tokoh Siauw-lim-pai. Engkaukah orangnya?"

"Aku memang murid Siauw-lim-pai bernama Lie Koan Tek," kata pendekar itu dengan sikap tenang.

"Bagus! Sudah lama juga kami mendengar nama Lie Koan Tek sebagai seorang yang gatal tangan dan suka usil mencampuri urusan orang lain. Mari kita keluar kalau memang engkau berani melawan kami!" tantang si tinggi kurus dengan cerdik karena dia sengaja menantang dengan sebutan kami, berarti mereka berempat yang menantang, bukan dia seorang. Empat orang itu hendak melangkah keluar, akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan halus.

"Siapa di antara empat Lok-yang Su-liong yang tadi menyebut-nyebut tentang tangan buntung?" Yang bicara itu adalah Cin Cin dan semua orang menengok dan memandang kepadanya. Gadis itu masih duduk dan memegang sepasang sumpit bambunya, agaknya sudah selesai makan dan tadi menggunakan sepasang sumpit di tangan kanan untuk makan kacang.

"Aku yang mengatakan!" kata orang muda yang perutnya gendut.

"Aku juga. Habis kau mau apa?" kata pula orang ke tiga yang matanya sipit hampir terpejam.

"Mulutmu busuk!" bentak gadis itu dan sekali tangan kanannya bergerak, sepasang sumpit itu meluncur bagaikan anak panah. Demikian cepatnya luncuran sumpit itu sehingga biarpun kedua orang itu berusaha mengelak, tetap saja

masing-masing jadi korban sumpit yang menembus dari pipi sebelah ke pipi yang lain! Sumpit itu seperti ditusukkan dari pipi, menembus rongga mulut dan keluar dari pipi yang lain! Tentu saja kedua orang itu terkejut, kesakitan dan mengeluarkan suara aneh karena mereka tidak mampu menggerakkan mulut yang sudah ditusuk sumpit. Hendak dicabut, takut kalau terlalu nyeri, didiamkan saja juga sakit.!

Orang pertama yang tinggi kurus cepat maju dan dua kali tangannya bergerak, dia sudah mencabut sepasang sumpit itu dari pipi dua orang adik seperguruannya. Dua orang yang terluka itu menggunakan kedua tangan menutupi pipi yang berlubang dan mengucurkan darah.

Si tinggi kurus dan orang ke dua yang pipinya terdapat tanda luka codet, sudah mencabut pedang masing-masing. Akan tetapi sebelum mereka meloncat untuk menyerang gadis buntung itu, Lie Koan Tek dan isterinya sudah mencabut senjata mereka pula.

Lie Koan Tek melolos rantai baja yang dijadikan sabuk, sedangkan isterinya mencabut pedang.

Melihat sepasang suami isteri itu menghadang di depan mereka, si tinggi kurus dan si codet maju menyerang. Lie Koan Tek dan Coa Liu Hwa menyambut dengan senjata mereka dan terjadilah perkelahian di ruangan makan itu. Namun, ternyata dua orang jagoan itu sama sekali bukan lawan Lie Koan Tek dan Coa Liu Hwa yang semenjak menjadi isteri pendekar Siau-w-lim-pai itu telah mendapatkan kemajuan pesat dalam ilmu

silat. Belum juga sepuluh jurus, rantai baja di tangan Lie Koan Tek telah merobohkan lawan, dengan tulang kaki patah dan tak mampu bangkit kembali. Beberapa jurus kemudian, isterinya juga dapat membuat lawan terpelanting dengan luka bacokan pada pundak kirinya.

Empat orang Lok-yang Su-liong itu tanpa banyak cakap lagi lalu melarikan diri, keluar dari rumah makan sambil terhuyung dan saling bantu, terutama sekali si tinggi kurus yang patah tulang kakinya, terpaksa harus diseret dan terpincang-pincang.

Lie Koan Tek menghampiri pemilik rumah makan. "Berapa kerugianmu akibat perkelahian tadi, akan kuganti."

"Tidak perlu.....tidak usah, taihiap. Akan tetapi kami khawatir sekali karena Lok-yang Su-liong itu mempunyai kawan yang banyak jumlahnya. Bagaimana kalau mereka datang membalas dendam?"

"Jangan takut. Kami akan melindungimu."

"Sobat, tahukah engkau di mana nona yang tadi duduk makan di sana?" tiba-tiba Liu Hwa bertanya kepada pengurus rumah makan itu karena tidak melihat lagi adanya gadis yang disangka puterinya itu.

"Nona itu.....? Ia tentu kembali ke kamarnya karena ia tadi memesan kamar di loteng untuk bermalam."

"Kamipun akan bermalam di sini," kata Koan Tek cepat. "Nomor berapa kamar nona tadi? Kami ingin bicara dengannya."

"Kamar nomor dua di loteng, taihiap." Pengurus itu lalu mempersilakan suami isteri yang amat dihormatinya karena telah berhasil mengusir Lok-yang Su-liong yang ditakuti, untuk naik ke loteng dan mereka mendapatkan sebuah kamar terbesar di loteng itu, yaitu kamar nomor lima, terpisah tiga kamar dari kamar nomor dua yang dihuni oleh Cin Cin.

Memang benar perkiraan pengurus rumah makan tadi. Ketika suami isteri itu menyambut serangan penjahat itu, Cin Cin maklum bahwa mereka tidak merlukan bantuan, maka diam-diam ia menyelinap dan meninggalkan ruangan itu, naik ke loteng dan masuk ke dalam kamarnya. Di kamarnya, ia duduk termenung di tepi pembaringan, kedua matanya basah namun ia menahan tangisnya. Ia merasa dadanya sesak dan juga panas sekali. Tidak salah lagi. Wanita itu adalah ibunya, ibu kandungnya yang selama belasan tahun ini dirindukannya, yang seringkali membuat ia menangis seorang diri sambil memeluk guling. Akan tetapi, kalau tadinya ia membayangkan pertemuan yang mengharukan dan membahagiakan dengan ibunya, sama-sama menangis dan mengenang ayahnya, kini ibunya muncul bersama seorang pria yang sama sekali asing baginya, akan tetapi yang telah menjadi pengganti ayahnya! Cin Cin menangis tanpa suara. Terjadi pergolakan hebat di dadanya, antara sayang dan benci, antara rindu dan kecewa, antara

keinginan kuat untuk merangkul ibunya dan menjauhkan diri dari ibunya!

Hanya satu hal yang membuat hatinya agak terhibur. Ibunya nampak sehat dan gembira, juga nampak cantik seperti dahulu. Dan ibunya juga bersikap sebagai seorang pendekar wanita yang berani menentang kejahatan. Demikian pula suami ibunya, atau ayah tirinya, ternyata memperlihatkan sikap seorang pendekar perkasa yang terkenal sebagai tokoh Siau-w-lim-pai.

Tidak, ia tidak akan menemui ibunya sebelum perasaan yang tidak menentu berkecamuk di hatinya. Selama hatinya masih terasa kacau dan penuh pertentangan, ia tidak akan memperlihatkan diri kepada ibunya. Akan tetapi, setelah kini bertemu, untuk meninggalkan ibunya ia tidak sanggup. Maka, iapun mengambil keputusan untuk pindah dari situ, untuk membayangi dan mengikuti perjalanan ibu dan ayah tirinya itu secara diam-diam, sampai tiba saatnya ia merasa yakin untuk bertemu dengan ibunya.

Demikianlah, percuma saja suami isteri isteri itu mengamati kamar Cin Cin sampai sehari penuh, Tidak pernah mereka melihat gadis itu keluar kamar, bahkan sampai malampun mereka tidak melihatnya.

Mereka tidak berani mengganggu malam itu. Bagaimanapun juga, kini sudah menipis dugaan mereka bahwa gadis itu adalah Cin Cin. Gadis itu memang lihai bukan main. Sepasang sumpit yang disambitkan saja demikian tepat menembusi pipi dua orang lawan. Akan tetapi, kalau gadis itu

benar Cin Cin, sudah pasti ia akan mengenal ibunya. Tidak, gadis itu pasti bukan Cin Cin dan hal ini membuat hati Liu Hwa kecewa bukan main. Akan tetapi ia dan suaminya masih mempunyai harapan untuk berkenalan dengan gadis itu dan siapa tahu gadis perkasa itu dapat memberi petunjuk di mana adanya gadis yang mereka cari.

Baru pada keesokan harinya, pagi-pagi mereka berani menghampiri kamar nomor dua dan mengetuk pintunya. Tidak ada jawaban. Sampai diperkuat ketukannya, tetap saja tidak ada jawaban. Seorang pelayan menghampiri mereka dan berkata, "Tidak ada gunanya ji-wi (kalian) mengetuk pintu itu. Biar digedor sampai bagaimanapun tidak akan ada yang membukanya karena kamar itu kosong."

"Ehh? Kosong? Bukankah kemarin ditinggali nona....."

"Nona yang buntung tangan kirinya itu, toanio? Memang benar, akan tetapi malam tadi ia membuat perhitungan, membayar semua sewa kamar dan harga makanan, lalu pergi dengan cepat."

Suami isteri itu terkejut. "Ke mana ia pergi?" Liu Hwa bertanya akan tetapi pelayan itu menggeleng kepala.

Tentu saja suami isteri itu merasa menyesal sekali mengapa tidak kemarin saja mereka mengunjungi nona itu. Sekarang ia telah pergi dan kemana mereka harus mencarinya?

"Kita ke kota Ji-goan saja, kita menyelidiki ke sana, siapa tahu terdapat jejak anakmu disana." Lie Koan Tek menghibur isterinya yang kelihatan kecewa sekali.

Setelah membayar semua perhitungan, suami isteri itu bergegas meninggalkan kota Lok-yang dan menuju ke sungai Huang-ho untuk menyeberang ke kota Ji-goan yang terletak di sebelah utara Huang-ho.

Akan tetapi, ketika mereka tiba di jalan dekat hutan di lembah sungai Huang-ho, tiba-tiba muncul seorang pemuda yang agaknya sengaja menghadang di depan mereka.

"Harap ji-wi berhenti sebentar, aku ingin bicara," kata pemuda itu. Sikapnya cukup sopan akan tetapi suaranya terdengar dingin dan kaku seolah menyembunyikan kemarahan. Suami isteri itu memandang heran. Pemuda itu berusia sekitar duapuluh dua tahun, tubuhnya tinggi tegap, wajahnya tampan, matanya tajam mencorong dan dagunya tebal, bibirnya mengandung senyuman sinis dan telinganya agak kecil dan pakaiannya sederhana namun bersih dan rapi.

"Orang muda, siapakah engkau dan ada keperluan apakah yang ingin kaubicarakan dengan kami?" Lie Koan Tek bertanya. Pendekar ini cukup berpengalaman dan dia dapat menduga bahwa pemuda yang menghadang ini pasti bukan pemuda sembarangan.

"Bukankah paman yang bernama Lie Koan Tek, pendekar Siau-w-lim-pai?" tanya pemuda itu yang bukan lain adalah The Siong Ki, murid Naga Sakti

Sungai Kuning Si Han Beng! Seperti telah kita ketahui, Siong Ki berkunjung ke pusat Hek-houw-pang dan di sana dia bahkan bertemu dengan Cin Cin. Akan tetapi seperti juga Cin Cin, dia menolak ketika hendak diangkat menjadi ketua Hek-houw-pang. Dia meninggalkan Hek-houw-pang untuk melaksanakan tugas yang diberikan gurunya kepadanya, yaitu mencari Bi Lan yang telah menculik puteri suhunya.

Suhu dan subonya memang sudah berpesan kepadanya agar dia tidak sembarangan membalas dendam kepada Lie Koan Tek, melainkan diharuskan melakukan penyelidikan lebih mendalam tentang kematian ayahnya. Diapun tidak bermaksud membunuh Lie Koan Tek, akan tetapi ingin bicara tentang kematian ayahnya, dan diapun teringat akan keterangan gurunya bahwa Bi Lan adalah keponakan Lie Koan Tek, maka besar kemungkinan pendekar Siau-w-lim-pai ini dapat memberitahu kepadanya di mana adanya Kwa Bi Lan. Demikianlah, ketika dia mendengar berita tentang keributan yang dilakukan pendekar wanita tangan kiri buntung di Ji-goan, dia dapat menduga bahwa pendekar itu tentulah Cin Cin. Dia tertarik dan mengikuti jejak Cin Cin sampai ke Lok-yang dan di sana dia melihat Lie Koan Tek dan bibi-gurunya, Coa Liu Hwa. Tentu saja dia menjadi girang sekali dan segera dia menanti saat baik untuk bertemu dengan mereka. Itulah sebabnya, ketika melihat suami isteri itu keluar dari Lok yang, dia mendahului menghadang di tempat sunyi itu.

"Benar, namaku Lie Koan Tek. Siapakah, engkau orang muda?"

"Nanti dulu! Aku.....seperti mengenal pemuda ini!" kata Coa Liu Hwa sambil mengamati wajah yang tampan itu.

"Bibi benar. Aku adalah The Siong Ki, putera mendiang ayah The C i Kok. Pernah aku ikut bibi menjadi murid, akan tetapi aku lalu pergi. Akan tetapi bukan itu yang penting.. Aku ingin bicara dengan paman Lie Koan Tek!" kembali suaranya terdengar dingin.

"Siong Ki.....ah, benar engkau Siong Ki.....! Engkau sudah dewasa sekarang....."

"Hemm, orang muda. Apa yang akan kaubicarakan dengan aku?" Lie Koan Tek bertanya.

"Paman, aku hanya ingin bertanya apakah benar engkau yang dahulu telah membunuh ayahku, yaitu The Ci Kok seorang murid Hek-houw-pang? Jawab sejujurnya, paman. Benarkah engkau yang membunuhnya?"

Lie Koan Tek mengerutkan alisnya. Pertanyaan itu mengingatkannya kembali akan peristiwa yang amat tidak enak itu. Ketika itu, secara terpaksa karena dibebaskan dari penjara oleh Cian Bu Ong, dia menjadi pembantu Cian Bu Ong dan dia ikut pula menyerbu dusun Ta-bun-cung di mana Hek-houw-pang dimusuhi Cian Bu Ong karena tidak mau bersekutu untuk memberontak terhadap pemerintah. Kalau dia teringat akan peristiwa itu, dia merasa menyesal bukan main walaupun dalam penyerbuan itu, tidak seperti yang lain, dia sama

sekali tidak melakukan pembunuhan, hanya merobohkan saja para anggota Hek-houw-pang tanpa membunuh.

Dengan tegas dia menggeleng kepalanya, "Tidak, aku tidak membunuh ayahmu, aku tidak membunuh siapapun dari Hek-houw-pang!"

Jawaban itu memanaskan hati Siong Ki. "Paman, engkau dikenal sebagai pendekar Siauw-lim-pai yang gagah perkasa, kenapa tidak berani menanggung akibat dari perbuatan sendiri dan hendak mengingkari perbuatan sendiri? Bukankah paman juga ikut membantu gerombolan yang menyerbu Hek-houw-pang? Bahkan paman telah merampas pula bibi Coa Liu Hwa, isteri ketua Hek-houw-pang menjadi isteri paman sekarang?"

"Siong Ki!" Coa Liu Hwa membentak marah.

"Sebaiknya kalau bibi tidak mencampuri karena hal ini hanya akan mendatangkan rasa malu saja kepada bibi sendiri. Aku bicara dengan seorang di antara para penyerbu Hek-houw-pang dan menghendaki jawaban sejujurnya dari Lie Koan Tek!"

"Orang muda, jangan engkau bersikap kasar terhadap isteriku. Ia tidak bersalah, dan tentang penyerbuan ke Hek-houw-pang itu, aku tidak menyangkal. Akan tetapi, aku hanya merobohkan saja para pengeroyok dan sama sekali tidak membunuh orang. Aku hanya terpaksa menyerang Hek-houw-pang karena....."

"Cukup! Biarpun engkau tidak membunuh ayahku dan tidak membunuh seorangpun dari

Hek-houw-pang, namun engkau mengaku sudah ikut menyerbu dan merobohkan anak buah Hek-houw-pang. Nah, sekarang aku, keturunan murid Hek-houw-pang, menantangmu untuk mengadu kepandaian. Hendak kulihat sampai di mana kepandaian orang yang pernah mengacaukan Hek-houw-pang dan mendatangkan malapetaka kepada seluruh anggota Hek-houw-pang, bahkan kini secara tak bermalu telah memperisteri bekas isteri ketuanya. Cabutlah senjatamu, Lie Koan Tek!" Siong Ki mencabut pedangnya dan tampaklah sebatang pedang yang tua dan tumpul, namun mengandung sinar yang dingin redup seperti sinar bintang. Itulah Seng-kang-kiam (Pedang Baja Bintang) yang ampuh, milik Bu Giok Cu yang dititipkannya kepada murid itu untuk dipakai mencari Si Hong Lan yang lenyap diculik Kwa Bi Lan.

Bagaimanapun juga, Lie Koan Tek adalah seorang pendekar yang gagah perkasa. Dia tidak ingin mengingkari perbuatannya sendiri. Memang dia ikut menyerbu Hek-houw-pang. Dia kini harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya itu. Juga dia ditantang, sebagai seorang pendekar, tentu saja pantang mundur kalau ditantang.

"Baiklah, orang muda. Aku tidak akan lari dari tanggung-jawab!" katanya dan diapun sudah melolos sabuk rantai bajanya dan bersiap.

"Siong Ki, jangan.....!!" Coa Liu Hwa mencoba untuk mencegah.

"Bibi sudah mengkhianati Hek-houw-pang, harap jangan ikut campur!" kata pemuda itu dengan suara ketus.

"Orang muda, engkau terlalu menghina isteriku!" Lie Koan Tek berseru marah. "Kalau engkau hendak menyerangku, majulah!"

Siong Ki segera menggerakkan pedangnya menyerang dan begitu dia menyerang, Lie Koan Tek terkejut karena serangan itu selain cepat bagaikan kilat menyambar, juga mendatangkan hawa yang amat kuat. Dia memutar sabuk rantai bajanya menangkis sambil mengerahkan tenaga pula.

"Tranggg!!!" Pertemuan antara pedang tumpul dan rantai baja itu sedemikian kuatnya sehingga menggetarkan tubuh Liu Hwa yang menonton dengan cemas, dan ia melihat betapa suaminya terhuyung ke belakang, sedangkan pemuda itu tetap tegak. Ini saja sudah menunjukkan bahwa dalam hal tenaga sin-kang, pemuda itu lebih kuat! Juga Lie Koan Tek memaklumi hal ini, maka dia bersikap hati-hati.

Siong Ki merasa mendapat angin. Dia tersenyum mengejek, "Lie Koan Tek, kalau dulu engkau tidak membunuh orang-orang Hek-houw-pang, sekarangpun, melihat muka bibi Liu Hwa, aku tidak akan membunuhmu, hanya akan memberi hajaran kepadamu sebagai hukuman!" Setelah berkata demikian dia menyerang dengan dahsyat dan bertubi-tubi.

Pedangnya lenyap menjadi gulungan sinar yang berkilauan. Lie Koan Tek juga menggerakkan rantai baja itu untuk membentuk benteng perlawanan

yang kokoh, karena dia maklum bahwa mengnadapi pedang yang ampuh dan ilmu pedang hebat itu, dia akan cepat roboh kalau membalas.

Melihat suaminya terdesak dan terancam, Liu Hwa tidak mungkin dapat berdiam diri saja. Iapun mencabut pedangnya menerjang ke depan sambil berteriak, "Siong Ki, engkau tidak boleh menghina suamiku!"

Siong Ki memutar pedangnya menangkis dan mengejek, "Bagus, sekarang pengkhianatanmu sudah lengkap, bibi Liu Hwa, dan biarlah aku mewakili arwah suamimu untuk memberi pelajaran kepadamu pula!" Pedangnya bergerak cepat secara luar biasa sekali dan terdengar Liu Hwa berseru kesakitan lalu terhuyung ke belakang karena pangkal lengan kanannya terluka oleh ujung pedang lawan.

Melihat isterinya terluka, Lie Koan Tek lalu memutar rantai bajanya menyerang dengan dahsyat sehingga terpaksa Siong Ki menangkis sambil mundur dan tersenyum mengejek.

"Biarlah hari ini orang-orang yang berdosa menerima hukumannya!" katanya dan kembali pedangnya bergerak luar biasa sekali, membuat Lie Koan Tek menjadi bingung dan biarpun dia sudah memutar rantai bajanya dengan cepat, tetap saja pundaknya terkena ujung pedang lawan dan dia terhuyung dan pundak kirinya berdarah.

Siong Ki tertawa. "Ha-ha-ha, kalian rasakan sekarang! Lie Koan Tek dan engkau bibi Liu kalau kalian mau mengakui kesalahan kalian di hadapanku, aku akan mengampuni kalian dan

membebaskan kalian. Akan tetapi kalau kalian tidak mengakui kesalahan, terpaksa aku akan memberi hajaran lebih keras lagi."

Suami isteri itu saling pandang. Bagi orang yang menghargai kegagahan seperti mereka, merendahkan diri dan kehormatan merupakan pantangan. Hampir berbareng mereka berseru, "Kami tidak sudi!"

Wajah Siong Ki menjadi merah saking marahnya. "Hemm, orang-orang tak bermalu masih mempertahankan kehormatan? Kalau begitu, biar kuberi pelajaran yang lebih pahit lagi. Siapkan senjata kalian!"

Suami isteri itu telah berdiri berdampingan dengan senjata di tangan, siap untuk melawan sampai mati.

"Hyaaaaatttt.....!" Tubuh Siong Ki menerjang dahsyat dan pedangnya menyambar bagaikan kilat.

"Tranggg.....!!" Siong Ki terkejut setengah mati ketika pedangnya bertemu dengan sebatang pedang yang mengeluarkan sinar kehijauan mengandung hawa dingin. Ketika dia meloncat ke belakang karena merasa tangannya tergetar hebat dan memandang, ternyata yang menangkis pedangnya tadi adalah Cin Cin!

"Kau.....?" Akan tetapi Cin Cin tidak memberi kesempatan lagi kepada Siong Ki untuk bicara, karena ia segera menyerang dengan dahsyat bukan main, sehingga terpaksa Siong Ki harus memutar pedangnya untuk melindungi dirinya. Serangan yang dilakukan Cin Cin amat hebatnya dan setiap

kali mereka beradu pedang, Siong Ki merasa betapa seluruh lengannya tergetar hebat. Dia melompat agak jauh ke belakang.

"Aku.....aku tidak ingin berkelahi denganmu, aku hanya akan memberi pelajaran....."

Kembali Siong Ki tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena begitu tangan kiri Cin Cin bergerak, belasan batang jarum yang bersinar menyambar ke arah tubuh pemuda itu. Siong Ki terkejut dan cepat melompat jauh ke kiri. Kalau Cin Cin maju membela ibunya dan dia dikeroyok tiga, sudah pasti dia akan terancam bahaya. Melawan Cin Cin seorangpun belum tentu dia menang, maka mengingat bahwa dia telah melukai Lie Koan Tek dan Coa Liu Hwa, yang tentu akan membuat Cin Cin marah sekali, dia lalu meloncat jauh dan melarikan diri!

Cin Cin tidak mengejanya, hanya berdiri mematung, memandang ke arah perginya pemuda itu membelakangi suami isteri itu dengan sikap acuh. Coa Liu Hwa dan suaminya saling pandang, kemudian Liu Hwa yang kini timbul pula harapan dan dugaannya bahwa gadis itu adalah puterinya, segera menghampiri dan menegur dengan suara gemetar.

"Kau.....kau.....Kam Cin? Cin Cin.....?"

Mendengar suara ibunya memanggilnya, Cin Cin merasa jantungnya seperti diremas. Betapa inginnya menubruk dan merangkul ibunya yang selama ini amat dirindukannya, akan tetapi di situ ada Lie Koan Tek dan ia masih merasa penasaran. Dengan perlahan ia memutar tubuh menghadapi

ibunya, mukanya menjadi pucat akan tetapi sikapnya masih dingin dan ia hanya menatap wajah ibunya, tanpa menjawab dan tanpa memperlihatkan gejolak perasaannya.

Liu Hwa yang kini tidak ragu lagi bahwa gadis ini adalah puterinya yang hilang, berkata lagi, suaranya bercampur isak, "...Cin Cin.....lupakah engkau kepadaku? Lupakah.....engkau pada.....ibumu.....? Aku ibumu....."

"Bukan! Engkau bukan ibuku!" Cin Cin berseru dengan suara lantang seperti berteriak, karena suaranya itu memang langsung keluar dari perasaan hatinya.

"Cin Cin! Engkau pasti Cin Cin anakku! Aku ibumu, anakku...." Liu Hwa berkata dengan air mata bercucuran, namun ia masih belum berani mendekat, karena sebelum gadis itu mengaku bahwa ia benar Cin Cin, tentu saja ia belum yakin benar.

"Hemm, kalau benar engkau ini ibuku, kenapa engkau membiarkan anakmu hidup terlantar sendiri sampai belasan tahun, sedangkan engkau sendiri bersenang-senang dan enak-enakan menikah lagi dengan seorang laki-laki lain? Mana ada seorang ibu seperti itu? Melupakan suami yang tewas melupakan anak yang hilang, sebaliknya bersenang-senang sendiri?"

Liu Hwa yang mendengar ucapan penuh penyesalan itu, merasa betapa adanya seperti ditusuk-tusuk, ia hanya dapat membelalakkan mata memandang kepada anaknya dengan air mata bercucuran.

Melihat ini, Lie Koan Tek maju dan berkata dengan suara tegas. "Nona, engkau tidak berhak bicara seperti itu kepada isteriku!"

Kini Cin Cin menoleh kepadanya dan tersenyum mengejek. "Bagus! Engkau merasa dirimu besar karena engkau terkenal sebagai seorang tokoh Siau-w-lim-pai dan bersikap gagah? Huh, menurut pendengaranku tadi, engkau ikut menyerbu Hek-houw-pang dan ikut membasmi Hek-houw-pang, kemudian engkau membunuh ketua Hek-houw-pang dan melarikan isterinya, lalu memaksa isteri ketua Hek-houw-pang menjadi isterimu! Dan sekarang engkau masih gagah-gagahan berlagak membelanya? Pendekar macam apa engkau ini?"

"Cin Cin.....ahhh.....Cin Cin.....jangan berkata demikian....." Liu Hwa menjerit, terkulai dan pingsan dalam rangkulan suaminya yang cepat meloncat mendekatnya.

Lie Koan Tek memondong tubuh yang pingsan itu, meenoleh kepada Cin Cin dan bertanya, "Beginikah sikap seorang anak yang baik, membalas budi seorang ibu kandung dengan sikap sekejam ini? Kalau ia sampai mati, maka engkaulah pembunuh ibu sendiri!" Setelah berkata demikian, Koan Tek membawa isterinya ke bawah sebatang pohon di mana tumbuh rumput tebal dan merebahkan tubuh Liu Hwa di atas rumput, lalu menotok beberapa jalan darah dan mengelus tengkuknya. Liu Hwa kini bernapas lembut dan teratur, agaknya ia tertidur.

Ketika Lie Koan Tek melihat gadis itu mengikutinya dan kini duduk di atas akar pohon

sambil memandang isterinya dengan bingung, diapun bertanya dengan suara kaku. "Kenapa engkau mendekat? Apakah engkau masih penasaran dan hendak membunuh aku dan isteriku? Silakan kalau begitu."

Akan tetapi, melihat ibunya roboh pingsan agaknya semua kemarahannya lenyap atau setidaknya mereda dari hati Cin Cin. Ingin ia menubruk dan menangisi ibunya, akan tetapi panasnya hati membuat ia masih menahan perasaannya dan ia memandang kepada Lie Koan Tek.

"Mengingat namamu yang besar sebagai pendekar Siau-w-lim-pai, demi kehormatan Siau-w-lim-pai, ceritakanlah apa yang telah terjadi dan mengapa pula ibuku sampai dapat menjadi isterimu!"

Koan Tek maklum bahwa semua harus diceritakan kepada gadis ini untuk mengobati hati itu yang agaknya terluka hebat.

Sambil duduk di atas rumput, berhadapan dengan gadis bertangan kiri buntung itu, Koan Tek menceritakan keadaan dirinya. "Nona, engkau tentu sudah mendengar akan malapetaka yang menimpa Siau-w-lim-pai belasan tahun yang lalu, bukan? Kuil kami dibakar dan Siau-w-lim-pai dibasmi pasukan pemerintah, ketika itu masih Kerajaan Su. Nah, hampir semua anggota Siau-w-lim-pai tewas, hanya aku beberapa orang saudara yang lolos. Akan tetapi aku menjadi orang buruan dan akhirnya aku tertangkap dan menjadi orang hukuman."

Cin Cin mengangguk-angguk, hatinya tertarik karena ia memang sudah mendengar kisah pembasmian Siau-w-lim-pai oleh pemerintah Kerajaan Sui.

"Ketika Kerajaan Sui jatuh, seorang pangeran membebaskan aku dan beberapa orang hukuman lain, dengan syarat bahwa kami yang dibebaskan harus menjadi para pembantunya. Karena ingin bebas, kami setuju. Kemudian Kerajaan Sui yang jatuh diganti oleh Kerajaan Tang. Pangeran yang menjadi majikan kami itu lalu mengadakan gerakan pemberontakan terhadap kerajaan baru dan kami membantunya. Namun usaha itu gagal. Ketika pangeran itu membujuk Hek-houw-pang untuk bersekutu dengannya, Hek-houw-pang menolak dan demikianlah kami disuruh menyerbu Hek-houw-pang. Aku sendiri tidak setuju dengan gerakan itu, maka aku hanya membela diri ketika dikeroyok orang-orang Hek-houw-pang, merobohkan pengeroyok tanpa membunuh siapapun. Nona boleh percaya atau tidak, akan tetapi sesungguhnya demikianlah. Ketika melihat isteri ketua Hek-houw-pang terancam dan tentu akan tewas seperti suaminya, aku merasa kasihan dan aku lalu melarikannya agar ia tidak sampai tewas seperti yang lain."

Cin Cin mendengus. "Huh, kenapa engkau menolongnya dan membiarkan orang-orang lain terbunuh? Tentu engkau tertarik oleh kecantikannya bukan?"

Wajah Koan Tek berubah kemerahan. "Aku tidak perlu menyangkal. Memang aku tertarik oleh

kecantikannya, walaupun aku belum pernah menikah dan tidak pernah tertarik oleh kecantikan wanita. Akan tetapi, hal itu belum kusadari sebelumnya, dan aku melarikkannya karena dengan demikian para pembantu pangeran itu tentu tidak akan melarangku dan mengira bahwa aku tertarik oleh wanita itu dan sengaja melarikkannya. Padahal, aku melakukan hal itu agar aku terhindar dari keharusan melawan orang-orang yang kutahu tidak bersalah. Nah, setelah aku melarikkannya, membawanya ke tempat aman, kemudian aku melepaskannya. Kami berpisah, akan tetapi aku merasa kasihan dan tidak tega lalu membayangnya. Ternyata kekhawatiranku terbukti. Ia tertawan kepala gerombolan dan nyaris diperkosa. Untung bahwa aku masih membayangnya, maka aku berhasil membunuh kepala gerombolan."

Cin Cin mendengarkan saja, belum percaya sepenuhnya sambil membayangkan keadaan ibunya ketika itu. Melihat gadis itu mendengarkan penuh perhatian tanpa bicara, Koan Tek menghela napas panjang. Dia tidak akan menyalahkan kalau gadis itu tidak percaya kepadanya. Akan tetapi dia sudah mengambil keputusan untuk menceritakan semuanya dengan sejujurnya, sesuai dengan wataknya.

"Ketika ibumu berkunjung ke Ta-bun-cung, ia mendengar bahwa suaminya telah tewas di samping banyak tokoh Hek-houw-pang lainnya, dan iapun mendengar bahwa engkau diantar seorang sute suaminya pergi mencari pendekar sakti Si Han Heng di dusun Hong-cun. Maka,

iapun meninggalkan dusun dan di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang di antara rekanku, anak buah sang pangeran dan tentu ia akan tertawan atau terbunuh kalau saja aku tidak datang menyelamatkannya pula. Aku lalu mengantarkannya untuk mencari puterinya dan demikianlah, kami saling jatuh cinta dan kami menikah."

"Cin Cin....." Dua orang itu menengok dan ternyata Coa Liu Hwa baru saja terbangun dari tidur dan ia bangkit duduk, lalu menangis ketika melihat Cin Cin masih duduk di situ berhadapan dengan suaminya.

"Cin Cin, engkau masih belum mengakui aku sebagai ibumu.....?" Wanita itu meratap sambil memandang gadis itu dengan sinar mata penuh harap.

"Ceritakanlah dulu riwayatmu sampai engkau menikah dengan paman ini dan tidak memperdulikan aku," kata Cin Cin, kemarahannya sudah tinggal sedikit setelah mendengar keterangan Lie Koan Tek, hanya tinggal perasaan penasaran saja.

"Cin Cin, ketika terjadi serbuan gerombolan di Ta-bun-cung, seperti semua orang Hek-houw-pang, di samping ayahmu, akupun melakukan perlawanan mati-matian. Akan tetapi pihak kita jauh kalah kuat. Ayahmu tewas dan masih banyak lagi, para murid Hek-houw-pang hampir habis, bahkan Coa Siang Lee yang menjadi tamu kehormatan. Aku sendiri tentu akan tewas kalau

saja aku tidak ditangkap oleh dia ini dan dilarikan keluar dari dusun."

"Hemm, dan dia merupakan seorang di antara para penyerbu dan pembasmi Hek-houw-pang!" cela Cin Cin.

"Dia sudah menceritakan segalanya, Cin Cin. Dia terpaksa melakukan itu, akan tetapi dia tidak membunuh siapapun. Bahkan penyerbuan di Hek-houw-pang itu yang membuat dia lalu nekat meninggalkan pangeran pemberontak itu. Aku juga merasa sungkan dan tidak ingin bertemu lagi dengannya. Ketika aku berkunjung ke dusun kita dan bersembahyang, aku melihat Siong Ki yang kehilangan orang tuanya, dan dia minta agar menjadi muridku dan ikut denganku. Aku mengajak dia meninggalkan dusun melalui arah lain agar jangan bertemu dia. Akan tetapi, kami berdua bertemu dengan seorang di antara para penyerbu dan aku tentu akan celaka kalau saja dia ini tidak muncul dan menolongku. Dalam perkelahian itu, Siong Ki melarikan diri dan tak pernah kulihat lagi sampai tadi muncul dan hendak membunuh dia."

"Dan engkau sama sekali tidak peduli kepadaku!" Cin Cin bertanya, penasaran sekali.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 23

"Cin Cin, aku mendengar bahwa engkau diantar oleh sute Lai Kun untuk berguru kepada pendekar sakti Si Han Beng. Tentu saja hatiku lega dan

setuju sekali. Akan tetapi, beberapa bulan yang lalu, aku dan suamiku berkunjung ke Ta-buncung, ternyata Lai Kun telah menjadi ketua Hek-houw-pang dan menurut dia, engkau hilang di daerah Lok-yang ini. Tentu saja aku merasa sedih dan kami berdua segera mencari dan menyelidiki jejakmu di daerah ini. Untung kami mendengar tentang peristiwa di Ji-goan, betapa seorang gadis membasmi rumah pelesir dan kami curiga, lalu kami mencari ke Lok yang dan bertemu denganmu di jalan. Kami lalu membayangimu, melihat engkau diganggu orang-orang di rumah makan itu."

Cin Cin menundukkan mukanya. Kini ia mengerti semuanya dan ia sudah mempertimbangkan keadaan ibunya. Ibunya tidak dapat disalahkan, bahkan beruntung ibunya dapat berjodoh dengan seorang pendekar seperti Lie Koan Tek. Mengingat akan sikapnya ketika bertemu dengan ibunya, betapa ia bersikap kasar dan marah, ia merasa menyesal sekali dan hatinya tertusuk keharuan, membuat kedua matanya basah.

Melihat gadis itu hanya menunduk, Liu Hwa mendekati. "Cin Cin.....kau.....kau..., suka memaafkan ibumu.....?"

Cin Cin mengangkat mukanya. Wajahnya dan kedua matanya basah air mata yang kini menetes turun.

"Ibu.....!"

"Cin Cin anakku.....!"

Dua orang wanita itu saling tubruk dan berangkulan, bertangisan. Lie Koan Tek tersenyum akan tetapi dia menggunakan punggung tangan untuk menghapus dua titik air mata, air mata kebahagiaan karena tadinya dia khawatir sekali kalau Cin Cin tetap tidak mengakui ibunya dan hal itu pasti akan menghancurkan hati isterinya dan akan menyiksanya selama hidup.

Ibu dan anak itu bertangisan dan semua kekerasan yang dibentuk oleh gurunya selama belasan tahun mencair dalam hati Cin Cin dan iapun menangis sampai mengguguk di pangkuan ibunya. Seluruh kerinduan yang bertumpuk selama ini tercurah keluar melalui tangis mereka dan di dalam tangis ini pula Cin Cin telah memaafkan semua rasa penasaran hatinya terhadap ibunya selama ini. Setelah tangis mereka mereda, Liu Hwa merangkul leher puterinya, menciuminya, meraba seluruh anggota tubuh puterinya, dari rambut sampai ke kakinya. Ketika ia meraba lengan kirinya, ibu itu terisak.

"Cin Cin.....anakku, tangan kirimu.....aih, kenapa sampai begini, anakku? Apa yang terjadi dengan tanganmu?" Ia menciumi ujung lengan kiri yang buntung dan dibalut kain putih itu.

Dengan suara seperti anak kecil manja melapor kepada ibunya, Cin Cin berkata lirih diseling isak, "Ibu.....tanganku dibuntungi oleh Thian Ki....."

"Thian Ki.....?? Kau maksudkan, Coa Thian Ki putera Coa Siang Lee..'

Gadis itu mengguguk dan menyandarkan mukanya di dada ibunya, menangis.

"Tapi.....mengapa?"

Lie Koan Tek berkata dengan suaranya yang tenang dan sabar. "Kurasa, sebaiknya kalau Cin Cin menceritakan pengalamannya semenjak meninggalkan Ta-bun-cung kepada ibunya."

Cin Cin kini sudah dapat menguasai hatinya. Kedua matanya merah dan ia memandang kepada Lie Koan Tek. "Paman.....eh, bolehkah aku menyebut ayah.....?"

Lie Koan Tek tertawa, tawanya bebas dan keras tanda kelegaan hatinya. "Ha-ha-ha-ha, tentu saja, Cin Cin. Memang aku ini ayahmu, pengganti ayah kandungmu yang telah tewas."

"Maafkan sikapku tadi, ayah."

"Tentu saja, Cin Cin. Sikapmu tadi tidak dapat kusalahkan, sudahlah sekarang sebaiknya kau ceritakan semua pengalamanmu, setelah engkau tadi mendengar ceritaku dan cerita ibumu."

Cin Cin duduk di atas akar, dekat ibunya dan menggunakan saputangan menghapus air mata dari wajahnya. "Atas perintah mendiang kakek Coa, aku diantar oleh susiok Lai Kun untuk menjadi murid paman Si Han Beng di Hong-cun. Akan tetapi, ketika kami tiba di kota Ji-goan, paman Lai Kun bertindak curang dan keji. Aku dijualnya kepada seorang mucikari, pemilik rumah pelesir Ang-hwa."

"Jahanam Lai Kun.....!!" Ibunya berseru dan mengepal tinju. "Kalau aku tahu hal itu, ketika aku berhadapan dengannya, tentu sudah kucekik lehernya..!"

"Tenanglah, ibu. Paman Lai Kun sekarang sudah tewas."

Ibunya memandang kepadanya. "Kau..... kau membunuhnya?"

Cin Cin tersenyum dan menggeleng kepala. "Aku datang berkunjung ke sana dan melihat dia menjadi ketua Hek-houw-pang. Aku hanya membongkar rahasianya, menceritakan kepada semua orang apa yang dia lakukan terhadap diriku, dan dia merasa malu lalu membunuh diri sendiri."

"Aahhh.....kasihan isteri dan anak-anaknya," kata Liu Hwa. "Lalu bagaimana kelanjutan ceritamu, Cin Cin?"

Cin Cin menceritakan pengalamannya ketika dipaksa tinggal di rumah pelesir Ang-hwa, betapa ia berusaha melarikan diri ketika ia dijual kepada seorang bangsawan, betapa ia dikejar-kejar tukang-tukang pukul, kemudian ditolong oleh seorang wanita sakti yang mengambilnya sebagai murid.

"Siapakah wanita sakti yang menjadi gurumu itu?" tanya ibunya. "Subo adalah Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan."

"Ahhhh!" Lie Koan Tek berseru kagum. "Ia seorang tokoh kangouw yang amat lihai, datuk dari timur!"

"Selama belasan tahun aku tekun berlatih ilmu silat dari subo. Kemudian, subo menyuruh aku turun gunung karena menganggap pelajaranku sudah tamat dan aku mendapat tugas untuk

mencari dua orang musuh subo dan membunuhnya. Aku lalu mencari musuh pertama suboku, yaitu Pangeran Cian Bu Ong."

"Ahh.....!" Lie Koan Tek berseru kaget. Juga isterinya terkejut karena Liu Hwa sudah mendengar dari suaminya bahwa pangeran Kerajaan Sui yang dahulu menyuruh serbu Hek-houw-pang adalah Cian Bu Ong.!

"Kenapa, ibu? Ayah? Kenapa kalian kaget mendengar nama Cian Bu Ong?"

"Ingatkah engkau akan ceritaku tadi bahwa aku dan beberapa orang yang lihai dibebaskan dari hukuman dan diharuskan membantu seorang pangeran, bahkan pangeran itu menyuruh kami menyerbu Hek-houw-pang? Pangeran itu adalah Cian Bu Ong!"

"Hemm, sungguh kebetulan sekali. Kalau begitu, Cian Bu Ong juga musuh Hek-houw-pang, musuh kita, ibu."

"Akan tetapi dia sakti sekali, Cin Cin. Berhasilkah engkau membunuhnya?" Lie Koan Tek bertanya, penuh kagum. Kalau Cin Cin mampu mengalahkan Cian Bu Ong, berarti puteri tirinya ini memang luar biasa lihai. Akan tetapi Cin Cin menggeleng kepalanya.

"Dia memang lihai, akan tetapi agaknya merasa bersalah terhadap subo, maka dia sengaja mengalah. Agaknya aku pasti akan dapat membunuhnya kalau saja tidak dihalangi oleh Thian Ki." Ketika mengucapkan nama itu, wajah Cin Cin mengeras dan matanya berkilat.

"Apa katamu? Thian Ki, putera Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci itu malah membela Cian Bu Ong musuh besar kita, juga musuh besarnya sendiri!" kata Liu Hwa terheran-heran.

"Bahkan lebih dari itu, ibu. Thian Ki telah menjadi putera Cian Bu Ong, dan ibunya telah menjadi isteri bekas pangeran itu."

"Wahhhh.....?? Aneh sekali! Sungguh luar biasa sekali!" seru Liu Hwa, sukar membayangkan hal itu dapat terjadi. Kalau ia menjadi isteri Lie Koan Tek, biarpun pendekar Siau-w-lim-pai ini pernah membantu Cian Bu Ong, adalah karena ternyata bahwa Lie Koan Tek bukan penjahat dan tidak membunuh orang-orang Hek-houw-pang, bahkan menolongnya. Akan tetapi Pangeran Cian Bu Ong? Dia yang menyuruh anak buahnya menghancurkan Hek-houw-pang sehingga akibatnya menewaskan pula Coa Siang Lee, dan isteri Siang Lee itu malah menjadi isteri pangeran itu?

"Dan Coa Thian Ki yang membela Pangeran Cian Bu Ong membuntungi tangan kirimu, Cin Cin?" tanya Lie Koan Tek yang juga merasa terheran-heran.

Cin Cin menggeleng kepalanya dan alisnya berkerut ketika ia menunduk dan memandang kepada ujung lengan kirinya. "Dia mencegah aku membunuh Cian Bu Ong, sehingga terjadi perkelahian antara dia dan aku. Thian Ki yang menjadi anak tiri dan murid Cian Bu Ong, lihai bukan main. Akan tetapi aku berhasil mencengkeram pundaknya dengan tangan kiriku.

Seketika, tangan kiriku keracunan hebat sampai menjadi hitam dan Thian Ki menggunakan pedangnya untuk membuntungi tanganku sebatas pergelangan. Katanya.....kalau tidak dia buntungi tanganku, racun akan menjalar naik dan aku akan tewas tanpa ada obat yang dapat menyembuhkannya."

"Ahhh, mengerikan!" kata Lie Koan Tek. "Bagaimana mungkin engkau mencengkeram pundaknya malah engkau yang keracunan?"

"Ayah, Thian Ki adalah seorang tok-tong (anak beracun), hal ini kuketahui kemudian. Di tubuhnya mengeram racun yang amat hebat sehingga siapa saja yang memukul atau mencengkeramnya akan keracunan sendiri tanpa ada obat yang mampu menyembuhkannya."

"Aku ingat sekarang!" kata Liu Hwa. "Ibunya, Sim Lan Ci, adalah puteri Ban-tok Mo-li, ahli racun yang tiada duanya di dunia persilatan. Tentu neneknya itulah yang membuat Thian Ki jadi seorang tok-tong."

"Bukan main anak itu," kata Lie Koan Tek termenung. "Sudah menjadi tok-tong, menjadi anak tiri dan murid Cian Bu Ong, tentu dia menjadi seorang yang amat hebat. Baru memukulnya saja sudah mendatangkan bahaya maut bagi yang memukulnya! Akan sulit mencari orang yang akan mampu menandingi pemuda itu."

"Jangan-jangan dia akan menjadi seorang penjahat. Akan berbahaya sekali kalau begitu. Mendiang ayahnya, Coa Siang Lee, adalah seorang

pendekar dan ibunya, biarpun puteri Ban-tok Moli, namun bukan seorang wanita jahat."

"Hemm, setelah menjadi seorang tok-tong, sadar akan kekuatan dalam tubuhnya, dan menjadi murid Cian Bu Ong yang sakti dan kejam, memang ada kecondongan bagi pemuda itu untuk menjadi jahat. Yang jelas, Cin Cin telah menjadi korban anak beracun itu, dan kehilangan tangan kirinya."

Liu Hwa mengamati wajah puterinya dan Cin Cin menunduk, menarik napas panjang. "Cin Cin, apakah engkau mendendam kepada Thian Ki?"

Gadis itu kembali menghela napas panjang dan menggeleng kepalanya. "Sesungguhnya ibu, ketika aku kehilangan tangan kiri, aku menjadi berduka sekali dan merasa sakit hati. Akan tetapi, aku merasa yakin bahwa Thian Ki bukanlah orang jahat. Justru dia membuntungi tangan kiriku untuk menyelamatkan nyawaku, dan dia melakukannya secara terpaksa sekali. Bahkan tangan kiriku keracunan bukan karena dia menyerangku, melainkan karena aku yang mencengkeram pundaknya. Aku tidak dapat menyalahkan dia, ibu. Akan tetapi, bagaimanapun juga, aku menjadi buntung karena dia, disengaja atau tidak, maka selalu ada dendam terkandung dalam hatiku. Sekali waktu, entah kapan, aku akan membalas semua ini, dan mudah-mudahan aku akan dapat membuntungi tangan kirinya, baru akan puas rasa hatiku dan tidak akan merasa penasaran lagi."

Diam-diam Liu Hwa merasa ngeri. Hampir ia tidak dapat mengenal puterinya yang dahulu

merupakan seorang anak yang periang dan berhati lembut. Sekarang, ada sesuatu yang membuatnya merasa ngeri. Puterinya itu kini berwatak keras dan terdapat sesuatu yang dingin.

Lie Koan Tek menarik napas panjang. "Mendengarkan penuturanmu, akupun merasa ragu apakah benar Thian Ki menjadi seorang pemuda yang kejam dan jahat. Kalau memang engkau menganggap dia tidak bersalah, tidak semestinya kalau engkau mendendam kepadanya, Cin Cin. Seorang gagah tidak pernah mendendam, hanya menentang yang jahat, siapapun dia. Kalau Thian Ki ternyata jahat, sudah sepatutnya kalau engkau menentangnya, akan tetapi kalau ternyata tidak, maka tidak baik kalau engkau mendendam kepadanya."

"Apa yang dikatakan ayahmu benar, Cin Cin. Engkau tentu masih ingat bahwa ayah kandungmu adalah ketua Hek-houw-pang yang selalu membela kebenaran dan keadilan, juga keluarga ibumu adalah keluarga Coa yang turun temurun menjadi pimpinan Hek-houw-pang. Bahkan ayah tirimu ini adalah seorang pendekar Siau-wim-pai yang terkenal selalu menentang ketidak-adilan. Engkau keturunan keluarga pendekar, anakku, oleh karena itu, setelah kini memiliki ilmu kepandaian tinggi, sudah sepatutnya kalau engkau bersikap dan bertindak sebagai seorang pendekar wanita sejati."

Cin Cin menghela napas panjang. "Ibu, biarpun subo adalah seorang datuk yang berwatak aneh dan keras, namun karena sejak kecil aku sudah menerima pendidikan dari ibu dan ayah, maka

didikan subo tidak akan mampu membelokkan watak pendekar dari hati dan pikiranku. Akan tetapi aku berhutang budi, bahkan berhutang nyawa kepada subo. Kalau aku tidak membalas budinya, bukankah aku sama saja dengan seorang yang tak mengenal budi, seorang yang rendah budi?"

"Tentu saja, Cin Cin. Sudah sewajarnya, bahkan sudah menjadi kewajibanmu untuk membalas budi kepada subo-mu!" kata Lie Koan Tek dan ibunya juga mengangguk.

"Nah, karena memenuhi permintaan su-bo, maka aku mati-matian mencari Cian Bu Ong dan berusaha membunuhnya. Akan tetapi, Thian Ki membela ayah tirinya yang juga menjadi gurunya dan menghalangi usahaku untuk memenuhi tugas yang diberikan subo kepadaku, yaitu membunuh Cian Bu Ong. Akibat dari perbuatan Thian Ki, walaupun tidak dia sengaja, aku kehilangan tangan kiriku. Ayah dan ibu, tidakkah sudah sepatutnya kalau aku kelak membalas kepada Thian Ki? Dan akupun akan berusaha memenuhi permintaan subo, sekali lagi aku akan berusaha membunuh Cian Bu Ong!"

"Akan tetapi itu berbahaya sekali, anakku. Engkau tahu sendiri betapa lihaihnya bekas pangeran itu! Apa lagi muridnya, Thian Ki pasti akan selalu membelanya!"

"Aku tidak takut, ibu. Dan selain itu, masih ada sebuah tugasku lagi yang diperintahkan subo, yaitu membunuh seorang lain yang menjadi musuh subo."

"Ah, betapa berat tugasmu, disuruh membunuh orang-orang pandai. Siapa lagi yang dimusuhi oleh subomu itu, Cin Cin?"

"Orang ke dua yang harus kucari dan kubunuh bernama Can Hong San....."

"Ahh! Dia.....??" Lie Koan Tek berseru kaget, juga Liu Hwa terkejut mendengar disebutkan nama itu.

"Ayah, ibu, kalian sudah mengenal nama itu?"

"Mengetahui? Tentu saja!" kata Lie Koan Trek heran. "Can Hong San adalah seorang di antara mereka yang dikeluarkan dari penjara oleh Cian Bu Ong, dan kemudian menjadi pembantunya pula. Dialah seorang di antara kami yang menyerbu Hek-houw-pang, dan dialah yang melakukan banyak pembunuhan di antara keluarga Hek-houw-pang."

"Bahkan dia hampir saja mencelakai aku, kalau saja tidak muncul ayahmu ini yang menolongku dari tangannya," kata Liu Hwa.

"Bagus! Kalau begitu, sungguh kebetulan sekali subo menyuruh aku membunuhnya. Dia jelas orang yang jahat!" kata Cin Cin penuh semangat.

"Dapatkah ayah dan ibu memberitahu, di mana aku dapat mencari Can Hong San?"

Lie Koan Tek menghela napas panjang. "Aah, Cin Cin, bagaimanapun juga, subomu itu sungguh tega memberi tugas yang demikian berat kepadamu. Seorang Cian Bu Ong saja sudah merupakan lawan yang amat berat dan sukar untuk dibunuh, dan engkau masih harus menghadapi Can Hong San.

Dia lihai bukan main! Dia adalah putera mendiang Cui-beng Sai-kong. Dia lihai, jahat dan licik sekali. Bahkan mungkin dia lebih berbahaya dibandingkan Cian Bu Ong yang setidaknya memiliki keangkuhan dan kegagahan. Kami sendiri tidak tahu di mana dia sekarang berada. Tidak akan mudah mencari orang yang licik seperti iblis itu."

"Akan tetapi, kenapa gurumu memusuhi kedua orang itu, Cin Cin? Sepanjang pendengaranku. Tung-hai Mo-li adalah seorang datuk besar di wilayah timur. Bagaimana ia memusuhi orang-orang yang dapat dibilang segolongan, walaupun Cian Bu Ong berasal dari keluarga kerajaan?"

"Riwayat subo dengan Cian Bu Ong amat menyedihkan, ibu. Mereka ketika muda saling mencinta dan akan menjadi suami isteri, akan tetapi tiba-tiba Cian Bu Ong memutuskan cinta ketika mengetahui bahwa subo datang dari keluarga golongan hitam. Hal ini menghancurkan perasaan hati subo sehingga sejak itu, sampai sekarang, subo tidak mau menikah, bahkan tidak mau berdekatan dengan pria. Itulah dendam subo kepada Cian Bu Ong. Adapun mengenai Can Hong San, orang itu dahulu membunuh suheng dari subo. Hanya itu yang kuketahui. Aku tidak banyak bertanya dan hanya akan mentaati pesan subo yang sudah melimpahkan budi kepadaku."

Suami isteri itu saling pandang. Mereka tidak dapat menyalahkan Cin Cin, bahkan mereka merasa bangga karena Cin Cin ternyata seorang murid yang setia membela gurunya sehingga dalam

melaksanakan tugas yang diperintahkan, ia sampai kehilangan tangan kiri. Dan inipun tidak membuatnya mundur, dan ia masih bertekad untuk mencari dan membunuh kedua orang musuh gurunya itu!

"Mari kita pulang dulu, Cin Cin. Aku amat merindukanmu dan rasanya tidak akan ada habisnya kita bicara. Nanti setelah berada di rumah, kita bicarakan tentang tugasmu itu dan ayahmu yang mempunyai banyak hubungan di dunia kang-ouw, tentu akan dapat membantumu mencari tahu di mana adanya Can Hong San itu."

Cin Cin menyetujui. Iapun sejak dahulu amat merindukan ibunya, dan mengingat akan sikapnya ketika bertemu ibunya dan ayah tirinya, ia merasa malu sendiri dan ia harus dapat menyenangkan hati ibunya untuk menebus sikapnya yang menyakiti hati itu. Berangkatlah mereka bertiga meninggalkan tempat itu.

-ooo0dw0ooo-

Dengan alis berkerut dan wajah muram, The Siong Ki memasuki kota Lok-yang. Walaupun kota ini amat indah dan ramai, namun hati Siong Ki tidak bergembira. Dia masih teringat akan kegagalannya membunuh Lie Koan Tek karena munculnya Cin Cin. Tak disangkanya bahwa Cin Cin kini demikian lihainya. Dia yang telah digembleng oleh Naga Sakti Sungai Kuning Si Han Beng dan isterinya, agaknya tidak akan mudah dapat mengalahkan gadis yang tangan kirinya buntung itu! Kalau menghadapi Cin Cin sendiri saja belum tentu dia menang, apalagi

kalau dia dikeroyok oleh Cin Cin, ibunya dan Lie Koan Tek.

Hatinya mengkal, akan tetapi dia menghibur sendiri. Bukankah suhu dan subonya berpesan agar dia tidak mendendam kepada Lie Koan Tek? Juga, melihat sikap Lie Koan Tek dan jawabannya, dia dapat percaya bahwa Lie Koan Tek bukan pembunuh ayahnya, walaupun ikut menyerbu Hek-houw-pang. Biarlah, sekali ini dia boleh melepaskan Lie Koan Tek. Lain kali kalau kebetulan dia bertemu lagi dengan pendekar Siau-w-lim-pai itu, dia akan menantangya lagi. Tidak perlu sampai membunuhnya, asal sudah mengalahkannya saja dia sudah puas.

Sekarang dia harus mulai dengan tugas yang diberikan gurunya kepadanya, yaitu mencari puteri gurunya yang bernama Sie Hong Lan dan yang diculik oleh seorang wanita bernama Kwa Bi Lan. Dia merasa heran sekali kepada suhu dan subonya. Ada seorang wanita menculik puteri mereka, anak tunggal mereka, dan memisahkan mereka dari anak mereka selama enambelas tahun, dan mereka berdua tidak mendendam kepada si penculik! Bahkan memesan kepadanya agar tidak memusuhi Kwa Bi Lan itu, cukup menemukan kembali Sie Hong Lan! Kenapa suhu dan subonya yang demikian gagah perkasa itu menjadi orang-orang demikian lemah? Dia sendiri berpendapat lain. Penculik itu pantas diberi hajaran!

Siong Ki memasuki sebuah rumah makan dan setelah makan kenyang dan minum arak, kemurungannya mereda dan kegembiraannya

timbul kembali. Sudah beberapa bulan dia meninggalkan rumah gurunya dan selama ini, tidak banyak yang dia lakukan. Mengunjungi makam ayahnya di dusun Ta-bun-cung, bertemu dengan para pimpinan dan anggota Hek-houw-pang, melihat betapa Lai Kun membunuh diri dan menolak ketika dia hendak diangkat menjadi ketua Hek-houw-pang. Kemudian pertemuannya dengan Lie Koan Tek dan bekas isteri ketua Hek-houw-pang, ibu Cin Cin, bertanding dan hampir mengalahkan mereka ketika muncul Cin Cin yang membuat dia terpaksa melarikan diri. Tidak banyak! Dan tidak ada yang dapat membuat gurunya tersenyum bangga.

Beberapa orang pengemis yang tadinya berkeliaran ke depan toko-toko dan mengacungkan tangan meminta sumbangan dari mereka yang berlalu lalang, kini berdiri di depan rumah makan. Seperti biasa, mereka mengharapkan dermaan para tamu rumah makan, dan ada yang mengharapkan sisa makanan yang tidak dimakan habis para tamu dan sisa itu biasanya oleh pelayan rumah makan dibagi-bagikan kepada mereka.

Bermacam-macam cara pengemis untuk mendapatkan hasil, menarik perhatian dan rasa iba orang lain sehingga orang-orang itu akan mengulurkan bantuan dan memberi sedekah kepada mereka. Ada yang dengan suara merengek-rengak merintih menceritakan bahwa mereka kelaparan dan sejak kemarin belum makan. Ada yang entah dari mana, dapat meminjam seorang anak kecil yang digendongnya, dan ada pula yang demikian kejamnya, entah anak sendiri atau anak

pinjaman, mencubit anak itu, sehingga anak itu menangis dan ia mengatakan bahwa anak itu kelaparan. Ada pula yang tiba-tiba saja menjadi pincang, menjadi buta dan sebagainya! Semua itu adalah usaha untuk menarik perhatian dan belas kasihan, baik dengan sungguh-sungguh, atau hanya pura-pura belaka. Bahkan ada lagi yang menggunakan cara yang lebih buruk, yaitu bukan memancing belas kasihan, melainkan memancing kejijikan para tamu. Mereka ini sengaja memakai pakaian kotor dan berbau busuk, bahkan ada yang sengaja membuka dan memperlihatkan luka memborok, semua ini sengaja dilakukan untuk menimbulkan rasa jijik sehingga para tamu cepat-cepat memberi sedekah agar orang yang menjijikkan itu segera pergi!

Ketika tiga orang pengemis lain datang ke depan rumah makan, semua pengemis dengan bermacam gaya itupun cepat-cepat pergi dengan sikap ketakutan. Seorang di antara tiga orang pengemis ini menghardik, "Jembel-jembel busuk, hayo pergi, atau kuremukkan tulang-tulang kaki kalian!"

Sungguh lucu. Tiga orang itu berpakaian sebagai pengemis pula, tambal-tambalan dengan dasar warna hitam. Mereka sendiri pengemis, akan tetapi mereka memaki pengemis lain sebagai jembel-jembel busuk! Akan tetapi memang ada perbedaan menyolok. Tiga orang ini adalah laki-laki yang usianya antara tigapuluh sampai empatpuluh tahun, bertubuh sehat, bahkan nampak kokoh kuat! Dan pakaian merekapun sama, yaitu dasarnya hitam akan tetapi terdapat tambalan di sana-sini. Mudah dilihat bahwa tambalan itu

bukan untuk menambal bagian yang robek, karena pakaian hitam itu terbuat dari kain yang masih baik dan kuat. Tambal-tambalan itu memang disengaja dibuat sebagai tanda bahwa mereka adalah golongan pengemis. Inilah tiga orang di antara para pengemis yang mempunyai perkumpulan! Mereka adalah para anggota sebuah kai-pang (perkumpulan pengemis) terkenal di Lok-yang dan sekitarnya, yaitu Hek I Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Hitam). Perkumpulan ini berpengaruh sekali karena mereka memiliki anggota yang lebih dari tigaratus orang jumlahnya, suka melakukan pengeroyokan dan para anggotanya juga rata-rata menguasai ilmu silat. Walaupun namanya pengemis, namun mereka itu seringkali mengandalkan kekerasan memaksakan kehendak dan kalau sudah begitu, mereka itu lebih pantas disebut perampok dari pada pengemis!

Siong Ki masih minum arak dan hatinya mulai mendapatkan kembali kegembiraannya. Dia membawa benak uang cukup banyak dari gurunya, sehingga dapat memesan makanan apa saja yang disukainya. Dia tidak tahu bahwa sejak tadi seorang wanita memasuki rumah makan itu seorang diri. Wanita ini cantik dan genit. Melihat wajah dan bentuk tubuhnya, tentu semua orang mengira bahwa usianya kurang lebih duapuluh lima tahun saja. Mukanya lonjong dengan kulit yang putih mulus, matanya jeli dan mulutnya selalu dihias senyuman genit, tubuhnya ramping dengan pinggul besar. Wanita ini bukan lain adalah Bi Tok Siocia. Seorang wanita petualang yang lihai, yang sebetulnya sudah berusia empatpuluh tahun,

akan tetapi karena pandainya bersolek, ditambah lagi pengetahuannya tentang racun dan obat-obatan, ia masih kelihatan muda dan cantik menarik.

Kita pernah bertemu Bi Tok Siocia ketika Cin Cin mengamuk di rumah pelesir Ang-hwa, di kota Ji-goan. Rumah pelesir Ang-hwa yang dipimpin oleh Cia Ma itu pernah dikuasai oleh Bi Tok Sio-cia ini, yang mempergunakan kepandaian dan juga anak buahnya, untuk menculik dan membujuk gadis-gadis dusun untuk dijadikan pelacur. Kedatangan Cin Cin yang mengobrak-abrik rumah pelesir ini akhirnya memaksa Bi Tok Siocia melarikan diri dan banyak anak buahnya menjadi korban kemarahan Cin Cin, dibuntungi sebelah tangan mereka.! Bi Tok Siocia mengalah dan lari, bukan hanya karena ilmu kepandaian Cin Cin yang hebat membuatnya merasa jerih, akan tetapi karena ia tahu bahwa Cin Cin murid Tung-hai Mo-li, ia tidak berani memusuhi murid datuk timur yang disegani ayah angkatnya itu. Ayah angkatnya adalah Ouw Kok Siang, majikan bukit Liong-san.

Setelah meninggalkan rumah pelesir Ang-hwa di Ji-goan, Bi Tok Siocia (Nona Beracun Cantik) Ouw Ling pergi ke Lok-yang. Petualangannya di Ji-goan sudah berakhir dan kini ia mencari pengalaman baru, sesuai dengan wataknya yang selalu haus akan petualangan. Ketika memasuki rumah makan itu, duduk dan memesan makanan, pandang matanya melihat Siong Ki dan ia segera merasa tertarik sekali. Bi-tok Siocia memang seorang wanita yang selalu haus akan pria yang tampan, seorang yang mata keranjang dan cabul. Dan Siong

Ki memang seorang pemuda yang memiliki daya tarik cukup besar. Tubuhnya tinggi tegap, wajahnya tampan dengan matanya yang bersinar tajam dan mulut yang selalu tersenyum sinis. Dagunya tebal membayangkan kekuatan, dan tubuh yang tinggi tegap itupun nampak kokoh. Bitok Siocia Ouw Ling yang baru saja mengalami kegagalan dan kekecewaan di Ji-goan, kini haus akan hiburan dan ia mulai mengincar pemuda tampan yang duduk seorang diri itu dengan penuh perhatian.

Bukan hanya suara saja yang mengandung getaran yang bergelombang dan dapat ditangkap oleh orang lain dari jarak jauh, juga pandang mata mengandung getaran kuat bagi orang yang memiliki kepekaan. Kalau kita memandang seseorang dari samping atau belakang dengan penuh perhatian dan terus-menerus, suatu saat orang yang kita pandang itu akan menoleh ke arah kita tanpa dia sadari sendiri, dan itulah akibat dari getaran yang terkirim melalui pandang mata kita dan akhirnya tertangkap oleh orang yang kita pandang, walaupun di bawah sadar dan membuat dia menengok. Siong Ki adalah seorang yang banyak berlatih samadhi dan sin-kang dan ia memang selalu berlatih untuk mempertajam kepekaannya. Kini ada orang memandang kepadanya penuh perhatian, tentu saja sejak tadi dia telah dapat menangkap dan diapun pernah mengerling ke kanan dan melihat bahwa di sana duduk seorang wanita cantik yang mengamatinya dari jauh. Akan tetapi, dia tidak menanggapi. Oleh gurunya, dia dididik agar bersikap sopan dan

pandai membawa diri sebagai seorang pendekar sejati, juga seorang yang banyak membaca dan mengenal kesusilaan dan kebudayaan.

Tiga orang pengemis anggota Hek I Kai-pang yang tadi telah mengusir para pengemis lain, kini mengamati ke dalam rumah makan dan ketika mereka itu melihat bahwa di rumah makan itu duduk belasan orang tamu, seorang di antara mereka memberi isyarat dan merekapun masuk ke dalam rumah makan. Para pelayan yang melihat ini, tidak ada yang berani melarang walaupun mereka mengerutkan alis dan merasa tidak senang. Tentu saja menyebalkan sekali kalau ada tiga orang pengemis begitu saja memasuki rumah makan, bukan untuk membeli makanan melainkan untuk mengemis kepada para tamu.

Dan para tamu agaknya adalah orang-orang Lok-yang. Mereka mengenal anggota pengemis Hek I kai-pang, maka tanpa banyak bantah lagi, mereka dengan suka rela mengeluarkan uang dari saku baju dan memberi derma kepada tiga orang pengemis itu yang mengacungkan sebuah kaleng bundar. Tak seorangpun di antara para tamu menolak, dan bukan pula uang receh kecil yang dimasukkan ke dalam kaleng itu.

Sejak mereka memasuki rumah makan, Siong Ki telah melihat mereka. Dia merasa penasaran dan heran sekali mengapa ada tiga orang berpakaian pengemis memasuki rumah makan dan keheranannya meningkat ketika tiga orang pengemis itu menerima uang dari para tamu seperti petugas-petugas pemungut pajak saja,

sama sekali bukan seperti orang minta-minta. Dan melihat betapa sikap mereka itu keren, dengan alis berkerut dan mata melotot, diapun mengerti bahwa mereka tentulah jagoan-jagoan berpakaian pengemis yang suka memaksakan kehendak, dan para tamu itu takut membuat keributan maka memberi uang tanpa banyak cakap lagi.

Akhirnya, setelah berkeliling, hanya tinggal Siong Ki dan Bi-tok Sio-cia saja yang belum mereka datangi. Kini mereka tiba di meja Siong Ki dan seperti yang telah mereka lakukan pada para tamu di meja lain, seorang di antara mereka datang memegang kaleng itu menyodorkan kalengnya ke arah Siong Ki, sedangkan dua orang yang lain memandang kepada Siong Ki dengan alis berkerut dan mata melotot! Siong Ki balas memandang mereka bertiga. Dia sudah berhenti makan, dan dengan sikap yang tidak mengerti, dia lalu bertanya, suaranya tenang dan halus.

"Kalian ini mau apa?" Siong Ki mengerling ke arah wanita tadi dan melihat bahwa wanita itu memandang kepadanya dan wanita itu seperti tersenyum geli.

Pengemis yang memegang kaleng, menggerakkan kalengnya sehingga terdengar bunyi uang berkerincingan di dalam kaleng itu. Seorang pengemis yang melotot dan berhidung besar, berkata dengan suara keras. "Hemm, engkau tentu bukan orang sini. Sobat, kami minta sumbangan."

Orang ke dua yang matanya sipit sekali hamper terpejam, menyeringai ketika berkata. "Karena

engkau tamu dari luar kota, harus memberikan dua kali lipat!"

Siong Ki tidak ingin melihat keributan di situ, maka diapun mengambil sebuah uang receh kecil dan memasukkannya ke dalam kaleng sambil berkata. "Nah, ini sedekah dariku, harap cepat pergi dan jangan mengganggu!"

Si pemegang kaleng menurunkan kalengnya dan melihat isinya. Ketika melihat uang receh kecil itu, dia cemberut, lalu mengambil uang itu, dijepit di antara jari telunjuk dan jari tengah, kemudian dia berkata galak, "Sobat, jangan main-main dengan kami! Kami adalah tiga orang anggota Hek I Kai-pang. Dengan memberi recehan kecil, engkau menghina kami!" Orang yang mulutnya lebar ini menggerakkan tangan yang menjepit uang recehan dan uang itupun meluncur ke atas meja Siong Ki dan menancap sampai hampir seluruhnya ke dalam papan meja!

"Hayo berikan dua potong uang perak!" kata si hidung besar dengan sikap mengancam.

"Masih untung teman kami tidak melempar uang recehan kecil itu ke dalam kepalamu!" kata pula si mata sipit.

Siong Ki masih tersenyum, akan tetapi senyumnya mengejek dan dingin, sedangkan sinar matanya mulai mencorong marah. Dengan gerakan seenaknya, dia mengusap permukaan meja dan kedua jari tangannya telah berhasil mencabut uang recehan yang menancap ke atas meja. Dia mengangkat uang tembaga itu ke atas dan berkata, "Agaknya kuberi sepotong uang, kalian menjadi

tidak puas karena bingung untuk membagi. Nah, kubagi tiga untuk kalian masing-masing sepotong!" Berkata demikian, Siong Ki menggunakan jari tangannya untuk mematah-matahkan mata uang itu menjadi tiga potong, seolah-olah uang tembaga itu hanya terbuat dari daun kering saja.

Melihat ini, tiga orang pengemis itu terbelalak. Akan tetapi mereka adalah orang-orang kasar yang biasanya mau menang sendiri, apalagi mengandalkan kepandaian dan kekuatan mereka yang suka mengeroyok, maka menghadapi pertunjukan kekuatan itu, mereka bahkan menjadi marah.

"Bagus! Engkau ingin memamerkan sedikit kepandaianmu kepada kami? Jangan salahkan kami kalau kami mempergunakan kekerasan!" kata si hidung besar dan mereka bertiga bersiap untuk melakukan pengeroyokan.

Pada saat itu, terdengar suara tawa merdu dari samping, disusul suara wanita. "Hi-hik, agaknya Hek I Kai-pangcu (Ketua Perkumpulan Pengemis Baju Hitam) tidak becus mengurus anak buahnya, hingga kini anak buah Hek I Kaipang bukan lagi para pengemis, melainkan para perampok yang tak tahu malu! Cih, sungguh memualkan perutku!"

Tentu saja tiga orang pengemis itu menjadi marah sekali. Kemarahan mereka kepada Siong Ki lenyap karena ada orang lain yang mengucapkan penghinaan hebat kepada mereka, bahkan kepada perkumpulan dan ketua mereka. Cepat mereka memutar tubuh menghadapi wanita yang mengeluarkan kata-kata tadi, sedangkan Siong Ki

tahu bahwa mengejek itu adalah wanita cantik yang sejak tadi memperhatikan dia. Diapun menengok dan memandang dan dia merasa khawatir. Wanita itu cantik jelita dan tidak kelihatan seperti wanita kang-ouw yang berilmu, bagaimana berani bersikap menghina tiga orang pengemis itu. Diam-diam diapun bersiap untuk melindungi kalau-kalau wanita itu terancam bahaya.

Si hidung besar memandang kepada wanita itu dan diapun merasa heran. Wanita itu cantik jelita, berani sekali menghina dia dan dua orang temannya! "Apa kau bilang tadi?" bentaknya, karena dia masih belum percaya kalau wanita cantik ini yang tadi menghina mereka.

Wanita itu, yang belum selesai makan, menggunakan sumpitnya menjepit sepotong sayur hijau dan memasukkan ke mulutnya, mengunyahnya dengan gerakan mulut yang manis sebelum menjawab. Nampaknya tenang sekali.

"Aih, kalian belum mendengar apa yang kukatakan tadi? Sayang....." ia lalu menuding mereka satu demi satu, "hidungmu saja besar, dan yang itu matanya terlalu sipit, dan yang ke tiga perutnya saja yang lebar, akan tetapi agaknya telinga kalian bertiga terlalu sempit dan agak tuli sehingga tidak mendengar apa yang kukatakan tadi. Nah, dengar baik-baik, aku mengatakan bahwa kalian ini hanyalah pencoleng-pencoleng kecil yang mengenakan pakaian pengemis, dan bahwa kalian bertiga tidak tahu malu, mengotorkan tempat ini dan bahwa ketua kalian

tidak becus mengajar kalian! Nah, sudah dengar sekarang?"

Kemarahan tiga orang anggota Hek I Kai-pang berkobar, akan tetapi pada saat itu pemilik rumah makan tergopoh-gopoh lari menghampiri dan diapun memberi hormat kepada tiga orang pengemis itu dengan membungkuk dalam. "Harap sam-wi (anda bertiga) mengingat hubungan baik antara kami dengan ketua sam-wi dan tidak mengadakan perkelahian di sini sehingga akan merusak tempat kami.

Mendengar ucapan itu, tiga orang pengemis saling pandang, dan si hidung besar memberi isyarat kepada dua orang kawannya untuk pergi. "Kami akan menunggumu di luar untuk membuat perhitungan!" katanya dengan nada mengancam kepada wanita cantik itu. Mereka lalu melangkah dengan wajah kemerahan karena amarah yang ditahan-tahan. Sikap dan ucapan pemilik rumah makan tadi menunjukkan bahwa dia tentu seorang penderma yang mengenal baik ketua mereka, maka kalau sampai mereka berkelahi dan merusak perabot rumah makan kemudian si pemilik rumah makan melaporkan, tentu mereka akan mendapat teguran dan hukuman.

Siong Ki merasa heran. Bagaimana wanita itu seberani itu menghina tiga orang pengemis tadi yang sudah jelas merupakan orang-orang kasar dan jahat? Dia merasa tidak enak. Bagaimanapun juga tiga orang pengemis itu tadi menghina dia, wanita itu mencampuri untuk membelanya. Kalau sampai nanti wanita itu diganggu, bagaimana ia

dapat mendiamkan saja? Biar pun dia sudah selesai makan, dia tidak segera membayar harga makanan dan pergi, melainkan menanti sampai wanita itu selesai makan dan membayar, diapun membayar dan setelah wanita itu bangkit dan keluar, baru dia keluar pula dari rumah makan itu. Wanita itu hanya mengerling dan tersenyum saja kepadanya, tanpa mengeluarkan kata-kata. Siong Ki semakin heran dan juga kagum. Dari dalam rumah makan saja sudah nampak betapa tiga orang pengemis tadi menanti di luar rumah makan dan banyak orang bergerombol di sana, tanda bahwa banyak yang hendak jadi penonton, atau mungkin tiga orang pengemis itu mengumbar suara mengatakan bahwa mereka hendak menghajar seorang wanita yang berani menghina mereka, sehingga banyak orang ingin menonton. Akan tetapi, wanita itu sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan tersenyum-senyum manis.

Setelah wanita itu tiba di luar, suasana menjadi ramai dan tegang, dan Siong Ki menyelip di antara para penonton, siap untuk melindungi wanita itu. Akan tetapi, wanita itu dengan langkah yang tenang dan berani, menghampiri tiga orang pengemis yang sudah menanti di situ dengan sikap bengis, sedangkan para penonton sudah mengatur jarak agar tidak terlalu dekat dengan mereka.

"Aih, kalian masih berada di sini menantiku? Bagus, memang kalian ini harus berlutut minta ampun dulu kepadaku, baru boleh pergi!" kata wanita itu dan Siong Ki diam-diam mengeluh. Wanita ini ternyata seorang yang amat berani menghina orang sehingga mendekati sombong!

Sama dengan mencari penyakit! Andaikata ia seorang laki-laki, tentu Siong Ki tidak akan mau memperdulikannya lagi dan biar saja manusia sombong itu berkelahi melawan tiga orang pengemis sombong. Akan tetapi ia seorang wanita dan dia harus membelanya.

Sikap memandang rendah dan ucapan meremehkan dari wanita itu membuat tiga orang pengemis tak mampu menahan kesabaran mereka lagi. Si mulut lebar sudah melangkah maju dengan kedua tangan dikepal. "Perempuan sombong, kurontokkan gigimu!" bentaknya sambil menyerang dengan tamparan ke arah mulut wanita itu. Akan tetapi, dengan sekali gerakan saja, wanita itu menarik tubuh atas ke belakang sehingga tamparan itu mengenai angin, dan iapun tersenyum lebar memperlihatkan deretan giginya yang rapi dan putih.

"Hemm, sayang gigiku yang rapi ini kaurontokkan. Kalau gigimu yang jelek dan kotor itu, patut dirontokkan." Tiba-tiba saja, kaki wanita itu sudah bergerak cepat seperti kilat menyambar dan diangkat tinggi ke atas.

"Krakkk.....!!" Mulut itu dihantam sepatu dan rontoklah beberapa buah gigi si mulut lebar dan bibirnya pecah-pecah berdarah. Dia terjengang dan mengusap darah dari mulutnya. Sedangkan para penonton menjadi terkejut dan kagum. Juga Siong Ki diam-diam mencela diri sendiri yang kurang waspada, memandang rendah wanita cantik itu yang ternyata sama sekali tidak membutuhkan perlindungan darinya, kalau hanya

menghadapi gangguan pengemis mulut besar itu saja.

Akan tetapi kini pengemis yang roboh itu sudah meloncat bangun dan mencabut sebatang golok yang tadinya diselipkan di ikat pinggang. Dua orang pengemis lainnya juga sudah mencabut golok mereka dan kini tiga orang itu menghadapi wanita cantik itu dari depan, kanan dan kiri. Melihat ini, kembali Siong Ki merasa khawatir dan dia sudah melangkah maju ke depan.

"Hemm, kalian ini tiga orang laki-laki mengancam wanita dengan senjata tajam? Sungguh tidak adil, dan sungguh curang, menunjukkan bahwa kalian memang hanya pengecut-pengecut besar yang beraninya hanya main keroyokan!"

Melihat majunya Siong Ki, Bi Tok Siocia tersenyum manis. Tadi dalam rumah makan ia sudah melihat betapa pemuda tampan gagah yang menarik perhatiannya itu mematah-matahkan sekeping uang dengan mudah, tanda bahwa dia bukan seorang pemuda biasa. Dan kini, tepat seperti dugaannya, pemuda itu maju membelanya. Tentu saja hatinya semakin kagum dan tertarik.

Si hidung besar segera memutar goloknya dan membentak Siong Ki. "Engkau berani mencampuri berarti sudah bosan hidup!" Diapun sudah menyerang dengan goloknya, akan tetapi dengan mudah Siong Ki mengelak. Si Mulut lebar yang kini menjadi si mulut ompong karena giginya rontok, dibantu oleh si mata sipit, sudah menyerang dengan golok mereka, mengeroyok Bi Tok Siocia!

Siong Ki ingin cepat-cepat menjatuhkan si hidung besar agar dia dapat membantu wanita itu. Maka ketika untuk ke empat kalinya golok menyambar, dia tidak mengelak seperti tadi, melainkan dia bahkan mendahului dengan langkah ke depan, tangannya bergerak menyambut dengan pukulan ke arah pergelangan tangan yang memegang golok, dari samping sedangkan tangan kirinya mendorong dengan telapak tangan terbuka ke arah dada lawan.

Si hidung besar tidak mengira bahwa lawan berani menyambut serangannya seperti itu, dan ketika lengannya terkena pukulan tangan kiri lawan, seketika lengan itu menjadi lumpuh dan goloknya terpentak, dan di detik lain, dadanya terkena hantaman dengan tangan terbuka. Diapun terjengkang dan terbanting roboh, ketika bangkit duduk, dia memegang dadanya karena dada itu terasa sesak, sukar bernapas.

Ketika Siong Ki membalik hendak membantu wanita tadi, diapun tertegun. Bukan main wanita itu. Dengan tangan kosong saja, wanita itu bukan hanya mampu menandingi dua orang pengeroyoknya, bahkan kini nampak ia menghajar mereka dengan tendangan-tendangan kakinya. Dua orang itu dibuat seperti dua buah bola saja, ditendangi jatuh bangun dan akhirnya mereka tidak mampu melawan lagi, muka mereka bengkak-bengkak dan berdarah karena beberapa kali disambar sepatu wanita itu!

Hanya si mata sipit yang masih dapat berdiri dan terengah-engah, namun dia memaksa diri

memandang wanita itu yang berdiri sambil bertolak pinggang dan tersenyum kepadanya. Lalu dia bertanya, "Kami mengaku kalah. Siapakah namamu, nona?"

Wanita itu tersenyum mengejek dan mengerling kepada Siong Ki yang masih memandang kagum. "Kalian hendak mengadu kepada ketua kalian? Boleh, boleh! Katakan saja bahwa Nona Ouw yang menghajarmu. Nah, pergilah kalian bertiga sebelum berubah pikiranku dan kalian tidak akan dapat kuampuni lagi."

Tiga orang pengemis itu pergi dengan kepala tunduk, dan Bi Tok Siocia segera menghampiri Siong Ki dan mengangkat kedua tangan ke depan dada, dengan sikap ramah dan manis iapun memberi hormat yang segera dibalas oleh Siong Ki.

"Terima kasih atas pertolonganmu, Tai-hiap." katanya dengan suara merdu.

Disebut tai-hiap (pendekar besar), Siong Ki tersenyum. "Harap nona tidak menyebut tai-hiap kepadaku. Engkau sendiri memiliki kepandaian yang hebat, nona. Aku merasa malu telah salah duga sehingga lancang mencampuri urusan itu. Padahal aku tahu sekarang bahwa nona sama sekali tidak memerlukan bantuanku."

"Ah, engkau tidak mengerti, tai-hiap. Aku memang membutuhkan pertolonganmu, membutuhkan bantuanmu. Engkau tidak mengenal siapa Hek I Kai-pang. Mari kita bicara di tempat sunyi, akan kuceritakan kepadamu, di sini banyak orang dan tidak leluasa."

Siong Ki mengangguk. Memang dia belum mengenal macam apa Hek I Kaipang itu, dan mengapa pula wanita yang lihai ini mengatakan bahwa ia membutuhkan bantuannya. Mereka lalu meninggalkan tempat itu.

"Kalau engkau tidak berkeberatan, kita dapat bicara di ruangan dalam rumah penginapan di mana aku bermalam, tai-hiap." kata Ouw Ling. Karena tidak mengenal tempat lain agar mereka dapat bicara, Siong Ki hanya mengangguk. Ketika melakukan perjalanan menuju ke rumah penginapan yang besar itu, Bi-tok Siocia Ouw Ling berbisik, "Seperti sudah kuduga, kita dibayangi orang. Mereka tentulah para anggota Hek I Kaipang. Biarlah, kita pura-pura tidak tahu saja."

Siong Ki melirik dan benar saja. Ada empat lima orang yang membayangi mereka secara berpenjar, bercampur dengan orang-orang yang berlalu lalang di ke dua tepi jalan raya itu.

Setelah mereka memasuki rumah penginapan, Ouw Ling mengajak Siong Ki bicara di ruangan dalam, sebuah ruangan yang memang disediakan untuk para tamu. Ruangan ini cukup luas dan kebetulan pada saat itu tidak terdapat tamu lain.

"Nah, di sini kita dapat bicara dengan leluasa," kata wanita itu. "Akan tetapi sebelum itu, Apakah tidak sudah tiba waktunya kita saling berkenalan? Namaku Ouw Ling dan aku berasal dari Liong-san (Bukit Naga)."

Siong Ki menjawab, "Namaku The Siong Ki dan aku berasal dari dusun Ta-bun-cung."

Karena ia belum tahu pemuda itu termasuk golongan apa, maka Ouw Ling tidak bertanya lebih mendalam. Ia sendiri belum berani mengakui bahwa ia adalah puteri angkat Ouw Kok Sian, datuk besar dan majikan Liong-san.

"Nah, sekarang kita telah berkenalan, The-taihiap....."

"Harap nona jangan menyebut tai-hiap kepadaku, rasanya janggal dan tidak enak."

Ouw Ling tersenyum manis. "Baiklah, setelah kita berkenalan, dan melihat bahwa engkau lebih muda dariku, bagaimana kalau aku menyebutmu siauwte (adik) saja dan engkau menyebut aku cici (kakak perempuan)?"

Siong Ki tersenyum, "Bagaimana engkau tahu bahwa aku lebih muda darimu, karena melihat keadaan dirimu, belum tentu kalau aku lebih muda." Siong Ki tentu saja dapat menduga bahwa wanita itu lebih tua darinya, akan tetapi dia memang pandai membawa diri dan pandai menyenangkan hati orang. Ucapannya itu walaupun hanya sekedarnya namun jelas telah membuat wajah Ouw Ling berseri saking girangnya. Wanita mana yang tidak akan berseri wajahnya kalau dikatakan bahwa ia nampak jauh lebih muda dari pada usia yang sebenarnya!

"Aku yakin bahwa aku lebih tua darimu, siauwte, walau hanya beberapa tahun mungkin. Akan tetapi itu tidak penting sekali, bukan? Kalau boleh aku mengetahui, engkau dari mana dan hendak kemana? Apakah engkau mempunyai keperluan khusus datang ke Lok-yang ini?"

Siong Ki menggeleng kepala. "Tidak mempunyai keperluan khusus, aku baru saja memasuki Lok-yang dalam perjalananku merantau dan mencari pengalaman hidup. Baru pagi tadi aku datang ke sini dan kebetulan terlibat peristiwa dalam rumah makan tadi."

"Aih, kalau begitu, kenapa tidak menginap saja di rumah penginapan ini, The-siauwte? Di sini tempatnya bersih dan cukup murah. Dan tahukah kau, kita mempunyai banyak persamaan. Aku sendiripun sedang merantau, atau katakanlah berpesiar mencari pengalaman hidup dan meluaskan pengetahuan. Kalau engkau suka, kita dapat menjadi teman seperjalanan!" Ucapan itu dikeluarkan secara wajar sehingga Siong Ki tidak merasakan suatu kelainan, walaupun penawaran seperti itu dari seorang wanita kepada seorang pria sebetulnya tidaklah pada tempatnya.

"Soal itu mudah, Ouw-cici, sekarang aku ingin mendengar tentang Hek I Kaipang."

"Hek I Kaipang adalah perkumpulan pengemis di Lok-yang dan sekitarnya yang terkenal. Ketuanya berjudul Hek I Sin-kai (Pengemis Sakti Baju Hitam) yang terkenal lihai. Pengaruhnya besar sekali karena selain ketuanya sakti, juga anak buhinya yang berjumlah ratusan orang rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup tangguh. Jangankan orang-orang biasa, bahkan tokoh-tokoh kang-ouw tidak berani main-main terhadap mereka, dan para pejabat daerahpun mempunyai hubungan baik dengan para pimpinannya."

"Hemm, pantas saja anak buahnya bersikap demikian ugal-ugalan. Kekuasaan itu agaknya membuat mereka menjadi sewenang-wenang," kata Siong Ki. "Akan tetapi, kalau engkau sudah tahu keadaannya seperti itu, mengapa tadi engkau sengaja memancing keributan dengan mereka, enci?"

Wanita itu tersenyum dan mengamati wajah Siong Ki dengan pandang mata begitu mesra dan manis, membuat pemuda itu merasa mukanya menjadi panas dan tersipu.

"Tadinya aku tidak ingin berurusan dengan mereka. Akan tetapi melihat mereka mengganggu dan melihat engkau memiliki kepandaian ketika engkau mematahkan sekeping uang itu, timbul keberanianku untuk menentang mereka. Memang sudah lama aku mendengar akan kesewenang-wenangan mereka, dan aku ingin tahu sampai di mana kelihaiannya. Karena itulah, aku mohon bantuanmu, siauwte, karena aku yakin bahwa urusannya tidak hanya sampai di sini saja. Tadi engkau melihat sendiri bahwa kita dibayangi orang, tentu tak lama lagi ketuanya akan menghubungi kita dan aku memerlukan bantuanmu untuk menghadapi mereka. Tentu saja kalau engkau suka dan berani."

Siong Ki adalah murid Naga Sakti Sungai Kuning, tentu saja telah menguasai ilmu silat yang tinggi, juga dia diberi pelajaran kebudayaan dan sastra, akan tetapi dia baru saja keluar dari perguruan dan sama sekali tidak mempunyai pengalaman menghadapi akal dan tipu muslihat

orang-orang kang-ouw yang licin dan cerdik. Maka, diapun tidak merasa bahwa ia sedang dibujuk secara cerdik sekali oleh wanita yang tergila-gila kepadanya itu. Kalau saja Ouw Ling tidak mengeluarkan ucapan kalimat terakhir itu, tentu dia akan meragu, karena dia merasa tidak mempunyai urusan dengan Hek I Kai-pang. Akan tetapi, wanita itu seolah menantanginya ketika mengatakan bahwa ia membutuhkan bantuannya untuk menghadapi Hek I Kai-pang, kalau dia berani! Kata-kata kalau dia berani inilah yang mencambuknya dan seolah memaksanya untuk tidak dapat menolak uluran tangan wanita itu.

"Ouw-cici, tentu saja aku berani dan kalau memang pihak Hek I Kaipang hendak memperpanjang urusan di rumah makan tadi, aku tentu akan membantumu."

"Kalau begitu, sebaiknya sekarang juga aku memesan sebuah kamar untukmu, siauw-te!" kata wanita itu dengan sikap gembira dan iapun memanggil seorang pelayan rumah penginapan. Ketika pelayan itu datang, ia memesan sebuah kamar lagi untuk Siong Ki dan dengan sikap seperti tidak sengaja, ia minta sebuah kamar yang berdekatan dengan kamarnya untuk pemuda itu.

Pada saat itu, terdengar suara ribut-ribut di luar rumah penginapan dan seorang pelayan berlari datang memasuki ruangan itu. "Nona. ada orang-orang dari Hek I Kai-pang datang mencari nona....." Jelas bahwa pelayan itu nampak ketakutan.

Ouw Ling tersenyum tenang dan menoleh kepada Siong Ki. "Nah, tepat seperti dugaanku. The-siauwte, sebaiknya kau simpan dulu buntalan pakaianmu ke dalam kamarmu, baru kita menemui mereka."

Siong Ki menyetujui, menyimpan buntalan pakaiannya dalam kamar yang sudah dipersiapkan untuknya, kemudian dia keluar lagi sambil membawa pedang Seng-kong-kiam yang digantung di punggungnya. Ternyata Ouw Ling sudah menantinya, dan wanita ini pun agaknya sudah siap siaga. Sepasang goloknya juga terselip di belakang punggung sehingga ia nampak cantik dan gagah sekali.

"Bagus, engkau sudah membawa pedangmu, siauwte. Kita harus siap-siaga, siapa tahu kita akan terpaksa menggunakan senjata menghadapi mereka." Keduanya lalu keluar dan depan rumah penginapan itu nampak lengang. Para tamu dan para pelayan rumah penginapan itu sudah menjauhkan diri bersembunyi, agaknya tidak ingin terlibat. Di pekarangan rumah penginapan itu nampak belasan orang berpakaian serba hitam yang bertambal-tambalan, dipimpin oleh seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan yang bersikap garang. Akan tetapi, ketika mereka semua melihat munculnya Ouw Ling dan Siong Ki mereka bersikap hormat, bahkan si tinggi besar yang garang itu cepat melangkah ke depan dan mengangkat kedua tangan ke depan dada ke arah Ouw Ling dan suaranya terdengar lantang namun hormat.

"Apakah kami berhadapan dengan Bi Tok Siocia dari Liong-san?"

Ouw Ling tersenyum mengejek. "Kalau benar kalian mau apa? Mau memperpanjang urusan di rumah makan itu? Mau mengeroyokku? Majulah dan sekali ini, aku tidak akan bersikap lemah, akan kupenggal leher kalian semua!" kata Ouw Ling dan sikapnya ini membuat Siong Ki bergidik. Kiranya wanita itu dapat pula bersikap keras dan keji kalau perlu. Akan tetapi, memang para pengemi palsu ini patut dihajar, pikirnya.

Dihardik seperti itu, sekali ini para pengemis itu sama sekali tidak kelihatan marah, bahkan kelihatan gentar. Kembali si tinggi besar memberi hormat. "Harap Siocia sudi memaafkan tiga orang anak buah kami yang seperti buta tidak mengenal bahwa nona adalah Bi Tok Siocia dari Liong-san. Mendengar peristiwa tadi, pangcu (ketua) kami marah sekali dan tiga orang itu telah menerima hukuman. Pangcu adalah sahabat baik dari Majikan Liong-san, maka sekarang pangcu mengutus kami untuk mengundang nona ke tempat kami, di mana pangcu akan menyambut sendiri untuk mohon maaf kepada Siocia."

Luar biasa sekali, pikir Siong Ki. Setelah mendengar nama julukan Ouw Ling, yaitu Bi Tok Sio-cia, para pengemis itu menjadi ketakutan, bahkan ketuanya sendiri yang mengundangnya untuk memohon maaf.! Dia tidak tahu siapakah Majikan Liong-san dan belum pernah mendengar nama julukan Ouw Ling. Gurunya tidak pernah bercerita tentang majikan Liong-san, walaupun ada

beberapa orang datang kang-ouw yang dia dengar dari keterangan suhunya.

Ouw Ling menoleh kepadanya. "Bagaimana, siauwte? Hek I Kai-pang mengundang kami, perlukah kami menerima undangan itu dan datang ke sarang Hek I Kai-pang untuk menemuinya?"

Siong Ki tersenyum girang. Bagaimanapun jug, wanita ini amat menghargainya dan telah mengangkatnya dalam pandangan para anggota Hek I Kaipang. Dia bertanya. "Apakah engkau mengenal pangcu itu, enci?"

"Aku hanya pernah mendengar namanya. Ayahku yang mengenalnya. Sebetulnya, aku tidak senang diundang seperti ini. Kenapa bukan dia saja yang datang ke sini kalau hendak minta maaf? Akan tetapi, mengingat dia teman ayahku, dan aku di pihak yang lebih muda, sebaiknya kalau kita pergi ke sana, hendak kulihat apa yang hendak dia katakan."

"Kalau begitu, baik, kita pergi saja," kata Siong Ki.

Para anggota Hek I Kaipang merasa heran melihat wanita itu hendak pergi bersama pemuda yang tidak mereka kenal, akan tetapi mereka mendengar bahwa tadi pemuda itu yang menimbulkan keributan dengan anak buah Hek I Kaipang. Karena yang mengajak pemuda itu adalah Bi Tok Sio-cia, merekapun tidak ada yang berani membantah. Si tinggi besar itu segera berkata. "Siocia, pangcu telah mengirim sebuah kereta untuk menjemput sio-cia." Dia memberi isyarat dan sebuah kereta kecil ditarik dua ekor kuda

memasuki pekarangan itu dari luar. Kereta itu cukup bagus, seperti kereta milik seorang pembesar saja! Bukan main, pikir Siong Ki. Pengemis mempunyai kereta berkuda dua untuk menjemput tamu!

Dengan sikap angkuh Bi Tok Siocia naik ke dalam kereta bersama Siong Ki dan kusir kereta lalu menjalankan kudanya, diikuti oleh belasan orang anggota Hek I Kaipang. Setelah kereta dan para pengiringnya meninggalkan pekarangan itu, barulah para tamu dan pelayan rumah penginapan berani keluar dan peristiwa itu tentu saja menjadi percakapan orang. Baru mereka tahu bahwa wanita cantik yang hanya dikenal sebagai Ouw Siocia di rumah penginapan itu adalah seorang wanita yang dijemput kereta oleh ketua Hek I Kaipang, berarti tentu saja bukan wanita sembarangan. Apalagi setelah berita tentang peristiwa perkelahian di depan rumah makan itu tersiar, semua orang memberitakan bahwa Ouw Siocia adalah seorang wanita perkasa.

Kereta itu keluar dari Lok-yang, menuju sebuah bukit kecil. Sarang Hek I Kaipang berada di lereng bukit ini, dan di sepanjang jalan mendaki bukit, nampak para anggota Hek I Kaipang berdiri di tepi jalan. Diam-diam Siong Ki harus mengakui bahwa perkumpulan pengemis itu memang kuat, mempunyai banyak anak buah yang agaknya teratur seperti pasukan saja.

Kalau tadinya Siong Ki mengkhawatirkan adanya perangkap yang diatur oleh ketua perkumpulan itu, kini dia melihat bahwa kekhawatirannya itu

keliru. Agaknya nama besar Bi Tok Siocia sudah cukup menjadi jaminan, sehingga timbul keinginan tahu siapa sebenarnya wanita ini dan sampai di mana kelihaiannya, maka namanya sempat membuat pimpinan Hek I Kaipang yang demikian besarnya menyambutnya dengan sikap hormat.

Hek I Sin-kai sendiri keluar menyambut ketika kereta berhenti di depan sebuah bangunan yang sama sekali tidak pantas menjadi rumah pengemis! Perkampungan itupun tidak ada tanda-tandanya menjadi perkampungan pengemis. Bangunan-bangunannya dari tembok. Agaknya hanya pakaian mereka saja yang berbau pengemis, karena penuh tambalan. Apalagi bangunan di tengah, di depan mana kereta berhenti, merupakan bangunan yang megah.

Kakek yang menyambut mereka itu bertubuh tinggi kurus, berusia limapuluh tahun lebih. Mukanya kuning sehingga melihat tubuh tinggi kurus itu, dia lebih mirip seorang yang berpenyakit, yang tidak sehat. Dia membawa sebatang tongkat mengkilap berwarna hitam, dan pakaiannya yang serba hitam itu terbuat dari sutera yang halus dan mahal! Sepatunya juga hitam mengkilat. Berbeda dengan pakaian anak buahnya, tidak nampak sedikit tambalanpun di bajunya. Dia lebih mirip seorang hartawan berpakaian sutera hitam daripada ketua pengemis.

Begitu Bi Tok Siocia turun dari kereta, Hek I Sin-kai menyambutnya dengan tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, engkaulah Bi Tok Siocia? Sungguh pantas

engkau menjadi puteri Ouw Kok Sian, karna engkau ternyata memiliki keberanian yang besar.!"

"Paman tentulah Hek I Sinkai Ma Siu, pendiri Hek I Kaipang? Pernah aku mendengar nama paman dari ayah," kata Ouw Ling.

"Ha-ha-ha, sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu dengan ayahmu. Dan inilah pemuda yang membikin ribut di rumah makan itu? Siapakah ini, nona Ouw? Sahabatmu, atautkah tunanganmu?"

Kalau orang lain ditanya tentang tunangan mungkin akan marah. Akan tetapi tidak demikian dengan Ouw Ling. Ia malah tersenyum senang. "Dia bernama The Siong Ki, seorang sahabatku yang baru, paman. Bukan dia yang membikin ribut di rumah makan, melainkan tiga orang anak buahmu yang tak tahu diri. Aku yang menjadi saksi bahwa anak buahmu yang bersalah."

Ketua itu menggerakkan tangan dengan tidak sabar. "Aku tahu.....aku tahu.....dan aku telah menghukum mereka. Engkau dapat melihatnya sendiri nanti. Nah, Ouw Siocia, dan engkau The-sicu (orang gagah The), silakan masuk. Kalian menjadi tamu-tamu kehormatan kami hari ini."

Lega karena mendapat sambutan yang demikian hormat dan pihak kai-pang itu sama sekali tidak memperlihatkan sikap bermusuhan, Siong Ki bersama Ouw Ling memasuki rumah besar itu dan mereka dipersilakan masuk ke ruangan tamu yang besar, di mana ternyata telah dipersiapkan meja besar untuk pesta makan minum! Meja itu besar, akan tetapi karena hanya sebuah dan berada di ruangan tamu yang luas, maka tampak kecil.

Hek I Sin-kai Na Siu mempersilakan mereka berdua duduk menghadapi meja besar. Dia sendiri menemani mereka. Agaknya, ketua ini benar-benar menghormati kedua orang tamunya. Buktinya, tidak ada di antara pembantu-pembantunya yang ikut duduk menghadapi meja itu. Setelah dua orang tamunya duduk, pangcu itu bertepuk tangan. Seorang penjaga memasuki ruangan dan Hek I Sin-kai mengeluarkan perintah. "Seret tiga orang anggota yang membikin malu tadi masuk!"

Penjaga pergi dan tak lama kemudian, dikawal oleh tiga orang anggota kai-pang, masuklah tiga orang itu. Mereka terhuyung-huyung dan Siong Ki melihat betapa tiga orang pengemis yang mengganggunya di rumah makan tadi, dalam keadaan menyedihkan, tersungkur dan berlutut. Pakaian mereka koyak-koyak dan berlepotan darah, dan terutama sekali di bagian punggung. Dia mengerti bahwa tiga orang itu telah menerima hukuman cambuk yang membuat kulit punggung mereka pecah-pecah berdarah.

"Nah, inilah mereka, nona Ouw. Sekarang terserah kepada nona dan sicu, apa yang harus kami lakukan dengan mereka? Membunuh mereka atau mengampuni mereka?" tanya ketua perkumpulan pengemis itu. Mendengar ini, tiga orang pengemis yang sekarang sudah kehilangan kegarangan mereka itu berlutut menghadap ke arah dua orang muda itu dan si hidung besar mewakili kedua orang temannya, berkata dengan suara gemetar.

"Nona, kami mohon ampun....."

Bi Tok Siocia tersenyum mengejek. Khawatir kalau wanita itu minta agar mereka dibunuh, Siong Ki cepat berkata, "Mereka sudah menerima hukuman. Sudahlah, pangcu, urusan ini tidak perlu diperpanjang lagi."

Mendengar ini, Bi Tok Siocia tersenyum lebar, lalu mengangguk-angguk. "Pangcu, The-siauw-te sudah mengambil keputusan dan akupun setuju."

"Terima kasih, nona, terima kasih, sicu!" Tiga orang itu berulang-ulang mengucapkan terima kasih.

"Bawa mereka keluar dan suruh hidangan makan minum!" kata ketua Hek I Kai-pang kepada tiga orang pengawal. Mereka semua keluar dan tak lama kemudian, gadis-gadis manis datang membawa hidangan. Kembali Siong Ki tertegun. Namanya saja pengemis, akan tetapi kini mampu mengadakan pesta dengan masakan-masakan yang mahal. Anggur dan arak yang baik, dan dilayani oleh lima orang gadis cantik yang sama sekali bukan jembel. Ini lebih tepat dinamakan pesta yang diadakan seorang bangsawan atau hartawan, bukan pemimpin orang jembel!

Setelah makan dan minum dengan gembira. Hek I Sin-kai menyuruh pelayan membersihkan meja, kemudian dia berkata, "Ouw Siocia dan The-sicu, kami merasa gembira sekali bertemu dengan orang-orang muda yang lihai seperti kalian. Apalagi mengingat bahwa Ouw-siocia adalah puteri sahabat kami, dan karena The-sicu sahabat Ouw-siocia, berarti sahabat kami pula.. Kalian lihat bahwa kami selalu suka bersahabat dengan orang-

orang lihai di dunia kang-ouw. Ouw-siocia, sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu sahabat Ouw Kok Sian. Setiap kali kami saling jumpa, kami pasti membicarakan ilmu silat dan latihan bersama. Sekarang, karena engkau merupakan puterinya, maka biarlah kuanggap engkau mewakili ayahmu dan aku ingin sekali melihat sampai di mana kini kemajuan ilmu silat dari majikan Liong-san. Ha-ha-ha-ha!" Sikap tuan rumah itu wajar dan ramah, sama sekali bukan merupakan tantangan untuk berkelahi.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 24

"Aih, Paman Na terlalu memuji. Mana bisa sedikit kemampuanku dibandingkan dengan Hek I Sin-kai yang terkenal dengan ilmu tongkatnya?"

"Ha-ha-ha, Ouw Siocia. Kita adalah orang-orang kang-ouw, kalau tidak membicarakan dan saling memberi petunjuk dalam ilmu silat, mau bicara tentang apa lagi? Akan tetapi, kalau ayahmu sendiri yang datang, tentu aku sendiri pula yang akan melayaninya. Sekarang, aku merasa tidak enak kalau menemanimu berlatih silat. Menang atau kalah, aku tetap akan ditertawakan orang. Nah, aku akan mewakili saja kepada muridku yang paling pandai agar aku dapat melihat sampai dimana kehebatanmu, Ouw Siocia." Setelah berkata demikian, ketua pengemis itu bertepuk tangan lagi.

Kepada penjaga yang masuk, dia berkata dengan suara lantang. "Panggil ke sini Ji Kiat!"

Tak lama kemudian. Muncullah murid yang dipanggil itu. Seorang pria berusia tigapuluh lima tahun, bertubuh tegap sedang, dengan muka yang cukup tampan dan dari pandang mata dan senyumnya, nampak bayangan dari ketinggian hati yang memandang rendah orang lain. Pakaianya juga serba hitam dan hanya ada tiga tambalan di dada. Pakaian itu juga terbuat dari sutera hitam yang halus. Dan agaknya diapun mengandalkan senjata tongkat seperti gurunya, karena di pinggangnya terselip sebatang tongkat hitam. Begitu memasuki ruangan itu, tokoh Hek I Kai-pang ini memberi hormat kepada gurunya, kemudian kepada kedua orang tamu itu.

"Ouw Siocia, ini adalah Su Ji Kiat, pembantu utamaku, juga muridku yang pertama. Nah, biarlah dia yang melayanimu berlatih sebagai wakilku dan engkau mewakili ayahmu. Bagaimana?"

Bi Tok Siocia tersenyum mengejek. Andaikata dia tidak sudah lebih dulu menaksir Siong Ki, mungkin saja ia akan tertarik kepada murid pertama Hek I Sin-kai yang cukup gagah dan tampan ini. Kini, ia tersenyum mengejek.

"Paman, aku datang memenuhi undangan, bukan untuk memamerkan kepandaian. Akan tetapi karena paman ingin melihat perkembangan ilmu dari ayah melalui aku, baiklah. Siapa saja yang akan paman tunjuk untuk mewakili paman, terserah." Setelah berkata demikian, sekali

menggerakkan tubuhnya, tubuh wanita itu dari atas tempat duduknya telah melayang ke tengah ruangan yang luas itu dan ia sudah berdiri dengan senyum yang manis, memiringkan tangan terbuka di depan dada dan mengangkat tangan kirinya ke atas kepala. "Aku sudah siap!"

Hek I Sin-kai memberi isyarat kepada muridnya. Su Ji Kiat yang memiliki watak angkuh dan memandang rendah lawan, kini menghampiri Ouw Ling dan tentu saja dia juga memandang ringan kepada wanita cantik ini. Memang dia sudah mendengar betapa wanita ini telah menghajar anak buah Hek I Kaipang, akan tetapi apa anehnya kalau hanya menghajar anak buahnya? Dia sendiri biar dikeroyok belasan orang anak buahnya, tidak akan kalah. Dia, murid kepala dari Hek I Sin-kai, kini harus menandingi seorang wanita, sungguh merupakan hal yang memalukan baginya!

Setelah berhadapan, Su Ji Kiat berdiri santai lalu berkata. "Nona, silakan menyerang, aku telah siap melayanimu berlatih." Dia tersenyum dan senyumnya membayangkan kecongkakannya. seperti seorang dewasa menertawakan lagak dan gaya seorang bocah.

"Begitukah? Nah, kalau sudah siap, sambutlah seranganku ini!" Tiba-tiba Ouw Ling menggerakkan kaki tangannya, gerakannya cepat bukan main dan sekali terjang, dengan cepat dan kuat ia telah mengirim serangkaian serangan dengan tamparan kedua tangannya, bergantian dan bertubi-tubi.

Terkejutlah Ji Kiat. Dia cepat mengelak dan menangkis, dan serangkaian serangan itu bagaikan

badai datangnya, membuat dia kewalahan juga, karena sama sekali tidak mampu balas menyerang dan biarpun tidak ada pukulan yang mengenai tubuhnya karena dia menggunakan kedua lengan melindungi tubuh, tetap saja dia terhuyung ke belakang.

"Ji Kiat, ia itu murid majikan Liong-san, berhati-hatilah menghadapinya!" kata Hek I Sin-kai yang merasa khawatir, juga tidak senang melihat kecerobohan muridnya yang dia tahu memandang ringan lawan sehingga dalam gebrakan pertama saja sudah terdesak. Agaknya Ji Kiat menyadari kesalahannya, maka diapun meloncat ke belakang agar terbebas dari himpitan rangkaian serangan itu, kemudian dia memasang kuda-kuda yang kokoh dan ketika Ouw Ling menyerang lagi, dia sudah siap menangkis dan balas menyerang. Sekarang barulah terjadi pertandingan, saling serang dengan serunya.

Akan tetapi, pertandingan itu berjalan seimbang hanya untuk selama duapuluh jurus saja, selama itupun Ouw Ling sengaja mengalah. Hal ini dapat dilihat jelas oleh Siong Ki, membuat pemuda itu menjadi kagum. Ternyata bahwa wanita itu memang lihai bukan main, memiliki gerakan yang aneh dan agak liar, terutama sekali lihai dalam ilmu tendangannya. Dari pertandingan itu saja Siong Ki sudah dapat menilai bahwa tingkat kepandaian wanita itu jauh lebih tinggi daripada lawannya.

Agaknya setelah lewat tigapuluh jurus dan mendesak lawan, Ouw Ling merasa jemu dan tiba-

tiba ia mengeluarkan bentakan nyaring, kedua kakinya bagaikan kitiran angin bergerak, berputar dan serangkaian tendangan menyambar-nyambar ke arah tubuh Ji Kiat. Murid utama Hek I Sin-kai ini terkejut, berusaha untuk mengelak dan menangkis, akan tetapi gerakan tendangan dari Ouw Li memang hebat sekali. Tubuhnya bagaikan melayang-layang dan tendangannya susul-menyusul dan akhirnya, sebuah tendangan dapat menyusup di antara kedua lengan yang menangkis, mengenai dada Ji Kiat dan tubuh tokoh Hek I Kai-pang itupun terjengkang! Dia tentu akan terbanting keras kalau saja dia tidak membuat tubuhnya melingkar sehingga tubuh itu kini menggelinding seperti bola sampai enam tujuh meter jauhnya!

Su Ji Kiat tidak terluka, akan tetapi adanya terasa sesak dan diapun bangkit berdiri dengan muka berubah merah. Alangkah malunya dikalahkan seorang lawan wanita. Hek I Sin-kai juga melihat kekalahan muridnya dan diam-diam dia terkejut. Untung dia tidak memandang rendah kepada murid Ouw Kok Sian itu. Kiranya wanita itu lihai bukan main! Akan tetapi, melihat muridnya dikalahkan sedemikian mudahnya, dia merasa penasaran juga. Dia bertepuk tangan memuji.

"Ah, hebat bukan main kemajuan yang diperoleh Ouw Kok Sian sehingga puterinya mewarisi ilmu yang dahsyat.! Nah, Ji Kiat, jangan memandang ringan kepada Nona Ouw, dan engkau mintalah pelajaran tentang penggunaan senjata darinya. Akan tetapi hati-hati, siang-to (sepasang golok) dari

Nona Ouw hebatnya bukan main!" Ini adalah anjuran bagi muridnya untuk mempergunakan senjata, yaitu tongkat baja yang menjadi andalan perkumpulan mereka. Mendengar ucapan suhunya, Su Ji Kiat seperti mendapat semangat baru. Dia tadi merasa malu karena dengan tangan kosong, dia telah kalah. Kini masih ada harapan untuk menebus kekalahannya melalui tongkatnya yang menjadi andalannya. Maka diapun cepat mengambil tongkatnya yang hitam dan memberi hormat kepada Ouw Ling.

"Nona Ouw, mohon petunjukmu dalam ilmu menggunakan senjata." Dia melintangkan tongkat di depan dadanya. Ouw Ling tersenyum. Tanpa menggunakan siang-to sekalipun ia tidak gentar menghadapi lawan bersenjata. Akan tetapi, pertama ia tidak ingin membikin malu tuan rumah, dan kedua iapun tahu bahwa Hek I Sin-kai terkenal karena ilmu tongkatnya. Kalau ia memandang rendah menghadapi tongkat dengan tangan kosong dan kalah, tentu ia akan merasa malu sekali.

"Baik, akupun ingin melihat bagaimana hebatnya ilmu tongkat dari Hek I Kai-pang yang disohorkan orang itu." Hampir tidak nampak tangannya bergerak, dan tiba-tiba nampak sinar berkelebat dan sepasang tangannya telah memegang sepasang golok. Golok itu tidak terlalu besar, bentuknya melengkung indah dan gagangnya terbuat dari emas berhiaskan permata! Kedua golok itu tipis dan berkilauan saking tajamnya, demikian indahnya sehingga lebih

menyerupai golok hias daripada senjata yang ampuh.

Melihat wanita itu sudah memegang sepasang goloknya. Ji Kiat yang bemafsu sekali untuk menebus kekalahannya tadi, segera berseru. "Nona Ouw, lihat serangan tongkatku!" Dan diapun sudah nyerang dengan tongkatnya. Memang hebat sekali ilmu tongkat itu. Gerakannya cepat, kuat dan aneh. Begitu tongkat meluncur, terdengar suara bersiutan tajam dan tongkat itu berubah menjadi sinar hitam yang menyambar-nyambar.

Sinar pertama menyambar ke arah kepala Ouw Ling. Ketika wanita itu mengelak sehingga tongkat menyambar lewat atas kepalanya, tongkat itu langsung saja membalik, kini menyambar ke arah kedua kakinya. Ouw Ling meloncat dan tiba-tiba saja tongkat membalik dan ujung yang lain menusuk ke perut! Memang ilmu tongkat yang dahsyat!

"Trangggg!" Bunga api berpijar ketika golok di tangan kiri Ouw Ling menangkis tongkat, sedangkan golok di tangan kanannya menyambar ke arah leher lawan.

Ji Kiat yang kini tidak berani memandang rendah lawannya, memutar tongkatnya dan kembali bunga api berpijar ketika golok ditangkis tongkat. Mulailah mereka saling serang dengan dahsyat. Saking cepatnya gerakan mereka, tidak nampak sepasang golok dan sebatang tongkat itu, yang nampak hanyalah gulungan sinar hitam yang berkejaran dan saling belit dengan dua gulung sinar putih.

Namun, sejak beberapa gebrakan saja. Siong Ki maklum bahwa memang murid ketua kaipang itu sama sekali bukan lawan Ouw Siocia. Wanita ini terlalu tangguh, apalagi gerakan sepasang goloknya benar-benar amat hebatnya. Kalau gadis itu menghendaknya, agaknya dalam waktu belasan jurus saja, ia akan mampu melukai dan merobohkan lawannya. Hal ini akhirnya dapat dirasakan pula oleh Ji kiat. Akan tetapi, dia adalah seorang yang memiliki watak tinggi hati dan merasa dirinya paling hebat, maka sukarlah bagi seorang dengan watak seperti itu untuk dapat menerima dan mengakui kekalahan. Setelah merasa bahwa dia akan kalah, timbullah kenekatannya dan diapun kini mulai menyerang secara membabi buta dan dengan serangan-serangan maut. Dia sudah lupa bahwa pertandingan itu bukan suatu perkelahian, melainkan hanya menguji kepandaian, seperti latihan belaka. Kini dia menyerang sungguh-sungguh, kalau perlu merobohkan lawan dan melukai atau membunuhnya!

Ouw Ling terkejut dan iapun menjadi marah. Kalau tidak ingat bahwa ia sebagai tamu, tentu ia sudah menggunakan tangan keji terhadap lawannya itu. Ia hanya mendengus dan gerakan sepasang goloknya berubah, cepat dan kuat sehingga ketika mendengar suara nyaring bertemunya golok dan tongkat, tongkat itu terlepas dari tangan Ji Kiat dan sebuah tendangan menyusul, amat kerasnya mengenai pinggul kiri Ji Kiat sehingga tubuh tokoh pengemis itu terlempar

dan melayang ke arah meja di mana gurunya duduk.!

Kalau Ouw Ling ingin mencelakainya, tentu tendangan tadi tidak mengenai pinggul, melainkan mengenai perut atau dada yang akibatnya akan parah. Akan tetapi, tendangan yang membuat lawannya terlempar jauh itu cukup menunjukkan kemarahannya.

Hek I Sin-kai bangkit dan menangkap tubuh muridnya dengan tangan kiri, mencegahnya menimpa dirinya atau terbanting keras, lalu melepaskannya ke samping di mana Ji Kiat jatuh terduduk. Wajah ketua Hek I Kaipang itu berubah kemerahan walaupun mulutnya masih tertawa.

"Ha-ha-ha, ilmu golok Ouw Siocia sungguh hebat, dan ilmu tendangannyapun mengagumkan sekali. Aku ingin untuk merasakannya pula!" katanya dan diapun menghampiri wanita itu dengan membawa tongkatnya.

Siong Ki merasa tidak enak kalau diam saja. Diapun tahu bahwa tadi Ouw Ling marah sehingga menghajar lawannya agak keras dan hal ini agaknya membuat tuan rumah merasa tidak senang. Wanita itu memang lihai dan Su Ji Kiat bukan lawannya yang seimbang, akan tetapi kalau guru Ji Kiat yang maju, tentu akan lain halnya. Ketua yang marah itu mungkin akan dapat mengalahkan Ouw Ling, dan karena dia sedang marah, mungkin kini akan terjadi pertandingan yang sifatnya mengandung kemarahan dan menjadi perkelahian yang akan membahayakan kedua pihak. Pula, kalau hanya wanita itu saja

yang selalu maju menghadapi lawan, lalu apa gunanya ia ikut datang ke tempat itu?

"Ouw-cici, mundurlah, biar aku menggantikanmu," katanya dan diapun cepat menghampiri Ouw Ling, kemudian memberi hormat kepada Hek I Sin-kai. "Pangcu, tidak adil kalau harus Ouw-cici lagi yang melayani pangcu, setelah tadi ia dengan susah payah menandingi muridmu. Juga aku ingin mengenal ilmu tongkatmu yang lihai. Marilah kita main-main sebentar, pangcu, agar Ouw-cici dapat beristirahat."

Ouw Ling tersenyum girang. Bukan karena ia merasa lega tidak harus menandingi Hek I Sin-kai yang tangguh, melainkan karena ia ingin sekali melihat sampai dimana kehebatan pemuda yang telah menarik hatinya itu. Ia mengangguk lalu kembali duduk menghadapi meja. Adapun Ji Kiat yang telah dikalahkan, kini duduk di atas lantai di sudut ruangan itu, nampak lemas dan lenyaplah sikapnya yang congkak tadi.

Mendengar ucapan Siong Ki tadi, tentu saja Hek I Sin-kai tidak dapat menolak atau membantah. Tidak mungkin diamenolak ajakan Siong Ki untuk bertanding dengan memaksakan keinginannya untuk menantang Ouw Siocia. Dengan demikian, tentu perasaan tidak senang dan penasaran di hatinya oleh kekalahan muridnya tadi akan nampak. Sebagai seorang yang lebih tua dan kedudukannya lebih tinggi, tentu saja dia tidak mungkin bersikap seperti itu. Bahkan diam-diam dia merasa girang dengan majunya pemuda ini.

Kalau dia mengalahkan Ouw Siocia, setidaknya tentu dia akan membuat hati sahabatnya, Ouw Kok Sian, menjadi tidak senang. Sebaliknya, pemuda ini hanya sahabat Ouw Siocia, maka dia merasa lebih bebas untuk berbuat apa saja terhadap pemuda ini.

"Baiklah, engkau yang menjadi sahabat baik Nona Ouw, aku percaya engkau tentu memiliki ilmu kepandaian yang lumayan. Akan tetapi, bolehkah aku mengetahui siapa gurumu, dan dari aliran mana?"

Siong Ki mengerutkan alisnya. Dia tahu bahwa gurunya tidak suka kalau namanya disebut-sebut, apalagi urusan yang dia hadapi sekarang ini bukan urusan membela kebenaran dan keadilan, hanya sekedar pengenalan belaka. Kalau suhunya tahu bahwa namanya diobral olehnya, tentu akan marah sekali.

"Maaf, pangcu. Aku mempelajari silat ke mana-mana sehingga tidak ingat lagi berapa banyak, guru-guruku, dan aku tidak terikat oleh aliran manapun. Harap pangcu memberi petunjuk sehingga berarti pangcu juga menjadi seorang di antara para guruku." Siong Ki memang pandai membawa diri. Tentu saja ucapan itu merupakan sanjungan sehingga Hek I Sin-kai tersenyum dan merasa kepalanya agak membesar.

"Ha-ha-ha, engkau tentu akan dapat banyak mendapatkan pelajaran yang berharga, sicu. Silakan menyerang!" katanya dengan lagak yang menggurui.

"Baik, pangcu, akan tetapi aku tidak ingin menggunakan pedang. Bagaimana kalau kita berlatih dengan tangan kosong saja?"

"He-he, The-sicu. Apa salahnya menggunakan senjata? Kalau kita sudah menguasai benar, senjata sama dengan tangan kita dan tidak akan melukai lawan kalau tidak kita kehendaki. Justru engkau akan dapat mengambil keuntungan dan ajaran dari ilmu tongkatku! Cabutlah pedangmu dan jangan takut, aku tidak akan melukaimu dengan tongkat ini."

"Baiklah kalau engkau menghendaki demikian pangcu," Siong Ki lalu mencabut pedangnya, sengaja memperlihatkan sikap kaku sehingga diam-diam Ouw Siocia sendiri mengerutkan alisnya dan mulai meragukan kemampuan pemuda itu.

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa. Yang tertawa adalah Su Ji Kiat dari sudut ruangan itu. "Ha-ha-ha-ha, engkau hendak menggunakan sebatang pedang butut itu untuk melawan tongkat suhu? Ha-ha-ha, suhu, biarkan teecu (murid) melawan badut ini!" Setelah berkata demikian dia sudah meloncat ke dekat Siong Ki, tongkatnya yang tadi terlepas ketika dia bertanding melawan Ouw Ling telah dipegangnya kembali.

Hek I Sin-kai adalah seorang kangouw yang banyak pengalaman. Walaupun pemuda itu mengeluarkan sebatang pedang yang nampaknya butut dan tumpul, namun dia tidak memandang rendah. Bahkan diam-diam dia terkejut. Dia tahu bahwa semakin buruk dan nampak lemah senjata seorang ahli silat, semakin tinggi pula tingkat

orang itu. Orang yang memegang senjata yang nampak bersahaja, berarti tidak lagi mengandalkan senjata itu, melainkan dirinya sendiri.

Dia belum pernah berkenalan dengan pemuda ini, tidak tahu dari aliran mana. Oleh karena itu, majunya muridnya merupakan hal yang menguntungkan baginya. Dengan membiarkan muridnya maju lebih dahulu, berarti dia mendapat kesempatan untuk mengintai tingkat lawan!

"Baiklah, engkau boleh mengujinya lebih dahulu, Ji Kiat," katanya sambil mengangguk. Ji Kiat sudah menghadapi Siong Ki dan lagak sombongnya timbul kembali.

"The-sicu, majulah dan aku yakin dalam waktu kurang dari duapuluh jurus aku akan dapat mengalahkanmu!" kata Ji Kiat yang bersikap sombong untuk menutup rasa malunya karena kekalahannya dari Ouw Ling tadi.

Siong Ki mengerutkan alisnya. Dia sudah dapat menilai sampai dimana kepandaian orang ini dan dia merasa muak melihat kesombongan orang itu maka diapun ingin memberi hajaran kepadanya, maka ia lalu berkata, "Engkau tadi sudah bertanding melawan Ouw-cici, tidak adil kalau sekarang melawanku, maka biarlah aku akan mengaku kalah kalau dalam waktu lima jurus aku belum mampu mengalahkanmu!"

Bukan saja Ji Kiat yang menjadi merah telinganya mendengar ini, akan tetapi juga Hek I Sin-kai, bahkan juga Ouw Ling. Wanita ini tentu saja kaget karena ia sendiri tidak akan mungkin mengalahkan Ji Kiat hanya dalam waktu lima

jurus, apalagi sebelumnya telah memberi tahu, sehingga tentu saja Ji Kiat akan memperkuat pertahanannya agar jangan kalah dalam waktu sesingkat itu. Tentu saja Ji Kiat menjadi marah bukan main. Dia tadi telah dikalahkan Ouw Ling yang berarti dia telah terseret turun dari kedudukannya yang dia banggakan sebagai murid utama Hek I Sin-kai, dan kini, ada pemuda tak terkenal yang berani mengatakan akan mengaku kalah kalau tidak dapat mengalahkannya dalam waktu lima jurus! Gurunya sendiripun tidak akan mungkin dapat mengalahkannya dalam waktu lima jurus.

"Bagus, engkau sendiri yang mengeluarkan ucapan itu, The-sicu. Nah, aku sudah siap, mulailah engkau menyerangku!" kata Ji Kiat. Diapun cukup cerdik untuk mengambil keuntungan dari tantangan lawan. Dia hanya tinggal menjaga diri agar jangan sampai kalah dalam waktu lima jurus dan itu berarti dia akan menang! Jelas, sekarang akan tertebus kealahannya yang tadi!

Siong Ki tersenyum, maklum apa yang berada dalam pikiran lawan. "Baik, kau bersiaplah. Nah, lihat seranganku. Jurus pertama!" Tiba-tiba pedang tumpul di tangannya bergerak dan lenyaplah pedang itu, yang nampak hanya sinar hijau menyambar dahsyat ke arah kepala Ji Kiat, disusul dorongan tangan kirinya ke arah dada. Inilan juru Dewa-mempersembahkan-mustika, sebuah jurus yang sekaligus atau beruntun cepat sekali telah melakukan dua serangan, yaitu sambaran pedang dari kiri ke kanan disusul

dorongan tangan kiri dengan jari terbuka ke arah dada lawan.

Ji Kiat yang sudah siap siaga, cepat memutar tongkatnya melindungi tubuhnya.

"Trakkk!" Tongkat bertemu pedang tumpul dan melekat! Tentu saja karena tongkatnya tertahan, Ji Kiat tidak dapat melindungi dadanya yang disambar tangan kiri Siong Ki. Cepat dia miringkan tubuhnya, nanun terdengar suara "brett" dan ujung bajunya robek dan hancur. Wajahnya menjadi pucat. Kalau tangan itu tadi meremas perut atau dadanya, bukan ujung baju, tentu bukan kain itu yang robek hancur! Dia meloncat ke belakang dan siap menghadapi serangan selanjutnya. Bagaimanapun juga, dalam jurus pertama itu, dia belum jatuh, berarti belum kalah!

Siong Ki tersenyum. Orang ini memang tak tahu diri, pikirnya. Sebetulnya, jurus pertama itu saja sudah cukup membuktikan bahwa Ji Kiat kalah, akan tetapi agaknya orang itu tidak mau mengakui kekalahannya.

"Awat serangan jurus ke dua!" bentak Siong Ki dan diapun meloncat maju dan kini pedang butut dan tumpul di tangannya digerakkannya cepat membentuk lingkaran-lingkaran yang aneh dan cepat, hanya nampak gulungan-gulungan sinar hijau saja yang seolah ada beberapa ekor burung hijau beterbangan mengelilingi tubuh Ji kiat. Orang inipun cepat memutar tongkatnya melindungi diri, namun tetap saja gerakannya kalah cepat.

"Pratt!" dan nampaklah potongan rambut berhamburan. Sebagian rambut Ji Kiat disambar sinar pedang dan berhamburan. Kembali Ji Kiat melompat ke belakang dan memasang kuda-kuda. Dia tidak memperdulikan rambutnya yang bodol, dan dia memandang dengan mata mendelik karena merasa penasaran dan marah.

Melihat lawan masih belum mau mengaku kalah, Siong Ki menerjang lagi sambil berseru, "Jurus ke tiga!" Kini Ji Kiat menangkis datangnya pedang yang membacok kepalanya itu dengan mengerahkan seluruh tenaganya.

Trangg.....!" Keras sekali kedua senjata itu saling bertemu di udara dan akibatnya, ujung tongkat di tangan Ji Kiat itu putus terpotong!

"Hemn, aku masih belum roboh!" kata Ji Kit dengan nekat walaupun tongkatnya yang amat diandalkannya itu telah patah ujungnya.

"Baik, jagalah jurus ke empat!" Kini pedang itu bergerak lagi, berkelebatan menyambar-nyambar dan Ji Kiat menggunakan tongkatnya yang buntung untuk melindungi dirinya.

"Trakk!" Kembali tongkat bertemu pedang dan sekali ini Ji Kiat tidak mampu menarik lepas tongkatnya dari pedang. Tongkatnya melekat dan biarpun dia sudah mengerahkan tenaga untuk melepaskan tongkatnya, sia-sia saja dan pada saat itu, tangan kiri Siong Ki meluncur ke arah pergelangan tangannya yang memegang tongkat.

"Tukk!" Lengan kanan Ji Kiat menjadi lumpuh dan terpaksa dia melepaskan tongkatnya yang

tidak dapat dipertahankannya kembali. Kini tongkat telah terampas lawan! Akan tetapi dia belum roboh, dan hanya tinggal satu jurus lagi. Biarpun dari jurus pertama sampai jurus ke empat dia telah dirugikan, akan tetapi kalau sejurus lagi lewat dan dia belum roboh, berarti lawannya akan dianggap kalah!

"The-sicu, aku belum roboh, berarti belum kalah!" katanya dan dia memasang kuda-kuda dengan kedua kaki ditekuk rendah, siap melewati sejurus lagi dengan seluruh kekuatannya! Sementara itu, Hek I Sin-kai memandang dengan mata terbelalak, bahkan Ou Ling sendiri menjadi bengong. Ia dapat menduga bahwa Siong Ki seorang yang lihai, akan tetapi tidak disangkanya sehebat itu! Tentu saja wanita itu menjadi semakin kagum dan tertarik. Sedangkan Hek I Sin-kai agak pucat wajahnya. Tahulah kakek ini bahwa dia sendiripun bukan tandingan pemuda yang amat hebat itu! Ingin dia meneriaki muridnya agar menyerah, akan tetapi karena Ji Kiat sudah terlanjur bersikap tidak mau kalah, diapun hanya memandang penuh perhatian dan ingin tahu apa yang akan dilakukan pemuda lihai itu terhadap muridnya.

Siong Ki tersenyum dan menyarungkan Seng-kong-kiam di sarung pedangnya, lalu berkata: "Engkau ingin dirobahkan dalam jurus ke lima? Baiklah kalau begitu, nah! robohlah kau!" Siong Ki menerjang dengan tangan kosong dan disambut oleh Ji Kiat dengan kedua tangannya. Dia berpikir bahwa kalau kedua tangannya menangkis, maka jurus itu akan lewat dan dia tidak akan roboh.

"Plak, dess!!" Kedua pasang tangan bertemu dengan kuatnya dan tubuh Ji Kiat terdorong ke belakang, akan tetapi sapuan kaki Siong Ki membuat dia terpelanting dan tanpa dapat dicegah lagi Ji Kiat roboh terbanting. Dia terkejut dan juga heran. Mau tidak mau dia harus mengakui keunggulan pemuda itu yang ternyata lebih lihai dibandingkan Ouw Siocia!

Ji Kiat bangkit duduk dan meringis karena punggungnya terasa nyeri ketika dia terbanting tadi. Dia bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Siong Ki sambil berkata, "The sicu, aku mengaku kalah. Engkau memang lihai sekali dan maafkan kata-kataku tadi."

Terdengar tepuk tangan dan Hek I Sin-kai yang bertepuk tangan memuji. "Hebat, engkau hebat sekali, orang muda!" katanya.

Ouw Ling yang merasa bangga melihat kelihaian sahabat barunya itu lalu berkata kepada Hek I Sin-kai, "Paman, sekarang tiba giliranmu untuk memberi petunjuk pada The-siauwte!"

"Aih, melihat betapa dengan mudahnya The-sicu mengalahkan Ji Kiat, cukuplah. Aku sudah terlalu tua untuk dapat menandinginya. Hanya sayang aku belum dapat mengenal dari aliran mana ilmu silatmu, sicu. Aku harus memberi selamat kepadamu untuk membuktikan kekagumanku kepadamu. Nah, terimalah secawan arak sebagai ucapan selamat dan kekagumanku, The-sicu!" Ketua Hek I Kai-pang itu memegang sebuah cawan kosong dengan tangan kanan, lalu tangan kirinya menuangkan arak dari guci arak sampai penuh.

Kemudian dengan kedua tangan dia memegang secawan arak itu, diam-diam mengerahkan sin-kangnya dan ketika dia menyerahkan secawan arak itu kepada Siong Ki, arak di guci itu bergolak seperti mendidih! Inilah pameran kekuatan sin-kang yang hebat sehingga mengagumkan Ouw Ling.

Namun, Siong Ki menghadapi ketua itu dengan senyum, lalu dia mengulurkan kedua tangan untuk menerima secawan arak itu. "Terima kasih, engkau baik sekali, pangcu," katanya dan dengan kedua tangan, dia memegang cawan arak itu. Arak yang tadinya mendidih itu tiba-tiba berhenti bergolak dan ketika pemuda itu menuangkannya ke mulut sambil berdongak, arak itu tidak menetes turun dari cawan yang dia balikkan! Arak itu seolah-olah telah membeku dan tidak tumpah keluar! Inipun merupakan demonstrasi kekuatan sin-kang yang tidak kalah hebatnya, membuat Ouw Ling bertepuk tangan.

"Aih-aihhh.....kalian berdua ini seperti kanak-kanak yang bermain sulap saja, suka main-main seperti itu!" katanya.

Siong Ki tersenyum, menurunkan cawan itu lalu mengangkat cawan sambil mengajak tuan rumah dan wanita itu minum arak masing-masing. "Mari kita minum untuk persahabatan kita!" kata Siong Ki. Hek I Sin-kai menyambut dengan gembira, demikian pula Ouw Ling dan mereka bertiga minum arak lalu mereka dipersilakan duduk kembali.

Hek I Sin-kai memberi isyarat kepada Ji Kiat untuk meninggalkan ruangan itu dan mereka bertiga duduk bercakap-cakap dengan gembira. "Sungguh menggemirakan sekali hari ini aku dapat bertemu dan berkenalan dengan kalian dua orang muda yang hebat. Nah, sekarang kalau boleh aku mengetahui, apakah kepentingan ji-wi (kalian berdua) datang ke Lok-yang? Apakah barangkali kami dapat membantu kalian?"

"Kami tidak mempunyai keperluan khusus, paman," kata Ouw Ling sambil mengerling kepada Siong Ki. "Kami hanya berpesiar saja, sambil melihat-lihat barangkali ada pekerjaan yang cocok bagi kami."

Siong Ki teringat akan tugas yang diberikan gurunya kepadanya. Ini kesempatan yang amat baik, pikirnya. Sebagai ketua kai-pang yang memiliki banyak anggota, juga tentu mempunyai hubungan yang amat luas, mungkin saja Hek I Sin-kai dapat membantunya memberi keterangan tentang penculik puteri gurunya!

"Barangkali pangu dapat membantuku dengan memberi keterangan tentang seorang yang sedang kukari."

"Siapakah orang yang sedang kau cari itu The-sicu?" tanya Hek I Sin-kai sedangkan Ouw Ling juga memandang penuh perhatian. Ia sendiri belum pernah mendengar tentang itu karena memang ia baru saja berkenalan dengan Siong Ki dan belum mendengar banyak tentang riwayat dan keadaan pemuda yang dikaguminya itu.

Siong Ki sudah mendengar tentang Kwa Bi Lan dari gurunya, tentang riwayat wanita itu mengapa menculik puteri gurunya. Diapun sengaja tidak langsung menanyakan tentang wanita itu, melainkan mendiang suaminya yang lebih terkenal di dunia kangouw.

"Aku mencari orang yang berjudul Sin-tiauw (Rajawali Sakti) bernama Liu Bhok Ki."

Bukan hanya Hek I Sin kai yang terkejut, juga Ouw Ling tercengang karena nama besar Si Rajawali sakti pernah menggemparkan dunia kangouw. "Aih, dia? Akan tetapi dia telah tidak ada lagi, sicu! Dia telah mati belasan tahun yang lalu!"

Tentu saja Siong Ki sudah tahu akan hal ini. "Kalau begitu, aku mencari keluarganya. Apakah dia tidak mempunyai keluarga? Isteri atau anak?"

"Kami tidak mendengar bahwa dia mempunyai anak, hanya mendengar bahwa dia di hari tuanya mempunyai seorang isteri. Akan tetapi, kami tidak tahu siapa isterinya itu dan di mana ia sekarang berada."

"Aku tahu!" tiba-tiba Ouw Ling berkata. "Isterinya seorang wanita muda murid Siau-w-lim-pai, namanya.....namanya Kwa.....Bi Lan. Ya, aku pernah mendengar ayah bercerita tentang mendiang Sin-tiauw Liu Bhok Ki itu."

Tentu saja diam-diam Siong ki merasa girang. Tak disangkanya bahwa yang mengenal wanita itu bahkan sahabat barunya ini! "Aih, Ouw-cici, engkau malah mengenalnya? Di mana sekarang Kwa Bi Lan itu."

Akan tetapi Siong Ki menjadi kecewa melihat wanita cantik itu menggeleng kepalanya. "Sin-tiauw Liu Bhok Ki telah meninggal dunia belasan tahun yang lalu dan sejak itu, tidak ada yang tahu ke mana perginya isterinya itu. Ia ketika itu masih muda, dan ia hanya diketahui sebagai murid Siau-w-lim-pai, namanya tidak begitu dikenal. Yang terkenal adalah suaminya, maka setelah suaminya meninggal dunia, Kwa Bi Lan juga tidak diperhatikan orang lagi. Aku tidak tahu di mana ia berada." Melihat wajah sahabat barunya kelihatan kecewa, ia cepat menyambung. "Jangan khawatir, siau-w-te, aku akan membantumu mencari sampai dapat. Aku mempunyai banyak hubungan, tentu akan dapat mencari keterangan tentang Kwa Bi Lan."

Wajah Siong Ki menjadi cerah kembali mendengar kesanggupan wanita cantik itu. "Terima kasih, enci Ouw, engkau baik sekali."

"Ji-wi mencari pekerjaan? Sungguh kebetulan sekali! Saat ini tenaga dua orang seperti ji-wi amat dibutuhkan. Dan bukan saja ji-wi akan menerima balas jasa yang cukup besar, bahkan membuka kesempatan bagi ji-wi untuk mendapatkan pekerjaan dan kedudukan di kota raja Tiang-an."

Dua orang muda itu tertarik sekali. Mereka memandang tuan rumah dengan sinar mata penuh selidik. Bagaimanapun juga, Siong Ki tidak akan sudi menerima kalau ditugaskan melakukan suatu kejahatan. Dia bukan penjahat! Dia seorang pendekar! Juga Bi-tok Siocia Ouw Ling adalah puteri seorang datuk, tentu saja merasa rendah

kalau harus melakukan kejahatan remeh yang hanya akan menjatuhkan nama besarnya dan nama besar ayahnya.

"Pekerjaan apakah yang kaumaksudkan itu, paman?" tanya Ouw Ling.

"Begini, Ouw Siocia. Kalian tahu bahwa aku mempunyai hubungan dekat sekali dengan para pejabat di Lok-yang. Kebetulan sekali seorang pangeran yang kini menjabat kedudukan hakim di Lok-yang, kemarin minta kepadaku untuk menyediakan beberapa orang yang berkepandaian tinggi untuk mengawal isteri pangeran dan tiga orang puteranya yang hendak melakukan perjalanan ke Tiang-an.

Mereka memang berasal dari kota raja. Perjalanan sekarang tidak dapat dikata aman, maka aku sedang bingung mencari siapa gerangan yang dapat dipercaya untuk memikul tugas itu. Dan melihat kalian berdua, aku yakin tidak ada orang lain yang tepat dan dapat diandalkan untuk mengawal keluarga pangeran itu dari sini ke kota raja."

"Pangcu, bagi seorang pembesar, apalagi kalau dia pangeran, apa susahnya mencari pengawal. Akan tersedia pasukan besar untuk menjaga keselamatan keluarganya! Kenapa harus mencari orang lain?" tanya Siong Ki.

"Benar pertanyaan The-siauwte itu, paman. Mengherankan sekali memang." kata Ouw Ling.

Ketua pengemis itu mengangguk-angguk. "Memang tadinya akupun membantahnya

demikian, akan tetapi setelah dia menjelaskan, baru aku mengerti. Pangeran itu seorang hakim, kalau isterinya ke kota raja, pasti dia akan menitipkan beberapa laporan penting. Dia tidak ingin mengerahkan pasukan agar tidak menyolok dan menarik perhatian, juga keluarganya tidak suka kalau bepergian diiringkan pasukan yang membuat suasana menjadi kaku, akan tetapi diapun ingin keselamatan keluarganya terjamin. Oleh karena itu, dia minta aku mencarikan dua tiga orang pengawal yang dapat diandalkan, dan melihat kalian berdua, aku yakin kalian akan mampu mengawal keluarga itu sampai selamat tiba di kota raja. Dan kalau kalian menghendaki pekerjaan atau kedudukan di kota raja, kiranya aku dapat menyampaikan kepada pangeran itu. Dia pasti akan dapat memberi kalian surat perkenalan dan kepercayaan untuk pembesar di kotaraja."

Dua orang itu saling pandang, kemudian Ouw Ling bertanya, "Apakah sudah ditentukan kapan keluarga itu berangkat?"

"Tiga hari lagi."

"Kalau begitu, biar penawaran ini kami pertimbangkan dulu sampai besok. Besok kami memberi keputusan kepadamu, paman. Bukankah begitu, siauwte?"

Siong Ki mengangguk. Sebetulnya, dia senang mendengar penawaran itu. Pekerjaan yang tidak berat, dan selain imbalannya tentu besar, juga kemungkinan dia memperoleh kedudukan di kota raja. Pekerjaan apa yang lebih baik daripada

menjadi seorang pejabat di kota raja? Akan tetapi karena dia membutuhkan bantuan Ouw Ling untuk dapat menemukan Kwa Bi Lan, maka ketika wanita itu mengajukan pendapatnya, diapun hanya mengangguk setuju.

Ouw Ling dan Siong Ki lalu berpamit dan oleh ketua Hek I Kaipang, mereka kembali diantar dengan kereta memasuki Lok-yang dan sampai ke depan rumah penginapan mereka.

-ooo0dw0ooo-

Siong Ki sedang duduk termenung di dalam kamarnya di rumah penginapan itu. Dia merenungkan pengalamannya sehari itu, pengalaman yang dianggapnya aneh sekali. Dalam waktu sehari, dia bertemu dengan Bi Tok Siocia Ouw Ling yang ternyata kemudian dia ketahui sebagai puteri datuk sesat Ouw Kok Sian, majikan Bukit Naga. Akan tetapi wanita itu amat baik kepadanya, ramah dan manis sehingga dia harus mengakui bahwa hatinya terpicat. Seorang wanita yang sudah matang, berpengalaman, cerdik, memiliki ilmu silat tinggi, dan lebih dari pada itu semua, cantik wajahnya dan menggairahkan tubuhnya. Belum pernah dia bertemu dengan seorang wanita seperti itu! Dan wanita itu demikian ramah kepadanya, bahkan kini hendak membantunya menemukan Kwa Bi Lan. Setelah pengalamannya bertemu dengan wanita itu, dilanjutkan dengan pertemuannya dengan ketua Hek I Kai-pang yang menawarkan pekerjaan yang amat baik dan membuka kesempatan untuk

memperoleh kemajuan di kota raja. Tadi, ketika mereka kembali ke rumah penginapan, sampai mereka mandi lalu makan malam, Ouw Ling belum mengambil keputusan mengenai penawaran itu dan ketika dia bertanya, wanita itu menjawab bahwa ia akan memikirkannya dulu baik-baik sebelum mengambil keputusan. Kini, wanita itu memasuki kamarnya sendiri dan dia berada di kamarnya, mereka berdua belum mengambil keputusan.

"Tok tok-tok!" Daun pintu kamarnya diketuk orang dari luar.

"Siapa?" tanya Siong Ki sambil menghampiri daun pintu akan tetapi belum membukanya. Pengalamannya hari tadi membuat dia waspada dan curiga.

"Aku, siauw-te. Bukalah!"

Siong Ki bernapas lega. Ouw Ling yang datang. Tentu akan membicarakan tentang penawaran tadi dan sekarang agaknya wanita itu akan mengambil keputusan. Dia membuka daun pintu dan memandang kagum. Ouw Ling nampak segar, dengan pakaian baru, dengan rambut yang disisir rapi dan digelung tinggi, wajahnya nampak kemerahan dan penuh senyum menggairahkan, pandang matanya bersinar-sinar, dan tangannya memegang dua buah cawan dan sebuah guci anggur.

"Aih, enci, engkau membawa minuman?" tanya Siong Ki heran.

"Tutuplah daun pintunya siauwte. Kita bicarakan urusan siang tadi dan sambil minum anggur. Aku membeli anggur yang enak sekali dan hawa malam ini amat dingin." Melihat keraguan Siong Ki yang agaknya merasa sungkan untuk menutupkan daun pintu selagi ada seorang wanita di kamarnya, Ouw Ling tertawa. "Hi-hik, mengapa engkau ragu? Kita sudah menjadi sahabat baik, seperti saudara sendiri, mengapa masih banyak sungkan, siauwte?"

"Aku.....aku.....hanya menjaga nama baikmu, enci...." kata Siong Ki ragu, akan tetapi dia menutupkan juga daun pintu kamarnya setelah melihat bahwa di luar sunyi, tidak nampak seorompokpun tamu yang semua agaknya sudah masuk kamar.

Ouw Ling memandang kepada pemuda yang kini duduk di depannya terhalang meja kecil itu dengan alis terangkat, dan pandang matanya seperti orang yang tidak percaya. "Siauwte, berapa sih usiamu tahun ini?" tanyanya tiba-tiba. Walau pun Siong Ki merasa aneh dengan pertanyaan itu, dia menjawab juga.

"Usiaku duapuluh dua tahun, enci."

"Sudah duapuluh dua tahun dan engkau takut duduk berdua dengan seorang wanita dalam kamarmu?" kembali pandang matanya tidak percaya. Siong Ki merasa betapa mukanya terasa panas dan diapun tersipu.

"Aih, sejak kecil aku berada di bawah bimbingan guru-guruku, dan baru sekarang aku hidup

sendiri. Mengapa dan untuk apa aku harus duduk berdua dengan seorang wanita dalam kamar?"

"Bukan main!" Kini pandang mata itu mengandung keheranan, juga kekaguman dan kegembiraan. "Jadi selama ini engkau belum pernah bergaul akrab dengan seorang wanita?"

Siong Ki menggeleng kepala dan mukanya berubah kemerahan. "Jangankan akrab, bergaulpun belum sempat dan baru sekarang ini aku bersahabat dengan seorang wanita, enci."

"Ihh! Dan engkau senang bersahabat denganku, siauwte?" Pandang mata itu penuh selidik.

Siong Ki mengangguk. "Senang sekali, engkau seorang yang baik, enci."

Kini Ouw Ling nampak gembira bukan main. "Sudahlah, jangan terlalu memuji karena sesungguhnya engkau yang baik sekali, siauwte. Nah sekarang kita bicara tentang penawaran Hek I Sin-kai tadi. Bagaimana menurut pendapatmu?"

Siong Ki menarik napas panjang. "Aku hanya menyerahkan keputusannya kepadamu saja, enci. Engkau tahu bahwa aku menerima tugas dari guruku untuk mencari seorang yang bernama Kwa Bi Lan. Tugas itu yang harus kupentingkan dulu. Setelah itu, baru aku akan memikirkan tentang pekerjaan apa yang dapat kupegang. Karena aku mengharapkan bantuanmu untuk dapat menemukan Kwa Bi Lan, maka aku menurut saja bagaimana keputusanmu."

Ouw Ling menuangkan anggur merah itu ke dalam dua buah cawan dan mengajak Siong Ki minum, "Mari kita mlnun, coba rasakan bagaimana enakny anggur yang kubeli ini."

Siong Ki menurut dan memang anggur itu enak. Anggur yang sudah tersimpan lama, manis dan halus walaupun amat kuat. "Sekarang katakan, siauwte, karena aku ingin sekali mengetahui dan kiranya sudah sepatutnya kalau aku mengetahui keadaan dirimu, siapakah sebenarnya gurumu dan mengapa pula dia mengutusmu mencari Kwa Bi Lan atau.....kalau engkau tidak percaya kepadaku, sudah, jangan kauceritakan kepadaku." Ouw Ling mengambil sikap demikian muram dan berduka penuh kekecewaan, sehingga Siong Ki yang masih hijau itu tentu saja merasa tidak enak sekali.

"Ah, enci Ouw, tentu saja aku percaya padamu. Engkau begini baik, bahkan engkau akan membantuku menemukan Kwa Bi Lan. Baik, tadi di depan Hek I Sin-kai aku memang tidak mau berterus terang, akan tetapi kita sudah bersahabat baik, sesungguhnya, guruku bernama Si Han Beng....."

"Aih, sudah kuduga! Ketika melihat pedangmu yang buruk itu, aku segera mengenal Seng-kong-kiam! Bukankah pedang itu milik subomu? Gurumu adalah Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning) dan isterinya bernama Bu Giok Cu, bukan?"

Siong Ki tercengang, kagum akan pengetahuan Ouw Ling yang luas. "Ah, kiranya engkau sudah mengenal suhu dan subo?"

"Mengenal sih tidak. Orang seperti aku ini bagaimana ada harganya mengenal suami isteri yang hebat itu? Akan tetapi aku sudah mendengar nama besar mereka. Dan sekarang aku bertemu dengan murid mereka! Wah, siauwte, maafkan kalau aku bersikap kurang hormat kepada murid seorang pendekar sakti!" Ouw Ling dengan gaya yang manis lalu bangkit dan mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat.

Siong Ki cepat bangkit dan membalas penghormatan itu. "Wah, enci, harap jangan bersikap seperti itu. Engkau membikin aku menjadi malu saja."

"Engkau gagah perkasa, murid pendekar sakti, dan engkau tetap rendah hati, siauwte. Betapa mengagumkan. Selama hidupku, belum pernah aku bertemu dengan seorang laki-laki sejati sepertimu. Nah, coba ceritakan, apa sebabnya gurumu menyuruh engkau mencari Kwa Bi Lan?"

"Karena Kwa Bi Lan telah menculik puteri suhu enambelas tahun yang lalu ketika anak itu berusia dua tahun."

Ouw Ling mengangguk-angguk. Bagi seorang kangouw sepertinya yang sudah biasa mendengar tentang hal-hal seperti itu, ia tidak merasa heran. Hanya ingin tahu permusuhan apa yang terdapat antara Kwa Bi Lan dan keluarga Naga Sakti Sungai Kuning itu.

"Kenapa gurumu yang sakti itu membiarkan saja sampai sekarang, tidak mencari dan merampas kembali puterinya? Kurasa Kwa Bi Lan tidak akan

mampu menandingi kelihaian Naga Sakti Sungai Kuning dan isterinya."

Siong Ki menggeleng kepalanya, tidak ingin menceritakan terlalu banyak tentang gurunya, tentang dendam yang terkandung di hati Kwa Bi Lan terhadap gurunya, karena hal itu merupakan rahasia pribadi gurunya. "Aku tidak tahu, enci, aku hanya ingin melaksanakan perintah suhu."

Ouw Ling tersenyum dan mengangkat cawan anggurnya. "Jangan khawatir, aku akan membantu dan kita pasti akan dapat menemukan penculik puteri gurumu itu. Sekarang, mari kita minum sampai puas. Aku gembira sekali dapat bersahabat denganmu dan ingin merayakan kegembiraan ini berdua denganmu. Nah, minumlah, siauwte."

Siong Ki tentu saja tidak dapat menolak keramahan wanita itu dan diapun menemani Ouw Ling minum anggur sampai akhirnya guci anggur itu habis dan mereka berdua merasa ringan di hati dan kepala. Pengaruh anggur mulai bekerja dan Siong Ki yang ketika berada di rumah suhunya, jarang sekali minum anggur sampai sedemikian banyaknya, mulai merasa aneh. Dia mulai terpengaruh alkohol dan hampir mabok.

Sebetulnya Ouw Ling adalah seorang wanita yang sudah kebal terhadap minuman keras. Jangankan seguci anggur tadi dibagi dua dengan Siong Ki, andaikata ia habiskan sendiripun, ia tidak akan mabok. Akan tetapi, ia berlagak mabok, tertawa-tawa dan setelah anggur habis, ia bangkit berdiri.

"Aku.....aku ingin tidur.....kembali ke kamarku....." Akan tetapi ia terhuyung dan biarpun Siong Ki juga merasa agak pening, dia khawatir wanita itu mabok dan terjatuh, maka cepat dia memegang pundak Ouw Ling agar wanita itu tidak terguling jatuh.

"Hi-hik, kau.... kau baik sekali, siauw-te.....kau tampan sekali....." Ouw Ling merangkul dan menyandarkan kepalanya di dada yang bidang itu. Tentu saja Siong Ki merasa canggung dan salah tingkah, tidak tahu harus berbuat apa.

"Enci, engkau mabok, mari kuantar kembali ke kamarmu. Engkau harus beristirahat dan tidur....." katanya, mencoba untuk mendorong wanita itu ke pintu. Akan tetapi karena dia sendiri juga merasa seolah lantai bergoyang, mereka berdua jatuh terduduk di atas pembaringan. Ouw Ling lalu merebahkan diri.

"Ouw-cici, pembaringanmu di sana, di kamarmu. Mari kuantar engkau pindah ke kamarmu .sendiri....." kata Siong Ki.

Ouw Ling menggeliat seperti seekor kucing. "Aihh, aku lelah, aku mengantuk.... apa sih salahnya aku tidur di sini? Di sana tidak ada teman, dingin dan kita-kita sudah menjadi sahabat baik, bukan.....?" Tangannya menangkap lengan Siong Ki dan dengan lembut dia menarik pemuda itu yang terpaksa duduk kembali ke tepi pembaringan karena memang dia agak pening. Rasa aneh menguasainya, kepalanya terasa berat di luar dan ringan di dalam, melayang-layang dan lenyaplah semua ajaran gurunya tentang tata-

susila. Diapun seperti hanyut dan tidak berdaya, terseret oleh gelora nafsu berahi yang dikobarkan oleh Ouw Ling yang berpengalaman dan cerdas. Dalam keadaan setengah sadar, Siong Ki yang masih hijau dalam pergaulan dengan wanita itu, seolah menjadi lilin lunak yang menyerah saja dibentuk dan dipermainkan oleh Ouw Ling. Wanita itu memang berpengalaman dan ahli dalam menjatuhkan hati pria. Usianya sudah empatpuluh tahun, akan tetapi ia nampak tidak lebih dari duapuluh lima tahun. Siong Ki, biarpun amat lihai ilmu silatnya, kini menjadi korban dan mangsa yang lunak bagi Ouw Ling.

Pada keesokan harinya, ketika terbangun dari tidur dan mendapatkan dirinya berada dalam dekapan Ouw Ling, Siong Ki tersadar dan terkejut, bahkan timbul penyesalan besar dalam hatinya. Namun, Ouw Ling segera dapat menghibur dan merayunya. Sebentar saja buyarlah kesadarannya, kalah semua pertimbangan akal sehat oleh nafsu yang telah menguasai dirinya dan Siong Ki menyerah. Sejak malam hari itu, dia telah dicengkeram oleh Ouw Ling, telah menjadi hamba dari nafsunya sendiri. Lenyaplah semua kesadaran, bahkan dia tidak merasa bersalah, mengejar kesenangan dan pemuasan nafsu. Dituntun oleh Ouw Ling yang berpengalaman.

Seseorang boleh saja memiliki kepandaian tinggi, dan dapat menandingi dan mengalahkan musuh yang bagaimana kuatpun. Akan tetapi, musuh yang paling berbahaya bukan lain adalah dirinya sendiri, nafsu yang berada di dalam dirinya sendiri. Betapapun kuatnya seseorang, belum tentu dia

akan mampu menandingi nafsunya sendiri. Betapa banyaknya sudah contoh yang terjadi di dalam sejarah, betapa orang-orang yang kuat dan terkenal bijaksana, akhirnya jatuh oleh nafsunya sendiri. Kalau nafsu sudah memperbudak manusia, maka manusia itu akan menjadi permainan nafsu, akan melakukan apa saja demi pemuasan nafsu sehingga segala pertimbangan akal sehat tidak akan mampu menghalanginya.

Kita tidak mungkin mematikan nafsu. Tanpa adanya nafsu, kita tidak akan menjadi manusia, bahkan tidak mungkin dapat hidup. Nafsu sudah diikutsertakan kita ketika kita lahir, dan nafsu merupakan peserta yang teramat penting bagi kehidupan manusia. Nafsu yang membuat kita mengenal enak dan tidak enak, senang dan susah, baik dan buruk, dan selanjutnya. Nafsu yang membuat mata kita mengenal keindahan, telinga kita mengenal kemerduan, hidung kita mengenal keharuman, mulut mengenal kelezatan dan sebagainya. Nafsu yang merupakan pendorong sehingga hati akal pikiran kita dapat membuat segala macam kemajuan demi kenyamanan hidup. Tanpa adanya nafsu, kita tidak dapat menikmati makanan dan mungkin kita tidak mau makan sehingga kelaparan. Tanpa adanya nafsu, kita tidak akan melakukan perbaikan-perbaikan dan mungkin kita masih akan tinggal di goa-goa dan jaman kita masih tetap jaman batu. Bahkan tanpa adanya nafsu berahi, pria dan wanita tidak akan saling tertarik, tidak akan saling berhubungan, sehingga mahluk manusia tidak akan berkembang

biak lagi.! Jelas, nafsu mutlak perlu bagi kehidupan kita!

Akan tetapi, nafsu pula yang menyeret kita ke lembah kesengsaraan, nafsu pula yang mendorong kita melakukan kejahatan, yaitu kalau nafsu yang tadinya diciptakan dan diikutsertakan kita untuk menjadi peserta dan menjadi pelayan, berbalik menjadi majikan yang memperhamba kita! Kalau nafsu sudah mencengkeram kita, memperbudak kita maka keadaan menjadi berbalik sama sekali. Nafsu mendorong kita menjadi budak yang selalu haus akan kesenangan, dan demi mengejar kesenangan itu kita menghalalkan segala cara. Nafsu mengejar kesenangan melalui uang menghalalkan segala cara pencarian uang melalui korupsi, penipuan, pencurian, perampokan dan sebagainya. Nafsu mengejar kesenangan melalui kedudukan menghalalkan segala cara pengejaran kedudukan melalui perbuatan kekerasan, pengkhianatan, permusuhan, pembunuhan, perang dan sebagainya. Nafsu mengejar kesenangan melalui berahi menghalalkan segala cara pengejarannya melalui perjinahan, pelacuran, perkosaan dan sebagainya.

Sejak dahulu kala, manusia berusaha untuk menanggulangi perbudakan oleh nafsu ini melalui pelajaran, pendidikan budi pekerti, agama, ilmu pengetahuan. Manusia berusaha untuk menyadarkan diri betapa buruknya keadaan kita kalau diperbudak oleh nafsu. Namun, melihat kenyataan yang ada, daya upaya manusia itu tidak banyak hasilnya. Manusia tetap menjadi budak nafsu, sampai sekarang. Bahkan setelah manusia

memperoleh kemajuan pesat sekali dalam ilmu pengetahuan, tetap saja manusia tidak berdaya mengatasi nafsunya sendiri. Ilmu pengetahuan sama sekali tidak berdaya mengendalikan nafsu. Hal ini memang tidak aneh. Ilmu pengetahuan dapat maju karena adanya nafsu dalam hati akal pikiran.

Mengharapkan pengertian dan pengetahuan untuk menalukkan nafsu, merupakan harapan hampa. Pengetahuan tidak mungkin dapat menundukkan nafsu. Hal ini banyak buktinya kalau kita membuka mata dengan waspada, melihat kenyataan dalam kehidupan ini, dalam diri sendiri maupun kehidupan manusia di sekeliling kita. Baru cengkeraman nafsu yang amat kecil saja, misalnya merokok, sudah sedemikian kuatnya sehingga tidak dapat ditaklukkan oleh pengetahuan. Semua perokok tahu dan mengerti bahwa merokok itu tidak baik untuk kesehatan dan sebagainya, namun mereka tetap tidak berdaya, tidak mampu menghentikan kebiasaan merokok! Bahkan hati akal pikiran yang sudah dicengkeram nafsu muncul sebagai pembela untuk membenarkan kebiasaan merokok itu dengan bisikan-bisikan bahwa merokok itu baik. agar nampak jantan, untuk menenangkan pikiran, untuk mencari ilham, untuk pergaulan dan segala macam pembelaan lagi. Coba kita bertanya kepada semua pencuri di dunia ini. Adakah seorang pencuri yang tidak tahu bahwa mencuri itu jahat? Semua pencuri tahu dan mengerti! Akan tetapi, mereka tetap saja mencuri! Karena pengetahuan itu tidak dapat menundukkan nafsu yang

mendorongnya untuk mencuri demi memperoleh kesenangan melalui uang! Demikian pula para koruptor. Adakah seorangpun di antara para koruptor yang tidak tahu bahwa korupsi itu tidak baik? Semua koruptor tahu dan mengerti! Akan tetapi tetap saja mereka melanjutkan perbuatan korupsi itu. Dan hati akal pikiran, gudang pengetahuan dan pengertian itu, yang sudah dikuasai nafsu, bahkan menjadi pokrol, membela perbuatan korupsi itu sendiri dengan bisikan bahwa mereka melakukan korupsi untuk menghidupi anak bini, bahwa semua orang juga melakukannya, bahwa atasannya berkorupsi lebih banyak lagi dan sebagainya! Dalam setiap perbuatan yang sebetulnya dimengerti bahwa itu tidak baik, selalu saja pikiran muncul sebagai pembelanya, untuk membenarkan perbuatan jahat itu, atau setidaknya, mengurangi keburukannya!

Sekarang kita dihadapkan kepada keadaan yang amat sulit. Nafsu mutlak perlu bagi kehidupan kita. Kita mutlak membutuhkan nafsu untuk kelangsungan hidup di dunia ini. Akan tetapi nafsu pula yang menyeret kita ke dalam lembah kejahatan, menyeret kita untuk melakukan penyelewengan! Lalu apa yang dapat kita lakukan? Hati akal pikiran kita tidak berdaya, karena semua pengetahuan tidak dapat menundukkan nafsu yang merajalela. Apa yang dapat kita lakukan agar nafsu kembali kepada tugas dan kedudukannya semula, yaitu menjadi peserta dan pelayan kita dalam kehidupan ini? Apa yang dapat kita lakukan? Pertanyaan ini sudah bergema sepanjang jaman. Banyak orang pergi bertapa, menyiksa diri,

melakukan segala macam tapabrata, semua ini merupakan usaha untuk menanggulangi nafsu, yaitu setan yang berada di dalam diri kita sendiri. Namun, hampir tidak ada yang berhasil. Lalu apa yang dapat kita lakukan?

Jawaban yang tepat kiranya hanyalah bahwa kita seyogianya tidak melakukan apa-apa! Karena apapun yang kita lakukan, kelakuan itu masih dikemudikan oleh nafsu keinginan. Ingin bebas dari nafsu! Siapa yang ingin itu? Itupun masih pikiran yang bergelimang nafsu. Menginginkan sesuatu, walaupun keinginan itu merupakan keinginan bebas dari pada keinginan sekalipun!

Tuhan Maha Pencipta! Tuhan maha Kuasa! Tuhan Maha Kasih! Kekuasaan Tuhan pula yang menciptakan adanya nafsu yang diikuti-sertakan kita. Karena itu, tidak ada kekuasaan lain di dunia ini yang akan mampu menundukkan nafsu, kecuali kekuasaan Tuhan! Kita tidak perlu melakukan apapun. Kita hanya menyerah, kita hanya pasrah kepada Tuhan, dengan penuh kesabaran, keikhlasan, ketawakalan! Kita tidak perlu berusaha apapun untuk menundukkan nafsu, karena usaha apapun dari kita itu bahkan memperkuat nafsu, karena usaha itu sendiripun merupakan ulah nafsu. Kita menyerah mutlak kepada Tuhan dengan penuh keimanan dan kepasrahan. Penyerahan ini merupakan kuncinya, agar kekuasaan Tuhan selalu membimbing kita. Kekuasaan Tuhan bekerja membimbing kita setelah nafsu tidak lagi membimbing dan menguasai kita. Nafsu menjadi alat untuk hidup, namun kekuasaan Tuhan yang akan menjadi

kendali, menjadi penuntun, dalam segala yang kita perbuat.

Kalau nafsu sudah mencengkeram diri, maka manusia menjadi lupa segala. Seperti halnya Siong Ki. Dia menjadi permainan nafsu yang mengasyikkan. Apalagi nafsu itu digerakkan oleh pandainya Bi Tok Siocia Ouw Ling yang merayunya. Dan Siong Ki jatuh, Diapun kini menuruti apa saja yang dikehendaki wanita itu. Ketika Ouw Ling menyatakan kesediaannya mengawal keluarga pangeran yang akan ke kota raja, Siong Ki hanya setuju saja. Ouw Ling yang mengatur dan memimpin, sedangkan dia hanya ikut saja.

Pangeran yang menjadi hakim di Lok-yang itu bernama Pangeran Li Yan, masih kakak misan dari Kaisar Tang Tai Cung yang dahulu bernama Pangeran Li Si Bin. Tentu saja setelah pamannya, yaitu ayah Li Si Bin yang bernama Li Gan menjadi kaisar pertama dari Kerajaan Tang berjuluk Tang Kao Cu, Li Yan sebagai keponakannya, juga ikut terangkat derajatnya, bahkan mendapat sebutan pangeran dan kini menjabat sebagai hakim di Lok-yang. Pada jaman itu, kedudukan hakim merupakan kedudukan yang terhormat dan tinggi, disegani dan ditakuti para pejabat tinggi lainnya. Pangeran Li Yan berusia limapuluh tahun, isterinya yang akan melakukan perjalanan ke kota raja adalah isteri pertamanya yang berusia empatpuluh lima tahun, dan tiga orang anaknya yang ikut dengan ibu mereka ke kota raja adalah dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang berusia dari sepuluh sampai

limabelas tahun. Isteri Pangeran Li Yan ini masih berdarah bangsawan dan berasal dari kota raja, dan sekali ini kepergiannya ke kota raja, selain menengok keluarga, juga untuk berpesiar bersama putera-puterinya dan juga tentu saja membawa surat laporan dari suaminya yang harus disampaikan kepada atasannya di kota raja.

Demikianlah, pada hari yang ditentukan. Isteri pangeran itu bersama tiga orang anak-anaknya menunggang sebuah kereta dengan dua ekor kuda yang dikendalikan kusir keluarga pangeran itu. The Siong Ki dan Ouw Ling menunggang dua ekor kuda mengawal di belakang kereta. Ketika Hek I Sin-kai mengajak mereka menghadap Pangeran Li Yan, pangeran yang sudah percaya sepenuhnya kepada ketua kaipang itu segera menerima mereka dan menyetujui, bahkan senang sekali karena dua orang yang mengawal keluarganya bukan orang-orang berpakaian pengemis, melainkan seorang wanita cantik dan seorang pemuda tampan.

Di atas kereta itu sendiri dipasang sebuah bendera hitam dengan tulisan Hek I Kaipang, sebagai tanda bahwa rombongan ini di bawah perlindungan perkumpulan pengemis itu. Hal ini untuk menjamin agar di dalam perjalanan tidak ada yang berani mengganggu. Juga mendengar permintaan Hek I Sinkai, pangeran itu menitipkan sebuah surat untuk pejabat di istana, dengan pesan kepada isterinya bahwa kalau kedua pengawal itu ternyata bekerja dengan baik, surat untuk memintakan pekerjaan bagi mereka di istana itu disampaikan kepada saudaranya yang menjadi pejabat di istana.

-ooo0dw0ooo-

Kita tinggalkan dulu Siong Ki dan Ouw Ling yang mengawal keluarga pangeran Li Yan dari Lok-yang menuju ke Tiang-an, karena sudah terlalu lama kita meninggalkan Thian Ki. Mari kita mengikuti perjalanan pemuda perkasa ini.

Seperti kita ketahui, Thian Ki meninggalkan ibu kandungnya dan ayah tirinya dengan membawa dua macam tugas. Pertama, dia akan mengunjungi Si Han Beng untuk bertanya kepada pendekar itu, di mana dia bisa bertemu dengan Pek I Tojin atau Hek Bin Hwesio karena hanya kedua orang itulah yang akan dapat menolongnya, yaitu membebaskannya dari pengaruh racun di tubuhnya. Ke dua dia harus mengambil kembali pedang Liong-cu-kiam, yaitu pedang pusaka yang dulu menjadi milik Cian Bu Ong dan kini berada di istana kaisar. Dia diberi waktu dua tahun oleh ibunya dan ayah tirinya.

Pada pagi hari itu, pagi-pagi sekali, berangkatlah Thian Ki meninggalkan dusun Ke-cung di tepi Sungai Kuning dan di kaki bukit Kim-san. Dia membawa buntalan pakaian di punggungnya, dan tangannya memegang sebuah bungkusan kecil yang berisi makanan yang diberikan oleh Kui Eng kepadanya. Kui Eng! Gadis yang sejak kecil dianggapnya sebagai adik sendiri, kini seketika berubah baginya setelah ayah tirinya dan ibunya menyatakan bahwa dia dan Kui Eng ditunangkan, dijodohkan! Dan terutama sekali perubahan yang besar terjadi dalam sikap Kui Eng. Dahulu, gadis

itu sayang dan manja kepadanya, menganggap dia sebagai kakak kandung. Setelah gadis itu tahu bahwa Thian Ki bukan kakak kandungnya, bahkan sama sekali tidak ada hubungan darah, berlainan ibu dan berlainan ayah, dan mendengar bahwa pemuda itu menjadi calon suaminya, Kui Eng telah benar-benar jatuh cinta kepadanya. Bukan lagi kasih sayang antara saudara, melainkan cinta kasih seorang wanita terhadap seorang pria! Dan tadi gadis itu menghadangnya untuk menyerahkan bungkus makanan itu yang dimasak sendiri olehnya tengah malam tadi.

Dengan langkah lebar dan cepat Thian Ki menuruni lereng terakhir. Berbagai perasaan teraduk di dalam hatinya. Walaupun kini dia menyadari sepenuhnya bahwa dia tidak bersalah, namun tetap saja hatinya menjadi sedih dan menyesal kalau dia teringat kepada Kam Cin atau Cin Cin, gadis yang telah dia buntungi tangan kirinya itu. Terpaksa dia harus melakukan hal itu secepatnya sebelum racun menjalar naik. Andaikata dia tidak melakukan hal itu, sekarang Cin Cin pasti sudah tinggal nama saja, tentu telah tewas. Walaupun membuntungi tangan gadis itu merupakan perbuatan untuk menyelamatkan nyawa Cin Cin, namun bagaimanapun juga, hal itu terjadi karena dia, karena tubuhnya yang beracun sehingga ketika mencengkeram pundaknya, otomatis gadis itu keracunan tangannya sehingga terpaksa dia membuntungi tangan itu dengan pedang. Kalau tidak, maka racun dari tangan itu akan menjalar naik dengan cepatnya dan kalau sudah sampai ke jantung atau otak, nyawa gadis

itu tidak dapat ditolong lagi. Racun dalam tubuhnya yang dimasukkan oleh mendiang neneknya memang hebat bukan'main. Neneknya tidak percuma berjudul Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun).

Thian Ki menghela napas panjang. Masih teringat dia akan pandang mata Cin Cin kepadanya ketika tangan gadis itu dibuntungnya. Pandang mata yang penuh kekagetan, penuh penasaran, penuh kedukaan dan penuh dendam! Terkenang dia akan pertemuannya yang pertama dengan gadis itu di tepi sungai Kiang, melihat gadis itu mandi telanjang, kemudian betapa Cin Cin membalasnya dan melihat dia mandi telanjang dan memakinya seperti monyet! Kenangan ini membuat dia semakin sedih.

Tiba-tiba Thian Ki menahan langkah kakinya dan berdiri termenung seperti orang terkejut. Memang dia terkejut oleh kenyataan di dalam hatinya. Dia mencintai Cin Cin! Kenyataan ini disusul dua hal yang membuat dia merasa terpukul dan berduka, juga bingung. Dia mencintai Cin Cin akan tetapi dia telah membuntungi tangan gadis yang dicintanya, sehingga gadis itu tentu saja mendendam dan membencinya. Dan hal ke dua, dia telah ditunangkan dengan Kui Eng yang mencintanya dengan tulus, padahal dia menyayangi Kui Eng sebagai adik. Dia merasa bingung sekali. Cin Cin tidak bersalah ketika hendak membunuh ayah tirinya, yaitu Cian Bu Ong. Pertama, karena Cin Cin melaksanakan tugas yang diperintahkan subonya yang disakiti hatinya oleh bekas pangeran itu, dan ke dua, dan ini lebih gawat lagi, akan

tetapi agaknya belum diketahui Cin Cin, yaitu bahwa kehancuran Hek-houw-pang yang mengakibatkan tewasnya ayah kandung Cin Cin, ketua Hek-houw-pang yang bernama Kam Seng Hin, adalah akibat serbuan orang-orang Cian Bu Onng! Tidak, Cin Cin tidak dapat disalahkan.

Setelah menuruni lereng bukit itu, Thian Ki melanjutkan perjalanannya menyusuri Sungai Huai. Dia hendak pergi ke Sin-yang yang berada di lembah sungai itu. Dari Sin-yang dia akan meneruskan perjalanan menuju ke kota raja untuk melaksanakan perintah ayah tirinya atau yang kini ingin disebut guru, karena dia hendak dijodohkan dengan putri gurunya itu. Perintah itu bukan tugas yang ringan. Dia harus mencari dan mengambil pedang pusaka Liong cu-kiam (Pedang Mustika Naga) yang dahulunya milik Kerajaan Sui dan yang kini menjadi pusaka Kerajaan Tang. Berarti, dia harus dapat memasuki gedung tempat penyimpanan pusaka dan mencari pedang itu. Pekerjaan ini amat sukar dan berbahaya, karena gedung pusaka itu sudah pasti dijaga ketat, dan dia mendengar bahwa Kaisar Tang Tai Cung yang dahulu bernama Li Si Bin adalah seorang yang lihai dalam ilmu silatnya, dan di istana terdapat banyak jagoan yang berilmu tinggi. Dia harus berhati-hati sekali.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 25

Thian Ki memasuki sebuah hutan kecil di tepi sungai dan kota Sin-yang sudah dekat. Tembok

kota sudah nampak dari hutan itu. Tiba-tiba dia dikejutkan oleh isak tangis wanita. Bulu tengkuk meremang. Bagaimana mungkin ada seorang wanita menangis dalam hutan yang biarpun kecil akan tetapi liar dan agaknya jarang didatangi manusia? Jangan-jangan suara siluman yang didengarnya, karena menurut dongeng, di hutan-hutan yang lebat seringkali terdapat banyak siluman yang suka menyamar menjadi wanita! Biarpun demikian, dia tetap saja membelokkan langkahnya menghampir arah suara tangis itu.

Dari balik semak-semak, Thian Ki mengintai dengan heran. Yang menangis itu adalah seorang wanita muda. Usianya sekitar tigapuluh tiga tahun, akan tetapi ia masih nampak cantik jelita walaupun agak kurus dan mukanya pucat.

Diantara isak tangisnya, wanita itu mengeluh, "Ayah.....ibu.....anakmu sudah tidak tahan lagi hidup lebih lama di dunia.....tolonglah, ibu dan ayah, aku hendak menyusul kalian....."

Setelah menangis tersedu-sedu, wanita itu mencabut sebatang pisau yang mengkilap karena tajam dan runcing, dan sekuat tenaga menggerakkan pisau itu untuk ditusukkan ke dadanya sendiri. Akan tetapi ia menjerit karena tiba-tiba tangan yang memegang pisau itu seperti lumpuh dan pisau itu terlepas dari pegangan tangannya! Ia mendengar langkah kaki dan menoleh dengan wajah pucat dan matanya terbelalak ketika melihat Thian Ki melangkah menghampirinya.

"Ahhhh.....!" Wanita itu nampak terkejut dan takut sekali, sehingga Thian Ki cepat menghiburnya.

"Nyonya, harap jangan takut. Aku datang untuk menolongmu, bukan mengganggu," katanya dan diapun duduk di atas akar pohon yang menonjol keluar dari dalam tanah, berhadapan dengan wanita itu yang masih duduk bersimpuh.

"Kau.....kau bukan suruhan.....suamiku.....?" tanya wanita itu dengan lirih.

Thian Ki menggeleng kepalanya dan memandangnya. Dari pertanyaan itu saja dia dapat mengambil kesimpulan, bahwa wanita ini takut kepada suaminya dan mungkin sekali ia hendak membunuh diri karena ulah suaminya, dan bahwa wanita ini sudah ditinggal mati ayah dan ibunya.

"Nyonya, aku tidak mengenalmu dan tidak mengenal siapa suamimu. Aku hanya kebetulan saja lewat dan melihat engkau melakukan perbuatan nekat, terpaksa aku mencegahnya. Maafkan kelancanganku."

"Kalau begitu, aku mohon kepadamu, tinggalkan aku sendiri, biarkan aku mati menyusul orang tuaku, aku tidak ingin hidup lagi, tidak ingin perpanjang penderitaan yang sudah tak dapat kutahankan lagi..... " wanita itu menangis dan hendak meraih pisaunya yang tadi terlepas dan kini berada di dekatnya. Akan tetapi, tiba-tiba saja pisau itu lenyap dan telah berada di tangan Thian Ki.

"Orang muda, bunuhlah aku dengan pisau itu.....aku ingin mati.....!"

"Tidak, nyonya, engkau tidak boleh mati..."

"Orang muda, apa kaukira akan dapat mencegah aku mengakhiri hidupku? Sekarang engkau dapat saja memaksaku untuk tidak membunuh diri, akan tetapi setelah kita berpisah, mudah saja bagiku untuk membunuh diri. Menggantung diri, terjun ke jurang, minum racun, membenturkan kepalaku ke batu, banyak jalan untuk membunuh diri!"

Wanita itu kini merasa marah dan penasaran melihat pemuda yang tidak dikenalnya berkeras hendak menghalangnya mengakhiri penderitaan hidupnya.

"Maafkan aku, nyonya. Akan tetapi, niatmu itu sungguh salah sekali. Selain engkau akan berdosa kepada Pemberi Hidup, juga usahamu mengakhiri penderitaan itu akan sia-sia belaka. Apakah kaukira bahwa kematian itu mengakhiri penderitaan. Kematian merupakan kelanjutan daripada kehidupan ini, nyonya, dan penderitaan tidak akanhapus begitu saja setelah kita mati. Bahkan mungkin di sana menanti penderitaan yang jauh lebih hebat daripada penderitaan sewaktu hidup?"

Wanita itu menyusut air matanya dan kini ia mengangkat muka, menatap wajah Thian Ki. Ketika pandang matanya bertemu dengan sepasang mata yang mencorong penuh wibawa, ia terkejut dan maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang pemuda yang bukan orang biasa.

"Orang muda, kau kira aku tidak tahu akan semua itu? Aku juga pernah membaca kitab. Akan tetapi, aku yakin tidak ada penderitaan yang lebih berat daripada yang kualami selagi hidup ini. Aku ingin mengakhiri semua ini."

"Nyonya yang baik, hidup memang merupakan medan perjuangan yang berisi suka dan duka, kemudahan atau kesukaran. Kalau sewaktu kita menghadapi kesukaran, tidak semestinya kalau kita pergi menghindarinya, melarikan diri dari kesulitan. Kita harus berdaya upaya untuk menghadapinya, menanggulangnya dan mengatasinya. Karena itu, kesukaran apapun yang kauhadapi, sepatutnya kalau engkau melawannya, nyonya, bukan melarikan diri dengan jalan membunuh diri. Dan aku berjanji, aku akan membantumu menanggulangi kesukaranmu. Katakanlah, mengapa engkau menjadi berduka dan putus harapan?"

Wanita itu menggeleng kepala dan menghela napas panjang. "Tidak ada gunanya, orang muda. Aku tidak ingin engkau, seorang yang tidak kukenal sama sekali, terseret dan celaka pula karena hendak menolongku. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang akan dapat menolongku, orang muda."

Thian Ki tersenyum. Dia tidak menyalahkan wanita ini kalau tidak percaya padanya. Dan ketidak-percayaan ini pasti ada hubungannya dengan keadaan wanita itu. Wanita itu tentu mengira bahwa tidak ada orang yang akan mampu menolongnya dan ini berarti bahwa yang membuat

dia berduka itu tentulah keadaan yang amat gawat, orang-orang yang agaknya sukar dikalahkan atau ditundukkan.

"Nyonya, harap jangan memandang rendah kepadaku. Kalau aku menawarkan bantuan, tentu sudah kuperhitungkan dan aku yakin akan kesanggupanku. Aku mampu melawan orang yang bagaimana jahat dan lihaipun!" Dia sengaja bicara sombong untuk menggugah kepercayaan wanita itu kepadanya, atau setidaknya untuk menarik perhatiannya.

Usahanya berhasil. Wanita itu kini mengamatinya penuh perhatian, matanya yang merah dan masih basah itu, bagaikan matahari yang baru mulai terlepas dari selimut awan tebal, kini nampak agak bercahaya dengan harapan.

"Kau..... kau..... seorang pendekar?" tanyanya, penuh harapan.

Kalau dalam keadaan biasa, tidak mungkin dia mau mengaku bahwa dia seorang pendekar yang berkepandaian tinggi. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, dia harus mengaku untuk membesarkan hati wanita yang putus asa itu.

"Nyonya, aku Coa Thian Ki selalu menjunjung tinggi kegagahan, membela kebenaran dan keadilan dan menentang kejahatan, mengandalkan ilmu kepandaian yang kupelajari sejak kecil. Nah, percayalah kepadaku bahwa aku akan sanggup menolongmu dari tangan orang jahat, dan ceritakan apa yang menjadi penderitaanmu sampai membuatmu putus asa nyonya."

Agaknya kini timbul kepercayaan di hati wanita itu. Setelah beberapa kali menghela napas panjang, iapun memperkenalkan dirinya. "Namaku Li Ai Yin, mendiang ayahku adalah Pangeran Li Siu Ti....."

"Ahhh....!" Thian Ki berseru, terkejut.

"Kalau begitu.....nyonya adalah seorang putri bangsawan istana dan.....apakah mendiang ayah nyonya adalah Pangeran Tua yang kabarnya..." Thian Ki ragu untuk melanjutkan.

Li Ai Yin mengangguk. "Benar, ayahku sekeluarga telah dijatuhi hukuman mati karena memberontak terhadap Kaisar, enambelas tahun yang lalu. Hanya aku seorang yang berhasil lolos dari hukuman mati karena aku dilarikan oleh.....suamiku.....dan tinggal di Sin-yang sampai sekarang."

"Kalau begitu, nyonya termasuk beruntung, dapat meloloskan diri bersama suami nyonya. Lalu kenapa sekarang..... "

"Mula-mula memang aku berbahagia dengan suami ku yang tadinya bekerja sebagai pengawal ayah. Kami saling mencintai dan aku menganggap dia orang yang paling gagah perkasa dan paling baik di dunia ini. Walaupun kami belum mempunyai anak, namun aku tetap berbahagia dan setia kepadanya, membantu semua usahanya yang dimulai dari bawah kembali. Kemudian, dia berhasil mendirikan perkumpulan Koai-liong-pang (Perkumpulan Naga Setan) di Sin-yang. Perkumpulan itu menjadi besar dan berpengaruh, dan membuat kami hidup serba cukup, bahkan kaya. Akan tetapi, barulah nampak belangnya dan

baru kuketahui siapa sebenarnya suamiku yang tadinya kuanggap sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa itu. Ternyata dia seorang yang berhati palsu, kejam dan juga mata keranjang. Betapa sakitnya hatiku melihat dia bertindak keji, merampas anak gadis atau isteri orang, memperkosanya di depan mataku, dan dia memperlakukan aku sebagai bujang saja, bahkan seringkali aku dia pukuli dan siksa, demi menyenangkan selir-selirnya. Ahh, untuk apa aku hidup terus seperti itu? Hari ini aku mendapat kesempatan lolos keluar dan menuju ke hutan ini untuk membunuh diri, karena kalau di rumah, aku tidak akan mendapat kesempatan. Engkau....., bagaimana mungkin dapat menolongku orang muda? Engkau hanya seorang diri, selain suamiku itu amat sakti, juga dia mempunyai anak buah yang banyak, tidak kurang dari limapuluh orang dan kesemuanya jahat dan kejam. Aku tidak ingin engkau celaka kalau menolongku dan menentang mereka."

Thian Ki merasa iba sekali. Seorang puteri pangeran, bahkan masih adik sepupu kaisar yang sekarang, yang ketika kecil tentu hidup serba mewah dan dimuliakan orang, sekarang merasa sengsara karena keliru memilih suami dan ingin membunuh diri. Mendengar bahwa suami wanita itu sakti, pendiri Koai-liong-pang, hati Thian Ki tertarik sekali.

"Nyonya, siapakah suami nyonya itu?"

"Pertanyaanmu membuktikan bahwa engkau bukan orang dari daerah Sin-yang. Karena kalau

demikian halnya, pasti engkau tahu siapa ketua Koai-liong-pang. Namanya Can Hong San."

Thian Ki merasa terkejut bukan main, akan tetapi wajahnya tidak membayangkan sesuatu. Tentu saja dia tahu siapa Can Hong San itu! Ibunya telah menceritakan nama tokoh besar dan datuk persilatan, dan menurut ibunya, Can Hong San adalah putera mendiang Cui-beng Sai-kong pendiri perkumpulan penyembah Thian-te Kwi-ong (Raja Setan Langit Bumi). Can Hong San, menurut ibunya, amat lihai akan tetapi juga amat jahat. Bahkan orang itu merupakan seorang di antara para penyerbu Hek-houw-pang dan dia pula yang membunuh ayah kandungnya, Coa Siang Lee, dalam penyerbuan itu. Can Hong San adalah pembunuh ayahnya dan dia suami nyonya ini!

"Jangan khawatir, nyonya. Aku siap untuk menolongmu. Nah, katakan saja, apa yang harus kulakukan untuk menolong nyonya?"

Wanita itu termenung, dan sebelum ia menjawab, tiba-tiba terdengar suara gaduh dan Thian Ki berkata, "Duduk sajalah, nyonya. Ada beberapa orang datang ke sini, biarkan aku yang menghadapi mereka."

"Aih, celaka.....mereka pastilah orang-orang yang disuruh suamiku untuk mencariku. Mereka itu lihai dan kejam sekali. Larilah, orang muda, tinggalkan aku sendiri!" Ai Yin yang sudah putus asa itu tidak ingin melihat orang lain dibunuh karena membelanya.

"Tenanglah, nyonya. Aku akan menghajar mereka kalau mereka berani menggangu."

Muncullah empat orang laki-laki yang bertubuh kokoh kuat dan bersikap bengis. Mereka berteriak-teriak ketika melihat Li Ai Yin.

"Itu ia di sana!"

"Bersama seorang pemuda lagi! Tentu pemuda itu biangkeladinya sehingga ia melarikan diri!"

Dengan tenang sekali Thian Ki berdiri menghadang ke depan Ai Yin, akan tetapi sebelum dia bicara, dia didahului Ai Yin yang berkata dengan lantang. "Mau apa kalian mencariku? Pergi dan jangan ganggu aku!" Suaranya terdengar memerintah dan hal ini wajar karena empat orang itu adalah para pembantu suaminya.

Akan tetapi, Ai Yin melihat perubahan besar dari sikap mereka. Biasanya, mereka menghormatinya sebagai isteri ketua mereka, akan tetapi sekarang mereka tertawa ha-ha-hi-hi mendengar bentakan wanita itu.

"Kami diutus pang-cu (ketua) untuk mencari, nyonya," kata seorang di antara mereka yang berkumis tebal.

"Pergilah kalian, aku tidak mau pulang. Katakan kepada ketua kalian bahwa aku tidak sudi pulang, dan lebih baik aku mati daripada harus kembali ke sana!" Suaranya penuh kemarahan dan kebencian.

Akan tetapi, empat orang itu tetap tertawa-tawa, menyeringai dengan sikap kurang ajar, sama sekali tidak menghormati nyonya ketua mereka. Si kumis tebal yang agaknya menjadi pembicara dan pemimpin mereka, melangkah maju dan matanya melotot seperti hendak menelan nyonya itu bulat-

bulat. "Heh-heh, nyonya manis, kami tidak disuruh menjemputmu, melainkan disuruh membunuhmu, ha-ha-ha!"

Akan tetapi ancaman yang disusul tawa empat orang itu, sama sekali tidak membuat sang nyonya menjadi ketakutan seperti yang mereka duga. Ai Yin bahkan bangkit berdiri dan menegakkan leher menatap mereka dengan pandang mata menantang.

"Bunuhlah, lebih baik aku mati daripada harus kembali ke sana!"

Empat orang itu tertegun, dan untuk melenyapkan rasa kecelik itu, si kumis tebal tertawa lagi. "Ha-ha-ha, kami tidak akan membunuh begitu saja, manis. Kami akan bersenang senang dulu denganmu, nyonya manis!"

"Jahanam busuk, berani kau.....!!!"

Ai Yin membentak dan mukanya berubah merah saking marahnya.

Empat orang itu tertawa. "Sayang kalau dibunuh begitu saja. Sudah lama engkau membuat kami seringkali mengilar. Marilah, manis, mari bersenang-senang dengan kami!"

Ketika empat orang itu melangkah maju untuk menangkap Ai Yin, Thian Ki sudah maju menghadang. "Empat orang laki-laki pengecut dan rendahbudi, beraninya hanya mengganggu wanita lemah!" kata Thian Ki, suaranya dingin akan tetapi pandang matanya bernyala.

"Eh, eh.....! Siapa kau, anak kecil berani mencampuri urusan orang? Apa engkau sudah bosan hidup?"

"Kalian ini manusia-manusia yang sudah dikuasai iblis yang sudah bosan hidup kalau kalian tidak cepat pergi dan jangan mengganggu nyonya ini," kata Thian Ki.

Mata si kumis tebal melotot dan hampir dia tidak percaya ada seorang pemuda berani bersikap dan berkata seperti itu kepadanya! Seluruh penduduk kota Sin-yang dan sekitarnya, tak seorangpun berani bersikap kasar kepadanya!

"Bocah gila, apa engkau tidak tahu bahwa engkau berhadapan dengan aku, Harimau Kumis Tebal?" bentaknya dan mengamankan tinju kanannya yang sebesar kepala anak-anak itu ke arah Thian Ki.

"Hemm, manusia sombong. Aku akan membuat engkau menjadi anjing tanpa kumis!"

Kemarahan si kumis tebal tak dapat ditahan lagi. "Jahanam!" bentaknya dan dengan gerengan seperti beruang marah, diapun menyerang Thian Ki sedangkan tiga orang lainnya hanya menonton sambil menyeringai, karena mereka semua yakin bahwa dalam segebrakan saja rekan mereka akan dapat melumatkan tubuh pemuda itu dan mereka ingin menikmati tontonan itu.

"Wuuuut.....!" Kepalan tinju besar itu menyambar ke arah muka Thian Ki. Akan tetapi dengan gerakan otomatis dan mudah sekali Thian Ki menarik mukanya ke belakang pada saat tinju

itu hampir menyentuh pipinya, dan pada saat tinju itu lewat di depan mukanya, tangannya yang kiri menyambar ke arah pipi lawan.

"Plakk.....!! Aduhh.....!" Si kumis tebal hampir tersungkur, dan dia meludahkan beberapa buah gigi bercampur darah keluar dari mulutnya, meringis dan kemarahannya meluap.

"Jahanam.....!" bentaknya pelo karena mulutnya membengkak, dan begitu tangan kanannya bergerak, dia sudah mencabut sebatang golok dan mengamuk seperti orang gila, menghujankan bacokan golok ke arah Thian Ki. Akan tetapi, yang nampak olehnya hanya bayangan berkelebatan ke kanan kiri. Dia menyerang dengan ngawur saja, mengejar bayangan itu dengan sabetan goloknya. Tiba-tiba, lengan kanannya terpukul dari samping membuat lengan itu terasa lumpuh dan nyeri, dan goloknya terlepas. Tangan kanan Thian Ki sudah menyambar ke arah muka lawan dan sekali renggut terdengar suara "brett....." disusul jerit kesakitan dan kini si kumis tebal sudah kehilangan kumisnya dan di tempat itu kini nampak kulit di bawah hidung itu terobek dan berdarah! Si pemilik kumis mendesis-desis saking nyerinya, juga nyeri hatinya karena dia kehilangan kumis yang dia banggakan. Tiga orang kawannya terkejut bukan main, juga marah melihat betapa kawan mereka dihina, dan mereka bertiga sudah mencabut golok dan mengepung Thian Ki. Sebaliknya, Ai Yin berdiri terbelalak kagum. Tak disangkanya bahwa pemuda itu dapat membuat Harimau Kumis Tebal yang merupakan pembantu suaminya yang paling lihai, paling galak

dan paling kejam, sama sekali tidak berdaya dan dikalahkan dalam beberapa gebrakan saja. Timbul harapan dan kepercayaan dalam hatinya bahwa pemuda ini akan dapat menolongnya. Akan tetapi tetap saja dia merasa khawatir karena kini tiga orang itu sudah berteriak-teriak sambil menyerang Thian Ki yang bertangan kosong dengan golok mereka.

Kalau saja Thian Ki belum digembleng mendiang neneknya selama dua tahun dan belum menguasai tenaga saktinya yang beracun, tentu sekali tampar saja dia dapat membuat lawan tewas dengai tubuh keracunan. Akan tetapi kini dia telah dapat menguasai tenaga itu sehingga dia mampu "menyimpan" hawa beracun itu dan hawa itu tidak akan bergerak keluar kalau tidak dikehendakinya. Hanya tentu saja, darahnya masih mengandung racun mengerikan sehingga siapa yang menyerangnya dengan pukulan bertenaga singa, atau mencengkeramnya, orang itu akan keracunan, seperti halnya Cin Cin. Untuk melenyapkan ini, tidak ada jalan lain kecuali membersihkan darahnya dan yang dapat melakukan hal ini hanyalah orang yang benar-benar sakti.

Kini, menghadapi pengeroyokan tiga orang itu, tentu saja tidak membuat Thian Ki repot. Tingkat ilmu silatnya yang dia dapatkan dari ajaran ayah tirinya, jauh lebih tinggi daripada tingkat kepandaian tiga orang itu, maka begitu dia menggerakkan tubuhnya, maka bayangannya berkelebatan di antara gulungan sinar tiga batang golok para pengeroyok. Gerakan kedua tangannya

jauh lebih cepat ketimbang gerakan tiga batang golok lawan. Thian Ki tidak ingin berkelahi terlalu lama menghadapi orang-orang kasar itu, maka begitu Harimau Kumis Tebal yang kini tidak berkumis itu terjun pula ke dalam medan perkelahian, menahan nyeri pada mukanya dan membacokkan goloknya dengan nekat, Thian Ki sudah mengeluarkan bentakan melengking empat kali dan akibatnya, empat orang itu terpelanting ke kanan kiri, golok mereka terpelanting entah ke mana dan tulang lengan kanan mereka semua patah-patah! Barulah empat orang itu terkejut dan jerih, dan tanpa diperintah lagi mereka lari tunggang langgang meninggalkan tempat itu, tidak berani menoleh lagi.!

Ketika Thian Ki menoleh ke arah wanita itu, dengan kaget dia melihat wanita sudah berlutut di depannya. "Taihiap.....terima kasih, taihiap. Sekarang aku percaya.....taihiap kiranya yang akan dapat menolongku....." katanya terharu.

"Aih, nyonya. Jangan begitu, bangkitlah dan jangan menghormatiku secara berlebihan. Engkau seorang puteri bangsawan, bangkitlah...." Terpaksa Thian Ki menyentuh kedua pundak wanita itu dan Ai Yin merasakan getaran hebat yang membuat ia terpaksa bangkit duduk. Kemudian iapun kembali duduk berhadapan dengan Thian Ki di bawah pohon besar itu.

"Nah, sekarang katakanlah, pertolongan apa yang harus kuberikan kepadamu, nyonya? Apakah engkau menghendaki aku menemui suamimu dan memaksanya agar dia bersikap baik kepadamu?"

"Tidak, tidak! Dan jangan sebut aku nyonya, taihiap. Namaku Li Ai Yin, dan aku bukan lagi puteri bangsawan, juga bukan lagi isteri ketua Koai-liong-pang. Aku tidak sudi lagi kembali kepadanya, lebih baik aku mati daripada harus kembali kepadanya....."

"Akan tetapi, kalau dia berjanji akan bersikap baik kepadamu?"

"Tidak, tidak mungkin! Dia seorang perayu yang palsu, andaikata engkau dapat memaksanya untuk bersikap baik kepadaku, tentu itu hanya tipuan belaka, dan kalau engkau sudah tidak ada, dia pasti akan melampiaskan dendamnya kepadaku. Dia perayu dan kejam seperti iblis, taihiap."

"Nyonya, kalau engkau tidak ingin kusebut nyonya, jangan sebut aku tai-hiap. Namaku Coa Thian Ki, rasanya kikuk kalau engkau menyebut aku taihiap."

"Baiklah, siauw-te (adik)... padahal engkau memang pantas disebut pendekar besar. Aku berterima kasih sekali, dan agaknya engkaulah harapanku satu-satunya. Hanya engkau yang kiranya akan dapat membebaskan aku dari derita ini."

"Akan tetapi, bagaimana caranya, enci Ai Yin?" tanya Thian Ki yang kini tanpa ragu menyebut enci kepada wanita itu. "Kalau engkau tidak ingin kembali kepada suamimu, lalu apa yang dapat kulakukan untuk membantumu?"

"Terserah kepadamu, Coa-siauwte. Terserah apa yang akan kaulakukan. Aku hanya ingin hidup

terbebas dari Can Hong San. Aku ingin hidup sendiri tanpa terancam oleh dia dan anak buahnya. Mereka itu kejam sekali, bukan hanya kepadaku, akan tetapi kepada rakyat daerah Sin-yang. Ah, engkau tidak tahu apa saja yang mereka lakukan siauwte." Ai Yin lalu menceritakan tentang semua sepak terjang suaminya. Setelah terjadi penyerbuan pasukan istana kepada Pangeran Tua Li Siu Ti yang diketahui hendak memberontak, Ai Yin diajak pergi melarikan diri oleh Can Hong San. Wanita ini menurut saja, karena ia telah dikuasai oleh bekas pembantu ayahnya itu, telah menyerahkan diri di luar kesadarannya. Dalam pelarian ini, Can Hong San bersikap baik dan mencinta padanya, maka agak terhiburlah hatinya.

Setelah merantau berpindah-pindah tempat karena takut akan pengejaran dan pencarian dari kota raja, akhirnya beberapa tahun kemudian mereka menetap di Sin-yang. Keadaan sudah aman dan tidak ada pencarian, maka Can Hong San mulai menata hidupnya. Mengandalkan kepandaiannya yang tinggi, dia menaklukkan para tokoh kangouw dan para jagoan di daerah Sin-yang, dan ketika dia mendirikan perkumpulan yang diberi nama Koai-liong-pang, banyak jagoan yang suka menjadi anak buahnya. Dan perkumpulan ini dalam waktu singkat menundukkan para jagoan, menguasai semua tempat pelesir dan kemaksiatan dengan memungut semacam "pajak" yang besar. Sebentar saja, nama Koai-liong-pang ditakuti orang dan pemilik segala macam perusahaan, terutama sekali yang bersangkutan dengan hiburan tidak berani

membantah dan membayar uang pajak atau sumbangan yang dikatakan sebagai biaya penjagaan keamanan.

Siapa yang tidak mau membayar, tentu akan menjadi tidak aman lagi. Sebentar saja Can Hong San menjadi kaya raya dan setelah memperoleh kekayaan dan kedudukan atau kuasa, mulailah nampak belangnya terhadap Li Ai Yin yang menjadi isterinya.

"Dia mengambil banyak gadis, bahkan isteri orang, sebagai selir paksaan, bahkan sering dia memaksa seorang wanita di dalam kamar kami, di depan mataku sendiri. Kalau aku mencela, dia memukul dan menyiksaku. Pernah dia dengan terus terang mengatakan bahwa dahulu dia mempersuntingku bukan karena cinta, melainkan karena ingin menjadi mantu pangeran. Sekarang, setelah keluarga ayah hancur, dan aku bukan lagi puteri pangeran, diapun tidak membutuhkan aku lagi. Ahh, siaute, bertahun-tahun aku harus menahan diri terhadap siksaan lahir bathin itu. Penderitaan itu sampai dipuncaknya ketika malam tadi dia memberikan aku kepada para pembantunya! Aku tidak sudi dan karena para anak buahnya masih segan kepadaku, maka aku masih mampu mempertahankan kehormatanku dan pagi ini aku melarikan diri ke sini."

"Betapa kejam dan jahatnya!" Thian Ki berseru sambil mengepal tinju.

"Untung bahwa dalam pernikahanku dengannya, kami belum mempunyai keturunan, Coa-siauwte. Nah, sekarang engkau tentu mengerti bahwa satu-

satunya keinginanku hanya agar aku dapat terbebas darinya. Aku hanya mau melanjutkan hidup ini kalau terbebas dari cengkeraman manusia iblis itu."

Thian Ki mengangguk-angguk. Dia mengerti. Li Ai Yin ini bukan seorang isteri yang tidak setia kepada suami. "Baiklah, enci Ai Yin. Gerombolan Koai-liong-pang itu tidak boleh dibiarkan saja merajalela dan mencelakai penduduk. Hal ini harus dilaporkan kepada yang berwajib. Mari kau ikut denganku, enci."

Thian Ki lalu mengajak Ai Yin memasuki kota Sin-yang. Wanita itu tentu saja ketakutan, khawatir kalau sampai diganggu anak buah suaminya, akan tetapi agaknya pihak Koai-liong-pang terlalu kaget mendengar akan nasib tiga orang pembantu utama ketua mereka yang bertemu seorang pemuda yang amat lihai, sehingga Thian Ki dan Ai Yin tidak sempat diganggu sampai mereka tiba di gedung pembesar setempat, yaitu rumah dan kantor kepala daerah Sin-yang yang bernama Gan Hok. Gan-taijin adalah seorang yang berusia limapuluh tahun, dan dialah pejabat pemerintah yang paling tinggi kedudukannya di Sin-yang. Seperti kebanyakan pejabat pemerintah di masa itu, Gan-taijin juga seorang pejabat yang kurang memperhatikan keadaan atau kehidupan rakyatnya, hanya memikirkan kesejahteraan keluarganya sendiri saja. Maka, dia tidak begitu tahu akan sepak terjang Koai-liong-pang, bahkan andaikata tahupun, asalkan para anggota Koai-liong-pang tidak mengganggu pemerintah, dan lebih-lebih kalau perkumpulan itu membayar pajak

dan sumbangan yang besar, diapun akan pura-pura tidak tahu saja.

Karena dia tidak mengenal Thian Ki dan Ai Yin, maka diapun menyambut kedatangan mereka dengan sikap dingin dan acuh saja. "Hemm, siapakah kalian dan ada urusan apakah sepagi ini sudah mengganggu kesibukanku?" tegurnya dengan sikap ketus.

Thian Ki mengerutkan alisnya. Sudah terlampau sering dia melihat pembesar yang seperti ini sikapnya, memandang rendah orang lain, akan tetapi bersikap manis kepada orang yang datang membawa hadiah yang besar.

"Maafkan kalau kami mengganggu, Taijin," kata Thian Ki dengan sikap tenang. "Saya bernama Coa Thian Ki dan ini adalah kakak perempuan saya yang bernama.....Coa Ai Yin. Kami sedang melakukan perjalanan dan kebetulan lewat di Singyang. Dan di kota Taijin ini, kami melihat seorang buronan kota raja, bahkan dia telah menyusun kekuatan di kota ini. Kalau hal ini sampai diketahui Sri baginda, tentu nama baik Taijin akan tercemar."

Seketika wajah pembesar itu menjadi pucat. Kalau ada yang ditakuti, maka satu satunya adalah kota raja, di mana terdapat kaisar dan para atasannya! Sekali gerakan telunjuk para atasan, akan hancurlah kedudukannya dan kehidupannya.

"Apa kau bilang? Seorang buronan di kota inil? Siapa dia? Hayo ceritakan dengan jelas dan jangan melempar fitnah kepada orang!" bentak pembesar

itu dan para pembantunya yang hadir juga terbelalak heran dan terkejut.

Thian Ki tetap tenang. "Ingatkah Taijin akan peristiwa yang terjadi di kota raja enambelas tahun yang lalu ketika Pangeran Tua Li Siu Ti sekeluarga dihukum karena dia melakukan pemberontakan?"

"Tentu saja! Akan tetapi apa hubungannya dengan kota ini?"

"Begini, Taijin. Diantara para pembantu utama mendiang Pangeran Tua yang memberontak, pembantu yang paling lihai, telah berhasil meloloskan diri dan sampai sekarang belum tertangkap. Dan kami melihat buronan itu sekarang menjadi penduduk Sin-yang, bahkan memiliki pengaruh dan kekuasaan besar. Kalau hal ini diketahui kota raja, bukankah Taijin akan dituduh bersekongkol dengan buronan itu dan melindunginya?" Thian Ki lalu memberi isyarat kepada Ai Yin dan mereka bangkit. "Akan tetapi kalau Taijin tidak percaya kepada kami, sudahlah, kami akan melanjutkan perjalanan dan semua akibat silakan Taijin tanggung sendiri!."

"Hei...., eh, nanti dulu.....orang muda, jangan tergesa-gesa dan silakan duduk." Pembesar itu tergopoh-gopoh mencegah Thian Ki dan Ai Yin pergi. Kedua "Kakak beradik" itupun duduk kembali dan kini sikap pembesar itu menjadi lain. Dia memerintahkan pembantunya untuk memanggil komandan pasukan keamanan yang segera muncul, seorang laki-laki tinggi besar dan gagah berusia empatpuluh tahun lebih. Mereka semua duduk mendengarkan laporan Thian Ki.

"Taijin, orang itu bernama Can Hong San, ketika menjadi pembantu mendiang Pangeran Tua dia memakai nama Siau-w Can. Dan dia sekarang berhasil menghimpun para tokoh kangouw, para penjahat keji mendirikan perkumpulan Koai-liong-pang di kota ini!"

Gan-taijin terbelalak. "Koai-liong-pang? Akan tetapi.....sikap mereka selama ini baik-baik saja, tidak pernah mengganggu petugas pemerintah, bahkan amat baik....." tiba-tiba pejabat itu diam karena ingat bahwa tidak semestinya dia menceritakan kebaikan Koai-liong-pang yang suka memberi sumbangan dan hadiah yang cukup banyak! "Maksudku.....koai-liong-pang tidak pernah memusuhi kami."

"Mungkin saja begitu, Taijin, karena Can Hong San itu memang licik sekali. Akan tetapi tidak tahukah Taijin akan sepak terjang para anggota Koai-liong-pang termasuk pimpinannya? Mereka seringkali mengganggu penduduk, melakukan pemerasan, bahkan tidak segan merampas barang orang, juga sudah sering mereka memaksa gadis bahkan isteri orang, menjadi selir mereka. Mereka melakukan perkosaan dan penindasan."

Wajah pembesar itu berubah. Berita ini sungguh amat mengejutkan hatinya. Dia menoleh kepada komandan pasukan keamanan. "Benarkan itu, Lui ciangkun?" tanyanya.

Komandan itu menghela napas panjang. "Memang Koai-liong-pang tidak pernah memusuhi kita, Taijin, akan tetapi mereka memang menguasai semua tempat hiburan, dan memungut

pajak dari toko-toko besar. Semua ini pernah saya laporkan kepada Taijin, akan tetapi karena mereka tidak memusuhi kita, Taijin tidak memerintahkan menindak mereka.'

"Brakk!" Pembesar itu memukul meja dengan telapak tangannya. "Lui-ciangkun, kalau kami tahu dia itu buronan kota raja, tentu kami sudah sejak dulu menyuruh engkau menangkapnya. Kenapa kau tidak tahu bahwa dia itu bekas pemberontak? Hayo kerahkan pasukanmu dan tangkapi mereka semua, kalau melawan, gempur dan bunuh mereka agar kita tidak dianggap bersekongkol dengan pemberontak. Kau tahu hukumannya kalau kita dianggap membantu pemberontak? Tolol kau!"

Komandan itu memberi hormat. "Siap melaksanakan perintah, Taijin!"

"Taijin, Can Hong San itu lihai bukan main. Saya khawatir kalau-kalau dia akan dapat lolos lagi seperti ketika terjadi pembasmian pemberontak di kota raja. Karena itu biar saya yang menghadapinya dan menangkapnya, akan tetapi saya menitipkan kakak perempuan saya ini agar ia aman dari balas dendam Can Hong San yang kami laporkan kepada Tai-jin."

"Baik, baik, silakan masuk, nona." Pembesar itu memberi isyarat kepada seorang pembantu yang segera mengantarkan Ai Yin masuk ke dalam gedung itu. Pembesar itu tentu saja senang dititipi Ai Yin karena wanita itu bahkan seolah menjadi jaminan akan kebenaran laporan yang disampaikan adiknya!

Thian Ki mendampingi Lui-ciangkun yang memimpin hampir tiga ratus orang perajuritnya dan gegerlah kota Sin-yang ketika melihat pasukan keamanan mengepung rumah besar yang menjadi pusat Koai-liong-pang. Yang lebih kaget lagi adalah Can Hong San dan para pembantunya. Dengan membawa pedang pusaknya, dan diiringkan para pembantunya, dan para anggota Koai-liong-pang yang ketika itu berada di situ kurang lebih tiga puluh orang, sedangkan yang lainnya berada di luar melaksanakan tugas mengumpulkan sumbangan, dia keluar dengan tabah. Can Hong San menganggap bahwa selama ini sudah banyak dia memberi sogokan hadiah kepada semua petugas pemerintah di Sin-yang, maka tidak mungkin dia akan diganggu. Setelah tiba di luar pintu depan, Can Hong San diam-diam terkejut melihat banyaknya perajurit yang mengepung rumahnya. Dan seorang pembantunya, yaitu seorang di antara mereka yang pagi tadi hendak menangkap Ai Yin di dalam hutan menyentuh lengannya.

"Pangcu, itu dia pemuda yang tadi menolong nyonya."

Can Hong San mengerutkan alisnya, memandang kepada Thian Ki yang berdiri di antara para perwira yang berada di depan pasukan. Dia tidak mengenal pemuda itu dan tiba-tiba saja jantungnya berdebar tegang. Isterinya, Li Ai Yin telah diselamatkan pemuda itu dan diajak pergi, dan sekarang pasukan keamanan Sin-yang mengepung rumahnya. Apakah Ai Yin telah mengkhianatinya? Akan tetapi, melihat bahwa

komandan itu adalah Lui-ciangkun yang tentu saja sudah dikenalnya, diapun menenangkan hatinya dan segera melangkah maju menghadapi komandan itu dan tersenyum ramah.

"Aih, kiranya Lui-ciangkun yang datang. Apakah yang terjadi, ciangkun? Kenapa ciangkun memimpin pasukan keamanan? Apakah terjadi kerusuhan? Kalau begitu, biar kami akan membantumu!"

Thian Ki memperhatikan orang itu. Seorang laki-laki yang gagah perkasa dan tampan menarik pikirnya. Usianya tentu sudah empatpuluh tahun lebih, namun masih nampak perkasa dan tampan. Hidungnya mancung dan besar, dan bibirnya merah bergairah seperti bibir wanita. Akan tetapi matanya mengandung kecerdikan yang luar biasa. Biji mata itu bergerak-gerak ke kanan kiri, dan sinarnya tajam, bahkan mencorong ketika mengerling kepadanya. Seorang yang amat berbahaya, pikirnya. Sikapnya ketika menyambut Lui-ciangkun itu saja sudah menunjukkan kelicikannya.

Sikap itu membuat Lui-ciangkun nampak agak tersipu. Bagaimanapun juga, dia sendiri adalah seorang di antara sekian banyaknya petugas penting memiliki kedudukan yang pernah menikmati hadiah dari ketua Koai-liong-pang ini! Biarpun dia sendiri tidak pernah membantu perkumpulan itu berbuat kejahatan, namun selama ini dia memang, seperti para pembesar lain, agak memejamkan mata pura-pura tidak tahu apa yang telah mereka perbuat. Akan tetapi, mengingat

akan kemarahan dan perintah atasannya, apalagi di situ terdapat Thian-Ki sebagai saksi, dan mengingat pula bahwa orang yang nampak ramah dan baik ini adalah seorang kaki tangan pemberontak dan menjadi buronan kota raja, diapun memandang dengan bengis dan suaranya pun lantang dan tegas.

"Can Hong San, kami datang sebagai utusan pemerintah untuk menangkap engkau dan anak buahmu. Koai-liong-pang harus dibubarkan dan ditutup!"

Tentu saja Can Hong San menjadi terkejut bukan main mendengar ucapan lantang itu. Seketika dia dapat menduga apa yang mungkin terjadi dan jantungnya berdebar keras. Tak salah lagi, pikirnya, setelah ditolong pemuda itu, tentu isterinya telah menceritakan segalanya tentang dirinya kepada pemuda itu, dan pemuda itu yang melapor kepada kepala daerah, maka kini pemerintah daerah mengirim pasukan untuk menangkapnya dan membubarkan perkumpulannya. Dia marah sekali, akan tetapi masih berusaha untuk membela diri dan berpura-pura kaget.

"Ahh, Lui-ciangkun. Apa alasannya? Bukankah selama ini perkumpulan kami bersahabat dengan pemerintah? Bukankah kami juga membantu mengamankan daerah ini dari gangguan penjahat? Kenapa tiba-tiba ciangkun hendak membubarkan Koai-liong-pang dan menangkap kami?"

Mendengar pertanyaan itu, Lui-ciangkun menjadi semakin tidak enak hati. Maka, dia

menoleh kepada Thian Ki yang berdiri di sampingnya, lalu berkata lirih, "Coa-sicu, engkau saja yang menjelaskan kepadanya."

Thian Ki merasa khawatir kalau-kalau perwira atau komandan pasukan keamanan ini akan terdesak oleh ucapan ketua Koai-liong-pang itu, karena jelas kalah wibawa, maka dia melangkah maju dan berkata dengan suara lantang. "Can Hong San, pasukan pemerintah ini ditugaskan untuk menangkap kalian semua dan membubarkan Koai-liong-pang karena engkau adalah bekas pemberontak yang menjadi orang buronan pemerintah. Lebih baik kalian menyerah dari pada harus dipergunakan kekerasan.

Can Hong San melotot, "Orang muda, siapa engkau yang begini lancang? Dan berani engkau melempar fitnah kepada kami? Lui-ciangkun, pemuda ini melontarkan fitnah keji! Kami berbaik dengan pemerintah dan membantu pemerintah, bagaimana dikatakan pemberontak? Jahanam ini memfitnah! Jangan percaya kepadanya, Lui-ciangkun. Dialah pengacau yang seharusnya ditangkap, karena dia telah melarikan isteri saya! Nah, dengarlah baik-baik, Lui-ciangkun. Pemuda ini telah berjinah dengan isteri saya dan ketika kami hendak menangkapnya, dia melawan, melukai beberapa orang anggota kami, kemudian melarikan isteri saya!"

Tentu saja Lui-ciangkun terbelalak kaget dan kini memandang kepada Thian Ki penuh keraguan. Kalau benar apa yang dikatakan ketua Koai-liong-pang itu, berarti mereka semua telah dipermainkan

pemuda asing ini! Dan pemuda ini memang datang menghadap kepala daerah bersama seorang wanita cantik, dan baru sekarang dia teringat bahwa wanita itu adalah isteri sang ketua ini. Pernah satu kali dia melihat wanita itu, ketika dia dan para pejabat lain di Sin-yang menghadiri sebuah pesta yang diselenggarakan oleh Koai-liong-pang.

"Ciangkun, saya akan menjawab semua itu. Penjahat yang satu ini memang licik sekali," kata Thian Ki melihat keraguan di mata komandan itu, lalu diapun berkata dengan lantang sehingga terdengar oleh semua anak buah Koai-liong-pang dan para perajurit yang mengepung tempat itu.

"Can Hong San, tidak perlu engkau bersilat lidah dan memutar-balikkan kenyataan.! Ingatlah kami telah mengetahui semua rahasiamu. Belasan tahun yang lalu engkau sudah ditangkap dan dihukum oleh Kerajaan Sui sebagai seorang penjahat dan pemberontak. Setelah Kerajaan Tang berdiri engkau lolos dari penjara dan membantu Pangeran Cian Bu Ong melakukan pemberontakan, bahkan engkau dan kawan-kawanmu yang menyerbu dan membunuh para pendekar Hek-houw-pang yang membantu pemerintah. Setelah pemberontakan Pangeran Cian Bu Ong gagal, engkau berhasil menjadi pengawal pribadi Pangeran Tua Li Siu Ti yang pemberontak pula dan yang dihancurkan oleh pemerintah. Akan tetapi engkau dapat lolos dan membentuk Koai-liong-pang di tempat ini. Dan engkau semakin jahat! Engkau dan anak buahmu menguasai semua tempat hiburan, memeras para pedagang, bahkan tidak segan menculik dan meraperkosa

wanita, baik isteri orang maupun gadis. Dan isterimu sendiri bukan saja kau sia-siakan, kau siksa dan hina, bahkan engkau memberikannya kepada anak buahmu untuk dipermainkan. Ia melarikan diri dan di dalam hutan, ia mencoba untuk menggantung diri! Aku datang menyelamatkannya, lalu datang empat orang pembantumu yang kausuruh untuk mengejar dan menangkapnya, dan kau berikan isterimu itu kepada mereka. Aku melindungi nyonya itu dan mengalahkan orang-orangmu. Nah, masihkah engkau hendak menyangkal? Kalau engkau benar merasa difitnah dan tidak berdosa, menyerah sajalah agar Gan-taijin dapat mengirimmu ke kota raja dan di sana engkau akan diadili."

Mendengar tuduhan panjang dari pemuda itu wajah Can Hong San sebentar pucat sebentar merah. Bagaimana pemuda ini dapat mengetahui semua itu? Bahkan isterinya sendiri tidak tahu bahwa dia pernah membantu Pangeran Cian Bu Ong yang memberontak! Kalau tentang sepak terjang Koai-liong-pang, tentu isterinya yang telah membocorkannya.

"Bagaimana engkau dapat mengetahui semua itu? Siapa engkau?" bentaknya marah.

"Namaku Coa Thian Ki dan ayahku menjadi seorang di antara korban di tanganmu ketika engkau dan kawan-kawanmu membantu Pangeran Cian Bu Ong dan menyerbu Hek-houw-pang di dusun Ta-bun-cung!"

"Kau.....tentu isteriku yang telah mengkhianatiku. Aku harus membunuhnya, dan

sebelum itu, aku akan membunuhmu lebih dulu!" Karena sudah tidak melihat kemungkinan untuk menyangkal lagi. Can Hong San menjadi nekat dan diapun menerjang ke depan, mengirim serangan kilat. Karena sudah mendengar dari para pembantunya bahwa pemuda ini lihai sekali, maka begitu menyerang dia sudah menggunakan ilmu andalannya yang dipakai untuk nama perkumpulannya, yaitu Koai-liong-kun (Silat Naga Setan). Tangan kirinya yang membentuk cakar naga itu menyambar dari atas ke arah ubun-ubun kepala lawan, sedangkan tangan kanannya menyusul cepat mencengkeram ke arah dada dengan tenaga yang dikerahkan sepenuhnya.

Thian Ki mengenal jurus ampuh dan berbahaya, maka diapun cepat menarik kepala ke belakang dan menggeser kaki ke kiri, lalu tangan kanannya sendiri dengan jari terbuka dihantamkan menyambut cengkeraman tangan kanan lawan ke arah dadanya itu. Melihat pemuda itu berani menyambut tangan kanannya, Can Hong San khawatir kalau jari-jari tangannya tidak kuat menahan telapak tangan lawan, maka dia sudah mengepal jari-jarinya sehingga kini yang bertemu dengan telapak tangan Thian Ki adalah kepalan tangan kanannya.

"Wuuuuuuutttt.....desss.....!!" Kepalan tangan kanan Can Hong San yang didorong tenaga sinkang amat kuat itu, yang dapat menjebolkan tembok, merobohkan pohon bahkan menghancurkan batu, kini bertumbuk pada telapak tangan Thian Ki yang tetap tidak mau mempergunakan kelebihanannya, yaitu hawa

beracun di tubuhnya. Akibat benturan dua tenaga dahsyat itu, tubuh Can Hong San terdorong ke belakang sampai tiga langkah, sedangkan tubuh Thian Ki hanya bergoyang-goyang saja. Tentu saja hal ini membuat Can Hong San terkejut setengah mati. Bagaimana mungkin ada seorang pemuda mampu menahan cengkeramannya, bahkan tangkisan itu dapat membuat dia sampai melangkah mundur sedangkan pemuda itu kuat tegak berdiri dan hanya bergoyang-goyang? Ini tidak mungkin! Selama hidupnya, hanya beberapa orang saja yang mampu menandingi kekuatannya, yaitu para pendekar yang terkenal di dunia persilatan seperti Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning) Si Han Beng atau isterinya yang bernama Giok Cu, dan Pangeran Cian Bu Ong. Dengan perasaan penasaran dan marah, juga nekat karena dia telah tersudut dan akan ditangkap pasukan, dia mencabut pedangnya, pedang Koai-liong-kiam, dan tangan kiri mencabut sebatang suling dari ikat pinggangnya. Itulah senjatanya yang ampuh, pedang dan suling.

"Jahanam busuk, kau harus mampus di tanganku!" bentaknya sambil memasang kuda-kuda, kedua kakinya terpentang lebar dengan kedua lutut ditekuk, dan sepasang senjata itu bersilang di atas kepalanya, matanya mencorong menatap lawan.

Karena tahu bahwa lawannya lihai dan berbahaya. Thian Ki juga mengeluarkan pedangnya dan begitu pedang dicabut, nampak sinar hitam yang menyeramkan seolah pedang itu mengandung hawa dingin yang dahsyat. Itulah pedang Cui-mo

Hek-kiam (Pedang Hitam Pengejar Iblis), pedang berwarna Hitam milik ibunya yang diberikan kepadanya sebagai bekal ketika dia berangkat melaksanakan dua tugasnya. Pertama, dia harus mencari orang-orang pandai untuk membersihkan darahnya agar dia dapat menikah tanpa membahayakan nyawa isterinya, dan kedua, dia harus mencari dan mendapatkan pedang pusaka Liong-cu-kiam seperti yang dikehendaki ayah tirinya atau gurunya.

Kini Thian Ki juga memasang kuda-kuda berhadapan dengan Can Hong San, dan ingatannya mulai bekerja, perlahan-lahan terbayanglah semua peristiwa yang lalu, ketika dia masih kecil. Lamat-lamat saja ia teringat betapa ketika dia masih kecil sekali, mungkin baru berusia empat tahun, dalam kamar mereka, yaitu kamar dia, ibu dan ayahnya, masuk seorang Jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang amat lihai. Penjahat cabul itu menyanderanya, dan dengan mengancam akan membunuhnya, memaksa ibunya menotok ayahnya sehingga tidak mampu bergerak, kemudian memaksa ibunya untuk melayaninya dan mau digaulinya! Dalam keadaan yang amat gawat itu muncul Si Naga Sakti Sungai Kuning Si Han Beng menyelamatkan ibunya dari aib dan ayahnya dari maut. Dan orang jahat cabul itu bukan lain adalah Can Hong San ini! Kemudian, ketika dia berusia lima enam tahun, dua tahun sesudah itu, ketika dia diajak ayah ibunya berkunjung ke Hek-houw-pang di Ta-bun-cung, dan perkumpulan itu diserbu oleh para pembantu Pangeran Cian Bu Ong, ayahnya tewas dan ibunya

ditangkap pula oleh Can Hong San ini! Semua itu kini membayang di benaknya, membuat sepasang mata Thian Ki mencorong. Biarpun kini ibunya menjadi isteri Cian Bu Ong yang ternyata merupakan seorang gagah perkasa dan yang selain menjadi ayah tirinya juga menjadi gurunya, namun tentu dia akan memilih kehidupan dahulu, bersama ayah kandungnya.

Melihat pedang hitam di tangan pemuda itu, Hong San mengerutkan alisnya.

"Heii, bukankah itu pedang Ban-tok Hek-kiam? Pedang itu milik seorang wanita, puteri mendiang Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun). Apa hubunganmu dengan Sim Lan Ci?"

"Can Hong San, kejahatanmu bertumpuk sehingga engkau lupakan semua perbuatanmu yang terkutuk. Engkau membunuh ayahku ketika menyerbu Hek-houw-pang dan engkau menawan ibu kandungku dan aku. Sekarang, engkau harus menebus semua dosamu itu!"

Hong San terbelalak dan suaranya agak gemetar ketika dia bertanya, "Kau.....kau... tok-tong (anak beracun) itu?"

Thian Ki tersenyum. "Biarpun dengan mudah aku dapat menggunakan hawa beracun untuk membunuhmu, akan tetapi aku tidak akan mempergunakannya. Aku akan menaklukkanmu dengan ilmu silat, bukan dengan racun. Majulah, manusia berhati iblis!"

Diam-diam Can Hong San gentar bukan main. Anak ini, dalam usia lima atau enam tahun,

pernah membuat dia bergidik ngeri karena bocah yang belum mengenal ilmu silat itu telah menewaskan beberapa orang rekannya yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan menjadi tokoh-tokoh kang-ouw terkenal seperti Thio Ki Lok dan Gulana, dua orang di antara para pembantu Cian Bu Ong yang tewas oleh anak beracun ini, hanya karena Gulana digigit tengkuknya, dan Thio Ki Lok mencengkeram punggung anak itu. Anak Beracun! Dalam usia lima enam tahun saja sudah mampu membunuh orang-orang yang tangguh, apalagi sekarang.! Dan diapun teringat ketika mereka mengadu tangan tadi, betapa dia terdorong ke belakang oleh kekuatan yang amat dahsyat. Can Hong San gentar dan diapun memberi perintah kepada anak buahnya.

"Serbu.....!"

Anak buah Koai-liong-pang mencabut senjata dan dengan nekat mereka menerjang maju, disambut oleh Lui-ciangkun yang menggerakkan pasukannya. Terjadilah pertempuran berat sebelah karena pihak pasukan sepuluh kali lebih banyak dibandingkan anak buah Koai-liong-pang. Biarpun para anggota itu merupakan jagoan-jagoan pilihan, namun tiap orang dikeroyok sepuluh, bagaimana mungkin mereka akan mampu bertahan.

Sementara itu, Can Hong San sudah bertanding melawan Thian Ki. Pedang dan suling di tangan Hong San mengamuk, suara pedangnya bercuitan, suara sulingnya berdengung-dengung.

Memang hebat sekali ilmu pedang Koai-liong-kiam dan Hong San telah memiliki ilmu yang

matang. Namun, sekali ini dia terkejut bukan main. Tubuh lawannya tidak nampak, yang nampak hanya gulungan sinar hitam yang berdesing-desing, seolah-olah ribuan lebah yang menyerang.

Ketika Hong San melihat betapa para anak buahnya mulai berjatuhan, dia merasa gentar sekali. Baru belasan jurus saja dia bertanding melawan Thian Ki, dia maklum bahwa pemuda ini memiliki ilmu kepandaian yang hebat. Tanpa mempergunakan hawa beracun di tubuhnya sekalipun, pemuda itu merupakan lawan yang amat berbahaya dan amat sukarlah baginya untuk mendapatkan kemenangan. Kalau sampai para perajurit mengepung ketat dan dia harus menandingi pemuda ini, dia akan celaka dan tidak mempunyai kesempatan lagi untuk meloloskan diri.

"Hyaattttt.....!!" Dia menyerang dengan pedangnya, membabat ke arah kedua kaki Thian Ki sambil menggulingkan diri di atas tanah. Thian Ki meloncat ke belakang, dan sebatang suling dengan kecepatan seperti anak panah, meluncur ke arah dadanya dari jarak dekat. Itulah suling di tangan kiri Hong San yang dilontarkan dengan pengerahan tenaga.

"Trakkkk !!" Suling itu patah-patah bertemu dengan pedang hitam di tangan Thian Ki. Kesempatan itu dipergunakan oleh Hong San untuk melompat dari medan pertempuran yang sedang berlangsung. Thian Ki mengejar, akan tetapi lawannya itu menyelip dan hilang di

dalam keadaan yang sedang kacau itu. Hong San terus berlari sambil membabat siapa saja yang menghalanginya. Banyak perajurit berjatuh ketika Can Hong San membuka jalan darah mencari kebebasan, dan akhirnya dia dapat melarikan diri dari tempat itu, terus berlari ke luar kota Sin-yang. Hal ini mudah dia lakukan karena penduduk kota sedang ketakutan dan kacau karena adanya penyerbuan pasukan ke pusat Koai-liong-pang. Melihat Can Hong San melarikan diri, Thian Ki tidak mau membiarkan begitu saja, diapun melakukan pengejaran. Walaupun agak terlambat, namun dapat memperoleh keterangan dan menemukan jejak lawan yang melarikan diri ke luar kota melalui pintu gerbang selatan. Thian Ki segera melakukan pengejaran. Sebelah selatan Sin-yang merupakan daerah tandus yang jarang ditempati orang, maka jalan menuju ke selatan selain buruk dan tidak terpelihara, juga sunyi dan berbukit-bukit, namun tanahnya agak tandus mengandung kapur.

Akan tetapi, setelah keluar kota, tidak nampak seorangpun dan sudah setengah jam dia mengejar, tidak nampak ada orang lewat. Akan tetapi tiba-tiba dia melihat tiga orang laki-laki yang berpakaian seperti petani, berlari-lari dari depan. Mereka kelihatan ketakutan.

"Paman, ada apakah? Kalian kelihatan ketakutan!" kata Thian Ki.

"Di sana ada orang berkelahi. Seorang laki-laki melawan seorang wanita. Kami takut terbawa-bawa, maka kami melarikan diri."

Mendengar keterangan itu, Thian Ki meloncat dan lenyap dari depan mereka. Tentu saja tiga orang petani sederhana itu menjadi semakin ketakutan dan mereka berlari tunggang langgang menuju kota Sin-yang.

Belum jauh Thian Ki berlari cepat, di sebuah tikungan dia melihat dua orang yang sedang berkelahi dengan serunya. Yang seorang jelas adalah Can Hong San, yang kini hanya menggunakan pedangnya, karena sulingnya tadi telah dia pergunakan untuk menyerang Thian Ki dengan sambitan. Akan tetapi ketika Thian Ki melihat siapa yang menjadi lawan Hong San, dia terbelalak dan jantungnya berdebar tegang. Lawan itu seorang wanita, seorang gadis yang mempergunakan sebatang pedang bersinar hijau dan yang gerakannya tangkas dan dahsyat, akan tetapi lengan kirinya buntung sebatas pergelangan.

"Cin Cin.....!" Thian Ki menahan teriakan hatinya ketika mengenal gadis itu. Dia termangu, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Pertandingan antara kedua orang itu seru dan yang membuat dia tertegun dan heran adalah ketika melihat betapa gerakan kedua orang itu sama! Mereka jelas memainkan satu macam ilmu pedang yang sama, bahkan gulungan sinar pedang sama, yaitu sama-sama hijau.

Bagaimana Cin Cin dapat berkelahi dengan Hong San di tempat itu? Ketika tadi Can Hong San berhasil keluar dari pintu gerbang kota Sin-yang, dia merasa lega karena tidak terkejar Thian Ki. Akan tetapi di samping kelegaan hati bahwa dia

dapat meloloskan diri, tentu saja terdapat kemarahan, penasaran dan kesedihan. Dia telah mendapatkan kedudukan yang lumayan, hidupnya sudah enak dan mewah, biarpun tidak seperti dulu ketika menjadi pembantu Pangeran Tua, akan tetapi sekarang dia kehilangan segala-galanya, isterinya yang sudah membosankannya, selir-selir yang banyak, harta bendanya, perkumpulannya, kehilangan teman dan penghibur hidupnya, kehilangan harta bendanya, kehilangan kedudukannya. Semua itu gara-gara si anak beracun! Dan teringat betapa munculnya pemuda itu karena ulah Li Ai Yin, dia merasa menyesal mengapa tidak dulu-dulu dia melenyapkan wanita yang sudah tidak ada gunanya baginya itu.

Hatinya lega ketika tiba di luar kota, di tempat sunyi, dan tiba-tiba saja wajahnya berseri-seri ketika dia melihat seorang wanita berjalan dari depan. Makin dekat, semakin berseri wajahnya dan lupalah dia akan semua kehilangannya, karena gadis itu ternyata cantik jelita, manis bukan kepalang! Ah, agaknya para dewa telah menolongnya, mengantarkan seorang penghibur kepadanya. Wanita itu akan menjadi penghiburnya, menggantikan semua kehilangannya. Wanita itu seorang gadis muda, usianya kurang lebih duapuluh satu tahun, berjalan seperti melamun dan tangan kirinya dimasukkan ke dalam baju, tangan kanan melenggang perlahan dan seolah ia tidak melihat Can Hong San.

"Aih, nona manis, kenapa berjalan seorang diri di tempat yang sunyi ini, dan kenapa pula

melamun? Engkau masih muda dan cantik jelita, masa depanmu cerah, kenapa membiarkan diri tenggelam ke dalam lamunan duka?" Hong San berkata dengan gayanya yang memang menarik.

Gadis itu adalah Cin Cin! Mendengar ucapan yang merayu itu akan tetapi tidak kasar, dengan kata-kata lembut, ia mengangkat muka memandang dan hatinya semakin tertarik melihat bahwa yang bicara adalah seorang laki-laki yang jantan gagah dan tampan, dan usianya empatpuluh tahun lebih, akan tetapi masih nampak muda dan menarik. Hanya saja, pandang matanya itu mengandung cahaya yang aneh dan sekali pandang saja Cin Cin tahu bahwa ia berhadapan dengan orang yang mempunyai wibawa dan kekuatan.

"Paman, kenapa engkau usil menegur seorang gadis yang berjalan seorang diri di tengah jalan? Apakah engkau hendak kurang ajar?"

Can Hong San tertawa. "Ha-ha, jangan khawatir, nona. Aku Can Hong San bukan laki-laki yang kurang ajar kepada wanita! Aku bahkan selalu ingin menyenangkan seorang wanita cantik sepertimu ini dan....." Hong San tidak melanjutkan rayuannya karena melihat betapa gadis itu tiba-tiba saja memandang dengan sinar mata mencorong, bahkan begitu tangan kanannya bergerak, gadis itu telah mencabut sebatang pedang dan nampak sinar hijau berkelebat. Melihat pedang itu, mata Can Hong San semakin terbelalak lebar.

"Engkau bernama Can Hong San. putera mendiang Cui-beng Sai-kong?" tanya Cin Cin dengan suara lantang.

Hong San tertegun. Jarang ada orang yang mengetahui bahwa mendiang ayahnya bernama atau berjuluk Cui Beng Sai-kong, akan tetapi gadis ini anehnya mengetahui hal itu! Dan ketika gadis itu bergerak tadi, tangan kirinya juga keluar dari dalam baju dan ternyata bahwa tangan itu buntung sebatas pergelangan! Melihat tangan kiri buntung itu, makin yakin hati Hong San bahwa dia belum pernah bertemu dengan gadis ini dan sama sekali tak mengenalnya. Akan tetapi, menghadapi seorang gadis yang buntung tangan kirinya, tentu saja dia tidak takut sama sekali. Bahkan hatinya makin tertarik, karena biarpun tangan kiri gadis itu buntung, hal itu tidak terlalu mengurangi daya tariknya, bahkan menambah titik menyentuh perasaan mendatangkan iba dan memperdalam kasih sayang. Apalagi gadis itu memegang pedang yang membuat dia terkejut dan terheran-heran.

"Benar sekali, nona. Siapakah nona dan bagaimana dapat mengetahui julukan ayahku?"

"Bagus! Can Hong San, bersiaplah engkau untuk mampus di tanganku. Aku Kam Cin, sengaja mencarimu untuk membunuhmu!"

"Eh, nanti dulu, nona manis. Boleh saja engkau membunuhku, akan tetapi katakan dulu apakah alasannya, agar kalau aku mati di tanganmu, aku tidak akan menjadi setan penasaran."

"Ada dua hal yang membuat aku bertekad untuk membunuhmu. Pertama, karena engkau

merupakan seorang penjahat keji yang pernah membantu Cian Bu Ong menyerbu Hek-houw-pang di Ta-bun-cung. Aku adalah puteri ketua Hek-houw-pang yang terbunuh dalam penyerbuan kejam itu. Dan ke dua, aku mentaati perintah guruku untuk membunuhmu karena engkau telah membunuh suhengnya, yaitu ayahmu sendiri."

"Gurumu adik seperguruan mendiang ayahku? Ahhh....., jadi engkau ini agaknya murid Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan? Pantas engkau memegang sebatang Koai-liong-kiam! Ha-ha-ha, mari kita bertaruh. Kalau aku kalah olehmu, tentu saja engkau akan membunuhku. Akan tetapi kalau engkau yang kalah, engkau harus menemani aku sebagai kekasihku, sampai aku merasa bosan kepadamu!"

Kedua pipi Cin Cin menjadi merah sekali dan matanya mencorong. "Jahanam busuk, engkau layak mati seribu kali!" dan iapun sudah menyerang dengan pedangnya sehingga nampak sinar hijau meluncur cepat. Hong San meloncat ke belakang dan di lain saat, dia sudah mencabut pedangnya yang berbentuk persis sama dengan pedang di tangan Cin Cin, juga ketika dia gerakkan, mengeluarkan sinar kehijauan. Memang pedang itu sama. Mendiang Cui-beng Sai-kong Can Siok, selain lihai ilmu silatnya dan pendiri Thian-te Kwi-ong yang disembah-sembah, juga seorang ahli pembuat pedang. Dialah yang membuat pedang Koai-liong-kiam untuk sumoinya dan sebatang lagi untuk puteranya. Maka, setelah Cin Cin dan Hong San bertemu dan bertanding, keduanya menggunakan pedang yang sama segala-galanya,

karena memang merupakan pedang kembar buatan mendiang Cui-beng Sai-kong.

Ketika Hong San menggerakkan pedangnya, maka ilmu pedang mereka pun sama. Tentu saja perkelahian mati-matian itu nampak seperti latihan saja, karena keduanya mempergunakan ilmu pedang yang sama. Hanya, Hong San lebih matang karena lebih berpengalaman, juga dia memiliki tenaga sin-kang yang agak lebih unggul, sehingga setelah mereka bertanding mati-matian selama limapuluh jurus, Cin Cin mulai terdesak.

Pada saat itulah Thian Ki tiba dan pemuda ini menyelip dan mendekati kedua orang yang bertanding itu, mengintai dari belakang semak-semak yang terdekat. Dia melihat betapa Cin Cin terdesak, akan tetapi dia masih ragu-ragu. Kalau dia keluar membantu, apakah gadis itu tidak akan bertambah marah dan benci kepadanya? Akan tetapi, tiba-tiba Hong San memperkuat serangannya dan hampir saja leher gadis itu tertusuk pedang.

Cin Cin masih dapat mengelak ke samping, akan tetapi karena sanggul rambutnya terlepas, sebagian ujung rambutnya terbatuk pedang dan berhamburan!

Hong San tertawa dan mendesak, bermaksud menawan gadis itu hidup-hidup. Akan tetapi pada saat itu, nampak bayangan berkelebat dan Thian Ki telah menyerangnya dari samping sambil berseru, "Can Hong San iblis jahat!"

Hong San kaget setengah mati. Tak disangkanya pemuda beracun yang ditakutinya itu dapat

muncul begitu tiba-tiba. Sinar hitam Cui-mo Hek-kiam menyambar dahsyat dan Hong San terpaksa menjatuhkan diri ke samping untuk menghindarkan diri. Akan tetapi pedang di tangan Cin Cin sudah menyambutnya dengan cepat sekali.

"Wuuutttt.....crakkk!" Hong San berteriak kesakitan dan tangan kirinya buntung sebatas siku!

Karena rasa nyeri yang luar biasa, Hong San menjadi marah. Terdengar suara tangis dari kerongkongannya dan diapun menubruk dengan pedangnya, menyerang Cin Cin seperti orang gila.

"Trangg.....!!" Cin Cin menangkis dan gadis ini terhuyung ke belakang. Dalam keadaan marah dan nekat itu, agaknya tenaga Hong San bertambah kuat. Kini Hong San tertawa bergelak. Dia sudah menjadi gila, hal yang memang agaknya sejak dahulu telah mencengkeram batinnya. Sejak muda, Hong San memang memiliki kelainan, wataknya berubah-ubah, kadang seperti pendekar, kadang teramat kejam, kadang mudah menangis dan tertawa. Kalau dia seorang yang berbatin normal, kiranya tidak mungkin dia membunuh ayah kandungnya sendiri!

Kini, setelah tertawa bergelak. Hong San kembali menyerang Cin Cin. Dia tidak memperdulikan lengan kiri yang buntung sebatas siku dan yang masih bercucuran darah. Gerakan tubuhnya membuat darah itu berceceran dan menyambar ke mana-mana, membuat Cin Cin merasa ngeri dan meloncat terus ke belakang, terdesak.

Kembali Thian Ki maju membantu. Sebuah dorongan tangan kirinya membuat Hong San terhuyung ke samping dan kesempatan ini dipergunakan Cin Cin untuk menggerakkan lagi pedangnya.

"Singggg.....cappp!" Pedangnya sekali ini terbenam ke dalam lambung Hong San, akan tetapi cepat gadis itu mencabut pedangnya kembali dan meloncat ke belakang karena Hong San dengan nekat, seolah tidak merasakan bahwa lambungnya sudah ditembus pedang gadis itu, dia menubruk dan mengayunkan pedangnya ke arah Cin Cin.

Melihat Cin Cin mundur, Hong San hendak mengejar, akan tetapi mendadak dia terkulai. Darah bercucuran dari lambung dan siku kiri yang buntung. Dia mengelepar seperti ayam disembelih dan tak lama kemudian diapun tewas dengan mata terbelalak.

Thian Ki menghampiri mayat itu, menggunakan jari tangan untuk menutupkan kedua mata yang terbelalak dan diapun bangkit berdiri lagi, memandang kepada Cin Cin, lalu memandang kepada mayat itu dan menghela napas panjang.

"Cin Cin....." katanya lirih karena dia masih gelisah sekali kalau-kalau gadis itu masih marah dan semakin marah kepadanya.

Cin Cin menatap wajah Thian Ki, sinar mata itu mencorong dan mengandung kemarahan. "Kau....? Kenapa engkau membantuku? Aku tidak butuh bantuanmu dan tidak minta kaubantu!" suaranya terdengar ketus.

"Maaf, Cin Cin, aku tidak membantumu, hanya....."

"Cukup! Sudah jelas bahwa engkau tadi menyeranginya dan karena seranganmu maka aku berhasil membunuhnya. Kalau engkau tidak membantu, mungkin aku yang menggeletak mati. bukan dia. Akan tetapi, aku lebih senang mati di tangannya daripada menang karena bantuanmu. Engkau membuntungi tanganku, sekarang bahkan datang untuk menghinaku dengan bantuanmu!"

Gadis itu marah sekali dan suaranya menggetar, mengandung tangis. Thian Ki memandang dengan penuh iba, diapun menundukkan muka dengan sedih.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 26

"Engkau tentu tahu bahwa aku tidak sengaja membuntungi tanganmu, melainkan untuk mencegah engkau mati keracunan, dan sekarangpun aku bukan datang sengaja membantumu. Akan tetapi, kalau engkau merasa sakit hati, kalau engkau tetap menganggap aku bersalah, akupun rela menerima pembalasanmu, Cin Cin. Aku.. ..demi Tuhan, aku merasa menyesal sekali mengenai peristiwa itu, aku menyebabkan engkau kehilangan tangan kiri. Aku menyesal sekali dan engkau boleh menghukumku untuk itu...."

"Coa Thian Ki, engkau tentu tahu, hutang darah bayar darah, hutang nyawa bayar nyawa. Engkau

berhutang tangan kepadaku, harus membayar dengan tangan kirimu pula!" Gadis itu mengamankan pedangnya, akan tetapi tangan yang memegang pedang itu tergetar dan wajahnya nampak pucat.

Thian Ki tersenyum sedih. Setelah kini dia berhadapan dengan Cin Cin, dia semakin yakin bahwa dia mencintai gadis ini! Dia rela mengorbankan apa saja demi kebahagiaan gadis ini. Entah mengapa, ada sesuatu pada diri Cin Cin yang amat menarik hatinya, mempesonakan, menimbulkan rasa sayang, iba dan haru. Diapun menjulurkan lengan kirinya ke depan, berkata lembut. "Silakan, Cin Cin. Kalau itu yang kau kehendaki, ini tangan kiriku!" katanya dengan sikap tenang dan suaranya yang lembut itu mengandung kesungguhan dan ketegasan.

Sejenak Cin Cin memandang nanar ke arah tangan yang dijulurkan itu, tidak percaya bahwa pemuda itu begitu saja menyerahkan tangannya untuk dibuntungi! Ia mengeluarkan suara aneh, seperti isak tertahan di kerongkongannya, lalu diangkatnya pedangnya ke atas, dan kini ia menatap wajah Thian Ki, seolah hendak bertanya apakah pemuda itu benar-benar rela tangannya ia buntungi dan ia melihat Thian Ki tersenyum rela. Ia mencoba untuk mengerahkan tenaga dan membacokkan pedangnya ke arah pergelangan tangan kiri Thian Ki yang sudah dijulurkan. Akan tetapi sebelum pedang itu menyambar turun, ia mengeluh, gemetar pedangnya terlepas dan tangan kanannya memegang pundak kiri, dan Cin Cin terhuyung dan terkulai, tentu akan roboh kalau

saja Thian Ki tidak cepat menahan dan merangkul punggungnya.

"Cin Cin, kau kenapakah.....?" Dengan khawatir Thian Ki lalu membantu gadis itu rebah di atas rumput. Cin Cin menyeringai menahan rasa nyeri dan ia merintih dalam keadaan setengah sadar.

Melihat gadis itu menggeliat dan merintih, dan tangan kanannya memegang pundak kiri, Thian Ki khawatir sekali. Apakah racun dari tubuhnya dahulu masih juga menjalar naik dari lengan? Tanpa banyak membuang waktu lagi, dia lalu merobek sedikit baju di bagian pundak kanan gadis itu untuk memeriksanya. Dan di sana, di depan tulang pundak, nampak ada titik hitam kebiruan sebesar ibu jari!

Bukan, bukan karena racun tubuhnya, dia berpikir. Pula, kalau yang bekerja itu racun dari tubuhnya, tentu tidak sampai selama ini gadis itu bertahan hidup. Dia memeriksa lebih teliti dan mengerti bahwa gadis itu telah terkena totokan jari beracun yang cukup ganas.

"Cin Cin, engkau terluka!" katanya, akan tetapi Cin Cin tidak menjawab. Gadis itu telah pingsan.

Kebetulan malah, pikir Thian Ki. Kalau Cin Cin dalam keadaan sadar, gadis yang masih marah dan sakit hati kepadanya itu, tentu tidak mau dia obati! Kini, dalam keadaan pingsan, gadis itu tentu tidak tahu apa yang terjadi dan dia dapat cepat mencoba untuk menghilangkan pengaruh totokan beracun itu... Tentu ketika tadi berkelahi melawan Can Hong San, gadis itu telah terkena totokan Hong

San yang lihai dan menderita luka dalam keracunan.

Thian Ki membuka kancing baju Cin Cin, dengan hati-hati menyingkap bagian pundak, menjaga jangan sampai dia menyingkap bagian dada sehingga titik hitam di depan tulang pundak itu nampak nyata sekali pada kulit yang putih kuning mulus itu. Lalu sambil duduk bersila di dekat tubuh Cin Cin, dia mengerahkan sin-kang, menempelkan telapak tangan kirinya di bawah titik hitam, lalu jari tangan kanannya mengurut di seputar titik yang semakin lama semakin membesar, namun warnan hitamnya menjadi pucat. Kemudian dia menempelkan telapak tangan kanan tepat di atas titik yang membesar itu, dan mengerahkan tenaga sin-kang untuk menyedot hawa beracun. Karena tubuhnya sendiri merupakan sumber racun, maka dengan mudah racun dari Cin Cin dapat tersedot keluar, seperti air yang terjun ke dalam telaga. Penambahan sedikit hawa beracun dari pundak Cin Cin itu tidak ada artinya bagi Thian Ki.

Cin Cin mengeluh dan membuka mata. Ia berseru kaget dan bangkit sambil menggerakkan tangan menampar ke arah muka Thian Ki yang tidak mengelak.

"Plakkk!!" Pipi kiri Thian Ki terkena tamparan tangan Cin Cin, demikian kerasnya tamparan itu sampai membuat Thian Ki terpelanting dan ketika dia bangkit berdiri, pipi kirinya membengkak merah kebiruan! Dia melihat betapa Cin Cin sudah

mengancingkan lagi bajunya dan wajah gadis itu merah sekali, matanya berapi-api.

"Jahanam busuk kau, Thian Ki! Tak kusangka bahwa putera mendiang Paman Coa Siang Lee dan Bibi Sim Lan Ci menjadi seorang berhati keji, kotor dan hina seperti engkau! Aku dalam keadaan pingsan dan engkau berani berbuat hina dan kurang ajar kepadaku? Alangkah rendahnya...."

"Tenanglah, Cin Cin. Tenanglah karena kemarahan membuat engkau tidak mampu mempertimbangkan dengan baik. Aku sama sekali tidak melakukan kesesatan, sama sekali tidak bermaksud rendah dan keji, melainkan terpaksa melakukan hal itu....."

"Thian Ki! Dahulu ketika membuntungi tanganku, engkau memakai alasan bahwa aku keracunan dan engkau terpaksa membuntungi tangan kiriku. Sekarang, alasan apalagi yang akan kau kemukakan sehingga engkau terpaksa membuka kancing bajuku dan meraba....melakukan kekurangan seperti tadi?"

"Dengarlah baik-baik. Engkau tadi hendak membuntungi tangan kiriku sebagai hukuman, lalu tiba-tiba engkau roboh dan memegang pundak kirimu, lalu pingsan, bukan? Nah, ketika aku memeriksamu, ternyata memang engkau keracunan, di pundak kirimu. Aku terpaksa membuka kancing bajumu bagian atas untuk dapat mengobatimu. Sekarang, racun itu telah lenyap, dan sebagai upah pengobatanku, engkau malah menamparku dan memaki, menuduh yang

bukan-bukan. Rabalah pundakmu, tentu sudah tidak terasa lagi kenyerian tadi."

Cin Cin menggunakan jari tangan kanannya untuk meraba pundak kirinya. Tadi memang amat nyeri di sana, akan tetapi sekarang sudah tidak lagi. Ia ragu. Agaknya pemuda itu tidak berbohong dan sekarang ia teringat bahwa tadi ketika ia berkelahi melawan Can Hong San, ia memang terkena totokan jari tangan kiri musuh itu, yang mula-mula tidak terasa terlalu nyeri, akan tetapi tadi ketika ia hendak membuntungi tangan kiri Thian Ki, tiba-tiba pundak itu terasa nyeri bukan main sampai menusuk ke jantung dan kepala.

"Nah, sekarang engkau baru percaya, bukan. Atau engkau masih tidak percaya? Kalau begitu boleh kau lakukan apa saja untuk melampiaskan dendammu kepadaku, Cin Cin. Kalau tamparan ini masih belum cukup, boleh kau lakukan apa saja. Nah, ini kedua tanganku yang tadi menyedot hawa beracun dari pundakmu," Thian Ki menjulurkan kedua tangannya ke arah Cin Cin.

Cin Cin memandang ke arah kedua tangan itu, lalu mengangkat pandang matanya, menatap wajah Thian Ki. Dua pasang mata bertemu dan bertautan dan perlahan-lahan, kedua mata Cin Cin menjadi basah. Lalu Cin Cin menundukkan mukanya dan suaranya terdengar lirih berbisik ketika ia berkata, "Maafkan aku....."

Wajah Thian Ki berseri. Mendengar gadis itu minta maaf, berarti menyadari kesalahannya, mendatangkan perasaan yang amat berbahagia di

dalam hatinya. Sikap gadi itu membuktikan bahwa perkiraannya benar.

Cin Cin, biar telah mempelajari ilmu dari guru yang sesat, terbukti bahwa ilmu pedangnya, bahkan pedangnya juga sama dengan ilmu pedang dan pedang Can Hong San, namun ternyata gadis itu hanya mewarisi kegalakan dan kekerasan saja, namun pada dasarnya masih memiliki kegagahan dan pribadi luhur sehingga berani mengakui kesalahan.

"Tidak Cin Cin, engkau tidak bersalah dan tidak ada yang dapat dimaafkan. Akulah yang bersalah, dan aku minta maaf padamu. Karena kecerobohanku, engkau menderita, dan aku hanya menimbulkan prasangka dan kesan buruk saja kepadamu."

"Thian Ki, aku memusuhi ayah tirimu, dan sekarang, baru saja aku membalas pertolonganmu dengan tamparan dan kata-kata keji. Kenapa engkau masih bersikap baik kepadaku? Kenapa engkau begitu baik kepadaku?" sepasang mata itu kini mengamati wajah Thian Ki penuh selidik.

Thian Ki tersenyum. "Aih, Cin Cin. Andaikata engkau bukan Cin Cin puteri mendiang paman Kam Seng Hin, andaikata di antara kita tidak ada hubungan apapun sejak kecil, aku tetap akan menolongmu. Bukankah menolong siapa saja yang terancam bahaya merupakan kewajiban kita sebagai seorang yang pernah mempelajari ilmu silat?"

"Ibuku pernah mengatakan bahwa mungkin engkau menjadi anak beracun karena nenekmu,

yaitu mendiang Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu. Benarkah engkau menjadi tok-tong (anak beracun)?"

"Ibumu memang bijaksana dan pandai, dugaannya tepat. Memang aku telah dibuat menjadi tok-tong oleh mendiang nenekku, diluar pengetahuanku ketika aku masih kecil. Karena itulah, ketika engkau mencengkeram pundakku, tanpa dapat kucegah lagi, engkau keracunan pada tangan kirimu. Ketika hal itu terjadi, aku sama sekali tidak berdaya mencegahnya, Cin Cin."

"Hemm, sudahlah, jangan bicara lagi tentang hal itu. Tadi kau mengatakan bahwa engkau membantuku melawan Can Hong San juga bukan sengaja membantu, apa maksudmu?"

"Aku memang sedang mengejanya. Dia merupakan seorang pelarian, karena tadi pasukan keamanan Sin-yang sedang menyerbu perkumpulan Koai-liong-pang yang didirikan oleh Can Hong San ini. Dia berhasil melarikan diri, maka aku mengejanya dan melihat dia berkelahi denganmu di sini."

Dengan singkat Thian Ki bercerita tentang pengalamannya bertemu dengan Li Ai Yin dan tentang Hong San, didengarkan penuh perhatian oleh Cin Cin.

Gadis itu lalu memandang ke arah mayat Can Hong San, dalam hati merasa puas karena tugas yang diperintahkan subonya telah berhasil ia laksanakan, yaitu membunuh Can Hong San seperti yang dikehendaki ibunya. "Hemm, hatiku puas sudah, tugas pertamaku sudah dapat

terlaksana... " ia menoleh ke arah Thian Ki. ".....hei, apa yang sedang kaulakukan itu?" tanyanya melihat Thian Ki mempergunakan pedangnya untuk menggali tanah.

"Aku menggali tanah untuk mengubur jenazah Can Hong San."

"Hemm, orang sejahat itu!" cela Cin Cin.

"Dia ikut menjadi sebab kematian ayahku dan hancurnya Hek-houw-pang, dia bahkan membunuh ayahnya sendiri!"

Thian Ki menghela napas panjang. "Memang, ketika hidupnya dia telah tersesat, menjadi hamba dari nafsu-nafsu rendah. Ayah kandungku juga tewas di tangannya dan aku melihat dia melakukan banyak kejahatan. Akan tetapi itu terjadi ketika dia masih hidup. Sekarang dia sudah mati, mengubur mayat sendiripun tidak mampu. Tidak sampai hatiku membiarkan mayatnya terlantar." Dia melanjutkan pekerjaannya. Sejenak Cin Cin hanya menonton saja, akan tetapi mendadak ia mengambil pedang yang tadi terlepas dari tangan Can Hong San, lalu membantu Thian Ki menggali tanah dengan pedang itu!

Thian Ki diam saja, kalau bicara khawatir menyinggung, akan tetapi diam-diam dia merasa gembira sekali. Ini masih Cin Cin yang dahulu, seorang anak yang pada dasarnya memiliki watak yang baik. Dia masih ingat ketika berkunjung ke Hek-houw-pang dulu, Cin Cin adalah seorang anak yang lincah jenaka, periang, tabah dan pandai bicara. Kalau sekarang ia nampak begitu dingin, keras dan pendiam, tentu karena gemblengan

gurunya, seorang datuk sesat, dan mungkin ditambah lagi karena terbuntungnya tangan kirinya. Kasihan sekali! Aku akan mencoba untuk membahagiakanmu, Cin Cin, bisik hatinya, mengembalikan seperti dahulu!

Setelah selesai menguburkan jenazah itu secara sederhana, Cin Cin menyimpan pedang Koai-liong-kiam milik Can Hong San. Akan ia kembalikan kepada gurunya, katanya kepada Thian Ki. Mereka lalu mengaso, duduk di bawah sebatang pohon dimana terdapat sumber air yang menjadikan sungai kecil yang airnya jernih, dimana tadi mereka mencuci tangan dan muka setelah tangan mereka berlepotan tanah. Thian Ki semakin terharu melihat cara Cin Cin mencuci tangan kanannya, menggosok-gosokkan jari tangan itu kepada rumput dan ilalang di dekat sumber air. Ingin sekali dia menolong membersihkan tangan itu, akan tetapi dia tidak berani, takut kalau-kalau hal itu akan membuat Cin Cin tersinggung dan teringat akan kebuntungan tangan kirinya.

Mereka duduk berhadapan, duduk di atas akar pohon yang menonjol dari permukaan tanah, saling berhadapan.

"Thian Ki, sekarang aku ingin mendengarkan pengalamanmu sejak kita dipisahkan oleh penyerbuan ke Ta-bun-cung itu," kata Cin Cin yang agaknya sudah dapat menghapus rasa benci dan dendam kepada Thian Ki.

Thian Ki menceritakan semua pengalamannya, mulai dari malam penyerbuan itu, dimana tanpa sengaja dia telah menewaskan dua orang penyerbu

dengan keadaan tubuhnya yang beracun, betapa kemudian dia dan ibunya ditawan dan dilarikan oleh Can Hong San dan Gan Lui, yang menjadi pembantu Cian Bu Ong dan diserahkan kepada bekas pangeran itu. Kemudian diceritakannya pula dengan jelas untuk menghapus salah sangka gadis itu terhadap ibunya, kenapa ibunya akhirnya menjadi isteri Cian Bu Ong dan dia menjadi anak tiri dan juga murid. Tentu saja dia tidak menceritakan bahwa dia telah ditentukan menjadi calon suami Cian Kui Eng, saudara tiri dan juga adik seperguruannya.

Cin Cin mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menyela, akan tetapi setelah Thian Ki selesai bercerita, ia berkata penasaran, "Aku merasa heran sekali kenapa bibi Sim Lan Ci yang dahulu kuanggap sebagai seorang wanita bijaksana dan gagah perkasa, mau menjadi isteri Cian Bu Ong, padahal bukankah Cian Bu Ong yang menjadi biang keladi kehancuran Hek-houw-pang dan menewaskan ayah kita?"

"Akupun tadinya merasa penasaran, akan tetapi setelah mengetahui segalanya dengan jelas, aku tidak dapat menyalahkan ibu. Ayah telah meninggal dunia, dan ibu menjadi janda. Cian Bu Ong adalah seorang yang gagah perkasa, berilmu tinggi dan bijaksana. Memang tidak dapat disangkal bahwa dia yang menyuruh para pembantunya untuk menyerbu Hek-houw-pang, akan tetapi hal itu ada alasannya yang amat kuat. Dia adalah seorang pangeran Kerajaan Sui yang digulingkan oleh Li Si Bin yang kemudian mendirikan kerajaan Tang. Tentu saja dalam

pandangan Cian Bu Ong, kerajaan Tang adalah kerajaan yang dibangun oleh pemberontak kerajaan Sui. Karena itu, sudah jamak kalau ia berusaha untuk mendirikan kembali kerajaan Sui dan memusuhi kerajaan Tang. Kemudian dia mendengar bahwa Hek-houw-pang adalah sebuah perkumpulan yang mendukung kerajaan Tang, maka tentu saja dia menganggap Hek-houw-pang sebagai musuhnya dan menyuruh para pembantunya melakukan penyerbuan. Dia bukan orang jahat, Cin Cin. Dia hanya menjadi korban dari perang, korban keadaan yang menjadikan dia seperti itu. Nah, sekarnag kuharap engkau suka menceritakan pengalamanmu sejak malam itu."

Cin Cin menghela napas. Wajahnya yang cantik itu menjadi muram dan sampai beberapa saat lamanya ia tidak bicara. Akan tetapi Thian Ki tidak mendesak, hanya menanti dan akhirnya Cin Cin menceritakan semua yang dialaminya. Ia menceritakan betapa ayahnya tewas dan ibunya lenyap dilarikan penyerbu. Kemudian betapa ia, oleh kakeknya dikirim ke dusun Hong-cun untuk menjadi murid Pendekar Naga Sakti Sungai Kuning Si Han Beng, dan kepergiannya diantar oleh paman gurunya, yaitu Lai Kun. Betapa di dalam perjalanan ia dijual oleh Lai Kun kepada seorang mucikari dan betapa ia disiksa dan dipaksa untuk belajar segala macam kesenian, dipersiapkan untuk kelak menjadi seorang pelacur kalau sudah dewasa. Betapa kemudian ia berhasil melarikan diri dan dikejar tukang-tukang pukul, akan tetapi ia ditolong oleh Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan dan menjadi muridnya.

"Begitulah, aku mempelajari segala macam ilmu dari su-bo, kemudian su-bo memberi tugas kepadaku, yaitu untuk mencari Can Hong San dan membunuhnya, karena Can Hong San telah membunuh ayahnya sendiri, Cui-beng Sai-kong Can Slok, yang menjadi suheng dari su-bo. Dan juga agar aku membunuh Cian Bu Ong, karena bekas pangeran itu telah menghancurkan kehidupan subo dengan menyia-nyiakan dan mengkhianati cinta mereka. Akan tetapi, usahaku membunuh Cian Bu Ong gagal karena engkau Thian Ki, dan usahaku membunuh Can Hong San berhasil karena engkau pula. Inilah nasib...." gadis itu termenung.

Thian Ki menghela napas. Dia takkan pernah bebas dari penyesalan kalau mengingat akan buntutnya tangan Cin Cin karena dia itu.

"Dan engkau belum bertemu ibumu?"

Cin Cin mengerutkan alisnya dan cemberut.

"Sudah, dan itulah yang membuat hatiku jengkel, biarpun sekarang aku sudah mengerti mengapa ibuku menikah lagi dengan dia!"

"Ibumu menikah? Dengan siapakah?" Tanya Thian Ki heran. Betapa sama nasib gadis ini dengan nasibnya. Ibu mereka kehilangan suami ketika Hek-houw-pang diserbu, dan kini ibu mereka yang sudah menjadi janda telah menikah lagi!

"Itulah yang tadinya membuat aku jengkel. Kalau ibumu menikah dengan Pangeran Cian Bu Ong, maka ibuku menikah dengan pembantunya,

seorang di antara mereka yang dahulu menyerbu Hek-houw-pang!"

"Ahh.....!! Thian Ki benar-benar terkejut mendengar ini. Ibu Cin Cin? Bibi Coa Liu Hwa yang cantik dan lemah lembut itu? Akan tetapi dia tidak berani bertanya lagi, khawatir menyinggung.

"Setelah aku mendengar penuturan ibuku dan ayah tiriku, aku tidak menyalahkan mereka, bahkan aku bangga karena suami ibu sekarang adalah seorang pendekar Siau-w-lim-pai yang terkenal, yaitu Lie Koan Tek." Lalu Cin Cin menceritakan tentang pengalaman ibunya sehingga menjadi isteri pendekar itu. Thian Ki mengangguk-angguk, merasa lega karena ibu Cin Cin tidak melakukan hal yang memalukan.

"Aku sudah mendengar akan nama besar ayah tirimu itu, Cin Cin."

Keduanya diam agak lama, kemudian Cin Cin menghela napas panjang dan berkata, "Aku heran sekali, kenapa ibu kita menikah lagi? Aku sekarang hanya mempunyai ibu seorang, akan tetapi ia telah menikah dengan pria lain, dan aku merasa seperti kehilangan ibuku. Ia mengecewakan hatiku, padahal aku amat mencintanya. Apakah engkau juga tidak berpikir begitu, Thian Ki?" Thian Ki diam sejenak. Kalau dia mau jujur, memang ada perasaan tidak enak itu. Tentu dia akan merasa jauh lebih berbahagia kalau ibunya masih bersanding dengan ayahnya, walau itu tidak mungkin. Dia menarik napas panjang.

"Cin Cin, kalau kita selalu mementingkan perasaan sendiri, kurasa dalam hidup ini kita akan

selalu menghadapi hal-hal yang mengecewakan dan tidak menyenangkan, karena apa yang kita senangi belum tentu disenangi orang lain, walau oleh ibu kita sendiri sekalipun. Sebaliknya, apa yang disenangi orang lain, termasuk ibu kita, belum tentu kita senangi. Karena itu, kita harus memiliki cinta kasih, Cin Cin. Dan cinta kasih bukan berarti menuntut kesenangan hati kita sendiri dari orang yang kita cinta. Bukankah begitu?"

Cin Cin diam saja. Ini merupakan hal baru baginya. Semenjak ia dewasa, ia hanya mendengar dan melihat segala tentang hidup ini dari gurunya, dan pandangan gurunya lain sama sekali dari apa yang diucapkan Thian Ki. Bagi gurunya, yang terpenting adalah perasaan sendiri, diri sendiri, sehingga segala sepak terjang dalam hidup hanya didasari kepentingan diri sendiri!

Apa yang diucapkan oleh Thian Ki, kalimat terakhir, yaitu bahwa cinta kasih bukan berarti menuntut kesenangan hati kita sendiri dari orang yang kita cinta, merupakan ucapan yang teramat penting untuk ditelaah oleh kita semua. Bukan hanya menyangkut cinta kasih pada umumnya yang dianggap hanya merupakan perasaan timbal balik antar insan berlawanan jenis, antara pria dan wanita, melainkan juga mencakup cinta kasih antara orang tua dan anak, timbal balik. Betapa sering terjadi konflik atau pertentangan batin antara orang tua dan anak, padahal kedua pihak berani bersumpah saling mencintai.!

Kalau benar ada cinta kasih di antara orang tua dan anak secara timbal balik bagaimana mungkin sampai terjadi konflik batin antara mereka?

Konflik batin antara yang tua dan yang muda menimbulkan suatu celah atau jurang pemisah antara orang tua dengan anaknya sendiri. Yang tua menganggap anak mereka bandel dan murtad, mengecewakan dan tidak mentaati orang tua, sedangkan yang muda menganggap orang tua mereka itu kuno, kolot, terlalu mengekang, terlalu menggurui, menjadi penghalang kesenangan, dan sebagainya. Maka terjadilah konflik yang menghancurkan sendi-sendi cinta kasih di antara mereka.

Mengapa begitu? Kalau, kita singkirkan dulu perasaan keakuan, mementingkan diri sendiri, dan menarik diri sebagai orang luar, bukan anak bukan orang tua, lalu menjenguk isi hati kedua pihak, mungkin akan nampak jelas bagi kita mengapa terjadi konflik seperti itu. Konflik terjadi karena bentrokan kepentingan, bentrokan selera, bentrokan pandangan hidup. Kedua pihak, baik orang tua maupun anak, lupa bahwa alam pikiran yang tua dan yang muda berbeda jauh. Yang tua lupa bahwa kebiasaan hidup ini mengalami perubahan dan kukuh berpegang kepada nilai-nilai yang sudah dianggap mapan, nilai-nilai lama, tanpa memperdulikan adanya perubahan nilai.

Penilaian selalu berubah mengikuti perkembangan jaman. Orang tua selalu mengandalkan pengalaman sebagai senjata untuk memamerkan kelebihanannya kepada si anak, lupa

bahwa pengalaman itu adalah pengalaman dahulu dan kalau dia tidak mau mengikuti perkembangan jaman, dia bahkan akan ketinggalan dan sama sekali tidak berpengalaman dalam hal-hal baru yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, si anak juga lupa bahwa orang tuanya adalah orang-orang yang pandangan hidupnya terikat masa lalu.

Dari bentrokan ini timbullah konflik. Jarang terdapat orang tua yang tidak mengikatkan diri kepada masa lalu, melainkan arif mengikuti perkembangan jaman sehingga waspada terhadap perubahan nilai-nilai, seperti jaranganya anak yang mau memaklumi keadaan orang tuanya, lupa bahwa dengan cara mereka sendiri, orang tuanya sebetulnya bermaksud baik bagi dirinya, hanya caranya saja yang menimbulkan konflik.

Semua pertentangan itu akan lenyap kalau orang tua mencinta dengan tulus, dalam arti kata bukan mencinta dengan pamrih kepentingan dan kesenangan hati sendiri. Mencinta berarti membahagiakan yang dicinta, bukan menuntut sesuatu dari yang dicinta.! Cinta yang menuntut balas, yang berpamrih, adalah cinta nafsu, yang mempergunakan cinta demi mencapai kesenangan hati sendiri, dan cinta macam ini pasti menimbulkan konflik batin. Cinta kepada anak berarti memberi kebebasan kepada anak, seperti membiarkan tunas tumbuh menjadi pohon, bebas terkena sinar matahari dan tersiram hujan, dan orang tua hanya mengamati, menjaga-tanpa mengatur, tanpa memaksakan kehendak. Orang tua turun tangan .hanya kalau melihat

perkembangan pertumbuhan itu tidak benar atau terancam, seperti orang menjaga tanaman dan membersihkannya dari ulat, memberi pupuk, mencabut rumput liar, akan tetapi tidak mencampuri pertumbuhan itu sendiri. Cinta kasih bukan berarti mengikat!

Dilain pihak, anak-anak harus selalu menyadari sepenuhnya bahwa dengan cara apapun, orang tua tetap menyayang anak-anak, baik cara itu dianggap benar atau keliru, dan dasar kesadaran ini harus menjadi pengingat bahwa mereka sepatutnya berterima kasih dan tidak menyakiti hati orang tuanya. Kalau kepada orang tua sendiri tidak menyayang, bagaimana mungkin dapat menyayang orang lain? Ibu adalah manusia yang paling besar kasihnya terhadap dirinya, sesudah itu baru ayah. Kalau kepada ayah ibu tidak dapat menaruh hati kasih sayang, maka cinta kasih kepada orang lain tentu saja patut di ragukan.!

Memang tidak mudah bagi orang tua maupun anaknya untuk mengatasi nafsu sendiri yang menimbulkan kekecewaan, kemarahan sehingga si orang tua tidak menyumpahi anaknya dan si anak tidak menyumpahi orang tua. Dalam keadaan dicengkeram nafsu amarah, manusia dapat melakukan apa saja. Namun, kesukaran itu pasti akan mudah diatasi kalau kita menyerahkan diri kepada Tuhan, kalau kita pasrah dan mohon bimbingan kekuasaan Tuhan. Karena hanya kekuasaan Tuhan jualah yang akan mampu menundukkan nafsu-nafsu daya rendah yang menyesatkan kita.

Sampai lama Cin Cin menunduk saja, kemudian mengangkat muka menatap wajah Thian Ki yang kebetulan juga memandangnya. Dua pasang mata bertemu lagi untuk kesekian kalinya dan bertaut.

"Thian Ki, sekarang aku tidak lagi dendam padamu, dan aku menyadari sepenuhnya bahwa perbuatanmu membuntungi tanganku dahulu terpaksa kau lakukan dan aku sendiri yang bersalah telah mencengkeram pundakmu, karena aku tidak tahu bahwa tubuhmu beracun. Ini yang namanya nasib, dan aku tidak menyalahkanmu lagi."

"Terima kasih, Cin Cin. Seolah-olah batu besar yang sejak peristiwa itu menindih hatiku, kini terangkat, membuat dadaku lapang. Terima kasih!"

"Akan tetapi ada sebuah permintaanku dan kuharap engkau tidak menolak, karena penolakanmu tentu akan membuat aku tidak dapat menerimamu sebagai sahabatku lagi, seperti ketika dahulu di Hek-houw-pang."

"Permintaan apakah itu, Cin Cin? Aku pasti akan memenuhinya!" kata Thian Ki gembira.

"Aku pasti akan mencari dan menantang Cian Bu Ong, dan kuharap engkau tidak akan mencampurnya lagi." Setelah berkata demikian, Cin Cin menatap wajah pemuda itu dengan pandang tajam menyelidik.

"Cin Cin, setelah mengetahui bahwa perbuatan Cian Bu Ong itu hanya merupakan akibat perang, engkau masih mendendam kepadanya karena penyerbuan terhadap Hek-houw-pang itu?"

Cin Cin menggeleng kepala dengan tegas. "Tidak, Thian Ki. Aku menyadari bahwa tidak ada permusuhan pribadi antara dia dan Hek-houw-pang. Akan tetapi aku harus melaksanakan tugas yang diberikan su-bo kepadaku. Sejak kecil aku ditolong, dipelihara dan dididik su-bo, sudah selayaknya kalau sekarang aku membalas budinya dengan melaksanakan perintahnya. Aku akan membunuh Cian Bu Ong untuk mentaati perintah subo." Melihat kerut alis pemuda itu, Cin Cin menambahkan, suaranya mengandung tantangan, "Engkau tidak setuju dan hendak membela ayah tiri dan gurumu?"

"Tidak, Cin Cin. Aku hanya akan membela orang yang lemah dan tidak bersalah. Akan tetapi dua hal yang patut kaurenungkan dan kaupertimbangkan dengan baik sebelum bertindak sejauh itu. Pertama, tingkat kepandaian Cian Bu Ong amat tinggi dan engkau tidak akan dapat menang, Cin Cin."

"Aku tidak takut! Kalau aku tidak berhasil melaksanakan tugas itu, biar aku mati di tangannyapun aku tidak merasa penasaran!" kata Cin Cin dengan nekat.

"Aku percaya akan kegagahan dan keberanianmu, Cin Cin. Akan tetapi, kalau kita sudah tahu bahwa kita tidak akan menang melawan seorang musuh,, akan tetapi kita nekat dan tewas di tangannya, bukankah itu mati konyol namanya? Sama dengan bunuh diri."

"Aku tidak peduli, Thian Ki. Aku rela dalam menjalankan tugas mentaati perintah subo."

"Baiklah, sekarang hal yang ke dua. Urusan antara su-bomu dan Cian Bu Ong adalah urusan yang amat pribadi, urusan cinta kasih di antara mereka. Dalam urusan cinta kasih antara seorang pria dan seorang wanita, sebetulnya tidak boleh dicampuri siapapun juga, karena itu adalah urusan hati yang hanya dapat diselami oleh kedua pihak yang bersangkutan. Rasanya janggal dan tidak pantas kalau ada yang mencampuri, apalagi yang mencampuri urusan cinta antara kedua orang itu adalah murid sendiri. Coba renungkan baik-baik, Cin Cin, dan sadarlilah bahwa aku mengemukakan kedua hal ini demi kebaikanmu, bukan untuk membela Cian Bu Ong."

Cin Cin menunduk dan alisnya berkerut. Ia tahu bahwa pencegahan yang dilakukan Thian Ki itu adalah untuk menjaga agar ia tidak sampai tewas atau terluka oleh Cian Bu Ong yang memang harus ia akui jauh lebih lihai darinya. Akan tetapi, masalah ke dua yang diajukan Thian Ki itu yang menarik hatinya. Menurut subo-nya, ia sakit hati terhadap Cian Bu Ong yang dahulu menjadi kekasihnya, karena Cian Bu Ong menyia-nyiakan, meninggalkannya. Dan perbuatan pangeran itu adalah karena dia mengetahui akan keadaan subo-nya sebagai seorang tokoh sesat, dan terpaksa dilakukan karena pangeran itu memiliki cita-cita besar menjadi kaisar dan tentu saja akan mencemarkan nama baiknya kalau dia berhubungan dengan seorang wanita sesat. Subo-nya mendendam dan menghendaki kematian Cian Bu Ong, akan tetapi kenapa subonya menyuruhnya? Padahal, subonya tentu tahu

betapa lihaihnya Cian Bu Ong! Kalau subonya merasa sakit hati, kenapa tidak turun tangan sendiri sejak dulu?

"Thian Ki, kalau menurut pendapatmu, bagaimana?" Ia bertanya lirih, hatinya mulai terasa bimbang. "Tentu tidak mungkin kalau aku kembali kepada subo menyatakan ketidak-sanggupanku!"

"Cin Cin, engkau telah dapat menunaikan tugas yang diperintahkan subomu dengan baik, sudah berhasil membunuh Can Hong San, bahkan engkau sudah pula menemukan Cian Bu Ong dan menyerangnya, walaupun engkau tidak berhasil. Nah, engkau dapat melaporkan semua itu kepada subomu. Aku akan menemanimu menghadap subomu, dan aku yang mencoba membujuknya agar ia menghadapi sendiri Cian Bu Ong."

"Ahh! Ia tentu akan marah sekali kepadaku, juga kepadamu dan mungkin ia akan menyerangmu, Thian Ki!"

"Belum tentu, Cin Cin. Andaikata demikian, aku dapat melindungi diriku. Aku dapat menduga bahwa tentu subomu itu masih mencintai Cian Bu Ong. Inilah sebabnya mengapa ia tidak dapat turun tangan sendiri untuk membunuh bekas kekasihnya itu, melainkan menanti sampai engkau dewasa dan memiliki kepandaian. Mungkin dengan penjelasanku, ia akan sadar dan tidak lagi menyuruhmu membunuh Cian Bu Ong."

Kembali Cin Cin terdiam sampai agak lama, hatinya bimbang, akan tetapi usul itupun amat menarik hatinya. Pertama, iapun ingin sekali melihat bagaimana nanti tanggapan subonya

terhadap pemuda ini. Dan ke dua, ini yang membuat jantungnya berdebar, pemuda ini hendak menemaninya pulang, berarti, mereka akan melakukan perjalanan berdua! Entah bagaimana, sejak tangannya buntung oleh Thian Ki, ia tidak pernah mampu melupakan pemuda itu. Kadang ia teringat dengan hati penuh kebencian, penuh dendam karena pemuda itu telah membuntungi tangannya. Akan tetapi ada kalanya, ia teringat dengan perasaan kagum kepada pemuda itu, juga perasaan setia-kawan dan senasib. Sekarang, setelah pemuda itu membantunya sehingga ia berhasil membunuh Can Hong San, Thian Ki hendak menemaninya menemui subonya.

"Baiklah, Thian Ki. Akan tetapi kalau engkau tidak berhasil membujuknya, kalau subo tetap dengan perintahnya, terpaksa aku akan mencari Cian Bu Ong dan mencoba untuk membunuhnya, dan engkau jangan mencampurinya lagi. Juga kuperingatkan bahwa subo amat benci kepada pria sebagai akibat perbuatan Cian Bu Ong, maka kalau ia bersikap tidak manis kepadamu, jangan menyalahkan aku."

Thian Ki memandang dengan wajah berseri. Hatinya merasa gembira bukan main, bukan hanya karena dia diperbolehkan melakukan perjalanan bersama gadis itu, melainkan terutama sekali karena dia diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu demi kebaikan gadis itu dan hal ini tentu saja dapat mengobati penyesalannya terhadap diri sendiri yang mengakibatkan Cin Cin kehilangan tangan kirinya.

"Aku tidak biasa menyalahkan orang lain Cin Cin. Aku lebih suka menyalahkan diriku sendiri daripada menimpakan kesalahan kepada orang lain."

"Baiklah, kalau begitu mari kita berangkat. Perjalanan kita cukup jauh."

Thian Ki bertanya di mana Tung-hai Mo-li tinggal dan ketika mendengar bahwa guru Cin Cin tinggal di pantai timur, dia berkata, "Ah, kalau begitu, perjalanan kita akan melewati dusun Hong cun di tepi Huang-ho. Kita dapat singgah di rumah Paman Si Han Beng, karena aku harus menemui paman Si Han Beng berdua!"

"Maksudmu Paman Si Han Beng Si Naga Sakti Sungai Kuning?" tanya Cin Cin heran dan teringatlah ia betapa tadinya, kakeknya menyuruh Lai Kun mengantarnya kepada pendekar itu untuk menjadi muridnya.

"Benar, siapa lagi kalau bukan dia?"

"Hem, kalau saja Paman Lai Kun tidak berkhianat dan tidak menjualku di tengah perjalanan, agaknya sekarang aku telah menjadi murid pendekar besar itu. Tapi, mau apakah kita singgah ke sana, Thian Ki?" Perasaan hati Cin Cin tidak nyaman juga mendengar mereka akan singgah di rumah suami isteri pendekar yang namanya terkenal di dunia persilatan itu.

"Cin Cin, Paman Si Han Beng adalah adik angkat mendiang ayahku, maka dapat dianggap dia keluarga kami sendiri, akan tetapi bukan itu yang penting. Aku harus menghadap suami isteri

pendekar itu, karena hanya mereka berdua saja yang akan mampu memberi petunjuk kepadaku agar aku terbebas dari cengkeraman racun di tubuhku."

Cin Cin membelalakkan matanya yang indah. Semua perasaan penasaran dan tak senang kepada Thian Ki agaknya sudah terhapus dan ia sudah pulih kembali seperti sebelum tangannya buntung. "Aihh, engkau ini sungguh aneh, Thian Ki! Aku dan semua orang tentu akan senang sekali jika dapat menjadi anak beracun sepertimu. Tidak akan terkalahkan oleh siapapun juga! Akan tetapi engkau malah ingin membuang racun itu dari tubuhmu. Bagaimana ini?"

Thian Ki tersenyum dan apa yang dia pikirkan saat itu keluar dari mulutnya, "Ah, engkau mengingatkan aku kepada Kui Eng. Iapun ingin menjadi beracun seperti aku!"

"Kui Eng? Siapa itu? Seorang gadis.....?"

"Engkau sudah pernah bertemu dengannya, bahkan bertanding dengannya. Ia adalah adik tiriku dan sumoi-ku."

"Ahh, puteri Cian Bu Ong itu? Akan tetapi, kukira bukan hanya aku dan ia yang ingin menjadi beracun sepertimu. Setiap orang ahli silat akan merasa bangga sekali kalau....."

"Ah, engkau hanya memperhitungkan enaknessaja, tidak mau tahu tentang tidak enaknessaja. Cin Cin. Bayangkan saja, dengan racun terkutuk ini, tanpa disengaja aku telah membuat engkau kehilangan tangan kirimu. Enakkah itu? Kalau

yang terkena begitu orang jahat atau musuh, masih mending, akan tetapi kalau orang sendiri? Selain itu, dengan keadaan seperti aku ini, aku tidak.. .tidak.....boleh menikah."

Kembali mata yang indah itu terbelalak, kini terkejut. "Ehh! Kenapa begitu?"

"Karena, kalau aku menikah....." Thian Ki agak teragap karena bicara tentang pernikahan membuat dia enggan dan malu. ".....wanita yang menikah dengan aku akan mati keracunan."

"Ahhh.....!" Kini Cin Cin memandang kepada Thian Ki dengan mata terbelalak, dan sinar matanya yang tadinya terkejut, perlahan-lahan mengandung sinar iba. "Kalau begitu.....engkau seperti kena kutuk....."

"Begitulah, maka aku harus berusaha menghilangkan pengaruh racun ini dari tubuhku. Mending nenek yang menjadikan aku anak beracun juga tidak mampu melenyapkan racun ini, dan menurut keterangannya, yang mampu hanya orang-orang yang memiliki kesaktian tinggi, seperti Pek I Tojin guru Paman Si Han Beng dan Hek Bin Hwesio guru Bibi Bu Giok Cu. Bahkan menurut mending nek, mungkin saja suami isteri pendekar itu sendiripun sudah cukup untuk dapat melenyapkan racun dari tubuhku."

"Ah, kalau begitu, memang perlu sekali singgah ke sana, Thian Ki! Engkau harus disembuhkan. Mari kita berangkat, akupun ingin bertemu suami isteri pendekar yang dipilih kakek untuk menjadi guruku itu, dan aku ingin bicara dengan mereka tentang murid mereka."

Melihat gadis itu bangkit lalu melangkah pergi, Thian Ki juga mengikutinya. Mereka berjalan keluar dari jalan simpangan itu, menuju ke jalan besar yang masih sunyi.

"Cin Cin, kau tadi menyinggung tentang murid Huang-ho Sin-liong? Siapakah dia?"

"Thian Ki, ingatkah engkau kepada The Siong Ki?"

"The Siong Ki, siapakah itu? Aku tidak ingat nama itu."

"Dia teman kita bermain-main ketika engkau dan orang tuamu datang berkunjung ke Hek-houw-pang dulu itu. Dia putera supek The Ci Kok...."

"Ahhh, anak yang jangkung dan yang.....eh telinganya kecil itu?"

Cin Cin tersenyum dan Thian Ki terpesona. Baru sekarang dia melihat gadis ini tersenyum dan seolah-olah matahari baru muncul dari balik awan mendung yang tebal, mengusir semua kegelapan dan kemuraman!

"Benar dia, Thian Ki. Aih, betapa aku selalu menggodanya dan mengatakan dia bertelinga tikus, dan dia marah-marah." Gadis itu kini tersenyum lebar sehingga nampak sedikit deretan giginya yang putih dan rapi, juga lekuk-lekuk di kedua pipinya nampak, membuat wajah itu menjadi manis sekali.

"Jadi dia yang menjadi murid Paman Si Han Beng? Ah, tentu dia lihai sekali dan di mana engkau bertemu dengan dia, Cin Cin?"

"Dia memang lihai, akan tetapi kiraku aku masih mampu menandinginya. Kau tahu, dua kali aku bertemu dengan dia, dan dua kali pula aku sempat bertanding dengannya, walau hanya beberapa jurus saja." Cin Cin lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan Siong Ki di Hek-houw-pang. Kemudian yang ke dua kalinya ketika ia membela ibu kandung dan ayah tirinya yang hampir celaka di tangan Siong Ki.

'Penyerangannya terhadap ibuku itulah yang membuat hatiku merasa penasaran dan aku akan sampaikan kepada Huang-ho Sin-liong dan isterinya! Kalau dia berada di sana, aku akan menegur langsung dan menantanginya!"

"Aih, Cin Cin. Bagaimanapun juga, antara engkau dan dia masih ada hubungan persaudaraan lewat Hek-houw-pang, kenapa urusan kecil dibesar-besarkan?"

"Urusan kecil? Kalau dia menyerang ayah tiriku karena dia menganggap ayah tiriku dahulu membantu Cian Bu Ong menyerbu Hek-houw-pang yang mengakibatkan supek The Ci Kok tewas, hal itu masih biasa dan aku tidak akan mencampurinya. Akan tetapi melihat ayah tiriku dalam bahaya, tentu ibuku membela dan Siong Ki telah berani melukai pangkal lengan kanan ibuku! Kalau aku tidak muncul di saat itu, siapa tahu dia akan membunuh ibuku pula. Hemm, kalau dia berada di rumah Huang-ho Sin-liong, aku akan beberkan semua ini dan kalau dia tidak mau mengakui kesalahannya dan minta maaf, aku akan menantanginya, membalaskan ibuku!"

Thian Ki menghela napas panjang. Dia tahu Cin Cin menjadi seorang gadis yang keras karena gemblengan hidup sejak kecil, yang teramat pahit. Akan tetapi pada dasarnya, ia seorang gadis yang baik hati. Dan memang Siong Ki keterlaluan kalau berani melukai ibu gadis ini.

"Aku yakin bahwa Paman Si Han Beng dan isterinya, suami isteri pendekar yang bijaksana itu akan dapat mengambil tindakan kalau memang murid mereka bersalah. Huang-ho Sin-liong terkenal bukan saja karena kelihaiannya, akan tetapi juga kegagahan dan kebijaksanannya." Dia menghibur dan sebentar saja, wajah Cin Cin yang tadinya keruh kini menjadi jernih dan cerah kembali. Mereka melanjutkan perjalanan dan benar saja seperti dugaan dan harapan Thian Ki, setelah melakukan perjalanan dua tiga hari saja, gadis itu menjadi seorang kawan yang akrab, lincah dan selalu bergembira.

-ooo0dw0ooo-

Bukan hanya Pangeran Tua Li Siu Ti, yaitu paman dari Pangeran Li Si Bin yang kini menjadi Kaisar Tung Tai Cung menggantikan ayahnya saja yang pernah memberontak sehingga dihukum mati seluruh keluarganya, juga pada awal Kerajaan Tang itu, telah berulang kali terjadi perebutan kekuasaan di antara para pangeran dan keluarga Kaisar.

Pendiri Kerajaan Tang, sesungguhnya adalah Pangeran Li Si Bin, walaupun sebagai kaisar pertama, yang diangkat adalah ayahnya, yaitu Li

Goan, yang tadinya kepala daerah Shansi dan yang berjuluk Kaisar Tang Kao Cu (618 - 627). Semenjak Kerajaan Tang berdiri, sudah berulang kali terjadi perebutan kekuasaan, namun semua kerusuhan itu dapat dipadamkan oleh Pangeran Li Si Bin yang sejak mudanya memang merupakan seorang yang gagah perkasa, pandai ilmu silat dan ilmu perang juga amat bijaksana.

Ketika Pangeran Li Si Bin menjadi Kaisar Tang Tai Cung menggantikan ayahnya, Kaisar Tang Tai Cung (627 - 649) dengan penuh semangat membangun Kerajaan Tang sehingga menjadi semakin kuat dan makmur. Dia menjadi kaisar dalam usia duapuluh enam tahun dan sepuluh tahun kemudian, kerajaan Tang berkembang menjadi Kerajaan yang kuat dan diakui oleh para negara tetangga.

Akan tetapi, setelah para pangeran putera Kaisar Tang Tai Cung mulai dewasa, kembali terjadi gejala persaingan dan perebutan kekuasaan di antara para pangeran itu! Hal ini membuat Kaisar Tang Tai Cung menjadi pusing dan marah. Sudah ada beberapa orang pangeran, putera-puteranya sendiri, terpaksa diasingkan ke perbatasan barat dan utara, karena mereka saling bermusuhan memperebutkan kedudukan sebagai pangeran mahkota. Akhirnya, Kaisar memilih Pangeran Li Hong yang berwatak pendiam, tidak pernah ikut bersaing memperebutkan kedudukan, seorang pangeran yang tampan, namun tidak cerdik dan bahkan wataknya lemah. Selain itu, kelemahan menyolok dari Pangeran Li Hong adalah wataknya yang mata keranjang. Kaisar Tang Tai Cung tahu

akan hal ini, dan dia merasa prihatin sekali. Akan tetapi tidak ada pilihan lain! Kalau dia mengangkat seorang di antara putera-puteranya yang saling bermusuhan karena memperebutkan kedudukan menjadi pangeran mahkota, pasti akan timbul pertentangan dan bentrokan hebat, terjadi perpecahan di antara keluarganya sendiri. Dia berusaha untuk menggempleng pangeran mahkota itu dengan mengundang guru-guru silat maupun sastra. Akan tetapi, memang Pangeran Mahkota Li Hong tidak berbakat, juga kurang semangat, maka dalam kedua macam ilmu itupun dia sama sekali tidak mendapatkan kemajuan.

Kwa Bi Lan, yang menjadi selir Kaisar Tang Tai Cung semenjak kaisar masih Pangeran Li Si Bin, melihat semua perkembangan ini. Ia sendiri sama sekali tidak tertarik akan urusan pemerintahan. Kalau ia sampai mau menjadi selir pangeran yang kini menjadi kaisar, hal itu sama sekali bukan karena ia berambisi untuk memperoleh kedudukan dan kemuliaan. Sama sekali tidak! Ia seorang wanita yang berjiwa pendekar dan ketika ia sebagai seorang janda muda tanpa anak menerima pinangan Pangeran Li Si Bin adalah karena memang tertarik dan kagum kepada pangeran yang perkasa itu. Akan tetapi, setelah pangeran itu menjadi kaisar, sebagian besar waktu dan perhatian Kaisar Tang Tai Cung dikerahkan untuk urusan pemerintahan, untuk mengemudikan pemerintahan dan memakmurkan negara. Mulailah Kwa Bi Lan mulai kesepian dan kehidupan di dalam istana itu dirasakannya menyiksa jiwanya yang biasanya bertualang dan bebas. Apalagi

ketika Kaisar Tang Tai Cung tergila-gila kepada seorang dayang baru yang bernama Bu Couw Hwa, kaisar itu tidak lagi pernah datang berkunjung kepadanya, baik untuk bermalam di kamarnya atau untuk berbincang-bincang.

Hong Lan atau Lan Lan, yang kini menjadi puteri Istana dengan nama Li Hong Lan, dapat merasakan kedukaan ibunya. Ia telah menjadi seorang gadis berusia delapanbelas tahun yang lincah jenaka, cantik jelita dan juga pandai ilmu silat, sastra dan seni!

Ia menjadi seorang puteri yang dicinta oleh semua penghuni istana, dari kaisar sampai kepada dayang dan thai-kam (orang kebiri). Bahkan para guru silat yang atas perintah kaisar mengajarkan silat kepadanya juga amat sayang kepada murid yang berbakat ini. Para pangeranpun, yang tentu saja tahu bahwa Hong Lan adalah seorang anak bawaan Kwa Bi Lan dan bukan puteri kandung kaisar, juga menganggap Lan Lan sebagai adik mereka sendiri dan bersikap menyayang kepadanya. Namun, semua ini tidak membuat Lan Lan menjadi manja atau besar kepala. Ibunya selalu menekankan watak yang sederhana dan rendah hati, dan ibunya selalu mengingatkan agar ia tidak menjadi seorang gadis sombong, dengan menceritakan bahwa ibunya dahulu seorang gadis dari rakyat biasa. Akan tetapi, Kwa Bi Lan tidak pernah menceritakan bahwa Lan Lan bukan puteri kandung kaisar, walaupun ia tahu bahwa hal ini kelak tidak akan dapat ditutupi lagi dan pasti suatu hari Lan Lan akan mendengar sendiri bahwa ia bukan anak kandung kaisar, melainkan ikut

ibunya yang menjadi selir kaisar setelah menjadi janda. Biarlah ia kelak mengetahui bahwa ia bukan anak kandung kaisar, akan tetapi ia tidak akan pernah tahu bahwa ia bukan anak kandungku, pikir Kwa Bi Lan dan kalau sudah memikirkan hal ini, hatinya meraasa cemas dan khawatir. Bagaimanapun juga, Pendekar Naga Sakti Sungai Kuning dan isrerinya adalah suami isteri pendekar yang sakti, dan bukan tidak mungkin suatu waktu mereka muncul menuntut kembalinya anak mereka itu.

Pada suatu pagi, Hong Lan telah berada di taman samping istana yang biasanya sunyi dan berlatih silat pedang seorang diri di tempat latihan yang dibangun di tengah taman itu. Tempat itu merupakan tempat terbuka, beratap tanpa dinding, dengan lantai dari batu putih mengkilap, sebuah ruangan kosong yang hanya berisi beberapa buah bangku. Tempat ini amat menyenangkan untuk duduk berangin-angin sambil menikmati keindahan taman, juga amat tepat untuk berlatih silat, tempat berteduh dari panas atau hujan.

Sungguh mengagumkan sekali melihat Hong Lan berlatih silat pedang di tempat itu. Dara berusia delapanbelas tahun ini memang cantik manis dan karena suka berolah raga, maka tubuhnya padat dan indah. Ketika ia bermain silat pedang, gerakan-gerakannya selain lentur dan cepat, juga indah seperti seorang penari yang ahli. Namun di balik keindahan ini terkandung bahaya bagi lawannya. Pedang itu kadang berdesing-desing suaranya, kadang tidak bersuara seperti angin lalu, adakalanya tidak nampak pedangnya, hanya

nampak bayangan putih bergulung-gulung, adakalanya pula nampak pedang seperti berubah menjadi puluhan batang banyaknya. Puteri ini memang hebat, sejak kecil sudah suka sekali mempelajari ilmu silat, tekun dan berbakat sehingga seluruh kepandaian silat yang dikuasai ibunya, telah dikuasainya semua, bahkan ia masih menerima pelajaran dari guru-guru silat istana sehingga dalam usia delapan belas, ia bahkan lebih lihai dibandingkan ibunya.

Biasanya, kalau berlatih silat di tempat itu, Hong Lan ditemani ibunya, atau gurunya yang lain. Ia tidak begitu suka bergaul rapat dengan saudara-saudara tirinya, yaitu para pangeran, melihat betapa di antara para pangeran itu terdapat persaingan dan permusuhan karena memperebutkan kekuasaan. Ia tahu pula bahwa hampir semua pangeran mempunyai jagoan masing-masing, mempunyai pengikut masing-masing yang hendak membonceng pengaruh dan kedudukan pangeran, masing-masing mengharapkan majikan mereka kelak menggantikan kedudukan kaisar sehingga mereka akan memperoleh bagian pula. Karena itu, Hong Lan muak dengan keadaan itu dan iapun lebih suka menyendiri. Hanya pangeran mahkota saja yang dianggapnya benar-benar seperti kakaknya sendiri, walau sikap kakak tirinya yang kadang terlalu mesra dan terlalu dekat itu membuatnya risi dan rikuh juga.

Namun, hanya Pangeran Li Hong, atau ketika kecilnya disebut Li Ci, yang nampaknya tenang-tenang saja dan tidak mau bermusuhan dengan

saudara-saudara tirinya untuk memperebutkan kekuasaan. Diapun agaknya maklum bahwa sebagai pangeran lebih muda, dia tidak akan dipilih Akan tetapi kenyataannya, karena para pangeran lain berlomba memperebutkan kedudukan, Kaisar Tang Tai Cung bahkan memilih dia menjadi Pangeran Mahkota, calon penggantinya kelak kalau dia sudah tiada! Akan tetapi, pengangkatan inipun agaknya disambut dengan acuh saja oleh Pangeran Li Ci atau Li Hong. Dia lebih suka bermain-main dengan para dayang dan puteri, karena hanya kalau berdekatan dan bergaul ramah, dengan wanita cantik sajalah hatinya dapat merasa bahagia!

Akan tetapi pagi hari itu, Hong Lan berlatih seorang diri. Ibunya masih tidur. Ia tahu bahwa terjadi perubahan besar dalam sikap ibunya. Dahulu, ibunya cekatan dan selalu bergembira, akan tetapi akhir-akhir ini, ibunya lebih banyak merenung dengan wajah murung. Bahkan di waktu malam sering bergadang di dalam kamar, membaca dan termenung saja, sehingga paginya agak terlambat bangun. Juga ibunya malas berlatih silat. Ia tahu penyebabnya. Ayahnya, Kaisar Tang Tai Cung, selama beberapa bulan ini seperti melupakan ibunya, tidak pernah datang berkunjung untuk bermalam atau bercakap-cakap. Itulah yang membuat, ibunya menjadi murung. Dan Hong Lan juga tahu mengapa ayahnya tidak pernah muncul. Ayahnya sedang tergila-gila kepada seorang dayang muda cantik, dan selain itu, juga ayahnya sedang tertarik akan ilmu gaib, terutama yang ada hubungannya dengan ilmu

membuat umur panjang! Ia mendengar bahwa ayahnya mengadakan hubungan dengan seorang tosu ahli ilmu gaib atau ilmu sihir, untuk mempelajari ilmu membuat usia menjadi panjang, bahkan kalau mungkin, dapat hidup selamanya tidak dapat mati!

Tiba-tiba Hong Lan melompat dan menyelinap ke balik rumpun bunga yang berdaun lebat. Ia mendekam di balik semak-semak ini untuk bersembunyi, karena lapat-lapat ia mendengar suara orang menuju ke situ. Pada saat itu ia tidak ingin diganggu orang lain, maka iapun bersembunyi agar tidak ada yang melihatnya. Ketika suara orang-orang itu semakin dekat, ternyata yang melangkah perlahan-lahan adalah ayahnya, Kaisar Tang Tai Cung dan seorang tosu yang bertubuh tinggi bermuka merah. Hong Lan tertarik dan hampir tidak bernapas, ia tahu bahwa ayahnya adalah seorang yang lihai, dan ia mendengar pula bahwa tosu inipun seorang sakti, maka ia khawatir kalau sampai ia ketahuan. Dari balik semak-semak, ia menghampiri mereka berdua.

Ayahnya, Sribaginda Kaisar, sudah nampak tua, padahal usianya belum ada limapuluh tahun. Semua pertengkaran antara para pangeran membuat kaisar ini banyak menderita sedih dan jengkel, membuat kesehatannya mundur dan garis-garis kepahitan menggores di wajahnya yang tampan dan gagah. Tubuhnya masih nampak kokoh dan gesit, akan tetapi ayahnya itu agaknya sudah kehilangan gairah penuh semangat pada pandang matanya yang kini nampak sayu. Hong

Lan sudah mendengar akan pengaruh seorang tosu ahli sihir atas diri ayahnya, akan tetapi belum pernah ia melihat orangnya. Kini, melihat seorang tosu dengan jubah longgar dan ada gambar pat-kwa (segi delapan) simbol Im-yang (Positif Negatif) di dada, segera ia dapat menduga bahwa tentu ini tosu yang kabarnya berjudul Im Yang Seng cu itu! Seorang pria yang bertubuh tinggi tegap, lebih tinggi sedikit daripada ayahnya, mukanya merah dan kumis jenggotnya yang memutih itu jarang dan pelipis wajahnya aneh, mulutnya terhias senyum akan tetapi pandang matanya demikian dingin tanpa perasaan! Mereka berdua melangkah perlahan berdampingan dan tidak nampak ada pengawal seorangpun. Memang ayahnya tidak pernah mengajak pengawal kalau berjalan-jalan di dalam lingkungan istana. Ayahnya adalah seorang ahli silat yang tangguh, maka tidak membutuhkan perlindungan pengawal. Ketika mereka tiba di depan ruangan terbuka itu, mereka berhenti dan Kaisar memberi isyarat agar mereka mengaso dan duduk di bangku yang paling depan.

Hong Lan berada di belakang mereka, di balik semak-semak, tidak dapat melihat wajah mereka, namun dapat mendengarkan percakapan mereka dengan jelas.

"To-tiang, berapa lama lagikah obat panjang usia yang sedang kau buat itu? Kami sudah tidak sabar menanti. Sudah dua bulan engkau membuatnya, sampai sekarang belum juga selesai."

"Harap paduka bersabar, Sribaginda. Pembuatan obat itu tidak mudah, harus makan waktu seratus

hari. Bersabarlah kurang lebih sebulan lagi dan pinto pasti akan menyerahkan obat itu kepada paduka. Tentu saja keberhasilan usaha manusia tergantung dari kehendak Langit dan Bumi, karena hanya keselarasan Langit dan Bumi saja yang dapat menghidupkan segala sesuatu. Yang wajib kita lakukan, disamping usaha semampunya, adalah menyerah kepada kekuasaan Sang Maha Pencipta. Akan tetapi, yang merisaukan hati hamba adalah hasil penelitian hamba terhadap bintang-bintang di langit malam tadi. Cuaca cerah, langit bersih dan tidak terganggu sinar bulan sehingga bintang-bintang nampak jelas dan mereka bicara banyak mengenai kerajaan paduka."

"Ahhh! Apa yang dikatakan bintang-bintang terhadap kerajaan kami, to-tiang? Hatiku selalu risau kalau memikirkan keadaan kerajaan, melihat betapa tidak ada pangeran yang kuanggap cukup bijaksana dan memenuhi syarat untuk menjadi penggantik. Beberapa orang puteraku yang kuanggap cukup kuat dan pandai, ternyata berhati bengkok dan saling bermusuhan, sehingga terpaksa kami membuangnya keluar kota raja. Hanya Pangeran Li Ci saja yang memiliki watak baik, akan tetapi dia seorang laki-laki yang lemah dan kurang semangat. Terpaksa, karena hanya itulah satu-satunya jalan, kami mengangkatnya menjadi Pangeran Mahkota. Bagaimana menurut perhitungan semalam to-tiang? Kami ingin sekali mengetahui nasib kerajaan kami."

"Sian-cai.....! Nasib memang telah digariskan, namun segalanya tergantung dari usaha kita, karena yang kita ketahui hanyalah hasil atau

gagalnya usaha kita. Jalannya nasib merupakan rahasia bagi kita, dapat dijenguk, namun tetap tidak dapat dimengerti. Menurut perhitungan hasil semalam melalui bintang-bintang, Kerajaan Tang masih dapat berjaya dan bertahan sampai ratusan tahun, sedikitnya tigaratus tahun lagi."

Kaisar memandang tosu itu dengan wajah berseri. "Bagus! Terima kasih kepada Bumi dan Langit yang akan mempertahankan keturunan kami sampai tigaratus tahun!"

"Siancai.....! Bagaimanapun juga, tidak ada hari cerah tanpa mendung, tidak ada siang tanpa malam, tidak ada kemujuran tanpa diselingi kemalangan. Hidup memang harus diisi gelap dan terang, senang dan susah, dan demikian pula dengan kerajaan paduka. Bahkan dalam waktu satu keturunan saja, kekuasaan kerajaan akan dipegang oleh orang lain marga, bukan marga Li yang akan mengendalikan pemerintahan, melainkan marga Bu."

"Apa.....?!?" Ini tidak mungkin! Aku akan bertindak!" teriak kaisar dengan marah.

"Siancai, siancai.....! Harap paduka suka menenangkan hati. Kemarahan dan kekhawatiran hanya akan menimbulkan penyakit dan mengganggu kesehatan paduka yang sudah mundur, karena paduka banyak memusingkan soal para pangeran. Tentu saja paduka berhak untuk bertindak, justeru manusia dituntut untuk bertindak dan berikhtiar, akan tetapi hendaknya paduka tidak lupa akan hokum alam dan tidak bertindak menurut nafsu saja."

Kaisar menahan kemarahan hatinya. Biar kepada Tosu ini sekalipun, dia harus merahasiakan, tindakan apa yang akan diambilnya, maka diapun membelokkan percakapan. "Bagaimana dengan putera mahkota? Akan baikkah nasibnya dan mampukah dia mengatur pemerintahan menggantikan kami?"

Tosu itu tersenyum. "Harap paduka jangan khawatir. Menurut perhitungan bintang semalam, bintang putera paduka itu cemerlang. Pangeran Li Hong atau Li Ci kelak akan memerintah sampai puluhan tahun dengan baik!"

"Aihh..... ! Luar biasa! Bagaimana mungkin terjadi hal yang sebaik itu, padahal kami selalu meragukan kemampuannya? Dia lemah dan tidak cerdas, juga kurang semangat!"

"Sribaginda, kecakapan seseorang masih tidak begitu besar pengaruhnya terhadap dirinya melebihi pengaruh nasib. Sang Pangeran bernasib baik sehingga beliau akan selalu memperoleh pendukung dan pembantu yang setia dan baik, dan karena bantuan inilah yang membuat dia dapat berkuasa sampai puluhan tahun lamanya, dan negara akan menjadi makmur dan tenteram, juga agama berkembang pesat. Agama Buddha akan memegang peranan penting dalam pemerintahan putera paduka."

"Dan tadi kau katakan bahwa ada marga yang Bu yang menguasai....."

"Harap paduka tenang saja. Kalaupun ada marga yang memegang kendali pemerintahan, bukan berarti bahwa marga Li tersingkir. Siapa

tahu marga Bu malah yang menjadi pendamping dan pembantu. Ini hanya Bumi dan Langit yang tahu, dan Yang Maha Pengatur yang akan mengatur semua itu. Usaha apapun yang kita lakukan, tidak akan mampu mengubah ketentuan yang telah digariskan, Yang Mulia."

"Hemm, aku khawatir sekali melihat kelemahan Li Ci! Kalau saja aku diberi umur panjang, aku akan dapat mencegah marga apapun juga menguasai keturunanku! To-tiang, cepat selesaikan obat panjang umur itu. Aku ingin hidup seribu tahun lagi agar dapat menjaga kekuasaan keturunanku!" Mereka bangkit dan berjalan pergi perlahan-lahan.

Hong Lan tertegun di tempat persembunyiannya. Diam-diam ia merasa ngeri, merasakan pergolakan yang mempengaruhi suasana di istana. Perebutan kekuasaan! Agaknya setiap orang di istana telah kejangkitan penyakit itu. Berlomba untuk meraih kekuasaan, persaingan, permusuhan dan kebencian!

Manusia saling bermusuhan dan hal ini berlangsung terus, agaknya sejak manusia-manusia pertama diciptakan sampai sekarang! Manusia saling bermusuhan, saling berlomba dan berebut kekuasaan, berebutan harta. Mengapa demikian? Semua ini adalah pengaruh iblis, pengaruh setan yang hendak menguasai manusia. Iblis mempergunakan daya-daya rendah yang ada pada diri manusia untuk menyeret manusia agar menyeleweng dari jalan hidup seperti yang dikehendaki Tuhan Maha Pencipta.

Mungkin timbul pertanyaan: Apa dan bagaimana yang dikehendaki Tuhan itu dan bagaimana kita dapat menentukan bahwa itu adalah kehendak Tuhan? Menjawab pertanyaan seperti ini hanya mengandalkan pikiran adalah tidak mungkin, atau jawaban itu hanya akan menimbulkan perdebatan dan pertentangan belaka. Untuk menjawab pertanyaan di atas, menimbulkan pertanyaan lain tentang ada dan tidaknya Tuhan! Inipun bukan suatu pertanyaan untuk dijawab oleh otak kita. Ada atau tidaknya Tuhan merupakan kepercayaan atau ketidakpercayaan saja, karena tidak mungkin membuktikan keberadaan Tuhan melalui panca-inder. Namun kekuasaan Tuhan dapat dibuktikan. Seluruh jagad mayapada beserta semua isinya ini, jelas ada, dapat dilihat, didengar dan dicium. Kalau ada, tentu ada yang mengadakannya! Nah, Yang Mengadakan inilah yang kita sebut Tuhan! Kekuasaan Tuhan nampak jelas di mana-mana, bahkan dalam diri kita sendiri. Dari setiap helai bulu di tubuh kita, rambut dan kuku, semua itu tumbuh tanpa kita tumbuhkan. Jadi, ADA yang menumbuhkan, dan inilah kekuasaan Tuhan! Kemampuan lalat dan burung terbang di udara, kemampuan ikan hidup di air, cacing di dalam tanah, semua itu karena kekuasaan Tuhan yang mengaturnya. Dan kekuasaan itu kita namakan HIDUP atau kehidupan.

Lalu, bagaimana kita dapat menentukan bahwa semua itu merupakan kekuasaan Tuhan? Siapakah Tuhan? Pria atau wanita? Satu ataukah banyak? Dimana tempat tinggalnya? Semua

pertanyaan otak atau pikiran ini sama sekali tidak tepat untuk dijawab. Nama bagi Yang Maha Kuasa atau Maha Pencipta itu hanyalah sebutan yang kita pakai saja menurut bahasa masing-masing. Kekuasaan Tuhan berada di manapun juga, dan kekuasaanNya bekerja melalui sinar matahari, udara, air, api, tanah sehingga memberi kehidupan. Pikiran tidak mungkin mengukur kebesaran Tuhan! Tidak mungkin dapat membayangkan. Kita ini merupakan satu di antara mahluk ciptaan Tuhan. Walaupun merupakan mahluk yang paling lengkap dan sempurna, berikut hati dan pikiran, dilengkapi akal budi, namun tetap saja serba terbatas. Mata kitapun terbatas, tidak dapat melihat benda yang lebih lembut daripada ukuran mata. Pendengaran, penciuman, juga hati akal pikiran, semua terbatas. Bagaimana mungkin yang serba terbatas ini mengukur YANG TIDAK TERBATAS?

Pikiran ini hanyalah gudang yang isinya hanya tumpukan pengalaman. Kita hanya dapat mengenal hal-hal atau sesuatu yang pernah kita kenal, kita ketahui. Kalau kita disuruh mencari seseorang, tentu pikiran mencari-cari dalam gudang itu dan mencari-cari bayangan orang itu. Kalau kita pernah bertemu dengannya, pernah mengenalnya atau mengetahui bagaimana rupanya, siapa namanya, tentu kita dapat mencarinya.

Akan tetapi bagaimana kita dapat mencari seseorang yang sama sekali tidak kita ketahui, tak pernah kita kenal, baik rupanya, namanya atau tempat tinggalnya? Tidak mungkin, bukan? Baru

mencari orang yang tidak kita kenal saja, tidak mungkin. Bagaimana pikiran ini, yang hanya merupakan gudang benda-benda lapuk, dapat menemukan atau mencari Tuhan? Yang akan kita temukan tentulah Tuhan yang sudah terbentuk dalam pikiran kita, gambaran yang kita dapat tentang Tuhan, dan jelas bahwa yang kita temukan itu hanyalah sebuah bayangan belaka dari angan-angan kita sendiri. Baru membayangkan bentuk udara, bentuk api, atau bentuk air saja sudah tidak mungkin bagi kita. Yang dapat kita bayangkan adalah bentuk air dalam wadahnya, bentuk api dalam nyalanya, bentuk udara dalam tekanannya. Apalagi membayangkan bentuk Yang Maha Pencipta, yang menciptakan semua itu! Tidak mungkin!

Disini letaknya peran dari iman. Tuhan hanya dapat disentuh dengan iman! Dengan kesadaran bahwa Tuhan itu Ada karena kekuasaannya ada dan terbukti. Dan kalau sudah begitu, keimanan membawa kita kepada kepercayaan akan wahyu Tuhan yang dilimpahkan kepada manusia melalui manusia pula, manusia yang sudah dipilihnya, untuk memimpin manusia agar menjauhi kejahatan dan melakukan kebajikan. Melakukan kebaikan dalam kerukunan bersama antar manusia untuk mempertahankan keberadaan manusia. Dan kebaikan inilah yang kita terima sebagai kehendak Tuhan!

-ooo0dw0ooo-

Jilid 27

Atau, kalau ada manusia dilahirkan di tempat di mana belum ada peradaban, belum ada pengertian tentang wahyu dinamakan agama, tetap saja manusia memiliki kesadaran akan adanya kekuatan yang berada di luar batas kemampuannya. Manusia, dari pengalamannya, akan mengakui adanya kekuasaan yang lebih tinggi, di luar jangkauan akal pikiran manusia, kekuasaan yang akan menghukum manusia melalui bencana alam dan sebagainya.

Sampai lama Hong Lan termenung di tempat persembunyiannya. Sekarang ia mengerti mengapa ayahnya selama ini nampak murung dan tidak bergairah. Kiranya ayahnya sedang bingung memikirkan keadaan kerajaannya, keadaan keluarganya. Para pangeran, kakak-kakaknya, agaknya tidak membuat hati ayahnya menjadi senang. Dua orang kakaknya telah dihukum buang karena saling bermusuhan memperebutkan kekuasaan, berlomba ingin dipilih menjadi putera mahkota. Dan Pangeran Li Ci atau Li Hong, kakaknya yang kini berusia duapuluh tahun itu, agaknya juga tidak memuaskan hati ayahnya. Dan iapun tidak merasa heran. Kakaknya itu, pangeran Li Ci, adalah seorang pangeran yang baik hati, lembut dan ramah, juga sedikitpun tidak pernah memperlihatkan keinginannya untuk menjadi pangeran mahkota. Akan tetapi iapun malas belajar silat atau sastra. Kegemarannya hanya bermain-main, bersenang-senang, dan suka sekali bergaul dengan para dayang dan selir Sri baginda. Baik hati dan lembut, namun kurang semangat

dan bahkan agak bodoh, tidak memiliki pendirian tegas dan tidak jantan. Orang seperti kakaknya itu, bagaimana mungkin dapat menggantikan ayahnya yang bijaksana, adil, keras dan tegas sebagai kaisar.!

Kedua kakaknya yang lain lebih bersemangat, juga gagah, akan tetapi semangatnya begitu berlebihan, sehingga ambisi mereka terlalu besar. Mereka tidak segan untuk saling berebutan agar dapat menjadi pangeran mahkota, menimbulkan kerusuhan bahkan tidak segan menentang ayah sendiri sehingga akhirnya mereka dihukum buang!

Hong Lan keluar dari tempat persembunyiannya dan berjalan-jalan di dalam taman menuju ke hutan kecil yang menembus ke istana bagian puteri. Ia merasa lelah sehabis berlatih silat tadi, ingin mandi segar lalu sarapan. Akan tetapi tiba-tiba ia menyelinap lagi, bersembunyi di balik semak bunga yang lebat, dan mengintai.

Ia melihat kakaknya. Pangeran Li Ci, sedang berjalan dengan santai, bergandeng tangan dengan seorang dayang yang amat cantik manis. Ia mengenal dayang itu sebagai dayang baru yang didesas-desuskan menjadi kekasih ayahnya. Dayang itu bernama Bu Couw, akan tetapi setelah menjadi kekasih kaisar, diberi nama indah Mei Ling. Bu Mei Ling! Wanita cantik jelita yang masih muda sekall, bahkan masih kekanak-kanakan, berusia tujuhbelas tahun, nampak mesra sekali dengan kakaknya, Pangeran Li Ci. Mereka jalan bergandengan tangan sambil bercakap-cakap, sikap mereka seperti dua orang anak-anak yang

sedang bermain-main. Mereka berjalan menuju ke sebuah pagoda kecil di sudut taman dan di sana mereka bermain, berlarian saling kejar seperti dua orang kanak-kanak. Hong Lan merasa hatinya panas bukan main. Sungguh keterlaluan sekali. Menjadi kekasih ayahnya, sekarang bermesraan dengan putera ayahnya, wanita macam apa itu.? Dan iapun sesalkan sikap kakaknya. Begitu mata keranjangkah kakaknya sehingga dia berani bermain gila dengan kekasih ayahnya, yang biarpun belum resmi, dapat dibilang ibu tirinya juga?

Hong Lan ingin keluar dari tempat sembunyinya dan ingin langsung saja menemui kakaknya dan menegurnya, akan tetapi belum sampai ia bangkit, ia sudah menyusup kembali ketika melihat dua orang menyelinap dari balik batang pohon besar. Mereka adalah thai-kam (laki-laki kebiri) atau sida-sida (kasim) bertubuh gendut dan seorang wanita yang melihat pakaiannya tentulah seorang pelayan. Melihat gerakan mereka, jelas bahwa keduanya memiliki kegesitan dan ketangkasan. Hong Lan mengenal wanita berusia tigapuluhan tahun itu, maka ia menduga bahwa wanita itu tentulah seorang pelayan di luar keputrian, mungkin pelayan seorang pangeran tua, yaitu para saudara dari kaisar yang banyak tinggal di lingkungan istana. Sikap mereka mencurigakan karena mereka tadi juga melakukan pengintaian terhadap Pangeran Li Ci dan dayang Bu Mei Ling itu. Dan agaknya mereka sudah lebih dahulu mengintai, karena dia tadi tidak melihat gerakan mereka. Kini keduanya melangkah dan kebetulan berhenti tak

jauh dari tempat ia bersembunyi, sehingga dapat mendengarkan percakapan mereka.

"Lihat itu, pangeran selemah itu, sungguh tidak menguntungkan kalau kelak menjadi kaisar," kata sida-sida itu yang dikenal Hong Lan sebagai seorang di antara pelayan di istana bagian puteri.

"Karena itu, Pangeran Li Seng Cun hendak membimbingnya. Di bawah bimbingan Yang Mulia Pangeran Li Seng Cun, tentu pemerintahan akan menjadi kuat dan baik sekali. Sudahlah, kita tahu betapa lemahnya Pangeran Li Ci, tidak perlu dibicarakan lagi. Yang penting, aku diutus untuk minta penjelasan yang meyakinkan, malam ini baginda akan bermalam di kamar mana?"

"Masih sepagi ini, bagaimana dapat ditentukan? Biasanya, nanti sehabis makan malam, Sribaginda akan menentukan pilihannya di antara selir dan dayang."

"Bagaimana dengan dayang baru yang kabarnya menjadi kekasih beliau itu?" wanita itu menunjuk ke arah pagoda di mana tadi Pangeran Li Ci dan dayang Bu Mei Ling bermain-main.

"Agaknya Sribaginda kini mulai melupakannya dan lihat saja, ia sudah mulai bermain gila dengan pangeran mahkota."

"Wanita itu yang akan pertama-tama menerima hukuman mati kalau rencana majikanku berhasil. Kalau begitu, malam nanti aku akan datang lagi untuk minta berita terakhir darimu. Pangeran Li Seng Cun sudah mempersiapkan segalanya, katakana saja di mana malam ini Sribaginda

bermalam dan tengah malam nanti segalanya akan beres." Suara wanita itu terdengar dingin.

"Tapi.....aku.....aku takut terbawa-bawa.." Thai-kam itu berkata dengan suara agak gemetar.

"Bodoh kamu! Apa yang perlu ditakuti dan siapa akan menyangka bahwa engkau terlibat dalam urusan pembunuhan ini.? Bagaimanapun juga, engkau sudaah terlibat dan sekali aku membuka mulut, engkau akan ditangkap!"

"Ehh.....ohh.... jangan begitu....."

"Kalau begitu, laksanakan baik-baik semua perintah ini, dan malam nanti aku harus sudah dapat mengetahui di mana malam ini Sribaginda tidur!" Setelah berkata demikian, dua orang itu berpisah dan pergi meninggalkan taman.

Hong Lan tertegun dan sampai lama termenung, tidak begitu mengerti apa sesungguhnya yang direncanakan dua orang itu tadi. Yang jelas, mereka merencanakan sesuatu! Mereka ingin tahu di mana malam ini ayahnya bermalam, di kamar mana dan dengan selir yang mana. Dan yang membuat ia merasa ngeri adalah ucapan wanita tadi yang menyebut tentang pembunuhan! Siapa yang akan dibunuh dan mengapa?

Ketika melihat kakaknya, Pangeran Li Ci nampak kembali bergandeng tangan dengan Bu Mei Ling, Hong Lan mengerutkan alisnya. Sungguh tidak pantas! Ia merasa penasaran dan marah, lalu keluar dari balik semak dan langsung saja ia melangkah dan menyongsong kakaknya. Melihat munculnya Hong Lan, dua orang muda yang

agaknyanya dimabok cinta itu saling melepaskan gandingan tangan mereka dan Bu Mei Ling menekuk kedua lututnya sambil memberi hormat. Bagaimanapun juga, ia masih berkedudukan sebagai dayang, dan gadis di depan adalah puteri kaisar.

"Tuan puteri....." katanya dengan suara yang merdu.

Hong Lan mengerutkan alisnya. Ia tidak dapat menyalahkan dayang itu karena ia tahu benar bagaimana kedudukan seorang dayang di istana. Seolah seorang gadis dayang tidak kuasa atas dirinya sendiri lagi, harus patuh dan taat diperlakukan bagaimanapun oleh kaisar dan keluarganya. Kalau kaisar atau pangeran menghendaki dirinya, tak seorang dayangpun berani menolak atau membantah, karena itu berarti hukuman mati! Ketidak-senangan hatinya lebih diarahkan kepada kakaknya.

"Engkau pergilah, aku hendak bicara berdua dengan kanda pangeran!" katanya ketus. Dayang itu memberi hormat lalu pergi dengan patuh.

Setelah dayang pergi, baru Hong Lan berani mengeluarkan sikap kemarahannya kepada Pangeran Li Ci. "Kakanda pangeran, sungguh tidak pantas yang kau lakukan ini!"

Pangeran Li Ci mengerutkan alisnya, memandang kepada adiknya dengan pandang mata merah. "Lan Lan, apa yang kau maksudkan dengan kata-kata teguran yang tidak pada tempatnya ini?" Dia marah dan heran sekali mengapa adiknya ini berani menegurnya seperti itu!

"Kakanda pangeran, pantaskah pergaulanmu yang terlalu akrab dengan dayang itu? Apakah kakanda pura-pura tidak tahu bahwa ia itu merupakan dayang kesayangan ayah, dan biarpun belum resmi, ia telah menjadi kekasih dan calon selir ayah? Berarti, ia adalah ibu tiri kita! Dan kakanda masih bergaul demikian mesranya, seperti sepasang kekasih saja! Bagaimana kalau sampai ayah mengetahui akan hubungan itu? Sungguh tidak pantas sekali."

Wajah pangeran itu berubah merah sekali dia memandang kepada adiknya dengan sepasang mata berapi-api. "Hong Lan!" Pangeran itu menudingkan telunjuknya kepadanya. "Agaknya sikap menyayang dan baikku kepadamu selama ini membuat engkau menjadi keras kepala, manja dan kurang ajar! Engkau anak kecil tahu apa, berani mencampuri urusan pribadiku?"

"Kakanda Pangeran, aku bersikap begini demi kebaikanmu sendiri! Aku tidak ingin melihat engkau dimarahi ayahanda Sri baginda!"

"Cukup! Engkau tidak berhak bicara tentang urusan pribadiku!"

"Kakanda, kenapa tidak berhak? Bukankah aku ini adikmu pula, satu ayah walau berlainan ibu Aku berhak....."

"Cukup! Engkau memang tidak mengenal budi. Semestinya, sikapku yang menganggapmu seperti adik sendiri kaubalas dengan bantuan agar aku dapat selalu berdekatan dengan wanita yang kucinta tanpa gangguan. Bukan sebaliknya engkau malah menentang dan mencela aku!"

Hong Lan terbelalak. "Kakanda Pangeran! Apa yang kaumaksudkan? Tentu saja engkau harus menganggap aku sebagai adik sendiri karena memang aku ini adikmu, satu darah, satu marga. Kita sama-sama anak dari Sribaginda, ayah kita!"

"Hemm, andaikata kusimpan juga rahasiamu, suatu saat engkau pasti akan mendengar juga dari orang lain. Yang keterlaluan adalah ibumu, kenapa ia tidak memberi tahu secara terus terang saja bahwa engkau bukan puteri kandung ayah? Bahwa antara kita berdua sama sekali tidak ada hubungan darah, tidak ada hubungan keluarga, bahkan sebetulnya engkau tidak berhak memakai she (marga) Li!"

Wajah Hong Lan menjadi pucat sekali. Ia memandang kepada pangeran itu dengan mata terbelalak. Andaikata yang berkata demikian itu orang lain, tentu sudah diterjang dan dihantamnya orang itu. Akan tetapi yang bicara adalah Pangeran Li Ci, kakaknya yang biasanya bersikap ramah dan baik kepadanya, menyayangnya dan baru sekarang nampak marah karena merasa terganggu kesenangan pribadinya tadi. Akan tetapi, apa yang didengarnya dari ucapan pangeran itu bagaikan pedang menusuk jantungnya. Ia bukan puteri kandung kaisar.! Bagaikan disambar halilintar rasanya dan diapun membalikkan tubuhnya lalu lari seperti terbang meninggalkan taman itu, memasuki istana mencari ibunya.

Melihat akibat ucapannya. Pangeran Li Ci menghela napas panjang dan menggeleng kepalanya. "Kasihlah Hong Lan, akan tetapi sekali

waktu ia pasti akan mendengar juga. Ibunya harus berterus terang kepadanya, ia anak baik...."

Sementara itu, Hong Lan menahan diri agar tidak sampai menangis walau hatinya terasa resah bukan main. Kalau bukan Pangeran Li Ci yang bicara, mungkin ia tidak akan percaya sama sekali. Akan tetapi ia tahu benar bahwa pangeran itu adalah seorang yang tidak dapat berbohong, bahkan terlalu jujur sehingga kadang nampak bodoh sekali. Ia harus mencari ibunya, ia harus bertanya dan memaksa ibunya untuk berterus terang.!

Kwa Bi Lan terkejut sekali melihat kemunculan puterinya yang meloncat begitu saja ke dalam kamarnya dengan muka pucat, matanya mencorong aneh. "Lan Lan.....!"

"Ibu, ibu harus mengatakan terus terang!" kata gadis itu terengah-engah, seolah napasnya menjadi sesak saking tegang hatinya. "Benarkah bahwa aku bukan putri kandung Sribaginda Kaisar? Benarkah itu, ibu?"

Wajah Kwa Bi Lan juga berubah. Ia nampak terkejut, lalu menghela napas panjang. Hal seperti ini memang sudah ia khawatirkan akan terjadi setiap waktu. Terlalu banyak orang istana mengetahui bahwa ketika ia bekerja sebagai komandan pasukan pengawal pribadi Kaisar, sejak kaisar masih pangeran, ia telah membawa seorang putri, yaitu Hong Lan dan ketika ia menjadi selir, anak itu diaku sebagai putri kaisar. Walaupun ia sudah menduga sekali waktu hal ini akan terjadi, yaitu bahwa Hong Lan pasti akan mendengar

rahasia itu, ketika Hong Lan menuntut agar ia berterus terang, ia merasa gelisah dan berat sekali.

"Lan Lan, siapakah yang mengatakan hal bohong itu kepadamu?" Ia mencoba untuk menyangkal.

"Yang memberitahu adalah kakanda Pangeran Li Ci, Ibu," kata gadis itu, matanya tak berkedip menatap wajah ibunya.

"Tapi.....dia biasa bersikap amat baik kepadamu, kepada kita. Kenapa sekarang tiba-tiba dia bicara seperti itu?" Kwa BI Lan termangu, seperti bicara kepada diri sendiri.

"Aku memergoki dia sedang bermesraan dengan dayang yang menjadi kekasih ayah seperti didesas-desuskan orang, yang bernama Bu Mei Ling itu, bu. Aku menegur kakanda pangeran dan dia marah lalu mengatakan bahwa aku tidak perlu mencampuri urusan pribadinya karena aku bukan adiknya, aku bukan puteri ayah, melainkan orang lain. Benarkah ini, ibu? Aku sudah dewasa, bukan anak kecil lagi ibu. Aku dapat menerima kenyataan yang paling pahit sekalipun. Kalau benar demikian, katakanlah, ibu. Aku ingin mendengarnya dari mulut ibu sendiri."

Kwa Bi Lan menghela napas panjang. "Aihhh, betapa buruk nasib Sribaginda! Seorang yang bijaksana seperti beliau, dikelilingi orang-orang yang palsu dan merupakan musuh-musuh dalam selimut yang berbahaya. Bahkan putera-puteranya juga bukan manusia bijaksana seperti ayahnya. Entah apa akan jadinya dengan kerajaan ini kelak..... "

"Ibu, jawablah pertanyaanku tadi....."

"Baik, Lan Lan. Memang sudah sepatutnya engkau mengetahui keadaan dirimu sendiri. Aku belum menceritakan kepadamu karena ingin menunggu sampai engkau dewasa. Setelah melihat engkau dewasa, timbul rasa iba di hatiku, maka aku masih bimbang untuk menceritakannya kepadamu, takut kalau engkau kecewa. Nah, terus terang saja, ketika ibumu ini masuk ke istana ini sebagai seorang selir Sribaginda, engkau sudah ikut bersamaku sebagai seorang anak berusia dua tahun. Engkau memang bukan keturunan Sribaginda, melainkan orang lain sama sekali. Akan tetapi, Sribaginda dengan baik dan bijaksana, engkau diaku sebagai puteri beliau sendiri dan engkau melihat sendiri sikapnya kepadamu tidak ada bedanya dengan sikapnya terhadap putera puteri beliau yang lain.

Hong Lan menundukkan mukanya. Ia merasa terpukul sekali. Kenyataan ini sungguh mengejutkan namun pukulan ini tidaklah demikian dahsyat, karena telah dikurangi oleh pemberitahuan pangeran tadi.

"Engkau.....kecewa dan bersedih, Lan Lan?" Ibunya menghampiri dan merangkulnya.

"Ibu.....!" Lan Lan juga merangkul ibunya akan tetapi ia tidak menangis. "Kenapa aku harus kecewa? Biarpun aku bersedih karena aku bukan anak kandung ayahanda Sribaginda yang kuhormati dan kusayang, akan tetapi aku tidak kecewa bahwa aku bukan keluarga Kaisar. Keluarga brengsek yang saling bermusuhan ini

sudah lama membuatku merasa muak. Hanya ayahanda kaisar sajalah manusia yang bijaksana, sedangkan anggota keluarganya....ah, sudahlah. Ibu, kalau begitu, siapakah sebenarnya ayah kandungku? Aku ingin sekali mengetahuinya. Masih..... masih hidupkah dia?" tanya gadis itu penuh harap.

"Aku semakin tidak suka tinggal di istana yang penuh permusuhan dan pengkhianatan ini, ibu. Bahkan para thaikam dan dayangpun tidak dapat dipercaya, mereka melakukan persekongkolan."

"Ehh? Apa maksudmu, Lan Lan? Mengenai ayahmu, dia masih hidup. Bersabarlah, aku sendiri yang akan mengajakmu menemuinya. Sekarang jangan tanyakan dulu tentang mereka, akan tetapi jelaskan, apa maksudmu dengan mengatakan bahwa para dayang dan thaikam melakukan persekongkolan."

Hati Lan Lan gembira bukan main mendengar bahwa ayah kandungnya masih hidup dan ibunya akan mengajaknya menemui ayahnya. "Ibu, sebelum aku memergoki kakanda pangeran bermesraan dengan dayang itu, aku melihat pula seorang thaikam dan seorang dayang yang tidak kukenal, mungkin dayang dari luar, pelayan seorang di antara para paman pangeran, yaitu Paman Pangeran Li Seng Cun. Mereka bicara aneh. Dayang itu minta penjelasan di mana malam ini ayahanda pangeran akan bermalam, dan minta keputusan malam nanti untuk menerima kabar dari thaikam itu." Hong Lan lalu menceritakan

semua yang didengarnya dari percakapan kedua orang itu.

Lan Lan mengerutkan alisnya. "Hem, benar-benar merupakan peristiwa yang patut dicurigai! Aku yakin bahwa Pangeran Li Seng Cun sedang merencanakan suatu niat yang busuk terhadap Sribaginda."

"Ibu, aku tidak mau terseret ke dalam persaingan dan permusuhan, ke dalam perebutan kekuasaan di dalam keluarga ini. Aku kini merasa lega bahwa aku bukanlah anggota keluarga yang buruk ini. Biarlah mereka saling bermusuhan, saling memperebutkan kekuasaan. Aku akan pergi dari istana, aku akan ikut ayah kandungku..... "

"Hussh, Lan Lan, tidak malukah engkau bicara seperti itu? Ingat, kita hidup di sini sejak kau kecil, diperlakukan dengan baik sekali oleh Sribaginda."

"Memang ayahanda kaisar baik sekali, akan tetapi keluarga yang lain

"Lan Lan, tidakkah kakanda permaisuri juga amat bijaksana dan baik budi terhadap kita? Beliau juga seorang wanita yang berbudi dan bijaksana..... "

"Itupun benar, ibu. Akan tetapi keluarga yang lain!"

"Sudahlah. Kalau engkau mengakui bahwa Sribaginda amat baik kepada kita, bagaimana kita dapat tinggal diam saja melihat beliau diancam keselamatannya? Engkau boleh jadi akan tega tinggal diam setelah mengetahui bahwa engkau bukan puterinya, bukan apa-apanya. Akan tetapi

aku? Ingat, ibumu ini adalah isterinya, selirnya dan ibu amat mencintanya, Lan Lan!"

Hong Lan terkejut. Ucapan ibunya ini menyadarkannya. Ibunya mencintai Kaisar. Tentu saja! Bukankah Kaisar suami ibunya? Akan tetapi ayah kandungnya? Masih hidup. Lalu kenapa ibunya berpisah dari ayahnya? Akan tetapi, mendengar ucapan ibunya bahwa keselamatan kaisar terancam Hong Lan mengesampingkan semua pertanyaan hatinya itu.

"Ibu, bagaimana mungkin keselamatan ayahanda kaisar terancam?"

"Lupakah engkau akan pertemuan kasak-kusuk antara dayang dari Pangeran Li Seng Cun dan thaikam itu? Mereka pasti merencanakan sesuatu dan mudah diduga bahwa tentu Pangeran Li Seng Cun yang mendalangnya. Entah apa yang akan terjadi, akan tetapi jelas, malam ini keselamatan Sribaginda Kaisar terancam. Hatiku merasa tidak enak sekali."

"Kalau begitu, kita tangkap saja thaikam itu dan paksa dia mengaku," kata Hong Lan.

"Jangan, itu tidak bijaksana. Kalau dia menyangkal, lalu apa buktinya? Jangan-jangan kita akan dituduh membuat kekacauan dan hendak memburukkan nama Pangeran Li Seng Cun."

Hong Lan menjadi bingung. "Lalu, apa yang dapat kita lakukan, ibu?"

"Kita harus dapat menangkap basah perbuatan mereka sehingga ada bukti. Mulai saat ini sampai

nanti, engkau amatilah gerak gerak thaikam itu, sedangkan aku akan mengamati dan mengawal Sribaginda Kaisar secara diam-diam. Kita membagi tugas. Ingat, Lan Lan. Aku harus melakukan ini untuk melindungi suami yang kucinta, sedangkan engkau harus melakukan tugas ini dengan sebaiknya untuk membalas budi kebaikan Sribaginda yang selama ini dilimpahkan kepadamu."

Hong Lan mengangguk. "Dan ibu berjanji bahwa sesudah urusan ini lewat, ibu akan mengajak aku menemui ayah kandungku?"

"Benar, aku berjanji!"

"Terima kasih, ibu," kata gadis itu dengan wajah berseri. "Nah, kita membagi tugas, aku akan mengamati thaikam gendut itu sampai malam nanti. Akupun ingin sekali mengetahui kelanjutan dari perkara yang penuh rahasia ini." Hong Lan bangkit hendak meninggalkan ibunya.

"Lan Lan, engkau.....berhati-hatilah. Entah kenapa, hatiku merasa tidak enak."

Hong Lan tersenyum. Entah mengapa, hatinya terasa ringan sekarang. Tadinya ia memang terkejut dan resah mendengar bahwa ia bukan puteri kandung kaisar, padahal, ia amat menyayang ayahnya itu. Akan tetapi sekarang, setelah ia mendapatkan kepastian dari ibunya, dan bahwa ayah kandungnya masih hidup dan ia akan diajak ibunya menemui ayah kandungnya, hatinya terasa ringan, apa lagi kalau ia ingat bahwa ia bukan anggota keluarga istana yang selalu saling bermusuhan itu. Ia akan seratus kali lebih senang

berada di luar istana, bebas lepas seperti burung di udara, tidak terkurung dalam istana bagaikan seekor burung dalam sangkar emas.

-ooo0dw0ooo-

Siapakah Pangeran Li Seng Cun? Dia masih adik tiri Kaisar Tang Tai Cung, seorang di antara para pangeran saudara kaisar yang tidak terbunuh ketika terjadi perebutan kekuasaan pada waktu Pangeran Li Si Bin menggantikan ayahnya (Kaisar Tang Kao Cu), menjadi kaisar Tang Tai Cung. Namanya saja Pangeran Li Seng Cun tunduk dan taat kepada kakaknya yang kini telah menjadi kaisar dan sejak muda dia bekerja membantu pemerintahan kakaknya sebagai seorang pengurus harta kekayaan istana. Karena dia selalu bersikap setia dan taat, maka kaisar mempercayainya. Juga para pejabat tinggi lainnya menganggapnya sebagai seorang pangeran yang baik dan setia. Walaupun ketika muda dahulu, pernah pula dia terseret ke dalam persaingan dan perebutan kekuasaan, namun setelah banyak pangeran terbunuh dalam perebutan itu, tidak ada yang mampu mengalahkan Pangeran Li Si Bin. Pangeran Li Seng Cun ini minta ampun kepada kakaknya dan berjanji akan setia kepada kakaknya. Dan memang, telah belasan tahun lewat dan pangeran ini nampak taat dan setia, bekerja dengan baiknya. Juga sikapnya terhadap para pejabat tinggi lainnya baik dan ramah sehingga dia terkenal dan disukai.

Menundukkan seseorang dengan kekerasan takkan mendatangkan kedamaian. Memang orang

yang telah dikalahkan, menjadi takut dan tidak memperlihatkan perlawanan. Namun, semua ketaatannya itu hanya diperlihatkan di luar saja, karena takut dan merasa kalah kuat. Sekali waktu, kalau kesempatan terbuka dan dia merasa kuat, dia akan melakukan perlawanan lagi, bahkan lebih bersungguh-sungguh karena diperkuat oleh dendam dan sakit hati. Akan berbeda hasil dan akibatnya kalau seseorang ditundukkan dengan kelembutan dan kebijaksanaan, sehingga dia akan menyadari kesalahan sendiri dan mengubah jalan hidupnya, tidak akan mengandung dendam seperti orang ditundukkan dengan kekerasan.

Demikian pula dengan Pangeran Li Seng Cun. Walaupun pada lahirnya dia nampak jinak dan setia, namun api dendam masih belum pernah padam di dalam lubuk hatinya. Kesempatan itu terbuka baginya ketika dia berhasil mendekati Pangeran Li Ci yang menjadi putera mahkota. Dia melihat betapa pangeran, keponakannya ini adalah seorang pemuda yang lemah dan mudah dipengaruhi, dan karena dia bersikap manis dan lembut, pangeran ini dapat dipengaruhi dan amat menghormati paman yang baik budi dan selalu bersikap membelanya ini. Pangeran Li Seng Cun melihat kesempatan baik kalau Pangeran Li Ci dapat naik tahta dan menggantikan ayahnya menjadi kaisar, tentu dia dapat menguasai kaisar muda itu dan dapat menonjolkan diri dan membujuk Pangeran Li Ci untuk mengangkatnya sebagai penasihat atau perdana menteri. Dan kalau hal ini terjadi, sama saja dengan dia yang menjadi penguasa tertinggi,

dan Pangeran Li Ci tentu akan menurut saja apa yang dikatakannya.

Akan tetapi, untuk membuat itu menjadi kenyataan, satu-satunya halangan adalah Kaisar! Kakaknya yang menjadi kaisar itu haruslah disingkirkan lebih dulu, dan satu-satunya jalan hanyalah membunuhnya! Kalau kaisar sudah tidak ada dan Pangeran Li Ci menjadi kaisar, kemudian dia yang menjadi perdana menteri, mudah saja menyingkirkan halangan-halangan lain, yaitu mereka yang tidak menyukai Pangeran Li Ci atau mereka yang setia kepada Kaisar Tang Tai Cung.

Akan tetapi, Pangeran Li Seng Cun bukan orang yang ceroboh. Sudah belasan tahun dia memendam sakit hati, maka dia tidak akan tergesa-gesa dan ceroboh melaksanakan niatnya. Dia harus yakin akan berhasil sebelum bertindak. Dia tahu betapa lihai kakaknya yang menjadi kaisar itu. Sukar dicari orang yang akan mampu menandingi kelihaian ilmu silat Kaisar Tang Tai Cung.

Dahulu, ketika masih menjadi Pangeran Li Si Bin, namanya terkenal di dunia kangouw sebagai seorang pangeran yang amat lihai sehingga tidak mengherankan kalau dia berhasil merobohkan dinasti Sui dan mendirikan dinasti Tang. Pangeran Li Seng Cun maklum bahwa untuk melakukan usaha pembunuhan itu, dia harus dapat menemukan seorang yang benar-benar sakti dan amat tinggi ilmu silatnya melebihi kelihaian kaisar sendiri.

Dan pada suatu hari, saat yang dinanti-nantikan Pangeran Li Seng Cun tiba. Siang hari itu, keluarga kakaknya, juga seorang pangeran yang bertugas sebagai hakim di kota Lok-yang, datang berkunjung. Begitu bertemu dengan adik iparnya, isteri Pangeran Li Tung yang menjadi hakim di Lok-yang itu, menyerahkan surat suaminya kepada Pangeran Li Seng Cun. Dalam surat itu, Pangeran Li Tung menyatakan bahwa dua orang yang mengawal keluarganya adalah orang-orang yang berilmu tinggi, yang bahkan dipuji dan dipercaya oleh Hek I Sin-kai. Keterangan ini ditambah lagi oleh Nyonya Li Tung bahwa di sepanjang perjalanan, ia sekeluarga merasa aman. Memang ada tiga kali gangguan, yaitu serombongan perampok yang hendak mengganggu, namun dalam waktu singkat saja, para perampok dihajar cerai berai oleh dua orang muda yang mengawalinya. Dan di dalam suratnya, Pangeran Li Tung yang menjadi hakim itu menganjurkan pada adiknya agar suka menerima dan memberi pekerjaan kepada dua orang muda itu. Tentu saja Pangeran Li Seng Cun menjadi gembira sekali dan dia cepat mengajak dua orang pengawal itu, yaitu Ouw Ling dan The Siong Ki, untuk bicara di ruangan dalam. Mulailah Pangeran Li Seng Cun membujuk agar mereka berdua suka membantunya, melakukan segala perintah tanpa bertanya, dan kalau semua usahanya berhasil, mereka berdua kelak akan diberi kedudukan yang tinggi di istana.

Ketika meninggalkan rumah gurunya, Siong Ki sama sekali tidak mempunyai niat untuk mencari

kedudukan. Dia diberi tugas oleh suhu dan subonya untuk mencari Hong Lan yang dilarikan seorang wanita bernama Kwa Bi Lan. Akan tetapi setelah bertemu Ouw Ling, dia mendengarkan penuh gairah ketika Pangeran Li Seng Cun menjanjikan kedudukan panglima besar di istana kepadanya! Apalagi Ouw Ling serta merta menerima tugas apapun yang akan diberikan pangeran itu kepada mereka, maka tanpa ragu lagi Siong Ki juga menerima tanpa bertanya tugas apa yang harus dia lakukan.!

Watak seseorang amat dipengaruhi oleh lingkungan, kemudian diperkuat oleh kebiasaan. Seseorang takkan pernah menghisap rokok kalau mula-mula ia tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Setelah dia melakukannya, maka perbuatan itu menjadi kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan lagi. Sukarlah untuk mempertahankan diri tidak menjadi seorang penjudi kalau setiap hari dia bergaul akrab dengan para penjudi, seperti sukarnya seseorang menjaga agar tangannya tidak basah kalau setiap hari dia bermain-main air. Pengaruh lingkungan ini dapat disaksikan buktinya sejak kita kecil. Pertumbuhan seorang anak dipengaruhi lingkungannya dan kebiasaan-kebiasaannya timbul karena mengikuti contoh yang dilihatnya setiap hari dalam lingkungan hidupnya.

Pangeran Li Seng Cun tadinya mengharapkan Hek I Sin-kai untuk melaksanakan tugas rahasia yang amat berbahaya itu, yaitu melakukan pembunuhan terhadap Kaisar. Akan tetapi, bahkan seorang tokoh kangouw yang lihai seperti Hek I

Sin-kai pun tidak berani melaksanakan tugas itu karena dia tahu betapa lihaihnya Kaisar, dan bahwa di sana terdapat banyak pengawal yang lihai!

Maka, setelah menerima surat dari saudaranya di Lok-yang, surat yang mengatakan bahwa kedua orang ini dipuji oleh Hek I Sin-kai, tentu saja dia percaya bahwa mereka berdua tentu memiliki ilmu kepandaian yang melebihi tingkat Hek I Sin-kai. Akan tetapi, dia tidak mau ceroboh. Dipanggilnya lima orang jagoan yang dia andalkan, diujinya kepandaian The Siong Ki dan Ouw Ling, akan tetapi, dalam waktu empat lima jurus lima orang jagoannya itu roboh! Bukan main girangnya hati Li Seng Cun dan diapun memperlakukan mereka berdua seperti tamu agung atau tamu yang amat dihormati.

Beberapa hari kemudian, setelah melimpahkan segala macam kemewahan dan kesenangan kepada dua orang itu, menjamu mereka dengan pesta-pesta kehormatan, dan memberi mereka pakaian-pakaian indah dan hadiah-hadiah yang serba mahal, akhirnya Pangeran Li Seng Cun menceritakan tentang rencananya menyuruh mereka membunuh Kaisar!

Tentu saja Siong Ki dan Ouw Ling terkejut bukan main mendengar bahwa mereka menerima tugas yang amat berat itu. "Tapi.....tapi kenapa.....?" Siong Ki berseru heran dan penasaran.

"The-taihiap, Sribaginda ketika menduduki tahta kerajaan juga mengorbankan banyak saudaraku. Sekaranglah tiba saatnya aku membalas dendam

atas kematian banyak kakakku dan pamanku. Kalau Kaisar tewas, maka penggantinya adalah Pangeran Li Ci dan aku akan dapat mintakan kedudukan yang tinggi dan mulia untuk kalian berdua."

"Nanti dulu, Pangeran," kata Ouw Ling yang cerdas dan berpengalaman. "Paduka mudah saja menugaskan kami, akan tetapi pekerjaan itu teramat berbahaya! Selain Sribaginda sendiri seorang ahli silat yang tangguh, juga beliau tentu dikelilingi pengawal-pengawal pribadi yang lihai. Bagaimana mungkin kami berdua akan dapat melaksanakan tugas yang mustahil itu? Kalau kami gagal, atau kalau sampai ketahuan, tentu kami akan dikepung pasukan pengawal dan mati konyol." Mendengar ucapan kekasihnya ini, Siong Ki mengangguk-angguk.

"Aih, Ouw-lihiap dan The-taihiap harap jangan khawatir. Kami telah mengatur segalanya. Sribaginda adalah seorang kaisar yang angkuh, tidak suka disertai pengawal karena beliau yakin akan kemampuan sendiri. Satu-satunya pengawal pribadinya adalah seorang pegawai wanita yang telah menjadi selirnya dan kini tidak lagi melakukan tugas mengawal. Kami akan memilihkan saat terbaik, dan kami yakin bahwa sekali ji-wi bertindak, dia akan dapat ditewaskan dengan mudah dalam kamar seorang di antara para selirnya. Takkan ada yang mengetahui karena sehabis melakukan tugas itu, ji-wi dapat bersembunyi di tempat tinggal kami dan tak seorangpun

akan mencurigai. Tentang ilmu silat, kami sudah menguji kemampuan ji-wi dan yakin bahwa ji-wi akan mampu menewaskan Kaisar tanpa banyak kesukaran."

Kedua orang itu diberi waktu sehari semalam. Mula-mula, Siong Ki memang tidak setuju, akan tetapi setelah dibujuk rayu oleh Ouw Ling yang melihat masa depan gemilang kalau mau menerima tugas itu, akhirnya Siong Ki hanya menyerahkan saja kepada wanita itu. Mereka tetap bersembunyi di dalam tempat tinggal Pangeran Li Seng Cun yang berada di lingkungan istana, tidak diperbolehkan keluar agar jangan terlihat oleh orang luar. Sementara itu, Pangeran Li Seng Cun lalu mulai melakukan penyelidikan tentang gerak-gerik kakaknya, sang kaisar. Dia sudah lama dapat mempengaruhi dan menguasai seorang thaikam gendut, yaitu Thaikam Seng Ho. Thaikam ini dapat disogoknya dan sudah lama diam-diam menjadi semacam mata-mata dari Pangeran Li Seng Cun, memberitahukan segala peristiwa yang terjadi di sekeliling diri Kaisar. Dan dengan perantaraan seorang di antara para dayangnya, dengan mudah dayang itu memasuki istana bagian puteri tanpa dicurigai para pengawal, dan dayang ini yang mengadakan hubungan dengan Thai-kam Seng Ho. Kedua orang ini dipilih karena selain mereka itu setia dan dapat dipercaya, juga keduanya cerdik dan pandai ilmu silat.

Malam yang dijanjikan oleh thaikam Seng Ho dan dayang kepercayaan Pangeran Li Seng Cun itu dingin dan gelap. Dengan langkah tenang dayang itu memasuki pintu tembusan yang menuju ke

istana bagian puteri. Dua orang pengawal yang menjaga pintu itu menahannya dengan tombak mereka, akan tetapi melihat dayang itu, mereka mengenalnya sebagai dayang dari istana Pangeran Li Seng Cun dan kecurigaan mereka mengendur, mereka hanya bertanya apa keperluan dayang itu malam-malam datang berkunjung.

Dayang itu memperlihatkan keranjang berisi panci dan mengatakan bahwa ia diutus isteri pangeran untuk menghaturkan makanan itu kepada permasuri. Mendengar ini, tentu saja dayang itu diperkenankan masuk dan tak seorangpun di antara penjaga yang merasa curiga karena hal seperti itu seringkali terjadi.

Dayang itu sama sekali tidak tahu bahwa semenjak ia memasuki pintu tembusan itu sampai melangkah memasuki taman, ada sepasang mata yang terus membayangnya. Mata seorang thaikam kurus tinggi. Mudah saja baginya tiba di dalam taman istana bagian puteri itu. Taman yang amat sunyi. Malam itu demikian dingin dan gelap, siapa yang akan meninggalkan kamar hangat dan pergi ke taman itu?

Tak lama kemudian, sosok tubuh Thaikam Seng Ho yang gendut memasuki taman dan dia bertemu dengan dayang itu di tempat yang sudah dijanjikan. Tidak banyak mereka bicara. Thaikam itu hanya berkata dengan suara lirih. "Malam ini Sribaginda tidur di kamar selir ke empat. Penggantian petugas ronda diadakan tepat pada tengah malam." Hanya itu kata-katanya dan merekapun berpisah. Thaikam Seng Ho berjalan

menuju ke istana keputrian kembali, sedangkan dayang itu membuang isi panci ke dalam kolam ikan, lalu membawa panci kosong dalam keranjang, kembali keluar taman menuju ke pintu tembusan.

Hong Lan mendengar semua ucapan thaikam tadi dengan jelas. Menurut keinginan hatinya, ia hendak menangkap dan menghajar thaikam itu, akan tetapi ibunya sudah memesan agar ia mengintai saja dan tidak berbuat sesuatu. Perbuatan jahat itu haruslah diketahui, kemudian dijaga agar pelakunya dapat tertangkap basah, ada buktinya. Kalau kini ia menangkap thaikam itu dan dia berkeras tidak mau mengaku, ia tidak berdaya, bahkan bisa dianggap membuat kacau dengan laporan tanpa bukti. Cepat Hong Lan pergi mencari ibunya yang diam-diam melakukan perlindungan dan penjagaan terhadap kaisar.

Setelah mendengar laporan puterinya, Bi Lan mengerutkan alisnya. Tidak salah lagi, pasti Pangeran Li Seng Cun merencanakan sesuatu yang busuk, pikirnya. Pangeran itu ingin mengetahui di mana malam ini kaisar tidur, dan kapan dilakukan pertukaran penjaga. Ia tahu bahwa saat pertukaran penjaga itulah, semua penjaga berkumpul di gardu penjagaan dan tidak seorangpun penjaga melakukan perondaan sampai rombongan petugas baru mulai dengan perondaan mereka. Ini tentu merupakan kesempatan yang dicari bagi orang luar istana untuk menyusup masuk, dan sudah hampir dapat dipastikan, penyusup itu adalah seorang calon pembunuh

yang ditugaskan untuk membunuh kaisar! Jantung dalam dada Bi Lan berdebar tegang.

"Lan Lan, kita harus berjaga di sini. Aku akan melakukan penjagaan di atas, dan engkau jagalah di bawah. Hati-hati, jangan lepaskan perhatianmu pada jendela kamar di mana Sribaginda bermalam," bisik Kwa Bi Lan dan puterinya mengangguk. Tanpa diberitahu panjang lebar sekalipun, Lan Lan sudah dapat menduga apa yang dikhawatirkan ibunya. Agaknya akan ada seorang dua orang atau bahkan lebih, pembunuh yang akan mencoba membunuh kaisar.

"Ibu, apakah tidak perlu memberitahu komandan pengawal untuk memperkuat penjagaan?" bisiknya.

Kwa Bi Lan menggeleng kepala. "Kita belum pasti, kalau terlalu membuat ribut dan pihak mereka mengetahui, tentu niat itu dibatalkan. Ingat, banyak mata-mata pihak musuh. Kita harus melakukan penjagaan ini diam-diam, kita berdua saja. Dengan kekuatan kita berdua, ditambah kemampuan Sribaginda sendiri, kiraku tidak akan ada pembunuh yang akan mampu mencelakai Sribaginda."

Hong Lan tidak dapat membantah lagi. Memang benar juga apa yang dikatakan ibunya. Mereka hanya baru menduga saja, belum ada bukti. Kalau mereka menyampaikan kepada komandan pengawal, siapa tahu di antara pengawal ada yang menjadi orangnya Pangeran Li Seng Cun dan tentu pembunuh itu tidak jadi datang, dan mereka berdua akan menjadi bahan tertawaan karena

laporan mereka tidak ada buktinya. Ia menggepal tinju. Kalau si pembunuh berani muncul, ia akan menghajarnya!

Kwa Bi Lan meloncat naik ke atas wuwungan rumah dan bersembunyi. Ia tadi, ketika menanti puterinya, melihat Bu Mei Ling, dayang yang telah menjadi kekasih kaisar, mengetuk pintu kamar selir ke empat dan mengatakan bahwa ia diutus oleh permaisuri. Dayang itu diperkenankan masuk dan daun pintu ditutup pula. Kwa Bi Lan menduga-duga apa yang menjadi keperluan permaisuri mengutus dayang itu menemui kaisar yang bermalam di kamar selir ke empat. Ia teringat, dayang Bu Mei Ling itu serba bisa. Mungkin ia disuruh bermain musik, atau disuruh memijati tubuh Sribaginda karena dayang ini memiliki tangan yang kuat dan ahli memijat. Ia sendiri pernah merasakan dipijat oleh dayang itu sampai tertidur pulas. Tidak ada sesuatu yang mencurigakan dengan masuknya dayang itu ke kamar selir ke empat.

Menanti merupakan pekerjaan yang amat melelahkan. Menanti sesuatu, apalagi sesuatu yang menegangkan hati, membuat waktu seolah merayap seperti siput. Detik demi detik diperhitungkan dan yang dinanti-nanti tak kunjung tiba. Akan tetapi, akhirnya, rombongan ronda terakhir lewat lorong depan kamar selir ke empat itu. Karena maklum bahwa kaisar malam itu berada di situ, para peronda tidak berani mengeluarkan suara gaduh, bahkan langkah kaki mereka pun mereka atur agar mereka jangan mengeluarkan suara. Lan Lan dan ibunya melihat

rombongan peronda terakhir ini. Setelah mereka lewat, maka saat yang menegangkan itu sebentar lagi akan tiba. Setelah melakukan perondaan itu, maka semua petugas jaga akan berkumpul di gardu penjagaan untuk diganti oleh rombongan petugas lain yang akan berjaga sampai pagi. Dan pada saat pergantian penjaga itulah, istana bagian puteri ini akan kosong dan tidak terjaga.

Kwa Bi Lan yang lebih dahulu melihat dua sosok bayangan hitam yang berkelebatan cepat menuju ke kamar itu. Karena ia bersembunyi di wuwungan, maka ia dapat lebih dahulu melihat bayangan-bayangan itu daripada puterinya. Ia lalu menyambitkan biji jagung yang dibawanya ke arah puterinya bersembunyi dan itu merupakan isyarat bagi Lan Lan bahwa yang dinanti-nantikan sudah tiba! Bagaimana tabahpun hati Lan Lan, ia berdebar tegang juga dan ia sudah mempersiapkan pedangnya. Juga Kwan Bi Lan sudah mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dan menanti datangnya musuh. Kwa Bi Lan melayang turun dengan gerakan seperti seekor burung rajawali dan ia sudah mendekam di dekat puterinya. Menurut perhitungannya tidak mungkin penjahat memasuki kamar dari atas, karena atas istana itu kokoh kuat tidak dapat ditembus. Mereka tentu akan mencongkel jendela atau mendobrak pintu, pikirnya, maka ia mendahului turun dan berkumpul dengan puterinya karena melihat bahwa yang datang adalah dua orang.

Kini dua bayangan itu berkelebat dan sudah berdiri di dekat kamar. Betapa cepat dan ringannya gerakan mereka, pikir Kwa Bi Lan terkejut. Kedua

orang itu memakai pakaian hitam dan muka mereka ditutup saputangan hitam, hanya mata mereka yang nampak, mata yang mencorong. Tubuh mereka sedang saja, akan tetapi ia dapat menduga bahwa mereka adalah seorang laki-laki dan seorang wanita. Mereka tidak boleh dibiarkan masuk kamar, pikirnya dan iapun menyentuh lengan puterinya lalu meloncat keluar sambil membentak.

"Penjahat keji, menyerahlah kalian!" Melihat ibunya sudah keluar, Lan Lan juga meloncat keluar dan menodongkan pedangnya.

Kedua orang itu adalah Ouw Ling dan The Siong Ki. Tentu saja mereka berdua terkejut bukan main. Menurut perhitungan Pangeran Li Seng Cun, pekerjaan mereka itu akan berjalan lancar. Dan memang tadi ketika mereka menyelip masuk pada saat pergantian penjaga, mereka dapat melakukan penyusupan itu dengan amat mudah dan tak seorangpun mengetahuinya. Akan tetapi, kenapa kini tiba-tiba muncul dua orang wanita cantik dengan pedang di tangan menyambut mereka dengan sikap seolah-olah sudah mengetahui akan kedatangan mereka? Bahaya, pikir mereka dan keduanya serentak menyerang dengan pedang mereka.

The Siong Ki menyerang Kwa Bi Lan yang memegang sepasang pedang, sedangkan Ouw Ling menyerang Lan Lan yang masih amat muda. Terdengar bunyi benturan pedang dan Lan Lan terhuyung ketika pedangnya bertemu dengan pedang Ouw Ling. Ia jauh kalah kuat. Juga Kwa Bi

Lan terkejut bukan main ketika sepasang pedangnya menangkis sambaran pedang lawan karena ia merasa betapa kedua tangannya tergetar hebat. Kiranya lawannya itu memiliki tenaga sinkang yang amat kuat!

Sementara itu, mendapat kenyataan bahwa dua orang wanita itu tidaklah terlalu kuat, Siong Ki cepat berseru. "Cepat lakukan, aku yang menahan mereka!"

Ouw Ling mengerti. Iapun meloncat ke arah jendela sambil memutar pedangnya dan iapun menerobos masuk ke dalam kamar. Melihat ini, Bi Lan terbelalak khawatir. "Sribaginda.....!"

Ia menjerit dan hendak mengejar ke dalam kamar melalui jendela. Karena seluruh perhatiannya ditujukan kepada keselamatan kaisar, ia sama sekali menjadi lengah terhadap diri sendiri dan saat ini dipergunakan oleh Siong Ki untuk mengelebatkan pedangnya.

"Capp!!" Pedang itu menembus dada kanan bawah pundak Kwa Bi Lan. Melihat ini, Lan Lan menjerit dan pedangnya menyambar dahsyat ke arah lengan Siong Ki. Pemuda ini mengelak, akan tetapi pedang Lan Lan masih mengenai kain hitam penutup mukanya sehingga kain itu terkait dan terbuka. Lan Lan terbelalak menatap wajah pemuda yang tampan itu. Hanya sekejap saja akan tetapi wajah itu tidak akan pernah dilupakan Lan Lan, wajah orang yang telah melukai ibunya.

Kwa Bi Lan memang seorang wanita hebat. Biarpun dadanya sudah terluka parah, namun ia masih bertahan dan meloncat masuk ke dalam

kamar yang jendelanya sudah bobol itu. Ia melihat betapa orang berkedok hitam yang tadi sudah menghampiri pembaringan yang kelambunya tertutup, menggerakkan pedangnya membacok.

"Jangan.....!" Kwa Bi Lan mengeluh, akan tetapi terlambat. Pedang sudah dibacokkan ke arah tengah pembaringan.

"Crokkk!" Si kedok hitam yang bukan lain adalah Ouw Ling itu terkejut dan terpekik sehingga mudah diketahui ia seorang wanita. Pembaringan itu kosong! Dan tiba-tiba saja kamar yang tadinya remang-remang itu menjadi terang benderang dan muncullah Sribaginda Kaisar Tang Tai Cung dengan pedang di tangan dan senyumnya yang mengejek. Wanita kedok hitam itu terkejut, maklum bahwa ia telah terjebak. Ia hendak meloncat keluar, akan tetapi Kwa Bi Lan menghadang dan menodongkan pedangnya.

Kaisar melihat betapa dada Kwa Bi Lan berlumuran darah. Ia terkejut dan marah sekali, "Pembunuh jahat!" bentaknya dan diapun menyerang. Terpaksa Ouw Ling menangkis dan kaisar terkejut karena wanita berkedok itu ternyata memang lihai sekali. Kwa Bi Lan menahan nyeri di dadanya membantu kaisar menyerang Ouw Ling.

Sementara itu, begitu kedoknya terlepas dan gadis cantik itu menatapnya tajam, The Siong Ki terkejut. Apalagi mendengar jerit Ouw Ling di dalam kamar dan dikejar oleh wanita yang seorang lagi, bahkan kini terdengar teriakan wanita yang melengking, "Pembunuh! Perampok! Penjahat.. tolong, toloooooong.....!" Disusul pula suara

kentungan, Siong Ki maklum bahwa dia dan Ouw Ling telah gagal. Dia lalu melompat ke atas wuwungan rumah. Dia harus dapat melarikan diri sebelum para pengawal datang mengeroyoknya. Melihat laki-laki itu meloncat ke atas wuwungan, Lan Lan tidak mengejanya. Pertama, karena penjahat itu lihai bukan main dan ke dua, ia harus membantu ibunya yang sudah terluka dan menolong Kaisar. Iapun melompat ke dalam kamar melalui jendela yang sudah terbuka itu. Dan ia melihat wanita berkedok itu sedang berkelahi melawan kaisar yang dibantu ibunya. Ia melihat betapa dada ibunya berlumur darah, namun ibunya masih menggerakkan siang-kiam dengan dahsyat. Iapun terjun dalam pertempuran itu membantu dan mengeroyok si wanita kedok hitam.

Ouw Ling menjadi sibuk sekali. Menghadapi kaisar saja, ternyata ia hanya mampu mengimbangi. Dan wanita cantik yang sudah terluka parah itu masih terus mendesaknya, kini ditambah lagi munculnya gadis cantik tadi yang juga lihai, juga terdengar derap kaki di luar kamar, maka tahulah ia bahwa ia tidak akan dapat lolos lagi! Ia tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan kaisar. Kalau ia tadi hendak membunuh kaisar, hal itu hanya karena hendak melaksanakan perintah Pangeran Li Seng Cun untuk mendapat imbalan kedudukan, maka kini melihat dirinya terancam dan usahanya gagal, Ouw Ling mencari jalan hendak melarikan diri. Akan tetapi agaknya gerakannya diketahui kaisar yang cepat menusukkan pedangnya.

"Hendak lari ke mana kau, keparat!"

Tusukan itu kuat sekali. Ouw Ling harus mengerahkan tenaga untuk menangkisnya, akan tetapi pada saat itu, pedang di tangan Hong Lan juga sudah membacok kepalanya. Terpaksa Ouw Ling mengerahkan tenaga pada tangan kirinya dan dengan nekat menangkap pedang Hong Lan itu. Tangan kirinya berhasil mencengkeram pedang itu, sedangkan pedang di tangan kanan menempel pada pedang kaisar. Saat itu dipergunakan oleh Kwa Bi Lan yang sudah lemas untuk menubruk maju dengan pedangnya.

"Blessss.....!" Pedangnya menusuk dada Ouw Ling sampai tembus ke belakang! Ouw Ling mengeluarkan rintihan dan terkulai roboh. Akan tetapi, Bi Lan juga tentu roboh kalau tidak cepat dirangkul kaisar. Kini para pangawal berhamburan masuk, hanya untuk menyingkirkan mayat Ouw Ling setelah kedoknya dibuka dan semua orang tahu bahwa ia adalah tokoh kangouw yang berjudul Bi Tok Sio-cia, puteri angkat datuk sesat Ouw Kok Sian dari Liong-san!

Kwa Bi Lan rebah di atas pembaringan, ketika suman, ia memanggil nama anaknya lirih. "Lan ..Lan" "

"Ibu, aku di sini, ibu.....!" kata Lan Lan yang merangkul ibunya dengan cemas sekali.

Sedangkan kaisar duduk dengan wajah muram tak jauh dari pembaringan. Di situ nampak pula Bu Mei Ling yang berjasa besar. Ternyata thaikam kurus yang membayangi dayang itu adalah orang kepercayaan Bu Mei Ling. Dayang yang menjadi kekasih kaisar ini sudah curiga akan gerak-gerik

dayang dari Pangeran Li Seng Cun yang sering keluar masuk istana bagian puteri tanpa alasan tertentu , maka ia menyuruh thaikam kepercayaannya untuk membayangi. Thaikam itu, seperti juga Hong Lan, telah mendengar percakapan antara dayang itu dan thaikam Seng Ho, maka dia cepat melapor kepada Bu Mei Ling. Wanita yang selain cantik jelita juga amat cerdas ini segera dapat menduga apa yang akan terjadi. Ia dapat menduga bahwa keselamatan kaisar terancam, untuk memberitahu begitu saja tentu ia tidak berani, apalagi kaisar sedang bermalam di kamar selir ke empat. Ia akan dianggap melanggar aturan, mengganggu kaisar. Maka, ia cepat menghubungi permaisuri yang amat baik kepadanya dan akhirnya, setelah mendengar laporannya, permaisuri mengizinkan ia menemui kaisar di kamar selir ke empat dengan membawa tanda perintahnya. Demikianlah, Bu Mei Ling berhasil memasuki kamar selir ke empat dan ia menceritakan semuanya kepada Kaisar Tang Tai Cung. Kaisar mula-mula tidak percaya bahwa Pangeran Li Seng Cun akan berkhianat, akan tetapi akhirnya dia mau juga pindah ke kamar sebelah dan membiarkan kamar tidur itu kosong dengan kelambu tertutup. Kemudian, ternyata bahwa perhitungan Bu Mei Ling benar. Andaikata dayang ini tidak melaporkan, mungkin saja dia dan selir ke empat yang tidur di pembaringan itu telah menjadi korban pedang pembunuh.

"Ibu.....!" Hong Lan memanggil ibunya dan menangis. Melihat luka yang diderita ibunya, gadis ini maklum bahwa tidak ada harapan lagi bagi

ibunya untuk dapat hidup setelah menderita luka separah itu.

"Lan Lan.....aku.....aku bukan ibumu....."

Lan Lan terbelalak dan merangkul ibunya. Ia mengira bahwa ibunya sudah bicara kacau karena penderitaannya. "Sudahlah, ibu, jangan banyak bicara, ibu harus beristirahat....." katanya terisak.

Wanita itu menggeleng kepalanya. "Dengar, Lan Lan.....aku.....aku bukan ibu kandungmu, engkau kuculik ketika berusia dua tahun.."

"Ibu.....!"

"Bi Lan.....!" Kaisar juga berseru dan kini dia mendekati, duduk di tepi pembaringan.

"Sudahlah, engkau harus beristirahat, benar seperti yang dikatakan Hong Lan."

"Sribaginda.....maafkan saya ...saya telah membuka rahasia Hong Lan.....ia berhak mengetahui.....maafkan saya ..saya tidak dapat melayani paduka..... hanya sampai di sini, harap paduka menjaga diri baik-baik.....harap paduka jangan mudah percaya kepada orang lain.....banyak manusia busuk di dunia ini....."

"Bi Lan.....!"

"Ibu.....," Hong Lan berkata dengan air mata bercucuran, "kenapa ibu mengingkari aku sebagai puteri ibu? Mengapa.....?" Gadis itu merasa hatinya seperti ditusuk-tusuk. Tadi, ibunya mengatakan bahwa ia bukan puteri kandung kaisar yang selama ini dianggap sebagai ayahnya

dan hal itu saja sudah menyakitkan hatinya, kini ditambah lagi pengakuan ibunya bahwa ia juga bukan anak kandung ibunya, bahkan ibunya ini menculiknya ketika ia berusia dua tahun! Dunia seakan kiamat rasanya ketika ia mendengar ucapan itu.

"Lan Lan.....kau.....bukan anak kandungku.....tanyakan kepada....., Sribaginda.....selamat tinggal"

"Bi Lan.....!!"

"Ibuuuu.....!" Hong Lan jatuh pingsan dan segera ditolong oleh Bu Mei Ling yang memanggil dayang.

Seorang perwira menghadap kaisar dan mengabarkan bahwa istana Pangeran Li Seng Cun sudah disergap, pangeran itu beserta semua anggota keluarganya telah ditangkap. Akan tetapi pembunuh yang menjadi kaki tangan Pangeran Li Seng Cun tidak dapat ditemukan.

"Masukkan mereka semua ke dalam penjara, dan jaga ketat! Kami sendiri yang akan mengadilinya!" kata kaisar dengan lesu karena dia merasa berduka sekali karena kematian Kwa Bi Lan. Setelah wanita itu tewas, barulah dia teringat betapa setianya Kwa Bi Lan, sejak menjadi pengawal pribadi sampai menjadi selirnya. Betapa wanita itu tidak pernah menuntut sesuatu, tidak berusaha menaikkan kedudukannya, bahkan hidupnya tetap sederhana. Diapun teringat betapa berbulan-bulan dia seperti melupakan selir ini, tidak pernah mendekatinya. Dia merasa menyesal sekali.

-ooo0dw0ooo-

Kaisar duduk seorang diri di dalam kamarnya. Dia menyuruh pergi semua dayang dan dia telah menyuruh Bu Mei Ling datang menghadapnya di kamarnya. Dia merasa lelah dan pusing. Terlalu banyak urusan dihadapinya dan kesemuanya tidak ada yang menyenangkan hatinya. Pertama-tama, kematian Kwa Bi Lan yang tadi pasti telah dimakamkan jenazahnya. Lalu dia harus mengadakan adiknya sendiri, Pangeran Li Seng Cun, dan hal ini baru akan dilakukan besok. Kemudian melihat keadaan Lan Lan yang selalu mengurung diri dalam kamar dan menangis, dia tahu bukan hanya menangis karena ketian Kwa Bi Lan, melainkan juga menangis karena terbukanya rahasia dirinya, bahwa ia bukan puteri kandung kaisar, juga bukan anak kandung Kwa Bi Lan! Dan ada lagi urusannya dengan Bu Mei Ling, dayang yang pernah digaulinya, selir yang tidak resmi. Ucapan sahabat yang dipercayanya, yaitu Im Yang Sengcu, tosu ahli sihir dan peramal itu, tak pernah dilupakannya. Tosu itu mengatakan bahwa menurut pernitungan perbintangan. Kerajaan Tang akan terlepas dari tangan keturunan keluarga Li, dan jatuh ke tangan seorang wanita dari keluarga Bu! Hal ini sama sekali tidak masuk akal. Bagaimana mungkin tahta kerajaan jatuh ke tangan seorang wanita? Kalau terampas oleh marga lain, marga Bu umpamanya, hal itu masih ada kemungkinan, karena bukankah sejak ribuan tahun yang lalu, dinasti demi dinasti bermunculan dan tidak ada keluarga yang

memegang tahta kerajaan turun temurun secara abadi?

Akan tetapi seorang wanita? Akan tetapi Im Yang Seng-cu, tosu sakti itu, merasa yakin karena sudah mengulanginya melakukan perhitungan bintang. Bahkan Im Yang Sengcu mengatakan bahwa wanita itu kini sudah berada di istana!

Tentu saja Kaisar terkejut dan cepat menyelidiki dan ternyata, satu-satunya wanita bermarga Bu di istananya adalah Bu Mei Ling, dayang yang pernah membuatnya tergila-gila karena cantik jelita, lembut dan cerdik. Tentu saja kaisar tidak ingin ramalan Im Yang Sengcu akan terjadi, maka dia sudah mengambil keputusan untuk membunuh Bu Mei Ling! Daripada kelak menjadi malapetaka, atau setidaknya akan membuat dia tidak nyenyak tidur dan tidak enak makan, lebih baik wanita itu dienyahkan, dibunuh. Memang kejam, karena gadis itu tidak bersalah, akan tetapi demi menjaga kelangsungan keluarga Li memegang tampuk pemerintahan Kerajaan Tang, demi kelangsungan kerajaan Tang yang dengan susah payah dia bangun bersama mendiang ayahnya, tidak mengapalah mengorbankan nyawa seorang gadis dayang!

Sedianya, pelaksanaan hukuman mati terhadap Bu Mei Ling akan dilaksanakan hari ini. Akan tetapi, semalam terjadi peristiwa yang hampir merenggut nyawanya itu! Dia terancam maut, dan penyelamatnya justru Bu Mei Ling! Memang, Kwa Bi Lan dan Hong Lan juga diam-diam melindunginya, akan tetapi dua orang pembunuh

itu terlalu lihai dan seandainya tidak ada Bu Mei Ling yang membujuknya pindah ke lain kamar, seandainya Bu Mei Ling tidak memberitahu dan dia sudah pulas di balik kelambu itu bersama selirnya ke empat, sangat besar kemungkinan dia dan selirnya sudah tewas oleh pembunuh! Bu Mei Ling semalam telah menyelamatkan nyawanya, bagaimana mungkin hari ini dia membunuh gadis itu?

Daun pintu terketuk perlahan. "Masuk!" kata kaisar. Daun pintu terbuka perlahan dan muncullah Bu Mei ling. Gadis ini belum dua puluh tahun usianya, namun pembawaannya sudah matang. Wajah cantik jelita dan segar, sepasang matanya jeli dan lembut seperti mata burung Hong, mulutnya yang kecil dengan bibir merah basah itu selalu terhias senyum, wajahnya tak pernah nampak keruh, selalu ceria berseri bagaikan setangkai bunga seruni yang segar oleh embun pagi. Pakaiannya sederhana, dari sutera yang tipis halus, rambutnya yang hitam panjang digelung sederhana seperti para dayang dan hal ini saja sudah membuktikan bahwa ia tidak berambisi, biarpun ia sudah menjadi selir kaisar walau belum resmi, namun tidak menonjolkan diri dan masih bersikap seperti seorang dayang.

Dengan lembut Bu Mei Ling menutupkan kembali daun pintu, kemudian melangkah masuk, langkahnya halus gemulai, mukanya ditundukkan dan setelah berada di depan Sribaginda Kaisar yang duduk di atas pembaringan, iapun menjatuhkan diri berlutut.

"Yang Mulia..... " kata wanita itu sambil menunduk hormat, suaranya merdu dan lembut sekali.

Begitu gadis itu berlutut di depannya, kaisar mencium keharuman yang menjadi kesukaannya.

Dia merasa segar mencium bau yang khas ini. Dia tidak tahu bahwa diam-diam Bu Mei Ling telah menyelidiki dan mempelajari semua kesukaan kaisar, makanannya, minumannya, keharuman bagaimana yang menjadi kesukaannya. Pendeknya, kini ia mengetahui sepenuhnya bagaimana untuk menyenangkan hati kaisar, sampai hal yang sekecil-kecilnya. Misalnya kaisar yang perkasa ini tidak suka melihat wanita yang terlalu berani, tidak suka dibantah, dan kaisar ini lemah kalau menghadapi orang yang mengalah dan menyerah.

"Mei Ling, bangkitlah," kata kaisar sambil diam-diam mengagumi wanita ini. Dari tubuhnya keluar bau harum yang amat disukainya, dan pakaian gadis inipun sederhana, dari sutera halus dan tipis sehingga dia hampir dapat melihat garis-garis tubuhnya yang bagaikan bunga sedang mekar semerbak. Bedaknya tipis-tipis hampir tidak kentara, bibirnya juga merah alami tanpa gincu, alisnya yang hitam itu tidak dibantu penghitam, rambutnya begitu hitam dan panjang, anak rambut yang halus itu melingkar-lingkar di dahi dan pelipis.

"Terima kasih, Yang Mulia," kata Bu Mei Ling sambil bangkit berdiri, dan gerakan bangkit dari berlutut inipun sudah ia pelajari sampai matang. Bukan sembarangan bergerak, melainkan gerakan

yang lembut dan penuh kewanitaannya sehingga nampak seperti tarian dan amat menarik hati. Kaisar Tang Tai Cung menghela napas panjang, dan di dalam hatinya semakin tidak percaya akan ramalan sahabatnya. Bagaimana mungkin seorang wanita selembut ini kelak akan merampas kedudukan kaisar dan menjadi penguasa? Apanya yang diandalkan?

"Apa yang paduka kehendaki dari hamba, Yang Mulia? Hamba sudah siap melaksanakan segala perintah paduka."

"Mei Ling, aku lupa lagi tentang asal-usulmu. Apakah engkau puteri seorang bangsawan, seorang terpelajar atau seorang ahli silat yang tangguh?"

Senyum di bibir yang merah basah itu melebar, muka itu menunduk malu-malu dan sepasang matanya mengerling dari bawah, manis bukan main.

"Aihhh....., paduka membuat hamba merasa malu sekali, Yang Mulia. Hamba hanyalah anak dusun, dari keluarga petani biasa dan hanya berkat budi kebaikan Yang Mulia saja maka hamba dapat memperoleh kehormatan dan kemuliaan seperti sekarang ini, menjadi hamba paduka yang setia.

"Kaisar mengangguk-angguk dan tersenyum. Bagaimana mungkin dia membunuh seorang dayang, bahkan selir seperti ini? "Mei Ling, katakan, sampai di mana kesetiaanmu kepadaku? Aku mengerti, peristiwa semalam, ketika engkau menyelamatkan aku dari ancaman malapetaka,

merupakan buah dari kesetiaanmu, akan tetapi sampai di mana batas kesetiaanmu kepadaku?"

Wanita yang tadinya menunduk itu kini mengangkat mukanya. Kaisar tertegun. Seolah baru sekali ini dia berkenalan dengan wajah itu, padahal, pernah wajah itu membuatnya tergila-gila. Mata itu demikian indahnya, penuh kejujuran dan mulut itu, tersenyum penuh ketulusan. "Yang Mulia, tidak ada batasan kesetiaan hamba kepada paduka. Jiwa raga hamba ini hamba serahkan kepada paduka, Yang Mulia, mati hidup hamba berada di tangan paduka."

Kaisar itu merasa terharu, akan tetapi dia ingin meyakinkan. "Bagaimana kalau aku menghendaki agar engkau mati untukku, sekarang juga?" Dia memandang tajam wajah itu untuk menyelidiki isi hatinya.

Akan tetapi wajah itu tidak nampak terkejut, bahkan senyumnya semakin manis, mata itu memandang demikian lembut seperti mata seorang bayi. "Hamba siap melaksanakan perintah paduka, dengan taruhan nyawa. Hamba akan mati dengan mata terpejam dan mulut tersenyum kalau dengan itu hamba dapat membahagiakan paduka."

Kaisar Tang Tai Cung semakin terharu, tangannya meraih dan di lain saat dia sudah menarik Mei Ling dan dipangkunya dayang itu, dirangkulnya dan diciumnya dengan penuh rasa sayang. Mei Ling hanya memejamkan mata dan menyerah.

"Mei Ling, apakah ada dalam lubuk hatimu keinginan untuk kelak menjadi seorang kaisar wanita?"

Mei Ling membuka matanya dan terbelalak! Pandang matanya penuh keheranan dan penyangkalan.

"Duhai, Yang Mulia....., apa artinya pertanyaan paduka ini? Bagaimana hamba.....mempunyai keinginan gila seperti itu? Dapat melayani paduka sajalah yang merupakan idaman hati hamba, dan yang membahagiakan hati hamba.....tidak ada keinginan lain."

Sambil mendekap tubuh yang mungil itu, Kaisar tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha, bagaimana mungkin aku pernah mempercayai omongan yang mengatakan bahwa kelak kerajaan ini akan terjatuh ke tangan seorang seperti engkau? Ha-ha!"

"Yang Mulia, orang yang mengeluarkan omongan seperti itu pasti adalah seorang yang berniat buruk, mungkin pengkhianat yang hendak menjatuhkan Kerajaan Tang yang jaya."

"Ha-ha-ha, bukan, bukan pemberontak, bukan penjahat. Im Yang Seng-cu yang mengatakan itu, berdasarkan ramalan hitungan perbintangan."

Mendengar ini, Mei Ling turun dari atas pangkuan kaisar, menjatuhkan diri ke atas lantai dan berlutut, suaranya terdengar memelas ketika ia berkata, "Yang Mulia, itu adalah fitnah yang teramat keji. Kalau paduka mempercayai omongan keji itu, silakan paduka membunuh hamba untuk menenangkan hati paduka "

Kaisar menarik tubuh tubuh Mei Ling kembali ke atas pangkuannya dan mengelus rambut kepalanya. "Sudahlah, akupun tidak percaya sepenuhnya. Buktinya sekarang aku ingin engkau melayaniku bukan? Lupakan ucapan peramal itu."

Mei Ling tenggelam ke dalam dekapan Kaisar Tang Tai Cung.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 28

Hong Lan berlutut menghadap Kaisar Tang Tai Cung. Gadis ini menangis dan berulang-ulang kaisar menghela napas panjang. "Hong Lan, engkau tentu dapat merasakan bahwa sejak dahulu aku selalu menyayangmu seperti puteriku sendiri. Bahkan seluruh penghuni istana, seluruh keluargaku menyayangimu, bukan?"

"Hamba tidak menyangkal, Yang Mulia, dan hamba berterima kasih sekali."

Kaisar Tang Tai Cung mengelus jenggotnya, menghela napas lagi mendengar ucapan gadis itu, karena dia melihat perubahan pada sikap Hong Lan yang biasanya menyebut dia ayah, kini menyebut Yang Mulia.

"Hong Lan, ibumu telah berjasa besar dan banyak sekali kepadaku, dan biarpun ia sudah meninggal dunia, kami telah menganugerahkan sebutan pahlawan kepadanya. Engkaupun berjasa ketika ada pembunuh menyerang, akan tetapi kenapa engkau menolak pemberian pahala?"

"Mohon seribu ampun, Yang Mulia. Sejak kecil, hamba telah menerima limpahan budi kebaikan dan kasih sayang dari paduka, sudah sepantasnya kalau hamba membela paduka dan tidak ada pahala lebih besar daripada kasih sayang yang selama ini hamba rasakan di sini. Hamba menghadap paduka untuk mohon diri, dan ada pula permohonan yang hamba amat harapkan akan paduka kabulkan Yang Mulia."

"Katakanlah, apa yang kauminta, Hong Lan. Aku pasti akan memenuhi semua permintaanmu."

"Hamba mohon agar paduka suka memberitahu kepada hamba, siapakah orang tua hamba. Seperti dipesankan mendiang ibu, paduka mengetahuinya dan hamba disuruh bertanya kepada paduka. Dan permohonan ke dua, hamba mohon paduka ijinan meninggalkan istana untuk pergi mencari orang tua hamba."

Kaisar mengangguk-angguk. "Permintaanmu itu memang sudah sepantasnya. Selama belasan tahun ibumu merahasiakan keadaan dirimu hanya karena ia teramat sayang padamu, juga aku amat sayang padamu, Hong Lan. Sekarang, setelah engkau mengetahui akan rahasia itu, baiklah akan kujelaskan sesuai seperti yang pernah diceritakan ibumu kepadaku. Ketika engkau berusia dua tahun, kau diculik oleh Kwa Bi Lan dari orang tuamu, dibawa merantau dan akhirnya ketika ibumu menjadi pengawal pribadiku, engkau terbawa pula masuk ke istana, dan ketika ibumu menjadi selirku, dengan sendirinya engkau menjadi anakku. Nah, dengarlah baik-baik, ayahmu bukan

orang sembarangan, Hong Lan. Dia adalah seorang pendekar sakti yang terkenal di dunia persilatan, berjuluk Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning) bernama Si Han Beng dan dia bersama isterinya tinggal di dusun Hong-cun yang terletak di Lembah Sungai Kuning."

Hong Lan merasa betapa jantungnya berdebar-debar. Ayahnya adalah seorang pendekar sakti!

Akan tetapi mengapa ibunya.....ibu angkatnya itu, menculiknya dari orang tuanya? Dan kalau ayahnya seorang pendekar sakti, kenapa tidak mengejar penculik itu dan mencarinya sampai dapat ditemukan? Melihat gadis itu mengerutkan alisnya dan nampak meragu, kaisar berkata, "Hong Lan, apakah ada yang hendak kau tanyakan kepadaku?"

"Ampun, Yang Mulia. Akan tetapi.....kenapa ibu menculik hamba? Dan kenapa pula kalau orang tua hamba itu sakti, tidak merebut kembali anak mereka yang diculik?"

Kaisar Tang Tai Cung tersenyum. "Itu merupakan rahasia Kwa Bi Lan dan akupun tidak tahu. Sebaiknya engkau tanyakan saja kepada orang tuamu itu, Hong Lan."

"Yang Mulia, hamba mohon diri untuk pergi mencari orang tua hamba itu!"

Melihat gadis itu penuh semangat, Kaisar Tang Tai Cung mengangguk-angguk. Memang ada sesuatu pada diri gadis ini yang mengagumkan. Walaupun sejak kecil ia hidup sebagai puteri kaisar, hidup di istana yang serba mewah dan dimuliakan

orang, namun ia tidak menjadi seorang puteri yang manja. Masih jelas nampak darah pendekar di tubuhnya, dari sikapnya, dari pandang matanya. Kaisar ini teringat akan anak-anaknya sendiri dan diapun diam-diam mengeluh. Putera-putera kandungnya hanya pandai saling bersaing dan memperebutkan kekuasaan, puteri-puterinya hanya pandai bersolek dan bermanja. Justeru Hong Lan, bukan darah dagingnya, menjadi seorang gadis yang berjiwa pendekar. Dia sendiri, andaikata tidak menjadi kaisar, tentu menjadi seorang pendekar pula dan mungkin keturunannya tidak seperti sekarang ini.

"Baiklah, anaku. Aku akan tetap menganggapmu sebagai anaku, Hong Lan. Engkau boleh pergi dan bawalah semua barang-barangmu yang berharga. Ketahuilah bahwa dalam perjalanan jauh, engkau membutuhkan biaya, dan berhati hatilah karena di luar istana terdapat banyak orang jahat yang mungkin akan mengganggu mu."

Di dalam hatinya, Hong Lan hendak membantah dan mengatakan bahwa di dalam istanapun terdapat banyak orang jahat, akan tetapi ia menahan diri. Sekarang ia tidak boleh bersikap seperti biasanya terhadap kaisar. "Terima kasih, Yang Mulia. Hamba sudah bersiap-siap dan hamba akan menyamar sebagai seorang pria agar perjalanan hamba lancar dan tidak mengalami banyak gangguan."

Kaisar tertawa bergelak dan mengelus jenggotnya, nampak gembira sekali. "Ha-ha-ha,

bagus sekali! Engkau memang berjiwa petualang! Ha-ha, membayangkan engkau menjadi pria dan mengembara seorang diri. Alangkah senangnya dan gembiranya kalau aku dapat menyertaimu, bertualang di dunia bebas! Akan tetapi, tidak mungkin. Aku telah terikat oleh singgasana ini.....! Berangkatlah, anakku, berangkatlah dan jagalah dirimu baik-baik."

"Harap Yang Mulia suka menjaga diri baik-baik pula....." kata Hong Lan terharu. "Hamba mohon diri

Hong Lan bangkit dan hendak pergi, akan tetapi baru beberapa langkah, Kaisar Tang Tai Cung memanggilnya. "Hong Lan, berhenti duju!"

Gadis itu menahan langkahnya, lalu memutar tubuh memandang kepada kaisar. "Kesinilah!"

Hong Lan melangkah ragu, mendekati. "Lan Lan, aku ingin sebelum engkau pergi, engkau sebutlah aku seperti dahulu. Sebutlah aku ayah, karena sesungguhnya, di dalam batinku aku mengakui bahwa engkau anakku. Sebutlah, mungkin untuk terakhir kali, Hong Lan."

Sepasang mata gadis itu menjadi kemerahan dan menahan-nahan diri agar tidak menangis, lalu memaksa diri untuk berkata lirih, "Ayahanda....."

"Lan Lan.....!" Kaisar itu meraih dan Hong Lan dan sudah dirangkulnya dan diciumnya dahi puterinya itu, seperti yang biasa dia lakukan. Dan kini Hong Lan tidak dapat menahan tangisnya lagi, iapun merasa amat sayang kepada kaisar dan tahu betapa kaisar memiliki banyak sekali musuh dalam

selimut, banyak yang iri, banyak yang menginginkan kedudukannya, dan kini terpaksa ia meninggalkan kaisar, setelah ibunya meninggal.

Tiba-tiba Kaisar Tang Tai Cung melepaskan rangkulannya dan mendorong lembut tubuh puterinya, lalu tertawa bergelak. "Haii! Apa-apaan ini? Kita bertangisan seperti dua orang yang lemah dan cengeng! Memalukan! Engkau seorang pendekar wanita, Lan Lan, tidak boleh menangis. Pula setelah engkau menyamar pria, engkau sama sekali tidak boleh menangis, akan ketahuan orang!"

Biarpun kedua matanya basah, kaisar itu tertawa bergelak dan Hong Lan juga tertawa. "Selamat tinggal.....ayah....."

"Selamat jalan, anakku. Sampaikan salam kepada orang tuamu dan katakan bahwa aku, Li Si Bin, sangat mengagumi mereka dan telah mendengar akan nama besar mereka."

Pergilah Hong Lan dengan langkah tegap meninggalkan ruangan itu, untuk berkemas dan mulai melakukan perjalanannya mencari orang tua kandungnya.

Pangeran Li Seng Cun dihukum buang bersama semua keluarganya, dan kaki tangannya dihukum mati. Diam-diam hal ini tidak disetujui oleh Bu Mei Ling, dayang yang berjasa itu, yang semenjak hari itu diangkat menjadi selir resmi Kaisar. Tentu saja ia tidak berani berkata sesuatu, hanya di dalam hatinya ia khawatir bahwa orang-orang yang sudah berkhianat itu, para pemberontak itu, kalau hanya dihukum buang, tentu masih mempunyai

kesempatan untuk menyusun kekuatan dan kelak memberontak lagi!

-ooo0dw0ooo-

Tidak sukar bagi Thian Ki dan Cin Cin untuk menemukan rumah orang yang mereka cari. Setiap orang di dusun Hong-cun, bahkan di dusun-dusun lain di wilayah itu, tahu belaka di mana tempat tinggal Huang-ho Sin-liong Si Han Beng dan isterinya. Suami isteri pendekar sakti ini tinggal di dusun yang sunyi, bahkan mereka hidup sebagai petani dan tidak pernah mencampuri urusan ramai, walaupun mereka berdua tidak pernah lalai berlatih silat. Latihan ini amat penting bagi mereka, bukan hanya untuk menjaga kondisi tubuh agar tidak hilang terbangun saja ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari selama bertahun-tahun. Bahkan suami isteri ini, bersama-sama mulai mengkombinasikan ilmu-ilmu mereka untuk merangkai ilmu silat baru yang khas milik keluarga mereka!

Diam-diam Thian Ki dan Cin Cin kagum sekali melihat keadaan rumah pendekar itu. Tidak jauh bedanya dengan rumah-rumah di dusun Hong-cun, sederhana saja namun amat bersih dan sedap dipandang karena terpelihara baik-baik. Rumah itu memiliki pekarangan yang luas, yang ditanami berbagai macam tanaman obat dengan hiasan tanaman bunga di sana-sini. Burung-burung berterbangan dan berkicau di pohon-pohon sekeliling rumah mendatangkan suasana yang tenang, tenteram dan damai, sedikitpun tidak

membayangkan kekerasan seperti yang biasa menghiasai kehidupan seorang pendekar.

Sejam yang lalu sebelum Thian Ki dan Cin Cin tiba di luar pekarangan rumah itu, Si Han Beng dan isterinya, Bu Giok Cu, baru saja pulang dari ladang dimana mereka bekerja sejak pagi sampai siang dan kini mereka berdua baru saja selesai makan siang. Ketika A-kiu, satu-satunya pelayan mereka yang bekerja sebagai pembantu untuk memelihara taman dan kebun, melapor bahwa di luar ada dua orang muda yang ingin bertemu, Si Han Beng dan istrinya saling pandang.

"Siapakah mereka? Apakah penduduk dusun ini atau dusun tetangga?" tanya Bu Giok Cu kepada pembantunya.

"Bukan, li-hiap, mereka sama sekali bukan penduduk dusun, bukan petani karena keduanya membawa pedang di punggung. Mereka masih muda, dan yang wanita buntung tangan kirinya."

Pembantu itu sudah biasa menyebut tai-hiap kepada Si Han Beng dan menyebut li-hiap kepada Bu Giok Cu.

Kembali suami isteri itu saling pandang, kemudian mereka berdua berjalan keluar untuk menemui tamu mereka. Ketika mereka tiba di luar pintu depan, mereka melihat seorang pemuda dan seorang gadis yang buntung tangan kirinya. Mereka memandang penuh perhatian, akan tetapi tidak merasa kenal kepada dua orang muda itu. Pemuda itu berpakaian sederhana dan ringkas, sikapnya tenang sekali dan mukanya tidak terlalu tampan namun ganteng dan jantan, gerak-geriknya

lembut dan tidak nampak seperti seorang ahli silat tangguh. Adapun gadis yang berdiri di sebelahnya itu lebih menarik perhatian, cantik dan pakaiannya juga sederhana ringkas, namun setiap gerak-geriknya membayangkan kegagahan dan keberanian, matanya mencorong menatap suami isteri pendekar itu tanpa sungkan-sungkan, dan biarpun tangan kirinya buntung sebatas pergelangan, namun ia masih nampak gagah berwibawa. Dilihat sepintas lalu saja dapat diduga bahwa gadis ini telah menguasai ilmu silat secara mendalam dan memiliki ketangguhan.

Sementara itu, Thian Ki memandang kepada suami isteri itu dengan kagum. Biarpun ketika bertemu dengan pendekar sakti itu, dia baru berusia empat lima tahun, akan tetapi dia masih mengenal pamannya itu. Pendekar Si Han Beng adalah adik angkat mendiang ayahnya, Coa Siang Lee. Bahkan dia masih ingat baik-baik kepada Bu Giok Cu, isteri pendekar sakti itu. Dahulu, ayah dan ibunya yang menjadi wali, menikahkan pasangan suami isteri ini! Maka, kini berhadapan dengan suami isteri yang dikaguminya itu, yang berpakaian sebagai petani-petani biasa, Thian Ki tertegun penuh kagum dan seperti terpukau dan tidak dapat mengeluarkan suara. Adapun Cin Cin yang melihat suami isteri yang oleh Thian Ki dikabarkan sebagai suami isteri pendekar, bahkan dahulu seluruh orang Hek-houw-pang memujimuji, bahkan ia sendiri oleh mendiang kakeknya dikirim kepada suami isteri ini untuk menjadi murid, kini tertegun karena kecewa. Kiranya suami isteri pendekar sakti itu sama sekali

tidak meyakinkan penampilan mereka, hanya petani biasa!

Melihat sepasang orang muda itu tertegun. Bu Giok Cu yang berwatak lincah tersenyum ramah.

"Aih, aih.....! Kalian ini datang hendak menemui kami, mempunyai keperluan atautkah sekedar hanya ingin menjadi penonton? Kami berdua bukan tontonan aneh, kenapa kalian bengong seperti itu?" Suara ini ramah dan nadanya bergurau.

Thian Ki segera memberi hormat. "Paman Si Han Beng, bibi Bu Giok Cu, kuharap selama ini paman dan bibi mendapat berkah Tuhan dan dalam keadaan sehat dan selamat."

Melihat pemuda yang demikian sopan dan kata-katanya demikian enak didengar, Si Han Beng menoleh kepada isterinya sambil mengangkat alis, seolah bertanya siapa pemuda yang ramah itu. Akan tetapi isterinya menggeleng kepala, dan mereka kembali memandang kepada pemuda dan gadis itu.

Kini Thian Ki yang tersenyum. "Agaknya paman dan bibi yang mulia telah lupa kepadaku? Aku adalah Coa Thian Ki "

"Aihhh.....!!" Si Han Beng berseru. "Putera mendiang kakak Coa Siang Lee.....?"

"Ah, benar dia! Anak yang dulu tidak suka belajar silat itu!" kata pula Bu Giok Cu yang kini teringat. "Akan tetapi lihat, dia sekarang membawa-bawa pedang!"

Suami isteri itu gembira sekali. Si Han Beng memegang tangan kanan Thian Ki dan Bu Giok Cu memegang tangan kirinya. Pemuda itu merasa terharu bukan main. Biarpun tanpa banyak cakap, dan melalui pegangan tangan kedua orang suami isteri itu, dia merasakan getaran kasih sayang yang membuat dia ingin menangis. Pantas saja kalau ayah ibunya pernah terkagum-kagum dan amat menghormati suami isteri pendekar ini. Kiranya dari hati mereka terpancar kasih sayang yang murni.

"Thian Ki, engkau telah menjadi seorang pemuda yang jantan!" kata Bu Giok Cu gembira. "Dan ini, siapakah nona ini?" Kini suami isteri itu melepaskan kedua tangan Thian Ki dan mereka menghadapi gadis yang buntung tangan kirinya.

"Paman, bibi, adik ini bukan orang lain. Ia adalah Kam Cin, puteri paman Kam Seng Hin ketua Hek-houw-pang yang dahulu pernah dikirim ke sini untuk menjadi murid paman dan bibi."

"Aihhhh.....! Engkaukah anak itu?" Bu Giok Cu mendekat dan memegang pundak gadis itu dengan akrab. "Kami di sini sudah mendengar semua yang terjadi di Ta-bun-cung, apa yang menimpa keluarga Hek-houw-pang. Kami mendengar pula dari murid kami The Siong Ki tentang dirimu, Cin Cin. Katanya engkau diajak oleh seorang susiokmu, diantar ke sini, akan tetapi kenapa engkau tidak sampai di sini?"

"Bibi, panjang ceritanya," kata Cin Cin.

"Ah, mari kita masuk, kita bicara di dalam!" kata Si Han Beng. Isterinyapun baru ingat akan hal itu

dan mereka semua memasuki rumah dan tak lama kemudian mereka sudah bercakap-cakap di ruangan tamu yang berada di depan sebelah kiri rumah. Dari jendela yang terbuka dapat nampak taman bunga yang terawat baik. Tanah di lembah Huang-ho itu memang subur.

Di ruangan itu, suami isteri pendekar sungai Huang-ho mendengarkan cerita Cin Cin tentang dirinya yang tidak jadi menjadi murid mereka karena kecurangan Lai Kun yang kemudian menjadi ketua Hek-houw-pang dan sekarang telah membunuh diri.

Akan tetapi Cin Cin tidak menceritakan bahwa ia telah menjadi murid Tung-hai Mo-li Bhok Sui Cin.

Mendengar cerita itu, Si Han Beng menghela napas panjang. "Ahh, sungguh tidak kusangka Hek-houw-pang bernasib begitu buruk sehingga ayah kalian berdua tewas ketika Hek-houw-pang diserbu musuh. Aku tidak merasa heran mendengar bahwa di antara para penyerbu itu terdapat Can Hong San, seorang yang memang sejak dahulu berwatak jahat bukan main seperti setan. Akan tetapi yang membuat aku merasa bingung adalah ketika mendengar bahwa di antara mereka terdapat pula Lie Koan Tek, padahal dia adalah seorang pendekar Siauw-lim-pai yang gagah perkasa. Bagaimana mungkin dia bekerja sama dengan para tokoh sesat, melakukan penyerbuan kepada Hek-houw-pang?"

"Paman, Can Hong San telah tewas di tangan Cin Cin ini," kata Thian Ki.

Suami isteri itu terbelalak. "Engkau? Engkau mampu membunuh Can Hong San? Bukan main...!" kata Bu Giok Cu, terkejut, heran dan hampir tidak dapat percaya. Tingkat kepandaian Can Hong San sudah amat tinggi, bahkan ia sendiripun hanya dapat mengimbangi dan sukar untuk dapat mengalahkannya. Mungkin hanya suaminya saja yang akan mampu mengalahkan Can Hong San, dan gadis muda yang buntung tangan kirinya ini dapat membunuhnya!

"Ah, kalau tidak dibantu oleh Thian Ki, belum tentu aku akan mampu menewaskannya. Dia memang tangguh luar biasa," kata Cin Cin merendah. "Dan Lie Koan Tek yang paman sebut-sebut tadi kini telah menjadi ayah tiriku."

"Ehhh? Apa pula ini?" Bu Giok Cu berseru kaget dan heran. "Kau maksudkan, ibumu ..yang telah menjadi janda itu kini menikah dengan Lie Koan Tek, seorang di antara mereka yang menyerbu Hek-houw-pang?"

"Dan ayahmu tewas dalam penyerbuan itu!" kata pula Si Han Beng heran.

Cin Cin menghela napas panjang. "Paman dan bibi, tadinya akupun merasa penasaran sekali kepada ibu, dan aku pernah amat marah dan membencinya ketika mendengar ia menikah dengan seorang di antara para penyerbu Hek-houw-pang, seorang di antara mereka yang menyebabkan kematian ayahku. Akan tetapi setelah aku bertemu dengan mereka, dengan ibuku dan dengan Lie Koan Tek, baru aku tahu akan

duduknya perkara dan aku tidak menyalahkan ayah tiriku."

Dengan singkat Cin Cin lalu menceritakan tentang Lie Koan Tek yang dibebaskan dari penjara oleh Cian Bu Ong bersama Can Hong San dan yang lain-lain dengan syarat mereka itu akan membantunya merebut kembali tahta Kerajaan Sui yang dijatuhkan oleh Kerajaan Tang. Kemudian, ketika Cian Bu Ong menyuruh para pembantunya menyerbu Hek-houw-pang yang dianggap membantu pemerintah baru, Lie Koan Tek terpaksa ikut menyerbu. Akan tetapi, dia tidak ingin melakukan pembunuhan, dan ketika melihat ibunya terancam, dia menolongnya dan membawanya pergi dari dusun yang sedang diserbu itu.

"Lie Koan Tek bukan penjahat, dia hanya terpaksa ikut dalam penyerbuan. Akan tetapi semenjak itu, dia tidak kembali kepada Cian Bu Ong dan melarikan diri bersama ibu. Akhirnya, ibu juga menyadari keadaan pendekar Siau-wim-pai itu dan menerima pinangannya." Cin Cin menundukkan mukanya dan kedua pipinya agak kemerahan.

Melihat ini, Bu Giok Cu segera menghiburnya. "Kalau begitu, ibumu tidak bersalah, dan memang kamipun mengenal siapa Lie Koan Tek itu. Dia seorang pendekar Siau-wim-pai dan memang dia pernah ditangkap pemerintah karena Siau-wim-pai ketika itu dituduh memberontak. Yang menjadi biang keladi penyerbuan dan penghancuran Hek-

houw-pang adalah bekas Pangeran Cian Bu Ong itulah! Dialah yang jahat!"

Cin Cin mengerling kepada Thian Ki dan pemuda itu segera berkata, "Bibi dan paman harap mengetahui bahwa Pangeran Cian Bu Ong itu sekarang telah menjadi ayah tiriku pula.. "

Kini suami isteri itu benar-benar melonjak saking kaget dan herannya. Mereka menatap wajah Thian Ki dan pandang mata mereka tajam menembus penuh selidik. "Bagaimana mungkin ini?" teriak Si Han Beng penasaran. "Kakak iparku Sim Lan Ci setelah ditinggal mati kakakku Coa Siang Lee malah menikah dengan bekas pangeran yang telah membasmi Hek-houw-pang dan menyebabkan kematian suaminya? Tidak mungkin! Aku mengenalnya sebagai seorang yang mencintai suaminya dan....." Tiba-tiba dia terdiam ketika bertemu pandang mata dengan isterinya.

Dalam pandang mata itu, isterinya seperti mengingatkan dia. Memang benar, betapapun juga, Sim Lan Ci adalah puteri mendiang Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu yang pernah menjadi iblis betina yang amat kejam dan jahat! Biarpun nampak baik, akan tetapi siapa tahu ia menuruni watak ibunya?

Thian Ki menghela napas panjang dan melihat pandang mata Si Han Beng kepadanya, diapun berkata, "Aki tidak menyalahkan paman dan bibi kalau menjadi heran dan menyalahkan ibu. Akan tetapi, sesungguhnya ibu tidaklah seperti yang dikira orang. Ia tetap seorang ibu yang baik dan ia amat mencintai mendiang ayah. Dan kalau ia kini menjadi isteri ayah tiriku Cian Bu Ong, hal itupun

tidak mengherankan. Ayah tiriku itupun seorang gagah perkasa yang amat baik, sama sekali bukan orang jahat, dan agaknya ia memang patut mendapat kekaguman dan kesayangan ibuku." Lalu Thian Ki menceritakan tentang diri Cian Bu Ong. "Dia seorang pahlawan sejati, tentu saja pahlawan Kerajaan Sui yang dirobuhkan Kerajaan Tang. Dia tentu saja menganggap Kerajaan Tang sebagai pemberontak dan sebagai seorang pahlawan Sui, dia berusaha sekuat tenaga untuk merebut kembali tahta Kerajaan Sui yang telah jatuh. Namun dia gagal. Peristiwa di Hek-houw-pang itu terjadi bukan karena dia mempunyai permusuhan pribadi dengan Hek-houw-pang melainkan melihat Hek-houw-pang memihak Kerajaan baru dan membantu kerajaan baru untuk menangkap dia yang dianggap pemberontak oleh Kerajaan Tang, maka terjadilah penyerbuan itu. Saya kira paman dan bibi yang bijaksana akan dapat mempertimbangkan dengan adil tentang kesediaan ibuku menjadi isteri bekas Pangeran Cian Bu Ong."

Si Han Beng saling pandang dengan Bu Giok Cu dan pendekar ini mengangguk-angguk. "Yaaah, begitulah perang! Perang merupakan peristiwa keji yang menimbulkan banyak hal yang keji pula. Kalau ada dua pihak berperang, maka terjadilah pandangan-pandangan yang saling bertentangan. Apa yang dianggap baik oleh satu pihak, tentu dianggap buruk oleh pihak lain, tergantung dari penilaian, pihak mana yang diuntungkan dan pihak mana yang dirugikan. Kiranya yang menghancurkan Hek-houw-pang adalah perang. Ini

nasib namanya dan kalau kita ingin mencari biang keladinya dan menyalahkannya, maka yang bersalah adalah perang. Sekarang aku mengerti dan tidak heran lagi mengapa ibumu menjadi isteri bekas pangeran itu, Thian Ki."

"Perang memang kotor dan keji, Thian Ki," kata Bu Giok Cu, "dan tidak mungkin kita bicara tentang dendam kalau ada yang jatuh tewas sebagai korban perang. Perang melibatkan sebuah kerajaan, melibatkan rakyat. Tidak mungkin kita mendendam kepada sebuah kerajaan berikut semua rakyatnya, dan kalau terjadi bunuh membunuh, maka semua itu dilakukan karena dorongan perang, bukan karena dendam pribadi."

"Maaf, paman dan bibi. Bukankah The Siong Ki itu murid paman dan bibi?"

"Benar, tentu kalian telah mengenalnya karena orang tuanya juga menjadi korban ketika Hek-houw-pang diserbu," jawab Si Han Beng.

"Apakah dia tidak berada di sini?" tanya pula Cin Cin dan wajahnya mulai menjadi merah, matanya bersinar marah. Melihat ini, Bu Giok Cu segera bertanya.

"Engkau mencari dia? Kenapakah? Dia belum kembali."

"Aku mencarinya untuk menantang! Dia telah berbuat jahat, menyerang dan melukai ibuku dan ayah tiriku!"

Kembali suami isteri pendekar itu terkejut. Kedatangan dua orang muda ini merupakan kejutan yang membawa banyak kejutan pula "Ehh!

Apa yang telah dia perbuat?' tanya Si Han Beng. "Kenapa dia menyerang ibumu dan ayah tirimu?"

"Dia menuduh ayah tiriku yang membunuh ayahnya dalam penyerbuan di Hek-houw-pang dan dia menghina karena ibu menjadi isteri Lie Koan Tek, dan kalau aku tidak muncul, mungkin ibuku dan ayah tiriku celaka di tangannya. Aku datang dan melawannya, akan tetapi dia melarikan diri!"

"Ah, lancang sekali anak itu!" kata Bu Giok Cu mengerutkan alisnya, "Hemmm, kalau dia pulang, aku akan menegurnya dengan keras dan akan menyuruh dia minta maaf kepada ibumu dan ayah tirimu, Cin Cin," kata Si Han Beng, diam-diam merasa heran mengapa muridnya bertindak selancang itu, padahal dia sudah memesan agar muridnya itu tidak mendendam kepada siapapun.

Pada saat itu, tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan seorang wanita cantik muncul di luar jendela ruangan itu, pakaiannya dari sutera serba putih sehingga ia nampak cantik dan anggun seperti seorang dewi. Namun sepasang matanya mencorong dingin dan menyeramkan ketika ia memandang ke arah Cin Cin.

"Subo.....!" Gadis itu berseru kaget bukan main ketika melihat gurunya tiba-tiba berdiri di luar jendela ruangan itu.

"Keluarlah, aku mau bicara!" kata wanita itu dan sekali berkelebat ia sudah lenyap dari luar jendela itu.

"Maaf, aku mau menemui subo dulu!" kata Cin Cin dan iapun melangkah keluar meninggalkan

ruangan itu. Thian Ki juga bangkit dan mengikutinya keluar karena kebetulan sekali, diapun ingin menemui guru Cin Cin untuk membujuknya agar tidak melibatkan Cin Cin dalam urusan pribadinya dengan Cian Bu Ong. Suami isteri itu mengerutkan alis, saling pandang, lalu keduanya bangkit dan perlahan-lahan mereka melangkah keluar.

Di pekarangan luar yang luas, Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan berdiri tegak dan Cin Cin berlutut di depannya. Wanita cantik itu kelihatan mengerutkan alisnya dan pandangannya menyapu keadaan muridnya, berhenti sebentar pada tangan kiri yang buntung. Ia sama sekali tidak peduli ketika melihat seorang pemuda keluar dari pintu rumah itu, kemudian sepasang suami isteri berpakaian petani keluar pula, seolah mereka bertiga itu hanya bayangan baginya, tiga orang yang tidak masuk hitungan.!

"Cin Cin, bagaimana dengan tugas-tugas yang kuberikan kepadamu? Sudahkah engkau melaksanakannya?" terdengar ia berkata, suaranya dingin. Diam-diam Thian Ki memakinya dalam hati. Sungguh wanita iblis, melihat keadaan muridnya yang kehilangan tangan kiri, tidak menanyakan tentang tangan itu akan tetapi yang ditanyakan adalah pelaksanaan tugas!

"Teecu sudah berhasil membunuh Can Hong San dengan pedang ini, subo....."

"Berikan pedang itu kepadaku!"

Cin Cin melepaskan tali pedangnya dan menyerahkan pedang berikut sarungnya kepada

gurunya. Tung-hai Mo-li mencabut Koai-liong-kiam dan nampak sinar kehijauan. Ia memeriksa pedang dan melihat adanya bekas darah, maka ia mengangguk-angguk sambil tersenyum dan memandang langit. "Suheng, tenanglah engkau di sana, anakmu yang durjana dan murtad itu telah mampus!" katanya dan iapun menyimpan kembali pedangnya, lalu mengikatkan di punggung.

"Dan bagaimana dengan Cian Bu Ong? Sudahkah engkau membunuhnya?"

Cin Cin menundukkan mukanya. "Teecu menemukannya dan menantanginya, akan tetapi teecu telah gagal, subo."

"Gagal? Engkau telah gagal dan berani melapor kepadaku? Sudah kukatakan bahwa sebelum engkau berhasil melaksanakan tugas-tugas itu, engkau tidak boleh bertemu dan melaporkan kepadaku."

"Maaf, subo. Teecu.....akan mencarinya dan mencoba lagi, dengan taruhan nyawa teecu....."

"Hemm, kau kehilangan tangan kirimu dalam usaha membunuhnya itu?"

"Benar, subo."

"Huh! Kau tidak ada gunanya! Pergilah dan cari dia, bunuh dia, kalau perlu dengan taruhan tanganmu yang kanan atau nyawamu!"

"Nanti dulu.....!" Bu Giok Cu tidak tahan lagi mendengar dan ia sudah menghampiri Tung-hai Mo-li. "Sikapmu ini sungguh keterlaluan!"

Tung-hai Mo-li menoleh dan memandang kepada Bu Giok Cu dengan alis berkerut. "Huh, engkau perempuan tani tidak usah mencampuri urusan pribadi antara aku dan muridku, atau kubuntungi lehermu."

Selama ini Bu Giok Cu hidup tenteram dan ia telah memupuk kesabaran, akan tetapi sikap dan ucapan Tung-hai Mo-li itu seperti api yang amat panas membakarnya. Mukanya menjadi kemerahan dan matanya mengeluarkan sinar berapi.

"Aku tidak mencampuri urusan siapa-siapa. Akan tetapi Kam Cin ini adalah tamu kami, bahkan masih ada hubungan keluarga dengan kami. Engkau tidak pantas menekannya seperti itu. Kalau benar engkau ini gurunya, kenapa sikapmu seperti iblis betina terhadap musuhnya, bukan seperti guru terhadap murid? Ia telah kehilangan tangan kirinya karena hendak melaksanakan perintahmu, dan engkau bukan bersukur, bahkan menekan dan menghina. Engkau ini bukan manusia."

"Perempuan dusun busuk! Mampuslah!" Tangan Tung-hai Mo-li bergerak menyambar. Tamparan itu dahsyat sekali, dapat menghancurkan batu karang, apalagi rahang seorang wanita dusun, tentu akan hancur lebur terkena tamparan itu.

"Wuuuuttt!" Tung-hai Mo-li tertegun karena tamparan itu luput! Kemarahannya memuncak dan kini tubuhnya berkelebat. Nampak bayangan putih dan ia sudah menyerang dengan pukulan-pukulan maut secara bertubi-tubi. Akan tetapi, ia kecele

kalau mengira akan mampu merobohkan perempuan dusun itu dengan mudah! Tubuh Bu Giok Cu berubah menjadi bayangan hitam karena pakaiannya serba hitam dan semua pukulan Tung-hai Mo-li luput! Ketika wanita iblis itu mengerahkan seluruh tenaga ke dalam kedua tangannya dan mengirim pukulan beruntun dengan dorongan telapak tangan, Bu Giok Cu menyambut dengan gerakan serupa.

"Plak! Plakk!"

Dua pasang tangan bertemu dan akibatnya, kedua orang wanita itu terdorong ke belakang sampai tiga langkah! Tung-hai Mo-li terbelalak memandang perempuan dusun itu dan Bu Giok Cu juga memandang sambil tersenyum mengejek. Ia telah membuktikan bahwa wanita galak itu tidak mampu mengalahkannya, jangankan membunuhnya!

Berubah pandangan Tung-hai Mo-li terhadap perempuan dusun itu. "Siapa engkau.....?" bentaknya marah. "Jangan mati tanpa nama!" Ia menghunus pedang yang tadi diterimanya dari Cin Cin dan nampak sinar hijau.

"Mo-li, tenanglah dan harap sabar. Kami tidak ingin bermusuhan denganmu atau siapapun juga." kata Si Han Beng sambil melangkah maju meleraikan.

Mendengar laki-laki dusun itu menyebutnya Mo-li, Tung-hai Mo-li menghadapinya dan memandang tajam. "Engkau mengenalku?"

Si Han Beng tersenyum. "Tadinya memang tidak, akan tetapi setelah engkau tadi mencabut pedang

dan menyerang isteriku, aku dapat menduga bahwa engkau tentulah Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan, datuk dari pantai timur, bukan?"

Tung-hai Mo-li makin kaget. Laki-laki dusun ini mengenalnya, mengenal pedangnya dan mengenal imu silatnya! "Siapakah engkau?"

"Tung-hai Mo-li, kami suami isteri hanyalah orang-orang dusun seperti katamu tadi, bukan tokoh terkenal seperti engkau. Namaku Si Han Beng dan ini adalah isteriku dan seperti yang dikatakan tadi, nona Kam Cin adalah tamu kami dan tentu saja kami melarang siapapun mengganggu termasuk engkau sebagai gurunya yang tidak adil."

"Kau.....kau.....Huang-ho Sing-liong!" Tung-hai Mo-li berseru kaget.

Si Han Beng tersenyum. "Hanya orang-orang bodoh saja yang memberi julukan semuluk itu. Aku hanya petani dusun biasa."

Tentu saja Tung-hai Mo-li merasa malu bukan main. Ia tadi telah menganggap suami isteri pendekar besar ini sebagai petani dusun! Akan tetapi ia seorang datuk besar, maka tentu saja ia merasa malu kalau harus mengakui kesombongannya. Ia melintangkan pedangnya di depan dada. "Huang-ho Sin-liong! Engkau sendiri seorang tokoh dunia persilatan, tentu engkau dan isterimu tahu akan peraturan dan kesopanan dunia kang-ouw, yaitu bahwa seseorang tidak dibenarkan mencampuri urusan antara guru dan muridnya, karena hal itu merupakan urusan pribadi!"

"Nanti dulu, Mo-li!" Bu Giok Cu berseru, tak kalah pedasnya. "Engkau seperti kata peribahasa dapat melihat kuman di rambut orang lain, akan tetapi tidak dapat melihat kutu busuk di kepala sendiri! Engkau tadi memasuki pekarangan orang, mengintai dari jendela ruangan orang tanpa permisi. Apakah itu juga sikap yang dibenarkan antara orang gagah? Dan ketahuilah bahwa kami memiliki hubungan dekat dengan keluarga Hek-houw-pang, maka Cin Cin, puteri ketua Hek-houw-pang ini dapat kami anggap sebagai keponakan sendiri. Tentu kami tidak mau sembarangan orang menghina!"

Tung-hai Mo-li merasa kalah bicara dengan nyonya cantik yang lincah itu, maka untuk menutupi kekalahannya, ia menantang, "Kalau begitu, mari kita selesaikan dengan pedang! Kita lihat siapa yang salah pasti kalah!"

"Engkau menantangku!" Bu Giok Cu tersenyum mengejek. "Jangan mengira bahwa aku perempuan dusun takut kepada pedangmu dan julukanmu itu, julukan kosong melompong dan pedang itu hanya untuk menakut-nakuti ular di sawah saja! Majulah!"

Akan tetapi, Si Han Beng segera melangkah maju menengahi, "Isteriku, mundurlah. Kalau dua ekor singa betina berkelahi, pasti ada salah satu yang akan tewas, dan aku tidak ingin melihat engkau melakukan pembunuhan! Biarlah aku yang menyambut tantangannya."

Bu Giok Cu tertawa. "Hi-hik, engkau tahu saja bahwa aku yang akan keluar sebagai pemenang

dan ia yang akan tewas. Akan tetapi, kalau kau yang maju, tentu ia tidak akan berani. Aku mendengar bahwa yang julukannya Tung-hai Mo-li orangnya penakut dan pengecut!"

Hampir Thian Ki tak dapat menahan tawanya. Nyonya rumah ini sungguh hebat. Lidahnya lebih tajam daripada pedang pusaka dan dengan ucapannya itu, tentu saja ia telah menyudutkan Tung-hai Mo-li. Dan memang benar. Tung-hai Mo-li menjadi pucat saking marahnya.

"Huang-ho Sin-liong, siapa takut padamu? Biar kubunuh dulu engkau, baru isterimu yang bermulut busuk itu!" Setelah berkata demikian wanita ini menggerakkan pedangnya. Gerakan itu amat cepatnya, pedang diputar menjadi sinar hijau yang bergulung-gulung dan sinar ini menyambar ke arah Si Han Beng!

Pendekar ini mengenal serangan yang amat ganas dan dahsyat, maka diapun menggerakkan tubuhnya dan memainkan Hui-tiau-w Sin-kun (Silat Sakti Rajawali Terbang). Akan tetapi, kalau dibandingkan dengan ilmu silat itu ketika dimainkan mendiang Rajawali Sakti Liu Bhok Ki, gurunya yang pertama, jauh berbeda. Si Han Beng telah memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat sehingga dia jauh lebih cepat dan kuat dalam ilmu itu dibandingkan gurunya dahulu. Tubuhnya bagaikan seekor burung rajawali, mencelat ke udara dan semua serangan pedang bersinar hijau itu tidak mengenai sasaran, bahkan kini tubuhnya dari atas meluncur ke bawah dengan gerakan yang aneh dan cepat.

Tung-hai Mo-li yang selama ini memandang rendah semua lawannya, terkejut bukan main dan cepat ia menggerakkan pedang menyambut bayangan yang meluncur dari atas itu. Akan tetapi, sambaran angin dari atas membuat ia terhuyung dan terpaksa ia melempar tubuhnya ke atas tanah dan bergulingan. Ketika ia meloncat bangun, ia mengebut-ngebutkan pakaiannya yang menjadi kotor. Ia luput dari sambaran Si Naga Sungai Kuning, akan tetapi pakaiannya menjadi kotor dan ia tahu bahwa menghadapi suami isteri yang amat lihai itu, ia dapat membahayakan dirinya sendiri. Ia melihat pendekar itu sudah berdiri lagi dengan sikap amat tenang, terlalu tenang sehingga ia tahu bahwa orang ini memang benar-benar berbahaya sekali.

"Mo-li, kenapa berhenti?" Bu Giok Cu mengejek. "Belum lecet kulitmu, belum terluka dagingnya, dan engkau sudah menghentikan pertandingan!"

Tung-hai Mo-li boleh jadi angkuh, akan tetapi ia bukan seorang tolol. Ia tahu bahwa kalau ia melayani, ia akan celaka di tangan suami isteri yang kelihatan seperti sepasang petani dusun itu.

"Aku datang untuk berurusan dengan muridku, bukan dengan kalian!" katanya ketus. "Lain kali kalau aku ada urusan dengan kalian, aku akan sengaja mendatangi kalian. Nah, Cin Cin, engkau sudah gagal melaksanakan tugas. Engkau sudah kehilangan tangan kiri, dibuntungi jahanam Cian Bu Ong. Apakah engkau akan tinggal diam saja? Dendam kita kepada Cian Bu Ong kini menjadi semakin mendalam dengan buntutnya tanganmu.

Mari ikut aku pergi menemuinya dan membunuhnya!"

"Nanti dulu, lo-cianpwe. Yang membuntungi tangan kiri adik Kam Cin bukan Cian Bu Ong, melainkan aku!"

Si Han Beng dan Bu Giok Cu sendiri terkejut bukan main mendengar pengakuan itu, dan mereka berdua hanya menonton dengan heran. Tung-hai Mo-li yang mendengar pengakuan itu, menjadi merah mukanya, dan semua kemarahan kini ditujukan kepada pemuda itu.

"Siapa engkau?" bentaknya marah.

"Namaku Coa Thian Ki, masih saudara misan adik Kam Cin."

"Kenapa engkau membuntungi tangan muridku?"

"Maaf, lo-cianpwe, hal itu kulakukan untuk menyelamatkan nyawanya karena tangannya telah keracunan hebat."

Tung-hai Mo-li menoleh kepada muridnya dan menyerahkan pedang telanjang di tangannya kepada Cin Cin. "Cin Cin, cepat kau balas perbuatannya, kau buntungi kedua tangannya! Dia harus membayar hutang berikut bunganya. Cepat!"

Akan tetapi Cin Cin tidak mau menerima pedang Koai-liong-kiam itu dan ia berkata, "Subo apa yang dikatakannya benar. Thian Ki membuntungi tangan kiri teecu untuk menyelamatkan teecu. Kalau dia tidak melakukan itu, sekarang teecu tentu sudah mati."

"Huh, apapun alasannya, dia telah membuntungi tanganmu. Katakan, kenapa tanganmu sampai terkena racun?"

Cin Cin terpaksa berterus terang. "Ketika teecu menyerang Cian Bu Ong untuk membunuhnya seperti yang subo kehendaki, Thian Ki mencegahku, sehingga aku berbalik menyerangnya. Aku mencengkeram pundaknya dan keracunan hebat."

"Keparat, engkau bukan saja membuntungi tangan muridku, bahkan engkau membela jahanam Cian Bu Ong, ya?" bentak Tung-hai Mo-li sambil menghadapi Thian Ki dengan marah sekali.

"Tentu saja, lo-cianpwe karena Cian Bu Ong adalah ayahku, juga guruku. Kuharap lo-cianpwe dapat bersikap adil. Kalau lo-cianpwe mendendam kepada bekas pangeran itu, bukankah hal itu merupakan urusan pribadi? Urusan percintaan antara lo-cianpwe dan Pangeran Cian Bu Ong merupakan urusan yang sangat pribadi dan rahasia, dan kalau lo-cianpwe hendak membalas dendam, sudah sepatutnya kalau lo-cianpwe melakukannya sendiri. Kenapa lo-cianpwe menyuruh Cin Cin membunuhnya? Cin Cin bukan lawannya, tidak akan berhasil. Apakah lo-cianpwe sengaja membiarkan Cin Cin tewas di tangan musuh yang lebih tangguh? Atau barangkali lo-cianpwe sendiri takut menghadapi ayahku? Harap lo-cianpwe tidak melibatkan Cin Cin dalam urusan pribadi itu, agar lo-cianpwe tidak menjadi bahan tertawaan dunia kangouw!"

Wajah wanita itu menjadi pucat saking marahnya. "Kau.....kau.....kau anak dan murid Cian Bu Ong? Dan engkau membuntungi tangan muridku? Bagus! Aku pasti akan membunuh Cian Bu Ong, akan tetapi aku akan lebih dulu membunuh muridnya!"

Thian Ki tersenyum. "Hemm, sekarang aku mengerti kenapa ayahku dahulu tidak mau menikah dengan lo-cianpwe, walaupun lo-cianpwe seorang wanita yang cantik dan lihai. Watak lo-cianpwe itulah!"

"Jahanam busuk, anak setan! Aku tantang engkau, hayo cabut pedangmu dan kuantar engkau ke neraka!"

"Lo-cianpwe menantangku? Aku tidak akan mundur atau lari," kata Thian Ki sambil meraba pedangnya. "Cin Cin, maafkan aku kalau aku melawan gurumu."

"Nanti dulu!" Bu Giok Cu berseru. Ia khawatir sekali melihat Thian Ki hendak menyambut tantangan datuk wanita itu. Ia tahu bahwa tingkat kepandaian Tung-hai Mo-li tidak jauh selisihnya dengan tingkatnya sendiri. Bagaimana mungkin Thian Ki sanggup menandinginya? Pemuda itu sama saja dengan membunuh diri.

"Tung-hai Mo-li, tidak malukah engkau? Lawanmu adalah aku atau suamiku, bukan seorang bocah! Hayo kau tantang aku atau suamiku, bukan menantang seorang yang pantasnya menjadi anakmu atau muridmu!"

"Hem, kiranya pendekar besar Huang-ho Sin-liong dan isterinya hanyalah dua orang dusun yang usil, yang suka mencampuri urusan orang lain secara tidak tahu malu! Aku menantang murid Cian Bu Ong, musuh besarku, aku hendak membunuhnya karena dia putera dan murid Cian Bu Ong, dan dia sudah membuntung tangan muridku. Apakah kalian begitu tidak tahu malu untuk mencampuri urusanku ini?"

Si Han Beng melangkah maju. "Isteriku, mundurlah " Dia lalu memandang wajah Tung-hai Mo-li, dengan sinar mata mencorong yang demikian tajam sehingga datuk wanita itu sendiri menjadi gentar. Mata pendekar itu seperti sepasang mata seekor naga sakti, berapi!

"Tung-hai Mo-li, engkau berhak menantang siapapun juga di dunia ini dan kalau yang kau tantang sudah menyambut untuk bertanding denganmu, kami tentu saja tidak akan mencampuri. Akan tetapi kalau yang kau tantang menolak lalu engkau memaksa dan hendak membunuhnya, demi Tuhan, aku Si Han Beng yang akan mencegahmu, mengerti? Thian Ki, sebaiknya jangan kau sambut tantangannya. Ia bukan lawanmu."

"Paman dan bibi, harap tidak khawatir. Aku akan menyambut tantangannya, demi ayah dan guruku, juga demi Cin Cin karena ia sejak kecil diperalat oleh wanita iblis ini, dibesarkan dan dilatih ilmu silat hanya untuk disuruh membunuh bekas kekasihnya, karena ia sendiri tidak berani maju. Juga demi paman dan bibi yang dipandang

rendah dan demi aku sendiri yang ditantanginya. Akan percuma saja kalau selama ini belajar ilmu, kini ditantang oleh seorang wanita jahat aku tidak berani menandinginya. Tung-hai Mo-li, aku sudah siap, majulah!" berkata demikian, Thian Ki mencabut pedangnya, pedang yang berwarna hitam. Nampak sinar hitam yang mengerikan ketika pedang itu dicabut, dan suami isteri pendekar itu mengenal Cui-mo Hek-kiam (Pedang Hitam Pengejar Iblis] yang dahulu merupakan pedang milik Sim Lan Ci, ibu pemuda itu. Sebatang pedang yang ampuh dan mengandung racun hebat karena pedang itu telah ditangani oleh mending Ban-tok Mo-li, nenek dari Thian Ki!

Diam-diam Tung-hai Mo-li juga terkejut melihat pedang hitam di tangan pemuda itu. Akan tetapi, sesuai dengan wataknya, tentu saja ia memandang rendah kepada seorang pemuda. Betapapun lihai, kalau hanya seorang pemuda seperti itu, biar maju sepuluh orangpun ia tidak akan gentar!

"Bocah setan, sambut ini dan mampuslah!" bentaknya dan wanita itu sudah menerjang dengan dahsyatnya. Sinar pedang kehijauan bergulung-gulung menyambar ke arah Thian Ki.

Pemuda ini dengan tenang menggerakkan pedangnya dan nampak gulungan sinar hitam yang mengeluarkan suara mengaung-ngaung, dan ketika kedua pedang bertemu di udara, terdengar suara nyaring dan nampak bunga api berpijar. Tung-hai Mo-li merasa telapak tangan yang memegang pedang tergetar hebat dan iapun terkejut, tidak berani memandang rendah lagi dan ia

mengerahkan seluruh tenaganya, mengeluarkan jurus-jurus terampuh untuk mendesak. Namun, Thian Ki mampu mengimbangnya dengan baik. Pemuda ini sudah menguasai semua ilmu yang diajarkan Cian Bu Ong kepadanya, sehingga melawan dia tidak ada bedanya dengan melawan bekas pangeran itu sendiri. Bahkan pemuda ini lebih hebat lagi karena tubuhnya beracun!

Si Han Beng dan Bu Giok Cu yang menonton pertandingan itu, diam-diam merasa kagum bukan main. Tak pernah mereka dapat membayangkan betapa anak yang dahulu oleh orang tuanya sengaja dijauhkan dari ilmu silat, kini telah menjadi seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi.! Jelas pemuda itu tidak akan kalah menandingi Tung-hai Mo-li, bahkan perlahan-lahan, setelah lewat tigapuluh jurus yang penuh dengan penyerangan silih berganti dengan serunya, Thian Ki mulai dapat mendesak lawannya. Gulungan sinar hijau pedang Koai-liong-kiam mulai menyempit, sedangkan gulungan sinar hitam pedang Cui-mo Hek-kiam menjadi semakin melebar.

Tung-hai Mo-li menjadi panik juga. Seujung rambutpun ia tidak pernah mengira bahwa ia menemukan lawan yang amat tangguh dalam diri pemuda itu! Demikian tangguhannya sehingga kini ia malah terdesak hebat. Ternyata, baik dalam hal kecepatan dan keringanan tubuh, maupun dalam tenaga, pemuda itu lebih unggul darinya. Ia semakin penasaran melihat Cin Cin diam saja, tidak berusaha untuk membantunya. Akan tetapi, hal itupun akan sia-sia karena di sana terdapat

suami isteri pendekar yang tentu tidak akan tinggal diam kalau Cin Cin bergerak membantunya.

Karena penasaran, tiba-tiba ia mengeluarkan lengkingan panjang, tubuhnya membuat gerakan memutar dan pedangnya menyambar dari samping dengan pengerahan seluruh tenaganya. Itulah jurus Loai-liong-tiauw-wi (Naga Siluman Menyabetkan Ekornya) dari Koai-liong-kiam-sut dan jurus ini menang berbahaya sekali. Putaran tubuh itu menambah dahsyatnya tenaga dari tangan yang menggerakkan pedang. Melihat ini, Thian Ki menyambut dengan tangkisan pedangnya, bukan menangkis langsung dari depan, melainkan lebih condong menghantam dari atas ke bawah sambil mengerahkan tenaga sin-kangnya.

"Trakk.....!" Pedang Koai-liong-kiam yang menjadi pedang pusaka andalan Tung-hai Mo-li itu patah menjadi dua potong! Tentu saja wanita ini terkejut bukan main, mukanya pucat memandang kepada pedang sepotong yang masih berada di tangannya. Pedang itu tinggal sepertiga lagi, yang duapertiga sudah jatuh dan menancap ke atas tanah.

"Setan.....!" Ia memaki dan ia membuang sisa pedang itu ke atas tanah pula. Thian Ki juga menyarungkan pedangnya. Dia merasa menyesal telah merusak pedang lawan.

"Tung-hai Mo-li, maafkan aku telah mematahkan pedangmu," katanya dengan suara yang jujur, bukan untuk mengejek.

"Huh!" Tung-hai Mo-li membuang muka dan menoleh kepada muridnya yang masih berdiri di pinggir. "Cin Cin, hayo ikut denganku. Kita pergi!"

Cin Cin memandang kepada Thian Ki, meragu dan merasa serba salah. "Subo...." Ia berkata lirih, bimbang.

"Cin Cin, ingat! Kalau tidak ada subomu ini, apa akan jadinya dengan dirimu belasan tahun yang lalu? Aku menyelamatkanmu, merawatmu, mendidikmu! Aku gurumu, pengganti orang tuamu, dan sekarang aku perintahkan engkau untuk ikut denganku!"

Cin Cin kembali menoleh kepada Thian Ki, akan tetapi kakinya sudah melangkah ke arah subonya.

"Cin Cin, ingat, gurumu amat jahat, hanya ingin mempergunakanmu demi kepentingannya sendiri, tanpa memperdulikan keselamatanmu!" kata Thian Ki garang. "Ia tidak peduli engkau akan mati atau hidup. Ia seorang yang amat keji, dahulu merawat dan mendidikmu hanya dengan tujuan keuntungan dirinya sendiri. Cin Cin, engkau sudah menemukan kembali ibumu, tinggalkan iblis betina itu dan kembali kepada ibumu!"

"Coa Thian Ki, engkau tidak berhak mencampuri urusan kami!" Tung-hai Mo-li membentak marah, akan tetapi tidak berani bersikap galak lagi.

"Aku lebih berhak atas dirinya daripada engkau, Tung-hai Mo-li. Engkau tidak menyayangnya, melainkan hanya mempergunakannya. Akan tetapi di sini terdapat ibunya yang menyayangnya, ayah tirinya yang juga mengasihinya, dan di sini ada

aku, saudara misannya, akan tetapi juga laki-laki yang mencintanya. Aku tidak akan membiarkan engkau membawanya pergi, kalau perlu akan kupertahankan dengan nyawaku!"

Wajah Cin Cin berubah pucat, matanya terbelalak, lalu wajah itu menjadi merah sekali. Thian Ki telah mengaku mencintanya di depan subonya, di depan Huang-ho Sin-liong dan isterinya secara terbuka!

"Cin Cin! Hayo ikut bersamaku!" bentak Tung-hai Mo-li, wajahnya merah sekali seperti udang direbus saking marahnya.

"Jangan pergi, Cin Cin. Aku yang bertanggung jawab!" kata Thian Ki.

"Subo....., teecu akan pergi.....bersama Thian Ki....." kata Cin Cin, suaranya lirih dan mukanya kemerahan.

Tung-hai Mo-li melangkah maju menghampiri muridnya, akan tetapi bayangan Thian Ki berkelebat dan dia sudah menghadang di depan gadis itu.

"Tung-hai Mo-li, mulai sekarang, akulah yang akan melindungi Cin Cin dari tekanan siapapun juga!" katanya gagah.

"Kau.....kau" Tiba-tiba Tung-hai Mo-li menggerakkan tangannya menyerang, mencengkeram dengan tangan kiri ke arah muka Thian Ki dan tangan kanannya menghantam dada. Namun, dengan tangkasnya Thian Ki melompat ke samping sambil menangkis sehingga serangan kedua tangan itu gagal.

"Subo, jangan.....!!" Cin Cin berteriak. Sebetulnya teriakan itu keluar dari hatinya yang mengkhawatirkan subonya yang berani menyerang dengan tangan kosong. Thian Ki adalah seorang Tok-tong (anak beracun) dan tubuhnya penuh hawa beracun. Ia sendiri kehilangan tangan kirinya karena berani mencengkeram pundak Thian Ki.

Tung-hai Mo-li menyerang lagi, kedua tangannya mencengkeram dengan gerakan cepat sekali. Ilmu Liong-jiau-kun (silat cakar naga) memang merupakan ilmu sillat tangan kosong yang khas dari iblis betina itu, disamping ilmu pedang Koai-liong-kiam. Ketika menyerang dan mencengkeram pundak Thian Ki, Cin Cin juga menggunakan ilmu cengkeraman ini. Ilmu cengkeram dari Tung-hai Mo-li memang hebat, gerakannya aneh dan cepatnya luar biasa, membuat lawan tidak sempat lagi untuk mengikuti perkembangan gerakan itu tanpa membalas.

Kalau Thian Ki masih tidak mau membunuh atau merobohkan Tung-hai Mo-li, hal itu karena dia menjaga perasaan Cin Cin, yang dia tahu merasa berhutang budi kepada gurunya itu. Tadi, ketika bertanding pedang, diapun hanya mematahkan pedang lawan tanpa melukainya. Kini, melihat serangan yang bertubi-tubi, diapun hanya mengelak dan menangkis, dan inilah kesalahannya. Dia tidak tahu betapa hebatnya ilmu cengkeraman Liong-jiau-kun itu, maka tiba-tiba saja lengannya, di bawah siku, telah kena dicengkeram tangan kanan Tung-hai Mo-li.

"Brett.....!" Lengan baju kiri Thian Ki robek dan kuku tangan wanita itu sudah mencengkeram lengan Thian Ki. Akan tetapi, bukan Thian Ki yang berteriak, melainkan wanita itu sendiri. Ia menjerit dan terjengkang, lalu melompat bangun memegang tangan kanannya yang telah berubah menghitam pada ke lima jari tangannya!

"Kau.....kau.....beracun ..."

"Subo, dia memang seorang tok-tong! Subo, cepat buntungi tangan subo, racun itu akan menjalar naik!" teriak Cin Cin. Akan tetapi Tung-hai Mo-li melotot kepadanya, lalu mendengus dan sekali berkelebat iapun sudah meninggalkan tempat itu.

"Subo.....!!" Cin Cin berteriak memanggil dan suaranya mengandung isak karena duka dan penyesalan. Thian Ki menghampirinya.

"Cin Cin, maafkan aku. Aku tidak bermaksud...."

"Bukan salahmu, Thian Ki. Subo menjadi korban karena kesalahannya sendiri, seperti juga aku."

Si Han Beng dan Bu Giok Cu juga terkejut bukan main melihat betapa tangan Tung-hai Mo-li menjadi keracunan hebat begitu mencengkeram lengan Thian Ki. Apalagi mendengar teriakan Cin Cin bahwa Thian Ki seorang tok-tong!

"Thian Ki! Benarkah engkau seorang tok-tong dan tubuhmu mengandung racun?" tanya Si Han Beng dengan alis berkerut. Mendengar pertanyaan itu tiba-tiba Thian Ki menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Si Han Beng.

"Memang benar, paman, dan karena itulah maka aku datang menghadap paman dan bibi."

"Tapi, bagaimana mungkin itu? Ayah ibumu dahulu bahkan menjauhkan dirimu dari ilmu silat!" kata pula pendekar Naga Sakti Sungai Kuning itu.

"Mari kita bicara di dalam agar Thian Ki dapat menceritakan tentang dirinya. Engkau juga masuklah, Cin Cin. Kami sungguh gembira sekali melihat engkau tidak mengikut gurumu."

"Bibi saya.....saya seorang murid murtad....." kata gadis itu dengan sedih dan menundukkan mukanya.

"Sama sekali tidak, Cin Cin!" kata Si Han Beng dan suaranya tegas. "Justru karena engkau menyadari keadaan gurumu yang jahat dan engkau tidak mau mengikuti jejaknya, merupakan suatu kebijaksanaan darimu. Jangankan seorang guru, biar orang tua sendiri sekalipun, kalau melakukan kejahatan, tidak pantas untuk dijadikan contoh. Gurumu itu seorang datuk sesat, tentu saja semua tindakannya hanya didasari kepentingan diri pribadi, dan kalau engkau secara membuta mentaatinya, berarti engkau bodoh dan ikut terseret ke dalam kesesatan. Sungguh tidak sesuai dengan watak ayah dan ibu kandungmu yang menjadi pendekar!"

"Terima kasih, paman," kata Cin Cin, agak lega mendengar ucapan itu. Sebetulnya, kalau ia berterus terang, yang membuat ia nekat membelakangi gurunya adalah Thian Ki! Begitu mendengar pengakuan cinta dari Thian Ki tadi, ia

sudah mengambil keputusan untuk menentang siapa saja agar dapat hidup bersama Thian Ki untuk selamanya!

Mereka memasuki rumah kembali, ke dalam ruangan yang tadi. "Jadi kalau begitu, buntungnya tangan kiri Cin Cin juga karena tubuhmu yang beracun?" tanya Bu Giok Cu.

"Benar, bibi," kata Cin Cin, mendahului Thian Ki karena ia tidak ingin pemuda itu dipersalahkan. "Akan tetapi dia tidak bersalah, aku sendiri yang bersalah, bibi. Ketika memenuhi perintah subo aku menyerang Pangeran Cian Bu Ong. Thian Ki membela pangeran itu dan aku menjadi marah. Kami bertanding dan aku terdesak, lalu aku mempergunakan cengkeraman tangan kiriku melukai pundaknya, dan akibatnya tanganku keracunan. Melihat tanganku menghitam, Thian Ki cepat menggunakan pedang membuntungi tangan kiriku, untuk menyelamatkan nyawaku."

"Perbuatan itu membuat aku merasa menyesal untuk selamanya, paman dan bibi. Sebetulnya, Pangeran Cian Bu Ong tidak kalah melawan Cin Cin, tetapi dia mengalah dan aku tidak ingin melihat Cin Cin membunuh suhu yang tidak bersalah dan yang mengalah. Ketika mudanya, memang suhu dan Bhok Sui Lan itu saling mencintai. Akan tetapi, ketika mendapat kenyataan bahwa Bhok Sui Lan seorang tokoh sesat, suhu yang ketika itu seorang pangeran, menjaga nama baik keluarga kerajaan dan memutuskan hubungan. Ternyata perbuatan itu membuat Bhok Sui Lan mendendam dan memperdalam ilmu-

ilmunya sampai menjadi Tung-hai Mo-li, kemudian ia mendidik Cin Cin untuk disuruh membunuh Pangeran Cian Bu Ong yang telah menjadi suami ibunya."

Suami isteri itu saling pandang dan Si Han Beng menghela napas panjang. "Hemm, begitulah perputaran nasib kehidupan manusia. Sekarang, ceritakan bagaimana engkau sampai menjadi seorang tok-tong, Thian Ki. Keadaan yang sungguh berlawanan dengan cita-cita ayah dan ibu kandungmu yang akan menjauhkan dirimu dari ilmu silat dan kekerasan."

"Mendiang nenek yang membuat saya menjadi tok-tong, paman dan bibi."

"Maksudmu, nenekmu Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu yang telah menjadi Lo-nikouw di kuil Thian-ho-tong itu?"

"Benar, paman." Thian Ki lalu menceritakan betapa dia dititipkan kepada neneknya dan neneknyalah yang mengolah dirinya sehingga menjadi tok tong. Tubuhnya menjadi beracun, sehingga ketika dia berusia lima tahunpun dia sudah membuat orang-orang tangguh tewas karena memukulnya. Kemudian diceritakannya semua pengalamannya sebagai murid ayah tirinya dan diapun akhirnya minta bantuan neneknya agar diberi pelajaran ilmu yang dapat mengendalikan hawa beracun dari tubuhnya.

"Akan tetapi mendiang nenek tidak mampu membersihkan hawa beracun dari tubuhku, paman. Menurut nenek, aku tidak boleh menikah selama hidupku, karena kalau aku menikah,

isteriku akan tewas keracunan, padahal aku...." Dia menoleh dan saling pandang dengan Cin-Cin.

Suami isteri itupun saling pandang dan merasa terharu. Si Han Beng menghela napas panjang. "Kami dapat menyelami perasaan nenekmu, Thian Ki. Memang ia dahulu terkenal dengan julukan Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun), seorang ahli racun yang tiada duanya di dunia persilatan. Dan dia menjadikan engkau seorang tok-tong itu bukan bermaksud membuatmu tersiksa, melainkan ia ingin agar engkau menjadi orang yang paling lihai dan tak terkalahkan."

Thian Ki menghela napas panjang. "Akupun tidak menyalahkan mendiang nenek, paman. Bagaimanapun juga, nenek telah berusaha menebus semua dosanya dengan nyawanya."

Dia lalu menceritakan tentang pengeroyokan yang dilakukan orang-orang kang-ouw terhadap Lo-nikouw karena orang-orang kangouw itu mengetahui bahwa nikouw itu adalah Ban-tok Mo-li yang dianggap sebagai iblis betina.

"Nenek sama sekali tidak melakukan perlawanan sehingga ia tewas dibawah hujan senjata orang-orang kang-ouw."

Kembali suami isteri itu saling pandang dan menghela napas panjang. "Hemm, siapa bermain air akan basah dan bermain api akan kepanasan, sudah wajar sekali. Mendiang nenekmu sejak mudanya berkecimpung di dunia kangouw dan melakukan banyak sekali perbuatan yang menimbulkan permusuhan. Karena itulah, maka kami berdua pun lebih suka tinggal di tempat sunyi

ini, sedapat mungkin menjauhkan diri dari kekerasan dan permusuhan."

"Dan dahulu, ketika engkau masih kecil, kedua orang tuamu yang sudah menyadari betapa kehidupan orang-orang yang menguasai ilmu silat adalah kehidupan penuh kekerasan dan permusuhan, mereka sengaja tidak mau mengajarkan ilmu silat kepadamu dan kamipun sebenarnya menyetujui pendapat mereka. Akan tetapi, siapa kira, engkau bukan menjadi seorang yang lemah, bahkan kini menguasai ilmu silat tinggi dan memiliki tubuh beracun yang amat berbahaya bagi lawan." kata pula Bu Giok Cu.

Thian Ki menarik napas panjang dengan muka muram. "Karena itulah, paman dan bibi, aku menghadap paman berdua untuk mohon pertolongan, karena mendiang nenek pernah berpesan kepadaku, bahwa di dunia ini, hanya ada dua orang yang kira-kira akan mampu melenyapkan pengaruh hawa beracun dari tubuhku dan membebaskan aku dari keadaan menjadi manusia beracun, dan mereka itu adalah yang terhormat lo-cianpwe Pek I Tojin guru paman dan Lo-cianpwe Hek Bin Hwesio guru bibi. Dan ibuku mengatakan bahwa kalau aku tidak dapat menemukan kedua orang lo-cianpwe itu, mungkin paman dan bibi akan dapat menolongku. Karena itu, paman dan bibi yang budiman, tolonglah karena seperti telah kukatakan kepada Tung-hai Mo-li tadi, aku mencintai Cin Cin dan mengharapka ia menjadi isteriku."

Kembali Cin Cin menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali. Jantungnya berdebar keras. Sejak pertemuan yang pertama kali, walaupun pertemuan itu dalam suasana yang aneh dan mereka tidak saling mengenal, namun ia sudah amat tertarik kepada Thian Ki dan dalam pertemuan selanjutnya, walaupun pertemuan yang lebih tidak menyenangkan karena ternyata Thian Ki murid Cian Bu Ong dan memihak gurunya, ia sudah jatuh cinta. Kemudian, terjadi pembuntungan tangan kirinya itu oleh Thian Ki, peristiwa yang amat menyedihkan hatinya. Ia tidak akan pernah melupakan pemuda itu, dan kini, dalam waktu singkat, Thian Ki secara terbuka, di depan orang-orang lain, bukan saja telah mengaku cinta kepadanya, bahkan juga menyatakan harapannya untuk memperisterinya! Walaupun tidak langsung kepadanya, namun baginya sama saja, berarti pemuda itu telah menyatakan cintanya dan telah meminangnya sebagai isteri.! Dan tanpa menjawabpun ia dapat mendengar sendiri jawaban hatinya, yaitu bahwa iapun mencinta Thian Ki dan menerima pinangan itu dengan hati penuh kebahagiaan.

Sementara itu, Si Han Beng dan Bu Giok saling pandang. Mereka maklum bahwa memang tidak mudah menghalau pergi hawa beracun yang telah membuat Thian Ki menjadi seorang manusia beracun. Akan tetapi, mengingat hubungan mereka dengan mendiang Coa Siang Lee, ayah pemuda itu, mereka merasa berkewajiban untuk mencobanya, dengan penuh kesungguhan hati.

"Baiklah, Thian Ki. Kami akan mencobanya, akan tetapi jangan mengharapkan terlalu banyak karena benar seperti apa yang dikatakan mendiang nenekmu, agaknya hanya orang-orang yang memiliki kesaktian seperti kedua orang guru kami itu saja yang akan cukup kuat untuk mengusir hawa beracun dari tubuhmu yang sudah ditanamkan ke dalam tubuhmu sejak engkau masih kanak-kanak."

Tiba-tiba Thian Ki bangkit dari tempat duduknya, lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap suami isteri itu. "Paman dan bibi ternyata benar seperti dikatakan ibuku, paman dan bibi adalah suami isteri pendekar yang budiman, dan aku Coa Thian Ki merasa kagum dan berterima kasih sekali."

"Hushh. bangkitlah, Thian Ki," kata Bu Giok Cu sambil tersenyum. "Kita seperti orang lain saja! Bukankah mendiang ayahmu adalah kakak angkat pamanmu Si Han Beng? Di antara keluarga sendiri, kenapa mesti banyak sungkan."

"Benar bibimu, Thian Ki. Bangkit dan duduklah," kata Si Han Beng.

Thian Ki duduk kembali, hatinya merasa amat gembira dan penuh harapan. Akan tetapi dia ingat akan sesuatu dan cepat berkata, "Maaf, paman dan bibi. Betapa aku terlalu memikirkan diri sendiri sehingga aku lupa akan sesuatu. Aku pernah mendengar bahwa paman dan bibi mempunyai seorang puteri, dimanakah puteri paman dan bibi itu? Ingin sekali kami bertemu dan berkenalan."

Jilid 29

Mendengar pertanyaan itu, Si Han Beng dan Bu Giok Cu saling pandang dan Si Han Beng memberi isyarat dengan anggukan kepala kepada isterinya, tanda bahwa dia setuju kalau isterinya menceritakan tentang keadaan puteri mereka kepada Thian Ki dan Cin Cin.

"Malapetaka telah menimpa keluarga kami, Thian Ki dan Cin Cin. Sejak anak kami berusia dua tahun, ia telah diculik orang dan sampai sekarang kami belum pernah melihat anak kami itu." Biarpun ia seorang wanita gagah perkasa, namun menceritakan tentang puterinya itu, mau tidak mau Bu Giok Cu merasa berduka dan suaranya terdengar agak gemetar.

Mendengar itu, Cin Cin menjadi penasaran sekali. "Akan tetapi bagaimana mungkin hal itu terjadi, bibi? Paman dan bibi adalah suami isteri yang berkepandaian tinggi! Siapa orangnya berani main-main seperti itu, berani menculik puteri paman dan bibi? Katakan, siapa orangnya dan aku akan membantu paman dan bibi mencari puteri bibi itu sampai dapat!"

"Akupun siap untuk membantu paman dan bibi mencari penculik itu!" kata Thian Ki.

"Penculiknya seorang wanita yang bernama Kwa Bi Lan," kata Si Han Beng.

Cin Cin memandang heran. "Dan selama ini paman dan bibi tidak pernah berhasil menemukan kembali puteri paman itu?"

Bu Giok Cu yang menjawab setelah menghela napas panjang. "Kami berdua memang tidak pernah mencarinya."

"Tapi, kenapa, bibi? Dengan ilmu kepandaian bibi yang tinggi, apalagi ada paman. Apa sukarnya mencari penculik itu, membunuhnya dan merampas kembali puteri bibi? Kenapa bibi dan paman tidak pernah mencarinya?"

Thian Ki juga ikut menatap wajah suami isteri itu bergantian dengan pandang mata penuh keheranan dan pertanyaan.

Kembali suami isteri itu saling pandang, kemudian Bu Giok Cu menghela napas panjang, lalu berkata. "Baiklah, kalian berdua adalah keluarga Hek-houw-pang, bukan orang luar dan biar akan kuceritakan apa yang telah terjadi belasan tahun yang lalu dan kenapa kami tidak pernah mencari puteri kami."

Ia lalu menceritakan tentang Kwa Bi Lan yang terhitung su-moi dari suaminya. Kemudian Kwa Bi Lan menjadi isteri gurunya sendiri, mendiang Sintiauw (Rajawali Sakti) Liu Bhok Ki. Liu Bhok Ki marah dan penasaran kepada Si Han Beng yang mengecewakan hatinya, karena Si Han Beng yang tadinya diharapkan menikah dengan Kwa Bi Lan malah menikah dengan Bu Giok Cu tanpa memberi tahu. Liu Bhok Ki berduka dan menjadi sakit-sakitan sampai meninggalnya, dan Kwa Bi Lan merasa sakit hati kepada Si Han Beng.

"Nah, untuk membalas sakit hatinya itulah, Kwa Bi Lan datang dan menculik Hong Lan, anak kami. Kami tidak berani mengejar, karena ia mengancam

bahwa kalau kami mengejar, ia akan membunuh anak kami." Sampai di sini, nyonya itu tidak kuasa lagi mencegah menetesnya beberapa butir air mata.

"Akan tetapi, tentu ada cara untuk merampas kembali puteri bibi." kata Thian Ki. "Apalagi sekarang tentu ia telah menjadi seorang gadis yang dewasa."

"Jangan khawatir, paman dan bibi. Kalau Thian Ki sudah mendapatkan kebebasan dari hawa beracun di tubuhnya, kami berdua akan mencari puteri bibi sampai dapat dan kami tidak akan berhenti mencari sebelum kami berhasil!" kata Cin Cin penuh semangat. Thian Ki membenarkan dan diapun menyanggupi untuk mencari dan mengajak kembali Si Hong Lan kepada orang tuanya.

"Aku khawatir ia tidak akan lagi mengenal kami," kata Bu Giok Cu. "Mudah-mudahan saja Kwa Bi Lan dapat menjadi pengganti ibu yang baik. Ia bukan seorang jahat, bahkan ia seorang pendekar wanita yang tangguh, murid Siau-w-lim-pai. ..."

"Murid Siau-w-lim-pai? Seperti ayah tiriku....." kata Cin Cin.

Si Han Beng mengganggu. "Memang Kwa Bi Lan adalah keponakan dari ayah tirimu yang bernama Lie Koan Tek itu, Cin Cin."

"Ahh.....!" Gadis itu berteriak kaget.

"Kalau begitu, lebih mudah lagi! Aku akan bertanya kepada ayah tiriku, tentu dia mengetahui dimana adanya Kwa Bi Lan dan aku akan mengambil puteri bibi darinya!"

Bu Giok Cu tersenyum. "Terima kasih, Cin Cin. Walaupun sejak lama engkau menjadi murid Tung-hai Mo-li, ternyata engkau tidak kehilangan watak pendekar dari orang tuamu. Sukurlah, karena aku sendiri dahulu juga menjadi murid seorang datuk sesat, yaitu Ban-tok Mo-li mendiang nenek Thian Ki. Akan tetapi, rasanya tidak begitu mudah bagi kami untuk mendapatkan kembali anak kami, karena sekarang tentu ia telah dewasa dan kalau ia sudah menganggap Kwa Bi Lan sebagai ibunya, ia tidak mengenal kami lagi."

"Akan tetapi hal itu dapat dijelaskan kepadanya, bibi!" bantah Cin Cin.

"Sudahlah," kata Si Han Beng. "Hal itu tidak perlu diributkan lagi. Kami memang amat rindu kepada anak kami, akan tetapi kami sudah tidak mengharapka ia mengenal kami sebagai orang tuanya. Kalau kami dapat melihat ia dalam keadaan sehat dan selamat, juga berbahagia, kami sudah ikut merasa berbahagia. Sekarang sebaiknya kalian berdua beristirahat. Kami berdua akan samadhi dan menghimpun tenaga sin-kang. Malam nanti baru kami akan mencoba untuk membantu Thian Ki mengusir hawa beracun dari tubuhnya. Thian Ki, engkau tinggal di kamar tamu di depan, dan Cin Cin di kamar anak kami yang sampai sekarang masih kami pelihara baik-baik dan kami persiapkan kalau-kalau anak kami itu pulang."

Thian Ki dan Cin Cin merasa terharu sekali mendengar ucapan pendekar itu karena dalam

ucapan itu terkandung harapan dan kedukaan yang mendalam, namun sengaja ditekan.

Setelah suami isteri itu memasuki kamar mereka untuk bersamadhi, Thian Ki tinggal berdua saja dengan Cin Cin. "Mari kita keluar, di samping rumah melihat taman yang indah dan hawanya sejuk," kata Thian Ki.

Tanpa menjawab Cin Cin mengikutinya. Mereka memasuki taman. Suasana sunyi dan taman itu memang menyejukkan badan dan hati. Thian Ki mengajak Cin Cin duduk di bangku dalam taman. Keduanya duduk dan berdiam diri sampai lama. Akhirnya Cin Cin yang bicara, suaranya lirih.

"Thian Ki, kenapa engkau lakukan itu?"

"Lakukan apa?" Thian Ki mengangkat muka menengok dan karena gadis itu pun sedang memandangnya, maka dua pasang mata bertemu dan bertaut.

"Yang kau katakan kepada subo dan kepada paman dan bibi tadi....."

"Ya.....?" Thian Ki mendukung.

".....bahwa engkau.....cinta padaku dan mengharapakan akan menjadi ... isterimu...." gadis itu tidak kuasa menahan debaran hatinya yang tegang dan malu, dan ia menundukkan mukanya. Padahal, Cin Cin adalah seorang gadis yang biasanya lincah jenaka, periang dan gembira lagi pandai bicara, walaupun semenjak tangan kirinya buntung, ia menjadi lebih pendiam. Namun hal ini bukan karena buntungnya tangan, melainkan karena Thian Ki yang menyebabkan buntung.

"Cin Cin, apakah ucapanku itu menyinggung perasaan hatimu? Maafkan kalau aku menyinggungmu....."

"Bukan begitu maksudku, akan tetapi kenapa engkau lakukan itu? Kenapa engkau mengucapkan kata-kata itu?" sepasang matayang jeli dan tajam sinarnya itu menatap wajah Thian Ki penuh selidik. Akan tetapi Thian Ki menyambut tatapan mata itu dengan tenang dan jujur.

"Kenapa, Cin Cin? Aku tidak mengerti mengapa engkau masih bertanya kenapa."

"Thian Ki, berterus teranglah. Apakah engkau mengatakan kepada subo bahwa engkau mencintaku, hanya untuk membela daku dari kemarahan Subo? Kemudian engkau mengatakan kepada paman dan bibi bahwa engkau mengharapkan aku menjadi isterimu hanya agar mereka mau membebaskanmu dari hawa beracun?"

Sepasang mata Thian Ki terbelalak lebar, ia terkejut bukan main karena tidak menyangka sama sekali bahwa ke sana arah pertanyaan Cin Cin tadi. "Cin Cin! Seperti itukah buruknya penilaianmu terhadap diriku? Engkau.....tidak percayakah engkau kepadaku?"

"Thian Ki, aku hanya menghendaki kepastian. Jawablah pertanyaanku tadi."

"Demi Tuhan, Cin Cin. Aku memang cinta padamu! Aku memang mengharapkan engkau menjadi isteriku! Atau, engkau menghendaki aku bersumpah?"

"Thian Ki, apakah perasaan cintamu itu terdorong oleh perasaan iba dan menyesal karena engkau telah nembuntungi tangan kiriku?" Kembali sepasang mata itu memandang penuh selidik. Thian Ki merasa hatinya perih sekali.

"Cin Cin, kenapa engkau begitu tega mengajukan pertanyaan seperti itu? Ingatan bahwa tangan kirimu buntung karena aku selama hidupku akan mendatangkan perasaan sesal di hatiku. Akan tetapi bukan karena itu aku mencintamu dan ingin berjodoh denganmu. Sebelum tangan kirimu buntungpun, ketika pertama kali kita bertemu, aku sudah jatuh cinta padamu. Justeru karena cintaku kepadamu maka aku nembuntungi tangan kirimu, untuk menyelamatkan nyawamu. Setelah tanganmu buntung perasaan duka dan sesal itu bahkan memperdalam rasa cintaku. Cin

Cin, kalau engkau tidak menganggap aku terlalu hina dan rendah, aku....., sekali lagi kepadamu kunyatakan bahwa aku cinta padamu dan bahwa aku ingin sekali berjodoh denganmu, menjadi suamimu dan kita hidup bersama selamanya, Cin Cin."

Sepasang mata yang jeli itu kini menjadi basah, dan ketika ia membuka mulut bicara, suaranya terdengar lirih dan gemetar. "Thian Ki, aku.....aku yang hina dan rendah, aku tidak pantas menjadi isterimu, aku.....aku hanya seorang gadis buntung....."

"Hushhh....." Thian Ki meraih dan memegang tangan kanan gadis itu, lalu menutupkan tangan

kirinya ke depan mulut Cin Cin, mencegah gadis itu bicara lebih banyak. "Anak bodoh, engkau adalah gadis paling hebat, paling cantik, dan paling kucinta di dunia ini."

"Thian Ki.....!" Kini Cin Cin menangis sesenggukan di atas dada Thian Ki. Akan tetapi hanya sebentar. Mereka berdua maklum bahwa di taman itu, keadaan mereka akan mudah dilihat orang lain. Juga Cin Cin menangis karena bahagia, maka ia dapat menekan perasaannya dan kini mereka duduk berdampingan. Tangan kiri Thian Ki tak pernah melepaskan tangan kanan gadis itu yang digenggamnya erat-erat dan telapak tangan mereka yang saling genggam itu menyalurkan getaran kasih yang hangat dan mesra, yang hanya dapat dirasakan dan dimengerti oleh mereka berdua.

Mereka berdua hening sampai lama, hanya saling pandang dan saling lirik. Biarpun matanya masih basah, kini Cin Cin sudah tersenyum manis.

"Cin Cin, engkau masih hutang kepadaku dan harus kau bayar sekarang juga, tidak boleh ditunda-tunda lagi agar hatiku tidak menjadi gelisah "

Gadis itu membelalakkan matanya yang indah, yang masih basah. "Hutang kepadamu? Aku hutang? Hutang apa, Thian Ki?"

Thian Ki tersenyum. Betapa indahnya mata itu, seperti telaga yang amat dalam penuh rahasia dan bibir itu, betapa manisnya kalau sedang setengah terbuka karena keheranan itu.

"Cin Cin, aku sudah mengaku cinta dan ingin memperisterimu, akan tetapi engkau sama sekali belum menjawabku. Nah, itulah hutangmu kepadaku, bayarlah sekarang juga!"

Wajah itu menjadi merah sekali, merah sampai ke lehernya, dan mata itu nampak gugup dan salah tingkah, bibir itu gemetar seolah sukar mengeluarkan suara, dan Cin Cin yang biasanya lincah jenaka, gembira dan tabah, kini nampak seperti seorang gadis yang lemah, pemalu, dan cengeng! "Aku.....aku.... ah, Thian Ki, haruskah ..aku... .? Apakah.....engkau tidak dapat merasakan.....!?" Ia mencoba menghindari jawaban yang dituntut Thian Ki itu.

"Ah, tidak bisa! Engkau harus menjawab, Cin Cin. Akupun menghendaki kepastian. Bagaimana kalau engkau sebenarnya tidak cinta padaku dan tidak ingin menjadi isteriku, akan tetapi hanya karena kasihan kepadaku dan sungkan untuk menolak? Nah, kau tahu betapa pentingnya jawabanmu bagiku"

"Jangan.....jangan pandang aku seperti itu, sukar bagiku untuk menjawab kalau engkau memandangu..... "

Thian Ki tersenyum. "Aku harus memandangu agar dapat melihat apakah jawabanmu sejujurnya atau hanya berbohong!"

"Ihh! Engkau ... kejam sekali, engkau tega membuat aku menjadi salah tingkah begini...?"

Thian Ki menggenggam tangan gadis itu. "Jawablah, Cin Cin. Aku bahkan berani mengaku

cinta di depan orang-orang lain. Sekarang, hanya ada kita berdua, pengakuanmu hanya akan kudengar sendiri."

Cin Cin menyerah. Ia menundukkan mukanya dan berkata lirih seperti hanya berbisik saja, namun terdengar amat merdunya dalam telinga Thian Ki. "Thian Ki, sejak pertemuan kita pertama, akupun sudah jatuh cinta padamu. Aku cinta padamu dan aku ingin menjadi isterimu....."

"Cin Cin....!" Kembali Thian Ki mendekapnya dan sejenak mereka tenggelam ke dalam perasaan yang menyatu. Tiba-tiba mereka saling melepaskan rangkulan karena telinga mereka yang terlatih mendengar langkah orang. Cepat mereka menengok dan mereka melihat seorang pemuda berjalan menghampiri mereka. Kalau Thian Ki memandang heran karena tidak mengenal pemuda itu. Cin Cin bangkit dengan cepat dan matanya menyinarkan kemarahan. Sebaliknya, pemuda itupun nampak terkejut bukan main ketika mengenal Cin Cin.

"Cin Cin.....!" Pemuda itu berseru kaget.

"Bagus engkau datang, The Siong Ki. Aku memang mencarimu untuk menantangmu! Engkau telah berani melukai ibuku dan menyerang ayah tiriku. Nah, mari kita selesaikan urusan kita di sini!" Cin Cin menantang dan melangkah maju menghampiri.

Akan tetapi pemuda itu, Siong Ki memandang bingung. Melihat di dalam taman ada seorang pemuda dan seorang gadis duduk di bangku taman dan berpelukan, dia yang baru saja datang menjadi

heran dan curiga, maka segera memasuki taman untuk menegur. Tidak tahunya, gadis itu adalah Cin Cin! Dia tidak ingin berkelahi dengan gadis yang lihai itu, apalagi di situ terdapat suhu dan subonya. Seperti kita ketahui, The Siong Ki yang bekerja sama dengan Bi Tok Siocia Ouw Ling telah gagal ketika membantu pemberontak dan pengkhianat, yaitu Pangeran Li Seng Cun. Mereka bukan saja gagal membunuh kaisar, bahkan Ouw Ling tewas dalam usaha itu, dan Siong Ki berhasil lolos dari istana dan melarikan diri, kembali ke dusun Hong-cun, tempat tinggal suhu dan subonya. Sungguh tidak disangkanya sama sekali akan bertemu dengan Cin Cin di taman gurunya itu.

"Cin Cin, maafkan aku. Memang tidak kusangkal bahwa aku pernah menyerang ibumu dan ayah tirimu. Akan tetapi semua itu terjadi karena aku salah duga. Aku mengira bahwa Lie Koan Tek itulah yang telah membunuh ayahku dalam penyerbuan ke Hek-houw-pang dahulu. Aku hanya ingin membalas dendam atas kematian ayahku. Aku sekarang menyadari bahwa bukan dia yang membunuh ayahku, dan harap engkau suka memaafkan aku."

"Enak saja minta maaf! Engkau sudah melukai ibuku dan minta maaf begitu saja? Kalau pada waktu engkau menyerang mereka aku tidak muncul dan mencegahmu, mungkin sekarang engkau telah membunuh ibuku dan ayah tiriku!"

"Itu hanya merupakan salah sangka. Maafkan aku, Cin Cin. Atau kalau engkau masih penasaran

dan hendak membalaskan luka ibumu, nah, kauboleh lukai aku, aku tidak akan membalas. Ingat, kita masih sama-sama keluarga Hek-houw-pang dan kita sama-sama menderita karena penyerangan kepada Hek-houw-pang itu."

Melihat kekasihnya marah-marah dan sikap pemuda itu yang kini dia kenal sebagai The Siong Ki yang pernah dikenalnya belasan tahun yang lalu ketika dia ikut ayah ibunya ke Hek-houw-pang nampak mengalah dan minta maaf, Thian Ki segera melerai.

"Sudahlah, Cin Cin. Siong Ki benar, semua itu terjadi karena salah sangka, dan dia sudah minta maaf."

Melihat Thian Ki yang nampak akrab dengan Cin Cin dan kini ikut pula bicara, bahkan menyebut namanya begitu saja, timbul perasaan tidak senang dalam hati Siong Ki. Timbul perasaan tinggi hatinya dan dengan ketus dia bertanya. "Siapakah engkau yang berani mencampuri urusan kami?"

Thian Ki merasa heran mendengar ucapan yang bernada tinggi hati dan angkuh itu. Sungguh tidak patut murid Naga Sakti Sungai Kuning bersikap seperti itu, akan tetapi dia tersenyum dan menghampiri Siong Ki. "Siong Ki, lupakah engkau kepadaku? Aku senasib dengan engkau dan Cin Cin, kehilangan ayah ketika Hek-houw-pang diserbu. Aku Coa Thian Ki!"

Siong Ki melebarkan matanya. "Coa Thian Ki? Kau putera Paman Coa Siang Lee itu?" Sekarang Siong Ki bersikap ramah.

"Siong Ki.....!"

Pemuda itu terkejut dan wajahnya berubah pucat mendengar suara suhunya. Dia menoleh dan cepat menjatuhkan diri di depan suhu dan subonya yang telah berada di situ. Suami isteri pendekar itu telah mendengar suara mereka dan keduanya memasuki taman. Melihat sikap Cin Cin yang marah, Si Han Beng segera menegur muridnya.

"Siong Ki, apa yang telah kami dengar dari Cin Cin itu? Engkau telah menyerang pendekar Lie Koan Tek dan juga ibu Cin Cin, bahkan telah melukainya? Lupakah engkau akan pesan kami ketika engkau pergi, tidak boleh memusuhi pendekar itu sebelum melakukan penyelidikan dengan seksama dan tidak boleh mendendam kepada siapapun?"

"Ampun, suhu, dan subo, teecu telah melakukan kesalahan karena terburu nafsu dan diamuk duka dan dendam atas kematian ayah. Teecu telah bersalah dan teecu siap menerima hukuman dari suhu berdua." kata Siong Ki dengan nada sedih.

Tadi ketika Thian Ki meleraikan, hati Cin Cin sudah mulai dingin dan ia dapat memaafkan Siong Ki. Kini, melihat kedua orang guru pemuda ini nampak marah, Cin Cin semakin merasa kasihan kepada Siong Ki. Bagaimanapun juga, yang diserang Siong Ki bukanlah ibunya, melainkan Lie Koan Tek dan ibunya membela suami, maka sampai terluka. Dan penyerangan Siong Ki terhadap Lie Koan Tek tidak dapat terlalu

disalahkan karena pemuda itu mengira bahwa ayah tirinya yang membunuh ayah pemuda itu.

"Siong Ki, kembalikan pedangku!" terdengar Bu Giok Cu berkata dan suaranya juga tidak ramah. Dengan muka pucat Siong Ki melepaskan tali sarung pedangnya dan menyerahkan pedang Seng-kang-kiam (Pedang Baja Bintang) kepada subonya.

Bu Giok Cu tanpa berkata apa-apa, menerima pedang itu dan mencabutnya dari sarung, memeriksa pedang itu, kemudian memasukkannya kembali dan memasangkan di punggungnya sendiri.

"Hemm, pedangku kupinjamkan kepadamu sebagai bekal agar engkau dapat melaksanakan tugasmu dengan baik. Lalu, apa hasilnya selama engkau pergi ini? Hanya untuk menyerang dan melukai ibu Cin Cin dan ayah tirinya? Itu saja?"

Tentu saja Siong Ki tidak berani menyinggung tentang pekerjaannya membantu pangeran yang memberontak dan usahanya membunuh kaisar namun gagal itu. Ia teringat akan tugas yang diberikan gurunya kepadanya, yaitu mencari puteri gurunya yang diculik orang belasan tahun yang lalu. Bahkan ketika Si Hong Lan, puteri Suhunya itu diculik oleh Kwa Bi Lan, dia yang semestinya bertanggung jawab, karena ketika itu, dia yang baru berusia enam tahun yang mengasuh Hong Lan yang berusia dua tahun.

"Maaf. subo....."

"Lancang! Siapa memberi izin engkau menyebut subo kepadaku?" bentak Bu Giok Cu.

"Maaf..... maafkan saya. bibi..... saya sudah berusaha semampu saya mencari jejak mereka, akan tetapi belum berhasil."

"Sudahlah," kata Si Han Beng. "Engkau beristirahatlah, atau boleh menemani Thian Ki dan Cin Cin. Kami hendak melanjutkan bersamadhi di kamar dan nanti kalian bertiga boleh makan malam di ruangan makan, kami tidak ingin diganggu sebelum hari menjadi gelap." Setelah berkata demikian, Si Han Beng dan isterinya meninggalkan taman dan masuk kembali ke dalam rumah.

Karena ia sendiri sedang merasa berbahagia dan hatinya senang karena baru saja ia dan Thian Ki sudah saling membuka rahasia hati masing-masing yang saling mencintai, maka hati Cin Cin menjadi tak tega dan ia sudah dapat memaafkan Siong Ki sepenuh hatinya. Apalagi melihat betapa Siong Ki dimarahi oleh kedua orang gurunya, iapun merasa kasihan.

"Tentu engkau disuruh mencari puteri paman Si Han Beng yang diculik orang itu, bukan?" tanya Cin Cin kepada Siong Ki.

Pemuda itu menjatuhkan diri di atas bangku taman dan menghela napas panjang berulang-ulang. Memang hatinya sedang kesal bukan main. Usahanya di kota raja gagal, bahkan hampir saja dia tidak dapat meloloskan diri dari istana. Dan diapun belum berhasil mendapatkan puteri gurunya yang hilang itu.

"Memang nasibku yang buruk. Dahulu, adik Hong Lan diculik oleh Kwa Bi Lan ketika sedang

kuajak bermain-main di taman ini. Aku baru berusia enam tahun dan tak berdaya, ditotok oleh Kwa Bi Lan. Dan sekarang, suhu menugaskan aku untuk mencari puterinya, akan tetapi aku sama sekali tidak berhasil menemukan jejak Kwa Bi Lan. Sudah kutanyakan ke seluruh penjuru, kepada para tokoh kangouw, namun tidak ada yang dapat memberitahu dimana adanya Kwa Bi Lan, seolah ia lenyap ditelan bumi bersama anak yang diculiknya."

"Aku yang akan dapat menemukannya, Siong Ki. Aku dan Thian Ki akan membantu paman dan bibi menemukan kembali anak mereka," kata Cin Cin.

"Cin Cin, engkau tahu di mana adanya Kwa Bi Lan yang menculik puteri suhu?" tanya Siong Ki heran.

"Aku juga belum tahu, akan tetapi dapat kutanyakan kepada ayah tiriku. Kiranya dia mengetahui atau dapat menduga di mana adanya wanita itu kerana Kwa Bi Lan adalah keponakan ayah tiriku."

"Ah, begitukah?" kata Siong Ki gembira "Kalau begitu, aku yakin bahwa akhirnya engkau dan Thian Ki yang akan mampu mengembalikan adik Si Hong Lan kepada suhu!" Kini Siong Ki kelihatan gembira sekali. Memang hatinya bergembira karena lega. Walaupun kedua orang gurunya tidak puas dengan kegagalannya menemukan Hong Lan, akan tetapi mereka tidaklah terlalu marah kepadanya. Dan kini ternyata Cin Cin telah memaafkannya. Tidak ada sesuatu yang dapat dia khawatirkan lagi. Peristiwa di istana kerajaan itu tentu tidak akan

diketahui gurunya, dan dia kini telah aman berada di rumah gurunya. Karena gembira, maka dia lalu mengajak Thian Ki dan Cin Cin bercakap-cakap, saling menceritakan pengalaman masing-masing. Akan tetapi tentu saja cerita mereka itu terbathas, hanya yang seperlunya saja diceritakan. Siong Ki tentu saja menyimpan rahasia, sedangkan Cin Cin yang bagaimanapun juga tidak sepenuhnya melupakan perbuatan Siong Ki, juga tidak mau menceritakan semua keadaan dirinya. Demikian pula dengan Thian Ki. Sikap Siong Ki yang tadi terdengar angkuh itu saja sudah membuat dia tidak menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada pemuda ini.

Karena dia menghadapi pengobatan yang akan dilakukan Si Han Beng dan Bu Giok Cu, Thian Ki berpamit dari kedua orang itu untuk melakukan samadhi di kamarnya, sebagai persiapan menerima bantuan pengobatan dari suami isteri pendekar itu dengan mengumpulkan hawa murni ke dalam tubuhnya. Cin Cin yang memaklumi keadaan kekasihnya dan mengharapkan Thian Ki sembuh atau terbebas dari hawa beracun itu, menyetujui. Iapun mengajak Siong Ki untuk bercakap-cakap di dalam taman itu menanti lewatnya siang hari.

Siong Ki memang seorang yang pandai membawa diri. Dia bersikap sopan dan ramah, bahkan akrab sekali sehingga semakin menipis kesan buruk atas diri pemuda itu dalam hati Cin Cin.

"Maafkan aku, Cin Cin, kalau pertanyaanku ini menyinggung perasaanmu. Kalau engkau tidak suka menjawab, anggap saja pertanyaanku ini

tidak pernah ada." Dia menghentikan kata-katanya sambil memandang wajah gadis itu untuk memberi kesempatan kepada Cin Cin mengambil keputusan.

Cin Cin mengerutkan alisnya. Pemuda aneh, akan tetapi juga ia merasa tertarik untuk mengetahui pertanyaan apa gerangan yang akan diajukan pemuda itu.

"Katakanlah, aku tidak akan tersinggung, asal engkau tidak sengaja hendak menyinggung atau menghinaku."

"Cin Cin, aku ingat benar sekarang ketika kita masih sama-sama menjadi sahabat, bahkan saudara seperguruan di Hek-houw-pang. Ketika itu, aku ingat bahwa kedua tanganmu masih utuh. Maaf kan aku.....tangan kirimu....."

Cin Cin tersenyum. Ia merasa heran sendiri karena semenjak tangan kirinya buntung, setiap kali ada orang menyinggung tentang tangan itu, ia merasa jengkel dan marah, bahkan banyak orang sudah ia buntungi tangannya hanya karena orang itu menyinggung tentang cacatnya itu. Akan tetapi sekarang, ia sama sekali tidak merasa tersinggung. Ia tidak tahu bahwa hal itu terjadi karena pengakuan cinta dari Thian Ki tadi. Kebencian dan kemarahannya karena tangannya buntung adalah kebencian yang timbul karena kekecewaan bahwa pemuda yang dicintanya yang melakukannya. Kini, tangannya yang buntung sama sekali tidak membuat ia menyesal lagi!

"Tangan kiriku ini, Siong Ki?" tanyanya sambil tersenyum dan ia mengangkat lengan kirinya yang buntung sebatas pergelangan tangan. Ujung lengan

itu terbangkus sutera putih. "Ah, tangan kiriku dipenggal pedang sehingga buntung..... "

"Ahh! Siapa jahanam yang melakukannya. Cin Cin? Aku akan membantumu membalas dendam atas perbuatannya yang kejam itu!"

Senyum di bibir Cin Cin mengembang. "Tidak perlu, Siong Ki, karena orang yang membuntungi tangan kiriku adalah Thian Ki sendiri."

"Ehh? Bagaimana pula ini? Kenapa Thian Ki membuntungi tangan kirimu, padahal kulihat..." Dia menghentikan ucapannya karena merasa terlanjur bicara.

"Kami memang saling mencintai dan telah bersepakat untuk menjadi suami isteri, Siong Ki. Pembuntungan tanganku ini telah terjadi beberapa waktu yang lalu."

"Tapi.....kenapa? Sungguh aneh kalau dia mencintamu akan tetapi membuntungi tanganmu!"

"Justeru karena dia mencintaku maka dia membuntungi tangan kiriku, Siong Ki. Karena kalau dia tidak melakukan itu, tentu sekarang aku sudah tidak berada di dunia lagi, sudah mati."

"Ehh? Kenapa begitu? Apa yang telah terjadi?" Tentu saja Siong Ki menjadi semakin penasaran dan heran.

"Panjang ceritanya, Siong Ki," Kata Cin Cin. "Ketika itu, aku memenuhi permintaan guruku untuk membunuh guru dan ayah tiri Thian Ki

"Maksudmu Cian Bu Ong?"

"Benar. Cian Bu Ong yang dimusuhi oleh guruku. Thian Ki hendak melindungi ayah tirinya, dan aku mencengkeram pundaknya, tidak tahu bahwa dia seorang tok-jin (manusia beracun) sehingga tangan kiriku yang mencengkeram itu bahkan keracunan. Melihat itu Thian Ki cepat membuntungi tangan kiriku karena kalau tidak, racun akan menjalar naik dan nyawaku tidak akan dapat diselamatkan lagi."

"Luar biasa sekali! Kalau tidak mendengar sendiri darimu, bagaimana aku dapat percaya? Engkau sudah dibuntungi tangan kirimu oleh Thian Ki dan sekarang engkau bahkan memilihnya menjadi calon suamimu!"

"Akan tetapi, dia melakukannya untuk menyelamatkan nyawaku, dan akulah yang mencengkeram pundaknya."

Siong Ki mengangguk-angguk. "Hemm, jadi Thian Ki adalah seorang manusia beracun? Mengerikan."

"Dia dijadikan tok-tong oleh mendiang neneknya, ketika dia masih kecil. Hal itu bukan kehendaknya dan kini justeru dia datang mencari paman Si Han Beng dan isterinya untuk minta pertolongan mereka agar suka membantunya membebaskan dirinya dari pengaruh hawa beracun itu." Cin Cin membela kekasihnya.

Siong Ki mengangguk-angguk. "Dan suhu sudah menyanggupinya?"

"Sudah, paman dan bibi akan berusaha mengobatinya malam nanti, sekarang paman dan

bibi sedang melakukan siu-lian (samadhi) untuk menghimpun kekuatan."

Siong Ki berdiam diri sampai lama, alisnya berkerut. Betapa lihaihanya Coa Thian Ki. Tubuhnya mengandung hawa beracun yang amat ampuh! Bahkan Cin Cin yang demikian lihaihanya, setelah mencengkeram Thian Ki, tangannya sendiri keracunan hebat dan kalau tidak dibuntungi, akan tewas! Kalau saja dia yang mempunyai tubuh beracun seperti itu, alangkah senangnya! Tidak akan ada yang mampu mengalahkannya, dan dia akan dapat menjadi jagoan nomor satu di dunia ini. Akan tetapi, Thian Ki berusaha keras hendak menenyapkan pengaruh hawa beracun itu, agar tubuhnya tidak beracun lagi! Sungguh gila!

Melihat pemuda itu termangu dan termenung, Cin Cin tersenyum. "Siong Ki, apa yang kau pikirkan?" tanyanya.

"Sungguh aku merasa heran bukan main, Cin Cin. Thian Ki dapat menjadi tok-tong itu sungguh luar biasa sekali! Belum tentu seorang anak dari sejuta orang dapat seberuntung dia. Akan tetapi, memiliki tubuh yang demikian lihaihanya, yang dapat membuat dia menjadi seorang lawan yang sukar dikalahkan dan amat berbahaya, sepatutnya dia bahagia dan bangga. Akan tetapi kenapa dia malah hendak membebaskan dirinya dari hawa beracun di tubuhnya itu?"

Setelah bercakap-cakap dengan Siong Ki, Cin Cin merasa akrab kembali dengan pemuda yang di waktu kecilnya adalah teman bermainnya itu, maka iapun tidak ragu lagi untuk berterus terang.

"Siong Ki, Thian Ki bukan seorang yang haus akan kemenangan, tidak ingin menjadi jagoan yang paling kuat di dunia persilatan. Dia ingin menjadi manusia biasa, jatuh cinta dan dicinta, kemudian menikah dan membentuk keluarga. Sedangkan kalau tubuhnya masih beracun seperti sekarang ini, dia tidak mungkin dapat menikah."

"Eh, kenapa begitu? Apa salahnya kalau dia menikah?"

"Kalau dia menikah, isterinya akan tewas keracunan," kata Cin Cin singkat. Hampir saja Siong Ki mengeluarkan suara hatinya dalam kata-kata bahwa dia tidak akan peduli apakah wanita yang diperisterinya akan tewas, dia bahkan akan dapat berganti-ganti isteri, dengan tubuhnya yang demikian ampuh, apapun akan dapat diraihnya! Biarpun Siong Ki dapat menahan diri dan tidak mengucapkan suara hatinya, namun Cin Cin yang hendak membela kekasihnya, seolah dapat mendengar isi hati Siong Ki dan iapun berkata, bukan tidak ada kebanggaan terkandung dalam suaranya. "Sebetulnya, tanpa diobatipun, Thian Ki akan dapat membebaskan dirinya dari pengaruh racun itu kalau ia sudah memperisteri banyak wanita dan menewaskan mereka. Akan tetapi Thian Ki bukanlah seorang yang jahat seperti itu. Dia tidak ingin menyebabkan kematian siapapun, apalagi kematian seorang wanita yang menjadi isterinya. Dia akan berupaya agar tubuhnya bebas dari pengaruh hawa beracun, barulah dia mau menikah. Kalau usahanya itu gagal, dia lebih senang selama hidupnya tidak menikah dan tidak menewaskan siapapun yang tidak berdosa."

Siong Ki hanya mengangguk-angguk, akan tetapi di dalam hatinya dia mencela Thian Ki sebagai seorang yang bodoh sekali. Cin Cin lalu meninggalkan pemuda itu untuk pergi mandi karena hari telah sore. Siong Ki ditinggalkan seorang diri dalam lamunannya. Betapa jauh perbedaannya sekarang setelah dia kembali ke rumah gurunya. Dahulu, sebelum dia pergi, dia merasa bahwa tempat itu seperti tempat tinggalnya sendiri. Dia merasa betah dan senang tinggal di situ, senang membantu kedua orang gurunya bekerja di sawah ladang sebagai petani atau naik perahu mencari ikan di sungai. Akan tetapi sekarang, setelah mengalami banyak peristiwa dalam perantauannya, dia merasa betapa tidak menyenangkan hidup di dusun yang sunyi itu. Tidak ada keramaian, tidak ada kemewahan, tidak ada kesenangan sama sekali!

Terutama sekali setelah dia mengalami kemesraan dengan mendiang Bi Tok Siocia Ouw Ling, kini dia merasa kehilangan sesuatu dalam hidupnya. Bagaikan seseorang yang mulai ketagihan candu, dia merasa tidak sanggup hidup bersunyi diri jauh dari seorang teman wanita!

Setiap kali dia membayangkan kemesraan dengan Ouw Ling, timbul desakan gairah yang membuat dia menderita sekali, bagaikan seorang kelaparan dan mulailah timbul pikiran bermacam-macam untuk dapat melampiaskan dorongan gairahnya yang berkobar. Hati akal pikiran merupakan tempat yang amat penting bagi nafsu, karenanya nafsu bersarang di sana. Hati akal pikiran kita sudah bergelimang dengan nafsu, oleh

karena itu apapun yang kita pikirkan, selalu diboncengi nafsu yang selalu mendesak untuk dipenuhi tujuannya, yaitu kesenangan. Segala macam perasaan, senang susah, iri benci dengki timbul melalui pikiran yang mengenang atau membayangkan segala peristiwa yang lalu atau yang akan datang. Batin tidak akan diguncang gelombang perasaan itu kalau pikiran tidak mengenang atau membayangkan. Segala macam perasaan senang, susah, marah, benci dan sebagainya itu tidak akan timbul ketika kita sedang tidur atau pingsan, karena pikiran tidak bekerja. Itulah sebabnya mengapa para arif bijaksana sejak jaman dahulu mengatakan bahwa musuh kita yang paling berbahaya adalah pikiran sendiri, karena pikiran kita sendirilah sumber segala kesengsaraan batin. Tak dapat disangkal. Dari pikiran timbulnya segala macam perasaan itu, akan tetapi pikiran pula merupakan alat kita yang terpenting. Hati akal pikiran inilah yang membuat kita menjadi manusia, berbeda dengan makhluk lain. Kalau harimau mempertahankan hidupnya dengan cakar dan taringnya, kita mempertahankan hidup dengan hati akal pikiran kita.

Karena hati akal pikiran yang memegang peranan utama dalam kehidupan kita. maka nafsu menjadikan sebagai sarangnya. Kalau tadinya hati akal pikiran disertakan kita untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan hidup kita, oleh nafsu diubah menjadi alat untuk mengejar kesenangan. Pengejaran kesenangan inilah yang menimbulkan semua konflik, semua pertentangan, dimulai dari pertentangan dalam batin sendiri, lalu tercurah

keluar menjadi pertentangan antara manusia, antara golongan, antara bangsa.

"Sungguh tolol Thian Ki!" Siong Ki memaki dalam hatinya. Kalau saja dia yang menjadi tok-tong! Dan ada jalan yang lebih menyenangkan untuk membebaskan diri dari pengaruh hawa beracun, walaupun keinginan inipun gila, kenapa memilih cara yang lebih sukar dan tidak menyenangkan? Kalau dia, tentu akan memilih cara yang menyenangkan itu, membuang hawa beracun itu melalui kesenangan menggauli wanita. Berapa banyaknya wanita yang akan tewas menjadi korban keracunan, apa salahnya? Bukan sengaja membunuh, melainkan suatu cara pengobatan.

Siong Ki lalu memasuki kamarnya di samping. Dia merasa berterima kasih juga bahwa suhunya dan subonya tidak terlalu memarahinya, bahkan kamaryapun masih terawat bersih, juga tidak diberikan kepada Thian Ki sebagai tamu yang menempati kamar tamu di belakang, sedangkan Cin Cin diberi kamar yang selalu dirawat akan tetapi tidak pernah dipakai, yaitu kamar yang dipersiapkan kalau-kalau puteri suhunya pulang.!

-ooo0dw0ooo-

Mereka semua makan malam bersama karena ketika Si Han Beng dan Bu Giok Cu keluar dari kamar, tiga orang muda itu belum makan, masih menanti mereka. Wajah suami isteri pendekar itu nampak kemerahan dan bercahaya, menunjukkan bahwa saat itu tenaga sakti mereka terkumpul dan mereka berada dalam keadaan yang amat kuat.

Mereka berlima makan malam tanpa banyak cakap. Setelah selesai makan malam, kembali suami isteri itu memasuki kamar mereka dan baru beberapa jam kemudian mereka keluar dan mengajak Thian Ki ke dalam ruangan kosong di samping kiri rumah itu, sebuah ruangan yang juga dipergunakan untuk berlatih silat. Ruangan itu bersih dan udaranya segar karena terdapat banyak jendela dan pintu angin yang menembus ke taman.

Siong Ki pamit kepada gurunya untuk berkunjung kepada kenalan-kenalan di dusun itu, dan Cin Cin ikut pula memasuki ruangan itu, mempersiapkan diri kalau-kalau kedua suami isteri itu dalam mengobati Thian Ki membutuhkan bantuannya.

Si Han Beng menyuruh Thian Ki duduk bersila di atas lantai. Dia sendiri duduk di depan pemuda itu dan isterinya duduk bersila pula di belakang Thian Ki.

"Thian Ki, apa saja yang telah kaupelajari dari mendiang nenekmu untuk menguasai hawa beracun dari tubuhmu itu. Ceritakan se jelasnya."

"Paman, sebelum nenek menggemblengku selama hampir dua tahun, aku tidak dapat menguasai hawa beracun yang liar, sehingga setiap kali menggerakkan kaki tangan, tentu hawa beracun itu bekerja dan aku bahkan tidak berani berlatih silat dengan sumoi karena takut kalau-kalau hawa beracun bekerja mencelakainya. Selama hampir dua tahun, mendiang nenek melatihku cara untuk menguasai hawa beracun itu dan akhirnya aku berhasil mengendalikannya.

Tanpa pengerahan sin-kang tertentu, hawa beracun itu tidak akan melukai orang. Akan tetapi, paman, hal itu tidak berarti bahwa aku telah bebas dari hawa beracun itu. Kalau ada yang menyerangku dengan tangan kosong, secara otomatis, diluar kemampuanku untuk mencegahnya, hawa beracun itu bekerja, seperti yang terjadi pada Cin Cin."

Si Han Beng mengangguk-angguk, lalu menyuruh pemuda itu membuka bajunya. Kini Thian Ki bertelanjang dada. "Sekarang coba kerahkan sin-kang yang dapat menggerakkan hawa beracun pada tubuhmu."

Thian Ki mengerutkan alisnya. "Harap paman dan bibi jangan menyentuh tubuhku, apalagi menekan," pesannya. Suami isteri itu agak menjauh, kemudian Thian Ki mengerahkan sin-kangnya. Cin Cin terbelalak melihat betapa dari tubuh Thian Ki mengepul uap hitam dan tiba-tiba ia merasa kepalanya pening. Melihat Si Han Beng dan Bu Giok Cu menyalurkan sin-kang, Cin Cin juga cepat mengerahkan tenaga menyalurkan sin-kang untuk menolak pengaruh hawa beracun yang seolah memenuhi ruangan itu.

"Cukup, Thian Ki." kata Si Han Beng.

Thian Ki menghentikan pengerahan sin-kangnya dan uap hitam itupun makin menipis dan akhirnya menghilang.

"Berbahaya sekali!" Bu Giok Cu berseru sambil memandang kagum.

"Mendiang nenekmu memang ahli racun yang hebat dan ia telah berhasil membuat engkau seperti yang dikehendakinya, Thian Ki. Aku telah melihat ilmu silatmu ketika engkau menandingi Tung-hai Mo-li, dan aku percaya bahwa dengan hawa beracun di tubuhmu itu, kalau engkau menghendaki dan mempergunakannya, kiranya tidak ada seorangpun tokoh persilatan yang akan mampu mengalahkanmu. Bahkan mereka terancam maut keracunan."

"Maaf, paman dan bibi. Aku tidak ingin menjadi manusia beracun seperti itu. Aku ingin menjadi manusia biasa, berkeluarga, mempunyai keturunan. Maka, aku mohon dengan sangat, sudilah paman dan bibi menolongku."

"Kami akan berusaha, Thian Ki. Akan tetapi kurasa tidak akan mudah, melihat betapa hebatnya hawa beracun di tubuhmu tadi. Sekarang, kami akan mencoba dulu dan ingin mengetahui, racun macam bagaimana yang membuatmu menjadi tok-tong. Aku dan bibimu akan mempergunakan sin-kang untuk menepukmu dari depan dan belakang. Engkau kendalikan hawa beracun itu dan pergunakan kekuatan itu untuk menolak..... "

"Tapi itu berbahaya sekali bagi paman dan bibi! Tidak, aku tidak berani....."

"Thian Ki, jangan membantah pamanmu," kata Bu Giok Cu dengan nada menegur. "Dan jangan pandang rendah kepada kami. Kami akan menggunakan sin-kang melindungi diri dari hawa beracun."

"Benar, Thian Ki, asal engkau tidak mengerahkan seluruh hawa beracun itu, kami tidak akan terancam bahaya. Kami hanya ingin menguji dan mengetahui kekuatannya, baru akan dapat menentukan dengan cara bagaimana membantumu."

"Baiklah, paman.....akan tetapi, harap paman dan bibi berhati-hati. Kalau sampai paman dan bibi keracunan, selama hidup aku tidak akan dapat memaafkan diriku sendiri."

Mendengar ini, Cin Cin tidak tahan untuk tinggal diam saja. Kekasihnya perlu didukung dan dibesarkan hatinya. "Thian Ki, kenapa engkau masih banyak ragu? Paman Si Han Beng dan bibi Bu Giok Cu yang memerintahkan, engkau hanya tinggal menurut saja. Kalau terjadi apapun, siapa yang akan menyalahkanmu? Juga, mereka adalah sepasang pendekar yang berilmu tinggi, tidak dapat disamakan dengan orang-orang yang pernah tewas oleh hawa beracun di tubuhmu."

Mendengar ucapan kekasihnya itu, agak berkurang kekhawatiran hati Thian Ki. "Baiklah, paman dan bibi. Aku sudah siap."

Si Han Beng saling pandang dengan isterinya. Memang mereka sudah membicarakan tentang usaha penyembuhan itu dan sudah mengatur sebelumnya sehingga kini keduanya sudah tahu apa yang akan mereka lakukan. "Thian Ki, sambutlah, kami menyerang kedua pundakmu dengan tamparan ringan."

Suami isteri itu bergerak secara berbareng, Si Han Beng yang berada di depan Thian Ki menepuk

pundak kirinya dengan tangan kanan sambil mengerahkan sinkang yang berhawa dingin, sebaliknya isterinya, Bu Giok Cu, menampar pundak kanan Thian Ki dengan tangan kanan sambil mengerahkan sin-kang yang berhawa panas. Gerakan mereka cepat dan dari telapak tangan mereka sudah menyambar hawa yang dingin dan panas ke arah kedua pundak Thian Ki. Pemuda itu mengendalikan hawa beracun di tubuhnya dan menyalurkannya ke pundak, namun tentu saja dia berhati-hati dan hanya mempergunakan sebagian kecil saja dari tenaganya yang mematikan itu.

"Plak! Plak!" Thian Ki merasa betapa pundak kirinya tergetar oleh hawa yang amat dingin, sedangkan pundak kanannya diguncang hawa panas. Ketika kedua tangan itu menampar pundaknya, kedua tangan terpental oleh tenaga dari hawa beracun dan suami isteri itu cepat sudah menarik kembali tangan mereka. Thian Ki melihat betapa telapak tangan kanan Si Han Beng berwarna Hitam! Tanpa menengokpun dia dapat menduga bahwa tentu tangan Bu Giok Cu sama juga, keracunan.

"Paman.....! Bibi.....!" serunya kaget.

Akan tetapi, ketika dia dalam keadaan duduk bersila itu meloncat ke samping, berdiri dan memandang kepada dua orang suami isteri yang kini duduk bersila saling berhadapan karena tidak lagi terhalang dirinya, dia melihat mereka memejamkan mata dan membuat gerakan "Satu Tangan Menyangga Langit" dan dari telapak tangan

mereka itu mengepul uap hitam. Hanya beberapa menit saja mereka mengerahkan sin-kang dan semua warna hitam itu lenyap dari tangan mereka tadi. Cin Cin memandang kagum bukan main, juga Thian Ki tertegun dengan hati yang lega bukan main. Tadi dia sudah terkejut dan khawatir bukan main melihat betapa tangan suami isteri pendekar itu menjadi hitam setelah menepuk pundaknya. Akan tetapi ternyata mereka memiliki kekuatan sin-kang yang dahsyat, yang mampu mengusir hawa beracun itu dari tangan mereka. Giranglah hatinya dan dia merasa yakin bahwa suami isteri inilah yang akan mampu menolongnya, membebaskan dirinya dari hawa beracun.

"Paman dan bibi sungguh hebat!" serunya dan diapun bersila kembali di tengah antara suami isteri itu.

Akan tetapi suami isteri itu saling pandang dan Si Han Beng menghela napas. "Thian Ki, mending nenekmu yang telah membuat engkau menjadi tok-tong memang seorang yang amat lihai dalam hal racun, dan tidak ada duanya di dunia kang-ouw. Racun di tubuhmu amatlah hebatnya, bergerak otomatis, mengimbangi keadaan sin-kang lawan yang menyerangmu. Tadi aku mempergunakan sin-kang berhawa dingin, sedangkan bibimu menggunakan sin-kang berhawa panas, akan tetapi akibatnya sama saja, kami berdua keracunan. Kami akan berusaha, akan tetapi jangan terlalu memastikan bahwa kami akan berhasil sepenuhnya. Nah, sekarang kendurkan semua urat syarafmu, sedikitpun jangan melawan

tenaga kami. Kami akan membantumu mendorong keluar hawa beracun dari tubuhmu."

"Baik, paman," kata Thian Ki dengan pasrah. Kini suami isteri itu menjulurkan kedua tangan ditempelkan ke dada dan punggung Thian Ki. Mereka mengerahkan tenaga sin-kang, perlahan-lahan, makin lama semakin kuat. Thian Ki merasa betapa hawa yang hangat menyusup ke dalam tubuhnya. Perlahan-lahan, uap hitam mengepul keluar dari tubuhnya, terutama dari mulut dan hidungnya. Dia merasa pening dan ada dorongan untuk menentang, untuk melawan dua tenaga sakti yang menyusup ke dalam tubuhnya itu. Dia maklum bahwa sekali dia menuruti dorongan ini, suami isteri itu akan terancam bahaya maut. Oleh karena itu, dia menekan dorongan itu yang semakin kuat saja sehingga dia harus menggigit giginya. Peluh membasahi seluruh tubuhnya yang tergetar hebat karena ada perang dalam dirinya sendiri. Kesadarannya menuntut agar dia tetap mengendurkan seluruh urat syaraf di tubuhnya, meniadakan bentuk perlawanan sedikitpun, akan tetapi dilain pihak, ada suatu keinginan kuat yang mendorongnya untuk melakukan perlawanan. Dia merasa kepalanya pening, tubuhnya sebentar panas sebentar dingin.

Cin Cin memandang dan tertegun, penuh kekaguman, juga penuh kekhawatiran terhadap kekasihnya dan kedua suami isteri itu. Ia maklum bahwa cara pengobatan itu amat berbahaya, baik bagi yang diobati maupun bagi yang mengobati. Akan tetapi ia tidak berdaya mencampuri, dan hanya dapat memandang dengan terpukau, seperti

patung, bernapas pun ditahannya agar jangan banyak menimbulkan suara. Akan tetapi diam-diam ia harus mengerahkan tenaganya pula karena uap hitam yang keluar dari tubuh Thian Ki membuatnya pening. Bahkan akhirnya ia tidak tahan lagi dan keluar dari ruangan itu, hanya menonton dari luar, dimana udaranya jernih.

Kurang lebih setengah jam suami isteri itu mengerahkan sin-kang untuk membantu Thian Ki terbebas dari hawa beracun. Akhirnya Bu Giok Cu mengeluh dan melepaskan kedua tangannya, disusul oleh suaminya. Suami isteri itu masih bersila, memejamkan mata dan nampak lemas. Mereka kini duduk diam dan menghimpun hawa murni. Bukan hanya suami isteri itu yang kehabisan tenaga, juga Thian Ki nampak pucat dan lemas, seluruh tubuhnya penuh keringat. Diapun masih duduk bersila dan tidak ada lagi uap hitam mengepul dari tubuhnya! Dia juga harus mengimpun hawa murni untuk memulihkan tenaganya yang bagaikan tersedot keluar bersama uap hitam tadi. Dia merasa lemah lunglai, kepalanya tetap pening.

Melihat tidak ada uap hitam lagi mengepul dari tubuh Thian Ki, Cin Cin berani memasuki ruangan itu dan mendekati mereka. Hatinya berdebar girang karena ia mengira bahwa tentu kekasihnya sekarang telah terbebas dari hawa beracun itu.

Iapun memandang dengan penuh kagum dan juga terharu kepada suami isteri yang gagah perkasa itu. Mereka telah mempertaruhkan keselamatan sendiri, bahkan kini kehabisan tenaga

untuk menolong Thian Ki. Betapa mulia budi suami isteri pendekar itu.

Si Han Beng membuka matanya dan menghela napas panjang. Agaknya helaan napas itu menyadarkan pula isterinya yang membuka mata. Suami isteri itupun seperti Thian Ki, agak pucat dan kelihatan lelah bukan main.

"Bukan main.....!" Bu Giok Cu berkata sambil menggeleng-geleng kepala kagum memandang kepada Thian Ki yang masih bersila di depannya, membelakanginya.

Thian Ki membuka matanya, kemudian menggeser duduknya ke belakang, menghadapi suami isteri itu dan dia berlutut kepada mereka. "Terima kasih paman dan bibi. Budi paman dan bibi takkan kulupakan selama hidupku."

"Aih, Thian Ki, jangan perkata begitu." kata Si Han Beng. "Kami bahkan merasa menyesal bahwa kami telah gagal membersihkan hawa beracun dari tubuhmu, mungkin hanya beberapa bagian saja. Hawa itu terlampau kuat."

Thian Ki maklum karena dia juga merasa bahwa hawa beracun di tubuhnya belum bersih, baru sebagian saja yang terusir pergi. Mungkin hanya mengurangi keampuhannya saja sehingga kalau tubuhnya dipukul orang, si pemukul itu hanya terkena racun yang tidak begitu berbahaya lagi. Namun, tetap saja tubuhnya masih mengandung racun dan hal ini tidak memungkinkannya untuk menikah.

"Kurasa hawa beracun itu telah membuat darahmu juga beracun, Thian Ki, harus ditemukan obat untuk mencuci darahmu." kata Bu Giok Cu.

Karena pekerjaan itu amat melelahkan, menguras habis tenaga suami isteri itu dan Thian Ki, maka mereka bertiga lalu kembali ke kamar-masing masing untuk beristirahat dan menghimpun hawa murni untuk memulihkan tenaga. Malam itu Cin Cin gelisah di dalam kamarnya. Ia tak dapat tidur nyenyak karena selalu teringat akan kekasihnya, Coa Thian Ki. Ia maklum bahwa kekasihnya itu belum terbebas sama sekali dari hawa beracun, seperti yang didengarnya dari percakapan dengan suami isteri tadi seusai pengobatan.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Cin Cin sudah bangun, mencuci badan lalu memasuki taman untuk mencari udara segar karena tubuhnya terasa agak lesu karena kurang tidur. Ternyata ia mendapatkan Thian Ki sudah berada di taman, berlatih silat!

Pemuda itu nampak berlatih silat tangan kosong, gerakannya gesit dan mantap sekali, pukulan kedua tangannya mendatangkan angin. Memang hebat ilmu tangan kosong pemuda ini. Dia telah menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh bekas pangeran Cian Bu Ong, juga dia telah mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan oleh ibunya dan neneknya. Kini dia memainkan ilmu silat tangan kosong yang diajarkan gurunya atau ayah tirinya, yaitu Sin-liong-ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti). Gerakannya gagah sekali, kedua tangan dibuka,

jari-jari membentuk cakar naga. Agaknya tenaga Thian Ki sudah pulih kembali. Ketika pemuda itu mengakhiri ilmu silatnya, dia mengangkat kedua tangan yang membentuk cakar naga itu ke atas, mengerahkan tenaga saktinya dan kedua tangannya berubah kehitaman sampai sebatas pergelangan dan ada uap hitam mengepul dari jari jari tangannya. Dia menghentikan gerakannya, kedua lengannya tergantung lemas dan lunglai seolah kehabisan tenaga dan dia menundukkan mukanya yang nampak kecewa.

"Thian Ki.....!" Cin Cin menghampiri.

Thian Ki yang agaknya berada dalam keadaan berduka itu sadar dari lamunannya dan dia mengangkat mukanya, dan sebentar saja wajahnya telah berseri kembali.

"Eh, sepagi ini engkau sudah bangun, Cin Cin?"

"Engkau malah sudah berlatih silat, Thian Ki. Bagaimana dengan hawa beracun di tubuhmu?" Cin Cin berpura-pura mengajukan pertanyaan ini, padahal tadi ia melihat sendiri bahwa kedua tangan itu masih berwarna hitam ketika Thian Ki mengerahkan tenaga sin-kang.

Thian Ki tersenyum. "Berkat bantuan paman dan bibi, sudah banyak berkurang hawa beracun itu."

"Thian Ki, kepadaku engkau tidak perlu menyembunyikan. Berterus-teranglah saja bahwa hawa beracun itu belum hilang dan engkau belum terbebas, bukan? Aku semalam sudah mendengar

ucapan Paman Si Han Beng, juga tadi aku melihat kedua tanganmu berubah hitam."

Thian Ki menghela napas lalu duduk di atas bangku. Cin Cin juga duduk di sampingnya. "Engkau benar, Cin Cin. Memang sudah banyak hawa beracun yang keluar, akan tetapi itu bukan berarti bahwa aku telah bebas sama sekali. Biasanya, kalau aku mengerahkan tenaga seperti tadi, mengendalikan hawa beracun itu ke arah lengan, tanganku menghitam dari jari tangan sampai ke siku. Sekarang masih menghitam, akan tetapi hanya sampai di pergelangan tangan saja dan ini berarti bahwa biarpun sudah berkurang, akan tetapi belum bersih betul. Benar seperti yang dikatakan bibi Bu Giok Cu, hawa beracun telah membuat darahku beracun, maka kalau hanya dengan dorongan sin-kang saja, tidak mungkin dapat dibersihkan. Darah yang beracun itu akan menambah kekuatan hawa beracun lagi, maka haruslah ditemukan obat yang dapat membersihkan darahku dari racun. Cin Cin, kebetulan sekali kita dapat bicara berdua. Setelah aku melihat keadaan diriku, kurasa belum terlambat bagimu untuk menjauhkan diri dariku, Cin Cin." kalimat terakhir ini diucapkan dengan suara gemetar.

Cin Cin terbelalak memandang wajah pemuda itu. "Thian Ki, apa maksud ucapanmu ini? Jelaskan!" Ia nampak marah.

Sejenak mereka saling pandang dan Thian Ki yang lebih dulu menundukkan pandang matanya. "Cin Cin, agaknya keadaan diriku ini tidak dapat

dipulihkan, tidak dapat disembuhkan dan aku akan menjadi orang beracun selamanya....."

"Aih, kenapa engkau mendadak menjadi begini cengeng dan lemah, Thian Ki? Ini tidak pantas bagimu. Engkau tidak boleh putus asa!" Kata Cin Cin bersemangat.

"Aku tidak putus asa, Cin Cin, aku akan tetap berusaha sampai aku berhasil menemukan obatnya. Akan tetapi, aku tidak berhak mengikatmu, Cin Cin. Kita memang saling mencintai, akan tetapi dengan keadaanmu seperti ini, bagaimana mungkin? Aku tidak ingin melihat engkau kelak kecewa dan sengsara karena aku tidak berhasil sembuh. Maka, sebelum terlambat, sebelum ikatan di antara kita semakin kuat, sebaiknya kalau engkau meninggalkan aku. Engkau berhak hidup berbahagia, dengan calon jodoh lain yang normal, bukan manusia beracun seperti aku."

Sejenak Cin Cin mengamati wajah pemuda itu dengan kaget, heran dan tidak percaya, kemudian ia menangis.

"Cin Cin, kenapa? Kenapa engkau menangis.....?"

Cin Cin mengusap air matanya, matanya mencorong marah. "Thian Ki, engkau sungguh kejam! Tega benar engkau menikam hatiku dengan ucapanmu itu. Kau kira aku ini seorang wanita macam apa, begitu dangkal cintanya, begitu palsu dan mementingkan diri sendiri? Thian Ki, aku mencintamu dengan setulus hatiku, apa dan bagaimana keadaanmu, aku akan tetap

mencintamu. Andaikata kita kelak tidak dapat menikah, aku bersedia hidup sebagai sahabat selamanya, dan aku akan tetap mencintamu. Andaikata kelak kita menikah dan aku mati keracunan, akupun tidak akan menyalahkanmu dan aku rela, aku akan tetap mencintamu. Dan engkau sekarang.....engkau menganjurkan agar aku meninggalkanmu?" Gadis itu menangis lagi.

Thian Ki merasa terharu dan juga berbahagia sekali. Ternyata cinta gadis ini kepadanya membesarkan hatinya. Diapun memegang tangan kanan gadis itu dan berkata dengan sungguh-sungguh. "Cin Cin, maafkan aku. Sungguh mati, aku mengeluarkan kata-kata itu demi cintaku kepadamu, karena aku tidak ingin melihat engkau menderita. Biarlah aku sendiri yang menderita akan tetapi jangan engkau, orang yang paling kusayang di dunia ini, ikut pula menderita karena keadaan tubuhku. Maafkan aku, Cin Cin, kini aku semakin yakin bahwa dengan engkau disampingku, aku akan menghadapi apapun juga dengan tabah. Biarlah kita hadapi bersama, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung."

Cin Cin menghentikan tangisnya dan ketika Thian Ki merangkulnya, ia berbisik di dekat telinga pemuda itu. "Thian Ki, bagiku, penderitaan di sampingmu merupakan suatu kebahagiaan, sebaliknya, kebahagiaan tanpa engkau akan merupakan penderitaan."

Thian Ki semakin terharu. Dengan lembut dia memegang kedua pundak gadis itu, mendorongnya untuk dapat melihat wajahnya dan sambil menatap

wajah itu dengan sinar mata yang penuh kasih sayang, diapun berkata lirih. "Cin Cin, demi Tuhan cinta kasihmu yang begini tulus dan mendalam tidak akan sia-sia, tidak akan sia-sia..... "

"Aku tahu, Thian Ki, kita saling mengetahui isi hati masing-masing dan semoga Tuhan melindungi kita. Sekarang, apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

"Aku ingin memenuhi pesan guruku, juga ayah tiriku, yaitu mendapatkan pedang pusakanya yang berada di gudang pusaka kerajaan. Aku harus melakukan itu, dan harus berhasil, untuk membalas segala budi kebaikannya kepadaku dan kepada ibuku. Setelah berhasil, aku akan memperkenalkan engkau kepada ibuku dan ayah tiriku, dan mengakui kepada mereka bahwa engkau adalah calon isteriku." Berkata sampai di situ Thian Ki tertegun. Baru dia teringat bahwa ayah tirinya telah menjodohkan dia dengan Cian Kui Eng! Dan terkenang dia kepada sumoinya atau juga adik tirinya itu bahwa Kui Eng juga mencintanya, bukan sebagai adik kepada kakak, melainkan sebagai seorang wanita kepada seorang pria. Sejenak dia menjadi gelisah akan tetapi segera terhapus kegelisahan itu begitu dia menatap wajah kekasihnya.

"Engkau kenapa, Thian Ki?" tanya Cin Cin yang melihat perubahan sejenak tadi pada wajah kekasihnya.

"Tidak apa-apa, aku hanya teringat bahwa aku mempunyai sebuah tugas lagi yang harus

kulakukan, demi membalas budi kebaikan paman Si Han Beng dan bibi Bu Giok Cu."

"Aku tahu, mencari dan membawa kembali puteri nereka, bukan?" Cin Cin memotong, "aku akan membantumu sekuat tenaga, Thian Ki."

Pada saat itu, terdengar suara ribut-ribut dari depan rumah dan disusul suara beradunya senjata tajam yang nyaring. Tentu saja Thian Ki dan Cin Cin terkejut sekali dan mereka berloncatan dan berlari keluar dari taman menuju ke pekarangan luar. Dan di sana, mereka melihat dua orang sedang berkelahi dengan seru dan mati-matian. Setelah dekat, mereka mengenal Siong Ki yang sedang berkelahi dengan seorang pemuda yang bertubuh kecil, berwajah tampan sekali dan gerakan pedangnya jelas menunjukkan bahwa orang ini memiliki dasar ilmu silat Siau-w-lim-pai. Namun, sekali pandang saja tahulah Cin Cin dan Thian Ki, bahwa pemuda tampan itu tidak akan dapat menandingi Siong Ki yang jauh lebih unggul ilmu pedangnya, sehingga kini pemuda itu terdesak oleh sinar pedang yang dimainkan Siong Ki. Namun, pemuda itu nampaknya bertekad untuk menyerang mati-matian, sehingga Thian Ki khawatir kalau-kalau Siong Ki akan lupa diri dan membunuh orang.

"Tahan senjata.....!!" teriaknya dan diapun meloncat ke depan, ke tengah-tengah medan pertandingan. Mendengar angin yang dahsyat menyambar, pemuda itu terkejut dan melompat mundur. Demikian pula Siong Ki juga menahan

pedangnya ketika melihat munculnya Thian Ki dan Cin Cin.

"Sabarlah, Siong Ki dan engkau juga, sobat. Kalau ada persoalan dapat dibicarakan dan didamaikan. Kenapa kalian sepagi ini sudah saling serang mati-matian seperti itu? Siong Ki, siapakah sobat ini dan mengapa kalian bertanding mati-matian?" tanya Thian Ki.

Siong Ki mengamati pemuda di depannya itu dengan alis berkerut dan sinar mata marah dan penasaran. "Orang sinting ini datang ingin bertemu dengan suhu dan subo dengan nada suara yang merendahkan, ketika kuberitahu bahwa suhu dan subo masih tidur, tiba-tiba saja ia menyerangku dan hendak membunuhku."

"Jahanam keparat, memang aku akan membunuhmu!" bentak pemuda itu dan dia sudah hendak menyerang lagi. Dari cara dia bicara, dari sikapnya, Thian Ki merasa bahwa pemuda ini bukanlah orang kangouw biasa saja. Kata-katanya, walaupun sedang marah dan merupakan makian, tetap saja menggunakan kata-kata yang halus, dengan pengucapan yang teratur, seperti seorang bangsawan!

"Tahan dulu, sobat," katanya sambil memberi hormat kepada pemuda itu dengan merangkapkan kedua tangan depan dada. "Agaknya terjadi kesalah pahaman di sini. Tahukah engkau siapa pemuda ini?" Thian Ki menuding ke arah Siong Ki. "Dia adalah The Siong Ki, murid dari paman Si Han Beng yang berjudul Huang-ho-Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning)....."

"Kalau begitu, Huang-ho Sing-liong adalah seorang jahat yang memiliki murid jahat!" pemuda itu membentak marah.

"Orang gila!" Siong Ki sudah marah lagi, akan tetapi sebelum dia melakukan sesuatu, terdengar suara dari dalam rumah.

"Siapakah yang mengatakan bahwa kami jahat?" Dan Si Han Beng bersama isterinya telah muncul dari pintu depan. Suami isteri ini masih nampak agak pucat dan lemah, tanda bahwa mereka belum dapat memulihkan tenaga yang malam tadi terkuras habis ketika mereka mencoba untuk mengobati Thian Ki.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Bu Giok Cu melihat muridnya berdiri dengan sebatang pedang di tangan, berhadapan dengan seorang pemuda tampan yang kelihatan marah-marah dan yang juga memegang sebatang pedang di tangannya.

"Paman dan bibi, agaknya terjadi kesalah pahaman antara Siong Ki dan tamu ini," kata Thian Ki.

"Siong Ki, apa yang terjadi?" tanya Si Han Beng dengan suara tegas karena guru ini masih merasa kecewa melihat muridnya pulang tanpa hasil mencari puterinya, bahkan telah melukai ibu Cin Cin.

"Suhu, teecu sendiri tidak mengerti. Orang ini tadi muncul di pekarangan dan teecu segera menemuinya dan menanyakan maksud kunjungannya. Dia hendak bertemu dengan suhu dan subo, dan ucapannya terdengar kasar, bahkan

tidak menghormati suhu dan subo. Teecu menjawab bahwa suhu dan subo masih belum bangun dari tidur dan menyuruh dia pergi agar tidak mengganggu, karena sikap dan kata-katanya yang tidak menghormat. Eh, tiba-tiba dia mencabut pedang dan menyerang teecu, bukan sekedar menguji kepandaian, melainkan dengan sungguh-sungguh akan membunuh teecu."

Mendengar laporan muridnya itu, Si Han Beng memandang penuh perhatian kepada tamunya, dan Bu Giok Cu sudah tidak sabar lagi. "Orang muda, engkau masih muda dan tampan, kenapa begini pemarah? Setidaknya, jelaskan dulu kenapa engkau hendak membunuhnya dan apa pula keperluanmu mencari kami berdua."

Pemuda itu menatap wajah Si Han Beng dan Bu Giok Cu bergantian, kemudian, dengan suara mengandung kemarahan dia berkata, "Aku harus membunuh jahanam busuk ini! Apalagi setelah ternyata dia ini murid Huang-ho Sing-liong Si Han Beng, dia harus mati di tanganku! Kalau kalian suami isteri hendak membelanya, boleh! Biar aku mendapat kenyataan bahwa nama besar Huang-ho Sin-liong hanyalah nama kosong belaka, dia bukan seorang pendekar budiman yang bijaksana, melainkan seorang yang pengecut, tidak bertanggung-jawab, juga mempunyai murid yang jahat, pengkhianat dan pemberontak!"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 30

Bu Giok Cu menjadi marah sekali. "Bocah sombong kau.....!" Akan tetapi suaminya sudah menyentuh lengannya menyabarkan. Suami isteri itu sama sekali tidak tahu betapa wajah Siong Ki berubah mendengar tuduhan bahwa dia jahat, pengkhianat dan pemberontak itu. Orang ini telah mengetahui rahasianya, pikirnya terkejut sekali.

"Engkau yang jahat! Engkau bohong dan melakukan fitnah! Dia berbohong, suhu dan subo!" kata Siong Ki. Dia tidak tahu bahwa sejak tadi Thian Ki memperhatikan, sehingga Thian Ki melihat pula betapa wajah Siong Ki tadi berubah agak pucat dan nampak kaget dan gelisah.

Si Han Beng sendiri cukup waspada untuk melihat sesuatu yang ganjil dan tidak beres dalam pemunculan pemuda itu, dalam tuduhan-tuduhannya terhadap muridnya.

"Nanti dulu, sobat muda!" kata Si Han Beng dan suaranya berwibawa, sinar matanya mencorong memandang wajah tampan itu. "Engkau menuduh muridku jahat, pengkhianat dan pemberontak. Apa alasanmu menuduhnya sekeji itu. Tanpa alasan dan bukti yang kuat, bagaimana kami dapat percaya bahwa murid kami melakukan seperti yang kautuduhkan itu?"

"Alasannya? Buktinya? Hem, tanyakan saja kepada muridmu yang brengsek itu, Huang-ho Sin-liong. Atau engkau juga telah mengajarkan

kepadanya bagaimana untuk menjadi pengecut, tidak berani bertanggung jawab?"

"Jahanam, engkau menabur fitnah yang bukan-bukan kepadaku!" Siong Ki menggertak karena tanpa ada buktinya, tak mungkin ada orang yang mengetahui bahwa dia pernah berusaha membunuh kaisar di istananya, bahwa dia adalah kaki tangan Pangeran Li Seng Cun yang memberontak.

"Fitnah? Hemm, kiranya engkau memang seorang pengecut besar. Aku sendiri yang mencegahmu dan Bi Tok Siocia Ouw Ling menyerbu kamar kaisar dan hendak membunuh Sribaginda Kaisar. Bahkan ibuku juga tewas di tanganmu, karena tusukan pedangmu. Mana pedangmu yang tumpul itu, itulah buktinya!"

Wajah suami isteri pendekar itu berubah mendengar ucapan ini. Murid mereka bekerja sama dengan wanita iblis Bi Tok Siocia menyerang kaisar!? Juga Siong Ki terkejut bukan main dan wajahnya menjadi pucat sekali. Sekarang dia ingat bahwa ada dua orang wanita yang menghalangi dia dan Ouw Ling ketika menyerang kaisar, dan seorang di antara dua wanita itu adalah orang yang kini berdiri di depannya, menyamar sebagai seorang pemuda.!

"Bohong kau..... !!" Siong Ki membentak nyaring dan diapun sudah menerjang ke depan, membacokkan pedangnya ke arah pemuda itu. Kini dia tidak seperti tadi yang hanya membela diri, kini dia menyerang untuk membunuh, maka dia mencerahkan seluruh tenaganya dan pedang itu

menyambar dahsyat ke arah kepala pemuda itu. Si Han Beng dan Bu Giok Cu masih lemah, tenaga mereka masih belum pulih, maka mereka tidak berdaya mencegah. Sedangkan Thian Ki dan Cin Cin masih bingung, tidak tahu harus berbuat apa. Pemuda tampan itu menggerakkan pedangnya menangkis.

"Trangggg.....!!" Pedang di tangan pemuda itu terpelantai jauh, terlepas dari pegangannya dan ujung kaki Siong Ki sudah menendang dan membuatnya roboh terjengkang. Orang ini harus mati, pikir Siong Ki karena rahasia tentang dirinya akan dibuka. Kalau hal itu terjadi, bukan saja dia akan berhadapan dengan kedua orang gurunya, bahkan dengan pasukan keamanan pemerintah yang tentu sedang memburunya!

"Siong Ki, jangan.....!!" bentak Bu Giok Cu ketika melihat murid itu menerjang lagi untuk memberi serangan mematikan kepada tubuh pemuda yang sudah terjengkang itu. Akan tetapi, nyonya yang menghadang ini terdorong oleh tangan kiri Siong Ki dan Bu Giok Cu terhuyung ke belakang. Si Han Beng yang juga tahu bahwa dia sendiri tidak mempunyai tenaga, cepat berseru. "Thian Ki cegah dia!"

Thian Ki maklum apa yang harus dia lakukan, sekali melompat dia sudah menghadang dan dia mendorong dengan kedua tangannya ke arah Siong Ki. Bukan dengan tenaga dari hawa beracun, melainkan dengan tenaga sinkangnya.

"Wuuuuutttt.....dessss!" Siong Ki berseru kaget dan terhuyung ke belakang.

"Siong Ki, perlahan dulu. Paman dan bibi melarangmu membunuhnya!" kata Thian Ki.

Sementara itu, pemuda tampan tadi terjengkang ke dekat Si Han Beng dan pendekar ini hendak membantunya bangun, melihat pemuda itu terkena tendangan dan menyeringai kesakitan. Akan tetapi pemuda itu menepiskan tangannya yang hendak membantunya bangkit.

"Hemm, aku sudah kalah. Huang-ho Sin-liong Si Han Beng dan Bu Giok Cu, kalian sepasang pendekar besar yang namanya terkenal di seluruh dunia kangouw. Kalian bunuhlah aku agar sebelum mati aku dapat menyaksikan sendiri, betapa kalian yang bernama besar ini tiada lain hanyalah dua orang pengecut besar, tidak bertanggung jawab, bahkan kini membantu murid kalian yang pemberontak!"

"Sobat, berulang kali engkau memaki kami pengecut tidak bertanggung jawab! Apa maksudmu?" Si Han Beng merasa penasaran sekali dan ingin mengetahui.

"Bagus, engkau masih berpura-pura, Huang-ho Sin-liong? Engkau dan isterimu membiarkan anak kalian diculik orang, tak pernah berusaha merebutnya kembali, bukankah itu merupakan sikap pengecut yang tak bertanggung jawab? Orang macam apa itu? Dan sekarang, kalian mempunyai murid yang jahat dan pengkhianat, membantu pemberontakan Pangeran Li Seng Cun dan nyaris membunuh kaisar, sehingga ibuku yang melindungi kaisar tewas oleh pedang murid kalian yang bagus ini!"

"Jahanam kau.....!!" Siong Ki mengeluarkan teriakan seperti binatang buas yang marah sekali dan dia sudah menerjang maju, tidak memperdulikan suhu dan subonya. Akan tetapi sejak tadi Thian Ki waspada dan selalu memperhatikan gerak-gerik Siong Ki, maka begitu melihat pemuda itu meloncat dan menerjang, diapun bergerak ke depan menyambut. Melihat ini, Cin Cin juga melompat ke depan dengan pedangnya menyambar pedang Siong Ki pada saat Thian Ki mendorongnya dengan tenaga singangnya.

"Trangg" Pedang di tangan Siong Ki terpental. Sebetulnya, kalau saja dia tidak didorong oleh Thian Ki yang membuat tubuhnya terhuyung, tidak semudah itu pedangnya dapat terpental oleh pukulan pedang Cin Cin.

"Cin Cin, mundurlah," kata Thian Ki dan dia menghampiri Siong Ki dengan sikap tenang dan sabar. "Siong Ki, ingat, segala persoalan dapat dibicarakan. Engkau tidak boleh menentang kehendak gurumu. Mari kita bicara baik-baik....."

"Dia bohong! Bocah sinting itu bohong! Suhu dan subo tidak semestinya percaya omongan seorang tukang fitnah macam dia!" teriak Siong Ki marah.

Sementara itu, Si Han Beng dan Bu Giok Cu menjadi pucat wajah mereka mendengar kata-kata pemuda itu. Mereka terbelalak, bahkan Bu Giok Cu menekan dadanya dan terhuyung ke belakang, seolah-olah ucapan pemuda itu menusuk

jantungnya.! Si Han Beng juga terbelalak memandang kepada pemuda itu.

"Siapa.....siapa....ibumu.....?"

"Ibuku bernama Kwa Bi Lan, wanita yang jauh lebih baik terhadap diriku daripada orang tuaku sendiri, walaupun ia telah menculik diriku dari tangan ayah dan ibu kandungku yang tidak berani bertanggung jawab, yang membiarkan saja aku diculik orang....." Dan kini "pemuda" itu menangis tersedu-sedu.

"Lan Lan.....!!" Bu Giok Cu menjerit.

"Hong Lan.....!" Si Han Beng juga berteriak.

Dengan bercucuran air mata, suami isteri pendekar itu mengembangkan kedua lengan hendak merangkul pemuda itu. Akan tetapi pemuda itu yang bukan lain adalah Hong Lan yang menyamar pria, meloncat ke belakang. "Tidak.....tidak ... sebelum kalian menjelaskan kenapa kalian tidak merebut aku kembali dari tangan penculik, jangan sentuh aku!"

Menyaksikan peristiwa hebat ini, Thian Ki dan Cin Cin terbelalak, kaget dan heran, dan terharu. Akan tetapi yang paling kaget adalah The Siong Ki. Seperti disambar petir rasanya ketika ia melihat kenyataan bahwa pemuda itu adalah seorang gadis, dan puteri suhunya yang selama belasan tahun ini hilang! Dan justeru puteri suhunya itu yang mengetahui rahasianya. Celaka, pikirnya dan dengan wajah pucat dia mengambil keputusan nekat. Kalau dia tidak cepat bertindak, tentu gadis

itu akan membongkar segalanya dan dia tidak mendapatkan alasan lagi untuk menyangkal.

"Jahanam bohong kau!!" bentaknya dan kini dengan tangan kosong, dia sudah menerjang ke arah Hong Lan yang kebetulan meloncat ke belakang tadi dan berada dekat dengannya. Dia meloncat bagaikan seekor harimau menerkam dan kedua tangannya berubah merah! Ternyata dalam kemarahan dan kekekatannya, pemuda ini telah menggunakan ilmu Silat Hui-tiau Sin-kun (Silat Sakti Rajawali Terbang) dan mengerahkan tenaga Ang-tok-ciang (Tangan Racun Merah) ke dalam kedua tangannya yang mencengkeram. Sebetulnya, ilmu Ang-tok-ciang ini adalah ilmu sesat dari mendiang Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu yang pernah menjadi guru Bu Giok Cu dan telah mengajarkan ilmu sesat itu kepadanya. Bu Giok Cu sendiri, mengajarkan Ang-tok-ciang kepada Siong Ki bukan untuk dikuasai, melainkan untuk menambah pengetahuan murid suaminya itu agar mengenal ilmu sesat dari golongan hitam dan dapat menjaga diri. Tidak tahunya, diam-diam Siong Ki melatih dirinya dengan ilmu pukulan beracun itu dan kini dia sengaja menggunakan ilmu itu agar sekali cengkeram dapat membunuh Hong Lan. Dan dia telah menguasai ilmu silat Rajawali Terbang dengan baik, maka gerakannya itu hebat bukan main, bagaikan seekor rajawali, dia menyambar turun menyerang Hong Lan yang sedang lengah karena marah dan bersedih, sedang menangis.

Pada saat yang amat gawat bagi keselamatan Hong Lan itu, di mana ayah ibunya yang sakti tidak berdaya karena mereka telah kehilangan

tenaga untuk mengobati Thian Ki dan belum pulih, terdengar suara melengking nyaring dan tubuh Thian Ki sudah meloncat ke atas, menghadang serangan Siong Ki yang dahsyat sekali itu. Akan tetapi, karena tadinya Thian Ki tidak menyangka Siong Ki akan menyerang secara tiba-tiba kepada Hong Lan, dia agak terlambat sehingga tidak dapat menangkis atau membalas serangan itu, melainkan hanya membuat tubuhnya sebagai penghalang agar Siong Ki tidak dapat menyerang Hong Lan.

Melihat tubuh Thian Ki menghalang di udara, Siong Ki menjadi marah bukan main. Semua kekecewaan, kemarahan, dan ketakutan tertumpah keluar kepada Thian Ki. Maka dengan gerengan buas, kedua tangan yang merah itu mencengkeram ke leher Thian Ki untuk mencekiknya! Kalau saja yang kena cengkeram itu leher Thian Ki, agaknya sukarlah baginya untuk menyelamatkan nyawanya. Akan tetapi, dalam keadaan tersudut itu, Thian Ki masih mampu menarik lehernya ke belakang sehingga cengkeraman itu mengenai pundak dan bahunya.

"Thian Ki.....!!" Cin Cin berseru dengan wajah pucat dan dengan pedang di tangan ia siap membantu kekasihnya. Matanya terbelalak melihat betapa kini kedua orang pemuda itu terbanting jatuh dan kedua tangan merah Siong Ki itu masih mencengkeram pundak dan bahu Thian Ki. Jari-jari tangan itu bagaikan cakar harimau, telah menancap dan masuk ke dalam kulit pundak dan bahu, dan nampak Thian Ki menyeringai kesakitan.

Tubuh mereka bergulingan di atas tanah, namun tetap saja cengkeraman kedua tangan itu terus menempel di tubuh Thian Ki. Cin Cin mengejar dan siap untuk menyerang Siong Ki.

Akan tetapi, dua orang pemuda itu berhenti bergulingan dan Thian Ki bangkit sambil mengerang kesakitan, sementara itu, Siong Ki menggeletak tak dapat bergerak lagi. Kedua tangan, bahkan juga mukanya, berubah menghitam dan ternyata dia telah tewas keracunan! Kiranya ilmu pukulan beracun Ang-tok-ciang yang dipergunakan mencengkeram itu bahkan memperkuat hawa beracun di tubuh Thian Ki, dan hal ini tidaklah aneh karena Ang-tok-ciang adalah ilmu yang dirangkai oleh mendiang Ban-tok Mo-li, jadi masih satu sumber dengan racun yang mengeram di tubuh Thian Ki. Oleh karena itu, biarpun hawa beracun di tubuh Thian Ki sudah berkurang, namun dengan masuknya racun Ang-tok-ciang melalui cengkeraman Siong Ki, hawa beracun itu bertambah kuat. Thian Ki tidak mengerahkan hawa beracun itu, akan tetapi ketika tubuhnya dimasuki racun Ang-tok-ciang, dengan sendirinya hawa beracun di tubuhnya bangkit dan menyambut, sehingga Siong Ki keracunan sedemikian hebatnya, sehingga dalam waktu beberapa detik saja hawa beracun telah merenggut nyawanya dan membuat mukanya menjadi hitam.

"Thian Ki.....!" Cin Cin menghampiri kekasihnya dan Thian Ki tersenyum, memandang ke arah pundak kiri dan bahu kanannya yang luka berdarah, lalu menoleh ke arah tubuh Siong Ki,

menghela napas dan berkata. "Aku tidak apa-apa, Cin Cin, tapi dia....."

"Bukan salahmu, Thian Ki. Murid durhaka yang telah menyimpang dari jalan kebenaran telah menerima hukumannya," kata Si Han Beng.

Sementara itu, Bu Giok Cu dengan air mata masih bercucuran mendekati Hong Lan. "Kau....kau.... Hong Lan anakku....?"

Gadis berpakaian pria itupun menangis, akan tetapi kembali ia melangkah mundur ketika ibu kandungnya mendekatinya. "Nanti dulu, aku ingin mendengar dulu kenapa seorang ayah dan ibu kandung membiarkan saja anaknya diculik orang. Kenapa ayah ibu kandung tidak menyayang anaknya, bahkan si penculik amat sayang seperti ibu sendiri. Kenapa?"

"Hong Lan, anakku. Marilah kita masuk ke dalam rumah dan kami akan menceritakan kepadamu...." kata Si Han Beng.

"Tidak!" jawab Hong Lan tegas. "Sebelum mendengar sebabnya, aku tidak akan masuk ke rumah kalian. Aku tentu akan membenci kalian dan tidak akan mau mengakui ayah ibu yang membiarkan anaknya diculik orang tanpa mencarinya. Aku harus mendengar dulu apa sebabnya, baru akan kupertimbangkan apakah kalian pantas menjadi ayah ibuku atau tidak."

Si Han Beng menghampiri isterinya. "Kau.... ceritakanlah ..." katanya kepada isterinya. Akan tetapi Bu Giok Cu hanya menangis. Ibu ini merasa hatinya seperti diremas-remas, akan tetapi iapun

tidak dapat menyalahkan puterinya. Ia dapat merasakan betapa sakit rasa hati puterinya itu setelah mengetahui bahwa ayah ibunya sama sekali tidak pernah mencari ia yang sejak kecil diculik dan dilarikan orang.

Melihat keadaan mereka, Thian Ki berkedip pada Cin Cin lalu berkata kepada Si Han Beng dan Bu Giok Cu, "Paman dan bibi, sebaiknya kalau Cin Cin dan aku lebih dulu membawa jenazah Siong Ki ke dalam dan mengurusnya bersama para pembantu, sedangkan paman dan bibi bicara di sini."

Si Han Beng mengangguk dan merasa kagum akan kebijaksanaan pemuda itu. Tadipun, kalau tidak ada Thian Ki yang mengorbankan diri, mungkin puteri mereka telah tewas di tangan Siong Ki! Thian Ki, dibantu oleh Cin Cin, lalu mengangkat jenazah Siong Ki ke dalam rumah, meninggalkan suami isteri itu bertiga saja dengan Hong Lan.

Hong Lan masih berdiri dengan kedua pipi basah air mata, akan tetapi sikapnya tegak dan menentang, pandang matanya penuh rasa penasaran, sehingga setiap kali bertemu pandang dengan puterinya, Bu Giok Cu kembali tak dapat menahan tangisnya. Diam-diam Si Han Beng memperhatikan puterinya dan dia melihat bahwa ada suatu ketinggian hati seperti sikap seorang bangsawan tinggi pada puterinya. Pandang mata itu, seperti pandang mata seorang puteri!

"Hong Lan, kami berdua memaklumi sikapmu ini. Memang kalau dipandang sepintas lalu, kami seperti bukan orang tua yang baik dan menyayang

anak. Akan tetapi engkau perlu mengetahui sebab-sebabnya. Nah, dengarlah baik-baik. Enambelas tahun yang lalu atau lebih, ketika itu engkau baru berusia dua tahun dan diajak bermain-main oleh Siong Ki, murid kami tadi, engkau diculik orang dan Siong Ki ditotok sehingga tidak dapat bergerak. Penculik itu adalah Kwa Bi Lan, masih terhitung sumoiku sendiri." Si Han Beng lalu menceritakan tentang hubungannya dengan Kwa Bi Lan, mengapa Kwa Bi Lan menaruh sakit hati kepadanya.

"Kwa Bi Lan telah menjadi isteri suhu Sin-tiauw Liu Bhok Ki, juga gurunya sendiri. Setelah suhu Liu Bhok Ki meninggal dunia, Kwa Bi Lan mendendam kepadaku karena ia menganggap bahwa akulah penyebab kematian suhu." Si Han Beng menghela napas panjang. Sebetulnya, riwayat itu tidak akan diceritakan kepada siapapun juga dan akan dibawanya sampai mati, akan tetapi sekali ini dia harus menceritakan segalanya dengan gamblang kepada puterinya, kalau dia menghendaki puterinya itu kembali kepadanya. Sinar mata Hong Lan masih tetap keras dan penuh rasa penasaran, akan tetapi ia tidak memotong cerita pendekar itu.

"Sebetulnya, dahulu sebelum aku bertemu dengan ibumu ini, suhu menghendaki agar aku berjodoh dengan Kwa Bi Lan. Akan tetapi aku bertemu dengan ibumu dan kami menikah. Agaknya suhu marah sekali dan Kwa Bi Lan kecewa. Kemudian, Kwa Bi Lan menjadi isteri suhu yang sudah puluhan tahun menduda. Setelah suhu meninggal dunia, Bi Lan pergi mencari kami

ke sini. Ia marah-marah dan mengatakan bahwa suhu meninggal dunia karena kecewa dan menyesal kepadaku, yaitu karena aku tidak menurut kehendak suhu dan menikah dengan ibumu. Ketika ia datang berkunjung, engkau baru berusia dua tahun. Akupun merasa menyesal sekali dan berduka atas kematian suhu. Nah, biarpun Kwa Bi Lan meninggalkan kami dengan baik-baik, ternyata diam-diam ia masih mendendam dan ia membawamu lari untuk membalas dendamnya itu."

"Akan tetapi kalian yang berilmu tinggi kenapa tidak mengejar dan merebutku kembali?" Hong Lan masih penasaran karena justeru kenyataan inilah yang membuat ia merasa penasaran sekali.

"Anakku, jangan engkau menyalahkan ayahmu. Ketika Kwa Bi Lan menculikmu, ia meninggalkan tulisan di atas tanah bahwa kalau kami melakukan pengejaran dan berusaha merebutmu, ia akan membunuhmu. Kami tidak berdaya....."

"Kami mengetahui bahwa Kwa Bi Lan bukan seorang jahat. Akan tetapi, dendam sakit hati dapat membuat seseorang menjadi mata gelap. Kami tidak berani melakukan pengejaran karena takut kalau-kalau ia melaksanakan ancamannya. Justeru karena yakin ia bukan orang jahat itulah yang membuat kami terpaksa merelakan engkau dibawa pergi, dengan harapan sekali waktu ia akan sadar dan mengembalikanmu kepada kami. Dan kami didik Siong Ki agar setelah dewasa dia dapat pergi mencarimu. Dia tidak akan dikenali Kwa Bi

Lan. Bahkan baru-baru ini kami menyuruh dia pergi untuk mencarimu."

Pandang mata Hong Lan mulai berubah lunak. Ia mulai mengerti mengapa ayah dan ibu kandungnya tidak melakukan pengejaran untuk merampas ia kembali dari tangan penculiknya. Ia kini mengerti. Kwa Bi Lan pernah mencinta ayah kandungnya dan karena tidak dibalas cintanya, bahkan ayah kandungnya yang sudah dijodohkan dengannya itu memilih gadis lain menjadi isterinya, maka Kwa Bi Lan mendendam. Apalagi setelah suaminya, yaitu gurunya sendiri, meninggal dunia karena kecewa terhadap Si Han Beng, dendam Kwa Bi Lan makin mendalam. Kemudian, agaknya setelah hilang dendamnya, Kwa Bi Lan sudah terlanjur menyayangnya sebagai puteri sendiri, maka tidak mau mengembalikannya. Bahkan Kwa Bi Lan agaknya akan merahasiakan terus keadaan dirinya itu kalau saja tidak menghadapi ajalnya.

"Hong Lan, anakku. Aku ibumu, aku yang mengandungmu dalam perut selama sembilan bulan, aku yang melahirkanmu dengan taruhan nyawa, bagaimana mungkin aku tidak sayang padamu, anakku? Semenjak engkau dilarikan Bi Lan, setiap malam aku menangis, aku bersembahyang, mohon kepada Tuhan agar engkau diberi keselamatan dan kesehatan. Kemudian, akhir-akhir ini, membayangkan engkau telah dewasa, aku bersembahyang setiap akan tidur, mohon agar engkau diberi kebahagiaan.....aku. . . aku tak pernah hentinya menyayangmu, Hong Lan....."

Bagaikan air bah yang lepas dari bendungan, Hong Lan menjerit dan menubruk Bu Giok Cu.

"Ibu!" Mereka berdekapan sambil menangis berciuman dan Bu Giok Cu menengadahkan, memandang langit dengan air mata bercucuran akan tetapi mulut tersenyum tebar, bibirnya gemetar mengucapkan terima kasih kepada Tuhan.

"Terima kasih.....terima kasih. Tuhan ...aku telah menemukan kembali anakku.....Hong Lan.....ah, Hong Lan anakku....." Dan ibu yang terlalu bahagia ini tak dapat menahan lagi dirinya yang memang sudah kehabisan tenaga sin-kang, ia lemas dan pingsan dalam rangkulan Hong Lan.

"Ibu.....! Ibuuu..... !" Hong.Lan menengok ke arah Si Han Beng yang masih berdiri sambil mengusap air matanya sendiri dengan punggung tangan. "Ayah.....! Ini ibu bagaimana.....?"

Si Han Beng menghampiri dan memegang pergelangan tangan isterinya. "Ibumu terguncang perasaannya, mari kita bawa ia masuk, Hong Lan."

"Ayah.....!" Hong Lan membiarkan Si Han Beng memondong isterinya, dan Hong Lan memegangi lengan ayahnya, ikut masuk ke dalam rumah dimana ia dilahirkan.

Tak lama kemudian mereka semua telah duduk di ruangan dalam rumah itu. Jenazah Siong Ki telah dikebumikan dengan bantuan para tetangga secara sederhana. Hong Lan yang sudah bertukar pakaian wanita, ikut pula berkabung karena iapun terharu mendengar cerita ayah ibunya betapa dulu,

ketika ia masih kecil Siong Ki yang mengasuhnya, menggendongnya dan mengajaknya bermain-main.

"Hong Lan, sekarang ceritakan tentang dirimu, sejak engkau dibawa pergi oleh Kwa Bi Lan, tanya Bu Giok Cu sambil memegang tangan puterinya yang duduk di sebelahnya. Setelah kini berpakaian wanita, Hong Lan nampak cantik jelita, mirip sekali dengan ibunya. Di ruangan itu duduk pula Cin Cin dan Thian Ki yang luka-luka di pundak dan bahunya telah diobati. Hong Lan telah diperkenalkan kepada Thian Ki dan Cin Cin, dan ia merasa kagum sekali mendengar bahwa Thian Ki adalah putera kakak angkat ayahnya dan memiliki kepandaian yang lihai sekali. Bahkan tadipun kalau tidak ada Thian Ki, mungkin ia telah tewas di tangan Siong Ki. Juga ia kagum kepada Cin Cin yang cantik manis, dan ikut gembira mendengar bahwa kedua orang itu telah bersepakat untuk menjadi suami isteri.

"Ceritanya panjang, ibu," kata Hong Lan dan ketika ia memandang ibunya, terpancar sinar kasih sayang dalam matanya yang membuat Bu Giok Cu terharu sekali. Lalu ia menceritakan pengalamannya ketika menjadi puteri Kwa Bi Lan. Diceritakannya betapa kemudian Kwa Bi Lan bertemu dengan Pangeran Li Si Bin dan ditarik menjadi pengawal pribadi pangeran mahkota itu. Betapa kemudian mereka saling jatuh cinta dan Kwa Bi Lan menjadi isteri atau selir Pangeran Li Si Bin sampai sekarang.

"Aihh, kalau begitu Kwa Bi Lan menjadi selir Kaisar dan bagaimana dengan engkau?" tanya Bu

Giok Cu, kagum mendengar riwayat perjalanan hidup Kwa Bi Lan yang aneh itu.

"Karena ia selalu menganggap aku sebagai anaknya, maka dengan sendirinya akupun diakui oleh Sribaginda Kaisar sebagai puterinya."

"Hebat.....!" Cin Cin yang sudah bergaul akrab dengan Hong Lan berseru sambil memandang kagum. "Kalau begitu engkau eh. paduka.... adalah seorang puteri istana, puteri Sribaginda Kaisar?" Cin Cin tidak main-main, melainkan bersungguh-sungguh.

Hong Lan memandang kepada Cin Cin dan tersenyum anggun, maklum bahwa gadis yang buntung tangan kirinya itu tidak mengejek atau main-main, melainkan bersungguh-sungguh.

"Memang benar, selama belasan tahun ini aku dikenal sebagai Puteri Li Hong Lan, puteri kaisar yang oleh Sribaginda disayang dan dianggap puteri sendiri, walaupun beliau tahu bahwa aku bukan puterinya, bahkan tahu pula bahwa aku bukan puteri mendiang ibu Kwa Bi Lan. Akan tetapi, setelah aku mengetahui bahwa aku bukan puteri kaisar, bukan pula puteri ibu Kwa Bi Lan, aku lalu berpamit meninggalkan istana dan Sribaginda memberi ijin dan restu. Sekarang, aku bukan lagi puteri kaisar, enci Cin, melainkan Si Hong Lan biasa saja puteri ayah dan ibuku."

"Ahh, kalau begitu, doaku selama ini setiap malam kepada Tuhan dikabulkan!" seru Bu Giok Cu. "Anakku bukan saja sehat dan selamat, bahkan diangkat derajatnya menjadi puteri istana, puteri kaisar!"

"Akupun ikut bangga dan bersyukur, Hong Lan, tentu selama ini engkau hidup mulia, terhormat, dan bahagia. Apalagi Kwa Bi Lan dan Sribaginda kaisar menyayangmu."

Hong Lan menghela napas panjang. "Perkiraan orang luar terhadap kehidupan puteri istana sungguh jauh berbeda dengan kenyataannya, ayah." Tanpa canggung-canggung lagi bekas puteri istana itu menyebut ayah dan ibu kepada orang tuanya, sebutan yang baru pertama kali ini ia ucapkan terhadap orang tua kandungnya. "Memang ketika masih kecil, aku berbahagia karena hidup terhormat, segalanya tercukupi, berenang kemewahan, hidup dibangunan yang megah dan indah, mengenakan pakaian indah dan perhiasan serba mahal, makanan yang dihidangkan serba lezat. Akan tetapi semua itu akhirnya membosankan, apalagi setelah aku mulai mengerti, ayah. Di istana itu terdapat banyak sekali persaingan, permusuhan, kepalsuan dan perebutan kekuasaan. Ayahanda,... eh, maksudku Sribaginda Kaisar dikelilingi penjilat-penjilat, para thai-kam yang mencari muka, para selir yang terlalu banyak dan saling berlomba mengambil hati kaisar, para pejabat yang saling bersaing untuk menarik perhatian kaisar. Pendeknya, ibu..... maksudku Bibi Kwa Bi Lan dan aku mulailah merasa tidak berbahagia. Sudah lama aku mendambakan kebebasan di luar istana, akan tetapi sebagai puteri kaisar, tentu saja Sribaginda tidak mengizinkan. Untung bahwa Sribaginda sendiri adalah seorang ahli silat yang lihai, maka beliau memperbolehkan aku belajar ilmu silat.

Akhir-akhir ini, bibi Kwa Bi Lan sering makan hati karena ia benar-benar mencintai kaisar, akan tetapi perhatian kaisar terlalu terpecah dan sibuk sehingga kadang-kadang kaisar seperti lupa kepada bibi Kwa Bi Lan."

Si Han Beng mengangguk-angguk. "Aku dapat membayangkan semua itu. Memang tak dapat disangkal bahwa tidak ada kesenangan tanpa kesusahan. Apa yang tadinya menyenangkan, dapat menjadi membosankan bahkan menyusahkan. Seorang hartawan lambat laun tidak lagi dapat merasakan kenikmatan hartanya, melainkan menderita karena hartanya, takut berkurang, takut lenyap, takut ditinggalkan. Aku dapat mengerti, Hong Lan."

"Lalu bagaimana terjadinya pemberontakan yang melibatkan Siong Ki itu? Kami ingin sekali mendengarnya," kata Bu Giok Cu.

Sebelum melanjutkan kisahnya, Hong Lan minum dulu air teh dari cangkir di atas meja. Semua orang memandang kagum. Tanpa disadarinya, agaknya bekas puteri istana ini masih belum terbebas dari kebiasaan kehidupan di dalam istana, ketika ia mengambil cangkir, ketika mengangkatnya ke bibir, ketika meneguk air teh, semua dilakukan dengan gerakan lengan, tangan dan jari yang seolah-olah menari, begitu teratur dan lembut! Hong Lan sendiri tidak menyadari ini.

"Yang melakukan pemberontakan adalah Paman...eh. Pangeran Li Seng Cun, adik dari Sribaginda Kaisar sendiri. Dia merencanakan pemberontakan dengan jalan membunuh

Sribaginda dan dia menyuruh The Siong Ki dan Bi Tok Siocia yang melakukan usaha pembunuhan itu. Untung aku mengetahui rencana itu ketika kaki tangan mereka, seorang dayang dan seorang thai-kam, mengadakan pembicaraan dan aku memberitahu kepada Bibi Kwa Bi Lan. Kami mengatur siasat melakukan penjagaan dengan teliti pada malam yang ditentukan. Kemudian muncullah dua orang berkedok kain hitam menyerbu kamar Sribaginda Kaisar. Kami melawan mereka akan tetapi ternyata mereka lihai bukan main. Bibi Kwa Bi Lan bahkan terluka oleh pedang di tangan The Siong Ki, akan tetapi dalam keadaan terluka, ia masih terus mengejar Bi Tok Siocia yang memasuki kamar Kaisar. Karena para pengawal berdatangan, The Siong Ki yang dapat kusingkap topengnya dengan pedangku, sehingga aku mengenal wajahnya, melarikan diri. Aku tidak mengejar, melainkan membantu ibu di dalam kamar, di mana Bi Tok Siocia telah dikeroyok oleh bibi Kwa Bi Lan dan oleh Sribaginda sendiri. Aku membantu mereka dan akhirnya Bi Tok Siocia tewas oleh pedang bibi Bi Lan. Akan tetapi bibi Kwa Bi Lan juga roboh karena luka itu dan sebelum tewas itulah ia membuka rahasia diriku, bahwa aku bukan puteri kaisar, bukan pula puterinya dan menyuruh aku bertanya kepada Kaisar siapa orang tua kandungku. Kemudian, Sribaginda Kaisar yang memberitahu bahwa aku adalah puteri ayah dan ibu, akan tetapi beliau tidak dapat menjelaskan kenapa aku diculik Bibi Kwa Bi Lan dan mengapa pula ayah dan ibuku yang dikabarkan sebagai pendekar-pendekar sakti tidak mencari dan merebutku kembali. Hal ini

membuat aku merasa penasaran dan sakit hati sekali, maka aku lalu berpamit dari Sribaginda kaisar dan datang ke sini dengan maksud untuk menegur dan mencela ayah dan ibu karena hatiku sakit sekali. Akan tetapi, tanpa kuduga di sini aku bertemu dengan The Siong Ki yang mengaku murid ayah dan ibu. Tentu saja aku menjadi semakin kecewa karena ternyata penjahat yang hendak membunuh Sribaginda kaisar itu adalah murid ayah, karena itulah maka aku bersikap seperti tadi. Harap ayah dan ibu suka memaafkan aku yang kurang ajar dan tidak berbakti."

Bu Giok Cu merangkulnya. "Engkaulah yang sepatasnya memaafkan kami, anakku. Semua sudah berlalu, disesalpun tiada gunanya. Kami sendiri sungguh tidak mengira bahwa Siong Ki dapat tersesat seperti itu. Ketika dahulu dia berada di sini, dia merupakan anak yang baik, rajin bekerja dan taat. Siapa kira, setelah berada di luar dia mau saja diperalat pemberontak."

Si Han Beng menggeleng-geleng kepalanya. "Agaknya dia memang seorang yang lemah, sehingga mudah saja dipengaruhi orang lain. Aku yakin bahwa dia tentu dipengaruhi oleh Bi Tok Siocia. Aku sudah mendengar tentang puteri datuk sesat Ouw Kok Sian itu. Sudahlah, tidak baik membicarakan orang-orang yang sudah meninggal dunia. Semoga Tuhan memperingan hukuman atas dosa-dosa mereka."

Kini Hong Lan memandang kepada Thian Ki. Sejak peristiwa perkelahian yang menyebabkan tewasnya Siong Ki itu, ingin sekali ia bertanya,

akan tetapi kesempatan belum ada karena lebih penting membicarakan tentang dirinya dan orang tuanya yang baru bertemu. Kini kesempatan itu terbuka setelah semua riwayat diceritakan.

"Ayah dan ibu, aku merasa heran sekali bagaimana The Siong Ki dapat tewas secara mengerikan? Padahal, aku melihat dia yang menyerang dan mencengkeram pundak dan bahu toa-ko Coa Thian-Ki ini." Dara ini menyebut Thian Ki toa-ko(kakak) setelah diperkenalkan dan tahu bahwa Thian Ki adalah putera kakak angkat ayah kandungnya. "Sedangkan toako hanya terluka saja. Ilmu hebat apakah yang dikuasai Coa-toako ini?"

"Bukan ilmu hebat, melainkan sebuah kutukan, siauw-moi," kata Thian Ki sambil menarik napas panjang.

"Ehh! Kutukan bagaimana?" Hong Lan kini sudah menemukan kembali kelincihannya karena ia merasa berbahagia dapat bersatu kembali dengan ayahbundanya, dan iapun bertemu dengan Thian Ki dan Cin Cin yang segera dapat menarik perhatiannya dan telah menjadi akrab dengan mereka.

"Ketahuilah, Hong Lan. Kakakmu Thian Ki ini adalah seorang tok-tong, anak beracun yang sekarang tentu saja menjadi manusia beracun. Di dalam tubuhnya terdapat hawa beracun yang amat dahsyat, sehingga banyak sudah orang-orang yang lihai, baiknya mereka itu orang-orang jahat, yang tewas ketika menyerangnya, sejak dia masih kecil," kata Bu Giok Cu.

"Adik Hong Lan, kau lihat tangan kiriku. Inipun akibat hawa beracun di tubuh Thian Ki," kata Cin Cin tertawa. Akhirnya, Hong Lan pasti sekali waktu akan bertanya juga tentang tangannya, pikirnya. Tiada salahnya sekarang saja menceritakan untuk mengusir perasaan tidak enak, seolah merupakan senda-gurau.

"Wahhh.....! Tunanganmu sendiri yang membuat tanganmu buntung? Bagaimana pula ini?"

Hong Lan bertanya heran dan keheranannya demikian sungguh-sungguh, membuat ia nampak manis seperti seorang anak kecil. Semua orang tersenyum melihat sikapnya.

"Ketika itu, kami juga berkelahi dan belum bertunangan. Aku mencengkeram pundaknya dan tanganku menjadi hitam keracunan. Dan untuk menyelamatkan nyawaku, terpaksa Thian Ki membuntungi tangan kiriku dengan pedang. Kalau dia tidak melakukannya, tentu aku sudah tewas seperti halnya Siong Ki padi tadi."

"Bukan main! Kalian saling berkelahi sampai seorang di antara kalian buntung tangan kirinya, kemudian kalian bertunangan. Tentu cinta di hati kalian benar-benar murni!" kata pula Hong Lan dan ucapan ini saja menunjukkan bahwa gadis bekas puteri bangsawan istana ini memang berwatak lincah jenaka. "Akan tetapi, dengan memiliki tubuh beracun seperti itu, berarti Coa toako menjadi seorang pendekar yang hebat dan sukar dikalahkan. Kenapa tadi toako mengatakan

bahwa kelebihan itu merupakan sebuah kutukan? Aku tidak mengerti."

Wajah Thian Ki menjadi muram. "Aku bahkan datang menemui ayah ibumu untuk mohon pertolongan mereka mengobatiku agar aku dapat terbebas dari hawa beracun ini, siauw moi. Dan malam tadi mereka telah melakukannya."

"Itulah sebabnya mengapa tadi paman dan bibi tidak dapat melindungimu dari Siong Ki, adik Hong Lan. Mereka semalam telah menghabiskan tenaga sin-kang untuk mencoba mengobati Thian Ki," kata Cin Cin.

Kini barulah Hong Lan mengerti. Tadi iapun memang merasa heran melihat betapa ayah ibunya yang dikenal sebagai sepasang pendekar sakti, seperti tak berdaya ketika dirinya diancam oleh serangan maut Siong Ki, murid mereka sendiri. Kiranya ayah ibunya telah kehabisan tenaga karena semalam mengobati Thian Ki.

"Ayah, Ibu, maafkan kalau aku menyangka yang bukan-bukan," katanya dan pandang matanya demikian lembut sehingga suami isteri itu mendekati dan merangkulnya penuh kasih sayang.

"Kami memang telah berusaha, akan tetapi hanya mampu mengusir sebagian saja dari hawa beracun di tubuhnya. Kami tidak berhasil membebaskannya. Hawa beracun itu dahsyat bukan main," kata Si Han Beng.

"Akan tetapi, kenapa sih engkau berkeras untuk melenyapkan hawa beracun itu dari tubuhmu, toako? Bukankah hal itu bahkan menguntungkan

sekali? Apakah barangkali racun itu membahayakan keselamatan dirimu sendiri?" Hong Lan bertanya heran.

Thian Ki menghela napas dan melirik kepada kekasihnya, Cin Cin yang menundukkan mukanya mendengar pertanyaan bekas puteri kaisar itu. "Membahayakan diriku sih tidak, hanya....."

Dia tidak mampu melanjutkan karena merasa sungkan untuk bicara tentang itu.

"Hanya kenapa, toako?" Hong Lan mendesak.

Bu Giok Cu yang mengerti akan kesungkahan Thian Ki berkata, "Hong Lan, kalau hawa beracun itu tidak dapat dienyahkan dari dalam tubuhnya, maka selamanya dia tidak dapat menikah. Wanita yang menjadi isterinya tentu akan mati keracunan."

"Aihh.....!" Hong Lan berseru kaget dan kini ia memandang kepada Thian Ki dan Cin Cin dengan sinar mata mengandung iba. "Kalau ayah dan ibu gagal, lalu apakah tidak ada jalan lain untuk menyembuhkan Coa-toako?"

Ayahnya menghela napas. "Racun itu amat hebat, ditanamkan di tubuhnya sejak dia masih kecil sekali, sehingga hawa beracun itu telah menyusup ke dalam jalan darahnya, sehingga darahnya juga mengandung racun. Berbahaya sekali! Agaknya hanya kesaktian kedua orang sukongmu (kakek gurumu) yang akan mampu mengusir hawa beracun itu dengan sin-kang mereka. Akan tetapi, kedua orang kakek gurumu itu, Pek I Tojin dan Hek Bin Hwesio, telah lama

menghilang dari dunia persilatan dan tak seorangpun tahu di mana mereka berada. Mungkin mereka berdua kini berada di pegunungan Himalaya sebagai pertapa-pertapa. Atau kalau mungkin terdapat obat penawar racun yang paling langka di dunia ini dapat ditemukan..."

"Ayah! Pernah ayahanda.....eh, Sribaginda Kaisar bercerita kepadaku tentang obat penawar segala racun yang kini menjadi milik istana, menjadi satu di antara benda pusaka. Bahkan menurut Sribaginda Kaisar, tidak ada keracunan yang tidak dapat dipunahkan oleh obat itu. Katanya obat itu terbuat dari katak merah pemakan ular berbisa. Sribaginda mendapatkannya dari seorang sakti yang bernama Im Yang Seng-cu, yang kini menjadi penasihat dan sahabat Sribaginda Kaisar."

Suami isteri itu saling pandang. Sebagai dua orang kang-ouw yang berpengalaman, mereka pernah mendengar tentang katak merah, seekor binatang langka dan ajaib yang kabarnya menjadi pemakan ular berbisa dan katak itu sendiri mengandung bisa yang demikian kuat, sehingga merabanya saja dapat membunuh seorang manusia, akan tetapi racunnya itu dapat pula memunahkan segala macam racun di dunia ini.

"Kami telah mendengar tentang katak ajaib itu,, Hong Lan. Akan tetapi, obat itu menjadi pusaka istana....." kata Bu Giok Cu.

"Mungkin obat itu dapat menyembuhkan Thian Ki. Akan tetapi bagaimana.....?" tanya pula Si Han Beng.

Hong Lan sudah meloncat kegirangan. "Wah, mudah saja, ayah dan ibu. Telah kuceritakan tadi bahwa ayahanda.....eh, Sribaginda Kaisar amat sayang kepadaku dan beliau menganggap aku sebagai puterinya sendiri. Bahkan ketika aku memohon diri untuk meninggalkan istana dan mencari ayah dan ibu, beliau menawarkan untuk memberi hadiah kepadaku, dan apa saja yang kuminta akan beliau berikan. Akan tetapi aku hanya minta diberi tahu siapa ayah dan ibu kandungku. Nah, kalau aku yang minta obat itu, aku yakin beliau pasti akan memberikan kepadaku."

"Tapi engkau baru saja tiba, bagaimana mungkin aku dapat membiarkan engkau pergi lagi?" Bu Giok Cu memprotes.

"Aku dapat memberi surat kepada Sribaginda Kaisar, ibu. Aku mempunyai cap tersendiri dan beliau akan mengenal tanda tangan dan capku itu."

"Bagus! Kalau begitu, tulislah surat itu dan biar Thian Ki sendiri yang pergi ke kota raja dan menghadap Sribaginda, menyerahkan suratnya dan menerima obat itu," kata Si Han Beng gembira.

"Baik, akan segera kulakukan ayah!" kata Hong Lan gembira karena mendapat kesempatan untuk membantu Thian Ki, pemuda yang ternyata merupakan kakak angkatnya, bahkan yang baru saja telah menyelamatkan nyawanya.

"Nanti dulu, siauw-moi!" kata Thian Ki dan semua orang melihat betapa pemuda itu menjadi muram wajahnya, tidak seperti yang lain, yang

merasa gembira mendengar tentang obat yang dapat memberi harapan menyembuhkan Thian Ki.

"Eh, kenapa, toako?"

"Siauw-moi, paman dan bibi, terima kasih atas kebaikan kalian, dan juga Lan-moi yang ingin memintakan obat ke istana untuk menolongku. Akan tetapi, harap maafkan saja, aku ...tidak mungkin dapat menerima pemberian dari Sribaginda Kaisar."

Tentu saja semua orang merasa heran, bahkan termasuk Cin Cin yang memandang kekasihnya dengan sinar mata penuh pertanyaan. "Thian Ki, kau sungguh aneh sekali. Kenapa engkau tidak mau menerima pemberian dari Sribaginda Kaisar?" tanya Si Han Beng.

"Maaf, paman, sebetulnya hal ini merupakan rahasiaku, akan tetapi karena kalau aku tidak membuat pengakuan tentu akan menimbulkan dugaan yang bukan-bukan, biarlah aku akan berterus terang. Paman dan bibi adalah orang-orang yang kuhormati, juga adik Hong Lan seperti adikku sendiri yang kusayang, maka biar aku berterus terang. Aku mempunyai sebuah tugas dari suhu, yaitu agar aku mengambilkan pedang pusaka yang dulu milik suhu, akan tetapi sekarang telah terjatuh ke tangan pemerintah kerajaan dan pedang pusaka itu kini menjadi pusaka istana kerajaan. Maka, aku terpaksa harus pergi ke kotaraja dan berusaha untuk mencuri pedang pusaka istana, bagaimana mungkin aku menerima pemberian dari Sribaginda Kaisar? Aku merasa malu untuk menerimanya, paman."

Semua orang terdiam dan memandang kepada Thian Ki penuh kagum. Sukar dicari orang yang memiliki kejujuran seperti dia. Hong Lan yang lebih dulu bicara dan bertanya. "Toako, apakah nama pedang pusaka milik gurumu yang kini menjadi pusaka istana itu?"

"Pedang itu disebut Liong-cu-kiam (Pedang Mestika Naga)."

"Ah, aku tahu pedang itu! Bahkan pernah aku meminjamnya untuk berlatih silat pedang. Jadi itukah pedang pusaka milik suhumu? Siapa sih suhumu itu, toako?"

"Suhuku adalah juga ayah tiriku, dahulu dialah Pangeran Cian Bu Ong."

Hong Lan terbelalak. "Ahhh.....! Pemberontak itu?"

"Lan Lan, jangan katakan begitu," kata Bu Giok Cu memperingatkan.

"Kenapa, ibu? Bukankah benar bahwa Pangeran Cian Bu Ong, saudara dari mendiang Kaisar Yang Ti dari dinasti Sui, pernah memimpin pemberontakan dan sudah ditumpas oleh pasukan pemerintah?"

Si Han Beng mengerutkan alisnya, khawatir kalau Thian Ki tersinggung. Akan tetapi, pemuda itu bahkan tersenyum menatap wajah adik misannya. "Engkau memang benar, siauw-moi. Bagi engkau yang sejak kecil menjadi puteri Kaisar Kerajaan Tang, tentu saja mendengar dan menganggap bahwa Cian Bu Ong seorang pemberontak. Akan tetapi coba bayangkan bahwa

engkau seorang puteri kerajaan Sui, pasti engkau akan menganggap dia seorang patriot dan pejuang yang mempertahankan kerajaannya, dan bahkan Sribaginda kaisar yang sekaranglah yang kau anggap pemberontak. Tidakkah begitu?"

Hong Lan tertegun. Ia seorang gadis yang terpelajar dan cerdas, di istana selain ilmu silat juga mempelajari ilmu sastra dan sudah membaca banyak kitab sehingga ia maklum apa yang dimaksudkan Thian Ki. Iapun mengangguk dan menghela napas panjang. "Kerajaan memang merupakan medan pertentangan dan menjadi sumber perebutan kekuasaan. Yang menang dipuja-puja, yang kalah dimaki-maki. Engkau benar, toako dan maafkan ucapanku tadi. Jadi, Liong-cu-kiam itu dahulu milik gurumu? Kalau begitu, kiranya sudah sepantasnya kalau dia menginginkannya kembali kepadanya. Nah, engkau tidak perlu mencurinya, toako, sungguhpun dengan kepandaianmu, aku yakin engkau akan berhasil mencurinya."

"Kalau tidak mencuri, lalu bagaimana....."

"Jangan khawatir. Aku bukan hanya akan minta obat bagimu dari Sribaginda Kaisar, akan tetapi juga minta Liong-cu kiam itu. Aku yakin, ayahanda ... ah, sudah terbiasa aku menyebut beliau ayahanda. Jadi selalu saja keliru....."

"Tidak apa engkau menyebut beliau begitu, Lan Lan. Kami ikut bangga bahwa Sribaginda Kaisar mau menganggap anak kami sebagai puterinya," kata Si Han Beng serius.

'Aku yakin beliau akan memberikan obat dan pedang itu kepadamu, toako. Tunggu, akan kubuatkan surat itu." Gadis itu lalu berlari memasuki kamarnya.

Demikianlah, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Thian Ki dan Cin Cin sudah berangkat meninggalkan dusun Hong-cun, diantar oleh ayah ibu dan anak itu sampai ke luar dusun. Thian Ki dan kekasihnya, Cin Cin, melakukan perjalanan menuju ke kota raja dengan hati lapang dan penuh harapan, karena Thian Ki membawa surat dari Hong Lan yang ditujukan kepada Kaisar sendiri.!

Sementara itu, Hong Lan yang baru saja bertemu dengan orang tua kandungnya, menikmati kebahagiaan hidup bersama mereka di dusun yang tenteram itu, jauh dari kemewahan istana, jauh pula dari semua persaingan dan permusuhan. Terasa olehnya betapa tenang dan penuh damai kehidupan di rumah orang tuanya di dusun itu, dan kalau mengingat akan kehidupan di istana, terasa betapa panas dan tegangnya kehidupan dan lingkungan keluarga di istana itu. Apalagi ia kini digembleng oleh ayah ibunya dengan ilmu silat tinggi, membuat Hong Lan merasa berbahagia sekali.

-ooo0dw0ooo-

Gadis penunggang kuda yang memasuki pintu gerbang kota raja itu memang cantik jelita dan menarik perhatian orang, terutama bagi para pria. Kudanya juga merupakan kuda pilihan, tinggi besar dan tentu amat mahal harganya. Gadis itu

sendiri usianya sekitar duapuluh tahun, tubuhnya semampai dengan pinggang yang ramping sekali. Rambutnya agak keriting, digelung ke atas dan diikat sutera merah. Pakaiannya dari sutera halus menunjukkan bahwa ia seorang gadis yang kaya. Sepasang matanya bersinar-sinar. Walaupun ia cantik menarik, akan tetapi sinar matanya itu, ditambah sebatang pedang yang berada di punggung, membuat orang tidak berani sembarangan mengganggunya.

Walaupun peristiwa pemberontakan Pangeran Li Seng Cun telah lewat beberapa bulan lamanya, namun akibatnya masih nampak, terutama di pintu gerbang kota raja. Kini, pintu gerbang itu dijaga ketat oleh belasan orang perajurit, dan setiap orang yang keluar masuk diamati dengan seksama. Terutama sekali mereka yang nampak asing dan bukan penghuni kota raja, diamati dan kalau perlu dihentikan dan diperiksa dengan teliti.

"Berhenti!" Empat orang penjaga telah berdiri menghadang di depan kuda gadis itu, memalangkan tombaknya sehingga kuda itu terkejut dan meringkik, mengangkat kedua kaki depan ke atas. Orang-orang yang berlalu lalang memandang khawatir, takut kalau-kalau gadis cantik itu akan terjatuh dari atas punggung kudanya. Akan tetapi gadis itu masih berdiri tegak dan menarik kendali untuk menenangkan kudanya, dan ia memandang tajam kepada empat orang penjaga itu.

"Kalian mau apa menghadang perjalananku?" tanya gadis itu, suaranya merdu akan tetapi tajam dan marah.

"Nona, turunlah. Kami ditugaskan untuk memeriksa setiap orang asing yang masuk ke sini dan mencurigakan, dan kami curiga terhadap nona. Turunlah agar kami tidak perlu menggunakan kekerasan!" kata seorang berpakaian perwira yang baru keluar dari dalam gardu penjagaan.

Orang ini bertubuh pendek bulat, perutnya gendut dan usianya sekitar tigapuluh tahun, di pinggangnya tergantung golok besar.

Karena maklum bahwa ia berada di kota raja maka gadis itu yang bukan lain adalah Cian Kui Eng, melompat turun dari atas punggung kudanya lalu menuntun kudanya mengikuti perwira itu menuju ke gardu penjagaan. Atas perintah perwira itu dengan tenang dan sabar Kui Eng mengikatkan kendali kuda di depan gardu penjagaan, kemudian sambil menggendong buntalan pakaiannya, ia mengikuti perwira gendut itu memasuki gardu. Ia dipersilakan duduk di bangku, menghadapi meja dan di seberang meja itu duduklah si perwira yang memandang kepadanya dengan mata yang liar, seperti hendak melahap tubuhnya. Kui Eng melihat beberapa orang perajurit di luar gardu menjenguk masuk dan mereka itu menyeringai dan cekikikan kurang ajar.

Kui Eng menyabarkan hatinya. Ia meninggalkan rumah karena merasa tidak betah tinggal di rumah, karena seminggu setelah Thian Ki pergi,

ayah dan ibunya juga pergi ke Himalaya untuk mencari Swe-hiat-ang-cio (Rumput Merah Pencuci Darah) untuk mengobati Thian Ki. Di rumah sendiri ia tidak tahan dan iapun pergi menyusul Thian Ki ke kota raja. Akan tetapi, karena baru sekarang ia mendapat kesempatan untuk merantau seorang diri, perjalanan itu dilakukan Kui Eng secara lambat dan ia berhenti di setiap tempat yang dianggap menyenangkan. Pernah ia melakukan perjalanan ketika mengikuti orang tuanya dan Thian Ki pergi berkunjung ke kuil tempat tinggal Lo-Nikouw. Akan tetapi perjalanan bersama keluarga itu tidak begitu menggembirakan seperti kalau melakukan perjalanan seorang diri, di mana ia dapat menentukan apa saja yang akan dilakukannya, merasa bebas.

Perjalanan sampai ke kota raja itu makan waktu berbulan-bulan karena Kui Eng suka singgah di mana-mana, bahkan ketika tiba di sebuah telaga besar yang indah, ia tinggal di situ hampir sebulan lamanya. Banyak pengalaman dijumpainya, banyak pula gangguan, akan tetapi dengan mudah ia dapat mengatasi semua gangguan itu mengandalkan ilmu silatnya yang kini telah mencapai tingkat tinggi sekali. Kalau hanya tokoh-tokoh kang-ouw biasa saja, jangan harap akan mampu menandingi puteri bekas Pangeran Cian Bu Ong ini! Ditambah pula dia lincah, tabah dan cerdik. Karena banyak mendapat gangguan dari para pria di dalam perjalanan, maka sikap para penjaga di pintu gerbang kota raja itu tidak membuat ia serasa heran atau terlalu marah. Ia tahu bahwa sebagian besar pria memang kurang

ajar dan kalau melihat wanita cantik lalu timbul kegenitan mereka!

"Nah, aku sudah berada di sini. Apa yang hendak kau periksa?" tanya Kui Eng, agak jengkel juga melihat perwira itu hanya menggerayangi tubuhnya dengan pandang matanya yang berminyak itu.

"Oh, heh-heh....." perwira gendut itu tersenyum menyeringai memperlihatkan deretan gigi yang malang melintang dan kacau berwarna hitam kekuningan. "Nona, kami harus memeriksa buntalan pakaianmu itu. Kami tidak ingin ada pemberontak yang menyelundup ke dalam kota raja. Semua pemberontak harus dibasmi!" kata-kata terakhir ini dikeluarkan dengan penuh semangat.

Kui Eng tersenyum mengejek. "Periksalah, aku bukan pemberontak, aku seorang pelancong yang ingin melihat kota raja."

"Sebelum aku memeriksa buntalanmu, lebih dulu aku harus mencatat siapa nama nona dan tinggal di mana, datang dari mana dan hendak kemana."

"Namaku Cian Kui Eng," kata gadis itu singkat.

"Berapa usia nona tahun ini?"

"Apa perlunya menanyakan usia segala!" bentak Kui Eng.

"Ah, harus itu!" kata si perwira gendut. "Untuk melengkapi pendaftaran mereka yang dicurigai! Kami hanya melaksanakan perintah atasan."

Kui Eng menghela napas, menyabarkan dan menenangkan hatinya. "Duapuluh tahun," jawabnya singkat dan perwira itu menuliskan nama Kui Eng dan usianya di dalam buku pendaftaran. Caranya menuliskanpun bergaya, penuh aksi seolah dia seorang sastrawan sedang menuliskan sajak indah!

"Tempat tinggal?"

"Di dusun Ke-cung, kaki bukit Kim-san lembah Huang-ho."

Kembali perwira itu menuliskan alamat. Kemudian dia mengangkat mukanya dan menyeringai lagi. "Sudah bersuami?"

Wajah Kui Eng menjadi merah padam. "Huh, apa-apaan ini bertanya sudah bersuami atau belum? Tidak ada hubungannya sama sekali dengan pemeriksaan!"

"Aih-aih, jangan marah dulu, nona. Kami tidak ingin ada pembunuh yang menyelundup ke kota raja seperti wanita yang berniat membunuh Sribaginda itu. Untung ketahuan dan ia sudah terbunuh. Kami harus teliti memeriksa setiap orang yang mencurigakan, laki-laki maupun wanita. Nah, sekarang jawab sejujurnya, apakah engkau sudah bersuami dan kalau sudah, siapa nama suamimu dan sekarang dia berada di mana? Kenapa nona melakukan perjalanan seorang diri?"

"Aku belum bersuami!" jawab Kui Eng, kini agak ketus.

"Hemm, sungguh aneh. Seorang gadis duapuluh tahun, cantik jelita seperti nona, berharta pula

melihat pakaian dan kuda nona, masih belum bersuami? Sungguh sayang..... "

"Cukup! Aku tidak ingin mendengar pendapatmu!" bentak Kui Eng. "Cepat selesaikan pemeriksaan ini, aku sudah tidak sabar lagi!"

"Heh-heh, baik-baik nona. Sekarang aku hendak memeriksa buntalanmu ini." Dia meraih buntalan di atas meja yang tadi diletakkan oleh Kui Eng dan membuka buntalan itu. Dia mengaduk-aduk pakaian Kui Eng dan beberapa kali berkata lirih.

"Hemm, harum.... harum wangi....." sehingga wajah gadis itu menjadi kemerahan. Kemudian, dia menemukan peti hitam kecil dan membukanya. Matanya terbelalak ketika dia melihat perhiasan emas permata yang serba berkilauan dan amat berharga, yang menjadi bekal perjalanan Kui Eng.

"Wah, nona membawa harta begini banyak! Dari mana nona mendapatkan harta ini?" tanyanya lirih dan matanya dipicingkan.

"Apa perdulimu? Ini adalah perhiasan milikku sendiri. Tidak bolehkah orang memiliki perhiasan dan membawa ke manapun ia kehendaki?"

"Tentu saja, kalau sudah jelas miliknya. Akan tetapi nona kami curigai, karena itu, kami tahan dulu dan sekarang, kami harus memeriksa pakaian di tubuh nona, siapa tahu nona masih menyembunyikan sesuatu di balik baju nona!" Berkata demikian, perwira gendut itu bangkit, memutar meja dan kedua tangannya dijulurkan ke depan, siap untuk menggerayangi tubuh Kui Eng dengan alasan hendak menggeledahnya.

"Plakk-plakk!" Kui Eng menggerakkan tangan menangkis dan perwira itu mengeluh dan terhuyung ke belakang, mengaduh kesakitan karena kedua lengannya yang ditangkis oleh tangan yang mungil itu seolah-olah akan patah-patah tulangnya. Tentu saja dia menjadi marah.

"Ah, ternyata engkau memang benar pemberontak!" berkata demikian, perwira itu kini menerjang dan menubruk dengan kedua lengan terbuka seperti seekor beruang hendak menerkam mangsanya.

Kui Eng juga sudah marah. Perhiasan dan kudanya hendak dirampas, dan tubuhnya hendak digerayangi. Ia lupa diri, lupa bahwa ia berada di gardu penjagaan pintu gerbang kota raja, lupa bahwa kalau ia mengamuk, mungkin ia akan ditangkap sebagai pemberontak. Kemarahan membuat ia lupa segala dan melihat perwira gendut itu menerkamnya secara kurang ajar, iapun menggerakkan kedua tangannya, dengan jari tangan terbuka, kedua tangan itu bergerak cepat sekali.

"Krek-krek-prakkk!" Perwira itu terjengkang dan mengaduh-aduh dengan suara lucu karena mulutnya berdarah, giginya rontok semua dan kedua tulang lengannya patah.

"Auh.....ahhh.....pemberontak.....ah.....aduhh tangkap.....!!" teriaknya, mengaduh-aduh dan bangkit berdiri mengejar Kui Eng yang melangkah keluar, lengannya di ayun-ayun akan tetapi tak dapat diangkat karena nyeri, dan mulutnya berdarah. Melihat keadaan perwira itu,

para penjaga cepat mengepung Kui Eng yang sudah memanggul buntalan pakaiannya di pundak. Mereka maklum bahwa gadis itu telah menghajar perwira mereka, maka tanpa dikomando lagi, belasan orang perajurit penjaga sudah mengepung dan berlomba untuk menangkap gadis cantik itu.

Dengan tangan kiri memanggul buntalan, tangan kanan memegang cambuk kuda. Kui Eng menghadapi pengepungan belasan orang perajurit penjaga itu dengan sikap tenang, akan tetapi sepasang matanya yang indah jeli itu mencorong marah.

Tubuhnya tidak bergerak sedikitpun, kepalanya tidak menoleh ke kanan atau kiri, hanya matanya saja yang bergerak, mengerling ke kanan kiri seperti mata seorang penari yang lincah. Begitu para pengepungnya, belasan orang itu, mulai bergerak, terdengar suara cambuknya meledak-ledak. Akan tetapi cambuk kuda itu kini bukan untuk melecuti kuda, melainkan melayang dan menyambar-nyambar ke arah kepala belasan orang itu. Segera terdengar suara para pengeroyok itu mengaduh-aduh dan banyak di antara mereka yang mukanya berdarah dan babak celur disayat ujung cambuk.

Tentu saja belasan orang penjaga itu menjadi terkejut dan marah sekali. Terutama pemimpin regu itu, dengan suara pelo karena giginya rontok semua dia berteriak-teriak. "Bunuh pemberontak itu! Bunuh iblis betina itu!" Dan semua penjaga

sudah mencabut senjata masing-masing. Ada yang memegang golok, pedang atau tombak.

"Tar-tar-tarr.....!!" Cambuk itu meledak-ledak dan banyak senjata tajam dan runcing beterbangan terlepas dari tangan yang menggenggamnya.

Melihat para pengeroyok yang belum roboh mundur dan memandang jerih. Kui Eng bertolak pinggang. "Hemm, kalian ini perajurit pemerintah, atakukah perampok-perampok?"

Pada saat itu terdengar derap kaki kuda dan seorang penunggang kuda datang menguak para penonton yang sudah semakin banyak berdiri di dekat pintu gerbang. Dengan sigapnya, penunggang kuda itu melompat turun dari atas punggung kuda dan menerobos masuk kepongan belasan orang perajurit yang sudah mulai kecil nyalinya menghadapi Kui Eng itu.

"Heii, apa yang telah terjadi di sini!" bentak menunggang kuda itu.

Melihat penunggang kuda yang baru tiba, komandan regu yang giginya rontok itu menjadi terkejut dan semua anak buahnya nampak ketakutan.

"Maaf.....pangeran.....ini.....eh, gadis ini seorang pemberontak!" kata komandan regu dengan suara pelo. Penunggang kuda itu menengok ke arah Kui Eng pada saat gadis itupun menengok dan memandang kepadanya. Dua pasang mata bertemu dan memandang penuh perhatian. Kui Eng melihat bahwa penunggang kuda yang disebut pangeran itu adalah seorang pria muda, berusia

kurang lebih duapuluhlima tahun, akan tetapi wajahnya bersih, cerah dan penuh senyum, terutama sepasang matanya yang bersinar-sinar penuh semangat hidup. Wajah itu tampan dan menyenangkan karena nampak tidak angkuh seperti kebanyakan para bangsawan, dan biarpun pakaian pangeran itu seperti pakaian seorang terpelajar, longgar dan rapi, namun sebatang pedang yang berada di punggungnya menunjukkan bahwa pangeran ini juga suka akan ilmu silat. Mendengar ucapan komandan regu itu, sang pangeran yang bertubuh tinggi tegap itu mengerutkan alisnya dan diapun bertanya kepada Kui Eng. "Nona benarkah apa yang dikatakan komandan regu tadi bahwa engkau seorang pemberontak?"

Kui Eng meruncingkan mulutnya berjebei, gerakan yang biasa ia lakukan tanpa disadari kalau ia marah, dan gerakan mulut ini membuat ia nampak manis menggemaskan. "Engkau seorang pangeran? Sudah sepatutnya kalau engkau malu mempunyai seregu perajurit seperti mereka itu. Aku seorang pemberontak? Aku datang memasuki kota raja sebagai seorang pelancong dan apa yang mereka lakukan? Si kerbau gendut itu hendak merampas perhiasanku, juga merampas kudaku. Bukan itu saja dengan dalih melakukan pengeledahan, dia hendak menggerayangi tubuhku! Dia tidak kubunuhpun masih terlalu ringan baginya!"

Wajah tampan itu berubah merah sekali dan Kui Eng sudah siap untuk menyambut kemarahan pangeran itu kepadanya. Akan tetapi ternyata

kemarahan itu tidak ditujukan kepadanya. Mata yang tadinya membayangkan keramahan dan senyuman itu tiba-tiba kini mencorong penuh wibawa ketika dia menoleh dan menghadapi seregu penjaga yang menjadi ketakutan.

"Katakan, benarkah apa yang dituduhkan nona ini? Jawab yang betul!" bentaknya kepada komandan regu. Orang gendut itu menjadi pucat dan matanya terbelalak, dia menggoyang tangan kanan yang patah tulangnya itu, lalu menggeleng kepala.

"Tidak.....tidak, pangeran.....!"

"Hemm, kalau tidak, lalu mengapa nona ini menghajar kalian? Katakan, apa sebabnya?" bentak pula pangeran itu, mendesak.

"Hamba.....hamba tidak tahu.....ia pemberontak tahu-tahu ia mengamuk...." jawaban ini tentu saja ngawur saking takutnya.

"Hemm, aku belum gila, kalau tanpa hujan tanpa angin datang-datang aku menghajar kalian!" kata Kui Eng.

"Hayo jawab yang benar, jangan bohong!" bentak pangeran itu. "Nona ini benar, tanpa sebab tidak mungkin ia menghajar kalian! Aku akan suruh siksa dulu kalian semua?"

Komandan regu itu dan anak buahnya segera menjatuhkan diri berlutut. Mereka nampak ketakutan sekali karena pangeran ini terkenal dengan kekerasannya kalau menghadapi anak buah yang bersalah.

"Ampun, pangeran kami kami mencurigainya dan hendak menahan untuk sementara barang-barangnya, dan hendak menggeledahnya, akan tetapi tiba-tiba ia mengamuk"

Kui Eng mengeluarkan kotak kecilnya dan membuka di depan pangeran itu. Nampak perhiasannya berkilauan. "Nah, inilah yang akan mereka sita, juga kudaku di sana itu, kemudian si gendut babi ini mencoba untuk menggerayangi tubuhku. Salahkah aku kalau menghajarnya? Dia lalu mengerahkan anak buahnya untuk mengeroyokku."

"Keparat!" Pangeran itu membentak dan tubuh belasan orang itu menggigil ketakutan. Ketika ada seorang perwira lewat dan memberi hormat kepada pangeran itu, sang pangeran berkata, "Cepat panggil seribu penjaga pengganti dan jebloskan mereka ini ke dalam tahanan. Laporkan kepada panglima agar dia menemuiku. Orang-orang jahat ini harus dihukum berat untuk menjadi contoh para perajurit lainnya!"

Belasan orang yang berlutut itu minta-minta ampun, akan tetapi pangeran itu tidak menghiraukan mereka lagi. Dia membungkuk kepada Kui Eng, "Nona, maafkanlah kami. Memang kami kurang tertib, sehingga ada anak buah yang menyeleweng seperti mereka. Akan tetapi, kami pasti akan menghukum mereka. Nah, sekarang nona boleh melanjutkan perjalanan tanpa gangguan."

Kui Eng diam-diam merasa kagum bukan main. Ayahnya juga seorang bekas pangeran, dan ayahnya juga berwatak keras. Akan tetapi, ayahnya tidak selembut pangeran ini. Ayahnya masih memandang rendah orang-orang bawahan, akan tetapi pangeran ini sikapnya demikian sopan dan lembut, walaupun wibawanya jelas nampak ketika dia memarahi seregu penjaga itu. Iapun memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada. "Pangeran, terima kasih atas kebaikanmu, dan maafkan sikapku yang kasar tadi."

Pangeran itu mengangguk, dan mengikuti Kui Eng dengan pandang matanya ketika gadis itu menuntun kudanya yang bagus, memasuki pintu gerbang. Kui Eng tidak tahu betapa pangeran itu mengikutinya dengan pandang mata penuh kekaguman.

Pangeran itu memang terkenal sebagai seorang pangeran yang lembut hati dan ramah, tidak congkak, namun dia dapat bersikap keras terhadap anak buah atau para prajurit yang melakukan penyelewengan. Diapun terkenal sebagai seorang pangeran yang memiliki ilmu silat tinggi, namun dia menolak ketika pamannya, yaitu Kaisar Tang Tai Cung, memberi kedudukan kepadanya. Pangeran ini bernama Pangeran Li Cu Kiat.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 31

Dia tidak ingin memegang jabatan atau kedudukan karena dia melihat betapa kedudukan

diperebutkan mati-matian oleh keluarga kaisar. Dia sendiri adalah keponakan kaisar, putera mendiang Pangeran Li Seng Tek, kakak dari Kaisar Tang Tai Cung (Li Si Bin), dan sampai meninggalnyapun mendiang ayahnya tidak pernah ikut dalam perebutan kekuasaan. Justeru karena tidak ingin terlibat dalam perebutan, maka dia dimusuhi oleh mereka yang berusaha merebut kedudukan kaisar dan Pangeran Li Seng Tek tewas keracunan tanpa ada yang mengetahui siapa yang meracuninya. Peristiwa ini membuat Li Cu Kiat semakin tidak senang dengan kedudukan dan dia lebih suka menjadi seorang yang bebas dari tugas yang mengikat, namun dia selalu bertindak kalau ada pejabat atau perajurit yang melakukan penyelewengan. Karena dia tidak congkak, lhai dan tidak memperebutkan kedudukan, tidak haus balas jasa, maka semua pejabat di kota raja maupun di daerah, segan dan takut kepadanya. Kaisar Tang Tai Cung yang mengenal baik watak ponakannya, amat suka kepadanya dan percaya akan segala laporannya, maka biarpun tidak menduduki jabatan. Pangeran Li Cu Kiat mempunyai kekuasaan besar, ditakuti oleh para petugas. Itulah sebabnya maka dia berani memanggil panglima untuk ditegur mengenai perbuatan regu penjaga tadi,

Kui Eng berjalan menuntun kudanya. Karena jalan raya di kota raja itu mulai ramai dengan orang berlalu-lalang, maka ia tidak menunggangi kudanya, melainkan dituntun dan ia berjalan-jalan mengagumi keadaan kota raja yang ramai dan di kiri jalan raya terdapat banyak toko. rumah

makan, dan ada pula beberapa buah rumah penginapan yang cukup besar. Karena ia tidak ingin tinggal di ruman penginapan yang terlalu ramai, Kui Eng lalu menuntun kudanya ke sudut kota dan berhenti didepan sebuah rumah penginapan yang berdiri agak menyendiri di sudut kota. Rumah penginapan itu nampak tidak terlalu bising, dan memiliki pekarangan yang besar. Bahkan di sebelah kirinya terdapat sebuah rumah makan yang agaknya menjadi satu dengan rumah penginapan itu.

Ketika Ia menuntun kudanya memasuki pekarangan, seorang pelayan tergopoh menyambutnya, "Selamat pagi, nona. Apakah nona mencari kamar yang bersih dan baik?"

Kui Eng mengangguk. "Sediakan sebuah kamar yang bersih, beri makan dan minum kuda ini dan rawat baik-baik, kemudian suruh pelayan menyediakan air hangat untuk mandi."

"Baik, nona." Pelayan Itu menerima kendali kuda dari Kui Eng, berteriak memanggil temannya dan mempersilakan Kui Eng mengikuti pelayan yang datang berlarian untuk diantar ke kamarnya dan dilayani semua kebutuhannya.

Setelah mandi dan berganti pakaian, merasa segar tubuhnya, Kui Eng lalu meninggalkan kamarnya. Ia menaruh buntalan pakaiannya di kamar, akan tetapi membawa kotak perhiasannya karena ia tidak ingin kehilangan bekal itu, juga membawa pedangnya dan iapun pergi ke rumah makan di sebelah.

Kui Eng tidak tahu betapa seorang laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh tahun mengamatinya dari luar rumah penginapan ketika ia keluar dari pekarangan rumah penginapan itu dan memasuki rumah makan. Laki-laki yang tubuhnya pendek tegap itu kini juga memasuki rumah makan dan duduk di sudut, dari mana dia dapat memandang ke arah Kui Eng dari belakang. Gadis itu tanpa menduga sesuatu, duduk menghadapi meja dan memesan makanan dan air teh. Kemudian ia makan minum dengan santai dan tenang, tidak tahu betapa laki-laki tadi minum arak dan selalu memperhatikannya walaupun dengan sikap yang tidak menyolok

Sehabis makan, Kui Ing meninggalkan rumah makan dan pergi berjalan-jalan. Ia tidak tahu ke mana harus mencari Thian Ki. Ia hanya tahu bahwa Thian Ki disuruh ayahnya untuk mencari dan merampas kembali pedang Liong-cu kiam, akan tetapi di samping tugas ini, juga Thian Ki pergi mengunjungi Huang-ho Sin-liong Si Han Beng di dusun Tang-cun untuk minta pertolongan pendekar itu mengusir hawa beracun dari tubuhnya. Ia tidak tahu apakah sekarang Thian Ki telah tiba di kota raja ataukah belum. Karena ia sekarang telah tiba di Kota raja, kenapa ia tidak membantu kakak tiri atau juga suhengnya itu untuk merampas kembali pedang Liong-cu-kiam milik ayahnya? Dengan demikian , ia akan meringankan tugas Thian Ki

Ia berjalan-jalan dan mengagumi kota raja. Ada keharuan mendalam di lubuk hatinya. Kota raja ini juga merupakan tempat kelahirannya? Dan

ayahnya pernah menceritakan dan menggambarkan keadaan kota raja ini, bahkan memberi tahu di mana letak istana yang dahulu ditinggali ayahnya ketika menjadi pangeran. Mengingat betapa ayahnya dahulu seorang pangeran di kota raja ini. dan ketika ia masih kecil, iapun tinggal di sini, semacam keharuan menyelinap di hatinya. Ia tidak dapat mengingat tempat ini karena ketika terjadi perang, ketika ayahnya membawa ia dan ibunya pergi mengungsi, usianya baru kurang dari dua tahun.

Akan tetapi, ayahnya pernah membuat gambaran tentang kota raja dan kini ia pergi menuju istana yang dahulu pernah menjadi tempat tinggal ayahnya, pernah menjadi tempat ia terlahir!

Jantungnya berdebar tegang ketika ia tiba di jalan raya depan rumah gedung itu. Sebuah gedung yang besar dan megah. Jantungnya terasa terasa seperti diremas ketika ia teringat kepada ayahnya. Ayahnya dahulu seorang pangeran dan tinggal di dalam istana ini! Dan sekarang Ayahnya tinggal di dusun sebagai seorang petani! Ibunya, dan keluarga lain terbunuh. Kehidupan keluarga ayahnya hancur lebur. Ingin sekali ia memasuki istana itu, melihat-lihat di sebelah dalamnya, melihat kamar ibunya di mana ia dahulu dilahirkan! Akan tetapi, bagaimana mungkin? Tempat itu kini tentu ditempati seorang pembesar lainnya dan di depan rumah itu terdapat sebuah gardu penjagaan di mana terdapat lima orang perajurit penjaga. Tentu tempat tinggal orang penting. Memasukinya tidak mungkin, karena ia

tentu akan dihalangi oleh petugas jaga. Akan tetapi malam nanti, ia dapat melaksanakan niatnya. Ia dapat menggunakan kepandaianya untuk menyelinap masuk, sebagai pencuri akan tetapi bukan untuk mencuri sesuatu. Ia hanya ingin masuk ke istana itu, melihat-lihat di sebelah dalamnya, melihat bekas kamar ibunya. Itu saja!.

Kui Eng berdiri di luar pekarangan istana itu sampai lama, tidak tahu betapa laki-laki pendek tegap itu mengikutinya sejak dari rumah makan tadi. Kini Kui Eng berjalan lagi dan menuju ke gedung istana yang terkurung pagar tembok yang tinggi dan terjaga kuat. Memasuki daerah terlarang ini merupakan pekerjaan yang lebih sulit lagi. Kalau Thian Ki akan mengambil Liong-cu kiam dari gedung pusaka, dia harus dapat melewati pagar tembok dan para penjaga dan setelah tiba di lingkungan istana, baru dapat mencari gedung pusaka yang tentu terjaga ketat pula. Kui Eng menghela napas. Betapa sukarnya dan betapa bahayanya melaksanakan tugas merampas Liong-cu-kiam itu. Bagaimanapun juga, ia ingin membantu Thian Ki, melaksanakan perintah ayahnya.

Ia tidak akan bertindak tergesa-gesa dan tanpa perhitungan. Ia akan menyelidiki dulu keadaan para penjaga, bagaimana pula sistim penjagaan itu agar setelah mengenal keadaan ia akan dapat memasuki lingkungan istana dan mencari pedang pusaka milik ayahnya di gedung pusaka. Setelah puas berjalan-jalan mengelilingi kota raja menjelang sore Kui Eng kembali ke rumah penginapan untuk beristirahat. Ia tidak tahu

bahwa laki-laki pendek tegap tadipun ternyata menyewa sebuah kamar tepat di sebelah kamarnya!

Malam itu bulan purnama muncul dengan indahnya. Langit bersih sehingga bulan dapat menerangi seluruh permukaan bumi, mendatangkan suasana yang amat indah dan sejuk. Kui Eng keluar dari kamarnya dan setelah makan malam, ia kembali berjalan-jalan menikmati keindahan malam di kota raja. Tidak lupa ia kembali melewati bekas istana ayahnya, kemudian juga melewati pintu gerbang kompleks istana. Karena malam itu indah, maka sebagian besar penduduk kota raja berada di luar rumah, tidak ingin melewatkan keindahan malam bulan purnama sia-sia belaka

Dengan hati gembira Kui Eng akhirnya kembali ke rumah penginapan dan memasuki kamarnya. Ia merasa lelah juga setelah sehari semalam berjalan-jalan, dan segera merebahkan diri di atas pembaringan.

Sesosok bayangan yang berkelebat di luar jendelanya, walaupun hanya sekejap mata, cukup membuat Kui Eng merasa curiga. Ia teringat akan pengalamannya di pintu gerbang kota raja pagi tadi, maka begitu melihat bayangan berkelebat di luar jendela kamarnya, iapun menjadi waspada. Dengan hati-hati dipakainya kembali sepatunya, dibereskannya rambut dan pakaiannya. Kalau bayangan tadi hanya seorang yang berjalan di luar pintu kamarnya, tentu ia tidak akan curiga karena tempat itu merupakan rumah penginapan

umum di mana banyak tamu bermalam dan tentu ada saja orang yang lewat di depan kamarnya. Akan tetapi, gerak bayangan itu demikian cepat dan hal ini saja menunjukkan bahwa yang tadi lewat di luar jendelanya bukan orang berjalan, melainkan orang yang bergerak cepat dan tidak terdengarnya langkah kakinya membuktikan bahwa bayangan itu adalah seorang yang berkepandaian tinggi.

Setelah mengambil pedangnya dari atas meja, tidak lupa mengikatkan kotak perhiasan di pinggangnya, Kui Eng meniup padam lilin di atas meja, lalu duduk di pembaringan, Ia mengerahkan tenaga sin-kangnya, mencurahkan perhatian pada pendengarannya dan tahulah ia bahwa di luar jendelanya terdapat seseorang. Hai ini ia ketahui dari pernapasan orang itu yang dapat ia tangkap melalui pendengarannya.

Beberapa kali Kui Eng menguap dan sengaja mengeluarkan suara agar terdengar dari luar, kemudian perlahan-lahan ia mengeluarkan suara pernapasan berat seperti orang yang mulai tertidur. Setengah jam kemudian, ia bahkan mengeluarkan dengkur halus.

Pancingannya berhasil. Terdengar suara jendela berkeretek dan daun jendela ttupcn terbuka dari luar. Sesosok bayangan meloncat bagaikan seekor kucing ke dalam kamarnya. Semua ini dapat dilihatnya karena dari luar kamarnya terdapat sinar lampu gantung yang membentuk bayangan orang itu. Orang itu menghampiri pembaringannya

dengan golok di tangan dan dia mengayun golok membacok ke arah dirinya yang tidur telentang!

Trangggg!!"

Bayangan itu terkejut bukan main ketika goloknya ditangkis oleh gadis yang disangkanya sudah pulas itu. Dia meloncat ke belakang, lalu meloncat keluar kamar melalui jendela yang terbuka. Kui Eng tentu saja tidak mau melepaskannya, tanpa mengeluarkan suara gaduh agar tidak menarik perhatian orang dalam rumah penginapan, iapun melompat dan melakukan pengejaran. Orang itu sudah melompat ke dalam taman di samping rumah penginapan, dan Kui Eng mengejanya.

Kalau saja malam itu tidak terang bulan, akan sukarlah bagi Kui Eng untuk mengejar orang itu. Akan tetapi karena bulan terang, gadis perkasa ini dengan mudah dapat melihat bayangan orang dan iapun mengejar dengan cepat sekali. Orang itu agaknya hafal benar dengan keadaan kota raja, lari memasuki lorong-lorong sempit. Malam sudah larut dan suasana sudah sepi.

Kui Eng terus membayangi orang itu yang melarikan diri ke ujung kota raja, di mana terdapat sebuah bukit kecil dan setelah menyeberangi sebuah jembatan, bayangan itu lari mendaki bukit kecil.

"Keparat, pengecut, hendak lari ke mana kau?" Kui Eng mengerahkan tenaganya dan sebentar saja telah dapat menyusulnya. Mereka kini berhadapan karena yang dikejanya berhenti dan dengan golok besar di tangan menghadapi Kui Eng. Di bawah

sinar bulan purnama, Kui Eng dapat melihat bahwa orang pendek tegap itu berusia kurang lebih empatpuluh tahun, wajahnya bengis dan tubuhnya kokoh.

"Siapa engkau dan apa maksudmu memasuki kamarku dan hendak membunuhku?" bentak Kui Eng marah karena tadi jelas bahwa orang ini hendak membunuhnya.

Laki-laki pendek itu tersenyum. "Engkau seorang pemberontak atau mata-mata musuh yang berbahaya, karena itu aku harus membunuhmu!" katanya tanpa memberi penjelasan lagi dia sudah menyerang dengan goloknya. Gerakannya cepat dan kuat dan golok besar yang berat itu menyambardengan desir angin dan mengeluarkan suara berdesing. Namun, dengan mudah Kui Eng mengelak, lalu membalas dengan tusukan pedangnya. Orang itu mengeluarkan seruan kaget karena dalam segebrakan saja, pedang gadis itu hampir saja memasuki lambungnya! Dia tadi dengan kaget melempar tubuh kebelakang dan setelah dia meloncat bangun lagi, dia menjadi agak pucat karena maklum bahwa yang dihadapinya adalah seorang gadis yang benar-benar amat lihai! Tidak aneh kalau adiknya, komandan regu penjaga pintu gerbang berikut belasan orang anak buahnya dihajar oleh gadis ini! Tadi, mendengar peristiwa di pintu gerbang yang mengakibatkan adiknya bukan saja dihajar seorang gadis akan tetapi juga atas perintah Pangeran Li Cu Kiat adiknya berikut regunya dijatuhi hukuman dia menjadi marah sekali. Marah terhadap gadis itu yang dianggap telah mencelakai adiknya. Maka diapun mencari

gadis itu untuk membalas dendam, membunuhnya dan merampas harta yang dibawanya. Akan tetapi, siapa kira, dia bertemu batunya.

"Haiiittt.....!!" Dengan nekat diapun menggerakkan golok besarnya, menyerang kalang kabut. Namun, tingkat kepandaianya masih jauh lebih rendah kalau dibandingkan tingkat kepandaian Kui Eng. Gadis ini telah menguasai ilmu-ilmu ayahnya dan telah menjadi seorang gadis yang amat lihai. Dalam waktu belasan jurus saja, si pendek telah terluka pangkal lengan kirinya dan juga paha kanannya. Kui Eng memang sengaja tidak hendak membunuhnya karena ia ingin sekali mengetahui siapa orang ini dan mengapa pula memusuhinya, padahal ia tidak mengenal orang itu sama sekali. Ia hanya ingin merobohkannya dan memaksanya mengaku.

Akan tetapi, orang pendek itu tiba-tiba saja membalikkan tubuhnya dan melanjutkan larinya sambil terpinchang-pincang, menuju ke atas bukit.

Kui Eng mengejar dan membayangnya. Kalau menghendaki, tentu dengan mudah ia dapat menyusul dan merobohkannya. Akan tetapi ia hanya membayangi karena ia merasa yakin bahwa orang ini mungkin hanya menjadi pesuruh saja, ada orang lain yang menyuruhnya untuk membunuhnya dan agaknya ia berada di puncak bukit ke mana orang itu hendak melarikan diri.

Hatinya merasa tegang ketika melihat sebuah pondok di puncak bukit itu. Pondok sunyi akan tetapi terawat, menunjukkan bahwa memang benar disitu terdapat penghuninya dan orang yang

dikejarnya berlari memasuki pekarangan rumah itu!

"Suhu, toloooooooooongggg.....!." Si pendek itu berseru ketika tiba di pekarangan rumah. Mendengar ini, Kui Eng cepat meloncat dan tiba di depan orang itu, maklum bahwa pondok itu adalah tempat tinggal guru penyerangnya.

Ketika Kui Eng hendak menggerakkan pedang menyerang. dari belakangnya terasa olehnya angin menyambar. Ia terkejut dan menarik kembali pedangnya lalu melompat ke samping untuk menghindarkan diri. Ternyata di sana telah berdiri seorang laki-laki berpakaian tosu, berusia kurang lebih enamuluh tahun, bertubuh tinggi kekar mukanya merah, memiliki kumis dan jenggot putih yang tipis dan di dada jubahnya terdapat lukisan pat-kwa (segi delapan) dengan tanda im-yang ditengahnya. Tosu itu menarik kembali ujung lengan bajunya yang lebar yang tadi dia pergunakan untuk menyerang Kui Eng.

"Nona, perlahan dulu, jangan sembarangan membunuh orang!" kata tosu itu, suaranya lembut dan sikapnya berwibawa, wajahnya dingin namun senyumnya menyelimuti kedinginan wajahnya sehingga nampak ramah.

Kui Eng mencibir. "Hemm, musang berkedok domba!" ejeknya. "Engkau menasihati orang agar jangan sembarangan membunuh, akan tetapi engkau menyuruh muridmu berusaha untuk membunuhku secara pengecut!"

"Siancai.....!!" Tosu itu berseru dan melipat kedua lengan di depan dada. "Apa maksudmu

nona? Pinto (saya) tidak menyuruh siapapun membunuh orang. Pinto adalah Im Yang Sengcu, sahabatnya Kaisar. Sribaginda Kaisar saja percaya kepada pinto, bagaimana mungkin pinto menyuruh membunuh orang?"

Kembali Kui Eng tersenyum mengejek. "Totiang, tidak perlu lagi berpura-pura. Dengar baik-baik. Tadi, aku tidur di dalam kamarku di rumah penginapan dan muridmu ini mencokel jendela, melompat masuk dan menyerangku dengan goloknya. Apa lagi artinya itu kalau bukan hendak membunuhku. Masihkah engkau sebagai gurunya masih berpu-pura lagi? Tentu engkau yang menyuruhnya, dan aku yang ingin tahu mengapa kalian hendak membunuhku yang tidak kalian kenal sama sekali?"

Tosu itu memang Im Yang Seng-cu, tosu yang menjadi sahabat Kaisar Tang Tai Cung. Kaisar pula yang memberi izin kepadanya untuk menguasai bukit di sudut kota itu dan di situ didirikan pondok untuk dia melakukan samadhi. Orang pendek itu adalah seorang di antara murid-muridnya atau pengikutnya, juga kaki tangannya, yang bernama Phoa Gu. Phoa Gu ini kebetulan sekali kakak dari komandan regu yang pagi tadi dihajar oleh Kui Eng. Dia Ingin membalas dendam dan hal ini adalah kehendaknya sendiri dan di luar tahunya Yang Seng-cu, oleh karena itu mendengar tuduhan Kui Eng. dia mengerutkan alisnya dan kini dia memandang kepada murid atau anak buahnya itu.

"Phoa Gu, apa artinya ini? Benarkah engkau hendak membunuh nona ini?" Kini Im Yang Seng-cu baru melihat hetapa muridnya itu telah mengalami luka-luka berdarah pada pundak atau pangkal lengan dan pahanya.

"Suhu, memang benar teecu (murid) ingin membunuhnya akan tetapi iblis betina ini ternjata lihai sekali."

"Phoa Gu. kenapa engkau hendak membunuhnya?" Suara Im Yang Seng-cu terdengar marah.

"Suhu. ia seorang iblis betina yang kejam. Bukan saja ia telah menyiksa adik teecu yang bernama Phoa Ci. akan tetapi ia pula yang melapor kepada Pangeran Li Cu Kiat sehingga adik teecu bersama semua regunya mendapat hukuman berat. Teecu hendak membalas dendam kepadanya dan harap suhu membela teecu."

"Aih-aih, sekarang aku mengerti!" Kui Eng berseru dan wataknya yang keras dan berani membuat ia tidak peduli bahwa orang itu berada bersama gurunya. "Kiranya engkau adalah kakak dari babi gendut kurang ajar itu? Memang aku telah menghajarnya dan aku pula yang menyebabkan dia dlhukum oleh atasannya. Aku masih bersikap murah karena adikmu itu sesungguhnya pantas kalau kubunuh!"

"Coba lihat dan dengar, suhu! Perempuan ini terlalu kejam dan sombong. Kalau tidak dibunuh, ia akan menimbulkan kekacauan di kota raja. Bahkan ia telah berhasil merayu Pangeran Li Cu Kiat sehingga pangeran itu membelanya, membuat

ia menjadi semakin sombong! Mungkin wanita ini yang oleh suhu disebut-sebut sebagai siluman yang kelak akan menguasai istana."

"Hei, jahanam busuk, tutup mulutmu yang menyebar fitnah busuk! Engkaulah yang patut dibasmi!" bentak Kui Eng dan kini ia sudah bergerak menyerang dengan tangan kosong kepada si pendek bernama Phoa Gu itu. Phoa yang mendadak bangkit semangatnya karena di situ terdapat suhunya, menyambut serangan Kui Eng dengan sambaran golok besarnya. Akan tetapi sekali ini, Kui Eng tidak berniat untuk mengampuninya, ia sudah tahu mengapa si pendek ini hendak membunuhnya tadi, maka melihat golok menyambar, ia miringkan tubuh dan sekali tangannya bergerak, terdengar suara "krek" dan tulang lengan kanan Phoa Gu patah oleh sabetan tangannya yang dimiringkan.

"Aduhhh.....J" Golok itu terlepas dan Phoa Gu menyeringai kesakitan sambil memegang lengan kanan yang patah tulangnya dengan tangan kiri. Kui Eng sudah mengambil keputusan untuk membunuh saja Phoa Gu yang curang dan palsu itu. Ia melangkah maju dan tangannya menampar ke arah kepala orang itu.

"Dukkk!!" Tangan Kui Eng bertemu dengan ujung lengan baju yang mengandung tenaga kuat sehingga Kui Eng terkejut dan memandang kepada tosu yang menangkisnya dengan mata mencorong.

"Hemm. kiranya benar pepatah yang mengatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari!. Kalau gurunya sesat, tentu

muridnya menjadi jahat. Totiang maju membantu murid yang menyeleweng, berarti totiang juga bukan orang baik.”

“Siancai....., mulutmu sungguh lancang, nona, dan engkau masih muda akan tetapi engkau sombong sekali. Katakanlah murid pinto bersalah, akan tetapi pinto yang berhak menghukumnya. Bagaimana mungkin pinto membiarkan saja orang lain hendak membunuh murid pinto di depan hidung pinto sendiri? Sudahlah, nona. Kita habiskan urusan sampai di sini saja. Pinto tidak ingin bermusuhan dengan seorang gadis yang masih kekanak-kanakan sepertimu. Silakan pergi menuruni bukit ini.”

"Enak saja engkau bicara, totiang!" Kui Eng mjadl marah dan penasaran sekali. "Tanpa kesalahan apapun, ketika memasuki pintu gerbang kota raja, babi gendut adik kerbau ini menghinaku, hendak merampok harta dan kudaku, bahkan kurang ajar sekali hendak menggerayangi tubuhku. Aku menghajarnya, berikut anak buahnya, kemudian muncul pangeran yang menghukumnya Salahkah aku dalam urusan itu? Kemudian, kerbau ini memasuki kamarku seperti maling, menggunakan goloknya membacok aku yang sedang tidur. Untung aku dapat menangkisnya dan mengejanya sampai ke sini. Salahkah aku kalau sekarang aku hendak membalas dan membunuhnya? Dan engkau membelanya, melindunginya!"

Im Yang Sengcu juga menjadi marah juga. Dia seorang yang terpandang, bahkan Kaisar Tang Tai

Cung menghargainya sebagai seorang sahabat dan penasihat. Semua orang di istana, bahkan di kota raja menghormatinya. Akan tetapi gadis ini bersikap demikian tinggi hati, tidak menghormatinya sama sekali, bahkan mengeluarkan kata-kata keras dan mencelanya!

"Nona, pinto Im Yang Sengcu adalah sahabat dan penasihat Kaisar! Engkau berani bersikap seperti ini terhadap pinto? Kalau pinto tidak mengalah, sebagai seorang tingkatan lebih tua terhadap seorang gadis muda, apa kaukira sekarang engkau masih dapat bernapas? Siapakah engkau ini yang begini sombong?"

"Totiang, urusan antara manusia tidak ditentukan oleh kedudukannya, melainkan oleh benar dan salah. Totiang boleh jadi berkedudukan tinggi, siapa peduli akan hal itu? Yang penting adalah benar atau salah, bukan kedudukan tinggi atau rendah. Namaku adalah Cian Kui Eng, dan bagiku, siapapun dia kalau bersalah tentu akan kutentang, tidak peduli pangkatnya!"

"Siancai engkau she Cian? Hemmm, mengingatkan pinto akan keluarga Kerajaan Sui yang telah lenyap. Menurut perbintangan, istana kerajaan Tang terancam oleh wanita dari marga Cian keturunan keluarga Kerajaan Sui. Hemm, nona Cian Kiri Eng, terpaksa pinto harus menahanmu. Kalau kelak menurut pemeriksaan, engkau tidak bersalah, pasti kami bebaskan. Kemunculanmu di kota raja mendatangkan keributan, memang engkau patut dicurigai."

"Tosu jahat! Engkau membela muridmu dan hendak menangkap aku?" bentak Kui Eng. "Engkau seorang pendeta, membela pembunuh dan perampok?"

"Pinto tidak membela siapa-siapa, akan tetapi demi keamanan kerajaan, pinto harus menangkap engkau dan menyelidiki dulu, apa maksudmu datang ke kota raja ini."

"Tosu busuk!" bentak Kui Eng dan iapun menerjang tosu itu. Im Yang Seng-cu mengelak karena maklum bahwa pukulan gadis itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Justeru kelihaihan gadis itu yang diketahuinya ketika dia tadi menangkis serangan Kui Eng kepada muridnya, yang membuat dia menjadi curiga. Bukan semata membela muridnya kalau dia kini ingin menangkap Kui Eng melainkan kecurigaan itulah. Baru saja ada orang-orang berusaha membunuh Kaisar, maka kehadiran seorang gadis yang begini lihai di kota raja, apa lagi yang berani menghajar para penjaga pintu gerbang, memang patut dicurigai.

"Wuuutt plakkk" ketika dia membalas serangan gadis itu dengan sambaran ujung lengan bajunya yang mengirim totokan ke arah dada, Kui Eng menangkis dan keduanya terdorong ke belakang. Im Yang Seng-cu terkejut bukan main, dan Kui Eng juga menjadi semakin penasaran melihat kehebatan lawan, iapun maju lagi dan menyerang dengan ilmu silat Sin-liong-ciang-hoat (Silat Naga Sakti) yang merupakan ilmu andalan ayahnya. Memang hebat sekali ilmu silat ini.

Gerakannya bagaikan seekor naga bermain-main di angkasa. Im Yang Sengcu juga seorang yang lihai sekali, banyak pengalamannya. Kini, melihat ilmu silat gadis itu, diam-diam dia terkejut. Ilmu silat yang amat dahsyat, pikirnya. Karena merasa bahwa kalau hanya mengandalkan ilmu silatnya sendiri, akan sukar baginya untuk mengalahkan gadis itu, maka begitu melihat para pembantu yang juga menjadi muridnya berdatangan dari dalam dan mengepung gadis itu, dia tidak melarang mereka, bahkan Im Yang Seng-cu yang ingin menangkap gadis yang baginya amat mencurigakan itu lalu mulai mengeluarkan suara bernyanyi! Itu merupakan tanda bagi para muridnya yang kemudian sambil mengepung dan bergerak mengeliling gadis yang masih saling serang dengan Im Yang Seng-cu untuk mulai bernyanyi pula. Suara nyanyian mereka aneh karena suara mereka tidak senada, namun lagunya sama. Lagu sama yang dinyanyikan oleh sembilan orang yang nada suaranya berbeda-beda itu mendatangkan kepeningan hebat di kepala Kui Eng. Dia terkejut sekali, berusaha mengerahkan sin-kang untuk melawan pengaruh nyanyian aneh itu. Namun hanya menolong sedikit dan gerakan tangannya mulai kacau. Kui Eng terkena tamparan ujung lengan baju lawan, dan untung sin-kangnya kuat sehingga totokan dengan lengan baju itu tidak membuatnya roboh, hanya tergetar sedikit. Ia terhuyung dan cepat ia meloncat ke belakang sambil mencabut pedangnya! Kui Eng mengamuk, memutar pedangnya dan para murid Im Yang Seng-cu menjadi jernih dan mundur. Kesempatan

ini dipergunakan oleh Kui Eng untuk melarikan diri dari puncak bukit itu

"Kejar! Tangkap.....!!" Im Yang Seng-cu berseru dan bersama anak buahnya, dia melakukan pengejaran. Sambil melakukan pengejaran, sembilan orang itu tetap bernyanyi. Nyanyian ini bukan sembarang nyanyian, melainkan nyanyian yang mengandung kekuatan sihir dan suara inilah yang menyiksa Kui Eng. Kalau ia tidak memiliki sin-kang yang kuat, tentu ia sudah roboh karena pusing oleh suara nyanyian itu, Suara itu seolah terus mengejarnya, seolah mereka berada dekat sekali di belakangnya. Padahal, mereka itu tidak dapat terlalu dekat menyusulnya karena dalam hal ilmu meringankan tubuh, para murid Im Yang Seng-cu jauh ketinggalan dibandingkan Kui Eng. Mungkin Im Yang Seng-cu sendiri akan dapat menyusul Kui Eng. akan tetapi tosu ini maklum akan kelihaiannya Kui Eng sehingga dia tidak berani sembarangan menyusul seorang diri saja tanpa bantuan para muridnya.

Kui Eng merasa bingung, ia sudah tiba di kaki bukit kecil itu akan tetapi mereka masih terus mengejarnya. Kembali ke rumah penginapan tiada gunanya karena ia tahu bahwa tosu itu memiliki pengaruh besar. Menurut pengakuannya, dia adalah penasihat dan sahabat kaisar, tentu kekuasaannya besar. Akan tetapi ke mana ia harus melarikan diri? Keluar dari kota raja pada malam hari begini tidak mungkin, tentu menimbulkan kecurigaan dan ia akan dikeroyok oleh para penjaga.

Entah bagaimana, kakinya membawanya lari menuju ke istana bekas tempat tinggal ayahnya! Ketika berada di belakang pagar tembok rumah itu, ia melompat dan untung baginya bahwa ternyata rumah itu hanya dijaga di bagian depan saja, tidak ada penjaga meronda di sekelilingnya, Ia tiba di taman bunga yang gelap dan sunyi, lalu ia cepat menyelinap di antara pohon bunga, menghampiri rumah besar itu. Teringatlah ia bahwa memang mempunyai niat untuk mengunjungi bekas rumah ayah ibunya ini dan menengok kamar ibunya di mana ia dilahirkan! Kebetulan sekali Ia berlari dan bersembunyi di situ. Akan tetapi ia harus berhati-hati karena siapa tahu, penghuni istana itu juga akan memusuhinya.

Ketika ia herindap-indap menyelinap ke bagian belakang istana, ia melihat penerangan menyorot keluar dari sebuah kamar. Agaknya penghuni kamar itu belum tidur dan lampu yang terang dari dalam kamar itu menyorot keluar melalui celah-celah jendela. Ia menghampiri jendela dan mengintip. Jantungnya berdebar tegang, akan tetapi juga lega ketika melihat bahwa yang duduk membaca kitab di dalam kamar itu adalah seorang pemuda tampan yang bukan lain adalah pangeran yang pagi telah mrmbelanya ketika ia dikepung penjaga di pintu gerbang! Ah, kiranya pangeran itu yang kini penghuni bekas istana ayahnya!

Tiba-tiba pangeran itu menoleh ke arah jendela dan Kui Eng cepat menyelinap ke samping agar jangan nampak bayangannya. Namun, sedikit kelihatan di luar jendela itu sudah cukup bagi pangeran Li Cu Kiat yang lihai untuk mengetahui

bahwa di luar jendelanya terdapat orang yang mengintainya.

"Siapa itu di luar jendela?" tegurnya halus. "Kalau engkau musuh, tidak mungkin karena aku tidak pernah mempunyai musuh. Kalau engkau pencurl, engkau salah masuk karena rumah ini biarpun besar, tidak mempunyai barang berharga untuk dicuri. Kalau engkau sahabat, masuklah. Plntu kamarku tidak dikunci dan aku siap menerima kunjungan seorang sahabat setiap saat."

Mendengar urapan itu, Kui Eng berpikir, yakin bahwa pangeran ini bukan orang jahat, bahkan bukan orang sembarangan, gagah dan adil. Dan dia seorang pangeran. Kalau ia membutuhkan bantuan, kiranya hanya pangeran ini yang akan membantunya karena tentu kekuasaannya tidak kalah dibandingkan kekuasaan Im Yang Seng-cu. Tidak ada salahnya untuk mencobanya, karena ia tak tahu siapa lagi yang akan mampu menolong dari ancaman tosu yang lihai itu. Maka, dengan jantung berdebar penuh ketegangan, ia lalu menghampiri pintu kamar itu dan perlahan-lahan mendorong daun pintunya terbuka, Ia melihat pangeran itu masih duduk seperti tadi membaca kitab dengan punggung membelakangi pintu. Kui Eng memandang kagum. Betapa tenangnya! Betapa tabahnya! dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri.

"Maafkan aku, pangeran."

Pangeran Li Cu Kiat tersentak kaget dan bangkit berdiri sambil memutar tubuhnya. Matanya terbelalak dan bersinar-sinar, wajahnya berseri

ketika dia mengenal siapa yang membuka pintu dan menegurnya. Sungguh sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa bayangan yang nampak di luar jendela adalah gadis yang pagi tadi menimbulkan kekagumannya di pintu gerbang kota raja. Kalau yang muncul itu seorang raksasa misalnya, dia tidak akan sekaget itu, namun kejutan ini bukan tidak menyenangkan hatinya. Dia dapat segera mengatasi kekagetannya dan tersenyum ramah.

"Aih, kiranya engkau, nona? Selamat malam dan silakan duduk. Angin apakah gerangan yang meniupmu malam-malam begini datang berkunjung melalui jendela?"

Wajah Kui Eng menjadi kemerahan. Tentu saja ia merasa salah tingkah karena tersipu dan rikuh sekali. Seorang gadis berkunjung ke kamar seorang pemuda, malam-malam tanpa diundang seperti maling. Bayangkan itu!

"Sekali lagi maaf. Pangeran. Saya aku..... terpaksa melakukan ini aku dikejar-kejar....."

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat, Kui Eng cepat membalikkan tubuh dan siap siaga menghadapi serangan. Akan tetapi ia terbelalak melihat bahwa yang berkelebat masuk itu seorang nenek tua renta yang memegang sebatang tongkat kepala naga. Nenek itu tentu sudah hampir delapanpuluh tahun usianya, akan tetapi melihat gerakannya ketika memasuki kamar itu, jelas dapat diduga bahwa nenek ini memiliki kepandaian tinggi.

"Cu Kiat, apa yang terjadi? Siapa nona ini. Tadi aku melihat bayangan berkelebat di taman bunga, kiranya nona ini yang masuk?" Nenek itu mengerutkan alisnya dan kelihatan tidak senang kali, memandang kepada pangeran itu dengan pandang mata bengis.

"Nenek.....aku..... aku....." Pangeran itu sendiri nampak gugup melihat munculnya nenek galak itu begitu tiba-tiba, padahal dia yakin bahwa neneknya amat sayang kepadanya, bahkan neneknya inilah yang memanjakannya dan neneknya pula yang mengajarkan ilmu silat kepadanya. Neneknya adalah seorang wanita yang sakti. Dahulu ketika mudanya ia adalah seorang pendekar wanita yang disegani orang. Bahkan Kaisar Tang Tai Cung yang lihai itupun hormat dan segan kepada bibinya ini.

Melihat sikap pangeran itu yang ketakutan, Kui Eng segera berkata. "Nenek, semua ini bukan kesalahan pangeran. Ia tidak tahu apa-apa, akulah yang masuk ke sini tanpa izin..... "

"Huh! Kalau begitu, tentu engkau bukan orang baik-baik!" Berkata demikian, nenek itu menggerakkan tongkatnya ke arah kepala Kui Eng.

Serangan itu sedemikian cepat dan kuatnya sehingga mengejutkan hati Kui Eng, namun dengan sigapnya ia dapat meloncat ke samping dan menghindarkan diri dari hantaman tongkat berkepala naga itu. Akan tetapi, biarpun hantamannya luput, tongkat itu seperti hidup saja telah membalik dan menotok ke arah dada Kui Eng. Kembali gadis ini menghindar cepat sambil

menyabetkan tangannya menangkis. Tongkat itu terpental, akan tetapi kembali melayang balik dan kini menyambar dengan sapuan pada kedua kaki Kui Eng. Gadis itu meloncat ke atas.

"Nenek, tahan dulu . .. !" Pangeran Li Cu Kiat meloncat ke depan dan menghalangi neneknya menyerang terus.

"Minggir kau. Cu Kiat! Ia mampu menghindarkan diri dengan mudahnya dari rangkaian jurusku Naga Menyusup Tiga Langit, berarti ia seorang penjahat yang amat lihai dan berbahaya!" kata nenek itu sambil melintangkan tongkatnya di depan dada dan memasang kuda-kuda yang kokoh kuat.

"Sabarlah, nek, harap nenek bersabar dan dengarkan dulu keteranganku. Nona ini memang lihai sekali, akan tetapi ia sama sekali bukan penjahat!"

Nenek itu mengerutkan alisnya "Bukan penjahat? Lalu kenapa malam-malam begini masuk ke sini tanpa ijin seperti pencuri."

"Tadi ia telah minta maaf dan sedang menceritakan mengapa ia datang malam-malam begini. Karena terpaksa, katanya dikejar-kejar, akan tetapi belum selesai bercerita, keburu nenek muncul dan marah-marah. Sebaiknya kalau kita dengark penjelasannya, nek. Duduklah, nek. dan kau juga nona." Pangeran itu lalu menutupkan daun pintu kamarnya yang besar dan luas.

"Baik. aku dengarkan. Akan tetapi penjelasanmu itu haruslah benar, kalau bohong,

awas kau! Keluarga kami memang tidak suka bermusuhan dengan siapapun, akan itu bukan berarti bahwa kami takut menghadapi orang jahat!" Nenek itu mengomel. Kui Eng tidak marah, bahkan ia memandang kagum kepada nenek itu. Sudah begitu tua namun masih gagah, dan sikapnya yang keras itu tiada bedanya dengan sikap ayahnya. Keras kepala, berani namun juga jujur dan tidak suka mengakui kelemahan sendiri!

"Nah, sekarang ceritakan, nona. kenapa engkau malam-malam begini datang ke sini?" tanya Pa ran Li Cu Kiat dengan sikap yang lembut.

"Seperti kukatakan tadi. Pangeran, aku terpaksa melakukan ini. Harap maafkan kelancanganku ini. Kalau tidak terpaksa sekali, aku tidak berani ... ah, sudahlah, aku bukan seorang cengeng yang suka merengek-rengok meminta ampun. Aku sedang dikejar-kejar oleh Im Yang Sengcu dan beberapa orang anak buahnya."

Nenek dan cucunya itu terkejut, saling pandang, kemudian mereka memandang wajah gadis itu dengan penuh keheranan.

"Si dukun lepas itu?" nenek itu berseru dan sebutan ini saja sudah menunjukkan bahwa nenek ini tidak suka kepada Im Yang Sengcu. "Mau tukang sihir itu mengejar-ngejarmu?"

"Dia hendak menangkapku."

"Akan tetapi kenapa dukun lepas itu hendak menangkapmu?" nenek itu mengejar.

"Nek, sebaiknya kita membiarkan nona ini bercerita dari awal agar semuanya terjawab," kata pangeran itu dan neneknya mengangguk tak sabar.

"Pangeran, semua ini masih ada hubungann dengan peristiwa pagi tadi di pintu gerbang". Kui Eng memulai dan nenek itu sudah menyambarnya lagi.

"Peristiwa apa pagi tadi di pintu gerbang?"

Kui Eng tanu bahwa watak nenek yang keras ini tidak daot dibantah lagi dan ia harus menceritakan semuanya dengan jelas. "Pagi tadi, aku menunggang kuda memasuki pintu gerbang kota raja," Kui Eng mulai bercerita. "Tiba-tiba komandan regu yang seperti babi dan belasan anak buahnya menghadangku. Aku diajak masuk gardu penjaga dan di situ, si babi hendak merampas barang-barang perhiasanku dan merampas pula kudaku. Bukan itu saja, dia hendak menggerayangi tubuhku dengan alasan hendak menggeledah karena mencurigai aku....."

"Jahanam keparat! Komandan regu macam itu harus dihajar sampat rontok semua giginya!" teriak nenek itu.

"Sudah kulakukan itu nek," kata Kui Eng.

"Apa?" Nenek itu terbelalak.

Kui Eng tersenyum. "Sudah kulakukan itu, sudah kuhajar dia dan kurontokkan semua giginya. juga kupatahkan kedua tulang lengannya dan semua anak buannya kuhajar dengan cambuk kuda....."

"Bagus! Heh-heh-heh-heh, bagus sekali!" Nenek bersorak gembira.

"Dalam keributan itu, muncul pangeran....ini dan dia menangkap si babi dan semua anak buahnya dan menyuruh hukum mereka."

"Bagus! Ini baru cucu nenek namanya!" nenek itu memuji dan mengetuk-ngetukkan tongkatnya atas lantai.

"Harap kaulanjutkan, nona." kata Pangeran Li Cu Kiat

Kui Eng lalu menceritakan tentang peristiwa tadi, munculnya seorang bernama Phoa Gu yang hendak membunuhnya dengan golok dengan mencokel jendela kamarnya.

"Aku berhasil menangkis serangannya dan dia melarikan diri. Kubayangi dia karena aku ingin tahu siapa yang menyuruhnya. Dia lari ke bukit itu dan tiba di depan tempat tinggal Im Yang Seng-cu. Ketika aku hendak membunuh Phoa Gu, Im Yang Sengcu mencegah dan ternyata Phoa Gu itu adalah muridnya"

"Wah. dukun lepas tukang sihir itu! Sejak semula aku memang sudah tldak suka dan tidak percaya padanya. Akan tetapi, Sribaginda agaknya telah kena disihir sehingga mempercayai dukun lepas itu. Membuatkan obat panjang umur sampai seribu tahun? Phuah, omong kosong. Jadi, dia yang menyuruh muridnya untuk membunuhmu?"

"Agaknya bukan dia. Dari pembicaraan mereka, aku mengetahui bahwa Phoa Gu itu adalah kakak si komandan regu yang sengaja hendak membalas

dendam kepadaku, bukan disuruh oleh gurunya. Walaupun demikian, Im Yang Sengcu tetap melindungi muridnya itu, bahkan kemudian berkeras hendak menangkap aku dengan alasan bahwa dia mencurigai aku sebagai mata-mata musuh atau pemberontak. Kami bertanding. Setelah dia tidak mampu mengalahkan aku, lalu dia mengerahkan anak buahnya dan menggunakan nyanyian sihir. Aku tidak tahan mendengar suara itu dan terpaksa melarikan diri dan mereka mengejar-ngejarku. Itulah sebabnya aku nekat masuk ke sini dan menyembunyikan diri."

"Im Yang Sengcu tidak mampu mengalahkanmu, nona? Bukan main, kalau begitu engkau adalah seorang gadis yang lihai sekali !" seru Pangeran Li Cu Kiat kagum.

"Hem. engkau memang seorang gadis pemberani. Siapa namamu?" Nenek Itu bertanya. Sebelum Kui Eng menjawab terdengar langkah kaki tergesa menghampiri ruangan itu. Pangeran Li Cu Kiat memberi isyarat kepada Kui Eng untuk berdiam diri dan diapun menghampiri pintu yang tertutup.

"Siapa di luar?" tanyanya.

"Pangeran, maafkan kalau hamba mengganggu". kata suara seorang penjaga yang biasa bertugas jaga di luar gedung bersama teman-temannya. "Totiang Im Yang Seng-cu datang dan ingin menghadap paduka. Dia dan rombongannya hamba persilakan menunggu di ruangan tamu."

Pangeran itu memandang neneknya, lalu berkata. "Baik, katakan aku akan menerimanya dan suruh dia menunggu sebentar."

"Baik, pangeran," kata penjaga itu yang segera pergi keluar kembali.

Terdengar langkah kaki lembut menghampiri ruangan itu dan Pangeran Li Cu Kiat yang sudah hafal akan langkah itu, bergumam, "Ibu datang." Dia lalu membukakan pintu sebelum terketuk dan masuklah seorang wanita cantik yang berusia mendekati lima puluh tahun dengan sikap anggun. Wanita cantik itu tidak heran melihat ibunya berada dikamar puteranya, akan tetapi ia terbelalak memandang kepada gadis cantik yang berada di kamar pula.

"Cu Kiat. apa artinya Ini? Siapa gadis ini?"

Nenek itu berkata kepada cucunya, "Cu Kiat pergilah menemui dukun lepus itu. Aku yang akan menerangkan kepada ibumu, dan aku nanti menyusul"

Cu Kiat mengangguk, kemudian diapun keluar dari dalam kamar itu, langsung menuju ke ruangan tamu. Nenek itu dengan singkat bercerita kepada puterinya tentang Kui Eng dan seperti juga puteranya dan ibunya, wanita itu segera memperlihatkan sikap melindungi dan membela Kui Eng.

"Tosu itu memang kurang ajar. Karena mendapat angin dari adinda Kaisar, dia menjadi besar kepala. Aku memang selalu curiga bahwa dia tentu akan berusaha untuk memperbesar kekuasaannya di istana. Sebaiknya kalau ibu menemani Cu Kiat, biar aku yang membawa nona ini bersembunyi di kamarku."

Nenek itu mengganggu, kemudian iapun keluar dari kamar cucunya. Ketukan tongkatnya berdetak-detak ketika ia menuju ke ruangan tamu yang berada di bagian depan gedung itu.

Melihat munculnya Pangeran Li Cu Kiat, Im Yang Sengcu lalu bangkit dari tempat duduknya dan memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangan depan dada. tersenyum ramah dan berkata dengan suara sopan. "Harap paduka suka memaafkan pinto, pangeran, kalau pinto mengganggu waktu paduka malam-malam begini karena pinto mempunyai keperluan penting sekali untuk dibicarakan dengan paduka."

Pangeran Li Cu Kiat membalas penghormatan itu. memandang ke arah belasan orang anak buah tosu itu yang juga membungkuk dengan hormat, lalu dia berkata dengan suara yang mengandung teguran "Totiang, untuk menghadap dan bicara dengan aku perlukah totiang membawa anak buah sebanyak ini?" Pangeran Itu memandang kepada belasan orang pengikut Im Yang Sengcu dan melanjutkan, "Atau barangkali belasan orang inipun mempunyai keperluan penting untuk dibicarakan dengan aku?"

Melibat sikap dan mendengar suara yang nada penuh teguran itu, Im Yang Sengcu lalu memberi isyarat kepada anak buahnya dan berkata, "Kalian menunggu di luar saja!" Belasan orang itu memberi hormat kepada Pangeran Li Cu Kiat lalu keluar dari ruangan itu.

"Nah, sekarang ceritakan, keperluan penting apakah itu yang hendak totiang bicarakan dengan

aku? Setahuku, selama ini kami sekeluarga tidak mempunyai urusan dengan totiang."

"Slancai, harap paduka pangeran suka memaafkan kalau pinto mengganggu. Sesungguhnya, demi keamanan dan keselamatan paduka sekeluargalah maka pinto memberanikan diri datang menghadap malam-malam begini. Ketahuilah bahwa pinto dan para murid sedang mengejar seorang wanita jahat, seorang yang kami curigai sebagai mata-mata musuh atau pemberontak."

Pangeran Li Cu Kiat mengerutkan alisnya.

"Totiang, apa hubungannya totiang mengejar penjahat dengan keluarga kami?"

"Kami mengejar penjahat itu dari bukit kami dan ia melarikan diri lalu masuk ke dalam pekarangan istana paduka ini, dan lenyap disini"

"Hemm, totiang!" Li Cu Kiat berkata penasaran. "Apakah totiang hendak mengatakan bahwa penjahat itu tinggal di istana kami?"

"Ah, mana pinto berani menuduh seperti itu? Pinto hanya mengatakan bahwa ia lari dan menghilang di sini. Karena khawatir ia mengganggu keselamatan keluarga paduka, maka pinto memberanikan diri menghadap untuk memberi tahu kepada paduka."

Pada saat itu terdengar bunyi ketukan tongkat nenek pangeran itu dan orangnya muncul dari pintu dalam. Melihat nenek ini, Im Yang Seng-cu cepat bangkit berdiri dan memberi hormat. Baru dua kali dia pernah bertemu dengan nenek itu dan

dia tahu bahwa Kaisar sendiri menghormati bibinya ini, maka diapun selalu menghormati nenek yang agaknya meremehkan dirinya itu.

"Song-twanio (Nyonya Besar Song)? Selamat malam. Maafkanlah pinto mengganggu ketenangan istana twanio malam Ini."

Nenek Itu mendekat, memandang penuh perhatian lalu berkata. "Aih. kiranya dukun lepus ahli sihir Im Yang Sengcu yang datang. Apakah engkau hendak meramalkan nasib cucuku? Cu Kiat, serahkan saja nasib keluarga kita kepada Tuhan dan jangan mempercayai omongan segala macam tukang ramal dan tukang sulap!"

Mendengar ucapan yang nadanya mengejek dan merendahkan dirinya itu, wajah Im Yang Seng-cu menjadi merah dan hatinya mendongkol bukan main. Kalau tidak ingat bahwa nenek ini adalah bibi Kaisar dan selain itu juga lihai, tentu sudah didampratnya nenek itu.

"Twanio, kedatangan pinto ke sini dengan maksud baik, untuk menjaoa keamanan dan keselamatan keluarga twanio. Hendaknya diketahui bahwa pinto mengejar seorang penjahat dan ia lari masuk dalam istana twanio ini."

"Apa katamu?, Penjahat masuk ke rumah kami? Cu Kiat, kebohongan apa ini yang dikatakannya?"

"Nek, totiang ini mengatakan bahwa ia mengejar seorang gadis yang katanya merupakan seorang mata-mata musuh atau pemberontak."

"Im Yang Seng-cu, jaga mulutmu baik-baik!" Nenek itu marah dan mengamankan tongkatnya. "Kau mau bilang bahwa kami memberontak?"

"Ah, tidak sama sekali, twanio" Im Yang Seng-cu berseru kaqet. "Pinto hanya mengatakan bahwa pinto telah mengejar seorang gadis dan ia telah melarikan diri. Ketika pinto mengejarnya untuk menangkap dan menyeretnya ke pengadilan, ia melarikan diri dan meloncati pagar tembok istana ini. Karena khawatir ia melakukan kejahatan dan mengganggu keluarga twanio, maka pinto memberanikan diri menghadap untuk memberi tahu."

"Engkau mengejar-ngejar seorang gadis dan tidak mampu menangkapnya? Aneh! Dan bagaimana pula engkau mengatakan bahwa gadis itu jahat? Apa saja yang telah ia lakukan?" tanya pula Nyonya Song, nenek itu. Nyonya Song ini dahulunya seorang pendekar wanita. Puterinya menikah dengan Pangeran Li Seng Tek kakak Pangeran Li Si Bin yang kini menjadi kaisar dan mempunyai seorang anak laki-laki, yaitu Pangeran Li Cu Kiat.

"Gadis itu mencurigakan sekali, dan kejam, twanio," kata Im Yang Seng-cu. "Ia telah mengamuk dan melukai banyak perajurit, bahkan hampir saja ia membunuh murid pinto"

"Ah, kiranya engkau mengejar-ngejar gadis yang dikeroyok oleh para penjaga pintu gerbang tadi pagi, totiang?" Li Cu Kiat berseru. "Kalau begitu, engkau keliru besar. Akulah yang menyebabkan para penjaga itu dihukum, karena mereka

bertindak sebagai perampok, bukan sebagai perajurit kerajaan."

"Hemm, kalau muridmu membela regu yang bertindak seperti perampok, berarti muridmu itu juga jahat, dan kalau sekarang engkau membela muridmu itu, sungguh membuat kami curiga bahwa engkau bukanlah orang baik-baik, Im Yang Seng-cu!" kata pula si nenek.

Mendengar ini, Im Yang Sengcu bangkit berdiri dan matanya mencorong marah. Berani sekail nenek dan cucunya ini menghinanya! "Pangeran dan Twanio, tidak ada gunanya lagi kita berdebat, kalau benar ji-wi (kalian) tidak menyembunyikan gadis pemberontak itu, buktikan dan biarkan pinto dan para murid pinto melakukan pencarian dan pengeledahan di dalam rumah ini!"

"Dukkk!!" Tongkat nenek itu dihentakkan di atas lantai sehingga lantai itu berlubang. "Keparat kau dukun lepus! Coba, hendak kami lihat apakah engkau berani melakukan pengeledahan di rumah kami! Kupukui kepalamu sampai lumat!"

Pangeran Li Cu Kiat juga berdiri menghadap tosu itu. "Im Yang Seng-cu siapapun termasuk engkau tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap kami! Hanya Sribaginda Kaisar saja yang boleh memerintahkan pengeledahan."

"Ananda Kaisar sekalipun akan berpikir dua kali untuk menghinaku!" nenek Song berteriak "Dan engkau, dukun lepus, tukang sulap dan sihir ini berlagak di depanku? Hayo pergi kau, atau kukemplang kepalamu sampai hancur berentakan!"

Dengan muka sebentar merah sebentar pucat, Im Yang Sengcu menahan kemarahan hatinya. "Baik, akan pinto laporkan kepada Sribaginda Kaisar bahwa rumah ini melindungi seorang pemberontak!" katanya sebelum pergi.

"Laporkan, dan kami akan melaporkan bahwa kau melindungi regu yang menyeleweng dan bertindak sebagai perampok! Ingin kami lihat, engkau atau kami yang akan didengarkan oleh Pamanda Kaisar" kata Pangeran Li Cu kiat marah.

Im Yang Sengcu berdiri dengan muka merah dan mata mencorong. Hampir saja dia tidak dapat nahan kemarahannya. Ingin rasanya menerjang dan membunuh orang-orang yang berani memandang rendah dan menghinanya itu. Akan tetapi dia maklum bahwa kalau dia melakukan hal itu, maka bencana besar akan menimpanya. Belum tentu dia akan mampu mengalahkan nenek dan cucunya itu. Andaikata dapat mengalahkan dan membunuh merekapun dia akan memikul tanggung-jawab besar terhadap Kaisar. Dengan marah diapun membalikkan tubuhnya pergi dari situ tanpa pamit lagi. Di luar, dia memberi isyarat kepada para muridnya untuk pergi.

Di sebelah dalam rumah gedung itu. Kini Kui Eng duduk berhadapan dengan mereka bertiga, Pangeran Li Cu Kiat, ibunya, dan neneknya. Setelah mendengar bahwa Im Yang Sengcu telah dapat diusir pergi, gadis itu cepat mengangkat kedua tangan di depan dada. "Terima kasih banyak atas pertolongan sam-wi (kalian bertiga) Tanpa

pertolongan itu, mungkin aku sudah tertawan mereka."

"Hem, gadis muda. Engkau sungguh pemberani, mengingatkan aku akan masa mudaku dahulu. Engkau berani memasuki kota raja, melawan regu penjaga, bahkan berani menentang Im Yang Sengcu, dan berani pula memasuki rumah kami untuk bersembunyi. Siapakah engkau sebenarnya? Dan mengapa engkau datang ke kota raja?" Nenek Song bertanya dan bersama puteri dan cucunya, ia memandang tajam penuh selidik.

Kui Eng menghela napas panjang. Tidak pantas kalau ia merahasiakan dirinya terhadap keluarga yang telah menyelamatkannya ini. Mungkin akibatnya akan tidak menguntungkan baginya kalau ia mengaku, akan tetapi ia tidak akan bersikap pengecut, yang hanya karena ingin mengamankan diri sendiri harus bersikap pengecut dan tidak jujur terhadap para penolongnya.

"Namaku Cian Kui Eng...."

"Marga Cian??" Nenek Song berseru kaget dan teringat akan ukiran huruf CIAN di dinding bagian depan istana itu.

Nah, mulai sudah, pikir Kui Eng. Sudah kepalang, ia harus melangkah terus. "Benar, aku bermarga Cian, aku lahir di dalam gedung ini dan ayahku adalah bekas Pangeran Cian Bu Ong."

"Ahhh.....!'" Seruan ini keluar dari tiga mulut itu dan mereka bertiga memandang wajah Kui Eng dengan mata terbelalak kaget.

"Jadi kalau begitu engkau ini benar-benar pemberontak atau anak pemberontak? Cian Bu Ong adalah seorang pemberontak!" kata Nyonya Janda Li Seng Tek, ibu Cu Kiat.

Kui Eng memandang nyonya itu dengan sikap tenang namun sinar matanya mengandung penasaran, "Maaf, bibi. Andaikata Kerajaan Tang ini dijatuhkan orang luar, kemudian Pangeran Li Cu Kiat putera bibi ini. melakukan perlawanan untuk merebut dan mendirikan lagi Kerajaan Tang yang jatuh, tentu kerajaan baru akan menudingnya sebagai seorang pemberontak. Akan tetapi, demi keadilan, benarkah dia seorang pemberontak? Demikian pula dengan ayahku. Ketika Kerajaan Sui jatuh, ayah bangkit dan berusaha untuk mendirikan kembali kerajaan itu. Jahatkah perbuatan ayah itu? Bagi Kerajaan Tang, mungkin dia dianggap perusuh dan pemberontak, akan tetapi bagi Kerajaan Sui, ayah dianggap sebagai seorang patriot pejuang sejati!"

Pangeran Li Cu Kiat memandang kagum kepada gadis itu. Gadis yang hebat, pikirnya. Dan ucapannya itu mengandung kebenaran mutlak. Dia sendiri muak dengan perebutan kekuasaan, di istana.

"Akan tetapi, bagaimanapun juga, berarti ayahmu itu memusuhi kami keluarga Tang!" seru ibunya. "Dan kau..... kau puterinya, tentu engkau memusuhi pula kami"

Kui Eng menggeleng kepalanya. "Sama sekali tidak, bibi. Ayah telah menyadari bahwa Kerajaan Sui telah jatuh dan musna, bahwa memang sudah

ditakdirkan bahwa tanah air dan bangsa dipimpin oleh kerajaan baru, yaitu Kerajaan Tang. Ayah telah menerima kenyataan ini dan buktinya, sampai kini ayah tidak pernah membuat gerakan lagi. Aku sendiri masih seorang anak kecil berusia dua tahun ketika pergantian kekuasaan terjadi, dan aku sama sekali tidak mencampuri urusan itu."

"Aih, jadi engkau ini puteri Cian Bu Ong? Aku masih ingat. Ketika aku masih berkecimpung di dunia persilatan, Cian Bu Ong merupakan seorang pendekar muda yang gagah perkasa, di samping kedudukannya sebagai seorang pangeran dan panglima. Jadi dia sekarang telah dapat menerima kenyataan yang ditakdirkan Tuhan? Bagus sekali! Di mana dia sekarang?" tanya nenek Song.

"Ayah bersama ibu kini pergi merantau ke Himalaya," jawab .Kui Eng.

"Nona, kami gembira sekali mendengar bahwa engkau dan ayahmu tidak memusuhi keluarga Kaisar Tang. Akan tetapi, kalau boleh kami mengetahui, apakah engkau mempunyai kepentingan khusus berkunjung ke kota raja ini? Barangkali kami dapat membantumu?"

Tentu saja.Kui Eng tidak mau mengaku bahwa ia hendak membantu Thian Ki untuk mencari dan merampas Liong-cu-kiam dari gudang pusaka kerajaan, "Aku sedang mencari suhengku."

"Ah, suhengmu juga berada di kota raja? Siapakah namanya? Siapa tahu aku akan dapat membantumu mencarinya," kata Cu Kiat. Melihat sikap dan perhatian puteranya terhadap gadis itu

nyonya Li dan nenek Song saling pandang dan tersenyum. Sudah lama mereka berdua membujuk Li Cu Kiat untuk segera menikah, akan tetapi pangeran yang usianya sudah duapuluh lima tahun ini sellu menolak dengan mengatakan bahwa dia belum tertarik kepada wanita. Dan sekarang, melihat sikapnya. jelas bagi kedua orang wanita itu bahwa Pangeran Li Cu Kiat agaknya jatuh hati, atau setidaknya amat kagum dan tertarik kepada Cian Kui Eng.

"Suheng bernama Coa Thian Ki. Aku sendiri tidak tahu apakah dia sekarang berada di kota raja atautkah tidak, akan tetapi ketika pergi, dia merencanakan untuk berkunjung ke kota raja. Karena ayah dan ibu juga pergi merantau ke barat, aku merasa kesepian di rumah sendiri lalu pergi menyusul dan mencari suheng di sini. Tidak kusangka bahwa di pintu gerbang aku diganggu oleh para penjaga sehingga urusannya menjadi berkepanjangan sehingga merepotkan pula kepada keluarga di sini."

"Tidak sama sekali, nona. Kami adalah keluarga yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Kami sama sekali tidak merasa repot dengan adanya peristiwa yang menyangkut dirimu," kata Cu Kiat.

"Benar sekali, Kui Eng. Kami membelamu karena engkau benar dan untuk sementara ini, sebaiknya kalau engkau bersembunyi dulu di sini. Aku yakin Im Yang Seng-cu tidak akan tinggal diam dan terus mencarimu," kata Li Hu-Jin (Nyonya Li)

"Dan selama tinggal di sini, jangan takut kalau dukun lepas itu berani datang menggangu, akan kukemplang kepalanya dengan tongkatku ". kata pula nenek Song penuh semangat.

Kui Eng berterima kasih sekali. Tak disangkanya bahwa penghuni baru bekas rumah keluarga ayahnya merupakan keluarga bangsawan tinggi yang begini baik terhadap dirinya.

"Terima kasih atas kebaikan bibi sekeluarga," katanya kepada Nyonya Li. "Akan tetapi, aku sudah menyewa kamar di rumah penginapan ujung kota, dan pakaianku juga masih tertinggal di sana."

"Jangan khawatir, nona. Aku akan menyuruh seseorang mengambilnya. Kalau engkau mengambilnya sendiri, aku khawatir Im Yang Sengcu dan anak buahnya sudah menantimu di sana."

"Benar, Kui Eng. Untuk sementara ini, engkau sebaiknya bersembunyi dulu di sini dan jangan keluar. Biar Cu Kiat yang mencarikan suheng mu," kata Nyonya Li.

"Aih, kenapa sih mesti takut kepada dukun lepas itu? Kalau engkau ingin mengambil sendiri pakaianmu di rumah penginapan, mari kutemani, Kui Eng, dan hendak kulihat dukun lepas itu akan berani berbuat apa!" Nenek Song berkata dengan penasaran.

"Ah, aku tidak berani merepotkan dan membuat lelah nenek." kata Kui Eng.

"Jangan, nek. Sebaiknya kita tinggal diam dan melihat perkembangannya, tidak perlu membuat

ribut dengan Im Yang Sengcu. Aku akan menyuruh orang sekarang juga mengambil pakaian nona Cian Kui Eng."

Akan tetapi, orang suruhan Pangeran Li Cu Kiat itu kembali dan mengabarkan bahwa buntalan pakaian Kui Eng telah dirampas oleh Im Yang Seng dan pemilik rumah penginapan tentu saja tidak berani menentang kehendak tosu sahat kaisar itu..

Nyonya Li segera menyuruh buatkan pakaian untuk Kui Eng. Ketika gadis ini hendak mengganti dengan uang, ibu pangeran itu menolak dengan ramah. Tentu saja Kui Eng merasa semakin terharu dan hutang budi kepada keluarga bangsawan yang amat baik dan ramah kepadanya itu. Bahkan nenek Song yang keras hati itupun bersikap amat dan baik kepadanya. Terutama sekali Pangeran Cu Kiat. Sikapnya demikian penuh perhatian dan ramah, juga dari pandang mata pangeran itu KuiEng dengan hati berdebar dapat melihat sikap yang amat mesra. Mudah saja menduga bahwa pangeran itu telah jatuh cinta kepadanya!

oodowoo

Biarpun usianya baru empat puluh tahun lebih, namun Kaisar Tang Tai Cung sudah nampak lebih tua dari pada usianya yang sebenarnya. Dia kelihatan seperti orang yang berusia lima puluh tahun saja. Hal ini tidaklah mengherankan kalau diingat betapa sejak muda sekali, dia adalah pejuang yang gigih, yang menghadapi banyak sekali masalah, bahkan terancam banyak bahaya

maut. Kemudian, setelah berhasil menumbangkan Kerajaan Sui dan mengangkat ayahnya, mending Kaisar Tang Kao Cu menjadi Kaisar pertama dari Kerajaan Tang, kembali sebagai Pangeran Li Si Bin dia menghadapi banyak cobaan. Perebutan kekuasaan antara saudara-saudaranya, pemberontakan dan pengkhianatan, silih berganti mengganggu kerajaan baru itu dan semuanya mengandalkan dia seorang untuk membersihkannya. Setelah dia menjadi Kaisar Tang Tai Cung(627 - 649), diapun masih selalu dirundung malang. Kalau dulu yang berebutan kekuasaan adalah para saudaranya, kini para puteranya mulai melanjutkan perebutan kekuasaan di antara keluarga kaisar itu. Terpaksa dia bahkan menghukum putera-puteranya sendiri yang memperebutkan kedudukan pangeran mahkota! Semua cobaan inilah yang membuat Kaisar Tang Tai Cung nampak tua. Pada hal, dia adalah seorang laki-laki perkasa yang memiliki, ilmu silat dan ilmu perang hebat dan jarang bandingannya.

Malam itu. Kaisar Tang Tai Cung menerima sahabat dan penasihatnya. yaitu Im Yang Seng-cu dan mereka berdua minum arak di dalam taman, di sebuah pondok indah di taman itu. Mereka berhadapan menghadapi meja yang penuh makanan dan anggur, dan di depan mereka terbentang kolam ikan yang besar di mana tumbuh banyak bunga teratai merah dan ikan beraneka warna berenang di permukaan air. Indah sekali! Lampu-lampu dengan kap lampu warna-warni menambah keindahan kolam itu.

"Bagaimana, totiang, sudah berhasilkah engkau dengan pembuatan obat panjang usia yang kupesan itu?" Sribaginda Kaisar Tang Tai Cung bertanya setelah mereka minum beberapa cawan anggur. "Dan bagaimana pula dengan janjimu untuk mengajarkan aku cara membuat emas?"

Tosu itu mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya yang tipis dan putih semua sambil tersenyum. "Jangan khawatir, Sribaginda Hamba dang membuat obat panjang usia itu sesuai dengan ilmu rahasia yang dahulu diajarkan oleh Tujuh Manusia Dewa Hutan Bambu. Akan tetapi, pembuatan emas itu membutuhkan kesabaran dan kematangan Sribaginda. Kalau saatnya sudah tiba dan obat itu sudah sempurna, tentu akan hamba serahkan kepada paduka, dan sekali paduka menggunakan obat itu maka seperti yang ditulis oleh Manusia Dewa Hutan Bambu, maka rambut putih akan menjadi hitam, gigi ompong akan tumbuh kembali, kekuatan tubuh akan kembali besar. Yang menggunakan obat itu tidak akan pernah tua, yang sudah tua akan menjadi muda kembali dan dia akan hidup abadi dan tidak pernah mati."

Sepasang mata Kaisar Tang Tai Sung bersinar-sinar penuh harapan. "Totiang, janji itu terlalu muluk! Benar-benarkah ada obat yang khasiatnya sehebat itu?"

Im Yang Sengcu mengerutkan alisnya. "Sribaginda. syarat terpenting bagi seorang manusia untuk membuat obat itu manjur adalah kepercayaan! Obat seperti itulah yang

dipergunakan para dewa dan malaikat sehingga mereka tidak pernah tua, tidak pernah mati. Bersabarlah dan tentu hamba akan menghaturkan kepada paduka setelah obat itu selesai hamba sempurnakan. Hamba harus berpuasa dan bersamadhi selama beberapa pekan lagi supaya obat itu dapat sempurna."

"Ah, terima kasih, totiang. Budi totiang besar sekali dan kami akan memberi anugerah apa saja yang totiang kehendaki. Dan bagaimana dengan janji totiang untuk mengajarkan cara pembuatan emas itu?

o)0o-dw-o0(o

Jilid 32

"Hamba sedang mengumpulkan bahan bahannya, Sri baginda. Sekarang sudah hampir lengkap. Kalau sudah lengkap, selain memberitahukan semua bahan dan cara pembuatannya, juga hamba akan mendemonstrasikan cara pembuatannya kepada paduka agar terbukti bahwa hamba bukan hanya bohong semata. Sebagai murid keturunan Tujuh Manusia Dewa Hutan Bambu, yang menjadi pendiri dan guru besar golongan kami sejak empatratus tahun lebih yang lalu, pantang bagi hamba untuk berbohong. Paduka tentu percaya kepada hamba, bukan?"

Kaisar Tang Tai Cung tertawa. "Tentu saja, totiang. Kalau tidak percaya bagaimana mungkin

kita dapat berbincang-bincang di sini seperti dua orang sahabat?"

"Terima kasih. Yang Mulia," kata Im Yang Sengcu "Maafkan pertanyaan hamba ini. Hamba sudah melihat melalui perbintangan bahwa ada bayangan huruf Bu mengancam kerajaan paduka, akan tetapi mengapa paduka belum juga bertindak kalau paduka percaya kepada hamba."

Wajah kaisar itu berubah agak kemerahan dan dia menghela napas panjang "Memang pelaksanaannya sengaja kami tunda, totiang. Di antara para pejabat kami, banyak yang bermarga Bu, rasanya berat hati ini kalau harus menghukum mereka tanpa dosa. Kami menghendaki keyakinan lebih dahulu. Dan terutama sekali, Bu Mei Ling menjadi selir yang setia, bagaimana kami dapat menghukum seorang selir yang baru saja berjasa menyelamatkan nyawa kami?"

Im Yang Sengcu menghela napas, "Paduka masih kurang yakin dengan keterangan hamba? Kalau begitu, sebaiknya kalau paduka menyaksikannya sendiri. Hamba mohon disediakan meja sembahyang dan semua perlengkapannya."

Sri baginda Kaisar nampak gembira sekali dan dia segera bertepuk tangan memberi tanda memanggil pengawal. Atas perintah kaisar, sebentar saja di pondok itu telah berdiri meja sembahyang dengan semua perlengkapannya. Kaisar Tang Tai Cung sudah beberapa kali menyaksikan dan membuktikan sendiri ilmu yang dikuasai tosu sahabatnya itu dan dia memang sudah mempercayanya. Hanya karena dia merasa

berat melaksanakan hukuman tanpa dosa terhadap seluruh marga Bu maka dia merasa tidak yakin.

Im Yang Sengcu segera melakukan upacara sembahyang yang aneh. Dia mengeluarkan manteram yang terdengar aneh dan tidak dimengerti oleh kaisar, akan tetapi doa mantramnya itu mendatangkan getaran yang amat kuat sehingga kaisar sendiri harus cepat mengerahkan sin-kang untuk melindungi dirinya. Seikat hio yang dipegang kedua tangan Im Yang Sengcu, tiba-tiba mengeluarkan asap tebal sekali. "Yang Mulia, harap perhatikan dan lihat baik-baik huruf apa yang akan nampak sebagai bukti bahwa ada marga tertentu yang mengancam kerajaan paduka!" terdengar suara tosu itu dan suaranya terdengar aneh, parau dan lapat-lapat seolah tosu itu berada di tempat yang jauh sekali. Kaisar memandang ke arah asap bergulung-gulung itu penuh perhatian dan perlahan-lahan, asap itu benar-benar membentuk sebuah huruf yang besar dan jelas, huruf BU! Dan huruf dari asap itu perlahan-lahan bergerak ke arah kaisar, seolah seekor binatang atau makhluk buas yang hendak menyerangnya. Wajah Kaisar Tang Tai Cung berubah agak pucat. Dia seorang pendekar yang berilmu tinggi. Jarang ada orang mampu menandinginya, akan tetapi kini dihampiri huruf BU dari asap hitam itu sungguh merupakan hal yang amat menyeramkan. Kaisar Tang Tai Cung lalu mengerahkan tenaga sin-kang dan bangkit lalu mendorong ke arah gumpalan asap itu sambil berteriak melengking. Dari kedua telapak

tangannya menyambar hawa yang dahsyat ke arah huruf BU dari asap itu dan asap itupun membuyar, bentuk hurufnya terpecah-pecah dan tidak berbentuk lagi.

"Siancai.....!" Im Yang Seng-cu berseru. "Demikianlah seharusnya yang paduka lakukan, yaitu memukul hancur marga Bu sebelum mereka benar-benar meru[akan ancaman bagi paduka!"

Kaisar mengangguk-angguk, wajahnya masih agak pucat. "Engkau benar, Totiang. Biarpun nampaknya kejam, akan tetapi hal ini perlu kami lakukan demi keselamatan Kerajaan Tang!" Kembali kaisar memanggil pengawal dan memerintakan agar pada saat itu juga pengawal memanggil Panglima Ciu, kepala pasukan keamanan kota raja. Akan tetapi, sebelum perintah itu dilaksanakan, Im Yang Sengcu cepat berkata mengingatkan.

"Maaf, Yang Mulia. Hamba kira urusan ini sebaiknya dilaksanakan saat ini juga sebelum beritanya bocor dan mereka melarikan diri. Tidakkah lebih tepat kalau paduka menuliskan perintah itu dan agar surat perintah itu ditaksanakan sekarang juga oleh panglima?"

Kaisar Tang Tai Cung mengangguk-angguk, lalu dia membuat surat perintah yang ditujukan kepada Panglima Ciu agar malam itu juga panglima membawa pasukan dan menangkap lalu menghukum mati semua orang yang bermarga Bu, tidak perduli laki-laki maupun perempuan tua renta maupun masih bayi! Pengawal cepat membawa surat perintah itu dan mengantarnya

kepada Panglima Ciu yang terkejut setengah mati menerima perintah itu. Akan tetapi, dia hanya seorang bawahan yang harus patuh kepada kaisar. Maka, terjadilah pembantaian! yang amat mengerikan di malam hari itu. Malam celaka yang sekaligus merupakan lembaran hitam dari riwayat Kaisar Tang Tai Cung yang dikenal sebagai seorang kaisar yang adil dan bijaksana. Perbuatan malam hari itu dikutuk rakyat dan tercatat dalam sejarah sebagai kelaliman seorang kaisar yang sewenang-wenang membunuh orang-orang tak berdosa, perbuatan yang amat kejam! Kaisar Tang Tai Cung sendiri terpukul hebat oleh perbuatan ini. Semalam suntuk dia tidak dapat pulas. Jiwa kependekarannya berontak terhadap diri sendiri. Namun apa artinya kesadaran pikiran kalau berhadapan dengan meraja- lelnya nafsu?

Nafsu mementingkan diri sendiri membuat manusia menjadi lupa daratan, hanya mementingkan diri dan dalam mengejar kepentingan dan keinginan diri, maka segala cara akan ditempuhnya! Kalau kesadaran timbul bahwa perbuatannya itu tidak benar dan jahat, lalu nafsu yang sudah mencengkeram pikiran menggunakan siasatnya yang teramat licik sehingga batin bahkan mencari cara untuk membela perbuatan yang dikendalikan nafsu itu. Pikiran akan membela dengan segala cara pula. Seperti Kaisar Tang Tai Cung Ketika kesadarannya timbul dan membuat dia menyesali perbuatannya, batin yang sudah diperalat nafsu segera menghiburnya dan membela perbuatannya, membisikkan bahwa dia melakukan semua itu karena terpaksa, karena kerajaannya

terancam, karena dia harus menyelamatkan Kerajaan Tang, harus menyelamatkan keluarganya, harus mencegah terjadinya pemberontakan yang akan mengorbankan rakyat banyak, dan selanjutnya lagi. Nafsu melalui pikiran akan berdaya upaya agar keburukan perbuatannya itu tertutup dan tidak nampak buruk lagi! Demikianlah kerjanya nafsu yang teramat cerdik mempermainkan kita.

Pagi-pagi sekali, selir baru kaisar, yaitu Bu Mei Ling atau Bu Houw mendapat berita dari Ji-thaikam, yaitu sida-sida yang menjadi-orang kepercayaannya akan peristiwa pembantaian orang-orang bermarga Bu. Wajah Bu Mei Ling menjadi pucat sekali dan iapun bergegas menghadap Kaisar Tang Tai Cung yang nampak lesu dan lelah karena semalam suntuk tidak dapat tidur barang sekejap matapun.

Begitu diperkenankan masuk menghadap kaisar yang masih duduk di tepi pembaringan, selir cantik itu lari sambil menangis dan menjatuhkan diri berlutut di depan kedua kaki kaisar.

"Yang Mulia....." Bu Mei Ling terisak. "Apakah dosa marga Bu maka paduka menjatuhkan hukuman mati kepada mereka semua?"

Kaisar menghela napas panjang, pertanyaan itu seperti ujung belati menusuk perasaannya yang sudah gelisah, bimbang dan menyesal. "Mei Ling, aku melakukan itu untuk menyelamatkan kerajaan.. Marga Bu adalah marga pemberontak yang akan menggulingkan kerajaan.

"Ampun, Yang Mulia. Kalau ada yang terbukti bersalah dan memberontak, tentu-sudah sepantasnya kalau dihukum berat. Akan tetapi, mungkinkah seluruh keluarga yang bermarga Bu memberontak? Dari kanak-kanak sampai kakek nenek? Yang Mulia....."

"Sudahlah, cukup" Kaisar Tang Tai Cung menutupi kedua telinganya degan telapak tangan. "Jangan bicarakan lagi urusan itu!"

Selir itu tetap berlutut dan menghapus air matanya. Ketika ia melihat betapa kaisar sudah menurunkan kedua tangannya dan nampak berduka sekali iapun berkata, "Yang Mulia, hamba adalah adalah Bu Mei Ling, hamba juga dari marga Bu. Kalau paduka menganggap bahwa hamba hendak pula memberontak, hamba siap menerima hukuman. Akan tetapi hamba tidak mau dibunuh oleh orang lain. Hamba mohon agar dibunuh oleh tangan paduka sendiri. Yang Mulia, hamba Bu Mei Ling siap menerima kematian dibawah tangan paduka!" Selir itu menengadahkan mukanya kepada kaisar, memandang dengan penuh kesedihan, siap menanti datangan pukulan maut.

Sejenak Kaisar' Tang Tai Cung menatap wajah itu dan matanya mencorong lalu perlahan-lahan dia mengangkat tangan kanannya ke atas, siap memukul, "Engkau engkau wanita she Bu..... engkau akan merampas tahta kerajaan dari anak-anakku....." Akan tetapi, ketika Bu Mei Ling memejamkan mata, siap menanti maut, tangan itu tak kunjung turun. Ia mendengar sedu sedan dan ketika ia membuka matanya, ia melihat kaisar

menutupi mukanya dengan kedua tangan dan tersedu seperti orang menangis.

"Yang Mulia.....!" Bu Mei Ling bangkit dan merangkul.

"Mei Ling.....!!" Kaisar mendekapnya dan sekali ini kaisar benar-benar menangis di dadanya. "Mei Ling, aku hanya ingin menyelamatkan kerajaan. Aku bukan orang yang kejam, bukan kaisar lalim...." Karena penyesalan yang mendalam, karena duka, kaisar menemukan hiburan dalam diri dan pelayanan Bu Mei Ling. Selir ini memang merasa kagum sekali kepada kaisar, bahkan ada juga api cinta membara dalam dadanya karena Kaisar Tang Tai Cung adalah seorang pria yang jantan dan perkasa, yang biasanya bersikap adil dan bijaksana. Kini, ia merasa kasihan sekali dan perasaan ini mendatangkan kemesraan yang pada saat itu amat dibutuhkan kaisar yang sedang risau itu.

Setelah Bu Mei Ling mengingatkan kaisar bahwa saat persidangan para menteri akan dimulai, barulah Kaisar Tang Tai Cung dengan bermalas-malasan bangkit dari pembaringan dan berganti pakaian dilayani oleh Mei Ling. Keadaan kaisar tidaklah serisau tadi.

Seorang thai-kam mengetuk daun pintu mohon melapor kaisar. Kaisar memberi isyarat dan Bu Mei Ling membuka daun pintu. Thai-kam itu sambil berlutut melapor bahwa Im Yang Seng-cu mohon menghadap. Kaisar menyuruh thai-kam mempersilakan tosu itu memasuki ruangan depan kamar, dan diapun keluar dari kamar memasuki

ruangan diikuti Bu Mei Ling yang merasa hatinya tegang mendengar munculnya tosu itu karena ia sudah mendengar dari Ji-thaikam bahwa pembantaian terhadap orang-orang bermarga Bu adalah atas nasihat tosu itu.

Im Yang Sengcu cepat memberi hormat dengan membungkuk kepada kaisar. ketika kaisar muncul bersama Bu Mei Ling. Hati kaisar yang tadinya risau dan agak terhibur oleh Mei Ling, kini menjadi lebih tenang ketika dia bertemu Im Yang Sengcu yang menghaturkan selamat pagi dan wajahnya nampak berseri.

"Hamba menghaturkan selamat. Sribaginda. Pembasmian rumput beracun telah dilaksanakan dengan baik malam tadi."

"Mudah-mudahan saja bahaya yang mengancam kerajaan telah terhindar, totiang," kata kaisar.

"Ampunkan hamba, Sribaginda. Kalau boleh hamba bicara terus terang demi keamanan dan keselamatan kerajaan paduka....." Dia berhenti dan melirik ke arah Bu Mei Ling yang hanya berdiri mendengarkan saja.

"Tentu saja boleh, katakan, totiang," kata kaisar, alisnya berkerut dan hatinya merasa tidak enak.

"Sri baginda, membasmi rumput liar beracun haruslah dilakukan sampai bersih, tidak boleh tertinggal sebatangpun, karena kalau yang sebatang itu dibiarkan tumbuh, tak lama kemudian tentu akan berkembang biak lagi."

Jelaslah bagi Kaisar Tang Tai Cung siapa yang dimaksudkan oleh tosu itu karena kini tosu itu

langsung saja memandang ke arah Bu Mei Ling. Diapun menjawab dengan sikap tenang, "Totiang rumput yang satu ini akarnya tumbuh di dalam hatiku. Bagaimana mungkin aku mencabutnya tanpa melukai dan merusak hatiku sendiri? Kami ingin minta pendapatmu bagaimana baiknya asal jangan disuruh mencabutnya, totiang."

Tosu itu tersenyum dan mengangguk-angguk, lalu melangkah hilir mudik di depan kaisar, akan tetapi matanya sering mengerling ke arah Bu Mei Ling. Selir ini mengerti akan maksud percakapan itu dan iapun menanti dengan jantung berdebar, bukan hanya karena tegang, melainkan terutama sekali karena kemarahan yang ditahan-tahan.

"Ah, hamba telah mendapatkannya, Sribaginda! Jawaban yang tepat telah hamba dengar dari bisikan batin hamba. Selama paduka masih menjadi kaisar, seorang wanita tidak akan dapat melakukan suatu bahaya dan setelah paduka tidak lagi berkenan memegang tahta kerajaan, maka seorang wanita takkan mampu lagi berbuat sesuatu yang merugikan kalau ia telah menjadi seorang nikouw (biarawati). Keputusan ini diumumkan dan disahkan sehingga kelak tidak ada seorangpun yang akan berani mengubahnya."

Mendengar kata-kata itu. Kaisar Tang Tai Cung tertawa gembira, dan Bu Mei Ling sebaliknya memandang kepada tosu itu dengan mata terbelalak penuh kebencian. Kemudian, ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki kaisar dan berkata, "Yang Mulia, mohon pengampunan dan jangan hendaknya hamba kelak dijadikan seorang

biarawati. Hamba lebih senang kalau hamba mati di tangan paduka.”

"Aih, nona Bu Mei Ling. Yang Mula telah memberi ampun kepadamu dan membiarkan engkau hidup, kenapa tidak cepat menghaturkan terima kasih?" Im Yang Seng-cu mencela.

Kaisar Tang Tai Cung mengangkat bangun selirnya. "Im Yang Sengcu berkata benar, Mei Ling. Selama aku menjadi kaisar, engkau akan tetap menjadi selirku tersayang. Kalau aku sudah tidak menjadi kaisar, apa salahnya engkau menjadi biarawati dan setiap saat bersembahyang untuk aku?"

Bu Mei Ling bangkit berdiri dan menghadapi Im Yang Sengcu. "Totiang, yang jelas aku mengetahui bahwa karena engkau maka banyak orang tak berdosa terbunuh. Aku akan bersembahyang setiap saat agar Tuhan Yang Maha Kuasa menghukummu sesuai dengan dosa-dosamu!" Ucapan ini lembut namun berupa kutukan dan diam-diam tosu itu bergidik, akan tetapi dia menutup kengerian hatinya dengan tawa menyeringai.

Pada saat itu, seorang thai-kam melapor bahwa persidangan telah lengkap dihadiri para menteri dan pangeran. "Marilah kita ke ruangan persidangan, dan engkau juga ikut, Mei Ling. Aku akan mengumumkan tentang keputusanku atas dirimu. Dengan keputusan ini tak seorangpun dapat mengganggumu lagi."

"Nanti dulu, Sribaginda. Hamba khawatir kalau-kalau ada kekuasaan gelap yang akan mengancam

paduka, oleh karena itu, hamba harus menuliskan hu (surat jimat) untuk melindungi paduka."

Kaisar tersenyum dan mengangguk. Tosu itu mengeluarkan kertas dan alat tulis yang agaknya telah disediakan di dalam saku jubahnya yang lebar, kemudian menuliskan atau melukiskan huruf jimat di atas sehelai kertas. Setelah selesai, dia menempelkan hu atau jimat itu di atas pintu kamar kaisar. Kaisar dan Bu Mei Ling memandang dan melihat huruf jimat itu, sebuah huruf aneh yang ditulis dengan tinta hitam di atas kertas kuning yang bentuknya seperti ini :

"Hamba akan membuat sebanyak mungkin hu seperti ini, Sribaginda, agar ditempel di seluruh pintu di istana. Dengan adanya hu ini, maka tidak ada kekuatan gelap yang bagaimanapun berani memasuki istana."

Kaisar mengangguk dan tersenyum. Dia sudah sering kali menyaksikan kemampuan tosu ini maka dia percaya sepenuhnya, akan tetapi Bu Mei Ling di diam-diam merasa menyesal menyaksikan betapa kaisar yang dihormati, dicinta dan dikaguminya itu ternyata adalah seorang yang bodoh dan percaya akan tahyul.

Dalam persidangan itu, Kaisar Tang Tai Cung menerima protes dan teguran para menteri tua mengenai pembantaian yang dilakukan semalam, karena di antara para pembesar terdapat pula yang bermarga Bu dan mereka semua telah dibunuh. Namun, dengan adanya Im Yang Sengcu di sampingnya, kaisar tidak gentar menghadapi protes itu, bahkan kaisar lalu memberi penjelasan

bahwa semua itu dilakukan demi keselamatan kerajaan Tang yang terancam oleh marga Bu. Kemudian, kaisar juga menjatuhkan keputusannya terhadap selirnya, Bu Mei Ling, karena selirnya itu juga bermarga Bu, bahwa kalau dia sudah tidal lagi menjadi kaisar, selirnya itu harus menjadi biarawati di kuil istana. Dengan demikian, maka semua kemungkinan terjadinya ancaman marga Bu itu dapat dihindarkan.

Bu Mei Ling menerima keputusan itu dengan pasrah, ia tidak memusingkan urusan masa depan. Yang terpenting, sekarang ia masih menjadi kekasih kaisar, dan itu saja sudah cukup baginya. Diam-diam, wanita yang cerdik ini juga memperhitungkan bahwa boleh mengandaikan Pangeran Mahkota yang masih mencintainya. Kelak, kalau Kaisar Tang Tai Cung tidak lagi menjadi kaisar, berarti Pangeran Li Ci atau Li Hong yang menjadi kaisar dan tentu kaisar baru itu tidak akan membiarkan kekasihnya tersiksa di dalam kuil sebagai seorang biarawati!

Ketika kaisar dan Im Yang Sengcu berada berdua saja, Im Yang Sengcu memberi tahu kepada kaisar bahwa ada lagi seorang wanita bermarga Bu yang dianggap amat berbahaya dan wanita itu sudah sepatutnya kalau dilenyapkan dari muka bumi ini, kalau kaisar menghendaki Kerajaan Tang benar-benar aman dari ancaman marga Bu.

"Totiang, bukankah Bu Mei Ling sudah terbelenggu dengan keputusan kami, dan iapun hanya seorang wanita lemah. Apa yang dapat ia

lakukan? Sekarang ia hidup di sampingku, dan kelak ia menjadi biarawati."

"Bukan selir paduka yang hamba maksudkan. Wanita ini jauh lebih berbahaya karena ia memiliki ilmu silat yang amat tinggi, bahkan di dunia kang-ouw, jarang ada jagoan yang akan mampu menandingi dan mengalahkannya. lapun| bermarga Bu dan kalau ia yang melakukan atau memimpin gerakan itu, benar benar kerajaan paduka terancam."

Kaisar Tang Tai Cung membusungkan dadanya. "Hemm, siapakah ada wanita she Bu yang demikian lihainya? Kurasa tidak ada pendekar wanita yang akan mampu menandingi aku!"

"Sribaginda, ia bernama Bu Giok Cu dan kelihaiannya dalam ilmu silat, biar hamba sendiri bukanlah tandingannya."

"Bu Giok Cu? Siapa ia dan di mana tinggalnya?"

"Ia tinggal di dusun Hong-cun di tepi sungai Huang-ho, ia adalah isteri dari Huang-ho Sing-liong Si Han Beng."

"Ahh.....!!" Kaisar benar-benar terkejut mendengar ini. "Isteri.....Naga Sakti Kuning? Tapi, tapi" Kaisar Tang Tai Cung nampak tertegun dan bingung. Dia teringat akan mendiang Kwa Bi Lan, selirnya yang menjadi kekasihnya sejak dia belum menjadi kaisar, selir terkasih dan juga amat setia yang telah mengorbankan nyawa demi membelanya ketika dia diserang oleh dua orang pembunuh. Dan dia teringat kepada Hong Lan, yang sejak kecil dianggap sebagai puterinya

sendiri, pada hal Hong Lan itu adalah Si Hong Lan, puteri Naga Sakti Sungai Kuning! Dan kini, Im Yang Sengcu memberi tahu bahwa ibu kandung Si Hong Lan bernama Bu Giok Cu, seorang wanita bermarga Bu yang diramalkan kelak akan menjatuhkan Kerajaan Tang!

"Wanita itu berbahaya sekali Sribaginda. Ia bermarga Bu, berilmu tinggi dan suaminya juga seorang yang amat lihai. Apa lagi kalau diingat bahwa Bu Giok Cu itu tentu tidak akan tinggal diam mendengar paduka membasmi orang-orang bermarga Bu. Oleh karena itu, dengan mengingat bahwa membasmi rumput liar beracun haruslah tidak tanggung-tanggung, maka akan bijaksanalah kalau paduka memerintahkan panglima untuk menangkap dan membunuh Bu Giok Cu itu. Kalau suaminya membela, diapun harus dienyahkan!"

Kaisar bangkit berdiri dan sambil menggendong kedua tangan dia mondar-mandir di pondok dalam taman itu, alisnya berkerut dan berulang kali dia menggeleng kepala, Im Yang Sengcu membiarkan saja dia dalam keadaan seperti itu sampai beberapa saat, kemudian dia berkata, "Harap paduka mengampuni hamba kalau hamba bicara keliru."

Kaisar duduk kembali dan mengepal tangan kanan yang dia letakkan di atas meja. "Tidak, totiang. Engkau tidak keliru karena engkau hanya memikirkan keselamatan kerajaan. Akan tetapi bagaimana mungkin melakukan itu? Kau tahu Bu Giok Cu, isteri Naga Sakti Sungai Kuning itu adalah ibu kandung dari puteriku Hong Lan!"

Im Yang Sengcu terbelalak. "Ahhh .? Apa apa maksud paduka...?"

Terpaksa kaisar membuka rahasia Hong Lan karena dia sudah terlanjur mengatakannya. pula dia amat percaya kepada tosu ini "Kau tahu. Si Hong Lan yang sejak kecil kuanggap sebagai puteriku itu, sebetulnya bukan puteri kandungku. juga bukan anak kandung mendiang Kwa Bi Lan selirku, melainkan anak kandung Naga Sakti Sungai Kuning dan isterinya!" Lalu dengan singkat kaisar menceritakan tentang Hong Lan yang diculik dan dilarikan Kwa Bi Lan dari tangan kedua orang tua kandungnya.

"Ain, sungguh tidak terduga....." Im Yang Sengcu mengumam. "... dan sekarang Yang Mulia Puteri....."

"Hong Lan sudah tahu akan keadaan dirinya dan kini ia pergi untuk mencari ayah bundanya. Nah, bagaimana mungkin aku mengirim pasukan untuk membasmi keluarga Hong Lan yang kusayangi sebagai puteriku sendiri?"

Kembali Im Yang Seng-cu mondar-mandir dan alisnya berkerut. Sungguh tidak disangkanya sama sekali bahwa ada hal yang demikian kebetulan. Kiranya puteri Hong Lan adalah puteri kandung Naga Sakti Sungai Kuning! Padahal, sudah lama sekali dia menaruh dendam kepada suami isteri pendekar itu. Dia ingin mempergunakan kesempatan baik ini untuk membalas dendam kepada mereka yang dahulu, ketika masih muda pernah membasmi banyak rekannya di dunia kangouw.

Akhirnya dia berhenti melangkah dan menghadapi Sri baginda Kaisar. "Hamba telah mendapatkan jalan yang terbaik bagi paduka. Karena mereka adalah orang tua Puteri Hong Lan, maka tidak ada janggalnya kalau paduka mengundang mereka datang ke Istana bersama puteri mereka. Dalam pertemuan kekeluargaan itu paduka dapat memancing dan bertanya kepada Naga Sakti Sungai Kuning tentang ramalan perbintangan yang jelas menyatakan bahwa marga Bu, dan seorang wanita pula, merupakan ancaman besar bagi Kerajaan Tang. Nah, karena isterinya seorang wanita she Bu, maka paduka lihat saja bagaimana tanggapan pendekar itu. Dan kalau mereka sudah berada di sini, hamba akan mendapatkan akal untuk menghadapi mereka."

Sri baginda kaisar mengerutkan alisnya. Dia adalah seorang yang gagah perkasa, bahkan ketika mudanya dia juga seorang pendekar yang membela keadilan dan kebenaran. Namun, setelah kini menjadi kaisar, berenang di dalam kemuliaan dan kekuasaan, yang terpenting dalam hidupnya adalah mempertahankan kekuasaannya itu! Kekuasaannya sebagai kaisar menjamin kemenangan, kebenaran, kemuliaan, kemewahan dan segala macam kesenangan baginya, apapun yang dikehendaknya dapat terlaksana! Nafsu kesenangan sudah mencengkeramnya sampai mendarah daging, dan mempertahankan kesenangan ini merupakan tekad hidupnya. Bahkan, dia ingin mengabadikan kekuasaannya sehingga dia bersusah payah ingin mendapatkan obat yang dapat membuat dia hidup seribu tahun.

atau selamanya! Kalaupun ini gagal, dia menghendaki agar kekuasaan itu dapat diwarisi dan dilanjutkan anak cucunya maka tentu saja dia tidak rela mendengar bahwa ada kekuatan baru, yaitu seorang wanita bermarga Bu, yang kelak akan mengambil alih kekuasaan itu. Kalau saja tidak demi mempertahankan kekuasaannya itu, tentu dia akan berpikir seribu kali untuk mengganggu sepasang suami isteri pendekar besar seperti Naga Sakti Sungai Kuning dan isterinya.

"Baik, akan kami kirim utusan ke sana mengundang mereka. Akan tetapi bagaimana dengan obat panjang usia itu, totiang? Sudah jadikah?"

"Kurang sedikit lagi, Sribaginda. Harua sempurna benar baru hasilnya akan pasti dan baik. Akan tetapi, unyuk cara pembuatan emas, sudah hamba persiapkan dan sekarang juga dapat paduka pelajeri."

"Bagusi Kami ingin sekali mempelajarinya!" kata Kaisar Tang Tai Cung. Dia membayangkan bahwa sekali ilmu membuat emas itu telah dikuasainya, maka negaranya akan menjadi negara terkuat di dunia ini. Dia akan dapat membuat emas sebanyak-banyaknya dan dengan "senjata" berupa emas ini, siapakah yang akan mampu melawannya? Segala apapun dapat dibeli dan dikuasai di dunia ini dengan logam mulia itu!

"Kalau begitu, Sr baginda, sebaiknya agar dijaga jangan sampai ada orang lain yang dapat melihat atau mendengarkan percakapan kita ini, dan lebih tepat lagi kalau paduka sendiri yang mencatat

semua bahan dan cara pembuatan emas. Kelak, setelah paduka mempelajarinya dan sudah hafal, baru kita mencoba untuk mempraktekkannya dan membuatnya."

Dengan wajah berseri dan sinar mata mencorong, Kaisar Tang Tai Cung lalu meneriaki pengawal dan memerintahkan agar taman itu dijaga dan tidak boleh ada seorangpun memasuki taman, apa lagi mendekati pondok dengan ancaman hukuman mati. Kemudian, dia mempersiapkan kertas dan alat tulis, dan dengan hati tegang penuh gairah dia sudah duduk dan siap menulis. Im Yang Sencu nampak duduk bersila dan memejamkan mata di atas dipan di depan kaisar, seolah dia sedang bersamadhi dan menghimpun kekuatan. Kemudian, dengan suara lirih namun jelas, Im Yang Sencu mengeluarkan kata-kata yang dicatat dengan seksama oleh Kaisar Tang Tai Cung.

"Rahasia ini ditulis oleh Manusia Dewa Ko Hung dengan nama Poa Bu Cu, dan agar dilakukan dengan penuh ketaatan agar berhasil membuat emas. Bahan-bahannya dan cara pembuatannya adalah seperti berikut, harap dicatat baik-baik."

Im Yang Sencu lalu mengeluarkan kata-kata aneh seperti membaca mantram yang tidak dimengerti oleh Kaisar Tang Tai Cung yang menjadi tidak sabar. Akan tetapi, tosu itu lalu bicara lagi dengan bahasa yang jelas.

"Pergunakan sebuah kualiti (periuk) besi bergaris tengah satu kaki dua inci dan tingginya juga satu kaki dua inci, dan sebuah kualiti besi kecil dengan

garis tengah dan tinggi enam inci. Ambil satu kati tanah liat merah yang lembut, satu kati (kurang lebih satu ons) sendawa, satu kati gamping, satu kati tepung besi dari Tai-couw (di propinsi Shansi), setengah kati belerang, dan satu kati es. Tumbuk semua ini menjadi satu sampai halus dan aduk sampai rata. Kemudian, olesi bagian dalam dari kuali besi kecil sampai setebal sepersepuluh inci dengan satu kati air raksa, setengah kati cinnabar (raksa kristal merah) dan setengah kati liang-fei."

"Apa itu liang-fei?" tanya kaisar yang menunda tulisannya.

"Liang-fei dibuat dengan cara memanaskan sepuluh kati timah dalam sebuah kuali besi di atas perapian, sampai keluar tiga ons air raksa dari timah yang mencair, dan ciduk ini dengan aebuah senduk besi. Itulah yang dinamakan liang-fei."

"Hemm, begitukah? Lanjutkan, totiang," kata kaisar penuh perhatian.

"Kemudian aduklah semua bahan tadi sampai rahsanya tidak nampak. Lalu masukkan campuran ini ke dalam kuali besi yang kecil, dan taburi dengan gamping lalu tutup dengan penutup besi dan letakkan kuali ke dalam kuali besar dan bakar di atas api. Timah yang mencair itu akan tenggelam ke dalam kuali besar. Kemudian dari kuali yang kecil, ambillah bagian atas campuran yang mencair itu setebal setengah inci bagian atas, dan panaskan ini di atas api besar selama tiga hari tiga malam. Ini akan menghasilkan apa yang sebut bubuk merah. Kemudian ambil timah yang sepuluh kati itu dan panaskan selama duapuluh

hari siang malam, lalu pindahkan ke dalam sebuah kuili tembaga dan tambahkan bubuk merah tadi ke dalam timah yang mencair. Aduklah dengan sebuah senduk berukuran hati rnanusia yaitu satu inci persegi dan campuran-timah dan bubuk merah itu seketika akan berubah.menjadi emas!"

Setelah selesai menuliskan semua itu, berulang-ulang Kaisar Tang Tai Cung membacanya dan alisnya berkerut.

"Totiang, benarkah sepuluh kati timah itu akan berubah menjadi emas?"

Im Yang Sengcu membuka matanya dan nampak lelah sekali. Akan tetapi mendengar pertanyaan kaisar.itu, dia mengerutkan alisnya. "Sribaginda, syarat utama untuk membuat emas seperti yang digambar oleh Manusia Dewa Ko Hung bergelar Pao Bu Cu adalah kepercayaan. Kita harus percaya agar kalau kita mencoba membuatnya, tidak akan mengalami kegagalan."

"Kalau begitu, kita harus secepatnya mencoba resep ini, totiang."

"Harap paduka suka bersabar dulu Sribaginda. Hamba sedang memusatkan-perhatian hamba kepada pembuatan obat panjang usia itu. Apa artinya segunung emas kalau usia kita tidak panjang?"

"Ah, engkau benar, totiang! Memang, sebaiknya engkau cepat selesaikan pembuatan obat itu."

"Hamba membutuhkan ketenangan untuk penyelesaiannya, Sri baginda. Akan tetapi akhir-akhir ini terlalu banyak persoalan yang

mengganggu ketenangan hamba. Bahkan belum lama ini:.....Pangeran Li Cu Kiat.....ahh, hamba tidak berani...." Tosu itu berdiam diri dan menundukkan mukanya yang nampak muram.

"Ehh? Ada apakah dengan keponaanku Li Cu Kiat, totiang? Apa yang hendak kaukatakan tentang dia? katakan saja, dan jangan takut."

"Baiklah, Sribaginda. Hamba akan menceritakan sejujurnya, akan tetapi bukan maksud hamba untuk mengadu. Beberapa hari yang lalu, ketika seorang wanita muda yang mencurigakan naik ke bukit pondok hamba, Ia bentrok dengan murid hamba dan melukai murid hamba itu. Ketika hamba keluar Ia melarikan diri. Karena merasa curiga, hamba mengajak murid-murid hamba untuk melakukan pengejaran. Dan melihat ia menghilang di dekat gedung Pangeran Li Cu Kiat, ham-merasa khawatir sekali. Hamba teringat akan wanita jahat yang pernah mencoba untuk membunuh paduka. Maka, hamba lalu mohon menghadap keluarga Pangeran Li Cu Kiat untuk memperingatkan tentang lenyapnya gadis lihai itu di dekat gedung mereka, demi keamanan mereka. Akan tetapi.... ahh, hamba tidak berani mengatakan, takut kalau dlsangka hamba mengadu, Sribaginda."

"Totiang, katakanlah. Kalau memang ada yang bersalah, kami wajib untuk memberi teguran. Apa yang dilakukan oleh Cu Kiat kepadamu?"

"Pangeran Li Cu Kiat mengeluarkan kata-kata menghina, Sribaginda, terutama sekali Nyonya

Song..... hamba dimaki sebagai dukun lepus, peramal dan tukang sihir....."

"Hemm, anak itu perlu ditegur !" kata kaisar.

"Harap paduka jangan marah, pangeran itu hanya perlu diberi tahu agar lain kali jangan menghina orang tua lagi."

Dengan alasan hendak menyempurnakan pembuatan obat panjang usia, Yang Sengcu mengundurkan diri. Kai Tang Tai Cung termenung memegang catatan pembuatan emas. Akhirnya, malam itu juga ia memanggil komandan pengawal dan menyuruh dia menyampaikan perintahnya kepada panglima untuk mengiim seregu pasukan mengundang Huang-Sin-liong Si Han Beng dan isterinya juga Si Hong Lan untuk menghadap ke istana. Juga dia memerintahkan seorang utusan untuk besok pagi-pagi memanggil pangeran Li Cu Kiat datang menghadap.

o)0o-dw-o0(o

Pada keesokan harinya, Pangeran Li Cu Kiat yang dipanggil kaisar, datang menghadap dan ditegur tentang sikapnya yang kurang hormat terhadap Im Yang Sengcu.

"Cu Kiat, engkau tentu mengetahui bahwa Im Yang Sengcu merupakan seorang pendeta dan sahabat kami yang sudah banyak berjasa. Kenapa engkau yang muda berani bersikap tidak hormat kepadanya? Bukankah dia malam-malam datang kepadamu untuk menjaga keamanan keluarga ibumu agar jangan sampai terancam oleh seorang

wanita yang dicurigai?" demikian antara lain Kaisar Tang Tai Cung menegur keponakannya.

"Mohon ampun, Pamanda Kaisar yang mulia. Sesungguhnya, sikap hamba dan nenek hamba hanya merupakan akibat saja dari pada sebab yang ditimbulkan oleh Im Yang Sengcu sendiri. Dia mencurigai keluarga kami menyembunyikan gadis itu. Karena itu, nenek dan hamba mengeluarkan kata-kata teguran kepadanya."

Kaisar mengangguk-angguk. "Hemm, kalau begitu hanya terjadi kesalah pahaman saja. Engkau harus dapat mempertimbangkan bahwa dalam keadaan mengejar penjahat, tentu saja Im Yang Seng-Cu mencurigai siapa saja, dan sebagai orang muda, lain kali seyogianya kalau engkau bersikap hormat terhadap orang tua agar kami sebagai pamanmu tidak ikut merasa rihuh. Mengerti?"

"Pesan dan perintah Pamanda akan hamba taati," kata Li Cu Kiat, diam-diam merasa mendongkol sekali kepada tosu itu yang agaknya telah mengadu pada kaisar.

Setelah pulang ke rumahnya sendiri dengan hati jengkel, Li Cu Kiat melihat Kui Eng berada di taman dan diapun segera memasuki taman. Kui Eng cepat bangkit dari bangku yang didudukinya ketika melihat pangeran itu pulang. Tadi ia merasa khawatir mendengar bahwa pemuda itu dipanggil kaisar karena ia menduga bahwa panggilan itu tentu ada hubungannya dengan peristiwa ketika ia dikejar Im Yang Sengcu sampai ke gedung keluarga itu.

"Engkau sudah pulang, pangeran? Lalu bagaimana kabarnya? Benarkah ke khawatiranku bahwa panggilan itu ada hubungannya dengan diriku?"

"Duduklah, nona, dan kuminta agar engkau tidak lagi memanggilku pangeran. Engkau sendiri pun puteri pangeran, kita sederajat kalau memang engkau membedakan tingkat dan derajat. Dan kami sekeluarga telah terlibat dengan dirimu sedemikian rupa sehingga engkau kami anggap seperti keluarga sendiri. Bagaimana kalau kita berkakak adik saja? Kau memanggil aku kakak dan aku memanggilmu adik?"

Kui Eng tersenyum. Sejak pertemuan pertama kali, ia memang sudah merasa kagum dan suka sekali kepada pangeran yang lembut hati dan manis budi ini, juga gagah perkasa. "Baiklah, twako. Nah, ceritakan, apa yang terjadi denganmu di Istana?"

Mereka duduk di bangku taman itu, sejenak saling pandang dan Cu Kiat menghela napas panjang. Betapa anggunnya gadis ini, pikirnya. Selama hidupnya, biar berulang kali didorong-dorong ibunya dan neneknya, belum pernah dia bergaul dengan wanita, apa lagi jatuh cinta. Akan tetapi sekali ini, dia benar-benar telah jatuh cinta! Dia siap melakukan pengorbanan apa saja untuk gadis yang duduk di depannya ini.

"Eng-moi" sebutan ini terasa ringan di bibirnya karena sejak pertemuan itu, setiap malam seringkali dia menggunakan sebutan itu, dalam renungan maupun di dalam mimpi. "Paman

Kaisar hanya menegurku karena aku telah bersikap kasar terhadap Im Yang Sengcu."

"Apakah kaisar bertanya tentang diriku?"

"Tidak, Eng-moi. Pamanda Kaisar percaya kepadaku dan tidak mencurigaku, dia hanya menegurku karena pengaduan Im Yang Sengcu." Lalu dia menceritakan pertemuannya dengan kaisar.

Kui Eng menghela napas panjang "Aihhh, pangeran..... eh, twako....sungguh aku merasa tidak enak sekali. Engkau telah begitu baik kepadaku, juga ibumu dan nenekmu, kalian telah begitu baik menerimaku. Bagaimana mungkin sekarang aku membiarkan diriku mendatangkan hal-hal yang tidak enak bagimu? Engkau sudah ditegur kaisar, engkau di curigai Im Yang Sengcu, mungkin keluargamu akan menghadapi ancaman yang lebih gawat lagi kalau aku tetap berada di sini. Karena itu, twako, sebaiknya kalau aku pergi saja meninggalkan gedung ini agar keluargamu terbebas dari pada kesulitan-kesulitan,..."

"Eng-moi.....!" Tiba-tiba pangeran itu menjulurkan tangan dan memegang tangan kanan Kui Eng dengan kedua tangannya. Gadis itu terkejut, mukanya berubah merah akan tetapi ia tidak melepaskan tangannya yang tergegangam karena tidak ingin menyinggung perasaan pangeran itu. "Eng-moi, kenapa engkau berkata demikian? Kami.....aku.....rela melakukan semua ini untukmu, bahan aku siap mengorbankan nyawaku demi untuk membela dan melindungimu....."

"Twako, apa yang kaukatakan ini? Sadarlah....!" kata Kui Eng, perlahan menarlk tangannya melepaskan dari genggaman tangan pangeran itu dengan lembut..

Li Cu Kiat nampak tersipu. "Maaf ah, maafkan aku, Eng-moi, aku tadi terseret perasaan. Akan tetapi aku bersungguh-sungguh. Jangan engkau tinggalkan tempat ini begitu saja, bahaya akan mengancammu di mana-mana. Tidak Eng-moi, engkau tidak boleh pergi. Aku tidak akan pernah dapat memaafkan diriku sendiri kalau sampai engkau tertimpa bencana. Tinggallah dulu di sini sampai suasana menjadi aman bagimu. Kini, Im Yang Sengcu sudah berhasil mengadu kepada Pamanda Kaisar, maka kita harus lebih berhati-hati. Engkau tinggallah dulu di sini untuk sementara, dan aku akan mengerahkan semua pembantu dan temanku untuk mencari suhengmu. Kalau dia sudah berada di kota raja aku yakin kita akan dapat menemukannya. Kalau sudah tiba saatnya engkau harus keluar dari kota raja, aku yang akan mengaturnya agar engkau dapat keluar dengan selamat dan tidak diketahui Im Yang Sengcu dan anak buahnya."

Karena dibujuk dengan alasan yang kuat, akhirnya Kul Eng mengalah, "Baiklah, twako. Akan tetapi, sungguh aku merasa semakin banyak menerima limpahan budi yang bertumpuk-tumpuk darimu. Twako, kita baru saja bertemu dan kenalan, kenapa engkau, ibumu dan nenekmu begini baik terhadap diriku?" gadis itu mengangkat muka menatap wajah pangeran itu yang juga menatapnya. Dua pasang mata itu berpandangan

dan bertaut, kemudian melihat betapa ada pancaran kasih sayang yang demikian jelas keluar dari sepasang mata pangeran itu, Kui Eng menundukkan mukanya yang terasa panas.

"Eng-moi, maafkan aku kalau aku berterus terang dan mungkin menyinggung perasaanmu. Entah mengapa, baru sekali ini selama hidupku aku mengalami perasaan seperti yang kualami sejak aku bertemu denganmu. Seolah selama ini aku sudah mengenalmu, seolah selama ini engkaulah orang yang selalu kunanti muncul dalam kehidupanku, Eng-moi, terus terang saja, aku mencintamu, dan aku tidak ingin berpisah darimu untuk lamanya. Eng-moi, maafkan aku, akan tetapi, sudikah engkau menerima cintaku?"

Wajah itu menjadi kemerahan pada saat itu, terbayanglah wajah Thian Ki di depan matanya. Kui Eng menunduk. "Twako, kita baru saja saling jumpa dan berkenalan dalam beberapa hari..... rasanya masih terlalu pagi untuk bicara tentang itu. Aku aku tidak tahu....."

"Maafkan aku, Eng-moi. Memang aku yang tergesa-gesa, karena aku khawatir sekali mendengar niatmu untuk pergi meninggalkan aku. Aku ingin engkau tahu lebih dulu sebelum pergi tentang isi hatiku. Nah, sekarang legalah hatiku karena sudah kucurahkan isi hatiku Sekarang, bagaimana, Eng-moi, maukah engkau untuk sementara bersembunyi dulu di sini sambil menanti hasil usahaku mencari suhengmu?"

Kui Eng mengangguk. Memang iapur tahu bahwa tanpa bantuan pangeran ini, tidak akan

mudah pergi dari kota raja dan kalau sampai Im Yang Sengcu melihatnya, tentu ia akan terancam bahaya besar.

Dari balik pintu belakang, Nyonya Li dan Nenek Song mengintai dan mereka berdua tersenyum gembira melihat Pangeran Li Cu Kiat duduk berdua di atas bangku dalam taman bersama Kui Eng dan mereka nampak begitu akrab, "mudah-mudahan cucuku menemukan jodohnya....." bisik Nenek Song dan puterinya hanya tersenyum.

Sementara itu, Kui Eng merasa cukup bicara dengan Pangeran Li Cu Kiat dan ia bangkit berdiri hendak kembali ke dalam rumah. Akan tetapi ia tiba-tiba mengeluh dan menggunakan kedua tangan memegangi kepalanya. Kepala itu terasa nyeri bukan main, seperti ditusuki jarum dari dalam.

"Ehh.....! Engkau kenapa, Eng-moi.....?" Pangeran Li Cu Kiat terkejut dan cepat menghampiri.

Tubuh Kui Eng terhuyung dan tentu ia sudah jatuh kalau tidak cepat dirangkul Li Cu Kiat. "Aduh..... aughh ...kepalaku-... tertusuk-tusuk rasanya... aduhhh.....aduhhh.....!" Kui Eng menekan kepala dengan kedua tangannya "Eng-moi., apa yang terjadi, Kenapa kepalamu....?" Li Cu Kiat menjadi bingung dan khawatir sekali.

Nenek Song dan Nyonya Li juga melihat peristiwa itu dan mereka berdua cepat berlari menghampiri. "Apa yang terjadi? Kenapa Kui Eng?" tanya Nynya Li dan iapun ikut merangkul gadis itu yang masih menggeliat-geliat kesakitan.

"Kalian mundur! Kui Eng, dengar baik-baik! Cepat engkau bersila mengerahkan sin-kangmu sekuat tenaga!! tiba-tiba Nenek Song berkata setelah dia memegang pergelangan tangan gadis itu. "Engkau tidak sakit, akan tetapi ada pengaruh hitam yang menguasai dirimu!"

Mendengar suara nenek itu, Kui Eng teringat. Tadi ia kaget bukan main dan menjadi panik karena kepalanya seperti ditusuk-tusuk dari dalam sehingga ia tidak tahu harus berbuat apa. Akan tetapi begitu mendengar ucapan nenek itu, iapun teringat, dan dengan menahan rasa nyeri yang hebat, diapun cepat duduk bersila di atas rumput dan mengerahkan seluruh kekuatan sin-kangnya untuk menolak pengaruh asing dan aneh yang membuat kepalanya seperti ditusuk-tusuk dari dalam itu. Setelah mengerahkan sin-kangnya, rasa nyeri itu berkurang banyak, walaupun masih terasa tidak enak dan pening. Akan tetapi, lewat beberapa menit kemudian, rasa nyeri semakin berkurang dan akhirnya lenyap. Ia menarik napas panjang dan bangkit, lalu dengan agak pening ia membiarkan dirinya dituntun Li Cu Kiat dan duduk kembali ke atas bangku tadi.

Setelah gadis itu nampak normal kembali, Cu Kiat bertanya lembut. "Eng Moi, apa yang telah terjadi? Kenapa engkau mendadak kesakitan seperti itu?"

"Cu Kiat, apakah engkau tidak dapat menduga? Kui Eng telah diserang secara gelap, diserang dengan ilmu hitam, dengan sihir."

Pangeran, itu terbelalak, lalu mengepal tinju. "Jahanam busuk! Siapa ladi kalau bukan Im Yang Sengcu yang melakukan ini?" bentaknya marah. "Aku harus membuat perhitungan dengan dia! Berani dia menyerang Eng-moi dengan ilmu hitam!"

"Cu Kiat, tenanglah," kata nya halus. "Jangan bertindak sembrono. Kita tidak mungkin dapat menuduhnya tanpa adanya bukti. Sebaliknya dia akan menuduhmu menjatuhkan fitnah kepadanya dan tanpa bukti, engkau akan kalah."

"Ibumu benar, Cu Kiat. Memang akupun menduga bahwa Im Yang Sengcu. yang melakukan hal ini, akan tetapi, tanpa bukti, kita tidak berdaya. Sementara ini, agaknya sin-kang di tubuh Kui Eng cukup kuat untuk menyelamatkan dirinya. Akan tetapi kita harus mencari seorang ahli untuk menolak serangan ilmu hitam itu."

"Aih, aku hanya membikin repot keluarga yang mulia ini saja," keluh Kui Eng, "aku percaya, kalau suheng berada di sini, dia pasti akan dapat menolak pengaruh iblis itu."

"Mari kita masuk ke dalam dan kita atur bagaimana baiknya," kata Nenek Song. Mereka semua masuk dan semenjak itu setiap hari Kui Eng mendapat serangan dalam kepalanya sampai beberapa kali. Walaupun dengan sin-kangnya ia mampu bertahan dan menolak, namun tetap saja ia menderita sekali dan hampir tidak dapat turun dari pembaringan karena kepalanya terasa berat dan pening. Setiap kali serangan datang di dalam kepalanya seperti ditusuk-tusuk jarum dan ia

hanya mampu menolak serangan itu dengan singkangnya, akan tetapi hal itu amat melelahkan dirinya dan membuat ia rebah seperti dalam keadaan sakit berat. Bahkan beberapa kali ia roboh pingsan dan setelah pingsan, serangan itupun lenyap, akan tetapi datang lagi kalau ia siuman.

Beberapa orang ahli telah diundang oleh keluarga itu, akan tetapi agaknya para hwesio dan tosu yang dimintai tolong, tidak mempunyai tenaga cukup kuat untuk menolak serangan ilmu hitam itu. Pangeran Li Cu Kiat menjaga Kui Eng siang malam, bahkan tidur di lantai bawah pembaringan gadis itu. Biarpun nenek dan ibunya membujuk agar dia beristirahat, dia menolak dan tetap menjaga Kui Eng dengan penuh perhatian melayani semua kebutuhan gadis itu membuat' Kui Eng kalau sadar merasa terharu bukan main. Sementara itu, Pangeran Li Cu Kiat juga mengerahkan tenaga bantuan dari para komandan yang dikenalnya baik, untuk menyebar orang dan mencari. seorang pemuda bernama Coa Thian Ki dengan ciri-ciri seperti yang digambarkan oleh Kui Eng kepadanya.

o)0o-dw-o0(o

Berita tentang pembantaian semua orang bermarga Bu di kota raja dan sekitarnya, terbawa angin dengan cepatnya sehingga berita itu sampai pula ke Hong-cun, dusun tempat tinggal Huang-ho Sin-liong Si Han Beng dan isterinya. Bu Giok Cu. Suami isteri ini sudah lama mengasingkan diri dan tidak mencampuri urusan di dunia kangouw, akan

tetapi ketika mereka mendengar berita itu, mereka terkejut juga, terutama sekali karena isteri pendekar itupun bermarga Bu!

Tanggapan Hong Lan lebih hebat lagi. Mendengar berita itu, iapun menangis tersedu-sedu. Suami isteri itu saling pandang dan Giok Cu merangkul puterinya dengan penuh kasih sayang. "Lan Lan, kenapa engkau menangis mendengar berita mengerikan itu?"

"Ibu, betapa hatiku tidak akan sedih mendengar pembantaian orang-orang yang tidak berdosa itu. Aku tahu, semua ini tentu ulah Im Yang Sengcu, tosu ahli sihir itu. Aku tidak percaya ayah sekejam itu. Ayahanda kaisar adalah seorang laki-laki gagah perkasa yang berwatak pendekar, menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Bagaimana mungkin dia melakukan kekejaman itu kalau bukan karena ulah Im Yang Sengcu! Aku harus ke kota raja, aku akan mengingatkan ayahanda kaisar agar jangan menuruti bujukan tosu siluman itu!"

"Hong Lan, tenanglah dulu dan kita harus mempertimbangkan baik-baik kehendakmu itu. Ingat, Hong Lan, sekarang kedudukanmu tidak lagi seperti dulu ketika engkau masih menjadi puteri kaisar. Bagaimana engkau akan kuat menentang pengaruh tosu itu yang telah menjadi penasihat kaisar seperti yang pernah kauceritakan kepada kami? Dan ada suatu hal yang amat gawat sekali yang harus kau pertimbangkan baik-baik sebelum mengambil keputusan pergi ke kota raja."

Melihat suara ayahnya demikian serius, Hong Lan memandang ayahnya! "Sesuatu apakah yang begitu gawat, ayah?"

"Engkau lupa bahwa ibumu adalah seorang bermarga Bu juga."

"Ahh....." Hong Lan terbelalak, baru teringat bahwa ibu kandungnya bernama Bu Giok Cu. "Kalau begitu, aku bahkan harus cepat ke sana menemui kaisar, ayah. Tindakannya ini benar-benar akan menghancurkan nama baiknya, dan ia merasa berkewajiban untuk mengingatkannya, terutama sekali mengingatkan beliau akan bahayanya menurut bujukan seorang iblis seperti Im Yang Sengcu."

"Kalau engkau berkeras hendak ke kotaraja, kami tidak akan melepasmu begitu saja. Kami akan menemanimu dan kita bertiga bersama pergi ke sana," kata Si Han Beng.

"Akan tetapi, ayah!" Hong Lan memprotes. "Tbu bermarga Bu, bagaimana mungkin ibu ikut ke sana? Itu berbahaya sekali!"

"Lan Lan, engkau sendiri hendak ke sana. Kalau engkau memiliki keberatan untuk pergi ke sana, apa lagi ibu! Aku tidak takut akan ancaman, dari manapun juga datangnya," kata Bu Giok Cu.

"Ibumu benar, Hong Lan. Orang yang tidak merasa bersalah tidak perlu takut. Pula, kalau engkau khawatir, kita dapat memasuki kota raja dengan menyamar, ibumu ini memiliki ilmu penyamaran yang hebat."

"Benarkah itu, ibu?" Hong Lan sudah mendapatkan kembali kegembiraannya. Memang anak ini memiliki dasar lincah gembira.

"Kaulihat ibumu ini!" kata Bu Giok Cu dan iapun membalikkan tubuh membelakangi puterinya, hanya dalam beberapa menit dan ketika ia membalikkan lagi tubuhnya menghadapi Hong Lan gadis itu menahan jeritnya saking kaget dan herannya. Ibunya telah berubah menjadi wanita yang wajahnya berbeda sama sekali!

"Ihh...., ibu! Engkau harus mengajarkan ilmu menyamar ini kepadaku kata Hong Lan sambil tertawa dan merangkul ibunya.

Pada saat itu, nampak seorang laki setengah tua, tetangga mereka berlari-larian mengetuk pintu depan rumah pendekar itu. Ketika mereka bertiga ke luar, laki-laki itu dengan napas terengah-engah berkata, "Si-taihiap. Ada serombongan pasukan kerajaan memasuki dusun kita dan bertanya-tanya tentang rumah taihiap. Mereka sedang menuju ke sini" Setelah mengatakan laporan ini, tetangga itu lalu pergi menyembunyikan diri dengan ketakutan.

Keluarga pendekar itu terkejut mendengar ada seregu perajurit kerajaan mencari mereka, akan tetapi mereka masih bersikap tenang. "Sebaiknya kalian berdua berkemas dan dengarkan perca kapanku dengan pimpinan regu. Kalau aku mengatakan bahwa kalian tidak berada di rumah, cepat pergi tinggalkan rumah dari pintu belakang dan tunggu aku diluar dusun, di hutan kecil tepi sungai tempat biasa mengail ikan."

Ibu dan anak itu tidak perlu mendapat penjelasan lagi. Mereka segera memasuki kamar dan berkemas. Ketika rombongan pasukan kerajaan itu memasuki pekarangan rumah, mereka telah siap dengan buntalan pakaian di punggung dan mereka berdua mengintai dari dalam.

Dengan sikap tenang Si Han Beng menyambut rombongan perajurit itu. Mereka terdiri dari dua losin orang, menunggang kuda dan kini mereka semua meloncat dari punggung kuda, berdiri rapi dan membiarkan komandan mereka, seorang perwira tinggi, melangkah maju menghadapi Si Han Beng "Si Han Beng katanya dengan suara lantang dan berwibawa. "Sambutlah perintah dari Sribaginda Kaisar!"

Mendengar ini dan melihat perwira itu mengeluarkan segulung surat perintah kaisar, Han Beng terkejut diapun berlutut sebagaimana layaknya seorang rakyat menyambut perintah kaisarnya.

"Hamba Si Han Beng mendengarkan perintah Sribaginda Kaisar!" katanya.

Perwira itu lalu membentangkan gulungan surat perintah, membacanya dengan suara lantang. "Kami mengundang Huang-ho Sin-liong Si Han Beng dan isterinya, Bu Giok Cu, dan puteri mereka. Si Hong Lan, agar secepat mungkin datang berkunjung ke istana. Tertanda Kaisar Tang Tai Cung."

Komandan itu menggulung kembali surat perintah dan menyerahkannya kepada Si Han Beng yang menerimanya dengan kedua tangan, sambil

berkata, "Kami harap agar Si-taihiap suka bersiap sekarang karena kami mendapat perintah untuk mengajak tai-hiap bertiga sekarang juga berangkat ke kota raja." Si Han Beng bangkit berdiri setelah gulungan surat itu diterimanya. Kini yang dia hadapi hanyalah seorang perwira tinggi, seorang utusan karena cara penyambutan perintah kaisar secara resmi telah dilakukannya. "Harap ciangkun kembali lebih dahulu ke kota raja. Kami akan segera menyusul," katanya.

"Ah, hal itu tidak mungkin kami lakukan, taihiap!" Kami telah menerima perintah atasan kami bahwa kami harus mengajak taihiap sekarang juga ke kota raja, maksud kami, tai-hiap bertiga isteri dan puteri."

Han Beng mengerutkan alisnya dan memandang tajam wajah perwira itu. Seorang panglima muda yang usianya sekitar empatpuluh tahun dan nampak gagah perkasa. "Ciangkun, Sribaginda mengundang kami, akan tetapi kenapa ciangkun seperti hendak memaksa kami?"

"Tai-hiap, kami hanya melaksanakan perintah atasan. Taihiap bertiga memang diundang ke istana, akan tetapi harus sekarang bersama kami."

"Hemm, kalau kami tidak mau berangkat sekarang bersamamu?"

"Maaf, terpaksa kami akan melaksanakan perintah, yaitu kalau tidak dapat mengajak taihiap bertiga sebagai tamu undangan, kami harus membawa taihiap bertiga sebagai tawanan!"

"Begitukah perintah Sribaginda? Tidak kubaca dalam surat undangan ini."

"Ini merupakan perintah atasan kami!" panglima itu berkeras.

"Aku hanya menaati perintah Sri baginda Kaisar, bukan panglima yang manapun juga." Kata Si Han Beng dengan suara lantang dengan maksud agar terdengar oleh isteri dan anaknya. "Pula tidak mungkin kami berangkat sekarang karena isteri dan puteriku tidak berada di rumah saat ini!"

Ucapan ini tentu saja merupakan isyarat bagi Bu Giok Cu dan Si Hong Lan untuk cepat meninggalkan rumah melalui pintu belakang.

Panglima itu mengerutkan alisnya memandang kepada pendekar itu dengan sinar mata tajam penuh selidik.

"Si Han Beng, kami minta agar engkau tidak berbohong kepada kami. Tadi kami sudah mendapat keterangan bahwa engkau sekeluarga berada di rumah, bagaimana sekarang tiba-tiba saja isteri dan putrimu tidak berada di rumah?" Dia lalu memerintahkan dua losin anak buahnya, "Geledah rumah Ini dan cari mereka!"

Para perajurit itu berserabutan masuk ke dalam rumah itu dan melakukan pengeledahan. Si Han Beng hanya menonton saja dari luar rumah dan menahan kesabarannya.

Tentu saja dua losin orang perajurit itu tidak dapat menemukan Bn Giok Cu dan Si Hong Lan dan mereka keluar lagi, melapor kepada panglima

itu bahwa yang mereka cari tidak dapat ditemukan di dalam rumah itu.

"Si Han Beng, apakah engkau hendak memberontak? Berani engkau membantah perintah Sri baginda Kaisar? Engkau menyembunyikan anak isterimu!" Bentak panglima itu.

Kini Si Han Beng tidak dapat menahan lagi kemarahannya. "Ciangkun, aku percaya bahwa Sri baginda Kaisar sendiri tidak akan berani bersikap seperti ini kepadaku. Engkau hanya seorang perwira, berani begini sombong melebihi Sribaginda. Engkau patut dihajar!"

Mendengar ucapan ini, panglima itu menjadi semakin marah dan dia memerintahkan anak buahnya dengan suara lantang. "Tangkap pemberontak ini!"

Dua losin anak buahnya itu serentak maju mengepung, akan tetapi sekali menggerakkan kaki tangannya. Si Han Beng membuat empat orang perajurit terlempar dan diapun sekali meloncat sudah berada di depan panglima itu. Sang panglima yang sombong itu sudah menggerakkan pedangnya untuk menyambut Han Beng dengan tusukan ke arah dada. Si Han Beng membiarkan pedang itu dekat, lalu tubuhnya miring dan sewaktu pedang meluncur di sisi tubuhnya, tangannya bergerak ke samping dan sekali tangkap, dia telah memegang pergelangan tangan yang membawa pedang dan terus diputar ke belakang. Karena lengan panglima itu kini tertelungkup ke belakang dan terus didorong, maka tentu saja terasa nyeri hampir patah dan pedangnya terlepas.

"Pergilah!" bentak Si Han Beng dan panglima itu terdorong ke depan dan jatuh tertelungkup sehingga hidungnya berdarah. Akan tetapi, panglima itu agaknya masih mengandalkan kedudukan dan pasukannya.

"Tangkap pemberontak itu! Bunuh!" perintahnya kepada anak buahnya sambil merangkak bangun.

"Hemm, agaknya engkau yang menjadi kaki tangan pemberontak!" Han Beng berseru dengan gemas dan sekali kakinya terayun, dagu panglima itu telah ditendangnya dan kini panglima itu pun terpentak dan jatuh pingsan. Han Beng lalu mengamuk dan enam orang perajurit yang berani mencoba untuk mengeroyoknya, dirobuhkan dengan tamparan dan tendangan. Sisanya menjadi jerih dan hanya berdiri saja, tidak berani menyerang.

Han Beng tidak memperdulikan mereka, lalu menutup semua daun pintu menyerahkan rumahnya kepada dua orang pembantu, dan diapun pergi membawa buntalan pakaiannya, menyusul isteri dan puterinya. Tidak ada seorangpun dari para perajurit yang berani mengejanya.

Bu Giok Cu dan Si Hong Lan sudah menanti Han Beng di hutan kecil tepi sungai. Dengan singkat Han Beng menceritakan apa yang terjadi dan isterinya ikut merasa tak senang.

"Sungguh aneh," kata Hong Lan. "Ayahanda Kaisar adalah seorang yang pandai menghargai orang gagah dan kalau beliau mengundang kita, kenapa komandan pasukan yang menjadi utusan

itu bersikap kasar dan sombong? Ini aneh sekali, dan biar nanti akan ku laporkan kepada ayahanda kaisar."

Han Beng lalu menyamar pula. Setelah terjadi peristiwa keributan dengan pasukan itu, berarti ada seseorang, mungkin atasan komandan pasukan itu, yang tidak senang kepada dia sekeluarga, dan kalau mereka bertiga masuk secara berterang di kotaraja, mungkin saja di sana ada bahaya besar mengancam mereka. Keluarga pendekar ini lalu melakukan perjalanan cepat menuju kotaraja.

o)0o-dw-o0(o

Coa Thian Ki dan Kam Cin tiba di kota raja. Mereka sengaja memasuki kota raja di waktu pagi dan malam tadi mereka bermalam di sebuah dusun di luar kota raja, dan begitu masuk kota raja, merekapun langsung saja menuju ke istana kaisar. Di gardu penjagaan depan lapangan luas yang merupakan pekarangan istana, mereka dihadap sepasukan pengawal.

Seorang komandan yang bersikap ramah dan hormat melihat sikap pemuda dan gadis itu yang membayangkan kegagahan, segera bertanya, "Ada keperluan apakah ji-wi (kalian berdua) hendak memasuki daerah istana?"

o)0o-dw-o0(o

"Kami berdua ingin menghadap Sribaginda kaisar," kata Thian Ki dengan sikap sederhana. Ucapan ini memancing tawa dan senyum para perajurit pengawal. Begitu mudahnya pemuda ini mengatakan hendak menghadap kaisar, seolah menghadap kaisar sama dengan menghadap seorang lurah saja!

"Maaf, tidak begitu mudah untuk dapat diperkenankan menghadap Sribaginda, sobat," kata komandan itu. "Ji-wi harus lebih dahulu mendaftarkan diri, menulis nama dan alamat, dan juga menuliskan maksud permohonan menghadap beliau."

Thian Ki dapat mengerti peraturan ini, akan tetapi Cin Cin agak cemberut. Untung bahwa komandan jaga itu dan anak buahnya bersikap sopan. Coba mereka itu bersikap congkak atau berani kurang ajar, tentu dara ini sudah menghajar mereka. Jengkel ia melihat betapa keinginan menghadap kaisar saja dipersulit.

"Kami berdua datang membawa surat dari Puteri Sri baginda yang bernama Hong Lan, apakah itu belum cukup untuk membolehkan kami menghadap Sribaginda sekarang juga?"

Mendengar disebutkan nama Hong Lan, komandan itu bersikap lebih ramah lagi. "Ah, tentu saja, nona. Tentu saja boleh menghadap Sri baginda, akan tapi kami harus mematuhi peraturan, kalau tidak, kalau kami membiarkan saja ji-wi masuk tanpa didaftar, tanpa di laporkan lebih dahulu, tentu kami yang akan menerima hukuman berat!"

"Sudahlah, Cin-moi. Perwira ini benar. Mari, ciangkun, kami akan mendaftarkan diri," kata Thian Ki dan mereka berdua lalu memasuki gardu, dipersilakan duduk dan disodori buku di mana mereka harus mendaftarkan diri. Thian Ki yang lebih dahulu menuliskan namanya dan begitu komandan itu melihat nama Coa Thian Ki ditulis di sana. dia terkejut..

"Ah, kiranya tai-hiap yang bernama Coa Thian Ki?"

"Benar, kenapakah?" tanya Thian Ki.

"Sungguh kebetulan sekali! Saya beruntung sekali hari ini bertugas jaga di sini sehingga tanpa bersusah payah dapat dapat menemukan tai-hiap! Sudah sehari-hari Pangeran Li Cu Kiat mengerahkan banyak penyelidik untuk mencari tai-hiap, siapa kira hari ini saya yang dapat menemukan tai-hiap secara begini mudah!" Komandan jaga itu nampak gembira bukan main karena dia tentu akan menerima hadiah besar dari Pangeran Li Cu Kiat.

"Pangeran Li Cu Kiat? Kenapa beliau mencari-cariku?" tanya Thian Ki heran karena dia belum mengenal siapa Pangeran Li Cu Kiat itu.

"Pangeran Li Cu Kiat memesan agar kalau dapat bertemu taihiap, memberitahu bahwa sumoi dari taihiap sekarang sedang sakit parah dan berada di Istana pangeran itu, agar taihiap suka cepat datang berkunjung ke sana."

Tentu saja Thian Ki merasa heran dan juga terkejut mendengar berita ini. Akan tetapi dia

masih meragukan berita itu, karena bagaimana mungkin sumoinya yang dia tinggalkan di rumah ayah tirinya itu kini dapat berada di kota raja dan dalam keadaan sakit?

"Siapakah sumoiku itu?' Dia menyelidik.

"Kalau tidak salah, namanya Nona Cian Kui Eng," kata komandan itu.

"Ah, kalau begitu benar!" kata Cin Cin dengan hati khawatir. "Kita harus segera ke sana!"

"Marilah, Ji-wi kami antar ke istana Pangeran Li Cu Kiat," kata komandan jaga itu.

Karena agaknya masih terlalu pagi untuk dapat menghadap Sribaginda Kaisar, maka Thian Ki mengangguk dan mereka berdua lalu diantar oleh komandan itu pergi ke istana Pangeran Li Cu Kiat.

Ketika komandan itu melapor kedalam, segera Pangeran Li Cu Kiat sendiri tergopoh keluar. Melihat pangeran yang tampan dan anggun itu menyambut mereka dengan sikap ramah dan sama sekali tidak memperlihatkan keangkuhan, Thian Ki dan Cin Cin merasa kagum.

"Saudara yang bernama Coa Thian Ki, suheng dari Nona Cian Kui Eng?" tanya pangeran itu dengan lembut, namun sinar matanya memandang penuh selidik, juga dia memandang kepada Cin Cin dengan sinar mata penuh pertanyaan. Dia harus yakin dulu bahwa pemuda yang nampak sederhana ini benar-suheng dari Kui Eng yang amat lihai.

"Benar, Pangeran. Saya bernama Coa Thian Ki dan nona ini adalah nona Kam Cin. Benarkah

bahwa sumoi Cian Kui Eng berada di sini dan sedang menderita sakit? Sakit apakah, Pangeran dan bolehkah kami bertemu dengan sumoi?"

"Mari, silakan. Nona Cian Kui Eng terserang penyakit yang aneh dan tidak wajar."

Mendengar keterangan itu, tentu saja hati Thian Ki merasa tidak enak dan khawatir sekali. Mereka lalu di antar oleh Pangeran Li Cu Kiat menuju sebuah kamar.

Kamar itu besar dan indah, dan Kui Eng rebah telentang di atas pembaringan dari kayu berukir yang indah. Segalanya indah dan bersih di kamar itu, akan tetapi Kui Eng rebah dengan lesu dan muka pucat.. Ketika pangeran dan dua orang tamunya memasuki kamar, Nenek Song dan Nyonya Li Seng Tek bangkit dari tempat duduk mereka. Mereka tadi duduk di dekat pembaringan, agaknya menjaga gadis yang sakit itu. Diam-diam Thian Ki merasa heran. Mengapa keluarga pangeran itu nampaknya amat akrab dan amat sayang kepada Kui Eng ? Dia memberi hormat kepada nenek dan wanita setengah tua itu ketika sang pangeran memperkenalkan mereka sebagai Ibu dan neneknya.

Tiba-tiba nenek itu menggerakkan tongkatnya yang berbentuk kepala naga dan ujung tongkat itu sudah mengancam di atas kepala Thian Ki, membuat pemuda itu merasa heran.

"Benarkah engkau yang bernama Coa Thian Ki?" Nenek itu bertanya, suaranya masih nyaring dan galak.

"Benar sekali, nyonya."

"Jangan panggil aku nyonya, sebut saja nenek kalau engkau benar suheng dari Kui Eng!" bentak nenek itu. "Akan tetapi awas, kalau engkau berbohong dan engkau ternyata bukan suhengnya yang ia cari, tongkatku ini akan menghancurkan kepalamu!"

Cin Cin adalah gadis yang pada dasarnya memiliki watak lincah jenaka dan periang, juga tabah dan pandai bicara. Kini, melihat watak nenek itu, ia tidak dapat menahan senyumnya. Hal ini dapat dilihat si nenek dan tiba-tiba tongkatnya menyambar dan sudah beralih tempat, mengancam kepala gadis bertangan kiri buntung itu.

"Dan kau..... siapakah engkau?"

"Nama saya Kam Cin dan biasa disebut Cin Cin, nenek yang baik."

"Dan kenapa kau senyum-senyum seperti bocah nakal itu ?" bentak pula nenek Song dan matanya yang tua itu masih mencorong tajam.

Cin Cin masih senyum-senyum, " Nenek yang baik, saya sungguh kagum melihatmu, sudah begini tua namun masih penuh semangat! Ingin saya seperti nenek kalau saya sudah tua kelak."

Sejenak mata tua itu terbelalak dan saling pandang dengan Cin Cin, kemudian senyum Cin Cin menular dan nenek itupun tertawa terkekeh-kekeh dengan riangnya.

Heh-heh-heh-heh-heh! Bagus, engkau anak baik, Cin Cin! Cu Kiat, aku hampir yakin bahwa dua orang ini memang orang baik-baik, heh-heh!" kata-kata ini disusul turunnya tongkatnya dan iapun duduk kembali ke atas kursinya.

"Sumoi....," Thian Ki menghampiri pembaringan dan membungkuk untuk memeriksa keadaan sumoinya. Dia meraba nadi pergelangan tangan Kui Eng dan setelah memperhatikan beberapa lama, dia memandang kepada Cin Cin penuh pertanyaan. Gadis ini pun menghampiri dan tanpa diminta, iapun memeriksa dada Kui Eng dengan rabaan ujung jarinya.

"Bagaimana pendapatmu, Cin-moi?" tanya Thian Ki.

"Hemm, ia tidak apa-apa, Koko. Ia tidak..... tidak sakit....." kata Cin Cin dan Thian Ki mengangguk membenarkan.

"Heh-heh, tentu saja Kui Eng tidak sakit, akan tetapi lihat saja nanti kalau ia kumat," kata Nenek Song.

"Kumat? Thian Ki dan Cin Cin berseru, kaget dan heran. Dan pada saat itu, terdengar Kui Eng mengeluh. Thian Ki dan Cin Cin cepat memandang dan gadis itu mengerutkan alisnya, seperti bangun dari tidurnya akan tetapi belum buka mata dan mengigau dengan kata-kata yang tidak jelas, tubuhnya menggeliat-geliat seperti orang yang kesakitan hebat.

Ketika Thian Ki meraba dahinya, dia terkejut. Dahi yang tadi tidak apa-apa itu kini panas sekali.

"Cin-moi, cepat, kita bantu ia dengan sin-kang!" kata Thian Ki. Tanpa ragu lagi Cin Cin dan Thian Ki naik ke atas pembaringan bersila di kanan kiri Kui Eng dan menempelkan telapak tangan mereka, tangan Thian Ki di kedua pundak, dan tangan Cin Cin di dada. Hanya sebentar saja kedua orang muda yang memiliki sin-kang amat kuat ini menyalurkan tenaga dan Kui Eng tidak mengeluh lagi pernapasannya pulih dan ia seperti dalam tidur biasa.

Thian Ki dan Cin Cin melompat turun dari atas pembaringan, dan Kui Eng terbangun dari tidurnya. Mula-mula terbelalak ketika melihat suhengnya karena berbagai perasaan mengaduk hatinya di saat ia melihat Thian Ki. Ada rasa heran, gembira, terharu dan juga duka mengingat akan keadaan dirinya dan tanpa disadarinya, kedua matanya menjadi basah. Melihat ini, Thian Ki menyentuh pundak sumoinya.

"Sumoi, jangan berkecil hati aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menyembuhkanmu."

Kini pandang mata Kui Eng bertemu dengan Cin Cin dan kembali ia terbelalak, akan tetapi sekali ini pandang matanya penuh rasa kaget dan marah. Ia berusaha untuk bangkit duduk, akan tetapi ia rebah kembali. Setelah berhari-hari ia diserang perasaan nyeri yang hebat, dan seringkali pingsan, tubuhnya menjadi lemah dan kepalanya pening setiap kali hendak bangkit.

Kui Eng tetap memandang kepada Cin Cin dengan sinar mata bernyala. Cin Cin tersenyum,

"Adik Kui Eng, sebaiknya engkau beristirahat saja, tubuhmu masih lemah."

"Biarpun tubuhku lemah, aku tidak takut untuk melawanmu, engkau iblis betina yang hendak membunuh ayahku!"

Ucapan Kui Eng tentu saja amat mengejutkan Pangeran Li Cu Kiat, ibunya dan neneknya. Thian Ki menjadi salah tingkah dan tersipu, akan tetapi Cin Cin bersikap tenang-tenang saja.

"Eng-moi, apa maksud ucapanmu tadi? Nona Kam Cin ini hendak membunuh ayahmu? Apa artinya semua ini?" tanya Pangeran Li Cu Kiat dan dia sudah siap untuk menghadapi kemungkinan, sedangkan Nenek Song juga sudah bangkit berdiri, dan melintangkan Tongkat Naga tangannya.

"Ahh, apakah matakmu sudah terlalu tua sehingga aku salah menilai orang?" teriak nenek itu dan tongkatnya diaman-aman-aman dengan penuh ancaman ke arah Cin Cin.

Thian Ki. menghela napas panjang dan berkata, "Harap paduka memaafkan kami, Pangeran. Sesungguhnya semua ini merupakan urusan pribadi antara sumoi saya dan juga Cin-moi. Kalau kami bertiga diperkenankan untuk bicara bertiga saja, untuk membereskan urusan pribadi ini"

"Urusan pribadi bagaimana?" Nenek Song membentak dengan suara lantang.

"Urusan yang menyangkut diri Kui Eng adalah urusan keluarga kami pula, apapun yang akan dibicarakan, harus kami dengar!"

Ketika Thian Ki memandang heran, pangeran itu berkata, "Apa yang dikatakan nenekku benar, Coa-toako. Kami semua menganggap Eng-moi sebagai anggota keluarga sendiri dan kami ingin mengetahui semua urusannya, tentu saja kalau ia sendiri menyetujui." Pangeran itu menoleh ke arah Kui Eng dengan sinar mata bertanya. Walaupun tubuhnya lemah, namun kecerdikan Kui Eng tidak berkurang, ia menghadapi urusan yang amat penting bagi dirinya, yaitu betapa Pangeran Li Cu Kiat amat mencintainya dan telah melimpahkan banyak budi kebaikan dan kecintaan kepadanya. Namun, hatinya masih melekat kepada Thian Ki dan sekaranglah saatnya ia harus membiarkan pangeran itu mengetahui segalanya, yaitu bahwa ia mencinta suhengnya dan oleh ayahnya bahkan telah direncanakan menjadi jodoh Coa Thian Ki. Juga ia harus tahu tentang hubungan Thian Ki dengan Kam Cin yang dianggapnya musuh besar yang pernah hendak membunuh ayahnya itu. Kini, mendengar percakapan mereka dan melihat betapa Pangeran Li Cu Kiat memandang kepadanya dengan sinar mata bertanya, iapun berkata kepada Thian Ki.

"Suheng, aku setuju kalau keluarga Pangeran Li Cu Kiat ikut mendengarkan urusan pribadiku. Nah, sekarang katakanlah kenapa engkau kini agaknya malah membela ia yang dahulu hendak membunuh ayahku, atau juga guru dan ayah tirimu sendiri. Kenapa?"

Thian Ki juga mengerti bahwa sekarang dia tidak dapat merahasiakan hubungannya dengan Cin Cin. Bagaimanapun juga, orang pertama yang

harus mengetahui adalah Kui Eng! Dia harus memutuskan tali perjodohnya dengan Kui Eng. Dia tidak mencinta gadis itu sebagai seorang kekasih, bahkan rasanya tidak mungkin dia dapat mencinta gadis yang sejak kecil disayangnya seperti adik sendiri itu sebagai seorang pria mencinta seorang wanita. Dan apa salahnya kalau dia mengakui cintanya kepada Cin Cin di depan keluarga pangeran ini? Orang sedunia boleh saja mengetahuinya.

"Baiklah, sumoi, aku akan berterus terang saja agar engkau mengetahui segalanya. Engkau tentu masih mengenal Cin-moi, eh. adik Kam Cin ini, bukan?"

"Tentu saja! Ia adalah murid Tung-hai Mo-li yang pernah hendak membunuh ayahku!" jawab Kui Eng marah, dan mukanya yang biasanya pucat itu kini agak kemerahan karena marah.

"Dan engkau tentu sudah mendengar dahulu itu bahwa usaha yang dilakukan adik Kam Cin bukan saja gagal membunuh ayah kita, sebaliknya ia malah kehilangan tangan kirinya karena terpaksa aku membuntungi tangan itu untuk menyelamatkan nyawanya, bukan?"

"Aku sudah mendengar dan aku merasa menyesal kenapa hanya tangannya yang kaubuntungi, bukan lehernyal"

"Heh-heh, benar sekali omonganmu, Kui Eng! Orang yang sudah begitu jahat untuk membunuh ayahmu, sudah sepatutnya kalau dibuntungi lehernya!" tiba-tiba Nenek Song berkata dan

Pangeran Li Cu Kiat mengerutkan alisnya dan cepat dia mengingatkan neneknya.

"Harap nenek ingat bahwa keluarga kita hanya berhak mendengarkan, akan tetapi tidak mencampuri urusan yang kita tidak tahu seluk beluknya itu. Coa-toako, lanjutkan percakapan kalian."

Thian Ki tidak memperdulikan ucapan nenek itu, dan Cin Cin juga hanya tersenyum. Gadis ini telah berubah banyak sekali. Setelah ia mendapatkan cintanya dengan Thian Ki, ia merasa hidupnya penuh kebahagiaan dan penuh kedamaian, dan ia mempercayakan selamanya kepada kekasihnya itu. Coba dahulu ia mendengar ucapan seperti yang dikeluarkan Kui Eng dan Nenek Song, tentu ia sudah naik darah dan menantang mereka.

"Sumoi, ketahuilah bahwa adik Kam Cin hanya menaati perintah gurunya. Ia tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan ayah kita, dan kini ia telah menyadari bahwa gurunya itu yang bersalah, bukan ayah kita."

"Hemm, dan karena ia telah menyadari, maka engkau baik dengannya dan membelanya, suheng?"

"Bukan hanya karena itu, sumoi melainkan, terus terang saja karena sebenarnya kaulah orang pertama yang berhak mengetahuinya, kami, yaitu aku dan adik Kam Cin, kami saling mencintai dan sudah mengambil keputusan untuk hidup bersama selamanya sebagai suami isteri."

Sepasang mata Kui Eng terbelalak. "Kau..... kalian..... saling mencinta.....?" katanya lirik dan teragap. "..... tapi aku kita bagaimana dengan perjodohan antara kita yang ditentukan ayah?"

Thian Ki merasa sungkan dan tidak enak sekali karena percakapan pribadi itu didengarkan keluarga pangeran itu. Akan tetapi, dari sikap pangeran itu dan ibu serta neneknya terhadap Kui Eng, dia dapat menduga bahwa pangeran itu agaknya jatuh cinta kepada Kui Eng dan keluarganya menyetujuinya. Sementara itu, mendengar ucapan Kui Eng sebagai pertanyaan yang diajukan kepada Thian Ki, Pangeran Li Cu Kiat mengerutkan alisnya, demikian pula ibunya dan neneknya saling pandang dengan alis berkerut. Mereka terkejut dan juga kecewa mendengar bahwa Kui Eng telah dijodohkan dengan suhengnya. Kini pangeran itu mengerti mengapa Kui Eng belum dapat menjawab ketika dia menyatakan cintanya. Kiranya gadis itu telah mempunyai tunangan, yaitu suhengnya sendiri dan kini suhengnya itu menyatakan cinta pada gadis lain!

"Sumoi. biarlah engkau mendengar baik-baik dan disaksikan oleh keluarga yang terhormat ini," kata Thian Ki dengan lembut namun dengan penuh ketegasan. "Kita berdua bukan saja suheng dan sumoi, juga kita adalah saudara tiri. Sejak kecil kita berkumpul dan bergaul sehingga aku selalu mencintamu seperti adikku sendiri. Engkaupun menyayangku sebagai kakakmu. Bagaimana mungkin kita dapat mencinta sebagai suami isteri?"

Aku saling mencintai dengan adik Kam Cin ini, sumoi. Aku merasa bahwa sebaiknya kalau aku berterus terang saja kepadamu, karena pernikahan tanpa cinta yang dipaksakan, akan menghancurkan kehidupan kita berdua. Aku menyayangi kamu sebagai adik sendiri, sumoi, dan engkau tentu dapat merasakan dan mengerti benar. Nah, aku sudah mengeluarkan isi hatiku, mudah-mudahan saja engkau akan mampu mempertimbangkan dan mengerti."

Suasana menjadi hening sejenak, setelah Thian Ki berhenti bicara. Keluarga pangeran itu adalah keluarga bangsawan yang menjunjung tinggi kegagahan, maka mendengar ucapan Thian Ki yang jujur dan tegas itu, mereka merasa kagum. Kui Eng sendiri terkejut, akan tetapi tidak merasa heran karena sekarang iapun dapat merasakan kebenaran ucapan Thian Ki. Mereka memang saling menyayangi sejak kecil, dan kesayangan mereka satu sama lain adalah kesayangan antara saudara. Sekarang baru ia dapat merasakannya. Yang membuat ia bengong adalah melihat kenyataan yang amat aneh itu. Thian Ki dan Kam Cin saling mencintai setelah Thian Ki membuntungi tangan kiri gadis itu!. Kalau mereka saling mendendam, hal itu adalah wajar saja. Akan tetapi saling mencintai?

Suheng, aku dapat menghargai keterusteranganmu ini. Akan tetapi, kenapa engkau tidak membantah dan menerima saja ketika ayah mengusulkan perjodohan di antara kita?"

"Sumoi, bagaimana mungkin aku berani menolaknya begitu saja? Aku tidak ingin mengecewakan hatinya, dan sebagai murid, juga sebagai anak tiri, aku harus mematuhi. Maksudku, aku diam saja dan perlahan-lahan, akan kuberi tahu. Sekarang, aku bahkan mohon kepadamu agar engkau membantu aku memberi tahu kepada ayah kita."

"Dan bagaimana pula engkau dapat saling mencintai dengan enci Kam Cin yang telah kaubuntungi tangan kirinya ini? Enci Kam Cin, sepatutnya engkau membenci dan mendendam kepada suheng, akan tetapi kenapa.....7"

Cin Cin tersenyum manis. "Adi Kui Eng, dia membuntungi tangan kiriku bukan karena membenci, melainkan karena hendak menyelamatkan nyawaku, dan aku kehilangan tangan ini karena ulahku sendiri, karena salahku sendiri mungkin ini merupakan hukuman bagiku karena aku hendak membunuh ayahmu yang tidak mempunyai kesalahan apapun terhadap diriku."

Tiba-tiba Kui Eng mengeluh dan sakitnya kambuh. Matanya terpejam dan tubuhnya menggeliat-geliat. Melihat ini cepat Thian Ki memberi isyarat kepada Cin Cin dan seperti tadi, mereka menempelkan telapak tangan ke pundak dan dada Kui Eng dan sebentar saja, keadaan Kui Eng sudah pulih kembali dan iapun sudah tenang kembali. Akan tetapi, gadis itu menjadi semakin lemah dan nampaknya tidur.

"Ibu. nenek, aku tidak mungkin dapat mendiamkan saja! Aku akan mencari tosu itu!"

tiba-tiba Pangeran Li Cu Kiat membentak marah dan dia sudah mencabut pedangnya.

"Cu Kiat. sudah kukatakan bahwa tanpa bukti, tidak boleh engkau bertindak. Ingat, dia adalah sahabat Kaisar! Dan sungguh tidak baik kalau engkau menggunakan kekerasan tanpa adanya bukti. Bukankah Kaisar pernah menegurmu karena sikapmu yang kasar terhadap tosu itu? Nah, itu membuktikan bahwa tosu. itu mempunyai pengaruh terhadap kaisar," kata Nenek Song.

Mendengar ini. Thian Ki segera berkata, "Mohon maaf. akan tetapi siapakah tosu siluman yang dimaksudkan pangeran? Dan apakah dia mempunyai hubungan dengan sakitnya sumoi?"

"Tosu dukun lepas itu yang membuat Kui Eng sakit dengan ilmu hitamnya!" Nenek Song berseru sambil mengetuk-ngetukkan tongkatnya di atas lantai karena marah.

Sepasang mata Cin Cin mencorong marah. "Biar kami yang pergi menghajarnya. Pangeran. Tolong beritahukan di mana kami dapat mencarinya."

"Benar. Pangeran. Kami berdua yang akan menghentikan kejahatannya demi menyelamatkan sumoi." kata pula Thian Ki .

"Bagus!" Nenek Song berseru "Kalau kalian dapat membasmi tosu dukun lepas itu, barulah kami percaya akan kesungguhan hati kalian terhadap Kui Eng!" Mereka lalu memberitahu kepada Thian Ki dan Cin Cin bahwa tosu yang dimaksudkan berjudul Im Yang Sengcu dan tinggal di kuil istana

yang berada di bukit buatan di lingkungan belakang Istana.

"Akan tetapi harap Coa-twako berhati-hati." kata Pangeran Li Cu Kiat. "Im Yang Sengcu itu lihai sekali, juga dia memiliki murid-murid yang lihai."

"Imu silatnya sih tidak berapa hebat, akan tetapi ilmu hitamnya amat jahat. Kalian harus berhati-hati," kata pula Nenek Song.

Thian Ki memberi hormat kepada tiga orang itu dan berkata dengan sikap dan suara serius kepada Pangeran Li Cu Kiat, "Pangeran, harap jaga sumoi baik-baik."

Mendengar ini. Nenek Song berseru, "Kau kira siapa yang menjaganya siang malam dengan setia? Cucuku ini sampai berhari-hari kurang makan kurang tidur karena menjaga Kui Eng yang sakit!"

Thian Ki saling pandang dengan Cin Cin, kemudian dia kembali menatap wajah pangeran itu dan berkata lirih "Terima kasih. Pangeran. Percayalah paduka tidak salah pilih." Setelah berkata demikian, Thian Ki mengajak Cin Cin meninggalkan gedung itu dan mereka segera pergi menuju ke pintu gerbang istana. Ketika kepala jaga melihat mereka dan menerima surat keterangan dari Pangeran Li Cu Kiat bahwa Thian Ki dan Cin Cin adalah utusannya untuk mengunjungi kuil dan menemui Im Yang Sengcu, kepala jaga itu tidak berani melarang dan dia bahkan menunjukkan di mana letak kuil di bukit buatan itu. Tanpa mengalami rintangan, kedua orang muda itu dapat memasuki pomplek istana dan langsung saja

mengambil jalan melalui pekarangan dan taman menuju ke kuil.

Kuil Itu nampak sunyi dan dengan kepandaianya yang tinggi. Thian Ki dan Cin Cin dapat menyelinap ke arah belakang kuil. Beberapa orang murid dan anak buah Im Yang Sengcu yang nampak di sekitar kuil tidak dapat melihat gerakan dua orang yang amat cepat itu dan yang nampak hanya bayangan berkelebat.

Di Pondok kecil belakang kuil, tempat yang biasanya dipergunakan untuk bersamadhi, bertapa atau menyendiri itu Im Yang Sengcu berada seorang diri. Semua pintu dan jendela pondok kecil itu tertutup. Dia sedang bersila di depan meja sembahyang dan ada asap mengepul dari seikat dupa yang membara. Asap itu membubung ke atas dengan lurus akan tetapi asap itu bergoyang-goyang seolah mahluk hidup yang sedang menderita kesakitan. Berulang kali tosu itu mengeluarkan suara membaca mantram dan kedua tangan yang tadinya bersilang depan dada, kadang didorongkan ke arah asap itu.

Dia merasa penasaran sekali. Kenapa dia selalu gagal dalam pengerahan tenaga ilmu hitamnya untuk membunuh gadis yang dimusuhinya itu? Setumpuk pakaian wanita berada di atas meja sembahyang itu. Itulah pakaian Kui Eng yang diambilnya dari kamar losmen dan pakaian bekas dipakai gadis itu, yang belum sempat dicuci, itulah yang dijadikan jembatan untuk menyerang gadis itu dengan ilmu hitam. Dia telah berhasil membuat gadis itu terserang penyakit aneh, namun dia

selalu gagal untuk membunuh mangsanya. Dia merasa penasaran bukan main. Baru sekali ini dia gagal !

Dengan hati yang penuh dendam dan penasaran, Im Yang Sengcu lalu mengeluarkan sehelai kertas yang biasa dipakai untuk membuat hu (surat jimat) lalu sambil berkemak-kemik membaca doa dia menuliskan tiga buah huruf di kertas itu, yaitu tiga huruf nama Cia Kui Eng! Kemudian, dia menusuk kertas itu dengan pedangnya, lalu mengangkat pedang yang sudah menusuk kertas itu ke atas dan mengeluarkan suara yang terdengar menggetar penuh kekuatan sihir.

"Cian Kui Eng, engkau telah berada dalam kekuasaanku dan sekarang engkau akan kubakar, terbakar habislah seluruh perasaanmu, hangus seluruh jasmanimu!" Dan dia menjulurkan pedang yang ujungnya menusuk kertas itu ke arah lilin besar di meja sembahyang. Tiba-tiba terdengar suara berdesing dan sebuah benda kecil hitam menghantam pedang itu.

"Tringgg.....!!" Pedang di tangan Im Yang Sengcu tergetar hebat dan kertas yang tadi tertusuk di ujung pedang itupun terlepas dan melayang. Sesosok bayangan hitam berkelebat dan menyambar. Im Yang Sengcu terkejut dan bangkit berdiri, melihat dua orang telah berada di dalam pondoknya. Seorang pemuda sederhana yang telah memegang surat hu dengan nama Cian Kui Eng yang ditulisnya tadi, dan seorang gadis yang buntung tangan kirinya sebatas pergelangan.

"Siapakah kalian? Berani mati memasuki pondok pinto tanpa izin!" bentaknya sambil menudingkan pedangnya, diam-diam mengerahkan kekuatan sihirnya, memandang dengan mata mencorong, berkemak-kemik lalu membentak, "Hayo kalian berdua berlutut! Berlutut kataku!!"

Thian Ki memegang tangan kanan Cin Cin dengan tangan kirinya, mengerahkan sin-kang dan seperti biasa, otomatis didasari penyerahan kepada kekuasaan Tuhan. Biarpun kedua orang ini merasakan getaran aneh yang seolah hendak memaksa mereka berlutut, namun kekuatan getaran itu seperti angin lalu saja dan tidak meninggalkan bekas.

Diam-diam Im Yang Sengcu terkejut bukan main. Dua orang muda ini bukan hanya dapat memasuki pondoknya tanpa diketahui anak buahnya dan bukan hanya dapat merampas hu di ujung pedangnya, juga kekuatan sihirnya tidak mempan terhadap mereka!

Thian Ki membaca nama di atas kertas hu itu, lalu memandang kepada tosu itu dengan sinar mata tajam lalu menjawab, "Manusia sejahat iblis yang berpakaian seperti tosu, tentu engkau yang disebut Im Yang Sengcu! Engkau telah mempergunakan ilmu iblis untuk menyerang sumoiku Cian Kui Eng. Perkenalkanlah, aku Coa Thian Ki dan aku datang untuk membasmi pekerjaanmu yang terkutuk ini!"

"Koko, serahkan saja dukun iblis ini kepadaku! Aku ingin sekali memenggal batang lehernya!"

Diam-diam Im Yang Sengcu terkejut dan gentar. Baru melawan Cian Kui Eng saja dia merasa kewalahan, apa lagi kini muncul suhengnya dan juga gadis yang tangan kirinya buntung ini jelas memiliki ilmu kepandaian tinggi! Maklum bahwa ilmu sihirnya tidak mempan terhadap dua orang itu, tiba-tiba saja pedangnya berkelebat ke arah meja sembahyang dan terdengar ledakan keras disusul terbakarnya meja sembahyang itu dan bayangan Im Yang Sengcu berkelebat lenyap di balik meja. Dia telah melarikan diri keluar dari pondok melalui pintu di belakang meja.

"Cin-moi, cepat keluar!" bentak Thian Ki dan keduanya lalu menerobos keluar dari pintu pondok. Ternyata Im Yang Sengcu telah berada di luar pondok dan dia telah mengerahkan limabelas orang murid dan anak buahnya yang semua telah memegang senjata! Begitu melihat Thian Ki dan Cin Cin muncul dari pintu pondok, Im Yang Sengcu menudingkan pedangnya dan berteriak dengan suara lantang kepada para murid dan anak buahnya.

"Tangkap mata-mata pemberontak itu! Kalau melawan, bunuh mereka!"

Limabelas orang itu mengepung. Dengan sikap tenang Thian Ki berkata kepada Im Yang Sengcu, "Im Yang Sengcu kami bukan mata-mata pemberontak, akan tetapi sesungguhnya engkaulah yang menjadi jadi racun di istana, engkau dukun lepus yang jahat, murid iblis yang hanya mendatangkan kekacauan!"

"Tangkap! Bunuh!!" Im Yang Sengcu berteriak-teriak dan limabelas orang itupun mengepung semakin ketat sambil berteriak-teriak. Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan nyaring.

"Hentikan semua ini!!."

Mendengar suara itu, Im Yang Sengcu dan anak buahnya terkejut, menengok dan para anak buah tosu itu segera menjatuhkan diri berlutut, dan tosu itu sendiri memberi hormat dengan menjura dalam-dalam. Kiranya yang muncul adalah Kaisar Tang Tai Cung sendiri! Kaisar yang nampak gagah perkasa ini ternyata datang berkunjung ke kuil itu seorang diri saja tanpa pengawal dan mendengar ribut-ribut di belakang kuil, dia segera berlari menghampiri dan melihat dua orang muda dikepung oleh murid dan anak buah Im Yang Sengcu. Tentu saja kaisar merasa terheran-heran dan membentak mereka agar menghentikan keributan itu.

Thian Ki dan Cin Cin juga terkejut, apa lagi ketika semua orang meneriakkan penghormatan kepada kaisar dan mereka tahu bahwa yang muncul adalah Kaisar sendiri. Keduanya juga cepat memberi hormat dengan berlutut.

Sejenak Kaisar Tang Tai Cung menyapu semua orang dengan pandang matanya. Alisnya berkerut tanda kecewa. Tosu yang dikaguminya dan dianggap sebagai seorang sahabatnya itu ternyata melakukan perbuatan yang dianggapnya curang dan memalukan. Mengerahkan limabelas orang anak buah mengepung seorang pemuda sederhana dan seorang gadis yang buntung tangan kirinya!

Padahal dia percaya bahwa Im Yang Sengcu adalah seorang tosu yang sakti.

"To-tiang, apa yang terjadi disini, dan mengapa tadi kami melihat engkau mengerahkan semua orang ini untuk mengepung pemuda dan gadis ini?" tanya Kaisar dengan suara mengandung penasaran.

"Ampunkan hamba, Sribaginda," kata Im Yang Sengcu dengan sikap hormat "Dua orang muda ini adalah mata-mata pemberontak. Buktinya, mereka memasuki pondok samadhi hamba dan menyerang hamba. Karena mereka itu memiliki kepandaian dan berbahaya, maka hamba mengerahkan murid-murid untuk mengepung dan menangkap mereka."

Kaisar Tang Tai Cung mengerutkan alisnya dan mengamati Thian Ki dan Cin Cin. Sungguh aneh kalau ada dua orang mata-mata pemberontak begitu berani, pagi-pagi sudah berani memasuki lingkungan istana. Rasanya tidak mungkin. Kalau mata-mata pemberontak yang memiliki niat buruk, tentu masuknya seperti maling di malam hari, tidak secara terbuka seperti mereka berdua itu. Apalagi melihat mereka berdua itu berlutut dengan sikap tenang dan berani, sedikitpun tidak nampak ketakutan seperti layaknya mata-mata pemberontak kalau tertangkap basah.

"Orang muda. siapakah kalian?" Tanya Sri baginda Kaisar sambil mengamati Thian Ki dan Cin Cin penuh perhatian.

"Hamba bernama Coa Thian Ki, Yang Mulia."

"Hamba bernama Kam Cin, Yang Mulia."

"Mengapa kalian berdua berani menyelundup ke sini dan benarkah kalian menyerang Im Yang Sengcu tanpa sebab?"

"Sebelum hamba memberi keterangan, perkenankan dulu hamba menyerahkan surat ini, karena sesungguhnya, hamba berdua datang ke kota raja dengan maksud menghadap paduka dan menyerahkan surat ini." Thian Ki mengeluarkan surat dari Hong Lan.

Melihat ini, Im Yang Sengcu khawatir dan cepat-cepat dia mendekat "Sri baginda, harap jangan menerima benda itu. Biarkan hamba yang menerimanya dan memeriksanya lebih dulu, siapa tahu dia hendak mencelakai paduka!"

"To-tiang," kata Kaisar dengan suara yang nadanya tidak senang. "Begitu lemahkah kami sehingga orang mampu mencelakai kami semudah itu? Sejak kapan to-tiang menganggap kami sebagai orang yang tak berdaya?"

"Ampun, Sri baginda, hamba hanya mengkhawatirkan keselamatan paduka," kata tosu itu dengan muka kemerahan apa lagi melihat Thian Ki dan Cin Cin tersenyum mengejek kepadanya.

Kaisar Tang Tai Cung menerima surat itu dan seketika wajahnya berseri gembira ketika dia melihat bahwa surat itu datang dari Hong Lan. puteri angkatnya yang disayanginya. Dia mengenal tulisan Hong Lan. "Aha, kiranya kali merupakan sahabat-sahabat baik puteri dan kini menjadi utusannya?" katanya girang dan dia cepat membaca tulisan puterinya. Mula-mula alisnya

berkerut membaca bahwa puterinya mohon agar dia suka menyerahkan dua macam benda yang amat berharga kepada Coa Thian Ki, akan tetapi ketika dia membaca penjelasannya. wajahnya berseri kembali dan habis membaca, dia memandang kepada Thian Ki dengan kagum. Puterinya menceritakan dalam tulisannya bahwa Coa Thian Ki adalah seorang pendekar yang sakti, yang bahkan menjadi seorang manusia beracun tubuhnya sehingga semua orang yang memukulnya akan mati keracunan, dan Hong Lan mohon agar diberi obat penawar katak merah kepada pemuda itu. Juga puterinya minta agar Liong-cu-kiam diserahkan kepada Thian Ki yang ternyata murid dari bekas Pangeran Cian Bu Ong yang tentu saja dia kenal kelihaiannya!

Setelah membaca surat itu, Kaisar Tang Tai Cung mengelus jenggotnya, biarpun dia seorang kaisar, akan tetapi dia berjiwa pendekar dan dia tahu bahwa Pangeran Cian Bu Ong bukan penjahat, bukan pula pemberontak biasa, melainkan seorang tokoh Kerajaan Sui yang berusaha menegakkan kembali Kerajaan Sui yang sudah jatuh. Karena pedang Liong-cu-kiam merupakan pusaka pribadi bekas pangeran itu, maka sudah sewajarnya kalau kini dia mengembalikannya, apa lagi kalau diingat bahwa bekas musuh itu kini tidak lagi berusaha untuk memusuhi Kerajaan Tang.

"Coa Thian Ki dan Kam Cin, kami telah membaca surat puteri kami. Akan tetapi, kami ingin lebih dulu mengetahui mengapa kalian

masuk ke kuil ini dan benarkah kalian menyerang Im Yang Sengcu?"

Thian Ki lalu menceritakan kepada Kaisar apa yang telah didengarnya dari Pangeran Li Cu Kiat. Dia menceritakan betapa sumoinya yang bernama Cian Kui Eng, puteri suhunya, juga adik tirinya, ketika memasuki kota raja, di ganggu oleh kepala jaga di pintu gerbang. Adiknya itu melawan sehingga kepala jaga itu dihajar dan ketika adiknya dikeroyok, muncul Pangeran Li Cu Kiat yang melerainya. Setelah mendengar tentang duduknya perkara, pangeran lalu bertindak, melaporkan sikap kepala jaga itu kepada panglima sehingga dia dihukum. Betapa kemudian, ketika adiknya bermalam di rumah penginapan, muncul kakak dari kepala jaga itu hendak membunuh Kui Eng. Akan tetapi, Kui Eng mampu menangkis, bahkan kemudian Kui Eng mengejar pembunuh itu.

"Pembunuh itu lari dan kemudian muncul Im Yang Sengcu yang ternyata adalah guru pembunuh itu, Yang Mulia, Demikianlah, Cian Kui Eng dikeroyok oleh Im Yang Sengcu dan anak buahnya. Ia melarikan diri dan secara kebetulan bersembunyi di dalam istana Pangeran Li Cu Kiat dan dilindungi oleh keluarga itu."

Sribaginda melirik ke arah Im Yang Sengcu yang mendengarkan dengan alis berkerut akan tetapi tidak berani menyangkal, hanya menyusun akal bagaimana harus menghadapi keadaan yang memojokkan itu.

"Teruskan ceritamu." kala Sri baginda Kaisar kepada Thian Ki .

Thian Ki bercerita betapa dia dan Cin Cin memasuki kota raja pagi itu dan tadinya mereka hendak langsung menghadap Kaisar menyerahkan surat. Akan tetapi dari penjaga di pintu gerbang istana dia mendengar bahwa dia dicari oleh adiknya yang sedang sakit dan berada di istana Pangeran Li Cu Kiat. Dia dan Cin Cin segera pergi kesana dan mendapatkan adiknya memang sedang sakit parah.

"Cian Kui Eng bukan sakit biasa, Yang Mulia, melainkan sakit karena pengaruh ilmu hitam. Hamba mendengar dari Nyonya Song bahwa yang melakukan penyerangan dengan ilmu hitam mungkin sekali adalah Im Yang Sengcu. Hamba dan nona Kam Cin segera melakukan penyelidikan dan masuk ke sini....."

"Dan mereka menyerang hamba, Sri baginda!" Im Yang Sengcu memotong.

Kaisar memberi isyarat agar dia diam. lalu memandang Thian Ki dan berkata dengan suara memerintah. "Lanjutkan ceritamu!"

"Hamba berdua melihat di dalam pondok itu Im Yang Sengcu sedang melakukan penyerangan dengan ilmu sihirnya terhadap Cian Kui Eng. Dia menggunakan kertas hu yang ditulis nama adik hamba itu dan hendak dibakarnya, hamba berhasil menghalangi dan merampasnya, inilah kertas hu itu. Yang Mulia." Thian Ki membeberkan kertas hu bertuliskan nama Kui Eng dan menyerahkannya kepada Sribaginda yang melihatnya dengan alis berkerut.

"Hamba melihat pula pakaian adik Kui Eng di atas meja sembahyang, maka hamba tidak meragukan lagi bahwa memang tosu jahat ini yang telah menggunakan ilmu hitam hendak mencelakai adik hamba. Dia lalu menggunakan sihir, membakar meja sembahyang dan lari ke luar. Ketika hamba dan adik Kam Cin mengejar ke luar pondok, ternyata dia telah mengerahkan anak buahnya mengepung hamba berdua."

"To-tiang, benarkah apa yang diceritakan pemuda ini?" Sribaginda Kaisar menghadapi Im Yang Sengcu.

"Tidak benar, Sribaginda! Dia berbohong dan hendak melemparkan fitnah kepada pinto!" bantah tosu itu dengan suara marah dan matanya mencorong memandang kepada Thian Ki dan Cin Cin.

"To-tiang, tulisan siapakah itu?" Sribaginda Kaisar menunjuk ke arah kertas hu yang masih terbentang.

"Tidak hamba sangkal, itu memang tulisan hamba dan memang pinto berniat menghukum gadis itu. Yang tidak benar adalah sebab-sebab permusuhan ini, Sri baginda. Permusuhan antara murid pinto yang bernama Phoa Gu dan nona Cian Ku Eng merupakan urusan pribadi yang pinto tidak ingin mencampurinya pula. Akan tetapi melihat murid pinto dikejar-kejar oleh gadis itu, tentu saja pinto melerai. Dan pinto menjadi curiga melihat gadis itu memiliki nama keturunar Cian, mengingatkan hamba akan keluarga kaisar Kerajaan Sui. Pinto curiga bahwa ia tentulah

seorang mata-mata pemberontak, maka pinto hendak menawannya, dan memeriksa teliti. Akan tetapi ia melarikan diri dan dilindungi oleh keluarga Pangeran Li Cu Kiat. Nah, karena tidak ada jalan untuk menangkap gadis mata-mata pemberontak itu, maka pinto menggunakan ilmu sihir untuk dapat membunuhnya. Semua ini pinto lakukan demi keselamatan kerajaan paduka, Sri baginda."

Tosu itu tidak tahu betapa semalam Kaisar dilayani selirnya terkasih. Bu Mei Ling. Dalam kesempatan yang amat baik itu, ketika Kaisar dibuai kemesraan yang dilimpahkan selir itu kepadanya, merasakan betapa besar kasih sayang Bu Mei Ling kepadanya, selir itu dengan hati-hati dan halus, telah membuka kesadaran Kaisar akan bahaya besar yang datang dari Im Yang Sengcu. Dengan amat lembut dan cerdik sehingga tidak mengejutkan, Bu Mei Ling menuntun Kaisar ke dalam pemikiran yang membuat dia diam-diam menaruh curiga kepada Im Yang Sengcu. Segala perbuatan tosu itu yang lalu, dicatat dengan amat cermat oleh Bu Mei Ling dan malam itu, semua perbuatannya yang bersifat palsu dan buruk, diungkapkan. Bahkan yang terakhir, betapa Im Yang Sengcu seolah hendak menjauhkan keakraban hubungan keluarga kaisar ketika melaporkan tentang sikap Pangeran Li Cu Kiat kepada Kaisar, mengatakan bahwa pangeran menghina Im Yang Sengcu. Dengan cerdik Bu Mei Ling mengingatkan kaisar betapa setianya keluarga pangeran itu, tidak pernah mencampuri urusan persaingan kekuasaan, bahkan keluarga yang

gagah perkasa itu dikenal sebagai keluarga yang selalu menjunjung dan membela kebenaran dan keadilan. Oleh karena pengaruh semalam masih kuat melekat di hatinya, maka pagi itu Kaisar datang ke kuil untuk sekali lagi memperhatikan sikap dan tingkah tosu yang mulai mencurigakan hatinya itu. Dan ternyata dia melihat tosu itu hendak melakukan kecurangan kepada orang-orang muda. Bahkan lebih dari itu, dia mendengar bahwa Im Yang Sengcu mempergunakan ilmu hitam untuk membunuh puteri bekas Pangeran Cian Bu Ong yang dia kagumi kegagahannya. Sekarang, tosu itu berdalih bahwa dia melakukan perbuatan pengecut yang hanya patut dilakukan oleh golongan hitam yang sesat itu adalah untuk menjaga keselamatan Kerajaan! Diam-diam, kegagahan di hati kaisar pendekar itu tersinggung dan diapun mengambil suatu keputusan tegas.

"Kiranya sudah cukup kami mendengar keterangan ke dua pihak. Coa Thi-Ki, engkau sudah yakin bahwa Im Yang Sengcu telah melakukan kejahatan terhadap adikmu Cian Kui Eng dan engkau berniat hendak menghukumnya?"

"Hamba sudah yakin. Yang Mulia. dan bukan semata karena dia berbuat jahat terhadap adik hamba saja maka hamba menentangnya, melainkan karena sudah menjadi kewajiban hamba untuk menentang kejahatan yang dilakukan oleh siapapun terhadap siapapun," jawab Thian Ki penuh semangat.

Kaisar mengangguk dan diam-diam merasa kagum. Dia sendiri juga bersikap seperti pemuda

ini ketika dia masih muda dan malang melintang di dunia kang-ouw. Lalu dia menghadapi Im Yang Sengcu.

"Im Yang Sengcu, apakah engkaupun sudah yakin bahwa pemuda ini seorang mata-mata pemberontak yang harus ditangkap atau dibunuh?"

Dengan cepat Im Yang Sengcu merangkap kedua tangan depan dada. "Ooo, pinto yakin sekali, Sribaginda. Menurut perhitungan pinto, kalau kedua orang muda ini tidak dibasmi sekarang kelak mereka akan menjadi ancaman besar bagi kejayaan kerajaan paduka! Karena itu, perkenankan hamba menangkap mereka dan"

"Nanti dulu, to-tiang. Rupanya ada perbedaan pendapat yang amat besar di antara Coa Thian Ki ini dan engkau. Kita semua adalah orang-orang yang menghargai kegagahan dan kami jijik dengan kepalsuan dan kecurangan. Oleh karena itu, sekarang juga kami memutuskan agar di antara kalian berdua membuktikan kebenaran masing-masing dengan pertandingan satu lawan satu yang adil. Kami tidak menghendaki kecurangan dan pengeroyokan. Beranikah engkau kalau kami perintahkan bertanding melawan Im Yang Sengcu untuk mempertahankan kebenaranmu. Coa Thian Ki?"

Thian Ki tersenyum tenang. "Tentu saja hamba berani membela kebenaran dan keadilan dengan taruhan nyawa hamba, Yang Mulia."

"Dan engkau bagaimana, Im Yang Sengcu. Beranikah engkau bertanding satu lawan satu

dengan pemuda ini? Atau kami akan mendengar sesuatu yang mustahil, yaitu bahwa Im Yang Sengcu takut melawan seorang pemuda yang tak terkenal? Agaknya kaisar sengaja mengeluarkan ucapan seperti ini untuk mendesak atau memojokkan tosu itu sehingga tidak dapat menolak lagi.

"Tentu.... tentu saja.... pinto berani!" Tosu itu berkata dengan gagap, akan tetapi karena diapun bukan seorang lemah, bahkan memiliki ilmu silat yang lihai dan ilmu sihir yang kuat, maka kepercayaan kepada diri sendiri bangkit kembali. Pada saat itu, terdengar Cin Cin berkata dengan suara lantang.

"Yang Mulia, perkenalkan hamba yang menghadapi tosu siluman itu untuk membalaskan apa yang telah dia lakukan terhadap adik Cia... Kui Eng."

Mendengar ini, Kaisar Tang Cung memandang kagum dan heran. Sebagai seorang bekas pendekar, tentu saja dia mengetahui bahwa bukan hanya kaum pria yang dapat menguasai ilmu silat tinggi, juga banyak wanita yang perkasa. Akan tetapi gadis muda ini buntut tangan kirinya, bagaimana ia berani menantang seorang tangguh seperti Im Yang Sengcu?

Mendengar ucapan Cin Cin, Im Yang Sengcu tentu saja tidak ingin melepaskan kesempatan baik ini.

"Baik, pinto menerima tantangan nona ini untuk bertanding!"

Mendengar ini, perasaan tidak senang terhadap tosu itu makin menjadi, dalam hati Kaisar. Sikap Im Yang Sengcu yang cepat-cepat menyambut tantangan gadis bertangan buntung itu saja sudah jelas memperlihatkan wataknya yang curang dan licik. Kaisar Tang Tai Cung tersenyum dingin. "Totiang, tantangan Coa Thian Ki belum juga kausambut, bagaimana engkau sekarang hendak menyambut tantangan nona ini?"

Im Yang Sengcu tidak dapat menjawab dan mukanya berubah merah. Thian Ki segera berkata kepada kaisar. "Ampun, Yang Mulia. Biar hamba yang mewakili pula tantangan yang diucapkan oleh adik Kam Cin ini"

Kaisar tersenyum. "Ha-ha, kalian berdua ini aneh, seolah bersaing hendak menandingi Im Yang Sengcu, dan agaknya ingin saling mewakili. Bagaimana kami dapat mempertimbangkan apakah kalian berhak untuk saling mewakili?"

"Tentu saja hamba berdua berhak, Yang Mulia, karena hamba berdua adalah calon suami isteri," kata Thian Ki dengan sejujurnya karena dia tidak ingin sekasihnya menghadapi tosu yang amat berbahaya itu.

Kaisar Tang Tai Cung mengangguk-angguk dan kekagumannya meningkat. Dua orang pendekar muda ini bukan saja gagah perkasa dan berani, akan tetapi juga jujur dan diam-diam dia merasa girang karena puterinya ternyata tidak keliru memilih sahabat. "Bagus, kalau begitu, terserah kepada kalian berdua untuk menentukan siapa di

antara kalian yang akan bertanding melawan Im Yang Sengcu."

"Koko, kenapa engkau hendak mewakili aku menghadapi tosu iblis ini? Apakah engkau masih belum percaya akan kemampuanku?"

"Bukan begitu, Cin-moi, akan tetapi tosu ini curang dan licik, biar aku saja yang melawannya," bantah Thian Ki .

"Dengan adanya engkau di sini, apakah aku perlu takut akan kecurangannya? Pula, kita sudah mendengar akan kebijaksanaan Sribaginda Kaisar yang gagah perkasa, aku yakin beliau tida akan mengijinkan orang berbuat curang di hadapan beliau. Koko, setidaknya, berilah kesempatan kepadaku untuk memperlihatkan bahwa aku bersungguh-sungguh hendak membela adik Kui Eng untuk menghapus semua kesalah-pahaman yang lalu."

Thian Ki dapat memaklumi apa yang terkandung di dalam hati kekasihnya. Cin Cin merasa tidak enak kepada Kui Eng, bukan saja karena dahulu pernah ia hendak membunuh ayah kandung gadis itu, juga sekarang, tanpa disengaja dan disadarinya, ia telah merampas pula Thian Ki darinya! Maka, Thian Ki hanya mengangguk menyetujui, pula karena dia yakin akan kemampuan Cin Cin yang pasti akan mampu menandingi tosu itu. Cin Cin benar. Dia berada di situ dan kaisar terkenal sebagai seorang yang menjunjung kegagahan, sehingga tidak ada kesempatan bagi Im Yang Sengcu untuk berbuat curang mengandalkan ilmu hitamnya.

Kaisar Tang Tai Cung sendiri ragu-ragu dan sangsi apakah gadis yang tangan kirinya buntung itu akan mampu menandingi Im Yang Sengcu, maka dia lalu berkata, "Nona muda, sudah kaupertimbangkan baik-baik keinginanmu menantang Im Yang Sengcu? Ingat, pertandingan ini haruslah jujur dan tidak boleh keroyokan, juga kalau sampai ada yang tewas atau terluka parah dalam pertandingan ini, tidak boleh menuntut atau menyalahkan siapapun."

"Hamba mengerti, Sribaginda Yang Mulia, dan hamba siap menanggung segala akibatnya," jawab Cin Cin dengan gagah.

"Bagus, kalau begitu, kalian berdua mulailah dan kami yang akan menjadi saksi dalam pertandingan ini!"

Dengan hati tegang namun sikapnya tenang saja Thian Ki mundur dan berdiri di pinggir. Juga para anak buah Im Yang Sengcu tidak ada yang berani mendekat. Kaisar Tang Tai Cung memberi isyarat dengan tangan ke atas dan muncullah belasan orang perajurit pengawal pribadinya. Kaisar ini maklumi bahwa biarpun dia melakukan perjalanan seorang diri dan tidak memerintahkan pasukan pengawal untuk mengiringkannya, namun pasukan pengawal pribadinya selalu siap tidak jauh darinya sehingga sewaktu-waktu dia membutuhkan mereka, maka hanya dengan mengangkat tangan ke atas, mereka akan bermunculan! Kaisar itu lalu memerintahkan agar para perajurit pengawal itu mengambilkan sebuah

kursi untuknya dan menjaga tempat itu agar jangan diganggu orang luar.

Setelah Kaisar duduk menjadi penonton, Cin Cin dan Im Yang Sengcu sudah berdiri saling berhadapan. Wajah Im Yang Sengcu nampak agak pucat, namun Cin Cin nampak tenang-tenang saja.

Melihat betapa lawannya tidak membawa senjata apapun, Im Yang Sengcu yang diam-diam merasa jerih itu melihat keuntungan baik baginya dan sekali kedua tangannya bergerak, tangan kirinya sudah membawa sebuah kebutan, sedangkan tangan kanannya memegang sebatang pedang yang berkilauan. Melihat ini, Thian Ki lalu berkata lantang.

"Cin-moi, terimalah pedang ini !" dan begitu dia menggerakkan tangannya, sinar hitam menyambar ke arah Cin Cin yang mengangkat tangan kanannya dan ia sudah menerima sebatang pedang hitam yang tadi terbang meluncur ke arahnya. Sebatang pedang hitam yang mengeluarkan sinar hitam yang aneh dan mengerikan. Itulah Cui-mo Hek-kiam (Pedang hitam Pengejar Iblis), pedang pusaka milik Thian Ki yang dia terima dari ibunya. Melihat pedang hitam itu, Im Yang Sengcu semakin gentar, akan tetapi dia menutupi dengan bentakan nyaring dan dia sudah mulai bergerak menyerang dengan pedangnya, disusul serangan kebutan di tangan kiri.

Cin Cin maklum bahwa dia menghadapi lawan tangguh, maka iapun segera mengeluarkan ilmu pedangnya yang telah mengangkat nama gurunya menjadi seorang di antara para datuk persilatan

yaitu Koai-liong-kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman)! Apa lagi kini ia mempergunakan Cui-mo Hek-kiam, maka terdengarlah suara mengaungngaung seolah-olah pedangnya telah berubah menjadi seekor naga hitam yang buas. Menghadapi serangan yang demikian ganasnya, Im Yang Sengcu segera memutar sepasang senjatanya, namun tetap saja gulungan hitam itu terlampau kuat baginya dan dia segera terdesak hebat! Melihat ini Kaisar Tang Tai Cung terkejut dan kagum bukan main. Kini mengertilah dia mengapa Thian Ki tenang-tenang saja membiarkan calon isterinya menandingi tosu itu. Kiranya gadis buntung tangan kirinya itu memang benar-benar amat lihai. Setelah lewat tigapuluh jurus, nampak jelas bahwa Im Yang Seng tidak akan menang. Dia hanya berlompatan ke sana sini, main mundur dan sibuk sekali memutar kebutan dan pedangnya untuk melindungi dirinya. Bulu kebutannya telah terbabat putus sebagian dan ketika Cin Cin mengeluarkan bentakan nyaring, pedang hitam berubah menjadi sinar bergulung-gulung dan dari dalam gulungan sinar itu mencuat kilat hitam menyambar leher, Im Yang Sengcu melempar tubuh ke samping, namun tetap saja pundaknya terobek pedang. Dia terhuyung dan agaknya dia akan roboh tak lama lagi.

Tiba-tiba terdengar ledakan dan tampak asap hitam mengepul tebal. Thian Ki cepat melompat dekat Kaisar untuk melindunginya dan berbisik. "Yang Mulia, sebaiknya mundur, asap itu beracun!"

Kaisar Tang Tai Cung mengerutkan alisnya, tak senang melihat tosu itu menggunakan senjata

rahasia seperti itu, dan diapun mundur diikuti para pengawalnya. Thian Ki tidak khawatir walaupun dia siap siaga melindungi kekasihnya.

Dan memang Cin Cin tidak perlu dikhawatirkan. Asap itu adalah asap yang akan mencelakai orang kalau sampai terhisap atau tersedot. Dan Im Yang Sengcu menggunakan senjata peledak itupun karena sudah tidak melihat jalan lain untuk menyelamatkan dirinya sehingga dia sendiri mempergunakan obat penawar. Dia tidak tahu bahwa gadis yang menjadi lawannya itu adalah seorang ahli bermain dalam air sehingga daya tahan Cin Cin dalam menghentikan pernapasan jauh lebih kuat dari pada orang lain. Gadis ini mampu bertahan sampai puluhan menit di dalam asap dengan menahan napas dan kini Cin Cin mengurung dan mendesak lawannya di dalam gumpalan asap hitam itu. Im Yang Sengcu tidak dapat melarikan diri keluar dari gumpalan asap dan mereka berdua bertanding seru di dalam gumpalan asap beracun itu. Im Yang Sengcu menjadi semakin panik melihat betapa gadis tu tidak roboh oleh asap beracunnya, sedangkan dia sendiri sudah hampir tidak kuat menahan nafas lebih lama lagi. Dadanya serasa hampir meledak dan menggebu karena dia menahan pernapasannya. Karena siksaan dari dalam ini, gerakannya menjadi lambat dan sebuah tendangan kaki Cin Cin mengenai perutnya.

"Dess hukkk ...!" Terpaksa Im Yang Sengcu menghisap udara bercampur asap hitam dan diapun terhuyung lalu roboh. Pedang dan kebutannya terlempar. Melihat lawannya sudah

roboh, Cin Cin juga cepat melompat keluar dari gumpalan asap dan berlari mendekati Thian Ki, lalu mulai menghirup udara segar dengan perasaan lega. Tanpa kata ia mengembalikan pedang hitam itu kepada kekasihnya.

Di antara gumpalan asap tadi Thian Ki dan Kaisar masih dapat mengikuti pertandingan itu dan mereka melihat Im Yang Sengcu roboh. Kaisar semakin kagum.

"Engkau hebat, nona," kata Kaisar kepada Cin Cin. "Katakan, siapakah gurumu?"

Dengan sejujurnya Cin Cin menjawab. "Hamba pernah menjadi murid Tung hai Mo-li Bhok Sui Lan, Yang Mulia."

Kaisar terbelalak. "Ahhh! Datuk di pantai timur itu? Pantas saja kalau begitu, dan sekarang kami mengerti mengapa engkau malah mendapat kemenangan setelah Im Yang Sengcu menggunakan asap beracun. Engkau seperti juga gurumu, ahli bermain dalam air, bukan? Dan karena itu engkau kuat sekali menahan napas."

Cin Cin mengangguk. "Benar sekali apa yang Paduka katakan,. Yang Mulia."

Setelah asap membubung ke atas dan tidak nampak lagi. Kaisar sendiri menghampiri tubuh Im Yang Sengcu yang menggeletak. Mukanya membiru tanda keracunan dan ketika Kaisar meraba nadinya. dia menghela napas.

"Dia tewas karena ulahnya sendiri!".

Thian Ki juga mendekat dan meraba leher tosu yang rebah mati itu. Diapun yakin bahwa Im Yang Sengcu telah tewas, bukan karena tendangan Cin Cin tadi melainkan karena keracunan asap beracunnya sendiri. Ternyata senjata makan tuan, karena tidak menyangka bahwa lawannya kuat sekali menahan napas, maka dialah yang menjadi korban asap beracunnya.

Kaisar lalu memerintahkan para murid dan anak buah Im Yang Sengcu untuk mengangkat dan merawat jenazah Im Yang Sengcu sebagaimana mestinya. Para anak buah itu dengan sikap hormat lalu mengangkat jenazah itu dan dibawa masuk ke kuil.

"Mari kalian ikut dengan kami ke istana sehubungan dengan surat puteri kami Hong Lan itu," kata Kaisar kepada Thian Ki dan Cin Cin. Dua orang muda ini merasa gembira sekali. Mereka mengikuti rombongan kaisar memasuki Istana dan di ruangan besar, mereka berdua diterima menghadap kaisar yang segera mengutus pejabat yang berwenang mengambilkan dua macam pusaka istana yang diminta puterinya, yaitu obat penawar racun katak merah, dan pedang pusaka Liong-cu-kiam.

Kepada mereka, setelah menyerahkan dua macam pusaka itu, kaisar memesan agar disampaikan kepada Hong Lan bahwa dia merasa rindu kepada puteri angkatnya itu dan mengharapkan puterinya suka berkunjung ke istana bersama ayah ibunya. Setelah menghaturkan terima kasih, Thian Ki dan Cin Cin

berpamit meninggalkan istana dan langsung mereka pergi ke gedung tempat tinggal Pangeran Li Cu Kiat.

o)0o-dw-o0(o

"Suheng..... ahhh.. suheng....." Kui Eng merintih dan mengigau dengan kata-kata yang tidak jelas.

"Eng-moi, suhengmu sedang pergi untuk menghajar tosu iblis itu. Aku berada di sini, Eng-mo'l....." kata Pangeran Li Cu Kiat dengan hati seperti diremas rasanya. Dia sejak tadi berjaga dekat situ, akan tetapi gadis yang di jaganya, dalam keadaan setengah sadar, memanggil-manggil pemuda lain! Kini dia tahu mengapa Kui Eng ragu menerima cintanya. Kiranya gadis ini sudah ditunangkan dengan suhengnya sendiri oleh ayahnya, akan tetapi ternyata bahwa suhengnya itu tidak mencintanya, dan agaknya Kui Eng mencinta suhengnya itu.

Kui Eng membuka mata, seperti mencari-cari laiu pandang matanya bertemu dengan wajah pangeran itu. "Ahhh, paduka, pangeran....."

"Hushh...., engkau masih saja memanggil pangeran kepadaku, Eng-moi. Engkau mencari suhengmu, Coa Thian Ki?" Dia memaksa bibirnya tersenyum seolah pertanyaan itu tidak menunjukkan perasaan yang tertusuk.

"Di mana mereka, pangeran....eh..... Kiat-koko? Di mana suheng dan juga enci Kam Cin? Bukankah tadi mereka berada di sini atau mimpikah aku?"

"Mereka memang datang dan bahkan tadi membantumu melawan pengaruh jahat yang membuatmu sakit, Eng-moi. Dan sekarang mereka berdua pergi untuk memberi hajaran kepada tosu keparat yang membuatmu sakit itu."

Kui Eng teringat akan semua peristiwa tadi, tentang percakapannya dengan Thian Ki, tentang pengakuan Thian Ki bahwa Thian Ki saling mencinta dengan Kam Cin, bahwa Thian Ki hanya mencinta ia sebagai sumoi, sebagai adik dan bahwa tidak mungkin bagi mereka untuk menjadi suami isteri. Teringat akan semua itu, ditambah ingatan bahwa semua percakapan itu didengarkan oleh Pangeran Li Cu Kiat dan ibu serta neneknya, Kui Eng tak dapat menahan diri lagi, ia menangis!

Pangeran Li Cu Kiat memandang penuh iba, tidak berani mengganggu, membiarkan saja gadis itu menangis karena dia tahu bahwa itulah pelepasan terbalik bagi gadis itu. Setelah tangisnya mereda, Kui Eng mengangkat muka yang agak pucat dan matanya yang kemerahan memandang wajah sang pangeran.

"Pangeran..... Kiat-koko..... paduka engkau tentu amat kecewa mengetahui semua keadaanku....."

Kini pangeran itu baru berani mengulurkan tangan dan memegang tangan gadis itu erat-erat. "Sama sekali tidak kecewa, Eng-moi. Bahkan aku bergembira. Engkau dan suhengmu dan nona Kam Cin itu adalah pendekar-pendekar sejati yang jujur dan suka berterus terang. Aku kini mengerti semuanya, aku mengerti mengapa engkau tidak

dapat mengambil keputusan, ragu untuk menerima cintaku. Kiranya engkau telah dijodohkan dengan suhengmu sendiri. Dan suhengmu begitu jujur! Dia mengakui bahwa dia menyayangmu sebaqai kakak, akan tetapi dia mencinta seorang gadis lain yang menjadi calon isterinya, yaitu nona Kam Cin. Dan nona itupun mencintainya walaupun tangannya dibuntungi oleh suhengmu. Sungguh luar.biasa! Semuanya luar biasa dan mengagumkan hatiku. Eng moi, kurasa..... dan kuharap.....benar seperti yang dikatakan suhengmu bahwa cintamu terhadap suhengmu itu sebenarnya juga merupakan kesayangan seorang adik terhadap kakaknya. Kuharap saja cintamu yang sesungguhnya akan kau jatuhkan kepadaku....." Suara itu demikian lembut dan mengharukan hati Kui Eng. Ia memang kagum dan suka kepada pangeran ini dan andaikata ia tadinya tidak berpikir bahwa ia adalah calon isteri suhengnya, kiranya tidak akan sukar menerima dan membalas cinta kasih seorang pemuda seperti pangeran itu.

o)0o-dw-o0(o

Jilid 34

Kui Eng bangkit duduk dan membereskan sanggul rambutnya yang terlepas dan terurai. Ketika kedua tangannya di angkat ke atas membereskan rambutnya, gerakan itu sungguh penuh kelembutan, gerakan khas wanita dan sang pangeran terpesona.

"Kiat-ko, engkau begini baik kepadaku..... rasanya aku sebagai' seorang hina yang tidak berharga sekali...., tidak berharga untuk menerima cinta seorang pangeran sepertimu. Ah, betapa kejamnya suheng"

"Eng-moi, harap engkau jangan berpikir seperti itu. Sesungguhnya, suhengmu itu sama sekali bukan orang kejam, bahkan dia telah bertindak bijaksana ketika bicara begitu terus terang dan jujur. Bayangkan saja, Eng-moi, andaikata dia tidak sejujur itu, andaikata dia tidak berani melakukan pengakuan yang amat jujur dan terdengar keras itu, dia akan merusak kehidupan empat orang sekaligus!"

Kui Eng terbelalak. "Merusak kehidupan empat orang? Siapa yang engkau maksudkan, koko? Dan mengapa merusak kehidupan mereka?"

"Orang pertama yang akan rusak hidupnya adalah engkau sendiri. Ingat perjodohan yang membuat dua orang hidup bersama selamanya, hanya akan membahagiakan kedua orang itu kalau mereka saling mencintai. Kalau.hanya cinta sebelah pihak, maka akhirnya perjodohan itu akan hancur dan kalau kelak engkau mendapat kenyataan bahwa suamimu tidak mencintamu, apakah hal itu bukan berarti menghancurkan hatimu? Orang ke dua tentu saja kehidupan suhengmu sendiri. Dia akan hidup menderita batin karena dia harus hidup sebagai suami dari seorang isteri yang tidak dicintai ya sebagai Isteri, melainkan sebagai adik dan dia harus berjauhan dengan wanita yang sesungguhnya dia cinta. Orang ke tiga adalah nona

Kam Cin karena nona itu terpaksa harus berpisah dari suhengmu, pria yang dicintanya. Orang keempat tentu saja aku sendiri, karena hidupku akan terasa rusak apa bila engkau menjadi isteri suhengmu, berarti akan berpisah dariku. Nah, indakan suhengmu itu sama sekali bukan suatu kekejaman, melainkan suatu kebijaksanaan."

Kui Eng diam saja, menunduk dan dapat mulai memahami kebenaran ucapan pangeran itu. Dan iapun teringat betapa cinta kasih Cin Cin terhadap suhengnya itu tentulah besar sekali sehingga biarpun tangannya dibuntungi Thian Ki, gadis itu tetap mencintanya! Pada hal ia sendiri, baru mendengar Thian Ki nencinta gadis lain saja sudah marah-marah dan tidak senang, menganggap Thian Ki kejam! Dan Thian Ki bukan benci kepadanya, melainkan menyayangnya, sebagai seorang kakak, ia tidak akan kehilangan Thian Ki sebagai suheng dan sebagai kakaknya, dan ia bahkan mendapatkan seorang lain yang juga amat mencintanya, yaitu Pangeran Li Cu Kiat. Pangeran itu telah membelanya, melindunginya, merawatnya, bahkan tidak menjadi marah ketika mengetahui bahwa pernah mencinta dan bahkan bertunangan dengan suhengnya!

Melihat sikap Kui Eng yang diam saja dan kini wajah gadis itu tidak murung seperti tadi, diam-diam Pangeran Li Cu Kiat merasa lega. "Sudahlah, Eng moi, jangan memikirkan hal itu lagi. Perlahan-lahan engkau akan mengerti dan engkau akan dapat mempertimbangkan semua ucapanku tadi, dan mudah-mudahan saja Tuhan telah menentukan bahwa jodohku adalah engkau,

karena hal itu akan membuat hidupku penuh kebahagiaan Sekarang, sebaiknya engkau rebah lagi dan beristirahat, engkau sudah duduk terlalu lama....." Dan baru sekarang pangeran itu menyadari bahwa gadis itu telah duduk terlalu lama sekali, hal yang tidak wajar karena biasanya, duduk sebentar saja sudah merasa pening. "Heii.....!! Aku tidak merasa pening lagi, koko! Dan tubuhku terasa ringan dan nyaman. Rasa berat dan panas di dalam dadaku lenyap apakah ini barangkali....." Mereka saling pandang dan Kui Eng meloncat turun dari atas pembaringan dan tentu akan roboh kalau tidak cepat ditangkap dan dirangkul pangeran itu.

Akan tetapi Kui Eng tidak pening, dan tertawa. "Heii, tubuhku sungguh menjadi ringan seperti tidak bertenaga, akan tetapi terasa nyaman." Ia melepaskan rangkulan pangeran itu dan duduk di tepi pembaringan. "Koko, aku sudah sembuh!"

Pangeran Li Cu Kiat memandang dengan wajah berseri. "Tak salah lagi, tentu mereka telah berhasil menemukan dan menghajar tosu iblis itu!" teriaknya, dan pada saat itu, ibu dan neneknya memasuki kamar.

"Kui Eng, kenapa engkau, duduklah istirahat saja dulu----" kata Nyonya Li Seng Tek, ibu pangeran itu.

"Ibu ! Nenek ! Eng-moi sudah sembuh, agaknya Coa-toako dan nona Kam telah berhasil menghajar tosu iblis itu!" teriak Pangeran Li Cu Kiai gembira.

"Sukurlah.....!" kata ibunya.

"Bagus! Mudah-mudahan saja tosu dukun lepus itu telah dibikin remuk kepalanya, dipenggal batang lehernya dan sekarang sudah mampus!" kata si nenek galak.

Kui Eng yang merasa sehat dan gembira, segera berganti pakaian, mandi dan kemudian dengan lahap ia makan hidangan yang disajikan, ditemani oleh keluarga itu yang tertawa-tawa gembira melihat betapa Kui Eng makan dengan lahapnya.

Setelah selesai makan, Kui Eng mengajak Pangeran Li Cu Kiat untuk pergi menyusul suhengnya, akan tetapi baru mereka berada di beranda depan, muncullah Thian Ki dan Cin Cln. Sebelum mereka bicara, kedua pihak sudah tahu apa yang terjadi. Kui Eng yakin bahwa tentu suhengnya telah berhasil menghajar Im Yang Sengcu, Sebaliknya Thian Ki dan Cin Cin juga sudah dapat menduga .bahwa Kui Eng telah sembuh sama sekali.

"Bagaimana, suheng? Apakah engkau sudah berhasil menghajar tosu siluman itu?" tanya Kui Eng dan dengan sikap manja seperti biasa sejak mereka masih kanak-kanak, ia menghampiri Thian Ki dan memegang tangan pemuda itu.

Melihat sikap gadis ini, Thian Ki tersenyum girang. Jelas bahwa gadis itu memperlihatkan kasih sayang dan kemanjaan seorang adik, seperti dahulu sebelum mereka dltunangkan oleh ayah kandung gadis itu. Diapun mengelus rambut adiknya itu dengan rasa sayang.

"Dan engkau tentu telah sernbuh bukan? Ketahuilah, sumoi, Im Yang Sengcu telah terbunuh dalam pertandingan melawan"

"Melawan engkau, siapa lagi?" Kui Eng memotong. "Sayang, aku tidak dapat menyaksikannya, suheng."

"Dugaanmu keliru, bukan aku yang bertanding dengan dia."

"Ehh? Bukan engkau? Lalu siapa?"

Thian Ki menoleh kepada Cin Cin yang menjadi kemerahan mukanya. "Cin moi inilah yang tak dapat menahan kemarahannya dan mendahului aku menantang tosu itu. Mereka bertanding, disaksikan oleh Sri baginda Kaisar sendiri dan tosu itu tentu saja kalah oleh Cin-moi yang Iihai."

"Ihh, engkau pandai memuji saja..... " Cin Cin tersipu.

"Enci Cin! Engkau yang membalaskan dendamku?"

Cin Cin mengangguk dan menghampiri gadis itu. "Aku tidak dapat menahan kemarahanku melihat tosu siluman itu menggunakan ilmu sihir di meja sembahyang untuk mencelakaimu, adik Eng. Karena itu, ketika Sribaginda muncul dan mengusulkan pertandingan satu lawan satu, aku segera maju menantang tosu itu. Aku tidak tahu cara lain untuk membuktikan padamu bahwa aku tidak mempunyai perasaan permusuhan denganmu, adik Eng."

"Enci Cin!" Kui Eng merangkulnya dan merekapun menjadi akrab. Meihat ini, Thian Ki saling pandang dengan Pangeran Li Cu Kiat dan keduanya merasa gembira sekali.

"Sribaginda sendiri yang menjadi saksi dan mengadu kalian dengan dukun lepus itu?" Nenek Song bertanya. "Sungguh menarik sekali. Ceritakan bagaimana peristiwa itu terjadi!"

"Aih nenek, mari kita semua masuk ke dalam dan bicara di sana saja. Tidak baik bicara sambil berdiri di beranda," kata Pangeran Li Cu Kiat yang lalu menggandeng nereknya yang tertawa-tawa dan merekapun semua masuk ke dalam dengan wajah gembira.

Setelah mereka berada di ruangan sebelah dalam, Thian Ki menceritakan pengalaman mereka di kuil Thian-Sengcu, dan betapa Sri baginda Kaisar sendiri yang menghendaki agar perselisihan di antara mereka dan tosu itu diselesaikan melalui pertandingan. Betapa kemudian Cin Cin berhasil menewaskan tosu itu yang agaknya keracunan oleh asap beracunnya sendiri dan diapun menceritakan dengan gembira bahwa dia telah berhasil mendapatkan pedang pusaka milik ayah tiri dan juga gurunya, mendapatkan pula obat penawar racun yang diberikan sendiri oleh Kaisar.

Mendengar ini, Kui Eng berseru gembira 'Aih, kalau begitu, engkau akan sembuh dan dapat menikah dengan enci Cin, suheng!!' Semua orang terheran mendengar ini, akan tetapi Cin Cin ter sipu dengan muka kemerahan.

"Hemm, Kui Eng, apa artinya ucapanmu tadi? Hayo ceritakan, jangan simpan rahasia-rahasiaan dariku!" kata nenek Song tak sabar.

"Memang tadinya merupakan rahasia pribadi suheng, Nenek, akan tetapi karena sekarang suheng telah mendapatkan obat dari Sri baginda Kaisar, maka tak perlu dirahasiakan lagi. Suhengku ini adalah seorang tok-tong (anak beracun) tubuhnya mengandung racun hebat dan sudah banyak tokoh sesat yang lihai tewas sendiri ketika memukulnya dan mereka keracunan sendiri. Bahkan enci Cin ini pernah menyerang suheng dan mencengkeram pundak suheng dan akibatnya, enci Cin keracunan tangan kirinya dan jalan satu-satunya untuk mennyelamatkannya hanyalah pemotongan tangan kirinya yang dilakukan pula oleh suheng. Tidak ada obat yang dapat membersihkan hawa beracun dari tubuh suheng, dan kalau dia tidak terbebas dari hawa beracun itu, dia tidak akan dapat menikah, karena wanita yang menjadi isterinya akan tewas keracunan. Nah,sekarang dia telah menerima obat penawar dari Sribaglnda, maka aku perlu menghaturkan selamat kepada suheng dan enci Cin!"

Melihat Thian Ki dan Cin Cin tersipu malu, semua orang bergembira, terutama sekali Pangeran Li Cu Kiat merasa senang sekali karena sikap Kui Eng itu jelas membuktikan bahwa gadis itu tidak lagi menderita patah hati melihat suhengnya berjodoh dengan gadis lain! Dan Thian Ki sendiri, juga Cin Cin, merasa lega dan berbahagia melihat sikap Kui Eng seperti itu.

"Kalau begitu, kami menghendaki agar engkau mempergunakan obat penawar itu di sini, di rumah kami agar kami dapat membantumu kalau membutuhkan sesuatu, Thian Ki," kata Nenek Song yang kini sudah bersikap akrab dengan Thian Ki seolah-olah pemuda itu telah lama dikenalnya.

"Benar apa yang diminta oleh Nenek, suheng. Obat pusaka seperti itu tentu manjur sekali dan daya kerjanya juga keras. Di sini engkau akan aman mempergunakannya, pula aku sendiri dapat menjagamu kalau-kalau terjadi sesuatu setelah engkau menggunakan obat itu," kata Kui Eng.

Juga Pangeran Li Cu Kiat membujuk dan ketika Thian Ki menoleh kepada kekasihnya, Cin Cin juga mengangguk menyetujui. Memang lebih aman kalau kekasihnya itu mengobati dirinya di istana pangeran yang aman itu, dikelilingi orang-orang yang jelas akan membelanya kalau sewaktu-waktu timbul bahaya.

"Baiklah, dan sebelumnya saya menghaturkan banyak terima kasih kepada Pangeran dan keluarga di sini. " Thian Ki berulang-ulang menjura dengan penuh hormat.

"Aihh, twako, tidak perlu sungkan. Kita berada di antara keluarga sendiri, bukan?" kata pangeran itu sambil memandang wajah Kui Eng dan gadis inipun tersenyum manis.

Pada hari itu juga, dalam sebuah kamar yang diperuntukkan Thian Ki, pemuda ini, dibantu Cin Cin dan Kui Eng memasukkan obat yang bentuknya seperti telur merah itu, yang merupakan sari dari pada racun katak merah yang

sudah dikeringkan, ke dalam sebuah panci tanah dan menuangkan anggur merah sebanyak dua cawan ke dalam panci, lalu meletakkan panci itu di atas perapian yang kecil nyalanya. Obat itu dibiarkan mencair ketika anggur mulai mendidih, dan dibiarkan menguap sampai anggur itu tinggal setengahnya. Tercium bau yang amis bercampur bau harum anggur.

Setelah anggur itu tinggal setengahnya, diangkat lalu campuran obat dan anggur itu dituangkan ke dalam cawan arak, presis tinggal secawan penuh dan dibiarkan agak mendingin. Karena maklum bahwa yang akan diminumnya itu merupakan racun katak merah yang amat berbahaya, maka Thian Ki dipersilakan duduk bersila di atas pembaringan oleh Cin Cin. Pemuda itu lalu mengatur pernapasan dan menghimpun tenaga sakti dalam tubuhnya sambil menanti obat itu mendingin.

Setelah obat itu tidak begitu panas lagi, tinggal hangat-hangat, Cin Cin mengambil cawan itu dan menyerahkan kepada Thian Ki. Semua keluarga dalam rumah itu menyaksikan pengobatan ini. Thian Ki menerima cawan obat itu, memandang ke sekeliling sambil tersenyum. Kalau sampai obat itu membunuhnya, dia ingin pandangan terakhir kali bagi matanya wajah orang-orang yang di sayangnya dan dihormatinya. Kemudian, dia memejamkan mata, menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan, lalu diminumnya obat itu dengan sekali teguk. Cin Cin dan Kui Eng mengamati semua gerakan Thian Ki dengan hati was-was, juga Pangeran Li Cu Kiat, ibunya dan neneknya

memandang dengan hati tegang. Mereka semua tahu bahwa obat penawar racun pemberian kaisar itu merupakan obat yang amat keras. Mereka semua sudah pernah mendengar bahwa katak merah adalah sejenis katak langka yang suka makan ular beracun dan bahwa sedikit saja bisa katak itu cukup untuk menewaskan orang yang bagaimana lihai pun. Akan tetapi mereka juga mendengar bahwa bisa katak itu dapat menawarkan segala macam racun yang paling jahat pun.

Setelah mengembalikan cawan kosong kepada Cin Cin, Thian Ki yang masih duduk bersila itu memejamkan mata kembali, duduk diam menanti bekerjanya racun Katak Merah di tubuhnya. Dan dia menanti tidak terlalu lama. Perlahan-lahan mukanya berubah kemerahan. Warna kemerahan ini menjalar terus sampai ke seluruh permukaan tubuhnya dan semua orang merasa betapa ada hawa panas keluar dari tubuh Thian Ki, terasa oleh mereka semua. Dan perlahan-lahan, dari dalam tubuh itu mengepul uap hitam.

"Panas,,,,,, panas..... semua menjauh.....!" terdengar suara Thian Ki lirih dan semua orang menaati permintaannya karena mereka dapat menduga bahwa uap hitam yang keluar dari tubuh pemuda itu tentu mengandung racun yang amat berbahaya. Mereka menjauh keluar kamar dan hanya menjenguk dari luar pintu saja.

Belasan menit kemudian, terjadi perubahan pada tubuh Thian Ki yang tadinya tegang kepanasan dan berwarna kemerahan, kini tubuh

itu mulai menggigil dan warna merah berubah menjadi putih pucat dan akhirnya tubuh itupun menggigil keras.

"Dingin dingin....." kembali terdengar Thian Ki merintih lirih akan tetapi dari tubuhnya tetap saja mengepul uap kehitaman.

Di luar kamar, semua orang menonton dengan hati tegang. Kui Eng dan Cin Cin gelisah dan Kui Eng berbisik, "Suheng kedinginan, dia menderita hebat apakah tidak lebih baik kalau kita menyelimutinya?"

"Jangan, adik Eng. Hal itu berbahaya, dapat menghambat keluarnya hawa beracun," bisik Cin Cin kembali.

Hawa dingin yang menguasai tubuh Thian Ki juga tidak lama, berubah lagi menjadi panas. Setelah menjadi permaian dua macam hawa yang berlawanan, sampai setengah hari lamanya, akhirnya uap menghitam itu semakin menipis dan akhirnya, setelah tidak ada lagi uap hitam mengepul keluar, tubuh Thian Ki terkulai di atas pembaringan. Cin Cin dan Kui Eng meloncat ke dalam kamar dan menghampiri pembaringan, diikuti oleh Pangeran Li Cu Kiat, sedangkan Ibu dan nenek pangeran itu telah lama meninggalkan tempat itu untuk beristirahat.

Cin Cin cepat memeriksa nadi tangan kekasihnya dan hatinya lega. Thian Ki hanya kelelahan dan pingsan. Ia lalu membetulkan letak tubuh Thian Ki, dibiarkan rebah telentang di atas pembaringan dan menyusut muka, leher dan dada kekasihnya yang basah oleh keringat. Thian Ki

seperti orang tidur saja, pernapasannya panjang dan sehat.

Tak lama kemudian, masih dijaga leh tiga orang itu, Thian Ki membuka kedua matanya. Melihat mereka, dia tersenyum, kemudian dengan wajah berseri berkata kepada Cin Cin, "Cin-moi.....kita..... kita berhasil....."

Bukan main lega rasa hati Cin Cin sehingga tak dapat ditahannya lagi, kedua matanya menjadi basah. "Ah, terima kasih kepada Tuhan....." dan tangannya yang tinggal sebelah itu menangkap tangan Thian Ki. Jari-jari tangan mereka saling cengkeram dan pandang mata mereka bertemu dan bertau penuh kebahagiaan. Melihat ini, perlahan-lahan Pangeran Li Cu Kiat memegang tangan Kui Eng dan ditariknya gadis itu dengan lembut keluar kamar, meninggalkan sepasang kekasih yang sedang tenggelam dalam kebahagiaan itu.

Ketika tiba di luar kamar, Pangeran Li Cu Kiat menghentikan langkahnya, memegang kedua pundak Kui Eng dan menatap wajahnya. Dia melihat sepasang mata Kui Eng juga basah air mata.

"Eng-moi, engkau sungguh seorang yang berhati mulia," bisiknya.

"Dan engkau, koko, engkau lebih mulia lagi....." kata Kui Eng dan iapun memejamkan mata ketika pangeran itu menarik dan mendekap mukanya di dada pangeran itu. Mereka tidak bergerak, tidak berkata-kata, seolah pada saat itu semua perasaan dan hati mereka telah menjadi satu dalam dekapan itu.

o)0o-dw-o0(o

Bekas Pangeran Cian Bu Ong duduk di atas kursi dengan mukanya yang biasanya kemerahan itu kini menjadi lebih merah lagi seolah dia kebanyakan minum arak. Jenggotnya yang panjang itu seperti menjadi kaku dan jelas nampak bahwa dia marah sekali. Di sebelah kirinya duduk isterinya. Sim Lan Ci yang biarpun usianya sudah mendekati limapuluh tahun, masih nampak anggun dan segar. Nyonya ini mengerutkan alisnya dan pandang matanya membayangkan kekhawatiran melihat kemarahan suaminya.

Thian Ki dan Kui Eng nampak berlutut di depan kedua orang tua ini, sedangkan Cin Cin dan Pangeran Li Cu Kiat berdiri dengan menundukkan muka, di belakang kedua orang muda yang berlutut itu.

"Ucapan gila apakah yang kalian keluarkan tadi?" Kakek yang usianya sudah enam puluh tujuh tahun namun masih nampak kekar dan kuat itu membentak.

Kalian membatalkan tali perjodohan di antara kalian? Aku yang menjodohkan kalian, dan kalian berani mengatakan bahwa kalian tidak setuju dengan perjodohan itu? Hayo katakan, mengapa kalian melakukan tindakan gila ini? Mengapa?!

Thian Ki maklum bahwa ayah tirinya, juga gurunya, marah sekali. Akan tetapi dia dan Kui Eng sudah mengambil keputusan tetap untuk berterus terang, maka dengan suara tenang diapun berkata, "Saya harap ayah sudi mengampuni saya. Bukan sekali-kali saya hendak membantah

perintah ayah, akan tetapi, kalau saya menaati perintah ayah untuk berjodoh dengan Eng-moi, maka hal itu hanya akan menyengsarakan hidup kami berdua, ayah."

"Setan! Kau hendak mengatakan bahwa engkau terlalu berharga untuk anakku? Apakah Kui Eng terlalu rendah bagimu? Begitu?"

"Sama sekali tidak, ayah! Akan tetapi, di antara kami terdapat kasih sayang antara kakak dan adik, bagaimana mungkin mengubah kasih-sayang antara kakak beradik ini menjadi cinta kasih suami isteri? Saya tidak akan pernah dapat melupakan bahwa Kui Eng adalah adik saya, bukan hanya sumoi. Ayah, bagaimana mungkin saya dapat mengawini adik sendiri?"

"Ia bukan adikmu! Gila kau! Dan engkau bagaimana, Kui Eng? Apakah engkau merasa terhina, merasa ditolak oleh Thian Ki? Katakan saja, aku akan menghancurkan kepalanya kalau dia berani menghinamu, berani menolakmu!"

"Tidak sama sekali, ayah. Aku setuju dengan pikiran suheng. Dia sudah kuanggap sebagai kakakku sendiri dan sayangku kepadanya juga kesayangan seorang adik terhadap kakaknya. Akupun tidak dapat menjadi isterinya, ayah. Aku tidak mau menjadi isterinya, sama sekali bukan karena suheng menolakku."

"Anak durhaka! Apakah engkau juga ikut-ikutan seperti Thian Ki, hendak menentang kehendak ayahmu sendiri?" bekas pangeran itu membentak dan melotot.

"Ayah, sejak kecil aku sudah menganggap suheng seperti kakak sendiri, juga ibu kuanggap sebagai ibu kandungku. Bagaimana sekarang tiba-tiba aku harus menganggap suheng sebagai suami dan ibu sebagai ibu mertua?"

"Tidak aku tidak mau, ayah, dan pula. aku dan suheng sudah menentukan pilihan hati kami sendiri untuk menjadi jodoh kami."

"Ahh.....?? Apa pula ini? Thian Ki, benarkah engkau telah menentukan pilihanmu sendiri, dan siapa gadis yang kau pilih untuk menjadi calon jodohmu itu?" Cian Bu Ong masih marah! dan suaranya terdengar keras.

"Ampunkan saya, ayah. Memang semua yang dikatakan Eng-moi tadi benar. Saya sudah saling mencinta dan mengambil keputusan untuk menjadi suami dari adik Kam Cin ini." Dia menunjuk ke arah Cin Cin yang masih berdiri di belakang.

Bekas pangeran itu terbelalak. Dia merasa terheran-heran karena dia tahu benar bahwa gadis murid Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan itu menjadi buntung tangan kirinya karena keracunan ketika nyerang Thian Ki dan pemuda itu pula yang membuntungi tangan kirinya untuk menyelamatkan nyawanya. Dan gadis itu masih juga dapat jatuh cinta dan mau menjadi calon jodoh Thian Ki? Teringat dia akan bekas kekasihnya, Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan yang agaknya juga amat setia dalam cintanya terhadap dirinya.

"Dan engkau, Kui Eng? Siapa pula pilihan hatimu? Pemuda itukah? Siapa dia?" Matanya mencorong memandang ke arah Pangeran Li Cu Kiat.

'Benar, ayah. Aku telah saling jatuh cinta dengan dia. Dia adalah Pangeran Li Cu Kiat, keponakan Sribaginda Kaisar yang selama ini membelaku, menolongku, melindungiku bahkan menjagaku ketika aku jatuh sakit."

Pangeran Cian Bu Ong terbelalak memandang kepada Pangeran Li Cu Kiat dan isterinya yang duduk di sampingnya, yang sudah amat mengenal watak suaminya, maklum bahwa kalau di biarkan suaminya itu dapat melakukan hal-hal yang tidak baik. Maka iapun bangkit berdiri dan menghalangi di depan suaminya, berkata dengan suara lembut namun tegas.

"Suamiku, kita harus merasa berbahagia sekali dengan peristiwa ini Kita telah mendapatkan kehormatan besar dengan peristiwa ini. Semenjak engkau menjodohkan Thian Ki dengan Kui Eng, hatiku juga merasa risau akan tetapi aku tidak membantah keinginanmu karena tidak ingin membuat engkau kecewa, apa lagi aku melihat kedua orang anak kita itu tidak membantah. Akan tetapi sekarang mereka berterus terang, bahkan kembali dengan membawa pilihan hati masing-masing. Thian Ki memilih Kam Cin. hal ini sungguh membanggakan hatiku. Semenjak peristiwa buntungnya tangan Kam Cin, Thian Ki merasa hancur hatinya dan aku sudah menduga bahwa dia mencinta Cin Cin. Sekarang, ternyata

mereka saling mencintai dan peristiwa buntungnya tangan itu tidak mendatangkan ganjalan dalam hati mereka, pertanda bahwa cinta mereka tulus dan aku yakin mereka akan dapat menjadi suami isteri yang saling mencintai dan saling setia, hidup berbahagia bersama membentuk keluarga. Dan tentang anak kita Kui Eng. Ia saling mencintai dengan pemuda itu, seorang pangeran! Pandang pemuda itu baik-baik, suamiku. Dia tampan dan gagah, dan dia seorang pangeran! Bukan karena aku gila pangkat dan kedudukan, melainkan justeru karena dia pangeran, keponakan Kaisar, hal itu membuat aku yakin bahwa cintanya terhadap anak kita pasti murni dan bersih. Kalau tidak demikian, tentu dia tidak sudi jatuh cinta kepada puterimu! Mengertikah engkau suamiku?"

Memang sejak tadi kemarahan Cian Bu Ong sudah mereda setelah mendengar alasan-alasan yang dikemukakan Thian Ki dan Kui Eng. Sekarang, dia mernandang kepada Pangeran Li Cu Kiat. Tadi memang terkiias dalam pikirannya bahwa pangeran ini adalah keponakan dari musuh besar Kerajaan Sui. Akan tetapi s« karang dia menyadari kebenaran omongan isterinya. Hanya, apakah pangeran ini sudah tahu bahwa Cian Kui Eng adalah puterinya, bekas Pangeran Cian Bu Ong yang pernah memberontak untuk mempertahankan Kerajaan Sui?

"Hemm, engkau Pangeran Li Cu Kiat?" kini dia bertanya kepada pemuda itu yang segera maju lalu memberi hormat dengan anggun kepada kakek itu.

"Benar, paman. Saya Li Cu Kiat. Ayah saya adalah mendiang Pangeran Li Seng Tek."

"Apakah engkau tahu siapa gadis yang kaucinta ini? Apakah engkau tahu anak siapa ia ini?" tanya pula Cian Bu Ong sambil mengamati wajah tampan itu dengan pandang mata menyelidik.

Kembali pangeran itu menjawab tegas, "Saya tahu, paman, ia bernama Cian Kui Eng, puteri kandung paman yang dahulu adalah Pangeran Cian Bu Ong dari Kerajaan Sui."

"Hemm, aku menuang Pangeran Cian Bu Ong dari Kerajaan Sui, musuh besar Kerajaan Tang, bahkan aku dianggap pemberontak dan buronan pemerintah, dimusuhi pamanmu. Kaisar Tang Tai Cung. Tentu dia tidak akan menyetujui kalau engkau, keponakannya, menikah dengan puteriku."

"Paman, ada dua hal yang saya kira perlu paman ketahui benar. Pertama adalah bahwa saya tidak memerlukan ijin persetujuan Paman Kaisar untuk urusan perjodohan saya, karena itu adalah urusan pribadi saya. Ibu dan nenek saya sudah menyetujui, hal itu sudah lebih dari cukup, dan saya kira Paman Kaisar juga tidak akan mencampuri urusan itu. Adapun hal yang ke dua, keluarga kami tidak pernah menganggap paman sebagai pemberontak. Kami mengetahui dan memaklumi kalau paman melakukan perlawanan dan usaha untuk menegakkan kembali Kerajaan Sui. Itu adalah persoalan perang, yang ada hanya menang atau kalah dan tidak dapat dipersoalkan tentang benar atau salah."

"Ayah, dia berkata benar. Sribaginda Kaisar tidak pernah mempunyai perasaan dendam kebencian kepada ayah. Buktinya, pedang pusaka Liong-cu-kiam milik ayah, dengan suka rela beliau kembalikan."

"Ah, benarkah itu, Thian Ki?"

Thian Ki mengeluarkan pedang pusaka itu dari buntalan pakaiannya dan menyerahkannya kepada Cian Bu Ong. "Benar sekali, ayah. Sribaginda Kaisar mengembalikan pusaka ini kepada ayah."

Cian Bu Ong menyambut pedang itu dan menghunusnya, matanya bersinar-sinar, lalu meredup. "Aihh, agaknya memang sudah dikehendaki Tuhan bahwa Kerajaan Sui diganti dan dilanjutkan oleh Kerajaan Tang. Li Cu Kiat, bagaimana kami tahu bahwa Ibu dan nenekmu menyetujui perjodohanmu dengan anak kami?"

"Ayah, Bibi Li dan Nenek Song amat baik. Apa lagi Nenek Song yang juga memuji-muji ayah sebagai seorang gagah. Nenek Song juga seorang yang amat lihai, ayah dan mereka semua amat baik kepadaku. Kalau tidak ada mereka, mungkin sekarang aku telah tewas di tangan tosu iblis Im Yang Sengcu," kata Kui Eng.

Pangeran Li Cu Kiat mengeluarkan sesampul surat dan menyerahkannya kepada Cian Bu Ong. "Paman, sebagai bukti bahwa ibu dan nenek menyetujuinya, ini saya membawa surat dari nenek untuk paman. Dan apa bila paman menyetujuinya, kami akan mengirim utusan untuk mengajukan pinangan secara resmi."

"Ayah, harap ayah tidak lagi menganggap keluarga Kaisar Tang Tai Cung sebagai musuh, karena selain mengembalikan pedang pusaka Liong-cu-kiam milik ayah, juga Kaisar telah berkenan memberi obat penawar racun katak merah yang telah diminum oleh suheng sehingga dia telah sembuh dari hawa beracun di tubuhnya," kata pula Kui Eng.

Mendenoar ini, Cian Bu Ong semakin gembira. Ah, kami juga telah mendapatkan Rumput Merah Pencuci Darah akan tetapi khasiatnya tidak akan menandingi racun katak merah. Sukurlah engkau telah sembuh, Thian Ki. Memang aku sudah mendengar bahwa sebelum menjadi kaisar, ketika masih menjadi Pangeran, bahkan sebelum itu. Li Si Bin terkenal sebagai seorang yang gagah perkasa dan berilmu, maka dia pandai menghargai orang-orang gagah. Baiklah! kalau memang engkau sendiri menyetujui Kui Eng, dan juga Thian Ki tidak berkeberatan, kami akan menerima pinangan keluarga Pangeran Li Cu Kiat."

Mendengar Ini, langsung saja saking gembiranya, Pangeran Li Cu Kiat menjatuhkan diri berlutut dan memberi hormat kepada calon ayah mertuanya. Melihat seorang pangeran Kerajaan Tang berlutut di depan kakinya dan akan menjadi mantunya, suatu hal yang sama sekali tidak pernah dapat dia bayangkan, Cian Bu Ong menerima penghormatan itu sambil tertawa bergelak.

"Ayah, saya juga mohon doa restu dan persetujuan ayah dan ibu untuk berjodoh dengan

Cin-moi!" tiba-tiba Thian Ki berkata, dan Kam Cin masih berdiri sambil menundukkan mukanya, merasa tegang dan risau, khawatir- kalau sampai perjodohan itu tidak disetujui orang yang pernah hendak dibunuhnya ketika ia menaati perintah subonya, yaitu Tung-hai Mo-li Bhok Sui Lan.

Kini Cian Bu Ong memandang kepada isterinya. "Engkau yang paling berhak menyatakan pendapatmu tentang permintaan putera kita itu."

Sim Lan Ci balas memandang wajah suaminya dengan sinar mata bersukur dan berterima kasih. Suaminya ini selalu menghargai dan menghormatinya, dan ini merupakan tanda cinta kasih yang paling nyata, ia mengangguk. "Cin Cin masih sanak dekat dengan ayah kandung Thian Ki, Ibunya sama-sama she Coa, keluarga pimpinan Hek-bouw-pang. Kalau mereka berdua sudah saling mencinta, akupun hanya dapat menyetujui, tentu saja keputusannya terserah kepadamu sebagai ayahnya." Dengan ucapan ini, Sim Lam Ci juga membuktikan ketulusan hati dan penghormatannya terhadap suaminya itu. Ia yakin bahwa Cian Bu Ong amat menyayang Thian Ki seperti anak sendiri, bahkan telah menurunkan semua ilmunya kepada anak tiri itu.

Mendengar ucapan isterinya ini. Cian Bu Ong kembali tertawa bergelak karena gembira. "Kalau begitu, apa lagi yang perlu dipikirkan? Semua sudah setuju, akupun hanya setuju saja. Sekaligus aku mendapatkan dua orang mantu, Li Cu Kiat dan Kam Cin, kedua-duanya merupakan pendekar yang hebat. Dari sikap dan gerakanmu saja aku

dapat mengetahui bahwa engkaupun bukan pemuda lemah, Li Cu Kiat. Dan engkau, Kam Cin, ha-ha-ha, ingin aku melihat bagaimana sikap Bhok Sui Lan kalau muridnya yang ia harapkan mau membunuhku itu kini bahkan menjadi mantuku, ha-ha-ha-ha! “

Cin Cin kini baru berani menjatuhkan diri berlutut menghadap suami isteri yang menjadi mertuanya itu dan saking gembira dan harunya, tak dapat ia menahan tangisnya.

Kui Eng yang berlutut di dekatnya, segera merangkul Cin Cin dan berbisik, "Enci Cin, engkau semestinya bergembira, kenapa malah menangis? Aneh sekali !"

Dalam tangisnya, Cin Cin memandang kepadanya dan merangkul setelah mencoba untuk tersenyum. "Aku menangis saking bahagia dan terharu, adik Eng "

"Li Cu Kiat, engkau harus segera mengirim utusan resmi untuk mengajukan pinangan sebagaimana mestinya, dan kami akan mengajukan pinangan atas diri Kam Cin kepada ayah tirinya dan ibunya," kata Cian Bu Ong gembira. Dia sudah tahu bahwa ayah tiri Kam Cin adalah Lie Koan Tek, pendekar Siau-lim-pai yang pernah menjadi pembantunya ketika dia mencoba menegakkan kembali kerajaan Sui yang telah jatuh.

Semua orang bergembira, apa lagi ketika Lie Koan Tek dan Coa Liu Hwa ayah tiri dan ibu kandung Cin Cin menyatakan persetujuan mereka dan menerima pinangan Cian Bu Ong.

Demikianlah, tanpa suatupun rintangan, pernikahan antara Coa Thian Ki dengan Kam Cin, juga Cian Kui Eng dengan Li Cu Kiat, dirayakan dengan meriah oleh keluarga Cian Bu Ong. Bukan main bangganya rasa hati Cian Bu Ong ketika perayaan itu dihadiri pula oleh Pandekar Naga Sakti Sungai Kuning Si Han Beng dan isterinya, juga puteri mereka. Si Hong Lan yang bekas puteri kaisar itu. Juga beberapa orang- pejabat tinggi dan pangeran ikut hadir sebagai pengantar mantunya, yaitu Pangeran Li Cu Kiat, dan Kaisar sendiri mengirim hadiah sumbangan yang indah.

Semua orang bergembira ria, hanya ada sebuah berita yang sempat membuat Thian Ki, Cin Cin, Li Cu Kiat dan Kui Eng saling pandang dengan alis berkerut, yaitu bahwa jenazah Im Yang Sengcu yang telah diangkut oleh anak buahnya ke dalam kuil, tahu-tahu dikabarkan lenyap tanpa meninggalkan bekas!. Kiranya, tosu yang pandai itu tidak mati seperti yang mereka kira, bahkan Kaisar sendiri dapat dikelabui. Agaknya tosu itu mempergunakan suatu racun yang dapat membuat dia "mati" untuk sementara. Beberapa jam kemudian, sebelum jenazahnya diperabukan, dia bangkit dari "kematiannya" itu dan melarikan diri tanpa diketahui siapapun!

Namun, hanya sejenak saja merteka terkejut. Kebahagiaan dua pasang pengantin itu tidak terganggu. Untuk sementara. Thian Ki dan isterinya, Kam Cin, tinggal bersama Cian Bu Ong di dusun Ke-cung tepi Sungai Kuning di kaki Kim-san, sedangkan Cian Kui Eng ikut suaminya

tinggal di kota raja, di gedung tempat tinggal keluarga Pangeran Li Cu Kiat.

Sampai di sini, selesailah sudah kisah SI NAGA BERACUN ini, mudah-mudahan kisah ini ada manfaatnya bagi para pembaca dan sampai jumpa di kisah lain.

TAMAT

Solo, akhir April 1986.

o)0o-dw-o0(o

KANG ZUSI